

Su Kiam in Siu Lok

(Puteri Harum dan Kaisar)

Atau

Pedang dan Kitab suci

Karya : Chin Yung

Saduran : Wen Hua/Gan KT

Penerbit : Melati Jakarta

Disalin : harly/bintang73

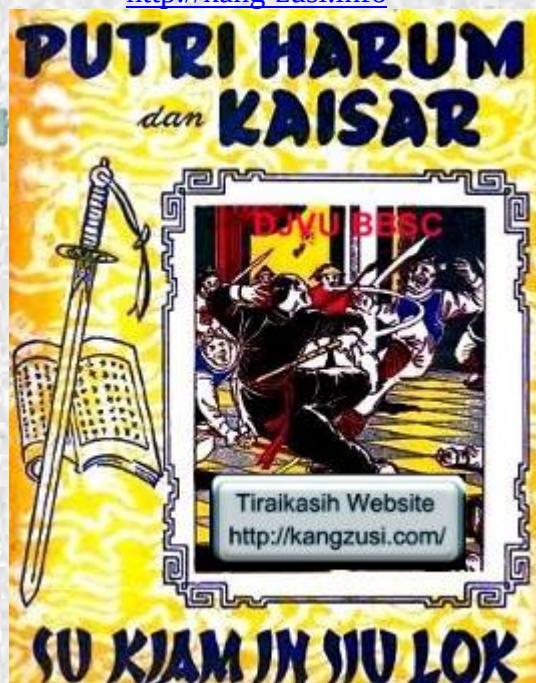
Tukang Scan : Cucu Kura-kura/BBSC

Final Edit : Kang Zusi & Dewi KZ

Tirai kasih Website

<http://kangzusi.com> & <http://dewikz.com>

<http://kang-zusi.info>



<http://kangzusi.com>

Daftar Isi :

Su Kiam in Siu Lok.....	1
Daftar Isi :.....	3
Jilid 01	5
Jilid 02	39
Jilid 03	74
Jilid 04	109
Jilid 05	143
Jilid 06	177
Jilid 07	213
Jilid 08	249
Jilid 09	284
Jilid 10	316
Jilid 11	351
Jilid 12	383
Jilid 13	417
Jilid 14	451
Jilid 15	485
Jilid 16	517
Jilid 17	551
Jilid 18	585
Jilid 19	620
Jilid 20	654
Jilid 21	689
Jilid 22	725
Jilid 23	760
Jilid 24	796
Jilid 25	831
Jilid 26	886
Jilid 27	921
Jilid 28	956
Jilid 29	992
Jilid 30	1027

Jilid 31	1062
Jilid 32	1098
Jilid 33	1133
Jilid 34	1168
Jilid 35	1198
Jilid 36	1232
Jilid 37	1434

Catatan editor ebook :

Cersil ini masih menggunakan ejaan lama dan bahasa melayu lama, begitu juga ada bagian yg hilang dan kalimat yang keliru tempatnya, jadi kami terpaksa atur kembali biar agak nyaman dibaca

Kangzusi & Dewi KZ

<http://kangzusi.com>
Ooo →d~w← ooO

Jilid 01

DENGAN menunggang kuda, tampak seorang tua tengah mendatangi sambil bernyanyi-nyanyi kecil. Dia berusia lebih kurang enam puluh tahun. Rambutnya dan jenggotnya masih kuat dan gagah kelihatannya. Diatas pelana kuda, dia tampak makin keren.

Cuaca sudah hampir gelap. Pada jalan diluar perbatasan yang di laluinya itu, selalu iring-iringan kereta dan pengiring-pengiringnya, hanya rombongan burung gagak yang terbang kesarangnya. Orang-orang berjalan lainnya sudah tak tampak lagi.

Setelah sesaat mengawasi alam sekelilingnya, orang tua itu terus memecut kudanya untuk mengejar iring-iringan kereta disebelah depan, siapa gerang dia itu ?

Untuk mengetahui sedikit riwayatnya, baiklah kita mundur dulu untuk menengok kisah dibawah ini.

Pada musim rontok tahun ke-28 dari kerajaan Ceng (Kian Liong) karena berjasa mengamankan daerah itu (Inkiang) maka pemerintah Ceng. Adapun Ciangkun-Li Khik-siu, telah dinaikkan pangkat dan dipindahkan ke Ciatkang.

Begitu menerima firman, Khik-siu segera berangkat lebih dulu dengan barisan pengawalnya ke Ciatkang belakangan barulah keluarganya menyusul.

Di dalam ilmu perang Li Khik-siu sangatlah mahir. Maka tak heran kalau makin lama kedudukannya menanjak, ibarat musim penghidupan Khik-siu adalah sedang berada dalam musim semi yang gilang gemilang.

Tapi manusia tak luput dari kedudukan, orang dalam kedudukan seperti dia pun masih ada juga hal yang disusahkan, yakni tak dapat keturunan laki-laki. Dia hanya diberkahi

seorang puteri yang kini berusia sembilan belas tahun. Untuk memperingati tempat kelahirannya, maka puterinya itu dinamakan Li Wan-ci, ketika anak itu lahir, Khik-siu masih menjabat sebagai Hu-ciangkun di Siangse.

Walaupun begitu, Khik-siu sangat sayang putrinya seperti mustika, meskipun ayahnya seorang peperangan, tetapi putrinya adalah seorang gadis yang cantik jelita. Makin remaja, Li-siocia bertambah nyata keelokannya. Siocia itu wajahnya serupa sang ibu, sedang wataknya turun dari ayahnya.

Jika ayahnya sedang berlatih memanah atau menunggang kuda, pasti Wan-ci selalu ikut. Melihat putrinya gemar ilmu perang, Khik-siu mengajarnya beberapa macam ilmu golok dan tombak. Disamping itu, dia minta pada perwira-perwira dibawahannya yang pandai untuk memberi pelajaran pada Wan-ci. Sudah tentu perwira-perwira itu bersungguh-sungguh hati memberikan kepandaianya pada putri dari atasannya itu.

Dalam usia tiga belas atau empat belas tahun, kepandaian Wan-ci sudah boleh juga, sepuluh atau dua puluh orang biasa, tak mudah dapat mendesak dia. Malah dalam waktu latihan, tak jarang Wan-ci telah dapat menyampok jatuh senjata dari orang-orang bawahan ayahnya. Dalam keadaan begitu dengan tertawa Khik-siu mendamprat orangnya itu yang dikatakan tak punya guna. Disamping itu diam-diam dia gembira dalam hati melihat kemajuan putrinya itu.

Hanya saja kegirangan itu lekas juga diganti dengan elahan nafas, dia merasa getun, bahwa anak yang pandai dalam bun dan bu itu sayang lah bukan seorang pria.

Ketika menanjak pada usia empat belas, mendadak sentak Wan-ci, tak mau datang ke tempat latihan lagi. Sangka Khik-siu putrinya yang gundah menginjak dewasa itu mungkin sungkan untuk gelang-gulung dengan lain kaum. Dalam hal itu, diapun tak dapat menyalahkan putrinya.

Tetapi hal yang sebenarnya bukanlah demikian, ternyata Wan-ci dengan diam-diam telah belajar silat yang lebih tinggi. Hingga dalam usia lima belas tahun lamanya, ia telah menjadi seorang ahli lwekang yang lihay, sungguh bukan lain ialah Liok Hwi Cing, penunggang kuda yang telah dituturkan diatas itu tadi.

Liok Hwi Cing adalah cianpwe angkatan tua yang termasuk dalam golongan atas dari cabang Bu tong pay. Mengapa dia bisa menjadi suhu dari Li Wan-ci itu adalah karena suatu sebab yang terjadi secara kebetulan saja.

Pada musim panas Kian Liong tahun delapan belas genaplah Wan-ci berusia empat belas tahun. Ketika ayahnya menjabat dinas di Shangse dia telah mengundang seorang guru sekolah untuk memberi pelajaran surat pada putrinya, Liok Hwi Cing, demikian nama guru itu, adalah seorang terpelajar yang luas pengetahuannya. Dia tinggal di tempat kediaman Li Khik-siu, Wan-ci sangat hormat pada gurunya, dan hubungan antara guru dan murid sangat akrabnya.

Pada suatu hari, hawa terasa panas sekali, sehabis tidur siang. Wan-ci pergi ke kamar gurunya untuk belajar. Ketika dia melalui gang, ternyata keadaan di sekeliling situ masih tampak sunyi. Waktu sudah menunjukkan jam tiga lohoh seharusnya pelajaran sudah dimulai.

Wan-ci tak mau sembarangan, ia terus masuk kedalam kamarnya sang guru, ia menduga karena panasnya hawa, mungkin gurunya itu keenakan tidur. Menghampiri jendela. tetapi begitu ia mengintip kedalam, bukan main terkejutnya ia itu.

Ternyata gurunya tidak tidur, tetapi sedang duduk bersila diatas kursi. Tangannya diayunkan pelan-pelan keatas, dan terdengarlah semacam bunyi tepukan lemah, seperti suatu benda yang terbentur pada tembok.

Wan-ci mengikutkan pandangannya ke arah bunyi itu. Ketika diawasi dengan seksama, ternyata pada tembok dihadapan Liok losunya itu terdapat puluhan ekor lalat yang tampak menempel tersusun rapi sekali.

Wan-ci merasa heran mengapa lalat itu menempel tak bergerak pada tembok. Apalagi berjajar dengan rapinya. Teringat ia, bahwa jajaran barisan lalat itu seperti susunan barisan yang dilihatnya jika ayahnya sedang melatih orang-orangnya di lapangan.

Kembali ia memandang tajam-tajam dan barulah diketahui bahwa pada badan setiap lalat ternyata menancap sebatang jarum emas yang halus seperti rambut. Jarum itu sedemikian lembutnya hingga hampir tak terlihat oleh Wan-ci dari tempat yang agak jauh itu. Hanya karena dari sebelah jendela lainnya, sinar matahari menyorot masuk, maka tampak sinar mengilau dari jarum yang terbuat daripada emas itu.

Sementara itu masih ada beberapa ekor lalat yang beterbangan dalam kamar. Tapi setiap kali tangan Liok-losu berayun terdengarlah suara "plok" dan kembali pula seekor lalat terpaku pada tembok.

Sifat itu kanak-kanak Wan-ci segera timbul. Ia sangat tertarik dengan permainan itu, serentak melangkah ke pintu, ia terus menerobos kedalam sambil berteriak.

"Liok-losu, ajarilah aku permainan itu !"

Ditempat kediaman Li Khik-siu, dalam beberapa tahun ini Liok Hwi Ching telah berhasil menyembunyikan diri, karena gangguan lalat, ketika itu dia gunakan Hu-yong-ciam untuk membasminya. Tapi tak dikira kalau perbuatannya itu telah kena diintip oleh li-teecu-nya murid perempuan. Dan ketahuanlah rahasianya.

"Ho, kalau sudah bangun. Hari ini mari kuceritakan tentang

riwayat dari Sing-ling kun!" demikian Hwi Cing berseru dengan angker. Nyata dia akan berdaya untuk menutupi rahasianya.

"Liok-losu, kau ajarilah dulu permainan tadi baru nanti mulai pelajaran."

"Permainan apa?" tanya Hwi Cing berlagak pilon.

"Memukul lalat!"

Dengan berkata begitu, ia sudah mengambil kursi, terus loncat keatas untuk memeriksa dengan tegas lalat yang menempel ditempel ditembok itu. Jarum itu satu demi satu dicabutnya terus digosok bersih dengan kertas untuk diberikan kembali pada gurunya seolah-olah ia akan memaksa sang guru untuk mengajarnya seketika itu juga.

Wan-ci tergolong anak remaja, anak-anak tidak, dewasa pun bukan, ia seorang gadis cantik yang lincah dan cerdas. Ayah bunda serta orang-orangnya. Ia berkeras minta diajari permainan itu, belum mau sudah kalau gurunya belum meluluskan.

Liok Hwi-ehiong seorang pandai yang matang dalam pengalaman. Lima puluh tahun lamanya dia mengarungi samudera hidup yang penuh dengan gelombang percobaan, kini berhadapan dengan gadis muridnya, yang lincah dan cerdas itu, dia kewalahan. Hati menolak, tapi mulut berat untuk mengatakan.

"Baiklah, besok pagi-pagi, kau datang kemari, nanti kuajari, siang ini kau tak usah belajar, pergilah bermain-main. tapi ingat, sekali-kali jangan kau uarkan tentang permainanku tadi. Kalau sampai bocor, aku tak mengajarnya!"

Akhirnya Hwi Ching berkata dengan suara tak lempias.

Karena girang, dengan tak mengucap apa-apa Wan-ci berlari keluar.

Liok Hwi Cing adalah seorang Tayhiap dari cabang Bu tong pay semasa mudanya ia berkelana di wilayah Kanglam menjalankan perbuatan mulia namanya sangat berkumandang dikalangan sungai telaga (kangouw), dulunya dia adalah orang penting dari Cu Long Pang.

Cu Liong-pang adalah sebuah persekutuan rahasia yang menentang kerajaan Ceng, dalam pertengahan tahun Yong Ceng, pengaruhnya sangat meluas, karena baginda Yong Ceng melakukan tindakan tangan besi, maka pada permulaan pemerintahan baginda Kian Liong, keadaan Cu Liong-pang morat-marit tak karuan. Orang-orang penting banyak dibinasakan, atau yang sempat lolos terus menyembunyikan diri sedari waktu itu hancurlah inti kekuatan dari Cu Liong-pang itu.

Liok Hwi Ching lolos ketapol batas sebelah barat, ketika itu istana telah mengiriskan pahlawan-pahlawannya untuk menangkapnya. Tapi berkat kecermatan dan kepandaian silat yang tinggi, maka ia berhasil dapat meloloskan diri. Namun Pemerintah Ceng tak pernah berhenti dari usahanya untuk menangkapnya.

"Tempat persembunyian yang paling aman, pertama jalan lingkungan istana, kedua berada di kota besar dan ketiga mengumpat di hutan". Dia mengambil jalan yang pertama dan dengan berkedok sebagai guru sekolah, dia umpatkan diri dikediaman Li Khik-su seorang panglima.

Kawanan kuku garuda (kaki tangan) pemerintah sengaja memusatkan penguberannya kekalangan lioklim (persilatan), gereja-gereja, piau-w-hang (kantor piau-wkok) atau tempat-tempat perguruan silat. Mana mereka dapat mengira, bahwa seorang guru sekolah ditempat perajurit tinggi, adalah seorang buronan penting yang kepandaiannya tinggi.

Liok Hwi Ching mempunyai tiga orang saudara sepeguruan.

Toa Suheng bernama Ma cin, Hwi Ching jatuh nomor dua, sutenya ialah Thio Ciauw Cong Ma cia adalah seumpama mega mengambang atau burung Ho hutan, dia senang berkelana, maka walaupun dia itu adalah Ciang bu-jin ahli waris dari Bu tong pay, tapi dia seolah-olah tak mau mengurus soal-soal dalam kaumnya.

Sebaiknya, Thio Ciauw Cong adalah seorang pemuda yang bersemangat, dan gagah berani, karena itulah suhunya sangat menyayangnya. Hampir seluruh kepandaian dan rahasia ilmu silat cabang Bu tong pay telah diturunkan padanya.

Liok Hwi Ching yang maju dalam ilmu silat maupun ilmu surat. Dengan kecerdasan otaknya berpuluh-puluh tahun dia pendam dirinya untuk meyakinkan sungguh-sungguh. Jerih payahnya itu ternyata tak sia-sia. Dia merupakan seorang ahli lwekang yang jarang ada tandingannya. Dengan ilmu silatnya "bu kok hian kun" senjata rahasia jarum Hu-yong-ciam dan ilmu pedang Cwan bun-kiam, namanya telah menggetarkan kalangan sungai telaga.

Diantara ketiga saudara seperguruan itu. Mo cin lah yang paling kurang sendiri kepandaianya. Thio Ciauw Cong kemaruk dengan pangkat. Dia bekerja pada pemerintah Cheng. Berkat kepandaianya yang tinggi, dia telah peroleh tanda jasa.

Liok Hwi Ching adalah seorang pecinta negeri. Biar bagaimana dia tidak mau berhamba pada pemerintah Ceng. Dan karena berlainan pendirian itulah maka dia telah bentrok dengan sutenya dan sedari saat itu putuslah tali persaudaraan mereka.

Kembali menceritakan Li Wan-ci, ia betul-betul mentaati pesan suhunya untuk tidak sebarikan soal permainan yang akan diajarkan padanya itu keesokan harinya pagi-pagi ia sudah berada dimuka pintu kamar suhunya, tapi begitu masuk suhunya ternyata tidak ada, yang kelihatan hanya secarik kertas

yang diletakkan diatas meja.

Buru-buru Wan-ci memungut dan membacanya.

"Wan-ci muridku, kau gemar ilmu pedang disamping ilmu surat, mendengar suara khim kau dapat menyelami setiap getaran talinya, sungguh aku beruntung mendapatkan murid secerdas kau itu, hanya sayang kepandaianku terbatas, maka jodoh kitapun habis sampai disini saja, mudah-mudahan dibelakang hari kita bisa berjumpa lagi, aku percaya masa depanmu pasti gilang-gemilang, sekian dariku Liok Koo"

Liok Koo adalah nama samaran dari Hwi Ching, Wan-ci masih memegang surat itu, ia tak dapat berkata suatu apapun. Ketika tiba-tiba daun pintu terdorong lebar-lebar dan masuklah seorang dengan langkah sempoyongan.

Betapa kaget Wan-ci ketika didapati bahwa orang itu tak lain adalah gurunya yang disangka telah mengucapkan selamat berpisah itu, wajah Hwi Ching pucat lesi seperti tak berdarah separoh tubuhnya penuh berlepotan tanda darah, dengan paksakan diri dan pada lain saat ia segera buang dirinya keatas kursi itu.

"Liok losu" seru Wan-ci dengan kaget.

Hwi Ching tampaknya berusaha untuk menguasai diri, katanya :

"Tutup pintu, jangan bersuara!"

Hanya itu saja yang dia ucapkan dan selanjutnya ia membisu lagi.

Wan-ci adalah seorang gadis keturunan panglima perang, ketabhannya telah banyak diuji dalam permainan pedang dan tombak, betapapun terkejutnya, ia tetap dapat melakukan perintah gurunya untuk menutup pintu.

Hwi Ching tampak menghela napas panjang lalu berkata

lagi :

"Wan-ci kita telah menjadi murid dan guru selama tiga tahun, selama itu kita telah mendapat kecocokan. Kukira jodoh kita akan putus sampai disini saja tak tahunya aku telah terbentur karang, soal ini menyangkut jiwaku, dapat kah kau berjanji untuk tidak mengatakan pada orang lain?"

Dalam berkata-kata itu tampak mata Hwi Ching bersinar-sinar menatap wajah muridnya.

"Losu, aku patuh sahut Wan-ci"

"Katakan pada ayahmu aku sakit perlu beristirahat setengah bulan."

Wan-ci mengiakan, maka sang suhu lalu melanjutkan kata-katanya lagi.

"Bilang juga pada ayahmu bahwa tak usah diundangkan sin she aku sendiri bisa mengobati."

Sampai disitu kembali Hwi Ching berhenti lagi, setelah berselang beberapa saat tiba-tiba dia berseru

"Sekarang tinggalkan aku sendiri."

Setelah Wan-ci keluar, Hwi Ching cepat mengambil obat luka terus dibebankan kepundak kirinya, lalu dibalut dengan kain. Tapi ternyata dia terluka dalamnya, begitu pandangan matanya dirasakan gelap, mulutnya segera muntahkan darah segar.

Sebagai seorang yang berpengalaman, dia ketahui kecerdasan sang murid itu suatu tempo akan dapat menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan. Karena itu dia telah mengingatkan pada muridnya supaya dapat berhati-hati dalam setiap langkahnya.

Hwi Ching tak punya barang apa-apa. Kecuali beberapa potong pakaian dan sebatang Pek-liong-kiam. Kesemuanya itu

dengan mudah dapat dia ringkas dalam sebuah pauhok. Nanti tengah malam dia akan berangkat.

Selagi dia nantikan sang waktu dengan bersemadhi tiba-tiba tanda waktu pukul dua kali, itulah waktu yang dianggapnya tepat, maka dia nyalakan pelita untuk berkemas-kemas, tapi sekonyong-konyong diluar jendela terdengar ada suara daun rontok dan menyusul dengan itu, terdengar suara tertawa yang aneh.

Cepat dia tiup padam pelita itu, terus meloloskan Pek-liong-kiam dari pinggangnya.

Disaat Itu terdengarlah suara orang berseru keras-keras dari luar jendela.

"Liok Loo haoji orang tua, makin tua makin tak genah. Kau kira dapat menghabiskan sisa hidupmu dengan menyaru guru sekolah disini? Anak manis, hayo kau ikut kita ke kotaraja untuk pangku jabatan yang mulia!"

Hwi Ching seorang jago kenamaan yang banyak pengalaman. Dia tahu bahwa orang itu bukan lawan yang empuk, dan bahwasanya jumlah mereka tentu banyak pula. Kalu dia gegabah menerobos keluar, tentu celaka. Diam-diam dia gunakan Bik-houw kang, ilmu cecak merayap di tembok untuk menuju wuwungan. Dia sambar palang jendela terus ditariknya putus. Membarengi jatuhnya genteng-genteng kebawah dia lantas loncat keatas wuwungan.

Tiba-tiba pada sat itu terdengar sebatang anak panah yang disabitkan dengan tangan berkesiuran menyambar, disusul dengan keras.

"Bagus, jangan lari !"

Hwi Ching buang tubuhnya kesamping, seraya dengan pelan-pelan ia menegur, "Sahabat mari ikut aku !"

Dia menggunakan ilmu berjalan cepat lari kearah pinggir

kota. Benar juga tiga sosok bayangan telah mengikutinya.

Kira-kira berlarian tujuh li jauhnya tiba-tiba seseorang pengejanya berseru.

"He, orang tua she Liok, kau kan seorang kangouw kenamaan mengapa berlaku begitu pengecut. Jangan mimpi dapat melarikan diri kau".

Liok Hwi Ching tak mau menyahut, dia mempunyai rencana sendiri, mengingat keadaan waktu waktu itu adalah soal mati hidup, sengaja dia pancing musuh-musuhnya kesebuah bukit karang yang terletak ditepi kota yang sepi.

Ternyata perhitungan Hwi Ching itu tepat musuh terdiri dari tiga orang. Hwi Ching sengaja akan bawa mereka ketempat yang sepi. kedua kalinya ia akan jajal ilmu menentengi tubuh mereka dan ketika kalinya, dia akan mengetahui jumlah musuh-musuhnya untuk menjaga kemungkinan dibokong.

Ketika akan mulai menanjak ketas Hwi Ching tetap kencangkan langkah. Dan sampai distu dapatlah dia mengetahui sampai dimana kepandaian musuh-musuhnya itu, ternyata mereka ada yang dapat tetap berlari cepat, ada yang terbelakang.

Ketika melihat Hwi Ching merendek dan berputar dari ketiganyapun tak berani mendatangi dekat-dekat. Mereka segera mengatur siasat diri dalam kedudukan segitiga, yang seorang berada imuka dan kedua kawannya mengikuti dari belakang.

Dibawah sinar rembulan, Hwi Ching dapat melihat jelas musuh-musuhnya, yang berada dimuka sendiri adalah seorang tua yang pendek dan kurus. Dia memegang sepasang badi-badi yang ekor burung seriti yang panjangnya kurang dari satu jengkal.

Dibelakangnya adalah seorang yang tinggi dan kawannya

lagi seorang yang gemuk pada saat itu berkatalah si kurus tadi :

"Liok Lunghiong, sudah lama kita bertemu adakah kau masih ingat kepada pecundangmu Ciao Bun Ki dulu itu ?"

Hwi Ching terkesiap. Dia tak habis mengerti mengapa orang she Ciao itu mencari dia pada waktu begini.

Ciao Bun Ki adalah pemimpin nomor tiga dari kwantong Liok Mo, enam iblis dari wilayah Kwanteng, sepuluh tahun yang lalu bertengkar mulut, dia pernah bertempur dengan Liok Hwi Ching masih kenal kasihan dengan tak mau membunuhnya dan hanya memukulnya saja, dia tak menyangka kalau orang she Ciao akan menuntut balas padanya.

Sebenarnya Ciao bun ki sedang diutus oleh Ceng untuk menjalankan suatu tugas ke Thian san. Dengan tak disengaja dia dapat mendengar bahwa Liok Hw Cing musuhnya itu bersembunyi ditempat kediaman keluarga Li Khik-siu-Ciangkun.

Dengan membawa dua jago kosen dari kantor congkok Shan see dan Kamsiok, tanpa memberitahukan pembesar setempat, malam itu ia datang tempat Hwa Ching bersembunyi.

Dalam beberapa tahun itu, Bun ki telah berusaha keras untuk meyakinkan ilmu pukulan "Pi-peh Chiu" ia dipecundangi dalam pertempuran tangan kosong dan kinipun ia akan mencuci hinaan itu dengan tangan kosong pula.

Maka berkatalah Hwi Ching dengan merangkap kedua tangan selaku menghormat.

"Kiranya Ciao Bun Ki sampai sepuluh tahun tak jumpa, hampir aku tak dapat mengenalinya. kedua saudara ini siap ? Dan nasehat apa yang Ciao-samko hendak berikan padaku?"

"Hmmm" bun Ki mendengarkan suara hidung dan sambil menunjuk seorang gemuk ia berkata : itulah saudara angkatku

Lo-sin, yang orang beri julukan yaitu sebagai Thiat Pi Lo Han orang gagah tangan besi."

Dan menunjuk pada orang yang tinggi, dia berkata : "dan ini adalah Giok poan-koan Ha jin-liong. Hayo kalian mau lebih dekat kesini!"

Lo-sin dan Ho Jin liong menghampiri seraya merangkapkan kedua tangan, katanya "Maaf, Liok-cianpwe."

"Sungguh tak mengira kalau ditempat yang begini sepi telah menerima kedatangan kalian bertiga, entah pengejaran apa yang samwi hendak berikan kepadaku?"

"Liok-lunghiong" sahut Bun Ki dengan tawar, "lima belas tahun yang lalu aku telah menerima pelajaran darimu, karena memang kepandaianku masih cetek, barrangkali karena aku orang yang berkepala keras, maka dalam beberapa tahun ini aku telah belajar lagi beberapa jurus ilmu silat, 'kucing kaki tiga'. Untuk itu aku akan minta petunjuk darimu termasuk bantuan pribadi kedua kalinya, berkat namamu yang tersohor itu pemerintah telah mengundang kau untuk sesuatu jabatan penting. Untuk ini lah kita bertiga, sengaja datang buat menyampaikan sekalian untuk memberi selamat padamu, dan ini termasuk urusan negara."

Sampai pada saat itu mengertilah Hwi Ching kedudukan yang ia hadapi. Kalau hal itu terjadi pada beberapa puluh tahun yang lalu mungkin ia takkan tahan lagi. Tapi keberangasannya itu telah terbawa pergi dengan bertambahnya sang waktu. Dengan tenag ia kembali merangkapkan kedua tangannya dan berkata :

"Ciao samya, kau dan aku adalah orang-orang tua yang sudah berumur lima atau enam puluh tahun kesalahanku tempo dulu itu dengan setulus hati bersama ini kuhaturkan maaf !"

Demi ucapannya itu Hwi Ching membungkukan badan

dihadapan orang she Ciao itu. Tiba-tiba si tinggi, Ho Jin long mendengarkan suara hidung lalu memaki dengan kasarnya :

"Cis, tak tau malu!"

Mata Hwi Ching cepat mengalihkan kearah orang she Ho itu, dipandangnya tajam-tajam.

"Aku Liok Hwi Ching, sedikitpun tak ada nama dikalangan kangouw, selama itu belum pernah kuterima hinaan dari siapapun juga", katanya, dan kembali menghadap kearah Ciao Bun Ki dia lanjutkan kata-katanya.

"Ciao samya, tadi kau sebutkan kunjunganmu ini untuk urusan pribadi dan negara. Apa yang terjadi dulu, cuma menuruti nafsu darah muda saja. Untuk untuk perbuatanku itu, telah kuhaturkan maaf padamu. Mengenai urusan negara, aku Liok Hwi Ching bukanlah tergolong orang yang berkulit tebal mau menjadi kaki tangan pemerintah Boan. Kalau kau berkenan mau sekerat tulang tua ini menjadi hamba mereka, hmm.... Silakan mengambilnya".

Ucapan itu membuat ketiga orang itu menengak.

"Kalian boleh serentak maju bertiga, atau satu-satu", lanjut Hwi Ching dengan angker. Kemudian dia melirik pada si tinggi dan berkata pula. "Kulihat lebih baik Ho Ya in yang maju lebih dulu."

"Kau terlalu banyak mulut."

Demikian tiba-tiba si gemuk Lo-sin berseru, terus lompat menonjok muka Hwi Ching. Hwi Ching tampaknya tenang-tenang saja, tetap tak bergerak. Ketika kepala seorang hampir mengenai mukanya sebat luar biasa, tangan kanannya menghantam lawannya.

Lo-sin terkejut sekali atas gerakan orang yang demikian sebatnya itu. Buru-buru dia mundur tiga tindak. Hi Ching tak mau mengejar, setelah menangkap semangat, Lo-sin gunakan

Ngo beng kun untuk kembali menyerang.

Pada saat itu, Ciao Bun Ai dan Ho-Jin liong sudah menyingkir kepinggir. Mereka telah mempunyai rencana Ciao Bun ki telah bertekad untuk membalas sakit hati. Beberapa tahun dia rela belajar mati-matian dalam ilmu Thiat Pi-peh tangan besi. Dia pernah dirubuhkan Hwi Ching dengan Bukek hian kong-kun. Biar bagaimana, sakit hati itu tak pernah dilupakan.

Dia suruh Lo-sin Ho Jin liong tempur Hwi Ching lebih dulu, agar tenaganya berkurang. Sedang dalam pikiran Ho Jin liong terbentang jasa besar yang akan diberikannya oleh cangtok, apabila dia berhasil menangkap buronan yang penting itu.

Hwi Ching dan Lo-sin telah bertempur dengan seru. Ngo heng kun berdasarkan jurus-jurus menyerang. Serangan pertama dilancarkan, disusul dengan kedua. Begitu seterusnya serangan susul-menyusul tak putus-putusnya. Ngo heng kun merupakan ilmu silat gwakang yang paling lihay.

Dengan ilmu itulah Liok-sin berdaya merangsek lawannya.

Permainan ilmu silat Hwi Ching tenang dan cepat. Dalam sekejap saja, keduanya telah bertempur puluhan jurus, tiba-tiba Hwi Ching menghilang. Buru-buru dia berputar kebelakang, karena ternyata Hwi Ching sudah berada disitu, dalam kegugupannya dia akan sambut lengan Hwi Ching.

Lo-sin sangat andalkan tenaganya yang besar, dia tak kuatir bersampokkan dengan lawan. Namun hanya dengan sekali berkibas tangan lagi....., sedang lengan bahu Hwi Ching pun tidak dapat disentuhnya.

Lo-sin makin bingung. Dia robah permainannya dengan ilmu silat "Lin na chiu". Dengan sepasang tangan dia menyerang. Tapi Hwi Ching tetap tak berganti permainan dan tetap pula dia melesat kesana-kemari.

Beberapa jurus kemudian Lo-sin menganggap mendapat kesempatan. Dia kirim pukulan tangan untuk itu dia pastikan Hwi Ching akan mengegos kekiri, maka dia susulkan tangan kiri lawan. Dia untuk kegirangannya pundak lawan telah kena tercengkeram.

Tapi kesudahannya ternyata lain seperti yang diharapkan. Kalau dia tadi luput mencenggraman, itu malah baik. Tapi setelah dia mencengram kena tubuhnya yang gemuk itu lantas seperti "dum" begitulah kedatangan suara, ketika tubuhnya jatuh ditanah tiga tombak jauhnya.

Seketika itu matanya berkunang-kunang terus duduk numprah ditanah, seperti tak bertulang ia terlongong-longong terpesona. Hanya mulut saja yang masih bisa memaki, "Setan alas kurang ajar, kau gunakan ilmu iblis apa?"

Ternyata tadi Hwi Ching menggunakan ilmu iwekang yang disebut "cap-i sip pat-tiap" sentuh pakaian delapan belas kali rubuh. Begitu musuh menjamah pakaiannya maka akan terlemparlah dia, sebenarnya ilmu itu hanya berdasarkan pinjam kekuatan lawan saja.

Meski Hwi Ching belum dapat menyakinkan ilmu itu dengan sempurna sehingga begitu orang menyentuh pakaiannya begitu dia akan rubuh, namun karena Lo-sin telah gunakan kekuatan besar untuk mencengkeram, maka dengan mudah Hwi Ching dapat terjungkal dengan telak.

Melihat Lo-sin numprah ketanah segera Bun Ki kerutkan alis serunya perlahan-lahan :

"Lo hianta bangunlah lekas-lekas!"

Sebaiknya Ho Jin hong tanpa berkata apa-apa terus maju menyerang Hwi Ching dengan gerakan "Song liong-jiang cu" sepasang naga berebut mustika.

Kembali Hwi Ching perlihatkan kegesitan dengan

menghilang dari pandangan musuh. Dan berbarengan itu, Ho-Jin liong rasakan pundaknya ditepuk dari belakang dan satu suara berkata, "Kau belajar sepuluh tahun lagi."

Dengan cepat Jin liong berputar kebelakang tapi ternyata Hwi Ching tak tertampak disitu. Ketika Jin liong akan berbalik badan lagi, tahu-tahu kedua pipinya telah ditampar dari belakang dan satu suara kembali berkata : "Nih rasakan bocah kurang ajar, sekali ini kuajar adat."

Sebenarnya Ho Jin liong lebih diatas dari Lo-sin. Tetapi karena dia tadi telah berlaku kurang ajar, Hwi Ching tak mau kasih hati. Dia sengaja gunakan permainan istimewa untuk mempermainkan Jin liong.

Melihat Jin liong babak belur mukanya dan disana-sini terlihat benjot, Ciao Bun Ki melesat maju, belum orangnya datang, angin pukulannya sudah tiba. Liok Hwi Ching mengetahui sekarang dia berhadapan dengan orang ketiga dari Kwan-tung liok mo, yang kepandaianya jauh beberapa tingkat dari kawan-kawannya tadi. Dia tak berani berlaku ayal lagi, lalu keluarkan ilmu silat dari cabangnya yakni Bu tek hiat-kong kun, untuk melayani dengan hati-hati.

Ho Jin liong mau membantu Bun Ki tapi karena mereka bertarung dengan rapatnya terpaksa dia tak mendapat kesempatan untuk menceburkan diri kedalam pertarungan itu.

Ciao Bun Ki keluarkan ilmu andalannya "Thiat Pi-peh chiu" pukulan tangan besi..... dan hebatnya pukulan ini, asal tersentuh maka cacatlah si korban.

"Thiat Pi-peh chiu" dari Ciao Bun Ki adalah warisan dari keluarga Ban di Lok yang, kini dengan jurusnya yang disebut "Chiu hun ngo hian" tangan memetik senar kelima dia menyerang Hwi Ching.

Gerak serangan nampaknya lemah gemulai tak bertenaga,

tapi kelemahan, tapi dibalik kelemahan itu terkandung tenaga yang luar biasa kerasnya. Dan begitu dekat ke badan musuh jari-jarinya itu berubah seperti besi kerasnya. Memang "Thiat Pi-peh chiu" ini adalah gabungan antara "Thiat-sat-ciung" pukulan pasir besi dengan "Eng jiao kong" cengkeraman kuku garuda.

"Bagus....!" seru Hwi Ching sambil gunakan "Houw jong-po" gerakan harimau melangkah untuk mengegos kesamping sambil majukan langkah kesisi lwan. Disitu segera dia pakai tangan kanannya untuk memukul lengan.

Bun ki buru-buru miringkan tubuh sambil pentang tangannya, itulah gerakan "Pi-peh ci bun" pi poh (nari) menutup muka. Tangan kiri melindungi badan tangan kanan dijulurkan, memakai kedua jari untuk menotok.

Hwi Ching menurunkan tubuhnya kebawah dalam pada itu dia gunakan pukulan Iwekang, In Ciang untuk menbalas.

Hwi Ching akan menempuh jalan kebajikan. Dia tak tega untuk menghapuskan jerih payah Bun ki puluhan tahun ini dalam mempelajari ilmunya. Karenanya dia hanya gunakan separoh tenaga untuk memukul. Maksudnya supaya orang she Ciao itu dapat insyaf, dan sampai disitu akan mundur sendiri. Tapi justru maksud baik itu, telah berbalik mencelakakan Hwi Ching sendiri.

Karena tak gunakan sepenuh tenaga, gerakan Hwi Ching menjadi lambat, Ciao Bun ki mengerti bahwa lawan telah berlaku murah hati, kesempatan ini takkan dilewatkan begitu saja. Ketika tangan Hwi Ching masih belum ditarik untuk melindungi bagian dada yang terbuka. tiba-tiba dengan gerakkan "liuCwan-hee-san" air sumber mengalir kebawah gunung, kelima jari Bun Ki telah menyodok kebawah pulung hati Hwi Ching dengan sekuat-kuatnya.

Dalam Keadaan tak yang terduga sama sekali, Hwi Ching

tak keburu menghindar. Dia telah terkena tangan jahat dari Thiat Pi-peh yang ganas. Namun dia adalah jago besar darr Bu tong pay. Walaupun menderita kerugian, tak menjadi gugup. Cepat dia tarik kedua tangannya untuk menangkis serangan berikutnya dari Bun Ki.

Setelah itu dia mundur tiga langkah. Dengan tak mengucapkan apa-apa, dia empos semangatnya. Dia tak berani marah, karena tahu bahwa dia luka dalam parah. Kalau dia terlalu turutkan nafsu tentu binasa!

Mendapat hati, Bun Ki tak mau menyudahi sebelum musuhnya dapat mengaso untuk memulihkan tenaga, dia terjun lagi dengan "botol perak pecah" dan "kuda besi kabur" serangan berantai dari jurus-jurus Thiat Pi-peh chiu yang lihay.

Dalam keadaan memaksa, apa boleh buat lagi. Dengan bersuit keras, Hwi Ching mencabut Pek liang kiam. Bun Ki cepat loncat kesamping dan berseru :

"Pundak rata, majulah! si tua akan mengadu jiwa!"

"Pundak rata" adalah sebutan yang berarti "kawan" tak perlu diulang lagi Ho Jin liong dengan sepasang Go kao kiam, maju menyerang tenggorokan Hwi Ching.

Go-kao kiam, walaupun disebut pedang, tapi bentuknya adalah sepasang gaetan. Hanya pada ujung gaetan itu didampingi sebatang pedang. Maka dapat digunakan dalam permainan kao dan kiam.

Melihat orang menggunakan sepasang gaetan, tahulah Hwi Cing bahwa kepandaian lawannya itu tentu tidak lemah, segera diapun gunakan "Heng hwa jun-houw" dan "Sam boan-gwat" dua jurus serangan dari ilmu pedang Jwan-hun-kiam.

Pada saat itu, dengan melolos Chit ciat konpian, pian baja dari tujuh ros-rosan. Lo-sin turut menyerang. Ternyata dia sungguh-sungguh bertenaga kuat. Hwi Ching tak berani

berbenturan senjata menangkis, dia hanya menghindar sembari mencari lubang untuk memapas jari seorang she Lo itu.

"Ah, yah!..." Lo-sin perdengarkan seruan kaget, terus loncat menghindar.

Dulu semasa belajar bugee pada keluarga Han di Lok-Yang, ilmu senjata Thiat Pi-peh tersebut telah dipelajarinya dengan sempurna, Pi-peh adalah semacam alat tetabuhan seperti harpa kedua sisinya tajam. Di waktu melakukan penyerangan, bisadipergunakan sebagai kampak. Untuk bertahan diri dapat sebagai perisai. Badan Pi-peh itu berlubang, disitu terdapat dua belas biji Pi-peh ting paku yang ujungnya tajam sekali.

Setelah mendapat pelajaran Thiat Pi-peh dari keluarga Han, Ciao Bun Ki mendapat beberapa kesukaran. Pi-peh itu sebenarnya adalah tetabuhan yang biasanya dipetik oleh wanita? Di kalangan kangouw, banyak mendapat cemoohan orang karena senjatanya itu, dia mencari akal untuk mengganti Pi-peh itu. Dengan sebuah Thiat-pay. Bentuknya meski berlainan dengan Pi-peh, tapi cara memainkannya tak ubah bedanya dengan Pi-peh.

Merasa belakang kepalanya ada sambaran angin, Hwi Ching melejit kesamping. Dan secepatnya dia kirim bacokan. Ketika Bun Ki menggalkan Thiat-paynya untuk menangkis, Pek-liong-kiam melorot turun terus menyerang lagi.

Setiap ilmu silat tangan kosong maupun dengan senjata apa saja apabila akan menyusuli serangan yang kedua, tentu lebih dulu menarik serangan yang pertama. Tidak demikian dengan ilmu Hwi Ching, disitulah letaknya kelebihan ilmu pedang Jwan hun pian dari Hwi Ching. Bagaimanapun musuh akan menangkisnya serangan kedua tetap akan menyusul tanpa mesti menarik lebih dulu. Dalam tiga kali susul menyusul itu, dilancarkan, musuh pasti terkurung dalam sinar pedang yang berkelebat.

Pada saat itu, jangan kan dapat membalas, sedang untuk menangkis saja tentu kewalahan.

Melihat Bun Ki kerepotan, Jin liong dan Lo-sin segera maju menyerang dari belakang secara berbarengan. Senjata sebatang pay dan sepasang siangkao maju bersamaan untuk mengurung Hwi Ching.

Setelah sekian lama, dada Hwi Ching terasa muali sakit, insyaf lah ia, bahwa luka dalamnya mulai menyerang. Walaupun Jwan-bun kiamnya sangat lihay, tetapi dikeroyok oleh tiga orang dia agak repot, juga.

"Tak nyana kalau Liok Hwi Ching hari ini akan binasa ditangan kawanannya tikus", pikirnya membatin.

Kalau mengingat bagaimana kebbaikannya telah dibalas dengan kebusukan itu, marahlah dia. Dengan mengumpulkan seluruh semangat dia membuka jalan darah untuk lolos. Kelak apabila lukanya sudah sembuh akan dicarinya Kwantung Liok mu untuk menuntut balas.

Habis mengambil keputusan dia tak mau bertempur mati-matian, hanya tenangkan semangatnya. Ketenangan inilah yang menjadi pokok dari ilmu silat Iwekang. Juga sinar Pek-liong-kiam mengurung dirinya rapat-rapat, sehingga musuh tak berani mendekati.

"Ciao samya, kita kepong dia terus, biarkan dia mati kelelahan!" seru Lo-sin.

"Benar, sebentar lagi Lo hiantee boleh kutungi kepalanya untuk dipersembahkan pada contoh" sahut yang diajak bicara.

"Pedangnya sih bagus amat, Ciao samnya berikan saja padaku", seru Ho Jin liong.

Mereka bertiga saling "mengipasi hati" Hwi Ching, seakan-akan menganggapnya sebagai seorang mati yang diperebutkan warisannya. Memang mereka sengaja berkata-kata dengan

keras agar Hwi Ching panas hatinya.

Hwi Ching mengirim dua kali serangan kearah Lo-sin. Seketika Lo-sin mundur, terbukalah sebuah lubang. Dan kesempatan ini digunakan sebaik-baiknya oleh Hwi Ching dengan gerakan "hujan dicurahkan dari langit" dan melesat keluar kalangan.

"Celaka, si tua akan lari" seru Lo-sin dengan kaget.

Hwi Ching terus keluar "Pat poh kam sian" ilmu lari cepat sembari berlompatan, meluncur ke bawah gunung. "Pat poh-kam sian" telah diyakinkannya selama berpuluh-puluh tahun, maka begitu sang kijang lepas dari jerat, jangan harap ketiga orang itu dapat memburunya.

Sebat sekali Ciao bun Ki menekan alat diatas Thiat-paynya, dan seketika itu, tiga batang Pi poh ting meluncur kearah Hwi Ching. Tapi dengan cekat Hwi Ching putar Pek-liong-kiamnya untuk menyampok kedua batang Pi-peh-ting yang menjurus kemukanya, menyusul dia enjot sepasang kakinya loncat keatas, kembali sebatang Pi-peh ting mengarah kakinya dapat dihindari.

Sebagai seorang kangouw kawakan, Hwi Ching cukup mengetahui bagaimana lihaynya paku Pi-peh ting itu, paku itu ujungnya menurun kebelakang, begitu menyusup kedaging sukar untuk dicabut. Kalu memaksa akan dicabut tentu dagingnyapun ikut terbetot keluar. Karena itu Pi-peh ting tak boleh ditangkap dengan tangan berbahaya sekali, senjata rahasia macam begini hanya dipakai oleh kaum persilatan dari golongan hitam saja.

Setelah berhasil mengelit Pi-peh ting, Hwi Ching berniat hendak meneruskan larinya. Tapi sekonyong-konyong dia tergelincir terus sempoyongan, mulutnya terasa hendak muntah, dadanya sakit sekali. Dan berbarengan itu, dia rasakan matanya berkunang-kunang.

Melihat orang yang jalannya tak teratur, tahulah Ciao Bun Ki bahwa luka dalam Hwi Ching mulai menyerang. Diam-diam dia menjadi girang, terus mengeroyoknya lagi. Demikianlah mereka berempas segera bertempur lagi.

Terasa bagi Hwi Ching bahwa gerakan tangan kanannya itu tentu disusul dengan rasa sakit dada kirinya. Untuk itu, buru-buru dia pindahkan pedangnya ke tangan kiri.

Justru inilah yang membingungkan lawan, permainan pedang dengan tangan kiri dari Hwi Ching adalah jurus-jurus kebalikan dari permainan tangan kanan. Karena bingung saat itu Bun Ki mundur beberapa tindak.

Kesempatan itu tidak dilewatkan oleh Hwi Ching, siap lalu dengan gerak "Pek-hong koan jit" bianglala menaungi matahari, dia serang Ho Jin liong.

Nampak serangan yang berbahaya itu Jin-liong menghindar kekanan. Inilah satu kesalahan besar bagi orang yang tak mengerti permainan pedang tangan kiri. Begitu dia loncat kekanan, Pek liong kiam sudah membatunya, beruntung pada saat berbahaya itu, Jin liong tah kehilangan akal, cepat dia buang diri ketanah, terus bergulung menyingkir.

Baru saja Hwi Ching akan memburu, dara arah belakang terus ada angin menyambar, kon pian Lo-sin sudah bergerak "Thay san jik ting" telah melayang datang.

Hwi Ching dengan tenang, begitu pian hampir tiba dibadanya segera ia bergerak, sebat luar biasa tangannya diulur untuk menotok jalan darah "hiat bun hiat" seraya tubuh lawannya terasa lemas tak bertenaga, tangannya tak kuasa lagi mencekal Kon piannya lebih kencang pian menyerusuk kesamping menghantam batu terus membal balik.

Justru pada saat itu, tiga batang paku "Pi-peh ting" dari Bun ki menyambar dari arah belakang, jarak dengan punggung Hwi

Ching sudah demikian dekatnya, bagaimanapun ia akan berkelit kekanan atau kekiri, sudah tak keburu, sebat luar biasa, ia sembat tubuh Lo-sin yang numprah ditanah, terus diputarnya sebagai perisai (tameng) "Cieet" tanpa ampun lagi tiga batang anak panah Pi-peh ting, dua menusuk dada dan satunya menyusup perut, tanpa berketuk putuslah nyawa Lo-sin.

Melihat senjatanya berbalik mencelakan kawan sendiri, meluaplah kemarahan Bun Ki, lalu ia memutar Thiat pay dan menyerang Hwi Ching dengan beringas.

Pada sat itu, Ho Jin liong sudah bangkit tapi Hwi Ching tak mau memberi kesempatan padanya. Dia serang lagi dengan Pek hong kiamnya, hingga buru-buru Jin liong mundur setindak.

Dan pada detik itu, Thiat pay Bun ki sudah melayang datang. Kalau memutar tubuh untuk menangkis Thiat-pay, tentu Ho Jin liong dapat kelonggaran bergerak menyerang. Walaupun musuh telah berkurang satu, tapi belum berarti ancamannya itu sudah terhindar. Karenanya pada lain saat ujung Thiat-pay telah menowel pundak Hwi Ching dengan meninggalkan lubang luka yang besar.

Tapi selagi Bun ki kegirangan dengan hasil Thiat paynya, dan Pek-liong-kiam telah melayang-layang diudara, langsung menyambar Jin liong.

Dalam kagetnya, Jin liong sepat angkat Go-kao kiamnya. Memang benar, dengan berbuat begitu dia dapat menangkis Pek-liong-kiam, tetapi Hwi Ching telah melemparkan sedemikian hebatnya, dan tak dapat dicegah lagi Pek-liong-kiam meluncur dengan pesatnya, bersarang kedalam dada terus keluar dari punggung dan matilah Jin liong, seolah-olah terpantek pada tanah.

Demikianlah kalau Liok Hwi Ching, jago tua dari Bu tong pay sedang mengumbar nafsu.

Dan secepatnya dia balik memutar diri, Bun ki belum sempat menarik Thiat paynya seketika itu juga orang she Ciao merasakan mukanya kesakitan hebat, sontak matanyapun menjadi gelap.

Ternyata ketika Hwi Ching berbalik, dia telah sambitkan lima batang jarum emas Hu-yong-ciam ke muka Bun Ki. Pada jarak yang begitu dekat dan dengan kecepatan luar biasa, jarum yang sehalus itu tak mungkin dapat dihindari, seketika itu juga sepasang mata Bun Ki telah menjadi buta.

Sudah terlanjur dirasuki kebencian membarengi, selagi Bun Ki mendekap mukanya dengan tangan Hwi ching menghampiri. Sekali kepalan nya menghantam sepenuh tenaga, tak ampun lagi terpelantinglah tubuh Bun Ki beberapa tindak terus roboh tak beryawa lagi.

Demikianlah Hwi Cing telah tamplek seluruh kepandaianya. menotok, menyambit pedang dan jarum emasnya hu yang ciam. Dalam sekejap waktu saja, dia sikat ketiga lawannya.

Tapi ketika itu, dia sudah tidak kuat lagi, hampir dia kehabisan tenaga, karena lelah akibat luka dalamnya yang makin menghebat sakitnya.

Angin diatas tegalan gunung itu kini semakin menusuk tulang. Rembulan perlahan-lahan bersinar remang-remang dilangit disana hanya tampak tiga mayat menggeletak.

Yang bergelimpangan diantara batu-batu yang berserak-serakan, suara burung hantu menambah keseraman suasana malam itu, sekalipun Hwi Ching jago kosen, tak urung dia ngeri juga.

Cepat dia sobek bajunya untuk membalut luka dipundaknya. Dengan berdiri tegak, ia empos semangatnya. Dia selalu berhati-hati dan cermat dicabutnya jarum-jarum Hu yong ciam

pada muka Bun Ki, lalu disimpannya baik-baik, setelah itu dia lempar ketiga mayat itu kedalam jurang.

Sat itu Hwi Ching telah kehabisan tenaga, apalagi badannya belumuran darah. Jika pergi ketempat penginapan tentu menimbulkan kecurigaan orang. Diputuskan kembali lagi ke gedung ci Khik-siu, untuk tukar pakaian dan membersihkan noda-noda darah, setelah itu ia akan berangkat lagi.

Tak disangkanya sepagi itu, Wan-ci sudah berada di kamar Hwi Ching. Apa boleh buat, ia pesan buat sang murid untuk jangan menceritakan apa-apa pada orang lain. Begitu Wan-ci sudah berlalu dari kamarnya. Hwi Ching segera merebahkan dirinya keatas ranjang. Dadanya makin menghebat sakitnya dan sesaat itu juga dia pingsan tak ingat orang.

Entah sudah beberapa lama, ketika dia akan membuka mata, serasa badannya seperti didorong orang.

"Losu, ... losu"

Demikian terdengar suara didekat telinganya, ternyata yang berdiri dimuka ranjang, adalah Wan-ci, wajahnya sangat cemas. Disamping masih ada seorang, yang ternyata adalah seorang sin she.

Setelah dirawat dua bulan dan berkat pokok latihan Iwekang yang sempurna, serta atas desakan Wan-ci pada ayahnya untuk mengundang sinshe pandai, luka dalam dari Hwi Ching jadi sembuh kembali.

Selama dua bulan itu, boleh dikata sehari penuh Wan-ci berada di kamar gurunya untuk merawat, orang-orang memuji Wan-ci sebagai siocia yang berbakti pada orang tua dan gurunya. Tapi sebenarnya Wan-ci memang mengandung maksud lain.

Sedari ia mencuri lihat permainan jarum Hu yong ciam dan keesokan harinya menyaksikan pemandangan yang aneh itu,

tahulah Wan-ci bahwa gurunya itu tentu bukan guru sekolah sewajarnya. Karena itu dia rawat sang guru dengan luar biasa capeknya.

Setelah Hwi Ching sembuh, Wan-ci tak mau menyinggung soal permintaannya mengenai ilmu Hu-yong-ciam, malah ia hanaya bertanya.

"Liok losu, kapan kita mulai pelajaran lagi? apakah losu masih mencerita sejarah pula?"

"Besok pagilah" jawab Hwi Ching setelah termenung sejenak.

Keesokan harinya, Hwi Ching suruh pelayan membelikan suatu barang, setelah benda itu dibuka.... "Ini jarum Hu yong ciam", katanya pada sang murid.

"Wan-ci, kau betul pandai. Aku ini orang apa, walaupun samar-samar kau sudah mengetahui, tapi belum semuanya. Kali ini kumendapat halangan. Kau telah begitu sabar merawat tentu akupun merasa juga, semula aku akan tinggalkan tempat ini, sekarang aaku berubah pikiran, ilmu permainanku Hu-yong-ciam itu sekarang akan kuajarkan padamu."

Seperti dapat lotere, kegirangan Wan-ci tak terhingga. Cepat ia menjongkok ketanah kemudian memberi hormat samapai tiga kali. Hwi Ching hanya nampak tersenyum. Tiba-tiba dia berkata keren sekali :

"Kutahu kau ini tajam perasannya. Beruntunglah kau dapat kesempatan untuk mempelajari ilmu dari kaumku ini. Dalam beberapa tahun hatiku pun maju mundur saja. Bakat yang kau miliki itu sebenarnya jarang sekali ada, kau telah mengangkatku guru. Apakah kau sanggup mentati peraturan-peraturan kaumku, apakah kau sanggup melakukannya...?"

"Aku tentu tak berni melanggar titah, suhu" sahut Wan-ci.

"Kalau kelak kau pergunakan kepandaian itu ditempat yang

salah tentu akan kuambil jiwamu!"

Kata-kata yang terakhir itu diucapkan Hwi Ching dengan nada yang angker, hingga Wan-ci bergidik, tak berani berkata sepatah katapun juga.

Begitulah, sejak saat itu Hwi Ching lalu menurunkan ilmu Bu tong pay pada Wan-ci, banyak pelajaran yang diterima Wan-ci. Bagaimana cara memusatkan tenaga dan pikiran, pokok dasar yang penting dalam latihan, tiga puluh dua jurus ilmu silat Tong Kun, melatih tenaga, pukulan dan akhirnya silat Bu tek hian kong kun yang lihay itu. Setelah kesemuanya sempurna, lalu diberi latihan cara memusatkan pandangan mata, pendengaran telinga, dan cara melepas berbagai senjata rahasia, seperti peluru dan panah tangan dan sebagainya.

Dua tahun kemudian, berkat ketekunan dan kecerdasan Wan-ci, iapun mendapat kemajuan yang sangat pesat sekali. Diam-diam Hwi Ching merasa girang mendapat murid yang sedemikian cerdasnya, selang dua tahun pula, dia turunkan ilmu pedang Jwan-bun kiam dan senjata rahasia jarum huyong ciam.

Pada akhir tahun kelima, Wan-ci telah dapat mempelajari kesemuanya itu. Yang kurang padanya, terletak pada kelincahan dan kurangnya pengalaman bertanding. Ternyata iapun pegang teguh janjinya. Selama itu ia tidak pernah memberitahukan kepada orang lain. Setiap hari pada waktu-waktu tertentu ia pergi ketaman untuk berlatih. Oleh karena kegemaran belajar silat itu sudah diketahui orang banyak, maka tak ada orang yang memperdulikannya.

Selama lima tahun itu, bintang Khik-liu tetap cemerlang. Ia terus dinaikan pangkatnya menjadi Ciangkun jenderal. Sebagaimana telah diutara diatas, karena jasa dalam mengamankan daerah Hi Sinkiang dia dipindah ke Ciatkang untuk memangku jabatan yang lebih tinggi, begitulah dia

berangkat dulu, baru kemudian keluarganya menyusul.

Wan-ci dilahirkan dan dibesarkan di perbatasan barat. Kini ia harus ikut sang ayah pindah ke Kanglam yang indah pemandangannya, ia merasa girang sekali dan mohon suhunya supaya suka ikut serta.

Hwi Ching sudah lama tinggalkan daerah pedalaman Tionggoan, dan memang dia ada keinginan untuk menengok kesana. Dia terima baik ajakan muridnya itu.

Begitulah dengan rombongan yang terdiri dari sepuluh buah lebih kereta. Hwi Ching ikut boyong ke Kanglam dengan keluarga Li. Li Thay-thay ibunya Wan-ci, duduk dalam sebuah tandu.

Wan-ci yang selama menempuh perjalanan jauh itu terus duduk dalam tandu, lama-lama merasa jemu dan kesal hatinya. Tapi sebagai seorang puteri seorang panglima, tentulah tak pantas kalau menunggang kuda sendiri, mondar mandir kian kemari.

Ia terus berhenti, dan memakai pakaian sebagai seorang pria. Sia-sia ibunya melarang karena wataknya memang keras, apa yang dimaukan tak dapat dicegah. Berdandan sebagai pria, ternyata ia sangat cakap tampaknya. Li than thay hanya dapat menghela nafas dan terpaksa menurutkan kemauan putrinya.

Li Khik-siu telah mengirim kira-kira dua puluh orang pengawal pribadinya, untuk mengawal keluarganya itu. Pemimpin pengawal itu bernama Can Tho Lam, kira-kira berusia empat puluh tahun, memelihara jengot pendek. Tubuhnya tegap dan sikapnya gagah sekali, senjatanya adalah sebatang tombak hok hap jiang. Pangkatnya itu diperoleh berkat kegagahannya. Dia orangnya jujur dan cakap bekerja, menjadi orang kepercayaan dari Li Khik-siu.

Sampai pada jalanan dipegunungan, hari hampir gelap.

Menurut keterangan kusir, sepuluh li lagi ada sebuah kota yaitu Song Tat Loh, sebuah kota diluar perbatasan. Disitulah rombongan keluarga Li akan bermalam.

Tiba-tiba dari depan, Hwi Ching mendengar bunyi derap kuda, disusul dengan debu yang mengepul. dua ekor kuda putih lari menghampiri kearah itu, malah sesaat itu mereka mencongklang dengan pesatnya. kedua penunggangnya telah lewat disisi rombongan keluarga Li, terus membalap hilang.

Diatas kudanya, Hwi Ching sama-sama melihat keadan kedua orang itu, yang seorang berperawakan tinggi, sedang kawannya seorang kate pendek.

Orang tinggi itu alisnya panjang, hidungnya mancung. Wajahnya putih bersih. Sedang yang pendek nampaknya bergegas-gegas sekali, mereka menunggang kuda dengan gagah.

Hwi Ching keprak kudanya untuk menghampiri Wan-ci, katanya dengan berbisik-bisik.

"Wan-ci, kau melihat orang itu?"

"Bagaimana, apakah mereka itu orang-orang Hoklim suhu..?"

Dengan ucapan itu Wan-ci maksudkan bahwa itu tentu bangsa begal, dan ia ingin benar menjajal ilmu yang telah dipelajarinya selama bertahun-tahun ini.

"Itu sih pasti, cuma kalau dilihat kepandaianya, mereka itu bukan orang-orang Hoklim yang tak berarti," sebut Hwi Ching.

"Masa, mereka punya kepandaian yang berarti?" menegasi Wan-ci.

"Dilihat dari caranya naik kuda, mereka bukan orang sembarangan, " jawab suhunya.

Ketika rombongannya hampir tiba di Song Tat Poh, tiba-tiba

terdengar pula kuda menderap dan ternyata ada lagi dua penunggang kuda lain yang menghampiri disisi kereta, terus kabur dengan pesatnya.

"Eh, aneh juga" seru Hwi Ching seorang diri.

Ketika itu hari sudah gelap, jalanpun sudah sepi. Disebelah muka tampak terlihat Song Tat Poh. Dalam keadaan begitu, aneh benar kalau masih ada orang yang keluar dari kota Song tat Poh tersebut kecuali tidak ada urusan yang penting yang begitu serius.

Tak berselang berapa lama rerotan rombongan sudah memasuki kota, Cam Tho Lun si Pemimpin Pengawal, segera mencari rumah penginapan yang besar, ternyata rumah penginapan bernama "Hotel An Thong."

Beberapa pelayan menyambut dengan sibuk sekali. Melihat rombongan tamunya itu, keluarga pembesar negeri, mereka berebutan mengunjak perlakuan yang luar biasa hormatnya.

Hwi Ching mengambil sebuah kamar sendiri, sedang Wan-ci tidur sekamar dengan Li Thay-thay. Sehabis makan, Hwi Ching lalu mengasoh. Tiba-tiba diantara kesunyian malam itu, terdengarlah gonggongan kawanan anjing. Dan sesaat kemudian samar-samar dia mendengar bunyi, derap kaki kuda. Diam-diam ia berpikir.

"Dalam waktu benih larut malam, mengapa ada orang naik kuda dengan sibuknya. Sebenarnya ada urusan penting apakah mereka itu?"

Saat itu, teringatlah ia akan keempat orang menunggang kuda yang dijumpainya sore tadi. Kelakuan mereka benar-benar aneh. Memikir sampai disitu, derap kuda itu makin dekat kedengarannya dan malah nyata berhenti dimuka pintu hotel itu dan sesaat kemudian pintu terdengar diketok.

"Tuan tentu lelah, mari silakan masuk. Arak dan makanan

sudah tersedia semua!" demikian kedengaran pelayan berkata setelah membukakan pintu, "Hayo lekas beri makan kudaku ini, habis makan kita masih akan melanjutkan perjalanan lagi." Seru seorang dengan kasar.

Dengan ketakutan si pelayan menyahut berulang-ulang. Segera terdengar derap tindakan kaki masuk kedalam rumah. Nyata mereka itu terdiri dari dua orang.

Diam-diam Hwi Ching dapat menaksir bahwa ditinjau dari caranya menaik kuda, orang-orang itu tentu berkepandaian tinggi. Dia yang selama beberapa tahun tinggal diluar perbatasan, diam-diam merasa heran juga dengan adanya perubahan-perubahan dalam daerah Tionggoan.

Secara sembunyi, dia keluar dari kamarnya, melalui ruangan Sam Hap Wan, ia berputar kearah belakang gedung penginapan tersebut. Benar juga, disitu ia dengar si orang kasar yang berbicara tadi itu, berkata.

"Thio samko, kau katakan Siao Tocu itu masih muda belia, masa dia dapat mengatasi lain-lain saudara?"

Pada saat itu, Hwi Ching telah menyusup kebawah jendela, sebetulnya ia tak suka mencuri dengar urusan pribadi orang lain. Hanya karena ia curiga atas sikap orang yang aneh itulah ia terpaksa lakukan hal yang tak disukainya itu. Tak ada jeleknya kalau ia berlaku hati-hati .

"Kalau terpaksa, tentu dapat mengatasi? Habis kalau memang begitu, pesan lotenkeh mau tak mau siao tosu harus menjalani. kita harus melindunginya", demikian terdengar seorang mengutarakan pendapatnya.

Suara orang itu sangat lantang, kata-katanya mantap. Tahulah Hwi Ching, bahwa orang tersebut mahir Iwekang, mengetahui kedua orang yang berada dalam kamar itu bukan orang sembarangan, Hwi Ching tak berani membuat lubang

pada kertas jendela, cukup mendengar dari luar saja!

Kata si kasar pula! "Udah barang tentu, samko. Cuma saja kali ini apakah Siao tocu turun dari gunung?"

"Kali ini kiongu pertama dan kedua masing-masing dan Gwan-sam long sama keluar menyambut tentu Siao tocu terpaksa masti keluar", kata yang seorang.

Mendengar suara tersebut, hati Hwi Ching bergetar. Rasanya suara itu sangat dikenalnya, merenung sejenak, segera ia teringat tentu orang itu Lo Pan San seorang sahabat karibnya dalam perserikatan Cu-liong Pang dulu.

Orang tersebut lebih muda sepuluh tahun darinya, dia toa tecu murid kepala ahli waris dari golongan Tay kek bun. Pernah semasa masih sama di Cu Liong pang dia berlatih dengan orang she Tio itu. Dan keduanya saling mengagumi kepandaian masing-masing.

Kalau sampai sekarang sudah salaing berpisah belasan tahun, tentunya orang itu sudah hampir lima puluh tahun umurnya sesudah cu Liong pang bubar, entah orang she Tio itu berada dimana. Tak dinyana kalau hari ini dia dapat menjumpai diluar perbatasan.

Bertemu dengan sahabat karib, Hwi Ching girang tak terkira, tapi pada saat itu dia hendak menegurnya, tiba-tiba lampu dalam kamar itu dipadamkan. Dan menyusul, sebatang panah kecil Siu-ci melesat keluar dari dalam kamar.

Siu-ci terang tak ditunjukan pada Hwi Ching dan pada saat itu, tampak sesosok bayangan berkelebat. Dengan mengulur tangan orang itu, telah menyanggapi dengan jitu sekali.

Tampak orang tersebut mengulur tubuhnya seraya hendak berteriak, tapi Hwi Ching telah mendahului bergeser menghampiri, katanya dengan berbisik-bisik.

"Jangan berisik, ayo ikut aku!"

Ternyata orang itu Wan-ci, Li Wan-ci li-teecunya sendiri. Keadaan dalam kamar sunyi-sunyi saja. Tak ada orang yang mengejanya. Cepat Hwi Ching menarik tangan muridnya untuk menyelinap pergi terus menuju ke kamar yasang murid. Ternyata li-teecunya mengenakan pakaian untuk berjalan malam dan menyaru sebagai seorang pria.

Melihat itu Hwi Ching agak mendongkol disamping geli juga dengan suara keren,

"Wan-ci, kau tahu orang apakah dalam kamar itu. Kau kira akan gegabah untuk tempur mereka kah ... ?"

Pertanyaan shunya itu, membuat Wan-ci termenung tak dapat menjawab apa-apa. "Masa mereka berani melepas Siu-ci padaku" akhirnya Wan-ci dapat menyahut setelah termenung beberapa saat.

Memang begitulah perangai seorangnya, taunya hanya kesalahan orang lain, sedangkan kesalahannya mencuri dengar pembicaraan orang lain itu tak disinggung-singgung. Padahal kesalahannya sendiri merupakan pantangan besar di kalangan persilatan.

"Kedua orang itu kalau bukan dari golongan holim, tentulah orang-orang perserikatan salah seorang dari mereka aku mengenalnya. Kepandaiannya tak dibawahku. Mereka tentu punya urusan penting, maka begitu bergegas memburu perjalanan siang malam. Siu-ciam itu tak sungguh-sungguh akan mencelakan kau. Hanya untuk memperingati supaya kau jangan usil dengar urusan orang lain, hayo kau lekas tidurlah".

Pada sat Hwi Ching berkata itu terdengar suara pintu terbuka, menyusul dengan berderapnya kaki kuda, kedua orang aneh itupun sudah kabur jauh. Karena Wan-ci telah berlaku sembrono, maka Hwi Ching segera batalkan niatnya menemui sahabat lamanya itu agar tidak menimbulkan kecurigaan orang.

Keesokan harinya, kembali rombongan keluarga Li meneruskan perjalanannya. Berselang sejam kemudian, mereka sudah meninggalkan kota Song Tat Poh itu.

"Losu, didepan kembali ada orang mendatangi, "Tiba-tiba Wan-ci berseru.

Tepat pada saat itu, dua penunggang kuda bulu merah tampak mendatangi dengan pesatnya. Karena kejadian semalam Wan-ci dan suhunya bersikap hati-hati.

Kedua ekor kuda itu ternyata bersamaan satu sama lain. Dan yang mengherankan kedua penunggangnyapun juga serupa benar. Mereka sama-sama berusia empat puluh tahun, perawakannya tinggi. Kurus, mukanya kuning, matanya menjolek kedalam! Nyata bahwa keduanya itu adalah sepasang saudara kembar.

Ooo-->d~w<--ooO

<http://kangzusi.com>

Jilid 02

KETIKA lewat disisi rerotan kereta kedua orang itu melirik kearah Wan-ci, sebaliknya si nona pun malah berbalik mengawasi dengan mata melotot. Ia menghentikannya kudanya, dana bersikap seolah-olah seperti siap untuk berkelahi.

Tapi kedua orang tersebut tidak memperdulikannya, begitu cambuknya dikeprakkan, kudanya terus kabur kearah barat.

Huh, darimana munculnya sepasang setan kuning itu berseru Wan-ci, sebaliknya tampak terkejut, lalu mengawasi kebokong dari kedua penunggang kuda tersebut. Nyata benar mereka itu tampaknya seperti dua batang bambu yang menancap diatas kuda.

"Ayo kiranya mereka", tiba-tiba Hwi Ching berseru ketika ia teringat akan sesuatu.

"Liok losu, kau kenal mereka", cepat Wan-ci bertanya.

"Mereka tentulah Seechwan song hiap, yang orang kongouw sebut Hek bu siang dan Pek bu-siang, setan gantung hitam dan putih".

"Ha, orangnya aneh gelarnyapun aneh, mengapa tak digelari saja sebagai Bu siang Kun" seru Wan-ci dengan mengolok.

"Anak perempuan tak boleh bicara sembarangan. Walaupun wujudnya aneh tapi kepandaianya tak boleh dibuat main-main, kata Hwi Ching. Aku belum pernah bertemu muka dengan mereka. Tapi kabarnya mereka adalah sepasang saudara kembar. Mereka tidak pernah berpisah satu sama lainnya. Malah untuk memelihara kerukunannya, keduanya tak mau kawin, mereka berkelana untuk melakukan kebaikan. Orang-orang yang taroh perindahan memberi gelaran Seechwan siang hiap, sedang yang memberi poyokan menyebutkan Hek bu siang dan Pek bu-siang.

"Kata orang keduanya itu mirip satu sama lain. Namun ada cirinya, yakni yang tua itu tumbuh andeng-andeng diekor matanya. Karenanya ia digelari orang sebagai Hek bu-siang, sedang adiknya tak punya andeng-andeng dan dinamakan Pek bu-siang. Nama mereka sebenarnya adalah Siang ho co dan mereka adalah murid-murid dari Hwi lu tojin dari golongan Heng seng pay.

Setelah Hwi Lo tojin meninggal, mungkin di kangouw tak ada orang yang menandingi mereka dalam ilmu Hek sat Ciang. Pukulan pasir hitam. keduanya adalah begal-begal dari Seechwan yang sangat terkenal mengambil harta si kaya untuk diberikan pada si miskin. Hanya tangan mereka kelewat kejam sekali, karena mendapat julukan yang tak sedap didengar itu".

"Untuk apakah mereka menuju ke perbatasan sini?" tanya Wan-ci.

"Akupun tak mengerti. Memang selamanya mereka tak pernah berkunjung keperbatasan", demikian Hwi Ching menerangkan.

"Sepasang Bu-siang itu apabila berani mengganggu aku, biarkan mereka rasakan Pek-liong-kiam kepunyaan suhu itu", kata Wan-ci.

Tadi kedua orang melirik pada Wan-ci, untuk itu ia merasa dongkol, coba tak dicegah suhunya, tentu sudah dimakinya orang itu.

"Kedua saudara itu jika berkelahi selalu bersama, baik hanya melawan seorang musuh atau sepuluh orang. Kata Hwi Ching!. Mungkin tulang tua dari suhumu ini, tak dapat melawan mereka".

Selagi Hwi Ching mengucap begitu, dari arah depan kembali terdengar kaki kuda. Kembali ada lagi dua orang penunggang kuda mendatangi, malah kali ini juga kukway lagi. Yang satu adalah seorang tojin dan kawannya adalah seorang bongkok, tojin itu memanggul sebatang tiang kiam pedang panjang, wajahnya putih pucat seperti orang yang habis sakit, lengan bajunya sebelah kirinya diselipkan kedalam pinggang.

Sedangkan bongkok berpakaian mentereng sekali. Melihat romannya begitu jelek, namun masih berlagak seperti kongcu-koncuan, Wan-ci tak dapat menahan ketawanya, katanya :

"Suhu, lihat si bongkok tua itu"

Untuk mencegah muridnya, Hwi Ching terlambat. Begitu dengar orang mengejeknya, si bongkok segera melototkan matanya. Begitu mengeprak kuda, ia lalu ulurkan tangan untuk menyambar si nona centil itu.

Rupanya si tojin sudah menduga, kalau kawann itu akan

marah dan turun tangan, maka cepat sekali ia hadangkan cambuk untuk menahan sang kawan, serunya :

"Ciong sutee, jangan membikin onar".

Kesemuanya itu berlaku dalam sekejap mata saja. Pada lain saat, kuda si tojin dan si bongkok sudah menconglang jauh. Ketika Wan-ci menoleh kebelakang untuk melihatnya, ternyata si bongkok sudah berusaha untuk melepaskan tangannya, dari hadangan si tojin. Dan dengan gerak "To.cai-kim ciong" dia buang diri berjumpalitan kebelakang, terus loncat ke tanah. Hanya tiga kali loncatan, tahu-tahu dia sudah dibelakang Wan-ci.

Wan-ci sudah siap-siap dengan pedangnya untuk memapaki tangan musuh. Tapi ternyata si bongkok itu berlaku aneh. Dan tak langsung menyerang, hanya mengulurkan tangan kirinya untuk menjambret bulu ekor kudanya Wan-ci.

Kuda yang tengah lari dengan kerasnya itu, tiba-tiba seperti terpaku tak bisa bergerak lagi. Kuda tersebut mengangkat kakinya keatas, untuk berusaha berusaha menyeret si pengganggu.

Namun ternyata si bongkok itu memiliki tenaga sakti. Dia tetap tak bergeming, malah, berbarengan tangan kanannya menebas, ekor kuda dan terpapas kutung seperti di potong pisau. Dan barulah pada saat itu, kuda Wan-ci dapat berlari kemuka lagi.

Kaget si nona tak terkira. Hampir saja ia dilempar jatuh oleh kudanya sendiri. Ketika ia hendak mengirim tebasan pedang kebelakang ternyata jaraknya sudah jauh dengan si bongkok.

Dilain saat, secepat kilat si bongkok lari mengejar kuda tunggangannya yang masih tetap lari sendirian itu, sekali enjot ia sudah berada diatas pelana kudanya, terus lenyap tak berbekas lagi.

Dipermainkan begitu, Wan-ci panas sekali hatinya, saking gusarnya ia sampai menangis sembari mewek-mewek seperti anak kecil ia menyerukan sang suhu.

Semua kejadian itu, ternyata didepan mata Hwi Ching, sebagai seorang kangouw ulung, ia cukup dapat menimbang. Kesalahan ada dipihak muridnya sendiri, dan untuk itu sebenarnya ia akan memberi teguran pedas. Tapi ketika melihat sang murid mengucurkan air mata, ia dapat berlaku sabar, dan tidak jadi menyempurnanya.

Pada saat itu sekonyong-konyong, dari arah depan terdengar seorang berteriak.

"Aku, Bu Wi Yang.....Aku, Bu Wi Yang!!"

Mendengar suara itu, Wan-ci heran, lalu bertanya.

"Suhu, apa artinya itu?"

"Itulah pengawal kantor Piau-w-kok yang sedang menjalankan tugasnya, setiap piau-w-kok tentu mempunyai pekerjaan yang tuganya untuk meneriakkan pemimpin Piau-w-koknya. Agar dengan demikian sahabat-sahabat dari persilatan segera mengenalnya, dan tidak mengganggu.

Pekerjaan Piau-w-kok untuk mengantar barang, duapertiga bagian mengandalkan hubungan baik dengan kalangan hoklim. Dan selebihnya baru mengandalkan pada kepandaian si piau-w. Makin luas pergaulan si piau-w makin terjaminlah keselamatan barang-barang bawaannya. Karena kebanyakan, memandang muka si piau-w, kaum hoklim tentu segan mengganggu.

"Andai kata kau yang menjadi piau-wnya tentu banyak orang yang akan mengganggu, dan walaupun kau punya kepandaian sepuluh kali lipat dari sekarang karena sikapmu tadi dan jangan harap kau akan selamat mengantar barang", jelas Hwi Ching.

Demikianlah panjang lebar Hwi Ching memberikan nasehat

dan keterangan pada li-teecunya, sekalian secara halus ia menjewernya. Wan-ci mengerti akan kata-kata suhunya itu, dan pikirnya tak mau kalah !

"Siapa sih yang sudi menjadi pauwsu?" dalam hati, namun tak berani mengutarakan untuk membatah suhunya. Malah ia unjuk ketawa seraya berkata :

"Suhu, maafkan aku yang salah, Piauw-kok manakah yang diteriakkan oleh orang itu ...?"

"Itu, Tin Wan Pauw kok dari Pekkhia, dia daerah utara dia yang terbesar, cabang-cabangnya berada di kota Hong Thian, Kee Lam, Khayhong dan Thay Gwan. Pemimpin piauwtao Ong Wi yang dari Wi Tin Ho, usianya sudah hampir tujuh puluh tahun. Tin Wan piauw-kok sudah berdiri selama empat puluh tahun, tapi dia masih belum mau pensiun menikmati hari tuannya !"

"Suhu kau kenal dengan cong piauw thoanya, itu ?" tanya Wan-ci.

"Aku pernah bertemu dia. Dengan sebatang golok Pat Kwa too dan ilmu pukulan Pat Kwa-Ciang, ketika itu ia menjagoi dikalangan persilatan."

"Kalau begitu harap nanti suhu suka perkenalkan aku dengannya, agar aku dapat berkenalan dengan loo enghiong itu!" seru Wan-ci dengan bersemangat.

"Mana ia mau keluar mengantar. Tolol betul kau ini!"

Merasa dirinya selalu dipersalahkan oleh sang suhu. Wan-ci agak mendongkol, ia mengakui bahwa sangat asing dengan keadaan di kangouw, justeru itulah dia kepingin mengetahuinya.

"Aku tak mengerti, seharusnya dikasih tahu kenapa masti disemprot?"

Begitulah ia mengerutu didalam hati, cepat ia keprak kudanya, memburu kearah kereta yang ditumpangi ibunya, disitu ia akan menghibur kemendongkolannya, ia menjadi kaget tak terkira, sewaktu-waktu mengetahui separoh bulu ekor kudanya sudah kutung, sekali menebas dapat mematahkan sebatang tombak tak mengherankan, tapi mengapa bulu ekor kuda yang sedemikian lemasnya itu, dapat dikibas kutung dengan tangan kosong.

Sebenarnya akan ditanyakannya hal ini pada suhunya, namun ia masih mendongkol, maka segera ia keprak lagi kudanya menghampiri pemimpin pengawal Can Tho Lam, katanya :

"Can Sam Ciang, ekor kudaku entah bagaimana tadi, kutung separoh, sungguh tak sedap dilihat mata."

Tho Lam mengerti maksud si nona.

"Entah bagaimana, kulakukan ini sangat binal sekali, aku tak dapat mengatasinya, siocia punya kepandaian naik kuda yang bagus sekali, bantulah aku untuk menjinakkan, sukaakah socia?" demikian tanyanya pura-pura.

"Dikuatirkan aku pun akan gagal," kata Wan-ci merendah.

Begitulah keduanya segera saling tukar tunggangan. Ternyata kuda Thio Lam itu demi mendengar perintah, sedikitpun tak berani membantah tidak seperti yang dikatakan Thio Lam tadi.

"Siocia kau sungguh hebat, sedang kuda itu pun menurut padamu." Kata Thio Lam memuji.

Orang piau w kok yang berteriak-teriak itu makin dekat dan tak lama kemudian ternyata terlihat sebuah rerotan yang terdiri dari lebih dari dua puluh buah. Kuatir kalau ada kenalannya, buru-buru Hwi Ching bersembunyi kebelakang rombongan, ia pakai topi rumput yang lebar untuk menutupi separoh

mukanya, dan diam-diam ia pasang mata pada rombongan piaukok itu.

Ketika saling bersimpangan, ternyata dalam rombongan piuwkok itu tak kurang dari tujuh atau delapan orang piuwku. Kata salah seorang diantaranya :

"Kalau menurut omongan Han Toako, Ciao Bun Ki samko sudah ada beritanya."

Terkejut sekali Hwi Ching dan segera ia pandang lagi piawku itu dengan tajam, muka orang itu brewok, kulitnya kehitaman, dibelakang pinggangnya mengendong sebuah pauwhok merah, serta sepasang senjata yang aneh bentuknya, yaitu disebut Ngo beng Lun semacam roda.

"Apakah mereka itu bukan Kwantong Liok Mo" pikir Hwi Ching

Kwantong Liok Mo atau enam iblis dari Timur tembok besar, yang disebut itu, selain Ciao Bun Ki, dia memang belum pernah berjumpa. Kabarnya yang kelima iblis itu tinggi kepandaianya, yang kelima yakni bernama Giam See cui dan yang keenam Giam See Ciang, keduanya bersenjatakan roda Ngo heng lun. Mereka adalah dari golongan Siao Lim pay.

Terasalah pada Hwi Ching, bahwa kali ini dia bakal bersamplokan dengan murid-murid siao lim pay yang lihay. Diam-diam dia gelisah. Kalau saja mereka mengetahui tentang kematian Ciao Bun Ki, tentu sangat berbahaya untuk dirinya. Apalagi kini dia sedang mengantar rombongan keluarga Li dan terutama adalah Wan-ci muridnya yang berwatak keras dan suka membikin keonaran. Itu. Tentu sukar untuk mengelakan pertempuran dengan kawan iblis kwantong itu.

Kalau dilihat glagatnya, mereka untuk menangkap dirinya. Diantara rombongan piawku itu ada Tio Pan-san salah seorang sahabat lamanya. Tentu orang itu takkan tega mencelakan

dirinya. Bertujuan apa mereka menuju ke barat?, Hwi Ching tak mengerti.

Kalau Hwi Ching sedang memutar otak untuk mencari tahu, sementara Wan-ci ketika itu, sudah bertukar kuda dengan Thio Lam telah merasa geli melihat kuda yang kini dinaiki oleh orang she Can itu, yang separoh ekornya hilang. Ia hentikan kudanya untuk menunggu sang suhu lalu katanya dengan tertawa :

"Suhu mengapa dimuka sudah tak ada orang yang mendatangi lagi. Dari kemarin samapai hari ini, sudah ada lima pasang orang berilmu menuju ke Barat. Aku masih ingin melihat beberapa lagi".

Ucapan itu seperti menyadarkan Hwi Ching dari lamunan.

"Ah, aku sungguh tolol" seru Hwi Ching sembari menepuk pahanya. "Mengapa aku sampai lupa, beribu li menyambut sang kepala naga itu!"

"Apa yang dimaksud dengan beribu li menyambut kepala naga itu, suhu?" Tanya si murid.....

"Itu, suatu upacara besar-besaran di kalangan kangouw atau dalam suatu perkumpulan. Biasanya terjadi atas diri enam orang pemimpin teratas, satu demi satu mereka keluar untuk menyambut sang pemimpin dalam upacara yang besar dan lengkap. Malah terdiri dari dua belas, sepasang demi sepasang mereka menyambutnya. Tadi sudah keluar lima pasang, nanti tentu masih ada lagi sepasang".

"Mereka itu tergolong dalam perkumpulan apa, shu....?"

"Entahlah, akupun belum mengetahuinya," sahut Hwi Ching. "Tapi Seechwan song hiap dan bongkok itu orang-orang yang berkepandaian tinggi. Mereka anggota perkumpulan itu. Pengaruhnya tentu besar jangan kau coba menggila dengan mereka, mengerti?"

Mulut mengiyakan, tapi hati Wan-ci tak tunduk. Ia perhatikan betul-betul pasangan yang akan datang nanti. Lewat tengah hari ternyata masih belum tampak orang yang diharapkan itu, Hwi Ching diam-diam merasa aneh juga, karena hal itu sungguh diluar kebiasaan yang pernah diketahui.

Tapi dia tak usah menunggu terlalu lama, segera terdengar juga suara kaki kuda mendatangi. Anehnya mereka itu tidak datang dari arah belakang. Menyusul bunyi kelenengan keledai, debu tampak mengepul keatas dan rombongan besar dari kaum musafir atau pedagang-pedagang di daerah gurun pasir tampak menghampiri.

Setelah dekat, tampak berpuluh-puluh ekor keledai dan kira-kira tiga puluh ekor kuda dari suku bangsa Wi. Rata-rata mereka berhidung tinggi dan matanya cekung kedalam, mukanya brewokan dan kepalanya dibungkus dengan kain putih.

Pedagang-pedagang Wi datang dari daerah Hwee, dimana penduduknya sebagian besar orang-orang muslim. Mereka pergi ke daerah Tianggoan untuk berdagang. Hal ini adalah kejadian yang biasa karenanya tak menarik perhatian Hwi Ching.

Tapi pada saat itu, tiba-tiba dari rombongan tersebut nampak seorang gadis yang berpakaian kuning, menunggang kuda putih. Gadis itu cantik sekali berseri-seri memikat mata.

Ia memakai topi tinggi, diatasnya tersampir sebuah bulu burung. Menambah keanggunan semakin tampak.

Kalau Hwi Ching hanya sepintas saja memandang gadis Wi yang cantik itu, Wan-ci mengawasi dengan teliti penuh pesona. Ia yang dilahirkan di daerah perbatasan itu, belum pernah melihat wanita ayu, apalagi secantik gadis itu.

Usia gadis itu sebaya dengan Wan-ci, kira-kira delapan

belas atau sembilan belas tahun. Dibalik pinggangnya terselip badi-badi, sedangkan rambutnya dikuncir dibiarkan menjulur keatas bahunya. Warna pakaian kuning telur tepinya disulam dengan benang emas. Diatas pelana seekor kudaputih, ia mirip dengan lukisan yang indah.

Seorang wanita cantik, tentu menggundang perhatian pria. Tapi dalam pandangan sesama kaum wanita, hanya menimbulkan kekaguman yang tak terhingga. Ketika gadis Wi itu lewat disisinya, Wan-ci segera menguntit dengan mata tak terkesiap.

Si gadis Wi melihat dirinya dikuntit dan diawasi oleh seorang pemuda Han. Wan-ci waktu itu menyamar sebagai laki-laki, sontak mukanya menjadi merah, tiba-tiba berseru, "Ayah."

Seorang Wi yang bertubuh tinggi dan berewokan, cepat keprak kudanya untuk menghampiri. Begitu dekat ia lalu tepuk pundak Wan-ci, katanya.

"Eh, sobat kecil, mau kemana..sih?"

Wan-ci mendengarkan suara, "huh". Ia masih belum sadar kalau dirinya waktu itu berdandan seperti seorang pemuda. Dalam keadaan begitu, sudah tentu tak pantas kalau seorang gadis diawasi sedemikian itu.

Si gadis mengira Wan-ci adalah seorang pemuda yan tak tahu adat, segera ia pakai cambuk untuk mengaet bulu suri kuda Wan-ci, begitu ia tarik sekeras-kerasnya, seketika kuda itu kesakitan dan berjingkarak-jingkrak hingga Wan-ci hampir jatuh.

Menyusul cambuk ditangan si gadis berkelebat diudara, jebolan bulu suri itu berhamburan kemana-mana. Wan-ci panas hatinya, cepat ia ambil sebatang Piau, lalu ditimpukan ke punggung si gadis. Namun ia tak sungguh-sungguh hendak

melukai si gadis, maka berbareng dengan piau w itu melayang, segera ia berseru : "He, nona kecil, awas ada piau w!"

Tubuh si gadis kelihatan dimiringkan kekiri, maka lewatlah piau w itu disisi tubuhnya, begitu piau w terpisah satu tombak dimukanya, cambuk si gadis Wi itu kembali disabetkan, dengan secara mengagumkan ujung cambuk itu melilit piau w dan terus ditarik kembali untuk disambut dengan tangan, segera ia pun menjadi gusar, bentaknya :

"He, bocah kurang ajar terimalah piau wmu kembali".

Angin menderu, dan piau w itu lurus menyambar kearah dada Wan-ci. Wan-ci juga tak mau memperlihatkan kelemahan dengan tangan kosong, ia tangkap piau w itu. Kalau rombongan orang Wi bersorak begitu melihat si gadis menangkap piau w dengan cambuknya, sebaliknya wajah si ayah berubah cemas. Dia membisiki beberapa patah kata pada gadisnya, dan gadisnya pun mengangguk mengiyakan beberapa kali.

Dengan demikian, ia tidak memperdulikan Wan-ci Lagi, terus melarikan kudannya kemuka, diikuti oleh rombongan keledai berpuluh-puluh itu. Tak beberapa lama, mereka dapat mendahului rerotan kereta yang membawa keluarga Li Thay-thay itu.

"Sekarang belumkah kau merasa bahwa diluar langit, diatas orang masih ada orang lagi. Gadis tadi umurnya sama denganmu, bukankah kepandaianya tadi harus kau akui?" demikian Hwi Ching mencemoohkan muridnya.

"Anak Wi itu, siang dan malam berada diatas pelana kuda, sudah barang tentu permainan cambuk sangat bagus, tapi belum tentu kalau ia sungguh-sungguh mempunyai kepandaian" bantah Wan-ci.

"Masa tidak?" sahut Hwi Ching dengan mengoda

Menjelang sore, tibalah mereka dikota Poh Liong Kit. Disitu

hanya ada sebuah penginap besar, yaitu penginapan "Tong Lat" dimuka pintunya tergantung sebuah papan yang bertuliskan "Lin Wan Piauwh kok" nyata bahwa rombongan piawsu itu tadi, menginap di penginapan itu.

Diinapi oleh dua rombongan besar pelayan-pelayannya nampak sibuk sekali, sehabis cuci muka Hwi Ching kelihatan membawa sebuah tempat teh masuk kedalam ruangan. Disitu dilihatnya ada dua buah meja yang sedang dikepung beberapa orang yang tengah makan dan minum, mereka adalah kawanannya piawsu tadi. Malah piawsu yang mengendong piaw hok merah itu tadi juga nampak duduk disitu.

Hwi Ching berlagak melihat keatas, maka kedengaran salah seorang piawsu itu tertawa dan berkata :

"Giam ngo-ya, kalau kau dapat membawa kitab itu dengan selamat sampai ke kota raja, maka Yaum Ciangkun akan memberikan hadiah beberapa ratus tail kepadamu? Waktu itu harap jangan lupa undang kami buat daharan yang besar!"

Mendengar itu diam-diam Hwi Ching berpikir dalam hatinya.

"Betul dia adalah orang kelima dari Kwan Tong Liok Mo si Giam See-Gui".

"Hadiah besar hah, siapapun tak berani memastikannya", demikian sahut she Giam itu.

Ucapan itu tiba-tiba diputus oleh sebuah suara aneh dari seseorang : "Ya, yang dikuatirkan adalah hadiah itu akan tenggelam pada si penerima terus."

Hwi Ching melirik pada orang itu. Orang itu mukanya menakutkan, badannya kurus kering, dia juga seorang piawsu rupanya.

"Hem", jengek she Gui dengan kurang senang.

"Tong Siu-ho, lidahmu itu betul-betul beracun", kata piauwsu yang pertama-tama bicara tadi.

"Ya, deh, jika tak mau dikatakan tenggelam, nah, biarlah aku bilang ganjaran itu nanti akan berwujud si cantik manis yang sedia dipanggil" sahut Tong Siu-ho yang ternyata bermoral rendah.

Mendengar kata-kata orang makin tak sopan Giam Se tak tahan lagi, kontan ia memaki, "Ibumu saja yang kupanggil nanti"

"Baik, dan nanti aku nanti kau sebut ayah angkat", kata Tong Siu-ho yang bermuka tebal sambil cengar-cengir.

Hwi Ching menjadi sebal mendengar kata-kata orang yang kotor-kotor itu. Pikirnya lantas hendak menyingkir, tapi tiba-tiba didengarnya Tong Siu-ho buka suara lagi.

"Giaw Ngo-ya tuan kelima kalau bergurau biarlah kita bergurau, tapi bila sungguh-sungguh tentu juga sungguh-sungguh. Nah, paling penting jagalah baik-baik pauw hok di punggungmu itu saja, jangan terus kau ributi ganjaran. Yang belum kau terima itu kali ini Tin Wanpiau kiok kita benar-benar sedang diuji!"

Mendengar orng menjadikan "Pauwhok" atau buntalan sebagai barang cerita, waktu Hwi Ching menengas nyata pauhok yang dimaksudkan tergemblok di punggung Giam Se-gui terbungkus kain kuning dan tak seberapa besarnya maka dapat ditaksir barang didalamnya tentu kecil-kecil saja.

Sementara itu didengarnya Giam se-Gui itu telah menjawab.

"Tong siaocu, kau jangan ngelantur terus. Kali ini hasil yang diperoleh Giam yaymu yang telah mendapatkan kitab itu, bukankah cukup membikin mereka setengah mati. Aku Giam See-Gui, betul-betul memakai modal kepandaian buat mendapatkannya. Tak seperti sebangasa cecurut yang

menggamblok orang selain hanya dapat gegares makanan biasanya cuma berlagak saja!"

"Ya, ya, Kwantong Liok Mo, sih memang terkenal hebat, hanya sayang sedikit sam mo iblis setelah telah dikerjai orang, dengan tanpa diketahui siapakah adanya musuh itu", kata Tong Siu-ho pula.

Seketika Giam See-Gui menggebrak meja.

"Siapa bialang aku tak tahu! Itu tentu perbuatan orang Hong Hwa Bwee!" teriaknya sengit.

Kembali Hwi Ching merasa heran. Yang membunuh Ciao Bun Ki salah seorang Kwantong Liok Mo, adalah dia. Mengapa mereka timpakan kesalahan pada kaum Hong Hwa Bwee. Apakah perkumpulan Hong Hwa Bwee – bunga merah itu?

Ketika itu Hwi Ching berjalan sampai keruang dalam. Dia pura-pura mengagumi bunga-bunga yang tumbuh tak seberapa jauh jaraknya dengan kawanannya itu.

Tong sin tak mau kalah mengadu lidah katanya lagi :

"Sayang aku tak bertulang keras bisaku hanya gegares makanan, kalau aku seorang pemberani tentu siang-siang sudah aku bikin perhitungan dengan orang"

Dibikin panas begitu, tubuh Giam See-Gui gemetar, hingga tak dapat mengucap sepatah perkataan appun. Melihat itu buru-buru salah seorang piauwsu menyelutuk.

"Cong-tho cu atau ketua umum, Hong Hwa Bwee, Hong Hwa Bwee, si Le Ban Teng bulan yang lalu sudah meninggal dunia di Bu-Sik. Setiap orang Hong Hwa Bwee itu, suatu hal yang tak ada buktinya. Coba siapa yang pernah melihat dengan mata kepala sendiri? Kau cari balas pada orang, tapi orang itu tak merasa melakukan apa daya kita?"

Dengan sahutan begitu, Tong sin-ho kemekmek, buru-buru ia menerangkan lagi.

"Hong Hwa Bwee sih kita tak berani main gila. Tapi untuk orang-orang Bwee masa kita jerih. Kita sudah dapat merampas kitab yang bagi mereka dianggap melebihi jiwanya itu. Kalau kelak Jauw Ciangkun minta tebusan uang atau ternak berapa saja, mereka tentu meluluskan. Giam ngo ya, percaya Jauw Ciangkun tentu akan menghadahi kau seorang gadis Bwee, yang cantik bukan main".

Baru saja orang she Tong yang pandai bicara itu hendak menghabisi ucapannya, sepulung tanah malah melayang tepat masuk kedalam mulutnya, belum sempat ia berteriak kesakitan, dua orang piawsu sudah melesat memburu keluar.

Diam See-Gui pun bangkit, seraya meloloskan senjatanya mengikuti keluar. Tapi ternyata mereka hanya hendak menjaga bungkusan pauwhok yang dibungkus dengan kain merah itu saja. Mereka tak mau mengejar kuatir terkena tipu musuh yang disebut, memancing harimau keluar gunung.

"Bayingan! Bangsat".

Demikian Tong Sin ho memuntahkan pulungan tanah tadi dari mulutnya, seraya tak putus-putusnya memaki-maki.

"Selama ini kukira bangsa anjing saja yang makan kotoran, tapi hari ini betul-betul aku tambah pengalaman bahwa orangpun ternyata makan tanah!" Seru Giam See-Gui mengejek.

Pada saat itu, kedua piawsu yang mengejar tadi yakni Tee Ing Hing yang bersenjatakan Hwan pian dan ci Ceng Lun yang memegang golok, tampak masuk kedalam katanya :

"Bangsat itu lolos entah kemana larinya!"

Semuanya telah dilihat dengan mata kepala Hwi Ching. Bagaimana Teng Siu-ho yang bermulut tipis itu, kini seperti

monyet kena terasi. Untuk itu hampir-hampir Hwi Ching tak kuat menahan gelinya. Tiba-tiba ia melihat sebuah bayangan berkelebat diatas ujung tembok. Ia pura-pura tak melihatnya, dan berlagak orang yang sedang mencari angin diserambi luar.

Ketika itu hari sudah gelap, Hwi Ching sembunyi di pojok tembok sebelah barat dari ruang tamu. Pada saat itu, tampak sebuah bayangan loncat turun dari pojok rumah. Begitu enteng gerakannya, dan begitu menginjak tanah, terus melesat kesebelah timur.

Tadi ketika Tong Siu-ho rasakan "daharan" istimewa, Hwi Ching sudah menduga bahwa si pelemparnya itu tentu sangat lihay. Kuat dugaannya bahwa bayangan itulah orangnya. Untuk mencari tahu, Hwi Ching segera menggunakan ilmu meringankan tubuh untuk menguntitnya.

Dia masih memegang porot tempat teh. Berpuluh-puluh tahun dia yakinkan ilmu meringankan tubuhnya sehingga tak tampak gerakannya berjalan. Maka orang yang diikutinyapun sampai tak merasa.

Dalam sekejap saja, keduanya sudah berlari sampai lima atau enam li. Bayangan itu tubuhnya ramping dan gerakannya gemulai, mirip dengan seorang wanita. Tapi ilmu meringankan tubuhnya tinggi juga.

Melewati sebuah tikungan gunung sampai pada sebuah hutan dan bayangan itu menyusup kedalam. Hwi Ching memburunya terus.

Di hutan itu ternyata penuh dengan daun-daun layu yang sudah rontok ditanah, maka begitu kaki menginjak, tentu timbulkan suara berkereseakan.

Takut kalau bayangan itu sampai mengetahui, Hwi Ching kendorkan langkahnya. Tapi pada lain saat, dia telah kehilangan arah bayangan itu. Ada sebuah larangan untuk

kaum kangouw bahwa "bertemu dengan hutan tak boleh memasuki" dan karena hutan itu sangat lebatnya mudah sekali dibokong musuh.

Hwi Ching sangsi pikirnya akan mundur saja. Tapi justeru ketika itu, rembulan muncul dari balik awan, menerangi seluruh hutan itu. Tampak olehnya sesosok bayangan kuning, sudah melintasi keluar dari hutan sebelah sana.

Dengan tak berayal lagi, Hwi Ching terus mengikuti. Dia bersembunyi dibelakang sebuah pohon besar. Diseberang sana ternyata adalah sebuah lapangan rumput yang luas. Disitu terdapat delapan atau sembilan buah tenda. Dia merasa aneh dan coba untuk maju mengintip.

Tadi sekonyong-konyong tampak dua orang penjaga menghampiri kejurusannya. Cepat-cepat ia menghindar. Dengan gerakan, yan-sam co cun, burung seriti tiga kali menyelundup keair ia loncat bersembunyi dibelakang seekor keledai yang berada diluar tenda. Untunglah penjaga itu tak melihatnya.

Dengan ilmu yang tinggi dan nyali besar, ia menyelonong kebelang kemah terbesar yang berada di tengah-tengah. Disitu ia mendekam. Kedengaran didalam kemah tersebut ada orang tengah ber-cakap-cakap dengan asyik sekali menggunakan bahasa Wi, yang diucapkan dengan cepat sekali. Walaupun Hwi Ching bertahun-tahun tinggal diperbatasan tapi ia tak mengerti bahasa itu.

Pelahan-lahan ia singkap kain tenda dibawah kakinya, lalu mengintip kedalam, tampak

Didalamnya dipasang dua buah pelita yang ditaruh ditengahnya. Orang-orang yang tengah bercakap-cakap didalam itu, ternyata adalah pedagang-pedagang bangsa Wi yang ditemuinya siang tadi.

Yang tengah bicara ketika itu ternyata adalah si nona baju kuning yang bukan lain adalah bayangan yang diburunya tadi. Setelah merendek sebentar, nona itu tampak mengeluarkan sebilah badi-badi dari pinggangnya.

Nona itu pakai badi-badinya untuk menusuk jari telunjuknya. Maka bertetes-teteslah darah kelihatan bercucuran. Perbuatan itu dituruti oleh kawanan orang Wi yang mengores jarinya dengan goloknya masing-masing.

Orang yang dipanggil ayah oleh si nona itu, segera mengangkat cawan araknya, serta dengan suara lantang dia mengucapkan beberapa patah perkataan. Apa yang Hwi Ching dengar hanya dapat menangkap perkataan "Qur'an" dan kampung halamannya.

Juga nona baju kuning ikut angkat bicara suaranya nyaring dan terang, untuk itu Hwi Ching bisa juga sedikit-sedikit menangkapnya.

"Jika tak dapat merampas balik Kitab Suci "Qur'an" aku bersumpah biar matipun aku tak mau balik ke kampung halaman."

Sumpah itu diikuti oleh orang-orang Wi dibawah sinar pelita. Hwi Ching menyaksikan bagaimana kesungguhan wajah mereka itu sehabis mengucapkan sumpahnya mereka sama mengangkat cawan dan mengeringkannya, mereka lalu berbisik-bisik seolah-olah sedang berunding masalah yang penting.

Sampai disitulah Hwi Ching tak dapat mendengar dengan jelas. Mungkin mereka merunding daya apa untuk dapat merebut kembali kitab suci "Qur'an" itu.

Dugaan Hwi Ching ini ternyata tidak salah. Rombongan orang-orang Wi itu ternyata kaum musafir dari daerah utara gunung Thian san. Kali ini mereka datang dengan jumlah

besar-besar kira-kira ada dua ratus ribu orang. Mereka terdiri dari kira-kira dua puluh orang Wi, orang tinggi yang dipanggil ayah oleh si gadis itu. Dia berkepandaian tinggi, adil dan bijaksana. Ditaati dan dijunjung oleh bangsanya.

Nona baju kuning itu, adalah puterinya namanya Hwee Cing Tong. Ia adalah murid kesayangan dari Kwan Bing Bwee, isteri dari Thian san Ki Hiap Tan Ceng Tik. Karenanya ia telah dapat mewarisi ilmu silat yang sejati dari cabang Thian San Pay.

Thian san Ki Hiap Tan Ceng Tik dan isterinya Kwan Bing Bwee, adalah jago-jago Thian san pay sukar dicari tandingannya, suami isteri itu digelar seperti Thian san siang eng, sepasang garuda dari Thian san.

Kedua suami isteri itu aneh sekali. Mereka sudah berusia enam puluh tahun lebih, tapi bila berjumpa, tentu bercidera, sebaliknya kalau saling berpisah, mereka saling merindukan.

Seringkali Hwee Ceng tong datang sama tengah, tapi ternyata selalu tak digubris. Ia suka dengan pakaian kuning. Kopiahnya selalu ditancapi bulu burung cuhung, karenanya ia mendapat julukan bagus, Cu oh Wi sam, atau si Bulu hijau berbaju kuning.

Orang-orang Wi itu hidup berkelana, tak punya tempat tinggal tetap. Ketika kekuasaan Pemerintah Ceng meluas sampai kedaerah Wi, mereka dibebani dengan pajak yang memberatkan. Bermula Bok tok loh masih mudah dan membayarnya. Tapi ternyata pembesar-pembesar negeri itu telah menyalahgunakan kekuasaannya untuk mengeduk keuntungan, hingga bangsa Wi itu, betul-betul menjadi payah.

Bok Toh Lon bermupakat dengan bangsanya, merasa mereka betul-betul akan rudin. Beberapa kali merek mengirim utusan ke pembesar di Le-li guna minta keringanan yang didapat malah pemerintah Ceng menaruh kecurigaan keras.

Jenderal besar Yauw Hwi Ceng mengetahui adanya kitab Quran, yang menjadi pusaka suku bangsa Wi yang beragama islam itu. Menggunakan kesempatan ketika Bok Tok lun sedang bepergian, beberapa pengawal kelas satu telah dikirim untuk merampas kitab suci itu. Dengan kitab itu ditangan pemerintah Ceng tak dikuatirkan akan terjadinya pemberontakan dari suku itu.

Piauwhok yang dibungkus kain merah dibelakang punggung Giam See-Gui itu terisi kitab suci tersebut. Rapat besar ditengah gurun yang diadakan Bok toh lun telah ambil keputusan bahwa mereka telah bertekad bulat, untuk merampas kembali kitab pusaka itu.

Mengetahui bahwa gerak-gerik orang Wi itu tak ada sangkaut pautnya dengan dirinya, Hwi Ching segera akan berlalu. Tiba-tiba dilihatnya orang-orang Wi itu bersama-sama melakukan sembayang (sholat). Buru-buru dia bangkit, gerakkannya ini tak luput dari pengawasan mata Hwee Ceng tong yang tajam dan tampak berbisik diteklingga ayahnya: "Ayah, diluar ada orang mengintai"

Omongannya itu diikuti dengan loncatan keluar tenda. Nampak ada sesosok bayangan lari keluar hutan, ia segera ayun tangannya untuk melepas sebuah thi lian cu senjata rahasia berbentuk seperti biji teratai.

Mendengar sambaran angin dari arah belakang, Hwi Ching mengegos tubuhnya kesamping sambil mencekal theekoan, ia ulur ibu jari dan telunjuk untuk buka tutupnya, sesaat kemudian Thi-lian cu itu meluncur masuk kedalam tekoan, tempat teh.

Dengan tak menoleh sedikitpun, Hwi Ching mempercepat larinya untuk kembali ke kamarnya, sampai disana semua orang sudah tidur semua.

"Losianseng sampai begini lama, kemana saja tadi", tanya seorang pelayan.

Hwi Ching hanya menjawab sembarangan saja. Di kamar ia periksa Thi Lian-cu itu, yang terbuat dari baja murni, diatasnya terdapat ukiran bulu burung, piauwsu itu dimasukkan dalam sakunya.

Keesokan harinya, rombongan piauwsu itu berangkat lebih dulu, si petugas yang berteriak Aku Bu Wi yang, disepanjang jalan, kembali berteriak lagi, dimukanya ada bendera Pat-kwa can Tin-wan piauwsu-kok!

Barang-barang yang diantar oleh kantor Piauwsu hang tersebut ternyata tak seberapa banyak, yang penting piauwsu itu dapat melindungi Thiam See-Gui. Terang bahwa barang merah itulah satu-satunya barang berharga yang harus di jaga.

Seleng setengah jam kemudian, rombongan can som Ciang yang mengawasi Li thay-thay pun berangkat. Tengah hari tibalah mereka di Ui yan-cu. Dari situ harus melalui jalan diatas gunung yang menanjak dan berkelok-kelok. Mereka rencanakan sore harinya sudah dapat melintasi jalan itu mencari penginapan di desa Sam to-ko yang terletak di kaki gunung sebelah sana.

Jalanan gunung itu sangat sukar dan berbahaya. Wan-ci dan Can som Ciang berada dibelakang di Thay-thay. Mereka kuatir kalau keledai yang menarik kereta nyonya pembesar itu akan terpeleset masuk ke jurang yang dalam.

Beberapa saat kemudian, mereka sampai di mulut lembah Oh Kiem. Disitu kelihatan rombongan Piauwsu Tin Wan Piauwsu-kok melepaskan lelah. Juga Can som Ciang perintahkan rombongannya untuk beristirahat.

Kedua samping dari selat Oh Kiem adalah gunung-gunung yang tinggi. Jalanan disitu sangat menanjak sekali. Jadi orang harus berhenti diatas bukit. Hwi ching berada disebelah belakang sendiri. Dia selalu membelakangi supaya jangan dilihat oleh kawanannya piauwsu itu.

Setelah memasuki mulut lembah tampaklah barisan rombongan piuwhang dan rombongan keluarga Li itu seperti seekor ular panjang, melingkar-lingkar keatas. Orang dan binatang-binatang sama menahan napas untuk mengarahkan tenganya.

Segera mata Hwi Ching yang jeli dapat melihat sebuah bayangan berkelebat diatas puncak gunung seperti lakunya seorang mata-mata yang tengah menginti. Dan tepat pada saat itu terdengar bunyi kelenengan keledai, serombongan orang Wi dengan menunggang kuda, tampak berjalan turun dari arah depan dengan laju.

Orang-orang piuwhang berteriak-teriak, supaya mereka orang Wi mempertahankan kudanya.

"Hai, sobat, mau cari mati, ya ?" seru Tong Siu-ho

Sekejap saja orang-orang Wi itu sudah berada didepan, tiba-tiba beberapa dari mereka kedengaran seperti menyanyi dengan keras sekali suaranya jauh berkumandang dilembah, dari kedua samping puncak gunung, kelihatan ada orang yang mendadak berdiri, maka nyanyian itupun berhenti.

Belum habis orang-orang piuwhang itu terkejut, tiba-tiba dari rombongan orang-orang Wi itu terdengar suitan, dan dua penunggang kuda segera kaburkan binatangnya kearah Giam See-Gui. Terang mereka hendak menyerang pada Giam See-Gui dan menyusul empat penunggang keledai dari Wi tampak mengepung Giam See-Gui dari empat jurusan.

Melihat gelagat kurang baik, Kwantong hok-mo hendak meloloskan senjatanya, tapi sekonyong-konyong keempat orang Wi itu mengayunkan senjatanya untuk menyerang Giam See-Gui, senjata mereka aialah gembolan besar yang tak kurang dari empat ratus kati beratnya. Nyata bahwa keempat orang Wi sangatlah kuat.

Betapun lihaynya kepandaian Giam See-Gui, namun penyerang itu dilakukan dengan cara mendadak, empat buah gembolan menghantam dari empat jurusan, andaikata ia keburu menangkis yang dimuka, yang dibelakang dan kanan kirinya sukar dihindari, maka seketika itu juga hancurlah kepala Giam See-Gui.

Dari dalam rombongan orang Wi, melesatlah seorang nona berbaju kuning, sebat luar biasa ia loncat turun dari kudanya terus menyambar pauwhok dipunggung Giam See-Gui, tapi ketika ia gunakan pedang untuk memotong tali pauwhok itu, sebuah sambaran angin menyeranginya.

Nona itu ternyata Hwee Ceng tong, tak mau berpaling untuk menangkis, dengan hanya melejit kesamping ia terus bekerja memotong tali, tapi penyerang itu sangat sebat juga, belum sempat ceng liong mengulurkan tangan untuk menyambar piuwhok, kembali pedang berkelebat menghantam pinggangnya.

Ceng tong tidak berdaya berkelit, terpaksa ia putar pedangnya untuk menangkis segera letikan api muncrat dari dua bilah pedang yang berhantaman itu. Diam-diam gadis Wi itu mengakui lihaynya lawan. Dan dia makin berhati-hati.

Kembali ia ulur tangan kirinya untuk betot pauwhok yng masih dipunggung Giam See-Gui yang sudah jadi mayat itu, tapi lagi-lagi pedang pnjang musuh menusuk lengannya cepat sekali. Ceng tong menarik tangan kirinya untuk digerakkan menurut jurus serangan dan pedang ditangan kanan menyusul sodokan.

Ketika ia mendongakkan kepala untuk mengawasi penyerang yang telah tiga kali merintangi itu, ternyata orang itu bukan lain dari anak muda cakap yang berlaku kurang adat kepadanya itu dulu. Marahlah ia, lalu mengirimkan serangan yang bertubi-tubi.

Si penyerang bukan lain ialah Li Wan-ci yang menyamar sebagai lelaki. Melihat rombongan pedagang Wi menyerang rombongan Pauhang ia sebenarnya akan tinggal diam dan saling berkelahi. Tapi tiba-tiba dilihatnya seorang gadis berpakaian kuning, loncat ketengah untuk merampas pauhok Giam See-Gui.

Dia itu yang kemaren menjebol bulu suri kudanya, dan ia pulalah yang dipuji setinggi langit oleh suhunya. Darah remajanya, tak kenal kalah. Wan-ci sungguh penasaran sekali. Ia tak ambil pusing siapa yang benar dan siapa yang salah diantara rombongan yang sedang bertempur itu. Pokoknya ia maukan si gadis Wi itu. Dengan menggunakan ilmu mengentengkan tubuh ia hampiri si gadis itu untuk diajak berkelahi.

Tiga serangan berantai dari Ceng tong telah dapat dipunahkan oleh Wan-ci. Melihat itu, Ceng tong heran juga kaum Wi itu mengetahui juga bahwa pauwsu-pauwsu itu lihay-lihay semua. Dengan kekerasan, mungkin gagalah rencananya untuk merampas kitab suci itu. Dipilihnya mulut selat Oh Kimyang sangat berbahaya itu, untuk mengadakan sergapan yang tak terduga begitu berhasil, mereka segera akan kembali ke daerahnya.

Tak dinyana, rencana yang sudah kelihatan berhasil itu dikacau oleh Wan-ci. Nampak permainan Wan-ci itu lihay. Ceng tong segera ambil keputusan cepat. Ia tak boleh hanyut terlalu dalam pertempuran itu, sekonyong-konyong ia merubah permainan pedangnya. Ia keluarkan ilmu simpanan Pedang Thian san Pay yang disebut Sam hu kiam. Dengan itu ia desak Wan-ci hingga beberapa kaki harus mundur.

Ilmu pedang "Sam hu-kiam" adalah ilmu dari kaum Thian san-pay juga boleh dikata tak pernah diturunkan. Dinamakan "Sam hu" tiga bagian ialah gerakan serangan hanya digunakan sepertiga bagian dari sasarannya, setiap kali musuh akan

menangkis gerakan pedang tersebut sudah berganti setiap jurus terdiri dari tiga serangan, ruwet dan sukar untuk ditangkis.

Ilmu pedang itu hanya terdiri dari jurus-jurus dan serangan saja.

Ketika lawan gunakan serangan, yaitu jurus salju sungai hendak meleleh, Wan-ci hendak congkelkan ujung pedangnya keatas, pikirannya hendak gunakan "It tiok-liang" sebatang hio untuk menangkis.

Tapi ternyata serangan musuh hanya sepertiga bagian, belum lagi pedang itu sampai kesasarannya Ceng tong sudah merubah gerakannya dengan cian-li-liok-sat, pasir mengalir beribu li pedang yang mulanya lurus menyerang kini berubah dilintangkan untuk memapas.

Wan-ci gugup buru-buru jungkirkan pedangnya untuk melindungi diri. Tapi kembali ia dibingungkan oleh gerakan serangan pedang lawan. Belum lagi papasannya sampai kembali gadis Wi itu merubah gerakannya dalam "Angin menggulung rumput." Dari atas pedangnya diturunkan untuk menebas paha Wan-ci.

Wan-ci kaget, terus mundur selangkah. Tapi pada saat itu dengan gerakan "Angkat obor menyundul langit" Ceng tong mengibaskan pedangnya keatas maju menyerang pundak kiri sang lawan.

Ketika Wan-ci bergerak menangkis, lagi-lagi lawan merubah gerakannya dengan jurus "Swat tiong ki-lian" bunga teratai ditengah-tengah salju, demikian hebat dan luar biasa setiap gerak serangan dari "Sam hu kiam" hingga musuh bingung dibuatnya.

Walaupun kedua nona itu sudah bertempur beberapa jurus, namun senjatanya tak pernah beradu, sepiantas mereka memainkan pedang seperti anak-anak sedang bermain. Ceng

tong menyabet dengan cepat tetapi setiap sabetannya itu tak pernah diteruskan sampai kena, namun Wan-ci sangat sibuk dibuatnya. Ia terus-menerus mundur sulit baginya untuk menghadapi. Kalau ia tak menangkis kuatir lawan betul meneruskan serangannya, tapi begitu ia menangkis, lawan batal menyerang dan ganti jurus. Ternyata ia kalah jauh dalam kebebasan dengan lawan.

Wan-ci terkejut dan bingung sebenarnya ilmu pedangnya "Jwan-hun kiam" cukup sempurna asal saja ia melawannya dengan hati yang mantap, dan tak akan kalah semudah itu. Tapi karena ia baru saja mempelajarinya, jadi ia belum pengalaman dalam pertempuran tadi.

Melihat gerakan musuh tiga kali lebih sebat dari dirinya, ia goyah hatinya. Karena tak mungkin melawan, ia lantas loncat mundur dan Ceng tong sendiripun tak mau mengejar. Cepat-cepat ia membalikan badan, ternyata dihadapannya ada seorang yang bertubuh kecil kurus.

Orang itu berdiri disamping mayat Giam See-Gui sambil menggenggam pauwhok merah berisi kitab suci itu. Tanpa tanya ini itu, Ceng tong mengirimkan serangan pedangnya.

"Aya, Tong-toaya hendak pulang."

Demikian orang itu berteriak. Dialah si mulut tipis Long Siu-ho, ia tak mau melayani dan terus loncat. Namun, Ceng tong terus mengejar dan kembali pedangnya diayunkan. Tapi sebilah Ngo-heng lun menyambut pedang Ceng tong itu dan terus didorongnya, itulah Giam see Ciang.

Kiranya Bok Toh Lun mengatur siasatnya dengan cerdas. Dibelakang dan muka ia gunakan onta-onta untuk memisahkan orang-orang Piuwhang, agar mereka tak dapat berandeng berkelahi.

Pemimpin Wi itu sendiri naik kuda dengan memutar golok

panjang, ia serang Tee Ing Bing dan Chi Ceng Lun, dua orang puiwsu. Menghadapi dua orang lawan, ia perhebat rengsekannya.

Tapi pada saat itu, Giam See Ciang mulai mengamuk, keenam Kwantong Liok-mo itu rata-rata berkepandaian tinggi. Melihat kakaknya dibinasakan orang Wi, ia murka sekali. Dia meluncur dari kudanya, loncat melewati onta. Ia sabetkan Ngo heng lunnya kepada seorang Wi yang memegang gembolan. Begitu gencar hantamannya itu, sehingga seketika itu orang Wi terjungkal dari ontanya.

Seorang Wi lain maju menghadang. Menunggu gembolannya melayang datang, Giam see Ciang miringkan tubuhnya. Ngo heng lun dipindahkan ketangan kiri, ia ulurkan tangan kanannya untuk menyambar membokong si orang Wi, terus dibetotnya kebawah.

Gembolan itu beratnya hampir seratus kati dan orang Wi itu tenaganya kuat sekali, justeru selagi orang Wi itu mengerahkan seluruh kekuatannya. Giam see-Ciang, meminjam kekuatan lawan, terus dibantingnya ke tanah. Gembolan itu tepat jatuh kedada tuannya, dan diiringi jeritan yang keras, terus muntah darah binasa lah saat itu juga.

Dengan menggunakan kecerdikannya Tong-Siu-ho memanfaatkan kekacauan itu, dia melihat suatu kesempatan yang baik,. Dengan sebat dia loncat kearah mayat Giam See-Gui utugambil Pauwhok yang berharga itu. Ketika Hwee Ceng tong, memburu Tong Siu-ho dengan cepat Giam see Ciang menghadangnya.

Di tengah perlawannya dengan Giam see Ciang, Ceng tong selalu waspada kalau-kalau pemuda tampan itu akan datang lagi. Tiba-tiba dari arah celah gunung terdengar bunyi seruling yang keras sekali itu pertanda untuk mundur dari pihak Wi.

Pada suatu kesempatan, Ceng tong nampak ia melirik

kepada Tong Siu-ho yang melarikan diri dengan cepatnya kearah puncak gunung, dengan mengeluarkan ilmu pedang "Sam-hu-kiam, ia mendesak Giam see Ciang sampai mundur dua tindak, segera nona itu loncat dan terus mengejar Tong Siu-ho keatas puncak gunung.

Sementara itu suara seruling terus bergema dengan kerasnya. Dan tiba-tiba terdengar ayahnya, Bok Toh Lun, berseru keras :

"Ceng tong lekas kembali !"

Ceng tong berpaling mendengar seruan ayahnya, lantas ia hentikan langkahnya, terus memerintah kawannya untuk mengotong kawan-kawannya yang telah binasa untuk dinaikan keatas kuda. Sekali lagi bunyi seruling terdengar keras, tiba-tiba rombongan orang Wi itu menerobos turun.

Namun dibawah sana berpuluh serdadu Ceng sudah siap menghadang ditengah jalan, dan Tho-lam sam Ciang lirikan kudanya kemuka, dengan lintangkan tombaknya ia membentak.

"Berandal yang bernyali tikus mau bikin huru-hara, ya ?"

Sebagai sahutan, si nona baju kuning menimpukkan dua biji thi-lian-cu untuk mengarah kedua belah tangan penghadangnya itu.

Begitu terdengar suara berdering tombak Can Tho-lam cu lepas jatuh.

Bok Toh Lun membuka jalan dengan pedangnya yang panjang. Orang-orangnya pun maju menyerang tentara Ceng tersebut. Gelombang serangan orang-orang Wi itu ternyata dapat mematahkan perintangnya. Tentara Ceng terpaksa menyingkir untuk memberi jalan.

Giam see Ciang dan Tee ing bing memburu lagi, terus berhantam dengan si nona baju kuning. Pada saat itu sekonyong-konyong dari rombongan orang Wi menerobos

keluar seorang penunggang kuda, sambil berseru

"I-moay, kau mundur dulu !"

Pemuda itu adalah kakak dari Ceng tong, bernama Hwee A lo. Dengan tombak, dia hadang kedua piauwsu yang akan menyerang adiknya itu. Dengan begitu dapatlah Ceng tong loncat keatas seekor kuda.

Kedua kakak beradik itu sembari bertempur sambil mundur, tiba-tiba dari dua puncak gunung kedengaran seruling berbunyi lagi.

Hwee A In dan adiknya putar kudanya kebelakang terus lari Giam see Ciang masih terus mengejar.

Karena gemes Ceng tong sambitka dua biji Thi-lian-cu kemuka pengejanya itu, Giam see Ciangpun memutar ngo heng-lunnya untuk menangkap.

Berbarengan saat itu, dari atas puncak gunung bergelindingan batu-batu kebawah beberapa diantaranya tepat mengenai rombongan tentara Ceng, hingga ada beberapa yang mengeluarkan darah. Dalam kekacauan itu rombongan pedagang Wi berhasil meloloskan diri.

Begitu mereka sudah jauh, Giam see Ciang segera mendekap mayat kakaknya itu, ia menangis tersedu-sedu, setelah dibujuk oleh Chi ceng lun dan Tee Ing bing, barulah ia mau berhenti.

Orang-orang piauwhang lalu menaruh mayat-mayat kawannya ke dalam kereta, kalau kawan ada yang bersedih kehilangan saudara, adalah Tong Siu-ho yang nampak unjuk muka berseri-seri kegirangan.

"Kalau bukan Tong-toaya yang cekatan, dia matipun akan penasaran," demikian ia membual.

Ketika kedua rombongan tengah bertempur dengan seru tadi

Hwi Ching hanya mengawasi saja dipinggir. Ketika Wan-ci didesak mundur oleh nona bangsa Wi tadi, dan karena turut campurnya anak itu sehingga kitab Qur'an gagal dirampas orang-orang Wi, Hwi-Ching jadi uring-uringan.

Setelah keadaan disitu mulai sepi, dan tak ada seorangpun menghaturkan ucapan terima kasih kepada Wan-ci merasa kurang senang, sedang sewaktu Tong siushu nampak dandanan Can Tho Lam seperti seorang bu-koan atau menghampiri untuk memperkenalkan diri. Sedikitpun dia tak ambil perhatian pada Wan-ci. Sudah barang tentu Wan-ci makin mendelu. Ditambah lagi suhunya memberi tegoran pedas.

"Orang-orang Piauwhang itu banyak dari golongan jahat, yang tergolong baik-baik mengapa kau usil membantu mereka !"

Benar-benar Hwi Ching murka, Wan-ci yang didamprat tak berani angkat kepalanya.

Ketika sampai di puncak, di waktu magrib nanti tentu sudah sampai di Sam To kao, sebuah kota yang sedang-sedang saja besarnya kata kusir.

"Hotel terbesar di Sam To kao ialah hotel An Tong."

Setelah masuk kota, baik rombongan piauwhang maupun rombongan Li Thay-thay, sama-sama menuju hotel tersebut. Tapi begitu sampai dimuka pintu seorang pelayanpun tak ada yang menyambut.

"Apakah semua pelayan-pelayan disini semuanya mampus ?" demikian Tong Siu-ho dari rombongan Piauwhang berteriak dengan marah-marah.

Mendengar itu Wan-ci kerutkan jidatnya, karena selama ini, belum pernah melihat orang yang sedemikian kasarnya.

Rupanya rombongan yang sudah letih dalam perjalanan itu tak sabar lagi. Mereka terus mau memasukinya, tapi tiba-tiba

pada saat itu dari arah dalam terdengar suara beradu.

Wan-ci adalah yang paling usil dan selalu ingin mengetahui sesuatu lebih dulu, ia terus menerobos masuk. Tapi ternyata ruangan hotel itu tak kelihatan manusia. Baru setelah masuk keruang dalam, dilihatnya wanita muda dengan rambut terurai tengah bertempur dengan empat lelaki. Dengan gelisah wanita itu memainkan golok panjang ditangan kiri dan golok pendek ditangan kanan. Nampaknya ia berkelahi dengan mati-matian.

Jelas bagi Wan-ci, bahwa keempat orang lelaki itu berusaha keras memasuki sebuah kamr disitu, sedang wanita itu coba menghalangi dengan nekad. Keempat orang lelaki itu tinggi kepandaianya, satunya memainkan tongkat, seorang lagi menyoren pedang sedang yang lainnya menggunakan kui thao-to.

Waktu itu Hwi Ching pun sudah menyusul masuk keruangan itu. Pada saat itu, orang yang bersenjatakan sepasang tongkat itu tampak mengangkat senjatanya untuk dihajikan di kepala si wanita.

Wanita muda tersebut tak mau menyambutnya dan hanya menghindar kekiri, justeru saat itu Jwan pian musuh mengarah pinggangnya, dengan ksebat luar biasa wanita itu memapak dengan golok ditangan kirinya kearah Jwan pian, sehingga seketika itu juga pian lalu menggulung ke bawah.

Buru-buru wanita itu menarik goloknya. Tapi justru dengan demikian sangat berbahaya, kui thao-to dari salah seorang lawan menebas dan disusul pedang musuh lainnya mengarah kepunggung si wanita.

Wanita itu cepat menangkis serangan pedang tersebut. Tapi karena menghadapi dua macam serangan, posisinya sangat berbahaya. Benar pedang dapat di tangkis tapi kui thao-to sudah keburu datang. Sukarlah kiranya menghadapi kui thao-to yang menyambar sebelah pundaknya.

Pundak wanita termakan golok kui thao-to, namun ia tetap pentang mundur. Ketika lengannya bergerak-gerak memainkan senjata, darah dilukanya bercucuran membasahi lantai.

"Tangkap hidup-hidup! Jangan sampai ia berlaku nekad", teriak orang yang bersenjatakan Jwan-pian sambil terus mempergencar serangannya.

Melihat keadaan yang pincang itu, Hwi Ching marah, timbulah hati keutamanya. Tanpa mengingat tugas berat yang sedang dijalankannya, ia akan turun tangan.

Kini orang yang memegang sepasang tongkat itu, tampak menyabetkan tongkatnya dan dalam gugupnya wanita itu menangkis dengan golok pendek. Dan ketika pedang lawan datang, ia pakai golok yang satunya untuk menangkis menahan. Tapi ternyata si penyerang yang memakai pedang itu sangat lihay. Apalagi karena pundaknya sudah terluka berkuranglah tenaga si wanita itu.

Begitu pedang dan golong yang saling bentur, tangan si wanita tergetar hebat dan goloknya panjang jatuh. Musuh tak mau sia-siakan. Ketika terbuka, maka pedang terus disarangkan dengan hebat.

Si wanita cepat berkelit kekanan. Tusukan pedang dapat dihindari, tapi musuh yang bersenjatakan Kui-thao-to tadi segera melesat maju untuk menerobos masuk kedalam kamar itu. Melihat keadaan yang begitu berbahaya, si wanita menjadi nekad. Dengan tak memperdulikan senjata-senjata yang menyerangnya dari empat jurusan, ia merogoh dadanya dan dengan sebat menawurkan dua batang hui-too kearah punggung seorang musuh yang tengah menerobos masuk ke kamarnya itu. Orang tersebut mengira bahwa wanita itu tentu masih sibuk menghadapi ketika lawannya, mana ia terus maju dengan mantap.

Begitu terasa sambaran angin dibelakangnya, ia coba

berkelit, tapi sudah terlambat. Sebatang hui-too masih dapat dia hindari dengan kepalan.. tapi hui-too yang lain tepat menyusup ke punggungnya. Masih untung kekuatan wanita itu banyak berkurang karena luka dipundaknya, tak urung orang itu menjerit hebat, terus melangkah mundur.

Pada saat itu kembali wanita gagah mendapat hantaman tongkat dipahanya, sehingga dia terhuyung-huyung, namun ia tetap nekad untuk menghadang di depan pintu kamarnya.

"Wan-ci, kau lekas bantu dia, kalau kalah aku bantu !" Hwi Ching perintahkan muridnya

Tak usah diulang lagi, Wan-ci loncat dengan pedangnya.

"Empat orang laki-laki mengerubuti seorang wanita, sungguh memalukan !" demikian teriaknya segera.

Melihat ada orang datang menyelak, dan berbareng pada saat itu diruangan tampak banyak orang-orang puiwhang dan tentara negeri, keempat orang itu buyar semangatnya, begitu terdengar suitan berbunyi, mereka berempat segera loncat kabur.

Wajah wanita muda itu pucat lesu, dengan menyandar pada pintu ia menggasok napas. Wan-ci menghampiri lalu bertanya.

"Ada apakah?"

"Mengapa mereka menghina Nyonya ?"

Tapi belum sempat wanita itu menjawab, Gan Tho Lam telah menghampiri Wan-ci sambil berseru :

"Thay-thay menyuruh siocia datang kesana," lalu dengan setengah berbisik pemimpin barisan pengawal itu berkata pula. Mendengar siocia kesana.

Nampak Can Tho lam mengenakan pakaian opsir tinggi, wajah wanita itu bertambah pucat, tanpa perdulikan pertanyaan Wan-ci terus masuk kedalam.

Terbentur dengan tembok, lunak Wan-ci kurang puas, ia berpaling pada Can Tho lam dan katanya :

"Baik, aku akan segera datang." tapi ia menghampiri suhunya lebih dulu, ia lalu bertanya,

"Mengapa mereka bertempur dengan sengit, suhu ?"

"Biasanya ada dendam, pembalasan sakit hati, karena urusan belum putus, kiranya keempat orang itu tentu akan datang lagi" sahut sang guru.

Wan-ci hendak menegasi tetapi tiba-tiba terdengar seseorang datang dengan memaki-maki kasar.

"Keparat, kau kata tak ada kamar. Apa takut aku tak bayar, ya ?!"

Kalau menilik suara ialah Tong Siu-ho. Lantas terdengar pula seorang pelayan berkata.

"Long at koanya harap jangan marah dulu.kita mana berani menghina koanya tapi memang sungguh-sungguh ruangan atas beberapa kamarnya, sudah ada orang lain".

"Siapa yang berada dikamar atas coba kulihat" seru orang itu dengan ketus. Dan sembari berkata dia terus melangkah keruangan dalam. Justru pada saat itu si wanita muncul lagi dari kamarnya dan sedang berkata pada seorang pelayan lain "Toako, tolong, bawakan air panas kemari".

Begitu nampak orangnya, semangat Tong-Siu-ho seperti terbelot, walaupun wajah si nyonya muda itu pucat namun tak mengurangkan kecantikannya, Tong Siu-ho terpesona. Hanya matanya saja yang kedap-kedip.

Si wanita cantik berbicara dalam dialeg utara dengan tekukan orang selatan.

"Selama Ceng toaya lewat di daerah ini berulang-ulang, belum pernah aku menginap di hotel kelas dua. Kalau ruangan

atas sudah penuh, biarlah kupakai ruangan ini saja !"

Sambil berkata itu Tong Siu-ho menghampiri kearah kamar si wanita. Dan selagi ia menutup pintu Siu-ho menerobos masuk.

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 03

"A D U H !" Si wanita menjerit kesakitan ia coba menghadang, tapi luka dipahanya itu memaksa ia untuk duduk kembali dengan rasa sakit yang hebat. Memang hantaman tongkat tadi menyebabkan ia terluka berat.

Ketika Siu-ho masuk, didapatinya laki-laki berbaring diatas pembaringan. Karena kamar itu tak ada penerangannya, wajah orang itu tak tampak jelas. Hanya kepalanya saja yang tampak dibalut kain putih, begitu pula tangan kanannya dibalut dan diikat pada leher, sedang sebelah kakinyapun dibalut juga. Jadi boleh dibilang orang seperti mayat yang dibungkus kain puti, begitu melihat ada orang masuk dia segera menegur dengan suara lemah.

"Siapa ?"

"Aku orang She Tong-piauwsu dari Tin-wan Piauwkok. Karena kamar semua sudah penuh kumohon kau perbolehkan aku tidur disini, wanita itu siapa, isteri atau kenalanmu saja ?"

"Kau pergi saja", kata orang itu dengan nada hambar. To Siu-ho mengerti bahwa orang tersebut terluka berat, sedang satunya tadi hanya seorang wanita. Dia tak mau sia-siakan kesempatan itu, lalu cengar-cengir berkata :

"Jangan gitu dong, biar kita tidur bertiga. Jangan kuatir, tak nanti menyaplok lukamu !"

Karena murkanya itu sampai gemetar badannya.

"Toako, jangan umbar nafsu, kita tak boleh cari musuh baru lagi", seru si wanita dengan lemah kemudian katanya pada Tong Siu-ho "harap kau lekas keluar !"

"Apa keluar ? menemani kau kan lebih enak bukan ?" sahut Siu-ho dengan lagak tengik

"kau kemarilah," tiba-tiba laki-laki itu berseru .

"Bagaimna, kau lihat aku ini cakap tidak?" kata Siu-ho sambil melangkah maju.

"Kurang jelas, mau lebih dekat lagi!" kata lelaki itu

Dengan tertawa Siu-ho maju beberapa tindak lagi, katanya :

"Lihat yang terang dong, inilah yang dikatakan si bagus memboyong si cantik."

Belum selesai ucapannya, tiba-tiba laki-laki itu bangun dari pembaringan dan sebat luar biasa tangan kirinya dijulurkan menotok jalan darah, Khi ia hiat.dengan mengungang sisa kekuatannya dalam Iwekang dia hantam pundak si ceriwis itu.

Seperti mega tertiup angin, tubuh Siu-ho melayang sisa terlempar keluar mengerusuk jatuh dilantai halaman. Dia menjerit-jerit, tapi tak dapat berkutik, karena ditotok Tiam tadi, tak dapat berkutik, karena ditotok tadi, Sun loo-sam dan petugas yang berteriak-teriak di sepanjang jalan buru-buru menghampiri untuk mengangkatnya.

"Tong Toaya, jangan mengganggu mereka."

"Rupanya mereka adalah orang Hong Hwa-Hwee" kata Kun Lo sam bisik.

"A.....a kakiku tak bisa bergerak Hong Hwa Wee bagaimana kau tahu ?" seru Tong Siu-ho dengan mengucurkan keringat dinhgi.

Kata pemilik hotel, "Ini, tadi empat orang dari kantor Pembesar sini akan menangkap mereka, tapi dapat dipukul mundur", Loo sam memberi keterangan.

Ketika mendengar ribut-ribut itu orang-orang piauwhang semua melihat keluar.

"Ada apa sih!" seru Giam See Ciang menghampiri.

"Giam liokko, aku ditikam oleh orang Hong Hwa Bwee, kau tolonglah" teriak Siu-ho sambil meringis sakit.

Giam See Ciang kerutkan jidatnya. Dia tarik tangan Siu-ho terus panggulnya, "Lo-tong masuk kemari !"

See Ciang akan menjaga nama Tin-wan piauwnok maka ia tak mau orang ketawa ada piauwsu Tin wan piuwkok dihajar orang sampai tak bisa bangun, tapi dia terkejut juga ketika didalam kamar ia lepaskan Siu-ho turun ternyata masih saja ia numprah ditanah.

"Tubuh ku lemas tak bertenaga sun loo sam kurang ajar, kau tak mau gendong aku ?" teriak Siu-ho pula.

Baru kini Giam see Ciang tahu bahwa kawannya itu terkena totokan orang, lalu ditanyainya.

"Kau berkelahi dengan siapa tadi ?"

Dengan mata melotot dan muka kecut, Siu-ho tunjuk kearah kamar wanita tadi, katanya

"Dengan seorang telur busuk disitu ! kawanank Hong Hwa Hwee, belum sempat orang mengurus perbuatannmu membunuh Cio bun Ki samya kini kau coba main gila dengan Tong Toayamu ini".

Demikian sengaja Siu-ho ungkit kematian Cio bun ki samya dari Kwantong Liok-mo di depan Giam see Ciang agar panas hatinya.

"Tong-toaya, jangan memaki-maki saja. Jangan cari perkara dengan orHong Hwa-Hwee sekali kita kesalahan pada mereka sukar kiranya tugas kita sebagai piuwsu akan dapat aman.

Semula Giam see Ciang termakan akan bualan Siau-ho tadi, ia bermaksud akan menjajal orang tersebut. Tapi ketika teringat bahwa musuh pandai menotok, apalagi kini ia seorang diri dan telah ditinggal mati oleh kakaknya Giam See-Gui, maka ia tarik mundur niatnya itu.

Ketika itu tampak Chi Ceng lun piauwsu mendatangi, segera dia bertanya pada Sun Loo sam si tukang teriak di jalan itu.

"Apa kau tak salah lihat pada orng Hong Hwa Hwee ?"

Sun Loo Sam mendekati Chi piauwsu, lalu bisiknya :

"Setelah keempat pahlawan kantor pembesar berlalu, maka kasir hotel ini menerangkan bahwa sepasang suami isteri itu adalah pesakitan penting. Untuk mereka berdualah, kerajaan sengaja mengurus beberapa jagoannya menangkapnya kemari. Kasir itu telah dipesan bila sewaktu-waktu kedua orang itu hendak berlalu, supaya lekas-lekas melaporkan kepada pembesar setempat, semuanya itu, telah kudengar tadi."

Chi Ceng lun berusia lima puluh tahun lebih. Lama dia terjunkan diri dikalangan piuwhang. Meskipun bugeenya tak terlalu tinggi, tapi dia luas sekali pengalamannya, segera ia memberi isyarat mata pada Giam See Ciang, lalu bersama-sama mengangkat Tong Siu-ho.

"Golongan apa sih," tanya She Giam.

"Orang Hong Hwa Hwee, baik mengalah. Nanti setelah menolong Tong Siu-ho, kita rundingkan lagi." Balas Chi piauwsu kemudian tanyanya pada sun Loo sam.

"Adakah kau saksikan pertempuran tadi ?"

"Wah, hebat sekali, seorang wanita muda memegang dua

batang pedang, sebatang panjang ditangan kiri dan sebatang yang pendek di tangan kanan. Keempat orang laki-laki itu tak dapat mengalahkannya. Sebenarnya mereka berempat menang angin cuma mereka sengaja memperpanjang pertempuran untuk melelahkan si wanita." Tutur Loo sam.

"Itulah murid dari keluarga Lou, yang digelar Sin To Lou Keh. Ia pandai melepas huito bukan ?"

"Ya, ya, benar, tangannya sakti sekali," kata Loo sam

"Ah, kiranya Sutangkeh ketua keempat berada disini kata Chi piauwsu pada Giam See Ciang". Habis itu mereka tak bicara apa-apa lagi. Bertiga mereka menggotong Tong Siu-ho masuk kedalam kamar

Kali ini Hwi Ching menyaksikan semua kejadian. Ketika ketiga piauwsu itu berunding, dia tak dapat mendengar jelas. Tapi dua patah kata dari Chi piauwsu itu dapat didengarnya betul.

<http://kangzusi.com>

Pada saat itu Wan-ci muncul disitu lalu mendekati suhunya seraya katanya :

"Suhu, kapan kau ajarkan ilmu Tiam hiat padaku ? coba itupun unjukkan kepandaian begitu"

Hwi Ching tak menggubris, dia hanya berkata seorang diri : "Tentunya anak keturunan dari Sin to lou keh si Golok sakti keluarga Lou. Ah aku tahu tak boleh tinggal diam".

"Siapa Sin To Lou Kee itu ?" tanya Wan-ci.

"Sin To Lou Goan Thong adalah sahabat karibku, kabarnya ia sudah meninggal. Wanita yang bertempur itu tadi gunakan jurus-jurus ilmu golok dari Lou Goan hong kalau bukan puterinya tentulah muridnya."

Dalam pada itu, Ci Ceng Lun dan Tee Ing-Bing berdua piauwsu dengan menggotong Tong Siu-ho tampak menuju

kekamar si wanita tadi. Diluar kamar, Sun Loo sam lebih dulu batuk-batuk lalu berseru keras-keras.

"Chi Tee dan Tong bertiga piuwso dari Tin wan-piauwook mohon berkunjung pada Su-tong kee dari Hong Hwa Hwe".

Begitu gerendel pintu terbuka, si wanita muda berdiri diambang pintu ia mengawasi keempat tetamunya itu, sun loo-sam buru-buru memberikan tiga buah kartu nama, namun si wanita tersebut tak mau menerimanya, malah terus membalikkan diri masuk kedalam. Rupanya ia berunding dengan suaminya, tak lama kemudian nampaka keluar lagi seraya menyilahkan tetamunya masuk.

Selama di dalam, wanita itu tetap berdiri disamping sang suami. Walaupun keempat tetamunya itu mengerahkan jubah panjang dan tak membekal senjata apa-apa, tapi tuan rumah tetap curiga.

"Saudara kami ini, tadi telah kesalahan pada tuan untuk itu datang menghaturkan maaf", demikian Thi Ceng Lun membuka pembicaraan seraya menjura diikuti pula oleh Tee Ing Bing dan Sun-lo sam.

Namun si lelaki itu tetap berbaring ditempatnya, maka berbisiklah wanita itu padanya.

"Koko, orang-orang Tin-wan piuwkok haturkan maaf padamu". Laki-laki itu tak menyahut apa-apa,.

"Bun Tia-hay-hay, meskipun aku belum pernah bertemu padamu, tapi sudah lama dengar Su Tang-kah dan namamu yang kesohor. Pemimpin piuwkok kita Win Tin-ho ni ong hui Thing dan ayahmu si to-lou looya, mempunyai hubungan baik, saudara kita yang satu ini memang sembrono sekali".

"Sssst, dia terluka dan baru teridur. Nanti jika sudah bangun akan kusampaikan maksud kunjungan kalian padanya. Harap kau orang jangan anggap kita tak tahu adat, tapi karena

ia terluka hebat, sudah hampir dua hari ia tak bisa tidur", sahut si wanita memutuskan omongan orang. Dan wajahnya mengunjuk seperti orang berduka.

Chi ceng lun dapat menerima alasan itu, karena memang dilihatnya seluruh tubuh orang itu dibalut kain, kemudian katanya :

"Bun Su tang-keh lukanya bagaimana ? aku ada membawa obat kiem sana yok untuk segala macam luka", demikian Chi cengn berkata untuk mengambil hati orang.

Si wanita rupanya mengerti maksud orang, lalu berkata

"Terima kasih, kita sudah punya obat. Tuan yang terkena Tiam ini, tak terluka berat. Kalau nanti suamiku sudah bangun, akan kusuruh pelayan memanggil tuan."

Mendengar orang suka menolong, keempat tamu itu lalu undurkan diri.

"Eh, nanti dulu. Mengapa tuan-tuan tahu nama kami", tiba-tiba wanita itu bertanya

"Sepasang Wan-yang-to dan golok terbangmu huito orang kangouw manakah yang tak mengetahuinya ? dan lagi, kalau bukan Bun Su-tong kee, siapa lagi yang mempunyai kepandaian Tiam-hiat itu. Serta pula kalian berdua berkumpul menjadi satu, maka tentulah Pan-lui Chiu Bun Lay dan Wan yang to laou Ping adanya," sahut Ceng Lun.

Wanita muda tersebut tersenyum simpul. Ia puas mendengar orang junjung dirinya dan suaminya.

Melihat mereka keluar kembali Wan-ci kambuh penyakitnya untuk belajar ilmu Tiamhiat ia mendongkol karena sampai sebegitu jauh suhunya masih belum mengajarnya ilmu tersebut, ia masuk kedalam kamar untuk mencari akal bagaimana caranya agar sang suhu mau menurunkan pelajaran itu.

Habis dahar pagi ia temani ibunya berbincang-bincang sebentar, ibunya memperingatinya agar jangan nanti dijalan membuat keonaran lagi, dan melarang menyamar sebagai laki-laki lagi, tapi Wan-ci hanya ganda tertawa saja.

"Ma, bukanlah kau sering menggerutu tak punya anak lelaki ? kalau kini aku menjelma menjadi seorang laki-laki mengapa kau tak bergirang ?"

Ibunya kalah separuh, lalu masuk ke kamar dan tidur. Ketika Wan-ci juga akan masuk tidur, tiba-tiba didengarnya di halaman sana seperti ada orang mengetuk jendela dengan perlahan-lahan dan menyusul terdengar seorang sedang bisik-bisk.

"Bocah, keluarlah aku ada yang akan diomongkan denganmu." segera Wan-ci menyambar pedang, terus loncat ke halaman, dimana sebuah bayangan orang, kedengaran berseru pula.

<http://kangzusi.com>
"Anak setan, kalau kau ada nyali, mari ikut aku."

Wan-ci adalah ibarat anak kambing yang tak takut harimau tanpa curiga apa-apa, dia loncat keluar tembok buat mengikutinya.

Baru saja kakinya menginjak tanah, sebuah pedang berkelabat menghantamnya. Cepat Wan-ci hadangkan pedangnya untuk menangkis dan cepat menanyai : "Siapa kau ?"

"Aku adalah Cui-ih Wi sam Hwee Ceng tong Eh, sahabat kita orang sebagai air. Sungai tak mengganggu air sumur. Mengapa kau ganggu kami hingga urusan kami yang besar itu terlantar ?"

Kini baru Wan-ci tahu dengan jelas bahwa bayangan yang melintangkan pedang ke tanah itu adalah si nona baju Kuning yang pernah bertempur dia waktu tempo dulu.

Ia tak dapat menjawab teguran si nona itu. Memang ia tak punya alasan, mengapa harus mengacau urusan itu. Namun ia malu untuk mengaku salah, maka dicarinya alasan katanya :

"Urusan dunia adalah urusan manusia semua, memang siaomaymu itu paling suka campur urusan orang lain kau tak terima ? Baiklah aku akan mohon pelajaran pedangmu lagi".

Ucapan itu dibarengi dengan sergan pedang kearah si nona. Dengan murka si nona segera angkat pedangnya untuk menangkis.

Wan-ci sebenarnya tahu bahwa ilmu pedangnya tak nempel dengan sang lawan, tapi ia sudah punya rencana, sembari berkelahi ia terus mundur, sambil melihat letak tempat yang akan dilaluinya. Ia terus mundur, hingga sampai ke kamar suhunya. Dan pada saat itu berteriaklah ia dengan kuat-kuat.

"Suhu, Suhu aku akan dibunuh orang."

"Hem...", kedengaran si nona mencemoohkannya.

"Manusia tak punya guna, mana aku sudi mengotori tanganku untuk membunuh manusia macam kau itu. Aku hanya hendak memberi pelajaran padamu, agar selanjutnya kau jangan usilan dengan urusan orang lain !"

Habis mengucap itu, Ceng tong segera balikkan diri terus berlalu.

Tetapi Wan-ci tak mau melepaskan, ia segera loncat menikam punggung lawannya. Maka Ceng tongpun lantas putar tubuh dan pedangnya untuk bersilat lagi dengan sam hun kiamnya karuan Wan-ci kerepotan.

Tiba-tiba ia mendengar tindakan kaki mendatangi dari arah belakang. Ia pastikan bahwa itu tentu suhunya. Liok Hwi Ching, maka membarengi saat Ceng tong menikamkan pedangnya kearah dadanya. Wan-ci dengan sebat loncat bersembunyi dibelakang suhunya. Melihat adanya bahaya

mengancam apa boleh buat Hwi Ching angkat pedangnya buat menangkis.

Ilmu pedang Ceng tong sangat cepatnya. Tanpa berkata apa-apa, ia kirim sepuluh jurus serangan bertubi-tubi. Selama itu ia heran bahwa sekalipun permainan jago tua itu tak berbeda dengan anak muda atau Wan-ci tadi, namun ia tak dapat berbuat apa-apa. Ia bergerak makin seru lawan makin perlahan. Dan setelah beberapa jurus lagi. Kini ia berbalik dari menerjang menjadi diserang.

Ketika itu Wan-ci berada disamping. Dengan seksama ia awasi jalannya pertempuran anantara suhunya dan nona Baju Kuning itu. Dengan begitu tercapailah maksudnya mencuri lagi beberapa kepandaian dari suhunya, apabila suhu itu betul-betul masih menyimpan beberapa macam ilmu. Tapi ia menjadi kecele "Jwan hun kiam sut" yang dimainkan oleh sang suhunya itu dapat bergerak dengan mantap dan mahir sekali. Betul-betul dia dapat menguasai permainannya dengan sempurna sekali.

Pokok tujuan dari "sam-hun-kiam" yakni untuk menghantam kelambatan musuh dengan kecepatan, agar musuh menjadi kalang kabut. Namun Hwi Ching tak mau mengekor gerakan musuh hingga setelah berselang beberapa jurus lagikedudukan mereka menjadi terbalik.

Sampai disini insyallah Ceng tong bahwa kini ia menghadapi seorang angkatan tua yang kenamaan, ia harus dapat bertindak sebat. Dengan asap digurun pasir dan meliwis jodoh dipadang pasir ia merangsek hebat untuk menangkis, sebat luar biasa Ceng tong memutar diri untuk lari.

Namun Jwan hu-kiam sut dari Hwi Ching bagaikan hujan yang tak kenal putus, sekali terlibat, jangan harap dapat terlepas. Apa boleh buat Ceng tong terpaksa melayani dengan mendelu hati.

Melihat kesempatan bagus itu. Wan-ci lalu masukkan

pedangnya dan dengan ilmu silat tangan kosong Bu-kekihian-kang-kun, ia terjunkan diri dalam kalangan, sudah barang tentu Ceng tong makin ripuh dibuatnya.

Wan-ci memang nakal, ia tak sungguh-sungguh mengarah serangannya dibagian yang berbahaya dari lawannya, caranya berkelahi pun hanya seperti orang bercanda. Dengan tangan kosong, ia jotos kesana, menepuk kesini. Ia memang hanya mau membalas hinaan ketika bulu suri kudanya dijebol tempo hari itu.

Menurut kaum muslim, pergaulan antara laki-laki dan perempuan sangat dibatasi. Wanita yang keluar rumah tentunya harus menggunakan kerudung untuk menutupi mukanya. Namun bagaimanapun karena menjalankan tugas penting terpaksa aturan itu dikesampingkan oleh Ceng tong. Ceng tong adalah seorang gadis yang memegang teguh kesucian, ia gusar sekali melihat kelakuan yang tak senonoh dari Wan-ci yang dikiranya seorang pemuda itu.

Karena marahnya kemudian ia lengah. Dan hampir ujung pedang Hwi Ching menyambar kemukanya. Dengan tersipu-sipu nona itu tundukkan kepalanya seraya menangkiskan pedang. Tapi tiba-tiba dari arah belakang, Wan-ci berseru keras-keras, lihat pukulan !"

Dengan gerak "Ayam liar menotol beras" Wan-ci menghantam pundak kiri si nona. Dan ketika lawannya berusaha untuk menggunakan tipu "Kim Na-hwat" untuk menyambut tangan Wan-ci dari belakang ini dengan sabetnya meneruskan jotosannya kearah dadanya, kalau saja pukulan itu mengenai sasarannya, orangnya pasti akan terluka berat.

Walaupun Ceng tong terkejut, namun ia sudah tak berdaya untuk menarik kedua tangannya yang dipakai untuk menangkis serangan Hwi Ching dan serangan Wan-ci. Namun Ceng tong tak menjadi gugup dan segera tarik tubuhnya kebelakang,

walaupun tak dapat lolos sama sekali dari musuh, tapi sedikitnya dapat mengurangi tenaga hantamannya.

Tapi ternyata Wan-ci tak sungguh-sungguh memakai tenaga, begitu tangannya tiba kedada ia terus menjamahnya keras-keras bagian badan tersebut, habis itu dengan tertawa terbahak-bahak ia buru menarik kembali tangannya.

Itulah hinaan besar bagi seorang wanita, apa lagi seorang gadis suci seperti Ceng tong, seumur hidup belum pernah ia alami peristiwa yang sangat memalukan itu, dengan meluap-luap ia tikam Wan-ci dan ketika anak jahil itu berkelit, ia barengi lagi membacok.

Betul-betul Ceng-tong umbar kemarahannya ia tak pedulikan sama sekali akan serangan Hwi Ching, seluruh perhatiannya dicurahkan untuk merangsek Wan-ci saja.

Untung Hwi Ching mempunyai pikiran lain, ia mengetahui permainan pedang Ceng-tong tempo hari itu sangat bagus, dia hendak mencobanya saja, ia tak ada niat sama sekali untuk melukai si nona. Melihat orang tak pedulikan serangannya, iapun tak mau merangsek lagi serta terus menarik balik serangannya.

Serangan Ceng tong yang gencar itu sampai tak memberi kesempatan bagi Wan-ci untuk menarik pedangnya, ia terus-menerus mundur, tapi pada saat itu ia masih sempat menggoda.

"Aku telah merabanya, kau mau bunuhpun tak bergunalah !"

Ceng tong keluarkan ilmu simpanannya yang disebut Onta sakti berkaki ajaib begitu ujung pedang hampir mengenai, secepatnya diganti dengan ilmu pedang istimewa dari Hian san pay, yakni "hay-si sim lou," Selekas itu juga hanya sinar pedang yang tampak bergulung-gulung sehingga mata Wan-ci menjadi berkunang-kunang.

Nampak muridnya menghadapi bahaya, Hwi Ching tak

beraya lagi terus maju menyambut serangan itu, baru saja Wan-ci dapat mengasoh sebentar, ia sudah mulai tertawa dan menggoda lagi.

"Ah, sudahlah jangan marah-marah, kau kawin sama aku, bereslah !"

Sampai disitu tak kuatlah Ceng tong menahan amarahnya saking gemasnya tak dapat melabrak Wan-ci dia menjadi kalap. Ketika Hwi Ching menusuk, ia tak mau menangkis tapi bahkan ajukan badan untuk menubruknya.

Kaget Hwi Ching buat nampak si nona hendak bunuh diri. Cepat-cepat dia tarik balik pedangnya dan mendorong pundak Ceng tong hingga sampai sempoyongan lima tindak kebelakang, dia loncat memburu seraya berkata :

"Nona jangan kesal hati."

Karena bingung dan mendongkol Ceng tong sampai mencururkan air mata. Dengan tak berkata apa-apa ia terus berlalu.

"Nona jangan buru-buru pergi. Aku ada sedikit omongan" seru Hwi Ching seraya memburu pada nona itu. Perintah Hwi Ching sambil berpaling kearah Wan-ci.

Dengan cekikikan, Wan-ci menghampiri tapi ketika dekat, Ceng tong tiba-tiba mengirimkan tinjunya.

"Aduh, tak kena" Wan-ci berkelit dengan tertawa, sembari begitu ia tarik kopiahnya dan menjulurlah rambutnya yang bagus.

"Lihatlah aku ini seorang pria atau wanita ?"

Hampir saja Ceng tong mati terkejut ketika menyaksikan keadaan si pemuda yang sangat ia benci itu. Ia tak tahu, mengungkapkan perasaannya apakah ia girang atau kah harus marah lagi. Yang nyata ia tak dapat mengeluarkan kata-kata

lagi.

"Inilah Li-teecuku murid perempuan ia memang anak nakal sampai aku sendiripun kewalahan mengurusnya. Urusan tadi sebenarnya akupun tak mengetahuinya, harap kau jangan salah sangka." Demikian Hwi Ching memperkenalkannya.

Sembari Berkata Itu, Hwi Ching hendak menjura, tapi cepat Ceng tong mengoskan muka tak mau menerimanya. Ia tetap tak mau mengucapkan apa-apa, nyata kemarahannya masih belum padam sama sekali.

"Thian San Siang Eng masih apamu ?" tanya Hwi Ching tanpa pedulikan sikap orang kepadanya.

Ceng tong kerutkan jidatnya, tapi tetap membandel tak mau bicara.

"Dengan Thian San Siang Eng, Tut Ciu tan Ceng Tik dan Swat hu Kwan Bing Bwee aku mempunyai hubungan yang rapat. Kata orang bukan tergolong orang luar." Meneruskan Hwi Ching.

"Twat Tiau adalah suhuku. Akan kulaporkan pada suhu dan sukong, bahwa kau seorang cianpwe menghina orang muda. Bukan saja menyuruh murid untuk mengganggu aku bahkan kau sendiri turun tangan." Kata Ceng tong mengambek.

Sembari mengucapkan begitu, Ceng tong mengawasi tajam-tajam pada Hwi Ching dan Wan-ci, lalu berjalan pergi. Tapi baru saja ia berjalan beberapa tindak, didengarnya Hwi Ching berseru lantang

"Eh, kau melapor suhumu, tapi akan kau katakan bagaimana nanti ? siapakah orangnya yang menghina kau itu?"

Ceng tong seperti diguyur air. Memang ia tak tahu she dan nama orang yang menghina itu. Ia terpaksa hentikan langkahnya, lalu bertanya :

"Nah, kalau begitu kau ini siapa?"

Hwi Ching mengurut jenggotnya, setelah itu dia tertawa dan bertanya.

"Kamu berdua seperti anak-anak saja, sudahlah, ini muridku, Li Wan-ci dan aku adalah Bian Li ciam Liok"

Mendadak Hwi Ching memutuskan omongannya sendiri, ia teringat bahwa selama ini ia menyembunyikan diri dengan cermatnya, sehingga Wan-ci sendiri belum mengetahui she dan namanya yang sebenarnya, tapi segera sambungnya :

"Ah, kau bilang saja ciam Li ciam dari Bu tong pay menghaturkan selamat pada suhumu, yang telah beruntung mendapatkan murid yang baik sekali."

"Ah, seorang murid yang baik? Aku telah dipermainkan orang secara begini, bukankah berarti menghilangkan suhu dan sukongku itu", sahut Ceng tong dengan gemas dan putus asa.

"Nona, jangan kau anggap karena telah terkalahkan dalam tanganku tadi lalu merasa malu. Orang yang dapat melayani aku sampai berpuluh-puluh jurus seperti kau tadi, jarang sekali ada, sekalipun dikalangan kangouw, selama itu aku tahu bahwa Thian San Siang Eng tak mau menerima murid. Tapi permainanmu yang kusaksikan tadi itu, betul-betul warisan atau ajaran dari Siang Eng. Dan hal itu telah kubuktikan ketika kita bertempur tadi, bagaimana dengan sukongmu, apakah dia masih sering minum cuka dari suhumu?"

Habis mengucap itu Hwi Ching tertawa tergelak-gelak.

Karena sampaipun urusan pribadi dari suhu dan sukongnya diketahuinya, insyallah Ceng tong bahwa kini ia berhadapan dengan seorang cianpwe angkatan tua. Namun ia masih tak mau tunduk katanya :

"Kalau betul kau adalah sahabat suhuku mengapa suruh muridmu mengganggu aku. Karena dialah hingga kitab suci itu

terlepas lagi. Ku tak percaya kau seorang yang baik”.

Terus ia langkahkan kakinya lagi, nyata ia tak mau kalah adu lidah. Dengan cerdiknya ia desak Hwi Ching.

"Adu pedang kalah, bukanlah hal yang memalukan. Tapi kitab suci sampai tak dapat merampasnya kembali, barulah yang dikatakan sebagai hinaan, kalah menang apalah faedahnya untuk seseorang, itulah yang harus kita tempur mati-matian" demikian kata Hwi Ching tiba-tiba.

Ceng tong seperti orang yang disadarkan dari kehilangan. Dengan serta merta ia menuju hadapan Hwi Ching untuk memberi hormat, katanya :

"Siuwte seorang bodoh, mohon locianpwe suka memberi petunjuk, sebagai jalan untuk merampas kembali kitab suci itu dari genggamannya anjing-anjing itu. Untuk budi locianpwe itu, pasti seluruh bangsaku akan berterima kasih tak terhingga."

Ceng tong terus jatuhkan diri untuk memberi penghormatan, tapi buru-buru dicegah oleh Hwi Ching.

"Karena perbuatanku yang ugal-ugalan itulah sampai membikin kapiran urusanmu. Cici kau jangan kuatir, kubantu padamu untuk mendapatkan kitab suci itu kembali. Mari kita pergi sekarang juga" Wan-ci mendesak.

Hwi Ching menyetujui ajakan muridnya itu, "untuk itu terlebih dahulu kita selidiki keberadaannya". Begitulah diputuskan, Hwi Ching berada diluar sementara Ceng tong dengan Wan-ci masuk kedalam hotel. Tadi Wan-ci tampak Tong Siu-ho masih menggendong bungkusan merah itu dibelakangnya. Dia ajak Ceng tong menuju kamar si orang seh Tong itu. Pintu kamar itu menyala, maka kedua nona itu lalu lebih dulu sembunyi diri disudut tembok untuk mendengarkan pembicaraan orang dalam kamar itu.

Terdengar jelas bagaimana Tang Siu-ho mengoceh tak

karuan dan sesaat kemudian menjadi diam kembali.

"Tio thay jin, kau sungguh hebat sebentar saja kau telah sembuhkan Tong He-see kita ini", tiba-tiba kedengaran seorang piauwsu berkata.

"Sekalipun mati, tak akan aku mau diobati oleh orang Hong Hwa Hwee itu", kedengaran Tong Siu-ho membual.

"Kalau juh-jauh hari tahu Tio thay-jin kita datang kemari, tak nanti kita sampai merendahkan diri meminta pada dia, Hmmm, sungguh sial", seru Chi piauwsu.

Saat itu terdengar suara gagah dari seorang lantas katanya :

"Coba tunjukkan aku sepasang suami isteri itu. Besok pagi kalau Loo Go sudah datang, kita akan turun tangan, orang-orang itu memang sebangsa kantong nasi saja, masa empat orang mengerubuti seorang perempuan saja tak mampu mengalahkan."

Saat itu Wan-ci tak sabar lagi. Ia mencari lobang pada kertas jendela untuk mengintip kedalam. Ternyata di kamar itu terdapat enam orang. Seoraang yang berusia empat puluh tahun lebih, nampaknya sangat keren dan gagah sekali. Mungkin dialah yang dipanggil Tio tayjin itu. Sepasang biji matanya bersinar tajam. Nyata orang itu sangat lihay sekali iwekangnya. Diam-diam Wan-ci heran mengapa orang pemerintahan, terdapat begituan.

"Loo Tong serahkan pauwhok itu padaku, kawan orang islam itu tentu tak mau berhenti, mungkin di jalan nanti kita mendapat rintangan." Kata Giam See Ciang.

Dengan sikap ayal-ayalan Siu-ho melepas pauwhoknya, nyata sekali ia segan untuk meyerahkannya.

"Ayo, kau tak perlu kuatir, aku takkan merebut pahalamu, yang penting biarlah kitab itu dapat tiba di kota raja dengan selamat dan nanti kita enak semua." Kata See Ciang pula.

Mendengar itu Wan-ci kaget, sekali piauwhok itu berada ditangan she Giam itu, sukarlah untuk merebutnya karena ia itu ilmunya lihay sekali, cepat ia mengasah otak mencari akal ia berbisik beberapa patah kata di dekat telinga Ceng tong. Ia sendiri lalu melepas kopiahnya, rambutnya diuraikan kemuka, lalu memakai sapu tangan untuk menutupi separuh mukanya, setelah itu ia menjemput dua lembar genteng terus ditimpukkan kearah jendela.

Genteng itu menyambar padamkan pelita di dalam kamar, dan secepat itu tampak lima ososok tubuh loncat keluar, malah salah seorang yang berada dimuka sendiri kedengaran berseru.

"Siapa yang bernyali besar itu?"

Ceng tong mengerti maksud kawannya, dengan bersuit keras, ia loncat melewati tembok. Mengira itulah sang pengacau, piauwsu-piauwsu itu segera mengejanya. Setelah piauwsu itu menghilang, Wan-ci menerobos masuk kedalam kamar.

Hampir setengah harian Siu-ho menderita ditotok, dan kini baru saja ia sembuh, sudah tentu badanny lemas. Dengan berlalunya kawan-kawannya tadi, tahu-tahu ada seorang sangat aneh rambutnya terurai kemuka, setan bukan orang bukan. Malah makhluk itu berjingkrak-jingkrak dengan mulut berkecat-kecat tk karuan artinya :

Saking takut dan kagetnya, Siu-ho lemah lunglai tulang sendinya. Cepat sekali makhluk itu menyambar pauwhok Siu-ho, lalu dengan masih bersuit cuwat-cuwit dia berobot keluar.

Sekarang kita tengok kawanan pauwsu yang tengah mengejar bayangan hitam tadi, di saat lain tiba-tiba Tio tayjin hentikan larinya dan berkata :

"Celaka kita telah terjebak, memancing harimau keluar sarang. Ayo, lekas kembali.!"

Kawan -kawannya pun seperti tersadar. Ketika memburu kedalam kamar, didapatnya Siu-ho dalam keadaan yang lucu. Dia jungkir balik dari atas pembaringan, terlongong-longong seperti patung. Baru setelah dipaksa kawan-kawannya ia dapat menceritakan tentang makhluk seperti setan yang mengambil pauwhoknya tadi.

"Ngaco, berpuluh-puluh tahun kuberkelana di kangouw, belum pernah kujumpai seorang setan", bentak Thio taijin dengan gemasnya.

Wan-ci ketika itu sudah lompat tembok, ia bersuit pelan-pelan dan dari tempat kegelapan muncul dua sosok bayangan yang datang menyambutnya. Mereka adalah Hwi Ching dan Ceng tong.

"Pauwhok telah kurampas kembali, harap jangan disalahkan lagi"

Tapi belum habis Wan-ci menyatakan kegirangannya itu, tiba-tiba Hwi- Ching berseru.

"Awat dibelakangmu!"

Baru Wan-ci hendak kebelakang pundaknya telah ditepuk orang, cepat ia pakai tangan kirinya untuk menangkap penyerangnya, tapi ia kalah sebat dari orang itu yang lenih dulu telah menarik tangannya. Wan-ci terkejut hatinya. Insyaallah ia betapa lihay musuhnya itu sehingga tak merasa dirinya dihunus dari belakang.

Buru-buru ia bernalik diri. Tampak olehnya seorang setengah tua yang tinggi perawakannya tengah berdiri dihadapannya begitu dekatorang itu berdiri dibelakangnya, karena terkejutnya Wan-ci sampai mundur dua tindak dan berbarengan itu ia lemparkan pauwhok kepada Ceng tong sambil berseru "Terimalah barangmu, cici !"

Habis itu ia menatap kepada si orang tadi siap untuk

menghadangnya. Tetapi tak disangka, kalau gerakan musuh itu sedemikian sebatnya, pauwhok melayang dia membarengi mengenjut kakinya untuk menyambar. Melihat itu Wan-ci menjadi terkejut dan gusar, seketika itu diserangnya orang itu, sedang dilain pihak, Ceng tong segera menyerangnya dari belakang.

Dengan tangan kiri menggenggam pauwhok orang itu keluarkan ilmu silat "Koo Su-ping" sebuah ilmu silat cabang Vu Tong pay yang digerakan dengan tenaga yang berisi, sekejap saja Wan-ci dan Ceng tong kena di desak mundur sampai beberapa tindak.

Wan-ci segera mengetahui bahwa musuhnya itu adalah orang mengobati Tong Siu-ho, yakni yang disebut Tio Tai-jin, Ko su-pang. Adalah ilmu silat pertama yang dipelajari oleh Wan-ci selama ia berguru pada Hwi Ching, selama itu ia tak menyangka, bahwa ilmu silat itu telah begitu mahir dan berbahaya sekali ketika dijalankan oleh orang she Tio tersebut. Menghadapinya, sampai-sampai Wan-ci harus mengerahkan kepandaianya. Pada suatu kesempatan ia berpaling kearah suhunya, tapi ternyata suhunya itu entah kemana perginya.

Juga Tio tayjin merasa terkejut tampaknya jurus-jurus permainan Wan-ci adalah serupa dengannya. Dia nantikan sampai Wan-ci memainkan jurus, To Ki-liong ia tak mau berkelit. Begitu miringkan tubuh, ia juga gunakan gerak To ki-liong untuk menyambutnya.

Sama jurusnya, tapi lain sekali kekuatan penggeraknya, kesemutan, sakitnya bukan kepalang. Kakinya sempoyongan untuk mencegah jatuh terpaksa Wan-ci loncat kesamping.

Nampak kawannya menghadapi bahaya, Ceng tong cepat loncat menghampiri seraya mengulurkan tangan untuk menahan tubuh sang kawan yang hampir saja rubuh itu, sembari berbuat begitu, tangan kanannya mengacungkan

pedang kearah musuh. Maksudnya untuk menjaga jika musuh maju menyerang.

"He, bocah katakan suhumu orang she Ma atau she Liok!" seru orang itu dengan lantang.

"Biarlah kutipu ia", pikir Wan-ci. Maka sahutnya

"Suhuku orang she Ma, bagaimana kau bisa mengetahuinya?"

"Bagus betul perbuatanmu itu, berjumpa dengan susiok tak mau menjalankan peradatan.".

Mendengar bahwa orang itu ternyata adalah paman guru Wan-ci, maka hilanglah harapan Ceng tong untuk dapat merampas kembali kitab suci itu. Sekali kakinya mengengjot, ia loncat setombak jauhnya, terus berlari.

Wan-ci terkejut bukan main, terus buru-buru mengejar. Tapi baru ia mengejar beberapa puluh tindak, dilihatnya langit mendung sekali. Kilat pun berkelebat diudara. Ia ngeri sekali, dan tak berani mengejar terus. Tapi ketika kembali ketempatnya tadi, dilihatnya orang she itu sudah tak berada disitu lagi. Iapun segera loncat tembok terus masuk, dan baru saja ia melangkah kedalam kamarnya, hujan turun dengan lebatnya.

Hujan ternyata sampai pagi. Nampak hujan masih turun lebat. Wan-ci menuju ke kamar Li Thay-thay dan mengatakan bahwa rombongan mereka terpaksa tak dapat berangkat.

Habis makan pagi, Wan-ci menghampiri kamar suhunya dan menuturkan tentang kejadian semalam. Menengar penuturan muridnya, tampak Hwi Ching mengerut dan dahinya seperti berpikir dalam-dalam.

"Kau tak bilang kau muridku, itulah baik-baik." Katanya kemudian.

Melihat wajah gurunya berubah serius Wan-ci tak berani menanyakan lebih jauh.

Orang yang disebut Thio-taijin itu, memang sutenya Hwi Ching yang bernama Thio Ciauw Tiong. Orang kangouw menyebutnya "Lebih baik ditusuk tombak tiga kali, asal jangan berjumpa dengan she Thio."

Loo Ong, dimaksudkan "Wi-tin-ho-ni" Ong Hwi Yang Poan-koan Thio Ciauw Tiong. kedua orang itu yang seorang menjadi piauwsu dan yang satunya menjadi pembesar negeri adalah orang-orang yang memusuhi orang-orang gagah di kalangan Bu-lim. Mereka sangat sombong, karena andalkan kepandaian yang tinggi.

Hwi Ching mempunyai tiga orang saudara seperguruan, suhunya kelewat sayang pada murid yang bungsu, sehingga Ciauw Tiong ilmunya lebih lihay dari suheng-suhengnya.

Sejak Hwi Ching putus persaudaraan dengan sutenya itu, baru kali ini dia berjumpa. Ketika sutenya bertempur dengan Wan-ci dan Ceng tong, dia menyingkir ketempat gelap. Dia tak menduga kalau dalam sepuluh tahun ilmu silat Ciauw tiong maju begitu pesat. Diam-diam dia mengakui bukan tandingan sutee itu. Dengan adanya orang selihay itu dalam barisan kuku garuda Pemerintahan Ceng, maka bertambah tangguh keadaan mereka.

Sepanjang pendengaran Wan-ci maka diketahuilah bahwa Ciauw Tiong datang kesitu untuk menangkap pesakitan penting dari Hong Hwa Hwee. Bagaimana nanti mereka dapat lolos dari tangan manusia kejam itu ?

Hawa udara pada permulaan musim Chiu rontok sangatlah panasnya. Dan rupanya hujan terus-menerus tah henti-hentinya sifat kanak-kanak masih belum terlepas dari Wan-ci. Untuk mengeram diri dalam kamar saja sungguh menjemukan. Maka pergilah ia menengok kamar orang Hong Hwa Hwee. Keadaan

disitu ternyata sepi-sepi saja, karena Tin Wan Piauwkok juga belum juga berangkat. Beberapa orang piawsu tengah duduk bercakap-cakap di ruangan tengah. Hanya orang she Thio yang katanya adalah susioknya itu tak nampak. Tiba-tiba dari luar, terdengar derap kuda mendatangi.

Kuda itu ternyata berhenti dimuka pintu hotel, dan seorang yang dandanannya seperti anak sekolahan, bertindak kedalam. Oleh jongos ia disuruh masuk kedalam.

Perawakan anak sekolahan itu tinggi kurus sepasang matanya bening sekali dinaungi oleh alis yang bagus. Di daerah luar perbatasan jarang terdapat seorang pemuda tampan seperti dia itu. Melamun sampai disitu, merahlah selebar muka Wan-ci, maka buru-buru ia melengoskan kepala.

Dengan tenang dan nikmat pemuda itu duduk menghadapi arak. Ketika itu kembali dari arah luar terdengar derap kuda mendatangi lagi. Melongok dari jendela Wan-ci mengenali keempat orang yang datang itu.

Mereka adalah pengeroyok Hou ping, si wanita gagah pada beberapa hari yang lalu itu lekas Wan-ci masuk memberi tahukan suhunya, lalu mereka bersama-sama melihat dari jendela untuk melihat perubahan apa yang akan terjadi.

Dari keempat orang tersebut, yang bersenjatakan pookiam rupanya pemimpinnya, ia panggil pelayan dan menanyakan dengan berbisik, setelah itu lalu meminta arak.

"Bangsat, Hong Hwe itu belum pergi, kita makan dulu nanti baru bekerja!" kata orang yang membawa pookiam itu.

Rupanya kata-kata itu terdengar oleh si pemuda itu, wajahnya kelihatan berubah ia melirik pada keempat orang itu tajam-tajam.

"Harus kita bantu wanita itu tidak guru?" tanya Wan-ci tiba-tiba.

"Kau jangan sembarangan bergerak, tunggu perintahku dulu," jawab Hwi Ching sembari memandang si anak sekolahan itu. Pada saat itu, pemuda tadi telah menghabiskan daharannya lalu memindahkan bangkunya keserambi, kemudian mengeluarkan sebatang seruling, terus ditiupnya nyaring-nyaring.

Wan-ci kenal seruling itu memainkan lagu "Thian Cing-soa" atau sunyi senyap dipadang pasir.

Meniup seruling Wan-ci menganggap biasa saja tapi yang membuatnya heran, seruling itu bercahaya keemasan, seperti terbuat daripada emas. Perjalanan di daerah utara sangatlah tak aman, sebatang seruling mas cukup akan menarik perhatian penjahat. Wan-ci mengambil keputusan, akam memperingatkannya nanti.

Juga keempat orang itu, merasa heran atas kelakuan si pemuda sekolahan itu. Habis makan tiba-tiba si pembawa pookiam yang ternyata bertubuh kate itu loncat keatas meja lalu berteriak keras-keras.

"Kami adalah hamba negeri yang diutus oleh pemerintah agung untuk menangkap pesakitan penting dari Hong Hwa Hwee, saudara-saudara sekalian harap menyingkir dulu."

Habis berpidato orang tersebut loncat turun lagi, terus akan menuju ke kamar Lou Ping untuk kesitu, terus akan menuju melalui jalan dimana si pemuda sekolahan itu sedang duduk menyuling, dengan acuh tak acuh enak-enakan meniup serulingnya terus.

"He sahabat, jangan menghalangi jalanan" kata si pendek itu, rupanya ia agak sungkan terhadap seorang sekolahan, kalau saja orang biasa tentu sudah dilemparkannya.

Tampak pemuda itu tenang menurunkan serulingnya dan berkata :

"Tuan-tuan mengatakan akan menangkap pesakitan penting, sebenarnya apakah kesalahan mereka itu? Kukira lebih baik dilepaskan saja, dari pada nanti tuan banyak repot."

"Hayo enyahlah, jangan kau campuri urusan orang!" bentak si pendek dengan marahnya sembari maju selangkah.

Pemuda itu masih tenang-tenang saja, malah dengan ramahnya ia mengajak mereka minum bersama-sama, katanya :

"Harap tuan-tuan jangan buru-buru, aku sebagai tuan rumah, mengundang tuan-tuan minum bersama buat mengikat tali persahabatan, tentunya tuan tak akan menampik, bukan?"

Orang itu tidak dapat bersabar lagi, dengan menjulurkan tangan ia dorong pemuda itu sambil membentak : "Bangsat, sungguh menjemukkan!"

Ketika tangan hampir mengenai, tahu-tahu pemuda itu menggeliat tubuh dan berteriak-teriak : "Aduh, jangan turun tangan keras-keras," seperti orang sempoyongan kena pukulan, dia gentayangan ngerusuk kemuka dengan serulingnya. Tiba-tiba serulingnya ditusukan kedada kiri si pendek seketika itu juga si pendek jatuh numprah ke tanah.

"Astaga jangan..., jangan lakukan penghormatan begitu, aku tak berani menerimanya!" teriak pemuda sekolah itu dengan lalu mencegah.

Bagi mata seorang ahli, tentu segera mengerti bahwa pemuda itu telah gunakan ilmu menotok untuk mempermainkan orang itu, kalau tadinya Wan-ci menaruh kekuatiran, kini berbalik girang bukan main melihat permainan si anak muda itu.

"Susiok, jangan-jangan dia si kepala Hong Hwa Hwee!" bisik yang memegang Jwan-pian, seorang dari empat lelaki tadi, pada kawannya.

Mendengar itu, kedua lawannya itu terkejut sekali, terus

mundur beberapa langkah. Pada saat itu, si kepala hamba pergi yang kena tertotok tadi, tak dapat berlutut lagi oleh kawannya yang memegang Jwan-pian ia terus tarik kesamping.

"Adakah Tuan ini orang she Tan? Siautocu dari Hong Hwa Hwee itu?" tanya seorang tua yang dipanggil susiok tadi.

"Sungguh telinga kalian itu tajam sekali hingga dapat mengetahui bahwa Siautocu Hong Hwa Hwee itu orang she Tan. Memang mata itu ada kalanya lebih tajam dari pisau. Tapi kali ini betul-betul kuberada, aku inilah orang She Le bernama Hi Tong. Le artinya, aku, Hi ialah ikan didalam empang, sedang huruf Tong, berarti, sama. Aku yang rendah ini hanya salah seorang yang tak berarti dari Hong Hwa Hwee. Kursiku hanya keempat belas dari urutan kedudukannya. Pemuda itu dengan tertawa menerangkan dirinya, setelah itu ia angkat keatas serulingnya dan berkata pula.

"Adakah kalian tak mengenal diriku ini?"

"Oh, kau adalah Sim Liok siu thay, bukan?" kata si hamba serdadu

"Jangan keliwat menjunjung tinggi diriku itu, kepandaianku masih belum berarti apa-apa, jangan kalian salah menganggap aku sebagai Siautocu dari Hong Hwa Hwee, salah-salah diriku bisa celaka nanti. Saudara bukankah Kepala Opas Pak Khia Go Kok Tong atau Go jiya yang sangat kesohor itu?"

"Benarlah, karena ternyata orang Hong Hwa Hwee, hayo tempurlah aku!" sahut orang tua tadi.

Seruan Go Kok Tong itu dibarengi dengan melayangnya pedang. Nyata betul bahwa orang she Ho itu bukan kosong namanya. Gerakannya, mengandung tenaga dalam yang hebat sekali.

Go Kok Tong adalah kepala polisi dari Pak Khia. Telah banyak perkara pembunuhan gelap yang dapat dibikin terang,

sehingga tidak sedikit penjahat besar yang telah binasa dalam tangannya, karena kuatir pembalasan dari mereka yang telah hutang jiwa itu. Beberapa tahun yang lalu dia sudah undurkan diri.

Tapi ketika sutitnya yang bernama Pang Hi, bersama beberapa siuwi atau pahlawan keraton, mendapat firma untuk menangkap pesakitan penting dari Hong Hwa Hwee, dia tak dapat menolak permintaan supaya membantunya. Orang yang bersenjatakan Jwan-pian itulah si Pang Hwi. Orang yang memegang golok kui-tao-to bernama Ciang Thian siu sedang yang membawa tongkat ialah Han Juu Lim. Mereka adalah pentolan-pentolan polisi dari Tan Ciu.

Sebenarnya antara polisi Pa khia dan Tan Ciu terdapat suatu persaingan halus, masing-masing berebut pahala. Tapi ternyata hasilnya Ciang Thian siu diam-diam Pang Hwi yang baik itu merasa girang karena saingannya roboh tapi dia kuatir juga akan dihajar musuhnya itu.

Pada saat itu, dengan sebatang suling mas, Le Hi Tong melayani Go Kok Tong, Pang Hwi dan Ciang Thiau-siu. Ada kalanya suling itu digunakan sebagai pian, tapi dilain saat digunakan untuk menotok jalan darah. Malah dilain saat mirip dengan permainan pedang. Ketika pentolan hamba negeri itu, tak dapat berbuat banyak. Malah mereka kelihatan repot sekali menjaga diri.

Baik Hwi Ching maupun Wan-ci, nampaknya girang dengan jalannya pertempuran itu, kata si nona.

"Dia gunakan ilmu pedang Jwan hun-kiam."

Hwi Ching anggukkan kepalanya dan berpikir Jwan-hun kiam adalah ilmu tunggal dari cabang Bu tong pay. Pasti dia murid dari Toa Suheng Ma cin.

Memang dugaan Hwi Ching itu tidak salah. Le Hi Tong

adalah murid kesayangan dari Ma cin. Dia anak dari seorang ternama, karena terkena fitnahan orang dan meninggalkan penjara.

Dengan bertekad bulat Hi Tong berguru pada Ma cin setelah selesai dalam pelajaran ilmu silat dia pulang ke kampungnya dan membunuh tuan tanah yang jahat itu. Dan sejak itu dia berkelana di kangouw sampai akhirnya dia masuk dalam gerakan Hong Hwa Hwee.

Dia otaknya memang cerdas apa saja dapat dipelajarinya dengan cepat. Karena kecerdasannya itu, di Hong Hwa Hwee disertai tugas penghubung dan pemberi warta. Kali ini sebenarnya dia sedang menjalankan perintah Siaotocu ketua muda, untuk suatu urusan di Lok-yang. Sama sekali dia tak mengetahui bahwa Pan Lui Ciu Bun Thay-thay dan Wan yang to Tao Ping telah kepergok musuh dan terluka beristirahat di hotel tersebut. Karena kata-kata keras yang diucapkan Go Kok Tong akan menangkap orang Hong Hwa Hwee, itulah yang mendesak ia untuk turun tangan melindungi kawannya. Ketika mendengar tiupan seruling tadi, tahulah Lao ping bahwa Kim Tiok siucay seruling emas, telah datang.

Le Hi Tong memberi perlawanan seru pada ketiga pengeroyok itu. Orang-orang Piauwook pun sama-sama keluar melihat ramai-ramai itu.

"Kalau aku suruh dua orang saja yang melayani sedang yang seorang bisa gunakan senjata rahasia Tong Siu-ho," si mulut usil itu berkata. Dia lihat pang Hwi mengendong busur maka secara tak langsung ia mengingatkannya karena ia masih dendam dengan orang Hong Hwa Hwee.

Pang Hwi seperti tersadar, loncat keluar kalangan dia enjot kakinya keatas meja sekali menjambret busur melayanglah beberapa biji pelor kearah Le Hi Tong.

Dengan Lincahnya Le Hi Tong berkelit, namun

kedudukannya berbahaya karena dia masih menangkis serangan musuh, pedang dari Go Kok Tong dan Golok Ciang Tian siu berbarengan menyambar. Ketika Hi Tong berusaha menangkisnya agaknya terlambat sedikit. Ujung pedang Go Kok Tong menowel krowak jubahnya. Agak kesima Hi Tong dan kelalaian sesaat itu saja harus dibayar dengan benjol kening tersambar sebuah pelor.

Kesakitan itu telah mengendorkan gerakannya, justeru sebaliknya kedua lawannya itu makin memperhebat serangannya. Kini Hi Tong hanya kuasa membela diri, tak dapat membalas menyerang. Namun ia tak sampai gugup, ilmu silatnya cukup lihay, sembari tangan kanan memegang seruling, dua jari tangan kirinya dipakai untuk menotok jalan darah dibawah tetek Go kok tong.

Terkejut juga Go Kok Tong melihat kepandaian yang mengagumkan dari si anak muda itu. Tapi secepat itu pula Hi Tong mengganti totokan menjadi pukulan terus diayunkan kemuka Ciang Thian siu. Malah golok dipakai untuk menangkis pukulan dari Hi Tong, seketika itu juga Hi Tong berlaku lambat untuk menarik tangannya.

Melihat kesempatan yang bagus, dari menangkis Thian siu teruskan goloknya untuk menyerang, tetapi ia baru sadar ternyata musuh hanya melakukan pancingan sehingga ia terlambat, secepat kilat si anak muda itu mengayunkan sulingnya kemuka, maka terjungkallah Thian siu ke tanah.

Sebelum Hi tong menyusul kemplangannya, lantas tercegah oleh datangnya Pedang co kok tong dan pelor Pang Hwi yang datang menyambar. Pertempuran terus berlangsung dengan serunya, ketika itu Thian Siu sudah bagkit kembali. Selagi Hi Tong mencurahkan perhatian menangkis pedang dan menghindari pelor, ia tamplek seluruh kekuatannya dalam gerakan Tok hiat san, golok dihantamkan ke batok kepala orang, serangan itu hebat sekali, sukar bagi Hi Tong untuk

menghindarinya.

Tapi sekonyong-konyong tangan Thian siu terasa sakit sekali. Berbarengan dengan terdengarnya suara mendering, goloknya terpental jatuh ke tanah. Selagi ia masih bengong karena terkejutnya. Tahu-tahu sebatang hui to telah bersarang di dadanya. Tanpa berkaok-kaok lagi, ia roboh binasa seketika.

Ketika berpaling kebelakang, tampak olehnya, Wan yang to Lau ping sudah berdiri disitu dengan menggenggam sebatang Huito. Kini tumbuhlah semangatnya. Kalau ada Lou Ping tentunya sang suami pun berada disekitar situ. Dengan Pat-lui chiu Bun thay-thay disampingnya, mudahlah untuk membereskan kawanan kuku garuda ini. Demikian anggapan Kim Liok siucay Le Hi Tong, sama sekali ia tak mengira kalau Bun Thay-thay dalam keadaan luka berat, tak dapat bergerak apa-apa.

"Su-so, kau bereskan dulu orang yang melepaskan pelor itu" seru Hi-Tong.

Ucapan itu dituruti oleh Lau Ping dengan kirimkan sebatang Huito. Dengan tergesa-gesa Pang Hwi pakai busurnya untk menangkis.

"Trang !"

Busur patah menjadi dua, tapi Huito itu tetap masih ada kekuatannya menyambar lengan Pang Hwi, serasa terbang semangatnya dan berseru keras-keras.

"Susiok, berhenti, angin keras!"

Itulah sandi pertanda untuk mundur karena setelah itu Pang Hwi berbalik bahkan terus lari Go Kok Tong merangsek hebat dan ketika Hi Tong terpaksa mundur, dia sambar Han Jun Lim yang terkapar ditanah, sambil memanggulnya terus dibawa pergi.

Le Hi tong tak mau mengejar, hanya kembali menempelkan

sulingnya kemulut lagi untuk ditiupnya. Dalam pandangan Wan-ci, siaucay itu aneh sekali. Tapi bukan demikian sebenarnya. Kali ini Hi Tong tak meniup sulingnya dengan cara dipalangkan, tapi pegangnya secara diluruskan kebawah.

Begitu mulut meniup, maka dari lobang sulin itu melesatlah sebatang anak panah kecil lurus menyambar musuh yang tengah lari tunggang langgang itu. Pang Hwi berkelit dengan tundukkan kepalanya kebawah, tapi tidak demikian dengan Han Jun Lim, pantatnya telah tertancap anak panah itu menjeritlah dia dengan kesakitan hebat.

Sehabis itu Hi Tong menanyakan pada Lou Ping dimana suaminya sekarang.

"Mari ikut aku", jawab Lou Ping. Dengan gunakan palang pintu sebagai tongkat untuk menahan pahanya yang terluka itu, Lou ping membawa Hi Tong ke kamarnya.

Sedang di lain pihak, ketika Go Kok Tong berlari-lari sembari memanggul Han Jun Lim yang terluka itu sampai diluar pintu hotel, tiba-tiba dia bertabrakan dengan seseorang. Berpuluh-puluh tahun co Kok Tong meyakinkan ilmunya, kekuatan kakinya teguh bagaikan besi. Tapi bukan main terkejutnya ketika saling berbenturan dengan orang itu, dia sampai terdorong mundur beberapa tindak. Untuk menyelamatkan diri supaya tidak terjatuh terpaksa ia lemparkan kawan yang dipanggulnya itu.

Celaka bagi Han Jun Lim, karena sudah terluka oleh huito ditambah lagi anak panah yang menancap dipantatnya kini tubuhnya dilemparkan ketanah, karuan panah itu amblas masuk dalam daging hingga ia menjerit-jerit kesakitan.

Ketika Kok-Tong mengawasi, ternyata orang itu adalah kepala Gi Lim-kun Thio Ciauw Cong. Dari marah, kini ia berbalik menjadi girang bukan main.

"Astaga, Thio tay-jin. Rombongan kita tak berguna," segera ia menyapa.

Adat Ciau Cong sangat tinggi. Dia tak mau menyahu dengan kata-kata, hanya mendengarkan suara Hmmm saja, sekali tangan kirinya kirinya ia sanggapi Han Jun Lim, tangan kanannya segera memijat perutnya, lalu menepuk pahanya. Heran juga, seketika itu Jun Lim rasakan kakinya leluasa bergerak lagi.

"Apakah buronan itu sudah lari?" Ciau Cong bertanya

"Belum, masih disana," sebut Kok Tong.

"Hm, sungguh besar nyalinya. Membunuh hamba negeri masih begitu berani tinggal di hotel", jengek Ciau Cong.

Sambil berkata itu, Ciau Cong berjalan menuju ke ruangan dalam. Dihampirinya Ciang Thian Siu yang sudah tak bernyawa itu. Huito yang menancap didadanya dicabut dan dimasukkan kedalam kantongnya.

"Thio-tayjin tiamcu tinggal di kamar itu." Demikian Pang Hwi memberi keterangan, sambil menenteng Jwan piannya ia belaku sebagai penunjuk jalan.

Ketika rombongan Ciau Cong sudah bersiap akan memasuki kamar Bun Thay-thay, sekonyong-konyong dari sebelah kamar lain loncat keluar seorang pemuda dengan memegang sebuah pauwhok merah, Pauwhok dia lambai-lambaikan pada Ciau Cong, sambil berseru.

"He, sudah kurampas lagi !"

Tanpa melihat sikap orang, pemuda itu terus berjalan keluar, sesaat itu terkejut juga hati Ciau Cong. Dia anggap rombongan piawsu itu hanya seperti kantong nasi saja. Pauwhok yang berisi Al-Qur'an itu dapat dia rampas dan diserahkan kepada mereka, tapi ternyata mereka tak mampu menjaganya. Karena waktu sedang menghadapi urusan penting,

dia tak mau kejar si pemuda, terus akan melanjutkan serbuannya tadi.

"Entah pelajaran kucing berkaki tiga darimana yang telah tak malu menyebut diri sebagai susiok itu. cis, tak tahu malu" tiba-tiba terdengar seseorang berseru keras-keras. Ternyata itulah si pemuda. Kiranya ia berhenti disebelah sana, dan menghina Ciau Cong.

Nama Ciau Cong mengetarkan dunia kangaouw. Baik golongan putih maupun golongan hitam, sangat menyegani, selam itu belum pernah ia dihinakan orang. Seketika itu juga, meluaplah darah Ciau Cong, sekali loncat dia terjang si pemuda itu. Yang ternyata adalah Wan-ci, maksud Ciau Cong akan dibekuknya anak itu, untuk diberi hajaran lalu akan diserahkannya pada Tao suhengnya, Ma cin. Dia menduga anak itu tentu murid Tao-suhengnya.

Bagai diuber setan, larilah Wan-ci sekeras-kerasnya.

"Bocah edan kau mau lari kemana," seru Ciau Cong sembari mengejar. Tapi si anak muda itu telah melenyapkan diri, entah kemana. ketika Ciau Cong berniat hendak menyelesaikan urusannya tadi, dengan mengeluarkan kata-kata ejekan yang memerahkan kuping.

Apa boleh buat, dia mengejar lagi. Dengan demikian semacam permainan kejar-kejaran. Kalau dia berhent juga, dengan tak lupa mengeluarkan kata-kata yang mengejek.

"Akan kubekuk dulu si bangsat itu, baru nanti kukejar urusan itu." demikian Ciau Cong berpikir, dan dia segera gunakan ilmunya berlari cepat untuk mengejarnya.

Karena bernafsu betul-betul, maka jarak antara dia dengan Wan-ci semakin dekat. Sampai disini Wan-ci jadi semakin bingung. Ia lari, lari terus kelereng gunung. Tapi sekali Ciau Cong enjot kakinya keras-keras dia sudah berada dibelakang

Wan-ci. Punggungnya segera ia jambret.

Saking kagetnya, Wan-ci berontak sekuat-kuatnya. Dan karena itulah, maka telah kerowak sebagian-sebagian, tergenggam dalam tangan Ciau Cong. Segera Wan-ci mengambil keputusan. Dilemparkannya pauwhok itu kedalam saluran air dibawah gunung, sambil berseru : "Pergilah ambil sendiri."

Yakin bahwa pauwhok itu berisi kitab Al-Qur'an, Ciau Cong sangat takut kalau sampai jatuh ke air tentu rusak. Tanpa pikir panjang lagi, dia loncat turun dari lamping gunung, untuk mengambilnya. Melihat itu Wan-ci tertawa tergelak-gelak terus kembali pulang.

Ternyata pauwhok itu sudah basah sebagian, maka tersipulah Ciau Cong membukanya untuk melihat kitab kena air tersebut. Alangkah terkejutnya ia ketika dilihat isinya, ternyata bukan Al-Qur'an isinya melainkan dua buah buku hotel, yaitu daftar nama-nama tamu dan catatan kas, seketika itu juga ia memaki-maki.

Saking marahnya, rambut Ciau Cong seperti berdiri. Kebesaran namanya berpuluh-puluh tahun itu, ditumpas dengan olok-olok si anak muda seharai itu saja. Dengan gemas dilemparkannya lagi Pauwhok itu kedalam saluran air. Karena kalau sampai ketahuan orang, tentu hilanglah, mukanya. Dengan menahan kemarahan, ia bergegas kembali, setiba di hotel dilihatnya Pauwhok berisi Qur'an itu masih menggemblok dibelakang punggung Giam See Ciang. Betapa malunya, untung hanya dia sendiri tidak ada orang lain yang mengetahuinya.

"Adakah pauwhok mu itu pernah diganggu orang?" tanyanya untuk mencari kebenarannya.

"Tidak ada," jawab See Ciang. Walaupun demikian, See Ciang mengundang Ciau Cong ke kamar untuk bersama-sama

memeriksanya. Karena ia menduga, kalau sampai Tayjin tersebut sampai menanyakan, tentulah ada sebabnya. Tapi ternyata kitab itu masih terdapat didalam pauwhok tak kurang suatu pun.

Ciau Cong memanggil pelayan untuk ditanya keterangan tentang orang-orang Hong Hwa Hwee seperti sudah tak kelihatan disitu juga tak ada pertempuran apa-apa lagi.

"Percuma kerajaan memelihara orang-orang itu. Baru kutinggal sebentar saja, orang-orang itu sudah dapat meloloskan diri", seru Ciau Cong dengan murkanya. "Giam laote mari ikut aku dan saksikan aku sendiri yang akan menangkap pesakitan itu."

Ciau Cong segera menuju ke kamar yang ditempati Bun Thay-thay, sedang Giam See Ciang menjadi serba sulit. Karena terus terang saja dia jerih terhadap anggota Hong Hwa Hwee yang pengaruhnya besar itu. Tapi diapun tak berani menolak ajakan Thio tayjin yang lihay dan berpengaruh itu.

"Penjahat Hong Hwa Hwee, hayo serahkan diri", tiba-tiba Ciau Cong berseru dimuka pintu kamar orang tangkapan itu.

Sampai beberapa saat lamanya tak ada jawaban apa-apa.

"Bangsat pengecut betul kau!" Ciau Cong mengulangi seruannya sambil ia memaki-maki. Dia ayunkan kakinya, dan terbukalah pintu itu lebar-lebar. Kiranya pintu memang tidak dipalang dari dalam. Didalamnya tak kelihatan seorangpun juga.

"Ha, buronan sudah kabur!" seru Ciau Cong dengan kaget. Langsung dia menerobos masuk masuk tapi kamar itu kosong melompong. Hanya diatas pembaringan tampak segunduk selimut yang menyerupai orang besarnya.

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 04

DENGAN ujung pedang, dia singkap selimut itu. Dan untuk mengejanya, disitu dua orang sudah menggeletak saling berhadapan.

Dengan ujung pedang ia tovel orang tersebut, tetapi mereka tak bergerak. Ketika diawasi dengan seksama, ternyata kedua orang itu tak bernyawa lagi dengan muka pucat pasi dan sepasang biji matanya yang melotot. Kiranya kedua orang itu, adalah Han Jun Lim dan Pak Hwi anggota opas dari Pak Khia.

Nyata mereka telah lama menjadi mayat, karena baunya menusuk hidung Ciauw Cong, tubuh mereka tak terdapat tanda-tanda luka ataupun bekas darah. Baru setelah diperiksa dengan teliti dapat diketahui bahwa batok kepala telah hancur.

Tahulah Ciauw Cong bahwa mereka dibinasakan oleh pukulan Iwekang dari seorang ahli yang berkepandaian tinggi. Diam-diam dia kagum pada Pan Lui Chiu Bun Thay-Thay yang diduga adalah pembunuhnya itu. Walaupun orang she Bun itu terluka berat namun dia masih dapat menggerakkan tenga pukulan yang sedemikian dasyatnya itu "Pan Lui Chiu" si tangan gledak itu betul-betul tak bernama kosong.

Tapi dimanakah Go cok Tong? Dan juga suami Bun Thay thay itu. Ciauw Cong panggil jago-jago untuk ditanyai tapi mereka tak dapat memberi keterangan apa-apa.

Yang nyata Ciauw Cong salah duga kali ini. Karena yang membinasakan Jun Lim dan Pang Hwi bukanlah Bun Thay thay.

Pada waktu Le Hi Tong dalam keadaan terjepit sukar baginya menghindari bahaya, Liok Hwi Ching diam-diam telah melepaskan huyong tiam yang tepat mengenai tangan Ciang Thian siu hingga goloknya sampai terpental jatuh. Dan disitulah Lou ping menyusuli dengan huitonya untuk

menamatkan riwayat orang she Chiang itu.

Juga ketika Go Kok Tong memanggul Han Jun Lim lari tadi Hwi Ching yang dulunya mengira itu sang sutit Hi Tong bakal terlepas dari ancaman ternyata dibikin kaget dengan munculnya Ciauw Cong.

"Suhu yang merampas pauwhok malam itu adalah dia apakah suhu mengenalnya?" tanya Wan-ci.

Hwi Ching hanya mengeluarkan suara "hmm" saja karena dia sedang memikirkan suatu daya lalu katanya pada sang murid.

"Kau lekas-lekas pancing dia supaya meninggalkan tempat ini sejauh mungkin. Kalau-kau kembali lagi aku tak berada disini, besok pagi kau teruskan saja perjalananmu nanti kususul.

Wan-ci hendak bertanya lagi, tapi buru-buru Hwi Ching mencegahnya dan serta merta disuruhnya cepat pergi. Wan-ci yang lincah dan cerdas itu segera mendapat akal bagaimana menjalankan perintah suhunya itu. Ia ambil sehelai kain merah, dan dengan tak setahu pegawai hotel segera ia ambil dua buah buku. Dengan itulah ia berhasil mengelabui Ciauw Cong.

Hwi Ching cukup yakin dan percaya akan kecerdasan muridnya itu. Dia tahu juga bahwa meskipun suteenya mempunyai ilmu yang lihay, tetapi dalam kecerdasan masih kalah dengan litecunya itu. Dia yakin tentu sang murid tidak sampai mengalami bahaya apa-apa. Disamping itu, diapun tahu bahwa Ciauw Cong tak bakal mencelakai Wan-ci, mengingat bahwa Li Khik-siu adalah seorang pembesar tinggi. Dan yang paling menentramkan hati, ialah tabiat Ciauw Cong apabila mengetahui bahwa musuhnya adalah seorang wanita, tentunya ia akan berlalu tanpa mengganggu.

Ternyata perhitungan Hwi Ching itu sedikitpun tak melesat.

Pada waktu itu Ciauw Cong tetap tak mau gunakan senjata rahasia, karena dia masih menyangka Wan-ci adalah murid dari toasuhengnya Ma cin. Bagaimanapun dia tetap tak berlaku kejam.

Sewaktu Ciauw Cong keluar untuk memburu Wan-ci, Hwi Ching segera menghampiri kamar Bun thay-thay dan mengetok pintunya. Dari dalam kamar terdengar suara orang menanyakan.

"Siapa?"

"Aku seorang sahabat dari Lo Gwan Tong Lou Ngoya akan menyampaikan sebuah kabar penting jawab Hwi Ching."

Untuk beberapa saat, tak ada jawaban apa-apa dari dalam juga pintunya tidak kelihatan dibuka. Rupannya mereka tengah berunding. Selagi begitu, Go Kok Tong dengan ketiga kawannya kelihatan menghampiri. Rupanya mereka menyelidiki letak kamar dari Bun Thay-thay.

Heran mereka itu dibuatnya ketika menampak ada seorang berdiri dimuka pintu kamar Bun Thay thay. Justeru pada saat itu pintu tampak dibuka dan muncullah Le Hi Tong diambang pintu, katanya

"Locianpwe ini siapa?"

"Aku ini sosiokmu Bian Li ciam Liok Hwi Ching."

Agak bersangsi Hi Tong ketika itu. Memang dia tahu bahwa dirinya mempunyai seorang susiok tapi selama itu belum pernah ia mengenalnya.

"Jangan bersuara, aku akan bikin kau percaya ayo lekas sembunyi sana", seru Hwi Ching berbisik ketika nampak orang masih sangsi kepadanya.

Mendengar itu, kecurigaan Hi Tong makin bertambah, dia tetap menghadang diambang pintu. Nampak sikap bandel itu,

Hwi Ching ulurkan tangan kirinya untuk menepuk pundak Hi Tong, buru-buru mengegos kesamping menjulur kearah lambung orang. Dengan gerak "Lan ca-ih" pelan-pelan didorongnya tubuh Hi Tong.

"Lan ca-ih" sebenarnya jurus pertama dari ilmu silat Bu tong pay, sama sekali Hi Tong tak mengira, bahwa jurus itu ditangan Hwi Ching merupakan gerakan yang luar biasa kuatnya, hingga dia sampai terdorong beberapa tindak. Dalam kekagetannya, berserulah Hi Tong dalam hatinya.

"Betul, betul inilah susiokku."

Justru ketika itu Lou Ping dengan sepasang goloknya siap untuk menerjang, buru-buru Hi Tong membuat gerakan tangan sambil mencegah.

"Suso, tahan!"

Pada saat itu, Hwi Ching melambai-lambai-lambaikan tangannya kepada kedua orang itu, maksudnya menyuruh mereka menyingkir. Habis itu, dia sendiri terus keluar untuk menyambut Go Kok Tong dan kawan-kawannya.

"Hai, orang dalam kamar ini sudah melarikan diri hayo kau periksa kemari!"

Tanpa curiga apa-apa, Go Kok Tong menerobos masuk diikuti oleh Han Jun Lim dan Pang Hwi, sampai disitu, barulah Hwi Ching turut masuk. Palang pintu dipasang. Pada waktu itu, ketika melihat disudut kamar tampak Le Hi Tong dan kawan-kawannya, terkejutlah Kok Tong bertiga. Dia serukan kedua kawannya untuk mundur segera.

Han Jun Lim dan pang Hwi menurut, tapi baru mereka berputar diri, tiba-tiba kedua belah tinju Hwi Ching menyambutnya. Dan seketika itu remuklah batok kepala keduanya.

Otak Kok Tong cepat bekerja, dalam keadaan terkurung itu

lekas ia mengambil keputusan. Sambil melindungi batok kepalanya dengan kedua tangan, dia mengenyotkan diri loncat ke arah jendela yang terbuka. Dan untuk itu, hampir saja ia berhasil.

Tapi celaknya, ketika hampir lolos Bun Thay-thay yang dilewati diatas kepalanya cepat bangun dan mengirimkan pukulannya yang terkenal itu. Tepat mengenai pundak lawan. Tenaga pukulan Pan lui chiu itu luar biasa dasyatnya. Seketika itu juga, pundak kanan Kok Tong telah putus.

Namun menahan kesakitan hebat Kok Tong tetap berlaku nekad untuk loncat keluar jendela itu. Menyusul itu, huito Lou Ping menyambar dari belakang., syukur Kok Tong sudah lebih dahulu menjaganya. Begitu kedua kakinya menginjak tanah, ia enjotkan lagi kesamping. Walaupun tak sampai ia binasa, tak urung jua pundak kirinya terpapas juga.

Dengan mengerek gigi menahan kesakitan hebat Kok Tong terus lari terbirit-birit.

Sampai disini, lenyaplah kecurigaan Lou ping dan Hi Tong serta merta mereka berlutut dihadapan Hwi Ching. Sedang Bun Thay-thay yang masih rebah dipembaringan, buru-buru berkata :

"Locianpwe, maafkanlah aku tak dapat turun untuk menjalankan peradatan."

"Ah, tak perlu banyak peradatan. Apa hubunganmu dengan To Gwan Thong lau ngoya?" tanya Hwi Ching sembari memandang kearah Lou Ping.

"Mendiang ayahku, locianpwe, " sahut Lou Ping.

"Gwan Thong laote adalah sahabat karibku, tak nyana kalau dia sudah mendahuluiiku," kata Hwi Ching dengan suara rawan.

Mendengar itu, berlinanglah air mata Lou Ping. Iapun terkenang akan ayahnya yang tercinta itu.

"Kau adalah murid dari Ma-suheng bukan ? bagaimna dengan suhumu itu?" Tanya Hwi Ching pada Hi Tong.

"Atas berkah susiok dia tak kurang suatu apa pun, memang suhu pernah mengatakan tentang diri susiok yang katanya sudah saling berpisah berpuluh-puluh tahun lamanya. Dia selalu terkenang dan mencari tahu kediaman susiok."

"Suhumu adalah seorang yang setia, akupun sangat terkenang. Tahukah kau bahwa susiokmu yang satunya lagi kini mencari kau juga?"

"Thio Ciauw Cong susiok?" tanya Hi Tong dengan membelalakan mata.

Hwi Ching menganggukan kepalanya. Bun tahay lay ketika mendengar nama thio Ciauw Cong, terguncanglah hatinya dan tak sengaja meluncurkan kata-kata, "Ah, ...", melihat itu buru-buru Lou ping memapaknya untuk membelai-belainya.

"Kalau aku mempunyai seorang isteri seperti sekali pun sakit berat tak menjadi soal", diam-diam Hi Tong melamun sendiri ketika melihat kelakuan Lou Ping yang nampak sangat terbuka terhadap suaminya itu. Dia terus melamun yang bukan-bukan, ketika itu Hwi Ching tiba-tiba membuyarkan lamunannya dan berkata :

"Suteku itu memang berwatak rakus dan rendah. Dia merupakan titik hitam dalam cabang kita, hanya saja ilmu silatnya terlampau lihay. Apalagi dia jauh datang dari Pekhia menuju kedaerah perbatasan ini tentunya mempunyai tulang punggung penjagaan yang sangat kuat sekali. Kini lebih baik menyingkir dari dia saja. Besok kita ajak lagi beberapa kawan untuk mencarinya. Lohu sendiri juga tak dapat mencuci noda dari kalangan ku biarlah rerangka tulang-tulang tua ini dihancurkan saja."

Paras Hwi Ching terlihat sungguh-sungguh dan sikap

khassatria.

"Kita semua hanya menurut apa yang Liok lopeh rasa baik." Kata Lou ping seraya memandang Bun thay tay, yang mengangguk setuju pula.

Hwi Ching angsurkan sepucuk surat pada Lau Ping. Diatas sampulnya tertulis kata-kata : "dihaturkan yang terhormat Thiat tan cangcu Ciu liong Ing lo enghiong."

Membaca itu giranglah hi Lou ping, terus menanyakan hubungan Hwi Ching dengan orang she Ciu tersebut. Belum sempat Hwi Ching menjawab, berserulah Bun Thay lay : "Ciu long tiong yang manakah itu?"

"Ciu Tiong Ing," sahut isterinya

"Adakah dia tinggal di daerah ini?" tanya Thay lay pula

"Lohu dengan ciau Lo-enghiong belum pernah berjumpa, namun kita sama-sama mengenal nama masing-masing. Dia adalah seorang gagah yang benar-benar bersifat jantan dan tinggi budi pekertinya, dia tinggal didesa Thay tan Ching dua puluh li dari sini. Maksudku agar Bun Thay lay sementara ini beristirahat dulu kesitu, sembari kita suruh menyampaikan berita pada kawan-kawan laute untuk selekasnya datang menjemput laote," kata Hwi Ching.

"Entah bagaimna pendapat Bun laote," menegasi Hwi Ching ketika tampak muka orang menunjukkan kesangsian.

"Jalan yang locianpwe tunjukkan itu, memang paling baik. Hanya saja diri siautit ini seumpama orang yang mendukung lautan darah. Kalau Kian Liong Lojin belum menyaksikan kematian Siautit, rasanya dia takkan makan tidur dengan enak. Ciu Lo enghiong telah lama kita kenal namanya. Dia adalah pemimpin dari kalangan loklim daerah barat utara. Kejujurannya tak dapat disangsikan lagi. Maka meskipun dengan kaum kita, dia belum mengenalnya, tapi tentu akan

menerima siautit dengan tangan terbuka. Hanya saja, coba locianpwe pikir, bukankah dengan begitu dia akan tersangkut-sangkut. Dia yang sudah aman dan tentram bertempat tinggal di daerah sini, bukankah artinya kita akan mencelakakannya, jika sampai berurusan dengan pembesar negeri?"

"Harap Bun laote jangan berpikiran begitu." Sahut Hwi Ching

"Kita kaum persilatan hanya menjunjung "Ci" kebajikan. Untuk kepentingan sahabat, rela pula kita korbankan jiwa, apalagi hanya harta benda. Kalau saja Lo-To enghiong kelak mengetahui kita mendapat kesukaran disini dan tidak pergi kepadanya, bukankah sebaliknya dia akan marah karena merasa dipandang rendah?"

"Selembat jiwa siutit ini memang sudah kusediakan, biarlah kawanan kuku garuda itu mengambilnya," masih Bun Thay lay coba membantah. Locianpwe mungkin tak mengetahui "Dosa" yang ditumpahkan pada siutit itu keliwat besar sekali. Makin orang itu sahabat karib kita, makin kita tak mau merembet-rembetkan."

"Baiklah, kini kusebutkan seorang tentunya kau mengenalnya" kata Hwi Ching pula "Thay Kok lay yang bernama Thio poa san itu pernah apa dengan mu?"

"Itulah sam-tong ke ketua ketiga dari perkumpulan kita!: seru Thay Lay.

"Bagus. Memang apa yang dikerjakan oleh orang-orang Hong Hwa Hwee, tidak kuketahui. Tapi nyata saja, Thio Poa san hianti kawanan sehidup semati. Ketika zaman perjuangan antara hidup dan mati dari Cu Liong Pang, kita berjuang bahu membahu melebihi saudara sekandung. Kalau dia adalah salah seorang dari Hong Hwa Hwee, pastilah tujuan perkumpulan itu mulia adanya, kau paling banyak hanya membunuh bangsa pembesar saja. Ah, bukankah hari ini aku telah membunuh dua

orang pembesar juga!"

Habis berkat itu Hwi Ching menyepakkan kakinya ke mayat Pang Hwi.

"Kalau diomongkan, urusan siutit ini panjang sekali, kelak kalau siutit masih diberkahi bisa berjumpa dengan Locianpwe lagi, pasti akan siutit ceritakan. Kali ini Kian Liong loji telah mengirim delapan orang siwi kelas satu untuk menangkap kami suami isteri. Di Ciu Cwan kami bertempur, dan siutit telah terluka parah. Berunjung titlimu keponakan perempuan, dapat membinasakan dua orang musuh dengan huitonya, hingga kami dapat lolos kemari. Tapi tak kusangka Pemimpin ci-lim kun pengawal istana, Thio Ciauw Cong juga datang kesini. Sekalipun siutit binasa, Kian Liang masih takkan puas, selama masih belum mencapai maksudnya."

Dari ucapan itu Hwi Ching dapat menduga bahwa thay lay ini tentulah orang yang mengetahui sekitar rahasia Kaisar cang Tiau w itu. Karena kalau tidak begitu, masakan Kian Liong begitu bernaflu sekali untuk menangkapnya.

Kagum juga hati Hwi Ching atas sikap jantan dari orang she Bun itu, yang sekalipun dalam kesukatan besar, masih tak mau membuat orang lain terlibat. Diam-diam Hwi Ching akan gunakan siasat gertak, untuk memaksanya agat mau menyingkir ke Thiat tan Chung, katanya :

"Bun laote kau tak mau menyeret orang lain itu bagus. Begitulah sifat seorang satria, hanya saja aku merasa sayang...."

"Apa yang locianpwe sayangkan itu?" Buru-buru Bun Thay-tay bertanya.

"Kau tak mau menyingkir, apakah kau kira kita bertiga tega untuk tinggalkan kau? Bahkan aku hendak memuji mereka serta memperkecil kekuatan kita, tapi yang nyata, dengan ikut

sertanya suteku itu, pasti bukan lawannya isterimu. Dan hengtemu meskipun aku seorang tua yang bodoh, namun tak mau korban kan jiwaku, kalau kita bertiga jatuh siapakah yang membawamu lari? Bagi seorang tua yang sudah hidup senam puluh tahun seperti aku ini, mati tak perlu disayangkan. Tapi bagaimna dengan Lou ping, sutitku yang menjadi isterimu itu? Hanya karena menurut sikapmu untuk menunjukkan kejantananmu itu, haruskan turut binasa sampai disini saja?”.

Keringat dingin membasahi kepala Boan Thay Lay mendengar kata-kata jago tua itu, kata-kata itu menusuk kehati, tapi memang benar tak dapat dibantahkan.

Melihat keadaan suaminya buru-buru Lou ping mengeluarkan sapu tangan untuk mempesut keningnya, sembari memegang sebelah tangana suaminya yang terluka aitu.

Sejak berumur lima belas tahun Bun Thay lay sudah mulai berkelana dikalangan kangouw, sungai telaga. Selama itu entah sudah berapa banyak pembesar bangpak dan orang jahat yang dibasminya. Tapi kini tangan ampuh itu serasa lemah lunglai, sewaktu berada ddalam genggam tangan isterinya yang halus itu, seketika berkatalah ia dengan patuhnya.

"Nasihat locianpwe itu memanng benar, tadi siautit khilaf, selanjutnya terserah saja bagaimna locianpwe akan mengaturnya”.

Hwi ching mengunjukkan surat yang akan diserahkan pada Ciu cong Ing nanti. Disitu hanya dinyatakan ada beberapa sahabat dari Hong Hwa Hwee yang akan minta berteduh dengan tak menyebut nama Bun thay-lay dan kawan-kawannya.

Menyambuti surat itu, Bun Thay lay lalu menghela napas, lalu berkata :

"Dengan kedatangan kita ke Thiat tan chung ini, berarti Hon Hwa Hwee tambah seorang injin penolong lagi."

Kiranya ada sesuatu anggar-anggar dalam Honh Hwa Hwee yang menyatakan bahwa, budi tentu dibalas, sakit hati tentu dihimpas. Barang siapa yang melepas budi pada Hong Hwa Hwee biar bagaimana juga tentu akan dibalas sampai akhir. Tapi celakalah bagi mereka yang memusuhinya. Besar atau kecil, setiap dendam tentu akan diperhitungkan.

Karena itulah, orang-orang Tin Wan piauwook menjadi tergetar hatinya, sewaktu mengetahui dengan siapa mereka berhadapan.

Atas pertanyaan Hwi Ching siapa yang disuruh memberi warta pada Hong Hwa Hwee pusat, menjawablah Hi Tong.

"Dari tiga tempat dalam setiap tiga daerah kita mempunyai dua belas orang Ceng dan Hohiangcu ketua dan wakil ketua selagi Bun Sutongkeh dan Lou cap it tongkeh yang berada disini. Semua hiangcu sudah berkumpul di Anse. Mereka akan menganjurkan Sao-tocu untuk segera mengambil alih tampuk pimpinan. Dengan alasan masih muda kurang pengalaman, saotocu tentu akan menolak dan meminta agar Hi tong ke Bu Tim totianglah yang memegang pimpinan. Bu tim totiang juga dengan tegas menolaknya, sehingga mereka kini masih berdebat disana. Tinggal menunggu kedatangan Bun Sutongkeh dan Lou cap it tongkeh, pemilihan ketua umum itu akan segera dilangsungkan. Tak dinyana, kalau kedua tongke ini terlibat kesulitan disini. Jadi sebenarnya para hiangcu itu tengah mengharap kedatangan kedua Tongkeh ini.

Hi tong berhenti sejenak dan berpaling pada Bun tahy lay, sambil berkata :

"Sebenarnya aku diutus oleh Saotocu ke Lok yang untuk menjelaskan kesalah pahaman ini kepada ahli waris keluarganya Ban. Tapi berhubung tak ada orang lain, biarlah

aku saja yang pergi ke Anse untuk menyampaikan warta. Bagaimana pendapat Suko?"

Dalam Hong Hwa Hwee kedudukannya jauh lebih rendah dari Bun Thay lay, setiap persoalan dia harus tunduk kepada yang lebih tingkatannya.

Tapi sewaktu Bun Thay lay belum sempat membuka mulut, Hwi Ching telah mendahului berkata :

"Menurut pendapatku, kamu bertiga sebaliknya lekas-lekas berangkat ke Thiat Tan Chung, setelah itu, Le Hiantit cepat menuju Lok-Yang. urusan memberi kabar ke Anse serahkan saja padaku. Kini waktu sangat singkat dan mendesak, harap kalian segera berangkat sekarang!"

Bun thay-lay menurut saja. Dari dalam sakunya, dia mengeluarkan setangkai bunga sulaman warna merah Honghwa terus diserahkan pada Hwi Ching, katanya:

"Locianpwe, setiba di Anse kau pakailah bunga ini, tentu bakal ada orang yang akan mengantarkan locianpwe nanti."

Lou ping lalu membantu suaminya bangun sementaraa Hi Tong meletakkan kedua mayat itu ditempat tidur kemudian ditutupi dengan selimut, sedang Hwi Ching segera bertindak keluar terus melarikan kudanya menuju ke barat. Karena tak keburu mencegah, pelayan hanya mengawasi dengan melongo saja.

Dengan Hi Tong sebagai pembuka jalan Lou Ping menyambar sebatang Palang pintu yang digenggamnya disebelah tangan, sedang sebelah tangannya yang lain memegang suaminya keluar dari kamar. Hi Tong lemparkan uang perak lima tail kearah meja pengurus hotel, lalu berseru :

"Inilah uang kamar dan makan kami. Dan dalam kamar ada benda yang sangat berharga sekali. Awas kalau kalian sampai berani mengambilnya."

Si pengurus hotel tersipu mengiyakan sedang pelayan mempersiapkan kuda, tangannya sampai gemeteran.

Tak berapa lama setelah tiga orang Hong Hwa Hwee itu berlalu, muncullah Wan-ci sehabis menipu Ciauw Cong dengan buntalan palsu tadi.

Baru saja ia melangkah masuk pintu hotel, dilihatnya seorang penunggang kuda keluar dari hotel itu, orang itu tentulah piawsu dari Tin Wan Piau kok Tong Siu-ho, Wan-ci terus saja bertukar pakaian, lalu mengawani Li Thay-thay.

Sementara itu Le Hi Tong bertiga dengan kencangnya melarikan kudanya menuju ke Thiat Tan Chung. Ketika bertanya pada seseorang penduduk, barulah diketahui bahwa tempat tujuan itu sudah tak berapa jauh lagi. Diam-diam Lou Ping terhibur hatinya, sekali meneduh ke Thiat Tan Chung jiwa suaminya pasti tertolong.

Thiat tan Ciu-Tiong Ing namanya harum di dunia persilatan. Di daerah barat utara, baik golongan hitam maupun golongan putih, sama turuti perindahan, sedikitnya orang akan sungkan menggeledah rumahnya, apalagi kalau bala bantuan Hong Hwa Hwee sudah datang, sekalipun kawanan kuku garuda berjumlah besar, pasti dapat dilayani.

Selagi Lou Ping bergembira dengan renungannya dari arah muka tampak tiga penunggang kuda mendatangi. Yang dua ternyata muda-muda, tapi seorang sudah berjenggot putih, wajahnya kemerah-merahan dan membawa sepasang Toa Thiat tan semacam gempolan.

Di persimpangan, orang tua gagah itu melepaskan pandangannya kearah Bun Thay lay dengan rupa heran. Tapi karena kuda itu berlari cepat, maka sebentar saja mereka sudah terpisah jauh satu dengan lain.

"Suku-susa, orang itu tadi mungkin Thiat tan Ciu tiong-

ing!" Tiba-tiba Hi Tong berseru.

"Bagaimna kau bisa mengetahuinya?" tanya Lou Ping

"Bukankah dia membawa senjata sepasang Thiat-tan tadi?"

"Sepertinya memang dia orangnya", Bun Thay lay menyelah. Tapi kita belum pernah berjumpa dan dia agaknya terburu-buru mungkin ada urusan penting. Menghadang dan menanyakan nama orang ditengah jalan, kurang pantas. Kita terus saja pergi ke Thiat tan chung dulu!"

Sekejap saja sampailah mereka ke Thiat Tan chung. Ternyata desa itu sekelilingnya dilingkari sebuah sungai kecil yang pada kedua tepinya ditumbuhi pohon itu. Diluar desa terdapat sebuah benteng disitu terpampang sebuah jembatan gantung. Kesemuanya menambah keangkeran desa tersebut.

Cong teng cepat menyambut mereka dan mempersilakan masuk ke dalam, sesaat kemudian keluar seorang muda yang kalu ditilik sikapnya seperti pengurus rumah tangga itu. Dia memperkenalkan dirinya sebagai she Song nama San Beng.

Sewaktu diketahui bahwa ketiga tetamunya itu adalah orang-orang penting dari Hong Hwa Hwee San Beng agak terperanjat. Katanya :

"Kudengar perkumpulan Jiwi itu berkedudukan di cang-lam dan jarang sekali bergerak ke daerah ini. Entah samwi ada keperluan apa hendak menemui lochungcu, sayang lochungcu kita sedang pergi".

Sengaja pengurus rumah itu berlaku demikian tawar karena dia menyaksikan kedatangan ketiga tetamunya itu, karena setahunya majikannya tak ada hubungan dengan perserikatan Hong Hwa Hwee.

Mendengar orang yang dicari tak dirumah sedang sikap yang menyambut ia itu tak begitu mengasih Bun thay lay tak mau mengunjukkan surat dari Hwi Ching. Dan sedianya dia

akan berlalu dari situ, katanya :

"Karena Ciu Lunghiong tak dirumah, kitapun akan kembali saja sebenarnya kita pun tak ada urusan penting dan hanya sekedar akan mengunjungi Ciu lunghiong yang namanya sudah lama kami dengar itu."

Melihat orang itu sudah bangkit dari kursinya buru-buru San Beng mencegah.

"Harap tuan jangan tergesa-gesa dulu, tunggu setelah hidangan sekedarnya:"

Segera San Beng memerintahkan seorang congcong untuk menyiapkan daharan.

"Mohon dengan sangat samwi suka beristirahat sebentar lagi karena kalau samwi diketahui lunghiong tentu aku dimarahi tak mau menjamu yang terhormat," demikian kata San Beng ketika dilihatnya Bun Thay-lay menolak dan sudah akan berlalu.

Berbarengan pada saat itu, keluarlah congcong dengan membawa senampian "daharan" terdiri dari dua buah kantong masing-masing terisi tiga puluh tail perak.

"Bun-nya harap kau tak menampik barang yang tak berharga ini. Dari tempat yang begitu jauh samwi berkunjung kemari, sungguh menyesal kami tak dapat memberi pelayanan yang memuaskan, maka haraplah suka terima ini sekedar ongkos perjalanan nanti, " demikian kata San Beng.

Mendengar itu, hampir meledaklah dada Bun Thay-lay karena gusarnya. Dia merasa terhina karena dikira akan minta bantuan ongkos, selama dia merantau di kangouw orang selalu minta bantuan kepadanya dan tak pernah dia minta pertolongan orang.

Melihat wajah suaminya berubah, buru-buru Lou Ping menjawab tangan suaminya, memberi tanda agar jangan umbar kemarahan. Bun Thay-lay dapat menguasai perasaannya, ia

mengambil potongan perak itu dan berkata :

"Kita datang kemari bukan hendak minta bantuan ongkos, ong-pengyu terlalu memandang rendah orang."

Buru-buru san Beng mengucapkan kata-kata merendah. Tapi dalam hatinya dia tersenyum, melihat ucapan sang tamu yang minta bantuan, tapi ternyata mengambil kantong uang. Dia tahu juga akan kebesaran nama dari Hong Hwa Hwe maka kali ini uang pemberiannya itu, luar biasa besarnya.

"Terima kasih, kita minta diri," Kata Bun Thay-lay seraya menaruh kembali kantong uang kedalam nampan.

Bukan main terkejutnya san Beng ketika melihat bagaimana uang perak itu telah berubah menjadi semacam kue perak, insyafilah ia akan kehilafannya melihat orang, jika saja sampai mencari urusan. Cepat ia panggil seorang cong teng dan disuruhnya lapor pada Toa naynay nyonya besar didalam sedang ia sendiri terus mengantar sang tamu keluar dengan tak putus-putusnya menghaturkan maaf.

Setelah ketiganya naik lagi keatas kudanya, Lou Ping mengeluarkan eceran emas kira-kira sepuluh tail ternyata untuk diberikan pada ketiga cong teng yang telah mempersiapkan kudanya itu.

"Bikin repot saja. Inilah sekedar untuk samwi minum arak!" Demikian kata Lou ping dengan sewajarnya.

Sepuluh tail eceran jauh lebih besar jumlahnya dari pemberian San Beng tadi. Cong teng itu kesima, sekalipun seumur hidupnya ia menghemat belanjanya, tak nanti dapat berjumlah sekian banyak. Emas ditangannya, masih saja ia tak percaya pada dirinya. Sehingga iapun lupa haurkan terima kasih kepada yang memberi, sedang Lou ping hanya tertawa saja, terus menaiki kudanya.

Tak lama Lou Ping lahir, ibunya kemudian meninggal.

Ayahnya Sin To, si golok sakti, Lou Gwan Thong adalah seorang begal tunggal, seorang diri, ia menyatroni pembesar-pembesar rakus.

Pernah pada suatu malam, dia gedor rumah pembesar Ceng hingga namanya menggetarkan seluruh sungai telaga.

Setiap akan bekerja, lebih dahulu dia selidiki keadaan pembesar itu kejahatannya dan kerakusannya, sekali turun tangan, hasilnya tentu memuaskan. Terhadap putrinya yang tunggal itu, dia sangat sayang seperti mustika, sebenarnya dia berwatak kasar tapi karena kecintaannya sedemikian besar, terpaksa Lou Gwan Thong, yang seperti air saja. Mudah membuang mudah mencari. Karena itulah maka Lou Ping terdidik dengan kebiasaan gampang mengeluarkan uang untuk disedekahkan. Dalam kebebasan memakai uang, mungkin putra-putri bangsawan tak akan dapat menyamai dengan putri dari Raja begal itu.

Ciri khas Lou Ping, ialah sejak kecil ia suka tertawa, apabila sedikit saja mendengar hal-hal yang lucu ia akan tertawa terus hingga setengah harian. Justeru sifat-sifat itulah yang menyenangkan hati setiap orang. Sekalipun sudah menikah dengan Bun Thay lay tetap saja tak berubah. Bun thay lay lebih tua sepuluh tahun dari isterinya. Adatnya kaku dan keras, selain pemimpin kaum Hong Hwa Hwe Le Ban Thing, isterinyalah orang kedua yang dia mau dengar kata-katanya.

Maka seperti ditampar mukanya, merah padamlah wajah San Beng melihat cara tamu perempuannya itu memberikan hadiah. Ketika Bun Thay lay bertiga akan melarikan kudanya, tiba-tiba terdengarlah bunyi lonceng bertalu-talu. Menyusul dengan itu, datanglah seorang penunggang kuda dengan bergegas-gegas. Begitu loncat turun orang itu memberi hormat pada Bun Thay lay katanya :

"Ternyata samwi benar-benar datang ke Thiat tan chung,

mari silakan masuk kedalam."

"Tadi kami sudah banyak merepotkan, lain hari saja kami berkunjung lagi." Jawab Bun thay lay karena heran atas sikap orang itu.

"Tadi sewaktu bertemu di jalan, Locungchu mengatakan samwi pasti akan berkunjung ke Thiat Tan chung, malah saat itu juga sebenarnya lochungcu sudah akan kembali pulang. Tapi karena ia sedang mempunyai urusan yang sangat penting, maka disuruhnya siaute pulang dulu untuk menyambut samwi. Lochungcu paling suka bergaul dengan para sahabat, dia cukup mengetahui, bahwa samwi adalah enghiong-enchiong yang terhormat. Dia pesan, biar bagaimana juga malam nanti tentu akan pulang dan memintanya agar samwi suka beristirahat dulu disini. Juga Lochungcu menyampaikan maafnya, karena terpaksa tak dapat menyambutnya sendiri", demikian kata orang itu dengan ramahnya.

Nampak bahwa orang itu, betul-betul salah seorang dari ketiga penunggang kuda yang dijumpai tadi, apalagi ucapannya sangat sungguh-sungguh, redalah kemarahan Bun Thay-lay.

Orang itu bernama Beng Kian Hiong, "tecu murid pertama dari Thiat tan cu Tiong ing." Dengan laku hormat sekali, ia segera memimpin ketiga tamunya masuk. Sedang San Beng hanya mengawasi saja dengan perasaan tak enak.

Ketika sudah berdua dan menghidangkan teh. Seorang cong teng berbisik kedekat telinga Kian Hiong, lalu bangkit dan berkata :

"Sunio isteri suhu mengundang Li henghiong ini untuk beristirahat keruangan dalam."

Dengan diantar oleh cengteng, Lou Ping masuk kedalam disambut oleh seorang bujang perempuan.

"Astaga, ada tetamu kita tak menyambutnya" tiba-tiba seru

dari arah muka.

Menyusul kemudian keluar seorang wanita kira-kira berumur empat puluh tahun, lantas kemudian membimbing tangan Lao Ping, sambil berkata dengan ramahnya.

"Tadi orangku mengatakan ada tetamu dari Hong Hwa Hwe berkunjung kemari dan hanya sebentar saja lalu pergi, sungguh aku menyesal, syukur kalian datang kembali. Hayo, tinggallah disini". Habis itu ia berpaling pada pelayannya dan berkata pula, "Nyonya ini sungguh cantik sekali bukan? Sampai siocianya kita semuanya ini ia tak bisa menempil dengan dia".

Diam-diam Lou Ping berpikir bahwa nyonya itu sungguh ceriwis, tapi sangat ramah, maka iapun menjawabnya :

"Toanay-nay ini, bagaimana kuharus menjemputnya, saomay sendiri orang she Lou, kemudian menjadi anggota keluarga she Bun".

Atas pertanyaan itu menyahuti seorang dayang. "Inilah nyonya majikan kami".

Kiranya wanita itu adalah isteri kedua dari Chiu Tiong Ing. Isteri Ciu Tiong Ing yang pertama telah meninggal dan tinggalkan dua orang putera. Tapi putera-puteranya karena ada perselisihan dalam kalangan kangouw, mereka juga telah meninggal. Isteri yang sekarang ini memberikan Liong Ing seorang puteri. Ciu-Ki namanya, kini sudah berusia delapan belas tahun. Ciu-Ki ini mewarisi adat ayahnya, suka membikin onar diluaran. Urusan penting yang membuat Tiong Ing begitu terburu-buru juga karena soal puterinya itu yang telah melukai orang. Maka Tiong Ing perlu untuk meminta maaf.

Nay-nay itu karena hanya mempunyai seorang puteri, tampaknya masih berduka. Mungkin Ciu Tiong yang sudah lanjut usianya itu, takkan mempunyai keturunan putra lelaki lagi tapi dugaan itu meleset. Dalam usia lima puluh empat

tahun ternyata Tiong Ing masih diberkahi seorang putera. Dapat dibayangkan bagaimna girangnya hati sepasang suami isteri yang sudah mendekati tua itu.

Begitulah setelah semuanya duduk, nyonya rumah lantas suruh Pelayan pergi memanggil sang putra. Tak selang beberapa lama, keluar lah seorang anal lelaki yang berwajah bersih dengan sepasang mata yang bundar bening, sedang gerakannya lincah sekali

Lou Ping percaya bahwa anak itu tentunya sudah mendapat didikan silat selama beberapa tahun. Begitu menampak Lou Ping anak itu segera memberi hormat.

"Tahun ini aku berumur sepuluh tahun dan namaku Ciu Ing Kiat," sahut anak itu atas pertanyaan Lou Ping.

Lou ping meloloskan sebuah mainan mutiara dari gelangya diberikan pada Ing Kiat, katanya :

"Menyesal aku tak membawa barang apa-apa, mainan mutiara ini kau pakailah diatas kopiahmu".

Melihat Mutiara itu sangat besar, tentu berharga mahal sekali maka buru-buru Teonaynay suruh puteranya menghaturkan terima kasih. Justeru pada saat itu tiba-tiba seorang dayang bergegas-gegas masuk sambil berseru :

"Bun Naynay, Bun-ya tak sadarkan diri harap kau lekas menengoknya!"

Toanaynay buru-buru perintahkan orangnya untuk memanggil sinshe sedangkan Lou Ping terus mengikuti dayang itu keluar.

Kiranya luka yang diderita Bun Thay-lay itu sangat berat. Tadi karena gusar dia gunakan tenaganya untuk memijat gepeng uang perak. Kala itu dia tidak merasa apa-apa tapi kini rasa sakit mulai menyerang dengan hebat dan pingsanlah dia. Namun wajah suaminya pucat tak berdarah menjeritlah Lou

Ping. Kira-kira setengah jam lagi, barulah Bun Thay-lay dapat membuka matanya.

Beng Kian Hiong cepat memerintah cong teng naik kuda untuk memanggil sinse, setelah itu agar memberikann kabar pada Locongchu, bahwa tetamunya itu sudah berada di rumah. Sembari memberikan pesanan itu, Kian Hiong mengikuti samapai dimuka pintu gerbang desa. Baru setelah cong teng itu lenyap dengan kudanya, dia merasa lega hatinya. Tapi ketika dia hendak masuk ke rumah lagi, tiba-tiba dilihatnya dibalik pohon, nampak ada sebuah bayangan berkelebat. Mungkin orang itu mengira bahwa penghuni rumah telah mengetahui tempat persembunyiannya itu.

Kian Hiong berlaku tenang saja, terus berjalan masuk. Tetapi secepatnya dia menuju kebelakang rumah, lalu buru-buru lari keatas paseban untuk melihat pemandangan. Dari situ dia mengawasi kearah pohon itu tadi. Tampaklah saat itu orang yang berada dibalik pohon itu, kelihatan berendap-endap bertindak keluar. Ternyata orang itu mondar-mandir diluar halaman pedesaan itu. Orang itu memiliki badan sangat kurus. Melihat sikapnya yang takut diketahui orang, nyatalah bukan orang baik-baik.

Buru-buru Kian Hiong turun dari paseban itu, lalu mendapatkan Cu Ing Kiat. Kelihatan ia membisiki beberapa patah kata pada anak itu. Ia pun berulang-ulang mengucapkan, bagus bagus..... bagus sambil mengikuti dibelakang Kian Hiong.

Ketika Kian Hiong dan Ing Kiat berada diluar desa, berkatalah Jian Liong dengan tertawa, "Baiklah, saudara cilik, aku takut padamu, jangan kejar lagi".

Sambil berkata begitu Kian Hiong terus lari dan diburu Ing Kiat dengan teriakan yang keras.

"Ha, kau lari kemana? Mau nakal Ya! Hati-hati kutampar

kepalamu nanti?" Kata Ing Kiat.

Kian hiong mengeluarkan gerak-gerak untuk menggoda, sementara Ing Kiat terus mengejanya, tingkh mereka seperti anak-anak sedang mainpetak umpat. Kian Hiong lari menuju ketempat persembunyian orang itu, hampir saja ia jingkrk karena terkejut. Orang itu pura-pura kesasar jalan dan lekas-lekas tampakkan diri sambil bertanya :

"He, sahabat, dimana jalan ke Sam To Kao ya ?"

Kian Hiong tak ambil peduli terus menerjang orang itu hingga sampai terhuyung-huyung tiga empat tindak. Karuan saja orang itu gusar dan membentak : "He, dimana matamu?"

Kiranya orang itu bukan lain ialah piauwsu dari Tin Wan Piauwwok. Tong Siu-ho. Rupanya ia masih terkenang akan suara tertawa Lou Ping yang merdu itu. Sekalipun pernah mendapat pelajaran dari Bun Thay-lay bertiga keluar dari hotel, dia segera menguntitnya dengan diam-diam dari kejauhan. Iapun melihat, bagaimana Bun masuk ke Thiat tan chung, sebentar sudah keluar dan lalu masuk lagi terus tak kembali keluar lagi.

Dia mengambil keputusan untuk menyelidikinya, baru nanti pulang melaporkan. Dia tak mau lagi sebagai orang yang tahu makan tak tahu kerja, selagi dia tengah melakukan pengintipan itu, tiba-tiba dipergoki dan diseruduk oleh Kian Hiong. Serudukan itu sebenarnya tidak berarti apa-apa baginya tapi dia orangnya licik. Dia tahu bahwa orang akan menjajaki dirinya, karena itu dia pura-pura berlaku seperti orang tak mengenal ilmu silat. Begitu sempoyongan kebelakang dia terus jatuhkan diri berusaha bangun dengan susah payah kelihatannya.

Buru-buru Kian Hiong haturkan maaf dan katanya

"Aku dengan saudara kecil ini sedang bergurau main-main, dan tak sengaja telah menyeruduk jatuh tuan, tidak sampai

sakit bukan?"

"Tanganku yang sebelah ini sakit sekali, aduh? Siu-ho mainkan Holanya"

Melihat itu buru-buru Kian Hiong tarik lengan Siu-ho diajak masuk untuk diberi obat. Dengan tetap berpura-pura untuk kesakitan, siu bo masuk kedalam desa itu.

Kian Hiong bawa siu-bo kesebuah ruangan di sebelah timur. Habis itu lantas ia tanya orang-orang.

"Tuan akan pergi ke sam to-kauw. mangapa melalui sini?"

"Benar, memang aku hendak mengatakan tentang itu. Tadi seorang pengembala kambing menunjukkan aku jalan kesini nanti tentu kuhajar bangsat itu", sahut Siu-ho

"Hola, sudahlah. Harap singkapkan bajumu biar kuperiksa apa kau luka tidak!" ujar Kiang-Hiong

Sampai disini, Siu-ho menjadi kerupukan. dia tahu dengan alasan memeriksa luka, orang akan menggeledah badannya. Apa boleh buat ia kasihkan dirinya, syukur sebuah badi-badi yang diselipkan didalam kaus kakinya, tak sampai ketahuan.

Begitulah setelah diperiksa ternyata tak ada apa apa. maka Siu-ho dilepaskannya pulang selagi berada dalam desa itu. Tong Siu-ho pasang mata untuk mencari jejak Lou-ping, tapi ternyata tak dapat di ketahuinya!

"Sahabat, kau tahu disini tempat apa?" Tiba-tiba Kian-hiong bertanya karena curiga atas sikap orang yang jelilitan itu.

"Kalau ini Tang hui bio nama kelenteng mengapa tak ada posatnya?" sahut Siu-ho berlagak pilon.

Setelah mengantar sampai ke jembatan gantung berserulah Kian Hong kemudian, "sahabat kalau ada waktu datanglah kembali!"

Ketika itu Kuatkah Siu-ho menahan perasaannya kembali mulutnya yang kotor itu membual pula, katanya "sungguh sial, seorang keponakanku yang baru saja belajar jadi tabib, sedikit sedikit sudah suka buka baju dan periksa orang",

Mendengar ocehan yang tak karuan artinya itu, Kian Hiong melengak. Dia merasa bahwa orang itu dengan tak langsung memaki dirinya dengan tertawa-tawa dia gaplok pundak orang terus masuk kembali. Digaplok begitu, tulang Siu-ho rasanya seperti lepas, Tak putus-putusnya dia memaki panjang pendek, terus mcnyeplak kudanya pulang kehotel.

Di hotel kelihatan Thio Ciauw Cong, Go Kok Tong dan beberapa piauwsu sedang asik berunding, disamping itu masih ada tujuh atau delapan orang yang Siu-ho belum kenal. Rupanya mereka tengah menduga-duga kemana larinya Bun thay lay dan kawan-kawan dan siapa orang tua yang membunuh Hao lun Lim dan Pang Hwi itu.

Dengan bangga Siu-ho ceritakan hasil penyelidikannya tadi, sudah tentu bagian dimana ia dipale oleh Kian Hiong itu. dilewatkan. Mendengar itu ciouw cong girang sekali.

"Lekas kita kesana, Tong-toate harap kau tunjukkan jalan."

Biasanya Ciauw Bong hanya memanggil lotong, Tong tua, tapi kini, karena gembira, ia menyebut, laote. Dengan bangga Siu-ho meluluskannya.

Tangan Kok tong yang patah itu. sudah di sambung oleh sinshe. Dia segera kenalkan Siu-ho pada kawan-kawan baru itu. Mendengar nama-nama mereka bercekatlah Siu-ho dalam hatinya, Kiranya mereka adalah jaga jago tersohor dari kalangan persilatan.

Orang yang memakai jubah kuning itu, ialah si bin si wi Swi Tay lim, sedangkan lain lainnya ialah cong houw tauw dari The Lin onghu Pan Ging Lan cong-Teng dari kota raja seng-bing.

Ahli waris dari Gan keh pang di Holam. Gan Pek Kian dan beberapa kepala polisi yang kenamaan dari Thiancin dan Paoting

Untuk menangkap Bun tibay Lay, para ahli Silat kenamaan bangsa boan maupun Han dan daerah utara sama berkumpul didesa sekecil seperti Sam tao hauw itu Dengan bersiap-siap rombongan jago-jago kuku garuda itu menuju ke Thiat tancung.

Kini kita ganti menengok keadaan Liok Hwi-ching Dengan menempuh hujan salju, besar, dia larikan kudanya kearah barat. Melalui puncak gunung tersebut dia dapatkan bekas bekas darah dan pertempuran orang orang Wi dengan orang-orang dari piauwwok kemarin itu, sudah hilang disapu hujan.

Dalam sekejap saja dia sudah menempuh empat atau lima puluh li dan sampailah kesebuah pasar kecil, Karena kudanya kelihatan sudah kelihatan lelah maka dengan pelan pelan masuklah dia kesitu. Sebenarnya hari belum terlalu gelap, dapatlah ia meneruskan perjalanan lagi, tapi ternyata kudanya mengeluarkan busa dan mulutnya, napasnya kemas-kemis, tiba-tiba diujung-ujung ekor kuda tengah melongok kesana-kesini seperti tengah menanti seseorang. Melihat kedua ekor kuda itu badannya tinggi dan besar besar, bulunya mengkilap, timbulah. rasa kepingin dalam hati Hwi Ching. segera ia menghampiri orang itu. adakah kuda itu dijualnya. Orang Wi tersebut menggeleng-gelengkan kepalanya. Dari kantong kejunya Hwi-ching merogoh keluar uang kira-kira empat puluh tail, Namun orang Wi itu tetap menggeleng-gelengkan, kepalanya, Hwi Ching penasaran, ditumplaknya seluruh isi kantongnya yang ternyata berisi enam atau tujuh keping perak terus diangsurkan semua pada orang itu.

Kini malah orang itu membuat gerakan tangan menyuruh Hwi Ching pergi. Maksudnya kuda itu tak dijual. Dengan putus asa Hwi ching kembali masukkan peraknya itu dalam

kantongnya. Tiba-tiba orang Wi itu dapat melihat diantara perak-perak itu sebuah thi lian ci. piauwi biji teratai, segera tangan diulurkan untuk menyempurnanya, dan bulu-bulu itu ban ci itu diawasinya tajam-tajam

Thi lian ci itu adalah milik Hwe Ceng tong yang dipakainya untuk menimpuk Hwi ching dan dapat ditanggahnya dengan teh konya Dengan gerakan orang Wi itu bertanya dari mana Hwi Ching memperoleh piauwi tersebut. Dengan gerakan tangan pula, Hwi.ching menyatakan ia mendapatnya dari sahabatnya seorang nona bangsa Wi yang kepalanya tertancap bulu burung dan memegang sebatang pokiam.

Orang Wi tersebut mengangguk anggukan kepalanya, lalu menyerahkan, thi ban ci pada Hwi Ching lagi, habis itu dia tuntun seekor kuda, terus diberikan pada Hwi-ching, sudah tentu Hwi ching girang sekali, lalu merogoh uang perakunya lagi. Tapi orang itu tetap Goyang-goyang tangannya dan hanya menuntun kuda Hwi-ching semula terus dituntunnya pergi.

"Sungguh nona itu mempunyai pengaruh besar sekali dikalangan suku Wi. sampaikan sebuah thi lian cinya saja sudah dianggap sebagai tanda perintah" demikian pikir Hwi Ching. Memangnyanya orang tadi adalah seorang warta dari suku Wi yang dikepalai oleh ayah Ceng tong dalam gerakannya untuk merebut kembali kitab Al-Our'an, pada setiap pos mereka menyiapkan orang yang membawa kuda, untuk alat-alat pemberian warta. Dia mengira karena membawa thi lian ci dari Ceng tong, tentulah Hwi ching itu salah seorang pembantu mereka. Oleh karena itulah tanpa sangsi sangsi lagi kudanya diberikan.

Dengan kuda baru itu Hwi Cbing meneruskan perjalanannya lagi, sampai kekota disebelah depannya dia bertemu lagi dengan seorang Wi yang membawa kuda. Ketika kembali dia unjukan thi lian ci, dapatlah dia berganti kuda baru. apalagi pada setiap kaki belakang kuda selalu terdapat cap tanda, maka

pergantian kuda itu barjalan dengan mudahnya.

Selama di atas pelana kuda itu, Hwi Ching hanya makan ransum kering dan tidak tidur. Dalam sehari semalam, ia dapat menempuh jarak enam ratus li lebih. Maka pada hari kedua sore tibalah ia di Anse, pusat pertemuan anggauta-anggauta Hong-hwa-hwee. Begitu memasuki kota, ia pasang bunga merah sulaman dari Lou Ping di lubang bajunya.

Bagaimanapun tinggi bugee Hwi Ching, namun ia habis melakukan perjalanan nonstop dari jarak sedemikian jauhnya itu, tak urung dia merasa lelah juga, baru saja dia berjalan beberapa tindak, segera ada dua orang bercelana pendek mengundangnya makan ke Ciulauw.

Dalam Ciulauw, rumah minum, yang seorang lalu temani Hwi Ching minum arak, sedang yang lainnya dengan laku hormat sekali meminta diri. Orang yang menemani minum itu juga berlaku sangat menghormat. Dia tak berani banyak bertanya, dan hanya pesan sayuran untuk kawan arak.

Ketika habis menenggak tiga cawan arak, tiba-tiba dari luar masuk seorang yang terus memberi hormat pada Hwi Ching siapa buru-buru berbangkit untuk membalasnya.

Orang itu mengenakan jubah kain hijau, kira-kira berumur tiga puluh tahun, sepasang matanya mengeluarkan sorot berapi-api, sikapnya berkewibawaan. Mengetahui siapa adanya, Hwi Ching berkatalah orang itu, "Oh, kiranya Liok-locianpwe dari Bu-tong-pay, sering kudengar Tio Pan San samko sebut-sebut nama locianpwe, kini sungguh beruntung dapat berjumpa."

"Siapakah nama laoko yang mulia?" tanya Hwi Ching.

"Aku yang rendah ialah Wi Jun Hwa," sahut orang itu.

Dalam pada itu, orang yang menemani Hwi Ching minum tadi segera minta diri juga.

"Siautocu dan para hengte kami, semua sama berkumpul di

sini. Kalau diketahui locianpwe datang, pasti siang-siang mereka akan menyambutnya. Entah apakah locianpwe sudi meringankan kaki untuk menemui mereka," kata Jun Hwa.

"Bagus, memang kedatanganku ini perlu menyampaikan suatu hal yang penting pada saudara-saudara sekalian," sahut Hwi Ching.

Begitulah, Jun Hwa segera bawa Hwi Ching keluar Ciulauw. Anehnya pemilik Ciulauw itu tak minta bayaran padanya. Dengan menunggang kuda mereka menuju keluar kota.

"Bunga merah yang locianpwe punya itu adalah milik Bun-suko, bunga itu mempunyai empat buah sumbar," kata Wi Jun Hwa di tengah jalan.

Ketika Hwi Ching periksa bunga merah yang dipakainya, memang perkataan Jun Hwa itu benar.

Tak berapa lama, tibalah mereka di sebuah biara. Yang menyolok pemandangan, di muka dan di belakang biara itu tumbuh pohon-pohon tua yang menjulang ke langit, sehingga menambah keangkeran tempat itu. Di muka biara tergantung sebuah papan yang tertulis empat buah huruf "Giok-hi-to-wan". Di muka itu tampak ada dua orang tojin menjaganya. Begitu melihat Wi Jun Hwa, mereka bersikap menghormat sekali.

Oleh Jun Hwa, Hwi Ching dipersilahkan masuk dan satu imam kecil segera membawa teh. Ketika Jun Hwa membisiki telinganya, imam itu kelihatan mengangguk-angguk kepalanya lalu masuk ke dalam, sesaat Hwi Ching mengangkat cawan akan diminum, tiba-tiba dari ruangan dalam terdengar seseorang berseru, "Liok-toako, betul kau membuat mati rindu."

Belum kumandang ucapan itu hilang, orangnya sudah muncul. Dia bukan lain ialah kawan seperjuangannya dulu Tio

Pan San, sobat lawas saling bertemu, sukar dilukiskan bagaimana kegirangannya.

"Beberapa tahun ini toako bersembunyi dimana, bagaimana bisa datang kemari?" demikian pertanyaan susul-menyusul keluar dari mulut Pan San.

"Tio-hiante, baik kita bicarakan dulu urusan penting yang menjadi tugasku ini," tiba-tiba Hwi Ching berkata dengan bersungguh-sungguh, "kalian punya Bun-su-tangkeh ini berada dalam kesulitan besar."

Habis ini lantas Hwi Ching ceritakan apa yang sudah terjadi. Dalam pada itu tiba-tiba diluar terdengar suara seseorang yang sedang berteriak, "Suko, kakak keempat dalam bahaya, hayo lekas kita menolongnya, biar aku yang berangkat dulu!"

"Jangan kau begini gegabah, tunggu putusan siautocu dulu," cegah Wi Jun Hwa.

Tapi orang itu tetap ngotot. Begitu Pan San menarik tangan, Hwi Ching melihat, ternyata orang yang membuat ribut-ribut itu adalah seorang bongkok, seketika itu teringatlah Hwi Ching pada si Bongkok yang memapas ekor kuda Wan-ci dulu itu.

Sementara itu Jun Hwa telah mendorong si Bongkok ke hadapan Hwi Ching dan berkata, "Hayo lekas kau temui Liok-locianpwe!"

Menghampiri ke muka Hwi Ching, si Bongkok mengawasinya dengan tak mengucap apa-apa. Mengira kalau orang masih ingat akan hinaan Wan-ci tempo hari, Hwi Ching akan memintakan maaf. Tapi tiba-tiba si Bongkok membuka mulut, "Kau tempuh jarak enam ratus li dalam sehari hanya karena akan menyampaikan berita dari Bun-suko, sungguh aku orang she Ciang merasa berterima kasih sebesar-besarnya!"

Berbareng dengan ucapannya, si Bongkok segera jatuhkan diri ke tanah dengan berkui sampai empat kali. Karena tak

keburu menegahnya, Hwi Ching juga berlutut untuk membalas hormat.

Sesegera habis memberi hormat, si Bongkok lalu bangkit, katanya,

"Tio-samko, Wi-kiauko, aku akan pergi dulu!"

Tio Pan San coba akan mencegahnya, tapi si Bongkok terus menerobos keluar dan sudah berada di pintu bundar yang berada di halaman. Tapi mendadak tangannya dipegang orang.

"Kau akan kemana?" demikian tegur orang itu.

"Menengok suko dan suso, hayo kau ikut aku," sahut si Bongkok.

Anehnya orang itu betul-betul mengikutinya. Kiranya si Bongkok adalah orang she Ciang nama cin. Wataknya berterus terang, sejak lahir dia bercacad namun memiliki tenaga luar biasa. Dia seorang murid Siau-lim-pay yang jempolan. Karena cacadnya itu dia paling benci orang memperolokkan bongkoknya. Tapi kalau berbicara dengan orang, selalu ia menyebut dirinya "Ciang-thocu" atau Ciang si bongkok. Namun sekali-kali yang an orang mengatakan "bongkok" dan memperolok-olokkannya, karena dia tentu akan keluar tanduknya betul-betul nanti. Lebih-lebih kalau orang itu bisa bugee, tentu diajaknya pibu (bertanding silat).

Di kalangan Hong-hwa-hwee hanya pada Lou Ping yang dia mau dengar katanya. Karena lain-lain orang selalu menertawakan, adalah Lou Ping yang paling mengerti hatinya, paling mengasihani cacadnya itu. Begitu rupa Lou Ping merawat si Bongkok, sehingga seperti saudaranya sendiri.

Maka begitu mendengar Bun Thay Lay suami-isteri mendapat kecelakaan, meluaplah amarah Ciang bongkok, terus akan pergi menengoki saja. Ciang bongkok dalam Hong-hwa-hwee, jatuh pada urutan no. 10. Yang memegang tadi, yaitu ci

Thian Hong, orang nomor tujuh dalam Hong-hwa-hwe. Meskipun dia orangnya pendek kecil, tapi banyak akal. Dialah kunsu, juru pemikir, dari Hong-hwa-hwee. Di samping itu, lihay juga bugeenya, lwekang maupun gwakang serta segala ilmu senjata. Kalangan kangouw memberi dia sebuah julukan sebagai "Bu-cu-kat" atau si Khong Beng dari Hong-hwa-hwee.

Baru setelah Tio Pan San menurut, tahulah Hwi Ching siapa kedua orang itu. Pada saat itu pun para Tangkeh, pemimpin daerah, sama berturut-turut keluar. Mereka adalah para orang-orang gagah yang sudah ternama. Semuanya banyak yang sudah dilihat Hwi Ching di tengah perjalanan itu. Kepada mereka, Tio Pan San tuturkan perihal Bun Thay Lay.

Ji-tangkeh, pemimpin kedua, yang hanya berlungan satu, yaitu Bu Tin tojin berkata, "Mari kita temui siautocu!"

Segera mereka menuju ke halaman belakang, masuk ke sebuah rumah besar. Tembok di ruangan itu terukir sebuah papan tioki, catur yang besar. Pada jarak dua tombak ada dua orang sedang duduk di atas dipan, tengah minum teh sambil berkelakar. Kiranya mereka tengah main tioki ke arah tembok papan catur yang seperti terpaku itu, biji-biji tioki itu melekat di situ.

Selama ini, belum pernah Hwi Ching melihat orang main tioki dengan cara begitu. Pada saat itu, biji-biji tioki hitam dan putih tengah berpusat pada sebuah lingkaran. Rupanya pada jurus-jurus yang menentukan, dimana putih dalam kedudukan menyerang.

Yang mainkan biji hitam adalah seorang kongcu (pemuda) muda yang mengenakan jubah putih. Wajahnya berseri terang, menunjukkan masih berdarah bangsawan, sedang yang main biji putih, adalah seorang tua yang dandanannya sebagai seorang desa.

Melihat kedua orang tersebut sedang asyik main tioki,

orang-orang Hong-hwa-hwee itu tak berani mengganggunya. Sekali lihat, tahulah Hwi Ching bahwa kepandaian tioki dari kongcu itu di atas si orang tua. Tapi entah karena apa koncu itu main mengalah saja. Tiap kali si orang tua melontarkan biji tiokinya, biji-biji itu menancap dalam-dalam ke papan tembok. Diam-diam Hwi Ching terkejut dalam hati, pikirnya,

"Orang itu entah enghiong ternama siapa, kecepatannya melempar senjata rahasia belum pernah kulihat ada yang melebihi."

Berselang beberapa waktu lagi, kini jelaslah Hwi Ching. Ternyata kongcu itu tak terlalu perhatikan posisi ratunya, tetapi diam-diam dia perhatikan cara melempar biji tioki dari si orang tua itu. Pada saat itu kedudukan putih payah sekali, sekali hitam jalan, habislah putih. Dan ini pun diketahui oleh kongcu tersebut. Tapi ternyata lemparan itu tak tepat, biji tiokinya agak miring tak dapat menancap dengan betul.

"Ha, kau mengaku kalah sajalah!" si orang tua tertawa terkekeh-kekeh sembari meletakkan biji tioki terus berbangkit. Nyata ia takut kalah.

Kongcu itu juga tidak mau berbantahan, dengan tersenyum ia berkata, "Besok kalau ada kesempatan, aku main lagi dengan suhu."

Melihat rombongan orang-orang itu, si orang tua tersebut tak mau menegur atau memberi hormat, hanya dengan langkah lebar terus melangkah keluar pintu. Setelah itu berkatalah Tio Pan San pada si kongcu, "Siautocu, ketua muda, inilah orang yang pernah kukatakan itu, Liok Hwi Ching toako," habis ini katanya pula pada Hwi Ching, "Liok-toako, inilah siautocu kita, mari sama-sama berkenalan saja."

"Siaucit she Tan, nama Keh Lok, harap lopeh suka kasih pengunjukan," pemuda itu berkata dengan merendah.

Tersipu-sipu Hwi Ching membalas juga dengan kata-kata merendah. Diam-diam ia perhatikan siautocu itu jauh berbeda sikapnya dengan rombongan anak-anak buahnya yang kasar-kasar itu.

Tio Pan San lalu tuturkan keadaan Bun Thay Lay dan minta pendapat dari siautocu tersebut. Tapi siautocu hanya berpaling pada Bu Tim tojin dan berkata, "Harap totiang suka memberi keputusan."

Tiba-tiba dari sebelah belakang Bu Tim, ada seorang gagah yang berseru dengan kerasnya,

"Bun-suko mendapat kesukaran, seorang luar, telah begitu memerlukan memberi warta dari tempat yang begitu jauh. Tapi sebaliknya kita sendiri masih tolak-menolak mengenai siapa yang harus menjadi ketua. Apakah sesudah Bun-suko terlanjur hilang jiwanya, kau orang baru tak main tolak-tolakan lagi? Pesan mending lotangkeh, siapa yang berani membantahnya? Siautocu, kalau kau tak mengindahkan pesan gihu, ayah angkatmu, nyata kau tak berbakti pada beliau. Juga sekiranya kau memandang rendah pada kita orang, para hengte sekalian dan tak mau menjadi tocu, biarlah Hong-hwa-hwee yang beranggautakan tujuh puluh ribu orang ini dibubarkan saja."

Ternyata orang yang bersuara keras ini, bertubuh tinggi besar dan bermuka hitam, dia adalah orang yang menduduki kursi ke delapan dari pimpinan Hong-hwa-hwee, yakni Nyo Seng Hiap.

Mendengar itu, sekalian orang pun turut meminta pada si kongcu.

"Kita adalah seumpama ular yang tak punya kepala. Kalau siautocu tetap menolak lagi, kita semua tentu menyesal. Dalam soal Bun-suko, kita menurut perintah siautocu."

"Dalam tujuh puluh ribu anggauta Hong-hwa-hwee ini,

siapa yang tak mau dengar kata siautocu, biar dia rasakan kelihayan pedangku," seru Bu Tim dengan lantang.

Mendengar desakan dari orang banyak, Tan Keh Lok tak enak hati, sepasang alisnya terangkat, seperti tengah memikirkan sesuatu. Melihat itu, Siang Hek ci adalah seorang dari Siang-hiap berkata dengan suara berpengaruh pada adiknya,

"Hengte, betul-betul siautocu tak menghargai kita. Mari kita berdua tolong dulu Bun-suko kemari, baru nanti kita pulang ke Sechwan."

"Koko benar, aku setuju," balas sang adik Siang Pek ci.

Sampai di sini terdesaklah Keh Lok. Kalau ia tetap berkeras menolak, pasti akan mengecewakan orang banyak. Apa boleh buat, katanya.

"Bukan aku keras kepala, tapi mengingat umurku begitu muda, kurang pengalaman, kurang pengetahuan, tentu tak pantas memegang jabatan penting itu. Tapi karena kalian semua menghendaki demikian, apalagi marhum gihuku pun telah meninggalkan pesan, apa boleh buat terserah kehendak saudara sekalian."

Seketika itu orang Hong-hwa-hwee gempar karena girangnya, bahwa siautocu telah menerima angkatan itu.

"Upacara pengangkatan, biar nanti kita langsungkan di paseban cong-hiang-tong di Thayouw. Sekarang harap Congthocu bersembahyang dulu pada couwsu, untuk menerima lenghoa, lencana jabatan," kata Bu Tim.

Hwi Ching cukup tahu bahwa sesuatu pelantikan tentu mempunyai upacara istimewa. Sebagai orang luar dia tak enak berada di situ. Habis memberi selamat pada Keh Lok, dia undurkan diri. Oleh Tio Pan San dia dibawa ke kamarnya sendiri, supaya beristirahat dulu.

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 05

KETIKA bangun dari tidurnya, ternyata hari sudah malam. Berkata Pan San.

"Tadi Congthocu bersama sekalian saudaraa sudah berangkat ke Thio-ke-poh. Karena toako masih tidur, aku disuruh mengawani, besok pagi kita berangkat menyusul."

Hampir lebih sepuluh tahun saling berpisah, malam itu keduanya bicara dengan uplek sekali menuturkan riwayatnya masing-masing selama itu. Berbicara tentang Hong Hwa Hwe bertanyalah Hwi Ching:

"Kau orang punya Congthocu itu masih begitu muda usianya, tak ubah dengan seorang kongcu, bagaimana semua sama tunduk?"

"Urusan itu agak panjang untuk diceritakan. Toako, kau mengasuh lagi dulu, besok dalam perjalanan akan kuceritakan," sahut Pan Sin.

Sekarang marl kita tengok keadaan rombongan Thio Ciauwh Cong yang dibawa ke Thiat-san-chung oleh Tong Siu-ho, itu piauwsu dari Tin Wan piauwhok. Tiba dimuka chung (desa) itu. Ciauwh Cong perintah seorang cong teng melapor pada chungcu supaya keluar menyambut utusan pemerintah. Congteng itu tak berani berayal, terus bertindak masuk. Tapi dicegah oleh Ciauwh Cong. Rupanya dia insyaf betapa kedudukan tuan rumah itu sebagai pemimpin kaum persilatan daerah barat utara. Karenanya dia tak mau gegabah, katanya pada cong teng.

"Sahabat, tahan dulu. Bilanglah pada chungcu bahwa kita datang dari kotaraja, perlu bertemu dengan chungcu (kepala perkampungan) sendiri !"

Mengucap begitu, Ciauw Cong mengerlingkan matanya pada Go Kok Tong, siapa cukup mengerti maksudnya. Dengan membawa membawa beberapa orang polisi dia menuju ke belakang desa itu untuk menjaga apabila Bun Thay Lay sampai lolos.

Mendengar laporan cong teng, Kian Hiong segera mengetahui bahwa rombongan kuku garuda itu tentu hendak mengusut tempat persembunyian Bun Thay Lay. Segera dia suruh Song San Beng, si pengurus rumah, untuk menemui dulu, sedang dia sendiri lalu buru-buru mendapatkan Bun Thay Lay.

"Bun-ya, diluar ada kuku garuda dari golongan liok-san-mui. Apa boleh buat, kuminta samwi lekas-lekas bersembunyi saja," demikian tuturnya.

Dia lalu memapak Bun Thay Lay menuju ke sebuah thia (paviljon) yang berada di kebun belakang. berdua dengan Ie Hi Tong, Kian Hong menggeser sebuah meja batu yang berada di situ. Segera di bawah situ tampak sebuah papan besi yang diikat dengan rantai. Ketika rantai ditarik, papan besi itu terangkat dan ternyata disitu tampak sebuah gowa dibawah tanah.

Melihat itu Bun Thay Lay marah dan serunya : "Aku Bun Thay -Lay-bukan orang yang takut mati dan temaha hidup. Bersembunyi didalam gowa ini, sekalipun da pat menyelamatkan diri, tapi tentu tak luput akan diterta wakan orang nanti."

"Mengapa Bun-ya berkata begitu. Taytianghu bisa keras bisa lembek, menurut gelagat. Bun-ya menderita luka parah dan sementara bersembunyi, siapa yang akan menertawakan nya?" ujar Kian Hiong.

"Terima kasih, Beng-heng. Harap saja kau bukakan pintu belakang. Biar kita berlalu dari sini, agar tak merembet-rembet Beng-heng sekalian orang dalam rumah ini," Bun Thay Lay

tetap berkeras.

Pada saat itu, diluar pintu belakang terdengar tereakan orang minta dibukai pintu. Berbareng itu dari depan, ter dengar suara berisik dari rombongan orang yang mengham piri. Ketika mereka akan menobros masuk, San Beng coba akan menghalangi, tapi sia-sia saja. Karena mengindahkan nama dari Ciu Tiong Ing, Ciau Cong hanya memakai alasan akan melihat-melihat kedalam chung yang dikatakan sangat indah pemandangannya itu.

"Kita hanya ingin menyaksikan sendiri betapa keindahan chung ini yang kesohor bagusnya itu. Harap saudara Song suka mengantai kita," kata Ciau Cong.

Mengetahui bahwa Thiat-tan-chung sudah terkepung rapat, naiklah darah Bun Thay Lay, katanya pada isteri dan saudaranya itu.

"Mari kita bahu membahu menobros keluar!" Lou Ping nyatakan siap, ia terus memegang lengan tangan suaminya yang terluka itu. Kctika itu dengan memegang golok dalam tafigan kiri, Bun Thay Lay siap akan mener yang keluar. Tapi mendadak dia rasakan tubuh isterinya gemetar. Dan ketika dipandangnya, ternyata sepasang mata nya pun berlinang-linang air mata, wayahnya berduka sekali tampaknya. Seketika itu luluhlah hati Bun Thay Lay, dan dengan serentak dia berkata: "Baiklah, kita bersembunyi saja."

Kian Hiong girang mendengar keputusan yang tiba-tiba itu. Begitu ketiga tamunya itu masuk kedalam gowa, segera dia tutup papan besi itu dan dengan dua cong teng digesernya pula meja batu itu keatas. Ciu Ing Kiat, putera Ciu Tiong Ing yang masih kecil itu, juga turut membantunya.

Setelah tak ada tandas yang mencurigakan, Kian Hiong perintahkan cong teng membuka pintu belakang. Tapi ter nyata Go Kok Tong tak mau masuk dan hanya menunggu diluar

pintu itu saja. Pada saat itu, rombongan Ciauw Cong pun sudah masuk kesitu.

Melihat Tong Siu-ho juga berada dalam rombongan itu, berkatalah Kian Hiong dengan menyindir :

"Oh, kiranya seorang koan-loya (pembesar negeri), tadi aku sudah berlaku kurang adat."

"Aku hanyalah seorang piauwtauw dari Tin Wan piauw kok, loheng jangan salah kira," sahut Siu-ho. Setelah itu dia berpaling pada Ciauw Cong dan berkata :

"Dengan mata kepalaku sendiri, kulihat mereka masuk kesini. Thio taijin, harap perintahkan menggeledah."

"Kita adalah penduduk baik-baik, Ciu lochungcu adalah seorang tuan tanah yang menuntut penghidupan halal, mana berani menyembunyikan bangsa bersandal. Tong-ya ini sengaja mempitenah saja," San Bing buru-buru memberikan bantahan tegas.

Dia tahu bahwa Bun Thay Lay bersembunyi ditempat yang aman, maka sengaja dia keluarkan kata-kata yang menantang itu. Juga bertanyalah Kian Hiong dengan berlagak pilon :

"Hong Hwa Hwe adalah sebuah perkumpulan di Kang Lam, mengapa mereka berada diperbatasan sebelah barat utara ini? Piauwtauw ini berkata dengan seenaknya sendiri saja, masa taijin sekalian mau mempercayainya?"

Thio Ciauw Cong adalah seorang kangouw kawakan. Dia tahu bahwa Bun Thay Lay tentu sembunyi di Thiat-tan-chung. Kalau menggeledah berhasil, masih mendingan, tapi kalau sampai tak dapat menemukannya, apakah Ciu Tiong Ing akan mau sudah? Jago she Ciu itu luas pengaruhnya dikalangan rimba persilatan, dengan demikian, bukankah akan dapat melakukan pembalasan? Memikir sampai disitu, Ciauw Cong menjadi ragu-ragu.

Sebaliknya Siu-ho berpikir, kalau kali ini gagal, tentu dia akan diejek dan di-kata-katai oleh kawan-kawannya. Tiba-tiba dia teringat akan Ciu Ing Kiat. Seorang anak kecil tentu tak dapat berbohong. Cepat dia tarik lengan Ing Kiat. Tapi anak itu, karena mengerti bahwa Siu-ho itu bukan orang baik-baik, dengan getas segera menarik tangannya.

"Kau tarik aku mau apa?" bentak bocah itu.

"Adik cilik, kau bilanglah, dimanakah adanya ketiga tetamu itu, aku nanti beri ini untuk beli permen," kata Siu-ho sambil merogoh keluar beberapa biji uang perak.

Ing Kiat jebikan bibir, memperlihatkan muka mengejek, katanya.

"Kau anggap aku ini siapa? Ayahku adalah Thiat-tan Ciu Tiong Ing! Aku tak sudi terima uangmu yang berbau itu !"

Karena malu, Siu-ho menjadi gusar, lalu berteriak : "Ayo kita geledah saja rumah ini, dan ringkus sekali bocah ini !"

"Kau berani dengan ayahku, Thiat-tan Ciu Tiong Ing?" kata Ing Kiat tak gentar.

Pada saat itu berobahlah air muka Thio Ciau Cong. Dia duga anak itu pasti mengetahui tempat persembunyian Bun Thay Lay. Dia pikir, hanya dari mulut anak itulah akan bisa didapat keterangan. Tapi meskipun kecil, anak itu sangat berani. Tak jerih digertak, tak mempan dibujuk. Tapi akan coba dibujuknya juga.

"Ketiga tamu itu, bukankah sahabat ayahmu?" Ciau Cong mulai pasang perangkap.

Tapi Ing Kiat tak kena diakali, sahutnya : "Aku tak tahu apa-apa."

"Kalau sampai kita dapat menemukan ketiga orang itu, t.idak saja ayahmu, juga kau sendiri dan mamahmu semua akan

dihukum mati !"

"Ha!" seru Ing Kiat dengan kerutkan alisnya. "Ayahku adalah Thiat-tan Ciu Tiong Ing, masa dia jerih padamu?"

Ciauw Cong tobat betul-betul. Dia lalu merogoh sakunya, pikirnya akan mengambil uang mas untuk diberikan pada anak itu. Tapi tiba-tiba tangannya menyentuh sebuah benda bundar. Dengan girang, segera benda itu dikeluarkannya. Ternyata benda itu ialah sebuah cian-li-king (teropong).

Ketika Ciauw Cong meninggalkan kotaraja untuk menangkap Bun Thay Lay, Hok Gong An, pemimpin Gi-lim-kun (pengawal istana) menghadap padanya, untuk menyampaikan perintah istimewa dari kaisar, bahwa bagaimana juga pesakitan itu harus dapat ditangkap dan dibawa kekota raja. Untuk itu kaisar istimewa menghadiahkan sebuah teropong padanya.

Saat itu Ciauw Cong memasang teropong dimatanya, untuk melihat sekeliling tempat itu, habis itu dia berkata pada Ing Kiat :

"Kau pasanglah benda kemukamu, dan cobalah lihat ke jurusan sana."

Kuatir orang akan menipunya, Ing Kiat segera tarik tangannya. Tapi Ciauw Cong kembali melihatnya sendiri, seraya tak putus-putusnya memuji: "Wah, alangkah indahnya, sungguh bagus sekali!"

Biar bagaimana Ing Kiat tetap seorang anak kecil. Hati nya melonjak-lonjak ingin melihatnya juga. Maka begitu Ciauw Cong mengangsurkan teropong itu untuk kedua kalinya, segera Ing Kiat menyambutnya. Begitu dipasang dimatanya, dia berjingkrak-jingkrak kaget. Gunung jauh disebelah muka itu seperti pindah dihadapannya. Pohon-pohon jelas tampaknya.

"Kau naik dimeja situ untuk melihat sana," kata Ciauw

Cong dengan ramahnya.

Ing Kiat loncat keatas meja batu, untuk melihat dengan teropong. Orang yang sedang berjalan dijalanan, tampaknya jelas berada dihadapannya. Samaipun mulut dan mata mereka kelihatan jelas juga. Ketika teropong itu diambil nya, orang-orang berjalan itu tampaknya kecil-kecil dan samar-samar. Bolak-balik dia awasi benda ajaib itu sampai sekian lama. Habis itu dengan merasa sayang, dia kembalikan lagi pada Ciauw Cong.

"Kau inginkan ini?" tanya Ciauw Cong ketika menyambutnya.

Sambil berpaling kesamping memandangi Kian Hiong dan San Beng, anak itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Ciauw Cong seketika juga mengetahui bahwa pernyataan itu berlawanan dengan hatinya, karena takut pada kedua orang itu. Maka segera ditariknya Ing Kiat kesamping, lalu tanyanya: "Asal kau kasih tahu ketiga orang itu bersembunyi dimana, benda itu akan menjadi kepunyaanmu !"

"Aku tak tahu," sahut Ing Kiat dengan berbisik.

"Kaubilanglah, aku tak nanti katakan pada lain orang. Ayahmu pun tentu takkan mengetahuinya," kata Ciauw Cong dengan berbisik juga.

Hati Ing Kiat nampak guncang tapi dia tetap gelengkan kepalanya.

"Siaosute, masuklah kedalam, jangan main-main ditaman ini," tiba-tiba kedengaran Kian Hiong berseru keras.

"Baiklah," sahut Ing Kiat, lalu katanya pula pada Ciauw Cong, "Beng suko panggil aku."

Namun Ciauw Cong masih pegangi tangan Ing Kiat, dan teropong itu disodorkan dihadapannya. Ing Kiat nampak girang sekali dan segera bisiknya lagi: "Kalau aku sampai

memberitahu, nanti ayah tentu membunuh aku."

"Kau tak usah menyahut, kalau kuajukan pertanyaan, cukup kau memberi isyarat dengan manggut atau gelengkan kepala saja", Ciauw Cong makin mendesak. Dan habis berkata itu, dia serahkan teropong pada Ing Kiat.

Mulanya anak itu agak sangsi sesaat, tapi akhirnya dite rimanya benda itu.

"Apakah mereka bersembunyi dikamar mamahmu?" Ciauw Cong terus tak mau buang tempo dan mulai ajukan pertanyaan. Ing Kiat geleng-gelengkan kepalanya. "Apakah mereka digudang padi?" Kembali anak itu geleng-gelengkan kepala. "Dikebun sini?"

Kini tampak Ing Kiat manggut-manggutkan kepala dengan pelan-pelan .

Karena nampak Ciauw Cong menyeret sutanya kesebelah samping dan terus tak putus-putusnya menanyai, Kian Hiong kuatir jangan-jangan anak itu kelepasan omong, karena itu dia menghampirinya.

Melihat bahwa dalam taman itu yang ada hanya gunung-gunungan palsu, empang dan sebuah rumah kecil, Ciauw Cong segera mendesaknya :

"Dibagian mana mereka bersembunyi?"

Ing Kiat tak menjawab, hanya ekor matanya saja terus melirik kearah rumah gardu disebelah itu.

"Di gardu itu?" tanya Ciauw Cong.

Ing Kiat anggukkan kepalanya.

Nampak itu, Ciauw Cong tak mau bertanya lagi, terus menghampiri gardu itu. Setelah diperiksanya, ternyata gardu itu hanya dikelilingi oleh langkan (pagar jeruji) bercat merah. Mustahil orang bersembunyi disitu. Loncat keatas langkan,

Ciauw Cong memandang kepuncak gardu, tapi disitu tak ada apa-apanya. Karenanya, dia terpaksa loncat turun lagi dan untuk sesaat itu dia kelihatan berpikir. Tiba-tiba tergerak pikirannya, segera dengan tersenyum dia berkata pada Kian Hiong :

"Beng-ya, aku yang rendah ini meski berkepandaian rendah, tapi aku memiliki sedikit tenaga, harap Beng-ya suka memberi petunjuk !"

Mengira karena tak dapat mencari orang lalu marah dan mengajak berkelahi, walaupun fihak musuh jumlahnya banyak, Kian Hiong tak perlihatkan kelemahan, katanya :

"Sungguh aku tak berani menerima kehormatan itu. Silakan loya memberi pengajaran tentang apa saja, tangan kosong maupun bersenjata."

Mendadak Ciauw Cong tertawa keras, kemudian katanya: "Kita orang adalah sahabat baik. Dengan senjata maupun tangan kosong, bukanlah akan merusak perhubungan. Biar kita pakai cara begini: lebih dulu aku yang mengangkat meja batu itu, baru nanti Bun-ya juga mencobanya. Ka lau aku sampai tak dapat mengangkatnya, harap Bun-ya tidak buat tertawaan."

Kian Hiong terkejut bukan kepalang. Tapi dia tak berdaya untuk mencegahnya. Bahkan dari rombongan tetamu itu sendiri, yaitu Swi Tay Lim, Seng Hing dan lain-lain. sama merasa heran mengapa Thio taijin itu akan mengadu kekuatan dengan anak muda itu.

Malah pada saat itu, Ciauw Cong sudah menyingkap lengan bajunya terus memegang meja batu yang berkaki bundar itu. Dengan kerahkan tenaganya, sekali angkat, maka meja yang seberat 400 kati itu segera beralih keatas sebelah tangan dari pembesar kuku garuda itu.

"Thio taijin sungguh mempunyai kekuatan yang luar biasa!"

demikian pujian berkumandang diantara rombongan kuku garuda.

Belum lagi sorak pujian itu lenyap kumandangnya, mereka segera bertereak kaget. Meja batu terangkat, maka dibawahnya itu kelihatan sebuah papan besi.

Dalam pada itu Bun Thay Lay bertiga yang berada dalam lobang dibawah tanah itu. Bermula didengarnya suara berisik dari sejumlah orang yang mondar mandir diatasnya. Apa yang diucapkan oleh orang itu tak dapat didengar jelas olehnya. Justeru dia gelisah, tiba-tiba terdengar sebuah benda jatuh yang mengeluarkan suara hebat, dan menyusul dengan itu, sinar terang masuk kedalam gowa tersebut. Nyata papan besi penutup lobang guwa itu telah diangkat orang.

Diantara hiruk pikuk suara orang yang menyatakan kekagetannya itu, terdengar seorang telah membentak dengan suara berat: "Sahabat baik, keluarlah !"

Ternyata Ciauw Cong tak berani gegabah masuk kedalam lobang. Karena menaati titah kaisarnya untuk menangkap hidup orang buronan itu, sudah barang tentu tak boleh gunakan senjata rahasia. Dia hanya menjaga dimulut gowa, sembari siapkan senjatanya dan berseru memerintahkan keluar, Saat itu berkatalah Bun Thay Lay pada isterinya :

"Kita telah dijual oleh orang Thiat-tan-chung. Maukah kau luluskan permintaanku ?"

"Koko, kau katakanlah," sahut Lou Ping cemas.

"Nanti apa saja yang kuminta, kau lakukanlah," kata Thay Lay.

Dengan berlinang-linang air mata, Lou Ping memanggut.

"Aku, Pan-lui-chiu Bun Thay Lay berada disini, kau orang ributi apa?" ben tak Thay Lay segera.

Mendengar suara gagah dari orang tangkapannya, itu, kawan kuku garuda terdiam sejenak.

"Pahaku terluka, Ayo kau beri tali supaya kau dapat tarik aku keluar!" seru Bun Thay Lay pada orang-orang diatas.

Ciauw Cong akan perintahkan Kian Hiong mengambil tambang, tapi ternyata anak muda itu sudah tak tampak disitu. Maka buru-buru dia suruh cengteng yang mengambilkan nya.

Oleh Seng Hing sebelah ujung tambang itu dilontarkan kedalam guwa, untuk menarik Bun Thay Lay. Tapi begitu Bun Thay Lay kakinya menginjak tanah diluar guwa, dia segera sentak tambang itu sekeras-kerasnya, hingga terlepas dari tangan Seng Hing. Menyusul dengan bentakan menggeledak, tambang itu dikibaskan kedepan.

Aneh, tambang yang lemas itu, seketika berubah kaku, menjulur kemuka. Itulah gerak "lepas membalik jubah," salah suatu gerakan yang lihay dari ilmu Jwan pian. Orang nya berputar kekanan, tapi tambang dari arah kiri menyapu kekanan. Menderu-deru angin samberannya, hebatnya bukan main.

Pian atau Jwan-pian, adalah senjata yang paling sukar diyakinkan. Untuk belajar ilmu golok hanya diperlukan waktu setahun, tapi untuk ilmu pian orang harus: belajar sampai enam tahun. Tapi ditangan Pan-lui-chiu Bun Thay Lay, tambang itu seakan-akan merupakan pian yang berbahaya, melayang kearah orang banyak.

Karena tak menduga sama sekali kawan kuku garuda itu tak keburu menangkis, dan hanya buru-buru merundukkan kepalanya untuk mengelit samberan tambang itu.

Si cumi-cumi Tong Siu-ho adalah orang yang pernah merasakan tangan Bun Thay Lay. Dia sudah kapok betul-betul. Maka begitu melihat Bun Thay Lay terangkat naik keatas, dia

tersipu-sipu menyelipap kebelakang rombongan, agar jangan terlihat oleh si Tangan Geledak itu. Pikirnya dia tentu akan aman. Tapi ternyata justeru sebaliknya. Makin berada di belakang, makin celaka. Kawan-kawannya yang berada dimuka begitu melihat tambang menyambar, terus menunjukkan kepala untuk menghindari. Sebaliknya, bagi orang she Tong itu, tahu-tahu tambang sudah berada dimukanya. Untuk menyingkir terang sudah tak keburu, maka karena gugupnya, dia buru-buru membalikkan badan untuk lari. Namun sudah terlambat. Tambang itu tepat menghantam punggungnya, dan seketika itu juga robohlah dia.

Jago bayangkari Swi Tay Lim dan ketua cabang can-khe-kun yaitu Gan Pek Kian, yang satu memegang golok dan yang lain menggenggam sepasang gelangan besi, maju menyerbu Bun Thay Lay.

Nampak suasana sudah genting, Ie Hi Tong segera seru kan Lou Ping untuk loncat keatas. Bagaikan seekor meliwis, dia apungkan badannya keatas titian, terus menyerang pada congpeng Seng Hing. Yang belakangan ini gunakan permainan tongkat dari Siao Lim Pai. Tapi berhadapan dengan kim-tiok (seruling mas) yang lebih pendek, tongkat congpeng itu tak berdaya.

Lou Ping setindak demi setindak, naik titian yang menuju keatas tanah. Tetapi mulut gowa terjaga oleh seorang yang bertubuh tinggi besar, Lou Ping segera lepaskan sebuah huito. Orang itu tampak diam saja. Baru ketika huito hampir tiba dimukanya, dia ulurkan tiga jari tangannya untuk menyumpit tangkai huito. Tepat sekali sumpitannya itu, karena ujung huito hanya terpisah beberapa dim saja dimuka hidungnya.

Menampak bag-aimana orang menyambuti huitonya, Lou Ping terkesiap. Dengan memutar sepasang goloknya ia menobros keluar untuk menghampiri suaminya. Tapi si orang tadi, begitu nampak pelepas huito itu ternyata ada seorang wanita

yang cantik, dia terus maju menghadangnya. Orang itu bukan lain ialah jago Bu Tong Pai yang kosen yakni, Thio Ciauw Cong.

Ciauw Cong beradat tinggi. Dia tak mau gunakan pedang untuk berkelahi dengan seorang wanita. Ia hanya pakai huito Lou Ping tadi untuk menyerangnya tiga kali berturut-turut.

Benar permainan kaki Lou Ping tidak begitu lincah, tetapi permainan sepasang goloknya adalah warisan dari keluarga nya yang telah diyakinkan dengan sempurna. Dalam jurus kelima, pundak Ciauw Cong kelihatan dijulurkan kemuka untuk menyerang lengan lawannya. Dari situ terus disapukan kekiri untuk menahan sepasang golok Lou Ping, lalu dengan sekuat-kuat didorongnya.

"Dalam kedudukan tubuhnya miring", apalagi didorong oleh kekuatan yang maha dahsyat dari Ciauw Cong, seketika itu terlemparlah Lou Ping, jatuh kembali kedalam gowa.

Dilain fihak, menghadapi kedua lawan yang tangguh itu, luka Bun Thay Lay kambuh lagi. Rasa sakit menyerang dengan hebat, sehingga semangatnya serasa terbang. Bagai banteng ketaton ia menyerang kesana-sini dengan kalapnya.

Sedang Hi Tong dengan permainannya kim-tiok, segera berada diatas angin. Melihat jurus-jurus permainan kim-tiok itu mengandung ilmu pedang Jwan-hun-kiam, dan jurus-jurus tutukannya mirip dengan kaumnya, Ciauw Cong merasa heran. Ketika akan ditanyainya, tiba-tiba dengan gerak "pek-hun-jong-kauw" Hi Tong desak mundur Seng Hing terus loncat kedalam gowa.

Kiranya waktu bertempur dengan Seng Hing tadi, Hi Tong tujukan perhatiannya pada Lou Ping. Dia kaget ketika nampak Lou Ping jatuh kembali kegowa, sehingga dia buru-buru loncat menolongnya. Tapi ternyata Lou Ping sudah tegak berdiri tak kurang suatu apa.

"Bagaimana, apa terluka?" tanya Hi Tong kuatir.

"Tidak apa-apa, kau lekas keluar lagi membantu suko," sahut Lou Ping.

"Mari kupimpin kau keatas," kata Hi Tong.

Pada saat itu Seng Hing sudah menjaga di mulut gowa. Dengan membolang balingan tongkat, dia cegah mereka supaya tak bisa keluar. Melihat isterinya tak bisa keluar, sedang tenaganya. rasanya sudah tak tahan lagi, Bun Thay Lay buang dirinya kebelakang Seng Hing dan secepat kilat ia ulurkan jarinya menotok pinggang siwi (pahlawan, istana) tersebut. Begitu tubuh Seng Hing lemas ngusruk, Bun Thay Lay barengi menubruk dan mendekap tubuh itu sambil berseru: "Ayo turunlah !"

Dua-duanya, Bun Thay Lay dan Seng Hing sama-sama jatuh kedalam gowa. Seng Hing ternyata tertutup jalan darahnya "kian-ceng-hiat," sehingga numprah seluruh kekuatannya. Kini dia terlempar kedalam gowa, apalagi ditindih Bun Thay Lay, sudah tentu keduanya tak dapat bangun.

Buru-buru Lou Ping mengangkat suaminya bangun. Wayah Bun Thay Lay pucat seperti tak berdarah, keringat membasahi seluruh kepalanya. Tapi begitu nampak wayah isteri nya, Bun Thay Lay paksakan untuk bersenyum. Namun berbareng dengan suara batuknya, segumpal darah segar muntah dari mulutnya, tepat menyembur kuyup dada baju Lou Ping. Hi Tong mengarti maksud Bun Thay Lay, maka dia berkaok keras-keras kesebelah atas : "Kasih kita jalan keatas !"

Ciau Cong melihat ilmu silat Hi Tong terang adalah dari kaumnya, sedang dengan mata kepala sendiri dia saksi-kan bagaimana dengan menderita luka berat, Bun Thay Lay masih dapat melayani dua lawan yang tangguh, diam-diam timbul rasa sayangnya.

Sehingga setelah mendorong jatuh Lou Ping, dia tak mau turun tangan lagi. Tapi rasa sayang nya itu dibuyarkan dengan rasa kaget yang besar, ketika melihat Seng Hing turut terjerumus kedalam gowa. Ketika dia akan terjun kebawah, tiba-tiba terdengar seruan Hi Tong tadi. Apa boleh buat, dia perintahkan orang-orang nya berhenti, untuk mem beri jalan pada orang-orang tangkapannya.

Pertama-tama yang keluar dari gowa, ialah Seng Hing itu pahlawan istana yang istimewa dikirim untuk menangkap Bun Thay lay. Ujung leher bajunya dicengkeram oleh Lou Pin, dengan sebelah tangannya memegang sebatang golok yang ditujukan pada punggung. Baru kemudian Hi Tong yang memayang Bun Thay Lay.

"Siapa berani bergerak, dia akan menjadi mayat!" seru Lou Ping sembari mendorong Seng Hing keluar.

Diantara pagar senjata yang lebat, keempat orang itu berjalan kearah pintu belakang. Melihat ada tiga ekor kuda tertambat pada pohon liu disebelah sana, giranglah hati Lou Ping. Diam-diam ia bersyukur pada langit dan bumi. Memang tiga ekor kuda itu adalah kepunyaan Go Kok Tong tadi.

Melihat buronan penting akan dapat meloloskan diri Ciauw Cong segera ambil putusan. Kematian Seng Hing tak menjadi soal baginya, yang terutama Bun Thay Lay harus dapat ditangkap dan dibawa ke Pakkhia. Tentu dia mendapat pahala besar.

Diam-diam dia pungut tambang yang dilemparkan ketanah oleh Bun Thay Lay tadi.

Dengan gunakan nuikang, dilontarkan nya gulungan tambang itu kemuka, dan tepat menyirat badan Bun Thay Lay. Sekali sentak, tertariklah Bun Thay Lay terlepas dari tangan Hi Tong.

Mendengar suaminya menggeram, Lou Ping sampai lupa untuk menghabiskan jiwa Seng Hing, segera dia balik untuk menolong Bun Thay Lay. Tapi betisnya tadi mendapat luka yang tak enteng. Baru berjalan dua tindak, robohlah dia.

"Lekas lari, lekas lari!" Bun Thay Lay menereaksi isterinya.

"Koko, aku akan mati didampingmu saja!" sahut Lou Ping.

Mendengar isterinya membandel, marahlah Bun Thay Lay.

"Bukanlah tadi kau sudah berjanji akan menurut perintahku?"

Belum sempat dia mengachiri kata-katanya, Swi Tay Lim dan orang-orang nya sudah maju meringkusnya. Hi Tong segera loncat memburu, dia pondong Lou Ping terus menobros keluar pintu. Seorang hamba negeri yang coba menghadangnya, telah ditendang roboh oleh le Hi Tong.

Nampak suaminya tertangkap, luluhlah semangat Lou Ping, matanya berkunang-kunang dan seketika tak bisa menguasai diri. Hi Tong segera mengangkatnya dibawa lari ke arah puhun Liu. Syukur Lou Ping sudah tersedar, maka begitu dinaikkan keatas pelana seekor kuda. Hi Tong menyuruhnya lepaskan huito.

Gan Pek Kian dan dua orang kepala polisi juga sudah memburu sampai keluar pintu taman, justeru pada saat

Lou Ping melepas tiga batang huito. Sekali terdengar jeritan seram, seorang kepala polisi tadi terjungkal roboh. Untuk sejenak, Gan Pek Kian kesima.

Menggunakan kesempatan ini, Hi Tong dengan sebatnya melolos lis kuda yang diikatkan pada puhun. Setelah dia sen diri sudah naik, lalu ketiga ekor kuda itu dilarikan keluar. Lebih dulu yang seekor dia taruh dimuka pintu taman, dengan kepalanya dihadapkan kearah taman. Sekali dia pukul bebokong kuda itu dengan kim-tioknya, kuda itu membinal lari

masuk kedalam lagi. Maka ketika Pek Kian hendak mengejar, dia harus terpaksa menyingkir dulu dari terjangan kuda itu. Pada lain saat dia sudah dapat memburu keluar, Hi Tong dan Lou Ping sudah lari jauh-jauh.

Setelah kira-kira enam tujuh li dan dibelakang tak ada yang mengejarnya, barulah Hi Tong dan Lou Ping mengendorkan lari kudanya. Kira-kira tiga empat li lagi, tiba-tiba tampak tiga empat penunggang kuda mendatangi dari arah muka. Yang dimuka sendiri adalah seorang tua berjenggot putih, yang bukan lain adalah Thiat-tang Ciu Tiong Ing sendiri. Begitu nampak Hi Tong berdua, Tiong Ing segera berseru : "Liatwi hohan, harap berhenti dulu, aku sudah mengundang seorang sinshe."

Sebagai jawaban, Lou Ping menyabitkan sebatang huito. Sudah barang tentu tak terkira kaget Tiong Ing., Karena tak menyangka, dia sudah tak keburu menangkisnya. Syukur dia masih dapat menengkurupkan badannya keatas pelana, hingga huito itu hanya lewat diatas punggungnya saja.

An Kian Kong, murid kedua Tiong Ing yang berada dibelakang, buru-buru angkat goloknya untuk menangkis. "Trang", huito itu melayang kesamping, tepat menancap kesebuah pohon liu.

Baru saja Tiong Ing akan bertanya, tiba-tiba ia telah didahului Lou Ping lagi dengan dampratannya :

"Kau ini memang penjahat tua yang berhati serigala! Kau telah membikin celaka suamiku, sekarang aku hendak mengadu jiwa denganmu".

Dengan memaki dan menangis, Lou Ping ajukan kudanya untuk menyerang. Selagi Tiong Ing terlongong-longong tak habis mengerti, adalah muridnya An Kian Kong yang menjadi marah lalu putar goloknya untuk menyambut. Tapi buru-buru dipegang lengannya oleh sang suhu, yang melarangnya tak

boleh gegabah dulu.

Juga difihak sana, Hi Tong mencegah perbuatan Lou Ping itu, katanya :

"Yang perlu ialah mencari jalan untuk menolong suko. Baru setelah itu kita bakar Thiat-tan-chung nanti".

Rupanya Lou Ping kena diomongi, dan memutar balik kudanya. Sebelum pergi, ia sengaja meludah keras-keras, untuk unjuk kemarahannya.

Selama mengangkat nama dikalangan Sungai Telaga, Tiong Ing selalu mengutamakan budi dan kebajikan. Dia selalu mengalah dan suka bergaul. Maka orang-orang dari golongan hek-to dan pek-to memuji semua pada Tiong Ing. Kini mimpipun tidak, kalau dia sampai dimaki habis-habisan dan di sabit huito oleh seorang wanita. Tapi dia dapat berpikir panjang, tentu ada sebab-sebabnya wanita itu sampai berbuat begitu.

<http://kangzusi.com>

Dari cengteng yang memanggil sinshe kekota tadi, dia mendapat keterangan bahwa toa-naynay dan Kian Hiong menyambut tetamunya itu dengan baik-baik. Karena tak mendapat jawaban yang memuaskan, Tiong Ing terus keprak kudanya menuju ke Thiat-tan-chung.

Begitu tiba di rumah, seorang cengteng segera memberi hormat dan menyambut. Nampak sikap dari orang-orang di rumah beda dari biasanya, Tiong Ing segera menduga, tentu di rumah ada terjadi hal-hal yang luar biasa.

"Lekas panggll Kian Hiong kemari," perintah. Tiong Ing pada seorang cengteng.

"Beng-ya sedang melindungi toa-naynay dan siaoya (tuan muda) yang bersembunyi disebuah gunung dibelakang," jawab cengteng itu.

Mendengar itu, keheranan Tiong Ing makin merangsang.

Syukur ada beberapa cengteng yang menuturkan tentang tertangkapnya Bun Thay Lay. Mendengar itu terkejutlah Tiong Ing, tanyanya :

"Siapa yang telah membocorkan tempat persembunyian itu pada orang-orang negeri?"

Centeng-centeng itu terdiam sejenak, tak ada yang berani menyahut, meluaplah kemarahan Tiong Ing, cambuk diangkat dihajarkan kemuka mereka. Melihat suhunya sedang marah-marah An Kian Kongpun tak berani mencegah. Setelah beberapa cambukan, Tiong Ing lalu jatuhkan diri dikursi. kedua gembolan Thiat-tan, sampai berkerontangan, sedang centeng-centeng itu diam membisu saja.

"Kau orang berada disini perlu apa? Lekas panggil Kian Hiong!" teriak Tiong Ing gusar.

Berbareng ucapan itu, Kian Hiong tampak sudah muncul disitu, dan memberi hormat pada suhunya.

"Siapa yang membocorkan rahasia itu, bilanglah."

Demikian pertanyaan yang pertama-tama diajukan Tiong Ing dengan penuh kegusaran hingga tak dapat melampiaskan kata-katanya. Menampak itu, Kian Hiong tak berani mengaku terus terang. Setelah berpikir sebentar, berkatalah dia :

"Kawanan kuku garuda itu sendiri yang mengetahuinya."

"Ngaco! Gowa ditanah itu sangat terahasia sekali tempatnya, bagaimana mereka dapat mengetahuinya?"

Kian Hiong tak dapat menjawab. Adalah pada saat itu, mendengar suaminya marah-marah, Ciu-naynay dengan memimpin puteranya datang akan menasehatnya. Ketika Tiong Ing melihat puteranya membawa sebuah teropong, timbullah kecurigaannya, terus dipanggilnya anak itu. Dengan takut-takut Ing Kiat menghampiri ayahnya.

"Barang itu kau dapat dari mana?" Ing Kiat tak berani menyahut.

"Ayo, lekas bilang!" seru Tiong Ing seraya mengangkat cambuknya.

Saking takutnya, Ing Kiat mau menangis tapi tak berani. Dia hanya memandang sang ibu, siapa segera maju menghampiri sambil berkata :

"Harap loyacu jangan marah-marah dulu. Puterimu yang membikin mendongkol hatimu, mengapa kau hardik anak kecil yang tidak bersalah apa-apa ini?"

Tiong Ing tak ambil mumet kata-kata isterinya itu, dia cambukkan pecutnya itu keatas, dan berseru keras-keras:

"Kalau kau tak menyahut, tentu kubunuh kau, anak durhaka !"

"Loyacu, kau makin lama makin tak keruan omonganmu. Dia kan anak kandungmu sendiri, mengapa kau maki-maki anak durhaka?" Ciu naynay mulai sengit.

Kian Hiong dan semua orang sama geli mendengarnya, tetapi mereka tak berani tertawa. Tiong Ing mendorong isterinya, disuruh menyingkir, lalu mengulangi pertanyaannya lagi kepada Ing Kiat.

"Anak, kau bilanglah. Kalau kau ambil kepunyaan orang, kembalikanlah, besok kubelian sendiri," demikian Ciu naynay turut menanyainya.

"Bukan aku mencuri milik orang," sahut Ing Kiat.

"Jadi diberi orang, ah itu lebih-lebih tak mengapa. Ayo kau bilang pada ayahmu, siapa yang memberinya?" kata sang ibu.

"Rombongan koanyin (pembesar negeri) tadi yang memberi," sahut Ing Kiat dengan suara pelan.

Tiong Ing tahu bahwa teropong adalah benda berharga buatan luar negeri. Kawanan pembesar negeri datang kerumah penduduk, kalau tak merampas binatang ternak atau lain-lain barang, sudah mendingan. Kalau sampai mereka menghadihkan benda yang berharga itu, tentu ada maksudnya. Ditilik dari sikap sekalian cengtung dan Kian Hiong tadi, tahulah Tiong Ing sekarang, siapa yang membocorkan rahasia gowa persembunyian dibawah tanah itu. Seketika kepalanya seperti diguyur air dingin, sehingga bulu romanya berdiri. Lalu katanya dengan suara tak lampias :

"Mari kau berikan itu padaku."

Setelah teropong itu disambutinya, dengan tanpa melihat lagi, Tiong Ing lemparkan teropong itu sekuat-kuatnya pada tembok, sehingga seketika itu juga, teropong hancur berkeping-keping.

"Mari ikut aku," katanya sembari menyeret tangan anaknya, terus dibawa ketempat ruangan peranti belajar silat.

Ciu naynay mengikuti dari belakang. Diam-diam ia heran, mengapa kali ini suaminya marah-marah sedemikian besarnya. Setelah terdiam sejenak, bertanyalah Tiong Ing :

"Tetamu kita yang bersembunyi didalam lubang dibawah tanah, bukankah kau yang memberitahukannya ?"

Dihadapan ayahnya, selamanya Ing Kiat tak berani berbohong. Saat itu diapun menganggukkan kepalanya. Mendengar itu, Tiong Ing berpaling kearah isterinya sambil berkata :

"Kau sulut lilin dimeja tempat arwah leluhur kita dan meja couwsu kita."

Dengan tak mengerti maksudnya, Ciu naynay mengerjakan perintah suaminya. Ciu Tiong Ing adalah murid Siao Lim Pai, couwsu yang dipujanya ialah Tat Mo couwsu. Didepan meja

couwsu, Tiong Ing menyulut hio dan bersembahyang. Juga puteranya disuruhnya bersembahyang. Dibawah sinar lilin, tampaklah olehnya akan wayah sang putera yang berseri-seri bagaikan rembulan itu, cakap dan menimbulkan rasa kasih. Diam-diam hatinya terasa seperti diiris-iris sembilu.

"Apakah kau masih berhutang uang pada orang, atau meminjam barang orang yang belum kau kembalikan?" tanyanya pada sang putera.

"Tidak."

"Adakah kau membuat sesuatu janji pada orang?"

"Aku telah menyanyikan pada adik kecil dari keluarga Beng, untuk memberi telur burung Tadi dibelakang gunung kutelah mendapatkan beberapa biji, masih belum kuberikan padanya."

Sembari berkata itu, Ing Kiat merogoh keluar sebuah bungkusannya diberikan pada ayahnya. Oleh Tiong Ing barang itu diletakkan diatas meja.

"Nanti biarlah aku sendiri yang menyerahkannya, harap kau jangan kuatir."

Kata-kata Tiong Ing pada, saat itu, sangat lemah lembut. Malah dielus-elusnya kepala puteranya itu dengan penuh kasih sayang, katanya :

"Kau Pai (memberi hormat dengan angkat kedua tangan) pada ibumu, untuk menghaturkan terima kasih bahwa ia telah mengandungmu selama sepuluh bulan dan merawatmu sampai sepuluh tahun."

Ing Kiat mengerjakan apa yang diperintah ayahnya. Kini Ciu naynay baru insyaf apa yang akan diperbuat oleh suaminya itu. Seketika ia menangis menggerung-gerung. Puteranya segera didekap, biar bagaimana takkan dilepaskannya.

Tiong Ing senderkan diri dikursi. Nampak isterinya memeluk sang putera dengan menangis tersedu-sedu itu, hatinya seperti dibetot. Setelah beberapa waktu, Tiong Ing segera bangkit menghampiri. Melihat itu Ciu naynay makin memeluk kencang-kencang, serunya :

"Kau bunuhlah kita, ibu dan anak berdua saja. Tanpa dia, akupun tak mau hidup lagi."

Setelah meremkan mata sejenak, berkatalah Tiong Ing dengan suara sember: "Kau lepaskanlah dia."

Tapi Ciu naynay halangkan badannya kedepan pula.

"Masih sedemikian kecilnya dia sudah temaha keuntungan, lupakan kebajikan. Apakah besok tidak bakal menjadi orang yang melanggar pantangan Tuhan? Anak yang semacam itu, makin berkurang makin baik bagi kita," kata Tiong Ing dengan keren.

Sembari mengucapkan begitu, dia tarik Ing Kiat, lalu diangkatnya naik. Ciu naynay bergulung-gulung terus berkui didepan suaminya, dan meratap :

"Loyacu, kau ampuni dialah. Biarlah dia pergi dari Thiat-tan-chung sini, untuk selama-lamanya."

Tanpa menyahut apa-apa, Tiong Ing diam-diam kerahkan semangatnya, lalu menamparkan tangannya kearah jalan darah "thian-ling-kay" pada batok kepala puteranya. Berbareng dengan suara "plak," kedua biji mata anak itu melotot keluar, dan putuslah jiwanya seketika itu.

Melihat putera kandung yang dikasihinya telah meninggal, Ciu naynay bagaikan seekor macan betina yang kehilangan anak, terus menyerang suaminya. Tiong Ing mundur selangkah. Ciu naynay lari ketempat rak senjata, menyembat sebatang golok, lalu dihajarkan kekepala suaminya.

Saat itu hati Tiong Ing penuh dengan rasa sesal dan duka.

Dia tak mau berkelit atau menyingkir. Dengan meramkan mata, berserulah ia: "Ya, biarlah. Kita semua mati, ada lebih baik."

Melihat kelakuan suaminya itu, tangan Ciu naynay berbalik lemas. Golok dilempar, terus lari keluar sambil tepak mukanya.

Sekarang kita tengok keadaan Lou Ping dan Ie Hi Tong yang telah meninggalkan Thiat-tan-chung itu. Karena kuatir kesamplokan dengan kuku garuda, mereka ambil jalan di jalan kecil yang sepi. Kira-kira berjalan sampai sepuluh li, haripun sudah gelap.

Daerah didekat perbatasan situ, memang sunyi senyap. Jangankan rumah penginapan, sedangkan rumah petanipun tak nampak barang sebuah. Syukur keduanya adalah orang-orang kangouw, yang sudah biasa dengan keadaan begitu. Tidak ada rumah, sebuah batu karang yang besarpun, boleh untuk tempat istirahat. Disekitar tempat itu, tumbuh beberapa gundukan rumput. Hi Tong lepaskan kudanya untuk makan rumput, lalu memakai golok Lou Ping untuk memotong beberapa genggam rumput, yang ditumpuknya selaku kasur diatas tanah. Katanya :

"Kini tempat tidur sudah ada, sayang masih kurang ran sumnya, dan tiada air pula. Maka untuk malam ini terpaksa kita harus tidur dengan perut kosong".

Pikiran dan hati Lou Ping selalu pada suaminya. Sekalipun dihidangkan daharan yang lezat-lezat, juga tak dapat ditelannya. Ia terus menerus menepas air mata. Sedapat mungkin Hi Tong menghiburnya dengan mengatakan, bahwa Liok susiok nya tentu sudah sampai ke Ansee, dan bahwasanya bala bantuan Hong Hwa Hwee akan segera tiba untuk merampas kembali Bun Thay Lay.

Lama kelamaan terhibur jugalah hati Lou Ping dan ter tidurlah ia. Malam itu ia bermimpi berjumpa dengan suaminya, yang segera memeluk dan menciumnya dengan kasih mesra. Dengan penuh kegirangan, Lou Ping biarkan suaminya

memelukinya dan tanyanya :

"Betapa kuselalu pikirkan dirimu, koko. Bagaimana de ngan lukamu?"

Bun Thay Lay makin memeluknya kencang-kencang dan menciumnya dengan bernapsu. Selagi semangat Lou Ping melayang-layang, tiba-tiba ia terkejut dan bangun. Dibawah sinar kelap kelip dari bintang-bintang, yang memeluk badannya ternyata bukan suaminya tetapi Ie Hi Tong.

Bukan main kagetnya Lou Ping, ia meronta sekuat-kuatnya, namun Hi Tong tetap memeluknya kencang-kencang dan katanya :

"O, betapa aku telah merindukan dikau !"

Karena malu dan gusar, Lou Ping segera menamparnya. Seketika itu Hi Tong termangu-mangu. Kembali Lou Ping menjotos dadanya, serta berontak melepaskan diri dari pelukan nya. Dengan gerak "lan-lu-bak-kun" keledai malas menggelandungkan diri, ia bergelundungan kesamping terus akan melolos sepasang goloknya dari pinggang. Tapi ternyata golok itu telah diambil Hi Tong dan diletakkan disamping.

Kembali ia kaget, dan terus merogoh kantong huitonya, yang untungnya masih ada dua batang. Dengan menggenggam ujung huito, ia berseru dengan kerennya: "Apakah maksudmu sebenarnya?"

"Suso, kau dengarlah perkataanku," sahut Hi Tong.

"Siapa yang kau sebut suso itu? Pantangan dalam Hong Hwa Hwe itu bagaimana, coba kau bilang!" bentak Lou Ping.

Hi Tong tundukkan kepala, tak berani menyahut. Lou Ping walaupun biasanya selalu

tertawa riang, namun dia selalu pegang aturan dengan keras. Mana ia mau sudah diperlakukan begitu macam, maka dengan

suara bengis ia mendesak pula: "Locu dari Hong Hwa Hwe orang she apa?"

"Hong Hwa Hwe locu sebenarnya orang she Cmenjunjungu," sahut Hi Tong.

"Apakah yang dijunjung oleh para saudara-saudara?" tanya pula Lou Ping.

"Pertama, menjunjung azas Tho Wan Kiat Gi (sumpah persaudaraan ditaman) dari Lauw Pi, Kwan Kong dan Thio Hwi. kedua, memuja pada Ngo-kong-say-siang ciong-ji-long (sumpah setia kawan). Ketiga, menghormat pada sepuluhdelapan orang gagah dari Liang-san," sahut Hi Tong.

Kiranya tanya jawab tersebut adalah merupakan anggaran-anggaran yang penting dari Hong Hwa Hwe. Setiap ada anggauta baru masuk, mengadakan pengangkatan sumpah atau menjatuhkan hukuman partai, maka datanglah orang pimpinan atas untuk melakukan tanya jawab secara serius. Orang-orang seabawahan yang tersangkut, harus menjawabnya.

Dalam Hong Hwa Hwe Lou Ping menempati kedudukan yang lebih atas dari Hi Tong. Ia bertanya, sekalipun bagaimana rasa hati Hi Tong, tapi dia tak boleh tidak harus memberi jawaban. Kembali Lou Ping bertanya :

"Apakah keempat macam golongan orang yang akan di basmi oleh Hong Hwa Hwe?"

"Kesatu: kawanan budak pemerintah Boan Ciu. kedua: pembesar rakus pemerias rakyat. Ketiga: segala okpa dan wangwe penindas. Keempat: Orang yang temaha kekayaan dan melupakan kebajikan."

Lou Ping kerutkan jidatnya sejenak, lalu serunya kembali :

"Apakah larangan (pantangan) besar dari Hong Hwa Hwe ?"

"Siapa yang menakluk pada Cengtiau, siapa yang menghina

pada pimpinan atas, siapa yang mengkhianati kawan, siapa yang kemaruk harta gemar paras cantik akan menerima hukuman mati."

"Kalau kau insyaf, lekas-lekas jalankan "sam-to-liok-tong," akan kuantarkan kau kepada saothocu. Kalau tidak insyaf, kau melarikan diri saja, agar jangan sampai tertangkap oleh Cap-ji-long Kwi Kian Chiu," kata Lou Ping kembali.

Menurut peraturan Hong Hwa Hwe, barang siapa yang berbuat kesalahan besar, dan telah menginsyafinya, dimuka sidang dewan pimpinan boleh menjalankan hukuman: tusuk paha tiga kali. Tusukan itu harus menembus kedaging. Inilah yang dinamakan sam-to-liok-tong, tiga golok enam lubang. Habis itu harus menghaturkan maaf pada tho-cu daerah dan hiang-cu yang menjalankan hukuman itu. Apabila dosanya memang besar sekalipun sukar untuk mendapat keampunan.

Kwi Kian Chiu sebenarnya orang she Ciok nama Siang Ing. Dalam Hong Hwa Hwe dia menduduki tempat kedubelas. Tugasnya khusus untuk memimpin sidang pemeriksaan hukuman. Hati nya dingin tak kenal kasihan, tangannya kejam. Seorang yang berdosa, takkan lolos dari tangannya, sekalipun dia hendak lari keudiung langit. Karenanya berpuluh ribu anggauta Hong Hwa Hwe (Hong Hwa Hwe) bila mendengar nama Kwi Kian Chiu atau setanpun takut melihatnya, tentu merasa seram.

Boleh dikata anggauta Hong Hwa Hwe semua adalah orang-orang gagah dari kalangan Sungai Telaga. Kalau mereka tidak mengadakan aturan-aturan partai yang keras, tentu tak dapat menguasai sekian banyak anggautanya.

Tatkala itu berkatalah Hi Tong dengan serta merta : "Kau bunuh sajalah aku! Aku akan puas mati ditanganmu."

Mendengar itu, makin meluaplah kemarahan Lou Ping. Ia anggap Hi Tong tetap ngelantur.

"Kau tak meng'etahui bag'aimana dalam lima enam tahun ini, aku selalu menderita karena kau. Pada waktu aku mengangkat sumpah dipeseban cong-hiang-tong, begitu pertama kali kumelihat kau, hatiku sudah bukan menjadi milikku lagi," kata Hi Tong, lebih jauh.

"Itu waktu masa kau tak tahu bahwa aku sudah menjadi kepunyaan Bun suko?" tanya Lou Ping.

"Memang benar. Namun aku tak dapat menguasai diriku lagi. Karena itulah maka aku selalu jauhkan diri. Ada apa saja, tentu aku minta cong-tho-cu untuk menyuruh aku saja yang mengerjakan. Lain-lain saudara anggap betul-betul aku menjual jiwa untuk perkumpulan, karenanya aku mendapat banyak penghargaan. Tapi hal yang sebenarnya, aku hanya berusaha menyauhkan diri darimu. Namun dimana saja kuberada, pikiranku selalu ada padamu."

Habis berkata itu, Hi Tong menyingkap lengan bajunya yang kiri, sembari maju selangkah, dia berkata pula :

"Aku benci diriku, mengutuknya pula mengapa hatiku seperti binatang. Pada saat aku marah itu, segera kupaksa badi-badi untuk menusuk lenganku ini. Kau lihatlah."

Diantara sinar remang-remang dari bintang-bintang, tampak lengan Hi Tong itu penuh dengan bekas luka tusukan. Demi menampak itu, lemaslah hati Lou Ping.

Melihat bagaimana bibir Lou Ping bergerak-gerak, seperti sukar untuk mengucap, tahulah Hi Tong bahwa wanita pujaannya itu tergerak hatinya. Dia ulurkan tangan untuk menarik tangan Lou Ping, tapi yang tersebut belakangan ini segera mundur selangkah, dan tundukkan kepala tak berkata apa-apa.

"Seringkali aku sesalkan Tuhan, mengapa tak mempertemukan kita pada sebelum kau menikah. Dan

mengapa kini menitahkan aku bertemu padamu? Baik usia dan rupa, kita berdua sembabat sekali. Kiranya jauh lebih baik kau ikut aku daripada Bun suko," Hi Tong merayu.

Sebenarnya Lou Ping mengasihani penderitaan anak muda itu, tapi waktu dengar nama suaminya dibawa-bawa, marahlah ia.

"Bun suko? Dalam hal apa kau nempil dengan Bun suko? Dia adalah seorang hohan yang berambekan tinggi, tidak seperti kau begini "

Lou Ping tak mau lanjutkan kata-kata untuk memaki orang. Dengan mendengarkan suara jemu, dengan berpincangan ia menghampiri kudanya, terus naik keatasnya. Hi Tong buru-buru menghampiri untuk bantu menaikkannya, tapi dibentak Lou Ping yang menyuruhnya menyingkir.

"Suso, kau hendak kemana ?" tanya Hi Tong hampa.

"Tak perlu kau tahu. Suko sudah tertangkap, akupun tak mau hidup lagi, kembalikan golokku itu," kata Lou Ping.

Dengan tundukkan kepala, Hi Tong serahkan golok wan yang-to pada Lou Ping. Melihat sikap Hi Tong yang seperti orang hilang pikiran itu, timbullah rasa kasihan Lou Ping, lalu katanya :

"Asal selanjutnya kau bekerja sungguh-sungguh untuk perkumpulan, soal tadi takkan kuceritakan pada siapapun juga. Akupun akan berusaha sekuat-kuat untuk bantu mencarikan seorang nona yang cantik dan kosen untukmu !"

Habis mengucap, dengan mendengarkan ketawanya, Lou Ping terus keprak kudanya. Memang sifat suka ketawa dari Lou Ping sukar diroboh, dan inilah yang membikin celaka Hi Tong. Dia kira, dengan ketawa itu Lou Ping masih memberi kemungkinan harapan. Lama dia awasi bayangan orang yang dipujanya dengan tegak berdiri. Pikirannya melayang-layang

jauh tak keruan.

Setelah berjalan sementara jauhnya, bimbanglah hati Lou Ping. Menuju kebarat untuk menggabungkan diri dengan bala bantuan Hong Hwa Hwe, atau ketimur untuk menolong suaminya. Dalam keadaan menderita luka, terang ia tak kan dapat menolong suaminya. Tapi kalau ia menuju kebarat, sedang suaminya dibawa makin lama makin jauh kearah timur, hatinya tak tega. Dalam kebimbangannya itu, ia melarikan kudanya tanpa tujuan tertentu. Kira-kira berjalan dapat delapan li jauhnya, karena percaya Hi Tong bakal tak sampai dapat mengganggu, ia lalu cari tempat meneduh dan tidur disitu.

Sejak kecil mengikut ayahnya Lou Gwan Thong, dan setelah menikah turut suaminya Bun Thay Lay, keduanya jago-jago yang bugenya menggetarkan orang, dan begitu sayang padanya. Karena itu selama di Rimba Persilatan, Lou Ping hanya selalu mengalami pertempuran dan menang, tak pernah ia menderita kekalahan. Kali ini betul-betul ia mengalami kegoncangan hati yang hebat. Suami tertangkap, ia sendiri terluka, tambahan pula dipermainkan Ie Hi Tong. Memikir sampai disitu, ia menangis tersedu-sedu. Sampai sekian lama, barulah ia tertidur. Malam itu badannya panas, dan tak putus-putusnya menggigau minta minum.

Keesokan harinya, penyakitnya tambah berat. Ia paksakan diri untuk bangun, tapi rasanya kepala seperti mau pecah, maka terpaksa berbaring lagi. Sampai matahari selam, ia merasa haus dan lapar, namun ia tak kuasa untuk naik keatas kudanya.

Kalau mesti mati disini masih tak mengapa, tapi sungguh kecewa sekali, aku tak dapat berjumpa dengan Bun toako lagi. Demikian ratapnya.

Tiba-tiba matanya terasa berkunang-kunang dan terus jatuh pingsan. Entah sudah berselang berapa lama, ketika tersedar didengarnya orang berkata : "Ah, sudah mendusulah sekarang

!"

Seorang gadis yang matanya lebar, kehitam-hitaman kulitnya, alisnya tebal dan kira-kira berusia 18 tahun nampak girang ketika tahu Lou Ping sudah bangun. Ia suruh seorang bujang nya untuk memberikan bubur pada Lou Ping, siapa pun terus memakannya. Setelah semangatnya sudah banyak segaran, Lou Ping haturkan terima kasih serta menanyakan nama penolongnya.

"Aku she Ciu, kau mengasohlah lagi. nanti kita omong-omong pula," sahut gadis itu sambil meninggalkan ruangan itu.

Ketika Lou Ping bangun lagi ternyata hari sudah malam. Tiba-tiba didengarnya ada seorang wanita berkata :

"Mereka sangat tak pandang mata pada kita, begitu berani menggeledah Thiat-tan chung, biarlah aku yang memberi hajaran dulu".

Mendengar itu, terkejutlah Lou Ping. Masa ia berada di Thiat-tan-chung lagi? Saat itu masuklah dua orang, yang ternyata adalah gadis itu dan seorang bujang. Ketika gadis itu menyingkap kelambu, Lou Ping pura-pura meremkan mata. Gadis itu segera menuju ketembok untuk mengambil golok. Lou Ping kaget, tapi segera ia girang setelah mengetahui wanyang-tonya terletak diatas meja dekat pembaringannya situ. Kalau gadis itu berani menyerang, ia akan dului dengan sebuah tabasan, dan terus akan merat pergi.

"Siocia kau tak boleh menerjang bahaya lagi, loyacu (majikan tua) kini lagi bersusah hati, jangan kau membuat ia marah", tiba-tiba bujang itu berkata.

Kini tahulah Lou Ping, bahwa siocia itu adalah puterinya. Ciu Tiong Ing. Memang benar dialah puteri Tiong Ing yang bernama Ciu-Ki. Tabiatnya seperti sang ayah, gemar belajar bugee, dan suka memberantas hal-hal yang tidak adil.

Kalangan bulim (persilatan) daerah barat utara memberinya gelaran sebagai "Kiu Li Kui." Li Kui adalah salah seorang pahlawan Liangsan yang berangasan adatnya. Hari itu setelah memukul roboh seseorang, ia tak berani pulang. Baru besoknya setelah kemarahan ayahnya sudah reda, pulanglah ia. Ditengah jalan dilihatnya Lou Ping terlantar ditanah, maka terus dibawanya pulang.

Mendengar kata-kata bujang nya itu, Ciu-Ki merandek seben tar, tapi ia tak ambil perduli, terus lari keluar, diikuti oleh sang bujang. Lou Ping karena merasa semangatnya sudah pulih kembali, terus bergegas-gegas turun dari pembaringan dan mengenakan pakaian. Lebih dulu ia "gasak" sebiji bahpao yang berada diatas meja, dan dua biji lagi ia masukkan kedalam kantong, lalu menyelinap keluar.

Mengetahui tempat itu berbahaya, Lou Ping mengambil wan-yang-tonya

"Thiat-tan-chung sudah akan menghadapi kemusnaan, mengapa masih mau berlagak," kata Siu-ho dengan tertawa dingin.

Memang sedari Bun Thay Lay tertangkap, hati Beng Kian Hiong selalu kuatirkan Thiat-tan-chung akan terembet. Kini mendengar ucapan Siu-ho itu, dia buru-buru memberita hukan pada Tiong Ing. Dengan menenteng senjata Thiat-tan, keluarlah Tiong Ing dengan gusarnya.

"Siapa yang bilang Thiat-tan-chung akan musna, lohu akan minta pengajaran padanya," teriak jago tua. itu segera sesudah berhadapan dengan tamunya.

Ban Khing Lan buru-buru mengeluarkan sehelai surat lalu diletakkan diatas meja, lalu katanya :

"Ciu lounghiong, silahkan baca."

Sembari berkata itu, orang She Ban tersebut. masih

menekan ujung surat itu, seakan-akan dia kuatir Tiong-Ing akan merampasnya. Begitu melihatnya, ternyata Tiong Ing mengetahui bahwa surat itu adalah surat Liok Hwi Ching kepadanya yang meminta pertolongan supaya suka. memberi perlindungan pada Bun Thay Lay bertiga. Surat itu didapatinya dari dalam baju Bun Thay Lay, sewaktu dia digeledah.

Swi Tay Lim sebagai orang kangouw kawakan, segera tahu siapa Liok Hwi Ching itu. Dialah juga seorang pesakitan negara yang penting. Kini ternyata mempunyai hubungan dengan orang-orang Thiat-tan-chung. Kaki tangan penjajah itu, orang-orang yang termaha uang dan banyak akal, mereka tak mau laporkan pada fihak atasan, tapi akan mendatangi Ciu Tiong Ing untuk memerasnya. Dan uang itu akan dibaginya rata. Mereka yakin tentu Tiong Ing mudah dikeruk uangnya.

Oleh karena Seng Hing, Swi Thay Lim dan lain-lain. adalah orang-orang yang ada nama pada pemerintah, maka mereka segan untuk menonjolkan diri. Dan untuk keperluan itu, disuruhnya Ban Khing Lan dan Tong Siu-ho berdua yang mengerjakan.

Melihat surat itu, agak terkesiap juga Tiong Ing, tanya nya: "Bagaimana maksud kalian ?"

"Kita sangat hargakan akan nama ciu lunghiong yang harum itu. Apabila surat ini sampai jatuh ketangan fihak atasan, tentunya lunghiong akan maklum sendiri akibatnya. Kawan-kawan kita berpendapat, akan mengikat tali persahabatan dengan lunghiong. Pertama akan membakar surat ini, kedua takkan melaporkan pada fihak atasan bahwa lunghiong ternyata bantu melindungi Bun Thay Lay", Ban Khing Lan mulai mainkan lidahnya.

"Sungguh aku merasa berterima kasih pada saudara-saudara sekalian," Buru-buru Tiong Ing berkata.

Setelah omong-omong beberapa hal lagi, maka dengan

secara tak langsung berkatalah Ban Khing Lan:

"Hanya kali ini kita keluar, telah menggunakan banyak sekali ongkos-ongkos perjalanan sehingga kita tertindih dengan hutang. Kita harap dengan memandang pada sesama golongan persilatan, lunghiong suka memberi sedikit bantuan. Untuk itu sungguh kita bersyukur sekali."

"Hm," jengek Tiong Ing sembari mengangkat alisnya demi mengetahui apa maksud orang.

"Itu tak berjumlah banyak, hanya enam atau tujuh laksa tail perak. Di tempat ini Ciu lunghiong mempunyai sawah dan tanah yang luas sekali. Jumlah yang sedemikian kecil itu, dirasa tentu tak menjadi soal," demikian Ban Khing Lan menambahi pula.

Mengetahui dirinya akan dipeleceh, marahlah Tiong Ing seketika, serunya :

"Jangan lagi memang aku tak punya uang begitu banyak, sekalipun punya juga akan kuperuntukkan mengikat tali persahabatan dengan orang-gagah yang mempunyai ambek perwira."

Dengan kata-katanya itu, bukan saja menolak, tapi pun berarti mendamprat orang. Tong Siu-ho hanya tertawa dan katanya :

"Memang kita ini golongan siaojin (kaum rendah) yang tak punya guna. Untuk membangun sebuah daerah semacam Thiat-tan-chung, terang kita tak mampu. Namun kalau disuruh membumi hanguskan "

Belum habis kata-kata itu diucapkan, seseorang menobros masuk dan membentak nyaring : "Ayolah, nonamu justru ingin melihat cara bagaimana kau hendak menghancurkan Thiat-tan-chung ini."

Orang ini ternyata adalah Kiao Li-Kui Ciu-Ki adanya..

Tiong Ing mengedipkan mata, terus menuju keluar ruangan diikuti oleh puterinya. Dia membisiki beberapa patah kata didekat telinga Ciu-Ki :

"Kau bisiki Kian Hiong dan Kian Kong, kedua kuku garuda ini jangan sampai bisa keluar dari Thiat-tan-chung."

"Bagus, makin mendengarkan pembicaraan mereka, makin menarik," Ciu-Ki tampak gembira karena bakal bisa melabrak orang.

Setelah Tiong Ing kembali kedalam, berkatalah Ban Khing Lan :

"Karena Ciu lunghiong tak menyukai kedatangan kita, maka kitapun akan berlalu."

Habis berkata begitu, dia segera robek-robek surat Liok Hwi Ching tadi. Ciu Tiong Ing tertegun dibuatnya, karena tak mengira orang she Ban itu akan berbuat begitu. Malah orang tersebut berkata dengan tenang :

"Ini sebenarnya hanya turunannya saja. Biar kurobek saja, agar jangan dilihat orang. Aselinya berada ditangan Thio taijin."

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 06

DENGAN ucapan itu dia mau artikan

"Bukti kedosaanmu sudah ditangan kita, sekalipun kau bunuh kita berdua, juga sia-sia saja."

Justeru dalam saat yang tegang itu, dari luar pintu Lou Ping menyerang dengan huito kearah Siu-ho. Sekalipun Tiong Ing amat benci Siu-ho, tapi dia tak mau orang itu sampai binasa

dirumahnya. Tanpa mengetahui dulu siapa penyerangnya, Tiong Ing perlu menolong jiwa orang itu. Hampir bersamaan waktunya, Thiat-tan ditimpukkannya, tepat mengenai tangkainya. Meskipun huito itu agak membeluk jalannya, tapi ujungnya tetap menyasar kebahu kiri Siu-ho.

Sebaliknya, karena nampak orang melindungi musuhnya, memakilah Lou Ping dengan lantangnya :

"Bagus kau, bangsat tua yang sudah menganiaya suamiku. Mari kau bunuhlah aku sekali!"

Dengan berpincangan, Lou Ping menobros masuk terus menyerang Tiong Ing dengan sepasang wan-yang-tonya. Karena tak memegang senjata, Tiong Ing sembat sebuah kursi untuk menangkisnya, katanya:

"Sabarlah, kita bicara dengan pelan-pelan dulu!"

Lou Ping sudah bertekad untuk mengadu jiwa. Dengan tak hiraukan omongan orang, ia segera menyerang gencar dengan ilmu golok warisan ayahnya. Sepasang goloknya merangsang dalam jurus-jurus serangan hebat. Tiong Ing insyap bahwa orang-orang Hong Hwa Hwe menuduh dia menjual Bun Thay Lay. Untuk itu dia berusaha akan menjelaskan, karenanya dia tak mau balas menyerang dan hanya main mundur saja.

Lou Ping makin gencar memainkan sepasang goloknya, dan pada saat itu Tiong Ing sudah terdesak sampai keujung tembok. Selagi dia dalam keadaan yang baru saja itu, tiba-tiba Lou Ping merasa ada sambaran angin memukul dari arah belakang, segera ia bungkukkan tubuh seraya sabetkan sebelah goloknya kebelakang kepala.

Menyusul dengan itu, kembali ada angin menyambar, maka buru-buru Lou Ping gerakkan goloknya yang panjang untuk memabat kaki orang. Begitu orang itu loncat mundur, Lou Ping terus berputar badan. Ternyata penyerangnya itu ialah

puterinya Ciu Tiong Ing.

"Kau seorang perempuan yang tak tahu membalas kebaikan. Dengan baik-baik kutolong kau, tetapi berbalik kau akan membunuh ayahku!" demikian damperat Ciu-Ki pada Lou Ping.

"Kau orang Thiat-tan-chung hanya berkedok kebaikan palsu. Suamiku telah kau aniaya. Kau minggirilah, aku tak kan menggangu!" kata Lou Ping, siapa lalu berpaling kearah Tiong Ing dan terus menyerangnya lagi.

Tiong Ing angkat kursi untuk menangkis, maka buru-buru Lou Ping menarik pulang senjatanya. Menyusul dengan itu ia menyerang lagi tiga jurus serangan berantai. Tiong Ing berkelit kian kemari dan berulang-ulang berseru supaya Lou Ping berhenti menyerang. Ciu-Ki menjadi gusar terus maju menghadang Lou Ping. Dan kini keduanya saling bertempur dengan seru!

Dalam hal pengalaman, Lou Ping lebih atas dari Ciu-Ki. Tapi karena ia terluka tambahan pula pikirannya kusut, maka setelah bertempur sampai tujuh atau delapan jurus. Lou Ping mulai keteter.

"Berhenti!" seru Tiong Ing tiba-tiba.

Tetapi. kedua orang yang tengah bertempur itu tak menghiraukan seruan itu, sementara itu Ban Khing Lan buru-buru menolong cabutkan huito yang menancap dibahu Siu-ho dan dibalutnya. keduanya juga menyaksikan pertempuran antara kedua jago betina itu.

Karena puterinya tak dengar kata, marahlah Tiong Ing. Diangkatnya kursi terus akan dihantamkan ketengah untuk memisah, tetapi tiba-tiba terdengar suara yang aneh dan menyusul sebuah bayangan bundar menobros masuk. Dengan bersenjatakan sepasang kampak, seorang kate tahu-tahu terus

menghantam Ciu-Ki dengan sehebat-hebatnya.

Ciu-Ki loncat menghindar, lalu dengan gerakan "sin-liong-to-ka" naga sakti mengibas sisik, ia balas menabas pundak orang. Namun orang itu tinggal diam saja. Dia hanya pakai tangkai kampak untuk menangkis. "Trang." Benturan itu menggetarkan tangan Ciu-Ki, malah begitu keras sampai kesemutan rasanya dan goloknya terlepas.

Dengan sebat, Ciu-Ki loncat mundur dua tindak. Dibawah sinar lilin yang menerangi ruangan tersebut., dilihatnya sang lawan itu adalah seorang bongkok yang aneh sekali potongan tubuhnya. Si Bongkok tak mau mengejanya, hanya memandang kearah Lou Ping. Demi melihat kesayangannya, hati Lou Ping bukan buatan girangnya, serunya :

"Sip-ko!"

"Su-ko dimana?" balas menanya si Bongkok.

Lou Ping menunjuk pada Tong Siu-ho bertiga, lalu berseru :
"Dia dianiaya oleh orang-orang ini. Sip-ko (kakak kesepuluh), kau balaskanlah sakit hatinya!"

Mendengar itu, dengan tanpa tanya apa-apa, si Bongkok Ciang cin terus menyerang

Tiong Ing, siapa karena tak membekal senjata apa-apa, terus loncat keatas meja dan berseru :

"Berhenti dulu!"

Tapi Ciang cin menyusuli lagi membabat kaki Tiong Ing. Apa boleh buat, Tiong Ing terpaksa loncat kebawah lagi. Karena si Bongkok menghantam dengan sekuat-kuatnya, maka kampaknya itu menancap beberapa dim kedalam meja, dan untuk sesaat sukar untuk ditariknya.

Adalah pada saat itu, Kian Hiong dan Kian Kong yang mendapat laporan, segera bergegas datang. Kian Kong lalu

mengangsurkan senjatanya kim-pui toa-to pada sang suhu. Juga nona Ciu-Ki yang beradat berangasan, nampak Lou Ping dan si Bongkok begitu kurang ajar, segera berseru :

"Beng toako, An samko, jangan kasih lepas kawan berandal yang mengacau Thiat-tan-chung ini."

Bertiga mereka segera menyerang pada Ciang cin. Si Bongkok tidak gentar, tiba-tiba iapun berteriak:

"Ayo, Chit-ko, lekas kau keluar menemui suko. Kalau masih ayal-ayalan, akan kudamprat leluhurmu!"

Kiranya bersama Bu-cu-kat Ji Thian Hong, Ciang cin terus menempuh perjalanan siang malam untuk lekas-lekas menuju ke Thiat-tan-chung. Ketika sampai di Thiat-tan-chung, hari sudah malam. Thian Hong sebenarnya akan menyerahkan karcis nama untuk minta bertemu dengan Ciu Tiong Ing. Tetapi si Bongkok tanpa bilang apa-apa, terus menobros masuk saja. Apa boleh buat, Thian Hong terpaksa mengikutinya. Dan ketika dia baru sampai, tahu-tahu si Bangkok sudah bertempur dengan Ciu-Ki, Kian Hiong dan Kian Kong. Maka ketika si Bongkok menereakinya, dia buru-buru menghampiri kesamping Lou Ping.

Saat itu Lou Ping dengan napas tersengal-sengal memutar sepasang goloknya terus akan menyerang Tiong Ing. Begitu melihat Thian Hong, ia menjadi girang sekali.

Dengan adanya kursi itu disitu, tentu bereslah urusannya. Menuding pada Tong Siu-ho dan Ban Khing Lan, segera ia berseru :

"Merekalah yang mencelakakan suko"

Biasanya Thian Hong selalu bersikap hati-hati. Tapi kali ini karena mendengar sukonya dianiaya orang, tanpa berpikir panjang lagi dia terus menyerang Siu-ho dengan senjatanya.

Bagi Siu-ho dan Ban Khing Lan sebenarnya sangat girang

melihat orang Hong Hwa Hwe bertempur dengan orang Thiat-tan-chung. Mereka memperhitungkan orang Hong Hwa Hwe yang hanya tiga orang itu, tentu akan kalah. Dan pada saatnya mereka baru akan turun tangan untuk membekuknya, untuk mencari pahala.

Malah Siu-ho tetap merindukan Lou Ping, dan selama itu dia awasi dengan mata tak terkesiap. Maka dia begitu gelagapan, ketika Thian Hong loncat membacok. Syukur dia masih bisa berlaku sebat untuk menangkis dengan goloknya.

Perawakan Thian Hong yang pendek kecil itu, sembabat sekali dengan Siu-ho. Tapi dalam buge, Thian Hong lebih unggul. Beberapa kali Siu-ho terpaksa mundur saja. Malah dilain saat, tangan kiri Thian Hong yang pegang tongkat besi dikibaskan keluar, menyusul tangan kanan yang memegang golok ditikamkan ke lawan. Siu-ho buru-buru berkelit ke kiri. Tapi dia hanya memperhatikan serangan disebelah atas dan lupa menjaga serangan musuh yang menikam dari bawah. Maka sekali pahunya termakan golok, piauwsu itu segera berguling-guling ketanah.

Ketika Thian Hong akan menyusulkan tongkatnya, tiba-tiba terasa ada angin menyambar punggungnya. Karena tak ke buru memutar diri, dia terus injak dada Siu-ho untuk loncat kemuka. Dan secepat kilat dia memutar badan, untuk menangkis senjata Ban Khing Lan yang hendak membokong tadi.

Dengan sepasang senjata ping-thi-tiam-kong-Jwan (semacam golok runcing) dikotaraja pernah Khing Lan jatuhkan sepuluh orang lebih jago-jago silat yang ternama. Dengan keangkeran itulah dia baru dapat menyabat cong-kauw-sip dari The-ong-hu (istana pangeran The). Senjata itu dia yakinkan selama dua tahun. The jin-ong karena akan mengangkat dia ke kedudukan yang lebih tinggi, lalu titahkan dia mengawani Ciau Cong, agar bisa mendirikan pahala.

Dengan Thian Hong, dia menemui perlawanan yang seru. Meski sudah puluhan jurus, belum ada yang menang dan kalah. Khing Lan makin bernapsu. Kalau sampai tak dapat mengalahkan si kate itu, dia pasti akan ditertawakan oleh Siu-ho. Maka segera dengan gerak "khong jiok gay ping"; burung gereja pentang sayap, dia tikam Thian Hong dengan bernapsu sekali.

Thian Hong menghadangkan tongkatnya besi, sedang golok dia tabaskan kemuka lawan. Dengan Thi-jwan ditangan kanan, Khing Lan menangkis, diteruskan memapas kepala. Kalau Thian Hong tak keburu menarik kepalanya kebelakang, pasti akan tepapas, karena ujung Thi-jwan itu hanya terpisah satu dim dengan kepalanya. Diam-diam Thian Hong mengakui akan kelihaian sang musuh. Kini dia berganti cara nya bertempur. Karena tubuhnya pendek, maka dia tujukan serangannya kekaki lawan. Golok dan tongkat dirangkapkan kebawah untuk memotong kedua paha orang.

Khing Lan menegakkan sepasang Thi-jwannya untuk melindungi sang kaki. Tetapi tak disangkanya, serangan Thian Hong itu hanya kosong belaka. Betul golok masih diteruskan menabas, tetapi tongkat segera berganti arah, lurus menotok muka lawan. Betul Khing Lan tak berdaya lagi untuk menangkis, maka terpaksa dia gunakan gerak "Thiat pian kiao" jembatan gantung, untuk buang dirinya kebelakang.

Benar dia dapat lolos dari bahaya, tapi keringat dingin membasahi sekujur badannya. Dan bertempur lagi dalam beberapa jurus, dia merasa kewalahan.

Dilain partai, Ciang cin berkelahi seperti seekor kerbau mengamuk.

"Kian Kong, segera kau tutup pintu desa, menjaga jangan ada musuh yang bisa masuk," seru Kian Hiong.

Namun sepasang kampak Ciang cin makin gencar, hingga

untuk beberapa saat itu Kian Kong tak dapat lepas keluar gelanggang, Melihat itu berserulah Ciu-Ki :

"An-jiko, lekas kau pergi, biar sibongkok ini aku yang melayani!"

Dikatakan "bongkok," hinaan yang paling dikutuknya se umur hidup itu, meluaplah dada Ciang cin. Dia mengge rung dan mengerang. Ciu-Ki dan Kian Hiong perhebat serangannya, maka dapatlah Kian Kong loncat keluar.

"Semua harap berhenti dulu, dengarlah penjelasan lohu ini," tiba- Tiong Ing berseru.

Kiang Hiong dan Ciu-Ki menaati, terus mundur beberapa tindak. Begitupun Thian Hong juga mundur, dan serunya :

"Ciang sipte, berhentilah. Dengarkan penjelasannya."

Tetapi si Bongkok tak ambil peduli, terus menyerang saja. Ketika Thian Hong akan maju mencegahnya, tiba-tiba Ban Khing Lan menghantam punggungnya dengan Thi-jwan. Karena tak menyangka. Thian Hong tak keburu menjaganya. Cepat-cepat dia tarik badannya, tetapi bahunya terhantam, hingga sampai dia terhuyung-huyung. Serunya dengan penuh kemarahan :

"Bagus, kamu orang-orang Thiat-tan-chung memang banyak tipu muslihat."

Dia salah sangka, mengira Ban Khing Lan itu orang Thiat-tan-chung. Biasanya dia itu tenang orangnya. Tapi dibokong begitu, dia marah betul-betul. Bahunya yang sebelah kiri karena terluka, dia tak dapat mainkan tongkatnya besi lagi. Dengan hanya memakai sebatang golok di tangan kanan, dia serang Ban Khing Lan. Walaupun lengkapnya harus memakai tongkat, namun dia tetap gunakan ilmu golok "ngo-houw-toan-bun-to." Tetapi gerakannya kurang lincah, karena luka dibahunya itu sangat mengganggu sekali.

Disebelah sana Ciang cin masih mengamuk, adalah Siu-ho yang enak-enak berdiri agak jauh. Dengan mulut berkemak-kemik tak lampias, dia tuding-tuding kearah Lou Ping. Karena huitonya hanya tinggal sebatang, Lou Ping tak mau sembarangan melepas. Dia cuma mengangkat goloknya untuk mengejar Siu-ho, siapa berlari-lari memutari meja seperti lakunya anak main godak.

"Kau jangan keliwat galak, suamimu kan sudah meninggal, lebih baik kau menikah dengan Tong-toaya ini saja," serunya sembari berlarian.

Hati Lou Ping memang sudah gelap, mendengar kata-kata Siu-ho itu, ia kira suaminya betul-betul sudah meninggal. Seketika itu pandangannya terasa gelap, kepalanya berat terus roboh tak ingat orang. Melihat itu, tersipu-sipu. Siu-ho lari menolong nya. Tapi kini Ciu Tiong Ing sudah tak kuasa menahan kemarahannya lagi. Dengan kim-pui toa-to, dia juga berlari memburu kearah Lou Ping. Maksudnya akan menghajar Siu-ho yang kurang ajar itu.

Tetapi kalau memang sudah seperti digaris, maka kesalahan faham itu makin menjadi-jadi. Justeru pada saat itu, menobroslah seseorang kedalam ruangan itu dengan berseru keras-keras.

"Kau berani melukai suso-ku mari kita mengadu jiwa" Dengan sepasang siang-kao (gaetan) orang itu menyerang Tiong Ing dari dua jurusan, kearah tenggorokan dan ke bawah perut. Nampak wajah gagah, perwira dari orang itu, dan gerakannya begitu lincah sekali, Tiong Ing merasa segan. Dia hanya menangkis pelan-pelan sambil mundur setindak katanya : "Saudara ini siapa, harap suka beritahukan nama dulu!"

Orang itu tak mau menjawab dan hanya membongkokkan badan untuk memeriksa Lou Ping yang wajahnya pucat seperti kertas itu. Ketika dirasakan hidung Lou Ping masih

mengeluarkan napas. Cepat-cepat didorongnya keatas kursi, sedang wan-yang-to diletakkan disisinya.

Melihat orang-orang yang bertempur itu makin seru dengan tak menghiraukan permintaannya, Tiong Ing marah. Tapi pada saat itu, dari luar terdengar seseorang bertereak keras sekali. Menyusul itu terdengar gemerencingnya suara senjata beradu. Tak lama kemudian, muncullah An Kian Kong dengan menderita kekalahan, dikejar oleh seseorang.

Segera Tiong Ing mengetahui bahwa orang itu bertubuh gemuk dan tinggi. Tangannya memegang sebatang pian yang beratnya tak kurang dari tiga puluh kati. Kian Kong ternyata tak berani saling berhantam senjata dengan orang itu.

"Pat-te, kiu-te. Kalau hari ini kita tak basmi orang-orang Thiat-tan-chung, sungguh tak legah sekali," Thian Hong berseru kepada si gemuk itu.

Orang itu bernama Thiat-tha Nyo Seng Hian, orang nomor delapan dalam Hong Hwa Hwe Sedang yang sikapnya gagah tadi ialah Kim-paocu Wi Jun Hwa, menempati kedudukan nomor sembilan. Meng hadapi setiap pertempuran, terutama dengan tentara negeri, Jun Hwalah yang selalu paling berani sendiri seolah-olah akan menantang maut. Tapi anehnya, selama itu belum pernah dia mendapat luka berat, hingga kawan-kawan nya menjuluki dia "Kim-pa-cu" atau macan tutul bernyawa sembilan.

Kedua orang itu, adalah bantuan Hong Hwa Hwe dari gelombang kedua. Sampai di Thiat-tan-chung, sudah hampir tengah malam. Mereka segera nampak, pintu Thiat-tan-Chun terang benderang dengan kawanan Cengteng yang membawa obor dan senjata, seakan-akan menghadapi musuh besar. Segera Jun Hwa maju berseru :

"Orang she Nyo dan she Wi dari Hong Hwa Hwe akan mohon menghadap pada Ciu lunghiong, harap saudara-saudra

suku tolong melaporkannya."

Mendengar bala bantuan Hong Hwa Hwe datang, sedang didalam pertempuran sedang berlangsung dengan hebatnya, An Kian Kong tak mau kasih mereka masuk, perintahnya malah ke pada para Cengteng : "Lepas panah!"

Kira-kira 20 centeng segera pentang busur dan se ketika itu segunduk panah muntah keluar. Dengan gusar, Jun Hwa dan Seng Hiap putar senjatanya untuk menangkis. Malah Jun Hwa angot penyakitnya, terus menyerbu kearah hujan panah itu.

Melihat caranya dia terjang bahaya, centeng-centeng itu ketakutan sendiri. Yang tak keburu menyingkir, kena keterjang

Juga Nyo Seng Hiap ikut menerjang, tapi dihadap Kian Kong dengan goloknya. Seng Hiap bertubuh tinggi besar, bertenaga kuat sekali. Gerakan piannya, terbitkan deru angin yang keras. Kian Kong tak berani menangkis dan hanya loncat menghindar. Setelah ada kesempatan, baru dia kirim bacokan. Sekalipun Seng Hiap berbadan gemuk, tapi gerak annya tetap gesit. Dengan gerak "membabat ribuan serdadu" dia menyabet sekuat-kuatnya. "Trang," demikian golok dan pian saling beradu dan Kian Kong segera rasakan tangannya ke semutan sakit sekali. Goloknya terpental keatas.

Seng Hiap memang tak berniat mengambil jiwanya, maka setelah lawan lari, tak dikejanya dan hanya loncat dari tembok desa terus masuk kedalam Thiat-tan-chung. Karena tak kenal jalanan, sedang hari amat gelap, telah menyempatkan Kian Kong mengambil goloknya lalu menghadangnya lagi. Kini pemuda itu berkelahi dengan hati-hati, namun dalam beberapa gebrak saja, lagi-lagi gigir goloknya telah kena disabet pian Seng Hiap, sampai bengkok.

Begitu sembari memberl perlawanan, Kian Kong terus mundur sampai keruangan tengah. Ketika Seng Hiap mengirim

sabetan ke arah muka, Kian Kong tarik kepalanya ke belakang, lalu mengangkat sebuah meja untuk ditangkiskan. Sebelah ujung meja segera terpasas kutung, ber-keping-keping bertebaran. Melihat itu Ciu Tiong Ing leletkan lidahnya dan diam-diam memuji akan kelihaian jago-jago Hong Hwa Hwe. Dan pada saat itu Kian Kong sudah mandi keringat, beberapa jurus lagi tentu berbahaya jiwanya. Maka bertereaklah Tiong Ing sekuat-kuatnya :

"Para enghiong dari Hong Hwa Hwe, dengarlah lohu akan bicara."

Jun Hwa dan Seng Hiap segera berhenti, malah Jun Hwa memperingatkan Thian Hong yang waktu itu tengah bertempur dengan Ban Khing Lan, supaya berhenti juga. Tapi Thian Hong malah bertereak keras-keras:

"Awat, jangan kena ditipu!"

Belum ucapan itu selesai, Ban Khing Lan benar menyerang lagi. Kuku garuda kuatir kalau nanti fihak Thiat-tan-chung bergabung dengan orang-orang Hong Hwa Hwe. Karena itu, dia tak mau kasih kesempatan untuk mereka berbicara. Namun Jun Hwa ternyata sudah berjaga-jaga. Tak mau dia mundur menghindar, sebaliknya malah menyambutnya dengan serangan juga. Melihat itu Khing Lan kaget. Nyata musuh tak hirau kan jiwa. Dan buru-buru dia tarik kembali piannya.

Saat itu setelah menolong Lou Ping hingga tersedar lagi, memakilah Thian Hong dengan gusarnya :

"Kalangan kangouw sama memuji kau sebagai orang yang sangat berbudi tinggi, tak tahunya kalau seorang licik yang sombong. Kau atur tipu daya yang rendah, adakah itu perbuatan seorang enghiong?!"

Tahu juga Tiong Ing bahwa mereka salah paham, namun dia marah juga dimaki begitu, teriakannya tak tahan :

"Kau orang-orang Hong Hwa Hwe, terlalu menghina orang!"

Dia singkap jubahnya dan menyerukan sang murid supaya mundur.

"Kian Kong mundurlah, biar aku si orang tua meminta pengajaran dari para orang gagah yang ternama itu," demikian teriaknya.

Setelah Kian Kong mundur, Tiong Ing maju dengan memegang golok, katanya : "Saudara yang ini siapa?"

Nampak yang tampil kemuka seorang tua berjanggut putih, Seng Hiap buru-buru rangkapkan kedua tangan memberi hormat sambil berkata :

"Aku yang rendah ini ialah Thiat-tha Nyo Seng Hiap,"

"Pat-ko, tak usah kau terlalu merendah, si tua inilah yang menipu suko," demikian sekonyong-konyong Lou Ping berseru.

Mendengar keterangan itu, kagetlah Seng Hiap dan Jun Hwa berdua. Malah setelah dapat mendesak Ban Khing Lan mundur, Jun Hwa berputar badan terus menyerang Tiong Ing. Sepasang gaetan bagaikan angin menyerang perut orang.

Dengan kerahkan lwekang, Tiong Ing tancapkan goloknya kebawah untuk menangkis, maka memballah gaetan Wi Jun Hwa. Bahwa buge lawan memang tangguh sudah diketahui oleh Jun Hwa. Tidak mundur, tapi dia malah menyerbu.

Sedang Ciang cin yang dikeroyok Kian Hiong dan Ciu-Ki, masih bertarung dengan gigihnya. Dengan napas ter engahs, Kian Kong akan membantunya. Jadi kini si Bongkok dikerubuti tiga. Sementara itu, Seng Hiap mendapat lawan Ban Khing Lan.

Dalam partai sana, ternyata beberapa kali Tiong Ing mem

beri kelonggaran, tapi rupanya Jun Hwa tak mengetahui dan tetap tak mau mundur. Golok Tiong Ing dibolong-baling kan dengan sebatnya, maka terpentallah gaetan Jun Hwa yang sebelah kiri.

Melihat bagaimana hebat permainan golok jago Thiat-tan-chung itu, tahulah Thian Hong bahwa dia harus lekas-lekas bantu Jun Hwa. Namun sekalipun Tiong Ing orangnya tua, tapi dia tetap tak kalah menghadapi 2 jago Hong Hwa Hwe itu. Malah kini golok diputarnya sedemikian santernya, hingga badannya seperti ditutup dengan gulungan sinar putih, makin lama, makin gagah orang tua itu. Menampak fihaknya masih belum menang, berserulah Thian Hong keras-keras:

"Ngo-ko, liok-ko, bagus kau orang pun sudah datang, lekas lepas api. Bakar saja Thiat-tan-chung ini, urusan belakang!"

Ini sebetulnya adalah siasat dari si kancil Thian Hong, untuk memecah pikiran lawan. Sebenarnya ngo-ko dan liok-ko dari Hong Hwa Hwe yakni Siang He ci dan Siang Pek ci belum datang kesitu. kedua saudara ini masih menjalankan perintah Cong-tho-cu ke Thio-ke-po untuk mengawasi gerak-gerik kawanan kuku garuda dikota raja.

Tipu seruan itu ternyata berhasil. Orang-orang Thiat-tan-chung sama terkejut. Malah karena berayal, Tiong Ing hampir termakan gaetan Wi Jun Hwa. Setelah semangatnya kembali, Tiong Ing lancarkan serangan golok "sam-nyo-gay-thay" tiga ekor kambing menerjang gunung. Serangan berantai dari tiga jurus itu, dapat memaksa Thian Hong dan Jun Hwa mundur beberapa langkah. Menggunakan kesempatan itu, Tiong Ing enjot tubuhnya keambang ruangan, maksudnya akan cekat musuh yang hendak melepas api.

Namun bagaikan bayangan, Jun Hwa tetap membayangnya. Orangnya belum sampai, gaetannya sudah tiba, menusuk Tiong Ing. Tiong Ing memutar toa-tonya. Begitu sepasang gaetan

lawan membal, dia teruskan membacok. Malah bukan begitu saja. Kaki kanan jago tua ini disapukan berbareng tangan kirinya menjotos. Wi Jun Hwa buru-buru loncat ke samping. Tapi tangan kiri Tiong Ing dijulurkan menyadl kuku alap-alap, untuk dipukulkan kebahu lawan. Gerakan ini dinamai "sam-hap," salah sebuah jurus istimewa dari pukulan "ji long tam san" atau Ji-long menyelidiki gunung, salah satu tipu dari Siao Dim Pai.

Tadi Jun Hwa hanya pusatkan perhatian pada ilmu golok lawan, dan lengahlah dia bahwa musuh sekonyong-konyong menyusuli pukulan tangan kosong. Menghadapi serangan golok, kaki dan pukulan tangan, benar-benar Jun Hwa keripuhan. Yang dua masih dapat dia hindari, tapi yang ketiga dia kewalahan. Seketika dirasakan sebelah bahunya itu seperti tertimpa martil. Itu saja Tiong Ing masih berlaku murah, hanya menggunakan seperempat tenaganya, kalau tidak, tentu si Kim-pa-cu itu terluka berat. Namun sekalipun demikian, tak urung Jun Hwa sempoyongan beberapa tindak.

Kiranya orang she Wi ini betul-betul bandel. Belum sang kaki berdiri jejak, sudah dienjotkan lagi kemuka, berbareng dalam gerak "burung hong memutari sarang" sepasang gaetannya merangsang tubuh Tiong Ing. Nampak serangan itu, marahlah Tiong Ing, serunya :

"Engko kecil, padamu aku tak punya hutang dendam seperti membunuh ayah atau merebut isteri, mengapa kau begini bernapsu? Aku sudah berlaku murah, kau seharusnya mengerti!"

"Kau telah membunuh suko sekalipun aku tak dapat menang, tapi kau tahu tidak, aku ini ialah Kiu-beng Kim-pa-cu (si macan tutul yang punya sembilan nyawa)?" demikian Jun Hwa menyahut berbareng menyerang.

Melihat orang tak tahu diri, Tiong Ing mendongkol hatinya.

Tapi kalau lihat kegagahan orang, dia merasa sayang juga, katanya pula :

"Selama lohu hidup hampir enam tahun ini, belum pernah melihat setan yang tak sayang jiwanya semacam kau ini!"

"Makanya hari ini kau disuruh melihatnya!" jawab Jun Hwa.

Berbareng gaetan menusuk, golok Thian Hong pun menabas. Mendadak Tiong Ing apungkan diri keatas, toatonya dibarengkan membabat senjata lawan. Mata golok, memapas kedalam, sikutnya berbareng menyodok, tepat mengenai tulang rusuk lawan. Inilah jurus ilmu silat Siao Lim Pai yang disebut "Lui-he-Ciu." Kalau dengan sepenuh tenaga, patahlah tulang rusuk orang.

Sekalipun begitu, Jun Hwa keluarkan keluhan sakit, terus jongkok kebawah.

"Kiu-te, kau mundurlah" seru Thian Hong.

Jun Hwa paksakan berbangkit lagi, dengan mendeliki Tiong Ing, dia angkat sepasang gaetan untuk menyerang lagi.

"Kau ini betul-betul tak patut dikasihani!" bentak Tiong Ing.

"Lekas lepaskan api, cap-ji-long, kau jaga pintu belakang, jangan kasih orang lolos!" tereak Thian Hong dengan keras.

Demi tereakan itu, guncang lah pikiran Ciu-Ki, dia tak mau melayani si Bongkok lagi dan pikirnya akan membunuh biang keladi dari kerusuhan ini. Dengan segera dia menyerang Lou Ping.

Sejak mendengar suaminya binasa teraniaya, dengan sadar tak sadar Lou Ping duduk dikursi. Bagaimana hiruk pikuk orang-orang bertempur didalam ruangan besar, baginya hanya seperti melihat bayangan-bayangan berkelebat kian kemari. Pikirannya kosong sama sekali, tak tahu apa yang sedang berlangsung disekitarnya situ.

Dan ketika golok Ciu-Ki melayang tiba, Lou Ping hanya memandangnya dengan tersenyum simpul saja. Wajahnya seperti orang menangis urung. Melihat wajah yang demikian sayunya, batallah Ciu-Ki menyerang. Ia ambil sepasang golok wan-yang-to, lalu diangsurkan kepada Lou Ping dan katanya:

"Ayo kita bertempur!" Dengan acuh tak acuh, Lou Ping menyambuti senjata nya. Dan Ciu-Ki coba-coba membacoknya pelan-pelan, untuk mengetahui apakah nyonya itu menangkis apa tidak. Kembali Lou Ping tertawa, dengan sembarangan saja ia gunakan golok pendek ditangan kanannya untuk menangkis, sedang goloknya panjang dibuat balas menusuk. Melihat itu Ciu-Ki mengelah napas legah, serunya : "Nah, begitu, Ayo kau berdirilah!"

Lou Ping menurut, tetapi luka dipahanya itu memaksa dia harus duduk lagi. Demikian maka yang satu duduk dan pikirannya kosong, sedang yang satunya berdiri dan bernapsu sikapnya, segera adu senjata. Baru beberapa jurus, berteriaklah Ciu-Ki tak sabar : "Ayo, yang keras! Siapa yang akan bermain-main denganmu?"

Dia jengkel melihat sikap orang yang acuh tak acuh itu. Dengan orang begitu, ia tak sudi bertempur. Dan pada saat itulah dia dengar tereakan Thian Hong untuk melepas api, maka nona itu segera tinggalkan Lou Ping terus lari keluar.

Baru saja melangkah keambang pintu, diluar sudah ada orang yang membentakanya :

"Hem, mau lolos ja?"

Dengan kaget, Ciu-Ki loncat balik kebelakang. Diantara sinar lilin, ternyata ada dua orang tengah mengadang dimulut pintu. Orang yang membentak itu, mukanya putih seperti salju, sinar sepasang matanya seram seperti iblis. Ciu-Ki hendak mengawasi orang yang satunya, tapi ia merasa aneh, sinar mata iblis itu, seakan-akan mempunyai pengaruh besar sekali,

hingga ia tak berani mengalihkan pandangannya. Tanpa terasa, ia memaki : "Huh, setan getayangan!"

Tak terduga orang itu menjawab dengan dingin : "Benar, aku inilah Kui Kian Chiu!"

Selama ini Ciu-Ki tak takut pada siapapun, tetapi mendengar suara orang yang begitu dingin menyeramkan, betul-betul ia sampai bergidik, tapi ia coba tabahkan diri dan mem bentak : "Apa kau kira aku takut padamu?"

Ucapan itu untuk menutupi kejerihannya. Dan berbareng mulut mengucap, tangan mengayun kan golok kearah kepala orang. Dengan sikap yang dingin, orang itu menangkis dengan goloknya. Sepasang matanya tetap menatap si nona dengan tajamnya. Ternyata gerakan orang yang le mah, adalah gerakan seorang ahli lwekang. Diam-diam Ciu-Ki bercekat hatinya. Ia paksakan lagi, untuk menabas.

Orang itu benarlah algojo Hong Hwa Hwe yang bernama Kui-kian-Chiu cap-ji-long Ciok Siang Ing. Dia sebenarnya murid cabang Pat Kwa Bun. Setelah masuk Hong Hwa Hwe, sering ia minta pelajaran silat pada sam-tang-keh Tio Pan San. Pan San ajarkan ilmu golok Thay Kek padanya. Namanya saja persaudaraan angkat, tapi sebenarnya mereka berdua itu adalah guru dan murid.

Dengan ketenangan dan kelemahan gerak Thay Kek, segera Kui-kian-Chiu dapat menguasai permainan lawan. Sedang dilain partai, Kian Hiong dan Kian Kong rasanya tak ungkulan lagi melawan si Bongkok Ciang cin. Juga permainan sepasang ping-thi-tian-kong-Jwan dari Ban Khing Lan telah dipatahkan oleh pian Seng Hiap. Orang she Ban ini tak berani bertempur lagi, dan hanya berputar-putar disekeliling meja sembari memperolok-olok lawan yang berbadan gemuk, tak bisa mengejanya. Sedang si Tong Siu-ho entah lari kemana, Pihak Thian-tan-chung hanya Tiong Ing-lah yang berada diatas angin

menghadapi Thian Hong dan Jun Hwa. Pikir Tiong Ing, setelah dapat menundukkan kedua lawannya itu, dia baru akan jelaskan duduknya perkara.

Demikianlah golok dimainkannya makin gencar, hingga kedua anak muda itu terpaksa mesti main mundur-mundur saja. Selagi begitu, tiba-tiba tampak seorang melesat maju, dengan sekali teriak: "Mari aku saja yang temani kau main-main !"

Tahu-tahu senjatanya sebatang gayuh besi terus menghantam. Senjatanya sebilah kayuh besi, tapi gerakannya "Lou Ti Sim mengamuk dengan tongkatnya". Jadi Thiat-Ciang dipakai seperti tongkat. Dalam tipu "Chin Ong pian Ciok" Chin Ong menghajar batu, Thiat-Ciang itu dari belakang punggungnya sendiri terus menghantam pundak lawan, hebatnya bukan buatan.

Melihat tenaga orang sangat besar, Tiong Ing mengegos kekiri, dari situ dia balas membacok. Orang itu buru-buru memegang Thiat-Ciang dengan kedua tangan untuk dipalangkan dan terus disapukan. Itulah jurus "kim coa kiam gwat" ular mas memotong rembulan, cepat dan keras sekali.

Ciu Tiong Ing adalah murid Siao Lim Pai. Dia kenal serangan lawan itu, ia miringkan tubuh untuk berkelit, dan nampak alisnya dikerutkan, seperti orang yang tengah memikirkan sesuatu. Sambil bertempur, dia terus mundur-mundur, tapi sikap kakinya tak berubah. Pada saat itu tampak Ban Khing Lan lari menghampiri. tiba-tiba secepat kilat, Tiong Ing membalik tangan, membacok kepala Khing Lan.

Kiranya tahulah Tiong Ing, bahwa salah faham orang-orang Hong Hwa Hwe tidak bisa diterangkan karena selalu digagalkan Ban Khing Lan. Terhadap kedua kuku garuda yang akan memeras uangnya itu, Tiong Ing memang marah betul. Tapi kalau mesti bertentangan dengan orang-orang pemerintah, itulah berbahaya. Berpuluh tahun dia hidup dengan tenang dan

bahagia, sekali bentrok tentu hancur berantakan. Tiong Ing seorang tuan tanah yang kaya. dua puluh tahun dia berusaha keras dan berhasil mengumpulkan harta. Sawah dan ladangnya sangat banyak sekali. Sudah tentu, sedapat mungkin dia tak mau berbuat kesalahan pada Ban Khing Lan.

Disamping itu, untuk Hong Hwa Hwe dia telah bunuh anaknya sendiri, tetapi ternyata mereka tak kenal adat, sekurang-kurangnya menghormatinya sebagai orang yang lebih tua. Kalau dia mau, dengan segera dapat dia pecundangi mereka, baru nanti memberi penjelasan. Tapi ternyata orang-orang Hong Hwa Hwe makin lama makin banyak, dan pertempuran makin berkobar hebat. Kalau diteruskan, tentu akan ada korban yang jatuh. Dan salah faham itu tentu berubah menjadi permusuhan benar-benar. Kini jago tua itu berkeputusan, untuk membasmi biangkeladanya yaitu Ban Khing Lan, baru nanti semuanya beres.

Disabet golok besar dari Ciu Tiong Ing, terbanglah semangat Ban Khing Lan. Cepat dia mundur selangkah, tapi dalam pada itu Seng Hiap sudah memburu dari belakang. Orang she Ban itu, segera enjot tubuhnya keatas meja, lalu berseru keras-keras:

"Bun Thay Lay Sudah kita tangkap, tentu pemerintah sedikitnya akan memberi hadiah selaksa tail perak, kau akan bunuh aku untuk mengkangkangi sendiri hadiah itu?"

Ban Khing Lan memang licin. Dia cukup faham akan maksud Ciu Tiong Ing. Karena itu, dia tetap akan adu orang-orang Thiat tan-chung dengan orang-orang Hong Hwa Hwe dan dilepaskannya lidah beracun itu.

Tadi sewaktu Tiong Ing membacok Khing Lan, orang-orang tertegun sejenak dan berhenti berkelahi. Tapi ketika menngar kata-kata Ban Khing Lan, dalam suasana yang penuh dengan hawa pembunuhan itu, mereka tak dapat berpikir dengan

dingin. Dengan mengerang, si Bongkok Ciang cin mengampak Tiong Ing lagi.

Sesak napasnya Tiong Ing rasanya, karena murka. Namun dia tak berdaya untuk menjelaskan, dan terpaksa mengang kat golok untuk menangkisnya. Adalah Thian Hong yang masih-bisa berpikir jernih. Dia tahu bagaimana dalam pertempuran tadi Tiong Ing selalu berlaku murah, dia duga tentu ada sebab-sebabnya, maka segera ia berseru:

"Kiu-te jangan bertindak sembarangan!"

Namun napsu membunuh sudah menguasai diri si Bongkok, hingga tak didengarnya seruan itu.

Orang yang menggunakan Thiat-ciang (kayuh besi) adalah Thong-tauw-ngo-hi Ciang Su Kin. Dengan Thiat-ciangnya itu dia sabet pinggang Tiong Ing, siapa buru-buru miringkan tubuh untuk berkelit. Tapi pada saat itu, dari arah belakang Seng Hiap melepaskan kong-pian untuk memukul pundaknya.

Merasa ada sambaran angin dari belakang, Tiong Ing putar goloknya untuk menangkis, dan begitu berbenturan, lengan keduanya sama-sama terasa kesemutan. Nyo Seng Hiap, Ciang cin dan Ciang Su Kin adalah Hong Hwa Hwe punya "tiga samson" tenaganya luar biasa kuatnya.

Waktu Tiong Ing berbenturan senjata lagi dengan Ciang cin, untuk kedua kalinya, tangannya merasa kesemutan. Dan pada saat itu, Thiat Ciang Ciang Su Kin pun menghantam golok Tiong Ing, tak ampun lagi golok jago Thiat-tan-chung terpental dari tangannya, melesat keatas menancap pada tiang penglari dan terkatung-katung disitu.

Kian Hiong/Kian Kong berdua sangat terkejut ketika nampak senjata suhunya terlepas. Serentak mereka akan membantunya, tapi segera dihadap oleh Wi Jun Hwa dengan sepasang gaetannya.

Jago Siao Lim Pai itu tak gugup sekalipun goloknya sudah terlepas. Sebat luar biasa dia melesat ke arah Seng Hiap. Dengan gerak "kiong-cian-jong-kun" busur terbentur kepalan, tangan kiri menyambar tangkai pian, sedang tangan kanan membarengi dengan sebuah jotosan kedada Seng Hiap.

Sudah tentu Seng Hiap gelagapan atas kesebatan jago tua itu. Dalam gugupnya dia gunakan ilmu "tangan kosong merebut senjata," untuk merebut kembali kong-piannya. Dengan kedua tangan dia kerahkan tenaganya untuk membetot, dan akan berhasil. Tapi adanya tak keburu dijaga, dan "bluk" pukulan Tiong Ing menimpahnya.

Kiranya Seng Hiap sangat andalkan akan ilmu Thiat-poh-san (weduk) yang telah diyakinkan dengan sempurna. Sekalipun tidak mempan dengan tombak atau golok, apalagi kalau senjata biasa, kebanyakan tentu takkan mempan. Gelarannya "Thiat-tha" itu berarti dia seumpama menara besi kokohnya. <http://kangzusi.com>

Tenaga pukulan Tiong Ing adalah laksana palu yang dapat meremukkan kepala kerbau. Dia kaget bukan terkira, sewaktu melihat Seng Hiap tak kurang suatu apa. Walaupun sebenarnya, sakitnya terasa disunsum dan jantung. Dia buru-buru sedot ambekannya, untuk menahan sakit. Berbareng itu dia membetot kongpian yang masih dipegang Tiong Ing dengan sekuat tenaganya. Seng Hiap pun tak kurang eratnya menarik. Hingga sesaat itu, terjadilah tarik menarik.

Selagi begitu, Ciang cin dan Ciang Su Kin berbareng ayunkan senjatanya kepada Tiong Ing. Dalam saat-saat yang berbahaya itu, Tiong Ing segera lepaskan pegangannya, serta dengan sebat tangannya kanan mengangkat meja terus dilemparkan ke arah Ciang cin dan Su Kin. Dan menyusul dengan itu, Kian Hiong loncat kepinggir untuk melepaskan beberapa pelor, maksudnya untuk menahan kedua lawan yang mengancara suhunya itu.

Begitu dilemparkan, lilin diatasnya segera padam. Seketika itu timbullah suatu pikiran pada Kian Hiong. Berturut-turut dia lepaskan pelor untuk membunuh mati semua penerangan lilin diruangan itu, hingga keadaan disitu menjadi gelap gulita.

Semua orang yang bertempur menjadi gelapapan, lalu sama-sama mundur kebelakang. Seluruh pertempuran berhenti semua.

Sampaipun untuk bernapas, mereka sama tak berani, takut ketahuan musuh. Selagi dalam kesunyian suasana yang tegang itu, tiba-tiba dari luar ruangan terdengar langkah kaki orang mendatangi, dan ketika pintu terbuka, masuklah seorang yang membawa obor. Dandanan orang itu seperti anak seko lahan, sebelah tangannya yang satu memegang sebatang suling. Begitu masuk dia terus berdiri tegak disamping dan mengangkat obornya tinggi-tinggi. Diantara sinar obor, masuklah tiga orang pula. Seorang tojin, menggemblok pookiam, lengan bajunya yang sebelah kiri diselipkan pada pinggang nya. Ternyata dia hanya berlengan satu. Yang seorang lagi mengenakan jubah tipis, wajahnya berseri-seri seperti batu giok, dandanan dan sikapnya seperti kongcu. Dibelakangnya mengikut seorang bocah dari belasan tahun umurnya.

Keempat orang itu yaitu Kim-tiok siucay Ie Hi Tong, Cwihun toh-beng-kiam Bu Tim tojin dan cong-thocu (ketua umum) yang baru dari Hong Hwa Hwe ialah Tan Keh Lok. Bocah itu adalah pelayannya. Saat itu Thian Hong berbisik kepada Wi Jun Hwa :

"Awas, jagalah jangan sampai orang-orang Thiat-tan-chung bisa ada yang lolos."

Keduanya melingkar kebelakang Tiong Ing dan orang-orang Thiat-tan-chung. Kian Kong tahu maksud musuhnya itu, dengan gusar dia maju selangkah, untuk menegurnya tapi buru-

buru dicegah suhunya dengan berbisik :

"Jangan bersuara, lihat apa mereka kata."

Saat itu tampak Hi Tong membawa dua lembar karcis, maju ke hadapan ketua Thiat-tan-chung, setelah memberi hormat lalu berseru :

"Cong-thocu Hong Hwa Hwe Tan Keh Lok dan ji-tangkeh Bu Tim tojin akan mohon bertemu dengan Ciu lunghiong dari Thiat-tan-chung".

Kian Hiong maju menyambutnya untuk diserahkan pada suhunya. Melihat surat itu ditulis dengan kata-kata merendah antara lain Tan Keh Lok dan Bu Tim membicarakan diri sebagai orang tingkatan bawah, Tiong Ing buru-buru rangkap kedua tangan memberi hormat seraya berkata :

"Kunjungan tamu-tamu yang terhormat kedesa ini, menyesal jauh-jauh tak dapat kusambut. Mari silahkan duduk."

Tiong Ing perintah orang-orang nya supaya mengatur lagi meja kursi dalam ruangan itu yang sama sungsal sumbal tak ke ruan. Demikianlah setelah sudah rapih dan lilin-lilin pun dinyalakan kedua fihak segera ambil tempat duduk masing-masing. Pada rentetan fihak tamu tampak duduk menurut urutan kedudukannya: Tan Keh Lok, Bu Tim, Ji Thian Hong, Nyo Seng Hiap, Wi Jun Hwa, Ciang cin, Lou Ping, Ciok Siang Ing', Ciang Su Kin, Ie Hi Tong. Dan Sim Hi, itu pelayan Tan Keh Lok, berdiri dibelakang tuannya.

Pada saat itu Hi Tong mengerlingkan matanya kearah Lou Ping, siapa nampak kepuat-pucatan wajahnya. Dia menduga-duga adakah kejadian malam itu, sudah diketahui oleh Ciok Siang Ing. Dia lihat roman algojo ini begitu keren sekali.

Kiranya setelah Lou Ping berlalu, Hi Tong seperti orang yang kehilangan semangat dan Cemas. Hampir dua hari dia ubek-ubekan disitu untuk mencari Lou Ping. Kalau sampai

bertemu musuh, tentu berbahaya Lou Ping, karena pahanya masih luka. Maksudnya dia akan memberi perlindungan secara bersembunyi. Namun sia-sialah dia mencarinya itu, karena Lou Ping waktu itu sudah berada di Thiat-tan-chung.

Pada malam ketiga, bukan Lou Ping yang dijumpainya melainkan cong-thocu Tan Keh Lok dan ji-tangkeh Bu Tim tojin. Segera kedua pemimpin Hong Hwa Hwe menjadi sangat gusar, ketika diberitahukan bahwa Bun Thay Lay telah "di jual" oleh orang-orang Thiat-tan-chung. Berkata sang cong-thocu ;

"Sekalian heng-te kita sudah menuju Thiat-tan-chung, siapa tahu mereka bakal tertipu oleh Ciu Tiong Ing. Sebaliknya kita pergi kesana dulu, baru nanti kita tolong Bun suko."

Bu Tim setuju. Mereka tiba di Thiat-tan-chung justeru diruangan itu sedang dilakukan pertempuran sengit dan tepat Kian Hiong melepaskan pelor membunuh-bunuh lilin. Maka Hi Tong segera nyalakan obor.

Begitulah difihak tuan rumah, duduklah Ciu Tiong Ing, Beng Kian Hiong, An Kian Kong dan Ciu-Ki. Melihat gelagatnya kedua fihak akan mendapat penyelesaian, diam-diam Ban Khing Lan menyelinap kepintu. Tapi ketika dia akan nyelonong keluar, Thian Hong loncat kemulut pintu menghadang-nya, katanya :

"Jangan pergi dulu, kita bicara secara terang."

Melihat fihak lawan berjumlah besar, dia tak berani menentang dan terpaksa balik kembali. Setelah kedua fihak sama memperkenalkan nama, tahulah tuan rumah bahwa tetamunya itu adalah orang-orang kenamaan dalam kalangan liok-lim. Tapi diam-diam jago tua itu merasa heran nampak cong-thocu mereka yang masih begitu muda, dan yang lebih mirip dengan seorang kongcu dari pada seorang pemimpin besar yang anggotanya semua jago-jago kangouw yang gagah.

Orang-orang Hong Hwa Hwe tampak menghormat sekali pada cong-thocu muda itu, hingga diam-diam Tiong Ing menjadi tak habis mengerti.

Sebaliknya nampak orang senantiasa mengawasi saja, dikiranya akan menaksir kepandaiannya, maka marahlah cong-tho-cu itu, katanya dengan dingin :

"Karena bertempur dengan kuku garuda dan mendapat luka-luka berat, su-tang-keh Pan Lui Chiu Bun Thay Lay terpaksa datang meneduh kemari. Demi persahabatan kaum bu-lim, Ciu locianpwe telah begitu baik untuk memberi pertolongan. maka dari Hong Hwa Hwe disini aku haturkan terima kasih."

Sembari berkata begitu, dia berbangkit untuk menjura. Ciu Tiong Ing tersipu-sipu membalas hormat, dan diam-diam dia kagum atas ketajaman ucapan anak muda itu, yang nyata-nyata menyewernya secara halus. Dilain fihak Bu Tim dan Hi Tong pun sangat kagum dan diam-diam merasa girang bahwa kini Hong Hwa Hwe betul-betul mempunyai seorang pemimpin yang berkewibawaan dan luas pandangannya.

Tidak demikian dengan si Bongkok Ciang cin yang tak mengetahui arti sebenarnya dari ucapan sang thocu, maka berserulah dia keras-keras:

"Cong-thocu, si tua itulah yang mencelakai Bun suko!"

Wi Jun Hwa yang duduk disisihnya buru-buru menarik bajunya dan melarangnya jangan mengacau pembicaraan. Tan Keh Lok seperti tak mendengarnya, dan dengan sopan san tun berkata lagi:

"Bahwa pada tengah malam buta saudara-saudara kita telah mengunjungi tempat locianpwe, adalah memang tak pantas, harap locianpwe suka maafkan. Itulah disebabkan karena kita mendapat kabar Bun suko mendapat kesukaran dan buru-buru akan menyemputnya. Dan entah bagaimana keadaan penyakit

Bun suko itu, mungkin locianpwe sudah panggilkan sinshe, mohon locianpwe suka bawa kita orang kepadanya."

Habis mengucap begitu, pemimpin muda itu terbangkit, dan seluruh rombongan Hong Hwa Hwe pun ikut terbangkit. Seketika itu Ciu Tiong Ing kemekmek, tak dapat memberi penyahutan. Disaat itulah Lou Ping berseru dengan nyaring :

"Suko telah dibinasakan mereka, cong-thocu, kita minta orang tua itu mengganti jiwanya."

Ciang cin, Nyo Seng Hiap, Wi Jun Hwa dan lain-lainnya serentak menggerung, dengan melolos senjata masing-masing, mereka menghampiri kemuka. Dengan tabah Beng Kian Hiong pun berdiri lalu berkata :

"Bun-ya datang kemari, memang ada soalnya"

"Nah, kalau begitu harap Beng-ya antarkan kita kepadanya." Thian Hong memutus omongan orang.

"Ketika Bun-ya, Bun naynay dan Ie-ya ini datang kemari, lo-Chungcu kita sedang tak berada dirumah. Akulah yang menyuruh orang mengundang sinshe ke Thioke-poh, hal ini Bun naynay dan Ie-ya tentu mengetahuinya. Kemudian da tanglah petugas-petugas pemerintah. Kami merasa malu tak dapat melindungi sehingga Bun-ya sampai tertangkap. Tan tangkeh, kalau menganggap kita kurang sempurna memberi penyambutan, memang kita akui. Kalau mau bunuh, bunuh lah. Aku orang she Beng jika sampai jerih, bukan seorang hohan. Tetapi kalau sekalian tangkeh menuduh lo-Chungcu kami menjual sahabat, itulah kurang pantas!"

Lou Ping serentak maju kemuka, seraya menuding ia memaki :

"Orang she Beng, kau masih tak malu menyebut hohan. Coba jawablah, kau suruh kita sembunyi dalam gowa yang demikian rapatnya, kalau sebelumnya tidak ada perjanjian,

masa mereka bisa mengetahui persembunyian kita?"

Disemprot begitu, Kian Hiong tak dapat menjawab. Peristiwa Ciu Ing Kiat kena dipikat untuk menjual rahasia, orang-orang Thiat-tan-chung merasa malu semua. Biar bagaimana takkan diceritakan pada orang luar. Maka berkatalah Bu Tim pada Ciu Tiong Ing :

"Waktu peristiwa itu terjadi mungkin benar-benar Ciu lochungcu tak berada dirumah. Tetapi kata orang "naga harus punya kepala, orang punya pemimpin." Soal kejadian di Thiat-tan-chung kita hanya dapat meminta pertanggungjawaban lo-Chungcu saja, maka suka lah memberi jawaban."

Tiba-tiba Ban Khing Lan yang bersembunyi dipinggir berseru dengan lantang :

"Anaknyalah yang membuka rahasia itu, mengapa dia tak mau serahkan anaknya itu pada kau orang?"

"Ciu locianpwe, benarkah itu?" tanya Tan Keh Lok sambil melangkah setindak lagi.

Ciu Tiong Ing orangnya jujur, sekali-kali tak mau omong justa. Dia anggukkan kepalanya. Sesaat itu terdengarlah suara berisik dari orang-orang Hong Hwa Hwe, dan mereka makin rapat, sambil menantikan tindakan sang thocu lebih lanjut.

Tan Keh Lok palingkan pandangannya kearah Ban Khing Lan, tanyanya dengan keren:

"Siapakah dia, belum sempat menanyakan gelaran saudara?"

"Dia adalah salah seorang kawan kuku garuda yang telah menangkap Bun suko!" menyelutuk Lou Ping.

Tanpa mengucap apa-apa, dengan tenang ketua Hong Hwa Hwe itu maju kemuka Ban Khing Lan dan tiba-tiba dia ulurkan tangan merampas kong-Jwan orang she Ban itu, terus dilemparnya.

Dan tak kurang sebatnya, tahu-tahu kedua tangan anggauta kuku garuda itu telah ditelikung kebelakang punggungnya, kemudian cukup dipegangi dengan tangannya kiri saja.

"Aduh, aduh!" Khing Lan mengerung kesakitan, tapi dia tak berdaya untuk berontak lagi.

Gerakan Tan Keh Lok itu luar biasa sebatnya, sehingga orang-orang tak dapat mengetahui gerakan apakah yang digunakan tadi. Ban Khing Lan bukan sembarang jago, bugenya lihai sekali. Hal ini disaksikan oleh orang-orang Hong Hwa Hwe sendiri. Tapi kini ditelikung oleh pemimpin muda itu, dia tak dapat berkutik sama sekali. Hal itu bukan saja menakjubkan orang-orang Thiat-tan-chung, sekalipun orang-orang Hong Hwa Hwe sendiri sama kemekmek dan terkejut. Karena selama ini hanya di ketahui bahwa cong-thocunya itu adalah achliwaris satu-satunya dari Thian Ti koayhiap, tapi bugenya sebegitu jauh, belum pernah mereka lihat dengan mata kepala sendiri.

"Dimana kau bawa Bun suya?" bentak Tan Keh Lok.

Ban Khing Lan membisu, malah mengunjukkan sikap yang sombong, Tan Keh Lok totokkan jarinya kearah orang, seraya bentaknya :

"Kau bilang tidak?"

Ban Khing Lan mengeluh kesakitan, dan menjerit :

"Kau hendak menyiksa orang cara begini, bukanlah laku seorang hohan kalau mau bunuh, bunuhlah"

Ucapan itu terhenti dengan berketesnya butir-butir keringat dari atas kepalanya, ketika Tan Keh Lok kembali menotok jalan darah "Jwan-ma-hiat." Kali ini Ban Khing Lan betul-betul tak dapat bertahan lagi, lalu bisiknya dengan lemah :

"Aku bilang aku bilang."

Waktu Tan kembali menotok "khi-ie-hiat"-nya,

meluncurkan beberapa patah kata dari mulut Khing Lan :
"Kalau ingin menolong dia, harus pergi ke Pakkhia."

"Dia belum binasa," seru Lou Ping dengan menahan napas.

"Sudah tentu belum, dia kan pesakitan penting, siapa yang berani membunuhnya!" sahut si orang she Ban.

"Omonganmu ini boleh dipercaya?" kembali Lou Ping menegasi.

"Masa aku berani menjustaimu."

Karena dihadapi oleh rasa girang yang meluap-luap, Lou Ping roboh tak ingat diri. Hi Tong segera ulurkan tangan hendak membangunkannya, tapi secepat itu pula dia tarik kembali sang tangan. Adalah si Bongkok yang buru-buru memapahnya seraya berseru :

"Suso, kau kenapa?"

Disamping itu dia melirik kearah Hi Tong, karena merasa heran atas kelakuannya barusan. Berbareng pada saat itu Tan Keh Lok perintahkan pada pelayannya untuk mengikat Ban Khing Lan.

"Saudara-saudara sekalian, yang terpenting kita tolong Bun suko dulu. Perhitungan disini besok kita bereskan lagi."

Semua orang-orang Hong Hwa Hwe nyatakan setuju. Pada waktu itu Lou Ping yang sudah tersedar dan duduk dikursi, sampai kucurkan air mata karena girangnya. Tan Keh Lok lalu tinggalkan tempat itu. Ciang cin tetap memapah Lou Ping yang masih pincang itu. Ketika berada diluar, cong-tho-cu itu mengangkat tangan lagi dan berkata pada tuan rumah :

"Maaf, banyak membikin repot. Budi tentu terbalas dan takkan kami lupakan. Kelak kita berjumpa lagi."

"Hem," demikian Tiong Ing mendengarkan suara hidung. Dia tahu sehabis menolong Bun Thay Lay, orang-orang Hong Hwa

Hwe itu pasti akan datang membikin perhitungan lagi.

"Kalau kau orang tetap buta dengan kenyataan, akupun tak jerih," demikian pikirnya.

"Habis menolong Bun suko, akulah Ciang bongkok, yang pertama-tama akan minta pengajaran dari enghiong hohan Thiat-tan-chung ini," seru Ciang cin.

"Dengan kawan anjing atau beruang saja masih kalah tingkatannya, macam apa disebut enghiong!" seru Seng Hiap.

Mendengar itu marahlah Ciu-Ki, puteri Tiong Ing, serunya : "Kau maki siapa?"

"Kumaki orang tua yang tak punya perikemanusiaan dan yang tak becus urus rumah tangganya," balas Seng Hiap tak kurang sengitnya.

Kiranya meskipun si "menara besi" ini mempunyai ilmu Thiat-pohsan, namun jotosan Tiong Ing yang kena dadanya tadi, sakitnya bukan kepalang. Tambahan lagi Bun Thay Lay ternyata "dijual" oleh putera musuhnya itu makin meluaplah kebenciannya dan mendamprat sekenakananya.

Ciu-Ki yang beradat berangasan itu segera melangkah maju dan balas mendampratnya :

"Telur busuk macam kau, berani menista ayahku!"

"Hah! Budak perempuan ini!" bentak Seng Hiap seraya berlalu, karena dia paling benci bertengkar dengan orang perempuan.

Karuan Ciu-Ki makin berkobar amarahnya, masa ia disa makan seperti budak hina. Memburu maju, berserulah ia : "Kau mau apa?!"

"Panggil kakamu, katakan aku Thiat-tah Nyo Seng Hiap mau bertemu!"

"Ha, kakaku?" balas Ciu-Ki dengan heran.

"Ada soal jual sahabat, akan ada juga soal minta bertemu sahabat. Kokomu kan sudah menjual Bun suko, habis dia bersembunyi dimana?" Wi Jun Hwa ikut mengomong.

Ciu-Ki tetap tak mengerti maksud orang, karena ia tak merasa punya koko. Sebaliknya Kian Hiong segera mengetahui bahwa karena mendengar kata beracun dari Ban Khing Lan, orang-orang Hong Hwa Hwe itu telah salah faham. Karena keadaan sudah memaksa, maka Kian Hiong bertekad akan mewakili suhunya, dan berserulah dia keras-keras:

"Liatwi kalau masih ada perkataan apa-apa, silahkan nyata kan sekarang, agar besok tak usah merepotkan liatwi untuk berkunjung kemari lagi!"

"Kita akan minta berjumpa dengan koko dari nona ini," Ciang cin ikut bicara.

"Kau, si bongkok ini, sudah edan barangkali. Mana aku punya koko?" Ciu-Ki mendamprat dengan sengit.

Dikatakan "bongkok" begitu, Ciang cin menggerung, terus ulurkan sepasang tangan cakar garuda untuk meraum muka si nona. Ciu-Ki segera menabas dengan goloknya dan pecahlah pertempuran. Ciang cin dengan ilmu silat tangan kosong "lin-na-kang" melayani Ciu-Ki yang memainkan golok.

Juga Wi Jun Hwa kibaskan siang-kaonya, sambil berseru :

"Beng-ya, mari kita main-main sebentar!"

"Silahkan Wi-ya mulai lebih dulu!" sahut Kian Hiong.

Menyusul dengan itu, disana Ciang Su Kin pun mulai bertempur dengan Kian Kong.

"Kalau kawanannya penjual teman ini tetap merintangi, kita bakar saja rumahnya ini!" tereak Seng Hiap.

Pertempuran makin seru, disana sini terdengar gemerengnya senjata beradu. Melihat itu tak kuasalah Ciu Tiong Ing menahan hatinya katanya pada pemimpin Hong Hwa Hwe :

"Bagus, Hong Hwa Hwe hanya pandai gunakan lidah melukai hati orang dan mengandalkan jumlah besar untuk menindas."

Seketika itu bersuitlah Tan Keh Lok keras-keras seraya menepuk tangan dua kali. Tiba-tiba pertempuran berhenti, dan orang Hong Hwa Hwe mundur berdiri dibelakang pemimpinnya. Berkatalah Tan Keh Lok :

"Ciu lunghiong memaki kita andalkan jumlah banyak untuk mencari kemenangan. Aku yang rendah ini seorang diri akan mohon pengajaran lunghiong!"

"Itulah bagus," sahut Tiong Ing. "Tadi kita sangat mengagumi gerakan Tan tangkeh, dan mengakui bahwa sifat eng-hiong itu sudah kentara sedari masih berusia muda. Lohu ingin sekali menerima pelajaran. Entah tangkeh mau ber main-main dengan senjata atau tangan; kosong saja?"

"Golok kan sudah menancap di penglari, bagaimana mau bertanding dengan senjata," Ciok Siang Ing berkata dengan tajam. Dan memang ucapan itu telah memerahkan telinga Tiong Ing.

Semua kepala sama mendongak keatas penglari, memang benar disitu tertancap sebatang kim-pwe toa-to. Tiba-tiba ada sebuah bayangan mengapung keatas.

Dengan sebelah tangan memegang tiang bandar, sebelah tangan satunya mencabut golok itu. Dan enteng laksana kapas, bayangan itu melayang turun lagi, terus menghampiri dihadapan Tiong Ing dan menekuk separoh lututnya seraya mengangsur senjata itu keatas kepalanya, katanya :

"Ciu lo-thay-ya, inilah golokmu."

Melihat bayangan itu ternyata Sim Hi, pelayan Tan Keh Lok, orang-orang sama terkesiap. Tidak dikira kalau bocah yang masih begitu hijau, ilmunya mengentengi tubuh sudah sedemikian lihai.

Diunjuki permainan begitu, Tiong Ing makin merah wajahnya. Dia hanya mendengarkan suara "hm," tanpa menghiraukan Sim Hi, dia berkata pula pada ketua Hong Hwa Hwe :

"Tan tangkeh silahkan memakai senjata, lohu akan melayani dengan tangan kosong saja."

Waktu itu Kian Hiong segera menyambuti golok yang diangsurkan oleh Sim Hi, lalu membisiki suhunya :

"Suhu tak boleh menuruti kemarahan, pakailah senjata untuk tempur dia."

Kiranya Kian Hiong kuatir betul-betul suhunya akan melayani senjata musuh dengan tangan kosong, itu tentu berarti rugikan namanya. Pada saat itu Sim Hi, sudah mengambil keluar senjata, terus diangsurkan pada majikannya.

"Cong-thocu, dia mau adu tangan kosong, baik thocu juga pakai tangan kosong untuk mengalahkannya," bisik Thian Hong.

Ternyata dia ini beranggapan lain. Bahwa tanda-tanda menunjukkan kalau Ciu Tiong Ing itu lebih bersikap bersahabat daripada bermusuhan terhadap Hong Hwa Hwe. Sekali gunakan senjata, tentu bakal ada yang mati atau terluka. Rasanya dengan tangan kosong lebih sesuai.

Kedua kalinya, dia pernah rasakan kelihaihan permainan golok Tiong Ing, yang meskipun dikeroyok bersama Wi Jun Hwa, tetap tak terkalahkan. Apalagi dia tak ketahui bagaimanakah ilmu senjata dari cong-thocunya. Tadi yang

disaksikannya ialah gerakan tangan Tan Keh Lok sewaktu menelikung Ban Khing Lan, memang lihai dan sebat sekali. Jadi terang, kalau ilmu silat tangan kosong dari pemimpinnya itu sangat lihai. Dengan berkelahi tangan kosong, dia bermaksud agar cong-thocu bisa merebut kemenangan.

Tan Keh Lok menyetujui anjuran Thian Hong, dan katanya pada tuan rumah sembari tak ketinggalan merangkap kedua tangannya :

"Aku yang rendah akan mohon beberapa jurus gerakan tangan kosong dari Ciu lo-eng-hiong. Harap lo-enghiong berlaku murah."

"Ah, Tan tangkeh terlalu merendah", sahut Tiong Ing.

Ciu-Ki tampil kemuka untuk bantu meloloskan jubah ayahnya, sambil membisikinya :

"Bocah itu mahir tiam-hiat, harap ayah berlaku hati-hati."

Nona ini kelihatan marong wajahnya. Sebenarnya ia diliputi kemarahan hebat, hanya musuh berjumlah banyak, dan rata-rata mereka bugenya lihai-lihai. ia pun menginsyapi gentingnya suasana saat itu.

"Kalau sampai terjadi apa-apa atas diriku, pergilah kau pada Kho siok-siok-mu di Lan Ciu. Dikemudian hari jangan sekali-sekali kau terbitkan onar lagi." Tiong Ing memberi pesan pada puterinya dengan suara bisik-bisik.

Dengan hati berat, Ciu-Ki angguk-anggukkan kepalanya. Kala itu Song San Beng sudah perintahkan kawanan cong teng untuk menyingkirkan meja dan kursi-kursi di ruangan itu, sehingga kini merupakan sebuah ruangan kosong yang luas. Pada empat penjuru, dipasanglah lilin-lilin besar yang menyinari ruangan itu dengan terang sekali.

Ciu Tiong Ing tampak tampil ditengah-tengah, merangkap kedua tangannya, dia berkata :

"Harap silahkan memulai."

Dengan tiada menukar jubahnya yang panjang, Tan Keh Lok dengan tenang menghampiri ditengah-tengah. Sembari memegang kipas yang terus dikipas-kipaskannya, katanya dengan lantang: "Aku yang rendah ini kalau sampai kalah, tentu akan mengundang semua cianpwe dari kalangan persilatan daerah barat utara sini untuk menyaksikan penghaturan maaf kita kepada lunghiong. Dan selanjutnya anggota-anggota Hong Hwa Hwe tak kan menginjak didaerah Kamsiok sini."

"Ucapan Tan tangkeh ini terlalu berat," jawab Tiong Ing.

Tan Keh Lok mengangkat alisnya, lalu bertanya :

"Tetapi sebaliknya kalau lo-cianpwe yang "salah tangan," lalu bagaimana?"

Jago Thiat-tan-chung itu dongakkan kepalanya seraya tertawa. Dengan menguruti jenggotnya dia menyahut : "Seluruh penghuni Thiat-tan-chung, tua muda, bersedia serahkan jiwa pada Hong Hwa Hwe!"

"Hong Hwa Hwe meskipun hanya sebuah perkumpulan kecil yang tak berarti, tapi dapat juga membedakan budi dengan ke jahatan. Bagaimana kita disuruh membunuh orang-orang yang tak ikut berdosa? Kalau aku beruntung dalam pertandingan ini, kita akan berlaku kurang ajar untuk minta agar locianpwe suka serahkan putera locianpwe yang membocorkan tempat persembunyian Bun suko itu. Kalau kelak Bun suko dapat kita tolong dengan selamat, aku menjamin tak kan mengganggu seujung rambutnya dan akan mengantar kan kembali kesini. Tetapi kalau sampai Bun suko kena apa-apa maaf, kita terpaksa suruh dia mengganti jiwa," demikian kata Keh Lok.

Mendengar disebut-sebutnya sang putera, teringatlah Tiong

Ing akan kecintaan ayah dan anak, dan tak terasa matanya mengembeng air mata. Tapi pada lain saat sambil mengulap mukanya, dia berkata :

"Sudah jangan banyak berkata, silahkan mulai!"

Tan Keh Lok selipkan kipasnya kedalam dada, berdiri tegak dia rangkap kedua tangan dan berkata: "Silahkan!"

Semua mata mengawasi pemimpin muda itu dengan tak terkesiap. Diam-diam mereka kagum atas sikapnya yang agung perbawa itu. Ciu Tiong Ing menaati peraturan Siao Lim Pai, tangan kiri dibuka, tangan kanan mengepal. Dia tahu sebagai angkatan muda, ketua Hong Hwa Hwe itu pasti tak mau menyerang dulu. Maka diapun tak mau tunggu lama-lama lagi, terus menyerang muka sitetamu dengan gerak "Co Cwan hoa Chiu." Pukulan itu luar biasa kerasnya, kepala belum tiba anginnya sudah menampar muka.

Tan Keh Lok bergerak dengan "han kee poh," tangan kanan menyampok pukulan Tiong Ing, berbareng tangan kirinya menyikut lambung orang. Pukulan ini adalah ilmu silat Siao Lim yang disebut "tan hong tiao yang" burung hong meng hadap matahari.

Gerakan itu membuat kesima semua orang. Mereka sama tak mengira kalau pemimpinnya itupun dapat gunakan ilmu silat Siao Lim Pai untuk layani ilmu silat dari cabang Siao Lim yang diyakinkannya berpuluh tahun itu. Sampaipun Ciu Tiong Ing sendiri merasa heran.

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 07

DEMIKIAN jurus demi jurus. Tan Keh Lot berkelahi dengan ilmu silat Siao Lim Pai yang dimainkannya dengan

mahir sekali. Sehingga walaupun namanya bertempur, tapi nyatanya mereka itu seperti orang berlatih karena gerakan masing-masing sama sumbernya.

Lebih sepuluh jurus telah berlangsung, tapi masih belum ada yang terdesak. Ciu Tiong Ing adalah seorang jago Siao Lim Pai yang telah mencapai puncaknya kesempurnaan. Gerak kaki dan tangannya, senantiasa mengeluarkan deru sambaran angin. Kelebihan ilmu silat Siao Lim Pai, adalah dalam hal kesebatan. Demikianlah Tiong Ing makin lama makin gesit.

Pada saat itu dia bersilat dengan gerakan "jong-siao lim" yang terdiri dari tiga tujuh jurus. Baru sampai separoh, Tan Keh Lok segera terdesak. Selagi begitu Tiong Ing berseru keras sembari memutar tubuhnya kekiri, dari situ dengan gerak secepat bintang jatuh, dia rangsak lawannya. Tan Keh Lok buru-buru mundur selangkah, namun biar bagaimana, orang-orang Hong Hwa Hwe sama mengeluarkan jeritan tertahan, karena hampir-hampir saja pemimpin muda itu tak dapat loloskan diri.

Kini Tan Keh Lok tidak lagi gunakan Siao Lim Kun, tapi berganti dengan "ngo-heng-lian-hoan-kun" juga salah suatu ilmu silat yang lihai dari; Siao Lim Pai. Dalam salah satu jurusnya yang dinamakan "oh-liang-jay-kwa" naga hitam menyambar semangka, dia hajar dada orang.

"Bagus!" seru Ciu Tiong Ing sembari masih tetap gunakan jurus ilmu silat Siao Lim Kun untuk memusnahkan serangan.

Setelah lewat beberapa jurus, mendadak Tan Keh Lok ganti menyerang dengan "pat-kwan-yu-sim-Ciang," menyerang sana-sini sambil berputar-putar. Karena jubahnya bergerombongan, maka diantara sinar lilin, tampaknya seperti sepuluh buah bayangan yang mengitari lawan.

Ciu Tiong Ing cukup berpengalaman, dengan tenang dia sambut setiap serangan, hingga lawan tak dapat berbuat

banyak. Ketika Ciu Tiong Ing kirim sebuah serangan lagi, Tan Keh Lok gunakan lweekang untuk pegang tangan orang. Gerakan itu adalah dari ilmu silat Thay Kek Kun yang disebut "ji hong si pit".

Tan Keh Lok bergerak dalam gerakan Thay Kek Kun, dengan ketenangan melayani kekerasan, dengan kelemahan menundukkan kekuatan. Dia halau setiap serangan, dia enyahkan setiap tipu gerakan. Pada waktu itulah mata semua orang baru sama terbuka dengan penuh kekaguman. Sejak dulu ilmu silat Thay Kek Pai mempunyai sifat-sifat keistimewaan sendiri, dan sedikit saja yang dapat memiliki sempurna. Sekalipun muda usia ketua Hong Hwa Hwe itu, tetapi ternyata dia mempunyai ilmu gwakang dan lweekang yang sempurna. Suatu hal yang jarang terdapat dikalangan kangouw.

Thiat-tan Ciu Tiong Ing, jago Siao Lim yang kawakan itu, terpaksa harus melayani dengan hati-hati. Memang nampak nya gerakan kedua lawan itu lambat, tapi dimata ahli silat, pertempuran itu lebih dahsyat dari semula. Sampai pada jurus kedua, keduanya masih belum menunjukkan mana yang lemah.

Tiba-tiba Tan Keh Lok berganti caranya berkelahi. Kini dia gunakan ilmu silat Tiang Kun dari kaum Bu Tong Pai, se bentar pula dengan ilmu silat "toa-lin-na-hwat" yang terdiri dari tiga enam jurus, lalu dengan "hun-ciat-Cho-kut-Chiu" dan lain saat lagi dengan ilmu silat Gak-ke san-Chiu.

Baik kawan maupun lawan sama terpesona, tak habis-habisnya mengagumi. Bahwasanya pemimpin muda dari Hong Hwa Hwe itu kaya dengan pelbagai ragam ilmu silat, yang kesemuanya sukar dan jarang dapat diyakinkan. Dan mereka sama menantikan dengan perhatian, ilmu silat apa lagi yang akan dikeluarkannya.

Ciu Tiong Ing tetap bertekun menggunakan ilmu silat Siao

Lim Kun, dan nampaknya dia tak sampai keteter. Ber puluh tahun berkelana dikalangan Sungai Telaga, jenis ragam ilmu silat dari cabang apa saja telah diketahui dan dijumpainya. Sekalipun ahli yang mahir dengan berbagai ilmu silat seperti Tan Ken Lok tersebut belum pernah di lihatnya, tapi dengan mengandal pada Siao Lim Kun, dia dapat melayaninya dengan tak sampai kewalahan.

Suatu saat, jago Siao Lim Pai itu tiba-tiba melangkah setindak, sebat luar biasa, dia kirim pukulan kiri kekaki lawan. Dan selagi anak muda itu akan menarik tubuh, tahu-tahu lawan telah gunakan gerakan "li-hi-bak-thing" ikan lehi menggoyang angan, "

"Rett" tahu-tahu jubah Tan Keh Lok pada bagian dada telah rowak seperti terbeset.

"Maaf!" seru Ciu Tiong Ing.

Muka Tan Keh, Lok merah padam. Cepat kedua jarinya akan menotok jalan darah "Jwan-ma-hiat" dari lawan, namun lawan telah bersiap, maka keduanya terlibat lagi dalam pertempuran yang gigih.

Kembali pada saat itu orang-orang sama keheran-heranan lagi. Karena mereka tak tahu ilmu silat apa yang digunakan oleh ketua muda itu, ilmu "Toa-kim-na-Chiu" dicampur dengan tiamhiat (totokan). Tangan kiri bergerak dalam "cat-kun," tapi tangan kanannya bergerak dalam "Bian-Ciang" pukulan kapas. Gerak serangannya seperti "pat-kwa-Ciang," tapi gerak penjagaannya seperti Thay Kek Kun. Gerak ragamnya, seperti tak keruan, kacau balau, sehingga mata orang-orang yang mengikutinya sama berkunang-kunang.

Kiranya ilmu silat itu adalah ciptaan dari Thian Ti koayhiap, Wan Su Siao, yang disebut "peh-hoa-jo-kun" ilmu silat ratusan bunga. Thian Ti Koayhiap sejak muda gemar belajar buge. Dia merantau jauh sekali untuk mengunjungi dan

berguru pada guru-guru yang ternama, sehingga mahirlah dia akan peibagai cabang ilmu silat. Setelah itu dia menetap didaerah Sinkiang, untuk menyembunyikan diri.

Disitulah dia mulai meyakinkan ilmunya, mengambil kelebihan dari sesuatu cabang ilmu silat, mehtyang kok sana-sini dan achirnya terciptalah "peh-hoa-jo-kun"-nya itu. Ilmu silat ini bukan saja sukar diduga" tapi juga mempunyai keistimewaan sendiri, yaitu yang terletak pada gerakan "jo" salah. Benar jurus-jurus gerakannya hampir serupa dengan apa yang terdapat dalam cabang ilmu silat yang terdapat di kalangan kangouw, tetapi sebenarnya tidak sama. Bermula lawan tentu mengira bahwa serangannya itu adalah tipuan, tetapi dia nanti akan menjadi kaget setelah menangkis dan dapatkan bahwa serangan itu bukan seperti yang didugaannya.

Untuk meyakinkan ilmu silat luar biasa ini, orang harus mahir dalam ilmu gwakang dan lwekang, kim-na-kang, tiamhiat dan ilmu mengentengi tubuh. Sejak Thian Ti koay-hiap ciptakan ilmu tersebut, dia sendiri belum pernah menggunakannya. Dan murid tunggal satu-nya, ialah Tan Keh Lok ini.

Begitu Tan Keh Lok keluarkan "peh-hoa-jo-kun"-nya, orang- sama menyaksikan perobahan pada jalannya pertempuran itu. Dengan sepasang tangannya, Ciu Tiong Ing berusaha untuk menangkis dan melindungi mukanya. Dan sembari begitu, dia terus mundur-mundur saja. Dia bingung untuk menduga gerak serangan anak muda itu. Bukan saja gerakannya aneh, pun pukulannya, totoken jarinya, mengandung jurus-jurus dari ilmu golok dan pedang. Betul-betul dia gelagapan.

Ketika melihat ayahnya terdesak kalah, Ciu-Ki sibuk sekali, lalu berseru keras:

"Ilmu silat apa yang kau keluarkan itu? Sungguh gila!

Katanya adu silat, mengapa kau gunakan pukulan yang tak keruan macamnya itu?"

Baru saja dia berseru begitu, dari luar ruangan masuklah dua orang sambil berterek: "Tahan!"

Ternyata mereka, bukan lain adalah Liok Hwi Ching dan Tio Pan. San. Tapi justeru orang-orang Hong Hwa Hwe akan membuka mulut kepada kedua orang ini, tiba-tiba terdengarlah dari arah luar seorang berseru dengan keras sekali:

"Api.. ada api! Lekas padamkan kebakaran!" Dan berbareng dengan teredakan itu, api sudah menjilat masuk ke ruangan itu.

Ketika itu Tiong Ing sedang dirangsek oleh Tan Keh Lok, begitu mendengar teredakan rumah dan seluruh isinya dima kan api, dia terkesiap juga dan untuk sesaat pikirannya buyar memikirkan hal itu. Cukup sesaat saja, sekonyong-konyong paha kirinya terasa kesemutan, dan dia merasa kakinya lemas. Ternyata "hu hi hiat" atau jalan darah dipahanya, telah kena tertotok orang. Ciu Tiong Ing, jago tua yang telah berpuluh tahun malang melintang dikalangan Sungai Telaga dengan belum pernah dijatuhkan orang itu, kini sempoyongan akan roboh kebelakang.

"Ayah!" demikian dengan segera Ciu-Ki memburu untuk memapahnya, sembari melintangkan goloknya untuk melindungi sang ayah, bilamana musuh akan menyeranginya lagi.

Tapi sebaliknya Tan Keh Lok tak mau memburu, dia hanya mundur selangkah, seraya berkata:

"Bagaimana kata Ciu lunghiong sekarang?"

"Baik, aku mengaku kalah. Anakku kuserahkan, mari ikut aku", balas Tiong Ing dengan murkanya.

Dengan dipapah oleh puterinya, Tiong Ing menuju keluar ruangan.

Tan Keh Lok, Liok Hwi Ching dan sekalian orang-orang Hong Hwa Hwe sama mengikuti Tiong Ing. Melintasi dua buah ruangan, tampaklah api makin besar. Dalam malam yang gelap gulita, api itu menjulang keydara, merah marong diantara kabut asap yang bergumpal-gumpal memenuhi angkasa itu. Beng Kian Hiong, An Kian Kong dan Song San Beng siang-siang sudah mengepalai kawan-an cong teng untuk memadamkan api.

"Saudara-saudara, kita bantu memadamkan api dulu!" kedengaran Ji Thian Hong mengajak kawan-kawan nya.

"Hem, kau yang suruh orang melepas api, sekarang pura-pura mau menjadi orang baik-baik, ya?" Ciu-Ki mendamprat.

Tadi iapun mendengar, Thian Honglah biangkeladi yang memerintahkan membakar, mengingat itu, dengan tanpa hiraukan musuh berjumlah besar ia angkat goloknya untuk monyerang orang itu. Thian Hong buru-buru menyingkir. Ciu-Ki makin kalap, dan terus akan mengubernya. Tapi telah dihadapang Tio Pan San yang memberi nasehat untuk berlaku tenang dulu. Sekalipun Ciu-Ki berjingkrak-jingkrak merontar-ronta, tapi dengan hanya menyempitkan tangan pada gigir golok, Pan San telah membuatnya tak berdaya.

Tiong Ing tak hiraukan hal itu dan terus melangkah ke belakang. Orang-orang Hong Hwa Hwe menjadi terkesiap, ketika mengetahui bahwa ruang itu adalah tempat lingtong (ruangan jenazah). Dua batang lilin putih, menyinarkan cahayanya yang pudar, hingga keadaan ruangan itu sangat menyeramkan sekali. Begitu Tiong Ing menyingkap kain selubung putih, maka tampaklah sebuah peti mati yang hitam warnanya. Tutup peti itu ternyata masih belum dipaku. Kiranya setelah puteranya meninggal, karena Ciu-Ki masih belum pulang, maka Tiong Ing belum mau menutup peti itu dulu, agar nanti. Ciu-Ki dapat kesempatan untuk melihat adiknya untuk yang penghabisan kali.

"Bahwa anakku telah membocorkan tempat persembunyian Bunya, itu memang benar. Dan kini kau orang akan membawa anak itu, baiklah, mari ambillah dia!" demikian kata Tiong In dengan suara tak lancar.

Nyata jago tua itu masih terkenang akan putera yang dikasihinya itu. Menampak seorang jenazah anak kecil terhampar didalam peti mati, orang-orang Hong Hwa Hwe itu tak habis herannya. Maka berserulah Ciu-Ki:

"Adikku adalah seorang anak yang baru berusia sepuluh tahun. Dia sebetulnya belum mengerti apa-apa dan telah menunjukkan tempat persembunyian orang she Bun itu. Ketika ayah pulang, dia begitu murka dan sampai tegah untuk membunuh dengan tangannya sendiri. Karena inilah maka sampai ibuku marah dan meninggalkan rumah. Bukankah ini menggirangkan hati kalian? Kalau masih belum puas, Ayo orang Hong Hwa Hwe, bunuhlah kita, ayah dan anak berdua, Ayo!"

<http://kangzusi.com>

Seketika itu orang-orang Hong Hwa Hwe sangat menyesal sekali, atas perbuatan mereka terhadap orang tua Ciu Tiong Ing yang ternyata seorang perwira yang menjunjung tinggi rasa keadilan dan peri kebajikan itu. Rasa sesal, terharu dan menghormat itu, memenuhi dada setiap orang Hong Hwa Hwe, sehingga ruangan itu seketika menjadi sunyi senyap.

Si Bongkok Ciang Ciu adalah orang pertama yang menunjukkan ketulusan hatinya. Melangkah kemuka, dia segera menjura dihadapan Ciu Tiong Ing, seraya berkata:

"Loya, tadi telah bersalah besar kepadamu, aku Ciang Bongkok, dengan ini meminta maaf sebesar-besarnya."

Habis berbuat begitu, kembali dia menghadap kearah nona Ciu-Ki untuk menjura dan berkata pula:

"Nona, maafkanlah aku. Seterusnya panggillah aku

"bongkok" sekehendak hatimu, tak sekali-kali aku berani marah."

Mendengar itu, Ciu-Ki tertawa urung.

Pada saat itu berturut-turut Tan Keh Lok, orang yang pernah memaki orang tua itu yakni Lou Ping, Nyo Seng Hiap, Chi Thian Hong dan lain-lain orang Hong Hwa Hwe, sama datang menjura untuk menghaturkan maaf pada Tiong Ing. Jago tua yang keras hati ini tersipu-sipu membalasnya. Berkata pemimpin Hong Hwa Hwe:

"Kebayikkan yang Ciu lunghiong tumpahkan pada Hong Hwa Hwe, akan kita ukir sampai mati. Saudara-saudara sekalian, kita perlu lekas padamkan api, Ayo lekas bertindak!"

Mereka serentak menyingsingkan lengan baju. Tapi ternyata api berkobar dengan hebatnya, sehingga langit seperti dibakar warnanya. Genteng-genteng berguguran ketanah, belandar dan penglari roboh disana sini, gegap gempita dihindangi dengan tereakan kawanannya yang riuh itu.

Propinsi Anse, terkenal daerah "sarang" angin. Setahun penuh, tak ada seharipun yang tak berangin. Angin bukan sembarang angin, tapi angin besar yang kuat sekali. Dikipasi oleh sang angin, tambahan lagi air sangat sukarnya, maka api itu rasanya susah untuk dipadamkan. Thiat-tan-chung yang megah luas itu, sebentar lagi akan menjadi tumpukan puing rata dengan tanah.

Adalah dalam keadaan begitu, Ciu Tiong Ing tetap memegang peti mati puteranya, sikapnya seperti orang yang tak sadar. Api sudah menjilat masuk kedalam ruangan, sedang Wi Jun Hwa, Ciok Siang Ing, Cio Su Kin dan lain-lainnya sama berusaha untuk memadamkannya.

Nampak ayahnya seperti orang yang kehilangan semangat itu, berserulah Ciu-Ki:

"Ayah, Ayo kita keluar dari sini!"

Ciu Tiong Ing tak mengacuhkan, dia hanya memandang dengan tak terkesiap pada peti mati puteranya. Tahulah kini orang-orang itu, bahwa ayah yang sengsara itu tak tegah untuk melepaskan peti mati jenazah puteranya itu dimakan api. Tiba-tiba Ciang Bongkok membungkukkan badannya dan berseru pada Seng Hiap:

"Pat-ko, kau letakkan peti keatas punggungku sini!"

Seng Hiap menurut, begitu peti diangkat terus ditumpang kan keatas punggung si Bongkok siapa terus mendukungnya keluar. Dengan dipapah puterinya, Tiong Ing berjalan keluar diikuti oleh rombongan Hong Hwa Hwe Mereka beristirahat disebuah lapangan diluar Chung. Tak berselang berapa lama, ter dengarlah suara gemuruh keras dari tiang penglari wuwungan rumah yang jatuh ketanah. Karena tak berdaya untuk memadamkan api, sekalian orang sama berkerumun disebelah Tiong Ing.

"Astaga! kuku garuda itu masih didalam sana!" tiba-tiba Sim Hi bertereak dengan kaget. Dan dia terus loncat akan menolongnya, tapi dicegah oleh orang banyak.

"Orang yang banyak dosanya itu, biarkan saja terbakar hangus disitu," seru Ciok Siang Ing.

"Sayang, orang piauwwkok itu diberi kemurahan," tiba-tiba Lou Ping bertereak.

"Siapa. dianya?" tanya Tan Keh Lok.

Lou Ping ceritakan halnya Tong Siu-ho, si cumi-cumi itu. Juga Kian Hiong menuturkan tentang kedatangan orang itu untuk menyelidiki Thiat-tan-chung.

"Benar, tentu dialah yang melepas api!" kata Thian Hong.

Semua orartg pun menduga, tentu perbuatan orang she Tong

itu. Pada suatu kesempatan Thian Hong mengerlingkan matanya kearah Ciu-Ki, siapa juga justeru melirik Thian Hong. Maka bertemulah sinar dari ke-empat mata! buru-buru keduanya membuang muka karena jengah.

"Kita harus tangkap orang itu," Tan Keh Lok nyatakan pikiran, lalu memerintah:

"Chi jit-ko, Nyo patko, Wi kiuko, Ciang sipko, kauorang berempat leicas pecahkan diri menuju keempat jurusan. Dapat menawan atau tidak, dalam satu jam harap sudah kembali lagi kemari!"

Keempat orang itu bergegas-gegas menjalankan perintah. Sedang disebelah sini, tampak Liok Hwi Ching pasang omong dengan Ciu Tiong Ing. Mereka sama mengagumi satu sama lain. Pada saat itu kembali Tan Keh Lok menghaturkan maaf pada Ciu Tiong Ing seraya berkata:

"Karena Hong Hwa Hwe maka lunghiong sampai mengalami keadaan begini. Budi lunghiong akan kami balas sekuat usaha kami. Tentu kita cari Ciu lothaythay supaya dapat kembali pada lunghiong. Thiat-tan-chung sudah menjadi abu, Hong Hwa Hwe yang akan membangunnya. Kerugian dari sekalian saudaraa Cengteng, Hong Hwa Hwe yang mengganti. Harap semuanya jangan kuatir."

Nampak Thiat-tan-chung menjadi abu, Tiong Ing mengelah napas. Berpuluh-puluh tahun membangun, habis dalam semalam. Tetapi mendengar ucapan pemimpin Hong Hwa Hwe itu, buru-buru dia menyahut.

"Jangan Tan tangkeh mengucap begitu. Harta benda adalah barang titipan. Kalau kau tetap beranggapan begitu, sama saja artinya dengan menghina aku, tidak mau menganggap aku sebagai sahabat," demikian katanya.

Ciu Tiong Ing paling gemar bergaul. Dia saksikan bagai

mana tadi orang-orang Hong Hwa Hwe mati-matian berusaha menolong api, dan bagaimana sikap mereka yang begitu mengindahkan padanya, diam-diam hatinya terhibur. Sekalipun Thiat-tan-chung musna, tapi dia dapatkan pengganti yang berharga: tali persahabatan dengan begitu banyak orang gagah.

Setelah diadakan pemeriksaan, selain hanya kira-kira sepuluhulian prang yang luka terbakar, yang mati atau luka berat saja tidak ada. Ketika kemudian Song San Beng sampaikan kata-kata pemimpin Hong Hwa Hwe itu pada sekalian Cengteng, mereka menjadi terhibur juga.

Selagi orang masih sibuk, datanglah Wi Jun Hwa dan Ciang Bongkok melapor pada Tan Keh Lok bahwa Tong Siu-ho tak dapat diketemukan sekalipun sudah dicari sampai enam atau tujuh li jauhnya. Tidak berapa lama, Thian Hong dan Seng Hiap pun muncul, dengan tangan kosong juga.

"Tidak apa, dia kan orangnya Tin Wan piauwwkok, biarkan dulu besok kita urusi lagi," habis berkata begitu Tan Keh Lok berpaling kearah Tiong Ing, katanya:

"Ciu locianpwe, untuk sementara ini sekalian Cengteng itu akan disuruh kemana?"

"Soal ini, besok pagi sesudah keadaan tenang, kita pikir kan lagi," kata si orang tua.

"Siaotit ada usul, harap locianpwe suka pertimbangkan," tiba-tiba Thian Hong menyela.

"Jit-ko kita ini terkenal sebagai Bu Cu-kat, dia banyak sekali akalny," kata Tan Keh Lok setengah bersendagurau.

Melirik pada Thian Hong, nona Ciu-Ki perdengarkan suara hidung, lalu berkata pada Kian Hiong:

"Beng toako dengarlah, ada orang yang melebihi hebatnya dari cu Kat Liang, banyak akal, pun bisa buge!"

Kian Hiong hanya tersenyum, maka berkatalah Tiong Ing: "Ji-ya, coba kau bilanglah."

"Kukira setelah orang she Tong itu melarikan diri dan orang she Ban itu tak kelihatan kembali, kawananku kuku garuda itu pasti akan melapor pada pembesar negeri. Menurut pendapatku, lebih baik orang-orang Thiat-tan-chung ini menuju ke barat saja, untuk menantikan suasana kalau sudah agak reda. Kalau kita ketimur menuju kota Ti Kim Wi, rasanya kurang leluasa."

Tiong Ing setuju, katanya: "Benar, lotit memang tak kecewa sebagai Bu Cu-kat. Besok kita berangkat ke Anse. Disana aku punya sahabat yang rasanya takkan keberatan menerima kita untuk beberapa hari saja."

Mendengar ayahnya malah memuji Thian Hong, Ciu-Ki mendelu hatinya. Walaupun sekarang sudah nyata bahwa Thian Hong bukan yang membakar Thiat-tan-chung, tapi entah bagaimana, ia benci pada orang itu. Makin melihat, makin muak rasanya.

Setelah mengumpulkan semua Cengteng dan keluarganya yang berjumlah 62 orang itu, maka Tan Keh Lok menyerahkan sepucuk surat pada Song San Beng seraya berkata:

"Kali ini saudara-saudara menderita kerugian besar, untuk itu aku merasa menyesal sekali. Untuk menetap di Anse, tentunya saudara-saudara semua memerlukan ongkos, maka dengan ini suka lah kiranya menerima sedikit pemberian yang tak berarti ini."

Begitu melihat surat itu, terkejutlah Song San Beng, sehingga untuk sesaat dia tak dapat berkata apa-apa. Kian Hiong mendekatinya, dan tampak olehnya pada surat itu terdapat tulisan yang berbunyi. "Dengan surat ini harap diberikan sepuluh ribu tail perak". Dibawah tulisan itu, terdapat tanda tangan yang bagus, entah apa bunyinya.

"Tan tangkeh, kebaikanmu itu kita terima dengan senang hati, tapi uang yang begini banyak, menyesal kami tak dapat menerimanya," kata Kian Hiong.

"Setiba di Anse harap Song-ya pergi kekuil Giok Hi To Kwan untuk mengambil uang tersebut. Untuk keluarga Beng-ya dan An-ya masing-masing harap diserahkan seribu tail. Song-ya sendiri harap mengambil 500 tail. Sedang untuk 62 saudara itu, masing-masing supaya diberi seratus tail. Selebihnya silahkan pakai untuk ongkos jalan," menerangkan Tan Keh Lok.

Bermula Beng Kian Hiong mau menolak, tapi telah didesak oleh anak muda pemimpin itu. Kian Hiong memandang kearah suhunya, akan minta pertimbangan. Sifat Ciu Tiong Ing adalah tangan terbuka. Dia paling benci orang yang main sungkan-sungkanan, maka katanya:

"Karena itu sudah menjadi kehendak Tan tangkeh, kau terima saja dan lekas haturkan terima kasih."

Apa boleh buat mereka segera haturkan terima kasih. Adanya Tan Keh Lok tak menghaturkan apa-apa pada Ciu Tiong Ing dan puterinya, karena sangat menghargainya. Untuk Itu legahlah hati jago tua itu.

"Tan tangkeh, betul-betul kau menghargai mukanya seorang tua ini," kata Tiong Ing seraya menepuk bahu ketua Hong Hwa Hwe itu.

Tiong Ing titahkan San Beng segera ajak rombongannya berangkat ke Anse untuk meneduh ketempat kediaman Go tay koan-jin dulu. Kelak setelah urusannya selesai, mereka akan dipanggil lagi.

"Ayah, jadi kita tak ikut pergi ke Anse?" tanya sang puteri.

"Mana bisa, Bun suya tertangkap ditempat kita, bukankah kita ikut bertanggung jawab untuk monolongnya?" Mendengar

maksud ayahnya akan ikut membebaskan Bun Thay Lay, giranglah hati Ciu-Ki, Kian Hiong dan Kian Kong.

"Maksud mulia dari Ciu locianpwe, sangat kita junjung dengan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya," demikian Tan Keh Lok buru-buru menanggapi. "Tapi menolong Bun suko itu adalah soal pembunuhan dan perlawanan pada kekuasaan pemerintahan. Liatwi sekalian adalah rakyat baik-baik yang hidup dengan tentram, jauh berbeda dengan orang-orang peran taUan kangouw seperti kita orang ini. Bukankah hal itu sangat tak leluasnya?" Kita hanya akan mohon petunjuk dan rencana dari Ciu lo cianpwe saja. Tentang membasmi kawan kuku garuda, menolong Bun suko, biarlah kita sendiri saja yang mengerjakannya."

Thiat-tan Ciu Tiong Ing mengelus mengurut jenggotnya, lalu katanya.

"Tan tangkeh, kau tak perlu kuatir akan merembet-rembet kita orang. Kalau kau menolak kehendakku yang akan menolong seorang sahabat itu, artinya kau menganggap sepi padaku!"

"Ciu lunghiong adalah seorang lelaki yang mulia ambe kannya. Semua orang kangouw sama mengetahui dan menghormatinya," Liok Hwi Ching ikut menimbrung. "Andai kata dia bukan seorang begitu, aku yang belum mengenalnya tentu tak berani gegabah menyuruh Bun su-ya meneduh ke tempat kediaman beiiiau!"

Tan Keh Lok termenung sejenak, lalu katanya:

"Begitu tinggi keluhuran budi Ciu lunghiong, kita seluruh anggauta Hong Hwa Hwe takkan lupa sampai mati."

Malah Lou Ping seketika itu maju menghampiri dan berlutut dihadapan Ciu Tiong Ing, katanya dengan serta merta:

"Loya rela membantu, aku atas nama keluarga Bun dengan

ini haturkan beribu terima kasih."

"Bun naynay, kau legahkan hatimu. Kalau tak dapat me nolong Bun suya aku bersumpah tak mau jadi orang lagi," kata Tiong Ing seraya tersipu-sipumengangkat nyonya muda itu bangun. Habis itu dia minta pada Tan Keh Lok supaya lekas mengeuarkan perintah untuk berangkat.

Dengan ucapan merendah, Tan Keh Lok minta lagi agar Tiong Ing dan Hwi Ching, 2 jago tua itu, memberi petunjuk, Sudah barang tentu Hwi Ching menolak dan minta agar ketua itu sendiri yang mengeluarkan perintah sendiri dengan segera.

" Kalau begitu baiklah", demikian achir-achirnya Tan-Keh Lok berkata.

"Saudara-saudara sekalian, lebih dulu kita bersembahyang pada Hong Hwa locu kita!" seru Tan Keh Lok pada orang-orang nya.

Dia suruh ambilkan sebuah pakaian baru, untuk ganti pa kaiannya yang telah robek didada itu, setelah itu dia pimpin saudara-saudaranya untuk bersujud menghadap kearah selatan. Mereka memberi hormat (Paikui). sampai tiga kali. Selesai itu, baru pemimpin muda itu memberikan perintahnya. Apr yang membakar Thiat-tan-chung sudah padam, hanya sana sini terdengar suara kretekan tangkai-tangkai potongan kayu yang masih dimakan lelatu. Dengan chidmat, sekalian orang-orang Hong Hwa Hwe itu mendengar perintah ketuanya:

Pertama: Sebagai pelopor dimuka, ialah Kim-tiok siucay, Ie Hi Tong dan Sechwan Siang hiap Siang He ci dan Siang, Pek ci sebagai penghubung untuk memberi warta tentang keadaan Bun Thay Lay.

Rombongan kedua terdiri dari: cian-pek "Ji-lay Tib Pan San sebagai pemimpin dengan anggautanya: Sipemberani Ciang cin, Kui-kiam-Chiu Ciok Siang Ing.

Rombongan ketiga, pemimpinnya: cui-hun-to-bing-kiam Bu Tim tojin dengan angga: Thiat-ta Nyo Seng Hiap, Thong thao-ngo-hie Ciang Su Kin.

Rombongan keempat dipimpin sendiri oleh Tan Keh Lok dengan angga: Kiu-beng kim-pao-cu Wi Jun Hwa, clan si kacung Sim Hi.

Rombongan kelima dipimpin: Bian-li-ciam Liok Hwi Ching dengan angga: Sin-tan-cu Beng Kian Hiong, Tok-ka-houw An Kian Kong.

Rombongan keenam dipimpin: Thiat-tan Ciu Tiong Ing, dengan angga: Kio Li-kui Ciu-Ki, Bu-cu-kat Chi Thian Hong dan Wan-yang-to Lou Ping.

"Ie su-sip-te, harap segera berangkat. Saudara lain-lainnya supaya mengasoh lebih dulu. Besok kita berangkat ke Thio-ke-poh, lalu berpencaran kita memasuki Kao-ko-kwan untuk mengadakan rapat lagi," demikian Keh Lok akhirnya.

Dan setelah memberi hormat kepada sekalian saudara, berangkatlah Ie Hi Tong dengan rombongannya. Baru saja kudanya berjalan beberapa langkah, dia berpaling kearah Lou Ping, siapa kelihatan menundukkan kepalanya. Rupanya nyonya muda itu sedang terbenam dalam renungan lain, sedikitpun tak mengacuhkan akan keberangkatan Hi Tong itu. Anak muda itu mengelah napas panjang, terus mengeprak kudanya berlari dengan kencang .

Masing-masing orang lalu mencari tempat, untuk mengasoh.

"Chi jit-ko, kita telah membuat Ciu lunghiong menjadi berantakan rumah tangganya. Kepergian kita untuk menolong suko kali ini, harap kau taroh perhatian, agar supaya pembesar-pembesar negeri jangan sampai mengetahui tentang ikut nya lunghiong itu dalam rombongan kita ini. Selain itu, suso telah terluka, untuk kepentingan suko, ia tentu akan bertempur mati-

matian nanti. Inipun harap kau berdaya untuk mencegahnya. Sebaiknya rombongan jit-ko ini jangan berjalan dengan cepat, kalau bisa supaya jangan sampai ikut bertempur," kata pula Keh Lok.

Chi Thian Hong menyatakan akan memperhatikan nasehat ketuanya itu.

Baru saja mereka tidur dua jam, hari sudah terang tanah. Cian-pik ji-lay Tio Pan San segera pimpin rombongannya berangkat.

"Sip-ko, jangan kau terbitkan onar di jalan, jangan banyak minum arak," Lou Ping memesan Ciang Bongkok.

"Suso, harap jangan kuatir. Sebelum suko tertolong, aku tak mau menenggak setetes arakpun juga," sahut si Bongkok.

Si Bongkok Ciang cin itu kiranya seorang setan arak. Begitu masuk, dia sering gejeran dengan orang. Tetapi bila perlu, diapap dapat mencegah minum. Inilah kelebihan dia.

Beberapa waktu kemudian, rombongan-rombongan dari Bu Tim tojin, Tan Keh Lok dan Liok Hwi Ching berturut-turut berangkat. Yang terachir, barulah rombongan Ciu Tiong Ing. Setiba di Thio-ke-po, penduduk disitu sudah mendengar berita kebakaran di Thiat-tan-chung, dan berduyun-duyunlah mereka datang menghibur Ciu Tiong Ing, Sampai ditempat ini Ciu Tiong Ing berpisah dengan Song San Beng yang disuruhnya memimpin rombongan Cengteng pergi ke Anse. Sedang jago tua itu terus melanjutkan perjalanannya ke timur.

Disepanjang jalan, Ciu-Ki tetap ribut-ribut bertentangan dengan Thian Hong saja. Dimata gadis berangasan itu, segala gerak-gerik Thian Hong itu serba salah. Sekalipun ayahnya berulang-ulang mendampratnya, Lou Ping juga berkali-kali menasehatnya, malah Thian Hong sendiripun suka mengalah, namun anak itu tetap memusuhinya saja. Lama-lama Thian

Hong jengkel juga, pikirnya:

"Hanya karena memandang muka ayahmu, maka aku mau mengalah, masa aku sungguh-sungguh jerih padamu? Di kalangan kangouw, enghiong mana yang tak mengindahkan aku, Bu Cu-kat ini? Dasar sial, kini aku mesti menelan rongrongan seorang budak semacam dia!"

Sengaja dia memperlambat kudanya, hingga berada di belakang mereka. Rupanya dia mendongkol, dan tak mau bicara. Kalau menginap dirumah penginapan, sehabis makan dia terus masuk tidur. Tak mau dia pasang omong dengan mereka. Begitulah pada hari yang ketiga, rombongan Ciu Tiong Ing ini sudah melalui kota Ka-ko-kwan.

Nampak puterinya tak mau mendengar kata itu, beberapa kali Tiong Ing telah memberi dampratan. Betul saat itu dihadapan sang ayah, Ciu-Ki berjanji menurut, tapi begitu kelihatan Thian Hong, kumatlah penyakitnya untuk mengajaknya bersetori pula. Diam-diam Tiong Ing terkenang akan isterinya. Apabila ia itu disini, pasti akan dapat mengajar adat pada puterinya yang bengal itu. Tetapi kini dimanakah sang isteri itu, diapun tak mengetahuinya.

Memikir sampai disini, jago tua itu berduka hatinya. Tambahan pula tampak bagaimana Thian Hong berada di sebelah belakang dengan sikap yang mengunjuk kejengkelan itu, dia makin tak enak hatinya.

Malam itu sampailah mereka di Souw-ciu, lalu mencari rumah penginapan yang terletak didekat pintu kota sebelah timur. Thian Hong kelihatan pergi dan tak lama lagi dia kembali, lalu berkata kepada Ciu Tiong Ing dan Lou Ping:

"Ie sipsu-ko belum dapat mencium jejak Bun suko, juga belum bercljumpa dengan SeJwan Sianghiap."

"Bagaimana kau bisa tahu? Jangan ngelantur, ja!" Ciu-Ki

tahu-tahu sudah memutuskan keterangan orang.

Thian Hong tak mau menjawab, hanya melirik dengan ekor matanya kearah gadis yang dibencinya.

"Daerah sini terkenal dengan araknya yang kesohor. Ayo, jit-ya pergi dengan aku ke warung arak Heng Hwa Lauw diseberang jalan sana untuk minum," kata Tiong Ing.

"Baiklah, locianpwe," sahut Thian Hong.

"Ayah, aku ikut!" seru Ciu-Ki tak mau ketinggalan.

Thian Hong ketawa.

"Apa macam, ketawa! Masa aku tak boleh ikut?" Ciu-Ki lototkan matanya.

Thian Hong melengoskan kepalanya, seperti tak dengar apa-apa:

"Ki moaymoy, kita sama-sama pergi dah! Siapa yang tak membolehkan orang perempuan minum arak di Ciulauw?" kata Lou Ping dengan tertawa.

Ciu Tiong Ing ternyata seorang ayah yang berpandangan bebas, dia tak melarang puterinya. Begitulah keempat orang itu terus menuju ke Heng Hwa Lauw dan memesan bebe beberapa hidangan dan arak. Air sumber di Souw-Ciu dengan apa arak-arak itu dimasukkannya, ternyata sangat jernih sekali. Karena itu, untuk daerah barat utara, arak Souw-ciu kesohor lezatnya. Begitu mencicipi, mereka segera menga kui akan kehebatannya arak disitu. pelayan kembali menghi dangkan nampam bakpja keluaran Souw-ciu yang kenamaan itu. Pia itu empuknya seperti kapas putih meletak menggiurkan selera. Selama makan pia itu, tak putus-putusnya mulut Ciu-Ki memuji-muji kelezatannya. Karena diwarung situ banyak orang, mereka tak mau menyinggung urusan Bun Thay Lay. Hanya pemandangan alam sepanjang tempat yang telah dlaluinya itulah yang dijadikan bahan omong-omong mereka. Tiba-tiba Ciu Tiong

Ing berkata pada Thian Hong:

"Pemimpin Hong Hwa Hwe Tan tangkeh itu masih begitu muda usianya, mirip dengan seorang kongcu, tetapi dia paham dengan "ilmu silat berbagai cabang, sungguh jarang terdapat. Ketika bertanding. dengan aku tempo hari itu, pada saat-saat terachir dia gunakan ilmu silat yang luar biasa aneh nya, entah apa itu namanya. Adalah Chi-ya mengetahuinya?"

Sebenarnya Ciu-Ki pun sudah lama menyimpan pertanyaan itu, maka dia menaruh perhatian besar untuk jawabannya.

"Sebenarnya akupun baru pertama kali itu berjumpa dengan Tan tangkeh Kecil, mendiang le lotangkeh telah mengantarkannya ke gunung Thian San untuk belajar silat pada Thian Ti koayhiap disana. Ilmu silat itu, kurasa adalah ciptaan dari koayhiap sendiri," menerangkan Thian Hong.

"Hong Hwa Hwe yang pamornya begitu kesohor didaerah Kang-lam, pemimpinnya seorang kongcu, bermula aku tak percaya. Tapi belakangan setelah mengenalnya baik dalam percakapan maupun pertempuran, barulah kuketahui bahwa selain bugenya tinggi, juga pengetahuannya luas sekali. Seorang pemimpin yang tepat dan cakap. Memang orang tak boleh diukur dari usianya."

Mendengar jago tua itu tak habis-habisnya memuji ketuanya, Thian Hong dan Lou Ping merasa girang. Begitulah mereka pentang omong dan minum arak dengan gembira sekali. Hanya Lou Ping begitu terkenang akan nasib suaminya yang belum ada ketentuannya itu, nampaknya selalu berduka saja.

"Dalam beberapa tahun ini, banyak sekali jago-jago baru yang muncul dikalangan persilatan. Dengan begitu akan tetaplah bersemarak keharuman Sungai Telaga, patah tumbuh hilang berganti. Hilang yang tua-tua, yang muda-muda tetap tampil mengganti. Misalnya seperti kau sendiri, laote, yang

paham bun dan bu itu, memang jarang terdapat di kangouw. Maka harap kau jangan sia-siakan bakatmu itu, untuk melakukan suatu pekerjaan besar", kata Tiong Ing lebih jauh.

Thian Hong tersipu-sipu mengiakan dan haturkan terima kasih. Sebenarnya jawaban "ya" dari Thian Hong diperuntukkan anjuran Tiong Ing supaya "melakukan pekerjaan besar" itu. Tak tahunya, Ciu-Ki telah menduga salah. Dengan mendengarkan suara ejekan dari hidung menggerutulah si centil itu:

"Huh, dipuji orang, masa ja, ja" saja!"

Setelah meminum secawan lagi, kembali Tiong Ing berkata:

"Konon kudengar mendiang Ie lotangkeh itu adalah seorang ahli Siao Lim Pai yang jempolan, dengan begitu sama de ngan kaumku. Scbenarnya telah lama aku berhasrat mengunjungi untuk berkenalan. Namirn karena dia tinggal di Kanglam dan aku berada didaerah barat utara, maka belumlah dapat kulaksanakan. Dan harapanku itu kini tak mungkin terpenuhi lagi, setelah beliau meninggal itu. Beberapa kali ku berusaha untuk menyelidiki sumber kaum lotangkeh itu, tapi selalu gagal saja."

"Semasa hidupnya marhum Ie lotangkeh tak pernah menyebut asal kaumnya, baru setelah beliau akan menutup mata, menerangkan bahwa dulu dia belajar buge digereja Siao Lim Si di Hokkian," jawab Thian Hong.

"Akupun seorang murid Siao Lim Si juga," kata Tiong Ing seraya mengangkat cawannya. Dia kerutkan jidatnya sejenak, lalu bertanya lagi:

"Almarhum itu punya ciri-ciri apa pada mukanya?"

"Sampai pada usia 60 tahun, marhum masih kelihatan gagah. Hanya pada ujung keningnya sebelah kanan terdapat sebuah bekas luka besar, hingga alisnya sebelah kanan tidak

ada lagi."

Mendengar penuturan Thian Hong itu, sekonyong-konyong cawan arak Ciu Tiong Ing terlepas jatuh kelantai, dan jago tua itu kelihatan mengucurkan air mata. Katanya dengan suara sember:

"Oh, suheng, suheng. Memang sudah kuduga tentu kau, tetapi rupanya kau menyia-nyiakan jerih payahku."

Melihat perobahan dan sikap Tiong Ing yang luar biasa itu, Thian Hong sangat terkejut.

"Laote, Bun naynay, apakah kau orang tahu bahwa Ie lotangkeh-mu itu bukan orang she Ie?" tanya Tiong Ing kemudian.

"Ya, dia orang she Sim," sahut Thian Hong. Kembali Tiong Ing mengeluarkan seruan tertahan, katanya: "Benar, dia memang she Sim. Namanya sebenarnya ialah Sim Ju Ko, dia adalah suhengku. Hubungan kita, suheng dan sute berdua, sangat mesra sekali. Apalagi dikemudian hari karena melanggar peraturan, dia telah diusir oleh suhu. Sejak itu aku tak mendengar lagi tentang beritanya. Keseluruh polosok Sungai Telaga kumencarinya, tapi tetap tak ada orang yang mengetahuinya. Kukira karena putus asa, dia tentu menyembunyikan diri. Tak tahunya kalau dia sudah merobah she dan namanya dan telah mendirikan suatu gerakan yang begitu mulia tujuannya itu. Dulu pernah kudengar bahwa ketua dari Hong Hwa Hwe itu orang dari golongan Siao Lim Pai, untuk membuktikan prasangkaku, maka kutulis sepucuk surat padanya. Tapi dengan kata-kata yang sungkan, dia telah membalas suratku itu dengan sikap seperti memperlakukan seorang yang baru dikenalnya. Karena kukenal sifat suhengku yang jujur dan sayang padaku itu, segera kupercaya bahwa dengan jawaban itu, teranglah bahwa ketua Hong Hwa Hwe itu bukan suheng. Dan karenanya, tak kuselidiki lebih jauh. Oh,

suheng, mengapa kau perlakukan sutemu ini begitu dingin?"

Sampai disitu kembali nampak Tiong Ing berduka, lalu katanya pula:

"Kalau siang-siang kuketahui dia, tentu biar bagaimana kuperlukan berkunjung ke Kanglam. Kini orangnya sudah mengasoh kealam baka, dan harapanku untuk menyumpainya takkan terlaksana selama-lamanya."

"Ie lotangkeh berbuat begitu, tentu ada sebabnya. Dia paling gemar bergaul, kalau sampai dia tak mau kenal lo cianpwe, tentulah bukan sewajarnya," kata Thian Hong.

"Huh, orang-orang Hong Hwa Hwe itu, paling suka memandang sebelah mata pada orang, jangan kata dalam hatinya. Cici Ping, aku tak mengatakan kau lho," tiba-tiba Ciu-Ki menyelak.

Thian Hong tak menghiraukannya.

"Sewaktu meninggal, dia berpesan apa?" tanya Tiong Ing.

"Disini banyak orang, dan penurunan itu panjang sekali. Baik malam nanti kita lanjutkan perjalanan, dan memilih suatu tempat sepi yang cocok untuk kita pasang omong lagi. Aku sendiripun mempunyai beberapa soal, karena Ciu locianpwe adalah sute dari Ie lotangkeh tentunya mengetahui juga riwayat semasa mudanya. Aku akan mohon beberapa pengunjukan dari locianpwe," kata Thian Hong.

Ciu Tiong Ing setuju, lalu menyuruh pelayan membikin perhitungan.

"Harap tunggu sebentar, aku akan turun kebawah dulu," kata Thian Hong.

"Laote, akulah yang menjadi tuan rumah, tak usah kau yang bayar," seru Tiong Ing.

"Baik," jawab Thian Hong terus turun kebawah loteng.

"Hem, si kunyuk jual lagak!" Ciu-Ki tak kuat untuk tak memberi komentar.

"Anak perempuan tak boleh sembarangan bicara!" damprat ayahnya.

"Ki moaymoay," kata Lou Ping. "Jit-ko kita itu orang yang paling banyak akal, kau cari urusan dengan dia, hati-hati lah tentu dia akan membalas kau."

"Seorang laki-laki yang lebih kate dari aku, masa mesti dibuat jerih!" sahut si gadis.

Ciu Tiong Ing akan mendampratnya lagi, tapi segera tak jadi sebab dengan suara tindakan kaki. Itulah Thian Hong yang segera mengajak mereka berangkat lagi. Begitu setelah mengambil baranga bekalannya, ke-empat orang itu meneruskan perjalanannya lagi. Untung pintu kota masih belum keburu ditutup.

Sekejap saja mereka berempat telah melalui tiga puluh li, dan Ciu Tiong Ing lalu ajak rombongannya untuk mengasoh dibawah gerombolan pohon yang tumbuh ditepi jalan. Kala itu, keadaan disitu sunyi senyap. Tapi ketika Thian Hong akan membuka mulut, tiba-tiba jauh dari arah sebelah sana, terdengar suara seperti bunyi telapak kuda, segera ia dia tempelkan kupingnya ketanah, lalu katanya:

"Ada tiga ekor kuda, lari menghampiri kemari."

Atas isyarat Tiong Ing, mereka segera membawa kudanya bersembunyi dibalik batu besar. Tidak berselang berapa lama, betul juga ada tiga ekor penunggang kuda lalu disitu untuk menuju kearah timur. Diantara sinar rembulan, tampak ke tiga penunggang kuda itu memakai ikat kepala putih dan jubah berkembang, dandanannya menyerupai orang Wi. Pada kuda masing-masing terselip golok.

Setelah mereka lenyap dari pemandangan, barulah Tiong

Ing mengajak duduk ditempatnya tadi. Bahwa selama mereka meninggalkan Thiat-tan-chung boleh dikata siang ma lam terus berjalan, hingga tak ada waktu untuk bercakap-cakap. Maka kesempatan ini digunakan oleh Tiong Ing untuk menanyakan pada Lou Ping mengapa Bun Thay Lay sampai bisa ditangkap oleh pemerintah Ceng Tiauw. Segera Lou Ping memberi keterangan sbb.:

"Perkumpulan kita Hong Hwa Hwe merupakan duri dimata pemerintah Ceng, itulah sudah terang. Tetapi anehnya, kali ini mereka telah mengirimkan banyak sekali jagoannya yang berkepandaian tinggi untuk menangkap sampai dapat pada Bun suko. Dan hal itu merupakan lain perkara lagi. Kira-kira pada pertengahan bulan yang lalu. Ie lotangkeh buru-buru datang ke Pak Khia dengan mengajak kita berdua suami isteri. Sampai di kota raja tersebut., diam-diam lotangkeh suruh kita untuk menyelundup keistana untuk menemui kaisar Kian Liong. Sudah barang tentu kita terkejut dan menanyakan keperluannya. Namun lotangkeh tak mau menerangkannya. Lalu suko menjelaskan, bahwa hongte itu sangat galak sekali, sebaiknya undang juga Bu Tim totiang, Tio samko, Sechwan Siang-hiap dan lain-lain datang ke Pakkhia untuk bersama-sama memasuki istana. Pula mengundang Chit-ko (Thian Hong) supaya merencanakan penyerbuan itu."

Mendengar itu, Ciu-Ki melirik pada Thian Hong dan berkata dalam hati:

"Huh, masa orang-orang begitu banyaknya, sama membutuhkan kepandaian si kate ini?"

"Pendapat suya itu memang tak salah," demikian Tiong Ing berkata.

"Ya, tapi Ie lotangkeh menerangkan bahwa urusan menemui Kian Liong kali ini sangat penting sekali artinya. Kalau terlalu banyak yang masuk istana, salah-salah menerbitkan salah

faham hebat. Suko tak berani membantahnya lagi. Begitulah malam itu kita berdua memasuki istana. Suko yang terus menyelina ke dalam dan aku yang menjaga diluar. Saat itu kita sangat gelisah sekali. Kira-kira dua jam kemudian suko muncul kembali, dan kami terus pulang dengan selamat. Keesokan harinya kami tinggalkan Pakkhia menuju ke Kang lam. Ditengah jalan, diam-diam kutanyakan suko tentang pertermuannya dengan baginda Kian Liong. Menurut suko, dia telah berhasil menghadap baginda, tetapi karena soal itu adalah soal yang maha penting yaitu gerakan untuk merobohkan pemerintah Boan Ceng, maka dia tak mau menerangkan lebih jauh padaku. Hal itu bukan karena ia tak mempercayai diriku, tapi ia kuatir nanti malah membahayakan diriku saja, maka akupun tak mau mendesaknya."

"Tanggung jawab suheng memang besar sekali," seru Tiong Ing.

"Setiba di Kanglam, kita lalu berpisah. Kami kembali ke Thayouw, dan lotangkeh pergi ke Hang-Ciu," kembali Lou Ping melanjutkan keterangannya.

"Sampai berpuluh tahun, dia tak dapat melupakan kenangannya," seru Tiong Ing mengeluh napas.

"Kenangan apa sih?" timbrung Ciu-Ki.

"Mana kau tahu?" sahut sang ayah.

"Justeru karena itulah aku bertanya," si Centil menyanggapi.

Tiong Ing tak hiraukan. Melihat itu Thian Hong meringis ewah, keruan saja Ciu-Ki mendongkol kemalu-maluan.

Sejak dia kembali dari Hang-Ciu, sikapnya berubah sekali. Kelihatannya dia berubah lebih tua sepuluh tahun. Sepanjang hari dia tak mau bicara. Dan lewat beberapa hari kemudian lalu jatuh sakit. Kata suko. karena orang yang dicintai lotangkeh meninggal dunia, maka dia sangat berduka sekali"

Mengucap sampai disini, Lou Ping dan Thian Hong sama mengucurkan air mata, juga Ciu Tiong Ing tampak berlinang-linang. Mengulap air matanya, Lou Ping berkata:

"Sebelum menutup mata, lotangkeh telah panggil hiangcu dari Iwe-sam-tong dan gway-sam-tong, dan meninggalkan pesanan supaya Siaothocu (Tan Keh Lok) yang harus menggantikan kedudukannya. Ditandaskannya, bahwa disitu lah letak banggunya kembali kerajaan Han."

"Saothocu membahasakan apa dengan kau orang punya lotangkeh itu?" tanya Ciu Tiong Ing.

"Dia adalah anak angkat lotangkeh. Siaothocu adalah putera dari Tan Siang Kok di Hayling. Dalam usia 15 tahun, siaothocu telah lulus dalam ujian kiatgoan. Tak lama kemudian, lotiangke membawanya keluar dan mengirimkannya ke Hwe Poh untuk belajar buge pada Thian Ti koayhiap. Urusan ini, boleh dikata semua orang kangouw sama mengetahuinya. Tentang bagaimana seorang kongcu dari gedung caysiang bisa mempunyai ayah angkat seorang bulim, kita sendiri tak mengetahuinya."

"Mungkin Bun suya mengetahuinya," kata Tiong Ing.

"Rupanya diapun tak tahu," sahut Lou Ping. "Ketika akan menutup mata nampak lotangkeh mempunyai suatu rahasia besar dan minta bertemu dengan siaothocu. Tapi karena perjalanan begitu jauh, maka telah tak keburu lagi. Dalam pesanannya lotangkeh minta supaya ketua dan waktu ketua dari keenam tong (daerah) supaya menyempit saothocu untuk merundingkan gerakan besar. Disamping itu, lotang-keh diam-diam bisiki suko supaya lekas-lekas menemui saothocu sendiri untuk menyampaikan pesan rahasianya. Tapi apa lacur, ditengah perjalanan suko mesti menghadapi bencana begini" Sampai disini, suara Lou Ping menjadi sember, tapi ia paksakan berkata lagi:

"Kalau sampai suko kena apa-apa pesan lotangkeh tentu takkan ada lain orang yang meneruskannya."

"Cici Ping, kau jangan bersedih. Kita tentu dapat menyelamatkan suya," seru Ciu-Ki menghiburnya.

Lou Ping buru-buru tarik tangan Ciu-Ki, dan paksakan bersenyum dengan sayu.

"Bagaimana Bun suya bisa terluka?" tanya Tiong Ing pula "Kita orang berganti-ganti secara bergelombang menuju ke perbatasan sebelah barat utara untuk menyambut saothocu. Kita berdua suami isteri, jatuh pada gelombang yang paling achir. Setiba di Souw-ciu, sekonyong-konyong ada delapan orang pahlawan kelas satu (si wi) yang mencari kita dirumah penginapan. Mereka mengatakan membawa titah dari baginda agar kita lekas menghadap ke Pakkhia. Suko menjawab, bahwa nanti setelah menyambut siaothocu, barn nanti akan pergi kekota raja. Dengan kata-kata halus, kedelapan siwi itu menasehati agar suko lebih mengutamakan firman kaizar daripada urusan partai. Namun suko tetap membantahnya. Demikianlah karena sama-sama kerasnya, pertempuran tak dapat dihindari lagi.

Kedelapan siwi itu adalah pahlawan-pahlawan pilihan dari istana. Dengan tertentu, kita makin terdesak. Suko umbar kemarahannya. Dengan bernapsu dia telah dapat merobohkan dua orang siwi. Malah saking gemasnya dia pukul binasa yang tiga orang. Sedang yang dua lainnya telah kena hui to-ku. Karena melihat gelagat tak baik, salah seorang dari mereka segera kaburkan diri. Sekalipun kita berhasil dapat menghalau mereka, tapi suko juga mendapat beberapa luka yang berbahaya. Karena selama pertempuran itu, dia selalu berada dimukaku, sehingga dengan begitu, sedikitpun aku tak sampai terluka."

Ciu-Ki terlongong-longong mendengari bagaimana Lou

Ping menuturkan dengan gaja penuh bersemangat tentang kegagahan suaminya melawan kedelapan siwi itu. Setelah berhenti sejenak, Lou Ping meneruskan penuturannya lagi:

"Karena tak dapat tinggal lama-lama di Souw-ciu, kita terus menuju ke Ka Ko Kwan. Sebenarnya sampai di Thio-ke-po saja suko sudah tak kuat meneruskan perjalanan lagi, dan terpaksa menginap di hotel untuk merawat luka-nya. Apa yang kita harapkan ialah selekasnya saothocu dan rombongan saudara-saudara kita sudah dapat kembali dan melalui tempat situ. Tapi diluar dugaan, kawanan kuku garuda dari Pakkhia dan Lan Ciu terus mengejar kami. Dan bagaimana kelanjutannya, kukira kauorang sudah dapat mengetahui sendiri."

"Kian Liong loji mengapa begitu takut dan benci suko. Kalau begitu keselamatan suko untuk sementara tentu terjamin, kuku garuda itu takkan berani mengganggu seorang tawanan yang begitu penting sebagai dia," kata Thian Hong.

"Pikiranmu itu benar, laote," sahut Tiong Ing.

"Mengapa daripada lekas-lekas pergi ke Thio-ke-po untuk menumpas kawanan kuku garuda dan menolong Bun-ya kauorang malah menuju ke Thiat-tan-chung untuk mengumbar tangan jahat" tiba- Ciu-Ki menyelak.

Ciu-Ki masih ingat peristiwa pembakaran rumahnya, karena gara-gara Hong Hwa Hwe itu. Dalam kesempatan itu, dia semprot Thian Hong, orang yang dulu menyuruh lepaskan api itu.

"Budak perempuan, jangan omong sembarangan!" bentak ayahnya.

Thian Hong tetap tulikan telinga dan lanjutkan penuturannya:

"Karena saothocu main sungkan tak mau terima

keangkatannya sebagai Congthocu, maka mereka sampai terlambat beberapa hari belum ada keputusannya. Dan lagi kita tak menyangka kalau orang berani menepuk lalat dimulut sepasang suami isteri harimau seperti suko dan suso yang lihai bugenya itu."

"Kau digelari orang sebagai Bu Cu-kat, mengapa tak becus menduganya?" kembali Ciu-Ki menyentil.

Karena sungkan dengan sang ayah, Thian Hong tak dapat melampiaskan kemendongkolannya kepada gadis yang genit itu. Paling-paling dia bungkem dengan unjuk muka kecut.

"Kalau jit-ya ini sudah bisa menduganya, kita kan tak bisa berkenalan dengan saudara-saudara dari Hong Hwa Hwe Terutama dengan seorang bun-bu-coan-cay (pandai ilmu surat dan buge) sebagai Tan tangkeh itu," Buru-buru Tiong Ing menutupi kesungkunan Thian Hong. Berpaling kearah Lou Ping dia bertanya pula:

"Siapakah pasangan Tan tangkeh itu? Puteri atau siocia keluarga bangsawan atau lihiap dari kalangan persilatan?"

"Tan tangkeh belum punya pilihan!" sahut Lou Ping. Ciu Tiong Ing termenung sesaat.

"Ciu locianpwe, kapankah kita minum arak-kebahagiaan dari adik Ki?" tanya Lou Ping dengan tertawa.

Tertawalah Tiong Ing mendengar itu, katanya:

"Budak itu tolol dan lancang, siapa yang sudi? Kalau dia mendapat pasangan orang tua saja sudah untunglah!"

Maka tertawalah Lou Ping.

"Tunggu saja setelah nanti urusan menolong suko selesai, tentu akan kuajak suko untuk mencarikan pasangan buat adik Ki. Tanggung kauorang tua tentu puas."

"Kalau kauorang terus omongi diriku, aku akan berjalan

dulu sendiri," ancam Ciu-Ki.

Semua yang mendengarnya sama tersenyum. Malah karena tak tertahan, Thian Hong tertawa gelak-gelak. Sudah barang tentu Ciu-Ki menjadi marah.

"Kau tertawai siapa?" bentaknya.

"Aku tertawa pakai mulutku sendiri, ada sangkutan apa denganmu?" balas Thian Hong.

Ciu-Ki orangnya paling suka berterus terang, dia tak bisa simpan ganjelan dalam hatinya, lalu sahutnya pula:

"Hm, apa aku tak mengerti ketawamu itu? Kau orang bermaksud jodohkan aku pada Tan Keh Lok. Dia kan kongcu seorang sinsiang, tidak setimpal dapat aku? Kou orang-orang Hong Hwa Hwe begitu menyanjung-nyanjung dia seperti anak mas, aku tak ambil pusing. Ketika bertempur dengan ayah, dia pura-pura sungkan, tapi sebenarnya dia jahat sekali. Biar aku tak kawin seumur hidup, daripada dapat suami orang yang banyak tipu muslihatnya itu!"

Tiong Ing marah disamping merasa geli juga. Dia coba mencegah, tapi puterinya tak mau hiraukan, dan berhamburanlah kata-kata itu dari mulutnya.

"Sudahlah, sudah. Kelak suami adik Ki tentu seorang hohan yang jujur dan pandai bicara, bagaimana, puaskah kau locianpwe," tanya Lou Ping menggoda Tiong Ing.

"Budak tolol, apa tak malu diketawai Chit-ya? Ha, sudahlah mari kita tidur, besok kita berangkat pagi-pagi," kata Tiong Ing.

Demikianlah mereka berempat segera mengambil selimut dan tidur dibawah pohon besar situ.

"Ayah, apa kau membekal makanan? Aku lapar sekali," tiba-tiba Ciu-Ki berbisik.

"Tidak bawa. Kau lekas tidurlah, besok kita berangkat pagian dan singgah di Song-king," jawab Tiong Ing.

Tak berapa lama, menggeroslah sudah orang tua itu dengan nyenyaknya. Sebaliknya, karena lapar Ciu-Ki masih bergulagulik tak dapat tidur. Menoleh pada Lou Ping, pun orang itu sudah pulas. Tiba-tiba dilihatnya Thian Hong bangun, dan diam-diam kelihatan menghampiri ketempat kudanya. Heran Ciu-Ki dibuatnya, dan diam-diam dia mengawasi perbuatan si kate itu.

Karena gelap, tak dapat dilihatnya dengan jelas apa yang dikerjakan Bu Cu-kat, hanya samar-samar seperti dia itu mengambil pauwhok dari atas kudanya. Dan ketika duduk kembali, dia pakai selimut untuk menutupi badan, dengan sedapnya dia berkemak-kemik mengunyah sesuatu.

Melihat Itu, dengan gemas Ciu-Ki balikkan tubuh menghadap kearah lain. Tak sudi ia melihatnya. Tapi Thian Hong betul-betul menjengkelkan. Tidak saja dia sengaja mengunyah dengan makin kerasnya, tapi juga tak putus-putusnya sang mulut berkecap-kecap memuji kelezatan makanannya itu.

Karena tak tertahan lagi, Ciu-Ki coba-coba mencuri lihat makanan apa yang dikunyah si kate itu. Kalau ia tidak berbuat begitu itu sih malah baik. Tapi begitu dia coba-coba mengintainya, maka tak tertahan lagilah air liurnya mengalir. Rasa laparnya makin menagih dengan hebatnya.

Kiranya tangan si kate itu tengah memegang sebuah benda putih-putih dan disampingnya masih ada setumpuk lagi. Tak salah lagi, itulah bakpia dari Souw-ciu yang luar biasa lezatnya. Kiranya sewaktu Thian Hong pamitan turun dari loteng Heng Hoa Lauw kemaren itu perlunya akan beli pia itu.

Karena. biasanya selalu mengajak setori saja, maka sekalipun sangat kepingin, tapi Ciu-Ki tak berani memintanya.

Paling banyak ia hanya mengharap-harap supaya Thian Hong itu lekas tidur, baru nanti piannya dapat digasak. Syukur kalau ia sendiri bisa lekas-lekas tidur. Tapi kejadiannya malah sebaliknya. Tiba-tiba hidungnya tersampok dengan bau arak yang luar biasa harumnya, dan menyusul terdengar berkerucukan arak turun ditenggorokan Thian Hong, disela dengan elahan napas kepuasan.

Serasa tak tertahan lagi, maka berserulah Ciu-Ki dengan uring-uringan: "Setan apa malam-malam buta menenggak arak itu? Ayo jangan mabuk-mabukan disini!"

"Boleh, boleh " sahut Thian Hong sambil meletakkan guci araknya, terus menggelundung tidur.

Tapi Bu cu-kiat itu memang tukang mengili hati orang. Sengaja guci itu tak disumpalnya dan ditarohkan disisih kepalanya. Sudah tentu baunya terbawa angin kemana-mana. Sewaktu diwarung arak Hong Hoa Lauw kemaren, tahulah dia bahwa Ciu-Ki seorang nona yang doyan minum, maka sengaja dia mempermainkannya begitu.

Ciu-Ki ketika itu betul-betul mati kutunya, matanya merem melek tak bisa tidur. Untuk mendamprat, tak ada alasan nya. Tapi kalau disuruh diam saja, betul-betul tak kuat hatinya. Kembali ia balikkan muka kesebelah sana, mata dan hidungnya ditekap dengan selimut. Tapi dia tak dapat lama-lama berbuat begitu, karena lekas juga ia merasa engap. Maka kembali ia berbalik lagi. Tiba-tiba diantara sinar rembulan dilihatnya sepasang gembolan yang terletak disebelah ayahnya, berkeredepan mengeluarkan cahaya.

Secepat kilat timbullah suatu pikiran dalam hati si nona, segera ia ulurkan tangan menyempit sebuah gembolan, terus ditimpukkan kearah guci arak Thian Hong. "Prukk..." guci pecah berantakan dan arak menyiram basah selimut Thian Hong.

Namun Thian Hong rupanya sudah tidur pulas, dan tak menghiraukannya. Karena melihat ayahnya masih menggeros dan Lou Ping pun tak ada suaranya, maka Ciu-Ki lalu merangkak untuk mengambil kembali gembolan tadi. Tapi begitu tangannya diulur, tiba-tiba Thian Hong membalikkan badannya, sehingga gembolan itu tertindih dibawahnya, dan berbareng itu dia menggeros keras-keras.

Bukan main terkejutnya Ciu-Ki, segera ia tarik tangannya. Bagaimana bebasnya ia bergaul, namun ia tetap seorang sicia yang tak dapat melepaskan rasa malunya. Untuk merogoh gembolan yang tertindih badan Thian Hong itu, rasanya masih belum sampai hatinya. Namun kalau tak diambil, tentu si kate akan bawa gembolan itu untuk diadukan pada sang ayah, dari siapa tentu ia akan didamprat. Apaboleh buat dia lebih suka dimaki sang ayah daripada mesti menyentuh badan orang yang dibencinya itu, maka ia terus balik tidur ketempatnya lagi. Tapi pada saat itu, tiba-tiba didengarnya Lou Ping tertawa. Seketika itu merah padam lah wajah Ciu-Ki, sehingga tengukunya dirasakan panas. Karena ia rasa Lou Ping tentu mengetahui perbuatannya menghampiri tempat Thian Hong tadi. Karena bingung memikirkan, semalam itu hampir ia tak dapat pulas tidurnya.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali sebenarnya Ciu-Ki sudah bangun, tapi dia diam saja membungkus diri dalam selimut. Begitu terang tanah, Ciu Tiong Ing dan Lou Ping bangun, dan sebentar pula Thian Hong-.

Tapi tiba-tiba pemuda itu berteriak: "Ai, ai, benda keras apa yang tertindih dibawahku ini?"

Mendengar itu, buru-buru Ciu-Ki sesapkan kepalanya kedalam selimut lagi.

"Ah, Ciu loya, gembolanmu menggelinding kemari! Wah, celaka! guci arakku tersampok pecah! Benarlah, tentu si

kunyuk kecil diatas gunung karena membau arak lalu turun kemari. Dan sewaktu melihat gembolan loya, lalu dibuat main-main. Karena kurang hati-hati, sampai menjatuhkan guci arak. Kunyuk itu betul-betul kurang ajar!" kembali Thian Hong menggerutu seterigah memaki.

"Hahaha, laote memang suka melucu. Mana di tempat ini ada monyet," kata Tiong Ing dengan ketawa.

"Kalau bukan kera, tentulah perbuatan bidadari dari kahiyangan," Lou Ping menimbrung.

Keduanya sama-sama tertawa. Mendengar mereka tak sungguh-sungguh peristiwa semalam, legahlah hati Ciu-Ki, namun ia benci pada Thian Hong yang mengatakan ia seekor kunyuk. Ditengah jalan Thian Hong membagikan piannya pada kawan-kawannya, tapi Ciu-Ki menolak. Setiba dikota Song King, mereka singgah kesebuah rumah makan untuk tangsel perut.

<http://kangzusi.com>

Sekeluarnya dari kota tersebut, Thian Hong dan Lou Ping tiba-tiba menghampiri kaki tembok dari sebuah rumah. Ketika Ciu-Ki ikut-ikutan mengawasinya, ternyata disitu terdapat coretan huruf-huruf dan gambar orang-orang an, persis tulisan kanak-kanak. Selagi Ciu-Ki keheran-heranan, berkatalah Lou Ping:

"Sechwan Sianghiap telah dapat menemukan jejak suko. Ini dia tinggalan tulisannya!"

"Bagaimana kau tahu, apa sih artinya corat-coret itu?" tanya Ciu-Ki.

"Inilah tanda rahasia dari Hong Hwa Hwe untuk sesuatu pemberi taan, dan itulah tulisan Sechwan Sianghiap," kata Lou Ping seraya pakai kakinya untuk menghapus tulisan itu.

Demikianlah dengan semangat bernyala-nyala, keempat orang itu segera meneruskan perjalanannya lagi. Terutama Lou

Ping bercahaya wajahnya. Setelah menempuh kira-kira 50 li mereka berhenti untuk mengasohkan kuda, lalu kembali meneruskan lagi. Keesokan harinya dimana jembatan Chit-to-kauw, kembali mereka dapatkan pertandaan dari Ie Hi Tong yang mengatakan sudah dapat menggabung lagi dengan Sechwan Sianghiap.

Setelah dirawat beberapa hari, luka Lou Ping sudah boleh dikata sembuh. Sekalipun masih belum seperti biasa jalan nya, tapi sudah tak memerlukan tongkat lagi. Memikir tak lama lagi akan sudah berjumpa dengan suaminya, rasanya Lou Ping sudah mau meloncat hatinya. Ia larikan kuda untuk mencongklang kemuka lebih dulu.

Ooo-->d~w<--ooO

<http://kangzusi.com> **Jilid 08**

MENYELANG petang, mereka sudah sampai ke Liu-Cwan-cu. Lou Ping maunya akan terus, tapi Thian Hong yang ingat akan pesan sang ketua, buru-buru mencegahnya dengan alasan kudanya akan menjadi kepayahan nanti. Lou Ping menuruti, dan malam itu mereka menginap disebuah hotel. Semalam itu, Lou Ping bergulak-gulik tak bisa tidur, sedang hujan rintik-rintik membasahi bumi.

Terkenang ia akan peristiwa malam ketiga dari perkawinannya dengan Bun Thay Lay, dia dititahkan Ie lotangkeh pergi kekota Kahin untuk menolong seorang janda yang hendak dicemarkan oleh seorang tuan tanah. Setelah berhasil, pada tengah malam itu mereka meneduh diatas paseban Yan U Lauw di telaga Lam-ouw, minum arak sambil menikmati turunnya sang hujan. Pada saat itu, sembari memimin tangan isterinya yang baru dikawin itu, Bun Thay Lay menyanyi dengan gembira. Saat-saat itulah yang

memenuhi lubuk kenangan si nyonya muda itu. Tiba-tiba tergerak pikiran Lou Ping.

"Karena sungkan menemani keluarga Ciu anak dan ayah berdua, maka Chit-ko tak mau buru-buru meneruskan perjalanan. Kalau begitu, mengapa aku tak mau berangkat dulu sendiri?" demikian ia membatin.

Keinginan itu menguasai hatinya, terus serentak ia bangun mengemasi senjata dan bekalnya, lalu menuliskan tanda-tanda tulisan diatas meja untuk Thian Hong, menerangkan mengapa ia berangkat lebih dulu, sekalian supaya dimintakan maaf pada Ciu Tiong Ing dan puterinya.

Karena kuatir membangunkan mereka, Lou Ping mengambil jalan loncat dari jendela, terus melepaskan kudanya, mengenakan baju hujan dan melarikannya dengan pesatnya.

Menyelang fajar, sampailah ia ke Tin-bin dan mengasoh sebentar. Kudanya betul-betul kelihatan lelah sekali, apa boleh buat ia menunggu sampai setengah jam. Setelah kira-kira berlari tiga empat puluh li lagi, tiba-tiba kudanya mendeklok ketanah. Dengan was-was Lou Ping buru-buru menarik kendalinya, Syukur kudanya itu tak jatuh, namun sekalipun begitu, tahulah ia bahwa kudanya itu sudah tak dapat disuruh berlari lagi, atau tentu akan mati kelelahan. Apa boleh buat, terpaksa Lou Ping menjalankan binatang itu dengan perlahan-lahan sekali.

Belum berapa jauh berjalan, tiba-tiba dari arah belakang terdengar derap kuda yang menghampiri dengan pesatnya. Dan pada lain saat seekor kuda putih mencongklang disisi nya, pesat memberosot kemuka. Karena larinya secepat angin, Lou Ping sampai tak dapat mengawasi dengan jelas, orang macam bagaimanakah sipenunggang itu. Belum habis Lou Ping terheran-heran, kuda putih itu sudah lenyap dari pemandangan.

Karena kudanya sudah kuat lagi, maka kembali

dilarikannya. Tiba disebuah dusun, dilihatnya pada muka sebuah rumah tertambat seekor kuda yang bulunya putih meletak seperti salju. Ditiup angin silir-silir suri kuda itu membelai, betul seekor kuda yang luar biasa bagus dan garangnya. Sekonyong-konyong kuda itu bebenger keras sekali, hingga kudanya Lou Ping sampai berjingkrak mundur. Tak salah lagi, itulah kuda yang lari pesat melaluinya tadi. Disebelahnya tampak seorang lelaki tengah menyikat bulunya.

"Kalau kudapat naiki kuda luar biasa itu, tentu akan dapat kususul suko dengan segera. Kuda se bagus itu, tentu pemiliknya tak mau menjualnya. Sebaiknya kucemplak saja, tanpa bilang-bilang. Namun orang yang memiliki seekor kuda seperti itu, tentu mempunyai kepandaian buge yang tinggi."

Demikian Lou Ping menimbang-nimbang dalam hatinya. Karena sejak kecil ia ikut ayahnya — Lou Gwan Thong si Golok Sakti — berkelana dikalangan Sungai Telaga, maka segala cara-cara untuk nielakukan perampasan, ia sampai faham. Begitu mengambil keputusan, segera ia mengambil sumbu dari dalam tasnya, lalu disulutnya dengan batu api yang dititiknya dengan besi. Habis itu ia keprak sang kuda memburu kearah kuda putih yang di-incarnya itu.

Begitu hampir dekat, dia sabitkan sebatang hui-to, golok terbang kearah tiang kayu dimana tali les kuda putih itu ditambatkan. Berbareng dengan putusnya tali les itu, kuda Lou Pingpun sudah berada disamping si kuda putih.

Sebat luar biasa, wanita puteri begal tunggal Lou Gwan Thong yang termashur itu, sumpalkan sumbu ketelinga kudanya sendiri, begitu mcnyabet dengan tali les, dia barengi gunakan gerakan "Cian-liong-seng-thian" naga mencelat keatas udara, ia buang tubuhnya keatas pelana si kuda putih. Karena terkejut, kuda putih itu membinal dan bebenger keras sekali. Sekali kaki menjejak, bagaikan anak panah terlepas dari busur, mencongklanglah kuda luar biasa itu dengan pesatnya.

Cara puteri Lou Gwan Thong mencuri kuda itu, luar biasa sebatnya dan gapahnya. Sehingga karena kesima, si pemilik itu hanya terlongong-longong mengawasi saja. Baru setelah tersedar apa yang telah terjadi, dia sibuk tak keruan dan buru-buru mengejanya. Tapi sungguh sial. Kuda Lou Ping yang ditinggalkan itu tadi, karena telinganya terbakar dengan api sumbu-sumbu, segera berjingkrak-jingkrak tak keruan, menyepak kesana, menggigit kemari. Sehingga untuk beberapa saat tertahanlah si pemilik kuda putih itu, tak dapat mengejanya.

Tapi orang itupun lihai juga, sekali enjot dia apung kan tubuhnya melompati kuda binal itu, terus lari mengejar lagi. Meihat dirinya dikejar, Lou Ping yang sudah lari jauh itu segera tahan kudanya, dirogohnya sebuah uang mas, begitu dilemparkan kearah sipengejar, ia bertereak dengan keras sekali:

"Kita tukar tambah binatang tunggangan. Kudamu lebih bagus, uang mas ini selaku tambahanku!"

Orang itu menjerit dan memaki dengan kalap, terus mengejar sekuat-kuatnya. Lou Ping tertawa geli. Begitu kedua kakinya menyepit keras-keras, kuda putih itu melesat lagi seperti anak panah. Dan sekali melesat, sudah berpuluh tombak jauhnya. Yang dirasakan Lou Ping, hanyalah angin yang menderu-deru disamping telinganya, puhun-puhun sebaris demi sebaris lalu disisihnya, dusun dan perkampungan silih berganti dijelajahnya. Sekalipun sudah lari beberapa jam, sedikitpun kuda itu tak kelihatan lelah, dan tetap seperti terbang larinya.

Ketika tiba disebuah kota, berhentilah Lou Ping pada sebuah rumah makan. Setelah ditanyakan, barulah diketahuinya bahwa kota itu disebut Sat King, kira-kira sepuluh li jaraknya terpisah dari dusun dimana ia berhasil mencuri kuda itu.

Lou Ping sayang sekali dengan kuda sakti itu. Diberinya

sendiri kuda itu makan rumput, sembari membelai-belai bulu surinya. Tiba-tiba disisih pelana situ tampak sebuah kantong kain. Tadi karena terburu-buru, ia tak dapat mengetahuinya. Ketika diambil, kantong itu ternyata amat berat isinya. Dan setelah dibuka, ternyata berisi sebuah senjata pie-peh besi. Diam-diam Lou Ping terkejut.

"Kiranya kuda itu milik keluarga Han dari kota Lokyang yang bergelar Thiat-pie-peh-chiu itu. Mungkin akan ada buntutnya dibelakang hari."

Begitu berkata Lou Ping pada dirinya sendiri. Selain senjata tersebut., terdapat juga dua tiga puluh tail perak dan sepucuk surat. Sampul surat itu dituliskan beberapa huruf dan berbunyi: "Harap diterima sendiri oleh Han Bun Tiong toaya. — Dari orang she Ong."

Karena ternyata sampul itu sudah terobek, maka tak kepalang tanggung, Lou Ping lalu mengambil keluar surat didalamnya. Pertama kali melihat nama si pengirim ternyata adalah "Hwi Yang," agak terkesiaplah Lou Ping. Tapi di lain saat, ia merasa girang, karena tahulah ia sekarang bahwa keluarga pemilik kuda putih itu ternyata punya hubungan dengan Ong Hwi Yang, itu pemilik dari Tin Wan piauwwok, piauwwok yang justeru akan dicarinya itu. Diam-diam ia menyesal, mengapa mesti memberi pengganti sebiji uang mas pada orang yang menjadi kawan musuhnya itu.

Surat itu berbunyi, minta supaya Han Bun Tiong lekas pulang karena persaudaraan orang she Giam minta bertemu. Agar supaya lekas Bun Tiong dapat tiba ke kota raja, maka dia (Ong Hwi Yang) istimewa mengantar seekor kuda sakti. Selain untuk tugas melindungi angkutan barang-barang berharga, juga ada urusan dagang yang penting sekali, agar Bun Tiong sendiri yang mengantarnya ke Kanglam. Tentang benar tidaknya Ciao Bun Ki dibinasakan orang-orang Hong Hwa Hwe, baik dipertanggungkan untuk diselidiki lagi lain waktu."

Demikian maksud surat itu, maka berpikirlah Lou Ping: "Ciao Bun Ki adalah murid dari keluarga Han si Thiat Pi-peh dari Lok-yang. Dikalangan kangouw keras tersiar omongan, bahwa dia terbunuh oleh kaum kita. Tapi hal itu tak benar adanya. Dan untuk menghilangkan salah faham, congthongcu telah mengutus sip-su-te (Ie Hi Tong) pergi pada keluarga Han di Lokyang untuk menjelaskannya. Barang penting apakah yang dikawal Tin Wan piauwbok ke Kanglam itu ? Baiklah setelah nanti suko bebas akan ku ajaknya untuk membuat perhitungan pada orang-orang piauwbok tersebut. yang telah bantu menangkap suko."

Girang dengan apa yang diketahuinya waktu itu, Lou Ping bisa makan lebih banyak. Ketika melanjutkan perjalanan nya lagi, ternyata hujan masih belum reda. Rupanya kuda itu mengerti apa yang dibisikkan oleh Lou Ping tadi. Karena kini dia makin cepat larinya serta tak sebinat tadi. Dalam sekejap saja entah sudah berapa banyaknya penunggang kuda lain dan kereta-kereta yang telah dilampauinya. Sehingga Lou Ping sendiri berbalik merasa kuatir, salah-salah bisa kesasar jalan nanti.

Ketika akan ditahannya sang kuda agar agak pelahan sedikit, sekonyong-konyong ada seseorang loncat ketengah jalan untuk menghadang, sembari mengangkat tangannya keatas kepala. Karena kaget, kuda itu sampai berjingkrak mundur. Belum keburu Lou Ping akan menegurnya, orang itu menghampiri seraya memberi hormat, katanya :

"Bun su-naynay, Siaoya berada disini !"

Kiranya penghadang itu ialah Sim Hi, kacungnya Tan Keh Lok. Dengan girang sekali, Lou Ping buru-buru loncat dari atas kudanya. Dan cepat sekali anak itu menyanggapi les kuda putih tersebut, terus dituntunnya seraya memuji :

"Dimana Bun su-naynay dapat beli kuda yang begini bagus

? Tadi masih jauh kulihat kau mendatangi, tapi sekejap saja sudah sampai disini dan hampir saja ku tak dapat menghadangmu."

Lou Ping hanya tersenyum saja, sebaliknya menjawab pertanyaan orang, ia malah berbalik bertanya:

"Apa sudah ada berita tentang Bun suya?"

"Siang ngoya dan Siang liokya menerangkan sudah melihat Bun suya. Mereka sama berada didalam," kata Sim Hi seraya membawa Lou Ping kesebuah kuil rusak yang berada ditepi jalan situ.

Lou Ping tak sabaran lagi. Ia serahkan kudanya pada Sim Hi, dan terus berlari masuk. Tampak diruangan dalam sudah berkumpul Tan Keh Lok, Bu Tim, Thio Pan San, kedua saudara Siang dan beberapa saudara lagi. Waktu melihat Lou Ping, mereka sama berbangkit. Menghadap pada sang ketua, Lou Ping menerangkan bahwa karena tak dapat menahan hatinya maka ia berangkat lebih dulu. Untuk itu, ia minta maaf.

"Karena keliwat memikirkan suko, tindakan suso itu dapat dimengerti. Sekalipun begitu, suso tetap bersalah tak menurut perintah pimpinan. Untuk itu, biarlah setelah nanti selesai menolong suko, kita putuskan hukumannya. Ciok sipji-ko, harap kau catat dulu," kata Keh Lok.

Lou Ping berkata dalam hatinya, asal suko dapat tertolong, hukuman apa saja yang akan di terimanya, ia rela. Lalu tanyanya pada kedua saudara Siang :

"Ngoko dan liokko, adakah kau melihat suko ? Bagaimana dia?"

"Kemaren di Song King kita berdua telah berhasil mengejar rombongan kuku garuda yang membawa suko. Karena jumlah mereka banyak, kita kuatir keprak rumput membikin kaget ular, jadi tak turun tangan dulu. Malamnya dari jendela kami

dapat melihat suko tidur dengan enaknya. Dia tak melihat kita. Karena penjagaan sangat kerasnya, maka terpaksa kita tak berani berbuat apa-apa," menerangkan Siang He ci.

"Kawanan kuku garuda itu bersatu; dengan piauwsu dari Tin Wan piauwwok. Turut penglihatanku, yang bugenya tinggi tidak kurang dari sepuluh orang," Siang Pek ci menambahkan keterangan saudaranya.

Setelah kedua saudara Siang atau Secwan Sianghiap itu habis berkata, tiba-tiba masuklah Ie Hi Tong kedalam ruangan itu, siapa begitu nampak. Lou Ping segera menegor dengan kaget.

"Rombongan orang Wi itu telah berkemah ditepi sungai sebelah depan sana. Para penjaganya bersenjata lengkap. Sebaiknya nanti malam saja kita lakukan pengintipan lagi," kata Tan Keh Lok.

Sekonyong-konyong diluar terdengar gemuruh derap kuda berlari dan berbenger. Ternyata ada sebuah rombongan penunggang kuda lewat disitu.

Tak lama kemudian masuklah Sim Hi memberi lapor : "Barusan saja lewat iringan kereta besar dibawah pimpinan seorang perwira beserta dua puluhan perajurit."

Habis melapor, kembali, kacung itu keluar kelenteng untuk pasang mata pula.

"Dari sini ketimur sedikit sekali penduduknya, tepat sekali untuk pekerjaan kita," demikian Keh Lok berunding dengan para kawan. "Cuma pasukan tentara ini dan rombongan orang Uigor itu entah orang-orang macam apa, diwaktu kita turun tangan menolong Suko, boleh jadi mereka akan ikut campur tangan, inilah perlu kita berjaga-jaga sebelum nya."

Semua orang menyatakan benar atas pendapat pemimpin muda itu. Kata Bu Tim Tojin : "Liok Hwi Ching, Liok-

locianpwe selalu bilang adik-gurunya Thio Ciau Cong betapa hebat, betapa lihai, dikalangan kongouw kita juga sudah lama mendengar nama besarnya 'Hwe-jiu-boan-koan,' sekali ini yang menawan Bun-sute juga dia yang memimpin, kesempatan ini bagus sekali, biarlah aku Bu Tim Tojin coba-coba menempurnya."

"Ya, Totiang punya 72 jurus 'Tui-hun-toat-beng-kiam' tiada bandingannya dijagat, harini jangan sekali-sekali lepaskan biangkeladinya si Thio Ciau Cong ini," kata Keh Lok.

"Meski Liok Hwi Ching, Liok-toako sudah putuskan hubungan dengan adik-gurunya itu," demikian Tio Pan San ikut bicara, "tapi ia orang paling setia dan berbudi, baik nya ia masih belum tiba disini, kalau tidak, dihadapannya terang-terangan kita membunuh Sutenya (adik-gurunya), rasanya agak kurang leluasa juga."

"Kalau begitu, tidakkah lebih baik lekas-lekas kita berangkat, kira-kira besok pagi kita sudah dapat mencapai Suko," sela Siang He ci.

"Baiklah," sahut Keh Lok. "Nah, Goko dan Lakko (kaka kelima dan keenam), silahkan kau menjelaskan bagaimana macamnya kawanan cakar alap-alap (maksudnya kaki tangan pemerintah) dan rombongan Piauthau-piauthau itu, agar besok bila kita turun tangan sudah ada rencana yang baik."

Memangnya kedua saudara Siang itu sudah menguntit kawanan pembesar negeri dan orang-orang Piauhang itu, seluk-beluknya sudah cukup terang diselidikinya, maka mereka pun menuturkan dengan jelas, bahkan ditambahkannya:

"Kalau malam Suko tidur bersama serumah dengan kawanan cakar alap-alap itu dan siang harinya duduk didalam kereta besar, kaki dan tangannya diborgol. Kain tirai keretanya ditutup rapat-rapat hingga orang luar pasti tak tahu didalam kereta itu berduduk tawanan penting. Diwaktu kereta berjalan

selalu ada dua cakar alap-alap yang mengawal dikanan-kiri dengan menunggang kuda, penjagaan keras sekali."

"Dan macam apakah Thio Ciauw Cong itu ?" tanya Bu Tim.

"Ia berusia sepuluh-an, perawakannya tegap dan berjenggot pendek-pendek," kata Siang Pek ci.

"Tapi, Totiang," sela Siang He ci tiba-tiba, "harus kita janji dulu, kami bersaudara bila kepergok dengan 'kura-'kura' (istilah olokdua orang Su-Cwan, karena kedua saudara Siang adalah orang daerah itu) itu lantas melabraknya dahulu, jangan kau nanti omeli kami berebutan dengan kau."

"Haha, rupanya sudah lama tak ketemukan tanding, tangan sudah gatel barangkali ?" sahut Bu Tim tertawa. "Dan kau Samte (adik ketiga), Thay-kek-jiu kepandaian-mu si budha bertangan seribu ini apakah tidak ingin cari 'pasaran' juga?"

"Ah, biar si Thio Ciauw Cong ini aku serahkan pada kalian saja, tak mau aku merebutnya," sahut Tio Pan San.

Begitulah jago-jago Hong Hwa Hwe itu berunding dengan gosok-gosok tangan dan mengepal penuh semangat, setelah mereka isi perut sekedarnya dengan rangsum kering yang ada, segera pula mereka minta Tan Keh Lok memberi perintah.

Memangnya Keh Lok sudah siapkan rencananya, maka berkatalah ia: "Rombongan orang Uigor itu belum pasti ada hubungannya dengan rombongan hamba negeri itu," maka kita mendahului mereka saja, asal Suko sudah berhasil kita tolong, kitapun tak perlu urus mereka. Maka Ie-capsite, kaupun tak perlu menyelidiki lagi, kau dan cio-capsahko besok melulu bertugas mencegat perwira itu bersama 20-an perajuritnya itu, asal mereka dirintangi tak dapat mengganggu kita sudah cukup, jangan banyak menewaskan jiwa orang."

Perintah pertama ini segera diterima baik oleh Cio Su Kin dan Ie Hi Tong.

Lalu Keh Lok melanjutkan: "Dan kau, We-kiuko dan Ciok-capjiko, kalian berdua segera berangkat mendahului kawanank cakar alap-alap itu, besok pagi-pagi menjaga dimulut selat bukit sana, biar siapapun yang datang dari arah timur atau barat, semuanya harus ditahan. Yang - paling penting ialah jangan sampai kawanank cakar alap-alap itu lolos lewat selat, bukit itu."

Perintah inipun diterima dengan baik oleh We Jun Hwa dan Ciok Siang Ing, segera mereka keluar dan cemplak kuda terus berangkat menunaikan tugasnya.

"Bu Tim Totiang, Siang-goko dan liokko, kalian bertiga kusua melayani hamba-hamba negeri," kata pula Keh Lok. "Dan Tio-samko dan Nyo-patko kalian berdua melayani orang-orang Piauhang. Suso dan Sim Hi mengarah kereta yang ditumpangi Suko, aku sendiri berada ditengah melihat gelagat, dimana kurang lancar, segera aku membantu kesana."

Pembagian tugas itu telah diterima baik oleh semua orang. Tak terduga mendadak terdengar Ciang cin berkaok-kaok.

"Hai, hai, Congthocu, lalu apa yang kulakukan? Kau telah lupakan diriku!" demikian teriaknya.

"Tidak lupa, tapi justru ada tugas penting perlu minta Sipko yang melakukan, cuma entah Sipko sanggup memikul resiko tidak?" sahut Keh Lok tersenyum.

"Asal kau perintah saja, masakan aku Ciang Bongkok orang takut mati?" teriak Ciang cin bersemangat.

"Mana bisa aku bilang kau takut," sahut Keh Lok, "hanya aku kuatir kau mabuk arak dan umbar napsumu hingga bikin runyum pekerjaan kita."

"Katakan, lekas katakan, setetes arak saja bila aku meneguknya, biar selanjutnya para saudara memandang hina padaku," teriak Ciang cin lagi tak sabar,

"Itulah bagus," kata Keh Lok. "Sekarang ada tiga tugas yang perlu Sipko memikulnya seorang diri. Pertama, kau tinggal menjaga disini, kalau ada hamba negeri atau pasukan tentara yang menuju ketimur, semuanya harus kau tahan; kedua, nanti kalau Liok (Hwi Ching) dan Ciu (Tiong Ing) kedua cianpwe tiba, hendaklah lekas kau minta mereka menyusul membantu menempur musuh; ketiga, begitu kita sudah dapat menolong Suko, kau dan Suso yang akan mengawalnya kedaerah Hwe ketempat guruku Thian-ti-koay-hiap untuk merawat lukanya, selama masih didaerah Kamsiok kita melindunginya sepenuh tenaga, tapi bila sudah lewat Sing-sing-kiap (nama sebuah selat bukit yang berbahaya), kita beramai lantas putar kembali kemarkas besar didaerah Kanglam, dan kewajiban selanjutnya adalah kau yang harus memikul seluruhnya."

Begitulah setiap Keh Lok mengucapkan sepatahkata, segera Ciang cin mengia sekali penuh girang, terus menerus ia menyatakan baik tugas-tugas itu.

Setelah selesai membagi tugas, segera semua orang keluar kelenteng dan cemplak keatas kuda sambil memberi tanda perpisahan dengan Ciang cin.

Ketika semua orang melihat kuda putih Lou Ping yang bagus itu, kesemuanya tiada henti-hentinya memuji. Karena itu diam-diam Lou Ping berpikir : "Seharusnya kuda ini mesti dihadiahkan pada Congthocu, tapi engkoku itu (maksudnya suaminya, Bun Thay Lay) sudah terlalu banyak menderita, nanti kalau dia sudah dapat tertolong, kuda ini akan kuberikan padanya saja, biar dia menjadi girang."

Dalam pada itu Keh Lok telah tanya Ie Hi Tong : "Dimanakah orang-orang Uigor itu berkemah ? Marilah kita memutar pergi melihatnya."

Segera Hi Tong menunjukkan jalan menuju ketepi sungai, tapi setiba disana, yang tertampak hanya tanah lapang yang

sunyi senyap, mana lagi ada perkemahan dan bayangan orang ? Yang ada tinggal kotoran-kotoran kuda dan onta yang memenuhi tanah saja.

Hi Tong turun dari kuda dan memeriksa kering dan basahanya kotoran-kotoran binatang itu, lalu katanya: "Mereka berangkat kira-kira sejam yang lalu."

Semua orang menjadi heran dan merasa tindak-tanduk orang-orang Uigor itu rada aneh dan penuh rahasia, susah diraba untuk apakah tujuan mereka.

"Marilah kita berangkat !" ajak Keh Lok kemudian.

Maka segera sekali mereka keprak kuda, ditengah malam buta yang sunyi, hanya terdengar suara derapan kuda yang berdetak-detak.

Karena kuda putih Lou Ping terlalu cepat larinya, maka setiap kali ia harus menunggu kawannya agar tidak ketinggalan jauh. Ketika fajar sudah menyingsing, sampailah mereka ditepi sebuah sungai kecil.

"Para saudara, biarlah binatang-binatang tunggangan kita minum air dulu untuk memulihkan tenaga, lewat sejam lagi kukira sudah dapat mencapai kereta tawanan Suko," demikian kata Keh Lok.

Mendengar selekasnya akan bisa bertemu dengan suaminya, seketika darah ditubuh Lou Ping seakan-akan mengalir terlebih santer, jantung memukul keras, wajah bersemu merah.

Waktu Hi Tong melirik orang dan nampak parasnya yang cemas-cemas cantik itu, sungguh susah dilukiskan perasaan apa yang dirasakannya saat itu, maka perlahan-lahan ia mendekati Lou Ping dan memanggilnya lirih : "Suso !"

"Ehm ?" sahut Lou Ping.

"Sekalipun jiwaku harus melayang, pasti aku akan

membebaskan Suko kepadamu," kata Hi Tong parau.

Lou Ping tersenyum, lalu dengan menghela napas perlahan ia berkata: "Ya beginilah baru benar-benar saudaraku yang baik!"

Seketika pilu rasa hati Hi Tong hingga hampir-hampir saja meneteskan air mata, lekas-lekas ia melengos kearah lain.

"Suso," kata Keh Lok tiba-tiba, "pinjamkanlah kudamu itu kepada Sim Hi, biar dia menyusul kedepan dahulu untuk menyelidiki jejak cakar alap-alap dan kemudian balik memberi kabar pada kita."

Mendengar dapat menunggang kuda putih milik Lou Ping itu, alangkah girangnya Sim Hi, segera ia mendekati. Lou Ping dan menanya: "Ya, Bun-naynay (nyonya Bun), bolehkah kau?"

"Kayak anak kecil, kenapa tidak boleh?" sahut Lou Ping tertawa.

Mendengar itu, tanpa bertanya lagi segera Sim Hi cemplak kuda putih itu terus berlari pergi secepat terbang.

Setelah menunggu kuda mereka cukup meminum air, kemudian merekapun melanjutkan perjalanan dengan cepat. Tak lama, cuaca sudah terang benderang, dari jauh kelihatan Sim Hi telah kembali dengan kuda putihnya.

"Lekas, kawanan cakar alap-alap itu tak jauh didepan, marilah lekas mengejarnya!" demikian kacung itu berteriak-teriak dari jauh.

Mendengar laporan itu, sungguh girang sekali semua orang, mereka keprak kuda mengudak lagi sepenuh tenaga.

Ketika Sim Hi menukar kembali kuda putih itu kepada Lou Ping, nyonya jelita ini tanya padanya: "Apakah kau telah melihat kereta yang ditumpangi Suya (tuan keempat)?"

"Ya, ya, sudah melihatnya," sahut Sim Hi sambil

mengangguk-angguk. "Ketika aku ingin melihatnya lebih jelas dan coba mendekati kereta besar itu, tapi orang-orang Piauhang yang mengawal disamping kereta itu dengan bengis lantas angkat golok mengancam sambil mencaci maki padaku."

"Biarlah, sebentar pasti mereka akan menyembah-nyembah dan menyebut kau tuan muda dan nenek-moyang kecil padamu," ujar Lou Ping tertawa.

Lalu secepat kilat merekapun menguber terlebih cepat lagi.

Setelah mengejar lima-enam li pula, lapat-lapat kelihatan didepan ada sepasukan orang yang makin lama makin dekat, dan akhirnya tertampak jelas adalah seregu tentara yang mengawal sebuah kafilah.

"Mengejar lagi enam-tujuh li lantas kawanank cakar alap-alap dan orang-orang Piauhang itu," demikian kata Sim Hi pada majikan nya, Tan Keh Lok.

Ketika semua orang keprak kuda melampaui kafilah itu, begitu Keh Lok memberi tanda, segera Cio Su Kin dan Ie Hi Tong berdua memutar kuda mereka terus menghadang ditengah jalan, sedang yang lain-lain meneruskan pengejaran mereka kedepan dengan cepat .

Setelah pasukan tentara itu sudah dekat, diatas kudanya Hi Tong lantas memberi hormat, katanya dengan sopan-santun sebagai seorang Siucay: "Kalian tentunya sudah capek lelah, pemandangan disini indah permai, marilah kita duduk-duduk dulu sambil mengobrol-obrol saja?"

Tapi seorang perajurit tentara Cing yang paling depan lantas membentakny: "Lekas minggir, kau tahu tidak ini adalah keluarga Li-Ciangkun?"

"O, kiranya keluarga pembesar? Kalau begitu lebih-lebih harus mengaso dulu," sahut Hi Tong. "Didepan sana ada dua setan gantung hitam-putih, jangan-jangan nanti malah bikin

kaget para nona dan nyonya."

"Ngaco-belo," damperat seorang perajurit lain sambil ayun pecutnya terus menyabet. "Kau Siucay berbau kecut ini jangan main gila disini !"

Namun dengan ketawa-tawa Hi Tong berkelit, lalu katanya pula: "Ah, jangan pukul dulu. Kata pribahasa: Seorang jantan pakai mulut tidak pakai tangan. Tapi kau telah gunakan pecut kuda semanya, inilah bukan perbuatan seorang jantan !"

Sementara itu perwira yang memimpin kafilah itu ketika melihat didepan ada orang menghadang, cepat sekali telah keprak kuda maju membentak.

Tapi dengan tertawa Hi Tong memberi hormat lagi, lalu tanyanya: "Siapakah nama paduka tuan yang mulia, dimana kah kediamannya?"

Nampak keadaan Ie Hi Tong dan Cio Su Kin agak mencurigakan, maka perwira itu menjadi ragu-ragu dan tidak lantas menjawab.

Dalam pada itu Hi Tong telah keluarkan seruling emasnya, katanya pula: "Aku yang rendah sedikit mempelajari seni suara, tapi seringkah gegetun belum ketemukan kawan yang paham kepandaianku, kini melihat paduka tuan lain dari yang lain, maukah silahkan turun kuda dulu buat mendengarkan satu lagu sulungku untuk pelipur lara dalam perjalanan?"

Kiranya perwira itu adalah Can Tho Lam yang mengawal keluarga Li Khik-siu kedaerah Kanglam itu, Ketika dilihat nya seruling emas orang, sungguh terkejutnya tidak kepalang. Meski ia tidak menyaksikan sendiri waktu Hi Tong bertempur melawan petugas-petugas negeri di Tio-keh-po tempo hari, tapi kemudian iapun mendengar cerita dari perajuritnya serta pelayan hotel hingga mengetahui "bandit" yang melawan dan bahkan membunuh petugas negeri itu adalah seorang muda

ganteng dan membawa seruling emas. Kini kepergok di tengah jalan, entah apa maksud tujuannya, tapi bila melihat lawan hanya berdua orang saja, dalam hati dengan sendirinya tak begitu gentar.

Karena itu, segera Can Tho Lam membentak: "Kita air sungai tak mengairi sumur (maksudnya tiada permusuhan dan sangkutpaut), baiknya ambillah jalan sendiri-sendiri dan lekaslah minggir saja !"

"Nanti dulu," jawab Hi Tong. "Aku ada sepuluh lagu merdu yang sudah lama tak ditiup, harini bisa bertemu orang agung, tanpa merasa menjadi getol, maka terpaksa biar aku pertunjukkan sebisanya. Untuk memberi jalan tidaklah susah, asal sepuluh laguku sudah selesai ditiup, dengan sendirinya aku menghantar selamat jalan paduka tuan."

Habis berkata, tanpa menunggu jawaban orang, segera Hi Tong angkat serulingnya bibir terus ditiupnya keras-keras.

Can Tho Lam mengarti urusan harini tak mungkin diselesaikan begitu saja, maka iapun tak sabar, begitu tombak nya diangkat, dengan gerakan "oh-liong-jut-tong" atau naga hitam keluar dari liang, mendadak ia menusuk keulu hati Hi Tong.

Ternyata serangan itu sama sekali tak diperduli oleh Siucay berseruling emas itu, ia masih terus meniup sulingnya seandainya saja, ia menunggu setelah ujung tombak itu sudah mendekat baru mendadak tangan kirinya menyamber gagang tombak musuh, menyusul seruling emas ditangan kanan menghantam sekeras-kerasnya ketengah gagang tombak hingga seketika senjata itu patah menjadi dua,

Terkejut sekali Can Tho Lam, cepat ia tarik kudanya mundur beberapa langkah, lalu dari seorang perajuritnya disambarnya sebilah golok untuk kemudian merangsang maju lagi.

Tapi setelah tujuh-delapan jurus, kembali Hi Tong dapatkan kesempatan menutuk dilengan kanannya hingga lagi-lagi senjata Can Tho Lam terlepas dari tangan.

"Nah, sepuluh laguku harini sudah pasti kau mendengarnya," demikian kata Hi Tong sambil tertawa. Lalu seruling diangkatnya dan ditiupnya lagi.

Gugup dan gusar Can Tho Lam dua kali kecundang, ia masih tak mau terima, tiba-tiba ia memberi tanda sambil berteriak : "Maju semua, tangkap dulu keparat ini !"

Mendengar perintah atasannya itu, mau-tak-mau para perajurit itu menyerbu maju.

Namun Cio Su Kin sudah siap, sekali ia lompat turun dari kudanya dan menghadang kedepan, ketika gayuh besinya diayun, dengan gerak tipu "boat-Chau-sun-coa" atau menyingkap rumput mencari ular, penggayuhnya menyabet pelahan kaki seorang perajurit paling depan, tanpa ampun lagi perajurit itu menjerit dan jatuh terjengkang diatas sayap penggayuh Cio Su Kin itu. Apabila lain saat Su Kin mendadak ayun senjatanya keatas keras-keras, bagai layang-layang yang putus benangnya perajurit itu tahu-tahu terbang keangkasa, saking takutnya hingga perajurit itu berteriak-teriak minta tolong dan kemudian jatuh kedalam rombongan kawan-kawannya.

Waktu Cio Su Kin memburu maju pula, idem dito seperti tadi, seperti sekop saja serdadu-serdadu Cing itu satu persatu kena disekop keudara oleh penggayuh besinya.

Karuan saja serdadu-serdadu yang berada dibagian belakang sama ketakutan, sekali menjerit, seketika mereka putar tubuh terus angkat langkah seribu alias lari terbirit-birit. Meski Can Tho Lam coba mencegah kekacauan itu dengan ayun pecut kudanya menyabet serabutan, namun suasana sudah takbisa dikuasai lagi.

Sedang Cio Su Kin merasa kesenangan akan permainan "sekop" itu. tiba-tiba tirai pintu kereta besar didepannya tersingkap, menyusul sesosok awan merah tahu-tahu menubruk datang, berbareng sebilah pedang mengkilap telah menusuk kedadanya.

Namun Su Kin sempat gunakan gerakan "to-poat-sui-yang" atau membabat pohon Yang roboh, ujung gagang penggayuhnya mendadak dibalik untuk memukul batang pedang orang. Tapi lawannya ternyata juga tidak lemah, belum sampai kebentur, orang itu sudah merubah serangan dan ganti menusuk kaki Su Kin.

Ketika sedikit Su Kin geser kaki dan gayuhnya terus menyerampang dari samping, karena tahu tenaga Su Kin terlalu besar, orang itu tak berani menangkisnya, hanya melompat pergi beberapa tindak.

Waktu Su Kin menegasi, ternyata orang itu adalah seorang gadis berbaju merah. Dasar Su Kin bertabiat tidak suka banyak bicara, maka tanpa bersuara kembali ia putar gayuhnya menempur si gadis pula. Tapi setelah saling gebrak beberapa jurus lagi dan melihat ilmu pedang orang sangat bagus, diam-diam Su Kin merasa heran.

Kalau Su Km heran, maka Hi Tong yang menyaksikan di samping juga terkesima. Tatkala itu ia sudah lupa meniup serulingnya lagi melainkan memperhatikan terus ilmu pedang si gadis itu, ternyata gadis itu mainkan pedangnya sedemikian rupa hingga sinar putih gulung-gemulung sambung menyambung tak pernah putus, segera juga Hi Tong dapat mengenalinya ilmu pedang si gadis ternyata adalah "Ju-hun-kiam-hoat" dari perguruan sendiri.

Melihat pertarungan itu masih terus berlangsung dengan serunya, ilmu pedang si gadis sangat bagus, sebaliknya tenaga Cio Su Kin besar, hingga seketika susah dibedakan mana bakal

unggul atau asor. Maka mendadak Hi Tong melompat maju, ketika seruling emasnya ia tangkiskan ketengah-tengah kedua senjata yang sedang bertanding itu, berbareng iapun berseru: "Berhenti !"

Gadis itu dan Cio Su Kin sama-sama mundur selangkah, dalam pada itu setelah menukar lagi senjata tombaknya, Can Tho Lam telah keprak kuda maju lagi hendak membantu si gadis, sedang perajurit-perajurit Cing itu sama berteriak-teriak dikejauhan memberi semangat pada pemimpinnya. Namun tiba-tiba gadis itu memberi tanda agar Can Tho Lam mundur saja.

"Numpang tanya siapakah nama nona yang mulia? Dan siapakah gurumu?" demikian Hi Tong lantas menanya.

Gadis itu tertawa.

"Kau tanya, tapi aku justru tak mau bilang," sahutnya kemudian. "Sebaliknya aku tahu kau adalah Kim-tiok-siucay Ie Hi Tong, Hi artinya ikan, ikannya dari ikan menggeragap ikan di air keruh, dan Tong artinya sama, samanya dari sama-sama sebagai jantan. Kau menduduki kursi ke-14 dalam Hong Hwa Hwe, betul tidak?"

Terkejut sekali Hi Tong dan Su Kin demi mendengar kata-kata orang yang lucu-lucu benar itu hingga seketika mereka saling pandang tak bisa buka suara. Lebih-lebih Hi Tong tertegun oleh karena kata-kata si gadis tadi ternyata menirukan caranya memperkenalkan diri tempo menempur musuh di hotel itu.

Dilain pihak Can Tho Lam juga tidak habis mengerti ketika menyaksikan gadis itu tiba-tiba berbicara dengan kawanannya "bandit" itu dengan senyum-simpul tanpa takut.

Begitulah sedang tiga laki-laki dengan heran memandangi seorang gadis yang bermuka berseri-seri, dan seketika bingung

entah apa yang harus dibicarakan, tiba-tiba terdengarlah suara derapan kuda yang riuh ramai, perajurit-perajurit Ceng itu tertampak sama minggir memberi jalan, lalu enam penunggang kuda telah menyusul datang dari arah belakang dengan cepat. Orang yang berada paling depan itu berwajah kurus, rambut penuh beruban, nyata ialah tokoh terkemuka Bu-tong-Pai, Liok Hwi Ching adanya.

Tanpa berjanji Hi Tong dan si gadis tadi ber-sama-sama telah memapak maju, yang satu terdengar memanggil Hwi Ching dengan 'Susiok' (paman guru), sebaliknya yang lain memanggil 'Suhu' (guru), lalu sama-sama melompat turun dari kuda untuk memberi hormat.

"Wan-ci, kenapa kau berada bersama Ie-suheng dan Cio-toako disini?" tanya Hwi Ching kemudian.

Nyata gadis tadi bukan lain adalah Li Wan-ci, itu murid perempuan Hwi Ching yang nakal dan jail.

"Habis, Ie-suheng memaksa orang harus mendengar tiupan serulingnya, aku tak suka mendengarnya, lalu ia merintangi tak boleh lewat," demikian sahut si gadis. "Sekarang, Suhu, kau saja yang menimbang siapa yang salah dalam hal ini."

Tentang Liok Hwi Ching menghajar petugas negeri di hotel tempo hari, Can Tho Lam sudah mengetahuinya juga, kini melihat orang mendadak muncul berombongan, hati perwira itu menjadi kebat-kebit tak tenteram.

Kelima orang yang ikut dibelakang Hwi Ching itu ialah Ciu Tiong Ing, Ciu-Ki, Ji Thian Hong, Beng Kian Hiong dan An Kian Kong.

Hari itu ketika diam-diam Lou Ping tinggal pergi tengah malam, besok paginya ketika Ciu-Ki sudah bangun, gadis ini menjadi kurang senang. "Hm, kalian orang-orang Hong Hwa Hwe suka pandang rendah orang lain, kenapa kau tidak ikut

pergi bersama kau punya Suso (kaka ipar perempuan keempat) saja ?" demikian gadis itu mengomel.

Karena itu Thian Hong memberi penjelasan sebisanya dan meminta maaf kepada ayah dan gadis she Ciu itu.

"Ya, cinta suami-isteri mereka yang masih muda, sudah tentu ingin sekali bisa lekas-lekas bersua kembali, kalau ia berangkat lebih dulu, itupun sudah jamak saja," ujar Tiong Ing. Habis ini ia berpaling pada gadisnya dan mencelahnya : "Dan kau perlu apa harus muring-muring?"

"Seorang diri Suso telah berangkat, ia sudah saling kenal dengan kawanannya cakar alap-alap, jangan-jangan akan terjadi lagi sesuatu," kata Thian Hong.

"Ya, tidak salah, maka paling baik kalau kita menyusulnya lekas," sahut Tiong Ing. "Tan-tangkeh suruh aku memimpin regu ini, apabila terjadi apa-apa atas dirinya (maksudnya Lou Ping), sungguh mukaku ini nanti entah harus ditaruh di mana?"

Maka mereka bertiga segera larikan kuda secepat terbang, sore hari itu juga mereka sudah bisa menyusul Liok Hwi Ching. Karena kuatir atas diri Lou Ping, maka berenam mereka menempuh perjalanan secepat mungkin tanpa banyak buang tempo ditengah jalan, sebab itu tak lama rombongan Tan Keh Lok berlalu, segera juga mereka sudah bertemu dengan Ciang cin yang bertugas menjaga ditempatnya itu, dan ketika mendengar bahwa Bun Thay Lay berada tidak jauh didepan, secepat angin segera merekapun menguber terus.

Begitulah, ketika Hi Tong mendengar Wan-ci mengadu biru malah pada Liok Hwi Ching, mau-tak-mau wajahnya menjadi panas rasanya, pikirnya : "Aku merintangi orang mendengar serulingku, itu memang benar, tapi bilakah pernah aku memaksa kau si nona besar ini?"

Dilain pihak ketika Ciu-Ki mendengar pengaduan Wan-ci

tadi, dengan sengit ia melotot pula kearah Ie Thian Hong, dalam hati iapun berkata : "Hm, memangnya ada berapa orang baik-baik didalam Hong Hwa Hwe kalian?

Kemudian Hwi Ching telah berkata pada Wan-ci: "Urusan didepan nanti sangat berbahaya, baiknya kalian tinggal sementara disini jangan sampai mengagetkan Thay-thay (nyonya besar). Bila urusanku sudah selesai, dengan sendirinya aku akan datang mencari kau."

Mendengar didepan nanti bakal ada ramai-ramai, tapi sang Suhu tak perkenankan dia ikut perdi, maka mulut Wan-ci yang mungil menyengkit, tanpa menjawab. Namun Hwi Ching pun tak menghiraukannya, ia ajak semua orang mengudak pula terlebih cepat .

Kembali mengenai Keh Lok tadi, ia memimpin rombongannya mengejar terus kedepan, setelah 4 - 5 li lagi, lapat-lapat kelihatan iring-iringan orang didepan terbaris menjadi satu garis lurus sedang menyelajahi gurun Gobi yang luas.

Segera dengan pedang terhunus Bu Tim Tojin mendahului menguber kedepan sambil berteriak : "Ayo, kejar cepat !"

Setelah lebih satu li lagi, bangun tubuh orang-orang didepan makin lama makin nyata, tiba-tiba Lou Ping keprak kuda terus menyerobot maju, hanya sekejap saja musuh disusulnya. Dengan golok kembar ditangan, ia bermaksud melampaui musuh dulu untuk kemudian baru putar balik mencegat.

Tak terduga mendadak didepan sana riuh ramai orang berteriak-teriak, beberapa puluh ekor onta dan kuda telah menerjang datang dari arah timur kebarat.

Karena tak menduga-duga, lekas-lekas Lou Ping tahan kudanya dengan maksud melihat kawan atau lawan kafilah yang menerjang datang ini.

Sementara itu iring-iringan petugas negeri itupun sudah berhenti dan ada orang sedang membentak-bentak menegur. Tapi barisan penerjang itu makin dekat makin cepat, senjata gemilapan ditangan penunggang-penunggang kuda itu segera menyerbu kedalam pasukan tentara itu hingga terjadilah pertempuran gaduh.

Lou Ping menjadi heran sekali, ia tidak mengerti dari mana datangnya bala bantuan itu.

Sementara itu Tan Keh Lok dan lain-lain sudah menyusul datang juga, beramai-ramai mereka maju lebih dekat untuk menyaksikan pertempuran sengit itu.

Sekonyong-konyong dari depan sana seorang penunggang kuda mendatangi dengan cepat, setelah melingkari medan pertempuran kedua pihak itu, orang itu terus menuju kearah jago-jago Hong Hwa Hwe ini. Setelah dekat, achirnya semua orang dapat mengenalinya bukan lain ialah Kiu-beng-kim-pa-cu, We Jun Hwa, si macan tutul bernyawa sembilan itu.

Setelah sampai dihadapan Keh Lok, segera Jun Hwa berseru : "Congthocu, bersama cap-ji-long aku menjaga dimulut selat bukit sana, tapi telah diterjang orang-orang Uigor ini, kami berdua tak mampu menahannya, terpaksa aku memburu datang memberi lapor, siapa tahu mereka malah sudah saling gebrak dengan kawanan cakar alap-alap itu, inilah sungguh aneh sekali!"

"Bu Tim Totiang, Tio-samko dan Siang-si Siang-hiap (kedua pendekar she Siang)," demikian Keh Lok segera mengatur siasat, "kalian berempat lekas menyerbu kesana merampas dahulu kereta tawanan Bun-suko itu, yang lain-lain jangan turun tangan dulu, biar kita lihat gelagat saja."

Sekali mengia, Bu Tim Tojin berempat terus keprak kuda mengerbu kedepan.

"Kawan dari golongan mana ?" bentak dua opas ketika melihat datangnya empat orang itu.

Namun Tio Pan San menjawabnya segera dengan dua buah pisau secepat kilat, yang satu menembusi tenggorokan dan yang lain menancap diperut, kedua opas itu seketika kena dibereskan.

Tio Pan San berjudul "Jian-pi-ji-lay" atau si budha bertangan seribu, sebab biasanya mukanya berseri-seri selalu, wajahnya welas-asih dan hatinya lemah, sebaliknya tubuh-nya penuh membawa senjata-senjata rahasia seperti piau, anak panah, batu sambitan dan peluru besi dan macam-macam lagi, cepat dan jitu sambitannya hingga orang susah mengarti cara bagaimana sepasang tangannya itu sekaligus bisa menggunakan senjata-senjata rahasia yang begitu banyak.

Setelah empat orang itu menerjang sampai mendekati kereta besar, dari depan tiba-tiba seorang Uigor yang pakai ubel-ubel kepala telah menusuk dengan tombaknya. Namun sedikit mengegos, Bu Tim tidak balas menyerang, melainkan terus menerjang lebih dekat kereta besar sasaran mereka. Ketika seorang Piauwsu angkat goloknya membacok, sekali Bu Tim menangkis, secepat kilat pedangnya terus memotong kebawah hingga empat jari Piauwsu itu tertabas putus, saking sakitnya hingga Piauwsu itu terjungkir jatuh dari kudanya.

Pada saat itu juga Bu Tim mendengar sambaran angin dari belakang, ia tahu ada musuh membokong, tanpa berpaling lagi ia ayun pedangnya dari bawah keatas, tahu-tahu pedangnya melalui bawah bahu musuh terus menerabas keluar dari pundak kanan, nyata opas yang membokong itu telah terpapas sebelah lengannya mulai dari bahu sampai dipundak, bahkan sebagian kepalanya pun terkupas, hingga darah muncrat bagai air leding.

Cara Bu Tim menghajar musuh itu disaksikan dengan jelas oleh kedua saudara Siang dan Tio Pan San dari belakang,

mereka sama memuji atas ketangkasan imam berlengan satu yang lihai itu.

Begitu juga, ketika orang-orang Piauhang melihat ilmu pedang Bu Tim mengejutkan, belum sampai bergebrak dua kawan dipihaknya sudah melayang jiwanya, keruan nyali mereka pecah hingga beramai-ramai berteriak-teriak : "Angin kencang, lari !"

Tiba-tiba seorang Piauwsu yang bertubuh kurus kecil telah membilukkan kereta besar, sekali pecutnya bekerja, kereta keledai telah dilarikan cepat.

Tatkala itu kedua pendekar Siang dengan senjata cakar-terbang mereka sudah saling gebrak melawan tujuh-delapan orang Uigor yang maju merintanginya. Sedang Tio Pan San ketika kereta besar dibilukkan hendak lari, segera bersama Bu Tim Tojin mereka mengudak.

Setelah rada dekat, Pan San mengeluarkan sebutir batu "Hui-hong-Ciok," batu belalang terbang, cepat sekali ia sambitkan kebelakang kepala Piauwsu itu hingga tepat

mengenai sasaran dan darah bercipratan, saking sakitnya orang itu berkaok-kaok, tapi banyak juga akal licik Piauwsu itu, tiba-tiba ia mengeluarkan sebilah badi-badi terus ditancapkan sekuat-kuatnya kepantat keledai, karena kesakitan, karuan binatang itu berlari kesetanan.

Pan San menjadi gusar, ia pecut kudanya lebih ken tyang, mendadak ia enjot tubuh terus menubruk kebebokong kuda tunggang Piauwsu itu, dan baru saja duduk diatas kuda, berbareng tangan kanannya sudah pegang per gelangan tangan Piauwsu itu terus diangkat keatas, la ayun-ayun dulu tubuh orang diudara, lalu dilemparkan sekuatnya ke arah kereta keledai yang masih berlari cepat didepan itu.

Dengan tepat Piauwsu itu jatuh diatas kepala keledai penarik

kereta itu, begitu jatuh, secara mati-matian ia merangkul kencang dua kepala binatang itu. Karena kaget, pula matanya tertutup oleh rangkulan si Piauwsu, keledai itu berjingkrak-jingkrak dan meronta-ronta terus membalik arah malah.

Dengan cepat Bu Tim dan Pan San segerapapun sudah datang hingga keledai itu dapat diberhentikan. Waktu Pan San ulur tangannya menarik punggung Piauwsu itu, dengan keras ia banting orang ketepi jalan.

"Sam-te gunakan orang sebagai senjata, sungguh hebat caramu ini!" demikian Bu Tim memuji.

Waktu Tio Pan San menarik tirai kereta dan melongak kedalam, namun keadaan dalam kereta ternyata gelap gelita tak terang, hanya lapat-lapat seperti ada seorang yang merebah didalam dengan tubuh berselimut.

"Su-te (adik keempat), benar kau bukan? Kami telah datang menolong kau!" segera Pan San berseru.

Tapi orang itu hanya bersuara lemah sekali, habis itu tak kedengaran apa-apa lagi.

"Kau hantar kembali Su-te dulu, biar aku yang mencari Thio Ciauw Cong untuk bikin perhitungan," kata Bu Tim. Habis ini ia keprak kuda menerjang lagi kemedan pertempuran.

Mula-mula orang-orang Piauhang melarikan diri kearah timur, tapi ketika melihat Bu Tim menerjang datang lagi, dengan berteriak-teriak mereka putar haluan kabur kebarat.

"Thio Ciauw Cong, wahai Thio Ciauw Cong! Dimanakah kau keparat ini, kenapa tidak lekas unjuk diri!" segera Bu Tim berteriak-teriak menantang.

Tapi meski diulangi lagi, masih belum ada juga orang menyahut. Maka kembali ia menerjang kearah gerombolan musuh.

Melihat Bu Tim mengudak datang lagi, para Piauwsu dan hamba-hamba negeri menjadi ketakutan tidak kepalang hingga semangat seakan-akan terbang keawang-awang, mereka berteriak-teriak terus lari sipat-kuping tunggang-langgang.

Dilain pihak para jago menjadi girang ketika melihat Tio Pan San membawa kembali kereta besar yang mereka arah itu, beramai-ramai mereka memapaknya. Dengan tak sabar Lou Ping telah mendahului kehadiran kereta itu, ia melom-pat turun dari kudanya terus menyingskap tirai kereta.

"Toako!" serunya dengan suara terputus-putus.

Tapi ternyata tiada sahutan orang didalam kereta. Kaget luar biasa Lou Ping, tanpa pikir lagi ia menerobos kedalam kereta terus menarik selimut yang menutupi sesosok tubuh orang itu.

Sementara itu para jago Hong Hwa Hwe yang lainpun sudah datang, mereka sama melompat turun dari kuda terus merubung maju hendak melihat keadaan Bun Thay Lay yang mereka rindukan itu.

Disebelah sana kedua pendekar Siang melihat kereta tawanan sudah dapat mereka rampas, tentu saja mereka tak sabar lagi menempur terus orang-orang Uigor yang tak jelas asal-usulnya itu, sekali kedua saudara Siang itu bersuit, cakar-terbang mereka diayun memaksa orang-orang Ui itu mundur, lalu mereka putarkuda terus kabur pergi.

Orang-orang Uigor itu rupanya melulu bertugas merintang orang yang bermaksud mendekati saja, maka ketika melihat kedua saudara Siang itu undurkan diri, sama sekali mereka tidak mengejar, melainkan terus ikut menerjang ketengah medan pertempuran yang masih berlangsung dengan serunya itu.

Tatkala itu Bu Tim Tojin masih menerjang kesana kemari, seorang kusir kereta yang lambat larikan diri kembali telah

kena dibacoknya hingga terguling. Bu Tim tak berniat membunuhnya, maka ia tarik tali kendali kuda melompati tubuh orang terus berteriak-teriak menantang pula: "Ayo, Hwe-jiu-boan-koan, dimana kau, pengecut, kenapa tidak lekas keluar !"

Hwe-Chiu poan-koan adalah gelaran Thio Ciauw Cong. Tapi yang muncul bukan dia, melainkan seorang Wi yang tinggi besar, bermuka brewok. "Imam liar darimanakah berani mengaduk disini!" demikian segera orang itu membentak.

Tanpa menjawab, pedang Bu Tim berkelebat menyabet nya. Untung orang Wi itu sebat menangkis. Tapi sebelum dia keburu menarik kembali goloknya, Bu Tim susuli sabetan kearah kanan dan kiri, cepat nya bukan terkira. Karena tak sempat menangkis, orang Wi itu jepitkan kaki keperut kuda, sudah itu tubuhnya ia buang kebawah untuk menyusup kebawah perut kuda. Dengan cara berjum palitan melalui perut tunggangannya itu, barulah dia berhasil lolos dari tabasan Bu Tim. Namun tak urung dia kucurkan keringat dingin, dan dengan andalkan kepandai annya berkuda, orang Wi itu lari kudanya dengan dia sendiri masih menggelantung dibawah perut si kuda.

"Kau dapat menghindari tiga tabasanku, betul-betul seorang hohan. Akupun tak mau mengambil jiwamu lagi", kata Bu Tim dengan tertawa. Dan dia kembali menyerbu kearah rombongan lain.

Ketika Sechwan Sianghiap tadi mengantar kereta menuju kesebelah barat, mereka nampak dari arah muka ada kira-kira delapan penunggang kuda menghampiri. Itulah rombongan Ciu Tiong Ing dan Liok Hwi Ching. Tapi belum lagi mereka mendekati kereta besar, Lou Ping telah menyeret keluar orang yang berselimut dalam kereta itu tadi, terus dilemparkan kebawah, lalu terdengar nyonya itu membentak:

"Pan-lui-Chui Bun toaya dimana?"

Dan belum habis kata-kata diucapkan, nyonya itu sudah bercucuran air mata. Ketika orang Hong Hwa Hwe sama memeriksanya, ternyata orang itu adalah seorang lagi-lagi setengah tua yang mukanya kurus. Tangannya kanan dibalut dan digantung pada lehernya.

Lou Ping segera mengenalnya sebagai kepala polisi Pak Khia yang terkenal yaitu Go Kok Tong, itu orang yang telah ditabas putus sebelah lengannya oleh Bun Thay Lay sewaktu pertempuran di "Thio-ke-poh dulu itu.

Lou Ping segera mendupaknya, maksudnya akan menanyakan keterangan, namun karena terlalu menahan perasaan gusar dan cemas, ia sampai tak dapat mengucap apa-apa. Sebaliknya begitu menusukkan gaetannya pada paha Go Kok Tong, Wi Jun Hwa segera membentak dengan bengis nya: "Dimana Bun-ya? Kalau kau membisu, akan kutabas kakimu ini!"

"Thio Ciauw Cong, si bangsat itu, sudah membawanya jauh sekali," jawab kepala polisi itu dengan gemasnya. "Ia suruh aku tinggal dalam kereta ini, kukira kalau dia bermaksud baik suruh aku beristirahat dulu. Tidak tahu nya manusia licik itu menggunakan tipu 'kim-sian-toat-kak' (tonggeret bertukar kulit). Aku dijadikan korban untuk dia yang akan menerima pahala dikotaraja. Bangsat, coba lihat saja, dia bisa selamat atau tidak nanti !"

Demikian kepala polisi itu menyumpahi dan memaki kalang kabut.

Pada saat itu, rombongan-rombongan Hong Hwa Hwe sudah tiba semua, maka berserulah Tan Keh Lok :

"Tangkap semua kuku garuda dan orang-orang piauwwok, jangan ada satu yang bisa lolos. Mari kita kacip mereka dari

dua jurusan."

Begitulah Tan Keh Lok dengan Thio Pan San, Siang-si Song-hiap, Nyo Seng Hiap, Wi Jun Hwa, Cio Su Kin dan Sim Hi, menerjang dari jurusan selatan. Sedang Ciu Tiong Ing bersama Liok Hwi Ching, Ji Thian Hong, Lou Ping, Ie Hi Tong, Ciu-Ki, Beng Kian Hiong dan An Kian Kong, menyerbu dari jurusan utara. Bagaikan jepitan besi, rombongan Hong Hwa Hwe itu segera mengepung kawan-kawan kuku garuda, piauwsu dan orang-orang Wi.

Selagi orang-orang Wi itu tengah bertempur seru dengan orang-orang piauwsu, tiba-tiba Thio Pan San beberapa kali mengibas kibaskan kedua tangannya. Seketika itu dua orang kaki tangan pemerintah terjungkal dari kudanya. Kini tahulah orang-orang Wi itu, siapa lawan siapa kawan. Mereka sama bertereak-tereak kegirangan. Malah orang Wi brewok yang pernah tempur Bu Tim itu tadi, majukan kudanya untuk mendekati rombongan Hong Hwa Hwe, lalu serunya :

"Entah rombongan enghiong mana yang datang membantu ini. Disini cayhe (aku yang rendah) menghaturkan maaf dan terima kasih."

Habis mengucap, dia angkat tinggi goloknya selaku memberi hormat. Tan Keh Lok buru-buru merangkap tangan untuk balas menghormat, katanya :

"Saudara-saudara, mari kita ber-sama-sama menggempur musuh !" Kini dengan turunnya komando sang pemimpin, majulah orang-orang Hong Hwa Hwe dengan serentak. Karena beberapa kawan yang diandali sudah banyak yang binasa, maka dengan serta merta orang-orang negeri dan piauwsu-piauwsu itu sama menjura minta diampuni jiwanya sambil tiada hentinya memanggil: "Yaya, couwcong" atau kakek moyang .

Demikian riuh rendah mereka meratap membahaskan

dengan pelbagai sebutan yang menjunjung sekali.

"Bun naynay," tiba-tiba Sim Hi berseru girang kepada Lou Ping, "mereka benar-benar telah memanggil kakek moyang padaku seperti katamu tadi."

Saat itu hati Lou Ping risah tak keruan, kata-kata si-kacung itu sedikitpun tak didengarnya.

Ditengah-tengah suasana yang kacau itu, sekonyong-konyong Bu Tim lari keluar dari gundukan orang-orang, terus bertereak keras-keras: "Hai, mari kauorang datang kemari. Lihat betapa bagus permainan pedang anak perempuan itu !"

Semua anggauta Hong Hwa Hwe telah sama mengetahui bahwa ilmu pedang toh-beng-kiam-hoat imam itu jarang ada lawannya. Orang-orang dikalangan Rimba persilatan yang dapat menangkis tiga sabetan pedangnya itu, jarang sekali. Kini dia sendiri sampai keluarkan pujian ilmu pedang orang lain, dan terutama adalah seorang gadis.

Mereka kaget dan dengan penuh keheranan sama datang untuk melihatnya. Orang Wi brewok itu mengucap beberapa patah perkataan Wi, maka rombongan orang-orang Wi itu sama menyingkir ketepi, hingga bersama orang-orang Hong Hwa Hwe kini merupakan sebuah lingkaran. "Cbng-thocu, Thio Ciauw Cong tak berada disini. Orang yang memainkan roda ngo-heng-lun itu boleh juga tampak nya," kata Bu Tim pada Tan Keh Lok.

Ketua Hong Hwa Hwe itu juga datang melihat. cerita disitu ada seorang nona berbaju kuning tengah bertempur seru dengan seorang laki-laki kate.

"Nona itu bernama Hwe Ceng tong, murid dari Thian-san Siang Eng," demikian Hwi Ching mendekati Tan Keh Lok seraya memberi keterangan. "Dan si kate yang memegang ngo-heng-lun itu adalah Giam Se Ciang, salah seorang dari

Kwantong Liok Mo."

Tergerak hati Tan Keh Lok mendengarnya. Thian-san Siang Eng, sepasang burung elang dari Thiansan, adalah sepasang suami isteri Tut-Ciu Tan Ceng Tik dan Swat-tiau Kwan Bing Bwe. Mereka adalah angkatan tua dari kalangan persilatan didaerah Hwi. Dengan gurunya, Thian Ti koay-hiap mereka tak berhubungan, sekalipun tidak bermusuhan tapi kedua fihak sedapat mungkin tak mau berjumpa.

Tan Keh Lok dengar bahwa Thian San Pai punya ilmu pedang sam-hunkiam sangat istimewa sekali. Maka kali ini dia perhatikan sekali permainan nona itu. Memang ternyata gerak serangan si nona itu luar biasa serunya, sehingga orang she Giam itu harus melayani mati-matian. Sedang dalam pada itu orang-orang Wi bersorak sorai untuk membantu semangat si nona. Malah ada beberapa orang yang nampak maju menghampiri dan siap akan turut bertempur.

"Tahan, aku hendak bicara!" tiba-tiba orang she Giam itu berterek seraya mundur selangkah.

Rombongan orang Wi makin rapat menghampiri. Dengan menghunus senjata, mereka siap akan menyerbu. cepat sekali Giam Se Ciang pindahkan sepasang senjatanya ketangan kiri, dan tangannya kanan sebat sekali menarik sebuah buntalan dari belakang punggungnya. Dengan mengangkat tinggi-tinggi senjatanya dia berterek :

"Kalau kaurang memaksa andalkan jumlah besar untuk menindas aku, bungkusannya ini akan merusakkan !"

Mendengar itu terkejutlah orang-orang Wi itu. Serentak mereka mundur beberapa tindak. Rupanya insaf bahwa dirinya susah lolos dalam kepungan orang-orang Wi dan Hong Hwa Hwe yang sedemikian kuatnya, maka Se Ciang hendak cari akal. Maka katanya lagi :

"Kauorang berjumlah besar, tentu mudahlah untuk membunuh aku. Tetapi aku, orang she Giam, pun berhati baja. Jangan harap kauorang bisa mencapai maksudmu. Kecuali kalau mau bertanding satu lawan satu, kalau aku sampai kalah, baru dengan suka rela kuserahkan pauwhok ini. Kalau tidak dengan cara begitu, aku siap untuk hancur binasa ber-sama-sama dengan bungkusannya ini. Nah, kauorang boleh pikir-pikir lagi."

Kiao Li-kui Ciu-Ki adalah orang pertama yang merasa panas telinganya, tanpa tunggu lagi, ia loncat kedalam kalangan seraya berseru : "Baiklah, aku yang menantang dulu !"

Habis itu dengan putar goloknya, nona berangasan itu akan maju menyerang, tapi ayahnya buru-buru menariknya kembali dan katanya: "Disini berkumpul banyak cianpwe-cianpwe yang gagah perkasa, mengapa kau mau perlihatkan ketololanmu ?"

Sementara itu si nona baju kuning melambai-lambaikan tangannya kepada Ciu-Ki dan serunya: "Biar aku dulu yang melayani, kalau gagal, barulah cici bantu".

"Jangan kuatir. Kulihat kau ini orang yang baik, tentu aku suka membantumu", jawab Ciu-Ki dengan gagahnya.

"Hm, budak tolol. Ia bugenya lebih tinggi dari kau, apa-apaan kau mau bantu dia", ayahnya menegur dengan bisik-bisik.

"Apa dia tak mau kubantu?" bantah si nona yang bandel itu.

"Pauwhok yang berada ditangan piauwsu she Giam itu berisi kitab suci dari orang-orang Wi, maka nona itu tentu akan merebutnya dengan tangannya sendiri", menerangkan Liok Hwi Ching.

Baru setelah mendengar itu, Ciu-Ki mengerti dan mau diam.

"Siapa yang hendak maju dulu. Nah sudah dirunding belum", kata Giam Se Ciang dengan congkak.

"Biarlah aku lagi yang melayanimu!" seru Hwe Ceng tong.

"Kalau kau kalah apa perjanjiannya!"

"Kalah menang, kau harus tinggalkan kitab itu disini. Kalau menang, kau boleh pergi. Tetapi kalau kalah, nah tinggallah saja disini dengan kitab itu!" jawab si gadis.

Dengan ucapan itu, Ceng tong terus mulai menyerang. Giam Se Ciang mengeluarkan ilmu permainan roda yang disebut ngo-heng pat-kwa, terdiri dari 64 jurus. Kembali orang disuguhkan pertandingan senjata yang seru dan menarik.

Tan Keh Lok melambai-lambaikan tangan memanggil Hi Tong datang, katanya :

"Sipsu-te, kau lekas-lekas berangkat untuk memburu jejak suko. Kita nanti menyusul."

Hi Tong buru-buru keluar dari situ untuk naik kudanya. Tapi ketika berpaling dia menampak Lou Ping tengah tundukkan kepala seperti orang ngelamun. Sedianya Hi Tong akan menghampirinya untuk menghibur, tapi pada lain saat, dia keprak kudanya terus kabur.

Sementara itu dalam pertandingan seru itu betul-betul permainan sam-hun-kiam nona Ceng tong itu luar biasa sebatunya. Belum ujung pedang menusuk datang, sudah ditarik dan diganti serang'an lagi. Demikian terjadi pada tiap-tiap gerak serangannya. Beberapa kali Giam Se Ciang berusaha untuk menyampok pedang si nona, tapi selalu tak berhasil.

Bu Tim, Liok Hwi Ching, Tio Pan San adalah ahli-ahli pedang yang kenamaan. Kini mereka mengawasi seraya tak putus-putusnya memberi komentar.

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 09

"SERANGAN kearah pundak lawan tadi, cepat nya sudah cukup, hanya kurang tepat," kata Bu Tim.

"Tentunya dia tak dapat menyamai kesempurnaan permainanmu. Tapi waktu kau masih berumur seperti dia, apa juga sudah seperti dia lihainya?" tanya Tio Pan San dengan tertawa.

"Nona itu betul-betul mempunyai gaya penarik, sehingga menawan symphati orang-orang ," Bu Tim juga ketawa.

Memang kata-kata tojih itu tepat. Karena Tan Keh Lok sendiri, setelah menyaksikan permainan orang, segera tertarik dan mengaguminya. Tampak olehnya, meskipun nona itu dahinya berketesan keringat, namun semahgatnya masih tetap gagah, gerak kaki dan tangannya masih tetap teratur seperti biasa.

Tiba-tiba Ceng Tong merobah permainannya. Kini ia menyerang dengan gerak "hay-si-cin-lou" yaitu salah satu ilmu pedang Thian San Pai yang lihai sekali. Gerak serangannya, sukar diduga. Hingga kembali orang-orang sama kagum dibuatnya. Selagi mereka terbenam dalam keasyikannya, tiba-tiba pedang si nona berkelebat laksana kilat cepat nya menikam pundak lawan. Karena terkejut dengan tikaman yang tepat mengenai pundaknya itu, Giam Se Ciang menjerit keras seraya loncat mumbul, dan mencelat beberapa tindak kebelakang. Serunya: "Aku mengaku kalah, kitab ini kukembalikan padamu!"

Terus dia ambil pauwhok yang terbungkus kain merah itu. Dengan kegirangan luar biasa, Ceng tong tampil kemuka untuk menerima kitab Alqur'an yang dipandang sebagai kitab suci suku bangsanya itu dari tangan orang.

Siapa duga mendadak Se Ciang menarik muka terus

membentak: "Nih, ambil!" — Berbareng itu tangannya yang lain tahu-tahu mengayun, tiga buah senjata rahasia "hui-cui" atau bor terbang secepat kilat menyambar kedada Ceng tong-.

Menghadapi kejadian yang sama sekali tak tersangka-sangka itu, untuk hindarkan diri rasanya terlalu susah, baiknya Ceng tong masih sanggup mendoyongkan tubuhnya kebelakang dengan gaja "thi-pan-ki" atau jembatan papan besi, tubuhnya seakan-akan melengkung terbalik kebelakang, dengan demikian ketiga bor itu menyambar lewat semua diatas mukanya.

Namun Giam Se Ciang tidak berhenti begitu saja, baru tiga buah bor pertama dihamburkan, menyusul tiga buah bor yang lain sudah ditimpukkan lagi.

Tatkala itu Ceng tong sedang berdoyong kebelakang, tampaknya pasti akan tertimpa bahaya, menyaksikan itu, para orang Wigor sangat kuatir dan gusar pula atas kekejian musuh, maka beramai-ramai mereka telah menyerbu maju.

Dalam pada itu bila Ceng tong telah menegak kembali, tiba-tiba didengarnya suara "Creng-Creng-Creng" tiga kali, ketiga buah bor tadi sudah jatuh ketanah seperti kena dihantam senjata rahasia apa-apa dan jatuhnya tepat ditepi kaki Ceng tong, gadis ini berkeringat dingin bila tahu bahaya apa yang tadi mengancam dirinya. cepat sekali ia hunus pedangnya, sementara itu Giam Se Ciang sudah merangsang maju bagai kerbau gila dan senjata rodanya terus menghantam.

Karena tak sempat ganti gerakan lagi, terpaksa Ceng tong angkat pedang menangkis, maka saling beradulah kedua senjata itu, sebuah roda tajam menindih kuat-kuat dari atas dan pedang menyanggah keras-keras dari bawah hingga seketika keadaan menjadi saling tahan.

Lama-lama tenaga Se Ciang yang lebih besar, akhirnya rodanya "Ngo-heng-lun" sudah menindih turun mendekati

kepala si gadis.

Nampak berbahaya, selagi para ksatria hendak maju menolong, sekonyong-konyong tangan kiri Ceng tong mencabut keluar sebilah pedang pendek yang bersinar menyilaukan dari pinggangnya, secepat kilat pula ia tubleskan senjata itu keperut Giam Se Ciang.

Tanpa ampun lagi Se Ciang menjerit keras, kontan pula orangnya roboh kebelakang.

Melihat kecekatan si gadis, kembali semua orang berbareng bersorak memuji.

Dilain saat, Ceng tong cepat melolos pauhok merah yang menggamblok dibelakang punggung Giam Se Ciang. Dalam pada itu, si brewok pun juga mendatangi, seraya katanya: "Bagus, nak!"

Ceng tong segera angsurkan pauwhok kepadanya, dengan menyungging senyuman yang manis, ia berseru dengan serta merta: "Ayah!"

Memang si brewok itu adalah ayah Hwe Ceng tong, yakni Bok To Lun. Dengan chidmat, dia angsurkan kedua tangan untuk menyambutinya. Sementara itu, Ceng tong mencabut lagi badi-badi yang nancap di tubuh Giam Se Ciang. Dalam pada itu satu anak lelaki kira-kira berumur 15 tahun loncat turun dari kuda terus lari ketengah lapangan. Dia cepat memungut tiga buah benda berwarna putih yang bundar bentuknya, terus diserahkan pada seorang muda, siapa lalu memasukkan kedalam kantongnya.

"Kiranya yang melepas senjata rahasia untuk memunahkan huicui dari orang she Giam tadi, dialah orangnya!" pikir Ceng tong.

Tersurung oleh suatu perasaan yang aneh, ia melirik ke-arrah penolongnya. Tampak olehnya, bagaimana wajah orang itu

berseri-seri bagaikan batu giok. Sepasang matanya bersinar-sinar bagaikan bulan purnama. Mengenakan pakaian yang longgar dan tangannya menenteng sebatang kipas. Begitu cakap dan agung nampaknya.

Kebetulan anak muda itupun mengawasi kearahnya, maka terbentrok sinar mata keduanya.. Sianak muda nampak ber senyum padanya dan dengan kemerah-merahan Ceng tong tundukkan kepalanya, terus lari mengikut ayahnya. Kepada sang ayah ia membisiki bebrapa patah perkataaan, dan ayah nya itu nampak menganggukkan kepalanya.

Bok To Lun maju menghampiri kuda pemuda tersebut, lalu menjura dihadapannya. Pemuda itu buru-buru loncat turun dari tunggangannya, terus tersipu-sipu membalas hormat.

"Atas budi kongcu yang telah menyelamatkan jiwa anakku, aku haturkan beribu terima kasih. Mohon tanya, siapakah nama kongcu yang mulia ?" Tanya Bok To Lun.

"Aku yang rendah ini orang she Tan nama Keh Lok. Salah seorang saudara kita telah ditangkap oleh kawanan kuku garuda dan orang-orang piauwsu itu, maka kita beramai datang menolongnya. Tetapi sayang nya, kita masih belum berhasil. Kitab pusaka dari rakyat tuan kini telah dapat terampas kembali. Untuk itu aku turut bergirang dan haturkan selamat."

Pemuda itu memang bukan lain adalah ketua dari Hong Hwa Hwe, Bok To Lun panggil putera puterinya datang dan disuruhkannya menghaturkan terima kasih pada sang penolong. Begitu dekat, agak heran Tan Keh Lok memikirkannya. Kalau sang kakak, Hwe A In bertelinga lebar, muka penuh brewok, adalah adiknya, Hwe Ceng tong, begitu manis sikapnya. Wajahnya laksana bunga yang sedang mekar di musim semi, cantik berseri-seri bagaikan embun pagi. Kalau tadi dari jarak agak jauh, Tan Keh Lok mengagumi permainannya pedang, kini setelah saling berdekatan semangat anak muda itu seperti

dibetot melihat kecantikan yang wajar dari nona itu. Sehingga untuk sesaat itu, dia kesima terlongong-longong.

"Jika tadi bukan siangkong (tuan) yang menolong, tentu jiwaku sudah lenyap. Budi siangkong itu, akan terukir dalam hatiku selama-lamanya," demikian si gadis.

"Ah" Tan Keh Lok seperti orang yang dibangunkan dari tidurnya. "Telah lama kudengar 'sam-hun-kiam' dari cabang Thian San Pai sangat sempurna. Tadi setelah kusaksikan sendiri betapa ilmu itu nona mainkan, betul-betul hebat tak tertara. Tadi cayhe telah melepaskan tangan jail, untuk itu sudah merasa bersyukur kalau nona tak marah, mengapa malah nona berlaku sungkan menghaturkan terima kasih?"

Ciu-Ki, si nona berangasan itu, merasa sebal mendengar kedua-ke dua orang muda itu begitu saling bersungkan.

"Ilmu pedangmu memang lebih hebat dari aku, tapi ada satu hal yang akan kuajarkan padamu," Ciu-Ki memotong pembicaraan orang.

"Harap cici memberi petunjuk," sahut Ceng tong.

"Yang bertempur dengan kau tadi orangnya licin. Kau terlalu percaya padanya hingga hampir terpedaya. Memang kebanyakan orang lelaki itu banyak akal muslihatnya, lain kali haruslah kau berhati-hati terhadap mereka," demikian kata Ciu-Ki.

"Cici benar. Kalau bukan Tan kongcu yang menolong, tentu jiwaku sudah melayang," ujar Ceng tong.

"Apa sih Tan kongcu itu ? Oh, kau maksudkan dia. Dia adalah Congthocu Hong Hwa Hwe — O, ya, Tan Tan toako, tadi senjata apa yang kau gunakan untuk memukul huicui orang itu. Mana kasih lihat padaku," tanya Ciu-Ki kepada Tan Keh Lok.

"Ini sebenarnya hanya biji-biji catur," kata Keh Lok seraya

mengeluarkan dua biji catur dari kantongnya. "Timpukanku jelek sekali, harap nona Ciu jangan menertawakannya."

"Siapa yang menertawai kau ? Permainanmu bagus sekali. Selama dalam perjalanan, ayah tak sudah-sudahnya memuji padamu. Kiranya ada beberapa bagian ucapannya itu benar," sahut Ciu-Ki.

Ketika mendengar anak muda itu adalah cong-thocu dari sebuah perkumpulan, heranlah Ceng tong. Ia kelihatan berbisik-bisik pada ayahnya, siapa beberapa kali meng-iakannya.

Pada waktu orang-orang Hong Hwa Hwe sudah membereskan hamba-hamba negeri dan orang-orang piauwikiok. Yang menyerah dikumpulkan, yang mati dikuburkan dan yang luka-luka diberinya obat, antara nya piauwsu yang dipapas kutung sebelah tangannya oleh Bu Tim, yakni Chi Ceng Lun. Lain piauwsu yang dibinasakan dengan panah tangan oleh Thio Pan San, yakni Te Ing Bing. Dan yang dilempar oleh Pan San yakni Tong Siu-ho entah kemana lenyapnya.

Kali ini Tin Wan piawkok menderita kerugian kehilangan dua orang piauwsu yang binasa dan dua yang luka-luka. Pembesar-pembesar polisi dari Pakkhia dan Thian-cin ada tujuh atau delapan yang meninggal dan terluka.

Saat itu Bok To Lun menghampiri Tan Keh Lok seraya berkata:

"Berkat bantuan congwi eng hiong sekalian, tugas berat kita telah selesai. Menurut keterangan kongcu, masih ada seorang eng hiong yang belum tertolong. Aku bermaksud suruh putera dan puteriku serta beberapa orangku untuk membantu kongcu. Terserah apa saja yang kongcu akan suruh mereka kerjakan. Hanya saja kepandaian mereka itu masih rendah, entah kongcu suka meluluskan tidak?"

"Sungguh kita merasa berterima kasih sekali," seru Tan Keh Lok dengan gembira. Lalu dia memperkenalkan mereka pada sekalian saudara-saudaranya.

"Ilmu pedang totiang hebat bukan buatan. Seumur hidup belum pernah kuberjumpah dengan keduanya. Masih untung, tadi totiang berlaku murah, kalau tidak ha, " kata Bok To Lun pada Bu Tim.

"Sungguh tadi aku berlaku kurang ajar, harap dimaafkan," sahut Bu Tim meminta maaf.

Orang Wi paling mengindahkan sama orang-orang gagah. Sewaktu mengetahui bagaimana kelihaian Bu Tim, Tio Pan San, Tan Keh Lok, Sechwan Siang Hiap dan lain-lainnya, mereka sama kagum dan berebutan memberi hormat pada orang-orang gagah itu.

Sedang mereka berbicara, tiba-tiba dari arah barat terdengar suara derapan kuda yang riuh, ketika semua orang menoleh, maka tertampaklah seorang sedang mendatangi dengan cepat, sesudah dekat, cepat sekali orang itu melompat turun dari kuda dan ternyata adalah satu pemuda rupawan.

"Suhu!" tiba-tiba pemuda itu menyapa Liok Hwi Ching. Nyata ia adalah Li Wan-ci yang kini telah menyamar sebagai lelaki pula.

Wan-ci memandang sekitarnya, Ie Hi Tong tak dilihatnya, tapi Hwe Ceng tong dapat dilihatnya, maka cepat ia berlari mendekati gadis itu sambil memegang kencang tangan orang dengan mesra. "Kemana kau telah pergi malam itu? Sungguh bikin aku menjadi kuatir! Kitab suci itu sudah dapat direbut kembali belum?" demikian serentetan pertanyaan Wan-ci.

"Baru saja dapat direbut kembali, lihatlah itu!" sahut Ceng tong gembira sambil menunjuk kepada buntalan merah diatas punggung sang kaka.

Melihat itu, Wan-ci merenung sejenak, tiba-tiba katanya:

"Kau telah membuka dan memeriksanya belum? Apakah kitab itu benar-benar berada didalamnya?"

"Kami ingin berdoa dulu kepada Allah untuk berterima kasih kepada kebesaranNya, habis itu baru membuka kitab suci itu," sahut Ceng tong.

"Tapi, menurut aku, paling baik membuka dan memeriksanya dulu," ujar Wan-ci.

Mendengar kata-kata si gadis ini, Bok Tok Lun menjadi ragu-ragu, lekas-lekas ia buka buntalan merah itu dan memeriksanya, tapi ia menjadi melongo, karena isinya hanya setumpukan kertas rosokan saja dan sekali-sekali bukan kitab suci AlQur'an yang mereka agungkan itu.

Melihat itu, para orang Uigor itu menjadi gusar hingga mengumpat habis-habisan kelicikan musuh.

Begitu pula Hwe A In segera tarik seorang kusir Piau-hang yang masih meringkuk diatas tanah, lebih dulu ia persen orang sekali tempilingan, habis itu baru ia membentak: "Kemana kitab itu telah dilarikan? Bilang, lekas bilang!"

Karuan kusir itu kesakitan sambil memegang mukanya hingga seketika susah menjawab.

"Katakan, lekas," Bok Tok Lun ikut membentak sambil angkat goloknya. "Tak mengaku terus terang, biar aku penggal dulu kepalamu!"

"Am..... ampun, bu..... bukan aku, tapi perbuatan ka..... kawan piau-thau itu, aku sen..... sendiri tidak tahu soalnya," demikian kusir itu menjawab dengan ketakutan sambil menunjuk kearah Chi Cing Lun yang masih menggeletak itu.

Segera juga Ho A In menyeret bangun Chi Cing Lun dan

membentak gusar: "Kawan, katakan saja, kau ingin hidup atau mati?"

Namun Chi Cing Lun ternyata cukup bandel, bukannya menjawab, tapi ia malah pejamkan mata tak menggubris. Tentu saja Ho A In menjadi murka, ia angkat bogem nya dan segera hendak gebuk orang pula. Baiknya Ceng tong telah menarik baju sang kaka pelahan, hingga kepalan A In yang sudah diangkat itu perlahan-lahan diturunkan kembali.

Ternyata meski tabiat Ho A In ini kasar dan berangasan, tapi terhadap dua adik perempuannya ia paling menghormat dan mencintai. Adik perempuan yang besar ialah Ceng tong, sedang adik perempuan kedua bernama Kasri yang berparas cantik molek tiada taranya, digurun pasir orang menyebutnya "Hiang Hiang Kongcu" atau si Puteri Harum. Ia tak bisa silat, maka urusan perebutan kitab suci ini ia tidak ikut datang.

Begitulah, maka Ceng tong lalu tanya Wan-ci: "Dari mana kau bisa mengetahui isi buntalan itu bukan kitab suci?"

"Aku pernah mengapusi mereka, maka aku pikir tentunya merekapun bisa meniru," sahut Wan-ci dengan tertawa.

Kemudian Bok Tok Lun membentak Ci Cing Lun pula agar mengaku, namun tetap Cing Lun bilang kitab suci itu sudah digondol pergi oleh salah seorang Piasu yang lain.

Bok Tok Lun masih sangsi-sangsi atas pengakuan orang, segera ia perintahkan bawahannya menggeledahi semua kereta dan muatannya, namun sedikitpun tak tertampak bayangan kitab yang dicari itu, ia kuatir kitab suci telah dirusak musuh, maka keningnya terkerut rapat, suatu tanda sangat masgul.

Disebelah sana Li Wan-ci lagi menanyai keadaan sang Suhu semenyak berpisah. Kata Hwi Ching: "Urusan itu kelak akan kuceritakan, kini lekasan kau kembali saja, nanti ibumu akan berkuatir lagi atas dirimu, dan tentang kejadian disini ini

sekali-sekali jangan kau ceritakan pada orang lain."

"Sudah tentu aku takkan ceritakan, Suhu, apa kau kira aku masih anak kecil yang tak mengarti apa-apa?" demikian sahut si gadis secara aleman. "Dan siapakah orang-orang ini, Suhu, kenapa tak kau perkenalkan padaku?"

"Aku kira tak usah saja, lekasan kau kembali saja," kata Hwi Ching setelah berpikir. Nyata ia pikir Wan-ci adalah puteri seorang panglima dan tentunya tidak cocok tindak tanduknya dengan para pahlawan-pahlawan terpendam ini, maka tak perlu mereka berkenalan.

Sebaliknya Wan-ci ternyata lantas ngambek, mulutnya yang mungil menyengkit, lalu katanya pula dengan aleman:

"Suhu tak sukai murid sendiri dan terima lebih suka pada seorang Sutit yang disebut Kim-tiok-siucay segala. Baiklah, Suhu, sekarang aku pergilah!" — Habis berkata, ia menjura sekali, lalu cemplak kudanya untuk pergi, ketika kudanya melalui samping Hwe Ceng tong, tiba-tiba Wan-ci membungkuk merangkul dipundak Ceng tong dan dengan bisik-bisik omong beberapa patah-kata padanya. Karena itu terlihat Ceng tong tertawa ngikik sekali, lalu Wan-ci memecut kudanya terus kabur kebarat.

Kesemua itu telah disaksikan sendiri oleh Tan Keh Lok, ketika dilihatnya pemuda rupawan itu berhubungan begitu rapat dengan Ceng tong, entah mengapa, dalam hatinya timbul semacam perasaan yang susah dilukiskan, karena itu ia hanya terkesima saja.

"Congthocu," tiba-tiba Thian Hong mendekatinya, "bukankah kita harus merundingkan cara bagaimana harus menolong Suko?"

Karena teguran itu, barulah Keh Lok terkejut, lekas-lekas ia tenangkan diri dan menyahut: "Ya, ya, benar. Sim Hi, lekasan

kau gunakan kuda putihnya Bun-sunaynay pergi mengundang kembali Ciang-sipya."

Perintah itu diterima Sim Hi yang terus berangkat pergi.

Lalu Keh Lok membagi tugas pula: "We-kiuko, kau pergi kemulut selat bukit itu untuk bergabung dengan cap-ji-long, coba selidiki pula sekitar sana dan laporkanlah kesini malam nanti."

Segera We Jun Hwa pun berangkat menunaikan tugas.

"Dan malam ini biarlah kita bermalam terbuka saja disini buat menunggu berita yang mereka bawa kembali, besok pagi-pagi kita meneruskan pengejaran lagi," kata Keh Lok akhirnya kepada semua orang.

Karena sehari penuh mereka bikin perjalanan, ditambah pertempuran hampir setengah hari, mereka menjadi sangat lelah dan lapar. Disebelah sana segera Bok Tok Lun memerintahkan beberapa orang Uigor memindahkan beberapa tenda dan dipasang ditepi jalan, dari tenda itu dibagi beberapa buah untuk perkemahan jago-jago Hong Hwa Hwe itu, kemudian mereka menghantarkan lagi daging-daging sapi dan kambing yang sudah mereka masak.

Sehabis dahar, Tan Keh Lok menghadapkan Go Kok Tong pula untuk ditanyai. Tapi masih tiada habis-habisnya Go Kok Tong mencaci maki Thio Ciau Cong, ia bilang kereta itu sela manya dipakai Bun Thay Lay, belakangan mungkin Thio Ciau Cong mengetahui jejak musuh yang selalu menguntit dan bermaksud merampas kereta itu, maka disuruhnya menggantikan duduk didalam kereta sebagai jebakan. Lebih dari itu ia tak tahu.

Waktu Keh Lok mendatangkan Ci Cing Lun dan didesak nya pula agar mengaku, tapi masih tetap tanpa hasil sedikit pun.

Setelah tawanan-tawanan itu digusur pergi lagi ketempat tahanan, kemudian Thian Hong, itu Khong Beng dari Hong Hwa Hwe, lantas berunding pada Keh Lok. "Congthocu," katanya, "manusia she ci itu bersinar mata mencurigakan, sikapnya pun kelihatan licik, aku kira biar malam nanti kita mencoba-coba padanya."

"Baik!" sahut Keh Lok, akur.

Habis itu dengan suara pelahan merekapun berunding rencana yang harus dijalankan.

Sampai hari sudah gelap, ternyata We Jun Hwa dan Ciok Siang Ing berdua tiada satupun yang kembali melapor, karuan semua orang menjadi kuatir.

"Besar kemungkinan mereka telah mendapatkan jejak-nya Suko, maka telah menguntit terus, ini malah suatu tanda baik," demikian pendapat si Khong Beng.

Karena itu, para jago-jago itu sama mengangguk membenarkan. Setelah mengobrol tak lama lagi, kemudian merekapun tidur diatas tanah dalam perkemahan itu. Orang-orang dari Tin Wan Piaukiok dan hamba-hamba negeri yang tertawan itu telah diikat semua tangan-kaki mereka dan ditidurkan diluar kemah, setengah malam pertama dijaga Cio Su Kin, dan setengah malam kedua Thian Hong yang dinas menjaga.

Setelah sang dewi malam sudah menggeser sampai ditengah-tengah cakrawala, telah tiba waktunya Thian Hong yang berjaga, maka Khong Beng dari Hong Hwa Hwe ini telah keluar menggantikan Su Kin, ia sendiri setelah mengontrol sekeliling perkemahan mereka, lalu ia ber duduk ditempatnya sambil membelebat tubuhnya dengan sehelai selimut.

Kebetulan sekali Ci Cing Lun merebah disamping Thian Hong, tadi ketika Thian Hong hendak ber duduk, entah sengaja

entah tidak, pahanya telah kena diinjak dan karena sakit, Cing Lun jadi tersadar.

Selagi Cing Lun layap-layap hendak terpulas pula, tiba-tiba didengarnya Thian Hong sudah mulai menggeros, tampaknya sudah tertidur nyenyak. Ia menjadi girang, ia coba geraki kedua tangannya, ternyata tali pengikatnya tidak begitu kencang, maka setelah dipentang dan meronta beberapa kali, akhirnya kedua tangannya sudah terlepas.

Dengan hati-hati ia berdiam sejenak, bahkan bernapas pun sementara ditahan, ketika suara gerosan Thing Hong ter-nyata makin keras, tidurnya bertambah nyenyak, perlahan-lahan Cing Lun membuka lagi tali pengikat kakinya, setelah darah anggota-anggota badannya itu sudah berjalan lancar, perlahan-lahan dan hati-hati sekali ia berdiri, lalu selangkah demi selangkah ia berjalan pergi secara berindap-indap.

Sampai dibelakang kemah, Cing Lun melepaskan tambatan seekor kuda, lalu dengan berjinjit-jinjit ia jalan kejalan besar, ia pasang kuping, namun keadaan sekiling sunyi senyap, diam-diam ia bergirang, sebab kaburnya ini tiada orang yang mengetahui, dengan perlahan ia tutun kudanya mendekati kereta besar yang pernah ditumpangi Go Kok Tong itu. Keadaan kereta itu sudah jungkir balik ditanah, keledai penariknya sudah dilepas orang.

Pada saat itu juga, dari salah satu kemah tiba-tiba melesat keluar suatu bayangan orang dan dengan diam-diam menguntit, ia bukan lain adalah si Li Kui wanita, Ciu-Ki adanya.

Ciu-Ki tidur sekemah bersama Ceng tong dan Lou Ping, kedua orang yang belakangan ini karena masing-masing punya pikiran, maka gulang-guling masih takbisa pulas. Ciu-Ki yang tertidur lebih dulu telah mimpi seakan-akan dirinya terjeblos masuk suatu lobang jebakan dan dengan susah payah ada orang menariknya keatas, waktu ia tegasi, ternyata penolong itu

adalah Ji Thian Hong, ia menjadi marah terus ribut mulut padanya, tapi karena ribut-ribut itu iapun tersadar dari impiannya.

Dan begitu ia mendusin, segera didengarnya diluar kemah ada suara berjalannya orang dan kuda, waktu ia mengintip, dilihatnya Ci Cing Lun yang lagi hendak kabur. Lekasan saja ia sumber goloknya terus mengejar keluar kemah.

Setelah beberapa langkah ia mengudak dan pikirnya hendak berteriak, sekonyong-konyong dari belakang seseorang telah menubruk datang terus menepak kencang-kencang mulutnya yang sudah mulai terpentang itu.

Terkejut sekali Ciu-Ki, kontan juga ia baliki goloknya terus membabat kebelakang, tapi orang itu sangat cepat, tahu-tahu pergelangan tangannya sudah terpegang hingga senjatanya dapat ditahan kembali.

"Jangan bersuara, nona Ciu, aku adanya!" demikian seru orang itu dengan suara tertahan.

Mendengar itu adalah suaranya Thian Hong, goloknya tak jadi dipakai, tapi kepalan kiri si gadis masih dipukulkan juga hingga dengan tepat sekali mengenai dada kanan Thian Hong.

Karena pukulan itu, setengahnya memang sangat sakit, tapi setengahnya pura-pura juga, terus Thian Hong jatuhkan diri kebelakang. Karuan Ciu-Ki berbalik kaget, lekas-lekas ia berjongkok dan menanya dengan suara pelahan : "He, gimana keadaanmu ? Habis, siapa suruh kau tekap mulutku ? Ada orang hendak kabur apa kau tak melihatnya?"

"Ya, ya, jangan bersuara, kita ikuti dia," sahut Thian Hong lirih.

Segera mereka merangkak-rangkak dan perlahan-lahan menggeser maju. Sementara itu terlihat Ci Cing Lun lagi membongkar bantal dudukan kereta besar itu hingga terdengar

suara gemelutak dua kali seperti suara papan yang dijugil, lalu dari bawah papan dikeluarkannya sebuah kotak kayu terus dimasukkan kedalam bajunya.

Tapi selagi Cing Lun hendak cemplak keatas kudanya, cepat sekali Thian Hong telah mendorong Ciu-Ki sambil berteriak : "Lekas Cegat dia !"

Gadis itupun sebat luar biasa, sekali enjot tubuh, segera orangnya melesat kedepan.

Mendengar suara orang, Cing Lun menjadi kaget, baru saja sebelah kakinya menginjak pelana kuda dan tubuhnya belum sempat cemplak keatas, sebelah kakinya yang lain ia gunakan lebih dulu untuk mendepak bebokong kuda-nya, karena kesakitan, binatang itu meringkik sekali terus membedal beberapa tombak kedepan.

Tentu saja Ciu-Ki tak mau melepaskan, ia mengudak secepat angin, tatkala itu Cing Lun sudah baliki tubuhnya keatas punggung kudanya, melihat si gadis mengejar, tiba-tiba ia ayun tangannya sambil membentak: "Awas, piau !"

Karena itu Ciu-Ki rada terganggu larinya karena harus berjaga-jaga bila senjata rahasia musuh menyamber datang; tak terduga bentakan Ci Cing Lun itu hanya gertak sambel saja, akibatnya semua senjatanya pada waktu tertawan sudah dilucuti semua. Dan sebab Ciu-Ki tertegun sejenak, maka Cing Lun telah lirikan kudanya lebih jauh lagi.

Karuan Ciu-Ki menjadi gugup karena terang tak mampu memburu lagi dan musuh segera akan lolos. Begitu pula saking senang rupanya, Ci Cing Lun telah ketawa terbahak-bahak. Siapa duga, belum lenyap suara tertawanya, tahu-tahu Ci Cing Lun terjungkir jatuh dari kudanya.

Terkejut tercampur girang Ciu-Ki melihat kejadian itu, cepat ia memburu maju terus menginjakkan sebelah kakinya digigir

Ci Cing Lun, dengan ujung goloknya ia tatapi punggungnya.

Sementara itu Thian Hong pun sudah menyusul tiba. "Coba kau periksalah apa isinya kotak didalam bajunya itu," demikian katanya pada si gadis.

Segera Ciu-Ki merogoh keluar kotak kayu itu dari baju orang, waktu ia buka, ternyata isinya penuh bertumpuk berlapis-lapis kulit domba seperti dijilid menjadi suatu kitab, ia balik-balik halaman kulit domba itu dibawah sinar bulan yang cukup terang, ternyata tulisan didalamnya sangat aneh, sehurufpun tak dikenalnya.

"Lagi-lagi tulisan aneh-aneh dari Hong Hwa Hwe kalian, aku tak mengerti, nih, lihat sendiri," demikian kata Ciu-Ki kemudian sembari melemparkan kitab itu ke-arah Thian Hong.

Waktu Thian Hong menyanggapi dan sesudah diperiksa, segera ia berkata dengan girang: "Wah, nona Ciu, sekali ini jasmu sungguh tidak kecil, kitab ini besar mungkin adalah Alqur'an milik orang-orang Uigor itu, lekas kita pergi mencari Congthocu."

Tapi baru mereka membalik tubuh, tahu-tahu Tan Keh Lok sudah kelihatan mendatangi.

"He, Tan-toako, kenapa kaupun sudah datang?" tegur si gadis heran. "Lihatlah kau, lekas, kitab apakah ini?"

Segera juga Thian Hong angsurkan kotak kayu, setelah Keh Lok memeriksanya, katanya kemudian: "Ini sembilan bagian adalah kitab Alqur'an itu. Beruntung kau berhasil mencegat larinya musuh, sungguh kami berpuluh orang laki-laki tak bisa menempili kau sedikitpun."

Mendengar Thian Hong dan ketua Hong Hwa Hwe itu sama-sama memuji, besarlah hati Ciu-Ki. Ingin ia menjawab dengan kata-kata merendah, tapi tak tahu bagaimana mesti mengucap kannya. Tak berselang berapa lama, bertanyalah ia

pada Thian Hong: "Sakit tidak tadi itu?" — Ia maksudkan pukulannya tadi.

"Nona benar-benar kuat!" sahut Thian Hong dengan tertawa.

"Salahmu sendiri," kata Ciu-Ki. Habis itu dia angkat kakinya dan suruh Ceng Lun bangun, tapi piauwsu ini ternyata tak berani berkulit. Karena mendongkol, Ciu-Ki mendupak nya lagi, namun dia tetap tak mau bergerak.

Dengan tersenyum Tan Keh Lok membungkuk dan pijit-pijit paha orang seraya memerintahkannya bangun. Baru setelah itu sipiauwsu tersebut bisa merangkak berdiri. Kini baru mengertilah Ciu-Ki, lalu dipungutnya sebuah biji catur dan dengan merengut diserahkan pada Tan Keh Lok.

"Ini biji caturmu. Memang siapa yang tak tahu kelihai-anmu menimpuk jalan darah dengan biji catur. Hem, mentang-mentang bisa mengelabui orang saja. Memang orang-orang Hong Hwa Hwe itu bukan orang baik-baik," demikian ia mengomel.

Buru-buru Tan Keh Lok menjelaskan bahwa yang berjasa tetap si nona yang telah dapat merintangi sipiauwsu.

"Kalau dia tak gugup karena kau kejar, tentu dia bisa menghindari timpukanku," ujar ketua Hong Hwa Hwe itu.

Dasar aleman, Ciu-Ki puas hatinya. Dalam pada itu ia minta Thian Hong peristiwa pemukulannya tadi jangan diberitahukan pada ayahnya.

"Apa halangannya kalau dikasih tahu?" kata si pemuda.

"Awas, kalau berani begitu, selamanya aku tak bicara lagi padamu!" ancam si gadis.

Thian Hong hanya meringis. Begitulah Ceng Lun segera digusur untuk diserahkan pada Bok To Lun. Kepala orang Wi ini menjadi sangat kegirangan, karena kitab suci mereka telah

dapat diketemukan kembali. Seluruh orang-orang Wi itu sama berlutut untuk menghaturkan terima kasih pada Tan Keh Lok.

"Yang berjasa mendapatkan kembali kitab itu, adalah nona Ciu-Ki. Kita tak berani terima penghargaan yang begitu besar dari lotiang. Karenanya harap lunghiong suka ajak kembali putera dan puterimu, maaf, kami tak berani menerima pernyataan bantuan lunghiong itu."

Ucapan ini telah membikin kaget Bok To Lun dan kedua anaknya. Karena maksudnya yang baik mengapa telah diterima salah oleh ketua Hong Hwa Hwe itu. Berulang-ulang Bok To Lun mendesaknya, tetapi Tan Keh Lok tetap menolaknya. Melihat itu Ceng tong memberi isyarat pada ayahnya, tak usah mendesaknya lagi karena orang itu tetap tak mau.

Ketika kembali kedalam rombongannya, Thian Hong memberitahukan pada Ciu Tiong Ing, bahwa kali ini Ciu-Ki sangat berjasa dapat merampas kembali kitab Qur'an. Tiong Ing girang hatinya dan memandang pada puterinya dengan penuh kebanggaan. Tetapi tiba-tiba Thian Hong menjerit kesakitan.

"Ada apa laote?" tanya Tiong Ing.

"Anu, tadi aku telah dipukul orang," sahut si pemuda.

"Siapa yang memukul dan bagaimana, apa terluka?" tanya Tiong Ing pula kuatir.

"Tidak luka, tapi cukup sakit juga. Siapa lagi kalau bukan perbuatan telur busuk itu. Dia memang kejam sekali tangannya," sahut Thian Hong lagi.

Tiong Ing dan lain-lain' kawannya mengira bahwa si "telur busuk" itu, tentu Ceng Lun. Maka Seng Hiap segera menghampiri terus mencekek leher baju si piauwusu, bentaknya :

"Jadi kau masih berani memukul orang?"

"Au..... Oh, bukan akulah!" teriak piauwsu itu.

Buru-buru Thian Hong mencegahnya: "Pat-te, sudahlah, orang yang berbuat tentunya merasa sendiri."

Dengan gemas, Ciu-Ki melirik pada Thian Hong, katanya dalam hati: "Hm, si kate kembali berbelit-belit untuk memaki aku."

Begitulah keesokan hari, rombongan orang Wi telah minta diri pada orang-orang Hong Hwa Hwe untuk pulang ketempatnya. Perpisahan itu dirasakan berat oleh kedua fihak. Malah dengan memimpin tangan Ceng tong, Ciu-Ki menghampiri Tan Keh Lok seraya berkata :

"Nona itu orangnya cantik dan bugenya lihai. Ia mau membantu, mengapa kau tampik?"

Tan Keh Lok tak dapat menjawab apa-apa.

"Tan kongcu tak mau kita orang sampai dapat bahaya. Dia memang bermaksud baik. Apalagi kita memang sudah rindu dengan ibu dan adik dirumah dan ingin selekasnya pulang. Cici Ciu, sampai berjumpa lagi!" kata Ceng tong sembari melambai-lambaikan tangan dan terus pergi.

"Tuh, karena kau menampik, maka ia sampai mengucur kan air mata. Kau memang suka pandang sebelah mata pada lain orang. Kau bikin sakit hatinya." kata Ciu-Ki.

Tan Keh Lok terlongong-longong tak dapat menyahut. Hanya matanya tetap tak terkesiap memandang bayangan si nona gagah itu.

Setelah agak jauh, tiba-tiba Ceng tong memutar kudanya kembali. Dan ketika nampak Tan Keh Lok masih terlongong-longong mengawasinya, sembari menggigit bibir Ceng tong melambai-lambaikan tangannya.

Melihat itu, seperti terbanglah semangat Tan Keh Lok.

Tanpa disadarinya, dia maju menghampiri. Ceng tongpun buru-buru loncat turun dari kudanya. Dan untuk sesaat itu mereka saling berhadapan muka dengan pandangan yang berarti. kedua-duanya tak dapat mengucap apa-apa.

"Kongcu telah menolong jiwaku, pun kitab suci itu adalah kongcu yang bantu mendapatkannya kembali. Maka sekalipun bagaimana kongcu memperlakukan diriku, aku tetap tak sakit hati," kata Ceng tong achir-achirnya. Sembari berkata begitu ia loloskan sebatang pedang pendek dari pinggangnya dan katanya lagi :

"Pedang ini adalah pemberian suhuku. Menurut kata beliau, dalam pedang ini tersimpan sebuah rahasia yang besar. Beratus tahun pedang ini pindah dari satu kelain tangan, tetapi tak ada orang yang dapat memecahkan rahasia itu. Kita berpisah, entah kapan bertemu lagi. Pedang ini kuharap kongcu suka menerimanya. Kongcu adalah seorang budiman, mungkin dapat memecahkan rahasia itu."

"Pedang ini adalah sebuah pusaka, sebenarnya aku tak berani menerimanya. Namun untuk menghormat kehendak nona, terpaksa kuterima dengan rendah hati," kata Tan Keh Lok.

Nampak Tan Keh Lok berkata dengan suara sember dan wajah yang sayu, setelah merenung sejenak, berkatalah Ceng tong pula :

"Aku tahu mengapa kau tak ijin kan aku ikut bantu menolong Bun suya. Bukanlah karena kemaren kau melihat aku bercakap-cakap dengan seorang pemuda begitu asyiknya, maka kini kau meremehkan diriku begitu rupa? Anak muda itu adalah murid dari Liok Hwi Ching locianpwe, kau tanya saja pada Liok locianpwe siapa dan bagaimana anak muda itu orangnya. Sampai disitu coba kau renungkan apakah aku ini betul-betul seorang gadis yang tak tahu harga diri !"

Habis berkata begitu, Ceng tong keprak kudanya untuk menyusul rombongannya. Baru setelah bayangan si nona lenyap kedalam rombongan orang-orang Wi, tersedarlah Tan Keh Lok dari kesimanya. Diapun buru-buru berlalu, maksudnya akan menanyakan keterangan si nona itu pada Liok Hwi Ching. Tapi pada saat itu, tiba-tiba dilihatnya ada, seorang penunggang kuda mendatangi.

"Siaoya, Ciang-sipya sudah datang. Dia membawa seorang tawanan!" demikian teriak orang itu yang ternyata Sim Hi adanya.

"Menawan siapa?" tanya Tan Keh Lok.

"Sesampai di kuil itu, kulihat Ciang-sipya sedang Cecok ramai dengan seorang. Begitu melihat aku berkuda putih, orang itu katakan akulah si pencuri kudanya. dan terus membacok. Kami berdua lalu mengeroyoknya. Orang itu sebenarnya lihai sekali, tapi aku menggunakan sedikit tipu dan akhirnya kami dapat merobohkannya."

"Tipu apa yang kau lakukan?" tanya Keh Lok.

"Aku tawur matanya dengan pasir, hingga sipya mudah membekuknya!" sahut Sim Hi.

Tan Keh Lok menanyakan nama orang tangkapan itu, tapi Ciang Bongkok keburu sudah datang sembari menurunkan seseorang dari kudanya. Kaki dan tangannya diikat dengan tambang. Kiranya orang itu ialah Han Bun Tiong, orang yang kudanya dicuri oleh Lou Ping tempo hari itu.

Tan Keh Lok buru-buru perintahkan Sim Hi lepaskan ikatannya, dan meminta maaf kepada orang she Han itu, kemudian dipersilahkan untuk mengasoh kedalam tendanya. Belum berapa lama duduk disitu, tampaklah Lou Ping masuk. Dan sekonyong-konyong berbangkit orang she Han itu, terus memaki kalang kabut :

"Kaulah perempuan bangsat yang curi kudaku, terang bahwa kau orang disini ini memang komplotan jahat !"

"Kau Han Bun Tiong toaya bukan ? Nah, kita saling tukar kuda dan aku menambahi uang, jadi berarti kau sudah untung, mengapa marah-marah lagi ?" enak saja Lou Ping menyahutnya.

Atas pertanyaan Tan Keh Lok, Lou Ping lalu ceritakan tentang halnya tukar menukar kuda putih itu dulu. Sekalian orang-orang sama geli mendengarnya. Maka berkatalah Keh Lok kemudian: "Sudahlah, harap suso kembalikan kuda itu pada Han-ya, dan Han-ya tak perlu mengembalikan uang itu. Bagaimana luka dipaha Han-ya? Ayo, Sim Hi, lekas kau ambilkan obat untuk Han-ya itu !"

Bun Tiong berkurang amarahnya dan akan menyatakan terima kasihnya, tapi tiba-tiba Lou Ping menyelak: "Congthocu, aku tak setuju! Dia itu siapa kau tahu? Dia adalah orang dari Tin Wan piauwikiok !" kangzusi.com

"Masa ya ?" tanya Tan Keh Lok dengan terkejut.

Lou Ping segera serahkan surat Ong Hwi Yang, pemilik Tin Wan Piauwikiok, kepada sang Congthocu. Sebaliknya dari yang diharap, Tan Keh Lok hanya cukup sekali membuka, lalu melihatnya lagi dan diserahkan pada Bun Tiong, katanya "tak ada sangkut pautnya dengan Hong Hwa Hwe"

Mendengar itu, melengaklah sekalian orang. Dengan berbangkit dan tegak berdiri, Liok Hwi Ching menuturkan apa yang telah terjadi ketika itu. Sebagai reaksi, berisiklah suasana dalam tenda, itu dengan kutuk makian dari orang-orang Hong Hwa Hwe kepada alamat Ciao Bun Ki. Hanya Han Bun Tiong yang sebentar-sebentar berobah wajahnya, serta tak dapat mengucap apa-apa.

Sementara itu Liok Hwi Ching melanjutkan lagi: "Dan kalau

Han-ya berkeras akan membalas sakit hati suhengmu, sekarangpun aku bersedia untuk menemani. Sekali lagi kutanyakan, bahwa soal ini tidak ada sangkutan apa-apa dengan Hong Hwa Hwe Jika orang-orang Hong Hwa Hwe nanti sampai ada yang membantu, itu berarti menghina padaku."

Habis berkata begitu, Hwi Ching berpaling kearah Lou Ping, untuk minta senjata Han Bun Tiong. Begitu Thiat-Pi-peh Bun Tiong diterima oleh jago tua itu, maka ber-katalah dia :

"Ketika Han Ngo Nio menciptakan ilmu Thiat-Pi-peh, namanya sangat semerbak dikalangan Persilatan. Dia dianggap sebagai seorang pendekar wanita. Tetapi kini, haa "

Sembari mengelah napas, Hwi Ching kerahkan lwekang kearah tangannya. Sekali badan Pi-peh itu dipijitnya, seketika itu juga berubah menjadi sebuah papan besi yang gepeng.

"Kita kaum persilatan, kalau tak mengabdikan kepada tanah air atau sekurang-kurangnya melakukan perbuatan yang mulia, bukankah sia-siasaja segala ilmu kepandaianya itu?" kata Hwi Ching pula berapi-api. "Kalau kesemuanya tak dapat dilakukan, nah lebih baik sembunyikan diri menjadi rakyat yang baik. Hm, aku paling benci pada kawanan kuku garuda, kaki tangan piauwikiok yang mengantar barang-barang haram pada pembesar-pembesar rakus. Bila orang yang bermodal ilmu silat terima menjadi budak dari kawanan pembesar yang menindas rakyat, kalau ketemu aku, hem, sekalipun aku, Liok Hwi Ching, usiaku sudah mendekati lubang kubur, tapi aku akan gunakan hari-hari sisa hidupku itu, untuk membasmi mereka !"

Hwi Ching tampaknya sangat angker sekali. Darah mudanya kembali mengalir memenuhi semangatnya. Dan dalam dia ber-kata-kata itu, tangannya tetap "mengerjai" Thiat-Pi-peh itu. Maka begitu ucapannya habis, Thiat-Pi-peh itu sudah menjadi

semacam Thiat-hoan, gelangan besi.

Ucapan jago tua itu, telah merasuk kedalam sanubari Bun Tiong. Selama ini, belum pernah dia bertemu dengan lawan yang dapat menandingi bugenya. Tapi sekali ini saja, dia telah mendapat hajaran berturut-turut. Dari Lou Ping Ciang Bongkok, Sim Hi dan kini dengan mata kepala sendiri dia saksikan bagaimana Hwi Ching telah memijit mijit gepeng senjatanya yang sangat diandalkan itu, seperti orang yang memencet tanah liat (lempung) saja. Sampai saat itu, barulah dia betul-betul merasa tunduk dan jerih.

Sebaliknya Ciang Su Kin, terkilik hatinya. Dia sambuti Thiat-hoan itu, lalu dipijit-pijit dan ditariknya hingga menjadi sebatang tongkat. Sebelah ujungnya disodorkan ke hadapan Seng Hiap.

"Eh, kau mau adu kekuatan dengan aku?" tanya Seng Hiap.

Begitu Su Kin mengangguk, Seng Hiap terus pegang tongkat itu dan mulailah keduanya saling tarik-tarikan. Ternyata keduanya sama unggulnya, dan yang nyata, tongkat itu makin lama makin panjang. Orang-orang yang menyaksikan sama kagum.

"Ah, sudahlah. Koko berdua sama kuatnya. Mari berikan Pi-peh itu padaku !" kata Tan Keh Lok, melerai kedua orang tersebut.

Ciu-Ki dan Lou Ki merasa geli dan tertawa, ketika ketua itu masih menyebut tongkat itu, dengan "Pi-peh."

"Totiang, Ciu locianpwe, Siang ngo-ko, kauorang bertiga harap berada disebelah sini," kata Tan Keh Lok setelah menerima tongkat. "Dan kau Tio samko, Siang liok-ko bersama aku disisih sana. Mari kitaorang bermain-main ."

Ciu Tiong Ing dengan tertawa menurut. Jadi kedua ujung tongkat itu kini dipegangi masing-masing oleh tiga-orang.

"Mereka berdua telah menarik besi sampai panjang, kini kita bikin pendek lagi seperti semula," kata Keh Lok pula.

"Nah, satu, dua, tiga !"

Begitu mendorong, maka besi itu menjadi pendek lagi. Orang-orang yang melihatnya ramai bersorak-sorak.

"Sudahlah, cukup. Inilah yang dikatakan 'diatas langit masih ada langit'. Aku, Han Bun Tiong, kalau hari ini masih hidup besok aku akan pulang kekandang untuk bertani saja," demikian Han Bun Tiong sambil menghela napas. Setelah diperintahkan sang ketua, berhentilah kelima orang itu yang sedang "dolan" itu. "Kita telah merusak senjata saudara. Han, harap saudara. maaf kan," kata Tan Keh Lok.

Karena sedang mengucurkan keringat, Bun Tiong tak dapat menyahut apa-apa maka berkatalah ketua Hong Hwa Hwe itu pula: "Aku yang rendah ini akan omong beberapa patah padamu entah saudara. suka mendengarkan entah tidak ?

Setelah Bun Tiong mengiakan, berkatalah pula Tan Keh Lok: "Sedari dulu, orang yang penasaran itu mudah diberi mengerti, tapi sukar diajak damai. Suheng Han-ya itu me-

uang cari kematiannya sendiri. Jadi Liok cianpwe itu tak bersalah. Dengan memandang mukaku harap Han-ya tak mengganyel pada Liok locianpwe dan selanjutnya menjadi sahabat saja."

"Jadi jiwa suhengku itu dikorbankan begitu saja ?" seru Bun Tiong dengan geramnya.

"Sebenarnya tugas Ciao sam-ya itu adalah untuk mencari aku. Maka aku akan menulis surat mengabari saudaraku dirumah. Harap Han-ya katakan saja bahwa Ciao samya telah berhasil menemui aku. Tetapi sepulangnya, ditengah jalan Ciao samya telah dibunuh orang, Dari agar samya tetap terima hadiah yang sudah dijanjikan itu. Bun Tiong berdiam diri,

agaknya tak puas dia. "Namun Han-ya berkeras untuk menuntut balas, baiklah aku yang akan mengawani Han-ya bermain beberapa jurus ilmu 'Thiat.Pi-peh,'" kata Keh Lok. Dan sekali tangannya di ayun, tahu-tahu 'Pi-peh' yang dipegangnya tadi masuk menancap kedalam tanah.

"Orang she Han itu insaf kalau dia sekali-sekali takkan lolos dari orang-orang Hong Hwa Hwe yang rata-rata bugenya tinggi-tinggi itu. Maka katanya: "Kalau begitu, silahkan kongcu mengatakannya."

"Nah, beginilah baru bisa disebut ksatria sejati," ujar Keh Lok. Lalu ia suruh Sim Hi mengambilkan alat-alat tulis dan sekejap saja sepucuk surat telah diselesaikannya terus diserahkan pada Han Bun Tiong.

"Sebenarnya Ong-congpiauthay suruh aku membantunya menghantar suatu barang kawalannya ke Pakkhia, dari Pak Khia kemudian akan mengawal pula barang-barang mestika berharga hadiah kerajaan kekediaman kongcu di Kanglam," demikian kata Bun Tiong. "Tapi hari ini setelah saksikan kepandaian sakti kalian, ha, sedikit kepandaianku ini benar-benar main kayu dirumah tukang mebel. Untuk mana, harta mestika yang akan dihantar kekediaman kongcu itu, siapa lagi yang berani mengincarnya sekejap? Maka sekarang juga biarlah aku mohon diri."

Mendengar ini Keh Lok menjadi ketarik. "O, apakah Han-ya sedianya akan mengawal barang kerumahku?" tanya-nya segera.

"Menurut keterangan Piauwikiok yang disampaikan padaku," demikian Bun Tiong menutur, "katanya Hongsiang telah hadiahi banyak sekali benda-benda mestika kerumah kongcu dan piauwikiok kami yang disuruh mengawalnya kekanglam. Tapi harini aku terjungkal disini, mana aku ada muka lagi mencari sesuap nasi dikalangan bu-lim, biarlah sesudah

keluarga Ciao-suheng sudah kubereskan, segera aku pulang kekampung untuk bertani dan tak berkecimpung didunia kangouw lagi."

"Han-ya suka dengar nasehat dari Liok locianpwe itulah baik sekali. Ayo, Siem Hi, kau undang keluar beberapa kawan itu untuk bertemu dengan Han-ya," kata Keh Lok.

Segera Sim Hi membawa masuk ci Ceng Lun dan beberapa orang dari Tin Wan piauwikiok yang mereka tawan itu. Dan begitu berhadapan dengan Bun Tiong, mereka sama pandang memandang.

"Dengan memandang muka Han-ya, harap Han-ya sekalian ajak mereka pergi. Cuma saja, apabila kelak mereka masih melakukan hal-hal yang tidak baik, harap Han-ya maafkan kalau kami tak berlaku" sungkan lagi," kata Keh Lok akhirnya.

Bun Tiong hanya dapat menghaturkan terima kasih saja, tanpa berkata lain-lainnya. Tan Keh Lok minta mereka tinggal lagi sehari disitu, sedang dia segera ajak rombongannya berangkat.

D! tengah perjalanan, Hwi Ching pikir mungkin sekali orang-orang piauwikiok itu akan mengadakan pembalasan terhadap rombongannya muridnya, Li Wan-ci. Untuk menjaga kemungkinan itu, ia katakan pada Keh Lok bahwa ia akan berjalan dibelakang saja.

Demikianlah Hwi Ching segera putar kudanya untuk kembali kearah barat. Sedang Tan Keh Lok rupanya tak sempat menanyakan tentang diri dari murid Hwi Ching, seperti yang dikatakan oleh Ceng tong itu, maka ia sangat masgul.

Kembali bercerita tentang Ie Hi Tong. Pemuda ini diperintahkan menyelidiki jejak rombongannya Bun Thay Lay, sepanjang jalan ia menyelidiki secara diam-diam, tapi sedikit pun tak diperoleh tanda-tanda, sampai akhirnya. tibalah ia

dikota Keng Ciu yang terhitung suatu kota besar yang ramai subur dipropinsi Kamsiok.

Setelah mendapatkan hotel, Hi Tong melancong kebagian kota lain dan masuk kesuatu kedai arak untuk minum sendirian, saking sepi, ia menjadi sesalkan nasibnya sendiri, teringat olehnya suara dan wajah Lou Ping yang menggiurkan, pikirannya menjadi bergolak. Perasaan rindunya ini sudahlah terang tiada harapan dan sekali-sekali tidak patut memikirkannya lagi, namun aneh, entah mengapa selalu tak bisa dilupakannya.

Ketika dilihatnya dinding rumah minum itu penuh corat-corek orang-orang yang pernah berkunjung kesini, tiba-tiba kesukaannya bersyair pun timbul, ia suruh pelayan menyedai alat-alat tulis, ia menuliskan sebuah sajak diatas dinding itu sebagai pelepas masgulnya.

Setelah beberapa cawan arak mengalir pula kedalam perutnya, rasa kesalnya menjadi bertambah-tambah, berulang-ulang iapun bersanyak .lagi selaku seorang Siucay, dan sesudah puas, selagi ia hendak membayar buat pergi, tiba-tiba didengarnya suara tangga loteng berdetak dan dua orang telah naik keatas.

Mata Hi Tong cukup tajam, sekilas saja dapat dikenali orang yang berada didepan itu seperti pernah dilihat nya entah dimana, maka lekas-lekas ia melengos kejurusan lain, baru saja berpaling, segera juga teringat olehnya bahwa orang itu adalah petugas negeri yang pernah saling gebrak di Thiat-tan-chung tempo hari.

Beruntung orang itu lagi asyik mengobrol dengan kawan nya hingga Hi Tong tak dilihatnya.

Sesudah berada diatas loteng, kedua orang itu memandang sekeliling ruangan dulu, lalu memilih suatu tempat yang berdekatan dengan jendela, dan tepat berdampingan dengan

mejanya Hi Tong.

Siucay berseruling emas itu cukup cerdas, ia mendekap diatas meja pura-pura mabuk, waktu pelayan menegurnya iapun pura-pura tak sadar dan tak menjawabnya.

kedua orang itu mula-mula pasang omong sedikit hal-hal yang tak penting, kemudian seorang telah berkata : "Swi-toako, kali ini kalian berhasil menawan buronan penting, sungguh jasa kalian tidak kecil, entah nanti hadiah apa yang Hong-siang (baginda) akan berikan padamu."

"Ah, hadiah apa saja aku tak pikir lagi, yang kuharap asal tawanan itu bisa dihantar sampai Hang-Ciu dengan selamat," demikian orang she Swi itu menjawab. "Pikir saja, kami berdelapan jago pengawal tinggalkan kotaraja, tapi kini hanya ketinggalan aku seorang diri yang kembali, pertarungan disana tempo hari, sungguh, bukan aku sengaja membesarkan orang dan menurunkan pamor sendiri, tapi kalau aku ingat apa yang terjadi itu benar-benar masih ngeri dan mengirrik !"

"Tapi sekarang kalian berada bersama Thio-taijin, tentu takkan terjadi apa-apa lagi," ujar orang yang duluan.

"Ya, benar juga, tapi karena itu pula, jasa ini telah jatuh ditangan orang-orang Gi-lim-kun (pasukan kotaraja), dan kita jago-jago pengawal yang telah kehilangan muka," demikian sahut orang she Swi. "Eh, Lau cu, tawanan ini kenapa tak digiring ke Pakkhia, tapi digusur ke Hang-Ciu untuk apakah?"

"Hal ini kebetulan aku tahu," sahut orang she Cu itu bisik-bisik. "Enci-ku ada didalam istananya menteri Lauw, hal ini kau sudah tahu bukan? Dari kabar yang dia kirim padaku, katanya Hongsiang segera, akan berangkat ke Kanglam (daerah selatan). Kini tawanan itu dikirim ke Hangcu, mungkin Hongsiang sendirilah yang akan memeriksanya nanti."

"O, jika begitu, kalian berenam tergesa-gesa datang dari

ibukota, apakah perlunya untuk menyampaikan titah?" tanya orang she Swi itu sambil meneguk araknya.

"Ya, dan sekalian membantu kalian," sahut si orang she Cu. "Pengaruh Hong Hwa Hwe didaerah Kanglam terlalu besar, tak boleh tidak kita harus berlaku waspada."

Mendengar sampai disini, diam-diam Hi Tong bersyukur. Sungguh kalau bukan kebetulan dapat didengarnya, maka bila Bun-suko oleh mereka diam-diam digiring kedaerah Kanglam, bukankah para kawan akan kecele karena semuanya menuju ke Pakkhia, dan hal itu bukankah menjadi runyam malah.

Dalam pada itu didengarnya jago pengawal she Cu tadi telah berkata pula: "Swi-toako, sebenarnya dosa apakah buronan itu hingga Hongsiang sendiri yang akan memeriksanya?"

"Itu. akupun tidak tahu," sahut si orang she Swi. "Tapi menurut perintah atasan, bila sampai tak berhasil menawan nya, sekembali kami kekotaraja pasti akan dihukum pecat, bahkan buah kepala dapat dipertahankan tidak masih susah diduga. Ha, apa kau kira mencari sesuap nasi sebagai Siwi (jago pengawal keraton) itu mudah diperoleh?"

"Tapi yang sudah terang Swi-toako telah berdirikan pahala, biarlah aku memberi selamat tiga cawan arak dahulu," ujar si orang she Cu dengan tertawa.

Habis itu kedua orang itu saling sugu-menyugu dengan riangnya. Obrol punya obrol, sampai akhirnya cerita mereka pun beralih mengenai soal perempuan, katanya wanita utara lebih cantik dan yang lain bilang gadis diselatan lebih manis.

Sesudah kenyang dan setengah mabuk, kemudian orang she Swi itu menyelesaikan rekening untuk pergi, sebelum melangkah pergi, ketika melihat Ie Hi Tong mendekap diatas meja, maka dengan tertawa ia telah mengolok-olok: "Ha, orang sekolahan apa gunanya, baru tiga cawan masuk perut sudah

sekarat seperti babi mampus !"

Hi Tong tak menggubris, ia tetap pura-pura mabuk, ia tunggu sesudah orang pergi, lekas-lekas iapun letakkan sepotong uang perak diatas meja terus ikut turun dari loteng kedai arak itu, dari jauh ia kintil kedua orang tadi, ia lihat mereka terus masuk kekeresidenan Keng Ciu, untuk selanjutnya tak kelihatan keluar lagi.

Hi Tong menduga tentu mereka berdiam digedung pembesar itu, ia kembali kekamar hotelnya, ia mengaso untuk kumpulkan tenaga. Setelah tengah malam, ia tukar pakaian peranti jalan malam, seruling emasnya pun tak ketinggalan, lalu. diam-diam ia melintasi jendela terus menuju kerumah pembesar itu.

Sesudah sampai dibelakang keresidenan, ia melompati pagar tembok, sekitarnya gelap gelita, hanya dari jendela diruangan sebelah timur tertampak ada cahaya pelita. Dengan berjinjit-jinjit ia mendekatinya, waktu ia mendengarkan, ternyata ada suara orang berbicara didalam. perlahan-lahan ia basahi kertas yang menutupi jendela (karena hawa dingin, dimusim dingin di Tiongkok umumnya menempelkan kertas sebangsa kertas layangan diruji jendela untuk menolak hawa dingin — Gan KL.) hingga berwujud suatu lobang kecil.

Apabila ia coba mengintip, maka ia menjadi terkejut. Ternyata didalam ruangan itu penuh berduduk orang-orang, Thio Ciau Cong duduk ditengah-tengah dan dikedua sisinya adalah kawan Siwi dan opas-opas setempat, satu orang yang berdiri dengan mungkur lagi mendamperat habis-habisan, menilik suara nya, terang ialah Bun Thay Lay.

Hi Tong cukup kenal bahaya karena yang berada didalam itu adalah tokoh-tokoh Kangouw semua, maka tak berani ia mengintip lebih lama, ia mendekam kebawah untuk mendengarkan dengan cermat. Ia dengar Bun Thay Lay sedang mendamperat : "Hm, kalian sebangsa budak-budak yang terima

menjadi anjing alap-alap bangsa asing ini, meski Bun-toaya harini jatuh ditanganmu, namun pasti ada orang yang bakal balaskan sakit hatiku, kelak biarlah dilihat manusia-manusia berhati binatang seperti kalian ini bagaimana akhirnya !"

Kemudian terdengar seorang buka suara dengan berat dan dingin, katanya: "Bagus caci makimu ! Kau adalah Pan-lui-Chiu (tangan geledak), telapak tanganku sudah tentu tak selihai kau, tapi harini biar kau mengicipi juga rasa nya tanganku !"

Mendengar lagu perkataan orang, diam-diam Hi Tong berkuatir, pikirnya : "Suko mungkin akan dihina orang. Ia adalah orang yang paling dihormat dan dicintai Suso, mana boleh ia dihinakan segala manusia rendah?"

Karena itu, lekas-lekas ia mengintip lagi melalui lobang tadi, ia lihat seorang laki-laki yang bertubuh kurus jangkung dan mengenakan baju hijau panjang telah angkat telapak tangannya dan mendekati Bun Thay Lay.

Kedua tangan Thay Lay diringkus, dengan sendirinya tak bisa berkutik, saking murkanya hanya giginya yang keretak-keretuk tergigit.

Dan selagi orang itu angkat tangannya hendak dihantamkan, tanpa ayal lagi Hi Tong masukkan seruling emasnya kelobang tadi terus ditiup, segera sebuah anak panah secepat terbang menyamber kedepan dan dengan tepat menancap dimata kiri orang itu.

Kiranya orang itu bukan lain ialah Ciangbunyin (ketua) dari Gian-keh-khn di SinCiu, Gian Pek Kian adanya.

Karena lobang mata kirinya terkena panah, saking sakit nya hingga Gian Pek Kian berguling-guling dilantai. Sementara itu seluruh ruangan menjadi kacau, kembali sebuah panah Hi Tong menancap pula dipipi kanan seorang Siwi, menyu sul mana kaki Hi Tong melayang, pintu ruangan itu dide paknya

terpentang dan orangnya terus menyerbu kedalam.

"Kawanan cakar alap-alap jangan mentang-mentang, nih, datanglah jago Hong Hwa Hwe buat menolong kawan!" demikian Hi Tong membarengi membentak dan kontan serulingnya sudah tutuk roboh seorang opas yang berdiri disamping Bun Thay Lay. Secepat kilat pula Siucay berseruling emas itu lorot belatinya yang terselit dipinggangnya, ia tabas putus semua tali pengikat saudara angkat itu.

Dalam keadaan kacau balau itu, Thio Ciau Cong sudah banyak berpengalaman, ia tidak menjadi gugup, iapun tak urus Bun Thay Lay dan Ie Hi Tong, tapi dengan pedang terhunus ia berdiri diambang pintu ruangan itu untuk menahan larinya tawanan sekalian menahan musuh dari luar bila ada.

Ooo-->d~w<--ooO

<http://kangzusi.com>

Jilid 10

DALAM pada itu karena sudah terlepas tali pengikatnya, semangat Bun Thay Lay menjadi terbangkit, saat itu seorang jago pengawal keraton lagi menubruk kearahnya, sedikit Thay Lay mengegos, berbareng tangan kirinya membalik menggablok keiga kanan orang, maka terdengarlah suara "kraak," dua tulang iga orang itu telah patah dihantam.

Melihat betapa lihainya Bun Thay Lay, para jago-jago pengawal yang lain menjadi jeri tak berani maju.

"Suko, lekas kita terjang keluar!" seru Hi Tong.

"Apakah para saudara sudah datang semua?" tanya Thay Lay.

"Belum, hanya Siaote seorang diri," sahut Hi Tong.

Thay Lay tak berkata lagi, ia hanya mengangguk. Luka dilengan kanan dari pahanya ternyata masih parah dan gerak-geriknya belum leluasa, terpaksa dengan bersandaran Hi Tong mereka berjalan menuju kepintu ruangan itu. Ketika 4-5 jago pengawal coba merangsak maju, namun kesemuanya dapat ditahan oleh seruling emas Hi Tong.

Setelah dekat pintu keluar, nmun Ciau Cong sudah memapak maju. "Tinggal saja disini!" bentaknya segera sambil pedangnya terus menusuk keperutnya Bun Thay Lay.

Karena gerak-geriknya masih kaku, Thay Lay tak sempat menghindari, terpaksa iapun membarengi menyerang, dengan kedua jari tangan kiri secepat kilat ia tutuk kedua mata musuh dengan tipu "ji-liong-jio-cu" atau 2 naga berebut mestika.

Karena itu, terpaksa Ciau Cong menarik kembali senjatanya untuk menangkis, dan mau-tak-mau iapun memuji; "Bagus !"

Begitulah, kedua orang itu sama cepat dan sama tangkas nya hingga sekejap saja mereka sudah saling gebrak tujuh-delapan jurus. Tapi Bun Thay Lay hanya menggunakan sebelah tangan saja, yakni tangan kiri, gerak-gerik kakinya pun tak bebas, dengan sendirinya achirnya ia menjadi payah, maka setelah beberapa jurus lagi, ia telah kena digeblak sekali pundaknya oleh Thio Ciau Cong hingga tak bisa berdiri tegak lagi, ia jatuh terduduk,

Dilain pihak, sambil menempur musuh Hi Tong sembari memikirkan juga: "Hidupku seterusnya hanya akan menderita saja, harini biar aku, korbakan jiwaku untuk menolong keluar Suko, dengan meminjam tangan cakar alap-alap ini untuk menghabiskan sisa hidupku, dengan begitu agar Suso tahu bahwa aku Ie Hi Tong bukanlah manusia yang tak berbudi. Kalau aku korbakan jiwa untuk kebahagiaannya, rasanya matipun tidak cuma-cuma !"

Nyata karena cinta sepihak, daripada terus menderita batin,

dalam keadaan begini Hi Tong menjadi nekad.

Maka setelah ambil keputusan itu, saat itu dilihatnya Bun Thay Lay jatuh terpukul oleh Ciau Cong, tanpa pikir lagi Hi Tong baliki serulingnya terus menghantam, serangan ini membikin Ciau Cong mau-tak-mau harus menangkisnya.

Dengan begitu keadaan Bun Thay Lay jadi sedikit longgar. Hingga ia sempat meronta bangun lagi, mendadak ia baliki tubuh terus menggertak, karena suara geledak itu, para jago pengawal dan opas-opas itu menjadi tertegun hingga tanpa merasa mundur beberapa tindak.

"Suko, lekas kau lari!" teriak Hi Tong sambil seruling emasnya berputar kencang, sama sekali ia tak menangkis atau menghiraukan serangan lawan, tapi selalu ia mengincar dan menyerang tempat-tempat berbahaya musuh.

Karena kenekadan pemuda ini, seketika Thio Ciau Cong menjadi kewalahan malah hingga terpaksa ia terdesak mundur beberapa tindak.

Melihat ada lowongan, cepat sekali Bun Thay Lay menyelinap keluar ruangan itu meninggalkan para Siwi yang berteriak-teriak terperanjat karena tawanan penting berhasil lari.

Sementara itu Hi Tong yang bertahan mati-matian diambang pintu, pada tubuhnya berulang-ulang sudah terkena dua tusukan Ciau Cong, tapi pemuda itu masih tetap tak hiraukan diri sendiri, melainkan masih melontarkan tipu-tipu serangan yang mematikan.

"He, apa kau sudah bosan hidup ? Siapa yang mengajarkan pertempuran cara begini?" bentak Ciau Cong tak sabar.

"Hm, memang aku tak ingin hidup lagi, paling baik kalau kau bisa membunuh aku!" sahut Hi Tong tertawa pedih.

Dan setelah beberapa jurus pula, kembali lengan kanan Hi

Tong terluka, namun ia gantikan tangan kiri yang memainkan seruling dan sedengkalpun masih tak mau mundur.

Tatkala itu para Siwi berramai-ramai sudah merubung maju juga, tiba-tiba Hi Tong menubruk pada seorang yang berada paling depan, ketika jago pengawal itu memapak dengan sekali bacokan, ternyata Hi Tong sama sekali tak menghiraukan, sebaliknya serulingnya ditutukan keras-keras kedada orang itu, tanpa ampun lagi jago pengawal itu roboh terguling, tapi berbareng itu pundak kiri Hi Tong juga kena dibacok.

Bagai banteng ketataan dan seluruh tubuh berlepotan darah, Hi Tong terus ayun serulingnya melabrak musuh dengan sengit, dibawah sinar pedang dan bayangan golok yang sam ber-menyamber, kembali terdengar lagi suara seperti periuk pecah, ternyata batok kepala seorang jago pengawal lain telah remuk dihantam serulingnya.

Tapi makin lama lingkaran kepungan para Siwi itu makin ciut, dibawah hujan senjata yang gaduh itu, lagi-lagi paha Hi Tong telah kena dihantam toja musuh, karena ini, tak sanggup lagi ia bertahan, ia terguling. Namun begitu, ia tak menjadi gentar, tiba-tiba seruling emasnya dibuangnya sambil tertawa panjang, lalu ia pejamkan mata untuk menantikan ajalnya. Tapi karena berhentinya ini, seketika pula orangnya lantas jatuh pingsan.

Pada saat itulah, mendadak diluar pintu ruangan itu terdengar bentakan orang yang keras : "Tahan !"

Waktu semua orang menoleh, ternyata orang itu adalah Bun Thay Lay yang lagi berjalan masuk kembali perlahan-lahan, sikapnya gagah berwibawa, sinar matanya tajam, tapi tiada seorang lain yang dipandangnya sekejap, melainkan terus mendekati Ie Hi Tong yang menggeletak dilantai dengan berlumuran darah itu.

Apabila diperiksanya luka Hi Tong yang parah, tak tahan

lagi jago Hong Hwa Hwe yang perkasa itu mencucurkan air mata terharu. Ia coba memeriksa pernapasan Hi Tong yang ternyata masih baik-baik, barulah ia rada lega, ia ulur tangan kirinya untuk membangunkan Hi Tong, tiba-tiba ia berpaling terus membentak pula : "Lekas ambilkan obat luka untuknya ?"

Dibawah pengaruh Bun Thay Lay yang berwibawa, betul juga ada orang yang telah pergi mengambilkan obat luka.

Dengan mata kepada sendiri Thay Lay saksikan mereka membalut luka Hi Tong serta digotong masuk ruangan dalam, kemudian barulah ia mungkur sambil ulurkan kedua tangannya dan berkata : "Nah, sekarang kalian ikatlah !"

Para Siwi itu masih ragu-ragu, tapi sesudah diberi tanda oleh Thio Ciau Cong, kemudian seorang diantaranya mendekati Bun Thay Lay.

"Takut apa ? Kalau aku maukan jiwamu, sejak tadi-tadi sudah beres, masa perlu aku harus membohongi dulu?" seru Bun Thay Lay melihat sikap orang yang sangsi-sangsi itu.

Baru setelah melihat tangan Bun Thay Lay betul-betul tak mau bergerak, siwi tersebut. terus memborgolnya dan membawa nya kedalam kamar tutupan lagi.

Malam itu Ciau Cong mengeluarkan perintah, bahwa kejadian tadi tidak boleh diuwalkan kemana-mana. Siapa yang melanggar, akan dihukum berat.

Esok harinya, Ciau Cong sendiri pergi melihat Ie Hi Tong, ia lihat pemuda itu masih tidur dengan nyenyaknya, sesudah menanya kacung yang melayani, barulah diketahui obat dari sinshe telah diseduh dan diminumkan Hi Tong.

Sore harinya Hi Tong tampak agar segar, Ciau Cong lantas tanya padanya: "Gurumu she Liok atau she Ma?"

"Guruku yang berbudi itu ialah 'cian-li-tok-hing-kiap' she Ma dan bernama Cin," sahut Hi Tong.

"Betullah kalau begitu, aku adalah susiokmu Thio Ciau Cong," kata Ciau Cong.

Hi Tong sedikit mengangguk tanda mengerti.

"Apakah kau anggota Hong Hwa Hwe?" tanya Ciau Cong pula.

Kembali Hi Tong angguk-angguk.

"Ai, seorang baik-baik begini, kenapa bisa tersesat begitu jauh," ujar Ciau Cong sambil menghela napas. "Pernah apakah Bun Thay Lay dengan kau? Kenapa kau ingin menolongnya tanpa pikirkan jiwanya?"

Hi Tong pejamkan mata tak menjawab. Lewat sejenak, barulah ia berkata: "Dan akhirnya ia dapat kutolong juga, kini matipun aku rela."

"Hm," jengek Ciau Cong mendadak, "dibawah tanganku kau pikir bisa menolong orang sesukamu?"

Terkejut Hi Tong oleh jawaban itu. "Jadi ia tidak berhasil larikan diri?" ia menegas.

"Ia bisa larikan diri? Ha, jangan kau mimpi!" sahut Ciau Cong. Lalu ia berusaha menanya terus, tapi Hi Tong telah pejamkan matanya lagi tak menggubrisnya pula, bahkan tidak antara lama pemuda itu terdengar mendengkur.

Ciau Cong tersenyum kewalahan. "Sungguh satu pemuda yang keras kepala," katanya. Lalu iapun pergi.

Setiba dikamar sebelah, Ciau Cong ajak Swi Tay Lim, Gian Pek Kian, Seng Hing dan beberapa siwi dari Pakkhia antara lain Cu Co Im, sama-sama berunding. Setelah memberi perintah seperlunya, masing-masing disuruh mengasoh.

Sehabis makan malam, kembali mereka pura-pura memeriksa Bun Thay Lay, yang dibawanya kesuatu ruangan. Ruangan itu diterangi dengan lilin-lilin yang besar dan terang

cahayanya. Kemaren malam, sebenarnya Ciauw Cong akan melakukan pemeriksaan sungguh-sungguh pada Bun Thay Lay, tapi telah diaduk-aduk oleh Hi Tong.

Malam ini, dia akan melakukan pemeriksaan pura-pura, dan sebelum itu, dia telah siapkan bayhok (barisan pendam) lengkap dengan anak panahnya. Begitu orang-orang Hong Hwa Hwe datang menolong, mereka tentu disambut dengan hangat. Tapi semalam-malaman itu, tak ada suatu bayanganpun yang kelihatan datang.

Pada hari kedua pagi-pagi sekali, seorang serdadu melaporkan bahwa Hoangho (Sungai' Kuning) telah banjir. Air meluap-luap sampai tinggi. Ciauw Cong segera titahkan anak buahnya supaya lekas berangkat. Bun Thay Lay dan Hi Tong dimasukkan kedalam dua buah kereta besar.

Tapi baru saja rombongan akan berangkat, datanglah Go Kok Tong, Ci Ceng Lun, Han Bun Tiong dan rombongannya. Atas pertanyaan Ciauw Cong, Go Kok Tong dengan geramnya menuturkan apa yang telah dialami dari orang-orang Hong Hwa Hwe

"Giam liokya bugenya lihai, bagaimana bisa terbinasa dalam tangan seorang gadis. Sungguh mengherankan," kata Ciauw Cong.

Mendapat laporan dari Go Kok Tong bahwa buge dari setiap orang Hong Hwa Hwe itu lihai-lihai, tambahkan pula mendapat bantuan dari rombongan orang Wi, maka berpikir-pikirlah Ciauw Cong. Achirnya dia minta bantuan pada congpeng (pembesar militer) dari KengCiu sebanyak 400 orang tentara pilihan guna memperkuat pengawalan orang tangkapan yang penting itu. Congpeng buru-buru siapkan jumlah tersebut. Dia perintahkan Hu-ciang Co Ling dan Sam Ciang Peng Bong Sian untuk memimpin barisan pilihan itu.

Sampai dikota Song-keng, mereka mengasoh. Keesokan

harinya setelah meninggalkan kota sekira dua atau tiga puluh li, mereka melihat ada dua orang lelaki yang buka baju sedang duduk mengasoh dibawah pohon. Didekat mereka tertambat pada dahan pohon, ada dua ekor kuda yang bagus, dua orang serdadu Ceng rupanya menjadi ketarik, maka mereka lantas cari-cari perkara dan menghampiri seraya membentak: "He, kuda-kuda ini asal curian dari mana?"

"Kami adalah rakyat yang taat pada undang-undang, mana kami mau mencuri," jawab salah seorang dari mereka yang bermuka, tampan seraya tertawa.

"Kita sangat cape, pinjamilah kudamu itu," kata salah seorang tentara, Ceng tersebut.

"Tentu takkan membikin celaka kudamu, jangan kuatir," temannya menambahkan.

"Baik, kalau cong-ya suka menunggangnya, tentu saja boleh," sahut orang tadi.

Lalu mereka melepaskan tambatan kuda dan berkata pula: "Cong-ya, hati-hatilah, jangan sampai dilempar jatuh !"

"Masa naik kuda saja bisa jatuh, jangan bicara sembarangan," kata serdadu yang satunya.

Dengan langkah lebar kedua serdadu itu menghampiri untuk pegang tali les. Tapi sekonyong-konyong pantat salah seorang serdadu itu ditendang orang, sedang muka kawannya pun ditampar orang. Dan pada lain saat kedua serdadu itu dilontarkan kejalanan. Maka gaduhlah kalangan tentara Ceng itu.

Kedua orang aneh itu mencemplak kudanya terus menghampiri kearah kereta besar. Malah salah seorang diantaranya yang bermuka codet pakai sebelah tangan untuk menyingkap tenda kereta, terus dipotongnya dengan goloknya sambil berseru: "Apakah Suko ada didalam?"

"Ah, cap-ji-long !" demikian sahutan dari dalam kereta

"Suko, kami pergi dulu, kau jangan kuatir, kawan-kawan kita sudah sampai disini," demikian seru orang itu pula.

Suara sahutan dari dalam kereta itu sudah diputus dengan suara beradunya senjata diluar kereta. Orang yang barusan berkata itu diserang oleh dua musuh yaitu Seng Hing dan Co Leng dan pasukan Ceng pun menyerbu datang. Tapi setelah dapat menangkis mundur, kedua orang itu terus keprak kudanya melarikan diri.

Malam itu rombongan Ciauw Cong bermalam di Kengsui. Keesokan harinya, pagi-pagi sekali tiba-tiba terjadi kegaduhan dalam rombongan tentara itu. Pemimpinnya, Co Ling dan Peng Bong Sian buru-buru keluar memeriksa. Dan betapakah terkejutnya demi melihat ada sepuluh lebih serdadu yang berlumuran darah menjadi mayat ditempat tidurnya. Entah siapa yang membunuhnya.

Begitulah dengan berlaku hati-hati sekali, mereka meneruskan lagi perjalanannya,, dan malamnya bermalam di HengCiok, sebuah kota besar. Tiga buah hotel disewanya, masih belum cukup dan meminjam lagi beberapa rumah penduduk. Tengah malam tiba-tiba timbul kebakaran. Ciauw Cong perintahkan semua siwi supaya tetap menjaga kedua orang tawannya, jangan sampai tertipu musuh. Api itu makin besar dan tiba-tiba datanglah Co Ling melapor.

"Ada kawanan perampok, anak buah kita sudah bertempur dengan mereka !"

Tapi dengan tenang Ciauw cong minta supaya ia (Co Ling) saja yang keluar memimpin perlawanan, karena semua siwi tetap menjaga orang tawanan. Hanya disuruhnya Swi Tay Lim dan Cu Co Im berdua supaya menjaga diatas rumah itu. Setelah berselang beberapa lama, hiruk pikuk itu, menjadi sirap lagi.

Co Ling melapor bahwa kawanannya rampok itu memakai tutup muka. Mereka tidak merampas uang, tapi hanya mau membunuh anak buah saja, dan memang kesudahannya ada enam atau tujuh puluh serdadu luka-luka dan meninggal. Dengan adanya gangguan itu, Ciauw Cong tunda keberangkatannya sampai besok.

Dalam penyalanan pada besok paginya, pemandangan alam sepanjang yang dilaluinya, sangat indah. Ternyata jalanan itu berada ditengah-tengah dua buah bukit dan jalanan dimuka melingkar-lingkar seperti ular yang panjang .

Tiba-tiba dari atas bukit disebelah muka, kelihatan ada seorang penunggang kuda membalap turun dan ketika hampir dekat dia berterek-terek.

"He dengarlah ! Jangan lanjutkan perjalananmu, disini -ni ada siluman jahat. Ayo, balik saja, biar selamat !"

Orang itu berpakaian baju kain kasar, pinggangnya dilihat dengan tali rumput, mukanya kuning, alisnya berdiri. Sungguh wajah yang menyeramkan pandangan mata. Sehabis berterek begitu, dia turun bukit, terus menyelina disisi rombongan tentara negeri.

Ketika orang itu sudah pergi, tiba-tiba dibarisan belakang, ada seorang serdadu Ceng yang menjerit dengan keras, roboh ditanah terus mati. Rombongan pasukan itu, terkejut dan sama mengerumuninya, tapi ternyata korban tersebut. tak mendapat luka suatu apa. Karuan saja, mereka ketakutan setengah mati.

Setelah berjalan kembali, lagi-lagi si penunggang kuda tadi muncul, dan berterek pula dengan keras:

"He, dengarkan kawan-kawan, kau orang bakal berhadapan dengan siluman jahat, mengapa tak mau kembali saja ? Percayalah nyawamu semua pasti dicabut."

Seruan ini betul-betul membawa pengaruh. Terutama bagi

serdadu-serdadu yang sama terkejut, mengapa orang itu kembali muncul dari arah muka, sedang tadi sudah pergi kebelakang. Bukit disitu, tak ada lain jalannya, tambahan pula mengapa begitu cepat dia sudah berada disebelah muka lagi.

Ketika orang itu turun bukit lagi, serdadu-serdadu sama menyingkir jauh-jauh. Tidak demikian dengan Cu Co Im, sang pemimpin. Begitu orang itu berada dekat, dia segera hadangkan goloknya untuk mencegat:

"Sahabat, berhentilah !"

Orang itu seperti tak menghiraukan. Dengan enak saja dia ayunkan tangannya kanan untuk menggaplok pundak Co Im. cepat Co Im tangkiskan goloknya, tapi seperti terbentur dengan benda keras, goloknya itu terpental jatuh. Dan orang itu seperti tak terjadi apa-apa, terus larikan kudanya. Ketika orang itu sudah melalui rombongan tentara negeri, maka kembali ada seorang serdadu yang menjerit hebat dan roboh binasa.

Sekarang betul-betul keadaan rombongan serdadu itu menjadi panik. Ciauw Cong perintah sekalian siwi untuk menjaga kereta tawanan, dan dia sendiri lalu pergi memeriksanya.

"Thio taijin, orang itu manusia atau setan?" tanya Co Im sembari memijat-mijat luka dipundaknya.

Melihat wajah Co Im menjadi pucat, Ciauw Cong lantas menyuruhnya buka baju, ternyata pada pundaknya terdapat luka sebesar telur itik. Ciauw Cong kerutkan jidatnya, diambalnya sebungkus obat lalu disuruhnya minum. Dia perintah seorang serdadu untuk memeriksa tubuh kawannya yang binasa itu, betul juga pada badannya terdapat luka sebesar telur itik. Nyatalah itu bekas sidik dari kelima jari.

Ciauw Cong suruh mengubur mayat-mayat sikorban itu,

tetapi tak seorangpun yang berani. Apa boleh buat dia perintahkan semua pasukan untuk bantu ramai-ramai menguburnya.

"Thio taijin, manusia itu betul-betul mengherankan. Dia menuju kemuka, tapi begitu cepat dia sudah berada dibelakang lagi" sampai-sampai Swi Tay Lim utarakan kekuatirannya.

Ciauw Cong juga tak bisa menjawab apa-apa. Setelah berpikir sejenak, barulah dia dapat berkata :

"Saudara. Cu, kedua orang serdadu itu terang terbinasa oleh pukulan 'hek-soa-Ciang' (pukulan pasir hitam). Orang-orang kangouw yang ahli dalam ilmu pukulan itu, sedikit sekali jumlahnya, masa aku tak kenal?"

"Berbicara tentang 'hek-soa-Ciang' kiranya hanyalah Hui Lo tojin yang paling menyagoi. Tapi dia kini sudah menutup mata. Apakah tadi itu roch tojin tersebut ?" tanya Swi Tay Lim.

"Ah, betullah !" seru Ciauw Cong dengan tepuk-tepuk pahanya. "Dialah murid Hui Lo tojin itu. Orang biasa gelarkan mereka Hek Bu Siang dan Pek Bu Siang. Jadi kedua saudara kembar itulah yang menyaru sebagai setan pengganggu."

Semua siwi yang mendengar disebutkan kedua persaudaraan tersebut, atau yang kita kenal sebagai See Chwan Sianghiap, menjadi keder hatinya. Tapi untuk jangan menunjukkan kelemahan, mereka pura-pura berlaku tenang.

Ketika malam itu mereka bermalam di Hek-siong-poh, Co Ling litahkan supaya diadakan penjagaan ronda yang kuat. Tapi keesokan harinya, para peronda itu, tidak kelihatan muncul. Ketika disuruh periksa, ternyata peronda-peronda itu sudah sama menggeletak tak bernyawa lagi. Pada setiap tubuh si korban, ditemplei selembur uang kertas sembayangan.

Kini pecahlah semangat pasukan negeri itu. Malah ada sepuluh orang lebih serdadu yang diam-diam melarikan diri.

Hari itu rombongan Ciauw Cong sampai kepuncak Oh-kiaonia. Inilah puncak bukit yang kesohor paling berbahaya didaerah Kam Keng. Waktu itu justeru bulan sembilan, maka udarapun mulai turun salju. Ketika melintasi bukit tersebut, terpaksa serdadu-serdadu itu harus berjalan dengan saling tarik tangan, karena kuatir tergelincir jatuh kedalam jurang yang sangat curam.

Justeru selagi orang tengah memusatkan perhatiannya untuk berjalan dengan hati-hati, tiba-tiba dari arah muka terdengar suara cuwat-cuwit, dan dilain saat lalu berubah menjadi suitan yang nyaring dan panjang, berkumandang jauh dilembah-lembah dan bikin bulu roma orang berdiri. Mendengar itu sekalian serdadu sama merandek.

"Ayo, kemarilah kalau mau bertemu dengan malaekat elmaut. Kalau mau hidup kembalilah!" demikian berulang-ulang terdengar suara teriakan orang.

Peng Bong Sian segera pimpin beberapa orang, untuk maju menerjang dengan berjalan kaki. Baru saja mem biluk disebuah tikungan, sebuah anak panah telah menancap didada seorang serdadu, siapa segera menjerit dan terjungkal kedalam jurang. Peng Bong Sian gemas, untuk membikin besar hati anak buahnya, dia maju kedepan. Tapi bukan dia, hanya tiga orang anak buahnya yang kembali "termakan" oleh anak panah.

Ketika pasukan itu merandek, muncullah satu orang dari lamping bukit, dengan suaranya yang menyeramkan orang itu berteriak :

"Yang maju akan bertemu dengan elmaut, yang mundur akan selamat !"

Tidak tunggu lagi, berlarilah sekalian serdadu itu berebut duluan. Peng Bong Sian murka, terus menyabet roboh seorang anak buahnya sendiri. Dengan begitu, suasana dapat diatasi lagi. Tapi yang sudah ketelanjur melarikan diri, kira-kira enam

tujuh puluh orang itu, sudah tak nampak bayangannya lagi.

"Kau orang jagalah kereta tawanan itu, biar kutemui kedua persaudaraan Siang itu," kata Ciau Cong pada Swi Tay Lim.

"Apakah disitu Siang-si Sianghiap? Disini aku Thio ciau cong memberi hormat," kata Ciau Cong setelah maju kemuka.

"Wah, harini rupanya Siang-kui (setan kembar) akan bertemu dengan Poan-koan (gelaran Ciau Cong)!" sahut orang itu dengan tertawa dingin.

Dan dengan ucapan itu, tangan kanan orang telah menyambar. Karena keadaan tempat itu sempit sekali, tak ada jalan untuk Ciau Cong berkelit. Terpaksa dia kerahkan lwekang untuk menyambut dengan tangan kiri. Dan berbareng itu, tangannya kanan menyulur kemuka untuk menampar.

Orang itupun tak tinggal diam, tangannya kiri diulurkan untuk menangkis. Jadi kini dua pasang tangan saling berbentur. Tapi Ciau Cong dapat berlaku sebat. Dia robah gerakannya dengan cepat untuk menyapu paha kiri lawannya.

Karena tak keburu menghindar, orang itu berlaku nekad. Dia rangkapkan kedua tangannya untuk ditotokkan kedua belah jalan darah "thay-yang-hiat." Dengan miringkan tubuh Ciau Cong maju 22 tindak. Dan orang itupun juga miringkan tubuhnya maju menyerang. Demikian keduanya saling menerjang. Malah saking dahsyatnya, begitu kepelan berbentur, keduanya sama terpental beberapa kaki kebelakang. Hanya kini kedudukannya berobah. Ciau Cong beralih kesebelah timur, sedang orang itu berada disebelah barat.

Selagi begitu, tiba-tiba Peng Bong Sian pentang busurnya ke-arah orang itu. Tapi dia ternyata lihai sekali. Tangan kirinya menangkis serangan Ciau Cong, tangannya kanan menjumput ujung panah gelap itu. Dan menggunakan kesempatan kosong

itu dia cepat berpaling kebelakang untuk menimpuk kembali panah itu. Peng Bong Sian dapat menghindari dengan tundukkan kepalanya, tapi seorang serdadu dibelakangnya telah menjerit roboh.

"Siang-si Siang-hiap, betul-betul tak bernama kosong," memuji Ciauw Cong.

Belum lama ucapan itu dikeluarkan, Ciauw Cong rasakan ada angin menyambar dari arah belakang. Dan ketika dikelit, ternyata muncul pula seorang kurus berparas kuning, yang mirip dengan orang satunya tadi. Serangannya pun tak kalah serunya. Kini Ciauw Cong dikeroyok dua, dari muka dan belakang.

Ngeri orang melihat ketiga orang itu bertempur. Karena pada jalanan yang sesempit itu, sekali salah gerakannya, pasti akan terpelanting jatuh ke dalam jurang yang sangat tebing itu. Sekalipun Seng Hing dan Co Im membawa dua ratusan serdadu, tapi mereka tak dapat memberi bantuan apa-apa pada Ciauw Cong. Paling banyak serdadu-serdadu itu hanya dikerahkan untuk bersorak-sorak membantu keangkeran.

Setelah berpuluh jurus liwat, sekonyong-konyong salah seorang lawan miringkan bahunya untuk bentur Ciauw Cong, siapa cepat mundur selangkah. Melihat itu orang yang satunya cepat menghantamnya. Dan berbareng itu, yang lainnya pun mengirim tendangan. Jadi yang satu mendorong yang lain menendang, maka Ciauw Cong terancam terpental kedalam jurang.

Untuk menghindari tendangan, Ciauw Cong mundur selangkah, dengan begitu kakinya yang sebelah sudah tak menginjak batu karang lagi dan tergantung diatas jurang. Sekalian serdadu sudah sama menjerit ketakutan.

Dalam pada itu, lawan yang seorang tadi, pukulannya sudah menyamber datang. Bagi Ciauw Cong kini tak ada jalan lolos

lagi. Dalam keadaan terdesak, sering orang timbul dayanya. Demikian pula Ciau Cong. Dengan gunakan "kin-na-hoat," ilmu menangkap senjata musuh dengan tangan kosong, dia cepat menyambar pergelangan tangan musuhnya, terus diangkatnya.

Orang itu berusaha untuk pegang pergelangan tangan Ciau Cong, tapi karena tubuhnya mengapung diudara, maka kekuatannya berkurang, dan dapatlah dia dilemparkan oleh Ciau Cong kedalam jurang. Melihat itu, gemuruhlah sorak sorai sekalian serdadu.

Orang itu, yang ternyata adalah Siang He ci, tidak menjadi gugup. Ditengah udara dia tendangkan kakinya keatas untuk berjumpalitan. Dan dalam pada itu, dia segera keluarkan alatnya "hui-cao" dikibaskan keatas. Hui-cao, atau cakar terbang, adalah semacam cengkeram panjang bertali dan gunanya untuk mengait.

Begitu saudaranya mengeluarkan hui-cao, Siang Pek ci-pun segera mengeluarkan juga, lalu dibandringkan kebawah. Dan begitu kedua hui-cao berkaitan, maka dengan cepat Siang Pek ci menariknya keatas. Dengan demikian tak sampailah Siang He ci jatuh kedalam jurang yang curam itu.

"Hwe-jiu-poan-koan memang benar-benar lihai, sungguh aku merasa kagumi!" kata Siang Pek ci seraya merangkap kedua tangannya. memberi hormat. Dan tanpa menunggu penyahutan orang, dia segera mengajak kandanya untuk berlalu.

Semua serdadu sama berisik membicarakan pertempuran yang seru itu. Ada yang memuji kelihaian Ciau Cong, ada yang menyayang kan mengapa tak lemparkan saja orang sho Siang itu kejurang.

"Buge Thio taijin sungguh hebat sekali," seru Swi Tay Lim seraya menghampiri. "Apakah taijin tak terluka?"

Ciauw Cong tak menyahut dan coba mengatur napasnya dulu. Dan baru berselang beberapa saat, dia berkata: "Tidak apa-apa."

Tapi ketika memeriksa pergelangan tangannya dia menjadi terkejut. Disitu terdapat bekas cap lima jari yang kemerah-merahan seperti terbakar kelihatannya.

Begitulah setelah melalui pegunungan Oh-kiao-nia, mereka a,kan masuk wilayah Bun-lan. Kuatir dengan rintangan-rintangan musuh, Ciauw Cong tak mau ambil jalan besar, tapi berputar melalui jalan kecil. Sebenarnya Co Ling sudah mempunyai rencana bagaimana untuk menghadapi kawan pengganggunya, tapi karena Ciauw Cong sudah memutuskan rencana begitu, apaboleh buat dia menurut saja.

Ketika mendekati tepi sungai Hong-ho, dari jauh sudah terdengar suara ombak yang gemuruh, setelah agak lama pula, barulah tiba sampai di Angsia, suatu tempat penyeberangan. Tatkala itu hari sudah petang, hari sudah remang-remang, hanya air sungai yang mengalir santar ketimur itu bergemuruh mendampar-dampar tepi, air sungai yang butek itu bagai air mendidih yang bergulung-gulung gemulung.

"Malam ini juga kita harus menyeberang, melihat keadaan sungai yang berbahaya, sedikit tertahan mungkin bisa runyam," demikian kata Thio Ciauw Cong pada pengiringnya.

Lalu ia perintahkan perajuritnya pergi mencari kapal tambangan, tapi sudah dicari setengah harian tiada suatu pun yang didapatkan, sementara itu hari sudah gelap.

Selagi Ciauw Cong merasa gopoh, tiba-tiba dari hulu sungai sana bagai panah cepat nya sedang meluncur datang dua perahu. Tentu saja Ciauw Cong- menjadi girang, segera perajurit-perajuritnya berteriak-teriak dan kedua perahu itupun perlahan-lahan mentepi.

"Hai, tukang perahu, lekas kau menyeberangkan kami, nanti dihadahi banyak," segera Peng Bong Sian berteriak dulu.

Maka terlihatlah dari bagian belakang salah satu perahu itu berdiri seorang laki-laki kekar sambil memberi tanda dengan tangannya.

"Eh, apa kau bisu?" tanya Peng Bong Sian mendongkol.

"Tiunama, mau naik lekas naik, tak mau naik bilang tak naik, peduli apa kau banyak bicara," demikian terdengar orang itu menyahut.

Ternyata orang itu telah memaki dengan "Tiunama" dan kata-kata Kongfu lain yang susah dimengarti, agaknya tukang perahu itu adalah orang Kongfu.

Karena itu, Bong Sian tak mengurusnya lagi, ia minta Ciauw Cong dan para Siwi mengiringi 2 kereta besar itu naik keatas kapal dulu.

Tapi ketika Ciauw Cong mengamati si tukang perahu itu, ia lihat kepala orang gundul botak tiada seberapa rambutnya, urat daging lengannya kencang kuat dengan spirnya yang menonjol, suatu tanda tenaganya pasti besar luar biasa, malahan penggayuh yang dipegangnya itu tertampak hitam antap seperti bukan terbuat dari kayu. Seketika pikirannya tergerak, ia sendiri tak bisa berenang, hal ini ia harus hati-hati jangan sampai terpedaya.

Sebab itu, maka katanya kemudian pada Bong Sian : "Peng-taijin, silahkan kau saja naik dulu dengan 20 perajuritmu."

Bong Sian mengia, terus naik keatas perahu yang sudah menunggu. Begitu pula perahu yang lain juga ditumpangi beberapa puluh perajurit, tukang perahu sebelah sana menutupi separoh wajahnya dengan sebuah caping, maka tak jelas air mukanya.

Ketika kedua perahu itu sudah bergerak, saking santarnya

air sungai, perahu-perahu itu didayung dulu ke hulu sungai, setelah belasan tombak baru kemudian ganti haluan ketengah sungai.

Ternyata kedua tukang perahu itu sangat mahir, dengan selamat beberapa puluh perajurit itu sudah mereka seberangkan dan kembali datang buat menyeberangkan yang lain.

Sekali ini adalah gilirannya Cho Ling yang pimpin perajuritnya naik ke atas perahu. Tapi baru saja perahu-perahu itu berpisah dari gili-gili, tiba-tiba dari belakang sana terdengar suara suitan panjang, lalu sahut-menyahut disana sini.

Lekas-lekas Thio Ciau Cong memerintahkan perajuritnya tersebar dan mengitari kereta besar ditengah-tengah, busur panah mereka siapkan untuk menjaga segala kemungkinan.

Tatkala itu bulan baru mulai menongol, maka terlihatlah dari arah-arah timur, barat dan utara muncul belasan penunggang kuda secara terpencar.

"Ada apa?" segera Ciau Cong kaprak kudanya memapak sambil membentak.

Pendatang-pendatang itu lantas berjajar lurus dan perlahan-lahan mendekat, seorang diantaranya lalu tampil kemuka, pada tangannya tidak terdapat senjata, hanya sebuah kipas lempit putih kelihatan dikibasnya perlahan-lahan. "Apakah yang berhadapan inilah Hwe-Chiu-poan-koan Thio Ciau Cong?" tanyanya segera.

"Ya, betul cayhe (aku yang rendah) adanya," sahut Ciau Cong. "Dan tuan siapa?"

"Haha, Suko kami berkat penghantaran kalian sampai di sini, kini tak berani bikin sibuk lebih lama lagi, maka sengaja datang buat menyambutnya," demikian kata orang itu tanpa menjawab.

"O, kalian adalah orang Hong Hwa Hwe?" tanya Ciau

Cong pula.

"Dikalangan kangouw orang bilang ilmu silat Hwe-Chiu-poan-koan tiada taranya, siapa tahu pandai juga menduga sesuatu seperti dewa," sahut orang itu tertawa. "Ya, memang kami orang Hong Hwa Hwe !"

Habis berkata, tiba-tiba orang itu bersuit panjang dengan keras sekali, karena tak menduga-duga hingga Ciau Cong pun dibikin kaget. Dan karena suitan itu, segera terdengar tukang-tukang perahu tadipun membalasnya dengan sekali suitan.

Cho Ling yang ber duduk didalam perahu itu, ketika melihat ditepi sana kedatangan musuh, memangnya hatinya lagi kebat-kebit tak. tenteram, tiba-tiba didengarnya pula situ kang perahu bersuit panjang, karuan wajahnya semakin pucat bagai mayat.

Mendadak tukang perahu itu palangkan penggayuhnya hingga lajunya perahu tertahan, lalu katanya dalam bahasa Kongfu : "Nah, saudara-saudara yang baik, aku kira paling selamat lekasan masuk air saja."

Sudah tentu Cho Ling tak paham akan bahasa Kwitang orang, hanya matanya terpentang lebar-lebar sambil ternganga.

Sementara itu didengarnya pula suara nyanyian nyaring merdu dari si tukang perahu yang sana, begini lagunya :

'Sejak kecil Thayouw tempat beta dibesarkan, bunuh orang berapa banyak selamamja tak sungkan; Golok membacok pembesar korup pasti terbasmi, perahu terguling perajurit Cing masuk sungai!'

Mendengar nyanyian itu, karuan hati Cho Ling semakin ketakutan.

Apabila kemudian suara nyanyian itu berhenti, segera terdengar si tukang perahu itu berseru : "capsahte, Ayolah turun tangan !"

Lalu si tukang perahu yang ditumpanginya ini memberi sahutan sekali dalam basa Kongfu.

Meski dalam ketakutan, namun Cho Ling masih coba angkat tombaknya terus menyerang si tukang perahu lebih dulu. Namun cepat sekali tukang perahu itu sudah melompat kedalam sungai, begitu pula tukang perahu sebelah sanapun melompat kedalam air, hingga karena kehilangan si pengemudi, kedua perahu itu terus berputar-putar ditengah sungai. Karuan Cho Ling dan perajurit-perajurit Cing itu berteriak-teriak ketakutan.

Disebelah sana hamba-hamba negeri yang berada didaratan itu ada yang lagi berjaga-jaga atas serbuan musuh, ada pula yang tak tahan menyaksikan suara teriakan didalam perahu yang terdampar-dampar ditengah sungai yang keras arusnya itu, kedua perahu itu kelihatan bergoncang beberapa kali lagi, lalu mendadak terbalik, dalam keadaan panik dengan suara jeritan penumpang-penumpangnya itu, tiada ampun lagi pembesar dan perajurit-perajurit itu sudah terceplung semua dan terhanyut arus sungai.

Sebaliknya kedua tukang perahu tadi ternyata sangat mahir berenang, tiada seberapa lama mereka sudah berada ditepi sungai lagi. Tapi karena santarnya arus air, ketika mendarat kedua tukang perahu itu sudah berada dijarak ratusan tombak dibawah hulu sungai sana, segera perajurit-perajurit Cing didaratan itu menghamburkan panah, tapi karena jaraknya sudah jauh, pula didalam gelap gelita, sasaran tak terang, tentu saja tiada yang kena.

Namun aneh juga, kedua tukang perahu itu bukannya larikan diri, tapi malah memapak menuju kepasukan tentara Cing itu.

Dalam pada itu diam-diam Thio cian cong lagi bersyukur, tadi kalau bukan dirinya berlaku waspada, pasti sekarang sudah

menjadi setan didalam sungai. Lekas-lekas ia tenangkan diri, lalu dengan suara keras ia membentak orang tadi : "Ha, kalian sepanjang jalan terus membunuh perajurit-perajurit dan pembesar negeri, dosamu itu sekali-sekali tak bisa diampuni, kini kedatanganmu malah kebetulan. Nah, katakan dulu, siapakah kau dalam Hong Hwa Hwe ?"

"Tak perlu kau tanya padaku," sahut orang itu tertawa, "bila kau kenal senjataku, dengan sendirinya kau tahu siapa aku." — Habis berkata, enteng sekali ia telah melompat turun dari kudanya, lalu serunya : "Sim Hi, mana, ambilkan kesini !"

Segera Sim Hi membuka buntalannya dan menyodorkan dua macam senjata ketangan ketua umum Hong Hwa Hwe, yaitu Tan Keh Lok.

Thio Ciauw Cong segerapun melompat turun dari kudanya sambil lolos pedangnya, ia mendekati orang beberapa tindak dan selagi ingin menegasi wajah lawan itu, tiba-tiba dari belakangnya menyerobot maju satu orang.

"Thio-taijin, biar aku saja yang membereskan dia," demikian kata orang itu.

Ternyata orang itu adalah jago pengawal Cu Co Im. Kebetulan, pikir Ciauw Cong, biar orang dipakai percobaan dulu baru kemudian ia maju sendiri. Maka ia lantas mundur lagi sambil berkata : "Baiklah, cuma harus berhati-hati."

Segera pula Cu Co Im itu maju lebih dekat terus membentak : "Hai, kawan-an berandal, besar amat nyalimu berani merampas tawanan kerajaan, terimalah golokku ini !" Berbareng itu goloknya lantas membacok keatas kepala Keh Lok.

Dengan sendirinya Keh Lok angkat senjata ditangan kirinya untuk menangkap.

Dibawah sinar bulan, Cu Co Im dapat melihat bentuk

senjata yang dipakai lawannya sangat aneh, yakni sebuah tameng, tapi diatas tameng itu tumbuh sembilan buah paku berkait tajam, asal goloknya kebentur tameng itu, pasti akan terkait tak terlepas. Karena itu, ia menjadi kaget, lekas-lekas ia tarik kembali goloknya.

Namun tameng yang digunakan Tan Keh Lok itu dapat digunakan untuk menangkis serta untuk menyerang, ketika orang tarik kembali senjatanya, sekalian ia membarengi menekan kebawah.

Cepat-cepat Cu Co Im ayun goloknya kesamping buat memotong bahu kiri lawan. Namun Keh Lok telah baliki tameng nya lagi buat mengkait terus menyojoh kedepan. Karena itu terpaksa Cu Co Im mundur dua tindak.

Tak terduga, mendadak tangan kanan Keh Lok mengayun, tahu-tahu lima utas tali telah menyamber kedepan, disetiap ujung tali itu terikat sebuah bola baja yang khusus digunakan peranti menutuk tiga enam jalan darah utama ditubuh orang.

Terkejut luar biasa Cu Co Im melihat senjata hebat itu, ia, kenal bahaya apa yang mengancam, lekasan saja ia meloncat pergi, siapa duga ujung tali orang seperti bermata saja, tahu-tahu punggungnya terasa pegal, jalan darah "Ci-tong-hiat" dipunggungnya ternyata sudah kena tertutup, diam-diam Cu Im mengeluh, namun sudah terlambat, kedua kakinya sudah tergubet oleh tali orang.

Apabila Keh Lok menarik talinya terus diangkat dan dilepaskan pula, maka. tak ampun lagi tubuh Cu Co Im seperti didorong saja terus membentur kesebuah batu cadas dan tampaknya segera bakal kepala pecah dan otak berantakan.

Melihat gerakan musuh diwaktu melompat turun dari kuda tadi, Thio Ciau Cong sudah tahu sebelumnya bahwa Cu Co Im jauh bukan tandingan lawannya, ia saksikan pertarungan yang hanya makan waktu dua-tiga jurus itu lantas Co Im

terlempar akan membentur batu, maka tanpa pikir lagi ia melesat maju terus menghadang didepan batu cadas itu, sekali ia ulur tangan, cepat kuncir Cu Co Im kena ditariknya terus diangkat, lalu ia tepuk "tan-tian-hiat" dadanya buat melepaskan tutukan musuh tadi.

"Saudara Cu, baiknya kau mengaso saja dulu," demikian kata Ciau Cong kemudian.

Namun saking ketakutan dan sudah pecah nyalinya, maka Cu Co Im hanya tercengang tak sanggup menjawab.

Sementara itu sambil menghunus pedang pusaknya 'ih pek-kiam' lantas Thio Ciau Cong melompat kehadapan Tan Keh Lok. "Usiamu semudah ini, tapi sudah memiliki kepandaian bagus. Hai, anak muda, siapakah gurumu?" segera ia menegur.

"Huh, mentang-mentang lebih tua, tanya orang semauanya!" tiba-tiba Sim Hi menyela sebelum Keh Lok menjawab. "Dan kau sendiri, siapa gurumu?"

Tentu saja Ciau Cong menjadi gusar. "Anak benal kurangajar, berani kau ngaco-belo," damperatnya kontan.

"Ah, tentunya kau marah karena kau tak kenal senjata Koncu kami bukan?" ejek Sim Hi tiba-tiba. "Baiklah, asal kau menjura tiga kali padaku, segera juga aku beritahu-kan padamu."

Namun Ciau Cong tak menggubrisnya lagi, sekali pe dangnya bergerak, cepat sekali ia menusuk kebahu kanan Tan Keh Lok.

Tetapi tali ditangan kanan Keh Lok tiba-tiba diayun keatas terus melilit dibatang pedang musuh, berbareng tameng ditangan kiri didorong kedepan buat menghantam muka Thio Ciau Cong.

Dan begitulah segera Ciau Cong mengeluarkan "Ju-hun-kiam-hoat" yang hebat dari penguruannya untuk menempur senjata-

senjata aneh Tan Keh Lok dengan sengit.

Sementara itu kedua tukang perahu tadi sudah berlari sampai didepari perajurit-perajurit Cing, segera hamba-hamba negeri itupun menghamburkan anak panah lagi, namun dapat disampok jatuh oleh kedua orang itu. Kiranya mereka bukan lain ialah 'Tang-thau-gok-hi' Cio Su Kin, si buaya berkepala tembaga, dan dibelakangnya itu yang telah mencopot caping serta mantelnya hingga kelihatan pakaian renangnya yang hitam mulus, kedua tangannya mengunus sepasang golok, nyata ialah 'Wan-yang-to' Lou Ping, sigolok kembar

Tatkala itu Cio Su Kin telah putar penggayuh besinya menyerbu kedalam pasukan musuh, 2 perajurit paling depan telah kena dikeperuk olehnya hingga batok kepalanya pecah berantakan, karuan yang lain-lain sama ketakutan hingga lari menyingkir.

Dengan cepat pula Lou Ping mengikut dibelakang kawannya terus menerjang sampai disamping kereta besar.

Seng Hing yang berjaga tidak jauh disitu, dengan senjata tojanya "Ce-bi-kun" segera menghadang maju dan menempur Cio Su Kin. Sebaliknya Lou Ping telah berlari kesebuah kereta besar itu terus menarik tirai penutupnya sambil berteriak menanya : "Toako, apakah kau berada didalam ?"

Tak terduga yang berada didalam kereta itu adalah Ie Hi Tong yang luka parah itu, ketika dalam keadaan sadar-tak-sadar pemuda itu mendengar suaranya Lou Ping, ia menyangka dirinya sedang berada dalam mimpi, tapi mengira pula dirinya sudah mati dan berjumpa dengan Lou Ping diacherat, maka dengan girang ia menjawab : "Ah, kau pun sudah datang?"

Sebaliknya dalam keadaan buru-buru Lou Ping mendengar bukan suara sang suami, meski suara orang itu cukup dikenalnya, namun tak sempat dipikir pula, cepat ia berlari mendekati kereta yang kedua.

Dan selagi ia hendak menyingkap tirai kereta buat melihatnya, sekonyong-konyong sebuah senjata "Ku-gi-to," sejenis golok yang bergigi seperti gergaji, telah membatunya. Namun Lou Ping sempat menangkis dengan golok kanan, berbareng golok ditangan kiri kontan balas menyerang dua kali susul-menyusul kependak kanan dan paha kiri musuh.

To-hoat atau ilmu golok Lou Ping ini menurut cerita di turun dari Han Se Tiong, itu panglima terkenal dijamannya Gak Hui diahala Song, diwaktu Han Se Tiong menggempur tentara Kim, ia gunakan senjata golok panjang ditangan kanan yang bernama "Toa-Che" atau si hijau tua, dan golok pendek ditangan kiri yang bernama "Sio-Che" atau si hijau muda, dengan sepasang golok itu entah berapa, banyak tentara Kim yang tewas ditangannya.

Dan Lou Ping ternyata kidal, yakni tangan kiri lebih bebas dari tangan kanan, maka ayahnya Sin-to, si golok sakti, Lou Goan-thong telah tyang kok ilmu golok itu dan diajarkan pada puterinya yang tunggal ini, maka golok ditangan kanan Lou Ping hanya memainkan jurus-jurus ilmu golok yang biasa saja, tapi golok pendek ditangan kiri dapat berubah tiada habis-habisnya hingga merupakan suatu keahlian tersendiri didunia persilatan.

Dalam pada itu dibawah sinar bulan bila Lou Ping mengenali musuhnya itu adalah satu diantara delapan jago pengawal yang pernah mengembut dan menangkap suami nya di Lan Ciu tempo hari, tak tertahan lagi ia menjadi murka hingga serangan-serangannya bertambah gencar.

Kiranya penyerang dengan "Ku-gi-to" itu ialah Swi Tay Lim, ia sudah kenal betapa lihainya 'hui-to' atau pisau terbang si nyonya jelita ini, maka ia putar senjatanya sedemikian cepat nya agar Lou Ping tak sempat melepaskan senjata rahasianya itu.

Tak lama pula, ada dua jago pengawal lain telah memburu datang membantu, begitu pula pasukan tentara itupun lantas merubung maju hingga Cio Su Kin dan Lou Ping terkepung rapat.

Sekonyong-konyong terdengar suitan, dan dari arah timur serta utara menyerbulah sekawanan penunggang kuda kearah itu. Yang dimuka sendiri adalah Wi Jun Hwa, lalu dibelakangnya Ciang Bongkok, Nyo Seng Hiap dan Ciu-Ki. Dibawah hujan panah dari tentara Ceng, Jun Hwa tampak memutar sepasang siangkao (gaetan) untuk melindungi kawan-kawannya. Tapi sebatang anak panah telah menyusup tepat dileher kudanya hingga seketika binatang itu binal dan menendang se orang serdadu. Dengan sebat, Jun Hwa loncat turun terus menerjang .

"Aduh, aduh " demikian suara jeritan berulang-ulang.

Dua orang serdadu menjerit dan roboh. Habis itu, Jun Hwa langsung menyerang Swi Taij Lim, siapa terpaksa tarik serangannya pada Lou Ping dan terus menangkis lawannya yang baru itu. Dalam pada itu si Bongkok, Seng Hiap dan Ciu-Ki telah amuk habis-habisan rombongan tentara itu hingga lari pontang panting.

Pertempuran dalam gegap gempita itu, tiba-tiba tampak sebuah tongkat 'Ce-bi-kun' melayang ke udara. Itulah senjata Nyo Seng Hing, salah seorang siwi yang ditugaskan membantu Ciauw Cong. Karena ingin menyudahi pertempurannya dengan siwi tersebut, Cio Su Kin telah menangkis sekuat-kuatnya, dan kesudahannya senjata pahlawan istana itu terlempar keudara, sedang orangnya pun terus angkat langkah panjang !

Siwi yang menjadi lawan Lou Ping pun telah mendapat dua luka, darah membasahi seluruh tubuhnya, namun dia tetap berkelahi. Tiba-tiba dia rasakan ada angin menyambar dari belakang. Ketika dia berputar kebelakang, tahu-tahu sebatang

kong-pian sudah mengancam mukanya. buru-buru dia menangkis dengan goloknya, tapi gempuran kong-pian begitu dahsyatnya hingga goloknya terlempar lepas dari tangannya. Dengan sebat, dia lemparkan tubuh untuk bergelundungan ditanah, tapi tak urung punggungnya kena didupak kaki lawannya.

Begitu bebas, Lou Ping kembali menyerbu ke arah kereta yang nomor dua, terus disingskap tendanya dan melongok kedalam.

"Siapa?" tanya suara dari dalam kereta itu.

Sungguh suara itu terasa begitu merdu merasuk kedalam kalbu Lou Ping.

Dengan serta merta ia loncat masuk dan mendekap orang didalam itu yang memang nyata adalah Bun Thay Lay. Nyonya muda yang gagah itu, menangis tersedu-sedu karena girang dan terharu. Bun Thay Lay pun terharu kegirangan, hanya karena tangan dan kakinya diborgol dia tak dapat berbuat apa-apa.

Ditengah-tengah pertempuran berdarah itu, sepasang suami isteri itu tak menghiraukan apa-apa kecuali hanya menumpahkan perasaan masing-masing.

"Suko, kita antar kau pulang!" tiba-tiba berbareng dengan goncang nya kereta, Ciang Bongkok melompat kedalam dan terus duduk ditempat kusir. Dan kereta segera akan dilarikan kejurusan utara.

Beberapa siwi dengan nekad coba akan menyerbunya, tapi dihadap oleh Seng Hiap, Jun Hwa, Su Kin dan, Ciu-Ki berempat. Apa boleh buat, kawanannya itu mundur, lalu perintahkan barisan serdadu untuk melepas panah.

Karena malam gelap, sebatang anak panah berhasil menancap dipundak Seng Hiap yang segera menjerit kesakitan.

"Pat-ko, kau bagaimana?" tanya Jun Hwa.

Dengan digigit pakai gigi, panah itu telah dicabutnya sendiri. Lalu Su Kin menggerung keras-keras:

"Akan kubasmi kawan budak itu !"

Tanpa hiraukan lukanya, dia terjung kawan serdadu itu. Jun Hwa pun ikut-ikutan mengamuk, hingga dalam beberapa saat ada tujuh delapan serdadu yang roboh. Lain-lainnya terus melarikan diri, dikejar oleh kedua orang Hong Hwa Hwe tersebut. Sedang dari arah sana, Beng Kian Hiong dan An Kian Kong sudah siap menyambutnya. Sekali lepas pelurunya, Kian Hiong telah berhasil merobohkan beberapa orang, ada yang matanya luka, hidungnya bengkok dan lain-lain. Keadaan makin gaduh tak karuan.

Su Kin dan Ciu-Ki melindungi kereta, sedang Ciang Bongkok menghentikan kereta itu pada sebuah tanyakan untuk melihat pertempuran antara ketuanya dengan pemimpin kawan kuku garuda.

"Bagaimana pertempuran itu?" tanya Thay Lay.

"Congthocu sedang tempur Ciau Cong," sahut Lou Ping.

"Apa, Congthocu?" menegasi suaminya.

"Kau tak tahu, bahwa siaothocu sekarang sudah menjadi Congthocu kita," sahut sang isteri.

"Bagus kalau begitu. Manusia Thio Ciau Cong itu sangat lihai, jangan sampai Congthocu kena apa-apa dengan dia," kata pula Thay Lay dengan, kuatir.

Lou Ping melongok keluar dari tenda untuk melihat jalannya pertempuran.

"Apa thocu sanggup melayaninya?" kembali Bun Thay Lay utarakan kekuatirannya.

"Senjata dari cong-thocu lihai sekali. Tangan kiri memegang Tun-Pai (perisai atau tameng), dan yang kanan lima utas tali

yang berujung bola baja. Coba dengarlah bagaimana bola itu menderu-deru suara samberannya."

"Apa, ujungnya diikat dengan bola baja? Jadi dia bisa pakai tali untuk menotok jalan darah?" menegasi Bun Thay Lay.

"Ha, Ciau Cong kini dikepung oleh kelima tali Congthocu!" seru Lou Ping.

"Apakah tenaga thocu cukup kuat?" tanya suaminya. "Rupanya sambaran talinya sudah mulai perlahan."

Lou Ping tak menyahut, tiba-tiba ia berjingkrak dan berseru keras: "Bagus, pedang Ciau Cong terkait oleh Tun-Pai, bagus, bagus, sabetan tali kali ini tentu berhasil. Aja, celaka !"

"Bagaimana?" sela Thay Lay.

"Pedang orang itu ternyata sebuah pokiam. dua buah gaetan dari Tun-Pai itu telah terpapas kutung. Ah, celaka talipun tersabet kutung bagus, hai, serangan itu luput. celaka, gaetan kembali putus, kini cong-thocu pakai tangan kosong untuk melayaninya, wah, manusia itu kejam sekali. Bagus, kini Bu Tim totiang maju. Cong-thocu mundur."

Mendengar itu legahlah hati Bun Thay Lay. Dia tahu bahwa tojin itu ilmu pedangnya lihai sekali. Selama mendengari keterangan jalannya pertempuran itu tadi, Bun Thay Lay sampai mengeluarkan keringat dingin karena menguatirkan keselamatan pemimpinnya.

Pada lain saat terdengarlah suara tereakan yang mengagetkan dari orang banyak, maka bertanyalah Bun Thay Lay pada isterinya.

"Totiang mengeluarkan ilmu permainannya Tui-hun to-beng-kiam, santernya bukan main, Ciau Cong selalu main mundur-mundur saja," kata Lou Ping.

"Coba lihatlah,, apakah kakinya itu masih menginjak pada

langkah pat-kwa?"

"Ah, dia melangkah ke kian-wi, kini ke kian-kiong lalu menginjak cin-wi, benarlah, bagaimana kau bisa menge-
tahuinya?" tanya Lou Ping dengan heran.

"Manusia itu bugenya tangguh sekali, kuyakin dia tentu bukan mundur sewajarnya. Dalam salah satu jurus ilmu pedang kaum Bu Tong Pai ada yang di gunakan untuk melelahkan tenaga musuh dengan main mundur-mundur setelah itu baru balas menyerang. Sekarang dia tentu akan menginjak kelangkah pat-kwa, sayang, sayang !"

"Sayang apa?" tanya sang isteri.

"Sayang aku tak dapat menyaksikan. Orang yang bisa menjalankan ilmu pedang itu, tentu sempurna sekali kepandaian nya. Dmu itu baru dikeluarkan bila betul-betul bertanding dengan musuh yang tangguh. Pertempuran seperti itu, jarang sekali kita bisa menyaksikannya."

"Totiang kini gunakan ilmu tendangan lian-hoan-bi-jong-thui yang lihai tak tertara, koko!" tiba-tiba Lou Ping berseru.

"Ya, karena dia kekurangan sebelah tangan, maka dia yakinkan kakinya dengan sempurna untuk menutup kekurangan itu. Kuingat, ketika bertempur dengan kaum Ceng Ki Pang, diapun gunakan ilmu tendangan itu untuk mengalahkannya," kata Bun Thay Lay.

Kiranya semasa mudanya Bu Tim Tojin telah penuh berkecimpung dalam pertempuran. Banyaklah sudah dia melakukan gerakan besar. Bugenya lihai, ambeknya tinggi. Kawanan pembesar betul-betul tobat terhadapnya. Tetapi ketika pada suatu hari dia berjumpa dengan seorang gadis dari keluarga seorang pembesar, entah apa sebabnya, dia telah jatuh hati. Gadis itu sebenarnya tak mau membalas cinta nya, tapi karena mendapat anjuran ayahnya, ia pura-pura mau menerima

kunjungan Bu Tim pada suatu malam.

"Kau sebenarnya tak sungguh-sungguh menyintai aku," demikian gadis itu mainkan aksinya.

Dicengkeram oleh asmara yang berkobar-kobar, Bu Tim bersumpah kerak-keruk. Gadis itu tetap tertawa :

"Kaum lelaki itu, memang mudah saja mengucapkan sumpah. Kalau kau betul-betul cinta padaku, kau kutungilah sebelah tanganmu."

Tanpa berpikir panjang, pemuda yang dimabuk asmara itu, segera mencabut pedang dan menabas kutung lengan kirinya. Berbareng pada saat itu, keluarlah barisan bayhok kawanannya polisi, untuk merejengnya. Karena sakitnya, Bu Tim pingsan tak sadarkan diri, dan dengan mudah dapatlah dia ditawan. Bu Tim di jatuhkan hukuman penggal kepala.

Ketika saudara seperguruannya mengetahui, mereka bersarekat dengan orang-orang gagah untuk merampok penjara dan menolongnya. Juga si gadis sekeluarga ditawan untuk menunggu putusan Bu Tim. Orang menduga Bu Tim tentu akan bunuh mati mereka atau tetap akan memperisterikan gadis tersebut. Tapi ternyata tidak demikian. Melihat wajah gadis yang dicintainya itu, hati Bu Tim luluh. Disuruhnya melepaskan gadis dan keluarganya semua, dan dia dengan diam-diam pergi dari kota kediamannya itu, ia mengasingkan diri dan tirakat menjadi imam.

Sekalipun sudah menyucikan diri, namun adatnya masih belum berubah. Karena itu dia diminta menjadi pembantu dari Ie Ban Thing yang waktu itu mulai mendirikan Hong Hwa Hwe

Pada suatu ketika Hong Hwa Hwe telah bentrok dengan Ceng Ki Pang. Dan kedua pihak sama-sama setuju mencari penyelesaian dengan adu silat. Kaum Ceng Ki Pang mengejek

Bu Tim hanya bertangan satu. Karena marahnya, Bu Tim sumbar minta dikeroyok. Dan benar, malah dengan mengikat tangannya yang tinggal satu itu dengan tali dia gunakan ilmu tendangan 'lian-hoan-bi-jong-tui' yang lihai itu untuk merobohkan beberapa jago fihak musuhnya. Melihat itu fihak Ceng Ki Pang merasa kagum dan menyatakan menggabung dalam Hong Hwa Hwe Thiat-tha Nyoo Seng Hiap sebenarnya dulu adalah orang Ceng Ki Pang. Di Hong Hwa Hwe kini dia menduduki kursi nomor delapan.

Baiklah hal itu kita tinggalkan dulu dan menenengok keadaan Lou Ping yang menjadi juru bicara untuk suami nya mengenai jalannya pertempuran itu. Katanya :

"Tindakan kaki Ciauw Cong kini agak kalut melayani tendangan totiang. Sekarang dia sudah menginjak jalan pat-kwa".

"Bagus, dia belum pernah bertemu dengan tandingannya. Kali ini tentu Ciauw Cong mengetahui sampai dimana-mana kelihaian orang-orang Hong Hwa Hwe kita." kata Thay Lay.

Tapi pujian itu telah dijawab dengan tereakan : "Celaka" dari Lou Ping, sudah tentu Bun Thay Lay kaget dan buru-buru menanyakannya.

"Totiang telah sibuk berkelit kesana sini, orang itu entah sedang melepas senjata rahasia apa, rupanya sangat kecil sekali!" sahut sang isteri.

Bun Thay Lay pusatkan perhatiannya untuk mendengarkan dan ternyata suara yang bersiutan itu lemah sekali kedengarannya.

"Ah, itulah jarum Hu-yong-ciam dari Bu Tong Pai yang paling lihai !" tiba-tiba serunya.

Dalam pada itu, karena berhenti ditanyakan, maka kereta itu mundur beberapa tombak kebelakang. Kemudian lagi-lagi Lou

Ping berkata :

"Totiang telah memutar pedangnya bagaikan kitiran cepatnya. Jarum-jarum itu satupun tak ada yang mengenai. Kini keduanya bertempur lagi, dan kembali totiang menang angin. Tapi Ciauw Cong sangat kuat dalam pembelaan."

Bun Thay Lay segera minta isterinya membuka tali ikatan kaki dan tangannya. Karena itu barulah Lou Ping ingat, lekas-lekas ia melakukan apa yang diminta. Tiba-tiba diluar terdengar suara gemerengang yang keras sekali, maka buru-buru Lou Ping melongok keluar.

"Wah, celaka, pedang totiang telah dipatahkan. Orang she Thio itu betul-betul lihai. Eh, koko, aku telah memperoleh seekor kuda bagus untukmu," dalam suasana yang mendesak itu tiba-tiba ia teringat akan kuda putihnya.

"Ah, salah, mengapa harus terburu-buru. Coba kau lihat lagi totiang", kata Bun Thay Lay dengan tersenyum.

"Kali ini totiang berhasil menendang paha lawan, dan orang itu mundur beberapa tindak dan kini Tio samko yang melayani".

"Totiang sekalipun sudah menjadi orang beribadat, tapi adatnya masih suka umbar kemarahan dengan memaki-maki. Kau tuntun aku keluar, kuduga Tio samko tentu akan adu senjata rahasia dengan Ciauw Cong".

Lou Ping sedianya akan menuntunnya tapi terjata luka dipaha dan lengan suaminya itu begitu hebat, hingga dia sampai menjerit ketika akan terbangkit. Lou Ping minta suaminya supaya mengasoh didalam kereta itu saja, biar ia yang menyampaikan tentang jalannya pertempuran itu.

Bun Thay Lay pernah meyakinkan "am ki thing hong sut", mendengarkan sambaran angin dari senjata rahasia. Maka begitu ada semacam bunyi menderu lantas dia mengatakan

bahwa itulah "siu-cian" (panah kecil) dan lain saat ia berseru :
"Ah, itulah hui-hong-Ciok (batu belalang terbang)."

"Bukan, tadi dia menyambuti semua senjata rahasia yang dilepaskan oleh Tio samko, dan kini dia mengembalikannya. Ah, samko betul-betul mempunyai seribu tangan, bagaimana dalam sekejap saja dia bisa sambitkan sekian banyak senjata rahasia. Ha, betul-betul seperti hujan, kasihan, lebih baik orang she Thio lari sembunyi saja," demikian Lou Ping.

Selama memberi komentar itu, Bun Thay Lay menampak bagaimana aju dan menarik wajah isterinya itu, dan tanpa terasa hatinya bergoncang keras. Sampai-sampai dia terluncur untuk memanggilnya. Dengan bersenyum manis, Lou Ping berpaling kearah suaminya.

Sedang pada saat itu, Tio Pan San telah mengeluarkan senjata simpanannya, yakni yang satu disebut "hui-liong-pik" dan yang lain "hui-yan-gin." Dia arah lawannya dengan mengeluarkan seluruh kepandaianya.

Tio Pan San adalah orang Un Ciu dari wilayah Ciatkang. Semasa kecilnya dia pernah ikut ayahnya untuk berdagang ke Lam Yang, Didaerah Lam Yang itu dia merasa ketarik dengan semacam senjata karet dari penduduk peribumi yang kalau dilemparkan bisa kembali sendiri. Pan San adalah murid dari Thay Kek Bun, keistimewaannya terletak dalam soal senjata rahasia.

Kesan dari senjata penduduk Lam Yang itu, telah mendorongnya untuk menciptakan semacam senjata yang disebutnya "hui-liong-pik" atau naga melilit. Dan "hui-yan-gin" atau burung walet perak itu, adalah juga dari hasil peyakinannya yang mendalam.

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 11

Ciauw Cong pindahkan pedangnya ketangan kiri, tangan itu dia gunakan untuk menyampok pergi datang semua senjata rahasia yang kecil-kecil. Sedang tangannya kanan tak putus-putus menyanggapi kemudian mengembalikan senjata-senjata rahasia yang agak besaran.

Tiba-tiba dia kaget menampak ada semacam senjata yang berlegat-legot meluncur dari udara akan menyambar mu kanya. Kuatir senjata itu beracun, Ciauw Cong tak berani memegang kepalanya tapi menyempit ekornya. Dia tak mengira kalau "naga" itu bagaikan naga hidup saja. Begitu tangan Ciauw Cong menyambar, benda itu berputar kembali terus melayang balik kepada tuannya, siapa segera menyam-butinya lagi dan lalu menyambitkannya pula.

Bukan main terkejutnya Ciauw Cong. Kini dia tak mau menyanggapi dan hanya akan memakai pedangnya untuk menyampok. Tapi tiba-tiba dari arah kanan dan kiri, dua buah "hui-yan-gin" menyambarnya. Buru-buru Ciauw Cong enjot kaki loncat tinggi-tinggi sehingga kedua senjata itu menemui tempat kosong. Tapi diluar dugaan, begitu mengenai tanah, hui-yan-gin itu membal keatas menyambar pada Ciauw Cong. Karena tak keburu berkelit, Ciauw Cong kerahkan lwekangnya dan berhasil menyambutinya yang sebuah. Tapi yang sebuah lagi, tak keburu dihindarinya dan menyusup kedalam pahanya.

Melihat lawannya terluka Tio Pan San memburu untuk menikamnya lagi. Untuk itu, Ciauw Cong gunakan pedangnya. Karena tahu bahwa dia berhadapan dengan pokiam, Pan San mengegoskan tubuh, hingga pedangnya menempel disisih pedang musuh. Dia gunakan ilmu "menyedot" dari Thay Kek Kiam, hingga pedang Ciauw Cong tertarik kesamping.

Atas gerakan itu, tersentaklah hati Ciauw Cong. Semula dia akan gunakan kepandaiannya yang menggetarkan setiap orang

itu untuk menundukkan lawan, tak tahunya malah pahanya terluka senjata musuhnya. Melihat gelagat jelek, dia tak mau melanjutkan pertempuran lebih lama lagi. Dia menatap ke arah kawan-kawannya, tapi ternyata rombongan siwi sudah terbirit-birit lari. Begitu pula kereta tawanan, pun sudah direbut musuh.

Karena gelisah, dia desak musuh dengan tiga kali serangan. Begitu orang mundur, dia cabut senjata rahasia yang menancap dipahanya, terus ditimpukkan pada lawan. Pan San tundukkan kepalanya untuk menghindari, tapi saat itu telah digunakan oleh Ciauw Cong untuk memburu ke arah kereta tawanan. Sewaktu melihat Ciauw Cong terluka, Lou Ping menari-nari karena riangnya.

"Sipsu-tee Hi Tong bagaimana? Dia terluka berat apa tidak?" tanya Bun Thay Lay.

"Siapa? Sipsu-tee, dia terluka?" sahut sang isteri.

Belum ucapannya itu habis, Ciauw Cong menyerbu kedalam kereta. Dan berbareng dengan itu, Lou Ping menjerit kaget, karena sepasang goloknya terpental disampok Ciauw Cong, jatuh dimuka kereta. Rombongan orang-orang Hong Hwa Hwe segera mengepung kereta itu. Ciu Tiong Ing lantas menyelinap kemuka dan tegakkan goloknya besar untuk menghadang.

"Bagus, manusia semacam kau berani datang ke Thiat-kee-Chung untuk mengambil orang. Betul-betul kau tak pandang mata pada lohu ini. Tidakkah kau mengerti akan aturan kangouw atau bu-lim?" teriak orang tua itu segera.

Melihat yang berdiri dihadapannya seorang tua yang berjenggot putih dan gagah sikapnya, tahulah Ciauw Cong bahwa dialah tentu ketua dari kaum persilatan daerah barat laut si Thiat-tan Ciu Tiong Ing. Dia tak mau berlaku ayal lagi terus menikamnya.

Tiong Ing cepat balikkan goloknya, untuk menangkis

serangan musuh dengan gigir golok. Gerakan pedang Ciau Cong lincah dan keras. Begitu dia tarik ujung pedang, gigir golok musuh telah tergurat beberapa dim dalamnya.

Berbareng pada saat itu, Ciu-Ki, Ciang Bongkok, Ji Thian Hong dan kedua persaudaraan Siang dengan menghunus senjatanya masing-masing telah berbareng menyerbu pada Ciau Cong.

Dengan gerakan "hun-heng cin-nia," mega menghalang puncak gunung cin-nia, Ciau Cong putar pedangnya ling-bik-kiam hingga merupakan suatu lingkaran. Karena jerih dengan pokiamnya, orang-orang Hong Hwa Hwe itu sama menarik senjatanya.

Ciau Cong memilih lawan yang terlemah, yakni menyerbu pada Ciu-Ki. Nona ini buru-buru angkat goloknya untuk menabas kepala orang, tapi gerakan Ciau Cong lebih sebat. Tangannya kiri memegang pergelangan tangan si nona dan dilain saat golok si nona sudah dapat direbut.

Melihat itu, tak terkira terkejutnya Tiong Ing. Secepat itu juga, kedua Thiat-tannya telah susul menyusul menghantam punggung Ciau Cong. Dan berbareng pada saat itu juga, Tan Keh Lok telah melepas tiga butir biji catur kearah "Jwan-ma," "Kwan-gwan" dan "Ciok-ti" tiga jalan darah yang berbahaya.

Sampai disini kederlah hati Ciau Cong. Dia tergetar melihat bagaimana dalam gelap itu, musuh dapat menyambit kearah jalan-jalan darah, maka cepat dia putar Leng-bik-kiamnya untuk menyampok ketiga biji catur itu.

Tapi pada detik itu, gembolan Tiong Ing sudah menyambar datang. Cepat-cepat dia putar tubuhnya untuk menyanggapi gembolan yang datang pertama. Tapi tidak tahunya gembolan kedua yang datang belakangan malah menimpah tepat di dadanya.

Tiong Ing dapat mengangkat nama karena mengandel dengan Thiat-tannya itu. Dia mempunyai suatu gerakan yang istimewa. Yaitu gembolan yang dihantamkan lebih dulu gerakannya pelan, dan menyusul belakangan malah lebih keras dan cepat. Karena itulah kebanyakan, musuh tak mengira sama sekali. Begitu pun Ciauw Cong, seketika dia rasakan adanya sesak dan sakit sekali sampai tubuhnya pun menjadi tergetar. Dengan menahan napas, dia kibaskan kedua tangannya untuk menolak Ciang Bongkok dan Ji Thian Hong, dan dari situ terus lari ke arah kereta.

Lou Ping hendak menyambut dengan golok panjang. Tapi sekali tangkis, goloknya itu telah terpasas kutung oleh pookiam Ciauw Cong, siapa meneruskan gerakannya loncat keatas dan mencengkeram pundak Lou Ping. Dengan cengkeraman baja itu, Lou Ping tak kuasa menggerakkan goloknya pendek lagi. Namun ia masih dapat tamparkan tangannya kiri untuk menjotos muka lawannya.

Orang-orang Hong Hwa Hwe kaget dan kuatir, mereka berbareng datang menolong. Tapi secepat itu, Ciauw Cong telah lemparkan Lou Ping ke arah kedua saudara Siang dan Tiong Ing. Sudah tentu mereka dengan gugup menyanggapinya, karena kuatir jangan-jangan Lou Ping sampai terluka.

Tiba-tiba Ciauw Cong kedengaran menggerung. Punggungnya kena dihantam Bun Thay Lay sekali. Syukur bugenya sempurna, dan Bun Thay Lay masih dalam keadaan sakit, jadi tenaganya sangat berkurang, kalau tidak tentu remuklah sudah jeroan orang she Thio itu. Sekalipun begitu, sakitnya bukan kepalang. Dan justeru hantaman kedua dari Bun Thay Lay menyambar datang lagi, karena tak keburu berkelit, Ciauw Cong buru-buru tarik selimut yang dipakai orang untuk membungkus kepala Bun Thay Lay, dengan itu dia pakai untuk merangkum tangan Bun Thay Lay. Menyusul tangannya diulur

untuk notok jalan darah tawanannya yang seketika itu segera pingsan tak dapat berlutut.

Dengan menyeret Bun Thay Lay kemuka kereta, berserulah Ciauw Cong :

"Bun Thay Lay berada dalam tanganku, siapa yang berani maju, tentu lebih dulu kubunuh saudaramu ini !"

Untuk membuktikan ancamannya, Ciauw Cong tandaskan pokiamnya kebatang leher tawanannya.

"Koko!" Lou Ping menjerit seraya menubruk maju, tapi keburu ditarik oleh Hwi Ching.

Sedang ketika habis mengucap itu, Ciauw Cong rasakan mulutnya terasa anyir, dan sekali batuk, dia muntahkan darah segar.

"Ciauw Cong, kau masih kenal aku apa tidak?" demikian seru Hwi Ching tiba-tiba sambil tampil kemuka.

Ciauw Cong sudah lama berpisah dengan suhengnya itu, apa lagi malam itu gelap, jadi tak dapat dia segera mengenalnya: Hwi Ching cabut Pek-liongkiamnya, ujungnya ditekuk sampai mengenai tangkainya, kemudian dilepaskan

HALAMAN YG HILANG

"Wi kiuko, Ciang sipsamko, Beng toako, An toako, kau serbulah kawan serdadu-itu!" tiba-tiba Tan Keh Lok mem beri perintah segera juga Wi Jun Hwa dan lain-lain. lakukan perintah itu.

Berbareng pada saat itu, seorang pemuda tiba-tiba tampil dari belakang Hwi Ching dan berseru : "Aku juga ikut !"

Dan tanpa menunggu sahutan, ia terus mengikuti rombongan penyerbu itu. Tan Keh Lok tampak mengangkat alis dan bersenyum. Kiranya dialah Li Wan-ci, murid Hwi Ching, yang menyaru sebagai lelaki itu.

Ketika Hwi Ching tinggal dibelakang untuk menjaga kemungkinan pembalasan dari Go Kok Tong dan kawan-kawan, dia telah berjumpa dengan muridnya. Karena beberapa hari itu ia saksikan pertempuran yang menarik, maka setengah memaksa Wan-ci minta ikut suhunya. Apa boleh buat, Hwi Ching lebih dulu menyuruhnya berjanji takkan bertindak sembarangan sebelum mendapat ijin dari suhunya, baru setelah itu diajaknyalah ia.

Begitulah Wan-ci tinggalkan sepucuk surat kepada Li thay-thay, menerangkan bahwa ia akan berangkat ke Hang-Ciu lebih dulu, untuk menemui ayahnya. Dan ketika suhu dan murid berdua ini tiba justeru pertempuran antara orang Hong Hwa Hwe dan Ciauw Cong sedang berlangsung. Hwi Cing melarangnya ikut-ikutan, sudah barang tentu gadis itu menjadi kurang senang. Maka begitu Wi Jun Hwa diperintahkan menyerbu, tanpa menghiraukan apa-apa, ia terus ikut saja.

Sementara itu Keh Lok memberi beberapa pesanan pula pada kawan-kawannya, mereka sama mengiakannya. Segera Tio Pan San melompat maju, sekali tangan mengibas, dua buah panah telah menancap pada sepasang mata keledai yang menarik kereta Ciauw Cong. Dengan bebenger keras, binatang itu binal dan melonjak-lonjak keatas.

Ciang. Bongkok berlari maju menuju kebelakang kereta. Dengan sekuat-kuatnya dia tarik kereta itu hingga tak dapat berjalan lebih lanjut. Siang He ci dan Siang Pek ci berdua berada disebelah kanan dan kiri kereta. Mereka menyerang Ciauw Cong dengan senjatanya. Dan ketika Ciauw Cong menangkis, Seng Hiap membarengi loncat kedalam kereta untuk merampas Bun Thay Lay.

Segera Ciauw Cong menghantamnya, tapi Seng Hiap telah miringkan tubuh, gunakan pundaknya untuk menerima pukulan lawan, lalu dengan nekad dia membopong Bun Thay Lay. Untuk melindungi Seng Hiap dari hajaran Ciauw Cong lebih

jauh, maka Bu Tim dan Thian Hong menobros masuk dari belakang dan terus menyerang punggung Ciauw Cong. Sedang Tan Keh Lok ajak Sim Hi loncat keatas kereta, dari situ mereka membungkukkan badan untuk menghantam kebawah. Jadi kini Ciauw Cong diserang dari semua jurusan, kanan kiri, muka belakang dan atas.

Melihat Seng Hiap dapat menerima pukulannya dengan tak merasa apa-apa, terkejutlah Ciauw Cong. Dia duga anak muda itu punya ilmu Thiat-po-san. Ketika Seng Hiap nekad merampas Bun Thay Lay, Ciauw Cong jambak punggung bajunya dengan tangan kiri, sedang tangannya kanan dia pakai untuk menangkis serangan kedua persaudaraan Siang. Sehabis itu, dia empos semangatnya untuk melemparkan tubuh Seng Hiap yang besar itu keluar kereta.

Hwe-Chiu-poan-koan Thio Ciauw Cong seakan-akan bermata enam, bertelinga delapan. Dalam keadaan yang genting itu, tetap dia masih dapat mendengar sambaran senjata dari atas payon dan dari belakang kereta.

Secepatnya dia condongkan tubuh kemuka sembari mendongak, tangan kirinya sudah menyempit serangkum 'hu-yong-ciam'. Dan dengan miringkan tubuh, dia segera tawur kan jarum-jarum itu kepayon dan belakang kereta.

Tan Keh Lok yang mengerti bahwa musuh tentu melepaskan senjata rahasia, buru-buru hadangkan Tun-Painya kemuka. Tidak demikian dengan Sim Hi yang terus menjerit dan melorot turun ketanah. buru-buru Tan Keh Lok loncat kebawah untuk memeriksanya.

Sehabis itu, Ciauw Cong ganti mengarah kebelakang kereta. Tapi dengan sebat luar biasa, Bu Tim telah buang dirinya keluar untuk mendahului sambaran hu-yong-ciam. Karena tak .sesebat itu, Thian Hong coba gunakan selimut untuk melindungi diri. Tapi ternyata jarum-jarum itu dapat menyusup

terus, masuk kedalam, pundaknya. Rasa sakit kesemutan menyerang dengan hebatnya dan karena tak tahan, terpelantinglah dia kebawah. Untung Ciang Bongkok keburu menyanggapinya.

"Chit-ko, bagaimana kau?" tanya saudara angkat itu.

Tapi baru saja bertanya begitu, dia sendiri rasakan pundaknya sakit bukan main. Ternyata sebatang anak panah telah memakannya.

"Saudara-saudara sekalian hendaklah berkumpul rapat-rapat," seru Keh Lok.

Dalam pada itu panah sudah menghambur dari belakang. Sambil sebelah tangannya memegang pundak Bu Tim, Ciang Bongkok berusaha menangkis hujan panah itu dengan tangan kanannya.

Bu Tim larang si Bongkok bergerak, lalu mencabut batang panah yang menancap dipundaknya itu, kemudian dibalutnya dengan robekan ujung bajunya.

Pada saat itu, jelaslah kini untuk fihak manakah bala bantuan itu datang. Bagaikan arus gelombang, ribuan barisan tentara Ceng telah menghampiri datang.

Kini semua anggota Hong Hwa Hwe sudah bertempur dengan berkumpul, maka bertanyalah Tan Keh Lok :

"Siapa diantara dua orang dari saudara-saudara yang sedia menyerbu?"

Bu Tim dan Wi Jun Hwa serentak menyatakan kesediaannya.

"Baiklah, kini kita harus lekas-lekas berpencar, untuk mundur kebelakang bukit disebelah sana." Dan setelah memberi perintah itu, kembali Tan Keh Lok berseru: "Tio samko, Siang ngo-ko dan liok-ko, kita serang lagi kereta itu !"

Begitulah Bu Tim dan Wi Jun Hwa menobros hujan panah itu. Dengan tangan kosong, Bu Tim dapat merampas sebatang pedang, dengan senjata itu dia ikut Jun Hwa untuk membuka jalan darah. Dalam sekejap saja, kedua nya telah menyusup jauh kedalam barisan musuh. Tapi biar bagaimana gagahnya kedua jago itu, mereka tak kuasa membendung arus tentara Ceng yang membanjir itu.

Sebaliknya Ciau Cong girang dan bangun lagi semangat nya. Tapi diapun insyap bahwa lukanya berat, dan justeru seperti yang dikuatirkan, benar-benar Tan Keh Lok dan kawan-kawan nya kembali menyerang lagi. Ciau Cong tak berani berlaku ayal, terus angkat tubuh Bun Thay Lay keatas, untuk di bolang-balingkan. Sedang ketika itu berpuluh-puluh barisan kuda telah menerjang Tan Keh Lok dengan goloknya. Apaboleh buat, Keh Lok berempat segera mundur kebelakang bukit.

Disitu sudah berkumpul lengkap semua orang Hong Hwa Hwe Hanya Bu Tim dan Jun Hwa yang masih belum datang. Dan juga lain rombongan yang terdiri dari Thian Hong, Ciu-Ki, Wan-ci, Ciu Tiong Ing dan Beng Kian Hiong.

Ketika Tan Keh Lok menanyakan mereka, maka Ciang Bongkok yang masih rebahan ditanah, cepat menyahut: "Chit-ko (Thian Hong) terluka, apakah ia belum kembali? biarlah kususul dia."

Tanpa menghiraukan luka dipundaknya yang masih belum baik itu, si Bongkok terbangkit, menyembat sepasang kampaknya terus akan lari. Tapi ternyata masih sempoyongan jalannya. Melihat itu buru-buru Ciok Siang Ing mencegahnya dengan mengatakan dia saja yang pergi. Cio Su Kin serentak menyatakan mau ikut.

"Cio sipsamte, kau bersama suso supaya menyerang ketepi sungai, dan sediakanlah perahu-perahu." demikian Keh Lok

melarang Su Kin ikut Siang Ing mencari Thian Hong.

Hati Lou Ping terasa kosong dan bingung, tanpa berkata apa-apa ia ikut Su Kin kesana. Sedang Ciok Siang Ing dengan membekal golok, terus naik kuda untuk berangkat.

Kini daerah pertempuran itu seolah-olah penuh terisi dengan tentara Ceng, hingga sukarlah bagi Siang Ing, dimanakah Thian Hong itu kini sedang berada. Apaboleh buat, dia terpaksa membuka kepungan musuh untuk mencarinya.

Tetapi belum lagi berapa lama Siang Ing pergi, Ciu Tiong Ing dan Beng Kian Hiong sudah tampak datang kebelakang bukit itu. Buru-buru Keh Lok menanyakan kepada Tiong Ing, kemanakah puterinya. Tiong Ing kaget dan cemas, dia hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Tiba-tiba Hwi Ching pun sibuk sambil membanting-banting kaki, katanya: "Muridku itupun hilang, biar kumencarinya."

An Kian Kong menyatakan ikut, Tan Keh Lok minta Tio Pan San, Siang-si Siang-hiap, Nyo Seng Hiap dan Beng Kian Hiong berlima untuk menjaga tempat itu, sedang Sim Hi dan si Bongkok yang terluka disuruhnya mengaso. Habis itu pemimpin Hong Hwa Hwe tersebut loncat keatas kudanya terus menyerbu kedalam barisan pemanah musuh. Sekali membandring, bola bajanya telah dapat merobohkan dua orang serdadu pemanah. Dan secepat itu, dia rampas kedua busur mereka.

Dengan bertereak-tereak barisan Ceng menyerbu dengan tombak nya. Tapi mereka segera dihajar dengan tiga buah bola baja dari Tan Keh Lok yang menghantam kian kemari. Pada setiap hantaman, terdengarlah rintihan dari mereka yang roboh atau terpentak busurnya. Sekejap saja, pemimpin muda itu telah dapat merampas delapan busur, terus melarikan kudanya mundur.

Tiba-tiba keadaan dibelakang kawanan barisan kuda itu

menjadi kacau. Dan pada lain saat, tampaklah beberapa penunggang kuda mengamuk. Yang dimuka, ternyata adalah Bu Tim tojin, yang gunakan ilmu pedang 'Cui-hun-to-beng-kiam.' Mengikut dibelakangnya adalah An Kian Kong dan Wi Jun Hwa, Hanya saja yang tersebut. belakangan ini, badan nya telah berlumuran darah.

Tan Keh Lok kaget tak terkira, terus maju menghampiri. Melihat bagaimana keempat orang itu mengamuk seperti banteng ketaton, pasukan Ceng jerih dan terpaksa membuka jalan untuk kasih mereka lari kebelakang bukit.

Setelah menerimakan busur-busur rampasan tadi kepada Tio Pan San, Tan Keh Lok buru-buru menengok Jun Hwa.

"Karena kehabisan tenaga, kiu-te (Jun Hwa) menggigau tak ingat orang," menerangkan Bu Tim.

Dan betul juga Jun Hwa masih melantur berkaok-kaok akan membunuh semua tentara musuh itu. Kembali Tan Keh Lok menanyakan tentang Thian Hong dan kawan-kawan Tanpa menjawab, Bu Tim berbangkit akan pergi lagi. Tan Keh Lok menambahi keterangannya, bahwa Ciu-Ki dan murid dari Liok Hwi Ching juga belum diketahui berada dimana.

Ketika nampak Bu Tim muncul lagi, seorang Cian-cong (pemimpin barisan kuda) maju menombaknya. Tapi dengan sekali gebrak saja, sambil berkelit dan menabas, Bu Tim telah dapat membikin roboh Cian-cong itu. Melihat sang pemimpin binasa, buyarlah sekalian anak buahnya. Kembali Bu Tim meneruskan mencari kawan-kawan nya.

Tiba-tiba ia melihat segundukan tentara tengah bertereak-tereak dengan gemparnya. Rupanya mereka sedang mengepung seseorang. Segera Bu Tim jejak perut kudanya untuk menghampiri. Kembali ada seorang cian-cong menghadang. Tapi belum sempat membuka mulutnya menegur, tahu-tahu sinar putih berkelebat dan lehernya telah tersabet pedang.

"Cap-ji-long (Ciok Siang Ing), jangan takut, ji-komu sudah disini," demikian seru Bu Tim.

Cok Siang Ing sedang melayani tiga orang perwira musuh, sedang tentara-tentara itupun membantu untuk menombaknya. Siang Ing betul-betul ripuh sekali, untuk sekian lama masih dapat ia bertahan, tapi lama-lama habislah tenaganya. Tapi ketika mendengar seruan Bu Tim. seketika kembalilah seluruh semangatnya.

"Sudah dapat menemukan Chitko (Thian Hong) belum ?" tanyanya dengan gembira.

"Kau serbu saja kemuka, jangan hiraukan yang belakang," sebaliknya Bu Tim kedengaran memberi peringatan padanya.

Siang Ing betul-betul menjalankan seruan ji-konya itu. Selagi ia dapat maju kemuka, tiba-tiba dari arah belakang terdengar jeritan yang menyeramkan. Siang Ing berpaling kebelakang, dan nampak ketiga perwira tadi sudah terhampar binasa. Diam-diam dia tunduk akan kelihaian ji-konya itu.

Tadi hampir setengah harian, ia tempur ketiga perwira itu, tapi belum dapat keputusan. Tidak disangka, bahwa cukup dengan beberapa gebrak saja, Bu Tim telah dapat membereskan mereka.

Begitulah dengan selamat, keduanya bisa datang kebelakang bukit. Namun Thian Hong, Ciu-Ki dan Wan-ci tetap belum kelihatan disitu. Sementara itu fihak tentara sudah dapat mengetahui bukit tempat persembunyian orang-orang Hong Hwa Hwe itu. Seorang pat-cong (perwira) dengan membawa berpuluh-puluh anak buah, segera melakukan sergapan.

Tio Pan San, Siang-si Siang-hiap dan Beng Kian Hiong adalah ahli pelepas senjata rahasia. Begitu busur dijambret, maka belasan serdadu itu segera roboh. Melihat itu, kawan-kawan nya sama mundur, hanya menjaga ditempat yang agak

jauh.

Lalu Keh Lok tuntun kudanya mendaki keatas bukit dan minta agar Kian Hiong suka bantu memegang les binatang itu, lalu ia berdiri diatasnya untuk memandang sekelilingnya. Diketuainya bahwa rombongan besar tentara negeri telah berangkat menuju kebarat, dan hanya meninggalkan beberapa ratus anak buahnya untuk mengepung bukit itu.

Tiba-tiba terdengar bunyi terompet, dan sebuah rerotan yang mirip dengan sisik naga kelihatan bergerak datang. Dari cahaya obor yang dibawa oleh rombongan tentara itu, tampaklah sebuah bendera yang tertuliskan huruf besar-besar: "Ceng-se-tay-Ciangkun Yauw Hui." Barisan ini sama menunggang kuda teji yang besar-besar. Mereka sama menghunus sangkur dan tombak. Dan gemerincingnya gerakannya itu, menandakan bahwa pasukan itu diperlengkapi dengan baju baja.

Bu Tim makin gelisah, terus akan keluar lagi untuk mencari Thian Hong dan kawan-kawan Siang He Ci coba mencegahnya, namun tojin itu tetap tak menghiraukan dan terus keprak kudanya.

Kawanan tentara itu cukup kenal akan kelihaian si tojin yang selama pertempuran tadi telah berhasil membinasakan seorang som-ciang, seorang yu-kip dan seorang cian-cong. Maka serentak mereka menghujani anak panah.

Bu Tim tarik les kudanya, lalu memotong kebawah dari samping bukit. Dan sebelum kawanan barisan pemanah sempat menarik busurnya, tahu-tahu telah diterjang oleh tojin itu. Buru-buru mereka menyerang dengan senjatanya.

Bu Tim membolang-balingkan pedangnya, dan disana sini terdengar jeritan bebrapa serdadu yang kena terbabat. Setelah dapat menyisihkan barisan pengepung itu, Bu Tim larikan kudanya kesana sini memutari daerah pertempuran itu, namun tak juga Thian Hong kelihatan.

Tiba-tiba sebatang panah menyusup ke arah perut kudanya, dan berbareng dengan robohnya binatang itu, Bu Timpun terlempar jatuh. Seorang cian-cong segera membarengi dengan tabasan golok, tapi Bu Tim keburu tendangkan kaki ke udara untuk loncat ke belakang pelana penyerang nya. Sekali sodok, terlemparlah cian-cong itu ketanah.

Kini balik kita tengok pada rombongan orang-orang Hong Hwa Hwe yang masih berada dibelakang bukit. Mereka gelisah memikirkan Thian Hong. Sekalipun tak dinyatakan, tapi hati masing-masing sama kuatir jangan-jangan Thian Hong binasa dalam kancah pertempuran yang gaduh itu. Sekonyong-konyong terdengar derap kuda berlari datang. Yang pertamanya muncul ke-bukit itu, ialah Cio Su Kin, siapa kedengaran berkaok-kaok dengan kerasnya: "Lekas mundur, lekas, Thiat-ka-kun (barisan baju besi) sedang menyerbu kemari!"

Kiranya Ceng-se tay Ciangkum Yauw Hui menerima firman kaisar Kian Liong untuk memimpin tentaranya ke daerah Hwe. Agar supaya suku bangsa Hwe itu jangan sampai keburu menimbulkan huru-hara, maka 'Thiat-ka-kun' itu berjalan siang-malam. Hari itu kebetulan mereka telah sampai ketempat ini.

Ketika pasukan perintisnya melapor, bahwa dimuka ada kawanan berandal yang menghadang. Sekalipun jumlahnya kecil, tapi agaknya berandal itu lihai, hingga telah dapat membinasakan seorang perwira som-ciang dan yu-ki.

Yauw Hui titahkan lekas-lekas mernburu kesana, ia lebih dulu kirim hu-ciang, wakilnya Ong Pun Liang untuk memberesi "perampok" itu. Dengan membawa 500 pasukan berbaju baja, Ong Pun Liang msmimpin penyerbuan. Mengetahui kelihaiian barisan itu, Cio Su Kin yang telah dititahkan untuk menjaga tepi sungai, buru-buru lari kebukit.

Tan Keh Lok bertindak tegas. Dia perintahkan untuk

melakukan penyergapan ketepi sungai. Semuanya pun telah siap. Hanya Ciu Tiong Ing kiranya yang masih memikirkan puterinya. Namun apalah buat, dalam suasana pertempuran semacam itu, kiranya tak ada waktu luang untuk mencarinya.

Beng Kian Hiong, An Kian Kong, Ciok Siang Ing bergantian mendorong Wi Jun Hwa keatas kuda. Pada saat orang-orang Hong Hwa Hwe sudah siap diatas kudanya, pasukan baju baja sudah muncul. Untuk menghindari diri dari barisan itu, Siang-si Siang-hiap dan kawan-kawan nya ambil jalan dari sebelah kanan bukit.

"Thiat-ka-kun menggunakan sin-kiong (panah sakti) yang dahsyat sekali tenaganya. Lebih baik kita tobrós kawan tentara Ceng itu," demikian ajak kedua saudara Siang. Dan mereka berdua segera menjadi pembuka jalan untuk menerjang

Kedua saudara Siang itu kini berganti senjata dengan sebatang golok dan yang satunya memakai tombak. Begitulah mereka mulai membuka jalan darah, menuju ketepi sungai.

Melihat orang-orang Hong Hwa Hwe itu menyelinap kedalam rombongan tentara Ceng, barisan 'Thiat-ka-kun' itu tak berani melepas panah, karena kuatir akan melukai kawannya sendiri. Apalah buat terpaksa mereka mundur. Dengan begitu kini tepi sungai Hoangho itu, penuh dengan tentara Ceng, barisan 'Thiat-ka-kun' dan menyusul orang-orang Hong Hwa Hwe

Cio Su Kin terus terjun kedalam sungai, untuk mencari perahu. Sedang Lou Ping buru-buru menambatkan beberapa buah perahu pada sebuah tempat tambatan. Lebih dulu dia angkut si Bongkok dan yang luka-luka masuk kedalam perahu. "Ayo, kita lekas-lekas naik perahu! Totiang, Tio samko, Ciu-lunghiong, mari kita berempat", demikian seru nyonya muda itu.

Tapi belum dia sempat menghabisi perintahnya, sebatang sin-kiong (panah kuat) telah menyambar.

"Celaka!" seru Bu Tim ketika tampak 'Thiat-ka-kun' itu telah tiba dan menyerang.

Keempat tokoh itu, segera membalik badan untuk tempur barisan istimewa itu. Bu Tim ayunkan pedang mengarah tenggorokan seorang serdadu 'Thiat-ka-kun.' Tapi untuk ke kagetannya, pedang Bu Tim itu tak dapat menusuk masuk. Kiranya mata pedang tojin itu sudah agak mandul, apalagi memang baju serdadu itu terbuat dari baja murni. Dan sebagai pembalasan tombak-tombak dari barisan 'Thiat-ka-kun' itu telah melayang bagaikan hujan kerasnya.

Bu Tim lempar pedang dan gunakan tangannya untuk menyampok sebuah tombak, hingga terpental keatas udara. Sedang Ciu Tiong Ing pun memburu untuk menghantam roboh beberapa musuh. Tio Pan San yang masih punya belasan tang-Chi (uang tembaga) dan thi-lian-ci, segera menimpukkan pada mereka. Namun bagaikan tak kena apa-apa, barisan baju baja itu tetap menyerbu.

Bu Tim yang pada saat itu telah dapat merebut sebatang tombak, terus menusukkannya kearah muka seorang dari mereka, yang seketika itu segera terjungkel. Ternyata hanya bagian badan tentara itu saja yang ditutup dengan baja, sedang mukanya terdapat lubang-lubang untuk mata dan hidung. Oleh karenanya, Pan San kini mengarahkan senjatanya kebagian-bagian tersebut.

Beberapa orang serdadu Thiat-ka-kun sama menjerit dan menutupi mukanya. Mata mereka telah kena tertimpuk buta. Sedang orang-orang Hong Hwa Hwe, selain Tan Keh Lok berempat, semuanya sudah naik keatas perahu.

Thiat-ka-kun, selain mempunyai perlengkapan yang istimewa, pun telah mendapat gembungan istimewa.

Betapapun ganasnya musuh, namun jago-jago Hong Hwa Hwe hanya berjumlah sedikit, maka serdadu-serdadu 'Thiat-ka-kun' itu tetap maju menyerang.

Tampak oleh Tan Keh Lok seorang perwira yang tengah memberikan perintah diatas kudanya, dengan gerakan "burung walet menyelundup keair" Tan Keh Lok berloncatan menghampiri. Perwira itu, adalah hu-ciangkun Ong Pun Liang. Begitu melihat ada sinar putih berkelebat datang, daripada membuang tempo untuk mengawasinya, dia lebih suka mengayunkan golok untuk menabasnya. Tapi tabasan nya mengenai tempat kosong, sedang pergelangan tangannya dirasakan sakit sekali. Malah untuk kekagetannya, goloknya telah dirampas dan tahu-tahu dia telah dikaet dan dilemparkan ketepi sungai.

"Tio samko, sambutilah ini!" teriak Keh Lok.

Segera juga Tio Pan San menyanggapi tubuh si Hu Ciang kun itu, Bu Tim dan Ciu Tiong Ing tahu akan maksud Keh Lok cepat-cepat mereka lari ketepi sungai dan segera Pan San lemparkan tubuh tawanan itu kepada Bu Tim dan Bu Tim meneruskan kepada Ciu Tiong Ing. Yang belakangan ini, setelah melempar-lemparkan tubuh orang beberapa kali keatas, lalu melemparkan kedalam sungai didekat perahu. Su Kin tertawa gelak-gelak menyaksikan kesemuanya itu, dia membungkuk untuk menyambret rambut Ong Pun Liang lalu diangkatnya naik kedalam perahu.

Ditengah-tengah gegap gempita tereakan serdadu-serdadu Ceng, Tan Keh Lok dan kawan-kawan nya enjot kakinya melayang kedalam perahu, yang terus dikayuh ketengah oleh Su Kien dan Lou Ping.

Tentara Ceng segera berteriak-teriak terus menghujani panah, tapi dapat dipunahkan oleh orang-orang dalam perahu itu. Dibawa oleh arus sungai Hoangho yang sedang naik airnya

itu, sekejap saja dua perahu yang memuat orang-orang Hong Hwa Hwe itu sudah hampir hilang dari pemandangan. Karena tak berdaya, pasukan Ceng itu terpaksa pulang dengan tangan kosong.

Diantara yang terluka senjata rahasia, ternyata si Bongkok yang paling berat sendiri. Sedang Sim Hi yang terkena jarum, dasar bocah, mengiang-ngiang tak berhentinya. Sebagai ahli senjata rahasia, Pan San pun ahli juga dalam mengobatinya. Kawan-kawan nya yang terluka itu telah ditolong seperlunya. Selama dalam perjalanan itu, Lou Ping seperti orang kehilangan semangat. Dia pikir suaminya yang masih dicengkeram dalam kuku garuda, disamping itu Thian Hong, Ciu-Ki, Hwi Ching dan muridnya serta Hi Tong, belum di ketahui dimana rimbanya.

Suasana dalam perahu itupun, tampak bermuramati sedih. Tan Keh Lok totok jalan darah Ong Pun Liang supaya tersedar, lalu ditanyainya tentang tujuan pasukan 'Thiat-ka-kun' itu. Karena masih gelagapan, Pun Liang tak dapat menjawab, hal mana telah menimbulkan kemarahan Seng Hiap yang memberi persen sekali gelokan.

"Ayo, kau bilang lekas," bentak sipegoda besi itu.

"Ya, ya, aku bilang ja, bilang apa ?" sahut pembesar sial itu gelagapan.

"Untuk apa pasukanmu berjalan siang dan malam itu ?" bentak Keh Lok.

"Ceng-se tayciangkun Yauw Hui menerima firman untuk selekasnya menggempur daerah Hwe, karena kuatirkan orang Hwe keburu mengendus berita dan terus mengadakan persiapan, maka kami harus berjalan cepat ," pembesar itu mengaku.

"Rakyat Hwe selama ini patuh-patuh saja, mengapa akan di

serang ?" tanya Keh Lok pula.

"Entahlah, ini aku tak mengetahui," kata Ong Pun Liang.

Karena itu Keh Lok mengadakan analisa dari jumlah pasukan 'Thiat-ka-kun,' jalan yang ditempuhnya dan maksud gerakan itu. Dan Ong Pun Liang memberi keterangan dari apa yang diketahuinya.

"Perahu, menepi !" tiba-tiba Keh Tok berseru keras-keras.

Begitu perahu rapat pada tepi, rombongan orang Hong Hwa Hwe loncat kedarat. Pada saat itu aruspun makin menghebat. Keh Lok perintah Seng Hiap mengawal Pun Liang, lalu katanya kepada Siang-si Siang-hiap :

. "Ngo-ko dan liok-ko, harap kalian kembali kesana lagi. Awasilah keadaan Bun-suko dan carilah Chit-ko dan Ciu-siocia serta Liok-locianpwe dan muridnya. Dan kalau sampai mereka ada yang kena apa-apa, ah, rupanya itupun sudah takdir."

Kedua persaudaraan Siang itu mengiakan serta berangkat kearah barat.

"Capji-ko, aku akan minta tolong padamu," kata Keh Lok pada Ciok Siang Ing seraya terus menulis sepucuk surat. "Tolong serahkan surat ini kepada Bok To Lun lung hiong dari suku Wi itu. Sekalipun baru berkenalan, tapi tak boleh kita biarkan mereka terancam bahaya. — Suso, pinjamilah kudamu itu pada capji-ko."

Lou Ping menuju kehaluan perahu untuk menuntun kudanya. Kalau semua orang Hong Hwa Hwe telah sama meninggalkan kudanya, adalah Lou Ping yang tetap tak mau berpisah dengan kuda yang disayanginya itu. Demikian dalam dua hari saja, sampailah Siang Ing kedaerah Wi. Setelah mendengar kisikan pimpinan Hong Hwa Hwe itu, Bok To Lun tak berani berlaku ayal dan mempersiapkan penjagaan seperlunya.

Rombongan Hong Hwa Hwe itu meneruskan pelajarannya lagi hingga 20 li jauhnya. Setelah sampai ditepian sana, Keh Lok ajak semua saudara-saudaranya mendarat, tapi lebih dulu di suruhnya Su Kin ikat erat-erat huciangkun Ong Pun Liang di dalam perahu, perahu mana didorongnya supaya berlajar terus ditengah sungai.

Kini kita tengok keadaan Ciu-Ki yang telah ketinggalan dari rombongannya itu. Ia tetap bertempur dengan gagah nya, Beberapa serdadu telah dirobohkan. Tapi tentara Ceng itu makin lama makin bertambah jumlahnya. Karena gugup, nona tersebut. segera keprak kudanya untuk loloskan diri. Tapi baru berselang tak berapa jauh, kembali dia berpapasan dengan serombongan tentara. Ia tak mau menempurnya, dan memutar balik lagi. Dalam kegelapan malam itu, entah terkena benda apa, tiba- kuda itu tersrimpet jatuh. Sedang nona itu sendiri, karena sudah cape dan gelisah, tak kuasa untuk menahan diri lagi, terus ngerusuk terlempar kebawah. Kepalanya terbentur tanah keras-keras dan pingsanlah ia. Syukur karena gelap, serdadu-serdadu Ceng tak dapat mengetahuinya.

Entah sudah berselang berapa lama, ketika membuka mata, ia rasakan mukanya sejuk sekali terkena tetesan air yang menurun dari kepalanya. Kiranya malam itu turun hujan. Dengan serentak dia loncat bangun, tapi secepat itu ia melihat ada seorang didekatnya, tanpa pikir golok disambarnya terus hendak ditabaskannya. Tapi serentak, keduanya sama menjerit kaget. Kiranya orang tersebut. bukan lain ialah Bu-cu-kat Ji Thian Hong.

"Nona Ciu, mengapa kau disini ?" tanya pemuda itu.

Sekalipun biasanya ia sangat membenci, tapi dalam keadaan seperti waktu itu, girang jugalah Ciu-Ki. Sampai-sampai ia mengucurkan air mata.

"Ayahku dimana ?" tanyanya kemudian.

Tiba-tiba Thian Hong memberi isyarat supaya menelungkup ketanah karena ada musuh mendatangi. Begitulah dengan merayap, kedua orang itu bersembunyi dibalik segundukan tanah.

Ketika itu sudah hampir fajar, jadi mereka dapat melihat jelas pemandangan disekitar situ. Dilihatnya berpuluh-puluh serdadu Ceng tengah menggali lobang untuk mengubur kawan-kawan nya yang telah meninggal itu sambil tak putus-putusnya penyumpahi dan memaki-maki.

Selesai dengan itu, seorang kepalanya berseru : "Tio Tek Piau, Ong Seng, coba kau lihat disekitar sana masih ada mayat kawan kita atau tidak ?"

Kedua serdadu itu berdiri diatas tempat yang agak tinggi. Mereka melihat Thian Hong dan Ciu-Ki berdua tertelungkup di tanah.

"Masih ada dua lagi disana '." seru kedua serdadu itu.

Dianggap mayat, Ciu-Ki marah sekali, terus akan loncat bangun. Tapi buru-buru Thian Hong mencegah untuk menunggu sampai mereka menghampiri. kedua serdadu itu datang dengan membawa sekop. Ciu-Ki dan Thian Hong terus pura-pura seperti orang mati. Begitu kedua musuhnya sudah dekat, dengan sebat ditusuknya dengan golok. Tanpa berkaok lagi, putuslah jiwa kedua serdadu yang malang itu.

Karena sudah sekian lama tak kembali, maka pat-cong (perwira) itu sambil memaki melarikan kudanya menyusul.

"Kau jangan bersuara, akan kurampas kudanya," bisik Thian Hong.

Ketika melihat kedua serdadunya binasa, terkejutlah pat cong itu. Dia akan berterek, tapi Thian Hong sudah melesat dan menabasnya. Karena tak sempat melolos senjata, pat-cong itu pakai tali lesnya untuk menangkis. Tapi seperti batang

pisang, les dan kepala pat-cong itu segera menggelinding ketanah.

Segera Thian Hong teraki Ciu-Ki untuk loncat keatas pelana kuda, sedang ia sendiri membuntuti dari belakang dengan berlari-lari.

Sementara itu, rombongan serdadupun sudah mengetahui dan mengejanya. Lari belum berapa jauh, pundak Thian Hong yang terkena jarum dari Ciau Cong itu makin terasa menghebat sakitnya. Karena tak tertahan, dia jatuh pingsan. Buru-buru Ciu-Ki menghampiri balik. Dia loncat turun, lalu diangkatnya tubuh Thian Hong keatas kuda terus dilarikan sekencang-kencangnya. Rombongan serdadu Ceng itu bertereak-tereak mengejanya, tapi sudah ketinggalan jauh.

Setelah jauh, barulah Ciu-Ki kendorkan larinya. Dilihatnya muka Thian Hong pucat seperti kertas dan napasnya sangat lemah. Apableh buat, ia terpaksa merangkul pinggang orang yang dibencinya itu supaya jangan jatuh, dan terus melarikan kudanya kesebuah jalanan kecil.

Tiba-tiba didepan membentang sebuah hutan, kesitulah nona itu menyusup. Ia turun sedang Thian Hong ditaruhnya diatas pelana kuda yang dituntunnya pelan-pelan buat mencari kesebuah tempat untuk mengaso.

Ia lihat Thian Hong masih belum sadar, setelah berpikir sejenak, tak dapat lagi ia sungkan tentang pria dan wanita, terpaksa ia pondong pemuda itu dan diletakkan pada suatu tanah rumput, ia sendiripun berduduk buat mengaso dan membiarkan kudanya makan rumput.

Seorang nona yang berusia belum ada 20 tahun, tapi kini seorang diri berduduk dirimba sunyi, orang didepannya ini mati atau hidup masih belum bisa diketahui, karena tak berdayanya itu, tanpa tertahan Ciu-Ki menjadi berduka terus menangis tersedu-sedu, air matanya setetes-tetes membasahi

mukanya Thian Hong.

Sesudah dibaringkan ditanah sejenak, lambat laun Thian Hong telah siuman, mula-mula ia menyangka hari hujan lagi, tapi ketika matanya perlahan dibuka, tiba-tiba dilihatnya sebuah wajah yang manis dengan sepasang mata bening merah tepat berhadapan dengan dia, air mata orang masih terus menetes kemukanya.

Thian Hong merengek karena pundak kirinya terasa sakit pula, ia menjerit aduh.

Melihat orang telah mendusin, Ciu-Ki menjadi girang, tiba-tiba ia lihat air matanya sendiri berketesan pula dipipi orang, lekas-lekas ia keluarkan saputangan untuk membersihkannya. Tapi baru saja tangannya diulur, mendadak ia tersadar dan ditarik kembali lagi.

"Kenapa kau jadi merebah didepanku sini, mestinya sedikit kesana," demikian ia malah salahkan orang.

Thian Hong tak menjawabnya, tapi merengek pula dan meronta hendak bangun.

"Sudahlah, bolehlah kau merebah disini," kata si gadis pula. "Dan bagaimana kita sekarang ? Kau adalah 'Bu-cu-kat,' ayah selalu bilang kau banyak tipu akal, nah, sekarang kau berusaha !" "

"Pundakku lagi sakit tidak kepalang, apapun aku takbisa berpikir lagi. Nona, cobalah, tolong kau memeriksanya," kata Thian Hong.

"Aku tak mau," si gadis. Namun demikian, toh tidak urung ia berjongkok buat memeriksanya, Setelah dilihatnya sejenak, lalu katanya pula: "Ah, baik-baik saja tiada apa-apa, pula tak berdarah."

Thian Hong bangun berduduk, dengan ujung golok ditangan kanan ia sobek sebagian kain baju dipundaknya, lalu ia sendiri

melirik untuk memeriksanya. "Rupanya disini terkena tiga buah jarum emas hingga sampai meresap ketulangku."

"Lantas bagaimana baiknya ?" tanya Ciu-Ki. "Marilah kita kekota untuk mencari tabib."

"Jangan," sahut Thian Hong. "Semalam sudah terjadi ribut-ribut, siapa lagi penduduk kota yang tak tahu, dengan dandan kita ini, pula mencari tabib buat mengobati luka, apakah ini bukan 'ular mencari gebuk' ? Sebenarnya jarum ini harus dikeluarkan dengan batu penyedot (besi semberani), tapi kemanakah harus mencari benda ini. Sudahlah, silahkan kau pakai golokmu untuk membelih daging pundakku dan mencabutnya keluar."

Meski sudah bertempur sengit semalaman dan tidak sedikit musuh yang dibunuhnya, tapi kini bila Ciu-Ki diharuskan membelih daging dipundaknya Thian Hong, hal ini malah bikin si gadis menjadi ragu-ragu.

"Aku sanggup bertahan, lakukanlah nanti dulu," kata Thian Hong lalu menyeberet beberapa potong kain bajunya dan diserahkan pada si gadis dan menanya : "Apakah kau membawa geretan?"

Ciu-Ki coba merogoh kantong senjata rahasianya, lalu jawabnya: "Ada, buat apakah?"

"Kau kumpulkan sedikit rumput atau daun kering untuk dijadikan abu, sebentar bila jarumnya sudah dicabut, abu itu untuk memoles lukanya, lalu dibalut dengan potongan kain," kata si pemuda.

Ciu-Ki kerjakan apa yang dipinta itu, ia kumpulkan banyak rumput dan daun kering hingga menghasilkan setumpukan besar abu.

"Sudah cukup, abu sebanyak itu cukup untuk seratus luka rasanya," ujar Thian Hong tertawa.

Siapa tahu si gadis mendadak ngambek. "Ya, ya, memangnya aku si budak tolol, baiknya kau lakukan sendiri saja!" demikian omelnya.

"Ya, sudah, anggaplah aku salah omong, jangan kau marah, nona," sahut Thian Hong tertawa.

"Hm, kaupun bisa mengaku salah?" jengek si gadis. Ha bis itu, dengan tangan kanan ia angkat goloknya dan tangan kirinya coba meraba-raba pundak orang untuk mencari dimana tempat jarum itu menancap.

Tapi dasar anak gadis, baru pertama kali inilah tangan bersentuhan dengan tubuh lelaki, maka begitu 'kontak' seketika juga ia tarik kembali lagi, saking malunya hingga seluruh wajahnya merah.

Melihat orang mendadak malu-malu, Thian Hong menjadi heran. "Eh, apa yang kau takuti?" tanyanya.

"Apa yang kutakuti? Kau sendirilah yang takut. Berpaling kesana, jangan memandang kemari!" sentak gadis itu.

Betul juga Thian Hong berpaling kearah lain. Lalu Ciu-Ki pencet keras-keras daging pundak orang dimana jarum menancap, ujung goloknya ia tusukkan dan perlahan-lahan dikorek sedikit, segera juga darah segar mengalir.

Dengan kertak gigi Thian Hong bungkam dalam seribu basa untuk menahan sakit, keringat berbutir-butir bagai kedelai besarnya memenuhi jidatnya.

Setelah Ciu-Ki korek sedikit daging pundak, ekor jarum itupun lantas kelihatan, ia cepit dengan dua jarinya terus dengan cepat dicabut keluar sebuah.

Wajah Thian Hong pucat lesi bagai kertas, tapi ia masih coba berkelakar. Katanya: "Sayang jarum ini tak bermata dan tak bisa disusupi benang, kalau tidak, ha, kebetulan dapat dihadiahkan pada nona untuk menyulam."

"Huh, aku justru tak bisa menyulam," sahut Ciu-Ki. "Tahun lalu mak (ibu) pernah suruh aku belajar, tapi baru sekali-dua tisikan aku sudah patahkan jarum, bahkan suteranya pun tersobek. Mak mengomeli daku, aku bilang : 'Mak, aku tak bisa, ajarkanlah daku'. Dan tahukan kau apa dia bilang, coba kau terka?"

"Tentu saja ia bilang : "Mari sini, aku ajarkan kau'," kata Thian Hong.

"Mana bisa, ia justru bilang: ,Aku tiada tempo'. Belakangan baru kuketahui bahwa ia sendiri ternyata juga tidak bisa menyulam," demikian si gadis menerangkan.

Thian Hong terbahak-bahak geli, dan tengah mereka bercakap, kembali sebuah jarum dapat dicabut lagi.

"Kemudian aku berkeras minta ibu mengajarkan pada ku," tutur Ciu-Ki lebih lanjut, "dan karena sudah kewalahan, akhirnya ibu berkata: 'Awat, jika berani rewel lagi, biar aku bilangkan ayahmu menghajar kau'. Iapun bilang: 'Kau tak bisa menyulam, hm, lihat saja kelak...' sampai disini tiba-tiba si gadis tak meneruskan lagi.

Kiranya waktu itu ibunya berkata: "lihat saja kelak kau tak mendapatkan ibu mertua." Tentu saja kata-kata begitu tak enak diketahui Thian Hong, maka mendadak ia tak melanjutkan.

Siapa duga Thian Hong justru masih ingin tahu, maka ia mendesak: "Lalu, ia bilang 'lihat saja kelak' apa lagi?"

"Ah, jangan tanya sudah, aku tak suka banyak cerita pula," sahut si gadis.

Dan sembari ber-cakap, tanpa berhenti berturut-turut Ciu-Ki sudah mencabut keluar semua ketiga jarum itu, ia poles luka itu dengan abu yang tersedia dan dibalut pula dengan kain.

Apabila dilihatnya pemuda itu meski terluka dan menderita sakit tidak kepalang, tapi masih sanggup berkelakar tanpa

merintah sedikitpun, mau-tak-mau diam-diam Ciu-Ki pun mengaguminya. "Sungguh tidak nyana meski tubuhnya pendek, tapi ternyata seorang ksatria benar-benar. Coba kalau aku, bila ada orang mengorek dagingku, mungkin sejak tadi-tadi aku sudah berteriak memanggil ibu!" demikian ia membanting.

Dan bila teringat pada ayah-bundanya, tiba-tiba ia menjadi berduka.

Tatkala itu tangannya berlepotan darah, maka katanya pada Thian Hong: "Kau merebah lagi sementara disini jangan bergerak, biar aku pergi mencari sedikit air minum."

Setelah dipandangnya keadaan tempat itu, lalu gadis itu berlari keluar rimba, tak jauh dapat diketemukannya sebuah sungai kecil, oleh karena habis hujan lebat, maka air sungai mengalir dengan derasny.

Ia mencuci bersih noda darah ditangannya kedalam sungai, ketika ia berjongkok ditepi sungai hingga wajahnya mendadak tercermin didalam air, ia lihat rambutnya serabutan, bajunya basah lagi kumal, mukanya pun penuh darah dan kotor, hakibatnya tak berupa wajah manusia lagi, maka pikirnya: "Celaka, wajah seperti setan ini telah dapat dilihatnya semua."

Lekas-lekas ia cuci bersih air mukanya dan menggunakan air sungai sebagai cermin, jarinya digunakan sebagai sisir dan rambutnya lalu dipintalnya menjadi kunciran, ia raup air sungai pula untuk diminumnya. Dalam hati ia pikir tentu Thian Hong sangat hausnya, namun tiada alat wadah air, apa daya?

Setelah bingung sejenak, tiba-tiba pikirannya tergerak, ia keluarkan satu bajunya dari buntalannya dan dicuci bersih, ia rendam baju itu hingga basah benar-benar, dengan ini ia pikir dibawa kembali untuk diperas airnya buat minum Thian Hong.

Sementara itu, Thian Hong yang ditinggalkan, bila tadi ia masih bisa berkelakar dengan si gadis untuk menahan diri, tapi

kini sesudah sendirian, rasa sakit dipundaknya tak tertahan lagi. Bila kemudian Ciu-Ki telah kembali, sementara ia sudah kesakitan hampir-hampir pingsan.

Melihat wajah pemuda itu meski dibikin-bikin seperti sama sekali tak merasakan apa-apa, tapi dapat Ciu-Ki menduga pasti tidak enak sekali, karena itu, rasa kasih sayang seketikapun timbul. Ia suruh Thian Hong mengap, lalu air bajunya yang basah itu diperasnya kedalam mulut orang, habis itu dengan lirik ia menanya: "Apakah sangat sakit?"

Belum pernah Ciu-Ki bersuara begitu halus terhadap Thian Hong, karena itu untuk sesaat pemuda itu terkesima.

Sejak berumur 12-13 tahun, Thian Hong sudah luntang-lantung di kangouw, segala macam penderitaan, sifat manusia yang dingin dan kehidupan manusia yang tak adil telah dirasakan semuanya. Dan karena godokkan pengalaman-pengalaman itu, dari bencinya kepada semua ketidak-adilan itu, tak terasa ia menjadi umbar diri dengan, tindak-tanduknya, yang bebas. Dasar pembawaannya cerdik pandai, maka menghadapi segala apa selalu ia mendahului mengatasi orang, apa yang diurnya boleh dikata selalu jitu dan perhitungannya selalu tepat, oleh sebab itulah ia mendapatkan julukan "Bu-cu-kuat" atau si Khong Beng.

Sering sudah dikalangan kangouw disaksikannya banyak tokoh-tokoh pahlawan banyak yang tergoda _oleh paras elok hingga berachir dengan berantakan, seperti saudara angkatnya yang kedua, yaitu Bu Tim Tojin yang pernah gagal juga dalam percintaan, kesemuanya itu selalu dibuat cermin olehnya dan menjadi pantangan pula baginya. Oleh sebab itu, meski usianya sudah dikata mendekati masa "jejaka tua," namun bila kebentur wanita, selalu ia berusaha menghindarinya sejauh mungkin.

Dalam hal Ciu-Ki yang sepanjang jalan senantiasa setori dengan dia seperti anak kecil, ia justru sengaja juga gunakan

sedikit akalnya untuk menggodanya dan setiap kali selalu ia diatas angin, tentu saja Ciu-Ki digodanya semakin mengkal dan mendongkol. Untuk itu selalu ia pandang Ciu-Ki sebagai lawan pengadu kecerdasan saja, dalam hati tak pernah ia pikirkan tentang hubungan laki-laki dan perempuan: siapa duga karena lukanya, justru "lawan keras" dari kawannya inilah yang telah menolong dan merawatnya, karena itu, perasaannya benci dan jemu tadinya itu kini seketika lenyap seluruhnya.

Begitulah, maka demi nampak Thian Hong hanya termenung-menung tak menjawab, Ciu-Ki sangka orang kembali kurang waras pikiran lagi, maka cepat ia menanya pula:

"Kenapa, kenapa kau?"

"Sudah banyak baik," sahut Thian Hong kemudian tertawa sesudah tenangkan diri. "Terima kasih banyak padamu."

"Hm, aku tak inginkan terima kasihmu," sahut si gadis tiba-tiba .

Kembali Thian Hong tertegun, tapi segera iapun berkata: "Tempat ini bukanlah semestinya, marilah kita pergi mencari rumah orang untuk membeli sedikit makanan, apakah kau membawa uang?"

"Tidak bawa, uangku berada pada ayah semua," sahut Ciu-Ki. "Dan kau?"

"Buntalanku pun hilang dalam pertempuran," kata Thian Hong mengkerut kening. "Sudahlah, kita jangan pergi ke kota, tapi mencari rumah penduduk yang sepi dan bilang saja kita berdua adalah kaka beradik"

"Kakai beradik?" Ciu-Ki menegas. "Dan aku harus memanggil kau koko (kakak)?"

"Ya, tapi kalau kau merasa usiaku jauh lebih tua, boleh juga kau panggil saja encek (paman)," ujar Thian Hong.

"Fui, kau sesuai?" semprot si gadis. "Baiklah, biar aku panggil kau koko saja, tapi hanya terbatas dihadapan orang, bila tiada orang aku tak mau panggil."

"Sudah tentu," kata Thian Hong. "Dan panggilan apakah padaku bila tiada orang lain?"

Karena pertanyaan itu, Ciu-Ki menjadi bingung, ia pikir, selama ini memang ia tak pernah memanggil sesuatu yang benar padanya, bila bertemu saja mereka sudah lantas bertengkar mulut. Maka jawabnya: "Panggil apa? Hm, aku justru takmau panggil sama sekali."

"Baik, baik, takmau panggil ya sudah, " sahut Thian Hong tertawa. Lalu pesannya: "Dan nanti kita harus katakan pada orang bahwa ditengah jalan kita telah kepergok pasukan tentara dan bekal kita telah dirampas seluruhnya, bahkan kita telah dihajar dan didakwa sebagai penjahat."

Begitulah, setelah mereka berunding baik, lalu Ciu-Ki memayang bangun si pemuda.

"Kau tunggang kuda saja, kakiku tak luka, untuk berjalan tiada halangan," demikian kata Thian Hong.

"Terus terang saja, tak perlu pura-pura, lekas kau yang menunggung, kau pandang rendah wanita bukan?" sahut si gadis.

Thian Hong tertawa, tanpa menjawab lagi ia cemplak keatas kuda, keduanya lantas keluar dari rimba itu dan menuju kearah timur melalui suatu jalan kecil.

Tanah didaerah barat-laut kebanyakan adalah hutan alas, tidak seperti daerah selatan yang banyak terdapat pedesaan, dimana-mana terdapat penduduk. Maka sesudah kedua orang berjalan lebih satu jam, sudah lapar lagi lelah, akhirnya dengan susah payah barulah melihat mengepulnya asap dari cerubung suatu rumah penduduk.

Dengan cepat mereka menuju kesana, Thian Hong turun dari kudanya untuk mengetok pintu, sejenak kemudian, keluaran seorang nenek-nenek tua, ketika melihat dandanannya kedua orang yang aneh, wanita tua itu rada heran dan tiada hentinya mengamat-amati.

Segera Thian Hong ceritakan apa yang sudah dikarangnya tadi, lalu minta sedikit makanan pada nenek itu untuk tangsel perut.

"Ai, memang pasukan tentara negeri bukannya membela rakyat, tapi justru penyakit bagi rakyat," demikian nenek itu sambil menghela napas. "Tuan tamu she apakah?"

"She Ciu," sahut Thian Hong.

Ciu-Ki melirik pemuda itu sekejap, tapi tak buka suara, ia heran kenapa Thian Hong tidak bilang she Ji.

Nenek itu menyilahkan mereka masuk dan memberikannya beberapa biji makanan kuwe yang entah apa namanya, meski barang makanan itu hitam lagi kelihatannya kotor, namun sudah terlalu lapar, rasanya mereka seperti sedang makan makanan yang paling lezat.

Nenek itu mengaku she Tong, karena puteranya tak mampu membayar sewa tanah hingga telah dihajar oleh tuan tanah, pulangnyanya dari sedih ditambah luka pukulan, tidak lama, lantas meninggal. Dan menantu perempuannya yang masih muda karena pendek pikiran, pada malamnya pun menggantung diri menyusul sang suami, tinggal si nenek yang kini hidup sebatangkara.

Begitulah nenek itu sambil menurut sembari mengucurkan air mata.

Karuan Ciu-Ki menjadi gusar oleh cerita itu, segera ia tanya siapa nama tuan tanah itu dan tinggal dimana.

"Keparat itupun she Tong, dihadapannya orang

menyebutnya Tong-lakya dan Tong-siucay, tapi dibelakangnya orang menyebutnya 'Tong-li-pi-siang' (warangan didalam gula), nama sesungguhnya akupun tak tahu," demikian si nenek menerangkan. "Ia tinggal dikota, gedungnya, adalah yang paling besar dikota itu."

"Kota apa? Dimana jalannya?" tanya Ciu-Ki.

"Kota itu, dari sini kira-kira lima li keutara, sesudah menyeberang jalan besar, lalu 20 li lagi ketimur, dan disitulah rumahnya, kota itu bernama Bun-kong-tin," kata si nenek lebih lanjut.

Tanpa pikir lagi segera Ciu-Ki berbangkit terus sumber goloknya dan berkata pada Thian Hong: "Hai, ko..... koko, aku pergi sebentar, kau mengaso dulu disini."

Melihat sikap gadis itu,. Thian Hong tahu pasti ia akan pergi membunuh manusia she Tong yang dijuluki "Tong-li-pi-siang" atau warangan didalam gula itu.

Karena itu cepat ia mencegah, katanya: "Jangan kesusu, ingin makan gula-gula, paling enak kalau malam !"

Ciu-Ki tercengang mendengar kata-kata tak karuan jentrungannya itu, tapi segera iapun paham maksud orang, maka ia angguk-angguk dan duduk kembali.

"Nenek," kata Thian Hong kemudian, "aku terluka, jalan tidak leluasa, maka ingin minta mondok semalam ditempat mu sini."

"Untuk tinggal sih tiada halangan, cuma tempat pedusunan tiada makanan enak, itulah tuan tamu jangan menyesal," sahut nenek itu.

"Ah, kalau nenek mau terima kami, hal itu sudah beribu-ribu terima kasih," kata Thian Hong pula. "Cuma baju adik perempuanku itu basah kuyup, kalau nenek ada baju lawas, sudilah memberi pinjam sepasang untuk salinnya."

"Menentu perempuanku ada tinggalkan pakaian, jika nona tak mencela, boleh dicoba dulu, mungkin masih cocok," kata si nenek.

Lantas pergilah Ciu-Ki menukar pakaian. Ketika ia keluar, ia lihat Thian Hong sudah tertidur dibale-bale dibekas kamar putera nenek itu.

Sampai hari sudah petang, tiba-tiba Thian Hong mengigau tak karuan, Ciu-Ki coba pegang jidat orang, ternyata panasnya luar biasa, mungkin luka pemuda itu telah menyalar menjadi inpeksi.

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 12

MESKI masih hijau, tapi Ciu-Ki insaf juga dalam keadaan demikian, cukup berbahaya, tapi sama sekali ia tak berdaya dan tak tahu apa yang harus dilakukannya, saking gugupnya, entah gusar pada Thian Hong atau marah pada diri sendiri, tanpa tujuan ia angkat goloknya membacok-bacok lantai, sampai akhirnya ia mendepak diatas meja dan menangis tersedu-sedan.

Melihat keadaan itu, si nenek merasa kasihan juga takut-takut, maka tak berani maju menghiburnya.

Setelah menangis sebentar, tiba-tiba Ciu-Ki menanya si nenek: "Apakah dikota ada tabib?"

"Ada, ada," sahut orang tua itu cepat, "kepandaian tabib Cho Su Ping paling hebat, cuma..... cuma lagaknya sangat besar, selamanya tak sudi diundang kepedusunan seperti ini. Waktu puteraku sakit, aku bersama menantuku entah menjura berpuluh kali padanya, tapi sejengkal iapun tak mau datang."

Mendengar itu, tanpa menunggu selesai orang menutur,

cepat gadis itu usap air matanya terus; terbangkit. "Sekarang juga aku pergi mengundangnya," demikian katanya.

"Cuma ko... engkoku itu tinggal disini mohon kau suka menjaganya baik-baik ."

"Jangan kuatir, nona," sahut si nenek. "Tapi, ai sudah terang tabib itu takkan datang."

Namun Ciu-Ki tak mengurusnya lagi, ia selipkan goloknya disamping pelana terus cemplak kudanya menuju ke Bun-kong-tin dengan cepat .

Tanpa berhenti ia larikan kudanya sampai dikota tuju annya itu, sementara hari sudah gelap. Waktu melalui suatu rumah makan, sayup-sayup terciumlah oleh si gadis bau arak yang wangi dan masakan yang lezat, tak tertahan air liur mengalir, memangnya gadis ini tukang minum, karuan perutnya semakin berkeroncongan. Tapi lantas pikirnya : "Ah, biarlah aku undang tabib untuk sembuhan sakithja dulu, soal arak, masa kelak aku tak bisa minum sepuas-puasnya ?"

Selagi ia coba menghibur diri sendiri, tiba-tiba dilihatnya dari depan mendatangi seorang anak tanggung, Ciu-Ki tanya dimana rumah kediaman tabib Cho Su Ping, habis itu terus ia menuju kearah yang ditunjuk.

Sampai dirumah orang she Cho itu, nyata itu adalah suatu gedung cukup mentereng, temboknya dikapur putih ber sih, pintunya dicat hitam mengkilat, diatas daun pintu besar itu sepasang gelanggan tembaga digosok begitu bersih hingga bersinar.

Setelah Ciu-Ki menggeberong pintu hampir setengah harian, barulah ada seorang centeng keluar membuka pintu, segera pula centeng itu menegur dengan lagak tuan besar : "He, ada apa, malam-malam gedor pintu, apakah rumah mu kematian orang ?"

Alangkah gusarnya Ciu-Ki mendengar kata-kata centeng yang kurang ajar itu, baiknya gadis ini untuk sekali ini bisa menahan diri, ia pikir datangnya untuk meminta pertolongan orang, tidaklah enak untuk umbar amarahnya, maka dengan menahan perasaan ia menjawab: "Aku hendak mengundang tabib Cho untuk melihat orang sakit."

"Tidak ada dirumah," sahut centeng itu ketus, kontan. Habis ini, tanpa banyak bicara lagi terus balik tubuh hendak menutup pintu kembali.

Tentu saja Ciu-Ki menjadi tak sabar, sekali cekal, seketika centeng itu diseretnya keluar. "Keparat, lekas bilang, ia ada dirumah tidak ?" bentaknya segera sambil lolos goloknya.

Karuan centeng itu ketakutan setengah mati, hampir-hampir saja semangatnya terbang keawang-awang, lekas-lekas ia menjawab dengan suara gemetar : "Ia ia... benar-benar ti.... tiada dirumah."

"Kemana ia pergi ? Lekas bilang !" sentak si gadis pula.

"Pergi ketempatnya Pek-bi-kui (mawar putih)," sahut centeng itu.

"Barang macam apa Pek-bi-kui itu?" bentak Ciu-Ki sem bari goloknya digosok-gosokkan dimuka orang. "Dan dimana tempatnya ?"

"Pek-bi-kui adalah nama orang," kata si centeng.

"Bohong," sentak lagi si gadis. "Masakan ada orang bernama Pek-bi-kui ?"

Centeng itu menjadi kelabakan, lekas-lekas ia menerangkan :

"Be..... benar, nona, aku tak membohongi kau, Pek-bi-kui adalah adalah nama orang, ia seorang wanita 'P' !"

"Wanita 'P' adalah orang busuk, kerumahnya untuk apa?"

bentak Ciu-Ki pula dengan gusar.

Sudah takut, geli juga centeng itu oleh pertanyaan Ciu-Ki itu. Pikirnya, meski wanita ini bengis dan galak, tapi soal insaniah ternyata sedikitpun tak paham. Ia hendak tertawa tapi tak berani, terpaksa tak menjawab.

"Kenapa tak menjawab, kau mau bilang tidak?" bentak Ciu-Ki pula meng'ancam.

"Ia adalah 'kawan' baik majikanku," sahut centeng itu akhirnya.

Barulah sekarang Ciu-Ki paham. "Fui," semprotnya sengit. "Lekas bawa aku kesana, tak perlu banyak cerewet!"

Sungguh penasaran centeng itu oleh damperatan si gadis, pikirnya: "Kapan aku pernah cerewet, justru kaulah yang terus bertanya."

Namun begitu, dibawah ancaman senjata mau-tak-mau ia harus menurut, maka katanya kemudian: "Baiklah, biar aku ambil pelita dulu."

"Pelita apa lagi?" damperat Ciu-Ki. "Lekas berangkat, sekarang juga, orang sakit keras, kau tahu tidak?"

Dalam mendongkolnya, diam-diam centeng itu membatin, sebentar lagi bila sudah ketemu Loya (tuan besar, majikan), pasti akan kukisiki jangan mau pergi, sekalipun dipaksa pergi oleh perempuan galak ini, harus juga senga ja diberi obat yang tak bisa sembuh.

Tidak antara lama, sampailah mereka didepan pintu sebuah rumah. "Nah, inilah tempatnya," kata centeng itu.

"Lekas ketok pintu, suruh tabib keluar," perintah Ciu-Ki.

Terpaksa centeng itu menurut. Tak lama kemudian seorang induk semang kelihatan membuka pintu.

"Ada orang mengundang Loya kami untuk melihat orang sakit, aku bilang padanya Loya tiada senggang, tapi ia tak percaya dan aku dipaksa kemari," tutur si centeng segera.

Induk semang itu melototi centeng itu dengan sengit, habis ini, tanpa buka suara ia gabruki pintu kembali.

Ciu-Ki berdiri dibelakang, waktu ia memburu maju, namun sudah terlambat. Dengan gusar ia gemberong pintu dengan keras-keras, namun sedikitpun tiada suara dibagian dalam.

Saking gusarnya Ciu-Ki angkat kakinya mendepak punggung centeng itu sambil mendamperat: "Lekas kau enyah, tinggal disini hanya bikin nonamu marah saja !"

Karena depakan itu, si centeng jatuh mencium tanah, dengan menahan sakit ia merangkak bangun, sambil mengomel habis-habisan terus menggelayor pergi.

Menunggu sesudah orang pergi jauh, sekali enjot tubuh, Ciu-Ki melintasi pagar tembok rumah itu, ia lihat jendela sebuah kamar masih ada, cahaya lampu, perlahan-lahan ia mendekatinya dan mendekam dibawah, ia dengar ada suara dua orang lelaki lagi pasang omong. Ia basahi kertas jendela dengan air ludah hingga berwujud satu lobang kecil buat mengintip, ia lihat didalam kamar terang benderang oleh sinar lilin, satu lelaki berbadan kekar kuat dan seorang laki-laki kurus jangkung lagi merebah disuatu, dipan sambil berbicara, dan seorang wanita yang bersolek dengan berlebih-lebihan dan tampak genit lagi memijati paha si lelaki kurus.

Dan selagi Ciu-Ki hendak membentak: "Siapa yang bernama Cho Su Ping, lekas keluar!" — Tapi belum kata-kata "siapa" diucapkannya, mendadak dilihatnya si lelaki kekar itu mengayun tangannya, ia menjadi tertegun, sedang wanita genit didalam itu mendadak telah berdiri sambil berkata dengan tertawa : "Ha, ha tentunya akan berunding lagi dengan kembangan apa untuk mencelakai orang. Buatlah sedekah

sedikit guna anak-anak cucu, bisa-bisa nanti lahirkan seorang bocah yang tiada lobang. pantat, barulah celaka !"

"Bacotmu kentut!" bentak lelaki kekar itu setengah. tertawa.

Dengan mesam-mesam wanita itupun lalu keluar sembari menutup kembali pintu kamar terus pergi keruangan belakang.

Diam-diam Ciu-Ki pikir : "Tentu wanita inilah yang dibilang Pek-bi-kui (atau mawar putih) itu. Huh, sungguh hina-dina. Tapi apa yang dikatakannya tadi masih ada benarnya juga, biarlah aku nanti tidak membunuhnya."

Sementara itu dilihatnya lelaki kekar tadi telah mengeluarkan empat bongkotan perak dan diletakkan diatas meja. "Cho-lauko, inilah 200 tail perak, kita adalah lengganan lama dan tentunya puja harga lama," demikian terdengar ia berkata.

"Tong-lakya," sahut yang kurus itu, "beberapa harini pasukan besar melalui daerah sini dan banyak minta catu tentara, hal ini berarti kau Tong-lakya bakal mendapatkan rejeki lagi."

Gusar dan girang Ciu-Ki mendengar kata-kata orang itu. Girangnya karena Tong-lakya yang berjudul "Tong-li-pi-siang" atau warangan didalam gula, yang hendak dicari nya itu ternyata sekaligus sudah berada disini dan tak perlu banyak buang tenaga lagi; gusarnya karena pasukan tentara telah bikin ia banyak menderita, tapi orang ini ternyata justru penunjang pasukan tentara itu sembari mengeduk keuntungan buat diri sendiri.

Sementara itu didengarnya lelaki kekar tadi menjawab : "Ah, mana, merekapun cukup licin, apa kau kira dengan sukarela mereka mau setor wajib catu ? Beberapa harini justru aku sudah mendesak kemana-mana sungguh bikin orang bisa mati letih."

"Haha, sekarang dua bungkus obat ini kau bawa pulang lah," dengan tertawa kata lagi yang kurus, "rupanya kau bakal naik sorga betul-betul. Bungkusan merah ini minumkan saja perempuan itu, dalam waktu setanakan nasi, pasti ia tak sadarkan diri, tatkala itu, haha, tergantung kau cara bagaimana menginginkannya, hal ini tak perlu lagi aku mengajarkan kau bukan ?"

Maka keduanya lantas bergelak ketawa.

Kemudian si kurus berkata lagi: "Dan yang bungkusan hitam ini minumkan pada lelaki itu, katakan untuk menyembuhkan lukanya, tidak lama masuk perutnya segera lukanya akan berdarah terus mati. Dengan begitu orang lain tentu menyangka lukanya terlalu parah, siapapun tiada yang curiga padamu. Katakanlah, bukankah tindakan saudaramu ini sangat jitu ?"

"Ya, ya, jempol, jempol !" sahut yang kekar tiada hen tinya memuji.

"Tapi, Tong-lakya," kata si kurus, "kau benar-benar ketumplek rejeki, dapat orangnya, pula hartanya, dan uang jasa saudaramu ini cuma 200 tail perak, bukankah ini agak terlalu sedikit ?"

"Ai, ai Cho-lauko ini," sahut yang kekar, "kita berdua selamanya bicara blak-blakan. Muka betina itu memang benar-benar cantik molek, ia mengenakan baju lelaki, tatkala itu saja aku sudah tak tahan, belakangan dapat kuketahui sebenarnya ia wanita yang menyaru lelaki, hahaha, daging yang telah dihantarkan sampai diujung mulut masakan tidak dicaplok, bukankah orang nanti akan mengumpat kakek-moyang 18 keturunanku tak pernah bersedekah ? Dan mengenai yang lelaki itu, sesungguhnya tiada 'gemuk' lagi yang terdapat padanya, cuma mereka datang berdua, kalau yang betina sudah kumaui, sudah tentu yang lelaki itu tak bisa dibiarkannya hidup

lagi."

"Eh, bukankah kau tadi bilang dia ada sebatang seruling dari emas ? Melalui seruling emas ini saja mungkin sudah beberapa kali beratnya ?" ujar yang kurus.

"Ya, sudahlah, biar aku tambahi kau 50 tail lagi," kata yang kekar. Habis ini ia mengeluarkan pula sebungkot perak.

"Dan jika urusan sudah beres, ia adalah gundikmu yang ke-15, bukan ?" demikian yang kurus akhirnya, dengan tertawa.

Makin mendengar Ciu-Ki semakin gusar, sampai disini ia tak tahan lagi, kontan pintu kamar ia depak dan orangnya terus menyerbu kedalam.

Dalam kagetnya lelaki kekar itu telah berteriak, berba reng itu ia masih berani angkat kaklha hendak menendang pergelangan tangan Ciu-Ki yang membawa senjata. Namun gadis ini mana bisa kecundang, sedikit ia putar tangannya, tahu-tahu goloknya malah menyamber dari atas hingga mulai betis, kaki orang itu telah kena ditabasnya, menyusul itu sekali tusuk lagi masuk keulu hati, melayang lah nyawa lelaki kekar itu.

Karuan yang kurus tadi sudah ketakutan hingga hendak berteriakpun tak sanggup lagi.

Ciu-Ki cabut goloknya dari tubuh orang yang sudah menggelongsor itu, ia usap-usapkan goloknya diatas mayat itu untuk bersihkan darahnya, habis itu sekali jambak dada sikurus itu telah ditariknya dan dibentak : "Apa kau inilah Cho Su Ping ?"

Sikurus itu bertambah takut hingga kedua. kakinya serasa lemas, orangnya terus tekuk lutut, dan giginya gemertuk saling beradu. "Am..... ampun nona, ak..... aku tak berani lagi," demikian mohonnya dengan gemetar.

"Siapa inginkan jiwamu ? Bangun !" bentak Ciu-Ki.

Dengan gemetar Cho Su Ping bangkit berdiri, bisa-bisa akan mendoprok lagi saking takutnya.

"Pergi keluar !" bentak lagi si gadis. Dan tak lupa sekalian ia pindahkan kelima bongkotan perak dan dua bungkus obat diatas meja itu kedalam bajunya.

Cho Su Ping tak tahu maksud tujuan orang menyuruh nya keluar, terpaksa ia keluar dari kamar perlahan-lahan dan membuka pintu luar.

Mendengar suara orang membuka pintu, induk semang nya menanya dari dalam, namun Cho Su Ping tak berani buka suara. Ciu-Ki perintahkan orang mengambil kuda tunggangannya sendiri dulu, kemudian merekapun keprak kuda keluar dari kota itu.

Sepanjang jalan Ciu-Ki memegang tali kendali kuda orang sambil mengancam : "Asal kau berteriak sedikit, segera aku penggal kepala anjingmu !"

Karena takut, berulang-ulang Cho Su Ping minta ampun dan bilang tak berani.

Tiada satu jam, tibalah akhirnya mereka sampai dirumah si nenek tua itu.

Sepanjang jalan hati Cho Su Ping terus kebat-kebit saja, ia tidak tahu kemanakah "bandit wanita" ini hendak membawanya.

Dan sesudah masuk kerumah si nenek itu, dengan membawa pelita orang tua itu telah memapak keluar. Ia menjadi heran tak terkira bila melihat Ciu-Ki kembali dengan membawa Cho Su Ping yang terkenal pelit itu. Tapi bila teringat olehnya tabib she Cho itu pernah menolak untuk menyembuhkan anaknya, seketika juga ia marah dan ber duka, maka terhadap tabib itu ia tak menggubrisnya.

Waktu Ciu-Ki mendekati pembaringan Ji Thian Hong, ia

lihat pemuda itu masih tak sadarkan diri, dibawah sinar lilin wajahnya tertampak merah membara, tentunya suhu panasnya luar biasa.

Segera juga gadis itu jamberet Cho Su Ping dan diseretnya kedekat pembaringan. "Aku punya ko.... koko ini terluka parah, lekas kau menyembuhkan dia," katanya segera.

Mendengar orang menculiknya hanya untuk mengobati orang sakit, barulah separoh rasa takut dan kuatir Cho Su Ping lenyap, ia periksa mukanya Thian Hong yang panas merah itu dan memegang nadi orang, ia buka kain pem balut dan periksa lukanya, ia mengerut-kerut kening, lalu katanya: "Tuan ini sangat kekurangan darah, panasnya membubung."

"Siapa telaten mendengarkan obrolanmu," damperat Ciu-Ki tak sabar. "Lekasan kau mengobati dia, kalau tak sembuh, kaupun jangan harap bisa pulang."

"Kalau begitu biarlah aku pergi ambil obat kekota, tanpa obat juga percuma," ujar Cho Su Ping.

Namun, seabodoh-bodohnya Ciu-Ki tak nanti ia bisa diakali. "Hm, apa kau anggap aku ini anak kecil umur tiga?" demikian jengeknya lantas. "Kau buka resepnya, dan aku pergi mengambil obatnya."

Selagi mereka bicara, keadaan Thian Hong sudah agak baik-baikn, diam-diam iapun mendengarkan percakapan itu.

Sedangkan Cho Su Ping menjadi mati kutu, ia tahu harini benar-benar ia ketemu batunya, terpaksa, .maka jawabnya: "Jika begitu silahkan nona keluarkan kertas dan pit-nya, biar aku membuka resepnya."

Namun ditempat pedusunan terpencil seperti ini, darimana ada pit dan kertas tulis? Karuan seketika Ciu-Ki kelabakan tak berdaya. Sebaliknya Cho Su Ping menjadi senang, kata nya: "Penyakit tuan ini takbisa ditunda-tunda lagi, aku kira baiknya

biar aku pulang ambil obat saja."

"Moaycu (adikku)," mendadak Thian Hong buka suara, "bakarlah sebatang kayu kecil dijadikan arang, lalu tulis diatas kertas merangpun boleh, kalau masih tidak ada, tulis diatas papan juga dapat."

"Ya, ya, benar, memang akalmu selalu banyak," sahut Ciu-Ki sangat girang.

Lalu ia menurut membakar sebatang kayu menjadi arang, si nenek itupun pergi mencarikan secarik kertas merang yang sudah kumal. Dan terpaksa Cho Su Ping harus membuka reseponya.

Menunggu,' sesudah orang selesai tulis reseponya, Ciu-Ki mendapatkan seutas tambang rumput pula terus telikung kedua tangan sinshe itu dan diringkus erat-erat, bahkan kedua kakipun diikatnya sekalian dan diletakkan disamping pembaringan Thian Hong, lalu ia taruk juga golok pemuda itu didekat bantalnya, kemudian barulah ia pesan pada si nenek itu: "Sekarang juga aku pergi membeli obat kekota, kalau sinshe (tabib) ini mencoba lari, lekasan kau bangunkan engkoku, biar ia membacoknya mampus saja."

Setelah memesan seperlunya, lantas Ciu-Ki cemplak kudanya kekota untuk membeli obat. Apabila kemudian ia mendapatkan sebuah rumah obat dan menggedornya minta diberikan obat menurut resep, sementara itu ufuk timur sudah remang-remang, fajar sudah menyingsing. Ia lihat sepanjang jalan banyak petugas-petugas yang berwira-wiri, agaknya karena soal pembunuhan manusia yang berjudul „warangan didalam gula" itu telah diketahui.

Ciu-Ki sembunyi disuatu pojok rumah penduduk, ia tunggu sesudah barisan peronda sudah lewat, barulah ia keprak kudanya keluar kota. Setibanya dirumah nenek itu, sementara hari sudah terang-benderang, lekas-lekas ia masak obat itu

dibantu si nenek, ia wadah di suatu mangkok kasar dan dibawa kepada Thian Hong, ia bangunkan pemuda itu untuk meminum obat.

Melihat muka si gadis penuh keringat dan kotor oleh ha ngus, diatas rambutnya juga banyak tangkai-tangkai rumput, seketika Thian Hong menjadi terharu, ia pikir si gadis asal dari keluarga mampu dan selamanya tak pernah turun ke dapur, tapi kini ternyata harus memasak obat dan lain-lain, dalam hati ia menjadi sangat berterima kasih, maka lekas-lekas ia bangun menyanggapi mangkok obat yang disodorkan.

Tapi sebelum ia minum, tiba-tiba pikirannya tergerak, mangkok obat itu ia sodorkan kepada Cho Su Ping dan katanya: "Coba kau minum dua teguk dulu."

Ketika sinshe itu sedikit ragu-ragu, sementara itu Ciu-Ki sudah paham juga maksudnya Thian Hong, maka berulang-ulang ia bilang : "Ya, benar, harus dia minum dulu, siapa tahu betapa jahatnya orang ini."

Karena terpaksa, Cho Su Ping mengap menceguk sebagian obat itu.

"Nah, moaycu, kau mengasolah dulu, sebentar lagi obat ini baru kuminum," kata Thian Hong kemudian.

"Sebab apa ?" tanya Ciu-Ki.

"Kita lihat dulu ia (Cho Su Ping) mati tidak," ujar Thian Hong.

"Benar, benar, jika ia mati, itu tandanya obat ini tak boleh diminum," kata Ciu-Ki tertawa. Habis ini, ia pindah kan pelita kedekat mukanya Cho Su Ping sembari matanya yang bundar besar itu terpentang lebar-lebar untuk mengawasi perubahan-perubahan muka sitabib itu.

"Ai, seorang tabib harus punya rasa tanggung jawab, mana bisa mencelakai orang malah ?" kata Cho Su Ping tertawa getir.

"Hm, masih berani kau membacot ?" sentak Ciu-Ki gusar. "Bukankah kau tadi kasak-kusuk berunding dengan manusia 'warangan didalam gula' itu hendak mencelakai nona orang dan incar seruling emas orang lagi, kesemua nya itu sudah kudengar sendiri, dan kini masih berani kau bermulut manis ?"

Karena itu, seketika Cho Su Ping tak bisa menjawab. Sebaliknya demi mendengar orang menyebut tentang "seruling emas", lekas-lekas Thian Hong bertanya duduknya perkara. Maka berceritalah Ciu-Ki apa yang telah didengarnya dirumah "P" itu serta terangkan caranya membunuh manusia "warangan didalam gula" itu.

Teringat akan itu, lekas-lekas juga ia pergi memberitahukan si nenek bahwa ia sudah membalaskan sakit hati putera dan menantunya. Tentu saja nenek itu sangat berterima kasih, saking terharu sampai ia menangis.

Menunggu sesudah Ciu-Ki masuk kembali, lalu Thian Hong menanya Cho Su Ping pula: "Coba terangkan bagaimana orangnya yang membawa seruling emas itu dan siapa pula wanita yang menyaru lelaki itu ?"

"Ya, kalau tidak mengaku terus terang, biar sekali tusuk aku mampuskan kau dulu," gertak Ciu-Ki sembari cabut goloknya.

Karuan Cho Su Ping ketakutan setengah mati. "Ba.... baik, ak..... aku akan mengaku kem..... kemarin Tong-lakya da..... datang mencari aku, ka..... Katanya rumahnya ke kedatangan dua orang yang me... meminta mondok, yang seorang terluka, bicara saja tak sanggup, dan yang lain adalah seorang pemuda tampan. Se.... sebenarnya ia tak mau terima, tapi ketika melihat pemuda itu cantik luar biasa, ia lantas terima mereka buat menginap semalam, kemudian dapat dilihatnya suara pemuda itu lemah lembut, gerak-geriknya dan sikapnya juga mirip wanita, pula tak mau bersama suatu kamar dengan lelaki kawannya itu, maka ia yakin pasti orang adalah

wanita menyaru lelaki," demikian tabib itu menjelaskan dengan suara tak lancar.

"Lalu ia datang padamu untuk membeli obat, bukan ?" sambung Ciu-Ki.

"Ya, itulah salahku," sahut Su Ping, nyata ia tak berani pungkir.

"Bagaimanakah macamnya yang lelaki itu ?" tanya Thian Hong lagi.

"Pernah Tong-lakya undang aku pergi memeriksanya," kata Su Ping. "Ia berusia kira-kira 23 atau 24 tahun, berdandan secara sastrawan, tubuh dan pahanya terdapat tujuh—delapan luka kena senjata tajam."

"Parahkah lukanya ?" tanya Thian Hong.

"Lukanya memang parah, cuma luka luar saja, kalau dirawat dengan baik-baik, segera saja akan sembuh kembali," ujar Su Ping.

Dan karena tiada keterangan-keterangan lain yang bisa diperoleh, Thian Hong tidak menanya lebih jauh, ia angkat mangkok obat tadi terus diminumnya.

Sehabis minum obat, Thian Hong tertidur dan keluar ke ringat, petangnya kembali ia minum obat itu lagi semang kok.

Nyata, meski Cho Su Ping itu kelakuannya busuk, tapi ilmu tabibnya ternyata sangat pandai, obatnya ternyata "Cespleng," maka lewat satu hari, kesehatan Thian. Hong sudah pulih sebagian besar dan sudah bisa turun pembaringan.

Lewat sehari lagi, Thian Hong menduga dirinya sudah sanggup menaiki kuda untuk menempuh perjalanan, maka katanya pada Ciu-Ki : "Orang yang dikatakan membawa seruling emas itu adalah aku punya le sipsute, entah mengapa ia bisa minta mondok kerumah buaya darat itu. Dan sesudah

buaya itu dapat kau bunuh, mungkin iapun tiada halangan lagi, cuma aku tetap belum lega, malam ini juga marilah kita menyelidikinya, bagaimana pendapatmu ?"

"Ia adalah kau punya Sipsute (atau capshte) ?" si gadis menegas.

"Ya,* pernah ia datang kerumahmu dahulu, kau sendiripun pernah melihatnya, ialah orang yang pertama-tama disuruh Congthocu kami pergi mencari berita itu," Thian Hong menjelaskan.

"O, kiranya dia itu," ujar Ciu-Ki. "Aku tak tahu kalau dia memiliki sebatang seruling emas, kalau tahu, tentu aku sudah bojong dia kesini untuk merawat lukanya bersama kau, bukankah hal itu sangat baik."

Thian Hong tertawa oleh kepolosan si gadis. Selang sejenak barulah ia berkata lagi: "Dan siapa lagi wanita yang menyaru lelaki itu ? Apakah mungkin Suso ?"

Waktu magrib, Ciu-Ki mengeluarkan sebungkus perak bolehnya 'mendaulat' dari meja dirumah "P" itu dan diberikan pada si nenek, sudah tentu orang tua itu tiada habis-habis-nya mengucapkan terima kasih :

Kemudian gadis itu seret bangun Cho Su Ping, "sreттt..." cepat sekali ia lolos goloknya dan tak ampun lagi sebelah daun kuping tabib celaka itu telah berpisah dengan tuannya.

"Kau telah sembuhkan engkoku ini, maka, jiwamu boleh kuampuni, tapi bila kelak diketahui kau berbuat jahat pula, hm, manusia 'warangan didalam gula' itulah contohmu," demikian Ciu-Ki membentak pula.

"Tidak berani, pasti tidak berani lagi," sahut Cho Su Ping berulang-ulang sambil menangkap luka daun kupingnya. "Tiga bulan lagi kami masih akan kembali kesini, tatkala itu pasti kami akan menjadi tetamu-mu lagi, sinshe," ujar Thian Hong.

Dan kembali Cho Su Ping mengucapkan "tidak berani" berulang-ulang.

"Kau pakai kudanya, marilah kita berangkat," kata Ciu-Ki kemudian pada Thian Hong.

Habis itu, mereka keprak kuda meninggalkan tabib sial itu terus menuju kekota Bun-kong-tin dengan cepat .

Sesudah 4—5 li jauhnya, tiba-tiba Ciu-Ki menanya : "Kenapakah tadi kau bilang tiga bulan lagi kita akan datang kesini lagi ?"

"Aku sengaja mendustai sinshe setan itu, agar dia tak berani bikin susah pada si nenek itu," kata Thian Hong.

Ciu-Ki meng-angguk-angguk paham, tapi belum seberapa jauh, kembali ia bertanya pula : "Kenapa kau selalu begitu licin terhadap orang ? Aku tak suka."

Seketika Thian Hong tak bisa menjawab, sejenak kemudian barulah ia berkata "Nona tidak tahu bahwa hati manusia kangouw keji dan berbahaya, terhadap kawan kita boleh mengutamakan budi dan bayik, tapi terhadap manusia rendah, bila kau baik hati padanya, maka pastilah kau sendiri yang dirugikan."

"Tapi ayahku bilang lebih baik merugikan diri sendiri daripada bikin susah orang," ujar si gadis.

"Ya, itulah kelebihan ayahmu daripada orang lain," sahut

Thian Hong, "sebab itulah bila orang kangouw menyebut Thiat-tan Ciu Tiong Ing loyacu, tidak peduli dia dari kalangan pek-to (kalangan orang baik-baik) atau hek-to (lapisan bawah, orang jahat), baik dia orang pemerintahan maupun lok-lim (golongan bandit), tiada seorangpun yang tidak bilang ia adalah suatu ksatria sejati yang baik budi, kami semua sangat mengaguminya."

"Jika begitu, kenapa kau tak mau belajar seperti ayahku ?" kata si gadis lagi.

"Ciu-loyacu memang pembawaannya jucur dan berbudi, orang seperti aku yang banyak tipu akal aneh-aneh mungkin tak sanggup mencapai seperti dia," sahut Thian Hong.

"Aku justru jemu pada tabiatmu yang suka main tipu akal itu," kata si gadis dengan sengit. "Kata ayahku, asal kau baik-baik terhadap orang, dengan sendirinya orangpun akan baik-baik kepadamu."

Mendengar ini, dalam hati Thian Hong sangat terharu.

"Kenapa ? Kau tak suka pada kata-kataku bukan ? Dan sedang memikirkan akal untuk mempermainkan aku lagi bukan ?" tanya Ciu-Ki.

"Ah, kau selalu curiga orang saja," sahut Thian Hong.

Begitulah sembari berbicara ditengah jalan, mereka menjadi tidak kesepian. Sesudah mengalami peristiwa demikian ini, terhadap si gadis itu Thian Hong sudah tentu sangat berterima kasih, sebaliknya Ciu-Ki juga kuatir karena dirinya ada budi kepada orang, maka orang sengaja suka mengalah padanya, hal ini bikin dia menjadi hati-hati dan sungkan juga.

"Dahulu aku kira kebusukanmu telah merusak sampai ketulang-tulangmu," demikian kata Ciu-Ki. "Siapa tahu"

"Siapa tahu gimana ?" tanya Thian Hong.

"Aku lihat kebusukanmu dulu itu sengaja kau bikin-bikin," sahut si gadis. "Ya, sebab apakah kau selalu suka membikin susah padaku ? Aku ini hanya bikin marah kau saja bila kau lihat, bukan ?"

"Baik-busuknya seseorang seringkali salah diduga dikala mula-mula berkenalan, tadinya darimana aku bisa tahu kau si nona ini sebenarnya berhati sanubari begini baik," sahut Thian

Hong.

"Waktu itu kau anggap aku sombong lagi dengki bukan?" ujar Ciu-Ki tertawa.

Thian Hong tak menjawabnya, melainkan tersenyum saja.

Setibanya di Bun-kong-tin, mereka tambat kuda ditempat yang sepi, lalu mereka mendapatkan rumah kediaman manusia yang disebut "Tong-li-pi-siang" atau warangan didalam gula itu, mereka melompati pagar dan mengintip kedalam.

Dibagian rumah itu Thian Hong dapat menangkap seorang peronda, ia ancam peronda itu agar mengaku dimana ada nya Ie Hi Tong. Saking takutnya, sudah tentu peronda itu tak berani membohong, ia mengaku bahwa sejak hari itu Tong-lakya dibunuh sinshe Cho Su Ping dirumah Pek-bi-kui, lantas se-isi rumah kacau-balau, maka kedua orang yang mondok itupun lantas pergi tiada orang tahu.

"Mari lekas kita susul mereka," ajak Ciu-Ki kemudian pada Thian Hong.

Setelah dua-tiga hari lagi, ditengah jalan Thian Hong melihat tanda-tanda rahasia yang ditinggalkan Tan Keh Lok dan diketahui para kawan akan berkumpul dikota Khay-hong, maka lekas-lekas ia ceritakan itu pada si gadis.

Mendengar semua orang tiada terjadi apa-apa, Ciu-Ki menjadi girang, pada suatu rumah minum segera ia beli tiga kati arak dan minum sepuas-puasnya, besok paginya ia mendesak Thian Hong agar percepat perjalanan mereka.

Sementara itu luka dipundak Thian Hong sudah rapat kembali, kesehatannya pun sudah pulih. Sepanjang jalan mereka mengobrol ketimur dan kebarat, selalu Thian Hong menceritakan hal-hal yang menarik yang terjadi didunia kangouw, iapun menjelaskan dan mengajarkan segala pantangan dan peraturan kalangan kangouw umumnya, karena

semuanya itu serba baru baginya, karuan Ciu-Ki menjadi sangat ketarik.

"Mestinya sejak dulu-dulu kau sudah harus ceritakan kesemua ini kepadaku, tapi dahulu kau selalu ribut mulut saja dengan aku," demikian katanya.

Suatu hari, tibalah mereka sampai dikota Tongkwan, mereka mencari hotel dan katanya hotel "Wat Lay" adalah hotel paling bagus dikota itu, maka menujulah mereka kesana, tapi kamar hotel itu ternyata tinggal sebuah saja, Thian Hong coba memberikan serenceng uang pecah sebagai uang sogok pada si pelayan agar ditambahi satu kamar lagi, namun si pelayan menjadi serba susah, ia tetap bilang kamar lain-lain sudah penuh. "Entah sebutan apakah tuan dengan nona ini?" tanya pelayan itu akhirnya.

"Ia adalah adikku," sahut Thian Hong.

"Kalau kaka-beradik, bersama suatu kamar bukanlah tak apa-apa," ujar pelayan itu.

Ciu-Ki menjadi gusar mendengar itu, kontan ia mendamperat: "Perlu apa kau banyak cerewet "

Namun Thian Hong mendadak menarik bajunya sebelum ia memaki lebih lanjut, maka terpaksa ia menerima baik meski kurang senang. Cuma selama bikin perjalanan bersama ini, Ciu-Ki melihat kelakuan Thian Hong selalu sopan santun padanya, tampaknya memang benar-benar seorang laki-laki sejati, namun bila kini tiba-tiba harus tinggal bersama satu kamar, mau-tak-mau ia merasa kikuk juga, ia malu dan ragu-ragu. Tapi dihadapan si pelayan hotel itu terpaksa ia bungkam saja.

Sesudah berada didalam kamar, segera Thian Hong memalang pintu, pemuda ini memberi tanda agar kawannya jangan berisik. "Tadi kau melihat itu keparat dari Tin Wan

piauwkiok tidak?" tanyanya kemudian lirik.

"Apa? Kau maksudkan binatang yang membawa orang menangkap Bun-suya dan mengakibatkan kematian adikku itu?" tanya Ciu-Ki terkejut.

"Ya, sekilas tadi aku melihatnya, cuma kurang jelas entah benar tidak, aku kuatir dilihat mereka, maka lekas-lekas tarik kau masuk sini, biarlah sebentar kita pergi menyelidikinya," ujar Thian Hong.

Dalam pada itu pelayan datang membawakan teh dan menanya sekalian tetamunya ingin dahar apa, sesudah Thian Hong memesan seperlunya, lalu ia tanya: "Apakah tuan-tuan dari Tin Wan piauwkiok di Pakkhia itupun menginap disini?"

"Ya, benar," sahut si pelayan. "Mereka selalu menjadi lengganan kami bila lewat di Tongkwan sini."

Dan sesudah pelayan itu berlalu, kemudian Thian Hong berkata pada Ciu-Ki: "Menurut cerita Suso dan capshte, katanya manusia Tong Siu-ho ini adalah biangkeladinya segala kejahatan yang sudah terjadi, maka malam ini juga biar kita bereskan dia dulu untuk membalaskan sakit hati adikmu dan Bun-suko."

Apabila ingat atas kematian adiknya yang menyedihkan itu serta terbakarnya Thiat-tan-chung, sungguh darah Ciu-Ki menjadi naik, kalau bukan Thian Hong menahan sebisanya, mungkin sejak tadi gadis itu sudah menerjang keluar untuk mencari musuh itu.

"Sudahlah, kau mengaso dulu buat kumpulkan semangat, sebenar tengah malam masih belum terlambat kita kerjakan," demikian kata Thian Hong.

Terpaksa Ciu-Ki bersabar sebisanya, tapi belum sampai tengah malam, benar-benar ia tak tahan pula, ia cabut goloknya terus mengajak: "Ayolah, kita mulai !"

Segera Thian Hong membuka! jendela dan melompat keluar, menyusul barulah si gadis.

"Hati-hati, jumlah mereka banyak, mungkin ada jagoan tinggi pula, mari kita menyelidikinya dulu, kita cari akal untuk memancing keluar keparat she Tong itu agar lebih mudah turun tangan," demikian kata Thian Hong.

Ciu-Ki mengangguk setuju. Lalu mereka melayang keatas rumah, mereka melihat disuatu kamar sebelah timur sana masih ada sinar pelita, Thian Hong memberi tanda, mereka berdua melompat turun ketanah dan dari dua jurusan mendekati kamar itu. Ciu-Ki mendapatkan suatu lobang kecil dijendela kamar itu terus pasang mata meng intip kedalam.

Selagi Thian Hong dengan senjata terhunus berdiri di belakang si gadis untuk menjaga, tiba-tiba dilihatnya gadis itu menegak kembali, habis itu sebelah kakinya mendadak melayang hendak menendang kearah jendela.

Karuan Thian Hong terkejut, lekas-lekas ia melangkah maju menghadang didepan si gadis. Sementara itu kaki Ciu-Ki sudah ditendangkan, tapi baru saja melayang sampai didepan dada si pemuda, tersipu-sipua tarik kembali kakinya, dan karena gerak kakinya itu terlalu keras hingga tenaganya seketika, susah direm, tak tertahan ia terhuyung-huyung mundur beberapa tindak.

Segera juga Thian Hong sudah melompat kedekat si gadis dan menanya dengan suara tertahan: "Ada apakah?"

"Lekas turun tangan, ibuku kena diringkus mereka didalam," sahut Ciu-Ki.

"Ha?" kaget luar biasa Thian Hong oleh keterangan itu.

"Mari lekas kita kembali kamar untuk berunding." — Habis ini, ia tarik gadis itu kekamar mereka.

Setiba didalam kamar, Ciu-Ki sudah tak sabar lagi.

"Berunding apa lagi kau inginkan? Ibuku telah tertawaan keparat-keparat itu, mengerti?"

"Sabar dulu, nona, aku tanggung akan menolong ibumu keluar," kata Thian Hong. "Ada berapa orangkah mereka?"

"Kira-kira enam-tujuh orang," sahut si gadis.

Thian Hong termenung sejenak, agaknya ragu-ragu.

"Takut apa? Kau tak berani pergi, biar aku pergi sendirian," ujar Ciu-Ki.

"Bukannya takut," kata Thian Hong.. "Tapi aku sedang mencari akal, harus menolong ibumu, tapi juga harus membunuh keparat she Tong itu, keduanya harus sekaligus kita lakukan berbareng."

"Tolong ibu dulu, keparat itu dapat dibunuh tidak itu urusan belakang," kata si gadis.

Dan pada saat itu juga, tiba-tiba diluar pintu terdengar suara orang berjalan, lekas-lekas Thian Hong menggoyangi tangan agar si gadis diam, maka terdengar seorang berjalan lewat didepan kamar sambil mulutnya tiada hentinya mengomel, katanya: "Huh, tengah malam buta, tidak mau sekarat, tapi masih ingin minum apa segala? Bikin orang lain tak enak tidur. Huh, biar budha memberkati kawanan po-pio (juru kawal) di tengah jalan ketemuan begal !"

Mendengar lagu suara orang, tahulah Thian Hong pasti itulah si pelayan yang dibangunkan kawanan piauthau itu agar mengambilkan arak, maka telah mendongkol dan mengomel. panjang-pendek.

Tiba-tiba tergerak pikiran Thian Hong, katanya pada Ciu-Ki: "Bukankah dua bungkus obat si tabib she Cho itu masih ada padamu? Sebungkus diantaranya ia bilang bisa bikin orang tak sadarkan diri bila meminumnya, nah, bungkus itu lekas kau berikan padaku."

Si gadis tak mengarti apa tujuan orang, tapi bungkus obat itu dikeluarkannya juga. "Untuk apa?" tanyanya.

Namun Thian Hong tak menjawab, hanya tangan orang ia tarik dan diajak melompat keluar kamar lagi.

Setibanya diserambi dapur, pemuda itu membisiki pula: "Mendekam disini, diam-diam, jangan bergerak."

Ciu-Ki menjadi heran, pikirannya penuh tanda tanya, ia tak tahu perbuatan apa lagi yang hendak dilakukan pemuda itu.

Setelah menunggu tak lama dan tak terdengar sesuatu suara, selagi ia hendak menanya, tiba-tiba terlihat sinar pelita berkelip-kelip, pelayan tadi telah muncul lagi sembari membawa sebuah nampan dan tangan lain memegang cektay (tancapan lilin).

Diam-diam Thian Hong siapkan sebutir batu kecil, setelah dekat cepat sekali ia menimpuk dan dengan jitu api lilin itu mendadak sirap. Karuan pelayan itu menjadi kaget, namun mulutnya masih mengomel: "Benar-benar ada setan, baik-baik saja tiada angin sedikitpun, tapi lilin bisa sirap sendirinya!" — Lalu ia taruk nenampian ditanah dan membalik pergi buat menyulut lilin lagi.

Menunggu sesudah orang menghilang, cepat Thian Hong melompat keluar, ia lihat diatas nampan itu ada dua poci arak, lekas-lekas ia bagi bungkus obat itu menjadi dua dan dituang kedalam poci arak itu.

"Mari sekarang kita pergi keluar kamar mereka," ajak nya kemudian pada si gadis.

Dan sebentar saja kembali mereka berdua sudah mendekam pula dibawah jendela kamar para piauwsu itu. Ketika Thian Hong mengintip kedalam, betul juga dilihatnya ada seorang wanita setengah umur dengan kedua tangannya di ikat dibelakang dan berduduk ditanah. Sebaliknya ada beberapa

lelaki sedang berduduk didalam kamar itu sambil mengobrol ketimur dan kebarat. Ia kenal seorang diantaranya ialah Tiat-Pi-peh Han Bun Tiong yang pernah ditawan-ciang cin itu dan satu lagi adalah Ci Cing Lun, dan seorang lagi ialah Tong Siu-ho yang pernah dilihatnya di Thiat-tan-chung dahulu. Sedang tiga orang selebihnya ia tak kenal.

Sementara itu didengarnya Tong Siu-ho itu lagi membual, katanya: "Ha, orang selalu bilang Thiat-tan-chung begitu kuat laksana tembok besi dan dinding tembaga, siapa tahu cukup Locu (sebutan diri sendiri secara congkak) segebung api saja sudah membikinnya ludes !"

Kata-kata itu dapat didengar Ciu-Ki dengan jelas, ternyata orang yang membakar perkampungannya memang benar ada manusia she Tong ini.

Dalam pada itu Han Bun Tiong tertampak bermuka muram dan tak bersemangat, ia telah berkata: "Lau Tong, hendaklah jangan kau meniup-niup ngawur, Ciu Tiong Ing itu aku telah bertemu ditengah jalan, kalau kita, sebanyak ini maju sekaligus belum pasti sanggup melawannya. Kelak apabila sampai ia mencari kepiauwikiok, tentunya baru kau tahu rasa !"

"Haha, kita selalu dibintangi rejeki, lihat saja, justru sekarang isteri orang she Ciu itu telah datang sendiri pada kita, dengan adanya orang jaminan ini, masakan ia berani berbuat apa-apa terhadap kita ?" demikian jawab Tong Siu-ho.

Sampai disini, si pelayan telah masuk membawakan nenampam tadi yang berisi arak dan daharan. Segera saja para piauwsu itu makan-minum besar, sebaliknya Han Bun Tiong kelihatan muram durja, tiada hentinya Tong Siu-ho membujuknya minum, katanya : "Ah, Han-toako, seorang gagah susah juga melawan orang banyak, kau terjungkal ditangan mereka, kenapa kau pikirkan terus? Kelak kita pun bisa mengundang kawan yang banyak untuk menghadapi Hong

Hwa Hwe mereka seorang lawan seorang untuk menentukan unggul dan asor."

"Kalau orang lain satu lawan satu, tapi kau, Lau Tong, kau melawan siapa ?" tiba-tiba seorang piauwsu diantaranya menyela.

"Tentu saja aku mencari isteri-gadis mereka."

Tapi belum selesai perkataan Tong Siu-ho ini, mendadak ia roboh terguling dipembaringannya.

Karuan semua orang terkejut, lekas-lekas kawannya mendekati hendak membangunkannya, siapa tahu tiba-tiba merekapun merasa tangan lemas dan kaki linu, kesemuanya tak bisa berkulit pula.

Melihat sudah berhasil, Thian Hong menyongkel daun jendela dengan goloknya dan melompat masuk kedalam, cepat saja Ciu-Ki pun menyusul melompat masuk, segera pula ia berseru : "O, mak !" Dan hanya kata-kata itu saja yang sanggup diucapkannya, karena air mata sudah bercucuran, lekas-lekas iapun menabas putus tali pengikat ibunya itu.

Ketika mendadak melihat puteri kesayangannya, sesaat Ciu-toanaynay hanya ternganga tak sanggup buka suara, ia sangka dirinya dialam mimpi saja.

Dilain pihak Thian Hong sudah lantas seret bangun Tong Siu-ho, tanpa berkata lagi ia tubleskan goloknya keperut manusia itu dan seketika beres nyawanya. Manusia yang hidupnya selalu berbuat jahat dan entah sudah berapa banyak orang yang menjadi korbannya, harini jiwanya melayang ditangannya 'Bu-cu-kat' Ji Thian Hong, dapatlah hal itu dikata sesuai ganjarannya.

Dalam pada itu Ciu-Ki menghunus goloknya hendak membunuh lagi piauwsu-piauwsu yang lain, namun keburu dicegah Thian Hong, kata pemuda ini : "Dosa mereka masih

belum dihukum mati, biarlah ampuni mereka saja .!"

Ciu-Ki mengangguk menurut, dan menarik kembali senjatanya.

Melihat itu, Ciu-toanaynay menjadi heran, ia cukup kenal watak puterinya itu, kecuali kata-kata sang ayah yang kadang masih diturutnya, tapi kata-kata orang lain tiada lagi yang bisa menguasainya, apa yang hendak dilakukannya lantas dilakukan. Siapa duga terhadap kata-kata Thian Hong ternyata ia bisa begitu penurut, sungguh hal ini agak luar biasa.

Kemudian Thian Hong menggeledahi piauwsu-piauwsu itu dan dapat diketemukannya beberapa pucuk surat, karena tak sempat buat membacanya, ia lantas masukkan dulu kebajunya. "Mari lekas kita kembali kamar buat bebenah terus berangkat," ajaknya lantas.

Segera mereka bertiga melompat keluar kembali kamar sendiri, Thian Hong ringkaskan buntalannya dan tinggalkan serenceng uang perak sebagai biaya penginapan, lalu ia pergi kebelakang menuntun keluar tiga ekor kuda, segera pula mereka kabur kearah timur.

Melihat puterinya bikin perjalanan bersama Thian Hong, pula tinggal bersama sekamar, rasa curiga Ciu-toanaynay

Semakin menjadi-jadi, dasar wataknya memang keras, maka kontan saja ia menanya sang puteri: "Dimanakah ayahmu? Siapakah tuan ini ? Kenapa kau berada bersama dia ? Kau bertengkar lagi dengan ayahmu bukan ?"

"Kau sendirilah yang tinggal pergi karena bertengkar dengan ayah," sahut Ciu-Ki mendadak. "Mak, tentang ini maukah kau bertanya nanti saja ?"

Tapi kedua ibu dan anak ini beradat keras semua, maka bicara punya bicara mereka lantas seperti mau bertengkar. Lekas-lekas Thian Hong datang memisah.

"Hm, semuanya gara-gara kau, dan kau masih akan bilang apa ?" demikian omel si gadis.

Mendengar itu, aneh, perasaan Thian Hong terasa. nikmat sekali, maka ia tersenyum dan menyingkir lagi, Sedang ibu dan anak itu masih sama-sama bersengut, masing-masing sedang memikirkan urusan sendiri.

Malamnya mereka mondok dirumah seorang petani, ibu dan anak itu tidur bersama, disitulah baru Ciu-Ki menceritakan pengalamannya, tapi karena tak pandai bicara, sedang sang ibu kesusu ingin tahu segalanya sampai achir, maka sebentar mereka menangis dan lain saat sudah tertawa lagi, yang satu ngambek tak mau bicara, yang lain mengomeli sang puteri tak dengar kata. Begitulah mereka ribut setengah malaman barulah mereka mengetahui sekedar keadaan masing-masing sejak berpisah.

Kiranya Ciu-toanaynay terlalu pedih akan kematian putera kecilnya yang tewas dibawah tangan ayah sendiri itu, dalam gusarnya ia telah tinggalkan rumah, mula-mula ia pergi Ko-lan menumpang pada seorang pamilinya she Kho, tapi justru tuan rumahnya lagi bikin perjalanan jauh, nyonya rumah meski melayaninya dengan segala kehormatan, namun sebab hatinya yang murung itu, sesudah tinggal beberapa hari ia menjadi tak betah, ia tinggalkan sepucuk surat dan berangkat pergi dengan kudanya.

Hari itu iapun sampai di Tongkwan dan dapat dilihatnya panji Tin Wan piauwikiok dihotel Wat-lay itu, ia menjadi ingat kata-kata murid suaminya, yaitu Beng Kian Hiong, bahwa biangkeladi yang menyebabkan kematian putera kesayangannya itu adalah piauthau dari Tin Wan piauwikiok yang bernama Tong Siu-ho. Maka malam-malam dengan membawa senjata ia memasuki hotel itu hendak mencari musuh besar itu.

Dan kebetulan sekali dilihatnya Tong Siu-ho berada didalam, tanpa pikir lagi Ciu-toanaynay menerobos masuk hendak membalas dendam, namun jumlah orang piauwikiok sangat banyak, pula Tiat-Pi-peh-jiu Han Bun Tiong terhitung jagoan tinggi, maka akhirnya ia kena tertawan. Ia sudah pikir dalam keadaan sebatangkara itu, pasti nasibnya sekali ini tak terluput dari kematian. Siapa duga justru datang puteri kesayangannya untuk membebaskannya dari marabahaya.

Apabila kemudian Ciu-Ki menceritakan cara menolong sang ibu dan menuntut balas, kesemuanya adalah tipu akal nya Ji Thian Hong, maka Ciu-toanaynay merasa sangat berterima kasih kepada pemuda itu.

Besok paginya dalam perjalanan Ciu-toanaynay telah menanyai asal-usul Ji Thian Hong dengan teliti.

"Waktu aku berumur 12, seluruh keluargaku sudah habis dicelakai pemerintah, hanya aku sendiri yang berhasil lolos," demikian Thian Hong menurut.

"Kenapa pemerintah mencelakai kau ?" tanya Ciu-toanaynay.

"Karena putera pembesar itu penujui enciku dan hendak mengambilnya sebagai gundik," kata Thian Hong. "Padahal enciku sejak lama sudah bertunangan, dengan sendrinya ayahku tak boleh. Karena itu ayahku lantas dipitenah pembesar itu berkomplotan dengan perampok, lalu ayah, ibu dan kaka laki-laki telah dipenjarakan serhua. Kemudian enciku di beritahu jika suka menurut lamaran si pembesar itu, lantas ayah akan dibebaskan. Cihu (suami enci) dengan berani mencoba membunuh pembesar itu, tapi malah dipukul mati opas-opas, mendengar kabar itu lantas enciku mencebur ke sungai membunuh diri."

"Apa kau tak balaskan sakit hati orang tuamu itu?" Ciu-Ki menyela dengan marahnya.

"Memang setelah besar dan belajar silat, aku pulang untuk lakukan pembalasan, tapi musuhku sudah naik pangkat dan dipindah kelain tempat. Bertahun-tahun kuselidiki dia, tapi, Siapakah kini belum memperoleh hasil apa-apa."

"Siapakah nama musuhmu itu?" tanya Ciu-Ki.

"Yang kuketahui, dia itu orang she Pui. Namanya siapa, sayang aku kurang jelas. Mukanya sebelah kiri terdapat tai lalat. Kalau bertemu dapat kukenalinya," demikian Thian Hong akhirnya.

Maju setindak lagi, Ciu-naynay tanyakan adakah pemuda itu sudah beristeri.

"Bah, ia orangnya terlalu licin, tentu takkan ada siocia yang menyukainya," kata Ciu-Ki dengan tertawa.

"Seorang siocia tak pantas omong begitu!" Ciu-naynay mendamprat gadisnya.

"Mak, kau tanya begitu pelit, apa mau mencarikkannya jodoh baginya?" si nona malah tetap menggodanya. "Entah siocia yang mana, eh, mungkin adik dari keluarga Kho itu bukan?"

Malamnya sewaktu dihotel, Ciu-naynay kembali mengata-ngatai puterinya.

"Kau seorang gadis berjalan dan tinggal sekamar dengan seorang pemuda, siapa sih yang mau kawin dengan kau," demikian orang tua itu.

"Dia luka, apa salahnya kutolong! Sekalipun ia orang yang licin, tapi selama itu ia berlaku aturan padaku," jawab Ciu-Ki marah-marah.

"Hal itu hanya kau dan dia yang tahu. Aku dan ayahmu dapat mempercayai, tapi apakah orang luar bisa menerima begitu saja? Kecuali seumur hidup kau tak menikah, itu lain perkara. Karena tak ada calon suami yang mempercayai

keteranganmu itu. Memang begitulah susahnyanya menjadi wanita seperti kita ini," panjang lebar Ciu-naynay mengatainya dengan pedas.

"Kalau begitu, biarlah aku tak kawin selamanya!" si kepala keras membantahnya.

Kembali ibu dan anak itu bertengkar dengan suara keras.

"Sudahlah jangan ribut-ribut, ia tidur dikamar sebelah, nanti kan malu," Ciu-naynay coba meredakan.

"Takut apa, aku toch tidak berbuat hal-hal yang tidak pantas, biarkan dia dengar!" teriak si gadis malah.

Ketika mereka bangun pada keesokan harinya, pelayan masuk membawa sepucuk surat, katanya dari tamu orang she Ji yang tidur dikamar sebelah, untuk Ciu-naynay. Ketika Ciu-Ki tanya dimana orang itu, pelayan menerangkan bahwa tadi pagia sekali dia sudah berangkat dengan naik kuda.

"Mengapa tak kau bangunkan kami!" bentak Ciu-Ki seraya menarik leher baju si pelayan itu.

"Ji-ya itu mengatakan tak perlu, dan surat ini sebagai gantinya," kata si pelayan.

Ciu-Ki lepaskan cekikannya, terus merebut surat itu untuk dibacanya. Surat itu ternyata pernyataan terima kasih dari Thian Hong atas pertolongan Ciu-Ki. Dan karena sudah dekat dengan kota Khay Hong, maka dia terpaksa akan berjalan dulu. Dan sekali lagi dia takkan melupakan budi kebaikan si nona.

Habis membaca, Ciu-Ki tertegun. Surat dilempar, ia terus masuk kedalam pembaringannya lagi. Ibunya suruh ia makan dan akan diajak berangkat, si nona tetap tak menghiraukan nya.

"Nona besar, kita bukan di Thiat-tan-chung, mengapa masih bertingkah!" bujuk sang ibu. Ciu-Ki tetap membisu.

"Kau salahkan dia yang sudah berangkat tanpa

memberitahukan kita, bukan?" desak sang ibu lagi.

"Dia berbuat begitu untuk kebbaikanku, mengapa kuharus menyesalinya," jawab Ciu-Ki dengan aseran.

"Habis mengapa kau mengambek?" tanya ibunya.

"Semalam dia tentu mendengar pembicaraan kita, karena nya untuk menjaga nama baik kita dari celahan orang, dia telah berangkat dulu. Aku kawin atau tidak, perduli apa dengan orang-orang luar!" teriak Ciu-Ki seraya duduk diatas pembaringannya.

Sebenarnya Ciu-naynay memanjakan puterinya itu. Melihat anaknya mengucurkan air mata, kasihan juga ia. Sebagai seorang ibu, tahulah ia perasaan apa yang dikandung puterinya itu terhadap Thian Hong. Sekalipun mulut tak mengatakan, tapi air matanya cukup berbicara.

"Kini anaku hanya tinggal kau seorang. Aku tahu perasaanmu. Nanti sampai di Khay Hong, biarlah ayahmu yang memutuskan, tentu diapun tak berkeberatan kau bisa terangkap jodoh dengan Ji-ya itu. Jangan kuatir, serahkan saja pada ibumu ini," demikian Ciu-naynay membisikinya.

"Siapa yang minta dijodohkan dia? Apa yang kukuatir kan? Lain kali biar ada orang kelabakan mati dihadapanku, tak nanti aku sudi menolongnya!" seru Ciu-Ki dengan aseran.

Kiranya malam itu dihotel sebenarnya Thian Hong tengah memeriksa surat-surat yang diambilnya dari piauwsu-piauwsu Tin Wan piauwkiok. Kiranya surat itu dari pemimpin Tin Wan piauwkiok, Ong Wi Yang, kepada Han Bun Tiong, dan menyuruh yang tersebut belakangan ini untuk lekas-lekas datang ke Pak Khia berhubung akan ditugaskan mengantar barang-barang berharga ke Kanglam. Juga diterangkan, bahwa ada kiriman uang sepuluh laksa tail perak yang disuruh antarkan pada induk tentara pemerintah yang sedang melawat

perang keperbatasan barat. Barang itupun dipercayakan pada Tin Wan piauwikiok, karenanya piauwikiok harus memperkuat pengawalnya dengan beberapa orang yang berkepandaian tinggi.

Thian Hong menganggap surat itu tak begitu penting. Dan pada saat itulah tiba-tiba ia dengar lagi Ciu-Ki ribut-ribut dengan ibunya dan beberapa kali menyebut namanya. Setelah didengarnya jelas, ia merasa tak enak dihati. Karena menolong dirinya, jangan-jangan Ciu-Ki akan dibuat buah tutur orang. Maka ia ambil putusan untuk berangkat sendiri lebih dahulu.

Setibanya diperbatasan propinsi Holam, rakyat didaerah sungai Hoangho sama menderita diserang banjir. Diam-diam Thian Hong mengutuk pembesar-pembesar negeri yang hanya mementingkan diri dan mengabaikan usaha-usaha menolong rakyat. Dalam hatinya, ia berjanji, bilamana gerakan Hong Hwa Hwe berhasil memegang tampuk pemerintahan, tentu akan dikerahkannya usaha untuk mengurangi keganasan sungai itu.

Mengikuti tanda-tanda Hong Hwa Hwe dikota Khay Hong, akhirnya Thian Hong berhasil mendapatkan kawan-kawan seperjuangan ditempat kediaman Bwee Liang Bing, seorang pendekar dan anggauta Hong Hwa Hwe Demikianlah malam itu tuan rumah mengadakan pesta, dimana semua (halaman.....robek).....

....Wi Jun Hwa dan Sim..... (halaman.....robek)

....Ciok Siang Ing masih belum.... (halaman.....robek)

....surat kedaerah Hwe di Sinkiang.... (halaman.....robek)

....masih menyirepi tempat dimana Bun Tha.... (halaman....robek). Cio Su Kin disuruh Tan Keh Lok untuk meninjau keadaan sungai Hoangho.

Thian Hong tak mau sebut-sebut perihal Ciu-naynay dan

Ciu-Ki kepada Ciu Tiong Ing, karena dipikirkannya, dalam dua hari lagi mereka sudah akan datang. Tapi ia terangkan tentang dirinya Hi Tong yang menderita luka parah dengan berkawan seorang gadis yang menyaru jadi laki-laki. Katanya: "Bermula kukira kalau suso (Lou Ping), tapi ternyata suso berada disini."

Tapi semua orang pun tak dapat menebak, siapakah nona kawan Hi Tong itu.

Pada hari kedua diwaktu pagi, Ciu-Ki tampak datang ke rumah keluarga Bwe itu. Kembali orang-orang Hong Hwa Hwe merasa girang, terutama Ciu Tiong Ing. Setelah sama mengasoh, Ciu-Ki menghampiri Thian Hong dan berkata dengan bisik-bisik: "Kemarilah, aku perlu bicara padamu!"

Thian Hong merasa bahwa nona galak itu tentu akan memaki-makinya karena berani berangkat dulu.

"Biar ia maki apa saja, aku akan tetap tak mau membantahnya," demikian pikirnya.

Dengan ketetapan begitu, ia ikut sang nona menuju kebelakang.

"Ibuku tak mau ikut kemari, kau carikanlah akal bagaimana!" pinta si gadis tiba-tiba.

Thian Hong lega tak terhinnga karena orang ternyata bukan hendak mendamperatnya, maka katanya: "Mintalah supaya ayahmu suka menemuinya."

"Ibu pun tak mau menyumpainya. Ibu marah besar pada nya," kata Ciu-Ki.

Thian Hong termenung sejenak, lalu serunya girang: "Baiklah; aku ada akal."

Lalu ia-membisiki beberapa patah kata pada si nona, siapa segera bertanya: "Apa bisa?" (.....robek)

....pergilah kesana dulu," kata... (.....robek)

...pat ibunya, Thian Hong kem.... (.....robek)

....sekalian saudara angkatnya. Dalam p....(.....robek)

.....dekati Ciu Tiong Ing dan berkata pelan-pelan :

"Ciu-loyacu, didekat gereja Thiat Ta Si sini katanya ada sebuah rumah minum yang kesohor dengan araknya. Karena sudah sampai disini, sebaiknya kita coba-coba buktikan."

"Baik, aku yang menjadi tuan rumah. Ayo, sekalian saudara, kita minum kesana," seru Tiong Ing dengan gembira.

"Dalam kota ini banyak sekali orang-orang pemerintah, kalau kita beramai-ramai pergi tentu kurang leluasa. Biarkan cong-thocu dan aku saja yang menemani, bagaimana?" kata Thian Hong.

Begitulah setelah sama setuju, mereka bertiga menuju ke Thiat Ta Si.

Rumah minum "Siu Tiok Wan" itu ternyata memang baik sekali tempatnya. Perabotnya semua rapi bersih. Thian Hong memilih tempat yang disenanginya. Sambil minum arak dan dahar ikan, mereka asyik bercerita tentang kisah Sin Ling kongcu dijamin cian-kok yang mengadakan perjamuan untuk melaksanakan gerakan besar.

Tan Keh Lok dengan mengeluh napas berkata: "Kegagahan Sin Ling kongcu itu, kini bagaikan arak yang turun kedalam tenggorokan kita. Sekalipun wujudnya tak tampak lagi, tapi masih tetap terasa menggetarkan tubuh kita.

Karena pengaruh arak, Keh Lok tampak bersemangat sekali ketika dia menuturkan semangat cinta negeri dari sin Ling kongcu tersebut. Setelah mengeringkan lagi beberapa cawan maka Thian Hong mengangkat cawannya untuk memberi selamat pada Tiong Ing yang sudah bisa berkumpul lagi dengan puterinya. Tiong Ing hanya menghela napas saja. Kata Thian Hong, "Ciu Lojacu berduka, apakah karena Thiat-tan-

chung telah terbakar musnah bukan?"

"Harta benda adalah barang sampiran, mengapa Thiat-tan-chung mesti kudukakan?" sahut si orang tua.

"Kalau begitu tentu terkenang akan kongcu yang telah tiada itu?" tanya Thian Hong lagi.

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 13

LANTAS Ciu-Ki perintahkan pelayan memindah minumannya kesitu. Kepada ayahnya ia menceritakan, bahwa karena ingin mencicipi arak terkenal dari rumah minum itu, ia berkeras ajak mamahnya kesitu dan kebetulan duduk disebelah dari ayahnya ini. Begitulah ketiga orang itu berkumpul lagi dan minum-minum dengan gembira sekali, dalam kegembiraan, Ciu-Ki obrol omongannya, ia ceritakan bagaimana ia dapat membunuh Tong Siu-ho untuk balaskan sakit hati adiknya.

Thian Hong memberi isyarat supaya nona itu jangan teruskan penuturannya, tapi agaknya Ciu-Ki terlalu gembira, maka katanya pula :

"Memang dia banyak akal, sehingga piauwsu-piauwsu telah dapat dibikin roboh dan kita berhasil menolong mamah dan mem binasakan orang she Tong itu."

Segera Keh Lok dan Tiong Ing memberi selamat pada Thian Hong dengan secawan arak.

"Memang, enghiong itu dimulihkan sejak kecil mula. Laote telah menolong isteri dan membalaskan sakit hati anakku, lohu sangat berterima kasih," kata Tiong Ing.

"Ah, loyacu terlalu merendah saja, ini semua adalah jasa nona Ciu," tersipu-sipu Thian Hong membalas pernyataan

hormat itu.

"Tapi, eh, bagaimana jiwa bisa saling berjumpa ditengah jalan itu.?" tanya Keh Lok tiba-tiba .

Thian Hong hanya berkemak-kemik tak dapat mengatakan jelas. Sedang Ciu-Ki mengeluh dalam hati, karena dengan begitu akan terbongkarlah rahasianya selama itu dengan si anak muda. Tanpa terasa wajahnya bersemu merah dan ditundukkan kepalanya, karena kikuknya itu, tanpa disengaja dia telah menyampok jatuh sumpit dan cawan araknya hingga berantangan ketanah, hancur berkeping-keping. Untuk itu, ia makin malu-malu.

Keadaan itu tak lolos dari pengawasan Tan Keh Lok. Dia percaya bahwa antara kedua anak muda itu tentu ada "apa-apa"nya. Diperhatikannya juga bagaimana pada setiap kali mengatakan Thian Hong, nona itu tentu menyebutnya "dia" tanpa memanggil namanya. Delapan dari sepuluh bagian, tahulah ketua Hong Hwa Hwe itu apa yang telah terjadi antara kedua anak muda itu.

Sekembalinya kerumah keluarga Bwe, Keh Lok panggil Thian Hong dan katanya : "Chit-ko, kau lihat nona Ciu itu bagaimana orangnya ?".

Pikiran Thian Hong cepat dapat menangkap maksud ketuanya itu, lalu sahutnya : "Congthocu, apa yang nona itu katakan dirumah arak tadi janganlah kau uwarkan pada lain orang. Dia berhati jujur dan terus terang. Tapi janganlah hal itu sampai terdengar lain orang, karena jangan-jangan nanti urusan bisa jadi runyam dan akibatnya kita menodai nama baik Ciu-lunghiong."

"Akupun berpendapat bahwa nona Ciu itu perangnya baik. Bagaimana Chit-ko rasa kalau aku berlaku sebagai.. comblangnya ?" tanya Keh Lok.

Dengar ucapan itu, meloncatlah Thian Hong seperti di sengat. "Jangan, jangan sekali-kali hal ini disinggung-singgung. Orang sebagai aku, mana sembabat dijodohkan padanya?" ujarnya cepat.

"Kau tak boleh merendah begitu, Chit-ko. Kau adalah Bu Cu-kat, 'bun-bu-siang-cwan' (serba dapat). Namamu telah menggetarkan dunia kangouw. Juga Ciu-lunghiong menaruh perindahan padamu," kata Keh Lok pula.

Thian Hong kelihatan mendelong beberapa saat.

"Bagaimana?" Keh Lok mengulangi pertanyaannya tadi.

"Kau tak mengerti, Congthocu. Ia tak menyukai aku," sahut Thian Hong kemudian.

"Bagaimana kau tahu?" tanya Keh Lok.

"Mulutnya sendiri yang mengatakan begitu. Ia benci pada adat kelakuanku yang dikatakan sangat licin itu. Bermula memang kami selalu bertengkar selama dalam perjalanan itu," tutur Thian Hong.

Keh Lok tertawa terbahak-bahak mendengar itu. "Tapi, kau kan mau artinya?" ia menegaskan.

"Congthocu, janganlah memperolok-olok aku. Kita baiknya jangan cari perkara," kata Thian- Hong.

Selagi mereka tengah bercakap-cakap begitu, datang pelayan keluarga Bwe yang mengatakan, bahwa Ciu Tiong Ing meminta supaya Tan Keh Lok suka datang kekamarnya. Dengan tertawa, Keh Lok segera tinggalkan Thian Hong. Begitu melihat ketua Hong Hwa Hwe ini datang, Ciu-naynay dan puterinya lantas menyingkir.

"Aku ada suatu urusan yang terpaksa membikin repot pada Tan tangkeh untuk memutuskannya," demikian Tiong Ing mulai membuka omongan setelah menyilahkan Tan Keh

"Jadi aku supaya masuk keluarga she Ciu?" tanya Thian Hong.

"Bukan, hanya apabila kelak kau mendapat putera, maka yang pertama harus memakai she Ciu, yang kedua dan selanjutnya barulah pakai she Ji. Orang kuno mengatakan, bahwa tidak punya turunan itu, adalah berdosa. Dengan demikian .bukankah kita membalas budi Ciu lunghiong?" kata Keh Lok.

Merasa berhutang budi pada si nona, Thian Hong suka meluluskannya Keh Lok lalu mengajaknya kekamar Tiong Ing, disini Tan Keh Lok minta bicara sendiri dengan Ciu-naynay dan menyampaikan hal itu. Ciu-naynay sangat girang, sedang Tiong Ingpun wajahnya berseri-seri sambil menghaturkan terima kasih kepada ketua Hong Hwa Hwe itu.

Thian Hong berlutut untuk menjalankan peradatan, tapi Tiong Ing buru-buru mengangkatnya bangun, katanya: "Kita ber kelana selalu, tak membawa barang pertanda apa-apa, sebagai gantinya kuturunkan saja ilmu Thiat-tan-hoat itu padamu, kau rasa bagaimana Ji-ya?"

"Ai, kau ini benar-benar sudah pikun, mengapa masih menyebutnya Ji-ya?" tegor isterinya.

Tiong Ing hanya balas tertawa.

Thian Hong sama sekali tak bermimpi kalau pada hari itu dia mendapat keberuntungan yang berlimpah-limpah begihu. Dia mendapat seorang isteri yang cantik, dan mendapat warisan dari ilmu senjata yang begitu kesohor. Buru-buru dia berlutut menghaturkan terima kasih. Dan sejak itu mereka saling membicarakan anak dan ayah.

Setelah warta itu sampai kepada semua orang, mereka berbondong-bondong menghaturkan selamat. Malamnya, Bwe Liang Bing mengadakan pesta besar untuk merajakannya. Tapi

Ciu-Ki bersembunyi, sekalipun Lou Ping memaksanya, tetapi si nona tak mau keluar dalam perjamuan.

Tengah mereka bergembira ria minum arak, tiba-tiba Ciok Siang Ing muncul.

"Congthocu, suratmu telah diterima dan inilah balasan dari Bok To Lun lunghiong." demikian lapornya.

Selagi Keh Lok menyilahkan Siang Ing untuk minum arak, tiba-tiba Cio Su Kinpun datang dengan berteriak: "Sungai Hoangho bobol !"

Mendengar itu semua orang sama menanyakan.

"Dari Beng cin sampai ke Tong Wat Shia, ada tujuh atau delapan tempat yang bobol. Di beberapa tempat, air telah membenam jalan," Su Kin menerangkan.

Semua yang mendengarnya, sama berduka. Apalagi Siang-si Siang-hiap belum datang, dan entah bagaimana nasibnya Bun Thay Lay.

"Saudara-saudara," kata Keh Lok kemudian, "karena sudah be-berapa hart Siang-si Siang-hiap tak datang, kurasa ada apa-apa dalani perjalanan. Harap saudara-saudara mengemukakan usul bagaimana baiknya?"

"Kita tak boleh hanya terus menunggu disini saja. Lebih baik kita menyusul ke Pakkhia. Sekalipun suko ditutup di penjara ujung langit, kitapun juga akan menolongnya," seru' Ciang Bongkok tak sabar.

Suara itu ditunjang oleh Wi Jun Hwa, Nyoo Seng Hiap dan Cio Su Kin. Sementara sehabis berunding dengan Ciu Tiong Ing, Bu Tim, Tio Pan San, berkatafah Tan Keh Lok: "Ya, urusan tak boleh dibiarkan berlarut-larut. Ayo kita lekas-lekas berangkat !"

Setelah menghaturkan terima kasih atas penyambutan tuan

rumah, Keh Lok pimpin rombongan nya meninggalkan tempat itu.

Ditengah jalan baru Keh Lok mengeluarkan dan membaca surat Bok To Lun. Surat itu menyatakan terima kasih atas bantuan Hong Hwa Hwe dan juga persiapannya untuk menghadapi serbuan dari tentara pemerintah. Tapi karena kalah jumlahnya maka telah menderita kekalahan. Sekalipun begitu, dia tak mau menyerah pada Ceng Tiauw.

"Bok To Lun lunghiong masih memesan apa lagi?" tanya Keh Lok.

"Dia menanyakan apakah Bun-suko telah tertolong? Ia ikut berduka ketika mengetahui usaha kita gagal," jawab Siang Ing.

Tan Keh Lok hanya mengelah napas.

"Rakyat mereka sangat akrab sekali dengan kita. Ketika mendengar aku adalah utusan Congthocu, mereka menyambutnya dengan meriah sekali," demikian Siang Ing lanjutkan ceritanya.

Semasa kecilnya, Ciok Siang Ing ini pernah menjadi penggembala sapi dari seorang tuan tanah. Karena sapinya berkelahi dan terluka parah, ketika pulang dia telah dipukuli oleh majikannya begitu rupa, sehingga sampai sekarang pada mukanya masih terlihat tanda-tanda codet dikulit-kulitnya yang menonjol disana sini.

"Apakah kau bertemu dengan keluarga Bok To Lun Lung hiong?" tanya pula Keh Lok.

"Aku bertemu dengan isteri, dan kedua puterinya. Puterinya yang sulung sudah pernah bertemu dengan Congthocu, dia menanyakan kesehatanmu, tho-cu," kata Siang Ing.

"Selain itu, apa katanya lagi?" tanya Keh Lok. Setelah mengingat sebentar, Siang Ing berkata: "Sewaktu aku akan pergi ia agaknya akan memesan apa-apa, tapi tidak jadi."

Keh Lok termenung sejenak lalu dikeluarkannya pedang mustika pemberian dari Ceng tong, serta dibuatnya bermain-main. Tangkai pedang itu dilibat dengan benang emas, terang suatu mustika dari ratusan tahun usianya. Menurut nona itu, katanya pedang itu menggenggam suatu rahasia besar yang selama ini belum terpecahkan. Beberapa kali Keh Lok membolak-balikkannya, tapi tak nampak ada tanda-tanda yang luar biasa.

Setelah semalam lewat, sampailah rombongan Hong Hwa Hwe itu pada salah satu tempat sungai Hoangho yang bobol itu. Di situ air mendahsyat, mengalir kemana-mana. Dataran luas yang terdapat disekitar sungai telah menjadi sebuah rawa besar. Sawah ladang penduduk sudah tergenang semua. Pe miliknya sama mengungsi ketanah-tanah pegunungan agak tinggi. Tapi ada beberapa lagi yang tak keburu lari, dan terpaksa berada diatas rumahnya. Karena tak membekal apa-apa mereka sama berteriak-teriak memilukan hati. Malah disana sini tampak ada beberapa mayat mengambang.

Rombongan orang Hong Hwa Hwe terpaksa ambil jalan memutar dan terus berjalan kesebelah timur. Dan malam itu, mere ka mengasoh diatas pegunungan. Keesokan harinya, mereka meneruskan perjalanan dan tiba dikota Toliangsay. Disinipun keadaan sangat mengenaskan. Hampir seluruh kota telah tergenang air banjir.

Nampak hal itu, Ciu-Ki tak tertahan lagi hatinya. Dia, keprak kudanya untuk menyusul Thian Hong, katanya : "Kau banyak akal, Ayo gunakanlah itu untuk menolong rakyat yang tengah menderita itu."

Sejak bertunangan dengan Ciu-Ki, Thiang Hong selalu menjauhkan diri. Maksudnya agar jangan sampai bentrok lagi: Sudah dua hari ini, dia tak bicara dengan si nona. Dan kini sekali bicara, si nona telah ajukan soal yang berat baginya.

"Ucapanmu itu memang tepat, tapi karena pengungsi sedemikian banyaknya, apa daya kita," jawab Thian Hong.

"Kalau aku punya daya, tak nanti perlu tanya padamu," kata si gadis.

"Baiklah, nanti akan kuminta pada semua saudara, jangan menyebut aku sebagai 'Bu Cu-kat' lagi, agar kau tak selalu mencemooh padaku."

"Bilakah aku mencemooh kau ? Baiklah, aku telah salah omong, selanjutnya biar aku tidak buka suara saja," demikian Ciu-Ki mengambek.

Habis menyemprot begitu, si nona jebikan bibirnya, tak mau berkata lagi.

"Ha, adik Ki, kita kan orang sendiri, tak boleh bercekcok," bujuk si anak muda.

Namun Ciu-Ki tak mengacuhkannya.

"Ya, sudahlah, aku yang salah. Kau maafkanlah, dan ayo, tertawalah!" menggoda Thian Hong.

Ciu-Ki melengos.

"Ha, kau tak mau tertawa ? Oh, jadi begitulah gajanya seorang nona temanten baru yang masih malu-malu," goda Thian Hong lagi.

Karena itu, tertawalah si nona, setelah tak kuasa menahan gelinya hati.

"Kalau kau tetap ugal-ugalan, awas kuhajar dengan ini," kata Ciu-Ki seraya mengangkat cambuknya.

Lou Ping yang menyaksikan itu, menjadi sedih dan terkenang akan suaminya. Dekat fajar, rombongan itu sampai di Ciao-tho-ing, sebuah kota besar disepanjang sungai Hoangho. Disitupun banyak sekali pengungsi-pengungsi yang

datang dari udik.

Lou Ping tukarkan emasnya dengan uang perak, lalu di belikan makanan. Pengungsi-pengungsi itu sama mengerumuninya, dan sebentar saja habislah makanan itu dibagi-bagikan.

Pada ketika rombongan Hong Hwa Hwe itu berangkat, banyaklah kaum pengungsi yang tampak mengikuti dibelakangnya. Mereka berharap dapat diberi makanan lagi. Tapi karena tak membawa bekal cukup, maka terpaksa orang-orang Hong Hwa Hwe itu anjurkan mereka supaya balik kekota saja. Kira-kira 4 atau 5 li berjalan, tiba-tiba Keh Lok memerintahkan supaya berhenti sebentar, katanya : "Tujuan Hong Hwa Hwe adalah menolong rakyat. Bahwa kini kita menghadapi sekian banyak rakyat yang tengah menderita, sekalipun kita masih punya urusan penting, tapi biar bagaimana tak dapatlah perasaan hati kita hanya mengawasi mereka mati kelaparan. Nah, bagaimanakah pendapat saudara-saudara sekalian ?"

"Siaote telah memikirkannya, kiranya hanya ada suatu jalan," tiba-tiba Thian Hong berseru.

Mendengar itu, timbullah harapan pada semua anggota rombongan. Buru-buru mereka menanya akal apa dari si "Khong Beng" itu.

"Merampas milik pembesar negeri dan memaksa yang berharta," sahut Thiang Hong dengan tegas, singkat.

"Tepat," seru Keh Lok. "Disebelah muka adalah kota Lan Hong. Daerah itu terkenal subur, jadi tentunya gudang negeri banyak ransumnya. Juga kaum hartawan tentu tak sedikit jumlahnya. Kita kerjakan rencana itu disana."

Ketika dalam perjalanan, Ciu-Ki unjuk senyuman pada Thian Hong, maksudnya memuji buah pikiran tunangan nya

itu.

Disepanjang jalan yang mereka lalui, tampak pengungsi-pengungsi masih berduyun-duyun tak putus-nya. Anak-anak kecil merengek-rengok minta makan. Tiba-tiba dari arah depan sana tampak ada seorang penunggang kuda tengah melarikan kudanya kemari. Jalan disitu sangatlah sempitnya, tapi penunggang kuda itu seperti tak menghiraukan, terus menerjang saja, sehingga seorang perempuan yang menggendong anak telah keterjang dan terlempar kedalam air. Namun penunggang kuda itu tetap tak mengacuhkan.

Melihat itu marahlah orang-orang Hong Hwa Hwe Pertama adalah Wi Jun Hwa yang loncat memburu, dia ulur tangannya kiri untuk sambar sebelah kaki orang itu, lalu ditariknya turun terus ditempeleng muka orang.

"Aduh !" orang itu menjerit muntah darah, karena tiga biji giginya rontok.

Orang itu dandanannya seperti pembesar militer, setelah bangun dia segera memaki : "Kawanan berandal, tunggu setelah tugasku selesai, tentu kubikin perhitungan padamu."

Habis memaki, dia naik kudanya lagi, tapi Ciang Bong kok cepat mencegatnya.

"Urusan apa sih begitu terburu-buru, kau tunggu dulu disini !" demikian bentaknya sambil menyeretnya turun pula.

Keh Lok pun perintah si Bongkok geledah badan orang itu. Ciang Bongkok berhasil menemukan sepucuk surat, lalu diserahkan pada ketuanya. Melihat surat itu ditutup dengan bulu ayam, tahulah Tan Keh Lok bahwa itulah surat penting yang harus dikirim dengan segera. Pada sampulnya tertulis alamat sipenerima "Ceng-Se-Tay-Ciang-kun."

Ketika melihat Tan Keh Lok merobek sampul surat untuk dibaca, pucatlah wajah orang itu, ia bertereak keras-keras, "Itu

surat militer penting, apa kau tak takut dipenggal kepalamu ? !"

"Yang dipenggal nanti, tentunya kepalamu !" seru Sim Hi dengan tertawa.

Dalam surat itu ternyata berisi laporan dari Sun Khik Thong congpeng yang bertugas mengurus ransum yang melaporkan kepada tayciangkun Yauw Hwi bahwa ransum untuk tentara yang akan menindas pemberontakan rakyat Hwe sudah tiba dikota Lan Hong. Tapi karena sungai Hoangho meluap, terpaksa tertunda pengirimannya sampai beberapa hari dan lain-lain.

"Surat ini penting, tapi sayang tak ada sangkutannya dengan urusan Bun-suko," kata Keh Lok seraya menyerahkan surat pada Thian Hong.

Sebaliknya Thian Hong unjuk kegirangan bila sudah membaca.

"Congthocu, inilah rejeki besar yang datang pada kita," demikian katania. "Sekali tepuk kita dapat dua lalat. Pertama secara tak langsung kita seperti bantu Bok-lung-hiong, dan secara langsung kita dapat meringankan rakyat yang menderita kebanjiran ini."

Habis berkata begitu, Thian Hong turun dari kudanya, menghampiri si perwira tadi. Dihadapan orang ia robek-robek surat itu, lalu berkata dengan tertawa : "Baik kau menuju kepada Yauw Hwi atau balik pulang ke Lan Hong, sama sajalah celaknya. Kehilangan surat penting, berarti panggal kepala hukumannya. Kalau masih sayang jiwamu, kau baik melarikan diri saja."

Perwira itu marah tercampur takut. Sampai beberapa saat dia tak dapat mengucap apa-apa. Akhirnya dipikir-pikir omongan Thian Hong itu memang tepat, apa boleh buat dilepasnya pakaiannya dinas, terus menggabung pada barisan

pengungsi.

"Merampas ransum untuk tolong rakyat sengsara, memang tepat. Tapi digudang ransum tentunya dijaga kuat. Kita berjumlah sedikit, harap Chit-ko atur daya bagaimana bisa berhasil," kata ketua Hong Hwa Hwe yang telah mengerti maksud Thian Hong.

Thian Hong membisiki. beberapa patah kata dan tampak ketua itu menjadi girang, dan memuji-muji. Segera ia atur orangnya :

Ciu Tiong Ing dengan memimpin Ciu-naynay, Ciu-Ki dan Thian Hong masuk dari pintu kota Lan Hong yang se belah barat. Begitu ada pertandaan api, harus lekas serang penjaga pintu situ dan masukkan rombongan pengungsi ;

Bu Tim mengepalai Seng Hiap, Ciang Bongkok dan Su Kin masuk dari pintu utara. Tio Pan San, Jun Hwa, Lou Ping, Siang Ing dari pintu selatan. Sedang Tan Keh Lok bersama Kian Hiong, Kian Kong dan Sim Hi akan menuju kepusat kota untuk melepas pertandaan api.

Mereka akan menyaru sebagai pengungsi, dan kepada rombongan pengungsi itu supaya disebarkan berita bahwa besok siang didalam kota akan diadakan pembagian ransum. Tiap orang dapat uang satu tail perak dan gandum segantang.

Mendengar kabar itu, besok paginya, rombongan pengungsi yang banyak sekali jumlahnya itu segera menyemut masuk kedalam kota Lam Hong. Pembesar distrik itu bernama Ong Pek To, melihat gelagat yang luar biasa itu, ia titahkan seorang hamba negeri untuk menahan beberapa pengungsi dan ditanyainya. Mereka menjawab akan menerima pembagian bantuan uang dan ransum yang katanya akan diadakan sebentar sore.

Ong Pek To buru-buru suruh menutup pintu kota. Tapi

rombongan pengungsi yang sudah masuk tampak berkelompok-kelompok dari empat jurusan, bagaikan segumpal besar mega hitam dilangit. Hamba negeri bertereak-tereak bahwa tidak ada pembagian apa-apa, tapi mereka tak mau percaya. Karena bingungnya, Ong Pek To lari menemui congpeng Sun Khik Thong yang berkemah digereja Ciok Hud Si, agar suka perintahkan 500 serdadu guna mengatasi kekacauan itu.

Siapa tahu Sun Khik Thong telah berkata "Siao ciang hanya ditugaskan untuk mengantarkan ransom pada jenderal Yauw Hwi yang kini berada diperbatasan barat. Kalau sampai ransom itu hilang, berat sekali hukumannya, karena itu maaf, siao ciang tak dapat penuhi permintaan Ong-taijin disini."

Sampai tiga kali Pek To meminta, tapi Khik Thong tetap menolaknya. Ketika berjalan pulang, ditengah jalan ada beberapa pengungsi yang mulai bertereak-tereak, melihat itu salah seorang bawahannya, Pang San Jong mengusulkan agar Pek To suka menyogok congpeng itu, karena keadaan ternyata genting benar-benar.

Setibanya dikantor, benar juga Pek To suruh San Jong antar 1000 tail perak pada congpeng Khik Thong.

Menyelang malam digedung tempat kepala daerah, penjara dan beberapa rumah pedagang yang kaya, telah terbit kebakaran. Buru-buru Pek To atur orang-orang nya untuk memadam kan, tapi tiba-tiba datanglah seorang hamba negeri dengan tergesa-gesa melapor : "Taijin, celaka ! Pintu barat telah dibobol oleh pengungsi, dan mereka sudah menyerbu masuk."

Ong Pek To mengeluh, tubuhnya gemetar. Dia segera minta disediakan pasukan berkuda. Dengan beberapa penjaga, Pek To menuju kepintu barat. Tapi ditengah jalan mereka telah dihadap oleh rombongan pengungsi.

"Mari kita pergi kesebelah timur, digereja Ciok Hud Si sana diadakan pembagian uang dan ransum," demikian ter dengar beberapa pengungsi berterek-terek.

Atas seruan itu, bagaikan air mengalir, rombongan pengungsi itu berbondong-bondong menuju kesana.

"Bangsat yang berani menyiarkan kabar bohong, Ayo tangkap mereka !" seru Pek To dengan gusarnya.

Segera dua orang opas dengan membolang-balingkan rantai besi, menghampiri kearah seorang pengungsi bertubuh tinggi kurus yang berjalan dimuka sendiri. Tapi dengan tangkasnya, orang itu telah dapat merebut rantai si opas. Malah salah seorang opas telah disabetnya hingga patah punggungnya.

"Kita mau makan, apa salahnya !" seru orang itu.

Melihat gelagat jelek, Pek To putar kudanya menuju kepintu selatan. Disitupun rombongan pengungsi sudah menyerbu masuk.

"Taijin, mereka sudah nekad seperti singa kelaparan, lebih baik kita berlindung dimarkas Sun-congpeng sana," San Jong memberi usul.

Pek Tok setuju, terus larikan kudanya menuju kesana. Tapi ditengah jalan dia berpapasan dengan rombongan barisan patroli yang lari tunggang langgang. Ternyata mereka diburu oleh seorang Tojin yang menghunus pedang, seorang gemuk yang bersenjata Thiat-pian, seorang bongkok yang membawa sepasang kapak dan seorang tinggi besar yang mengancungkan Thiat-ciang. Asal ada serdadu yang agak berayal, tentu dihajarnya.

Achirnya sampai juga Pek To digereja Ciok Hud Si. Oleh barisan penjaga dia segera diberi jalan masuk. Di luar gereja itu, kaum pengungsi sudah berbaris dengan rapat-rapat.

"Uang dan ransum yang disediakan untuk menolong rakyat,

telah digasak oleh pembesar-pembesar sendiri, Ayo lekas bagikan uang dan ransom!" demikian terdengar suara tereakan di luar. Pengungsi-pengungsi itupun bertereak-tereak dengan gemparnya.

Ong Pek To gemetar badannya. Tapi sebagai seorang militer Sun Khik Thong lebih tabah, dengan sebuah tangga, dia naik keatas tembok seraya bertereak nyaring:

"Saudara-saudara sekalian, harap lekas pergi dari sini. Jangan percaya pada kabar bohong itu. Kalau tak mau pergi, nanti kusuruh serdadu lepaskan panah!"

Betul juga barisan pemanah sudah siap diatas tembok gereja itu. Ketika rombongan pengungsi itu masih tetap hiruk pikuk, Khik Thong segera titahkan lepaskan panah.

Barbareng dengan meluncurnya hujan panah, seketika itu ada sepuluh orang lebih yang roboh. Melihat itu, pengungsi-pengungsi sama lari berserabutan. Keadaan menjadi kacau sekali. Injak menginjak, disusul dengan jeritan orang-orang perempuan-perempuan dan anak-anak kecil terdengar disana sini.

Melihat itu Sun Khik Thong tertawa terbahak-bahak. Tapi belum lagi dia menutup mulutnya, diantara pengungsi itu ada salah seorang yang menyabitkan batu. Khik Thong miringkan tubuh. Yang sebuah dapat dia kelit, tapi yang sebuah lagi tepat mengenai pelipisnya. Darah mengucur dan rasanya sakit bukan buatan.

"Lepas panah!" seru congpeng itu dengan gusarnya.

Kembali hujan panah berseliweran, dan kembali ada belasan rajat yang roboh. Dalam suasana yang gaduh itu, tiba-tiba ada dua orang yang berperawakan tinggi kurus enjot tubuhnya keatas tembok. Entah apa yang dilakukannya, tahu-tahu ada tiga atau 4 orang pemanah telah terlempar kebawah. Begitu

mereka jatuh, segera rakyat yang marah itu menghujannya pukulan. Bahkan kaum perempuannya telah ikut-ikutan mencakar dan menggigitnya.

Kiranya orang-orang Hong Hwa Hwe sudah bercampur dengan rombongan pengungsi. Memang direncanakan oleh Thian Hong, agar terjadi provokasi, sehingga rakyat betul-betul menjadi marah. Dan ketika itulah baru diserbunya gereja itu.

Yang loncat keatas tembok tadi, ialah kedua saudara Siang, oleh karena kedua orang tersebut sudah tak dapat menahan amarahnya lagi. Juga Lou Ping dengan memutar siangtonya, ikut loncat keatas. Begitu dekat dengan Siang He ci, ia berkata: "Ngo-ko, sudahkah kau bertemu dengan suko? Bagaimana ia?"

"He, kau juga datang suso? Kita sudah menemukan suko, jangan kuatir!" seru He ci dengan terkejut girang.

Mendengar itu, timbullah semangat Lou Ping. Tapi justeru keliwat girang, ia merasa lemas, lalu loncat keluar tembok untuk menenangkan hatinya.

Ketika itu Wi Jun Hwa, Seng Hiap, Ciu-Ki dan Kian Hiong pun sudah loncat keatas tembok untuk menghantam penjaga pintu. Begitu mendobrak, Cio Su Kin dan Kian Hiong melambai-lambaikan tangannya pada rombongan pengungsi, menyuruh mereka masuk.

Bagaikan gelombang air, pengungsi-pengungsi itu menyerbu kedalam gereja. Semula serdadu-serdadu disitu masih berusaha menghalangi, tapi arus manusia telah mendampar mereka dalam desak-desuk yang kacau sekali. Apalagi setelah diantara rombongan pengungsi itu terdapat beberapa orang yang lihai bugenya, beberapa perwira mereka telah kena dibinasakan. Sekalipun begitu, dengan mengandel pada jumlah orang dan senjata, serdadu-serdadu itu masih tetap bertahan, sehingga rakyat pengungsipun tak berani terlalu merangsek.

Sun Khik Thong yang memimpin perlawanan dengan membolang-balingkan golok besarnya, tiba-tiba merasa ada angin menyambar disebelah telinganya. Tahu-tahu punggungnya kesemutan, dan goloknya terpental jatuh. Malah pada lain saat dia telah ditelikung orang, serta rasakan tengkuknya ada suatu benda dingin yang menindih.

"Lekas perintahkan supaya serdadumu lemparkan senjata nya, dan suruh keluar dari gereja ini!" tiba-tiba orang itu menghardiknya dari belakang.

Ketika congpeng itu agak ajal, lehernya segera terasa sakit nyeri. Kiranya tengkuk lehernya itu tadi dipalang dengan mata sebuah golok. Waktu orang itu menggerakkan goloknya, maka tengkuk congpeng tersebut terkupas kulitnya. Sampai disitu barulah dia insyap dan buru-buru meneriaki anak buahnya.

Kawanan serdadu ketika menampak pemimpinnya telah dibekuk musuh sampai tak dapat berlutut oleh seorang pemuda berpakaian putih, buru-buru mereka menurut perintahnya, lempar senjata dan mundur keluar gereja. Riu rendah kaum pengungsi bersorak-sorak kegirangan.

Setelah menangkap Sun Khik. Thong, Tan Keh Lok loncat turun terus menuju keruangan besar. Diruangan itu penuh dengan berkarung-karung bahan makanan, dan disebelah dalam ruangan tersebut tampak beberapa gerobak perak.

Ketika Ciok Siang Ing menyeret si pembesar Ong Pek To kehadapan Tan Keh Lok, maka menegorlah pemimpin Hong Hwa Hwe itu. "Pembesar jahat, jawablah pertanyaanku dengan jujur !"

"Silahkan tay-ong bertanya," jawab Ong Pek To dengan menggigil.

"Aha, kau kira aku ini mirip kepala rampok?" seru Tan Keh Lok tertawa.

"Ah, memang aku harus menerima hukuman, karena kesalahan omong. Siapakah nama kongcu yang mulia itu?" tanya Pek To lagi.

Keh Lok tersenyum simpul, tak mau menjawab, bahkan bertanya: "Adakah kau ini seorang terpelajar?"

"Ah, jangan demikian kongcu menyanjungku," sahut pembesar itu.

"Apanya yang disanjung? Karena kau seorang cinsu (gelar ujian jaman feodal), tentunya berkepandaian luas dalam ilmu sastera. Akan kuajukan sebuah sajak, kau bikinlah timpalannya," kata pemimpin Hong Hwa Hwe seraya berhenti sejenak untuk berkipas-kipas, kemudian katanya pula dengan tertawa: "Jika dapat kau menimpali dengan tepat, kau boleh bebas. Tapi kalau tidak bisa, hm, kami tak sungkan-sungkan lagi padamu."

Kaum pengungsi yang diberitahu oleh orang-orang Hong Hwa Hwe, bahwa sebentar lagi akan dimulai pembagian ransum, semua bisa berlaku tenang. Dan ketika mendengar tih (residen) telah ditangkap serta akan diuji kepandaiannya oleh ketua Hong Hwa Hwe, dengan penuh keheranan, mereka seperti berbaris merupakan lingkaran besar yang mengelilingi ruangan itu.

Berketes-ketes butir peluh membasahi kepala Ong Pek To.

"Sajak kongcu itu tentu terlalu sukar. Aku..... aku tak dapat menimpali," demikian sahutnya kemudian dengan tak lancar.

"Baik, kalau menimpal susahpun tak mengapa. Coba jawab, manakah yang lebih mudah: jernihnya air sungai Hoangho, atau jernihnya perbuatan pembesar-pembesar korup?" tanya Keh Lok pula.

Mendadak terbukalah pikiran Ong Pek To, jawabnya cepat :

"Kukira begitu sepakterjang pembesar-pembesar telah 'jernih', sungai Hoangho pun akan dapat jernih."

"Bagus," seru Keh Lok tertawa lebar-lebar. "Nah, kaupun dapat menjawab dengan tepat. Sekarang panggil pengawalmu, suruh membagi-bagikan ransum dan uang ini pada rakyat yang menderita banjir. Hai, cong-peng, saudarapun harus membantunya."

Sun Khik Thong dan Ong Pek To berada dalam kedudukan sulit. Menghilangkan ransum dan uang negeri, panggal kepala adalah hukumannya. Apalagi merekalah yang membagi-bagikan sendiri pada rakyat. Tapi membantah akan kehilangan jiwa juga artinya. Dalam keadaan itu, mereka berdua tak punya lain pilihan lagi. Dikerahkan anak buah tentara dan pegawai-pegawai kantor tiu untuk membagikan ransum dan uang itu.

Sebaliknya kaum pengungsi sama bersuka ria. Disatu fihak menghaturkan terima kasih pada orang-orang Hong Hwa Hwe, dilain fihak mereka mengejek pada kedua pembesar itu.

"Saudara-saudara sekalian, ingatlah!" kata Keh Lok kemudian kepada rombongan pengungsi itu. "Apabila kelak ada utusan pemerintah datang melakukan, pemeriksaan, katakanlah bahwa pembagian ini dilakukan sendiri oleh tiu dan cong-peng taijin berdua !"

Begitulah dengan diawasi oleh jago-jago Hong Hwa Hwe, pembagian itu telah dilakukan dengan beres, dan baru selesai sampai tengah malam. Lalu berserulah Thian Hong kepada rombongan rakyat itu : "Saudara-saudara bawalah senjata-senjata serdadu itu kerumah. Kalau pembesar ini mengerti selatan, nah, tidak jadi soal. Tapi andaikata, seperi kami dari sini, dan mereka paksa kalian untuk mengembalikan ransum dan uang itu, maka kalian boleh lawan mereka !"

Rakyat pengungsi itu sama menurut perintah itu dengan baik.

"Urusan kini sudah selesai, Ayo koko sekalian kita berangkat !" seru Keh Lok kemudian, sembari menarik Sun Khik Thong untuk diajak keluar gereja.

Dengan diantar oleh semua pengungsi, rombongan Hong Hwa Hwe larikan kudanya keluar kota. Kira-kira beberapa li diluar kota, Keh Lok dorong si congpeng dari kudanya dan katanya : "Maaf, congpeng taijin, kita bertemu lagi dilain waktu !"

Dengan mengepulnya debu dijalan, sekejap pula lenyap lah rombongan kuda jago-jago Hong Hwa Hwe itu dari pemandangan.

"Adakah jiwi telah memperoleh jejak Bun-suko ?" tanya Keh Lok kemudian pada Siang-si Siang-hiap ditengah perjalanan.

"Disebelah muka sana kita menemukan pertandaan dari sipsute yang mengatakan bahwa suko telah dibawa ke Hang-Ciu," jawab Siang He ci.

"Ke Hang-Ciu ? Mengapa tidak ke Pakkhia ? Bukankah Hongte (Kian Liong) yang akan memeriksanya sendiri ?" tanya Keh Lok dengan terkejut.

"Kami sendiripun heran juga. Tapi selama ini sipsute bekerja selalu cermat, tentu dia sudah mempunyai kepastian akan hal itu", kata Pek ci.

Segera Keh Lok ajak orang-orang nya mengasoh sebentar, untuk berunding.

"Kalau suko berada di Hang-Ciu, kita harus menuju ke Kanglam untuk menolongnya," demikian katanya. "Hang-Ciu adalah daerah pengaruh kita, rasanya disitu pengaruh pemerintah Ceng tak sebesar di Pakkhia, jadi mudalah kita turun tangan. Tapi untuk mendapat kepastian, kita harus minta salah seorang saudara disini pergi menyelidiki ke Pakkhia."

Usul itu disetujui semua orang.

"Kalau begitu, harap cap-ji-long suka pergi sekali lagi?" kata Keh Tok melirik pada Ciok Siang Ing.

Cap-ji-long, atau orang keduabelas dari Hong Hwa Hwe ini, mengiakan dan segera berangkat keutara. Sedang yang lain-lain mengikuti Tan Keh Lok menuju keselatan.

Ketika ditanya tentang diri Ie Hi Tong, kedua saudara Siang itu menyahut tak mengerti. Karena mereka hanya melihat tanda-tanda yang ditinggalkan oleh anak muda itu saja, dan ketika sampai dikota Lan Hong mereka berpapasan dengan rombongan pengungsi yang menuju kegereja Thiat-ta-si. Karena ingin mengetahui peristiwa ramai-ramai apa yang akan terjadi dalam gereja tersebut., maka mereka berdua lalu ikut melihat kegereja itu. Justeru ketika itu, barisan pemanah sedang menghujani panah kepada rombongan pengungsi. Karena mendongkol, maka kedua saudara Siang itu loncat keatas tembok untuk melabrak serdadu-serdadu yang kejam itu. Sama sekali tak diketahuinya bahwa saudara-saudara-nya dari Hong Hwa Hwe pun berada diantara rombongan pengungsi itu.

"Dengan tak dapat kiriman ransum, fihak enci Ceng tong tentu mudah memperoleh kemenangan," kata Ciu-Ki.

"Gadis itu ilmu pedangnya lihai sekali, orangnya berbudi, maka sudah selayaknya kita bantu," kata Bu Tim dengan tertawa.

Besoknya mereka sudah tiba dikota Chi-Cfu. Congtaubak (pemimpin) Hong Hwa Hwe didaerah situ, Thia Ti, belum pernah bertemu dengan pemimpinnya. Menurut peraturan partai, dia harus membuat kunjungan pada sang ketua.

Tapi belum sampai dia melaksanakan maksudnya, tiba-tiba rombongan Hong Hwa Hwe sudah datang kerumahnya, keruan saja dia menjadi sibuk sekali. Pemimpin orang gagah dari dae

rah Kangpak, yakni Nyo Seng Hiap yang kini menjadi salah seorang hiangcu (anggota pimpinan) dari Hong Hwa Hwe segera memberitahukan pada orang she Thia itu bahwa kedatangan pemimpin Hong Hwa Hwe disitu supaya dirahasiakan, jago-jago Hong Hwa Hwe itupun tak mau menginap dirumahnya Thia Ti, dan keesokan harinya sudah berangkat lagi.

Beberapa hari kemudian sampailah Keh Lok dan rombongan di Hang-Ciu. Dikota itu mereka menginap di rumah Ma Sian Kun, seorang cong-tauwbak (pemimpin daerah) yang tinggal dikaki bukit Kusan di daerah telaga Se-ouw. Pemandangan alam disitu indah sekali.

Ma Sian Kun, adalah seorang saudagar sutera dari Hang-Ciu. Dia mempunyai dua buah pabrik sutera. Karena gemar ilmu silat, dia berkenalan dengan Wi Jun Hwa, dan turut masuk dalam Hong Hwa Hwe Orang she Ma yang sudah berumur 50 tahun itu, mengenakan baju dari kain sutera yang bagus, sepias pandang dia itu seorang hartawan nampaknya, jauh dari dugaan orang bahwa ia itu sebenarnya seorang gagah yang tangannya selalu terbuka untuk menolong orang.

Setelah diberitahukan maksud kedatangan pimpinan Hong Hwa Hwe kesitu, Ma Sian Kun segera menyuruh puteranya yang sulung, Tay Thing, menitahkan orang menyelidiki kerumah penjara.

Besok siangnya, Ma Tay Thing kembali melapor, bahwa orang-orang nya yang disuruh menyirepi kabar ketiap-tiap rumah penjara diseluruh Hang-Ciu tersebut, mengatakan tak dapat menemukan Bun Thay Lay.

"Dalam kantor-kantor propinsi, karesidenan, distrik dan setiap tangsi tentara, semua ada orang-orang kita. Jadi andaikata Bun-sutangkeh berada didaerah sini, tentu dapat kami ketahui. Yang dikuatirkan, kalau Bun-sutangkeh ditahan

dirumah salah seorang pembesar, hal itu memang sukar diselidiki," demikian kata Ma Sian Kun.

"Tindakan kita pertama ialah untuk mengetahui tempat penahanan Bun-suko itu, maka kuharap Ma-toako suka terus titahkan orang-orang mu membuat penyelidikan. Dan malam ini, harap to-tiang. Nyo-patko, Wi-kiuko pergi menyelidiki kegedung pembesar negeri setempat, tapi jangan bikin ribut-ribut dulu, agar mereka tak keburu mengadakan penjagaan keras," demikian kata Keh Lok.

Bu Tim mengiakan dan Ma Sian Kun lantas menceritakan nya tentang keadaan kantor pembesar disitu. Tengah malam ketiga orang itu segera berangkat, dan selang dua jam kemudian, mereka datang dan melaporkan bahwa penjagaan dikantor pembesar sangat kuat sekali. Tidak kurang dari seribu serdadu dikerahkan untuk menjaga. Perondanya terdiri dari beberapa perwira tingkat menengah. Karenanya, mereka tak berani lakukan penyelidikan.

Atas keterangan itu, rombongan Hong Hwa Hwe sama heran.

"Dalam beberapa hari ini memang di Hang-Ciu sini telah dilakukan pengeledahan keras, rumah-rumah, tempat-tempat perjudian atau pelesiran sampaipun perahu-perahu yang berlabuh disungai, telah diperiksa dengan bengis. Sehingga ada beberapa orang karena dicurigai saja, terus ditahan. Entah apakah hubungannya dengan Bun-sutangkeh," menerangkan Ma Sian Kun.

"Mungkin tidak dan hanya karena tempat ini mendapat kunjungan dari pembesar tinggi, maka tikoan (residen) disini telah melakukan penjagaan yang keras," kata Thian Hong.

"Tapi turut pendengaranku, tak ada sesuatu menteri yang datang ke Ciatkang sini," jawab Ma Sian Kun.

Karena sudah jauh malam, maka orang-orang itupun lalu masuk tidur.

Keesokan harinya, Ciu-Ki berkeras minta ayahnya mengajaknya pesiar ketelaga Se-ouw yang termashur itu. Maka Tiong Ing memberi isyarat agar Thian Hong suka turut, katanya: "Hong-ji, kita belum pernah datang ke Hang-Ciu, kau bawalah kita kesana supaya jangan kesasar jalan."

Thian Hong sungkan menolaknya, maka ia menurut.

"Ha, kalau ayah yang suruh, kau menurut. Tapi coba aku yang menyuruhnya, tentu kau menolak," demikian Ciu-Ki menggerutu pelan-pelan.

Tapi Thian Hong hanya ganda tertawa.

Begitulah setelah keluarga Ciu berempat itu pergi, Tan Keh Lokpun ajak muridnya, Sim Hi untuk ketelaga yang kesohor itu. Setelah berputar-putar sebentar, Keh Lok mengaso didekat jembatan pertama. Memandang kearah gunung Lamsan, tampak olehnya bagaimana hutan disitu sangat lebatnya. Puncaknya yang disebut 'Hui-lay-nia' tampak menjulang dengan megahnya.

Karena tertarik, dengan menyewa kereta kesanalah Tan Keh Lok menuju. Puncak itu tingginya antara 50 tombak, penuh dengan batu-batu. Puhun-puhun tampak tumbuh lebat menghi jau. Keh Lok dan Sim Hi mendaki keatas. Begitulah dengan gunakan ilmu berjalan cepat, keduanya sudah berada diatas puncak itu. Melihat pemandangan dibawah, mereka dapati pemandangan dihutan Sam-tiok sana lebih bagus lagi. Kare nanya mereka turun lagi untuk menuju kesana.

Tengah mereka mendaki untuk menuju kehutan Sam-tiok itu, tiba-tiba ada dua orang laki-laki kekar yang tinggi besar mendatangi dari arah atas. Mereka tak putus-putusnya mengawasi Tan Keh Lok berdua dengan rupa keheranan. Keh

Lok tak menghiraukan dan terus berjalan.

"Siaoya, kedua orang itu rupanya mengerti silat," bisik Sim Hi.

"Penglihatanmu tajam juga," kata Keh Lok dengan tertawa.

Tapi belum habis ucapannya itu, kembali dari arah muka dua orang lagi yang mendatangi. Dandanan keduanya serupa kedua orang tadi. Mereka tengah mempercakapkan tentang keindahan alam disitu. Dari tekukan lidahnya, keduanya itu tergolong bangsa utara. Begitulah selama dalam perjalanan mendaki itu, Tan. Keh Lok telah berpapasan tak kurang dengan 40 orang bu-ki-jin (orang-orang yang pandai ilmu bu) yang kesemuanya mengenakan jubah panjang warna biru. Dan setiap berpapasan, mereka tentu mengawasi Keh Lok dengan penuh keheranan. Sim Hi sedari bermula sudah heran, dan lama kelamaan Keh Lok sendiripun turut merasa aneh.

"Apakah mereka itu dari segolongan kaum kangouw, atau suatu bu-lim-Pai yang tengah mengadakan pertemuan disini ? Tapi Hang-Ciu adalah daerah kekuasaan Hong Hwa Hwe, anehlah kalau ada suatu perkumpulan lain yang berani berapat disini tanpa memberitahukan kepada kami. Dan mengapa mereka mengawasi aku dengan rupa keheranan itu?" demikian tak habis-habisnya Tan Keh Lok bertanya sendiri.

Sampai disebuah tikungan, ketua Hong Hwa Hwe itu akan mem biluk untuk menuju ke Kwan-Im-bio yang terletak di 'Siang-thian-tiok'. Siang-thian-tiok adalah salah satu hutan dari Sam-tiok (tiga hutan bambu).

Tiba-tiba dilamping gunung terdengar bunyi khim (sejenis tetabuhan) ditabuh orang, Tan Keh Lok adalah seorang kongcu dari keluarga ternama. Dalam ilmu tetabuhan khim, tiok-ki, buku dan melukis, tak ada satu yang tak dipahaminya. Diketuainya permainan khim orang itu tak tercelah. Maka ia ingin mengetahui penabuhnya, ia melangkah kearah datangnya

suara itu.

Tampaklah kemudian diatas sebuah batu pegunungan duduk seorang yang berusia antara 40 tahun. Orang itu dandan dan sikapnya seperti seorang "gentleman." Dialah yang tengah memetik snaar khim itu. Berdiri disebelahnya, adalah dua orang laki-laki kekar yang berpakaian jubah biru dan seorang tua yang pendek kurus tubuhnya. Melihat si penabuh khim itu, seketika tergetar hati Keh Lok. Ia merasa seperti pernah bertemu muka dengan orang itu. Mukanya yang berseri gemilang, sikapnya yang agung itu, makin di pandang makin terasa sudah pernah mengenalnya. Tetapi sejauh ingatannya, Keh Lok ternyata tak berhasil mengingat dimana dia pernah bertemu.

Hati ketua Hong Hwa Hwe itu memukul keras. Samar-samar terasa dalam bathinnya, bahwa orang itu serasa ada hubungan darah dengannya. Namun sedekat itu hubungannya, sejauh itu pula rasanya.

Pada saat itu, si orang tua dan kedua conghan (laki-laki kekar) itu sudah melihat kedatangan Tan Keh Lok berdua. Mereka sama melengak ketika mengawasi roman ketua Hong Hwa Hwe itu. Ketika saling mengawasi itu tengah berlangsung, tiba-tiba khim yang sedang dipetik; oleh orang itu menjadi sember (vals) suaranya, lalu tiba-tiba berhenti, serentak orang itupun lantas berdiri dan menyapa nyaring-nyaring kepada Tan Keh Lok seraya tertawa :

"Ah, kiranya hengtay inipun seorang ahli khim, mari, mari silahkan duduk bercakap-cakap disini,"

Tergesa-gesa Tan Keh Lok rangkapkan kedua tangannya memberi hormat, "Tadi kudengar permainan khim jin-heng begitu halus dan merdu, sehihgga mempesonakan hati. Sungguh beruntung sekali siaote dapat bertemu," demikian sahut nya.

Dengan ucapannya itu, Keh Lok menghampiri untuk memberi hormat dan duduk disebelahnya. Begitu melihat wajah Tan Keh Lok dari dekat, orang itupun melengak kesima untuk beberapa saat.

Keh Lok mengerti akan keheranan orang, ia tertawa dan bertanya, "Selama dalam perjalanan di gunung ini, banyak sekali siaote jumpahkan orang-orang yang datang pesiar. Tapi anehnya, setiap kali memandang muka siaote, tentu mereka mengunjuk rupa keheranan; Begitu pula dengan heng-tay. Adakah muka siaote ini sangat kukway? Mohon hengtay suka menjelaskanlah."

Orang itu tertawa. "Oh, hengtay rupanya tak mengerti. Siaote mempunyai seorang sanak yang wajahnya mirip sekali dengan hengtay. Orang-orang itu adalah sahabat-sahabat siaote, karena nya mereka merasa heran," demikian sahutnya kemudian.

"Oh, kiranya demikian," kata Keh Lok tertawa. "Wajah jin-hengpun rasanya tak asing bagiku, tapi entahlah dimana siaote pernah berjumpah. Apakah jinheng masih ingat?"

Orang itu tertawa, bahkan kali ini terbahak-bahak Katanya: "Ha, itu namanya jodoh. Dan mohon tanya siapa nama saudara yang mulia?"

"Siaote orang she Liok, nama Ka Seng," sahut Keh Lok.

Dengan itu, Tan Keh Lok sengaja menyebut namanya secara terbalik (dalam ejaan Kuo-yu).

"Dan mohon tanya kembali nama yang mulia dari hengtay ini?" tanya Keh Lok.

Orang itu merenung sejenak, tampaknya ragu-ragu, lalu sahutnya: "Siaote orang yang mempunyai she dobel, yakni she Tang-hong, nama Ni, orang dari Tit-le. Kalau menurut nada jinheng, agaknyanya berasal dari daerah ini, bukan?"

"Benar, siaote memang orang sini," sahut Keh Lok.

"Alam pemandangan di daerah Kanglam konon kabarnya kesohor indah sekali, dan hari ini setelah menyaksikan sendiri, memang betullah adanya. Bukan saja puncak-puncak pegunungan indah permai, juga rakyatnya sangat menyenangkan, pula banyak yang terpelajar," demikian orang she Tang-hong itu berkata.

Menampak ucapan orang itu seperti bukan rakyat biasa, serta melihat bagaimana beberapa conghon berpakaian biru dan si orang tua itu begitu menghormat sekali kepadanya, diam-diam Tan Keh Lok menaruh perhatian besar. Tapi sampai sebegitu lama, dia belum juga ketahui siapakah gerangan orang itu.

"Kalau hengtay senang dengan alam di Kanglam, mengapa tak mau menetap saja di daerah ini, sehingga memungkinkan siaote menerima lebih banyak pengajaran yang berharga dari hengtay," demikian kata Keh Lok lagi.

Kembali orang itu tertawa terbahak-bahak. Sahutnya: "Barang siapa yang dapat melewati kehidupannya untuk menikmati pemandangan Kanglam yang indah permai ini, itulah orang yang beruntung hidupnya. Sayang aku bukan orang yang mempunyai rejeki sedemikian besarnya. Karena hengtay mengerti akan seni-tetabuhan, tentu hengtay seorang ahli khim, maka silahkan hengtay mainkan sebuah lagu."

Dan habis berkata begitu, orang itu menyodorkan khimnya kepada Keh Lok. Setelah menyambut khim orang, jari Tan Keh Lok menyentil pelan-pelan dan terdengarlah suara yang ulem mengalun merdu. Kemudian terlihat olehnya, ternyata pada kepala khim itu terdapat dua buah huruf "lay-hong" (burung hong) yang diukirkan dengan tinta mas. Buatannya halus dan indah sekali, merupakan seperti khim pusaka. Diam-diam Tan Keh Lok bercekat dalam hati.

"Dihadapan benda mustika dan ahli khim sebagai hengtay, biarkanlah siaote unjuk permainan yang jelek," kata nya lalu.

Pada lain waktu, keheningan suasana telah dipecahkan oleh suara khim yang mengalun-alun dengan merdunya. Itulah irama lagu "ping-sat-lok-gan" atau dipadang pasir jatuhlah sang meliwis. Tang-hong Ni mendengari dengan penuh ketekunan.

Dan ketika khim berhenti, bertanyalah Tang-hong Ni : "Pernahkan hengtay melawat keluar perbatasan?"

"Siaote baru saja kembali dari daerah Hwe, entah bagi mana hengtay dapat mengetahuinya ?" balas Keh Lok.

"Dengan khim, hengtay telah melukiskan pemandangan dataran yang luas dan alam dipadang pasir. Kata seorang pujangga. 'Dalam mabuk menentang pelita melihat pedang. Dalam impian serasa meniup "kak" (terompet tanduk) di perkemahan. Dalam daerah 800 li tampak panas membara, dengan 50 snaar menggema jauh keluar perbatasan, seperti dalam suasana padang pasir tengah mengumpul tentara. — ,Ping-sat-lok-gan' entah berapa ratus kali siaote pernah mendengar, tapi belum pernah ada orang yang melagukannya begitu merdu mempesona, seperti permainan hengtay itu," demikian sahut orang she Tang-hong itu.

Nampak orang sangat dalam pengetahuan seni musiknya, giranglah hati Tan Keh Lok.

"Sebenarnya ada suatu hal yang siaote kurang jelas dan ingin menanyakan pada hengtay," kata orang itu pula. "Tapi karena kita baru saja berkenalan, rasanya kurang pantaslah."

"Hengtay tak berhalangan untuk bertanya," jawab Keh Lok.

"Kalau dengar permainan hengtay tadi, serasa menggambarkan seperti dada hengtay berkobar-kobar penuh semangat. Namun jika melihat wajah hengtay, adalah bagaikan seorang kongcu bangsawan, lemah lembut penuh kesopanan.

Terang bukan perangai seorang tayciang (senopati perang). Inilah yang siaote kurang mengerti," ujar orang itu.

"Siaote seorang anak sekolahan yang tercebur di kangouw. Ucapan hengtay itu sungguh menggetarkan hatiku," sahut Keh Lok dengan tertawa.

Namun orang she Tang-hong itu tak mempercayai keterangan Tan Keh Lok, tanyanya pula: "Hengtay ini tentu berasal dari keluarga ternama. Maaf, siapakah gelaran dari ayah hengtay yang mulia ini? Apakah jabatan ayah hengtay itu?"

"Ayah bernasib malang, beliau sudah meninggal lama. Siaote hidup dengan andalkan sedikit kepandaian. Tentang pahala atau jasa apa, siaote tak punya," sahut Keh Lok.

"Apakah pembesar-pembesar negeri itu buta, sehingga tak mengetahui akan diri hengtay ini? atau mungkin ada lain-lain soal?" tanya orang itu.

"Hengtay sungguh baik, banyak terima kasih. Hanya memang siaote sendiri yang tak ada keinginan menjadi pegawai negeri," sahut Keh Lok.

Mendengar penyahutan itu, wajah Tang-hong Ni tampak berubah. Melihat itu kedua conghan pakaian biru itu maju setindak kemuka, tapi pada lain saat Tang-hong Ni tertawa gelak-gelak, katanya: "Hengtay seorang yang berambekan tinggi, kita semua tak dapat menyamai."

Kedua orang itu sama menantang satu dengan lain, masing-masing merasa satu sama lain punya sifat-sifat luar biasa. Tidak hanya begitu saja, malah mereka merasa aneh juga mengapa serasa seperti masih ada ikatan bathin.

"Sekembalinya dari daerah Hwe kemari, tentu ditengah jalan hengtay banyak mendapat pengalaman," kata Tang hong Ni lagi.

"Gunung-gunung megah, alam nan indah permai memang tak membuat jemu mata. Sayang karena sungai Hoangho meluap mendatangkan banjir besar, terpaksa siaote buru-buru pulang," sahut Keh Lok.

"Kabarnya kaum pengungsi di Lan Hong telah merampas ransum yang diperuntukkan Ceng-se-tayciang-kun, adakah hengtay juga mendengarnya?" tanya orang itu pula.

Tan Keh Lok melengak, pikirnya mengapa orang ini begitu cepat mendengar berita itu, padahal rombongannya siang malam terus berjalan, jadi seharusnya berita itu, tidak bisa lebih cepat dari kedatangan rombongannya.

"Memang kejadian itu ada, kaum pengungsi tak punya pakaian tak punya makanan. Sebaliknya bapak-bapak rakyat itu sedikitpun tak mengenal kasihan. Untuk memperjoangkan hidup, pengungsi-pengungsi itu telah terpaksa menempuh jalan yang berbahaya. Karenanya, perbuatan mereka itu dapat dimengerti dan dimaafkan," kata Keh Lok kemudian.

Tang-hong Ni kembali terhening sejenak, lalu katanya pula : "Tapi kabarnya urusan bukan sampai sekian saja. Pengungsi-pengungsi itu dihasut orang-orang Hong Hwa Hwe untuk menentang pemerintah."

"Apakah Hong Hwa Hwe itu ?" tanya Keh Lok berlagu pilon.

"Sebuah perkumpulan orang kangouw yang hendak merobohkan kekuasaan pemerintah. Apakah hengtay belum pernah mendengarnya?" tanya Tang-hong Ni.

"Khim dan tiok-ki adalah dunia yang siaote karungi, urusan dunia lain-lainnya siaote tak mengerti. Sungguh memalukan, mengapa sampai sebuah perkumpulan yang begitu kesohor, baru. pertama kali ini siaote mendengarnya," sahut Keh Lok. Ia memperbaiki duduknya, lalu katanya lagi: "Setelah menerima

laporan, tentunya pemerintah mengambil tindakan keras pada Hong Hwa Hwe"

"Ah, mungkin belum, karena gerombolan Hong Hwa Hwe itu dirasa tak membahayakan kedudukan pemerintah," sahut Tang hong Ni.

Tanpa mengunjuk perobahan air muka, bertanya pula Tan Keh Lok : "Berdasarkan apakah hengtay mengatakan begitu ?"

"Selama baginda yang arif bijaksana ini masih bertachta, maka kerajaan akan makmur jaya. Orang-orang pandai semua dipakai oleh pemerintah. Cukup dengan mengirim seorang dua pahlawannya yang lihai. maka Hong Hwa Hwe tentu dapat di basminya," kata Tang-hong Ni pula.

"Siaote tak mengerti urusan negara, apabila ada perkataan yang keliru, harap dimaafkanlah, jangan dibuat celahan. Menurut pandangan siaote yang cupet ini, orang kerajaan itu kebanyakan dari golongan "kantong nasi" yang tak punya kepandaian berarti, pandainya hanya gegares saja. Apakah mereka akan dapat melaksanakan tugas seberat itu ?" ujar Keh Lok.

Ketika ucapan itu meluncur keluar mulut si anak muda, Tanghong Ni dan si orang tua serta kedua conghan itu sama berubah warna mukanya.

"Pandangan itu mungkin dari hengtay seorang pelajar yang melupakan bahwa orang-orang pandai dan lihai dalam kerajaan bagaikan mega banyaknya. Misalnya beberapa sahabatku inipun bukan orang sembarangan. Sayang hengtay bangsa kaum sastera, jika tidak, biar kita minta mereka unjukkan sedikit kepandaiannya. Andaikata hengtay mengerti ilmu silat, tentu dapat mengakui kebenaran ucapanku ini".

Keh Lok tampak berseri-seri wajahnya. Katanya lantas : "Sekalipun siaote tergolong bangsa lemah, tapi siaote paling

kagum dengan bangsa orang gagah. Entah hengtay ini dari golongan mana ? Apakah mereka ini murid-murid dari kalangan hengtay? Sekiranya tak berkeberatan, biarlah mereka unjukkan sedikit permainan agar siaote bisa tanibah pengalaman".

"Baiklah, silahkan kalian unjuk sedikit permainan, agar Liok-ya ini suka memberi pengajaran", seru Tanghong Ni kepada kedua conghan itu.

Segera Keh Lok pun memberi hormat dengan rangkapkan tangan dan mempersilakannya. Diam-diam ia pikir juga, sekali mereka bergerak tentu segera diketahui dari golongan apakah mereka itu.

Maka tertampaklah salah seorang laki-laki kekar itu maju kemuka, lalu katanya: "Lihatlah, burung prenyak diatas pohon ini mengganggu orang dengan okehannya itu. Akan kupukul jatuh keduanya, agar kita dapat melihatnya dengan jelas."

Dan sekali tangannya mengibas, sebatang siucian (paser) melayang kearah burung prenyak. Tapi ketika hampir mengenai sasarannya, mendadak sontak batang siucian itu melengkung dan luput mengenainya.

Kalau sampai orang itu luput menimpuk, itulah sangat aneh bagi Tang-hong Ni. Sedang laki-laki itu sendiripun merah padam selebar mukanya. Kembali dia kibaskan tangannya, dan kembali pula sebatang siucian melayang kearah pohon. Kini jelaslah sudah apa yang telah terjadi. Ketika mendekati arah si burung, tiba-tiba melayang lah sepulung kecil dari tanah, tepat menghantam batang siucian itu, hingga kembali mencong dari sasarannya.

Diantara mereka, adalah si orang tua kurus itulah yang paling tajam sendiri matanya. Sedikit dia lihat tangan Sim Hi bergoyang, taulah dia bahwa anak itulah yang main gila.

"Oh, tak kira kalau adik kecil ini mempunyai kepandaian yang begitu hebat. Nah, marilah kita belajar kenal," katanya sembari menyulurkan jari tangannya untuk menangkap tangan Sim Hi.

Bukan jari sembarang jari, tapi adalah jari-jari luar biasa dari 'Eng-jiao-kang' atau ilmu cakar elang. Jari yang dapat meremuk-remaskan segala apa saja yang dipegangnya.

Tan Keh Lok terkejut dan mengeluh dalam hati. Dia cukup kenal dengan ilmu lwekang eng-jiao-kang dari kaum Ko Yang Pai itu. Diam-diam ia menarik kesimpulan bahwa orang tua itu, kalau bukan seorang ketua dari suatu Pai, tentulah seorang jagoan yang sukar dicari tandingannya. Atau setidaknya, dia tentu tergolong seorang ahli silat yang lihai dari angkatan tua. Dan heran pula Tan Keh Lok, mengapa orang sedemikian itu, menjadi pelayan dari orang she Tang-hong itu.

Namun pikiran menduga, tanganpun bergerak. Segera dia kembangkan kipasnya yang tepat menyelak ditengah-tengah antara si orang tua dengan Sim Hi. Keruan saja orang tua itu buru-buru tarik kembali tangannya, karena kuatir akan merusakkan kipas dari orang yang menjadi sahabat majikannya itu. Hal itu, tentu bisa dianggap tak pantas.

Dia memandang tajam-tajam pada Keh Lok, apakah anak muda ini sebenarnya juga mengerti ilmu silat tapi sengaja akan menolong Sim Hi. Tapi kelihatan Tan Keh Lok perlahan-lahan berkipas-kipas dengan seandainya, seolah-olah menandakan bahwa gerakannya tadi itu hanyalah secara kebetulan saja.

"Sekalipun usianya masih begitu muda, tapi anak itu lihai silatnya. Entah dari mana hengtay mendapatkan dia?" tanya Tang-hong Ni kemudian.

"Dia sebenarnya tak mengerti silat, hanya faham dalam hal menimpuk burung atau kutu-kutu. Itulah karena kebiasaan main-main sejak kecilnya saja," sahut Keh Lok.

Tang-hong Ni tak mau mendesak lebih jauh, lalu memandang ke arah kipas tetamunya, katanya: "Kipas hengtay itu entah barang mustika apa, bolehlah siaote meminjam barang sebentar saja?"

Segera Keh Lok menyerahkan kipasnya. Tang-hong Ni mendapatkan bahwa kipas itu terdapat tulisan tangan dari pujangga yang terdahulu, yaitu Nilan Yong-yo. Tulisannya bagus dan gayanya kuat.

Tang-hong Ni heran dan menanyakan dari mana anak muda itu mendapatkan kipas itu.

Hati-hati yeee ada salah ketih '2'

Ooo-->d~w<--ooO

<http://kangzusi.com>

Jilid 14

"SIAUTE membelinya dari toko buku bekas dengan harga sepuluh tail emas," jawab Keh Lok.

"Sekalipun ribuan tailpun masih murah. Ini tentu benda mustika dari warisan keluarga bangsawan, maka heranlah kalau hengtay telah dapat membelinya ditoko buku," kata Tang-hong Ni seraya tertawa lebar-lebar.

Sekalipun merasa orang tak mempercayainya, tapi Keh Lok hanya bersenyum saja dan tak mau menghiraukan.

Melihat sikap, orang yang agung dan bebas ini Tang-hong Ni menjadi makin ketarik, ia ingin menguji sampai di mana peribudi anak muda itu. Dibalikkannya kipas itu, dan ketika ternyata disebaliknya tak terdapat tulisan apa-apa, berkatalah dia: "Siaote suka dengan kipas ini, sekiranya hengtay tak keberatan, siaote memberanikan diri untuk memintanya."

"Jika memang hengtay menyukainya, ambillah," jawab Keh Lok dengan tegas tanpa ragu-ragu!.

Menunjuk kebalik kipas yang masih kosong itu, kembali Tang-hong Ni berkata: "Sekali lagi siaote akan minta suka lah kiranya hengtay menuliskan apa-apa sedikit dibagian ini, untuk kenangan dikemudian hari. Dimanakah tempat kediaman hengtay, agar lain hari dapat siaote suruh orang mengambilnya."

"Kalau hengtay tak menertawakan, baiklah siaote tuliskan sekarang juga," kata Keh Lok.

Segera ia minta Sim Hi ambikkan alat-alat tulis didalam tasnya, dan tanpa ragu-ragu lagi jari-jarinya menuliskan sebuah sajak yang berbunyi sebagai berikut :

Dengan pedang dan kitab naik kereta, Menuju kebarat
ribuan li diujung langit, Gunung bersalju, laut lebar mengalami
semua, Akhirnya kembali Kanglam menikmati kwi-hoa.

Orang tua kurus achli 'eng-jiao-kang' tadi, sewaktu melihat bagaimana dengan cepat dan gapah anak muda itu menyelesaikan sajaknya, begitu pula kemana-mana membawa alat tulis, segera hilanglah persangkaannya bahwa anak muda itu mengerti silat.

Sehabis mengucapkan terima kasih dan menyambuti kipas itu, berkatalah pula Tang-hong Ni: "Dan Siaote juga akan menghaturkan sesuatu pada hengtay." Sembari mengucapkan begitu, dia angsurkan alat khim itu kepada si anak muda seraya katanya: "Untuk pahlawan adalah pokiam, tapi untuk hengtay seharusnya khim inilah persembahannya."

Bahwa khim itu bukan sembarang khim, tahulah Tan Keh Lok. Tapi kalau baru saja kenal, orang itu begitu baik untuk menyerahkannya, itulah yang tak dimengerti oleh Tan Keh Lok. Tapi sebagai seorang yang hatinya terbuka, sekalipun

agak curiga, tapi diterimanya juga pemberian itu. Dia haturkan terima kasih dan suruh Sim Hi menyimpannya.

"Hengtay dari daerah Hwe bergegas kembali ke Kanglam, apakah hanya karena akan menikmati musim bunga kwihoa saja?" kata Tang-hong Ni.

"Ada seorang sahabat yang meminta kedatangan siaote untuk membantu suatu urusan," sahut Keh Lok.

"Dari wajah hengtay menunjukkan hengtay masih gelisah, adakah urusan sahabat hengtay masih belum selesai?" tanya orang she Tang-hong itu.

"Ya," sahut Keh Lok.

"Entah kesulitan apa yang terselip dalam urusan sahabat hengtay itu? Siaote punya banyak kenalan, mungkin dapat membantu."

"Terima kasih atas budi hengtay itu. Tapi dalam beberapa hari lagi, urusan itu akan sudah selesai."

Begitulah keduanya melanjutkan percakapannya dengan asyik sekali. Tapi hampir setengah hari mereka duduk mengobrol itu, tetap masing-masing belum mengetahui siapakah kawan nya bercakap-cakap itu.

"Lain hari kalau hengtay membutuhkan apa-apa pada siaote, harap membawa khim itu mencari siaote ke Pakkhia. Nah, bagaimana kalau kita bersama-sama turun kebawah?" kata Tang-hong Ni.

"Baiklah," sahut Keh Lok.

Dan dengan bergandengan tangan keduanya turun dari gunung itu. Tiba pada suatu tempat, tiba-tiba dari arah muka tampak beberapa orang menghampiri. Yang dimuka seorang berwajah putih, mengenakan jubah tersulam benang mas dan wajahnya mirip dengan Tan Keh Lok, begitu pula dalam

usianya. Sikapnya yang agung, menunjukkan bahwa dia bukan orang sembarangan. Begitu saling memandang, keduanya sama terkesiap.

"Liok-heng, bukankah dia serupa dengan kau? Dia adalah keponakanku. Gong-ji, kau beri hormat pada Liok-sepeh ini," kata Tang-hong Ni pada orang tersebut, siapa buru-buru menjura.

Keh Lok ter-sipu- membalas hormat. Selagi begitu, tiba-tiba terdengar suara ketawa tertahan dari seorang wanita. Ketika ketua Hong Hwa Hwe berpaling, ternyata yang tampak disana yakni Ciu-Ki dengan ayah-bundanya, serta Thian Hong. Yang bersuara tadi, pasti Ciu-Ki karena menampak pemandangan yang ganjil itu, ialah adanya dua Tan Keh Lok kembar.

Lekas-lekas Keh Lok pura-pura tak melihat, terus melengos kearah sana. Ciu-Ki dan kedua orang tuanya terkejut tapi tidaklah dengan Thian Hong yang cepat dapat mengetahui maksud Congthocunya itu, maka dengan berbisik dia larang calon isterinya itu memandang kearah ketuanya.

"Liok-heng, baru kita sating berkenalan, rasanya seperti sahabat lama. Mudah-mudahan kita dapat berjumpa lagi kelak, dan sampai disini biarlah kita berpisah," kembali Tang-hong Ni berkata.

Begitulah setelah sama-sama memberi hormat, keduanya saling berpisah. Tampak berpuluh conghan baju biru itu mengawal Tang-hong Ni dari jauh. Pada saat itulah Keh Lok memberi isyarat dengan matanya kearah Thian Hong.

"Gihu, Congthocu memberi tugas padaku, harap gihu mengawani adik Ki dan giboh (ibu angkat) dulu," kata Thian Hong pada Tiong Ing.

Ciu-Ki merasa kurang puas, tapi tak berani mengutarakan. Ternyata Thian Hong lantas mengikuti dari jauh rombongan

conghan baju biru masuk kedalam kota.

Petang harinya, ketika pulang kerumah Ma Sian Kun, segera Thian Hong memberi laporan pada Tan Keh Lok bahwa orang she Tang-hong itu masuk kedalam gedung pembesar daerah. Lalu Keh Lok menceritakan tentang pertemuannya dengan orang itu, dan menurut dugaan, orang she Tang-hong itu tentulah seorang pembesar yang berpangkat tinggi. Kalau bukan golongan menteri, tentu golongan pwelek (pengeran). Kalau menilik sikapnya, kebanyakan seorang menteri berkuasa tinggi, karena pengawalnya, terutama orang tua kurus itu, begitu lihai kepandaiannya.

"Apakah kedatangannya itu tak ada hubungannya dengan urusan sliko? Malam ini kubermaksud untuk menyelidiki sendiri," kata Keh Lok kemudian.

"Baik, tapi sebaiknya ada lain saudara lagi yang mengawani thocu," jawab Thian Hong.

"Tio-samko sajalah, karena dia orang Ciatkang, jadi faham keadaan kota ini," kata Keh Lok.

Begitulah pada malam itu sekira jam dua, dengan berpakaian ringkas, Tan Keh Lok dan Tio Pan San gunakan ilmu nya berjalan cepat untuk menuju kegedung gubeneran.

Dengan tak mengeluarkan suara sedikitpun juga, kedua nya sudah berada diatas genteng.

"Sudah lama kudengar ilmu silat Thay Kek Pai itu lihai sekali dalam soal lwekang. Benar juga, ilmu mengentengi tubuh dari Tio-samko tadi memang sempurna sekali. Kelak kalau ada kesempatan, ingin aku meminta pengajaran darinya," demikian diam-diam Keh Lok berpikir sendiri. Dibalik itu, diam-diam Tio Pan San pun taruh kekaguman pada ketuanya yang masih muda itu, pikirnya: "Ilmu silat dari Congthocu ternyata lihai sebagaimana dulu telah diunjukkan ketika

bertempur dengan Ciu-lunghiong di Thiat-tan-chung. Kini ternyata ilmunya mengentengi tubuh pun luar biasa. Entah bagaimana selama ini caranya Thian-ti-koay-hiap Wan Su Siau memberi pelajaran padanya."

Dan dalam sekejap saja, keduanya sudah tiba dibagian atas ruangan besar gedung pembesar itu.

"Awes, disebelah muka ada orang!" tiba-tiba Keh Lok berbisik pada kawannya.

Cepat sekali Tio Pan San ikuti gerakan ketuanya untuk menelungkup kebawah. Benar juga ketika itu ada dua sosok bayangan berkelebat. Rupanya mereka itu sedang meronda. Begitu mereka sudah lewat. Tio Pan San timpukkan sebatang thi-lian-ci kearah sebuah pohon besar. Mendengar diatas pohon itu ada suara berkresekan, kedua peronda itu segera memburu untuk memeriksanya. Melihat kesempatan itu, Keh Lok berdua segera meluncur turun kebawah.

Sampai sekian saat, mereka sembunyikan diri disudut gedung. Setelah ternyata tak ada bahaya apa-apa, barulah keduanya berani menjenguk kedalam. Tapi apa yang disaksikannya, telah membuat kedua pemimpin Hong Hwa Hwe itu terkejut.

Kiranya rentetan obor yang terang benderang laksana siang hari itu, adalah barisan penjaga yang terdiri dari ratusan serdadu yang sama siap dengan busur, golok dan tombaknya, Rupanya penjagaan itu diatur kuat sekali. Beberapa buciang (perwira) tampak mondar-mandir mengelilingi gedung itu. Tapi anehnya, sekian banyak tentara itu, satupun tak ada yang berani mengeluarkan suara. Sampai diwaktu berjalan saja, kaki mereka sama diinjakkan pelahan-lahan sehingga hampir tak mengeluarkan suara. Karenanya, suasana disitupun ke dengarannya sunyi-sunyi saja. Hanya ada kalanya terdengar letikan buluh obor yang terbakar pecah.

Karena tak berdaya untuk menyelinap masuk, Tan Keh Lok memberi isyarat samko-nya untuk keluar dari situ untuk berunding ditempat yang sepi.

"Kita jangan 'keprak rumput membikin kaget sang ular', lebih baik pulang dulu untuk berunding," kata Keh Lok.

Tapi baru saja keduanya akan loncat keatas rumah, tiba-tiba pintu gedung pembesar itu terbuka. Seorang bukoan (perwira) dengan diikuti oleh 4 orang serdadu tampak berjalan keluar. Mereka berjalan disepanjang jalan, dan kira-kira beberapa puluh tombak jauhnya, mereka tampak mendatangi kembali. Kiranya mereka itu tengah melakukan perondaan.

Melihat penjagaan yang begitu kuat, terkejut hati Tio Pan San. Pada lain saat, ketika kelima tentara itu berjalan keluar, Keh Lok memberi isyarat dengan gerakan tangan. Pan San mengerti artinya, terus meloncat kemuka dan melepaskan tiga buah Chi-piauw (piauw dari mata uang). Segera ada tiga orang serdadu itu yang roboh. Keh Lokpun menimpukkan dua buah biji caturnya dan tepat mengenai jalan darah perwira tadi dan seorang serdadu yang lainnya. Tertim puk jalan darahnya, mereka tak dapat berteriak, tak dapat berkutik. Hanya mata mereka yang masih dapat menyaksikan bahwa ada dua bayangan loncat keatas tembok terus menghilang masuk kedalam. Dan sebelum itu tak lupa Tan Keh Lok dan Tio Pan San menyeret kelima serdadu itu ketempat yang gelap, lalu mengambil pakaian dari dua orang serdadu dan terus dipakainya. Menanti setelah peronda diatas rumah itu lewat, barulah. keduanya loncat masuk kehalaman gedung dan terus masuk kedalam ruangan dalam. Disitu banyaklah serdadu-serdadu dan perwira-perwiranya yang berjalan pergi-datang, sudah tentu mereka tak dapat mengenali kedua serdadu tetiron itu.

Ternyata para pengawal yang menjaga diruangan dalam situ adalah perwira-perwira berpangkat tinggi, kalau bukan cong-

peng tentu hu-ciang. Hanya saja jumlah mereka tak sebanyak pengawal diluar ruangan. Begitu ada kesempatan, Tan Keh Lok dan Tio Pan San menyelip kebalik tiang disudut ruangan, terus menggelandot keatas tiang penglari. Setelah menunggu lagi untuk beberapa saat, dengan menggaetkan sepasang kakinya pada tiang penglari, Tan Keh Lok ayunkan badannya kebawah, lalu membasahi kertas jendela dengan ludahnya dan mengintip kedalam. Tio Pan San tetap menjagai, apabila ada kemungkinan dipergoki.

Disebelah. dalam situ, ternyata adalah sebuah paseban besar, diatas paseban itu berdiri 5 atau enam orang yang mengenakan pakaian menteri kerajaan. Ditengah-tengah situ ada seorang yang duduk. Sayang karena duduknya membelakangi, jadi Keh Lok tak dapat melihat wajahnya dengan jelas. Hanya yang nyata, beberapa menteri itu bersikap menghormat sekali, mereka tak berani memandang kearah orang yang duduk itu. Pada saat itu kembali ada seorang pembesar datang menghadap terus berlutut menjalankan peradatan pada orang yang duduk itu.

Tan Keh Lok terkesiap, karena terang itulah. Cara penghormatan yang hanya dilakukan kepada hongte (kaisar).

Apakah kaisar benar-benar sudah datang ke Hang-Ciu sini ? Tengah ia menduga-duga, kedengaranlah pembesar itu berkata: "Hamba yang rendah An-jat-su Ciatkang, In Ciang Hay datang menghadap bansweya (yang mulia)."

"Ah, kiranya benar-benar adalah hongte, makanya penjagaan begini kuatnya", pikir Keh Lok.

Orang yang duduk itu mendengarkan suara hidung, lalu katanya pelan-pelan : "Hm, sungguh besar sekali nyalimu !"

In Ciang Hay tersipu-sipu membuka topi kebesarannya, lalu menjura-jura berulang-ulang dengan tak berani mengeluarkan ucapan apa-apa.

"Kukirim pasukan untuk menindas kekacauan di daerah Hwe, kabarnya kau sangat menentang", kata orang yang duduk itu beberapa saat kemudian.

"Ha, mengapa nada suara baginda itu seperti pernah ku dengar", kembali Keh Lok merasa heran.

Sembari berlutut, sementara In Ciang Hay telah menjawab : "Hamba pantas menerima hukuman, hamba tak berani berbuat demikian".

"Kuminta daerah Ciatkang sini mengirimkan sepuluh laksa gantang beras untuk ransum tentara itu, mengapa tak kau indahkan?" tanya orang itu pula.

"Hamba tak berani melanggar firman bansweeya itu. Hanya saja karena panen tahun ini kurang hasilnya, rakyat banyak yang menderita, jadi dalam waktu sesingkat itu hamba belum dapat melaksanakan titah bansweeya itu", sahut In Ciang Hay.

"Rakyat menderita ? Hm, kiranya kau ini seorang pembesar negeri yang mencintai rakyat," jengek orang itu.

Kembali In Ciang Hay menjura beberapa kali. "Mohon bansweeya sudi memberi ampun," demikian katanya berulang-ulang.

"Kalau menurut pendapatmu bagaimana baiknya, ransum tidak cukup, padahal mereka sangat memerlukan sekali. Apakah maksudmu biarkan saja tentara-tentara itu mati kelaparan di daerah Hwe sana?" tanya orang itu.

"Hamba tak berani mengatakan", kata Ciang Hay dengan menjura pula.

"Mengapa tak berani? Ayo, kau bilanglah!"

"Bansweya adalah seorang junjungan yang sangat di patuhi rakyat, sedang daerah Hwe adalah daerah yang kecil lagi miskin. Kiranya tak perlu bansweya mengirim pasukan untuk

menindasnya, cukup dengan seorang menteri yang bijaksana tentu akan dapat mengarah hati mereka," ujar pembesar itu.

Orang yang duduk itu kembali perdengarkan suara dari hidung, tanpa menyahut apa-apa.

"Ujar orang kuno: 'Tentara adalah alat yang bengis, orang bijaksana baru mau menggunakannya apabila betul-betul sudah terpaksa'. Apabila bansweya berkenan untuk menarik kembali pasukan itu, pasti rakyat akan merasa berbahagia," kembali pembesar she In itu berdatang sembah.

"Jadi kalau aku tetap akan mengirim pasukan, rakyat tentu akan mendendam," kata orang itu seraya tertawa dingin.

In Ciang Hay kembali menjura kelantai. Malah kali ini lebih keras dia tatapkan kepalanya kelantai, sehingga keningnya berdarah. Dengan tertawa bergelak sekali orang itu turun dari tempat duduknya dan menghampirinya. Katanya dengan tertawa: "Kiranya kau mempunyai batok kepala yang keras, sehingga berani membantah dihadapanku !"

Habis berkata begitu orang tersebut berbalik badan.

Kalau ada petir menyambar disiang hari, mungkin masih belum melebihi kekagetan Tan Keh Lok ketika itu. Baginda itu ternyata bukan lain ialah orang yang duduk bercakap-cakap dengan dia dihutan Samtiok pagi tadi, si Tang-hong Ni atau kaisar Kian Liong yang sesungguhnya. Sekalipun Tan Keh Lok seorang yang tenang dan tabah, tak urung dia kucur kan keringat dingin juga.

"Sudahlah, kau pulanglah beristirahat dengan tenang!" tiba-tiba Kian Liong berseru.

Setelah menjura lagi beberapa kali, In Ciang Hay undur kan diri. Setelah itu tampak Kian Liong memberi isyarat dengan mata pada si orang tua (pengawalnya sewaktu di hutan Samtiok tadi pagi).

Si orang tua segera mengikuti dibelakang In Ciang Hay. Begitu berada diluar paseban, ditepuknya pundak si orang she In dan berkata padanya: "Baginda mengaruniai kau kematian, lekas berlutut menghaturkan terima kasih!"

Orang itu terkesiap sejenak, tapi pada lain saat ia tertawa seraya berkata: "Haha, nasehat yang berharga dianggap menusuk telinga, rakyat banyak dibiarkan menderita. Aku In Ciang Hay tidak merasa kecewa telah menunaikan kewajiban, mengapa mesti jerikan kematian?"

Dengan tenang lalu ia berlutut menghadap kearah paseban besar, dan ketika si orang tua itu menghantamkan kepelan nya, tulang-tulang dipunggung pembesar yang berani itu segera patah dan seketika putuslah jiwanya. si orang tua segera titahkan kawanan serdadu untuk mengangkut mayat itu keluar.

Diatas wuwungan, Tan Keh Lok berdua dapat menyaksikan kejadian itu dengan jelas. Diam-diam timbul pikiran mereka, bahwa sedemikian itulah kejamnya kekuasaan seorang kaisar. Seorang menteri yang berani memberi nasehat tak menyetujui tindakannya lantas dihukum mati.

Si orang tua kembali masuk menghadap pada baginda seraya menghaturkan laporan: "In taijin tiba-tiba saja diserang angin jahat, karena tak keburu diberi pertolongan, beliau keburu meninggal."

Kian Liong mengangguk-anggukkan kepalanya. "Mengapa begitu segar bugar nampaknya dapat meninggal dengan tiba-tiba. Sayang ," ujarnya.

Beberapa menteri yang hadir disitu sama ketakutan.

"Kalian boleh pulang semua, sepuluh laksa gantang beras harus selekasnya dikumpulkan dan dikirim," kata Kian Liong.

Beberapa menteri itu tampak menjura beberapa kali, terus mengundurkan diri.

"Suruh Gong-ji kemari," seru Kian Liong kemudian.

Seorang 'abdi-dalem' cepat menuju keluar, dan tak beberapa lama kembali masuk dengan seorang pemuda. Tan Keh Lok segera mengenali bahwa anak muda itulah yang wajahnya mirip dengan dirinya.

Anak muda itu berdiri disamping Kian Liong, sikapnya biasa saja, tak seperti kawanan menteri yang begitu kaku karena berlebihan hormatnya.

"Titahkan Li Khik-siu kemari," kata Kian Liong pula.

Kembali hamba tadi keluar dengan membawa titah baginda. Habis itu seorang bu-ciang (jenderal) kelihatan datang menghadap.

"Hamba yang rendah, Li Khik-siu, panglima Hang-Ciu, mohon menghadap bansweya," demikian pembesar itu.

"Kepala berandal Hong Hwa Hwe orang she Bun itu bagaimana?" tanya Kian Liong tiba-tiba.

Mendengar Kian Liong membicarakan soal Bun Thay Lay, segera Keh Lok mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Dia menderita luka parah, hamba sedang panggil sinshe untuk mengobatinya. Tunggu kalau dia sudah baik, baru dapat diperiksa," sahut Li Khik-siu sementara itu.

"Harus hati-hati menjaganya," pesan Kian Liong.

"Titah bansweya tentu hamba junjung," jawab Khik-siu.

"Baik, kau pergilah," kata Kian Liong akhirnya.

Li Khik-siu lebih dulu menjura baru berjalan keluar.

"Samko, kita kuntit dia," bisik Keh Lok pada Tio Pan San.

Dengan hati-hati keduanya meluncur turun, tapi baru saja kaki mereka menginjak lantai, tiba-tiba dari arah paseban

terdengar seorang berteriak: "Ada penjahat !"

Tan Keh Lok dan Tio Pan San cepat loncat keluar ruangan dan menyusup kedalam rombongan serdadu penjaga. Tapi saat itu terdengar kentongan dipukul keras-keras dan suasana menjadi genting. Si orang tua kurus itu dengan diiringi tujuh atau delapan conghon baju biru bersenjata lengkap, tampak melakukan pemeriksaan dengan bengis.

Sepasang mata si orang tua itu berapi-api berkilatan kemana-mana. Sementara itu Keh Lok sudah mungkur dan dengan berindap-indap menghampiri pintu.

"Kau siapa!" bentak si orang tua sembari ulurkan tangan untuk memegang pundak Pan San ketika sudah dekat. Tapi sekali bergerak Pan San kibaskan tangan orang terus menobros ke arah pintu. Si orang tua memburu dan menghantam punggung Pan San. Ketika itu Tio Pan San sudah berada diambang pintu, dengar ada sambaran angin, dia mendekkan badan. Dalam pada itu, ia sudah akan balas menyerang. Tapi Keh Lok ketika itu sudah melepas baju seragamnya, cepat ia merangkupkannya ke kepala si orang tua.

Si orang tua cepat ulurkan tangan menyambarnya. Begitulah ketika saling tarik terjadi, baju seragam itu kerowak menjadi dua. Sebat sekali Keh Lok timpukkan kerowakan baju di tangannya ke arah orang. Selagi timpukan itu di sertai dengan tenaga khikang, kakinya terus melangkah keluar pintu.

Lilai adalah si orang tua, sembari menyambar timpukan orang, iapun sudah maju memburu. Tapi baru kakinya melangkah diambang pintu, sebuah tubuh orang melayang kedadanya. Kiranya itulah tubuh seorang serdadu yang telah kena dibekuk dan terus dilemparkan oleh Tio Pan San.

Lengan kiri orang itu cukup sekali saja dikibaskan ke muka, tubuh serdadu itu terlempar kesamping, dan iapun tetap memburunya lagi. Begitulah dengan datangnya perintang-

perintang itu, tahu-tahu mereka sudah keluar dari pintu gedung. Tampak pada saat itu dua-tiga puluh siwi (pengawal istana) berbondong-bondong memburu keluar. Maka berteriaklah si orang tua: "Yang penting, kalian harus lindungi baginda. Cukup 5 orang saja yang turut padaku !"

Habis menunjuk pada 5 orang siwi, si orang tua gunakan ilmu berlari cepat untuk lanjutkan pengejarannya. Sampai diluar jalan, tampak kedua orang buruannya itu lari diatas sepanjang atap rumah. si orang tua juga enjot kakinya untuk loncat keatap genteng. Dalam sekejap saja, berpuluh rumah telah dilalui. Jaraknya makin dekat. Ketika si orang tua akan menegurnya, tiba-tiba dibawah sebuah rumah yang berada disebelah muka, terdengar bunyi suitan, seperti ada bantuan datang.

Si orang tua bernyali besar, dia tetap memburu maju. kedua orang buronan itu tiba-tiba loncat turun dan merandek ditengah jalanan. Menyusul turun, tangan si orang tua menjulur kearah Tan Keh Lok Tapi anak muda itu tak mau mundur atau menghindar, hanya tertawa keras-kerasseraya ber kata: "Aku adalah sahabat junjunganmu, kau orang tua ini mengapa berani berlaku kurang adat?"

Ketika diantara cahaya rembulan dilihat wajah Tan Keh Lok, kagetlah si orang tua, terus menarik pulang tangannya.

"Kau ternyata bukan manusia baik, ikutlah aku menghadap baginda!" katanya kemudian.

"Tapi apakah kau berani mengikuti aku," kata Keh Lok dengan masih tertawa.

Si orang tua merenung sejenak. Tiba-tiba Sim Hi muncul dari samping, terus menuding si orang tua dan mendampratnya: "Kau si tua bangka yang masih temaha hidup ini, kali ini kau kira akan dapat menangkap aku? Kongcuku karena memandang muka tuanmu, maka tak mau ladeni kau. Dan aku,

juga karena memandang muka kongcu, pun terpaksa mengalah padamu. Mengapa kau begitu tak tahu diri berani mengejar kemari?"

Kemarahan si orang tua itu diunjuk dengan mulutnya yang menggerung dan tangannya yang secepat kilat menyambar lengan Sim Hi yang kanan itu. Sehingga pada saat itu Sim Hi rasakan lengannya serasa dijepit dengan jepitan besi, sakit dan panas bukan buatan, sehingga dia tak dapat berkutik.

Melihat itu Keh Lok dan Pan San berbareng menyerang.

Segera si orang tua lemparkan si kacung untuk menyambut serangan kedua orang itu. Diatas udara. Sim Hi berjum palitan dan injakkan kakinya ketanah dengan pelahan-lahan. Tak berani dia umbar suara lagi, habis bersuit, terus berlalu.

Pada saat itu kelima siwi tadipun sudah datang pula. Tan Keh Lok dan Tio Pan San mundur kearah barat. Diarah muka sana terus menerus terdengar suara suitan.

"Buru terus!" demikian si orang tua mengeluarkan perintah dengan garang.

Jadi kini yang diburu ialah Tan Keh Lok bertiga dengan Tio Pan San dan Sim Hi sedang yang memburu si orang tua dengan kelima siwi, Mereka berlarian menuju kearah telaga Se-ouw. Tepi telaga itu adalah tempat perkemahan tentara yang mengawal Kian Liong. Jadi kalau Tan Keh Lok ber tiga lari kearah sana itulah bagus, seperti ikan masuk ke jaring, demikian pikir si orang tua.

Tapi begitu sampai ketepi telaga, Keh Lok bertiga segera loncat kesebuah perahu kecil, perahu mana terus bertolak. Melihat ada sebuah perahu lain ditepi itu, cepat si orang tua dan kelima siwi itu loncat keatasnya. Tampak pada buritan perahu ada seorang wanita, yang memakai kerudung kepala warna hijau. Pakaiannya yang sederhana itu tambah menambah

keelokan tubuhnya.

"Lekas mendayung, kejarlah perahu dimuka itu, nanti diberi persen besar", kata si orang tua.

"Sungguh ? Masa tengah malam buta begini, mau pesiar ketelaga ? Majikan kita sedang mendarat, maukah tuan-tuan menunggunya sebentar ?" kata perempuan itu dengan tertawa.

Salah seorang siwi menjadi tak sabaran. Sekali babat, putuslah tali penambat perahu itu. Sedang seorang kawan nya, gunakan tombak untuk mendayungkannya. Perahu itu segera mula; meluncur ketengah.

"Ai, selama ini belum pernah ada pelancong yang sewenang-wenang tak tahu aturan seperti ini", kata si perempuan tertawa.

Si orang tua tak mau menghiraukannya, terus perintahkan mendayung dengan cepat. Si wanita terpaksa bantu mendayung. Tampak perahu yang diburu itu meluncur kebawah terowongan jembatan Su-thi-kio. Salah seorang siwi ambil sebilah papan untuk bantu mendayung.

Ketika kedua perahu itu hampir rapat, tiba-tiba dari rumpun bunga-bunga terate yang dinaungi oleh bayangan pohon-pohon itu, muncullah 5 buah perahu. Yang ditengah-tengah merupakan perahu besar, lajarnya dari kain hijau, merupakan perahu pesiar yang mewah buatannya. Begitu terdengar suitan, Tan Keh Lok sudah ayun tubuhnya keatas perahu pesiar itu. Sim Hi pun mengikuti dan mengambil sebuah pakaian jubah warna putih, lalu diberikan pada tuannya.

Kini tampak ketua dari Hong Hwa Hwe, itu berdiri diatas haluan, tangannya memegang sebuah kipas. Bajunya bergontaian dimain embusan angin, dan dengan dongakkan kepala memandang rembulan, tampak dia betul-betul mirip dengan seorang pertapa sakti.

Tak lama pula, perahu si orang tua pun tiba, setelah suruh memberhentikan mendayung, maka berserulah ia dengan lantang: "Hai, sahabat, siapakah sebenarnya kau ini, harap memberitahukan."

Dari tengah-tengah badan kapal Sim Hi keluar, serunya: "Kong cuku telah memberitahukan namanya pada tuanmu! Aku ini adalah kacungnya, tak ber-she tak bernama. Kongcu biasa menyebut 'Sim Hi' padaku. Dan siapa pula namamu, coba sebutkanlah. Kongcuku adalah sahabat dari tuanmu. Kita yang menjadi orang dibawahannya ini, baik juga sekiranya untuk berkenalan."

Kecil usianya, tapi kacung itu pandai mengili hati orang. Saking marahnya, sepasang alis si orang tua itu terangkat naik, lalu mendamprat: "Setan cilik, jangan ngaco gila-gilaan!"

Adalah Tio Pan San yang berdiri dilain perahu segera berseru: "Aku yang rendah ini, adalah Tio Pan San dari Un-Ciu. Adakah saudara ini dari golongan Ko Yang Pai?"

"Ah, kiranya sahabat ini adalah yang dijuluki orang kangouw sebagai cian-pi-ji-lay Tio-tangkeh itu?" kata si orang tua.

"Ah, sebenarnya itu hanyalah gelaran kosong dari sahabat-sahabat kangouw yang suka bersendau gurau. Sebenarnya aku merasa malu pada diri sendiri. Dan mohon tanya, siapakah nama saudara yang mulia?" kata Pan San.

"Aku yang rendah orang she Pek nama Cin....."

Mendengar kata-kata itu, Tan Keh Lok dan Tio Pan San sama terkesiap. Pek cin yang berjudul "Kim-jiau-thi-kau" atau cakar emas dan kaitan besi, adalah tokoh terkemuka dari cabang Ko Yang Pai. Kira-kira tiga puluh tahun yang lalu, ilmunya "eng-jiao-kang" telah menggetarkan dunia persilatan. Sudah lama benar dia menghilang, kini tahu-tahu dia menjadi

peng awal peribadi dari baginda Kian Liong.

Buru-buru Tio Pan San rangkapkan kedua tangannya memberi hormat, katanya ;

"Oh, kiranya 'Kim-jiau-thi-kau' Pek-locianpwe, maka tak heranlah kalau bugenya begitu lihai. Pek locianpwe begitu memerlukan sekali untuk mengunjungi kami, entah akan memberi pengajaran apa?" tanya Tio Pan San dengan merangkap kedua tangannya.

"Kudengar saudara Tio adalah sam-tangkeh dari Hong Hwa Hwe, dan siapa saudara yang satunya itu?" tanya Pek cin. Setelah merenung sejenak, tiba-tiba dia berkata pula: "Aha, apakah bukan siaothocu Tan kongcu?"

Tio Pan San menjawab pertanyaan itu dengan bertanya: "Apakah yang locianpwe inginkan?".....

Tan Keh Lok mengebut kipasnya, kemudian ia ikut berkata dengan lantang: "Rembulan terang, angin tenang. Malam yang sedemikian indahnya, maukah Pek-locianpwe ber-sama-sama menikmati arak?"

"Kau tengah malam ! telah menyelundup kegedung pembesar, sehingga membikin gaduh. Sebaiknya kau suka turut aku menghadap pada junjunganku, agar tak menyusahkan diriku. junjunganku memperlakukan kau dengan baik, dirasa tentu takkan menyusahkan dirimu," sahut Pek cin.

Tertawa Tan Keh Lok. "Junjunganmu itu bukan orang sembarangan. Kau sampaikanlah padanya, bahwa bunga kwi-hoa tengah menyebarkan baunya yang harum ditelaga, sedang rembulan pun tengah bersemarak dengan gilangnya. Apabila ada kegembiraan, sukalah berkunjung kemari untuk mengobrol dan menikmati arak. Aku menantikannya disini," sahutnya kemudian.

Hati Pek cin menjadi serba susah. Dia menyaksikan sendiri

bagaimana raja telah memperlakukan orang itu begitu manisnya, apabila sampai berbuat kesalahan padanya, ada kemungkinan raja akan menyesalinya. Tapi karena orang itu berani menyelundup ketempat persidangan baginda, maka bagaimana akibatnya kalau tak ditangkap? Beberapa saat ia menimang-nimang itu, tiba-tiba ia mendapat pikiran : bahwa karena yang menyelundup itu dua orang, maka kalau sekiranya tak leluasa menangkap yang seorang, yang lainnya (Tio Pan San) akan bisa ditangkap tentunya.

Secepat memikir, secepat itu pula dia enjot tubuhnya loncat keatas perahu Tio Pan San. Belum orangnya datang, cengkeraman tangannya sudah menyulur. Sepuluh jarinya bagaikan besi kerasnya, berbareng merangkum muka dan dada Tio Pan San.

Melihat itu, cepat Pan San empos semangatnya dan tetap tenang saja. Begitu cengkeraman orang hampir tiba, dengan tangan kanan "im Ciang" dan tangan kiri "yang Ciang," dalam gerakan "hun Chiu," dia kibaskan kedua cengkeraman besi itu dengan tipu "ji-liong-jut-hai" atau dua naga keluar dari lautan.

Berpuluh tahun Tio Pan San telah meyakinkan ilmu silat Thay Kek Kun. Dia adalah ahli Iwekang Thay Kek Pai dari golongan selatan. Gerakannya telah mencapai kesempurnaan pada tingkat yang tiada taranya.

Ketika cengkeramannya tak menemui sasaran, Pek cin rasakan lengannya terdorong oleh kekuatan yang maha kuat, cepat dia kerahkan khi-kang untuk bertahan.

Berbicara tentang ilmu Iwe-kang, sebenarnya kedua orang itu sama-sama telah mencapai kesempurnaan. Hanya saja posisi mereka yang berlainan. Pek cin turun melayang dari atas, jadi tak punya landasan untuk cari kekuatan. Tio Pan San menginjak diburitan perahu. Sambil mendo rong, kakinya tetap berpijak kuat-kuat.

Tiba-tiba Pek cin merobah gerakannya dengan cepat. Sebelum lawan kumpulkan seluruh tenaganya, tangannya kiri di kibaskan keatas, sedang tangannya kanan kembali memberosot untuk mencengkeram dada lawan. Kalau berhasil, dada musuh. pasti akan robek dibuatnya.

Pan Sanpun dengan sebatnya melindungi dadanya dengan kedua tangannya. Habis itu, secepat kilat tangannya kanan ditebaskan kebawah sedang tangannya kiri diangkat memo tong keatas. Jadi kanan kiri tubuh Pek cin seperti dikacip. Itulah yang disebut gerakan "ya-ma-hun-cong" atau kuda liar mengibar suri. Sambil menolak serangan, terus balas menyerang.

Adalah maksud dari serangan Pek cin tadi, supaya musuh mundur setindak, agar dia dapat menginjak lantai perahu. Tapi ternyata Pan San dari mundur sebaliknya tetap berdiri ditempatnya. Sehingga kini Pek cin terancam bahaya kecebur disungai. Dia menjadi nekad, terus menyambar maju.

Tapi Pan San tetap membandel, malah dengan gerakan "maju memindah palang," dia maju menghantam. Pek cin egoskan kepala, sembari menyambar lengan orang. Melihat itu, Pan San susuli dengan sebuah hantaman kemuka lawan, tapi lawanpun juga bertindak sama. Jadi dua buah tinju saling berhantam. "Brakk!" Akibatnya, kedua orang itu » sama-sama terpental kebelakang sampai beberapa tindak.

Tio Pan San terpental jatuh tepat diatas buritan. Cio Su Kin yang menjadi juru dayung dihaluan perahu, buru-buru menghampiri untuk menolong. Tapi ternyata Pan San sudah cepat berdiri pula.

Sebaliknya, bagi Pek cin karena dibelakangnya adalah telaga tentulah ia akan kecebur masuk air, diam-diam ia sudah mengeluh, Syukurlah baginya dengan cepat seorang siwi melempar sebilah papan kemuka air dan dengan papan itulah

Pek cin dapat enjot tubuhnya loncat masuk kembali ke dalam perahunya.

Dalam dua tiga gebrak, nyatalah kekuatan kedua jago itu berimbang. Bagi Pek cin, dia gagal untuk menginjak kan kakinya kelantai buritan. Sekalipun dia dapat membuat lawan terhuyung-huyung, tapi ia juga hampir kecebur ditelaga. Jadi boleh dikata seri alias sama kuat.

"Bagus, bugemu cukup lihai. Sekarang pulanglah beritahukan pada tuanmu, bahwa kutunggu dia disini untuk menggadangi dewi malam," seru Tan Keh Lok dengan suara lantang.

Pek cin malu tercampur marah. Tapi karena kelima perahu itu penuh dengan orang-orang yang lihai, sedang fihaknya hanya 5 orang, maka ia dapat melihat gelagat. Lebih baik mundur teratur untuk menyusun kekuatan. Lalu diperintahkannya si perempuan tukang perahu mendayung pulang.

"Rembulan sedang gemilang, mengapa tuan-tuan kesusu pulang? Mengapa tak mau bermain-main dulu?" tertawa si perempuan tukang perahu.

"Ceriwis! Kau tak tahu kita sedang melakukan tugas negara!" bentak Pek cin,

"Aha, masa menjalankan tugas negara pergi ketelaga, penghuni telaga tentu geli dibuatnya," demikian sahut perempuan itu pula. "Baiklah, ongkos persewaannya satu tail perak. bayar dahulu, baru kubawa kau pulang!"

Karena menguber orang, sudah tentu kelima orang itu tak membawa uang, hingga mereka terkesiap sejenak.

"Masa tuan besarnya naik perahu saja diharuskan memberi uang? Kita tak minta uangmu saja, itu kau sudah harus bersyukur. Ayo, lekas dayung," hardik seorang siwi dengan

marahnya.

Namun wanita tukang perahu itu malah melepaskan dayungnya, dengan berdiri bertolak pinggang, dia tertawa dan menjawab: "Ha, sekalipun kau ini kaisar sendiri juga harus membayar !"

Melihat sikap luar biasa dari perempuan itu, Pek cin curiga dan akan menegurnya. Tapi salah seorang siwi telah mendahului ulurkan tangannya untuk menyeret kaki si perempuan, seraya tertawa.

Segera perempuan itu mundur selangkah. Tapi siwi itu terus menyulurkan tangannya lebih panjang .

"Lo Hoan, awas!" tiba-tiba Pek cin berseru.

Belum habis peringatan itu diucapkan, badan perahu menjadi miring, dan siwi itu terhuyung-huyung separoh tubuhnya menggelodot kesamping perahu, karena itu, cukup sekali kaki kiri perempuan itu didupakkan pelan-pelan keatas punggungnya, maka menjeritlah siwi itu disusul dengan suara kecemplungnya sang tubuh kedalam air.

Sebat kepala Pek cin melayang kemuka si perempuan, namun tukang perahu perempuan itu cepat pula mengangkat gayuhnya. Brekk.....

Untuk kekagetan si tukang perahu, dayungnya telah patah. Secepat kilat ia buang dirinya kebelakang terjun kedalam telaga. Tapi pada lain saat, perahu bergoyang-goyang dan berputar dengan keras sekali, seolah-olah akan terbalik. Tentu itulah perbuatan perempuan tukang perahu tadi.

Pek cin dan kawan-kawan nya siwi adalah orang utara, mereka tak mengerti ilmu berenang. Sudah tentu mereka kaget bukan kepalang.

"Orang-orang itu adalah orang-orang sebowahan dari sahabatku, biarkan mereka pulang!" tiba-tiba Keh Lok berseru

nyaring.

Cio Su Kin loncat kedalam air. Bagaikan ikan duyung, dia meluncur kearah siwi yang kecebur tadi. Dijambaknya rambut orang, setelah dilemparkan keatas satu kali, barulah siwi itu dilontarkan kedalam perahu. Pek cin tersipu-sipu menyanggapinya, tapi tak urung iapun turut basah kuyup. Dalam pada itu, ia diam-diam terkejut menampak kekuatan luar biasa yang diunjukkan Cio Su Kin tadi.

Pada saat itu, perahu itu tampak tenang kembali. Sedang si perempuan tadipun tampak muncul keatas sambil tertawa-tawa bertepuk tangan. Habis itu dia berenang bersama Cio Su Kin kearah lima buah perahu tadi. Kiranya perempuan tukang perahu itu, bukan lain ialah Lou Ping adanya.

Apa boleh buat, Pek cin dan kelima siwi itu mendayungnya sendiri. Tanpa ayal lagi, mereka laporkan kejadian itu pada junjungannya. Tapi soal mereka di "lelapkan" dalam air oleh Lou Ping itu tak dilaporkan.

"Kalau memang dia bersungguh hati mengundang, tak apalah, kau kasih tahu padanya sebentar aku akan kesana," kata Kian Liong.

"Mereka adalah kawanan 'batu', sedang baginda adalah seumpama emas, hamba kira tak usahlah baginda hiraukan mereka," kata Pek cin.

"Lekas jalankan perintah!" seru Kian Liong tegas.

Pek cin tak berani banyak omong lagi,. terus cemplak kudanya ketelaga Se-ouw. Disana Cio Su Kin tengah berpeluk lutut, seperti sedang menanti beritanya.

"Bilanglah pada siauthorumu, junjungan kami terima undangannya!" seru Pek cin.

Dalam perjalanan pulang, Pek cin telah berpapasan dengan pasukan gi-lim-kun (pasukan pengawal raja) dan pasukan

pemanah tengah berjalan menuju ketelaga. Menyusul tampaklah pasukan tentara di Hang-Ciu, dan Cui-su (pasukan air, angkatan laut jaman itu).

"Entah bagaimana pandangan baginda terhadap anak muda itu. Hanya karena hendak menemani minum arak, baginda telah bawa pasukannya lengkap-lengkap" pikir Pek cin heran.

Segera dia pulang lalu atur rombongan siwi yang bertugas melindungi kaisar. Nampaknya Kian Liong bersikap gembira sekali.

"Apa sudah siap semua," tanya Kian Liong kepada Li Khik-siu yang sementara itu mendampingi juga.

Kian Liong ganti berpakaian seperti rakyat biasa, begitu pula pasukan 'gi-lim-kun' disuruhnya ganti pakaian. Dia campurkan diri pada rombongan siwi. Dengan berkuda mereka berangkat ketepi telaga.

Tapi. belum jauh mereka berangkat, tiba-tiba seorang perwira datang melapor kepada Li Khik-siu: "Perahu pesiar ditelaga Se-ouw tiada satupun dapat disewa, semua alat pengangkutan air itu berlabuh ditengah-tengah telaga, sudah kita perintahkan mereka menepi, tapi mereka anggap sepi saja."

"Goblok," damperat Li Khik-siu gusar, "kenapa suatu perahu saja tak dapat disewa, masakan mereka berani memberontak ? "

Perwira itu tak berani membantah melainkan mengia saja. Tak lama kemudian, rombongan merekapun tiba ditepi telaga.

"Mungkin mereka sudah tahu siapa aku, namun kita tetap pura-pura berlaku seperti rakyat biasa saja," demikian pesan Kian Liong.

Sementara itu disekitar telaga itu sudah penuh tersembunyi pasukan-pasukan Gi-lim-kun, batalion pemanah serta pasukan kepercayaan Li Khik-siu sendiri, mereka mengurung rapat-

rapat seluruh Se-ouw itu berlapis-lapis, hanya saja ditepi telaga tetap tiada sebuah kapalpun.

Dan selagi Li Khik-siu merasa gopoh, tiba-tiba terdengar gemericiknya suara air, didahului berkelip-kelipnya sinar pelita, dari depan sana terlihat didayung datang lima buah perahu pesiar. Perahu yang paling tengah berdiri seorang tinggi kekar, lagaknya gagah dengan berbaju panjang dari sutera.

Ketika perahu itu sudah dekat menepi, orang itu telah berteriak: "Aku diperintah oleh Liok-kongcu untuk menjemput dengan hormat kedatangan Tang-hong siansing untuk menikmati keindahan rembulan di tengah telaga!"

Habis berkata segera orangnya melompat kegili-gili terus memberi hormat pada Kian Liong.

Karena itu Kian Liong pun membalas hormat orang, katanya: "Terima kasih, dan siapakah she saudara?"

"Aku yang rendah she Wi," sahut orang itu. Nyata ialah Kiu-beng-kim-pa-cu Wi Jun Hwa, si macam belang bernyawa sembilan.

Segera Kian Liong melangkah keatas perahu itu diikuti oleh Li Khik-siu, Pek cin serta 30-40 pengawal lain yang terbagi naik diatas beberapa perahu itu. Diantara pengawal-pengawal itu ada belasan orang yang mahir berenang, maka Pek cin menyuruh mereka harus berlaku waspada untuk melindungi keselatan Sri Baginda.

Begitulah kelima perahu itu lantas didayung ketengah telaga, tiba-tiba ditengah-tengah telaga itu tertampak sinar pelita terang benderang, seluruh perahu yang berkumpul ditengah telaga itu telah menyalakan lampu semua hingga seketika keadaan yang tadinya gelap suram itu seketika menjadi penuh sinar pelita yang berkelip-kelip bagai bintang-bintang memenuhi langit.

Apabila lebih dekat lagi perahu mereka, sayup-sayup terdengar pula suara suling disertai alat tetabuhan lain yang merayu merdu merasuk sukma.

Pada saat itu, tiba-tiba suatu perahu lain bagai terbang meluncur datang, didepan perahu itu seorang telah berteriak: "Apakah Tang-hong siansing sudah datang? Liok-kongcu sudah lama menunggu !"

"Sudah, sudah datang!" sahut Wi Jun Hwa keras-keras.

Segera pula perahu itu memutar sebagai penunjuk jalan, sementara itu kapal-kapal lain yang tadinya berhimpun ditengah-tengah sana perlahan-lahan pun sudah merapat kemari.

Melihat begitu hebat lagak pihak lawan, Pek cin dan pengawal-pengawal lain mau-tak-mau rada terkejut juga, diam-diam mereka meraba senjata yang mereka sembunyikan didalam baju.

Sementara itu terdengarlah suara Tan Keh Lok telah berseru diujung kapal yang ditumpangnya itu, katanya: "Wah, Tang-hong siansing benar-benar sangat periang, marilah lekas kemari !"

Dan begitu kedua kapal sudah merapat, segera Kian Liong, Li Khik-siu, Pek cin dan beberapa jago pengawal pilihan lantas menyeberang kekapal Tan Keh Lok yang lebih besar itu. Ketika melihat didalam kapal itu hanya terdapat Keh Lok sendiri bersama kacungnya, Sim Hi, barulah hati Pek cin dan kawan-kawan nya rada lega.

Kapal yang ditumpangi Keh Lok itu ternyata terpajang sangat indah, pada dinding-dindingnya banyak tergantung pigura-pigura lukisan, ditengah kapal sudah siap sedia daharan komplit dengan arak yang baunya sudah teruar semerbak.

"Betapa beruntung rasanya saudara telah sudi menerima

undanganku ini," demikian lantas Keh Lok buka suara.

"Saudara mengundang, mana berani aku tidak datang," sahut Kian Liong.

Habis itu keduanya saling menyabat tangan dan tertawa gembira, lalu mereka ambil tempat duduk yang berhadapan. Sedang Li Khik-siu dan Pek cin dan kawan-kawan berdiri dibelakang Kian Liong.

Melihat Pek cin, Keh Lok tersenyum tanpa bicara, saat lain, sekilas dapat dilihatnya pula dibelakang Kian Liong berdiri seorang pemuda tampan, ia menjadi terkejut, bukankah dia ini muridnya Liok Hwi Ching? Kenapa kini berada bersama diantara pembesar-pembesar pemerintah, inilah sangat aneh !

Oleh karena heran, tanpa merasa Keh Lok lebih banyak memandang sekejap pada orang, namun Li Wan-ci telah bersenyum sembari kedipi matanya dengan maksud agar jangan menyapanya.

Kemudian Sim Hi telah maju menuang arak. Kuatir kalau Kian Liong curiga, Keh Lok mengeringkan dulu isi cawan sendiri dan menyumpit pula daharan yang sudah tersedia itu. Karena itu, Kian Liong hanya memilih makanan yang telah diicipi Keh Lok saja dan menyumpitnya beberapa kali, lalu iapun berhenti tidak makan lebih banyak.

Tatkala itu terdengarlah diperahu sebelah suara seruling berbunyi pula, lagu yang dibawakan itu ternyata adalah lagu "khing-ka-pin" atau menyambut tamu agung.

"Saudara sungguh seorang hebat, dalam tempo sesingkat ini ternyata bisa mengatur sedemikian lengkapnya," ujar Kian Liong tertawa.

"Ya, ada arak harus pula ada nyanyian, karena mendengar suara Giok-ju-ih ada suara emas ditempat ini, maka sengaja diundangnya untuk menemani peminuman arak ini," sahut Keh

Lok.

Dalam gembiranya Kian Liong menepuk tangan memuji, habis itu ia berpaling menanya Li Khik-siu: "macam apakah orangnya Giok-ju-ih itu?"

"Itulah nama bunga raja ternama dikota Hang-Ciu ini," kata Khik-siu. "Kabarnya wataknya sombong dan suka ber-lagak, kalau ia tidak suka, sekalipun disediakan beribu tail emas jangan harap bisa melihat wajahnya sekejappun, jangan lagi bilang suruh dia menyanyi dan menemani minum.

....halaman sobekkkkk wew....

Sedang berbicara, sementara itu Wi Jun Hwa sudah mendampingi Giok-ju-ih datang dari perahu disebelah itu.

Kian Liong melihat bunga raja yang tersohor itu berwa jah putih berminyak, bangun tubuhnya kecil mungil, rupa nya ternyata tidak begitu cantik.

Sementara Giok-ju-ih telah maju memberi hormat dulu pada Tan Keh Lok sembari berkata dengan suaranya yang merdu : "Sungguh riang sekali Kongcu harini tampaknya!"

"Inilah Tang-hong loya," segera Keh Lok memperkenalkan sambil menunjuk Kian Liong.

Karena itu Giok-ju-ih berpaling memberi hormat pada kaisar itu, lalu menggelendot berduduk disamping Keh Lok.

"Menurut kata Wi-koko, katanya nyanyianmu sangat merdu, dapatkah kau memuaskan pendengaran kami?" kata Keh Lok pula.

"Tentu saja, jika Liok-kongcu ingin mendengar, sekali pun aku menyanyi tiga-hari-tiga-malam juga bersedia, hanya kuatir kalau kau yang bosan saja," sahut Giok-ju-ih tertawa.

Sementara itu ada pelayan telah membawakan 'Pi-peh', dengan pelahan senar tetabuhan itu dipentil, lalu menyanyi lah

Giok-ju-ih membawakan suatu lagu populer tentang "pura-pura tidak mau, belum dipanggil sudah mau" dan lain-lain segala.

Mendengar suara orang memang nyaring m«rdu merayu kalbu, segera Keh Lok menepuk tangan bersorak bagus, begitu pula Kian Liong tanpa merasa terkesima juga.

Habis satu lagu, Giok-ju-ih tertawa manis dengan dua dekiknya dipipi, ia berpaling memandangi Tan Keh Lok, lalu menyanyi pula :

.. halaman sobek.... dwkz

"Mau pukul boleh pukullah!" mendadak Kian Liong berteriak tak tahan, rupanya ia menjadi lupa daratan.

Karena itu, Keh Lok ketawa terbahak-bahak. Begitu pula Li Wan-ci menjadi geli sambil tekap mulutnya, hanya Li Khik, Siu dan Pek cin dan kawan-kawan yang terus tarik muka tak berani mengunjuk tertawa sedikitpun.

Sebenarnya Giok-ju-ih tidak tertawa, tapi bila menampak wajah beberapa pengawal yang serba salah itu, tak tertahan ia tertawa geli juga.

Kian Liong yang selamanya hidup didalam istana terpencil, meski didalam istana tidak sedikit selir dan penyanyi-penyanyi, tapi kesemuanya serasa kaku lugu, tiada aksi, tak pandai memikat, mana bisa dibandingkan Giok-ju-ih, seorang bunga raja tersohor didaerah Kanglam ini, karuan seketika Kian Liong terpesona oleh lirikan mata yang menggiurkan dan suara nyanyian merdu yang mengalun-alun, ditambah wangi bunga yang sayup-sayup semerbak ditengah telaga itu, kaisar yang bertachta itu lambat laun lupa daratan, tak teringat lagi olehnya bahwa ia lagi bertemu dengan seorang tokoh besar dari kalangan kangouw.

Kemudian Giok-ju-ih yang menuangkan arak lagi untuk Kian Liong dan Tan Keh Lok yang masing-masing kembali

mengeringkan tiga cawan pula, Giok-ju-ih sendiripun mengiringi secawan.

Tiba-tiba Kian Liong menanggalkan sebuah mainannya yang terbuat dari batu giok dan dihadiahkan pada seniman itu dan katanya: "Coba menyanyilah suatu lagu lagi."

Giok-ju-ih menghaturkan terima kasih dan menurut, sebelum angkat suara ia telah panjang sekejap kearah Wi Jun Hwa, habis itu barulah ia membawakan pula suatu lagu yang ternyata berlainan daripada lagu-lagu yang duluan, lagu ini bersajakkan rindu kekasih yang telah ditinggal pergi, suaranya begitu ulem dan begitu memilukan, sampai akhirnya. Giok-ju-ih benar-benar mencucurkan air mata.

"Kemanakah kekasihmu itu telah pergi?" tanya Kian Liong kemudian sambil tertawa kelakar.

Siapa duga Giok-ju-ih benar-benar menjawab: "Ia telah dipaksa pergi perang dengan rakyat Hwe oleh Hongte (kaisar)."

"Laki-laki sejati memangnya harus mendirikan pahala untuk negara barulah bisa beruntung untuk hari depan, hal itu harus dibuat girang, kenapa malah dibuat berduka," kata Kian Liong pula tertawa tawar.

"Ai, ai, kalau mereka bangsanya panglima atau jenderal, makin perang makin naik pangkat dan kaya mendadak, tapi rakyat jelata yang dipaksa pergi perang itu kalau bisa selamat pulang kerumah sudah harus berterima kasih pada Tuhan Allah, mana berani bilang mendirikan pahala segala, tuan ini benar-benar pandai berkelakar," demikian sahut Giok-ju-ih.

Karena debatan itu, seketika Kian Liong menjadi bungkam malah.

Segera juga Li Khik-siu telah membentak: "Jangan.kau tak kenal gelagat berahi ngaco-belo !"

"Baiklah, hamba yang ngaco-belo, harap tuan jangan gusar,"

kata Giok-ju-ih sambil berbangkit dan memberi hormat.

"Siapakah namanya kekasihmu itu? Kenapa bisa dipaksa berperang kedaerah Hwe?" tanya Keh Lok tiba-tiba .

"Sebenarnya ia termasuk juga kaka-misanku," sahut Giok-ju-ih, "ia bernama Jiau Siu, sejak kecil kami berdua selamanya bermain bersama, belakangan ayah menjodohkan dia padaku dengan harapan kelak ia bisa hidup aman dan tenteram, siapa tahu mendadak Hongte mau serang daerah Hwe dan secara paksa ia telah diangkut pergi. Di tempat sejauh beribu li yang penuh es dan salju itu, selama hidup ini teranglah dia takkan bisa pulang lagi."

Mendengar cerita yang cukup memilukan itu, Keh Lok terharu juga, ia berpaling dan berkata pada Kian Liong: "Ya, bangsa Hwe tinggal ditempat sejauh itu, pula tiada salah apa-apa, kenapa pemerintah telah kerahkan tentara menggempurnya tanpa menghiraukan kesengsaraan rakyat, sesungguhnya ini tidak menguntungkan rakyat umumnya."

Kian Liong menjengek sekali dan tanpa menjawabnya.

Kemudian mereka berdua saling mengeringkan lagi beberapa cawan, harum bunga ditengah telaga itu semakin semerbak mewangi.

"Aku ada seorang saudara angkat, ia bisa meniup suling dengan sangat bagus, sayang kini tiada disini, sungguh aku menjadi sangat merindukan dia," kata Keh Lok tiba-tiba .

Mendengar itu, bibir Wan-ci tiba-tiba bergerak seperti hendak buka suara, cuma dapat ditahannya lagi.

"Saudara jauh-jauh datang ke Kanglam sini dari daerah Hwe katanya untuk keperluan kawan, apakah soalnya justru karena saudara angkat itu?" tanya Kian Liong.

"Bukan, tapi saudara tukang suling ini justru datang bersama aku hendak menolong seorang kawan yang lain, cuma sayang

tidak berhasil," sahut Keh Lok.

"Entah kawanmu itu berdosa apakah?" tanya Kian Liong pula.

"Ya, kawanku itu entah berdosa apakah hingga ditawan oleh pemerintah, hal ini sungguh bikin orang tak mengerti," kata Keh Lok.

"Siapakah nama kawanmu itu?" tanya Kian Liong.

"Ia she Bun bernama Thay Lay, orang kangouw menjulukinya Pan-lui-jiu," sahut Keh Lok.

Begitu mendengar kata-kata ini, seketika Kian Liong dan Li Khik-siu berubah wajahnya. Mereka sudah tahu juga bahwa Keh Lok adalah pemimpin Hong Hwa Hwe, tapi sekali-sekali tak mereka duga orang berani terang-terangan mengangkat soal Bun Thay Lay.

Saat itu juga Pek cin mendedipi kawan-kawan pengawalnya agar siap sedia, tampaknya pertarungan sengit tak dapat dicegah lagi, maka para Siwi atau jago pengawal itu telah memegang senjata masing-masing yang disembunyikan didalam baju.

Namun kesemuanya itu dapat dilihat oleh Tan Keh Lok, dengan tersenyum ia tanya Kian Liong: "Beberapa pengiring saudara ini tentunya mahir ilmu silat semua, entah darimana kah saudara memperolehnya?"

Namun Kian Liong tidak menjawab, hanya dengan tersenyum ia tunjuk Pek cin dan berkata: "Menurut ceritanya tadi, katanya saudara sendiri berkepandaian tinggi, nyata siang tadi siaote telah salah mata, dikira seorang pelajar yang lemah, siapa tahu adalah seorang pendekar besar dari kalangan kangouw, entah dapatkah saudara mempertunjukan sedikit, agar siaote bisa menambah pengalaman."

"Kepandaian siaote yang cetek mana ada harganya untuk

dibicarakan," sahut Keh Lok. "Tampaknya saudara ini membawa 'boan-koan-pit' (potlot baja), tentulah seorang ahli menutuk, baiknya silahkan tampil kemuka buat belajar beberapa jurus saja?" — Sembari berkata ia tunjuk salah seorang jago pengawal yang berdiri dibelakang Kian Liong itu.

Siwi itu she Hoan, bernama Tiong Su, ia mampu menggunakan senjata Boan-koan-pit, dengan sendirinya ilmu silatnya bukan kaum lemah. Tadi waktu mengejar Tan Keh Lok dan diatas perahu mencoba menggoda Lou Ping dengan memegang kakinya, ia sangka orang hanya seorang wanita tukang perahu biasa, siapa tahu ia sendiri yang kena didepak kedalam air hingga basah kuyup seperti ayam kecemplung kali.

Kini mendengar Keh Lok menunjukkan dalam bajunya membawa Boan-koan-pit, tentu saja ia terkejut, pikirnya : "Aneh, darimana ia bisa tahu?"

Kiranya senjatanya meski ditutupi baju, namun tidak urung kelihatan menonjol juga, pula Keh Lok sudah melatih segala macam senjata, dengan sendirinya segera ia tahu senjata apa yang menonjol didalam baju orang itu.

Hoan Tiong Su sendiri memangnya lagi belum terlampias mendongkolnya karena kecundang tadi, dengan kepandaianya yang sangat ia agulkan, kini ia justru ingin pameran dihadapan Sri Baginda, maka cepat ia telah menjawab : "Baiklah, bila Kongcu sudah menunjuk padaku, marilah silahkan memberi petunjuk." — Habis berkata, segera senjatanya ia lolos, dengan enteng ia melompat keujung kapal.

Melihat lagak orang yang sombong, sesaat itu Keh Lok malah tak mau menggubrisnya lagi, sebaliknya ia tunjuk Giok-ju-ih dan berkata lagi pada Kian Liong: "Nasib nona ini sesungguhnya harus dikasihani, sudilah kiranya jinheng (saudara) memberi pertolongan, biar mereka dua sejoli bisa hidup beruntung?"

Kian Liong melirik kearah Giok-ju-ih, ia lihat wajah orang yang halus menggiurkan tapi harus dikasihani itu, diam-diam ia menjadi suka, ia pikir sebentar cara bagaimana menyuruh Li Khik-siu menghantarnya kepadanya dan cara bagaimana merahasiakan hal ini agar tidak menodai nama baiknya yang tentu akan menimbulkan celahan umum. Maka ketika ditanya Keh Lok, seketika ia tak bisa menjawab, setelah sejenak barulah ia berkata: "O, tapi kaka-misannya mengabdikan untuk kerajaan, berjuang untuk negara, bukan kah hal itu sangat baik?"

Sementara itu Hoan Tiong Su masih menanti diujung kapal dengan sepasang Boan-koan-pit siap ditangan, ia menjadi serba salah, maju tak bisa, mundur tak mungkin.

"Lau Hoan, kembalilah," bentak Pek cin tertahan, demi melihat keadaan sang kawan yang runyam itu.

Terpaksa Hoan Tiong Su menyimpan kembali senjata dan kembali berdiri kebelakang Kian Liong lagi, dengan gemas ia melototi Keh Lok sejenak, cuma dimulut tak berani ia mengomel.

"Betapa besar dan kepandaian Tong Thay cong, tentunya jinheng sangat mengaguminya bukan?" tiba-tiba Keh Lok menanya Kian Liong.

Memangnya selama hidup Kian Liong paling menjunjung tinggi pada kaisar-kaisar Han Bu Te dan Tong Thay cong, ia merasa kedua maharaja yang membuka jalan dan meluaskan wilayah hingga namanya terkenal dinegeri lain, maka sejak naik takhta, dalam hati ia pingin sekali mentaulad kaisar-kaisar yang terdahulu itu. Sebabnya ia mengirim tentara jauh-jauh menggempur daerah Hwe itu, meski tujuannya karena mengincar kekayaan daerah itu, namun disamping itu sebenarnya ia justru hendak melanjutkan tindakan-tindakan kedua kaisar dari ahala-ahala yang lebih dulu itu. Kini

mendengar pertanyaan Keh Lok, tentu saja hal itu cocok dengan "selera" nya.

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 15

M A K A segera ia menjawab: "Tong Thay cong adalah seorang raja yang gagah dan bijaksana, negeri tetangga takut mendengar namanya, maka menyebutnya sebagai maharaja, ia pandai ilmu sastra pula ilmu militer, sudah tentu sepanjang jaman susah dicari bandingannya."

"Siaote pernah membaca buah karya Tong Thay cong yang berjudul 'Cing-koan-Cing-yau' (tinyauan beberapa hal tentang mengatur negara), ada beberapa kalimat diantaranya memang benar katanya," ujar Keh Lok.

"Entah kalimat-kalimat yang manakah?" tanya Kian Liong senang, rupanya ia sangat tertarik. Nyata sejak berkenalan dengan Tan Keh Lok, meski ia sangat menyukai pemuda ini, tapi dalam pembicaraan selalu tidak cocok, kini mendengar orang juga sangat menjunjung Tong Thay cong, tanpa merasa ia sangat gembira

Maka jawablah Keh Lok: "Tong Thay cong bilang : 'Perahu makanya diumpamakan raja dan air makanya di misalkan rakyat, sebabnya air bisa menjalankan perahu juga dapat menyunkirkan perahu'. — Ia tulis juga : 'Seorang raja, kalau bijaksana orang akan menjunjungnya, kalau tidak bijaksana orang akan meninggalkannya, hal itu harus dicamkan!'"

Kian Liong bungkam mendengar itu.

"Tamsil yang diambilnya itu memang sangat tepat," terdengar Keh Lok berkata pula.

"Misalnya saja sekarang kapal yang kita tumpangi ini, kalau dijalankan menurut arus air, maka duduk kita akan tenang dan aman saja, sebaliknya kalau didayung tidak karuan dan semena-mena, atau arus air mendadak bergolak, maka kapal ini pasti akan terbalik."

Dengan mengambil tamsil itu dan diperdengarkan pada seorang raja ditengah telaga itu, terang sekali sengaja Keh Lok menggertak secara terus terang, bukan saja menghina kewibawaan seorang raja, dan menyatakan rakyat jelata setiap waktu juga dapat merobohkan raja, bahkan seakan-akan mengancam bahwa sekarang juga bisa menyungkirkan raja itu kedalam air.

Tentu saja Kian Liong sangat gusar tak tertahan. Selama hidupnya ia hanya jeri terhadap kakek baginda (Khong Hi) dan ayah bagindanya (Yong Cing), kecuali itu tak pernah ia diperolok-olok orang, apalagi diancam seperti sekarang ini secara terang-terangan.

Namun betapapun juga memang Kian Liong bisa menahan amarahnya, diam-diam ia membatin: "Biarlah sekarang kau boleh umbar suaramu, tapi sebentar kalau kau sudah ku tangkap, lihat saja kau takkan ketakutan dan menjura minta ampun?" — Nyata ia pikir pasukan Gi-lim-kun dan batalion pemanah sudah kepung rapat sekitar telaga itu, pula jago-jago pengawal yang dibawanya itu adalah pilihan semua dari yang terpilih, masakan suatu perkumpulan kecil di kangouw mampu berbuat apa?

Karena itulah, dengan tertawa ia masih menjawab : "Bukankah Sun-cu berkata: 'Alam ini melahirkan raja dan raja mengatur alam ini. Raja adalah ciptaan alam ini dan diatas segala mahluknya, ialah ayah-bunda rakyatnya. — Dengan begitu teranglah raja itu adalah firman Tuhan untuk membahagiakan rakyatnya, maka apa yang dikatakan jinheng tadi bukankah sangat bertentangan dengan sabda nabi?"

Keh Lok tidak pantas menjawab, ia menuang dulu isi cawannya, habis ini barulah ia berkata: "Wi Le Ciu siansing dari permulaan dinasti ini pernah berkata dalam beberapa kalimat yang sangat bagus dan tepat, ia bilang, sebelum seorang raja berkuasa: Ia menjagal dan meracini kepala dan otak rakyat seluruh negeri, memisahkan putera-puteri rakyat seluruh negeri, perlunya untuk memupuk kedudukan dan kekayaan sendiri. Dan kalau tujuannya sudah ter kabul, ia pantas memeras tulang sumsum rakyat negeri, memisahkan putera-puteri orang, hanya untuk kesenangan dan berfoya-foya dirinya. Hal itu dipandangnya seakan-akan; Inilah hasil bunga daripada milikku tadi'. — Haha, apa yang dikatakan itu sungguh sangat tepat dan bagus sekali !"

Habis berkata, Keh Lok angkat cawannya terus diceguk habis.

Sampai disini, Kian Liong tak bisa tahan lagi, mendadak ia banting cawan araknya kelantai, seketika juga ia sudah akan umbar amarahnya.

Siapa tahu cawannya yang dibantingkan itu, waktu hampir menyentuh lantai kapal, tiba-tiba Sim Hi berjongkok terus meraup, cawan itu telah kena ditangkapnya, hanya isi araknya berciprat sebagian.

"Tang-hong loya, Syukurlah cawan ini belum terbanting pecah!" demikian kata Sim Hi kemudian sambil setengah berlutut dan menyodorkan cawan itu kehadapan kaisar Kian Liong.

Karena perbuatan si kacung ini, seketika Kian Liong tertegun dengan wajahnya yang bersengut, ia hanya menjengek sekali.

Lekas-lekas Li Khik-siu yang menerima kembali cawan itu sambil menantikan tanda dari Kian Liong untuk bertindak lebih lanjut.

Namun sesudah menenangkan diri, tiba-tiba Kian Liong bergelak ketawa, katanya: "Haha, Liok-jinheng, kacungmu ini sungguh gesit amat gerak-geriknya." Habis ini ia berpaling dan katakan pada Hoan Tiong Su: "Nah, baiknya kau coba main-main saja dengan kawan-cilik ini, cuma harus hati-hati, jangan orang tua terjungkal ditangan bocah cilik."

Tiong Su membungkuk menerima perintah itu, segera pula ia melompat kedekat Sim Hi.

Namun cepat sekali Sim Hi sudah lantas melompat ke belakang, ia mencelat tinggi untuk kemudian turun diujung kapal, oleh karena usianya masih muda, maka kepandaian sesungguhnya masih belum terlatih masak, hanya dalam hal Ginkang atau ilmu entengi tubuh saja ia mendapatkan ajaran langsung dari Thian-ti-koay-hiap (guru Keh Lok), maka kepandaian inilah boleh diandalkan.

Ketika dilihatnya Hoan Tiong Su mengeluarkan sepasang Boan-koan-pit yang terus menutuk kekanan-kiri jalan darahnya, kacung ini tahu kalau soal ilmu silat sejati sekali-sekali bukanlah lawan orang, terpaksa ia harus menghindari dulu untuk mencari kesempatan buat balas menyerang.

Sementara itu bagai angin cepat nya kedua senjata potlot Hoan Tiong Su sudah lantas menutuk pula. Namun lagi Sim Hi enjot tubuh melompat keatas atap kapal. "Marilah kita main-main petak-umpat saja, kalau dapat kau menangkap aku hitunglah kau menang, lalu berganti aku yang menangkap kau," demikian kacung itu menggoda dengan tertawa.

Sudah dua kali menyerang tak kena sasarannya, pula kini kena dikili-kili si kacung, Hoan Tiong Su menjadi naik darah, sekali ia tutul kakinya, cepat sekali iapun menyusul keatas atap kapal. Tapi baru saja ia injak tempatnya, tahu-tahu dengan gerakan "it-ho-ciong-thian" atau burung bangau menjulang kelangit, bagai burung terbang saja Sim Hi telah melompat

kesebuah perahu disebelah kiri, tentu saja Hoan Tiong Su tak mau sudah, segera ia menguber.

Dan begitulah lantas terjadi udak-udakan hingga benar-benar seperti anak kecil main petak-umpat (cari-carian), maka tidak seberapa lama, kedua orang itu telah berputar-putar beberapa kali diatas belasan perahu itu.

Karena masih tetap tak bisa mendekati si kacung, diam-diam Hoan Tiong Su sangat gopoh, ia menjadi tak sabar. Setelah mengitar sekali lagi, tiba-tiba terlihat ada tiga perahu yang berjajar dalam segi tiga seperti huruf "T" dan Sim Hi sudah melompat keatas sebuah perahu yang paling dekat itu, ia pura-pura menubruk keperahu sebelah kiri, karena itu Sim Hi tertawa terkikik-kikik senang sambil melompat keatas perahu kanan.

Tak terduga tubrukan kekiri itu memang disengaja Hoan Tiong Su, maka sekejap saja orangnya sudah menyusul diatas perahu yang kanan itu, kini kedua orang menjadi berhadapan, cepat sekali potlot kiri Hoan Tiong Su lantas menutuk kedada si kacung.

Dalam keadaan begitu, untuk menghindari terang tak sempat lagi, dalam keadaan bahaya, cepat Sim Hi berjongkok membarengi memukul kebawah perut Hoan Tiong Su.

Terpaksa Tiong Su tekan potlot kirinya kebawah buat menangkis, sedang potlot yang lain terus menutuk kepunggung si bocah yang lagi membungkuk itu. Serangan ini cepat lagi jitu, tampaknya Sim Hi tak mungkin bisa hindarkan diri lagi. Siapa duga mendadak Tiong Su merasa dari belakang ada angin menyamber datang seperti sesuatu senjata antap yang telah menyeranginya.

Tiong Su sudah banyak asam-garam, sudah luas pengalamannya, dalam keadaan begitu tak sempat ia teruskan serangannya kepada musuh, tapi menolong diri paling perlu,

maka sedikit kaki menggeser dan badan memutar, potlot kanan ia angkat terus menghantam keatas senjata yang membokong itu.

Maka terdengarlah suara "trang" yang keras, lelatu bercipratan, dan senjata orang itu hanya sedikit tertahan kebawah saja, habis itu kembali sudah menyerampang lagi kepinggang Hoan Tiong Su.

Kini Tiong Su sudah dapat melihat jelas senjata musuh itu ternyata adalah sebatang gayuh besi, pemakainya adalah si tukang perahu yang duduk diburitan itu. Dari pengalaman saling beradunya senjata tadi, Tiong Su tahu tenaga tukang perahu itu terlalu besar sekali, maka tak berani lagi ia paksakan diri buat menangkis, lekas-lekas ia meloncat untuk kemudian dengan pelahan hendak turun kembali keburitan perahu untuk menutuk hiat-to atau jalan darah si tukang perahu itu.

Tukang perahu itu bukan lain ialah Cio Su Kin. Sesudah dapat menolong Sim Hi dan melihat Hoan Tiong Su melompat kearahnya, cepat sekali ia julurkan penggayuhnya kedalam air terus disongkel pergi hingga seketika perahunya telah berputar setengah lingkaran, apabila Hoan Tiong Su hendak turun keburitan seperti tujuannya semula, maka kedudukan perahu itu kini sudah berganti tempat.

Karuan saja Tiong Su menjadi kelabakan, ia menjerit kaget dan belum lenyap suaranya, "plung," tanpa ampun lagi untuk kedua kalinya ia tercemplung kedalam telaga, bahkan sekali ini ia telah minum air telaga hingga keadaannya gelagapan lucu.

"Hahaha, main petak sampai akhirnya masuk kedalam air," demikian Sim Hi bertepuk tangan sambil tertawa.

Sementara itu dua jago bayangkari yang mengiringi Kian Liong yang mahir berenang lekas-lekas melompat turun kedalam telaga buat tolong sang kawan, tapi pada waktu hampir mendekat, tahu-tahu Cio Su Kian mengulurkan

penggayuhnya kemukanya Hoan Tiong Su, karena dalam keadaan gelagapan dengan kedua tangannya lagi merontaa serabutan, kini tangannya menyentuh penggayuh, karuan ia tidak perdulikan apa benda itu, seketika ia pegang erat-erat tak mau lepas.

Bila saat lain mendadak Cio Su Kin angkat penggayuhnya terus diayun pergi sambil membentak: "Pergi!" — Maka melambunghlah tubuh Hoan Tiong Su keudara menuju ke kapal dimana berduduk Kian Liong dan Tan Keh Lok.

Susiok atau paman-guru Hoan Tiong Su yang bernama Pui Liong cun juga jago bayangkari yang ikut serta mengawal disitu, maka ialah yang tersipu-sipu maju untuk menyanggapi tubuh sang sutit.

Dua kali Hoan Tiong Su telah kecemplung kedalam telaga, meski semuanya karena atas kecerobohannya, namun betapa pun bukanlah dirobohkan musuh dengan kepandaian asli, kena dibikin malu dihadapan sang kaisar lagi, boleh jadi nanti sepulangnya akan didamperat atau terima hukuman pula; karena itu, ia sangat mendongkol dan berkuatir pula, dengan basah kuyup ia berdiri ditempatnya dengan termangu-mangu.

Pernah Pui Liong cun mendengar cerita kawannya bahwa Sim Hi telah menyambit menceng panah dengan tanah lempung ketika siang harinya di Sam-tiok hingga kawan bayangkari telah dibikin malu, kini lagi-lagi Sutit atau murid keponak annya dipermainkan pula, karuan ia tak tahan lagi, ia tunggu sesudah Sim Hi sudah berada dibelakang Keh Lok, lantas ia tampil kemuka sambil berkata dengan suaranya yang seram: "Konon katanya kepandaian saudara cilik ini dalam hal menggunakan am-gi (senjata gelap/rahasia) sangat hebat, kini biarlah cayhe minta petunjuk beberapa jurus dari padanya."

Kiranya Pui Liong cun ini berjuluk "Tok-sian-sia" atau si katak berbisa, selama hidupnya terkenal karena menggunakan

senjata rahasia "Tok-cit-le" (semacam biji besi berduri yang berbisa), sambitannya jitu dan racun dalam senjata rahasia itu sangat lihai luar biasa, kecuali obat pemunah yang ia miliki sendiri, siapa saja yang terkena racun itu tak dapat tertolong lagi, asal sudah masuk darah, dalam tiga jam pasti orangnya akan mati.

Memangnya para jago bayangkari itu sangat gemasnya terhadap "setan cilik" (Sim Hi) itu, kini melihat Pui Liong cun yang tampil kemuka, seketika mereka bergirang, mereka tahu kepandaian senjata rahasia sang kawan jarang ketemukani tandingan, maka setan cilik ini pastilah harini bakal melayang jiwanya.

Baiknya sebelum tantangan itu diterima, Keh Lok sudah lantas berkata pada Kian Liong: "Perkenalan kita sudah demikian akrabnya, jangan kita selisih paham nanti oleh karena percecokan hamba-hamba kita saja. Menurut pendapatku, jika saudara ini adalah seorang ahli senjata rahasia, maka biarlah suruh dia unjukan kemahirannya dengan papan latihan saja, dengan begitu bila kacungku ini tak mampu menandinginya tidak sampai teerluka, entah usul ini sepaham tidak dengan jinheng?"

Karena usul itu memang beralasan, terpaksa Kian Liong menjawab: "Ya, sepantasnya begitu, cuma dalam keadaan terburu-buru begini darimana ada papan latihan?"

Tiba-tiba terlihat Sim Hi melompat keperahu dimana duduk Nyo Seng Hiap, lalu kacung itu membisikinya beberapa kata, lantas terlihat Seng Hiap mengangguk-angguk terus menggapai Ciang cin yang berduduk diperahu sebelahnyanya.

"Pegang buntut perahumu itu," kata Seng Hiap sesudah si Bongkok itu melompat datang.

Ciang cin menurut dan pegang erat-erat ujung perahu yang dia tumpangi sendiri tadi.

Sementara itu Seng Hiap juga sudah memegang bongkolan perahu itu, habis itu mendadak ia membentak: "Naik!" — Seketika juga kedua orang itu telah angkat perahu itu keatas sampai perahu yang ditumpangnya itu ambles separoh kedalam air.

Melihat tenaga raksasa kedua orang itu, tanpa tertahan semua orang pada bersorak memuji.

Rupanya Lou Ping menjadi ketarik juga oleh "permainan" itu, iapun melompat keatas perahu itu dan berkata dengan tertawa: "Inilah sungguh satu papan latihan yang sangat baik, biarlah aku yang mendayungnya." — Habis ini lantas didayungnya perahu Seng Hiap ini kedekatan kapal yang ditumpangi Keh Lok dan Kian Liong itu.

"Siaoya, dengan ini dijadikan papan latihan boleh tidak? Silahkan kau menggambarinya dengan suatu bundaran ditengah," demikian seru Sim Hi.

Tatkala itu Kian Liong dan para jago pengawalnya sudah ternganga saking terkejutnya melihat tenaga kedua "raksasa" dari Hong Hwa Hwe itu.

Keh Lok tidak menjawab kata-kata Sim Hi tadi, tapi ia jemput cawan araknya lalu mengeringkan isinya, habis itu mendadak tangannya mengayun, tahu-tahu cawan arak itu melayang cepat dan terdengarlah suara "pluk," cawan itu ternyata sudah terjepit ditengah-tengah pantat perahu yang di angkat tinggi-tinggi oleh Seng Hiap dan Ciang cin itu, rajin dan rata sekali cawan itu mengambles sedikitpun tidak retak atau rusak. Karena itu, kembali semua orang bertepuk tangan memuji.

Pek cin dan Pui Liong cun dan kawan-kawan yang menyaksikan Seng Hiap dan Ciang cin mengangkat perahu, meski mereka merasa tenaga orang sesungguhnya besar luar biasa, tapi hal ini belum mereka menjadi jeri, kini melihat Tan

Keh Lok menggunakan tenaga dalam menimpukkan sebuah cawan arak yang terbuat dari keramik, tapi seperti piau yang terbikin dari baja dan menancap begitu dalam kedasar perahu itu, hal inilah telah bikin mereka mengkerut kening, mereka merasa ilmu silat pemuda ini benar-benar lain daripada yang lain.

"Nah, cawan arak itulah dianggap sebagai sasaran, silahkan saudara ini mulailah," kata Keh Lok kemudian dengan tertawa.

Segera pula Lou Ping mendayung perahu itu mundur beberapa tombak jauhnya, lalu teriakanya: "Terialu jauh tidak disini?"

Namun Pui Liong cun tidak ingin buka suara lagi, diam-diam ditangannya sudah siap dengan lima butir "tok-cit-le," sekali tangannya bergerak, beruntun-runtun terdengarlah suara "Cring-Cring-Cring" yang nyaring, pecahan beling dari cawan arak itu berhamburan, nyata cawan yang menancap didasar perahu tadi telah kena dihantam pecah berantakan.

"Haha, benar-benar jitu juga!" seru Sim Hi tiba-tiba sambil menongol keluar dari balik perahu yang diangkat tinggi itu.

Nampak bocah itu, sekonyong-konyong timbul hati keji Pui Liong cun, kembali lima butir Tok-cit-le secepat kilat telah disambitkannya, tapi sekali ini yang diincar adalah badan si kacung itu yang meliputi atas-bawah, kanan-kiri, dan tengah.

Dibawah sinar bulan, kejadian itu cukup terlihat jelas oleh semua orang, seketika juga banyak yang berteriak kaget.

Kepandaian am-gi atau senjata rahasia Pui Liong cun sesungguhnya lihai luar biasa, baru tampak tangannya bergerak, tahu-tahu am-gi yang disambitkan sudah menyamber sampai didepan sasarannya. Dibawah iringan teriakan kaget semua orang, kelima Tok-cit-le itu telah menuju tempat berbahaya semua dibadan Sim Hi.

Dibawah ancaman almaut itu, dalam ketakutannya syukur Sim Hi sempat menjatuhkan diri kelantai, berbareng itu Lou Ping telah timpukkan juga dua bilah pisau terbangnya hingga terdengarlah suara nyaring dua kali, dua biji Tok-cit-le kena dibentur pisau terbangnya dan jatuh kedalam ketelaga.

Sebaliknya Sim Hi yang menjatuhkan diri kelantai berhasil juga menghindari dua biji Tok-cit-le, tapi sayang sebiji yang mengarah bagian tengah itu betapapun susah dikelit dan tetap mampir dipundak kirinya. Seketika kacung ini masih tak merasakan kesakitan, hanya sedikit terasa agak gatal-gatal pegal. Segera pula ia melompat bangun dan kontan ia mengumpat habis-habisan kelicikan lawannya itu.

Tentu saja para jago Hong Hwa Hwe menjadi gusar, perahu-perahu mereka beramai-ramai lantas merubung maju, segera mereka ingin menentukan unggul dan asor dengan Pui Liong cun.

Bagi jago-jago pengawal yang lain juga menganggap perbuatan Pui Liong cun itu sesungguhnya terlalu keji, masakan pakai cara yang begitu rendah untuk membokong lawannya seorang anak kecil, hal itu benar-benar tidaklah membuat mereka dipuji, sebaliknya pasti akan dicemooh oleh kawan-kawan kangouw.

Namun bila mereka melihat jago-jago Hong Hwa Hwe begitu hebat suaranya yang setiap saat pertempuran bisa terjadi, segera pula mereka. keluarkan senjata siap sedia untuk menyambut musuh buat melindungi keselamatan Sri Baginda. Begitu pula Li Khik-siu lantas keluarkan "Ok-ka" (semacam alat tiupan dari tanduk) siap untuk ditiup buat kerahkan pasukan tentaranya.

Syukur Keh Lok keburu mencegah saudara-saudara angkatnya, serunya: "Para kaka sekalian, Tang-hong siansing adalah tamu agung kita, janganlah kita berlaku kurang adat,

harap kalian mundurlah !"

Mendengar perintah sang ketua itu, terpaksa para ksatria itu mengundurkan perahu mereka beberapa tombak kebelakang.

Sementara itu Nyo Seng Hiap dan Ciang cin sudah letakkan kembali perahu tadi ke permukaan air, Lou Ping sedang memeriksa lukanya Sim Hi, begitu pula Ji Thiar Hong telah mendatangi dan tanya keadaan luka kacung itu.

"Su-naynay, Chit-ya, kalian tak usah kuatir, aku tidak merasa sakit, hanya gatalnya yang tak tahan," demikian kata Sim Hi. Habis ini lantas tangannya hendak menggaruk lukanya yang terasa gatal itu.

Mendengar itu Lou Ping dan Thian Hong terkejut semua, mereka tahu tentu senjata rahasia yang mengenai Sim Hi itu terendam racun yang paling jahat, maka lekas-lekas mereka memegang tangan Sim Hi.

"Aku gatal, Chit-ya, lepaskan kau!" demikian Sim Hi berteriak-teriak tak tahan.

Namun Thian Hong tetap memegangnya, dalam hati ia menjadi kuatir, cuma lahirnya ia berlaku tenang, katanya : "Jangan kuatir, kau bersabar sebentar." — Habis ini ia berpaling pada Lou Ping: "Suso, silahkan kau mengundang Samko kemari."

Lou Ping mengia terus pergi.

Dan baru saja Lou Ping berlalu, tiba-tiba sebuah perahu secepat terbang sedang meluncur datang, didepan perahu itu berdiri Ma Sian Kin, itu pemimpin Hong Hwa Hwe daerah Hang-Ciu. Orang she Ma ini melompat keatas kapal Thian Hong dan dengan cepat ia membisiki orang: "Chit-tangkeh, disekitar Se-ouw telah penuh dikepung pasukan Cing, di antaranya terdapat pasukan-pasukan pemanah dan Gi-lim-kun, tampaknya kedudukan kita sangat tidak menguntungkan."

"Ada berapa banyak jumlah musuh kira-kira?" tanya Thian Hong cepat .

"Sedikitnya adalah tujuh sampai delapan ribu orang, tidak terhitung pasukan cadangan yang berada diluar kepungan," sahut Ma Sian Kin.

"Kalau begitu lekasan kau kembali mengumpulkan seluruh saudara-saudara kita didalam dan diluar kota dan dikerahkan ketepi telaga untuk menunggu perintah, cuma jangan sampai di ketahui musuh, setiap orang supaya mencantumkan setangkai bunga merah didada," pesan Thian Hong.

Ma Sian Kin mengangguk menerima perintah itu. "Dalam waktu singkat ini kira-kira bisa mengumpulkan berapa orang?" tanya Thian Hong pula.

"Terhitung pula buruh-buruh pabrik-tenunku, jumlahnya disekitar dua ribu orang, bila sejam lagi sesudah saudara-saudara diluar kotapun sudah berkumpul, sedikitnya bisa bertambah seribu orang lagi," tutur Sian Kin.

"Saudara-saudara kita setiap orang sanggup melawan lima orang musuh, dengan tiga ribu orang dapat melawan 15 ribu orang musuh, maka jumlah kita sudahlah cukup, apalagi didalam pasukan musuh itu masih terdapat juga saudara kita, maka pergilah kau mengaturnya," kata Thian Hong akhirnya Segera juga kembalilah Ma Sian Kin untuk melaksanakan tugasnya.

Sementara itu Tio Pan San yang diundang Lou Ping itu sudah datang, ia periksa luka Sim Hi, tapi tiba-tiba ia mengerut kening, wajahnya kelihatan muram, perlahan-lahan ia cabut Tok-cit-le yang menancap dpundak si kacung itu, lalu dari kantongnya ia mengeluarkan sebutir obat pil dan dijejalkan kemulutnya Sim Hi. Kemudian barulah ia berpaling pada Thian Hong dan berkata dengan rasa pilu: "Chit-te, tak bisa ditolong lagi !"

"Ha?" Thian Hong sangat terkejut, "Bagaimana luka nya?"

"Percuma sudah," sahut Pan San. Senjata rahasia itu terdapat racun yang sangat lihai, kecuali si pemakai sendiri, orang lain tiada yang sanggup mengobatinya."

"Ia dapat bertahan berapa lamakah?" tanya Thian Hong. "Paling lama tiga jam," sahut Pan San. Sembari berkata, tak tertahan air matanya hampir menetes.

"Samko," kata Thian Hong lagi, "kalau begitu lekasan kita tangkap dulu keparat itu, kita paksa dia dikeluarkan obat pemunahnya."

Kata-kata Thian Hong ini telah mengingatkan Tio Pan San, segera ia mengeluarkan satu sarung tangan yang terbuat dari kulit menjangan, sekali ia melompat pergi, hanya tiga kali naik-turun menutul diatas tiga perahu, tahu-tahu ia sudah sam pai dihadapan Tan Keh Lok dan Kian Liong.

"Liok-kongcu, aku ingin minta belajar kenal dengan kepandaian ahli senjata rahasia ini," demikian segera ia berseru.

Memangnya Keh Lok lagi sangat gusar melihat Sim Hi dilukai Pui Liong cun secara, licik, kini melihat Tio Pan San maju hendak membalaskan dendam Sim Hi, hal ini sangat cocok dengan keinginannya, maka lantas ia berkata pada Kian Liong: "Ilmu kepandaian memakai am-gi kawan ku ini masih boleh juga, maka biarlah mereka berdua coba main-main, tentulah akan sangat ramai dan bagus kelihatannya."

Sebagai seorang raja tentu saja senang bila bisa menyaksikan hal-hal yang menarik, sedang mengenai apakah nanti pihak yang saling "main-main" itu bakal mampus tidak, itulah ia tak perduli. Maka segera Kian Liong pun berpaling dan berkata pada Pui Liong cun: "Baiklah, majulah kau, cuma jangan kau bikin malu."

Pui Liong cun mengia terus hendak melompat maju, tiba-tiba Pek cin membisikinya:

"Awat, Pui-hiante, ialah yang berjuluk cian-pi-ji-lay !"

Sudah lama juga Liong cun mendengar nama besarnya cian-pi-ji-lay atau si budha bertangan seribu, karenanya hatinya tergetar, namun ia; menduga ilmu senjata rahasianya selamanya belum pernah ketemukan tandingan, harini kalau bisa mengalahkan cian-pi-ji-lay, tentu namanya bakal membubung.

Maka ia lantas melompat maju, sambil merangkap kepalannya ia berkata: "cayhe adalah Pui Liong cun, mohon cian-pi-ji-lay suka memberi petunjuk beberapa jurus."

"Hm, kiranya kau," jengek Pan San sengit. "Memangnya aku duga kalau orang lainpun tak nanti menggunakan cara licik itu serta senjata rahsia yang begitu keji."

"Ha," sahut Liong cun tertawa dingin. "Aku hanya punya dua tangan, silahkan cian-pi-ji-lay memulai."

Nyata dengan kata-katanya yang mengandung maksud menyindir ini ia hendak bilang : Lihatlah fkau yang katanya bertangan seribu dapatkah kau bisa berbuat apa dengan kedua tanganku melulu. ini ?

Tak banyak bicara lagi segera Tio Pan San meloncat ke belakang, lalu dengan suara tertahan ia membentak : "Marilah maju !"

"Tapi aku bertanding senjata rahsia hanya dengan kau seorang saja," kata Liong cun tiba-tiba .

"Sudah tentu, apakah kau kira saudara-saudara kami bisa membokong kau seperti perbuatanmu yang rendah tadi ?" damperat Pan San gusar.

"Bagus, aku justru inginkan kata-katamu ini," sahut Liong

cun. Habis ini, sekali melesat, cepat ia melompat keatas sebuah perahu. kecil.

Kiranya ia tahu semua orang yang berada dikapal itu adalah jago-jago Hong Hwa Hwe yang tangguh, meski Tio Pan San sudah berjanji tiada orang yang bakal membo kong padanya, tapi ia sendiri tadi telah gunakan perbuatan licik hingga melukai Sim Hi, betapapun ia takut kalau-kalau pihak lawan juga diam-diam menurun tangan keji, maka tak berani ia tinggal diatas kapal yang terdapat banyak orang itu.

Tio Pan San pun tidak sungkan-sungkan lagi, ia tunggu begitu orang menginjak perahu itu, sekali tangan kiri bergerak dan tangan kanan mengayun, sekaligus tiga buah "kim-ci-piau" atau senjata piau bentuk mata uang, dan tiga buah "siu-cian" atau panah kecil, telah menyamber kedepan berbareng, bahkan ketika ia menunduk kepala, tahu-tahu dari gigirnya menyamber keluar pula sebuah panah. Sungguh sama sekali tak pernah Liong cun duga bahwa lawannya sekaligus sanggup menyambitkan tujuh macam am-gi, dalam kaget dan ketakutannya karena tiada jalan buat menghindarkan diri, ia tak pikirkan lagi malu atau tidak, selamat paling perlu, mendadak ia mendekam kebawah kapal.

Karena itu, maka terdengarlah suara "plak-plok, plak-plok" beruntun-runtun, tujuh macam senjata rahasia itu telah mengenai papan lantai kapal semua.

"Haha, seperti kura-kura yang mengeret saja, cara begitu mana bisa. disebut bertanding am-gi apa?" terdengar seorang tukang perahu memaki.

Namun Liong cun tak menggubris makian orang, ia balas mengincar Tio Pan San, dibawah sinar bulan cukup terang dilihatnya bangun tubuh orang, maka sebutir "po-te-ci" atau biji tasbi, cepat ia sambitkan kedada kiri Tio Pan San.

Sedianya Pan San hendak menangkap senjata rahasia orang

itu, tapi bila didengarnya suara sumberannya diketahui bukan Tok-cit-le, tiba-tiba ia mengegos menghindari. Tapi baru saja ia berkelit kekanan, tahu-tahu tiga butir Tok-cit-le benar-benar kini telah menyamber dari depan.

Melihat cara menyambit am-gi musuh begitu cepat, Pan San tak berani gegabah, mendadak dengan gaja "tiat-pan-kio" atau jembatan papan besi, ia mendoyong kebelakang hingga- ketiga buah peluru berduri itu menyamber lewat di atas hidungnya.

"Bagus !" serunya, dan baru saja ia hendak menegak kembali, siapa tahu lagi-lagi tiga butir Tok-cit-le telah mengarah kebagian bawah badannya secepat kilat.

Begitulah cara Pui Liong cun menyerang dengan senjata rahasianya, hanya sekejap saja iapun menyambitkan tujuh buah am-gi, serangan itu disebut "lian-goan-sam-kik" atau gempuran tiga kali secara berantai. Kalau orang lain, pasti sekali-sekali tak sanggup menghindarnya. Namun Tio Pan San diluar pembatasan itu, ia bukan cin-pi-ji-lay kalau gampang kecundang, tiba-tiba sebiji "hui-hong-ciok" atau batu belalang terbang melayang dari tangan kirinya, menyusul tangan kananpun meluncurkan sebuah "thi-tian-ci" atau biji teratai besi, dengan dua am-gi ini ia bentur jatuh dua buah Tok-cit-le orang, ia tunggu Tok-cit-le yang tengah sudah tiba dekat, cepat ia baliki tangan kiri dan menangkapnya dengan pelahan terus dimasukkan kesakunya.

Melihat kepandaian menggunakan am-gi Pui Liong cun memang luar biasa, diam-diam Pan San memikirkan cara orang yang keji itu boleh jadi masih ada tipu muslihat lain lagi, jangan-jangan dirinya yang berlaku jujur bisa-bisa nanti malah terjebak. Karena itu ia pikir harus mendahului, maka sekali tangannya bergerak pula, tiga buah "Kim-ci-piau" kembali disambitkan mengarah "Sin-ting-hiat" dibagian kepala, "thian-ti-Thiat" dibagian dada serta "hiat-hay-hiat" dibagian bawah.

Ketika melihat tangan orang bergerak, segera juga Pui Liong cun sudah melompat kesuatu perahu yang lain. Tapi Pan San incar baik-baik tempat dimana orang akan menancap kaki, segera ia susulkan sebuah panah kemuka orang, dan selagi Liong cun bermaksud angkat tangannya buat menangkap, siapa duga mendadak dari depan sejenis senjata yang berbentuk bengkung aneh telah menyamber datang, lekas-lekas ia menunduk, namun aneh juga, senjata itu tahu-tahu sudah terbang kembali lagi ketangannya Tio Pan San. Dan bila Pan San meraup terus ditimpukan pula, kembali senjata itu menyamber lagi kedepan.

Belum pernah Pui Liong cun melihat senjata rahasia tunggal Tio Pan San yang disebut "hwe-liong-pik" atau batu naga terbang berputar itu, karuan saking terkejutnya pikirannya menjadi kacau, dalam keadaan musuh sedang gugup itu, bahkan Tio Pan San memberondongi lagi dengan tiga butir "po-te-ci" yang tepat mengenai "yang-pek-hiat" diujung alis kiri dan "hun-bun-hiat" dibagian iga kanan, tanpa ampun lagi tubuh Liong cun menjadi lemas terus menumprah diatas perahu.

Melihat Pui Liong cun terjungkal, karuan terkejut semua jago-jago pengawal Kian Liong itu. Segera Cu Wan yang berjudul "It-wi-toh-kang" atau dengan sebatang gala menyeberang sungai, yang bersama Pek cin dan Pui Liong cun digelari orang sebagai "Pak-khia-sam-eng" atau tiga jagoan dari Pakkhia itu, segera melompat maju buat menolong sang kawan.

Dengan pedang melindungi mukanya, segera Cu Wan melompat keperahu dimana Pui Liong cun terguling itu.

Namun tak diduganya, selagi tubuhnya masih terapung di udara, tiba-tiba dilihatnya dari pihak sana juga ada seorang melompat keperahu itu dengan pedang terhunus.

Oleh karena Cu Wan melompat maju lebih dulu, maka ia mendahului turun diatas perahu itu, segera tangan kirinya bergerak serta senjata ditangan kanan diputar suatu lingkaran, kontan leher orang yang juga melompat datang itu hendak ditabasnya, dengan demikian kalau orang terpaksa hendak menyelamatkan diri pasti akan didesak masuk air.

Tak tersangka orang itu justru tidak ambil mumet akan serangan Cu Wan itu, sebaliknya ia membarengi menusuk pergelangan tangan kanan Cu Wan yang memegang senjata, inilah yang dalam ilmu silat disebut "orang yang pandai menyerang pasti mengincar tempat musuh yang harus dijaga," walaupun dimalam gelap, namun tusukan itu ternyata begitu cepat lagi jitu hingga sekejap saja ia sudah merubah kedudukannya yang diserang menjadi menyerang.

Lekas Cu Wan menarik tangannya dan mengalihkan ujung pedangnya kebawah mengarah kaki lawan. Serangan ini adalah salah satu tipu serangan Tat-mo-kiam-hoat yang lihai.

Tapi orang itu telah tendangkan kakinya kiri pura-pura, menyusul itu kaki kanan lantas melayang pula menendang pergelangan tangan Cu Wan. Apabila Cu Wan sempat angkat tangannya kesamping dan belum sempat melontarkan serangan pula, sementara itu orang itu sudah berdiri tegap diatas kapal. Dibawah sinar bulan yang cukup terang, tertampaklah orang-orang itu berpakaian imam dan lengan bajunya sebelah kiri diikat dipinggang.

Cu Wan sendiri asalnya adalah Hwesio dengan nama Su Ci "Ti Wan", tapi belakangan melanggar pantangan budha dan diusir keluar kelenteng, karena itu sekalian ia kembali kedunia ramai lagi dan berganti nama menjadi Cu Wan, berkat ilmu pedangnya Tat-mo-kian-hoat yang hebat dan keji, akhirnya ia bisa manjat keatas hingga menjadi pengawal pribadi kaisar Kian Liong. Dan sebab tadinya ia bertirakat, sesudah kembali pereman hidupnya dilingkungan kota terlarang pula didalam

keraton, maka terhadap urusan-urusan kangow ia tidak banyak paham, ia merasa ilmu pedang lawannya sekarang ini begitu cepat luar biasa dan belum pernah ia jumpai selama hidupnya. Nyata ia tidak tahu bahwa itu adalah Bu Tim Tojin dengan ilmu pedangnya "Tui-hun-to-beng-kiam" yang tiada bandingannya diseluruh jagat itu.

Dalam ilmu silat, pedang diibaratkan. rajanya segala macam senjata, pedang mengutamakan enteng dan gesit. Kalau golok hanya sebelah tajam saja yang bisa digunakan, adalah pedang kedua belah matanya dapat dipakai. Tapi karena kedua belahnya tajam, dengan sendirinya tidak dapat dibuat menangkis atau keras lawah keras seperti golok. Dan justru termashurnya ilmu pedang "tui-hun-to-beng-kiam" atau ilmu pedang pencabut nyawa dari Bu Tim itu titik pokoknya adalah karena gesit dan enteng, lawan yang biasa asal mampu berkelit tiga kali serangannya, lantas Bu Tim merasa sayang, asal lawan itu bukan seorang penjahat besar atau musuh keras, tentu jiwa diampuninya.

Namun Cu Wan ternyata masih belum kenal kelihaian orang, sementara itu ia masih membentak: "Siapa kau?"

"Ha, masih berani kau pamerkan ilmu pedangmu, masakan kau tak kenal aku?" sahut Bu Tim tertawa.

Dalam pada itu susul menyusul Cu Wan sudah melontarkan serangan-serangan lagi dengan tipu "kim-kong-hok-hou" atau si raksasa menaklukan harimau, lalu "kiu-bin-lian-tay" atau naik pangkat diatas panggung, ia memotong dulu kebawah, lalu menyabet keatas.

"Ah, tidak jelek juga ilmu pedangmu, marilah sekali lagi dengan tipu 'kim-lun-to-kiap' (roda emas menghindar kan malapetaka)!" demikian seru Bu Tim sembari menangkis kedua serangan orang tadi.

Dan baru selesai ia ucapkan, betul juga Cu Wan

melontarkan serangan lagi dengan tipu "kim-lun-to-kiap" seperti yang dikatakan Bu Tim.

Cu Wan tercengang bila tipu serangannya sudah dilontarkan, pikirnya: "Aneh, darimana ia bisa tahu seranganku ini?" Namun Bu Tim sambut serangan orang dengan ganda tersenyum saja, bahkan ia pantas balas menusuk dua kali kepundak kanan-kiri Cu Wan sambil membentak: "Lekas kau gunakan tipu 'hu-khu-in-siu' (kapu-kapu mengambang, lengan baju berlelgang), dan lalu 'hong-ke-pek-koh' (air bak mendampar tubuh)!"

Dan baru habis ucapannya, benar juga Cu Wan telah gunakan kedua tipu itu.

Dengan cara begitu, mana bisa dibilang pertempuran secara mati-matian, tapi lebih mirip dikatakan sang guru yang lagi melatih si murid.

Biasanya Cu Wan sangat agulkan diri, tahu-tahu kini ia seakan-akan sedang dilatih, karuan ia malu bercampur gusar dan heran pula. Maka sesudah dua gerakan tadi dilakukan, segera ia melangkah mundur dua tindak sambil memandang tajam kepada Bu Tim Tojin.

Padahal terhadap intisari Tat-mo-kiam-hoat Bu Tim sudah paham semuanya, ia lihat kepandaian Cu Wan tidak jelek, maka sengaja ia sebutkan dulu nama-nama tipu yang akan di keluarkan untuk menangkis serangannya yang ia akan lontarkan itu. Dan sebab inilah, Cu Wan telah kena digertak hingga seketika tak berani sembarang menyerang pula.

"Dan awas, sekarang seranganku ini adalah 'sian-jin-ki-loh' (sang dewa menunjuk jalan), maka lekasan kau menangkis dengan 'hwe-tau-si-gan' (menyesal masih belum terlambat)!" demikian tiba-tiba Bu Tim membentak lagi.

Tapi sekali ini Cu Wan telah ambil keputusan justru tidak

mau turuti tipu yang orang sebut itu. Siapa duga ilmu pedang Bu Tim memang terlalu hebat, tempat yang dia arah mau-tak-mau Cu Wan harus memalangkan pedang keatas, dan gerakan ini memang benar adalah "hwe-tau-si-gan."

Sementara itu Lou Ping yang pegang kemudi diburitan kapal yang dibuat bertarung ini, dengan tersenyum simpul nyonya jelita ini mendayung pelahan perahu ini kehadapan Keh Lok dan Kian Liong.

Tatkala itu Tio Pan San sudah dapat menangkap Pui Liong cun dan dengan suara rendah Thian Hong yang sedang mendesak jago bayangkari itu mengeluarkan obat pemunah untuk menolong lukanya Sim Hi,

Namun Pui Liong cun itu ternyata sangat bandel, ia justru pejamkan mata tak mau buka suara, sekalipun Thian Hong sudah palangkan goloknya ditengkuk orang, namun masih tetap ia bungkam dalam seribu basa.

Dalam pada itu Bu Tim Tojin yang menggunakan gerak tipu "Sian-jin-ki-loh" untuk memaksa Cu Wan mengeluarkan tipu "hwe-tau-si-gan" untuk menangkis, sebenarnya ia mengandung maksud agar lawannya itu bisa tahu diri sesuai arti gerak tipu "Hwe-tau-si-gan" atau menyesal masih tak terlambat itu. Maka ketika Cu Wan sudah keluaran gerakan itu dan melihat Bu Tim lantas tarik senjata sambil memandang padanya dengan sinar mata tajam bagai kilat, seketika cu-Wan menjadi serba salah, maju tak berani, mundur malu, karuan keadaannya sangat konyol.

"Dan sekarang tipuku ini adalah 'tang-tau-pang-kai' (kemplangan keatas kepala), lekasan kau gunakan gerakan 'hing-kang-hui-toh' (menyeberang sungai berterbangan)!" mendadak Bu Tim berseru lagi. Habis itu pedangnya diangkat terus membacok keatas kepala orang.

Karena itu, terpaksa Cu Wan menggeser tubuh, pedangnya

membalik untuk kemudian ditangkiskan keatas, dan apalagi tipu gerakan ini kalau bukan "hing-kang-hui-toh" dari Tat-mo-kiam-hoat seperti sudah dikatakan Bu Tim itu?

Kian Liong juga paham ilmu silat, meski tidak terlalu mahir, tapi didalam keratonnya banyak sekali orang-orang pandai dan kosen yang sudah biasa dilihatnya sejak kecil, maka pengalamannya juga cukup luas. Kini dilihatnya setiap kali Bu Tim berteriak sesuatu nama tipu, betul juga lantas Cu Wan menurutkan apa yang ditunjuknya untuk menangkis. Tentu saja dalam hati ia mendongkol juga geli, berbareng pula iapun jeri, pikirnya: "Cu Wan ini terhitung jago kelas terkemuka didalam keraton, tapi kini kenapa begini tolol? Jika dalam keadaan genting, orang macam begini apa gunanya?"

Nyata Kian Liong tak tahu bahwa ilmu pedangnya Bu Tim Tojin tiada bandingannya diseluruh jagat, dengan sendirinya Cu Wan tak bisa berkutik melawannya. Baiknya Bu Tim hanya sengaja mempermainkan lawannya saja, bila tidak, sepuluh orang Cu Wan mungkin sejak tadi-tadi sudah dibereskannya.

Dan setelah melihat beberapa jurus lagi, makin lama Cu Wan kelihatan semakin runyam, Kian Liong tak tahan lagi, katanya pada Pek cin: "Lekas suruh dia kembali saja."

Karena itu Pek cin melompat keujung kapal terus berteriak keras-keras: "Cu-heng, majikan suruh kau kembali !"

Memangnya panggilan demikian inilah yang sedang di harap- Cu Wan, karuan, tak perlu diulangi, segera ia menarik pedang dengan maksud hendak melompat pergi.

Akan tetapi Bu Tim tidak tinggal diam, mendadak ia membentak: "Sejak tadi-tadi tak mau mundur, sekarang mau mundur, ha, jangan kau harap!" — Berbareng itu sinar pedang gemilapan, seketika Cu Wan merasa sekitarnya seakan-akan musuh semua, seluruh badannya sudah terlibat di bawah sinar pedang orang, terang tak bisa lirikan diri lagi, sesaat itu ia

merasa mukanya silir-silir dingin seperti sebilah pisau cukur saja yang menyamber kesana kemari.

Melihat sang kawan tiada jalan buat mundur, Pek cin tak bisa tinggal diam lagi, cepat ia melompat menubruk kearah kedua orang itu, ia ulur kedua tangannya dan secara paksa terus hendak merampas pedangnya Bu Tim.

Nampak gaya serangan orang cukup ganas, cepat Bu Tim putar pedangnya terus balik menusuk kebagian bawah Pek cin.

Meski Pek cin namanya sejajar bersama Pui Liong cun dan Cu Wan dan disebut sebagai "Pak-khia-sam-eng" atau tiga jago dari Pakkhia, tetapi ilmu silatnya jauh lebih tinggi daripada kedua orang yang disebut belakangan itu. Mendadak ia gunakan jari-jarinya buat menahan punggung pedang Bu Tim, berbareng telapak tangan kanannya terus menghantam kepundak kiri lawan.

Bu Tim sudah buntung, tak punya tangan kiri lagi, dengan sendirinya tempat sebelah kiri merupakan tempat kelemahan nya, kalau musuh menyerang kesebelah kiri, terpaksa selalu ia menghindari dan tak sanggup balas menyerang. Tapi habis mengegos, secepat kilat pedangnya kembali menusuk ke tenggorokan Pek cin lagi.

Namun gerakan Pek cin ternyata cepat luar biasa, menyusul telapak tangan kanan masih tetap mengincar ke pundak kiri lawan, ketika Bu Tim terpaksa lagi mundur setindak, tahu-tahu pergelangan tangan kanannya sudah kena dicengkeram Pek cin.

Melihat itu, Tio Pan San, Ji Thian Hong dan Lou Ping dan kawan-kawan sampai berteriak kuatir.

Diluar dugaan, dibawah gemilapannya sinar pedang dan menyambarnya angin pukulan, tiba-tiba terlihatlah kaki kiri Bu Tim telah melayang langsung mendepak keselangkangan Pek cin. Ketika Pek cin mengegos kekiri dan berbareng masih

hendak merebut senjatanya Bu Tim, namun belum kaki kirinya tadi turun kembali, menyusul kaki kanan imam ini sudah menendang pula.

Sungguh sama sekali Pek cin tak menduga; gerak serangan musuh itu bisa begitu cepat, begitu tangannya melepas, cepat ia melompat mundur, namun tendangan kilat Bu Tim itu ternyata sangat lihai, tendangan kaki kanan luput, lagi-lagi kaki kiri sudah melayang pula dan sekali ini tak mungkin Pek cin bisa menghindari, tepat sekali bebokongnya kena didepak, karenanya ia terhuyung-huyung dan hampir-hampir mengusruk masuk kedalam telaga.

Pek cin menjadi naik darah juga, begitu membalik, kedua tangan naik turun terus mencakar kedua matanya Bu Tim. Tapi kedua kaki Bu Tim masih tetap amat cepatnya, susul menyusul terus menendang tak berhenti-henti, kaki satu disusul kaki yang lain. Itulah tendangan "Lian-goan-bi-cong-tui" atau tendangan penyesat musuh secara berantai.

Baiknya Pek cin sudah banyak berpengalaman, gerak-geriknya juga cepat luar biasa, ketika cakarannya tadi belum kena sasarannya dan kaki musuh sudah melayang tiba, lekasan saja ia melompat keatas.

Disebelah sana Lou Ping lagi saksikan pertarungan kedua orang itu dengan penuh perhatian, ketika dilihatnya Pek cin meloncat naik, tiba-tiba ia celupkan penggayuhnya kedalam air terus digebyurkan, kontan saja bagai seember air telah menyiram keatas kepala Pek cin.

Sebenarnya Pek cin berniat turun kembali diujung perahu itu buat tempur Bu Tim lagi, tapi tiba-tiba dilihatnya segulung air yang putih berbuih menggebyur kemukanya, dalam keadaan gugup, sempat ia berjumpalitan sekali diudara untuk kemudian melompat turun mundur keatas kapal yang ditumpangi Keh Lok dan Kian Liong itu. Sekalipun begitu, toh tubuhnya bagian

bawah tetap basah kuyup hingga keadaannya sangat konyol.

Ia tak tahu bahwa dibandingkan keadaan Cu Wan, ia masih jauh lebih beruntung.

Kiranya pada kesempatan Pek cin menempur Bu Tim, barulah Cu Wan mampu menerobos keluar dari kepungan sinar pedang lawan dan melompat kembali keatas kapalnya Keh Lok, dan baru bisa tenangkan diri serta hendak berdiri kebelakangnya Kian Liong, tiba-tiba terdengar Giok-ju-ih yang paling dulu tertawa ngikik. Lain Kian Liong terlihat mengerut kening, begitu juga Keh Lok bersenyum urung, sikap wajah semua orang itu sangatlah aneh.

Karena itu Cu Wan tertegun, sementara itu angin telaga yang meniup silir-silir membikin tubuhnya terasa agak dingin, karena itulah baru ia melihat keatas tubuhnya sendiri dan terkejutnya sungguh bukan buatan.

Ternyata seluruh kain bajunya itu sudah kena diiris pedangnya Bu Tim hingga berseliwiran sobek semua. Disamping itu kepalanya terasa agak pedas, ketika ia meraba kepala dan muka sendiri, nyata kuncirnya, rambutnya dan alisnya telah kena dicukur hingga klimis oleh Bu Tim tadi.

Dalam keadaan kaget dan malu, celaka tigabelas, mendadak celananya melorot lagi kedodoran kebawah, kiranya tali kolornya telah kena diiris putus juga. Lekas-lekas ia pegangi celananya, tapi "plung," pedangnya kini yang tercemplung kedalam telaga.

Begitulah sedang Cu Wan kelabakan mengurusinya yang tak karuan macam itu, saat itulah Pek cin telah melompat kembali kekapal itu juga.

Menyaksikan. tiga jago utamanya telah kena dihajar orang hingga konyol sedemikian rupa, Kian Liong insaf bila pertandingan diteruskan, pasti juga pihaknya yang akan telan

pil pahit, maka katanya pada Keh Lok lantas: "Kepandaian beberapa kawan Liok-heng ini ternyata sangat mengejutkan orang, kenapakah tidak mau bersama Liok-heng berjuang untuk pemerintah, dengan begitu kelak bisa bikin harum nama keluarga dan membuat jaja nama leluhur, barulah kepandaian masing-masing itu tidak ter-sia-sia. Tapi kalau cuma terluntang-lantung dirantau, bukankah ini sangat sayang?"

Nyata kaisar Kian Liong adalah seorang raja pintar, dalam keadaan demikian bukannya ia menjadi gusar, tapi ia justru timbul pikiran ingin memelek ksatria-ksatria itu untuk mengabdikan padanya.

Namun Ken Lok tertawa. Katanya: "Ah, aku dan kawan-kawan ku ini serupa saja, lebih suka hidup bebas dikangouw, maka maksud baikmu biarlah kami terima didalam hati saja."

"Yang luka-luka begitu malam ini sudah cukup rasanya bikin sibuk, biarlah sekarang juga aku mohon diri saja," kata Kian Liong pula. Habis ini ia memandang pada Pui Liong cun yang masih berada diatas perahunya Tio Pan San itu.

"Tio-samko, kau lepaskanlah orangnya Tang-hong siansing itu!" segera Keh Lok meneriaki Pan San.

"Itulah tak boleh," seru Lou Ping tiba-tiba. "Sim Hi telah terkena senjata rahasianya Tok-cit-le, dan ia tidak mau berikan obat pemunahnya." — Sambil berkata ia terus dayung perahu itu mendekat.

Mendengar itu kelihatan Kian Liong membisiki Li Khik-siu, lalu berpaling dan berkata pada Pui Liong cun: "Kau berikanlah obat pemunahnya untuk orang."

"Sungguh hamba berdosa, obat pemunah itu justru ketinggalan di Pakkhia tidak hamba bawa," sahut Pui Liong cun.

Mendengar itu, Kian Liong mengkerut dahi, lalu tidak

berkata lagi.

"Sudahlah, Tio-samko, lepaskanlah dia," kata Keh Lok pula.

Diam-diam Pan San pikir tentu Keh Lok tidak tahu betapa jahatnya racun Tok-cit-le orang, karena itulah ia suruh orang dibebaskan. Tapi tidak enak juga untuk melakukan kompres pada Pui Liong cun, apalagi orang she Pui itu begitu kepala batu, meski sudah dikompres mungkin juga percuma. Sebaliknya kalau dilepaskan menurut perintah Keh Lok, untuk menangkapnya lagi tentunya tidak gampang lagi, seumpama bisa menangkapnya pula, karena tempo yang terbangun ini, tentu siang-siang Sim Hi sudah mati oleh serangan racun. Karena itulah Pan San menjadi ragu-ragu.

"Samko, coba kau berikan dua butir Tok-cit-le itu pada ku," kata Thian Hong tiba-tiba.

Pan San tidak mengerti apa gunanya Tok-cit-le itu di minta, tapi dirogonya keluar juga senjata rahasia itu dua biji, sebuah ia dapat mengambil dari lukanya Sim Hi, yang sebiji bolehnya menyanggapi waktu bertanding am-gi atau senjata rahasia tadi.

Dan, setelah menerima dua biji Tok-cit-le itu dari Pan San, cepat Thian Hong menyeberet baju orang hingga baju dibagian dada Pui Liong cun tersobek sebagian besar dan dadanya yang hitam lebat dengan simbar (bulu dada) itu tertampak jelas. Tanpa bicara lagi Thian Hong geraki tangannya, "ces-ces-ces" tiga kali ia tusuk-tusuk kedua biji Tok-cit-le itu didada orang hingga berwujud enam lobang luka kecil.

Karuan Pui Liong cun menjerit-jerit saking ketakutannya hingga keringat dingin membasahi kepalanya. Dada adalah tempat yang paling dekat dengan jantung, kalau racunnya bekerja, tentu jalannya sangat cepat, apalagi sekaligus ditancap enam lobang.

Namun Thian Hong anggap tindakannya itu seperti biasa

saja, ia serahkan kembali Tok-cit-le itu kepada Tio Pan San, lalu dengan suara keras ia katakan pada Keh Lok : "Liok-kongcu, mohon kau berikan beberapa arak pada kami, aku ingin minum bersama dengan Pui-ya ini sebagai sobat baik, habis itu segera aku membebaskannya kembali."

"Baiklah," sahut Keh Lok.

Sementara itu Giok-ju-ih sudah lantas menuang penuh tiga cawan.

"Awas, Tio-samko, araknya datang!" seru Keh Lok kemudian, berbareng itu secawan arak telah ditimpukannya. Cara Keh Lok menggeraki tangannya itu ternyata sangat tepat dan manis hingga cawan itu antong saja "terbang" dari kapal itu kearah perahu tempat Tio Pan San berada itu. Ketika Pan San dapat menyanggapi cawan arak itu, ternyata setetespun isinya tiada yang kacir. Dan dibawah sorak pujian semua orang, kembali dua cawan arak yang lain sudah terbang lagi dari tangan Tan Keh Lok ketangan Tio Pan San. Melihat betapa bagus gerak tangan serta tinggi lwekang atau tenaga dalam kedua orang itu, mau-tak-mau para jago bayangkari pemerintah Ceng itu diam-diam kagum, bahkan ada dua orang diantaranya yang tak tertahan sampai ikut-ikutan bersorak bagus.

Dan sesudah Thian Hong menerima cawan arak dari Tio Pan San, lantas katanya pada Pui Liong cun: "Pui-ya, marilah kita keringkan secawan !"

Tatkala itu luka didadanya Liong cun rasanya sudah gatal pegal luar biasa, kini melihat arak ia makin ketakutan seperti melihat ular atau kalajengking yang paling beroisa, wajah nya kelihatan ketakutan sekali dan mulutnya terkancing rapat-rapat.

Kiranya bila ia meminum arak, maka darahnya akan mengalir lebih keras dan menyebarnya racun dalam badannya juga tambah cepat meluas, dalam waktu tiada satu jam pasti

jiwanya akan melayang .

"Ayolah minum, eh, kenapa kau menjadi sungkan-sungkan, Pui-ya?" demikian Thian Hong mengejek dengan tertawa.

Dan dengan ucapannya itu, jari kelingking dan jari manis Thian Hong dijepitkan pada hidung orang, sedang kening siwi itu ditekannya dengan jari telunjuk dan jempol. Liong cun tak dapat berbuat apa-apa, dan begitu mulutnya ternganga, Thian Hong cepat menuangkan ketiga cawan arak itu kedalamnya.

Selagi Thian Hong mencekcoki Liong cun, adalah Bu Tim dan Tio Pan San berdiri disisinya dengan pedang terhunus, sehingga kawanan siwi itu tak berani berbuat apa-apa, kecuali mengawasi kawannya itu dipale sesuka orang.

Secepat arak masuk kedalam perut, Liong cun rasakan dadanya seperti mati-rasa, sebagian besar dagingnya berubah hijau kehitam-hitaman warnanya. Tahulah dia sekarang, bahwa jiwanya sudah tercengkeram maut. Sampai disitu, hancur lah kebandelannya, katanya dengan suara lemah: "Kau buka jalan darahku, nanti kuambilkan obat itu !"

Dengan. tertawa Pan San tepuk jalan darah orang. Pui Liong cun menggretek gigi, dia dikeluarkan tiga bungkus obat.

"Bungkus merah ini, untuk obat dalam. Bungkus hitam, penghisap racun. Dan yang putih untuk obati luka," katanya.

Barbareng dengan kata-katanya yang terakhir itu, pingsanlah ia tak tahan. Pan San buru-buru aduk obat dalam bungkus merah dengan air telaga, terus dituang kemulut Sim Hi. Sedang obat dalam bungkus hitam, dia poleskan pada luka bocah itu. Tak berapa saat kemudian, tampak darah hitam berketes-ketes keluar dari lukanya. Beberapa kali Lou Ping mengusapi. Darah hitam, berubah wungu, kemudian menjadi merah seperti biasa.

Setelah banyak mengeluarkan darah merah, maka berteriaklah Sim Hi mengaduh-aduh. Lalu Pan Sam

menempelkan obat dalam pembungkus putih itu, seraya bergurau: "Ha, jiwamu akhirnya dapat terampas balik."

Thian Hong masih dendam dengan kelicikan orang she Pui itu. Ketiga bungkus obat itu, disimpannya dalam kantung, tanpa menghiraukan siwi itu lagi.

Tio Pan San mendapat gelar "ji-lay" karena welas-asih nya. Melihat keadaan Liong cun yang mengeneskan itu, tak tegah hatinya. Dia minta obat itu dari Thian Hong, lalu di obatkan pada Liong cun.

"Samte tak ubah dengan seorang ibu. Orang macam dia, tak perlu dikasihani. Baiklah, akan kubuat dia supaya tak dapat main-main senjata rahasia lagi," demikian kata Bu Tim.

Secepat sang mulut mengucap, pedangnya telah menusuk tulang lemas "Pi-peh-kut" pundak Liong cun, untuk memutus urat-urat besarnya. Setelah itu siwi yang sial itu diangkat Thian Hong dan dilemparkan keperahu pesiar Tan Keh Lok dan Kian Liong. Hoan Tiong Su dengan sebat menyanggapinya.

Sejak itu, sekalipun Liong cun tertolong jiwanya, tapi kedua tangannya sudah tak dapat dipakai untuk main silat lagi. Dan ilmunya melepas, tok-cit-le yang jahat itu, turut lenyap untuk selama-lamanya.

"Beberapa sahabat siaote itu memang kasar, tak kenal peraturan, harap jinheng maafkan," kata Keh Lok kemudian pada Kian Liong.

Kian Liong tertawa, lalu berkata dengan tangan diangkat : "Hari ini kugembira bisa berjumpa dengan beberapa enghiong. Kelak kalau hengtay berkunjung ke Pakkhia, biarlah aku yang menjadi tuan rumah untuk mengundang sekalian sahabat itu minum dengan sepuas-puasnya. Untuk hari ini, biarlah kita berpisah dulu."

"Tang-hong Ni sianseng akan pulang, Ayo merapat ke tepi!"

teriak Keh Lok lalu.

Perahu pesiar itu pelan-pelan didayung ketepi, diiring oleh ratusan perahu kecil, sehingga telaga itu penuh bergemerlapan cahaya lampu.

Ketika dekat ketepi, dari arah depan tampak sebuah perahu meluncur datang dengan pesatnya. Berdiri dimuka haluan, seseorang yang berpakaian jubah dengan menenteng sebuah bendera merah. Begitu dekat dengan perahu Thian Hong, orang itu loncat keperahunya, dan membisiki ditelinga Thian Hong.

Pada lain saat, rombongan perahu itu telah merapat ketepi. Li Khik-siu loncat dulu kedarat, lalu menuntun Kian Liong turun. Para siwi itu menjaga dikanan kiri dengan tertib. Tiba-tiba Khik-siu mengeluarkan peluitnya, terus ditiup sekuat-kuatnya. Beratus-ratus pasukan gi-lim-kun segera berbondong-bondong menghampiri. Seorang siwi menuntun seekor kuda putih untuk baginda. Berbareng itu, pasukan pemanah tampak mengepung rombongan Tan Keh Lok. Kian Liong memberi isyarat dengan kedipan mata pada Khik-siu, siapa segera berseru kearah Tan Keh Lok: "He, kawan perusuh yang bernyalai besar, baginda berada disini mengapa kamu tak memberi hormat !"

Tapi segera juga Thian Hong mengibaskan tangan, Ma San Kun dan puteranya, Ma Tay Thing memasang obat pasang, yang terus meluncur ke udara bagaikan sebuah bintang yang bersinar.

Berbareng dengan jatuhnya kembang api itu kedalam telaga, sorak sorai terdengar dari empat jurusan dengan gegap gempita. Dari bawah pohon, sudut rumah, kolong jembatan, ya, dari segala pelosok, muncul orang-orang yang kepalanya bersunting bunga merah (hong hwa) dengan masing-masing menghunus senjata.

"Sekalian saudara dari Hang-Ciu, Congthocu Hong Hwa

Hwe berada disini, Ayo kalian sama datanglah menghadapnya!" Thian Hong berteriak dengan nyaring.

Kembali sorak sorai terdengar dengan riuhnya, dan berjejal-jejallah orang mendesak maju. Pasukan gi-lim-kun dan barisan panah siap dengan busur dan senjatanya untuk menghadang majunya orang-orang itu. Keadaan makin genting meruncing.

Li Khik-siu kembali meniup peluitnya. Terdengarlah derap kaki kuda mencongklang. Itulah barisan dari induk pasukan didaerah Hang-Ciu. Begitulah ribuan orang tampak bersiap-siap dikedua tepi telaga. Pertempuran besar hanya menanti saat saja.

Li Khik-siu pimpin beberapa perwira dari pasukan setempat, untuk mengepung rombongan orang-orang Hong Hwa Hwe. Dia hanya tunggu perintah dari junjungannya saja.

Keh Lok tetap tenang. Pelan-pelan dia hampiri seorang ang gauta gi-lim-kun, terus minta tali les kuda. Seperti terpengaruh dengan sinar mata Tan Keh Lok, serdadu gi-lim-kun itu serahkan saja tali lesnya. Begitu Keh Lok mencemplak keatas kuda, dia segera ambil setangkai 'hong hwa' sulaman untuk dilekatkan pada leher bajunya.

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 16

BUNGA-BUNGA merah itu besar sekali, disulam dengan benang emas berwarna merah. Keliling bunga itu adalah sulaman daun hijau, yang diselipi dengan permata. Tertuju cahaya obor, 'hong hwa' itu merupakan tanda bintang dari seorang panglima. Melihat itu, kembali riuh rendah gemuruh sorakan dari orang Hong Hwa Hwe itu yang lalu ramai menjura.

Heranlah, pasukan tentara negeri yang semula berbaris dengan rapi itu, tiba-tiba sebagian besar sama maju kemuka. Sekalipun perwira mereka coba mencegahnya, tapi sia-sia saja. Rombongan serdadu itu menghampiri Tan Keh Lok. Dengan merangkap kedua tangan mereka sama membongkokkan tubuh. Itulah cara penghormatan Hong Hwa Hwe yang biasa dijalankan.

Tan Keh Lok angkat tangan membalas hormat. Setelah menjalankan penghormatan, rombongan serdadu itu balik kembali dalam barisannya. Menyusul dengan itu, barisan yang dibelakang, ganti tampil kemuka untuk menjalankan penghormatan kepada Tan Keh Lok. Demikian sekelompok demi sekelompok sebagian besar pasukan Ceng yang ditempatkan didaerah Hang-Ciu itu, sama bergantian maju untuk memberi hormat pada ketua Hong Hwa Hwe.

Demikianlah pengaruh Hong Hwa Hwe didaerah Kanglam. Banyak sekali anggauta tentara Ceng yang masuk menjadi anggauta Hong Hwa Hwe Terutama dari suku Han-nya.

Melihat bagaimana hampir lebih dari separoh tentaranya sama memberi hormat pada Tan Keh Lok, bukan main terkejutnya Kian Liong. Dia insyap, malam itu kembali gagal untuk menangkap orang-orang Hong Hwa Hwe Maka jengeknya pada Li Khik-siu dengan suara dingin: "Hm, anak buahmu betul-betul bagus !"

Sebenarnya Khik-siu sendiri juga terkejut tak terhingga, kini didamprat oleh sang junjungan, tersipu-sipu dia loncat turun dari kudanya, terus berlutut dihadapan Kian Liong, dan cepat katanya: "Hamba yang rendah pantas menerima hukuman !"

"Suruh mereka mundur saja!" bentak Kian Liong ke mudian.

"Baik, hamba segera perintahkan," sahut Li Khik-siu dengan ketakutan. Begitu dia mengeluarkan perintah, maka selaksa serdadu

itu sama mundur. Juga Thian Hong berteriak-teriak, menyuruh anggota-anggota Hong Hwa Hwe bubar. Dengan begitu, berbondong-bondonglah ribuan manusia meninggalkan tepi telaga yang kesohor itu.

Berkat asuhan dari ayahandanya, kaisar Yong Ceng, maka Kian Liong telah menjadi seorang kaisar yang pandai dalam ilmu surat dan ilmu silat. Dalam sejarah kerajaan Boan, dia terhitung seorang kaisar yang paling terkenal sendiri.

Sangat tinggi ia menjunjung pada leluhurnya yang telah dapat menaklukkan daerah barat, serta merobohkan kerajaan Beng.

Menurut naluri dari kerajaan Boan apabila apa yang disebut "Pat-Ki-Ping," tentara dari delapan bendera keluarga perang, maka anggauta pemimpin pasukan ini yang terdiri dari para Jin-ong (sanak raja), dan pwe-lek (pangeran), semua tentu berjuang dengan mati-matian. Tak selangkahpun mereka mau mundur. Karena mundur berarti, seluruh anak buah dan perlengkapan pasukan itu akan jatuh pada apa yang disebut "Chit-Ki-Ping" atau tentara tujuh Bendera yang lain. Karena itu, setiap saudara dan keluarga raja tentu rata-rata pandai ilmu perang.

Semasa Kian Liong naik takhta, keadaan dalam negeri aman. Tak ada pemberontakan apa-apa. Maka ketika Kian Liong diundang untuk minum arak oleh Tan Keh Lok, dia teringat akan kisah kegagahan baginda-baginda yang lalu ketika dimedan pertempuran dipadang Tiang Pek San dahulu. Masa hanya untuk datang ketelaga saja, dia tak berani. Karena itu di terimalah undangan Ketua Hong Hwa Hwe itu. Tapi tak dinyana-nyana dia telah mengalami beberapa kekalahan. Untung dia seorang raja yang berpengalaman, hingga tak sampai terjadi apa-apa yang tak diinginkan.

"Sampai disini kita berpisah, dan sampai berjumpa pula

pada lain waktu," demikian katanya kemudian sambil angkat tangannya kearah Tan Keh Lok.

Dengan dilindungi oleh pasukan pengawal dan gi-lim-kun, Kian Liong tinggalkan tempat itu.

Keh Lok tertawa puas. Setelah itu ia ajak sekalian saudaranya kembali kedalam perahunya dan lanjutkan minum dengan gembira.

Orang-orang gagah yang tergabung dalam Hong Hwa Hwe itu telah dapat mempecundangi kawanan siwi, dan dalam babak terakhir, berkat rencana Thian Hong, maka baginda pun urung mengeluarkan perintah untuk menangkap. Malam itu, betul-betul mereka rayakan kegembiraannya dengan minum sepuas-puasnya.

Meskipun Sim Hi menderita luka berat, tapi tak sampai terancam jiwanya. Dia masih berbaring didalam ruang perahu. Tak putus-putusnya dia menggerang, dan kadang-kadang memaki-maki pada Pui Liong cun.

"Ma-toako," kata Thian Hong kemudian kepada Ma Sian Kun. "Baginda hari ini betul-betul penasaran. Dia tentu takkan sudah sampai disini saja. Harap kau peringatkan pada saudara-saudara kita di Hang-Ciu, supaya lebih waspada. Terutama saudara kita yang tergabung dalam anggauta pasukan negeri. Jangan sampai mereka teraniaya. Apabila mereka kerahkan pasukan besar, sebaiknya kita mundur ketelaga Thay-ouw saja."

Ma Sian Kun mengangguk-anggukkan kepala. Setelah minum lagi secawan, dia lalu ajak puteranya pulang.

Saat itu keadaan Keh Lok sudah delapan bagian mabuk. Ketika dia dongakkan kepalanya, tampak rembulan sudah condong kebarat. Daun-daun terate dan pohon liu sama bertebaran jatuh kedalam telaga. Tiba-tiba dia teringat sesuatu,

lalu bertanya pada Thian Hong: "Tanggal berapakah sekarang? Karena sibuk, sampai tanggalpun kulupa."

"Hari ini tanggal 17, bukankah kemaren lusa kita merayakan malam Tiong Chiu?" kata Thian Hong.

Tan Keh Lok termenung sejenak. Habis itu ia berkata pula: "Ciu lunghiong, Totiang, dan saudara-saudara sekalian. Kita sibuk semalam tadi, tapi tidak sampai kehilangan muka. Tentang Bun suko pun telah ada beritanya. Sekarang harap sama beristirahat. Besok aku punya urusan peribadi yang perlu kuselesaikan. Lusa kita mulai turun tangan untuk menolong Bun suko."

"Congthocu, perlukah seorang saudara untuk menemani mu?" tanya Thian Hong.

"Tak usahlah, urusan ini kulihat tak berbahaya. Biarkan aku berada disini seorang diri, untuk memikirkan rencana ku itu," kata Keh Lok.

Setelah menepi, orang-orang itu sama minta diri. Seng Hiap Jun Hwa, Ciang cin, Cio Su Kin dan lain-lain. sudah setengah mabuk. Disepanjang jalanan Hang-Ciu mereka menyanyi-nyanyi dengan nyaringnya. Giok-ju-ih pun diantar orang pulang.

Habis itu, Tan Keh Lok menuju kesebuah perahu kecil, terus didayungnya pelan-pelan. Sampai ditengah telaga, perahu ia berhentikan dan tiba-tiba ia menangis dengan sedih sekali. Kira nya, tanggal 18 bulan delapan, adalah hari lahir ibunya. Sepuluh tahun berpisah, waktu pulang ternyata sang ibu sudah menutup mata. Dia terkenang dan berduka sekali, dan menangis tersedu-sedu seperti anak kecil. Sebenarnya waktu Thian Hong memberi tahukan tentang tanggal tadi, dia sudah akan menangis, tapi dapat menahannya. Sebagai seorang pemimpin, tak seharusnya ia unjukkan kelemahan begitu.

Tengah ia terisak-isak itu, tiba-tiba disebelah sana terdengar suara orang ketawa. Dengan terkejut lalu Ken Lok ber paling, dan tampak sebuah perahu menghampiri. Dibawah cahaya bulan, orang yang berdiri didalam perahu itu mengenakan pakaian kelabu muda.

"Tan kongcu apakah sedang menikmati rembulan seorang diri?" sapa orang itu segera sesudah dekat.

Jelas bagi Keh Lok bahwa orang itu bukan lain adalah muridnya Liok Hwi Ching, ialah 'pemuda' yang berdiri di belakang Kian Liong tadi. Buru-buru Keh Lok menyeka air mata dan membalas hormat, katanya: "Li-toako? Ada urusan apakah denganku?"

Sekali loncat, Wan-ci sudah berada diperahu Tan Keh Lok. Dia tertawa. "Bukankah kau hendak mengetahui tentang berita, si Kim-tiok-siucay?" katanya kemudian.

Tan Keh Lok melengak. Tapi segera menjawab: "Harap Li-toako duduk untuk bercakap-cakap."

Wan-ci tertawa dan mengambil tempat duduk berhadapan dengan ketua. Hong Hwa Hwe itu.

"Apakah Li-toako berjumpah dengan Ie-hengte, dimana kah dia?" tanya Keh Lok.

"Sudah tentu aku tahu, namun tak mau kuberitahukan padamu," sahut Wan-ci.

Mendengar jawaban aneh itu, kembali Keh Lok melengak. macam omongan seorang anak perempuan centil saja orang ini. Sampai disitu, teringatlah Keh Lok, akan caranya 'pemuda' ini tempo hari menyikap pundak Hwe Ceng tong. Entah bagaimana, tiba-tiba timbul semacam perasaan bencinya pada anak muda ini.

Wan-ci tak hiraukan perubahan muka orang. Dia tetap mainkan tangannya kedalam air, lalu dicipratkan keatas. Ketika

mendongak keatas, tampak bagaimana mata ketua Hong Hwa Hwe itu masih merah tanda habis menangis, heranlah ia. "He, apa kau habis menangis ? Tadi aku mendengar suara tangisan orang, kiranya kaulah," tanyanya.

Keh Lok menjadi malu, dan melengos.

"Apakah kau terkenang akan Bun suko dan Ie sipsutemu itu? Jangan bersedih, biarlah aku kasih tahu. Mereka berdua tak apa-apa," kata Wan-ci seperti membujuk anak kecil.

Sebenarnya Keh Lok hendak menanya lebih jauh, tapi dirinya dihibur seperti anak kecil itu, dia kurang senang. Pikirnya: "Huh, sekalipun kau tak memberitahu, akupun dapat mencarinya sendiri," karena itu, dia diam tak mau menyahut.

"Bagaimana suhuku? Apakah dia juga datang ke Hang-Ciu sini?" tanya Wan-ci pula.

"Apa? Liok-locianpwe tidak bersama kau?" terpaksa Keh Lok mengajak bicara.

"Betul, sejak malam pertempuran 'dimuara Hoangho itu dia tak kelihatan lagi," sahut Wan-ci.

"Liok-locianpwe seorang yang luar biasa kepandaianya tentu tak akan ada apa-apa, kau tak perlu kuatir," ujar Keh Lok.

"Pengaruh Hong Hwa Hwe kalian sedemikian besar, kenapakah kau tidak mencarinya?" tanya Wan-ci.

Mendengar ucapan orang yang kurang adat itu, Keh Lok makin mendongkol. Tapi sebagai seorang terpelajar, dia dapat mengendalikan diri, katanya: "Ucapan Li-toako itu benar, besok kukirim orang untuk menyelidiki."

"Kudengar Ie-suko berkata, ilmu silatmu lihai sekali. Aku tak percaya!" Dia berkata lagi, "kau pantas menjadi suhuku, huh, apa kau nempil dengan suhuku?" tanya si centil itu dengan sengit.

Heran Keh Lok dengar perkataan orang yang begitu aneh itu. Dia tersenyum dan menjawab: "Liok locianpwe adalah orang yang sukar dicari bandingannya didunia persilatan. Aku menjadi muridnya saja, belum tentu dia mau menerima. Dia menerima murid, tentu memilih yang berbakat dan cerdas."

"Ai, ai, tak perlu kau puji-puji dihadapan orangnya," kata Wan-ci dengan tertawa. "Tadi aku telah saksikan kau menimpukan cawan arak, ternyata lwekang-mu bagus luar biasa. Tetapi sekalipun orang-orang Hong Hwa Hwe kalian itu begitu menghormat dan tunduk padamu melebihi terhadap kakek-moyang mereka, namun aku justru agak kurang terima."

"Hm, untuk menundukkan orang toh tidak harus mengandalkan ilmu silat melulu, hal ini kau tak paham, akupun sungkan menjelaskan padamu," demikian diam-diam Keh Lok menjengek dalam hati. Tapi bila dilihatnya kelakuan Wan-ci yang kekanak-kanakan serta nakal, tanpa merasa ia mendongkol dan geli juga, maka kemudiannya katanya: "Sudah lah, hari hampir pagi, aku mau menepi saja, nah, sampai ketemu !"

Habis berkata, Keh Lok angkat dayungnya untuk menunggu orang kembali keperahu sendiri-sendiri.

Akan tetapi Wan-ci justru menjadi kurang senang. Katanya tiba-tiba: "Huh, meski semua orang lain begitu tunduk padamu, juga tak perlu kau begini congkak padaku !"

Mendengar oloks ini, seketika Keh Lok naik darah, segera juga pikirnya hendak memberi hajaran setimpal pada orang. Tapi bila ia pikir lagi, dirinya adalah pemimpin dari orang-orang gagah dan kepala dari ksatrias Hong Hwa Hwe, seyogyanya tidak boleh sedikit-sedikit lantas marah, pula bocah she Li ini usianya lebih muda dari dirinya, kinipun tiada orang ketiga yang menyaksikan, kalau sampai terjadi cecok, tentu orang akan bilang tua menghina muda, hal ini bila tersiar

sesungguhnya kurang berharga.

Karena itulah sedapat mungkin ia menahan rasa gusarnya dan angkat gayuhnya hendak mendayung.

Sebaliknya Wan-ci juga seorang anak yang sejak kecil sudah disanjung-sanjung dan dimanyakan orang tua, semakin Keh Lok tak menggubris padanya, semakin ia merasa kurang senang, sesaat itu ia masih menjublek dihaluan perahu itu tak mau pergi.

Setelah perahu itu Keh Lok dayung sampai di "Sam-tam-in-gwat," suatu tempat terindah ditelaga Se-ouw itu, tiba-tiba Wan-ci tertawa dingin terus berkata lagi: "Hm, tak perlu kau berlagak, jika kau benar-benar bandel, kenapa seorang diri kau menangis umpet-umpetan disini tadi?"

Tapi masih Keh Lok tak menggubrisnya.

"He, aku berbicara padamu, apakah kau tidak dengar?" desak Wan-ci.

Alangkah mendongkolnya Keh Lok oleh sikap bocah yang tak kenal adat itu, saking mendongkolnya ia menarik napas sembari melirik orang, pikirnya dalam hati: "Kau bocah ini benar-benar tidak kenal selatan, gurumu saja harus sungkan-sungkan padaku, tapi kau ternyata berani begini kurang ajar."

Melihat orang masih tak menggubrisnya, masih Wan-ci berkata lagi dengan dingin: "Orang bermaksud baik datang memberitahukan sesuatu kabar padamu, tapi kau justru tak menggubris orang. Hm, tanpa bantuanku, lihat saja kau mampu menolong keluar Bun-suko kalian?"

Alis Keh Lok terkerut mendengar itu. "Ha, hanya sedikit kepandaianmu ini kau mampu berbuat apa?" katanya.

"Eh, kau pandang rendah padaku, ja? Baiklah, mari, biar kita menjajal-jajal dulu," semprot Wan-ci sengit. Dan ketika tangannya diangkat, cepat sebilah pedang sudah dilolosnya dari

pinggang.

Sebenarnya karena mengingat Liok Hwi Ching, Keh Lok selalu bersikap mengalah. Tapi tatkala orang melolos pedang, iapun tergerak hatinya. Tadi anak itu berdiri dibelakang Kian Liong, begitu rapat hubungannya dengan Ciangkun (Li Khik-siu) tentara Hang-Ciu, apakah tidak mungkin kalau dia itu orang fihak sana? Dan dia sendiri merasa aneh juga, entah karena apa, terhadap orang dia merasa benci. Kalau melihat wajah yang begitu cakap, betul-betul dia tak mengerti siapakah dia itu sebetulnya.

"Tadi kau berdiri dibelakang baginda, apa pura-pura menakluk, atau memangnya kau ini hamba kerajaan?" tanyanya segera.

"Salah semua!" sahut Wan-ci dengan singkat.

"Adakah diantara kaki tangan kerajaan itu keluargamu?" tanya Keh Lok pula.

Mendengar ayahnya dikatakan "kaki tangan," murkalah Wan-ci. Tanpa menjawab dia maju menyabet, seraya memaki: "Mulutmu betul-betul kotor !"

Karena orang berbalik menyerang, Keh Lok mendapat kesan bahwa dia kini berhadapan dengan kakitangan kerajaan. Dia tak mau berlaku sungkan-sungkan lagi. Maka bentaknya segera: "Baik, biar kukari suhumu untuk membuat perhitungan."

Dengan itu, ia mengelit tusukan orang. Wan-ci mengeluarkan ilmu pedang "Jwan-hun-kiam" yang baru dipelajari dari suhunya. Begitu Lok terbangkit, ia luruskan pedang kemuka untuk menusuk dadanya. Tapi Keh Lok tetap tenang-tenang saja. Begitu ujung pedang mendekati dada, tiba-tiba dia empos semangat dan menarik dadanya kebelakang sedikit.

Tadi Wan-ci telah kerahkan tenaganya untuk menyerang.

Kalau sampai orang dapat menghindarinya dengan cara itu, insyaplah dia bahwa orang itu sungguh-sungguh lihai. Karena kuatir orang akan balas menyerang, ia enjot kakinya untuk loncat ke sebuah tumpukan batu di "pulau" Sam-tam-in-gwat di tengah-tengah telaga itu. Melihat caranya orang meloncat keatas batu karang yang sedemikian jauh dan tinggi lagi licin itu, tahulah Keh Lok bahwa anak itu kepandaiannya juga tak tercelah. Diam-diam ia tak berani memandang rendah.

Sebenarnya ia akan gunakan tangan kosong untuk melayani. Tapi ketika anak itu mengeluarkan ilmu pedang dari Bu Tong Pai, ia teringat ketika bertempur dengan Thio Ciau Cong. Kenyataan telah membuktikan, bahwa ilmu pedang Bu. Tong Pai itu tak boleh dibuat permainan. Karenanya, diapun menyamber dahan pohon liu yang menyulur kebawah, untuk dipakai mengayun kesebuah tumpukan batu karang lain. Begitu dia berdiri tegak, tangannya sudah memegang sebatang dahan liu.

<http://kangzusi.com>

Melihat caranya orang menyambar dahan pohon, terkejut lah Wan-ci. Tapi ia pantang mundur dan masih terus ngotot, untuk menyerang lagi. Ia loncat keatas batu dimana Tan Keh Lok berdiri, sambil menusuk pundaknya.

"Sam-tam-in-gwat" adalah salah satu dari tiga buah "pulau" batu ditengah telaga Se-ouw. "Pulau" itu terapung-apung diper mukaan air. Pada saat itu, Tan Keh Lok hanya miringkan

tubuhnya sedikit, terus menyodokkan dahan liu itu kepong gung penyerangnya. Luput menusuk, kaki Wan-ci di-enjot kan kelain batu, Dari situ dengan gerak "giok-tay-wi-yao" atau sabuk putih melilit pinggang ia putar pokiamnya untuk menyerang lagi. Dia percaya kali ini, orang tentu akan ter desak dari tempatnya.

Tapi Keh Lok tetap tak mundur. Begitu ujung pedang si nona menyambar, ia loncat tinggis keatas terus poksay (kepala

menyungkir) kebawah, jadi dahan liu pun menjulur kebawah. Wan-ci buru-buru menabas, tapi dahan liu itu secepat nya bergerak menurut batang pedang, terus menyabet kemukanya. Sakitnya sampai terasa panas dipipinya, tanpa berayal, nona itu loncat kesebuah batu disebelah kiri.

Siapa tahu berbareng kakinya menginjak kebatu, Tan Keh Lok pun sudah menyusul berdiri tegak dengan gerakan yang rapi sekali. Wan-ci marah betul. Begitu pedang di pindah ketangan kiri, dia cepat sudah mengambil serangkum jarum 'hu-yong-ciam', terus disambitkan beruntun-runtun keatas, tengah dan bawah, dia arah semua.

Karena berdiri diatas sebuah batu, maka Keh Lok tak punya kesempatan untuk berkelit. Maka ia menyulurkan kedua kakinya keluar, sehingga sikapnya seperti orang rebah diatas air, tangannya kiri yang lurus dijulurkan untuk menempel pada batu. Maka jarum tumpukan itu melayang disela tangannya terus jatuh ditelaga. Setelah itu, dengan gunakan khi-kang, dia melambung keatas. Sedikitpun badan nya tak menempel air.

Sampai disini, insyallah Wan-ci bahwa musuh jauh lebih kuat darinya dan dengan gunakan akal ia berseru: "Ha, sampai disini saja, lain kail kjta bertemu lagi !"

Dengan ucapan itu si nona akan merat.

"Kau telah menyerang tiga kali, karena memandang muka suhumu, aku hanya membalas 1 kali saja, nah terimalah!" bentak Keh Lok tiba-tiba .

Berbareng mengucap, dahan liu digentak kemuka. Karena sudah pernah merasakan tamparan tadi, Wan-ci tak mau menerima kedua kalinya. Pedang lurus dibacokkan kemuka untuk memotong dahan. Tapi dahan itu bagaikan bermata, pedang tiba, diapun ikut bergerak untuk mencongkel. Suatu tenaga kuat dirasakan Wan-ci membetot pedangnya. Berbareng itu tangan kiri orang telah menyodok juga kedadanya.

Betapa kaget dan malu Wan-ci tak terkira. Pedang agak dikendorkan, lalu tangannya kiri dipakai untuk menyambut tangan "jail" orang. Dari situ, ia loncat ke batu yang terletak disebelah kanan.

Karena memikirkan menangkis itu, pedangnya telah tercongkel ke udara dan pada lain saat sudah berada ditangan lawannya.

"Huh, macam itulah seorang Chongthocu, masa gunakan jurus yang begitu rendah!" Wan-ci menyemprot.

Tan Keh Lok melengak. "Ngaco, jurus mana yang kau katakan rendah itu?" sahutnya bingung.

Wan-ci terhening malu. Ia pikir lawan tentu tak mengetahui bahwa dirinya itu seorang nona yang menyaru lelaki, jadi jurus tadi tak sengaja untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang kurangajar. Dia jengah sendirinya, terus loncat ke dalam sebuah thing (pagoda kecil) yang berada di 'Sam-tam-in-gwat' itu.

<http://kangzusi.com>

Melihat gerakan orang, tahulah Keh Lok akan maksudnya. Segera ia enjot kaki dan tegak berdiri dihadapan si nona. Dengan wajah tenang dia ansurkan pedang yang dirampasnya tadi. Tanpa berkata apa-apa, tangan Wan-ci menyambutnya untuk dimasukkan kedalam sarung, terus tundukkan kepala berlalu.

Setelah "bertempur" hampir setengah malam, haripun sudah menyelang terang. Keh Lok simpan sulaman 'hong-hwa' yang didadanya itu, lalu menuju kepintu timur. Pintu kota sudah terbuka. Serdadu yang menjaga pintu mengawasi Tan Keh Lok dengan tajam, tiba-tiba tangannya ditekuk kedada, lalu membongkok memberi hormat. Kiranya dia adalah salah seorang anggauta Hong Hwa Hwe Keh Lok anggukkan kepala, lantas berjalan keluar.

"Congthocu akan keluar kota, apakah perlu seekor kuda?"

tanya penjaga itu tiba-tiba .

"Baikkah", sahut Keh Lok.

Serdadu itu berlalu, dan sebentar lagi dia kembali dengan seekor kuda. Dibelakangnya mengikut dua orang hamba, juga anggauta Hong Hwa Hwe Mereka merasa girang dapat memberikan jasa untuk Congthocunya.

Kira-kira dua jam, Tan Keh Lok sudah sampai dipintu barat kota Hay Ling. Hampir sepuluh tahun, baru kali ini dia pulang kerumahnya. Baginya, segala apa tampak tak berubah. Tembok kota dimana semasa kecil dia sering bermain-main, masih tetap sama.

Takut orang mengenalnya, dia keprak kudanya untuk menuju keutara. Sekira 5 li, ia mengasoh dirumah seorang petani. Sehabis makan siang, ia beristirahat. Karena semalam bergadang, maka tidurnya tampak pulas sekali.

Nyonya rumah melihat tetamunya itu seperti seorang kongcu, dan berbicara dalam lidah daerahnya situ, melayaninya dengan gembira. Malamnya menyembelih ayam untuk dihidangkan. Atas pertanyaan Keh Lok mengenai keadaan didaerah itu, petani itu menerangkan : "Entah karena apa, baginda telah membebaskan pajak penduduk Hay Ling ini selama tiga tahun. Mungkin karena memandang diri Tan koklo".

Ayah Keh Lok, Tan Siang Kok, sudah meninggal beberapa tahun lamanya. Dia heran, mengapa pihak kerajaan tiba-tiba menghadihkan kebaik-baikn begitu besar. Habis dahar, dia berikan sepuluh tail perak pada tuan rumah, lalu minta diri.

Lebih dulu dia menuju kepintu selatan. Disitu dia duduk ditepi laut, memandang lautan. Teringat dia semasa kecil nya mamahnya telah mengajaknya kesitu untuk melihat Laut. Lagi-lagi dia mengembeng air mata. Selama sepuluh tahun berada di

daerah Hwe, apa yang dilihatnya setiap hari, hanya lah padang pasir. Kini disuguhi pemandangan laut nan biru indah itu, dia merasa nyaman.

Tak lama kemudian, ombak dilautan tampak samar-samar dengan datangnya petang hari. Dia tambatkan kudanya pada sebatang pohon liu disitu, lalu dengan gunakan ilmu berlari cepat, dia menuju kerumahnya yang terletak disebelah timur-laut.

Sampai dirumahnya, ia kesima. Disamping gedungnya yang lama, kini ada pula sebuah gedung baru. Diantara sinar rembulan, tampaklah loteng gedung itu megah dan indah sekali. Papan yang tergantung dimuka gedung itu bertulisan: "An Lan Wan," ditulis oleh tangan Kian Liong sendiri.

Keh Lok kembali merasa heran. Dia loncat masuk ke dalam gedungnya yang lama, langsung menuju kekamar mamahnya. Dengan berindap-indap dia naik keloteng, lalu melongok kedalam. Ternyata kamar itu kosong, hanya perhiasan nya masih tetap terawat seperti dikala mamahnya masih hidup. Perabotannya yang terbuat dari kayu merah, tempat tidur, lemari, masih tetap berada ditempat seperti sepuluh tahun yang lalu. Dimeja ada sebuah lilin menyala.

Tiba-tiba terdengar derap kaki orang mendatangi. Buru-buru Keh Lok bersembunyi kesebuah sudut. Ternyata yang datang itu adalah seorang wanita tua, Tampak perawakan orang, tak tertahan lagi Keh Lok ingin menegurnya. Kiranya wanita itu adalah pelayan tua Swi Ing. Dialah yang mengasuh Tan Keh Lok sampai umur 15 tahun. Salah seorang inang pengasuh nya yang paling dikasihinya.

Swi Ing yang sudah berusia lanjut itu, terus masuk kedalam kamar. Setelah membersihkan semua perabot-perabot disitu, ia duduk disebuah kursi dan termenung-menung. Dari bawah bantal diatas pembaringan itu, diambilnya sebuah kopiah anak

kecil. Kopiah itu bersulamkan kembang merah, diatasnya disuntingkan sebuah giok warna hijau dkitari oleh 5 biji mutiara. Itulah kopiah Tan Keh Lok dimasa kecil.

Melihat semua hal itu, tak tahan lagi perasaan Keh Lok. Sekali melangkah dia "menyerbu" maju untuk merangkul mak inang pengasuhnya itu.

Swi Ing kaget bukan kepalang, hingga akan berteriak. Tapi Keh Lok keburu mendekap mulutnya, katanya dengan berbisik: "Jangan menjerit, akulah."

Mengawasl muka anak muda itu, bujang tua itu heran sampai tak dapat berkata apa-apa. Kiranya setelah meninggalkan rumah selama sepuluh tahun itu, wajah, Keh Lok berubah sama sekali. Sedang si bujang masih tetap sama, sekalipun hanya kelihatan agak tua. Maka yang satu mengenal, yang lain tidak.

"Swi-kho, akulah Sam Koan (nama kecil Keh Lok), apa kau tak mengenalnya?"

Baru saat itu dapat Swi Ing tenangkan hati, katanya : "0, kau..... kau ini Sam Koan. Kau betul..... pulang?"

Keh Lok tersenyum anggukkan kepalanya. Masih saja bujang itu menimang-nimang mengawasi wajah majikan yang diasuhnya itu. Pada lain saat, dia terus merangkulnya dan menangis tersedu-sedu.

"Sudahlah, jangan menangis, supaya orang tak ketahui kedatanganku ini," kata Keh Lok.

"Tidak apa, mereka semua sama berada digedung baru sana. Disini kosong," kata si bujang .

"Gedung baru itu kepunyaan siapa?" tanya Keh Lok.

"Baru setengah tahun yang lalu didirikannya, entah menelan ongkos berapa puluh laksa tail perak, dan entah apa guna nya,"

demikian sahut bujang itu melantur.

Keh Lok tahu bahwa bujang nya itu sudah tua, jadi tak mengerti apa-apa tentang urusan itu. Maka tanyanya pula : "Bagaimana meninggalnya ibu? Dia menderita sakit apa?"

Swi Ing mengambil saputangan untuk mengusap air mata nya, kemudian baru jawabnya: "Entah penyakit apa yang diderita siocia itu ia berduka, tiga hari beruntun tak mau makan, terus sakit, sepuluh hari kemudian menutup mata. Dikala mau meninggal dia masih teringat padamu, katanya: 'Di manakah Sam Koan-ku? Dia belum pulang? Aku ingin bertemu padanya !' Dua hari ia selalu mengiang begitu, baru kemudian menghembuskan napasnya terachir."

"Sungguh aku seorang anak yang put-hauw! Ibu mau melihat aku untuk yang penghabisan kali, tapi aku tak datang," kata Keh Lok dengan terisak-isak.

Pada umumnya didaerah Kanglam, apabila puteri seorang ternama menikah, tentu ia dibawai beberapa bujang (pelayan). Sekalipun nona itu sudah kawin dan disebut thay-thay (nyonya), namun bujang-bujang itu masih menyebutnya "siocia". Demikianlah, Swi Ing masih membicarakan ibu Keh Lok dengan sebutan "siocia" (nona).

"Apakah pesan ibu kepadamu?" tanya pula Keh Lok.

"Sehari sebelum menutup mata, nampaknya kesehatan siocia sangat baik, seperti orang biasa. Tahu kalau takkan berjumphah padamu, ia menulis sepucuk surat untukmu", tutur si bujang itu.

"Mana surat itu, lekas berikan padaku!" Keh Lok tanya dengan cepat .

"Tapi entah apa sebabnya, ia mengelah napas, lalu katanya: 'Ah, lebih baik ia tak mengetahuinya saja'. Lalu menyuruh aku ambil lilin, dan surat itu dibakarnya. Hampir surat itu terbakar

habis, siociapun kehabisan tenaga, tangannya melepas, terus menghembuskan napas terakhir".

Tak tahan lagi air mata Keh Lok bercucuran, lalu tanya nya lagi: "Jadi ibu belum membakarnya habis? Mana sisa surat itu?"

"Kusimpan", kata bujang itu.

"Berikan padaku!" pinta Keh Lok.

"Karena siocia tak ingin kau mengetahui, maka baik dibakar saja. Perlu apa kau memintanya itu?" ujar si bujang .

Wajah Keh Lok mengunjuk kedukaan, ia mengeluh dengan ibunya: "O, entah apa yang akan dikatakan oleh ibu, ah, aku tak beruntung bertemu muka padanya, sedang suratnya yang penghabisan pun aku tak dapat melihatnya".

Swi Ing merasa kasihan, lalu membuka peti dan mengam bil keluar sebuah kotak kecil. Begitu dibuka, diambilnya sebuah amplop, diberikan pada Tan Keh Lok seraya katanya : "Tak tahu aku apa yang ditulis oleh siocia, surat ini diam-diam kusimpan, tak pernah kutunjukkan pada orang lain."

Dengan bergumeteran tangannya Keh Lok menyambuti amplop itu. Ternyata surat didalamnya itu merupakan syaira yang separoh bagiannya telah terbakar. Sedang sisanya itupun sudah gosong kekuning-kuningan. Disana sini tampak tetesan lilin. Huruf-huruf itu terang adalah buah tulisan ibunya, antaranya tertulis "sebagian hidupnya menderita", semataa untuk kepentingan putera", "keluarga Tan yang terpaksa disuruh menikah" dan lain-lain. beberapa patah kata yang terputus dari rangkaian nya. Ada lagi beberapa baris kalimat yang tak ada hubungannya satu dengan lain, yakni: "nisan Sim-si," "jalan wanita utama" dan lain-lain.

Keh Lok sungkan mempelajarinya, lalu memasukkannya kedalam saku, dan tanyanya lagi: "Dimanakah kuburan ibu?"

"Dibelakang Hay-sin-bio yang baru dibangun."

"Hay-sin-bio (kelenteng malaikat laut) ?" Keh Lok menegaskan.

"Benar, juga bangunan baru yang 1 selesai tahun ini. Bio itu luas sekali, terletak ditepi laut," kata si bujang.

"Swi-kho, aku akan kesana," kata Keh Lok akhirnya. Swi Ing sebenarnya masih akan mengajak bicara lagi, tapi Keh Lok sudah loncat keluar dari jendela.

Perjalanan ketepi laut, ia paling paham. Sekejap saja, sampailah sudah. Benar disitu tampak sebuah bangunan yang menjulang tinggi. Belum pernah dia melihatnya dulu, dia menduga pasti itulah Hay-sin-bio. Terus ia menuju kepintu muka. Tiba-tiba dari arah kanan dan kiri bio itu terdengar derap kaki orang. Sebagai seorang kangouw, tahulah ia, bahwa itu adalah tindakan kaki dari bangsa Ya-heng-jian (orang kangouw yang keluar diwaktu malam). Segera ia sembunyi dibalik sebuah pohon liu.

Betul juga dari kedua samping bio (kelenteng) loncat keluar empat orang. Dimuka pintu bio, mereka saling menegor dengan isyarat tangan. Habis itu mereka menuju lagi kesebelah kanan dan kiri halaman bio itu. Keh Lok merasa heran. Hay Ling adalah sebuah kabupaten kecil ditepi laut. Mengapa dan apa tujuan keempat orang yang lihai itu?

Mau ia menguntit mereka, tapi tiba-tiba terdengar ada tindakan kaki orang lagi. Kembali dari kedua samping bio itu ada empat orang loncat keluar. Ia lihat keempat orang ini bukanlah keempat orang yang duluan. Makin heran Keh Lok dibuatnya ia tunggu setelah empat orang itu sudah meng hilang pula, cepat ia enjot tubuh terus melesat keatas tembok untuk menunggu kejadian selanjutnya.

Sesaat kemudian, kembali ada empat orang muncul lagi. Nyata orang-orang yang setiap dua kalinya itu, sedang

mengelilingi bio itu untuk melakukan perondaan. Dengan penuh perhatian Keh Lok mengawasi kesemuanya itu. Mereka nyata orang-orang yang tinggi ilmu silatnya, apakah akan ada upacara dari sesuatu partai yang diselenggarakan dalam bio itu? Atau mungkin ada kawanan bajak yang akan mengadakan pertemuan besar disitu? Tersurung oleh keinginan mengetahui, Keh Lok dengan tak mengeluarkan suara sedikitpun loncat turun, lalu menyelinap masuk kedalam bio dan mengambil tempat persembunyian disitu.

Diruangan sebelah timur kelenteng itu terdapat patung dari Wat Ong, sedang diruangan sebelah barat adalah patung dari malaekat penunggu bio itu. Dia pergi keruang tengah, untuk mengetahui patung siapakah yang dipasang disitu. Setelah mengawasi, maka bukan main kagetnya.

Patung yang wajahnya bersih berseri-seri itu ternyata bukan lain adalah ayahnya sendiri, Tan Siang Kok. Karena kagetnya itu, sampai-sampai Keh Lok mengeluarkan seruan tertahan. Tiba-tiba disaat itu dari arah luar terdengar tindakan kaki orang mendatangi. Dia buru-buru sembunyikan diri dibelakang lonceng besar. Empat orang tampak masuk keruangan tengah itu. Mereka berpakaian warna hitam, masing-masing menghunus senjata. Setelah berputar sekali, mereka keluar lagi.

Disebelah kiri adalah sebuah pintu angin terbuka, kesitu Keh Lok menyelinap, terus berjalan dengan berindap-indap. Disitu terdapat sebuah jalan yang terbuat dari marmer putih. Jalanan itu panjang dan menyusur keluar. Tepat seperti lorong yang terdapat didalam istana. Kwatir kalau kepergok, Keh Lok enjot tubuhnya naik keatap yang menutupi sepanjang jalan itu. Sampai diujung jalan batu marmer itu, ternyata tak ada seorangpun jua. Ia lalu loncat turun. Disebelah muka kembali ada sebuah ruangan agung. Didepannya tergantung papan yang tertulis "Thian Houw Kiong." Pintunya terbuka, dan Keh Lok dengan berani masuk kesitu. Tapi keadaan disitu ternyata

tambah membuat ia terkejut.

Patung di "Thian Houw Kiong" itu putih berseri bagaikan rembulan. Sepasang matanya yang bening, mirip sekali dengan mamahnya, Ji-si. Setelah mengawasi sekian lama, lalu Keh Lok balik keluar, untuk mencari kuburan sang ibu. Dibelakang "Thian Houw Kiong" itu, dipasang dengan tenda-tenda dari kain warna kuning yang panjang sekali.

Kembali Keh Lok sembunyikan diri, karena diluar tenda itu, terdapat beberapa orang berpakaian hitam tengah mondar-mandir melakukan patroli. Kesemuanya itu, tetap tak dimengerti olehnya. Karenanya, dia ambil putusan untuk mencari tahu. Dengan berindap-indap dia mendekati tenda. Menunggu kesempatan kedua penjaga yang tengah meronda kesana, ia terus masuk kedalam tenda itu.

Bermula ia rebahkan diri, untuk mengetahui apakah ada orang yang mengetahui perbuatannya. Kiranya dihalaman dalam tenda itu, kosong. Tanah disitu sangat bersih, sedikit pun tak ada rumputnya. Tenda itu, bersambung satu dengan lain, sehingga merupakan jalanan yang menyusur kebela kang. Pada setiap tenda dipasang dengan penerangan lilin besar yang terang sekali.

Dengan mencabut pokiam pemberian Hwe Ceng tong, Keh Lok maju kemuka. Ia pikir harini sekalipun masuk kesarang harimau, dia tak gentar. Sunyi senyap keadaan ketika itu. Hanya kadang-kadang terdengar letikan lilin yang menetes jatuh. Beberapa tindak pula, tiba-tiba terdengar suara berkresek, buru-buru dia menyingkir kesamping. Setelah keadaan sepi lagi, kembali ia maju. Diantara cahaya lilin yang terang itu, tertampaklah dimuka ada dua buah kuburan besar. Dan terlihat ada seorang yang tengah berlutut didepan, kuburan-kuburan itu.

Pada bagian depan kuburan itu terdapat batu nisan yang

tertuliskan perkataan "Kuburan dari Tan Si Koan, Tay-Kak-Su kerajaan Ceng." Sedang bongpai pada kuburan disamping nya, bertuliskan "Kuburan dari Ji-hujin, It-Bin-hu-jin kerajaan Ceng."

Keh Lok dapat membacanya dengan jelas, diam-diam hatinya mencelos. Tanpa mengingat bahaya apa-apa, dia akan maju untuk berlutut kesitu. Tapi tiba-tiba orang yang berlutut itu berbangkit. Keh Lok merandek dan mengawasinya. Tampak orang itu bermenung sejenak, akan kemudian, dengan tiba-tiba berlutut dan memberi hormat beberapa kali. Terus orang itu berjongkok ditanah. Dari gerakan bahunya yang tampak mengigil itu, nyatalah dia tengah menangis tersedu-sedu.

Hilang kekuatiran Keh Lok ketika menyaksikan hal itu.

Yang berlutut dihadapan kuburan orang tuanya itu, tentulah masih keluarganya. Mungkin keponakan dari sang ayah, atau lain-lainnya. Melihat kesedihan orang itu, tanpa merasa Tan Keh Lok menghampiri dan menepuk bahunya pelan-pelan : "Silahkan bangun !"

Karena kagetnya, orang itu berbangkit bangun. Tapi dia tetap tak mau berpaling kebelakang, hanya berseru menanya : "Siapa!"

"Aku juga akan menyambangi kuburan ini," sahut Tan Keh Lok.

Dan tanpa mengurus orang itu lebih jauh, Keh Lok terus berlutut didepan kuburan ayah bundanya dan menangis tersedu-sedan.

"O, ayah, ibu, Sam Koan datang terlambat tak beruntung bertemu," katanya dengan suara terisak-isak.

Karena itu, kedengaran orang tadi bersuara kaget, terus mengayunkan langkahnya keluar. Namun sekali enjot kakinya, Keh Lok melompat dua tindak kebelakang, tepat menghadang

dimuka orang itu. Diantara sinar lilin, kedua orang yang saling berhadapan itu seketika melengkap terpesona, sampai-sampai keduanya mundur selangkah. Orang yang berlutut dimuka kuburan ayah bundanya itu ternyata bukan lain adalah yang dipertuan dari kerajaan Ceng pada masa itu, baginda Kian Liong.

"Kau..... tengah malam buta mengapa kemari?" seru Kian Liong kemudian dengan terkejut.

"Hari ini adalah hari lahir ibuku, karena itu aku datang untuk menyambangi kuburannya. Dan kau?" balas Keh Lok.

"Jadi kaulah putera dari Tan Si Koan itu?" Kian Liong berbalik menanya.

"Benar, semua orang dikalangan kangouw mengetahuinya, kukira kaupun sudah mengetahui juga," sahut Keh Lok.

"Belum," kata Kian Liong.

Kiranya pada tahun-tahun yang terakhir itu, perhatian Kian Liong ditujukan pada keluarga Tan di Hay Ling daerah Kanglam. Sekalipun diantara menteri-menteri itu mengetahui bahwa daerah itu adalah daerah kekuasaan Hong Hwa Hwe yang dipimpin oleh putera dari Tan Siang Kok almarhum, namun mereka tak berani memberitahukan kepada baginda. Karena raja itu, wataknya aneh sekali. Rasa murka dan girang, bisa datang mendadak padanya dengan cepat. Dengan mengajukan laporan itu, menteri itu kuatir, akan mengundang bahaya baginya sendiri.

Begitulah kekuatiran Keh Lok tadi kini berganti dengan rasa keheranan, pikirnya: "Tak heranlah kiranya kalau seluruh bio dijaga sedemikian kerasnya. Kiranya dialah yang datang kemari. Tapi untuk apakah dia datang pada tengah malam begini, tambahan lagi berlutut dan menangis dimuka kuburan ayah bundaku?" — Hal inilah yang membuat ia tidak habis

mengerti. Sedang fihak Kian Liong sendiripun tengah termenung mengawasinya. Akhirnya, Kian Liong mengajaknya duduk. Dengan begitu, kedua orang itu, bertemu lagi untuk yang ketiga kalinya. Pertama dirimba Sam-tiok, perkenalan permulaan. kedua kalinya, ditengah telaga Se-ouw, dimana diam-diam mereka saling menguji kekuatan masing-masing. Tapi kini pertemuan dimuka kuburan Tan Siang Kok kali ini, rasa bermusuhan itu terkikis dan berubah menjadi rasa yang dekat sekali.

Sambil menarik tangan Keh Lok, kemudian berkatalah Kian Liong: "Kau tentunya merasa heran mengapa pada waktu begini, aku berkunjung kemari. Semasa hidupnya, ayahmu itu berjasa besar padaku" sehingga aku dapat naik ke singgasana kerajaan. Budi itu, tak pernah kulupakan. Karenanya, malam ini kuperlukan menyambangi kuburannya."

Tapi Keh Lok hanya setengah percaya setengah tidak.

"Dan kalau sampai hal ini bocor keluar, tidaklah leluasa. Maukah kau berjanji takkan memberi tahukan pada orang lain?" tanya Kian Liong pula.

Karena raja itu begitu mengindahkan pada ayah bundanya, sudah tentu Keh Lok tak berkeberatan, katanya : "Jangan kuatir. Dihadapan kuburan ayah bundaku ini, kubersumpah takkan membocorkan kejadian malam ini pada siapapun juga."

Seorang kangouw, paling mengutamakan janji. Hal ini diinsyapi Kian Liong. Apalagi orang sudah bersumpah dimuka kuburan orang tuanya. Dia merasa puas dan gembira.

Demikianlah kedua orang itu duduk dimuka kuburan dengan tangan bergandengan. Yang satu, adalah yang dipertuan dari negeri Tiongkok pada masa itu. Dan yang seorang, adalah ketua dari sebuah perkumpulan besar dikalangan Kangouw. Entah apa yang dipikirkannya, keduanya saling menjublek untuk sekian saat.

Tiba-tiba samara terdengar suara gemuruh. Telinga Keh Lok yang terlatih tajam itu, mengerti apa adanya itu. Katanya : "Ombak pasang, baiklah kita menyaksikannya ketepi laut. Sudah sepuluh tahun aku tak melihatnya."

Kian Liong mengiakan, dan dengan masih menggandeng tangan orang, dia berjalan keluar.

Kawanan siwi yang meronda diluar sama tersipu-sipu menyambut keluarnya Kian Liong. Tapi bagaimana terkejut mereka, ketika dilihatnya baginda tengah berjalan bertuntunan tangan dengan seseorang. Lebih-lebih pentolan-pentolan siwi seperti Pek cin, Cu Wan dan lain-lain. mereka sama bercekat dalam hati, setelah mengetahui bahwa penjagaan mereka telah jebol diterobos orang tanpa sepengetahuannya.

Puncak kekagetan mereka terjadi, ketika ternyata orang yang disamping baginda itu, bukan lain ialah ketua dari Hong Hwa Hwe. Sementara itu beberapa siwi bergegas-gegas membawakan kuda.

"Kau naikilah kudaku ini," kata Kian Liong pada Keh Lok. Kembali para siwi itu menyediakan lagi seekor kuda kepada baginda. Demikianlah keduanya menuju kepintu timur. Ketika itu gemuruh ombak makin nyata, menderu-deru tak henti-hentinya.

Sekeluarnya dari pintu timur, suasana penuh dengan gemuruh air pasang, namun dilaut tampaknya tenang-tenang saja, putih keperak-perakan ditimpah cahaya rembulan.

"Mamahku dilahirkan pada hari ini, karenanya beliau di namakan 'Tiao Seng' (air pasang)."

Ketika ucapan itu meluncur dari mulut Tan Keh Lok, tangan Kian Liong yang memimpin anak muda itu terasa bergemetar, pertanda dari luapan sang hati. Memandang kelaut, Kian Liong termenung sejenak. Baru achirnya dia berkata :

"Kau memang berjodoh dengan aku. Besok aku akan kembali ke Hang-Ciu. Tiga hari kemudian baru kembali ke Pakkhia. Sukalah kau ikut padaku ? Sebaiknya, kau selalu mendampingi aku, agar setiap saat dapat kukenang wajah ayahmu."

Sukar dilukiskan perasaan Tan Keh Lok mendengar kata-kata yang lemah lembut dari seorang raja yang berkuasa seperti itu. Untuk beberapa saat, dia kesima, tak dapat menjawab.

"Kau seorang bun-bu-coan-cay (serta dapat: sastera dan silat). Kelak tentu dapat kau gantikan kedudukan ayahmu. Bukankah itu akan jauh lebih berharga daripada kau berkelana dikangouw?" kata Kian Liong pula.

Dengan ucapan itu, Kian Liong mengisiki, bahwa anak muda itu akan diberinya pangkat tay-hak-su (menteri besar yang berkuasa penuh). Itulah kedudukan yang paling tinggi menurut tingkatan menteri. Kian Liong yakin, anak muda itu tentu akan girang dan menghaturkan terima kasih.

Siapa tahu dugaannya ternyata meleset, Keh Lok telah menjawab: "Begitu besar kebaikanmu itu, entah bagaimana kuharus menghaturkan terima kasih. Tapi kalau aku temaha dengan kesenangan hidup, tak nanti kutinggalkan rumah dan berkelana dikangouw."

"Itulah yang akan kutanyakan padamu. Kau tak mau menjadi kongcu, sebaliknya berkelana tak keruan dikangouw, adakah hal itu tak membuat malu orang tua?" kata sang kaisar.

"Itulah kebalikannya, karena hal itu justeru atas titah mamahku. Ayah dan kokoku, tidak mengetahuinya, sehingga mereka berjerih-payah untuk mencariku. Sampai sekarang, kokopun masih mengirim orangnya untuk mencari," sahut Keh Lok.

"Mamahmu yang menyuruh? Anehlah, masa begitu?" Kian

Liong menjadi heran.

Keh Lok menunjukkan kepala, agak lama tak menjawab, kemudian katanya: "Itulah rahasia kedukaan dari ibu akupun tak mengerti."

Sementara itu gemuruh air pasang makin menghebat, sehingga pembicaraan keduanya itu hampir tak kedengaran.

Selarik ombak putih bergulung-gulung mendatangi. Hawa terasa dingin ketika gulungan ombak itu makin mendekat. Gemuruh bagai guntur, makin dekat makin berkumandang jelas laksana ribuan pasukan kuda menyerbu datang.

Sambil tangan kiri memegang tangan Keh Lok, tangan kanan Kian Liong mengebut-ngebutkan kipasnya. Melihat datangnya ombak raksasa itu, dia terkejut. Tanpa terasa, tangannya kendor, dan kipas itu jatuh kebawah ketitian batu yang menyusur keair laut. Kipas itu adalah kipas persembahan dari Tan Keh Lok tempo hari. Saat itu baginda dan Keh Lok tengah berdiri ditepi laut, yang berada tujuh atau delapan tombak dari atas tempat air laut. Saking kagetnya, Kian Liong berseru tertahan. Cepat seperti kilat, Pek cin menerjun kebawah untuk menyambarnya. Dengan sebelah tangan menekan pada batu di tangkul, tangan yang lain telah berhasil menyambar kipas itu.

Dalam pada itu gelombang ombak raksasa makin mendekat, dan pada lain saat pasti Pek cin akan ditelan oleh gelombang itu, terpencet pada tanggul-tanggulan. Kawanan siwi sudah berteriak kaget. Dengan gunakan ilmu mengentengi tubuh, Pek cin cepat meloncat keatas, tapi ombak ternyata lebih cepat lagi.

Keh Lok cepat bertindak, ia sebet jubahnya menjadi dua, disambung terus diluncurkan kebawah. Pek cin cepat memegang tali itu, justeru tepat ombak sudah mengancam kedua kakinya. Buru-buru Keh Lok menariknya keatas tanggulnya.

Sedari melihat datangnya ombak yang mengganas itu, Kian Liong dan sekalian siwi sudah menyingkir dari tepi tanggulan itu. Ketika Pek cin dapat ditarik keatas, ombak pun sudah naik keatas.

Sejak kecil Keh Lok sudah kenyang bermain ditepian laut itu, jadi fahamlah dia akan "sifat" ombak itu. Begitu sudah menarik Pek cin, dia terus loncat kekebelakang beberapa tindak. Sedang begitu sampai keatas tanggulan itu, ombakpun sudah mengejar Pek cin keatas. Segera siwi itu ayunkan tangan untuk lemparkan kipas itu pada Cu Wan. Setelah itu dia merangkul erat-erat pada sebuah pohon liu yang tumbuh ditepi.

Sementara itu bagaikan gunung roboh, gulungan ombak itu menutup keatas kepalanya Pek cin. Kiranya ombak itu, secepat pasang, secepat itu pula surutnya. Dalam sekejap saja, air laut ditanggulan itu sudah surut kembali. Begitu erat Pek cin menyikap batang pohon; liu itu, hingga meninggalkan bekas guratan jari. Baru setelah air surut, dia berani loncat kebelakang.

Melihat dia begitu berani dan setia, Kian Liong merasa gembira. Begitu menyambuti kipas dari Cu Wan, berkatalah ia kepada Pek cin sambil anggukkan kepalanya: "Kalau nanti pulang, kuhadiahkan kau satu perangkat pakaian lain."

Dengan pakaian basah kuyup, Pek cin buru-buru berlutut menghaturkan terima kasih. Kemudian berkata Kian Liong kepada Tan Keh Lok: "Kata orang kuno 'sepuluh laksa tentara sama dengan deru ombak setengah malam', rupanya hal itu memang terbukti."

"Pada masa dulu Chi Ong telah menghamburkan 3000 anak panah untuk menghajar ombak, tapi ombak tetap mengganas. Nyata pengaruh alam, sukar ditundukkan," kata ketua Hong Hwa Hwe itu.

Mengerti bahwa orang akan mengulangi pembicaraannya

ditengah telaga Se-ouw tempo hari, tahulah Kian Liong bahwa anak muda itu tetap tak mau bekerja pada kerajaan. Maka katanya: "Tiap orang punya tujuan sendiri-sendiri, akupun tak dapat memaksamu. Hanya ingin kunasehati kau sedikit."

"Silahkan berkata," sahut Keh Lok.

"Sepak terjang dari kaum Hong Hwa Hwe kalian yang nyata menentang undang-undang pemerintah, peristiwa yang telah lalu dapatlah kuhapuskan. Tapi untuk selanjutnya, tak dapat kubiarkan hal itu lebih jauh," demikian Kian Liong.

"Kita bekerja untuk negara dan rakyat, segala sepakterjang kita, dapat dipertanggung jawabkan," sahut Keh Lok.

Kian Liong merenung dan berpikir, lalu mengelah napas dan berkata pula: "Sayang, sayang ! 'Mustika yang gemilang jatuh ditempat lumpur'. Dengan memandang semangat persaudaraan, andai kelak Hong Hwa Hwe tertumpas, aku tetap akan mengampuni jiwamu."

"Sebagai imbal balik, andaikata kau jatuh ketangan Hong Hwa Hwe akupun takkan mencelakai kau," balas Keh Lok.

Terbahak-bahak Kian Liong dibuatnya, katanya: "Dihadapan raja, kau tetap tak mau kalah suara. Baiklah. Sekali orang gagah mengucap, ibarat larinya kuda. Ayo kita pateri janji ini dengan berjabat tangan. Dikemudian hari kita tak boleh saling mencelakai."

Tiga kali keduanya berjabat dan berguncangan tangan. Melihat junjungannya begitu mengindahkan pada ketua perkumpulan yang memusuhi negara itu, keheranan para siwi itu menjadi-jadi.

Sementara itu ombak sudah kembali tenang. Kian Liong ajak Keh Lok kembali menghampiri ketepi tanggulan. Ketika, para siwi akan mengikutinya, Kian Liong memberi isyarat melarangnya. Sesudah berpuluh tindak keduanya berjalan

disepanjang tepian itu. Kata Kian Liong pula: "Dari wajahmu terlihat selain terkenang akan ayah bunda dan sahabat baik, apakah kau masih ada ganjelan dalam hati mu? Sekalipun kau tak mau menjadi pegawai negeri, tetapi kau boleh majukan saran atau usul padaku."

Setelah merenung sejenak, berkatalah Keh Lok: "Ingin sekali kuminta bantuanmu akan suatu urusan, tapi kukuatir kau tak dapat meluluskan."

"Asal ada permintaan, tentu kululuskan!" kata Kian Liong.

"Betulkah itu?"

"Raja tak pernah bohong!" sahut Kian Liong pula tegas.

"Terima kasih. Aku hanya minta agar saudara angkat kami Bun Thay Lay dilepaskan," demikian Keh Lok akhirnya.

Kian Liong terbelalak matanya. Sungguh tak diduganya kalau orang akan ajukan permintaan itu. Sesaat dia bersangsi.

"Entah dosa apa Bun Thay Lay itu terhadap pemerintah? Mengapa kau begitu membencinya, sehingga dia harus di tangkap?" tanya Keh Tok.

"Dia tak bisa dibebaskan. Tapi karena sudah terlanjur aku menyanggupi padamu, tak dapat ku ingkari. Baik, beginilah, dia takkan kubunuh !" sahut Kian Liong.

"Kalau begitu, biarlah kami sendiri yang membebaskannya. Tadi kuajukan permohonan pembebasan, bukan berarti kami tak sanggup melakukannya sendiri. Soalnya, kami akan menghindari pertumpahan darah, kalau dapat. Agar hubungan kita jangan terganggu," demikian Keh Lok.

Dengan mata kepala sendiri kemaren raja Boan itu telah saksikan kepandaian orang-orang Hong Hwa Hwe. Maka tahulah dia, ketua Hong Hwa Hwe itu tidak ber-main-main. Katanya kemudian: "Kutahu kebijaksanaanmu itu. Empat hari

lagi, ku-akan kembali kekota raja. Mungkin sukar bagimu untuk menolongnya. Terus terang kukatakan, orang itu tak ku-idinkan terlepas dari tanganku. Kalau kau berkeras membebaskan, empat hari lagi akan kutitahkan membunuhnya".

Tapi Keh Lok tak gentar, katanya dengan menyala-nyala : "Kalau suko kami itu kaubunuh, kukuatir kau akan tak enak tidur tak enak makan".

"Kalau dia tak dibunuh, hatiku juga makin tak tenteram", jawab Kian Liong dengan tawar.

"Ah, dengan demikian, kemuliaan yang kau kecam itu, tak melebihi kenikmatan kehidupanku yang bebas lepas bagaimana ayam hutan itu", ujar Keh Lok.

Kian Liong tak mau urusan Bun Thay Lay disinggung singgung lagi, dia alihkan pembicaraan.

"Berapa usiamu sekarang?" tanyanya lantas.

"Dua puluh lima", sahut Keh Lok.

"Ah, aku lebih tua 20 tahun. Jadi kau lahir sewaktu aku dinobatkan. Sewaktu kau dewasa, kini aku sudah setengah umur. Ah, segala kebesaran dan kemuliaan itu, kalau orang sudah sampai ajalnya, pun; akan kembali ke asalnya lagi," Kian Liong menarik napas dalam-dalam.

Kembali keduanya berjalan-jalan sebentar.

"Kau mempunyai berapa orang isteri?" tanya Kian Liong. Dan tanpa tunggu jawaban dia melolos sebentar mainan dari batu giok, terus katanya lagi: "Batu permata ini, mustika yang jarang terdapat didunia. Ambillah untuk isterimu."

Tapi Keh Lok tak mau menerima. "Aku belum beristeri," sahutnya.

Kian Liong terbahak-bahak. "Haha, rupanya kau terlalu

tinggi permintaan, maka sampai kini belum beristeri. Kau ambillah ini, biar kau peruntukkan tanda-pengikat bagi calon isteri mu," demikian katanya.

Dibawah sinar rembulan, batu giok itu berkilau-kilauan cahayanya. Ketika menyambutnya, Keh Lok rasakan tangannya menjadi hangat. Kiranya itulah sebuah mustika yang dapat mengeluarkan hawa hangat. Diatas giok itu terukir beberapa baris huruf emas yang berbunyi :

----- halaman sobekkk oiii-----

"Kalau tak kuketahui bagaimana peribadimu, tak berani kuberikan mustika ini, apalagi kuminta kau berikan pada calon isterimu," dengan tertawa Kian Liong berkata. Kemudian katanya pula: "Sekalipun 4 baris sajak itu tak begitu bagus, namun maknanya mengandung kebenaran." "Cinta murni tetap abadi, kekerasan akan menemui ke gagalan" tanpa merasa Tan Keh Lok membacanya pula dengan berbisik. Dia merenung, dan entah bagaimana pikirannya jauh melayang-layang. Rasa tawar dan sedih mencengkeram sanubari, sehingga kalau tak malu, mau rasanya dia menangis.

"Dasar bersuami isteri itu adalah cinta mencintai sehidup semati sampai kaki-kaki dan nini-nini. Kekerasan akan membawa keretakan. Rasanya ujar orang kuno itu tepatlah," kata Kian Liong.

Keh Lok segan mendengarkan, lalu menyimpan giok itu seraya menghaturkan terima kasih dan minta diri. Setelah memberi hormat, dia terus akan berlalu. Kian Liong kelihatan melambai-baikkan tangannya dan berkata: "Baik-baik lah kau menjaga, diri."

Keh Lok berpaling untuk mengunjuk hormat lagi, lalu pergi.

Tiba-tiba Pek cin melangkah kehadapannya, katanya: "Tadi kau telah menolong jiwaku, entah bagaimana akan dapat

kubalasnya."

"Pek-locianpwe terlalu merendah diri, kita sekaum persilatan. Kalau ada kesusahan, seharusnya saling tolong, itu sudah jamaknya. Mengapa locianpwe harus mengucapkan begitu," sahut Keh Lok.

Sekeluarnya dari situ, karena masih ada urusan, Keh Lok kembali. lagi kegedung keluarganya, untuk mendapatkan Swi Ing. Katanya: "Kurasa koko tentu berada di taman 'An Lan Wan' untuk menyambut baginda. Kurasa dia tentu sibuk, baik lain kali kunjupainya. Swi-kho, apa yang kau inginkan, bilanglah, tentu kukerjakan."

----- halaman sobekkkk oiii dwkz-----

"Hal itu rasanya tak mudahlah. Eh, ya, mana si Ceng Hwa dan Uh Si? Kau panggillah mereka kemari," kata Keh Lok dengan tertawa.

Ceng Hwa dan Uh Si adalah dua orang bujang lain, kawan Keh Lok bermain semasa kecil.

"Uh Si telah meninggal pada tahun yang lalu. Ceng Hwa masih disini. Biar kupanggil dia," kata Swi Ing.

Belum lama Swi Ing berlalu, Ceng Hwa sudah muncul. Tampak oleh Keh Lok bagaimana kawannya bermain itupun kini sudah menjadi seorang gadis dewasa.

"Sam-koan!" teriak Ceng Hwa dengan berlinang-linang air mata.

"Ai, kau sudah begini besar. Bagaimana Uh Si meninggal nya?" tanya Keh Lok.

"Ia bunuh diri terjun kelaut," kata si bujang.

"Mengapa?" Keh Lok terkejut.

"Ji loya mau mengambilnya jadi gundik, dia tak mau,"

jawab Ceng Hwa setelah mengetahui tak ada lain orang lagi. Setelah itu ia menangis: "Urusan kami taci beradik, tak usahlah membohongi kau. Uh Si sangat akrab dengan Tan Cin Tiong, salah seorang kawan bekerja di rumah sini. Diam-diam mereka menyimpan uang, untuk menebus Uh Si. Sesudah itu, mereka merencanakan akan kawin. Tetapi ji-ya mengacau. Pada suatu hari dalam keadaan mabuk, dia paksa Uh Si masuk kamarnya. Keesokan harinya, dengan tersedus Uh Si memberitahukan padaku. Ia malu kepada Cin Tiong. Kunasehatinya, agar ia tetap sabar menderita. Tapi ternyata diam-diam ia telah bunuh diri kelaut. Dengan menggerung-gerung Cin Tiong membawa tubuhnya pulang. Pada sebuah Ciok-say (singa batu) dimuka rumah majikannya, dia benturkan kepalanya hingga tewas juga."

Hati Tan Keh Lok seperti diiris-iris. Dia geram sekali.

"Tak kunyana koko-ku begitu rendah budinya. Sebenarnya aku hendak menyumpainya, kini tak sudilah aku. Dimana kuburan Uh Si? Kau antarkan aku kesana!" kata Keh Lok.

"Dipintu barat, biar besok kuantar," kata Ceng Hwa.

"Sekarang sajalah," desak Keh Lok.

"Pada waktu begini pintu kota masih tertutup, tidak dapat melaluinya?" ujar si bujang .

Keh Lok tersenyum, tiba-tiba ia ulurkan tangannya memegang pinggang Ceng Hwa, siapa menjadi kemalu-maluan. Tapi pada lain saat, ia rasakan tubuhnya seperti melayang terbang keluar, terus berada diatas atap. Seperti dalam impian rasa nya, sekejap saja, sampailah sudah kepintu barat. Dan sesudah turun ketanah, baru Ceng Hwa berani membuka mata.

"Sam Koan, kau belajar ilmu dewa?" kata bujang itu.

"Kau takut tidak tadi?" tanya Keh Lok tertawa.

Ceng Hwa tertawa sembari berjalan ke arah kuburan. Teringat akan perhubungan mereka semasa kecil, tak terasa hati Keh Lok merasa sedih sekali. Didepan kuburan Uh Si, tiga kali dia menjura untuk memberi hormat. Dan ketika itu Ceng Hwa menangis.

"Sam Koan, kalau kau masih dirumah, tentu Ji-loya takkan berani berbuat begitu," ratap bujang itu.

Keh Lok hanya termenung-menung saja.

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 17

"S E T E L A H Cin Tiong mati, ibunya telah minta pada majikan agar jenazah anaknya itu dapat dikubur disamping Uh Si. Tapi Ji-loya malahan memaki-maki. Ah, sekalipun sudah mati, mereka masih tak dapat berkumpul bersama," kata pula Ceng Hwa dengan elahan napas panjang.

"Baik, besok akan kusuruh orang memindahkannya. Biar mereka mengasoh tenang dialam baka," kata Keh Lok.

"Mungkin Ji-loya takkan meluluskan," kata Ceng Hwa.

"Hm, aku tak peduli dia mau apa tidak. Juga kau, Ceng Hwa, akan kubebaskan supaya dapat pulang kerumahmu sendiri."

"Sam Koan, kau selalu memperlakukan kami dengan baik sekali" seru Ceng Hwa dengan suara sember.

Ketika itu, rembulan sudah masuk ke arah barat.

"Mari kuantar kau pulang dulu, aku masih ada urusan penting akan pergi ke Hang-Ciu," kata Keh Lok akhirnya.

Setiba dirumah, ketika Tan Keh Lok akan loncat keluar dari

jendela, tiba-tiba Ceng Hwa berkata: "Sam Koan, aku akan ajukan sebuah permintaan padamu."

"Baik, kau bilanglah !"

"Biarkan kulayani kau sekali lagi untuk menyisir rambut-mu."

Tan Keh Lok merenung sejenak, lalu katanya sambil tertawa: "Baiklah !"

Ceng Hwa masuk kedalam untuk mengambil sebuah nampan perak dan dua mangkok porselen. Yang semangkok terisi masakan jamur dan yang lain manisan buah li. Hidangan itu diletakkan dihadapan Keh Lok.

Sepuluh tahun lamanya Keh Lok pergi dari rumahnya, dan lewatkan penghidupannya di padang Sahara. Lupa sudah dia akan kesedapan dari hidangan keluarga kaya dari daerah Kanglam itu. Ketika ia menyendok dan hirup kuah itu, Ceng Hwa sudah mulai menyisir rambutnya, diberi minyak dan disisir dengan rapi. Dia sumpiti irisan manisan itu untuk dimasukkan kedalam mulutnya sendiri, lalu disuap juga kedalam mulut Ceng Hwa.

"Kau masih nakal, seperti dulu," kata Ceng Hwa tertawa.

Selesai bersisir, hidangan itupun sudah dihabiskannya.

"Masa kau tak pakai pakaian rangkap? Apa tidak takut kedinginan?" tanya Ceng Hwa. Keh Lok hanya tertawa. Masakan ia masih dianggap seperti bocah yang lemah pada sepuluh tahun yang lalu. Ceng Hwa lari kedalam untuk mengambil sepotong cheongsam dan diberikan kepada Keh Lok.

"Ini kepunyaan Ji-loya, mungkin sedikit kebesaran. Kau pakailah," kata bujang itu.

Dibantuinya Keh Lok mengenakan pakaian itu. Selama itu,

tampak oleh Keh Lok bahwa Ceng Hwa keluar air mata. Diapun ikut sedih.

"Nah, aku akan pergi!" katanya terus enjot tubuhnya loncat melalui jendela.

Setiba dirumah Ma Sian Kun, tampak para saudaranya sedang berunding dengan Kwi-kian-Chiu Ciok Siang Ing. Buru-buru Ciok Siang Ing memberi hormat dan melapor : "Dikota raja kudengar baginda sudah berada di Kanglam, karenanya ku-bergegas-gegas kembali kemari. Kiranya para saudara di sini sudah berjumpa dengan baginda sendiri, malah terlibat dalam pertempuran".

"Capjiko tentu lelah, silahkan beristirahat dulu. Selain itu ada berita apa lagi?" tanya Keh Lok.

"Ketika mendengar si tua Hongte pergi keselatan sini, aku merasa urusan sangat penting, maka tanpa pikir yang lain-lain, dan terus kemari," sahut Siang Ing.

Keh Lok lalu menyilahkan Siang Ing supaya beristirahat dulu. Karena dilihatnya saudaranya itu tampak keliwat arip sekali, tentunya dalam beberapa hari itu, dia telah lakukan perjalanan siang malam.

Siang Ing pamitan keluar, untuk menuju kekamarnya. Sebelumnya itu dia berpaling lagi dan berkata kepada Lou Ping : "Suso, kudamu putih itu betul-betul cepat sekali larinya. Jangan kuatir, selama itu kurawatnya sungguh-sungguh".

Lou Ping tertawa dan haturkan terima kasih. Kembali Siang Ing merandek, katanya :

"Ah, ditengah jalan kuberpapasan dengan pemilik kuda itu, Han Bun Tiong."

"Apa? Dia akan merampas kudaku itu?" tanya Lou Ping.

"Dia tak melihat aku. Hanya aku yang melihatnya. Dia

bersama dengan beberapa piauwsu dari Tin Wan piauwikiok. Kudengar mereka tengah memaki-maki pada orang-orang Hong Hwa Hwe Katakan kita orang telah gunakan obat tidur untuk membinasakan Tong Siu-ho", tutur Siang Ing.

Thian Hong dan Ciu-Ki sama ketawa.

"Tempo hari kami telah mengampuninya, kurang ajar, mereka masih berani memaki-maki", Ciu-Ki tak tahan lagi dan menyelak.

"Kali ini kawan piauwsu itu melakukan pekerjaan apa?" tanya Thian Hong.

"Kudengar betul-betul pembicaraan mereka. Kiranya mereka baru datang dari Pakkhia dan menghantar barang-barang berharga dan kepada keluarga Tan Siang Kok di Hay Ling sini," mengucap sampai disini, Siang Ing berpaling kearah Tan Keh Lok dan berkata : "Itulah barang-barang dari kediaman Congthocu, karenanya kuperintahkan kepada congthaubak kita di Celam dan Kanglam, supaya diam-diam mereka turut melindungi barang antaran itu".

"Terima kasih", kata Keh Lok ketawa. "Tidak nyana, kali ini kita bisa bekerja sama dengan Tin Wan piauwikiok".

"Dari Tin Wan piauwikiok, Ong congthauw sendiri yang keluar, barang antaran itu penting sekali", ujar Siang Ing.

Mendengar kepala piauwikiok itu sendiri yang keluar, Tan Keh Lok, Tio Pan San, Ciu Tiong Ing dan lain-lainnya sama mengeluarkan suara heran.

"Ong-lopiauwthau sudah lama tak keluar. Kali ini memang agak luar biasa. Congthocu, besar sekali nama keluargamu itu !" seru Tiong Ing.

"Akupun heran, karenanya kudengari pembicaraan mereka dengan seksama. Baru malam kedua kuketahui, bahwa barang-barang antaran itui berharga mahal sekali, yaitu terdiri dari

permata mustika dan sepasang vaas dari batu giok," tutur Siang Ing pula.

"Vaas batu giok?" seru Keh Lok dengan kaget.

"Ya, katanya mustika dari daerah Hwe, dibawa oleh Yauw Hwi Ciangkun setelah dia dapat kemenangan disana. Suku Hwe menghaturkan mustika itu selaku tanda minta damai, sekalipun mereka tak kalah perang," kata Siang Ing.

Mendengar bahwa suku Hwe tidak sampai kalah dalam peperangan itu, orang-orang Hong Hwa Hwe sama gembira, dan menanyakannya lebih lanjut.

"Kabarnya karena ransom tentara Ceng itu telah kita rampas, mereka menderita kelaparan. Yauw Ciangkun terpaksa tarik mundur tentaranya, tapi ditengah jalan mereka disergap orang-orang Hwe. Kerugian tentara Ceng tidak kurang dari dua-tiga ribu serdadu yang binasa," tutur Siang Ing pula.

Kembali orang-orang Hong Hwa Hwe berseru girang. Kata Ciu-Ki kepada Thian Hong: "Kalau enci Ceng tong tahu bahwa kaulah yang mengatur siasat itu, tentu dia sangat berterima kasih sekali padamu."

"Kaulah yang suruh aku mencari tipu (siasat-dewikz) itu," bisik Thian Hong dengan tersenyum.

"Tapi begitu ransom tiba, Yauw Hwi kembali menyerang. Karenanya, suku Hwe menghaturkan sepasang vaas mustika itu selaku minta damai. Thayhouw dan menteri-menteri kerajaan tak berani mengambil putusan, maka segera mengirim orang untuk mengundang kaisar pulang. Ong Hwi Yang kali ini keluar sendiri, kukira juga karena mengantar mustika yang berharga itu," kata Siang Ing.

"Jangan lagi hanya sepasang vaas, sekalipun ditambah beberapa macam barang mustika lagi, Hongte itu tentu tak mau diajak damai," ujar Keh Lok.

"Orang-orang piauwikiok sama bilang, kalau pemerintah menolak perdamaian itu, seharusnya mengembalikan vaas itu kepada orang Hwe. Itulah sebabnya barang itu dijaga keras sekali, jangan sampai rusak," kata Siang Ing.

"Hm, Ong Hwi Yang si tua itu benar-benar mengandalkan ketuaannya. Sampai di Ciatkang, dia tak mengirim pemberian tahu kepada kita. Hanya karena mengingat menyangkut kepentingan Congthocu, maka kita tak tarik panjang urusan itu," kata Ma Sian Kun tak tenang karena 'kedaulatan' daerah kekuasaannya dilanggar orang.

"Orang-orang Tin Wan piauwikiok itu memang keterlaluan," tiba-tiba si Ciang Bongkok berseru, "kita tahan saja vaas itu, coba mereka bisa berbuat apa !"

"Hm, jangan sembarangan! Bukankah itu akan mengganggu rencana enci Ceng tong nanti?" ujar Lou Ping.

Demikianlah mereka terus berunding. Keh Lok memberi isyarat pada Thian Hong, untuk diajak masuk kekamarnya.

"Chit-ko, kemaren malam kuberjumpa dengan baginda. Katanya, tiga hari lagi dia akan kembali kekota raja. Sebelumnya pulang, lebih dulu dia akan titahkan bunuh Bun-suko," kata Keh Lok segera sesudah duduk.

Thian Hong melengak. Katanya cepat : "Kalau begitu, kita tak boleh berayal, harus lekas bertindak."

"Bun-suko disimpan dalam gedung Li Khik-siu-ciangkun di Hang-Ciu sini. Harap kau atur suatu tipu (siasat-dewikz) bagaimana baiknya," kata Keh Lok. "Baginda kini rasanya masih belum kembali ke Hang-Ciu. Pahlawan-pahlawannya pilihan sama mengiringnya. Kalau kita turun tangan, rasanya agak leluasa."

"Apa? Baginda tidak di Hang-Ciu?" tanya Thian Hong tak mengerti.

Lantas Keh Lok tuturkan pengalamannya semalam, bahwa dia habis pulang menyambangi kuburan ayah bundanya.

Thian Hong tidak buka suara lagi, ia bermain-main alat-alat tulis dimeja. Ada yang ditaruh disebelah timur, ada yang disebelah barat, suatu tanda si "Khong Beng" ini sedang memikirkan sesuatu. Keh Lok menunggunya dengan tenang.

Baru setelah berselang beberapa saat berkatalah Thian Hong: "Congthocu, kita kuat dan musuh lemah, boleh kita serang."

Keh Lok mengangguk setuju, lalu ajak sekalian saudaranya berunding dan membagi tugas. Ketua itu menepuk sepasang tangannya, menurut adat mereka memberi penghormatan dulu kepada couwsu Hong Hwa Hwe sehabis membacakan peraturan partai, berserulah dia dengan lantang: "Marilah, saudara-saudara, sekarang juga kita mulai turun tangan membebaskan Bun-suko !"

Seketika semua orang Hong Hwa Hwe berteriak girang.

"Cio-sipsamko, kau pimpin 300 orang yang pandai berenang untuk sediakan perahu. Setelah kita berhasil, bawalah kita ketelaga Thay-ouw," demikian Keh Lok lantas membagi tugas. Cio Su Kin terima perintah terus pergi.

"Ma Tay Thing hengte, kau pindahkan semua keluarga anggauta kita kedalam perahu dulu."

Ma Tay Thing pun menerima perintah itu dan pergi.

"Ciok-capjilong, kau belum pulih semangatmu, kaupun mengasohlah dulu keperahu. Saudara-saudara lainnya ikut aku menyerbu tangsi Ciangkun untuk tolong Bun-suko !"

Mendengar itu semangat orang-orang Hong Hwa Hwe bernyala-nyala. Keh Lok lebih dulu panggil Ma Sian Kun, dan mengisikinya supaya pergi ke Hay Ling mempersatukan kuburan Uh Si dengan tunangannya serta menebus Ceng Hwa.

Juga perawatan Sim. Hi yang belum sembuh itu, diserahkan padanya.

"Sekarang silahkan Chit-ko keluarkan rencana perjuangan, harap sekalian saudara mendengarkannya," segera Keh Lok persilahkan Thian Hong.

Kata juru pemikir Hong Hwa Hwe itu: "Telah banyak tahun kita memupuk usaha kita di Hang-Ciu sini, rasanya bukan kecil hasilnya. Sampai dalam ketentaraan pemerintah, kitapun punya anggauta. Kalau kita serentak mengadakan serbuan besar, tentu rumah tangga kita disini akan terancam bahaya. Dan ini memang harus disayangkan."

Orang-orang mendengari dengan penuh perhatian, lebih-lebih karena ingin tahu apa siasat Thian Hong itu.

"Karenanya, usaha kita bebaskan Bun-suko kali ini, sekali pun serangan terang-terangan, tapi sedapat mungkin kita rahasia kan. Janganlah kita sampai bertempur dengan pasukan di Hang-Ciu yang berjumlah satu laksa itu. Pertama, kita hindari besarnya korban yang jatuh. kedua, kita pun sedapat mungkin pertahankan usaha kita disini," demikian Thian Hong akhirnya.

"Kata-katamu itu benar, Chit-te! Ayo, kau lekas keluarkan perintah!" seru Bu Tim.

"Suso, nanti malam kau bakar bengkel senjata 'Hin Liong' yang terletak disebelah timur dari markas besar. Sehabis itu, harap lekas-lekas menuju kepintu markas sebelah barat, untuk menyatukan diri dengan kita," demikian si Khong Beng itu mulai mengatur.

Lou Ping menerima perintah itu. Kata Thian Hong pula. "Ma-toako, kau suruh orang undang pemilik dan semua pegawai bengkel itu kemari. Tak usah bicara apa-apa padanya, nanti setelah terbakar, kita ganti lipat dua semua kerugian nya.

Dan kumpulkan seluruh 400 saudara kita yang bertenaga kuat. Juga 300 orang lagi saudara kita yang menjadi tentara pemerintah. Suruh mereka siap disini untuk menunggu perintah."

Ma Sian Kun kerjakan apa yang diperintahkan Thian Hong itu.

"Nyo pat-ko, kau bawa 200, saudara, yang 100 orang lagi supaya membawa kayu bakar, suruh mereka menyalu seperti penjual kayu. Wi kiu-te, kaulah yang pimpin 400 orang itu, pura-pura seperti barisan pemadam api. Dan Ki-moay, kau bawa 100 orang menyalu jadi pengungsi, setiap orang memikul 100 kati minyak dan sebuah wajan."

"Suruh bawa wajan dan minyak, apa mau suruh masak?" tanya Ciu-Ki tertawa geli.

"Tentu ada gunanya," kata Thian Hong. "Ciang sip-te, kau bawa 100 orang menyalu sebagai tukang batu. Bawalah gerobak sorong yang berisi gamping !"

Semua orang yang mendengarkan perintah Thian Hong yang aneh itu sama tertawa geli, tapi patuh.

"Ma-toako, kau menyalu sebagai perwira tentara Ceng, kau pimpin 300 saudara dalam tangsi tentara itu untuk melakukan patroli diluar tangsi besar. Jangan ijinkan sembarang orang dekat ketangsi. Juga laranglah semua anak tangsi yang mau keluar masuk. Dan Gi-hu (Tiong Ing), Beng-toako dan An-toako menyerang dari selatan. Congthocu, totieng dan aku, menyerang dari barat. Sam-ko, ngo-ko dan liok-ko menyerang dari utara."

Habis mengatur, Thian Hong beber siasatnya. Semua orang sama memuji. Ma Sian Kun segera kerahkan orang-orangnya untuk menyediakan alat-alat yang diperlukan. Karena Hong Hwa Hwe besar sekali pengaruhnya di Hang-Ciu, maka dalam

beberapa jam saja. semua perlengkapan itu sudah beres.

Setelah habis makan, sekaliannya sama sibuk mempersiapkan diri. Dan berbondong mereka berangkat untuk menggempur tangsi besar. Kata Keh Lok pada Thian Hong: "Sun cu (satu ahli siasat dijamin cian-kok). dalam tulisannya mengatakan: 'Menyerang dengan api menjadi lebih terang, menyerang dengan air menjadi lebih kuat'. Kau pakai keduanya, api dan air dan juga batu. Masa Li Khik-siu dapat bertahan?" — Habis berkata, tertawalah Keh Lok terbahak-bahak.

Dan belum selesai mereka berkelakar, mendadak terdengar lah suara gemuruh yang keras disusul oleh sinar api yang berkobar menjulang tinggi, nyata bengkel perbekalan sudah terbakar. Itulah perbuatan Lou Ping sesuai perintahnya Thian Hong.

Sesudah Lou Ping kobarkan api dengan letusan batu belirang dan macam-macam yang sengaja dibawanya itu, segera penduduk disekitarnya pada lari tunggang langgang dan suasana seketika kacau-balau. Tapi bila melihat kearah gedung panglimanya, ternyata disana tenang-tenang saja.

Lou Ping menunggu dengan sabar dipinggir tembok rumah, tidak lama, ia lihat dari samping gedung pembesar itu menongol keluar beratus kepala perajurit yang telah siap dengan panah terpasang dibusurnya, nyata penjagaan dilakukan keras sekali, kecuali itu ada beberapa puluh perajurit pula yang siap sedia dengan ember air diatas tembok, tapi hanya menunggu saja dan tidak lantas keluar buat menolong kebakaran.

Diam-diam Lou. Ping pikir "Li Khik-siu itu ternyata pandai bersiasat juga" rupanya kuatir kena perangkap musuh dengan siasat "memancing harimau keluar dari gunung," maka beta papun diluar sudah kacau-balau, namun ia masih tetap

menunggu dengan sabar.

Dalam keadaan kacau itu, terlihat pula ada beberapa ratus petani penjual kayu telah merubung datang, dan bila melihat berkobarnya api, tampak mereka menjadi gugup dan bingung, segera saja rumput dan kayu kering yang mereka bawa itu terus dibuang begitu saja ditengah jalan.

Karena itu, satu perwira dari dalam gedung panglima itu telah berlari keluar terus mendamperat: "Keparat, kenapa kayu dibuang disini, bukankah ini akan bertambah berbahaya, lekas enyah!" — Berbareng itu pecutnya terus disabetkan serabutan hingga para petani itu lari simpang-siur.

Sedang keadaan semakin rusuh, sekonyong-konyong suara gembereng bertalu-talu, beberapa kereta penolong bahaya api telah datang. Sementara itu rumput dan kayu kering yang dibuang para petani diluar gedung panglima tadi sudah terjilat api juga dan lambat-laun mulai menyalar.

Sedang ribut-ribut, ratusan pengungsi palsu yang dipimpin Ciu-Ki sementara itu juga sudah datang, terus saja mereka berhenti ditengah jalan itu dan memasang cagak wajan, setelah minyak dituang kedalam wajan terus mereka menyalakan api dan mulai memasak.

Tatkala itu Li Khik-siu lagi berdiri diatas tembok untuk memeriksa keadaan kebakaran, ketika dilihatnya orang-orang yang datang dari luar itu makin banyak makin aneh, segera ia kirim ajudannya, Can Tho Lam, pergi menyelidiki.

Karena perintah itu, Can Tho Lam mendekati kaum pengungsi itu terus membentak:

"He, kerja apa kalian disini?"

"Bukankah kami sedang memasak, kami hendak menggoreng sayur, apa kau tak melihatnya?" sahut Ciu-Ki tertawa.

"Keparat, jahanam, lekas enyah, lekas enyah!" damperat Can Tho Lam berulang-ulang.

Sedang cecok mulut, beramai-ramai Ma Sian Kun sudah datang membawa pasukannya dan mengepung rapat-rapat gedung panglima itu serta mengusir pergi orang-orang yang tak berkepentingan.

"Hai, siapakah kawan yang memimpin pasukan ini?" teriak Can Tho Lam segera. "Lekas silahkan kemari mengusir pergi kawanan perusuh ini....." — Belum habis ia bicara, mendadak Ciu-Ki gunakan gayungnya buat menyendok segayung minyak mendidih terus disiramkan kemukanya.

Seketika juga Can Tho Lam rasakan panas dan sakit luar biasa, ia terguling-guling ditanah saking tak tahan, karuan beberapa perajurit yang mengiringinya sangat terkejut, lekas-lekas mereka memayang atasannya itu kedalam gedung.

Kejadian itu telah dilihat jelas oleh perajurit-perajurit lain yang menjaga diatas tembok itu, segera mereka menghujani panah.

Namun orang-orang Hong Hwa Hwe siang-siang sudah siap sedia, mereka sempat bersembunyi dibalik kereta dorong yang memuat kayu dan rumput bakar itu, maka sebatang panah saja tiada yang mengenai mereka.

Dalam pada itu minyak yang digodok itu sudah mendidih, segera pasukan pemadam api yang dipimpin Wi Jun Hwa terus sedot minyak mendidih itu dengan pipa kereta penolong bahaya api dan disemprotkan keatas tembok.

Karena sama sekali tak menduga-duga, seketika perajurit-perajurit Cing itu terbakar minyak hingga seluruh muka, lengan dan dada pada melepuh bengkak. Dalam keadaan kacau itulah, banyak diantara mereka terjungkal dari atas tembok itu.

Nampak gelagat jelek, Li Khik-siu tahu tentu orang-orang

Hong Hwa Hwe yang datang hendak menolong Bun Thay Lay, maka disamping mengirim orang pergi mengundang bala bantuan, dilain pihak ia pimpin sendiri tentaranya buat bertahan.

Tak ia duga bahwa orang yang ia suruh pergi minta bala bantuan itu sampai diluar telah dicegat oleh pasukan yang dipimpin Ma Sian Kun, sebaliknya api makin lama makin menjilat lebih dekat.

Sebenarnya Thian Hong yang mengatur siasat itu melulu suruh membakar rumput kering saja, perlunya hanya buat menggertak belaka, padahal ia justru kuatir bila benar-benar gedung panglima itu terbakar dan Bun Thay Lay tak keburu ditolong keluar, bukankah hal itu menjadi runyam malah. Namun hal itu sudah tentu tak diketahui Li Khik-siu, sebaliknya ia bertambah gugup, ia kuatir api benar-benar menjaral menjilat gedungnya.

Sementara itu minyak mendidih yang dibuat semprot itu sudah habis dan diganti dengan air dingin. Tapi segera si bongkok Ciang cin memimpin orang-orangnya melemparkan bungkusan-bungkusan kapur gamping itu kedalam gedung, dan karena kena disiram air, dengan sendirinya gamping itu menjadi seperti diaduk hingga panas mendidih juga, tentu saja yang paling celaka rasanya ialah perajurit-perajurit Cing yang malang itu.

"Ayolah, saudara-saudara, serbu!" segera Keh Lok memberi komando.

Dengan semangat menyala-nyala, sekaligus jago-jago dan anggota Hong Hwa Hwe itu terus membanjir kedalam gedung pembesar itu.

Perajurit-perajurit Cing masih berusaha menahan serbuan itu, namun mana sanggup mereka melawan sepasang kampaknya Ciang cin serta ketangkasannya Nyo Seng Hiap,

Wi Jun Hwa dan jago-jago yang lain. Maka sambil bertempur perajurit Cing itupun sembari mundur, sampai akhirnya mereka ter desak ketengah-tengah lapangan melatih dan kena diterjang anggota-anggota Hong Hwa Hwe menjadi kelompok-kelompok kecil dan terkepung.

Melihat perajurit musuh berjumlah terlalu banyak, seketika susah juga hendak menaklukkannya, maka Thian Hong tertegun sejenak. Sedang ia memikirkan, tiba-tiba dilihatnya dengan sepasang golok terhunus Lou Ping sedang menerobos keluar-masuk keruangan-ruangan gedung pembesar itu untuk mencari sang suami, Bun Thay Lay.

"Suso, kau keluarlah mengkerahkan barisan pipa air itu kemari dan suruh adik Ki lekas menggodok air diwajan!" seru Thian Hong segera.

Segera juga Lou Ping terima perintah itu terus pergi keluar.

Dalam pada itu Tan Keh Lok, Bu Tim, Tio Pan San, Ciu Tiong Ing, Siang-si Siang-hiap dan lain-lain juga sudah menerobos kian kemari didalam gedung panglima itu untuk mencari dimana beradanya Bun Thay Lay disekap. Tapi meski mereka menangkap beberapa perajurit penjaga dan ditanyai, namun mereka hanya melongo saja tak bisa menjawab, maka sedikitpun mereka belum tahu dimana Bun Thay Lay berada.

Achirnya Bu Tim menjadi gusar, ia ayun pedangnya terus menerjang kedalam pasukan musuh, hanya sekejap saja tujuh-delapan perajurit dan bintara musuh telah kena dibinasakan.

Sedang Thian Hong memberi perintah pula dengan bahasa rahasia Hong Hwa Hwe agar para jago itu beramai-ramai mendesak pasukan musuh dan dikepung rapat-rapat.

Tapi Li Khik-siu adalah panglima yang sudah berpengalaman, ia pimpin bawahannya bertahan mati-matian, walaupun sudah banyak yang mati atau luka, namun

kedudukan pertahanan mereka masih teratur baik. Sedang pertempuran memuncak, tiba-tiba didengarnya dipihak lawan ada orang berseru dalam kata-kata aneh, lalu anggota-anggota Hong Hwa Hwe pada terpencar minggir.

Karena kuatir lawan menggunakan muslihat, lekas-lekas, Li Khik-siu memberi perintah: "Tetap ditempat masing-masing, jangan mengejar, lepas panah !"

Tapi belum selesai ia memberi perintah, mendadak pihak lawan kelihatan menerobos keluar beberapa buah pipa air dan seketika air mendidih berhamburan dengan santarnya, karena tak sempat menyingkir, perajurit-perajurit Cing itu menjadi kerupukan kena digodok oleh air mendidih itu, banyak yang terguling-guling menjerit sakit terus desak-mendesak di antara kawan-kawan sendiri untuk mencari selamat.

"Pipa air berhenti dulu!" tiba-tiba Thian Hong berteriak. Lalu ia membentak pula kepada perajurit-perajurit musuh itu: "Yang masih ingin hidup lekas letakkan senjata dan mendekam diatas tanah!" — Habis itu, tanpa menunggu musuh sempat memikirkan, cepat ia memberi komando lagi: "Semprot!" — Dan kembali belasan "naga air" itu berhamburan pula kedalam pasukan musuh.

Dalam keadaan kacau serta badan sama melepuh, perajurit-perajurit Cing itu lekas-lekas buang senjata terus mendekam ketanah. Karena itu Li Khik-siu menjadi sibuk, tapi apa daya?

Sedang ia gugup dan kuatir, tiba-tiba dilihatnya ada satu pemuda berlari masuk dari luar dengan menghunus pedang.

"Ayah lekas lari!" seru pemuda itu cepat terus menarik tangan Khik-siu.

Melihat pemuda ini adalah puterinya yang menyalu lelaki, entah mengapa tenaga puterinya itu ternyata begitu besar luar biasa hingga sekali kena ditarik lantas ikut berlari.

Dalam pada itu si bongkok Ciang cin lantas menghadang datang, begitu sepasang kampaknya membacok, ia barengi membentak pula: "Hendak lari kemana !"

Namun Wan-ci mendahului menusuk pundak orang hingga terpaksa Ciang cin angkat kampaknya menangkis. Tak terduga serangan Wan-ci ini hanya pura-pura saja, cepat sekali ia telah tarik kembali pedangnya terus menarik ayah nya menerobos pergi dengan cepat .

Sedianya Ciang cin hendak mengudak, tapi Tio Pan San mengenal Wan-ci adalah muridnya Liok Hwi Ching, ia pikir : "Entah bocah ini ada hubungan keluarga apa dengan panglima ini hingga telah menolongnya dengan mati-matian, melihat mukanya Liok-toako, biarlah dilepaskannya pergi !" Karena pikiran itu, segera ia. berteriak : "Sipte, jangan mengejar ! Paling perlu kita menolong Sute dulu !"

Dan Ciang cin lantas berhenti tak menguber lebih jauh.

Sementara itu perajurit-perajurit Cing sudah membuang senjata mereka seperti seruan Thian Hong tadi, sedang Nyo Seng Hiap memimpin bawahannya telah menggiring perajurit-perajurit musuh itu kesuatu sudut.

Dengan begitu Tan Keh Lok, Bu Tim dan kawan kawan lantas mencari keseluruh pelosok gedung panglima itu, tapi bayangan Bun Thay Lay ternyata belum juga diketemukan.

Lou Ping yang tak bisa ketemuan sang suami, ialah yang paling gopoh rasanya, segera ia tangkap satu perajurit musuh, dengan gigir goloknya ia gebuk orang sambil membentak-bentakanya agar memberitahu dimana Bun Thay Lay dikurung. Namun perajurit itu hanya minta-minta, ampun terus, tam paknya memang benar-benar tidak tahu dimana Bun Thay Lay ditahan.

"Kita lekas pergi mencegat panglimanya, tentu dia tahu

dimana Suko dikurung," seru Thian Hong tiba-tiba .

Maka cepat para pahlawan lantas mengejar keluar, tapi tiada berapa tindak, sekonyong-konyong seorang berkedok telah melompat keluar dari pinggir jalan dan pedangnya terus menusuk kearah Lou Ping.

Dalam kagetnya Lou Ping sempat menangkis dengan golok pendeknya ditangan kanan, berbareng golok panjang ditangan kiri kontan membalas serangan orang. Namun orang itupun dapat menahan dengan pedangnya, lalu terdenyau ia berkata dengan suara parau: "Kalau ingin bertemu dengan suamimu, lekas ikut padaku !"

Lou Ping tertegun sejenak oleh kata-kata itu, sedang orang itu lantas putar tubuh berlari pergi.

"He, apa yang kau bilang tadi?" segera Lou Ping berseru terus menyusul orang itu.

Karena kuatir terjadi apa-apa atas diri nyonya jelita itu, cepat Ciang cin dan Ciu-Ki juga menyusulnya dari belakang.

Orang berkedok itu masih terus lari menuju keruangan belakang sambil membiluk kesini dan memutar kesana, sedang Lou Ping, Ciu-Ki dan Ciang cin tetap mengintil dari belakang. "Hai, siapa kau?" demikian terus-menerus Lou Ping membentak menanya orang.

Tapi orang berkedok itu tetap bungkam seribu basa, melainkan terus lari saja. Setelah melalui beberapa pintu bundaran, akhirnya sampailah ditaman bunga, sepanjang jalan banyak mayat bergelimpangan, tentunya terbunuh tatkala Bu Tim dan kawan-kawan mencari kesitu.

Waktu orang berkedok itu berlari sampai disuatu rumpun bunga, tiba-tiba ia mengitari sekali terus menepuk tangan beberapa kali, tapi ketika ia hendak buka suara, mendadak dilihatnya Li Khik-siu dan Li Wan-ci telah berlari kedalam

taman itu juga, dibelakang kelihatan Siang-si Siang-hiap lagi mengejar.

Segera orang berkedok itu melompat kehadapan Siang-si Siang-hiap terus menangkis dengan pedangnya, kesempatan itulah digunakan Wan-ci dan ayahnya untuk melompat ke atas pagar tembok taman itu.

Sudah tentu Siang-si Siang-hiap tak membiarkan buronannya lolos, sekali mengayun, Siang Pek ci telah timpukan cakar-terbangnya sembari tangan yang lain menghantam orang berkedok itu.

Namun dengan gerakan "hwe-hong-hut-liu" atau angin lesus menyamber pohon liu, orang berkedok itu angkat pedangnya menyampok cakar-terbang, berbareng orangnya melangkah mundur menghindari pukulan tangan lawan yang lain.

Tak ia duga, kedua saudara Siang itu diwaktu bertempur selamanya bisa bekerja sama dengan rapat sekali, setiap gerak-gerik kedua saudara itu dapat dilakukan bagai seorang saja. Maka ketika Siang Pek ci memukul, segera Siang He ci menduga kemana musuh bakal mundur, ketika orang berkedok itu melangkah mundur, tepat sekali pundaknya kena digablok oleh balikan tangan Siang Ho ci yang sudah menanti, tanpa ampun lagi orang itu mencelat pergi beberapa tindak terus terguling.

"Goko, Lakko, jangan melukai dia!" teriak Lou Ping tiba-tiba.

Karena itu Siang-si Siang-hiap tercengang tak mengarti, dalam pada itu orang berkedok itu telah berbangkit terus menerobos keluar melalui pintu taman bunga itu.

Cepat dan singkat saja Lou Ping lantas ceritakan tindak tanduk orang berkedok yang aneh itu kepada kedua saudara Siang. kedua saudara kembar ini sudah lama berkecimpung di

kangouw, banyak pengalaman dan luas pengetahuannya, setelah mendengar cerita Lou Ping itu, mereka lantas coba-coba meneliti sekitar rumpun bunga itu, tapi ternyata tiada sesuatu yang aneh.

Dan sedang kedua saudara Siang itu lagi memikir, sementara Ciang cin sudah tak sabar lagi terus menggembar gembor: "Suko, Suko! Dimanakah, kau, kami telah datang hendak menolong kau!" — Habis ini, ia ayun kampaknya terus membabati pot-pot bunga itu hingga berantakan.

Pada saat itulah, sekilas Siang Pek ci melihat dibawah, satu pot bunga yang pecah itu terdapat tanda-tanda yang aneh, cepat ia melompat maju buat memeriksanya. Ternyata dibawah pot itu terdapat sebuah gelangan besi yang besar, waktu ia menariknya sekuatnya, tiba-tiba terdengar suara berdecit-decit yang keras, perlahan-lahan tempat dibawah pot bunga itu lantas menggeser hingga tertampak sebuah papan batu.

Ciu-Ki tahu pasti dibawahnya terdapat alat-alat rahasia mengingat pengalaman dirumahnya sendiri, maka cepat ia berlari keluar memanggil Thian Hong dan Keh Lok dan kawan-kawan

Sementara itu Siang-si Siang-hiap, Ciang cin dan Lou Ping berempat sedang berusaha mengangkat papan batu itu beramai-ramai, tapi batu itu ternyata seperti melengket saja tak bergerak sedikitpun.

"Toako, toako, apakah kau berada dibawah?" 'Lou Ping berteriak-teriak sambil menempelkan telinganya kepapan batu itu untuk mendengarkan, tapi sedikitpun tiada suara dibawah.

Melihat papan batu itu tiada sesuatu tanda-tanda lain lagi, Thian Hong coba mundur beberapa tindak untuk memeriksa keadaan tempat itu lagi, dibawah sorot sinar sang surja, tiba-tiba dilihatnya diujung kanan papan batu itu lapat-lapat terlukis sebuah gambar "Pat-kwa." cepat saja "Khong Beng" dari Hong

Hwa Hwe ini melompat maju terus menutut tengah-tengah gambar Pat-kwa itu dengan ujung tongkatnya, namun tiada sesuatu reaksi, ketika ia menekan lagi lebih keras, mendadak terasalah dibawah kakinya tergoncang, lekas-lekas ia melompat pergi kesamping.

Pada saat itulah papan batu itu mendadak ambles kebawah. Karuan yang paling girang rasanya; ialah Lou Ping, saking tak tahan ia berteriak sekali terus hendak melompat kebawah, baiknya Siang Pek ci keburu memanggilnya agar sabar.

Dan betul saja tiba-tiba dari bawah telah menyamber keluar tiga anak panah, diam-diam Lou Ping bersyukur, hampir saja dirinya terjebak.

Apabila kemudian mereka menegas kebawah dimana papan batu tadi ambles masuk, tertampaklah suatu jalan dengan undak-undakan batu.

"Goko, Lakko, kalian berdua menjaga dimulut goa sini, biar kami yang turun kebawah!" kata Keh Lok.

Dalam pada itu Bu Tim, Tio Pan San, Ciu Tiong Ing, Nyo Seng Hiap dan Beng Kian Hiong dan kawan-kawan ketika mendengar ada nya goa itupun sudah menyusul tiba, karena sudah tak sabar ingin bisa membebaskan Bun Thay Lay, seketika juga mereka menyerbu kedalam goa itu, dengan mengayun sepasang kampaknya, Ciang cin lantas membuka jalan.

Setelah mereka turun dari undak-undakan batu itu, dibawah sana ternyata ada satu jalan lorong yang sangat panjang. Tanpa menghiraukan bahaya, para pahlawan itu terus berlari maju mengikuti jalan lorong itu. Tapi pada ujung jalan lorong itu ternyata ada sebuah pintu besi.

Kini Thian Hong sudah berpengalaman, ia mengeluarkan batu ketikan api, ia menyinari pintu besi itu, dan betul juga di

ketemukan pula sebuah gambar pat-kwa, kembali ia tekan dua kali ketitik tengah gambar pat-kwa itu, lalu serunya: "Awas, semua minggir !"

Para pahlawan itu pada mengkeret mepet dikedua sisi dinding lorong itu, untuk menjaga kalau ada senjata rahasia yang menghambur keluar mendadak. Tapi sekali ini ternyata tiada senjata rahasia apa-apa, cuma menaikinya pintu besi itu sangat lambat.

Saking tak sabar, belum lagi gerak naik pintu besi itu berhenti, segera saja Lou Ping lantas mendek menerobos masuk.

"Hati-hati Suso," demikian Thian Hong coba memperingatkan, namun saat itu juga Lou Ping sudah masuk dan disusul oleh Ciang cin serta Ciu-Ki.

Selagi para pahlawan hendak mengikut masuk juga, terlihatlah Wi Jun Hwa berlari masuk dari luar terus melapor pada Tan Keh Lok: "Congthocu, panglima itu telah berhasil lolos keluar, baiknya lekasan kita turun tangan, kuatirnya sebentar ia bakal datang lagi dengan bala bantuan."

"Baiklah, kau keluar lagi membantu Ma-toako, harus lebih banyak siapkan panah, jangan sampai bala bantuan bisa masuk," perintah Keh Lok.

Segera Wi Jun Hwa keluar lagi dengan tugas itu.

Habis itu Keh Lok dan Bu Tim dan kawan-kawan lantas menerobos masuk juga dari bawah pintu besi tadi, tapi didalam sana kembali terlihat sebuah jalan lorong lagi, tapi karena hasrat hendak menolong Bun Thay Lay semakin memburu, para pahlawan itu tidak pikirkan lagi bakal ada serangan senjata rahasia segala, berduyun-duyun segera mereka menyerbu lebih jauh.

Tapi beberapa tombak jauhnya, kembali jalan lorong itu

tampaknya buntu lagi.

"Keparat, begini banyak alat rahasia nya!" segera Ciang cin memaki.

Tak terduga ketika sudah sampai diujungnya, ternyata jalan lorong itu ada bilukan, cepat saja pahlawan-pahlawan itu membiluk dan mendadak pandangan mereka pun terbeliak, ternyata didepan sana ada sebuah ruangan kecil, didalam ruangan itu terang benderang tersulut beberapa lilin besar, ditengah-tengah ruangan ada sebuah kursi dimana ber duduk seorang sendirian dengan pedang terhunus, musuh buyutan bertemu, tampaknya menjadi lebih jelas, siapa lagi dia kalau bukan Hwe-jiu-poan-koan Thio Ciau Cong.

Dibelakang Thio Ciau Cong itu ada sebuah dipan, jelas dapat dilihat oleh Lou Ping bahwa orang yang merebah di dipan itu terang ada sang suami yang dirindukannya siang dan malam itu.

Dilain pihak ketika mendengar suara tindakan kaki orang yang riuh, Bun Thay Lay telah berpaling, dan ketika dilihatnya isteri yang dicintainya itu tahu-tahu berlari mendatangi, serasa dikiranya dalam mimpi, dan karena tangan-kakinya diborgol tanpa bisa berkutik, maka ia hanya bisa mengeluarkan suara terkaget saja.

Dalam pada itu segera Lou Ping menghamburkan dulu tiga buah pisau terbangnya kearah Thio Ciau Cong, habis itu tanpa dihiraukannya cara bagaimana musuh itu berkelit, tanpa pikir lagi ia menubruk kedepan pembaringan sang suami.

Tapi hanya sekali tangan kiri Ciau Cong meraup dari kanan kekiri, tiba-tiba hui-to atau pisau terbang Lou Ping tadi sudah kena ditangkap semua olehnya, saat lain ketika tangan kanannya menekan knop diatas kursinya, sekonyong-konyong dari atas menganjlok turun sebuah jaring kawat baja hingga dipan tempat merebah Bun Thay Lay itu kena dikurung rapat-

rapat didalam, percuma saja suami isteri yang sudah saling berhadapan itu, tapi tak mampu berdekatan.

"Ayo maju, saudara-saudara, kita bereskan dulu jahanam ini!" seru Keh Lok gusar. Berbareng itu belatinya terus ia cabut dan menubruk maju menikam kedada Thio Ciau Cong.

Bu Tim, Tio Pan San dan Ciu Tiong Ing cukup kenal betapa lihai Thio Ciau Cong, tapi kini dalam keadaan genting, merekapun tidak menghiraukan lagi tentang peraturan satu-lawan-satu menurut caranya perkelahian kaum ksatria, maka mereka bertiga lantas lolos senjata juga hingga Ciau Cong kena dikepung ditengah.

Keempat lawannya kini adalah tokoh terkemuka dalam buhim atau dunia. persilatan, sekalipun kepandaian Thio Ciau Cong setinggi langit, rasanya saat demikian juga susah hendak meloloskan diri.

Tapi Ciau Cong tidaklah malu sebagai seorang jagoan kelas wahid, ia melayani keroyokan musuh dengan tenang dan tekun, sesudah menangkis beberapa serangan, pada lain kesempatan bahkan pedang pusaknya "ih-pek-kiam" juga ditusukan buat balas menyerang.

Tiba-tiba Keh Lok selipkan belatinya dipinggang, lalu dengan tangan kosong ia mengeluarkan "kim-na-hoat" atau ilmu menangkap dan menawan terus menubruk kearah dada Thio Ciau Cong, ia pikir semua serangan musuh tentu akan di sambut oleh Bu Tim dan yang lain-lain, ia boleh menyerang tak perlu pikirkan menjaga diri, maka secara berantai ia merangsang terus, dibawah sinar lilin dan berkelebatnya senjata, suatu ketika tangan kirinya terus mencengkeram kemuka musuh.

Dalam perlawanan sengitnya itu, ketika mendadak Ciau Cong melihat telapak tangan orang sudah tiba, tak sempat lagi ia berkelit, namun ia coba mengegos terus sedikit mendekuk

kebelakang, dengan begitu cengkeraman Keh Lok itu menjadi luput. Tapi dilain pihak kedua pedang Bu Tim dan Tio Pan San berbareng juga sudah menusuk tiba, begitu pula golok tebal Ciu Tiong Ing telah membabat dari samping.

Lekas-lekas Ciau Cong melompat mundur dua tindak untuk menghindari babatan golok Ciu Tiong Ing' yang antap dan cepat itu, habis itu ia ayun pedangnya memotong kedua senjatanya Bu Tim serta Tio Pan San.

Karena jeri terhadap pedang pusaka orang yang sangat tajam itu. Bu Tim dan Pan San tak berani mengadukan senjatanya dan terus berganti gerak serangan, yang satu menusuk keperut dan yang lain dada kiri orang.

Dalam pada itu Keh Lok dan Tiong Ing juga sudah merangsang maju pula, dalam keadaan demikian, sekalipun ilmu silat Thio Ciau Cong berlipat ganda juga susah menahan keroyokan empat jago kelas satu ini, terpaksa ia mundur lagi dua tindak.

Memangnya ruangan itu tidak besar, kini ia sudah mundur sampai dipinggir tembok. Girang sekali Bu Tim melihat itu, ia melangkah maju terus menusuk kedepan mengarah dada musuh, berbareng Ciu Tiong Ing, Tan Keh Lok dan Tio Pan San juga sudah menyerang bersama.

Tak terduga mendadak Ciau Cong ulur tangan kirinya menekan dinding dibelakangnya itu, sedang tangan kanan ia ayun pedangnya buat menahan serangan musuh. Ketika serangan Bu Tim semakin gencar dan makin bersemangat, tampaknya dengan sekali tusuk lagi pasti Ciau Cong bakal terpantek ditembok itu, siapa tahu mendadak terdengar suara, gemertak, tiba-tiba dinding itu melekah berwujud satu pintu kecil dan secepat kilat Ciau Cong lantas menyelina masuk, habis itu pintu kecil itupun cepat merapat kembali, sampai kedua pedang Bu Tim dan Pan San hampir-hampir terjepit.

Terkejut sekali keempat orang itu, Bu Tim membanting-banting kaki sambil mencaci maki, sedang Keh Lok lantas melompat kehadapannya Bun Thay Lay. Dalam pada itu Ciang cin, Ciu-Ki dan Lou Ping beramai-ramai sedang angkat senjata mereka berusaha membobol jaring kawat yang mengurung Bun Thay Lay itu.

Pada saat itulah mendadak dibagian atas terdengar suara keras, sebuah papan baja tahu-tahu anylok turun dan dengan tepat memisahkan Bun Thay Lay dibagian dalam. Lekas-lekas Keh Lok menarik mundur Lou Ping dan Ciu-Ki hingga tidak sampng tertindih oleh papan baja itu, saking gemasnya Ciang cin ayun kampaknya membacoki papan baja itu.

Waktu Thian Hong memeriksa dinding itu apa terdapat alat rahasia pembuka papan baja itu, akhirnya dapat diketemukan juga sebuah gambar pat-kwa, ia tekan pula titik tengah gambar itu seperti tadi, tapi rupanya Thio Ciauw Cong sudah menguncinya dari dalam, meski sudah belasan kali Thian Hong menekan sekuatnya, namun sedikitpun tiada bergerak.

Tatkala itu Nyo Seng Hiap berdiri paling belakang dan menjaga ditempat bilukan jalan lorong itu, mendadak didengarnya dibagian luar ada suara keriat-keriut dari tali baja yang ditarik, diam-diam ia tahu gelagat jelek, cepat saja ia melompat keluar.

Tapi Thian Hong dan kawan-kawan masih belum putus asa, mereka masih terus mencari alat rahasia pembuka papan baja itu, sedang Lou Ping dengan perasaan pedih sekali merabai papan baja itu sambil meratap: "Toako, toako !"

Sekonyong-konyong terdengar suara geraman Nyo Seng Hiap di jalan lorong sana, suaranya begitu gugup dan menguatirkan. Lekas-lekas Tio Pan San dan Ciu Tiong Ing memburu ke sana. Tidak lama lantas terdengar Pan San berteriak-teriak : "Para kawan lekas keluar, lekas!"

Segera juga Keh Lok dan Thian Hong dan kawan-kawan berlari keluar, hanya, Lou Ping yang masih memegang papan baja itu merasa berat untuk meninggalkan pergi. Ketika Ciu-Ki sudah berlari sampai ditempat bilukan dan waktu ia berpaling dan melihat Lou Ping masih ketinggalan, cepat ia kembali menyeretnya keluar.

Kemudian terlihatlah Nyo Seng Hiap dengan kedua tangannya lagi menyanggah sebuah papan baja tadi yang beratnya beribu kati itu, begitu payah tampaknya hingga jidat Seng Hiap sudah penuh berkeringat. Lekas-lekas Tiong Ing melempar senjatanya, ia menorobos keluar dulu terus berjongkok buat menahan pintu baja itu keatas.

Nampak keadaan berbahaya, cepat Keh Lok berseru: "Kita keluar saja dahulu buat mencari jalan lain."

Segera pada pahlawan itu menerobos lewat melalui bawah papan baja yang sudah hampir menempel tanah itu, begitu berat papan baja itu, meski Seng Hiap dan Tiong Ing sudah keluar sepenuh tenaga, tapi masih terus menurun perlahan kebawah.

"Ciu-lunghiong, Pat-ko, biar aku menahannya!" segera Ciang cin berseru, ia berjongkok kebawah dan gunakan punggungnya yang bongkok itu untuk menyanggah papan baja itu, sedangkan Seng Hiap dan Ciu Tiong Ing cepat lantas melompat keluar.

Lantas Seng Hiap menyempit kembali rujung bajanya yang diletakkannya ditanah tadi untuk ditegakkan buat menahan menurunnya papan baja1 itu sambil berkata: "Lekas keluar Sipte !"

Cepat juga Ciang cin mendekam kebawah hingga turunnya papan baja itu kena disanggah rujung bajanya Seng Hiap tadi, sedang lengan Ciang cin telah diseret Seng Hiap keluar, maka terdengarlah suara gemuruh yang keras, rujung baja patah kena

tertindih oleh papan baja yang menganyang lalu ketanah itu hingga debu berhamburan, kerasnya bukan main.

Sebaliknya Seng Hiap dan Ciang cin menjadi kehabisan tenaga, mereka mendoprok kelantai untuk sementara.

Dalam pada itu kembali dijalan lorong itu ada suara berlarnya orang lagi, Siang He ci telah berlari masuk memberitahu, katanya: "Congthocu, Gi-lim-kun telah sampai diluar, apakah kita harus bertahan tidak?"

"Untuk keras lawan keras, kedudukan tidak menguntungkan kita, kita mundur teratur saja," ujar Thian Hong.

"Baik," kata Keh Lok akur. "Marilah lekas kita keluar !"

Maka cepat lah para pahlawan itu berlari keluar jalan lorong itu. Sampai ditaman tadi, tiba-tiba terlihat satu wanita muda yang bersolek dengan cantik dan mewah sekali, sikap nya gugup dan wajahnya takut-takut. "Tangkap!" bentak Keh Lok. Segera juga Ciu-Ki seret wanita itu dan dibawa lari.

Sampai diluar gedung panglima itu, ternyata diluar sudah penuh dengan orang, keadaan kacau balau, para perajurit pemerintah dan anggota Hong Hwa Hwe berjubel-jubel menjadi satu, lekas-lekas Keh Lok menggunakan kode Hong Hwa Hwe untuk berseru : "Segera juga kita mundur, beramai-ramai kita berkumpul di pintu utara !"

Karena perintah itu, berkelompok-kelompok anggota Hong Hwa Hwe itu lantas mundur kearah utara. Kejadian ini bikin pasukan pemerintah seketika bingung, tapi merekapun tidak mengejar.

Sebab usaha gagal, ditengah jalan para jago Hong Hwa Hwe itu ramai berunding. Sampai diluar kota, lantas Keh Lok berseru pula: "Kita berkemah kebukit kira-kira sepuluh li diluar kota sana baru merundingkan tindakan selanjutnya."

Baiknya Ciu-Ki dengan regunya membawa wajan dan

minyak, ada beberapa regu lain juga segera menyiapkan beras dan sayur-mayur, lalu mereka berkemah dirimba yang dituju itu.

"Kau jangan kuatir, Su-moay, kalau Sute tidak bisa di tolong keluar dengan selamat, kita bersumpah bukan manusia lagi," demikian Bu Tim coba menghibur Lou Ping.

Ada juga yang sedang mencaci maki Thio Ciau Cong yang jahat tak terampun itu, dua kali mereka berusaha menolong Bun Thay Lay selalu digagalkan olehnya. Begitu pula mereka tidak mengarti siapakah gerangan si orang berkedok itu, ia memberitahu dimana tempat Bun Thay Lay ditahan, sudahlah terang ia adalah kawan, tapi kenapa tak mau perlihatkan mukanya, sebaliknya malah membantu menyelamatkan Li Khik-siu, sungguh hal ini membikin bingung orang.

Sedang mereka ramai berunding, tiba-tiba terdengar diluar rimba itu berkumandang suara teriakan: "Aku Bu — Wi Yang, Aku Bu — Wi Yang!" — Itulah suara teriakan pembuka jalan kawanan po-pio atau tukang kawal.

"Ha, itulah barang kawanan Tin Wan piaukiok telah sampai disini," kata Pan San.

"Kurangajar orang-orang Tin Wan piaukiok itu, meski manusia she Tong itu sudah kena dibunuh Chit-ko, namun rasanya masih belum bisa melampiaskan rasa dendamku," demikian Lou Ping memaki. "Sekali ini mereka benar-benar beruntung, barang yang mereka kawal adalah milik kediaman Congthocu, kalau tidak, hm, anehlah kalau aku tidak merampasnya?"

Dalam pada itu Thian Hong telah menarik Keh Lok He samping, ia membisikinya: "Hongte bilang dalam tiga harini akan membunuh Suko, hal ini jangan sampai diketahui Suso, kalau tidak, karena kuatir mungkin ia bisa melakukan hal-hal nekad hingga bikin urusan bertambah runyam." Keh Lok

mengangguk membenarkan.

Lalu kata Thian Hong lagi: "Dan sesudah keributan kita ini, besar sekali kemungkinan Hongte menjadi kuatir dan mendahului membunuh Suko sebelum waktunya."

"Ya, inilah harus kita pikirkan memang," ujar Keh Lok mengerut kening.

"Sekarang tiada jalan lain, terpaksa merampas vaas-nya," kata Thian Hong pula.

"Vaas?" tanya Keh Lok tak paham.

"Ya, bukankah tadi cap-ji-long bilang orang Hwe menghaturkan sepasang 'Giok-bin' (vaas dari jade) sebagai tanda permintaan damai dan dalam kawalan Tin Wan piaukiok," kata Thian Hong. "Dan kalau Hongte sudah kirim pasukan ekspedisinya kebarat, soal damai terang tidaklah mungkin diterima, dan kalau tidak mau terima permintaan damai, dengan sendirinya 'giok-bin' itu harus ditolak kembali, bila tidak. tentu akan kehilangan kepercayaan umum. Dan justru si tua Hongte ini paling suka diumpak, suka martabat, terhadap urusan nama baik tentu akan dipikirkannya."

"Jadi kalau sudah kita dapatkan vaas itu lantas kita pergi pada Hongte dan bilang padanya sekalian jangan bikin susah Bun-suko seujung rambutpun, atau bila terjadi apa-apa atas dirinya, lantas kita remukan vaas itu," kata Keh Lok.

"Beginilah memang maksudku," sahut Thian Hong. "Kelak sekalipun tak dapat mengulur tempo buat berapa hari lagi, hal ini menguntungkan juga Bok-lunghiong didaerah Hwe sana."

"Bagus, biar sekalian kita menjajal-jajal Ong Hwi Yang yang berjudul 'Wi-cin-ho-siok' itu," kata Keh Lok senang.

Sesudah ambil keputusan itu, lantas Keh Lok mendekati para pahlawan yang lain serta berkata : "Wi-kiuko, sekarang juga pergilah kau menyelidiki keadaan barang kawalan Tin

Wan piaukiok itu dan segera kembali melaporkan."

Segera juga Jun Hwa menerima perintah sang ketua itu terus pergi. Ong Hwi Yang yang berjudul "Wi-cin-ho-siok" atau wibawanya menggetarkan daerah Hopak dan Soatang, usianya tahun ini sudah enamsembilan tahun, sejak berumur tiga puluhan ia lantas berkelana dan mengawal piau, dengan goloknya "pat-kwa-to" serta ilmu pukulannya "pat-kwa-cio" telah menggetarkan seluruh kalangan lok-lim didaerah utara tanpa tandingan. Dahulu pernah sekali terjadi perta rungan dikota Po-ting, dimana seorang diri ia telah binasa kan tujuh orang gembong bandit yang tersohor hingga orang-orang kalangan hek-to pecah nyalinya mendengar namanya dan julukan "Wi-cin-ho-siok" justru diperoleh karena kejadian itu.

Tin Wan! piaukiok yang dia dirikan itu selama 30 tahun sangat terkenal didaerah utara dan selama itu berdiri dengan megahnya meski banyak juga mengalami rintangan-rintangan, orang-orang lok-lim suka bilang : "Lebih baik ketemu Giam Ong (raja achirat) daripada kesemplok dengan lau-Ong (Ong si tua, maksudnya Ong Hwi Yang)". Siapa saja melihat panji-panjinya, tentu tak berani sembarangan turun tangan.

Sebenarnya Ong Hwi Yang bermaksud tahun depan sesudah merayakan ulang tahunnya yang ke-70 lantas akan menutup perusahaannya itu dengan gilang-gemilang, siapa duga tahun ini telah banyak terjadi hal-hal yang tidak meng untungkan. Tatkala mengawal kitab Alkur'an dari daerah Hwe atas perintah jenderal Yauw Hwi, ditengah jalan telah terjadi kitab suci itu dirampas orang, bahkan tidak sedikit piauthau-piauthau pembantunya yang kuat luka atau tewas.

Sekali ini Hongte menyuruh menghantar "giok-bin" keselatan, telah ditunjuk ia sendiri yang harus mengawal, berbareng itu iapun mendapat permintaan mengawal barang milik Tan Siang Kok di Hayling.

Meski usia Hwi Yang sudah lanjut, tapi kepandaianya ternyata tidak pernah berhenti melatih, ia tahu tugas sekali ini sangat berat, maka tak berani ia berlaku ayal, dari ber bagai kantor cabangnya ia tarik kembali enam pembantu yang kuat, disamping itu pemerintah mengirimkan juga empat jago bayangkari keraton beserta 50 perajurit Gi-lim-kun untuk mengawal. Karena itulah, sepanjang jalan sedikitpun tiada aral lintang meski mereka selalu berjaga-jaga.

Harini sudah lohor, jarak mereka dengan kota Hang-Ciu hanya belasan li saja, perjalanan sejauh itu sudah banyak penduduknya, tampaknya sudah pasti takkan terjadi apa-apa lagi. Karena itu semua orang yang mengawal itu sangat gembira, mereka sama sibuk merencanakan cara bagaimana nanti akan pesiar sepuas-puasnya sesudah tiba sampai dikota 'syorga' itu.

Selagi mereka .ber-cakap dengan senang, tiba-tiba terdengar suara derapan kuda, dari belakang telah menyalip lewat seorang penunggang kuda dengan cepat.

Melihat ilmu menunggang kuda orang itu sangat tinggi, pula gerak-geriknya tertampak hebat, tak tertahan hati semua orang rada tergoncang, tapi bila pikir Hang-Ciu sudah didepan mata, tak mungkin kiranya ada orang berani turun tangan disini.

Setelah dua li lagi, dari depan suara derapan berbunyi lagi, ternyata orang yang lewat tadi telah kembali dari sana. Sekali ini Ong Hwi Yang dan kawan-kawan Coba berhati-hati, tapi orang itu terlihat menutupi setengah mukanya dengan sebuah topi rumput yang berpinggiran lebar, hanya sekejap saja kudanya sudah melewati rombongan mereka.

Nyata tindak-tanduk orang itu mirip benar dengan mata-mata pengintai kawanan begal dikalangan kangouw.

"Ha, masakan ada segala penjahat berani tepuk lalat diatas kepala harimau?" demikian Ong Gok Thian pemimpin cabang

Tin Wan piaukiok dikota Hongthian, telah berkata dengan tertawa.

"Memangnya kita lagi kesel, kalau bisa membunuh beberapa bergajul juga baik rasanya," ujar Be King Hiap, salah seorang jago pengawal yang ikut serta.

Tak lama lagi tibalah mereka sampai disuatu kota, sebagai seorang kawakan kangouw, Ong Hwi Yang orangnya sangat cerdas dan hati-hati, katanya lantas pada kawan-kawannya: "Meski jarak sampai di Hang-Ciu hanya sepuluh li saja, tapi aku lihat orang tadi agak mencurigakan, jangan kita buru-buru memburu waktu, tapi berhentilah disini bersantap dahulu, seandainya nanti terjadi apa-apa, sesudah perut kenyang biar ada tenaga untuk membereskan penjahatnya."

Habis itu mereka lantas memasuki satu restoran besar dan meminta daharan.

"Setibanya di Hang-Ciu dan serahkan barang kawalan, barulah kita membuka pantangan meminum arak," demikian kata Hwi Yang pula.

Tentu saja ikatan demikian ini bagi Be King Hiap dan kawan-kawan yang bertugas sebagai jago bayangkari, menjadi kurang senang. Kota Hang-Ciu sudah didepan mata, tapi masih perlu berlaku begitu hati-hati, sesungguhnya terlalu lemah. Tapi usia Ong Hwi Yang lebih tua, namanya lebih tenar, apa yang dia bilang terpaksa harus diturut.

Dan sedang mereka angkat mangkok hendak makan, tiba-tiba terdengar suara meringikiknya seekor kuda bagus diluar pintu, suaranya nyaring luar biasa.

Suara binatang itu ternyata sangat menusuk telinga Han Bun Tiong yang ikut mengawal dalam rombongan Ong Hwi Yang ini, cepat ia melongok keluar, dan betul saja dilihatnya kuda kesayangannya dulu itu lagi lewat didepan dengan perlahan-

lahan, diatas binatang tunggangan itu bukannya orang, tapi penuh dimuat kayu-kayu bakar.

Ternyata kuda bagus telah disalah gunakan sebagai kuda muatan, tentu saja Han Bun Tiong sangat sayang juga gusar, sekali melompat ia memburu kuda itu hendak menarik tali kendalnya,

Siapa duga dibelakang kuda itu mengikut seorang desa, ketika mendadak melihat Han Bun Tiong melompat keluar, lebih dulu orang desa ini telah memecut sekali bebokong binatang itu, lalu orangnya mencemplak keatas kuda dan berduduk diatas tumpukan kayu bakar itu.

Sekali Han Bun Tiong menarik tak kena, sementara itu kuda itu sudah melompat pergi belasan tombak jauhnya. Ketika melihat Bun Tiong tak mampu menyandak larinya kuda, orang desa tadi tiba-tiba berteriak sekali, duduknya seperti tidak benar dan akan merosot jatuh.

Karena itu Bun Tiong menjadi panas hatinya, kembali ia mengudak, tapi sesudah membiluk kesana dan putar kesini, akhirnya kuda itu telah berlari masuk kedalam satu rimba.

Melihat orang hanya seorang udik saja, Bun Tiong pikir kenapa harus takut, maka iapun tidak pikirkan lagi tentang pantangan "ih-lim-bok-jip" atau ketemu rimbayangan dimasuki, segera saja ia menguber kedalam rimba.

Ketika para piauthau melihat Han Bun Tiong pergi memburu seorang udik, maka merekapun tidak ambil perhatian. Kata Ong Gok Thian dengan tertawa: "Ha, rupanya memikirkan kudanya yang hilang itu hingga Han-toako hampir-hampir gila, ditengah jalan melihat kuda orang yang berbulu putih sedikit lantas disangka kudanya terus diuber hendak melihatnya yang jelas. Jangan-jangan besok kalau sudah kembali dirumah dan melihat tubuh enso Han yang putih bisa juga disangka kudanya."

Karena kata-kata itu, segera semua orang terbahak-bahak.

Sedang berkelakar, tiba-tiba terdengar pelayan berulang-ulang menyapa tetamu lain, katanya: "Thio-loya, silahkan duduk disini saja, harini kenapa sempat pesiar keluar !"

Lalu terlihatlah seorang yang memakai baju panjang dari sutera dan berdandan seperti saudagar besar telah masuk, dibelakangnya mengikut empat centeng, ada yang membawa kantong tembakaunya dan ada yang menjinjingkan kotak makanannya, lagaknya ternyata besar sekali.

Thio-loya itu memilih satu tempat yang baik, lalu pelayan membawakan teh serta menjilat dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan yang memikat. Kemudian pelayan itu pergi dan datang pula dengan senampan daging dan arak yang menguarkan bau semerbak.

"He, sudah begini lama, kenapa Han-laute masih belum kembali?" tiba-tiba Hwi Yang teringat pada Han Bun Tiong yang menguber orang desa tadi.

Dan selagi Sun lo-sam, si tukang teriak dijalan, hendak menjawab, tiba-tiba dari luar terdengar suara tindakan orang yang menyeret sandal, lalu masuklah seorang laki-laki kurus kecil, dibelakangnya mengikut satu nona dan seorang laki-laki tegap. Ketiganya berdandan seperti orang pengelana.

Sesudah berada ditengah ruangan, tiba-tiba lelaki kurus kecil itu memberi hormat sekeliling, lalu katanya: "Kata pribahasa, dirumah tergantung orang tua dan diluar tergantung kawan. Cayhe terlunta-lunta dikangouw, kini ada sedikit permainan hendak disuguhkan sebagai penghibur para tamu yang terhormat, kalau sekiranya bagus, mohonlah tuan-tuan suka memberi persen sekedarnya, dari kalau jelek permainanku, masih mengharap juga petunjuk-petunjuk dan memaafkan."

Habis itu ia tambah lagi beberapa kata kangouw yang umum sebagai pembukaan lalu topinya yang sudah butut itu ditanggalkannya, diambalnya pula sebuah cangkir diatas meja terus ditutup dengan topinya.

"Hilang!" mendadak ia berteriak terus topi itu diangkat nya. Betul saja, cangkir tadi ternyata sudah tak kelihatan.

Semua orang sudah tahu juga bahwa sunglapan hanya palsu saja, tapi cara bagaimana cangkir itu menghilang tak dapat juga diketahui.

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 18

RUPANYA orang yang dipanggil Thio-loya tadi menjadi ketarik, ia terbangkit dan mendekati.

"Apakah pipa tembakau Loyacu ini boleh dipinjam sebentar?" kata si lelaki pendek tukang sunglap itu dengan tertawa.

Ternyata Thio-loya itu tidak keberatan, dengan berseri-seri ia angsurkan pipa tembakaunya. Lalu si pendek masukan lagi pipa tembakau kebawah topinya. Dan waktu dibuka, lagi-lagi pipa tembakau itu sudah tak berbekas.

"Awas kau, pipa tembakau itu sangat mahal, jangan sampai kau bikin rusak," sela seorang centeng Thio-loya itu dengan tertawa.

"Coba kau merogoh sakumu," ujar si pendek.

Dan waktu centeng itu masukan tangannya kedalam saku, seketika ia tercengang; pelahan tangannya ia keluarkan, dan semua orangpun terkesima, ternyata pipa tembakau itu benar dirogoh keluar dari saku centeng itu.

Dengan demikian, tidak saja itu Thio-loya bersama centengnya merasa heran, bahkan para piauwsu serta jago-jago bayangkari itupun merasa aneh, beramai mereka lantas merubung maju buat melihat sunglapan itu.

Dalam pada itu dari luar restoran berturut-turut telah masuk lagi belasan orang, ada saudagar, ada yang berdandan petugas negeri, ada pula perwira tentara. Ketika dilihatnya orang banyak berkerumun menonton sunglapan, tanpa merasa merekapun ikut merubung maju.

"Ah, orang-orang kangouw biasanya menipu belaka, kentut apa yang perlu dibuat heran? Kalau berani, coba barangku ini kau berani sunglap tidak?" demikian tiba-tiba seorang perwira memaki terus mengebrak keatas meja.

Waktu semua orang memandang, ternyata diatas meja itu diletakkan sepucuk surat dinas yang tertulis disampulnya tandaa surat dinas kilat dan alamat pengirimnya adalah panglima Hang-Ciu.

"Ai, harap paduka tuan jangan marah, hamba hanya sekedar mencari sesuap nasi saja, betapapun besar nyali hamba masakan berani menyunglap surat dinas pemerintah yang maha penting itu," jawab si pendek tukang sunglap tadi dengan tertawa.

Agaknya Thio-loya tadi kurang senang oleh lagak si perwira itu, maka katanya: "Hanya sunglapan saja apa salahnya, biarlah kau lantas coba menyunglapnya." — Habis ini ia berpaling kepada centengnya dan berkata pula: "Bawakan sepuluh tail perak kemari."

Ketika centengnya membuka buntalan yang dia bawa dan mengangsurkan sebongkot perak, lantas Thio-loya itu letakan uang perak itu diatas meja sambil berkata pada si pendek: "Nah, bila kau menyunglap lebih baik, uang ini adalah milikmu."

Melihat uang, rupanya mata si pendek itu menjadi merah, ia menoleh bisika dengan si nona kawannya itu, kemudian baru katanya pada perwira tadi: "Hamba beranikan diri untuk main sunglap, cuma mohon paduka tuan suka lah memaafkan."

Habis itu ia angkat topi bututnya terus menutup keatas sampul surat diatas meja sambil mulutnya membentak; "Hat, hut, Kau-Ce-thian datang, Ti-pat-kay tolonga !"

Mendengar gembor-gembor si tukang sunglap yang tak karuan itu, mau-tak-mau Ong Hwi Yang merasa geli juga. Ia lihat tangan si pendek itu tudang-tuding kesini dan kesana, lalu tiba-tiba menuding kearah kotak yang berisi vaas jade itu terus membentak lagi:

"Hat, hot, masuk, masuk, Kau-Ce-thian masuk kedalam kotak dan lenyap !"

Dan ketika topi dibuka, benar saja sampul surat itu sudah tak kelihatan lagi.

"Anak kura, benar pandai juga," demikian perwira tadi memaki.

Sebaliknya si tukang sunglap itu lantas memberi hormat pada Thio-loya itu sambil berkata: "Banyak terima kasih atas hadiah Loya." — Segera bongkotan perak itu diambilnya dan diteruskan kepada si nona yang berdiri disampingnya. Sedang semua orang tiada hentinya bersorak memuji.

"Baiklah, sudah, mana suratku, serahkan kembali," kata perwira tadi.

"Didalam kotak ini, silahkan paduka tuan membukanya," sahut si pendek itu dengan tertawa.

Tapi demi mendengar jawabannya ini, seketika orang-orang piauhang dan jago-jago pengawal yang ikut serta itu terperanjat. Kiranya kotak kulit itu diatasnya disegel rapat dengan tanda milik keraton, siapa orangnya yang begitu besar

nyalinya berani membukanya?

Tapi perwira itu ternyata tidak peduli, ia mendekati dan ulur tangannya hendak memegang kotak itu.

"He, tuan, inilah barang milik keraton, jangan coba dipegang," segera piauthau Ong Gok Thian itu memperingatkan.

"Jangan kau bergurau," sahut perwira itu dan tangannya tetap hendak menggerayang i.

Namun bayangkari keraton Be King Hiap segerapun buka suara: "Siapa yang bergurau dengan kau? Lekas kau minggir!"

Melihat King Hiap berpakaian sebagai jago bayangkari, pangkatnya lebih tinggi dari dirinya, maka perwira itu tak berani membantahnya, lalu pintanya: "Kalau begitu, silahkan Taijin kembalikan surat dinasku itu."

Sebab itu, lantas King Hiap membentak si tukang sunglap tadi: "Ayo, jangan kau main gila, lekas kau kembalikan surat dinas tuan ini."

"Tapi surat itu benar-benar didalam kotak ini, kalau Taijin tak percaya, silahkan membuka dan memeriksanya," sahut si pendek itu.

Karuan perwira itu menjadi gusar, sekali jotos ia hantam kena pundak si pendek sambil membentak: "Kurangajar, masih cerewet, tidak lekas kau kembalikan?"

Karena kawannya dipukul, si nona menjadi gusar, selanya segera: "Kalau ada urusan bisa dirunding baik-baik, kenapa kau pukul orang?"

"Bangsat, keparat, surat dinasku berani kau gunakan buat main gila!" perwira itu lantas mencaci maki.

Karena itu Thio-loya tadi tidak bisa tinggal diam, ia memisah: "Janganlah main kasar," lalu ia berpaling pada si

tukang sunglap. dan katanya: "Baiknya lekas kau kembalikan surat dinas tuan ini."

"Tapi mana berani aku mendustai Loya, surat itu sesungguhnya berada didalam kotak ini dan tak mungkin disunglap kembali lagi," sahut si pendek itu dengan muka muram.

Lantas Thio-loya itu mendekati Be King Hiap dan menanya: "She apakah Taijin ini?"

"She Be," sahut King Hiap.

"Tampaknya orang kecil begini ini susah diajak urusan, maka sukalah Be-taijin memberi tolong mengembalikan sampul suratnya," kata Thio-loya pula.

"Kembalikan? Andaikan betul berada didalam kotak ini, tapi ini adalah milik keraton, kecuali titah kaisar, siapa yang berani membukanya?" sahut Be King Hiap.

Karena itu, Thio-loya mengkerut kening dan tampaknya ikut serba salah.

"Kalau kau tidak kembalikan surat dinasku hingga tugasku terhalang, tentulah aku bakal dipenggal kepala," demikian kata perwira tadi. "Lihatlah, saudara-saudara, coba kalian memberikan pertimbangan yang adil !"

Segera belasan perwira dan perajurit yang berada disitu yang berpakaian seragam seperti perwira itu, lantas merubung maju membenarkan sang kawan dan berkeras mengharuskan Be King Hiap mengembalikan surat dinasnya.

Ong Hwi Yang adalah kawakan kangouw selama berpuluh tahun, ia lihat kejadian yang mencurigakan itu, ia pikir urusannya berpangkal pada si pendek tukang sunglap itu, maka sekali tangan diulur, segera si pendek itu hendak dipegangnya.

Namun si pendek itu sempat mengegos pergi terus berteriak:

"Paduka tuan, ampunilah daku !"

Melihat gerak orang begitu gesit dan cepat, rasa curiga Ong Hwi Yang semakin menjadi, dan selagi ia hendak menguber, sementara itu belasan perajurit tadi sudah ribut juga dengan para piauthau serta jago-jago bayangkari.

Melihat gelagat jelek, Ong Gok Thian telah bopong kotak kulit itu kerangkulannya, piauthau yang lain berdiri menjaga disampingnya. Sedang Be King Hiap terus melolos goloknya dan membacok keatas meja sambil membentak : "Siapa berani mengacau lagi? Lekas enyah !"

Tapi perwira tadipun lantas cabut senjatanya dan menjawab: "Kalau kau tak kembalikan suratku, nanti juga aku. bakal celaka, biarlah sekarang juga aku, adu jiwa padamu! Ayo, saudara, serbu saja !"

Habis itu orangnya lantas menubruk maju terus saling gebrak dengan Be King Hiap. Berulang Ong Hwi Yang membentak agar berhenti, tapi perajurit yang lain-lain sudah angkat senjata pula terus menyerbu hingga keadaan menjadi saling keroyok.

Be King Hiap adalah jagoan kelas satu diantara pasukan jago-jago pengawal, tapi kini sesudah beberapa jurus melawan perwira rendahan tadi, ternyata sedikitpun tidak lebih unggul, bahkan dilihatnya ilmu permainan golok musuh sangat bagus nya, ilmu silatnya ternyata sangat tinggi, karuan ia terkejut tercampur gusar; sesudah beberapa gebrakan pula, malahan pundaknya hampir kena dimakan golok musuh.

Sedang keadaan kacau-balau, tiba-tiba dari luar berduyun masuk lagi serombongan orang, lalu ada orang telah ber teriak: "Siapa berani bikin rusuh disini, tangkap semua!"

Para perajurit tadi rupanya menjadi keder oleh suara gertakan itu hingga semuanya lantas berhenti. Karena itu

barulah Be King Hiap merasa lega, ia lihat beberapa puluh perajurit mengiringi seorang Kongcu muda telah masuk kedalam restoran itu, segera Kongcu ini dapat dikenalnya sebagai "anak emas" kaisar Kian Liong sekarang yang bernama Hok Gong An, kini menjabat panglima kotaraja merangkap komandan pasukan pengawal itu, maka lekas-lekas ia maju memberi hormat, begitu pula jago-jago bayangkari lain ikut maju menjura.

"Ada apa kalian ribut disini?" segera Kongcu muda itu menanya.

"Lapor Taijin, mereka itulah yang bikin kacau disini tanpa sebab," sahut King Hiap. Habis itu iapun tuturnya apa yang terjadi tadi.

"Dimana si tukang sunglap itu?" tanya Kongcu itu.

Sebenarnya si pendek tukang sunglap itu telah menyingkir jauh-jauh disuatu sudut, kini terpaksa tampil kemuka dan memberi hormat.

"Urusan ini agak aneh, biarlah kalian ikut aku ke Hang-Ciu, biar aku memeriksanya yang teliti," kata Kongcu itu pula.

"Ya, terserah kebijaksanaan Taijin," sahut King Hiap.

"Baiklah, berangkat sekarang!" perintah Kongcu itu. Lalu ia mendahului melangkah keluar, sedang perajurit yang ia bawa terus menggiring orang-orang piauhang serta perwira yang menimbulkan gara itu.

Oleh karena curiga, sebenarnya Ong Hwi Yang sudah lolos senjata hendak menaklukan perwira yang menimbulkan gara-gara tadi baru kemudian akan diajaknya bicara baik-baik, siapa duga mendadak kedatangan komandan Gi-lim-kun, Hok Gong An, karuan ia menjadi girang.

"Hok-taijin," kata Be King Hiap kemudian kepada Kongcu itu, "inilah Ong Hwi Yang, Ong-lopiauthau dari Tin Wan

piaukiok."

Segera juga Hwi Yang maju kedepan memberi hormat.

Tak terduga Kongcu muda itu ternyata tidak begitu gubris padanya, hanya dari kaki sampai kepala ia mengamat amati orang sejenak, lalu terdengar ia menjengek terus berkata: "Berangkatlah !"

Sesudah sampai dikota Hang-Ciu, Ong Hwi Yang dan kawan-kawan. dengan mulut bungkam terus ikut pasukan Gilim-kun itu menuju kesuatu gedung besar ditepi Se-ouw, diam-diam Hwi Yang pikir mungkin inilah tempat kediaman Hok-thongling, ia adalah "anak emas" kaisar, pantas kalau begini hebat lagak-lagunya.

Dan sesudah semua orang masuk kedalam gedung itu, segera Kongcu muda itu berkata pada Be King Hiap: "Kalian menunggulah sebentar." Habis itu iapun tinggal masuk kedalam. <http://kangzusi.com>

Tak lama kemudian, seorang perwira keluar memanggil si perwira yang bikin gara-gara dengan tukang sunglap, Thio-loya beserta centeng-centengnya.

"Sungguh tadi aku menjadi kuatir kalau vaas pusaka ini dibikin rusak mereka, tampaknya asal-usul kaum perusuh itu tidaklah beres," demikian kata Ong Gok Thian.

"Ehm, ilmu silat beberapa orang itu sungguh bagus sekali, tidak mirip seperti perwira biasa," ujar Be King Hiap. "Baiknya kita ketemuan Hok-taijin, kalau tidak entah apa jadinya tadi."

"Lwekang Hok-taijin itu sungguh mendalam sekali, seorang Kongcu bangsawan bisa memiliki latihan begitu bagus, sungguh tidaklah gampang," demikian Ong Hwi Yang ikut berkata.

"Apa, lwekang?" tanya King Hiap heran. "Darimana kau tahu ilmu silat Hok-taijin sangat bagus?"

"Dari sinar matanya, pasti ilmu silatnya bukan kaum lemah," sahut Hwi Yang. "Cuma orang-orang dalam keluarga bangsawan tidak sedikit juga orang pandai, hal ini tidak perlu dibuat heran."

Dan sedang mereka berbicara, tiba-tiba perwira tadi keluar lagi memanggil: "Ong Hwi Yang dari Tin Wan piauikiok silahkan masuk."

Segera Hwi Yang berdiri dan ikut orang masuk kedalam.

Setelah melewati ruangan, sampailah diruangan belakang, ia lihat Kongcu muda tadi duduk ditengah, didepannya satu meja tulis dan ke sisinya berbaris perajurit, si pendek tukang sunglap itu dan Thio-loya berlutut disebelah kiri.

Ketika Ong Hwi Yang masuk, ke baris perajurit itu segera membentak: "Berlutut!"

Sampai disitu tak-dapat-tidak Ong Hwi Yang terpaksa tekuk lutut.

Lalu terdengarlah Kongcu itu telah menanya: "Hm, apakah kau ini Ong Hwi Yang?"

"Ya, hamba Ong Hwi Yang adanya," sahut jago tua itu.

"Kabarnya julukanmu ialah 'Wi-cin-ho-siok', apa benar?" tanya Kongcu itu pula.

"Itu hanya nama kosong yang diberikan kawan-kawan kalangan kangouw, saja," sahut Hwi Yang.

"Hm, hebat sekali julukanmu, Hongsiang (Sri Baginda) dan aku tinggal di Pakkhia semua, dengan begitu bukankah kewibawaanmu telah menggetarkan juga Hongsiang dan aku?" tanya Kongcu itu.

Terkejut sekali Ong Hwi Yang oleh pertanyaan itu, lekas-lekas ia menjawab berulang: "Mana hamba berani, biar hamba segera hapuskan julukan itu."

"Sungguh besar amat nyalimu, tangkap!" bentak Kongcu itu tiba-tiba .

Lantas saja ke baris perajurit itu merubung maju terus meringkusnya, percuma. Ong Hwi Yang memiliki ilmu silat yang tinggi, namun tak berani melawan sedikitpun.

Menyusul itu Be King Hiap dan yang lain-lain satu persatu juga dipanggil masuk serta diringkus semua dan ditahan. Sampai akhirnya kusir keretapun ditangkap juga. Lalu seorang perwira membawa kotak kulit itu kemeja Kongcu itu sambil setengah berlutut mempersembahkannya dengan tertawa: "Hok-taijin, inilah vaas-nya."

Mendadak Kongcu itu bergelak ketawa terus turun dari tempat duduknya. Begitu pula Thio-loya serta si pendek dan yang lain-lain yang berlutut itupun sama berbangkit sambil tertawa.

"Chit-ko, kau benar tidak kecewa dijuluki sebagai 'Bu-cu-ka'!" kata Kongcu muda itu kepada si pendek.

Kiranya orang yang menyamar sebagai si pendek tukang sunglap itu ialah Ji Thian Hong, dan yang mengikut dibelakangnya adalah Ciu-Ki serta An Kian Kong, yang menyamar Thio-loya ialah Ma Sian Kun dan yang menyamar Hok Gong An dengan sendirinya adalah Tan Keh Lok, sedang yang menyamar sebagai perwira yang cari gara ialah Siang He ci serta Beng Kian Hiong dan kawan-kawan.

Orang yang pertama menyamar sebagai pengintai adalah Wi Jun Hwa, ketika ia kembali memberi laporan, lantas Thian Hong mengatur suatu tipu muslihat untuk menjebak orang, tapi mengingat diantara piauwsu itu Han Bun Tiong telah kenal jago-jago Hong Hwa Hwe itu, maka Tio Pan San disuruh menyamar sebagai orang udik sambil menunggang kuda putihnya Lou Ping untuk memancing Bun Kong kedalam rimba, disitu sudah menunggu Siang Pek ci, bersama-sama lalu

mereka menawan Han Bun Tiong

Caranya Thian Hong mainkan sunglapan adalah sudah diatur sebaik-baik nya, topi bututnya itu berlapis-rangkap dibagian dalam, pipa tembakau dan barang lain yang disunglap itu semuanya terdiri dari sepasang yang satu diambil Thian Hong, lantas dari saku mereka masing-masing dikeluarkan duplikatnya, dengan sendirinya orang luar tak tahu akan rahasia ini.

Sedang mengenai isi kotak kulit itu sudah tentu tiada surat dinas apa segala yang disunglap kedalam, cuma sengaja dibikin ribut saja hingga ketika Tan Keh Lok datang, karena para piauthau dan jago-jago bayangkari itu sudah pusing tujuh keliling oleh ribut sunglapan itu; dengan sendirinya tidak curiga apa-apa lagi.

Sebenarnya menurut siasat yang diatur Thian Hong, Keh Lok hanya disuruh menyamar seorang pembesar tinggi saja, siapa tahu secara kebetulan sekali wajah Keh Lok memang mirip benar dengan Hok Gong An hingga para bayangkari itu maju memberi hormat lebih dulu, karuan sandiwara mereka berjalan lebih lancar lagi.

Begitulah, ketika Keh Lok lantas menyobek kertas segel kotak kulit itu dan membukanya, tiba-tiba pandangan mereka menjadi silau. Ternyata isinya sepasang vaas jade putih yang tingginya lebih satu kaki, halus dan bersih hingga mengkilap, ketika diraba dengan tangan, rasanya bukannya dingin, tapi hangat, diatas vaas itu terlukis pula seorang wanita aju. Wanita aju ini terlukis berkuncir dan memakai topi kecil seperti dandanan gadis suku Uigor umumnya, lukisan itu begitu indah dan cantik tiada bandingannya hingga mempesona siapa yang melihatnya.

Keh Lok sendiripun kesemsem, sungguh susah dipercaya didunia ini ada wanita secantik ini?

Ketika semua orang merubung menikmati keindahan vaas itu, merekapun sama gegetun memuji tiada hentinya.

"Waktu aku kenal adik Ceng tong, aku sangka wanita sejelita seperti dia sudah tiada bandingannya dijagat ini, siapa tahu wanita yang terlukis diatas vaas ini jauh lebih cantik lagi," demikian kata Lou Ping.

"Ini hanya lukisan saja, masakan kau anggap benar ada wanita ayu seperti ini?" ujar Ciu-Ki.

"Kalau tidak pernah melihat orang yang sesungguhnya, aku rasa pelukisnya susah juga hendak menggambarkan wajah secantik ini," kata Lou Ping.

"Kalau kita tanya utusan orang Uigor itu tentu lantap tahu," ujar Thian Hong.

Utusan suku Uigor itu mengira pasti Keh Lok adalah pembesar tinggi, maka ketika berhadapan ia lantas memberi hormat.

"Tuan utusan datang dari jauh-jauh tentunya sangat lelah, dapatkah mohon tanya siapakah nama tuan," kata Keh Lok.

"Aku yang rendah bernama Ibrahim, dan entah paduka tuan bersebutan apa?" balas utusan itu.

Namun Keh Lok bersenyum tanpa menjawab.

Mendadak saja Thian Hong menyela dari samping: "Ini adalah panglima Hang-Ciu, Li-taijin."

Keh Lok dan para pahlawan terheran entah apa maksud si "Khong Beng" itu memalsukan nama orang. Tapi lantas Keh Lok bertanya juga: "Dan bagaimanakah dengan Bok-lunghiong, apakah baik-baik saja?"

Ibrahim itu tercengang. "Li-taijin kenal kepala suku kami?" tanyanya.

"Aku hanya sudah lama kagumi namanya saja," sahut Keh Lok. "Dan dapatkah aku bertanya, wanita ayu yang dilukis diatas vaas itu sebenarnya macam apakah orangnya, apakah benar ada orang sesungguhnya atau timbul dari chajalan pelukisnya saja?"

"Itulah hasil karya pelukis bangsa kami yang tersohor Mu'in," tutur Ibrahim. "Sepasang vaas jade ini sebenarnya milik puteri kecil kepala suku kami, maka gambar wanita itu ialah dia sendiri."

"He, kalau begitu ia adalah adik perempuan enci Ceng tong?" tanya Ciu-Ki menyeletuk.

Kembali Ibrahim terkejut. "Nona ini kenal pada 'cui-ih-wi-sam'?" tanyanya kemudian.

"Ya, kami pernah bertemu sekali," sahut Ciu-Ki.

Dan selagi Keh Lok ingin menanya keadaan Ceng tong paling belakang ini, namun wajahnya terasa menjadi merah, sebelum ia buka mulut, tiba-tiba dari luar berlari masuk Ma Sian Kun dan melapor dengan suara tertahan: "Itu panglima Hang-Ciu Li Khik-siu dengan pimpin tiga ribu perajuritnya sedang menuju kemari, kuatirnya datang buat menghadapi kita.

Keh Lok mengangguk tanda mengerti. Lalu katanya pada Ibrahim: "Tuan utusan silahkan pergilah mengaso, nanti saja kita berbicara pula."

Ibrahim memberi hormat, tapi lantas tanyanya: "Dan sepasang vaas ini?"

"Aku akan mengaturnya nanti," sahut Keh Lok. Lalu pergilah Beng Kian Hiong membawa Ibrahim ke ruangan lain.

"Koko sekalian, terpaksa sekarang juga kita mundur keluar Hang-Ciu dulu," demikian kata Keh Lok kemudian. "Kita belum berhasil menolong Bun-suko, rasanya tiada paedahnya bertempur matian dengan pasukan musuh."

Lou Ping menjadi geram, teriaknya segera: "Li Khik-siu telah mengurung Toako, marilah kita bunuh dulu selirnya itu, Congthocu, kau mengijinkan tidak?"

"Selirnya?" Keh Lok Senegas, ia tidak paham.

"Ya, wanita bersolek seperti setan yang kita tawan ditaman panglima itulah selirnya Li Khik-siu, namanya disebut In Hong apa," sera Lou Ping. "Tadi ia menangis dan ribut terus, dan sesudah kuberi persen beberapa kali tamparan barulah diam dan menurut."

Mendengar itu, para pahlawan menjadi geli, tentunya nyonya jelita ini terlalu kenangkan sang suami yang malang itu hingga menampar orang sekedar untuk melampiaskan rasa mendongkolnya.

"Congthocu, biaklah kau lantas tulis sepucuk surat kepada Li Khik-siu untuk melihat apa yang ia hendak perbuat?" kata Thian Hong tiba-tiba.

Keh Lok tahu akan maksud "juru pikir" itu, maka segera tulis sepucuk surat yang berbunyi :

Li-tayciangkun yatahun,

Dalam perburlian pagi tadi telah berhasil kami peroleh sesuatu yang diketahui adalah barang kesayangan Ciangkun, maka sengaja mengundang kedatanganmu. Harap maklum.

Hormat,

Tan Keh Lok/Ketua Hong Hwa Hwe.

Sehabis itu, ia minta Wi Jun Hwa yang mengantar surat itu kepada Li Khik-siu, sedang Seng Hiap disuruhnya menyusul dari belakang, apabila terjadi kemungkinan ditang kap. Setelah kedua pergi, berkata Tan Keh Lok: "Li Khik-siu sangat menyintai selirnya itu, mungkin dia tak berani sembarangan bergerak. Tapi kalau dia memang menerima titah kaisar,

terpaksa tentu akan bergerak juga. Chit-ko, apa daya kita?"

"Bermula maksud kita untuk merampas vaas ini, adalah untuk tawar menawar dengan kaisar. Tapi dengan adanya lukisan pada vaas itu, kurasa raja tentu akan kesengsem, dan kemungkinan besar beliau tentu akan mengabulkan permintaan damai dari suku Hwe. Bukankah tindakan kita itu, bahkan akan merintangai maksud Bok-lunghiong. Untuk menolong suko seorang, kurang bijaksana kalau kita sampai menerbitkan pertumpahan darah dari sebuah suku bangsa," demikian Thian Hong, si "Khong Bing" mengutarakan pendapatnya.

"Memang benar, tapi vaas yang kita dapatkan dengan susah payah ini, apakah harus dengan begitu mudah saja dikembalikan," tanya Keh Lok.

"Aku telah pikirkan suatu daya entah cong-tho-cu setuju atau tidak?" Dan Thian Hong segera beber rencananya itu.

Tiba-tiba Ciu-Ki menyelak dengan kurang senang: "Ah, cara itu terlalu kotor, aku tak suka."

"Dengarkan pesan cong-thocu, jangan banyak mulut !" bentak Tiong Ing.

Ciu-Ki diam, tapi pelan-pelan dia menggerutu : "Ah, permainan yang kurang senonoh!"

"Agar tidak melantarkan tujuan suku Hwe, disamping kitapun dapat menolong Bun suko, kita terpaksa lakukan cara itu. Chit-ko, coba kau rundingkan dengan utusan itu", ujar Keh Lok kemudian.

Dan setelah mendapatkan Ibrahim Thian Hong lantas menghantarnya menghadap pada raja. Beng Kian Hiong yang membawa kotak. Salah sebuah vaas yang sudah diambil keluar; ditempli dengan segel lagi. Utusan itu tak mengerti maksudnya.

Kira-kira lohor, penjaga masuk dengan membawa karcis

nama dari seorang perwira. Karcis nama itu dari "Can Tho Lam," yang minta berjumpa dengan Tan Keh Lok.

"Chit-ko, siasat yang kau atur itu rupanya berhasil. Can Tho Lam itu adalah orang kepercayaan Li Khik-siu," ujar Ma Sian Kun.

Tan Keh Lok suruh Jun Hwa membawanya masuk. Ketika berjalan keluar, Jun Hwa dapatkan seorang perwira yang bertubuh kekar sedang menantinya. Muka perwira itu penuh dengan bintik-bintik daging yang melepuh kena minyak mendidih. Menjawab pertanyaan Jun Hwa, berkatalah Can Tho Lam:

"Aku diutus oleh Li-Ciangkun, untuk merundingkan suatu hal dengan Tan cong-thocu."

"Ah, cong-thocu kita sedang sibuk. Can taijin berunding dengan aku pun sama saja," kata Jun Hwa.

Can Tho Lam kurang puas. Ia adalah utusan pembesar negeri. Dia mau datang menemui kepala perkumpulan kaum kangouw itu saja sudah merasa merendahkan diri, masa ketua itu masih jual laga. Tapi karena dia mempunyai kepentingan, jadi terpaksa dia tahan kemarahannya. Katanya :

"Li Ciangkun sudah menerima surat Tan cong-thocu. Dia mengerti bahwa isteri mudanya berada disini. Kita adalah kaum persilatan. Dia mengharap Tan cong-thocu suka lepaskan, nanti Ciangkunpun akan membalas budi."

"Ah, mudahlah. Kurasa Tan cong-thocupun tak keberatan," sahut Jun Hwa.

"Selain itu masih ada suatu urusan lagi, yakni mengenai vaas giok dari suku Hwe," kata Can Tho Lam pula.

Jun Hwa mendengarkan suara hidung, tanpa menyahut apa-apa.

"Orang Hwe mempersembahkan sepasang vaas giok selaku tanda minta damai, ketika baginda membukanya, ternyata kurang satu. Baginda sangat murka, menurut keterangan dari utusan Hwe, katanya ada seorang kongcu bangsawan yang telah menahannya. Kongcu itu menyebut dirinya sebagai Li Khik-siu-ciangkun dari Hang-Ciu. Ketika Li Ciangkun dipanggil menghadap, sudah tentu dia tak tahu satu apa. Syukur baginda cukup bijaksana. Dia percaya bahwa Li Ciangkun pasti tidak melakukan hal itu dan tentu terjadi suatu hal yang kurang beres. Karenanya Li Ciangkun tak dijatuhi hukuman."

"Itulah bagus," sahut Jun Hwa acuh tak acuh.

"Namun baginda menetapkan bahwa dalam waktu tiga hari, Li Ciangkun harus sudah dapat menyerahkan vaas itu, atau....."

"Kalau tak berhasil menemukan, apakah sekiranya kuatir akan dilepas dari pangkatnya?" sela Jun Hwa tiba-tiba. "Sebenarnya, tidak memegang jabatan negeri, kan lebih tenang."

Can Tho Lam tak peduli ejekan orang. Katanya pula: "Kita sekarang ini menghadapi persoalan sungguh-sungguh, maka aku sengaja dikirim kemari untuk minta agar Tan cong-thocu suka menyerahkan kembali vaas itu."

Jun Hwa tetap tenang saja. Jawabnya dengan tawar: "Vaas apa, kita belum pernah mendengarnya. Tapi karena Li Ciangkun mendapat kesulitan itu, dan Can taijin sudi datang sendiri, kita dengan segala senang hati akan mem bantunya.

Mendengar ucapan orang yang lunak-lunak keras itu, Can Tho Lam mengetahui bahwa kini dia sedang berhadapan dengan seorang yang lihai. Perwira she Can itu adalah tangan kanan Li Khik-siu. Meskipun bugenya tak keliwat lihai, tapi berotak Cerdas, cakap bekerja. Dia tahu, bahwa lawannya

sedang membawakan cara orang kangouw tawar menawar. Maka berkatalah dia :

"Li Ciangkun berpesan, bahwa sudah lama dia ingin berkenalan dengan Tan cong-thocu yang begitu kesohor namanya. Sayang belum ada kesempatan. Dengan adanya permintaannya yang kubawa kemari ini, diapun berjanji akan membalasnya. Tan cong-thocu punya permintaan apa, silahkan menyatakan."

"Can taijin suka berlaku terus terang, itulah baik sekali. Tan cong-thocu mempunyai harapan, pertama: kesalahan-kesalahan orang Hong Hwa Hwe kepada Li Ciangkun pagi tadi harap suka di maafkan," kata Jun Hwa.

"Ah, itulah sudah jamak. Aku yang menjamin, bahwa Li Ciangkun tentu takkan ambil tindakan apa-apa kepada orang-orang Hong Hwa Hwe Dan apa yang ke itu?" memutuskan Can Tho Lam.

"Su-tangkeh kita, Bun Thay Lay, disekap dalam tangsi Li Ciangkun, apakah Can taijin mengetahui?" tanya Jun Hwa.

"Hm....." jengek Can Tho Lam. "Dia adalah pesakitan negara. Bagaimanapun pengaruh Li Ciangkun, dia tentu tak berani melepaskannya".

"Hal ini kitapun mengetahuinya. Hanya saja Tan cong-thocu sangat kangen padanya, maka akan minta bertemu malam ini."

Can Tho Lam merenung sampai sekian saat. Katanya kemudian: "Hal ini amat penting, aku tak berani ambil putusan sendiri. Baik kutanyakan dulu pada Li Ciangkun, nanti kuberi jawaban. Apakah Tan cong-thocu masih ada harapan lainnya?"

"Tidak," sahut Jun Hwa.

Can Tho Lam pamitan pulang. Lewat beberapa waktu, dia datang lagi. Yang menerimanya juga Jun Hwa lagi.

"Li Ciangkun berpesan bahwa Bun sutangkeh adalah pesakitan negara yang penting sekali. Sebenarnya tak boleh orang menengokinya," kata Can Tho Lam.

"Memang sebenarnya," sahut Jun Hwa.

"Tapi karena Tan cong-thocu sudah meluluskan akan mengembalikan vaas giok itu, terpaksa Li Ciangkun pun akan membalas kebaikan-baikan untuk mengidinkan cong-thocu menemuinya. Tapi ada syarat yang cong-thocu diminta meluluskan."

"Harap Can taijin katakan," tanya Jun Hwa.

"Pertama, ini adalah demi kepentingan persahabatan, maka Li Ciangkun berani ambil resiko yang begitu besar. Kalau sampai ketahuan orang, artinya suatu malapetaka....."

"Jadi Li Ciangkun maukan supaya cong-thocu jangan sampai bocorkan rahasia ini, bukan?" Jun Hwa menegaskan.

"Benar!" sahut Tho Lam.

"Dalam hal ini aku dapat mewakili cong-thocu untuk menyetujuinya."

"Baik. Dan yang kedua, yang menengok kepenjara hanya boleh Tan cong-thocu seorang diri !" .

"Cong-thocu pun sudah memperhitungkan bahwa Ciangkun tentu ajukan syarat itu. Sudah tentu dikuatirkan kita akan ramai rampok penjara. Baiklah, kita terima syarat itu. Yang akan datang menengok penjara hanyalah Tan cong-thocu seorang dan kitapun berjanji takkan merampok pesakitan."

"Wi toako adalah seorang hohan, ucapannya tentu dapat dipercaya. Nah, aku segera akan pulang melapor. Malam nanti Tan cong-thocu boleh datang ke tangsi," kata Tho Lam pula.

"Cong-thocu menyumpai Bun-su-tangkeh tentu akan merundingkan urusan partai yang penting, tidak diperbolehkan

lain orang mencuri dengar. Juga Thio Ciauw Cong itu tak boleh mengganggu," pesan Jun Hwa.

Setelah berpikir sebentar, Can Tho Lam menjawab : "Baik, biar nanti Li Ciangkun yang mengurusnya."

"Kita kaum kangouw, mengutamakan kebejikan. Asal Li Ciangkun betul-betul dapat menepati janji, kita pasti akan menyerahkan isterinya dan vaas itu," kata Jun Hwa akhirnya.

Begitulah Can Tho Lam segera pamitan. Lalu orang-orang Hong Hwa Hwe berkumpul pula diruangan besar untuk mendengarkan pembagian tugas dari ketuanya dalam rencananya menolong Bun Thay Lay. Kembali Tan Keh Lok minta Thian Hong mengatur orang-orang nya. Setelah berpikir sejurus, berkatalah "Khong Beng" Hong Hwa Hwe itu :

"Kita harus singkirkan dulu Thio Ciauw Cong itu, baru cong-thocu bisa bebas masuk kedalam. Merampok penjara tidak susah, hanya saja Li Khik-siu itu tentu bukan orang tolol. Dia tentu juga membuat penjagaan. Kita harus mengetahui lebih dulu bagaimana tindakannya, baru dapat kita bekerja diluar dugaannya."

"Benar!" kata Keh Lok.

"Kurasa paling banyak dia tentu kerahkan tentara untuk mengepung pintu penjara tanah itu," ujar Tio Pan San.

"Kitapun harus bersiap diluar tangsi, menjaga kemungkinan perbuatan yang mencelakakan cong-thocu," Siang He ci utarakan pikirannya.

"Memang hal itu akan kita lakukan. Tapi kurasa mereka takkan berani berbuat curang pada cong-thocu, karena selir kesayangannya ditangan kita," kata Thian Hong.

Selama perundingan itu, mereka merasa bahwa kedudukannya kini sangat menguntungkan. Pertama akan dapat mengetahui keadaan dan alat-alat rahasia penjara dibawah

tanah itu, sehingga kalau gunakan kekerasan kelak tentu dapat berhasil.

"Malam ini kita lakukan pertempuran habis-habisan dengan mereka," Bu Tim berkata menurunkan suara hatinya.

"Ah, beginilah," tiba-tiba Keh Lok berseru. "Chit-ko, kalau menemui Bun suko biar aku pakai mantel, dan kerudung muka. Dengan alasan supaya jangan dilihat orang....."

Thian Hong dapat menduga pikiran ketua itu, maka jawabnya: "Kita mendapat seorang dan kehilangan yang seorang lagi. Itu kurang sempurna."

"Cong-thocu, lanjutkanlah omonganmu tadi," Bu Tim meminta, nyata ia belum paham.

"Begitu berada didalam, aku akan saling tukar pakaian dengan Bun suko. Biarkan dia keluar. Penjaga tentu mengira aku, dan saudara-saudara nanti harus secepatnya membawa suko pergi," tutur Keh Lok.

"Tapi kau bagaimana?" tanya Bu Tim.

"Kalau nanti baginda mengetahui aku, beliau tentu akan melepaskannya, karena beliau sangat baik sekali kepadaku," ujar Keh Lok.

"Rencanamu itu hebat juga cong-thocu. Tapi kau adalah ketua perkumpulan kita, tak boleh bermain api berbahaya itu. Lebih baik aku saja yang melakukannya," kata Jun Hwa.

"Saudara-saudara sekalian, bukan aku sombong, tapi rasanya hanya akulah Yang paling tepat. Kalau diantara saudara ada yang pergi salah satu, berarti hanya tukar dengan Bun suko saja. Kita pandang sama rata, Bun suko tidak akan lebih berharga dengan saudara-saudara kita yang manapun juga," menerangkan Keh Lok.

"Tapi kalau cong-thocu yang pergi, kurasa kurang leluasa,"

Seng Hiap ikut menyokong pendapat Jun Hwa.

"Ah, saudara-saudara tidak tahu, bahwa dengan baginda aku telah adakan sumpah untuk tidak saling mencelakai satu sama lain."

Kemudian Keh Lok tuturkan apa yang telah terjadi ketika berada dengan baginda dikuburan orang tuanya dulu itu.

"Baginda orang yang kejam, ucapannya sukar dipercaya," kata Thian Hong.

Tapi ketua Hong Hwa Hwe itu tetap berkeras untuk meneruskan rencananya.

"Kalau memang cong-thocu menghendaki begitu, kita jalankan saja macam rencana," akhirnya Thian Hong berkata.

Menampak bagaimana saudara-saudara Hong Hwa Hwe itu bersungguh-sungguh untuk menolong suaminya, Lou Ping sampai tak dapat mengucap suatu apa. Sedang Ciu Tiong Ing yang menyaksikan kesemuanya itu, diam-diam kagum atas peribudi dari orang-orang Hong Hwa Hwe. Dia menghampiri Lou Ping dan menghiburnya.

"Siasat "kim-sian-toat-kak" (tonggeret berganti kulit) dari Congthocu itu memang bagus, cuma agak berbahaya. Itu boleh dijalankan, tapi begitu suko sudah keluar, kita harus serbu penjara untuk menyambut Congthocu keluar," kata Thian Hong lebih jauh.

Sebenarnya orang-orang Hong Hwa Hwe sama kuatirkan tindakan ketuanya untuk bermain api itu, namun kiranya tak ada lain pilihan lagi, saking terharunya, Lou Ping menghampiri hadapan Tan Keh Lok dan memberi hormat, katanya: "Budi kebaikan Congthocu itu, kita suami isteri takkan lupakan sampai mati."

"Ah, harap suso jangan mengucap begitu. Persaudaraan kita bagai tulang dengan daging, masa mesti menyebut soal budi,"

kata Keh Lok seraya membalas hormat.

Begitulah dengan mengenakan pakaian yang mengerudungi badan dan mukanya, Tan Keh Lok ajak Wi Jun Hwa menuju ketangsi tentara Ceng. Ketika itu hari sudah mendekati gelap, bintang-bintang mulai nampakkan diri dilangit.

Begitu tiba dimuka tangsi, ada seorang yang menyambutnya dengan bertanya bisik-bisik :

"Apakah yang datang ini Tan Congthocu?"

Wi Jun Hwa anggukkan kepala.

"Silahkan ikut aku, dan saudara ini tinggal disini saja!" kata orang itu. Terpaksa Jun Hwa tak ikut masuk.

Malam pelan-pelan diselubungi kegelapan. Hati Jun Hwa kebat-kebit memikirkan keselamatan ketuanya. Ketika itu orang-orang Hong Hwa Hwe dengan menyamar sudah sama berpencah mengelilingi tangsi itu, menunggu saat ada perintah.

Sementara itu sesudah masuk kedalam, Tan Keh Lok dapatkan bahwa tangsi itu penuh dengan serdadu yang berbaris dengan senjata lengkap. Setelah melalui tiga ruangan, orang itu membawa Keh Lok kesebuah ruangan besar dan menyilahkan duduk.

Tak berapa lama, Li Khik-siu-ciangkun masuk keruangan situ, dan mengucapkan selamat datang. Keh Lok membuka kerudung mukanya, katanya dengan tertawa: "Tempo dulu kita sudah pernah bertemu sekali, tidak terduga kalau hari ini kita bertemu lagi.

"Sekarang mari menemui pesakitan. itu," ajak Li Khik-siu.

Tapi baru saja kedua melangkah kepintu, tiba-tiba ada seorang pengawal menobros dengan napas memburu dan melapor: "Baginda datang, harap Ciangkun lekas-lekas menyam butnya."

Li Khik-siu terperanjat, katanya kepada Tan Keh Lok :
"Harap kau tunggu dulu disini."

Nampak wajah orang bersungguh-sungguh, Keh Lok angguk kepala dan kembali duduk pula.

Begitu keluar dari situ, Li Khik-siu melihat pintu tangsi itu sudah penuh dengan barisan gi-lim-kun dan siwi, Kian Liongpun sudah berjalan masuk. Khik-siu tersipu-sipu berlutut.

"Sediakan sebuah kamar rahasia, aku akan memeriksa Bun Thay Lay!" kata Kian Liong tiba-tiba .

Li Khik-siu antar baginda kekamarnya sendiri. Barisan pengawal sama menjaganya dengan rapat. Sampaipun diatas genteng tak luput dijaganya dengan keras.

"Aku mempunyai urusan penting pada pesakitan itu, jangan sampai ada seorompokpun yang mendengarnya," titah baginda kepada Pek cin.

Pek cin memberi hormat terus undurkan diri. Sebentar pula dengan tangan dan kaki diborgol, Bun Thay Lay digusur masuk oleh 4 orang siwi istimewa. Keempat siwi itu terus berlalu, dan kini diruangan itu hanya tinggal Bun Thay Lay dan Kian Liong berdua. Keadaannya sepi hening.

Luka Bun Thay Lay boleh dikata sudah sembuh. Hanya karena kaki tangannya diborgol, dia duduk dibangku tak dapat bergerak. Begitu dongakkan kepala, dia terperanjat. Kiranya dulu dia pernah mengikut ketua Hong Hwa Hwe mendiang Ie Ban Thing untuk masuk kedalam istana. Kalau kali ini dia bisa berjumpa dengan baginda lagi di Hang-Ciu, sungguh diluar dugaannya.

"Apakah lukamu sudah sembuh?" tanya baginda.

"Terima kasih atas perhatian paduka, hampir sembuh," sahut Thay Lay.

"Kuminta kau datang ke Pakkhia, karena perlu berunding. Tapi ternyata masing-masing pihak timbul salah paham. Aku sudah membereskan hal itu, tak usah kau kuatir."

Mendengar raja itu berkata dengan tinggi hati, Bun Thay Lay murka sekali. Dia mendengarkan suara hidung.

"Dulu kau dengan orang she Ie telah menemui aku. Sebetulnya kita sedang merundingkan suatu urusan besar. Tapi sayang, sewaktu pulang dia terus menutup mata," kata Kian Liong.

"Mungkin kalau Ie lotangkeh belum menutup mata diapun akan diperlakukan seperti aku sekarang," sahut Bun JTiy Lay dengan ketus dan tajam.

Kian Liong tertawa gelaka. Katanya: "Ha, kamu bangsa kangouw memang beradat keras, apa yang terkandung dalam hati dinyatakan dengan terus terang. Akan kutanyakan suatu hal, kau jawablah dengan sejujurnya, nanti akan ku lepaskan kau."

"Paduka lepaskan hamba?" sahut Thay Lay. "Ha, ha, paduka anggap hamba ini seperti anak kecil? Hamba tahu, kalau paduka tak bunuh hamba, pasti paduka tak dapat tidur dengan nyenyak, tak dapat makan dengan enak. Kalau sampai sekarang hamba masih dibiarkan hidup, adalah karena paduka perlu mendapat keterangan hamba."

"Ah, mestinya jangan kau banyak curiga lagi," ujar Kian Liong.

Tiba-tiba baginda mendengar suatu suara lemah dari luar kamar, seperti suara orang menahan batuk. Dengan gesit beliau memburu kepintu terus mendorongnya. Namun diluar kosong tak ada seorangpun.

Setelah menengok kekanan kiri, barulah Kian Liong menutupnya lagi, dan melanjutkan pertanyaannya:

"Pemimpinmu orang she Ie apa memberitahukan padamu tentang pembicaraannya dengan aku?"

"Paduka maksudkan omongan yang mana?" Thay Lay menegas.

Kian Liong mengawasi dengan tajam pada Bun Thay Lay, siapa dengan berani balas memandang. Selang berapa jurus kemudian, Kian Liong berpaling dan berkata dengan bisik-bisik : "Tentang asal usul diriku."

Telah diperhitungkan oleh Bun Thay Lay, bahwa dengan jatuh ketangan raja itu, berarti dia harus mati. Tapi rombongan besar dari Hong Hwa Hwe sudah berada di Hang-Ciu. Kalau hukumannya dapat dipertanggungguhan sehari saja, saudara-saudara itu tentu akan dapat merampas penjara dan menolongnya. Maka katanya :

"Dia tak mengatakan apa-apa. Kau adalah seorang raja, putera dari raja dan ratu yang dahulu. Asal usulmu siapa yang tak mengetahuinya, apa yang harus kukatakan !"

"Habis waktu kalian menemui aku itu, tahukah kau untuk urusan apa ?" tanya Kian Liong.

"Kata Ie lotongkeh, dulu dia pernah membantumu. Karena itu waktu Hong Hwa Hwe kekurangan uang, dia akan mohon bantuanmu uang sebanyak sejuta tail perak. Tapi anehnya, sudah kau tak memberinya, malah menangkap aku juga. Kalau aku bisa bebas lagi, akan kusiarkan tentang ketidak ingat budi dari kau itu."

Kian Liong tertawa lebar. Dia melirik kemuka orang. Tampaknya Bun Thay Lay berkata dengan sungguh-sungguh, tak bermain sandiwara. Dia setengah percaya setengah tidak. Katanya :

"Kalau begitu, lebih baik kubunuh kau. Karena kalau ku lepas, kau akan menjelekkkan namaku !"

"Siapa yang melarang kau tak lekas menghabiskan nyawaku. Habisilah jiwaku, supaya kau lekas dapat makan dan tidur dengan enak. Berhadapan dengan Thay-houw pun tak perlu takut-takut lagi," kata Thay Lay.

Wajah Kian Liong berubah seketika.

"Mengapa Thay-houw?!"

"Kau tahu sendirilah!" sahut Bun Thay Lay dengan tegas.

"Jadi kalau begitu kau sudah mengetahuinya!" tanya kaisar.

"Tidak semuanya. Kata le lotangkeh Thay-houw pun mengetahui bahwa lotangkeh pernah membantu kau dan pernah minta kau membalas budinya. Tentang apa bantuan itu, rasanya kau sendirilah yang tahu. Aku kurang jelas."

Kembali hati Kian Liong tergentar. Dia tertawa. Dia ambil saputanggannya untuk mengusap keringat dikepalanya dan mondar mandir diruangan itu. Pada lain saat kedengaran dia ketawa.

"Dihadapan raja, kau bersikap menantang, nyata tak takut mati. Kau ada pesanan apa, lekas katakan. Nanti setelah kau meninggal, tentu kusuruh orang mengerjakannya," katanya kemudian.

"Apa yang kutakuti? Kau tak nanti berani membunuh aku dengan segera!" sahut Thay Lay.

"Tidak berani?"

"Adanya kau akan membunuh aku, karena kau takut rahasiamu bocor. Tapi dengan membunuh aku, ha, ha, apakah rahasiamu juga turut terpendam?"

"Adakah orang mati bisa bercerita?" ejek Kian Liong.

Bun Thay Lay tak mempedulikannya. Dia menggerendeng seorang diri: "Biar aku mati, tapi lain orang tetap akan dapat

membuka surat itu dan akan menyiarkannya keseluruh negeri. Pada waktu itulah raja akan menemui nasibnya."

Kian Liong kaget dan buru-buru bertanya tentang surat itu.

"Ie lotangkeh telah menuliskan semua urusanmu itu pada sebuah surat, dengan diberikutkan buah bukti yang penting. Semua itu diberikan pada seorang sahabat. Baru kemudian kita masuk menemui kau diistana," kata Thay Lay.

"Apa yang kamu takutkan itu?" desak kaisar Kian Liong.

"Sudah tentu, kita tak dapat mempercayai kau. Kata Ie lotangkeh kepada sahabatnya itu, kalau sampai kejadian kita bermati, supaya surat itu dibukanya. Kini Ie lotangkeh sudah meninggal, mungkin kau tak berani membunuhku."

Tangan Kian Liong gemetar, dia nampak gugup.

"Surat dan bukti itu, bagimu lebih berharga dari pada uang sejuta tail perak!" kata Thay Lay pula.

"Ha, memang aku sedia untuk menebusnya, pula kaupun akan kulepas. Kau tulis surat pada sahabatmu itu, suruh dia antarkan surat dan bukti itu, nanti pasti kubayar," bujuk kaisar.

"Hahaa, kalau kuberitahukan nama sahabatku itu, kau tentu akan kirim kawanan siwi untuk menangkapnya. Terus terang saja, aku senang berada disini. Tak ingin aku keluar lagi. Kita berdua ini sehidup semati. Kalau aku yang lebih dulu meninggal, kaupun takkan hidup lama," sahut Thay Lay.

Kian Liong mengeretek gigi. Dia memutar otak betul-betul. Sesaat kemudian, lalu katanya pula: "Kalau kau tak mau tulis surat itu, tak apa. Kuberikan kau tempo hari, lusa kita akan berada disini lagi. Kalau kau tetap keras kepala, terpaksa kubunuh. Sudah tentu kematianmu itu takkan ada orang yang tahu, sehingga sahabatmu itu masih mengira kalau kau masih hidup. Tegasnya, sekalipun kau masih bernyawa, tapi kau akan menjadi manusia tanpa mata dan lidah....." sampai disini,

tiba-tiba Kian Liong menobros ke pintu. Disitu Pek cin tampak bersiap.

"Kau berbuat apa disini!" bentak Kion Liong dengan murka.

"Tadi hamba dengar didalam kamar ada suara benda beradu, untuk menjaga keselamatan baginda, maka hamba menjaga di sini", sahut Pek cin.

Tanpa menyahut apa-apa, Kian Liong berpaling pada Bun Thay Lay lagi dan katanya :

"Kau pikir lagi semasaknya dalam hari ini !"

Terus dia keluar diiringkan rombongan siwi. Dengan berlutut Li Khik-siu mengantar sampai kaisar itu keluar dari tangsi.

Begitu Kian Liong berlalu, Bun Thay Lay dibawa lagi kedalam penjara tanah. Selama diiring itu, Thio Ciau Cong mengawalnya dengan pedang terhunus.

Berada sendirian didalam kamarnya, Thay Lay terkenang akan isteri dan saudara-saudaranya. Mereka tentu menyibuki dirinya. Penjagaan penjara sedemikian kuatnya, ia tak inginkan karena akan menolongnya, saudara-saudaranya itu berbalik menemui kecelakaan. Tapi kalau tidak dibebaskan mereka, sukarlah rasanya dapat hidup lagi.

Kalau ia tengah memikirkan begitu, adalah waktu itu seorang serdadu mendapatkan Thio Ciau Cong dan menyampaikan permintaan dari Li Khik-siu untuk mengundangnya kekantor. Ciau Cong segera tinggalkan Bun Thay Lay sendirian dalam kamarnya.

Tengah Bun Thay Lay termenung, tiba-tiba nampak pintu kamarnya terbuka dan masuklah seorang kesitu. Thay Lay mengira kalau itu tentu Thio Ciau Cong, maka dia diam saja tak mempedulikan. Orang itu menghampiri dekat ke pembaringannya, dan bisika tiba-tiba: "Suko, kudatang

menengok kau !"

Bun Thay Lay kaget seperti dipagut ular. Dia menatap dengan tajam. Nyata ialah ketua perkumpulannya, Tan Keh Lok cong-thocu. Buru-buru ia memberi hormat sambil berseru girang: "Cong-thocu !"

Keh Lok bersenyum dan mengangguk. Ia merogoh keluar sebuah tanggem, terus menanggem borgolan Bun Thay Lay. Sampai beberapa kali dia berusaha untuk memutuskan, tapi borgolan itu hanya bergurat sedikit. Tanggem itu buatan luar negeri, tapi tetap tak berdaya. Keh Lok menjadi gopoh, ia kerahkan seluruh tenaganya mencoba lagi, tapi, krek..... bukan borgolan yang lepas, tapi tanggemnya yang putus !

Keh Lok ambil sebuah tanggem baru, tapi tetap tak bergeming. Dia keluarkan tатаh, pukul besi dan lain-lain alat, tapi tetap borgolan itu sedikitpun tak lecet.

"Cong-thocu, borgolan dikakiku hanya dengan pokiam saja dapat diputuskan," kata Bun Thay Lay.

Tiba-tiba Keh Lok teringat akan pertempurannya dengan Thio Ciau Cong ketika menyeberang sungai Hoangho tempo hari, 'Leng-bik-kiam' dari orang she Thio itu ternyata dapat memapas kutung pedangnya sendiri dan pedang Bu Tim Tojin.

"Bukankah seharian Ciau Cong menjaga suko disini?" tanyanya segera.

"Sejengkalpun dia tak mau berpisah dari aku. Tadi entah karena apa dia pergi keluar," sahut Thay Lay.

"Baik, kita, tunggu dia kembali, lalu rampas pokiamnya," kata Keh Lok.

"Dapat tidaknya aku keluar susah diramalkan. Baginda mau bunuh aku untuk menutup mulutku, kuatir rahasianya bocor," kata Thay Lay. "Cong-thocu, rahasia itu akan ku beritahukan padamu. Jadi andaikata aku meninggal, urusan besar itu tak

sampai terlantar."

"Baiklah, suko," sahut Keh Lok.

"Ketika aku diajak masuk keistana oleh Ie lotangkeh kita berhasil menemui baginda," demikian tutur Thay Lay.

"Baginda terkejut. Ie lotangkeh memberikan keterangan, bahwa ia diutus kesitu oleh Tan lothay-thay dari Hayling untuk menyampaikan surat kepada baginda. Begitu baginda menyambut surat itu, wajahnya berobah pucat. Aku di perintahkan menunggu diluar. Sampai lama keduanya berunding secara rahasia sekali. Ketika pulang Ie lotangkeh memberitahu aku, bahwa raja itu sebenarnya orang Han. Dia bukan lain, adalah kau punya kanda sendiri, Congthocu!"

Begitu kaget perasaan Keh Lok ketika itu, hingga dia menjadi kemekmek. Berselang agak lama, baru dia seperti orang tersedar, katanya: "Ah, tak mungkin. Kokoku kini masih di Hayling."

"Dalam soal itu, memang banyak sekali belat belitnya," kata Thay Lay pula.

Belum sempat dia mengachiri keterangannya, tiba-tiba di gang kedengaran tindakan kaki orang mendatangi. Keh Lok buru-buru menyusup kebawah tempat tidur. Yang masuk itu ternyata seorang serdadu pengawal. Dia heran tak mendapatkan Tan Keh Lok disitu, tanyanya; "Dimana ketua Hong Hwa Hwe itu?"

Karena itu Keh Lok loncat keluar dari tempat persembunyiannya.

"Thio taijin segera akan kembali. Li Ciangkun tak dapat menahannya lebih lama. Silahkan kau keluar!" kata pengawal itu.

Sebagai jawaban, Keh Lok berputar badan dan secepat kilat menolak jalan darah "ki-bun-hiat" dari serdadu itu. Tanpa

mengeluarkan suara lagi, serdadu itu roboh.

"Cong-thocu, lihat benar tanganmu!" seru Bun Thay Lay dengan suara tertahan.

Keh Lok hanya tersenyum, terus menyeret serdadu itu kebawah kolong ranjang .

"Thio Ciauw Cong segera datang, keterangkanku yang lebih jelas tak sempat lagi. Karena mengetahui bahwa raja itu seorang Han, Ie lotangkeh menganyurkan supaya merobohkan kerajaan Boan dan membangunkan kerajaan Han lagi. Usir semua orang Boan keluar Tiongkok dan mengambil pulang seluruh daerah negeri Han. Dan bangsa Han akan tetap mengakuinya sebagai rajanya. Agaknya baginda, tergerak hatinya. Tapi benar tidaknya omongan itu, rupanya dia masih belum yakin. Dia minta supaya Ie lotangkeh memberikan ke benda kesaksian yang penting Itu," baru dia nanti pikirkan daya upaya lagi. Tapi seperti ditakdirkan oleh Tuhan, tak berapa lama Ie lotangkeh jatuh sakit dan menutup mata. Dia meninggalkan pesan, supaya kau yang menjadi cong-thocu (pejabat ketua). Itulah kesempatan satunya, agar kerajaan Han dapat dibangun kembali. Baginda adalah kokomu sendiri, kalau dia tak mau merobohkan pemerintah Boan, kita bangsa Han akan angkat kau sebagai raja" demikian Bun Thay Lay mengachiri ceritanya dengan singkat.

Keh Lok mendengari dengan termangu-mangu. Teringat dia, bagaimana pertama kali berjumpa dengan Kian Liong ditelaga Se-ouw. Dan ke kalinya, sewaktu berjumpa diku buran ayah bundanya, raja itu bersikap sedemikian baiknya. Segala tingkah laku raja itu apakah ada hubungannya bahwa beliau itu memang anak kandung orang tuanya ?

"Kalau benar dia itu bangsa Han, mengapa menjadi raja Boan ? Soal itu, kabarnya ibu cong-thocu sudah menerangkannya dalam sepucuk surat. Disamping itu masih

menyimpan beberapa barang pembuktian yang penting. Demi keselamatan, Ie lotangkeh telah menyerahkan kesemuanya itu pada suhu Congthocu, Thian-ti-koayhiap," Bun Thay Lay menerangkan pula.

"Ah, jadi pada musim panas yang lalu. Siang-si Siang Hiap mengunjungi suhu itu, jadinya untuk keperluan tersebut?" tanya Keh Lok.

"Benar, itu adalah suatu urusan besar, sehingga kaupun tak mengetahuinya. Wan Lo Ciangpwe (Thian Ti koayhiap) pun hanya tahu bahwa benda itu penting sekali. Tapi bagai mana hal yang sebenarnya, diapun kurang jelas. Sewaktu Ie lotiangkeh menutup mata; dia berpesan harus kau yang menggantikan kedudukan Congthocu Hong Hwa Hwe itu. Surat itu harus menjadi pedoman untuk suatu gerakan besar. Ah, sayang aku tertangkap, sehingga membikin kapiran urusan itu. Cong-thocu, andainya kau gagal bebaskan diriku, harap kau segera menemui suhumu. Jangan sekali-kali karena urusan diriku yang kecil artinya itu sampai menelantarkan pekerjaan besar."

Pada waktu Thay Lay mengucap sampai disitu, nampak nya dia puas. Baru dia akan lanjutkan keterangannya, mendadak dari arah gang kedengaran tindakan orang mendatangi. Buru-buru Thay Lay mengisyaratkan supaya Keh Lok bersembunyi dibawah tempat tidur. Setelah itu dia sendiri mengatur sikap badannya, separoh diatas pembaringan separoh menggelandot dilantai, se-olah seperti orang jatuh dari tempat tidur.

Masuk kedalam, segera Ciauw Cong samar melihat keadaan pesakitannya itu, siapa disangkanya sudah bunuh diri. Terdorong oleh rasa terkejut, tanpa dipikir lagi, dia memburu untuk mengangkatnya. Tapi tubuh Bun Thay Lay tampaknya kaku tak bergerak, hal mana sangat mengejutkan Ciauw Cong. Dia terus ulur tangan untuk memeriksa lubang hidung pesakitan itu.

Siapa duga tiba-tiba tubuh Bun Thay Lay mencelat keatas, berbareng ke tangan yang diborgol dikibaskan untuk menyapu Ciauw Cong. Karena tak menyangkanya sama sekali. Ciauw Cong akan mundur selangkah. Tapi mendadak, jalan darah "tan-thian-hiat" pada bagian perutnya terasa kesemutan. Tahulah dia, bahwa dia telah termakan totokan seseorang yang bersembunyi dibawah pembaringan.

Dengan menggerung seperti harimau terluka, Ciauw Cong loncat mundur tindak sambil dorongan ke tangannya kemuka, untuk menjaga serangan. Berbareng itu, dia kerahkan pernapasannya untuk menutup pintu jalan darah.

Nampak jago Bu Tong Pai itu tak kena dirobohkan dengan totokan itu, Tan Keh Lok kagum dan kaget. Diapun loncat keluar, terus menyerang lawannya dengan ilmu silat Siao Lim yang disebut 'Siao Lim Sin Kun'. Begitu sebat pukulan itu, hingga dalam beberapa detik saja, Ciauw Cong sudah dihujani tujuh-delapan kali tempilngan secara bertubi-tubi.

Ciauw Cong terpaksa mandah saja dihajar lawan, karena kalau dia bergerak, jalan; darahnya pasti tertutup.

Paling dia hanya geser kakinya mundur kebelakang. Keh Lok tahu kelemahan orang, dia segera kirim sebuah tendangan kearah pinggang orang. Ciauw Cong berkelit ke sebelah kiri. Tapi, celaka baginya! Dia rasakan jalan darahnya dibagian "sin-thing-hiat" kesemutan sakit sekali. Kiranya, dia terkena totokan lawan lagi. Malah kali ini, dia tak dapat bertahan lagi. Sekujur badannya terasa lemah lunglai, terus numprah ditanah. Segera Keh Lok geledah badannya, tapi ternyata pokiam 'Leng-bik-kiam' dari orang she Thio itu tak kedapatan. Dengan masgul, dia berpaling sebentar kearah Bun Thay Lay. Kemudian dia lanjutkan penggeledaannya lagi. Dari saku dia mendapat sepucuk surat. Ternyata itulah surat Li Khik-siu yang diberikan pada Ciauw Cong antara lain mengatakan bahwa ada seorang tamu agung yang berminat melihat 'Leng-bik-

kiam'nya.

Itulah sebenarnya akal Li Khik-siu untuk menyingkirkan sang "harimau." Tapi ternyata Ciauw Cong keliwat hati-hati orangnya. Dia minta permisi sebentar pada Li Khik-siu untuk menengok sebentar kamar pesakitan. Jadi pokiamnya masih berada dikantor Li Khik-siu.

Ketika Keh Lok menggeledah lagi. Sekonyong-konyong dia berjingkrak kegirangan.

"Bagaimana?" tanya Bun Thay Lay dengan heran.

Keh Lok lemparkan seikat anak kunci, lalu dicobakannya membuka borgolan Bun Thay Lay. Seketika Thay Lay rasakan tangan dan kakinya enteng seperti hilang borgolannya. Dilain saat pun Tan Keh Lok sudah membuka jubah dan kerudung muka, lalu diberikan pada Bun Thay Lay supaya lekas memakainya.

"Dan kau?" tanya Thay Lay heran.

"Biar aku berada disini sebentar, lekas-lekas kau keluar!" Keh Lok menitah.

Barulah Thay Lay tahu akan maksud orang.

"Cong-thocu, aku merasa berterima kasih sekali padamu. Tapi kau tak layak berbuat begitu," katanya terharu.

Keh Lok kerutkan jidatnya. "Aku adalah ketua Hong Hwa Hwe Semua anggauta Hong Hwa Hwe harus tunduk perintahku bukan?" tanyanya cepat .

"Memang," sahut Thay Lay.

"Bagus. Dengarlah perintahan ini. Lekas pakai dan keluar dari sini, diluar saudara-saudara kita akan menyambutmu."

"Tapi menyesal kali ini aku terpaksa melanggar perintah mu. Kelak aku rela menerima hukuman apapun dari cap Ji

Long!" sahut Thay Lay "tetap.

"Siang dan malam suso sangat terkenang padamu. Sekalian saudara pun sangat meng-harap agar kau lekas keluar. Kini adalah kesempatan yang bagus, kenapa kau berhati dingin?" kata Keh Lok. Dia lalu tuturkan dengan ringkas tentang ikatan janjinya dengan Kian Liong.

Namun Bun Thay Lay tetap tak mau cong-thocu itu gantikan tempatnya. Sampai sekian, lama mereka tak dapat mengambil putusan, sampai akhirnya Tan Keh Lok tiba-tiba mendapat pikiran.

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 19

"KALAU begitu kita ber bersama-sama keluar. Pakailah pakaian orang she Thio itu."

"Bagus, kenapa cong-thocu sedari tadi tak mau bilang !" seru Thay Lay girang.

Setelah bertukar pakaian, borgolan itu dipasang juga pada tubuh Ciauw Cong. Anak kuncinya disimpan Tan Keh Lok dalam kantongnya. Dengan demikian sekalipun kepan daian Ciauw Cong setinggi langit tak nanti dapat terlepas.

Kedua pemimpin Hong Hwa Hwe itu dengan cepat tinggalkan ruangan itu. Melintasi gang mereka naik ke-undakan. Sampai diatas, tiba dilihatnya sekeliling taman situ terang benderang disinari cahaya obor. Dengan tombak ditangan, berpuluh-puluh serdadu Ceng menunjukan senjatanya kearah mulut penjara dibawah tanah itu. Tidak jauh dari situ, beratus serdadu siap dengan busurnya. Juga arah tujuannya ialah mulut gowa itu. Tampak Li Khik-siu mengangkat tangannya kanan. Sepasang matanya ber-api mengawasi. Asal

dia sekali mengibas turun, tombak dan anak panah akan menghujani. Sekalipun Tan Keh Lok dan Bun Thay Lay bagaimana tinggi kepandaianya tak nanti dapat lolos dari bahaya itu.

Tan Keh Lok mundur selangkah seraya membisiki Bun Thay Lay: "Bagaimana lukamu? Apa bisa menyerbu terus?"

Bun Thay Lay tertawa tawar. "Tidak jadi saja, pahaku masih kaku. Cong-thocu, kau keluar sendirilah, jangan pikirkan aku," sahutnya.

"Coba kau tiru sikap Ciauw Cong!" pesan Keh Lok. Lalu dengan menarik turun topinya sampai menutupi alis, dia melangkah maju.

Melihat yang keluar adalah Ciauw Cong dan Tan Keh Lok, Li Khik-siu mengeluh dalam hati. Ia kira kalau Tan Keh Lok kena tertangkap. Karena itu ia berpaling kearah puteri nya dan berkata: "Wan-ci, kembalikan pedang ini pada Ciauw Cong dan ajaklah dia berbicara sebanyaknya, supaya ketua Hong Hwa Hwe itu sempat melarikan diri !"

Pada waktu Wan-ci membawa 'Leng-bik-kiam' kemulut gowa. Tan Keh Lok berdua sudah naik keatas. Sengaja Wan-ci angsurkan pokiam itu kepada pemiliknya dengan menengahi ke orang itu.

"Thio susiok, inilah pedangmu!" demikian katanya.

Berbareng menyodorkan pokiam, sikut Wan-ci menyinggung tubuh Tan Keh Lok dengan maksud agar ketua Hong Hwa Hwe itu larikan diri. Sebaliknya dengan mendengarkan suara hidung Bun Thay Lay hendak sambuti pokiam itu. Demi kelihatan dari cahaya obor siapa gerakan Ciauw Cong itu, berserulah gadis itu dengan kagetnya:

"Bun Thay Lay, kau mau lolos?!" Berbareng ia tarik kembali tangannya, dengan gerakan "sun-cui-thwi-cu,"

menurutkan angin mendorong perahu, ia menusuk kedada orang. Bun Thay Lay egoskan tubuhnya, tangan kirinya dibalikkan, terus dengan jari telunjuk dan buah jarinya lagi, dia cepit mata pedang. Berbareng, sebat luar biasa tangannya mengancam jalan darah "thay-yang-hiat" dipilingan si gadis.

Wan-ci mundur selangkah. Tapi tak urung pundaknya terkena sedikit. Tapi pokiam itu sudah terjepit dalam jari Bun Thay Lay, sedikitpun tak bergeming. Saking terperanjat, Wan-ci melepaskan pokiam itu, terus akan lari.

Saling berebut pedang itu telah diachiri dengan tercengkeramnya pundak Wan-ci oleh Bun Thay Lay. Seketika itu, si nona rasakan sakit sekali. Sebenarnya, penyerangan itu berlangsung dalam beberapa kejab saja, namun ketika Tan Keh Lok yang pada saat itu sudah maju beberapa langkah, menoleh kebelakang, Bun Thay Lay tampak sudah dikepung rapat oleh serdadu Ceng, Bun Thay Lay dengan beringas bolang balingkan 'Leng-bik-kiam' (pedang Thio Ciauw Cong) kesana kemari, dan beberapa ujung tombak telah terpapas kutung.

"Tahan, atau akan kutitahkan melepas panah!" tiba Li Khik-siu berteriak mengancam.

Karena mengeluarkan tenaga, luka di paha Bun Thay Lay kembali melekah dan mulai mengalirkan darah lagi. Melihat itu, tahulah dia bahwa dirinya tak dapat menobros kepungan musuh.

"Cong-thocu, terimalah pedang ini. Kau lekas keluar sendiri!" teriaknya segera.

Berbareng dengan seruan itu, Bun Thay Lay akan lemparkan pedang 'Leng-bik-kiam' itu kepada Tan Keh Lok. Tapi pada saat itu juga, ia rasakan pundaknya sakit sekali dan tangannya lemas. Sehingga pedang itu jatuh terlempar di tanah. Kiranya sebatang anak panah dari serdadu Ceng telah mengenai pundaknya itu.

Nampak Bun Thay Lay kembali terluka, Tan Keh Lok loncat beberapa tindak kearah Li Khik-siu dan menyerukan agar jenderal itu memerintahkan anak buahnya berhenti memanah. Sebagai gantinya hujan panah, pasukan Ceng itu segera memagari ke pemimpin Hong Hwa Hwe itu dengan tombak.

"Lekas undangkan sinshe untuk mengobati luka Bun su tangkeh. Nah, aku hendak pergi!" seru Keh Lok pula.

Dengan ucapan itu, ketua Hong Hwa Hwe tersebut sudah melesat keluar. Karena sudah mendapat perintah dari Ciangkunnya, tentara Ceng itu pura-pura ber-sorak mengejanya. Tapi hal yang sebenarnya, mereka itu tak menghalanginya dengan sungguh-sungguh. Ketika loncat keatas tembok, Keh Lok segera dapatkan bagaimana didalam dan diluar tangsi tersebut sudah siap tiga lapis pasukan pemanah dan pasukan bertombak.

Diam-diam ketua Hong Hwa Hwe itu mengeluh dalam hati. Dengan penjagaan yang sekokoh itu, sukarlah rasanya untuk menolong Bun Thay Lay.

Sekeluarnya dari tangsi, Wi Jun Hwa dan Lou Ping sudah menunggu. Dengan bersenyum kecut, Keh Lok gelengs kepala. Hari sudah mulai terang tanah. Apaboleh buat, dengan menanggung kemengkalan, orang-orang Hong Hwa Hwe itu segera balik kerumah Ma Sian Kun di Kosan.

Hanya jam saja mereka beristirahat, lalu kembali berkumpul di ruangan untuk berunding lagi.

"Kiuko (saudara kesembilan), kau antar vaas giok dan selir Li Khik-siu itu kepadanya. Kita tak boleh salah janji," kata Tan Keh Lok kepada Wi Jun Hwa.

Baru saja Wi Jun Hwa keluar, Ma Tay Thing, putera Ma San Kun, masuk sambil berkata: "Cong-thocu, Thio Ciauw

Cong menghaturkan sepucuk surat untukmu."

"Surat dari Ciauww Cong?" tanya Keh Lok. "Aneh, entah apa maunya !"

"Kuduga dia tentu akan ajak pi-bu padamu cong-thocu," kata Thian Hong.

Ketika dibacanya, ternyata surat Ciauww Cong itu penuh dengan kataa yang menunjukkan kemarahan. Memaki ketua Hong Hwa Hwe itu telah berlaku licik, karena menotok orang dengan menggelap, kemudian memborgolnya. Tindakan itu dikatakan bukan laku seorang jantan, karenanya ditantang nya adu silat (pi-bu) saja untuk menetapkan siapa sesungguhnya yang lebih unggul. Waktu dan tempat diserahkan kepada ketua Hong Hwa Hwe itu.

"Kau benar, Chitko. Dia tantang aku. Hem, bertanding satu lawan satu, dia kira aku takut padanya!" kata Keh Lok.

Keh Lok cepat menulis balasan. Ajakan pi-bu itu diterimanya. Pertandingan akan dilangsungkan besok pagi di bukit Pak-ko-nia. Harus satu lawan satu. Kalau sampai ada orang lain yang membantunya, itu bukan seorang laki. Sedianya surat balasan itu terus akan disuruhnya mengirim, tapi tiba Thian Hong menyatakan pikiran, bahwa pi-bu itu bukan soal yang penting. Sebaiknya dapat diundurkan dulu sampai nanti urusan menolong Bun Thay Lay sudah selesai.

"Baiklah, hari ini tanggal (..ga ada....) Kalau begitu diundurkan saja sampai (..ga kebaca..) tanggal nanti."

Tan Keh Lok tulis lagi sepucuk balasan, lalu disuruhnya orang mengirimkan ke tangsi tentara Ceng.

"Pokiam Thio Ciauww Cong itu sungguh lihai. Congthocu jangan adu senjata dengannya. Lebih baik dengan tangan kosong saja," kata Tio Pan San.

"Dikuatirkan dia tentu akan minta adu pedang, bangsat

itu....." Bu Tim, imam tangan satu itu, ikut mengeluarkan suara dengan gusarnya. Dia teringat akan pertempuran di penyeberangan sungai Hongho, dimana pedangnya telah kena dipapas oleh pokiam Thio Ciau Cong.

"Cong-thocu, jangan kau salah faham, aku hendak menyatakan pendapat," tiba-tiba Ciu Tiong Ing berkata.

"Silahkan Ciu lo Ciangpwe memberi pengunjukan, siaotit tentu akan mengindahkannya," kata Keh Lok.

Kepandaian cong-thocu pernah aku menerima pengajaran. Memang luar biasa. Tapi orang she Thio itupun bukan orang sembarangan," demikian kata Ciu Tiong Ing. "Kita pernah beramai tempur dia. Bukan maksudku akan memuji tinggi dia dan merendahkan kekuatan sendiri. Memang cong-thocu takkan terkalahkan oleh dia. Tapi untuk menundukkannya, juga sukar rasanya. Kita harus mencari akal untuk mengatasinya."

"Ucapan Ciu lo Ciangpwe itu tak salah kiranya. Memang sukarlah bagiku akan mengalahkannya. Tapi karena dia menantang, kiranya kurang leluasa jika mesti menolak. Jadi terpaksa harus kuhadapinya, tanpa memperhitungkan kalah atau menang," jawab Keh Lok.

"Sebaiknya kita singkirkan dulu pokiamnya itu, agar dia ciut nyalinya," Siang Pek ci utarakan pendapat.

"Kita satu persatu ganggu dia. Sekalipun takkan mengalahkannya, tapi sekurang-kurangnya dia tentu akan lelah. Sedang selama hari ini, baiklah cong-thocu mengasoh baik-baik. Dengan semangat yang segar, rasanya cong-thocu akan dapat menundukkan bangsat itu," Ciang cin, si Bongkok ikut bicara.

Mendengar oraongan si Bongkok itu, pecahlah ketawa orang-orang Hong Hwa Hwe Mereka mengakui, seabodh-bodohnya si Bongkok itu, namun akalnya boleh juga. Tengah

mereka masih bercakap-cakap, seorang cengtung masuk menghampiri Ma San Kun dan melapor :

"Loya, Ong Hwi Yang, si tua itu, sampai sekarang tak mau makan. Dia terus menerus mencaci-maki saja."

"Apa yang dia maki?" tanya tuan rumah itu.

"Dia mencaci pasukan gi-lim-kun itu tak kenal aturan. Dia mengatakan, selama berpuluh tahun berkelana di kangouw itu, orang-orang sama menghormatinya. Dia tak menyangka kalau kali ini mengantar piau bagi baginda, malah telah ditahan tanpa alasan apa-apa," tutur cengtung itu.

"Sekalipun dia bergelar Wi-tin-ho-siok, hm, biar dia rasa kan 'kopi pahit' didaerah Kanglam sini!" kata Bu Tim dengan tertawa.

Mendengar pembicaraan itu, tiba Thian Hong mendapat pikiran. Katanya segera: "Aku ada tipu (siasat-dewi-kz) yang dinamakan 'Pian cong membunuh harimau', entah saudara-saudara sekalian dapat menerima, entah tidak?"

Thian Hong lalu bentangkan tipunya. Ternyata sekalian orang sama memuji dan menerimanya. Sampai Tio Pan San berseru menyatakan kagum. Sedang Ciu Tiong Ing pun tertawa dan geleng kepala.

"Sebenarnya tipu itu termasuk licik. Tapi menghadapi seorang siaojin, tak perlu kita berkukuh pada keutamaan. Beng toako, silahkan kau omongi si Wi Tin Ho Siok itu," kata Keh Lok.

Memang selama 40 tahun lamanya Ong Hwi Yang malang melintang didaerah utara, tanpa ada yang menandingi. Tapi kali ini dia menyejukkan kakinya didaerah Kanglam, dia telah tertumbuk batu. Selama dalam kamar tahanannya, dia tak mau dahar apa-apa. Berulang-ulang dia berkaok-kaok, minta bertemu dengan pemimpin pasukan gi-lim-kun. Karena sampai

saat itu, dia masih mengira bahwa yang meringkusnya itu adalah pasukan gi-lim-kun. Sedikitpun dia tak merasa kalau sebenarnya dia telah masuk perangkap dan berada dalam tangan orang-orang Hong Hwa Hwe

Selagi dia masih marah-marah itu, masuklah seorang pemuda, yang mengenakan pakaian gi-lim-kun. Orang itu bukan lain ialah Beng Kian Hiong. Murid Ciu Tiong Ing itu ternyata juga seorang yang cerdas, tak kalah dengan Wi Jun Hwa. Karena itulah maka Tan Keh Lok menunjuk dia melakukan peranan tersebut.

"Apakah kau ini yang disebut Wi Tin Ho Siok?" tanya Kian Hiong setelah mengambil tempat duduk disebuah kursi.

"Betul. Gelar itu sahabat-sahabat kangouw yang memberikannya. Aku sendiripun tak merasa senang dengan gelar itu. Kalau memang Hok thongling menganggapnya tak layak, kelak akan kumaklumkan kepada sahabat-sahabat kangouw, bahwa gelar itu kuhapuskan," kata Ong Hwi Yang dengan kurang senang.

"Hok thongling adalah keluarga baginda, dia tak ambil pusing dengan kaum kangouw," kata Kian Hiong sembari mendengarkan ketawa tawar.

"Kini aku sedang menjalankan tugas untuk mengantar barang-barang baginda ke Hang-Ciu. Mengapa tanpa sebab aku di tahan begini?" tanya Hwi Yang .

"Jadi kau belum mengetahui?" tanya Kian Hiong.

"Memang !"

"Ah, kukuatir karena usiamu begitu tinggi, nanti tak tahan mendengarnya !"

Ong Hwi Yang paling benci orang mengatakan dirinya tua. Karena dia masih merasa seperti anak muda yang berapi api semangatnya. Maka dia segera menggebrak meja, sehingga

ujung meja itu sempal. Katanya dengan gusar :

"Aku Ong Hwi Yang, meskipun umurku tua, tapi aku tak gentar untuk menerobos pagar golok atau masuk kedalam minyak mendidih. Apanya yang kutakuti?"

"Aha, Ong loCiangpwe sesungguhnya masih berdarah panas. Hm, kalau begitu memang tak salah bisak-bisik yang tersiar dikalangan kangouw bahwa 'lebih baik menghadap Giam Ong daripada kesamplokan dengan Lo Ong. Lebih suka menerima tusukan tombak, daripada bertemu dengan orang she Thio'. Bukankah begitu?" tanya Kian Hiong.

Yang dimaksud dengan Lo Ong atau Ong si Tua, adalah Ong Hwi Yang itu. Sedangi orang she Thio itu, bukan lain ialah Thio Ciau Cong. Jadi hal itu membuktikan bagaimana pengaruh ke jago itu dikalangan persilatan.

"Itulah sahabat-sahabat dari golongan Hek To yang memberi muka padaku secara berlebih-lebihan," kata Ong Hwi Yang.

"Mengapa orang lebih dulu menyebut Lo Ong, baru orang she Thio? Apakah kepandaian Lo Ong itu berada diatas orang she Thio?" tanya Kian Hiong.

Ong Hwi Yang berjingkrak bangun, maju setindak dia lalu berkata: "Jadi si 'Hwe Chiu Poan Koan' yang hendak menguji kekuatanku?! Memang aku tolol sekali, hingga tak dapat memikirkan sampai disitu."

"Thio taijin adalah pemimpinku, kau juga mengetahuinya?" tanya Kian Hiong pula.

"Aku tahu bahwa Thio Ciau Cong berada dalam dinas gi-lim-kun," sahut Hwi Yang.

"Jadi kau kenal padanya ?" tanya Kian Hiong.

"Meskipun kita sama-sama tinggal di Pakkhia dan sesama

kaum persilatan, tapi dia menjadi pembesar negeri, sedang aku seorang rakyat biasa. Memang sudah lama kudengar namanya yang kesohor itu. Sayang tak pernah berjumpa."

"Kebetulan, memang Thio taijin juga kepingin belajar kenal denganmu. Kini dia juga berada di Hang-Ciu sini. Dia berkata, ketika berada di Pakkhia dekat dengan kaisar. Kalau sampai disebabkan urusan berebut nama kosong saja mesti perlu bentrok, itulah kurang layak. Kini, sama-sama berada diluar kotaraja, Thio taijin mengajukan tiga hal kepada Ong locianpwe. Kalau locianpwe suka menerimanya, dia idinkan locianpwe keluar dari sini."

"Baik, aku telah kena tersergap oleh orang-orang mu dari pasukan gi-lim-kun. Ada urusan apa lagi yang akan meminta persetujuanku. Mengapa harus aku yang meluluskannya ?"

"Urusan itu mudah sekali. Tak usah kiranya lo-piauwtaww menjadi gusar," ujar Kian Hiong.

"Apa yang Hwe Chiu Poan Koan maukan padaku?!"

"Pertama, lo-piauwtaww harus menghapuskan gelaran 'Wi Tin Ho Siok' itu."

"Hm, lalu yang kedua?" Hwi Yang putuskan omongan orang.

"Bubarkan Tin Wan piauwikiok !"

"Apa?" seru Hwi Yang dengan keras. "Piauwikiok itu telah kudirikan selama 30 tahun lebih dengan disaksikan orang-orang kangouw tak pernah mendapat hinaan dari kalangan Hek To. Jadi Thio taijin maukan aku membubarkan, baiklah. Dan yang ketiga?"

"Yang ketiga, supaya Ong lo-piauwtaww undang seluruh kalangan persilatan dan umumkan bahwa bisak-bisik 'lebih baik menghadap Giam Ong daripada kesamplokan dengan Lo Ong; lebih baik menerima tiga tusukan tombak daripada

bertemu dengan orang she Thio', ucapan itu supaya dibalik. Jadi artinya kalimat yang ke itu supaya ditaroh diatas lebih dulu. Selain itu, Thio taijin ingin supaya Ong Lo piauwtaw suka serahkan golok pat-kwa-to itu."

Sampai disitu, tak kuat lagi Ong Hwi Yang menahan kemarahannya. Serunya dengan gusar: "Dengan Thio Ciauw Cong aku tak punya permusuhan apa-apa, mengapa dia begitu menghina aku sampai keliwatan sekali !"

Kian Hiong ganda tertawa, sahutnya :

"Kau sudah menikmati kemasyhuran nama selama 40 tahun, sebaiknya kini mandah mengasoh saja. Bukankah 'sebuah gunung tak dapat didiami oleh dua ekor harimau?' Masa kata-kata itu saja Ong lo-piauwtaw sampai lupa?"

"Ah, kiranya dia akan minta penyelesaian, agar dia dapat mengkangkangi kolong langit. Hm, sekiranya aku tak meluluskan, bagaimana? Apakah dia akan tetap menyikap aku disini? Ah, biarlah kuserahkan jiwaku saja, masa dia akan lepas dari buah ketawaan orang-orang kangouw."

"Thio taijin seorang gagah yang berambekan perwira. Tak nanti dia mau melakukan hal itu. Dia minta padamu nanti siang, supaya beradu ilmu pedang dibukit Pak-ko-nia. Kalau sesungguhnya Lo Ong yang lebih lihai, bisak-bisik itu biarkan begitu seperti sediakala. Kalau tidak, maka diharap lo-piauwtaw menerima ketiga permintaannya itu," kata Kian Hiong.

"Cara itu memang yang layak. Biarlah namaku selama 40 tahun itu kupertaruhkan padanya."

"Tapi tadi Thio taijin berpesan, kalau lo-piauwtaw menerima undangannya itu, supaya suka datang sendirian, agar jangan sampai terdengar oleh baginda. Kalau lo-piauwtaw sampai undang sahabat untuk membantunya, lebih baik

pertandingan itu ditiadakan saja."

Ong Hwi Yang karuan berjingkrak seperti orang kebakaran jenggot.

"Sekalipun aku seorang tua akan remuk rendam tulang belulangku, tapi aku pasti datang seorang diri," katanya kemudian dengan gemas.

"Kalau begitu harap lo-piauwtaww mengirim sepucuk surat balasan, biar kusampaikan pada Thio taijin nanti," kata Kian Hiong lalu mengeluarkan kertas dan alata tulis.

Karena menahan amarah, bergemetaranlah tangan Ong Hwi Yang sewaktu menulis balasan. Ringkas saja surat itu :

Dihaturkan kepada Thio taijin,

Kata-kata dan sikapmu itu, keliwat memperhinkan aku. Nanti siang kita bertemu di Pak-ko-nia. Kalau aku sampai jatuh di tanganmu, aku rela menerima hukuman sekehendakmu.

Hormatnya, Ong Hwi Yang

Ong Hwi Yang seorang bu, maka dia kurang mahir ilmu nya bun (surat). Apalagi sedang marah, jadi lebih kacau susunan kata-katanya itu. Kian Hiong hanya tertawa saja, terus akan berlalu. Tapi tiba Ong Hwi Yang berseru: "Tulung tanya nama toako yang mulia ini, nanti akupun meminta pengajaran darimu !"

Rupanya Hwi Yang umbar kemendongkolannya. Kian Hiong yang disangkanya anggauta "gi-lim-kun" juga akan diajak nya berkelahi nanti.

"Aku yang masih hijau ini dari angkatan muda, masih kurang pengalaman. Thio taijin sedang menanti surat ini," jawab Kian Hiong terus keluar dari ruangan itu sambil rapatkan pintu tanpa dikunci.

Orang-orang Hong Hwa Hwe cukup mengetahui bahwa Ong

Hwi Yang paling jerih jika berhadapan dengan pembesar negeri. Jadi ia tak mau berusaha meloloskan diri, terima mandah disekap dalam tahanan itu. Karena kalau ia mau, sebenarnya dengan mudah ia dapat dobrak pintu tahananannya itu.

Kini diceritakan tentang Thiat-Pi-peh-Chiu Han Bun Tiong yang karena akan mengejar pencuri kudanya, telah masuk dalam perangkap. Dan kini iapun ditahan. Pagi itu, ia dibawa kelain sel kecil. Tapi lain halnya dengan Ong Hwi Yang, orang she Han itu tahu kalau dirinya kini jatuh ditangan orang Hong Hwa Hwe

Sedang dia gelisah memikirkan nasibnya, tiba didengarnya dari kamar sebelah, ada orang ber-kaok memaki kalang kabut. Dia melengak, karena dikenalnya suara orang itu adalah cong-piauwtaww Ong Hwi Yang. Cong-piauwtaww itu tengah memaki-maki Thio Ciau Cong yang dikatakan sebagai orang yang keliwatan menghina lain orang.

Diam-diam Han Bun Tiong heran, mengapa cong-piauwtaww itu bisa berada ditempat tahanan itu, dan pula memaki-maki pada Thio Ciau Cong. Ingin dia akan berseru keras untuk menegor Hwi Yang, tapi tiba masuklah orang ketempat itu, seraya berkata:

"Silahkan Han toaya keruangan besar."

Berada diruangan besar Bun Tiong nampak dibarisan kursi yang sebelah kiri duduk tiga orang. Yang duduk dikursi pertama, ialah ketua Hong Hwa Hwe, Tan Keh Lok. Kursi yang kedua diduduki oleh seorang yang jenggotnya putih semua. Sedang pada kursi yang lainnya, tampak seorang yang bertubuh pendek. Orang-orang itu agaknya Bun Tiong sudah pernah menyumpainya ketika dalam perjalanan di wilayah Kamsiok. Piauwsu itu kemaluan. Dia tak mau menengok, kecuali anggukkan kepalanya, lalu mengambil tempat duduk.

"Han toako, kita pernah bertemu di Kamsiok, tidak nyana kalau hari ini kita dapat berjumpa lagi disini. Haha, agaknya kita ini memang berjodoh," kata Keh Lok.

Sampai agak lama, baru Bun Tiong dapat menjawab tegoran orang, katanya: "Ya, ketika itu, aku memang berjanji untuk meninggalkan kalangan persilatan dan mengasingkan diri. Tapi karena Ong cong-piauwtaw mendesak aku supaya turut serta dalam pengawalan barang-barang kali ini, terpaksa aku tak dapat menolaknya. Pertama, mengingat perhubungan baik dengan Ong cong-piauwtaw. Kedua, karena barang-barang kawalan itu adalah barang yang berharga untuk diantarkan ketempat kediaman Kongcu. Kiranya pasti Kongcu takkan sesalkan aku, maka....."

"Sahabat Han, kita kaum kangouw hanya menjunjung kepercayaan dan kebajikan. Kau telah langgar janji, bagaimana rasa hatimu sendiri?" tanya Thian Hong, si orang pendek itu tiba, dengan suara tajam.

"Aku telah jatuh kedalam tanganmu, sia-sia saja aku omong ini itu, terserah sajalah kalau mau dibunuh atau di....." sahut Bun Tiong lesu.

"Han toako, jangan buru-buru berkata begitu!" Keh Lok putuskan omongan orang. "Kitapun mempunyai hubungan yang baik dengan Ong cong-piauwtaw. Untuk kepentingan Hong Hwa Hwe, beliau tak segan akan tempur Hwe-Chiu Poan-koan Thio Ciauw Cong. Kau dan aku bukan orang lain, urusan yang lampau tak perlu kiranya diungkat lagi. Bagaimanakah hubungan Han toako dengan orang she Thio itu?"

"Ketika di Pakkhia, sudah beberapa kali kujumpainya. Tapi rupanya dia terlalu agulkan kedudukannya yang tinggi, pula merasa berkepandaian jauh melebihi kita, agaknya dia sungkan bergaul dengan kita orang, jadi tak ada hubungan apa-apa,"

sahut Han Bun Tiong.

"Oh, begitu. Coba Han toako baca surat ini," kata Keh Lok sembari serahkan surat tantangan Ong Hwi Yang kepada Thio Ciauw Cong itu kepada Bun Tiong.

Tentang isi surat itu, sebenarnya! Bun Tiong masih agak meragukan. Ia merasa tak nanti Ong Hwi Yang sampai berchianat kepada Thio Ciauw Cong hanya karena akan membela urusan Hong Hwa Hwe Tapi dengan telinganya sendiri, tadi ia dengar bagaimana cong-piauwtaww itu memaki habis-habisan pada Ciauw Cong. Apalagi dia mengetahui betul kalau surat itu ditulis oleh tangan Ong Hwi Yang sendiri. Sampai disitu, hilanglah keragu-raguannya.

"Kalau begitu, ingin aku menyumpai Ong cong-piauwtaww, untuk merundingkan daya menghadapi Thio Ciauw Cong nanti," katanya kemudian.

"Tapi kini rasanya waktu sudah mendesak sekali. Aku hendak mohon bantuan Han toako untuk antarkan surat ini kepada Thio Ciauw Cong, baru nanti Han toako menemui Ong cong-piauwtaww. Entah bagaimana pendapat Han toako?" tanya Tan Keh Lok, yang walaupun kata-katanya meminta pertimbangan Bun Tiong, tapi terselip suatu perintah pada piauwsu itu. Jadi Han Bun Tiongpun terpaksa meluluskannya.

"Capjilong, keluarlah!" tiba Keh Lok berseru memanggil.

Segera Ciok Siang Ing tampak muncul, siapa lalu diperkenalkan kepada Han Bun Tiong.

"Biarlah saudara Ciok ini, menemani Han Toako ketempat Thio Ciauw Cong. Mungkin Han toako masih belum jelas, mengapa Ong lunghiong membalik terhadap Thio Ciauw Cong. Soal itu kalau dituturkan, panjang juga. Nanti saja kita ceritakan kepada Han toako. Dihadapan Thio Ciauw Cong, tolong akuilah kalau saudara Ciok ini salah seorang piauwsu

dari Tin Wan piauwikiok. Selanjutnya biar kan dia sendiri yang bicara nanti," kata Keh Lok pula.

Kembali Bun Tiong curiga, hingga sampai sekian lama dia tak menjawab.

"Dalam soal apa lagi yang kiranya Han toako masih belum jelas?" tanya ketua Hong Hwa Hwe itu.

"Oh, tidak ada. Aku turut saja apa yang Kongcu pesan," sahut Bun Tiong dengan tersipus.

Thian Hong tahu, bahwa orang she Han itu mulai curiga, hal mana dia kuatir bisa terbitkan keonaran, katanya tiba: "Silahkan tunggu sebentar !"

Dia terus masuk kedalam, dan ketika keluar lagi, sudah membawa sepoci arak dengan sebuah cawannya. Setelah menuangkan arak, lalu diaturkannya kepada Bun Tiong.

"Tadi omongan siaote itu terlalu keras, maka dengan ini mohon maaf kepada Han toako. Mari Han Toako keringkan cawan ini, dan anggaplah urusan kita itu sudah selesai," kata Thian Hong.

Tergopoh Bun Tiong menjawab dengan kata-kata yang merendah. Setelah meminum cawan itu dia minta diri kepada ketua Hong Hwa Hwe itu. Tan Keh Lok balas pernyataan orang dengan merangkap ke tangannya selaku menghaturkan terima kasih.

Tapi baru saja Bun Tiong keluar dari ruangan itu, tiba Thian Hong berteriak dengan suara mengagetkan :

"Haya, celaka! Han toako, aku terlalu sembrono sekali. Tadi telah keliru mengambil arak yang ditaruhi racun !"

Semua orang juga ikut terkejut. Lebih Han Bun Tiong seketika itu tampak pucat wajahnya, lalu balik kedalam ruangan.

"Sungguh aku berdosa. Arak itu memang ditaruhi racun, sedianya untuk merendam piau. Tadi orang-orang itu telah keliru memberikan kepadaku. Baru tahu setelah kucium, tapi Han toako sudah menghabiskan secawan. Wah, celaka! Lekas ambilkan obat pemunah racun!" demikian kata Thian Hong dengan gugup.

"Obat itu berada dimarkas kita yang terletak disebelah timur kota", sahut seorang cengteng.

"Tolol, lekas naik kuda kesana!" bentak Thian Hong.

"Siaote ini memang orang gelo, seharusnya menerima hukuman. Sekarang silahkan Han-toako antar surat itu dulu. Kalau kesemuanya berjalan lancar menurut petunjuk dari saudara. Ciok, begitu kembali dan minum obat pemunah itu tentu akan sembuh", kata pula Thian Hong kepada Bun Tiong.

Kini baru tahulah Bun Tiong, bahwa orang sengaja akan menekannya secara halus, agar dia kerjakan sungguh-sungguh perintah itu. Kalau sampai dia tak memenuhi pemerintahan mereka, tentu habislah sudah jiwanya. Dia awasi Thian Hong dengan sorot mata kebencian, tanpa berkata apa-apa terus pergi, diikuti oleh Ciok Siang Ing.

Begitu ke orang itu sudah berlalu, maka bertanyalah Ciu Tiong Ing: "Kulihat orang she Han itu juga tidak terlalu jahat. Thian Hong, perbuatanmu kali ini, ku rasa tidak pantas !"

"Harap gi-hu jangan kuatir, arak tidak ada racunnya apa-apa." kata Thian Hong tertawa.

"Tidak beracun?" tegas Tiong Ing dengan melengak.

"Ya," jawab Thian Hong, lalu menuang arak itu kedalam cawan terus diminumnya sendiri. "Aku kuatirkan dia nanti bikin kapiran urusan itu, maka perlu digertak sedikit. Nanti kasih lagi dia minum secawan sebagai obat pemunah, bukankah dia akan menjadi baik?"

Semua orang Hong Hwa Hwe tertawa geli mendengar cerita itu.

Kini kita tengok Thio Ciau Cong, yang setelah menerima jawapan dari Tan Keh Lok untuk mengadakan pi-bu dibukit Pak ko-nia, kegusarannya agak reda. Karena beberapa kali dia pernah tempur ketua Hong Hwa Hwe itu, rasanya akan dapatlah dia menimpahkan penasarannya. Dia yakin tentu dapat menundukkan lawannya. Waktu itu ia sedang duduk disebelah kamarutupan Bun Thay Lay. Tiba pintu terbuka, dan masuklah seorang pengawal yang memberitahukan bahwa ada seorang tetamu yang ingin bertemu padanya. Berbareng itu, pengawal tersebut. menyerahkan surat dari tetamu itu yang ternyata bertuliskan nama dari "Wi-Tin-Ho-Siok Ong Hwi Yang".

Melihat itu, Ciau Cong agak mendongkol, karena belum pernah menurut kelaziman, surat kunjungan itu sampulnya ditulis nama julukan si pengunjung sendiri.

"Bilanglah pada tetamu itu, aku sedang ada urusan penting tak dapat menemuinya. Suruh dia tinggalkan alamat, biar lain hari kudatangi", kata Ciau Cong kepada pengawal itu.

Tapi belum berapa saat pengawal itu berlalu, dia sudah kembali lagi dan melapor.

"Tamu itu tak mau berlalu, ini suratnya".

Membaca isi surat itu, Ciau Cong gusar dan heran. Ia merasa tak pernah ada ganjelan apa-apa dengan Ong Hwi Yang, mengapa akan diajak pi-bu?

"Katakan pada Li Ciangkun, aku akan menemui tetamu, minta dia kirim orang mewakili jaga disini", kata Ciau Cong pada serdadu pengawal itu.

Tak lama datang 4 orang siwi, dan barulah Ciau Cong keluar keruangan tetamu. Dikenalnya salah seorang tamunya

itu adalah Han Bun Tiong, maka di tegornya :

"Apakah Ong cong-piauwtaw tidak datang?"

"Thio taijin, maaf, ku perkenalkan ini Ciok piauwsu dari Tin Wan piawkiok. Ong cong-piauwtaw ada beberapa omongan yang akan disampaikan oleh Ciok piauwsu ini", balas Bun Tiong.

Ciauwtaw Cong lemparkan surat Hwi Yang diatas meja, serunya: "Kesohoran nama Ong cong-piauwtaw memang sudah lama kudengar. Tapi selama ini aku belum pernah berhubungan dengan dia, masa aku dikatakan 'keliwat menghina orang'. Tentu didalamnya terselip salah faham. Harap kalian berdua beri penjelasan."

Ciok Siang Ing ketawa dingin, kemudian baru menjawab: "Ong cong-piauwtaw adalah ketua dari kaum persilatan. Kalau dikalangan itu muncul bangsa bebodoran, baik ada atau tidak hubungannya, dia tentu tak mau berpeluk tangan. Kalau tidak demikian, masakah dia berani memakai gelaran 'Wi Tin Ho Siok'?"

Thio Ciauwtaw Cong gebrak meja karena gusarnya.

"Jadi Ong Hwi Yang sebut aku ini bebodoran dalam kalangan persilatan?" teriaknya sengit.

Ciok Siang Ing dongakkan mukanya yang penuh dengan bintik bekas luka itu, tanpa menjawab apa-apa. Ciauwtaw Cong makin berkobar hatinya.

"Dalam soal apa aku pernah menodai nama sahabat bulim, coba terangkan!" bentaknya kemudian.

"Ada beberapa hal yang Ong cong-piauwtaw inginkan penjelasan Thio taijin," Siang Ing balas bertanya. "Pertama, kita belajar silat ini, baik dari cabang dan golongan apa saja, pantang menghina orang yang lebih tua. Thio taijin adalah seorang ahli dari Bu Tong Pai, tapi konon kabarnya, selain tak

akur dengan suhengnya juga kemaruk pangkat hendak menangkap dan menyerahkan suheng itu pada pemerintah. Apakah kiranya hal itu benar?"

"Urusan kami antara suheng dan sute, orang luar tak berhak campur tangan!" sahut Ciau Cong gusar.

"Yang kedua, pergaulan dalam kalangan persilatan, baik golongan Pek To maupun Hek To ataupun yang bekerja pada pemerintah, semuanya menjunjung kepercayaan dan kebajikan. Taijin tidak bermusuhan dengan kaum Hong Hwa Hwe, tapi karena ingin naik pangkat temaha harta, lalu menang kap Bun Thay Lay dan menipu putera Thiat-tan Ciu Tiong Ing, sehingga anak itu menerima hukuman mati, apakah hal itu wajar?"

"Aku jalankan tugas sebagai pembesar negeri, peduli apa dengan kau orang dari Tin Wan piauwikiok?" Ciau Cong berseru murka.

"Dan taijin hanya agulkan kelihaian sendiri, sehingga tak pandang mata pada lain orang. Coba ingat-ingat, selama bertahun-tahun tinggal di Pakkhia itu, taijin, pernah menolong sahabat kangouw yang mana? Kau hanya pandai mencelakai orang, dengan gunakan siasat 'kim-sian-toat-kak', kau mencelakai orang-orang piauwikiok dan Go Kok Tong, sehingga beberapa kawan kami banyak yang menjadi korban!"

Soal Giam Se Ciang, Te Ing Bing dan lain-lain piauwsu dari Tin Wan piauwikiok yang telah terbunuh dan soal terlukanya Chi Ceng Lun itu, diketahui juga oleh Han Bun Tiong, maka tak dapat menahan perasaannya lagi ia ikut berkata: "Ya, dalam urusan itu Thio taijin memang bersalah, maka tak heran kalau Ong cong piauwtaw jadi marah-marah."

"Lain-lain hal tak kita tanyakan, hanya bagaimanakah dengan ke tiga soal itu", tanya Siang Ing. Orang ini mempunyai julukan 'Kwi-kian-Chiu' atau setan ketakutan melihatnya, dan menyabat sebagai algojo dari Hong Hwa Hwe Waktu itu

memang sikapnya keren sekali.

Dihujani pertanyaan seakan-akan seorang terdakwa, Ciauw Cong habis kesabarannya, ia maju kemuka selangkah, dan membentak: "Binatang, kau sudah bosan hidup? Berani menepuk lalat dimulut harimau !"

Pada saat orang akan bergerak menyerang. Siang Ing cepat terbangkit dari tempat duduknya dan mundur selangkah, serunya segera :

"Apa? Wi Tin Ho Siok ajak kau pi-bu, kau jeri bukan? Sebaliknya mau ajak berkelahi aku?"

"Siapa bilang aku takut! Aku terima tantangan pi-bu di Pak-kao-nia nanti siang, jangan dipanggil laki kalau aku jeri!" sahut Ciauw Cong murka.

"Kalau kau tidak bersedia datang, selanjutnya jangan bercokol dikalangan bu-lim lagi. Pesan Ong cong-piauwtaww, jika kau ada keberanian, harus datang seorahg diri, karena fihak cong-piauwtaww pun tak membawa kawan. Kalau kau kerahkan tentara negeri, maaf, kita tak mau melayani!" kata Siang Ing.

"Ong Hwi Yang hanya mempunyai nama kosong, mengapa harus kujerihkan dan membawa balabantuan?" Ciauw Cong mulai sengit.

"Ong cong-piauwtaww orangnya sih tak pandai bicara. Pertemuan nanti hanya semataa mengadu ketangkasan senjata, bukan adu lidah. Maka kalau kau mau memakinya, lebih baik memaki-maki saja, sekarang sepuas-puasnya," kata Siang Ing.

Ciauw Cong tidak pandai bicara. Dikili sampai habis-habisan itu, dia kesima saja tak dapat mengucap apa-apa.

"Nah, sampai sekian dulu, kita akan minta diri supaya kau dapat kesempatan untuk berlatih dan mengatur pesan terachir seperlunya!" kata Siang Ing pula.

Rasanya mau meledaklah dada Ciau Cong, saking tak tahannya, secepat kilat tangan diayun kemuka orang. Siang Ing coba berusaha untuk berkelit kesamping, tetapi sudah terlambat. Pundaknya kiri bagaikan dihantam dengan palu godam. Seketika itu ia terhuyung sampai beberapa langkah.

Ciau Cong sudah ketelanjur mengumbar napsu. Begitu pukulan pertama berhasil, pukulan ke segera menyusul. Kali ini ditujukan kearah dada lawan.. Siang Ing gunakan gerakan "lan-jiok-wi" burung gereja pentang sayap, salah satu jurus dari ilmu silat Thay Kek Pai. Pukulan Ciau Cong itu dapat ditangkis. Nampak berhadapan dengan seorang ahli lwekang, Ciau Cong terkesiap. Saat itulah telah digunakan oleh Siang Ing untuk melesat mundur.

"Bagus, hm, kalau kau jerih bertemu dengan Ong cong-piauwtaw, baiklah, kitapun boleh adu kekuatan sendiri," seru Siang Ing dengan bersiap.

"Apanya yang kujerihkan? Bilanglah pada Ong Hwi Yang, nanti aku tentu datang!" sahut Ciau Cong tak mau kalah.

Siang Ing unjuk ketawa dingin, ia memutar tubuh terus berlalu. Apa yang telah terjadi itu diketahui jelas oleh Han Bun Tiong. Tapi apa yang dipikirkan oleh orang she Han itu, hanyalah keierangan Thian Hong bahwa dirinya terminum racun itu. Tercengkeram oleh rasa takut itu, keringat mengucur deras membasahi tubuhnya. Dia tak sabaran menunggu Siang Ing adu lidah tadi. Sehingga ketika diajak bicara oleh Siang Ing tentang Ciau Cong, dia tak mau menjawab apa-apa. Sikapnya seperti orang yang sakit perut. Dan begitu tiba dirumah, dia terus lemparkan diri kekursi.

"Inilah obat pemunahnya, harap Han toako lekas minum," kata Thian Hong seraya menuang arak.

Tergegap orang she Han itu menyanggapinya, tapi tiba Tiong Ing menyambarnya terus diminum habis. Bun Tiong

terlongong-longong, tetapi Tiong Ing tertawa.

"Ini keterlaluan, Han toako, sebenarnya kau tidak minum racun. Dia hanya ber-main-main dengan kau. Thian Hong, Ayo lekas haturkan maaf pada Han toako!" kata Tiong Ing kemudian.

Dengan tertawa Thian Hong maju untuk menjura dan menghaturkan maaf pada Bun Tiong, dan menjelaskan sebabnya. Han Bun Tiong tampak kurang senang, tapi dia tak mendendam apa-apa. Hal itu menunjukkan bagaimana kejujuran hati Ciu Tiong Ing. Karena dia mengetahui bahwa dengan perbuatan itu, orang tentu akan dendam sakit hati pada Thian Hong. Kalau sang mertua tidak lekas-lekas bertindak, mungkin nanti dibelakang hari timbul hal yang menyusahkan pada Thian Hong. Dalam pada itu Kian Hiong disuruh menemui Ong Hwi Yang pula.

"Thio taijin menerima baik tantangan Ong locianpwe, sebaiknya locianpwe lekas pergi sekarang juga. Tetapi Thio taijin tak inginkan lain-lain orang ikut serta. Kalau lunghiong ada pesanan apa-apa, silahkan katakan sekarang. Agar setibanya di Pak-ko-nia nanti terus dapat dilakukan pertempuran. Segala pembicaraan apa saja. Thio taijin tak mau gubris. Kalau sekiranya lunghiong jerih dan sesalkan suratnya tadi, supaya sekarang juga menyatakannya agar tidak terlambat."

"Baiklah memang aku sudah bosan dengan jiwaku yang lojo ini!" seru Hwi Yang sembari loncat bangun, terus bertindak keluar.

Atas isyarat Kian Hiong, seorang cengteng segera memberikan senjata pat-kwa-to dan kantong piauwpada jago tua itu. Dimuka pintu, bertemulah Ong Hwi Yang itu dengan Han Bun Tiong.

"Harap Ong cong-piauwtaww berlaku hati-hati," kata Bun

Tiong.

"Kaupun tahu perkaranya?" tanya Hwi Yang.

"Akulah yang ikut menemui Thio taijin," sahut Bun Tiong dengan anggukkan kepala.

"Dia katakan aku apa?"

"Jangan percaya dengan keteranganku ini," kata Bun Tiong.

"Tak apa, kau katakanlah."

"Dia maki kau si tua gila, yang tak punya gawe apa-apa!"

"Hm! Apa benar tak punya gawe, biarlah nanti boleh dia coba-coba. Kalau sampai terjadi apa-apa dengan diriku, Han laote...",

"Ah, aku percaya akan kepandaian Ong cong-piauwtaw, tentu orang she Thio itu takkan dapat berbuat apa-apa padamu. Kupujikan keselamatan untuk Ong cong-piauwtaw."

Ong Hwi Yang terus ajak cengtung penunjuk jalan untuk berangkat ke bukit Pak-ko-nia. Pada bukit itu, terdapat sebuah lapangan datar yang dikelilingi oleh pohon yang besar. Ketika sampai dipuncak bukit, ada seorang yang bertubuh kekar dan berpakaian ringkas menghampirinya dan menegor:

"Adakah kau ini Ong Hwi Yang?"

Ditegur begitu, Hwi Yang gusar. Tapi dia itu seorang yang sudah berusia hampir 70 tahun, jadi darah panasnya pun berkurang. Apalagi dia tahu bahwa Ciauw Cong adalah seorang pembesar negeri, sedikitnya orang harus taruh perindahan. Maka sahutnya :

"Benar, memang aku yang rendah ini adalah Ong Hwi Yang. Apakah kau ini Hwe-Chiu Poan-koan Thio taijin?"

"Ya, dan kita akan adu dengan tangan kosong atau pakai senjata?" jawab orang itu.

Mendengar jawaban orang yang tegas dan dingin itu, diam-diam Ong Hwi Yang heran, sedangkan dia tak mempunyai permusuhan hebat .dengan orang itu, mengapa orang begitu menghinanya sekali, sedikitpun tak berlaku sungkan. Tapi sebaliknya dia berpikir untuk jangan menimbulkan permusuhan yang mendalam, lebih baik coba-coba dengan tangan kosong saja, agar orang she Thio itu sadar kalau dia bukan si tua yang tak punya gawe.

"Aku si orang tua ini, hendak, mohon pengajaran Thio taijin punya ilmu silat Bu-kek Hian-kang-kun yang kesohor itu," katanya lalu.

"Baik," sahut Ciauw Cong dengan rangkapkan ke tangan.

Meskipun adat Ciauw Cong itu keliwat tinggi, tapi dia seorang ahli lwekang dari Bu Tong Pai yang memiliki pelajaran ilmu silat berdasarkan ketenangan. Jadi waktu itu mengambil sikap menunggu serangan orang. Ong Hwi Yang insyap bahwa orang tak mau mendahului menyerang, maka serunya: "Maaf!"

Mulut mengucapkan, tangan kiri mendahului mengibas keluar dan dengan gerakan "yu-gong-tam-jiau" atau melayang di udara sambil mengulur cakar, tangan kanannya menebas pundak kanan Ciauw Cong. Menyusul tangan kirinya tadi dibalikkan keatas dengan gerakan "beng-hou-hok-ceng" atau macan buas menerkam mangsa, ia hantam pundak kanan lawan. Tapi itu masih belum habis, karena tangannya kanan tadi sekonyong-konyong berubah gerakan untuk menjotos kedada. Jadi sekaligus orang tua itu sudah menyerang dengan tiga gerakan susul menyusul dengan sebat sekali.

Untuk memunahkannya, Ciauw Cong terpaksa mundur sampai tiga tindak. Ia gunakaii pokok-pokok ketenangan dari ilmu silat Bu Kek Hian Kang untuk menolaknya. Tampak pada saat itu, ke jago itu seolah-olah berubah menjadi sebuah

bayangan saja. Dalam hati masing-masing, tidak lepas perasaan saling mengagumi.

Pikir Ciau Cong: "Tiga jurus gerakannya tadi luar biasa sebat dan berbahaya. Dia ternyata bukan sembarang jago."

Sebaliknya Ong Hwi Yangpun berkata dalam hatinya sendiri: "Dia dapat menolak ketiga seranganku tadi dengan tenang dan tepat. Kiranya kesohoran Hwe Chiu Poan Koan itu memang bukan omong kosong."

Kini mereka tak berani memandang rendah lawannya. Mereka berkelahi dengan sungguh-sungguh. Dalam lain perputaran, Ciau Cong tampak bungkukkan tubuh, maju selangkah terus menyapu kakinya kiri. Sembari loncat keatas, sepasang tinju Hwi Yang menjotos muka lawannya.

Tapi dalam menyapukan kaki tadi, Ciau Cong sudah siap dengan buah jurus: "diatas udara memanah elang" dan "diatas pohon menangkap orang hutan" Maka ketika jotosan Hwi Yang tiba, dia siang-siang sudah siap untuk menghalaunya.

Kedua jago itu telah mengeluarkan kepandaian masing-masing. Dan nyata kekuatan mereka berimbang. Dalam sekejap saja, mereka sudah bertempur tiga-empatpuluh jurus. Ketika itu matahari tengah memancarkan sinarnya yang terik. Di lapangan pertempuran itu hanya tampak sosok bayangan yang seolah-olah menari-nari.

Tampak bahwa sampai sebegitu jauh belum dapat menundukkan lawan, insyallah Hwi Yang bahwa dirinya sudah tua, sedang lawannya masih bertenaga kuat. Kalau pertempuran itu berlarut-larut sampai lama tentu akan habislah tenaganya. Memikir sampai disitu, dia berkeputusan untuk merubah cara berkelahinya.

Sekonyong-konyong gerakannya berubah, dari gerak merangsang menjadi bertahan dengan rapat. Kedua tangannya

tak terpisah dari dadanya, seakan-akan merupakan perisai yang menempel untuk melindungi diri. Kiranya dia bergerak-gerak dengan ilmu silat menurut gambar pat-kwa. Dengan gunakan tangannya kiri untuk menangkis serangan, tangannya kanan dia tempelkan pada lengan kiri. Bagaikan bayangan, jago tua itu berputar-putar melingkari lawannya. Itulah kepandaian simpanan dari 'Wi Tin Ho Siok' yang paling di andalkan. Ilmu silat itu disebut "yu-sin-pat-kwa-Ciang."

Dalam gerakan ilmu silat yang luar biasa itu, kaki selalu berputar-putar tak hentinya. Melingkar kekiri, melejit kekanan sehingga musuh akan menjadi kebingungan, mengaburkan penglihatan lawan akan kemudian bila sudah ada kesempatan akan memberi serangan. Kelihatannya saja berada disebelah muka, tapi begitu musuh menyerang, tahu-tahu dia sudah berada dibelakang. Kalau musuh berputar kebelakang, dia akan melejit lagi kebelakangnya.

Begitulah dengan cara itu, bagaimanapun tingginya kepandaian musuh tentu akan berkunang matanya. Tapi sebaliknya kalau lawan berhenti tak bergerak, dia tentu terancam bahaya akan dihantam punggungnya.

Tapi Ciauw Cong bukan jago picisan. Diapun kenal akan ilmu silat itu. Berbareng dengan gerakan lawan untuk melejit kebelakang, secepat itu pula dia membalik badan terus menjotos muka orang. Tapi belum lagi sambaran pukulan Ciauw Cong tiba, tak kalah cepat nya, Hwi Yang melejit lagi.

Ciauw Cong tahu bahwa pada saat itu lawan sudah menginjak lingkaran "kiu-kiong-pat-kwa," sesudah itu tentu akan melangkah kelingkaran "kan-kiong." Karena itu, dia mendahului bergerak maju kelingkaran "kian-wi." Demikianlah keduanya berputar-putar lagi sampai tujuh atau delapan kali, tapi masih belum ada kesudahannya.

"Yu-sin-pat-kwa-Ciang" telah diyakinkan Ong Hwi Yang

selama berpuluh tahun. Karenanya latihannyapun telah mencapai kesempurnaan. Makin lama gerakannya makin cepat. Begitu rupa gerakan kaki dan tangannya, sehingga nampaknya seperti dapat bergerak dengan sendirinya.

Siasat Ciauw Cong adalah menghalau serangan. Bermula siasat itu telah menempatkan dirinya dalam kedudukan yang berimbang dengan lawan. Tapi lama kelamaan, dia merasa tak dapat mengimbangi kecepatan musuh yang masih luar biasa gesitnya itu. Diam-diam dia kuatir, jika terus menerus begitu, tentu akan dikalahkan lawannya. Segera diapun merubah cara berkelahnya. Dia diam tak bergerak, hanya tetap tenang waspada untuk menanti serangan musuh.

Perubahan sikap dari Ciauw Cong itu mengherankan Hwi Yang, siapa terus melejit lagi kebelakang musuh dan dari situ, dengan gerakan "kim-liong-tham-cau" (naga mas julurkan cakar), menghantam punggung lawannya.

Tapi begitu serangan itu hampir mengenai, secepat kilat Ciauw Cong memutar tubuh seraya mengulurkan tangannya kiri untuk mencengkeram pergelangan tangan lawan. Segera Hwi Yang tarik pulang tangannya.

"Dia sungguh-sungguh memiliki kesempurnaan ilmu Iwekang. Karena tanpa melihat, ia dapat gerakkan tangannya untuk menangkis seranganku tadi," demikian diam-diam Hwi Yang memuji kepandaian lawannya.

Kiranya Ciauw Cong cukup menginsyapi, kalau mengikuti lejit-lejit lawan, dia tentu dirugikan. Sebaliknya orang she Ong itu sudah putih jenggotnya, jadi tentu kalah dengan dia dalam hal tenaga. Secepat menimbang kekuatan musuh, secepat itu pula dia gunakan "pi-bok-hoan-Ciang," ilmu silat dengan mata tertutup mengembalikan serangan musuh. Dengan ilmu itu ia akan mengimbangi "yu-sin-pat-kwa-Ciang" lawan sampai habis.

Sewaktu berlatih "pi-bok-hoan-Ciang," mata ditutup dengan saputangan. Satunya alat panca indera yang digunakan ialah pemusatan telinga dan perhatian akan arah serangan lawan. Ilmu silat ini hanya mengutamakan penjagaan tak boleh menyerang. Gerakannya dibatasi sekecil mungkin. Tapi tangkas sekali, hingga apabila sedikit saja lawan berayal, tentu akan kena dicengkeram dan dipelintir putus tulangnya. Ilmu silat itu sebenarnya cocok digunakan dalam pertem puran malam hari, atau apabila menghadapi musuh tangguh didalam goa atau ruangan yang sempit gelap. Meskipun tidak diperuntukkan menyerang tubuh orang, tapi ilmu itu penuh dengan perobahan yang tak terduga. Terutama kalau untuk merebut senjata lawan, ilmu silat itu paling sesuai sekali.

Demikian keadaan ke achli silat yang tengah mengadu kepandaian itu. Yang satu melejat-lejit dengan gesit, yang lainnya tetap diam seperti patung. Dalam sekejap saja, mereka sudah bertempur berpuluh jurus lagi. Saat itu Ong Hwi Yang mulai gelisah, dia ingin sekali agar pertempuran itu lekas selesai. Tiba ia melejit lagi kebelakang lawan, ia susul menyusul menghantam punggung orang dengan tangan kanan dan kiri. Tapi sebenarnya, kedua serangan itu hanya tipu belaka.

Ketika Ciauw Cong kembali akan menerkam pergelangan tangannya, Ong Hwi Yang lancarkan lagi serangan tangannya kiri. Ia yakin musuh tentu tak nanti bisa mempunyai mata dipunggungnya. Berbareng itu, tangannya kanan menebas pundak orang. Sebuah serangan yang luar biasa lihaynya.

Perhatian Ciauw Cong ditumpahkan pada 4 buah serangan lawan tadi atau tiba sambaran pukulan menuju kearah pundaknya. Bukan main rasa terkejutnya. Karena untuk berkelit, terang sudah tak keburu lagi. Apa boleh buat dia lancarkan sebuah jurus dari ilmu silat "pi-bok-hoan-Ciang" itu. Tangan kanan dicucukkan pada tangan lawan, sedang

tangannya kiri tetap mengancam akan mematahkan pergelangan tangan orang. Dalam ilmu "pi-bok-hoan-Ciang," jurus tadi dinamakan "sian-kiam-can-liong" pedang dewa memenggal naga. Cukup sedikit saja tangan lawan mencengkeram, tentu pergelangan tangannya akan dipelintir patah. Ciau Cong mau adu untung. Pundak bukan bagian yang membahayakan jiwa, biarlah dihantam musuh. Tapi dengan dapat memenggal lengan musuh, sekali pelintir tentu musuh akan kehilangan anggauta badan yang berguna itu.

Demikianlah segera terdengar suara hantaman tangan Ong Hwi Yang pada pundak lawan. Tapi ketika ia girang dengan hasil itu, tiba lengannya telah dicengkeram orang dan berbareng itu tangan kiri lawan sudah mengancam lambungnya. Insyallah jago tua itu, bahwa ia terancam bahaya maut. Ia harus bertindak dengan cepat. Secepat kilat ia berputar diri sembari menghantam kepundak orang.

Dengan begitu, kembali pukulan Ciau Cong kelambung tadi mengenai tempat kosong, serta tak mendapat hasil apa-apa. Malah sebaliknya, untuk menghindari pukulan lawan, dia terpaksa harus loncat kebelakang. Dengan begitu, kalau dinilai, kerugiannya lebih besar atau dalam bahasa persilatan, dia harus mengaku kalah.

Keduanya adalah ahli ternama dalam kalangan persilatan. Untuk menetapkan kalah menang, itu saja sudah cukup. Maka berkatalah Ciau Cong: "Dalam ilmu silat tangan kosong, kau betul lihai. Nah sekarang kita adu ilmu senjata."

Dan dengan ucapan itu, Ciau Cong sudah menarik 'Leng-bik-kiam'nya.

Ong Hwi Yang pun tak banyak bicara lagi, terus mencabut golok 'ci-kim-pat-kwa-to'nya. Karena berhadapan dekat sekali, tampaklah olehnya bagaimana mulut dan hidung Ciau Cong itu sama melepuh, sedang mata sebelah kanan terdapat tanda

bengkak biru sebesar telur itik. Heran Hwi Yang dibuatnya, mengapa orang setangguh Ciauw Cong itu bisa. mendapat hajaran sedemikian rupa.

Kiranya itulah hasil hajaran Tan Keh Lok semalam di rumah penjara, sehingga muka Ciauw Cong babak belur. Dan dikarenakan hal itu, kemungkinan gerakan orang she Thio agak kaku, hingga kembali dia harus menelan kekalahan lagi dari Ong Hwi Yang.

Ciauw Cong akan mengembalikan mukanya dengan ilmu pedangnya. Serangan Leng-bik-kiam bertubi-tubi, ia lancarkan serangan dengan seru dan hebat sekali. Tapi 'Wi Tin Ho Siok' tahu juga bahwa pedang Ciauw Cong itu adalah pedang pusaka, jadi tak boleh dilawan dengan kekerasan. Dan ia pun lalu mengeluarkan ilmu permainan 'pat-kwa-to'nya.

Pertempuran kali itu, lebih menarik dan lebih dahsyat dari tadi. Tapi sampai beberapa jurus, masih belum diketahui kalah menangnya, Ciauw Cong makin lama makin bersemangat, sedang Ong Hwi Yang hanya dapat berlaku dengan hati-hati sekali. Dia hanya bertahan dengan gigih, tak mau balas menyerang.

Pada satu saat, pokiam Ciauw Cong sudah hampir dekat dengan 'pat-kwa-to' Ong Hwi Yang. Kalau sampai berbentur, tentu pat-kwa-to itu akan terpapas kutung. Karena untuk menariknya sudah tak keburu lagi, maka Ong Hwi Yang cepat julurkan buah jari tangannya kiri untuk menusuk muka lawan. Ciauw Cong tak gentar, ia melengkan kepala dan teruskan babatannya. Dan pada lain saat, ujung golok 'pat-kwa-to' itu tampak terpapas kutung.

"Pedang yang lihai!" memuji Hwi Yang sembari loncat keluar. "Kali ini kau yang menang. Apakah Thio taijin masih akan melanjutkan bertempur lagi?"

Dengan itu sebenarnya, Ong Hwi Yang akan menutup

pertempuran, supaya masing-masing tidak sampai kehilangan muka. Tapi maksud baik itu, dirusakkan karena dia mengucap "pedang yang lihai" tadi.

Ciauw Cong anggap orang katakan ia menang karena mengandalkan pokiannya, bukan karena kepandaianya. Maka ia mendongkol sekali.

"Belum ada yang kalah dan menang, urusan masih belum selesai!" sahutnya segera. Dan tangan mengibas, pedang langsung menusuk lagi. Keduanya, kembali bertempur sampai tujuhdelapan puluh jurus.

Berketes-ketes peluh membasahi kepala Ong Hwi Yang. Maklum ia sudah tua. Kalau berlangsung lama, tentu celaka. Ini diinsyapinya. Karenanya, diam-diam ia merogoh senjata rahasia kim-piauwnya. Ketika ia memindahkan golok ketangan kiri, berserulah ia:

"Lihat piau!"

Dan berbareng, permainannya golokpun berubah, yaitu dengan permainan tangan kiri. Menyusul, tiga batang piau beruntun-runtun menyambar. Itulah yang dinamakan "golok menyerang, piau melayang" Juga salah sebuah kepandaian istimewa dari 'Wi. Tin Ho Siok'.

Perlu diterangkan, bahwa permainan golok tangan kiri itu adalah kebalikannya dari tangan kanan. Sangat menyukarkan lawan untuk menangkisnya. Ditambah pula dengan tawuran piau yang sangat berbahaya. Bisa berkelit dari piau, sukar terhindar dari golok. Kalau bisa meluputkan serangan golok, juga tak gampang menghindari tawuran piau. Begitulah Wi Tin Ho Siok membabat kekanan, dalam pada itu, dia sabitkan piauwnya kearah kiri.

Tapi Hwe-Chiu Poan-koan memang lihai. Megos kekanan untuk mengelit serangan golok, berbareng tangan mengulur

untuk menyempit piau w dikiri.

Ong Hwi Yang mengulangi lagi sebuah tabasan. Begitu Ciauw Cong tundukkan kepala untuk mengelit, cepat ia sudah melayangkan piauwnya kebawah. Untuk itu, Hwe-Chiu Poan Koan buru-buru timpukkan piauwnya yang ditangkapnya tadi untuk menghantam piau w yang datang itu.

Kedua buah piau w, tepat saling berbenturan, dan mengeluarkan bunga api, terus jatuh ketanah. Kembali Ong Hwi Yang cecer serangan terlebih gencar. Goloknya bagaikan kilat menyambar-nyambar, turun naik kekanan kiri. Sedang tawuran piauwnya, deras bagaikan hujan. Dalam sekejap saja, 10 batang piau w telah diobral, namun belum dapat memberi hasil apa-apa.

Waktu itu piauwnya hanya tinggal tiga batang lagi. Kakinya kiri melangkah setindak. Dengan pendekkan tubuh dia membabat kebawah, dan berbareng tangan kanannya mengibas.

Melihat musuh sudah menghamburkan 10 batang piau w, tahulah Ciauw Cong bahwa lawannya kali ini tentu mengeluarkan serangan istimewa. Dan nyata, timpukkannya piau w lebih santer dari yang lalu. Untuk menghindari kesemuanya itu, ia harus pasang mata betul-betul. Karenanya, ia tak sempat mengeluarkan jarum 'hu-yong-ciam' untuk membalasnya, Dia cepat berputar diri dan mengawasi tajam. akan gerakan tangan kanan dari lawannya.

Tapi ternyata gerakan Wi Tin Ho Siok tadi adalah gerak tipu belaka. Karenanya, Ciauw Cong hanya menangkap angin. Selagi begitu, Ong Hwi Yang sudah menginjak ke jalan "tin-Wi." Dari situ ia menyerang dengan tipu "lat-bi-Hoa-san," dengan sekuat tenaga menghantam gunung Hoa-san.

Ciauw Cong tak mau menangkis serangan yang dahsyat itu, ia melejit selangkah, sembari sabetkan 'Leng-bik-kiam'-nya kearah pinggang orang. Ong Hwi Yang cepat tarik goloknya

untuk menangkis. Trangng..... tahu-tahu pat-kwa-to sudah terpapas kutung menjadi dua.

Ong Hwi Yang menggerung, dengan sekuat-kuatnya kutungan golok yang berada ditangannya ditimpukkan kepada Ciauw Cong. Ciauw Cong buru-buru tundukkan kepala untuk menghindar, tapi 'Wi Tin Ho Siok, sudah menyusuli dengan tiga batang piauw pula.

"Aduh! " Ciauw Cong menjerit roboh kebelakang. 'Leng-bik-kiam'nya jatuh ketanah pula.

Kiranya tadi Ong Hwi Yang memang sengaja menipu agar lawan berputar kearah timur, jadi dengan begitu orang akan silau matanya tertuju sinar matahari. Juga ia sengaja benturkan goloknya dengan 'Leng-bik-kiam', walaupun untuk itu ia sudah tahu tentu akan kutung. Tapi dengan itu, musuh tentu akan mabuk kemenangan dan menjadi lengah. Inilah saat yang dinanti-nantikannya. Untuk tiga batang piauw yang penghabisan, musuh tentu tak dapat menghindar. Ini ia merasa yakin. Dan tak salahlah dugaannya itu, karena kini Hwe-Chiu Poan-koan sudah roboh.

"Bagian mana yang kena piauw? Ini aku membawa obat," seru Ong Hwi Yang kemudian.

Tapi sampai sekian saat, Hwe-Chiu Poan-koan tetap tak berkutik dan membisu. Diam-diam Ong Hwi Yang terkejut ketakutan. Sebenarnya ia tak bermaksud untuk menimpuk bagian yang berbahaya. Tapi siapa tahu kini orang itu telah tewas. Orang adalah seorang pembesar negeri yang sedang bertugas, sedang ia sendiri punya keluarga dan perusahaan. Itulah hebat akibatnya. Buru-buru ia menghampiri sembari membungkukkan badan untuk memeriksanya.

Siapa duga baru saja ia menjenguk kebawah, tiba Ciauw Cong menggerung keras dan hujan sinar berkelebat seperti kilat.

"Celaka!" seru Ong Hwi Yang sambil buang tubuhnya kebelakang dalam gerak "Thiat-pan-kio" (jembatan besi gantung). Tapi walaupun begitu, masih kalah sebat. Dada dan pundaknya sebelah kiri terasa seperti ditusuk jarum rasanya. Tahulah ia, kalau dirinya terkena senjata rahasia lawannya.

Nampak orang begitu licik dan keji, murkalah Ong Hwi Yang. Dengan menggerung seperti banteng ketaton ia loncat bangun dan terus akan ajak orang mati bersama-sama. Tapi begitu bergerak, dada dan pundaknya terasa sakit bukan main, hanya sekali ia dapat menggerung, terus roboh lagi.

Ciau Cong tertawa gelak. Dia cabut piau yang menyusup pada iganya, lalu merobek pakaian untuk membalutnya. Setelah itu ia bangun dan berdiri tegak.

"Thio Ciau Cong, kau manusia licik! Apakah perbuatanmu itu tidak diketawai orang? Apakah kau ada muka menemui sahabat kangouw lagi?" Hwi Yang memaki.

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 20

"DISINI hanya kau dan aku berdua, setan mana yang mengetahuinya? Kau sudah hidup keliwat lama, sebaiknya kau pulang ke rahmattulah! Biarlah lain tahun pada hari ini, adalah ulang tahunmu yang pertama," kata Ciau Cong dengan bersenyum iblis.

Mendengar itu, tahulah Hwi Yang bahwa orang akan membunuhnya. Dia makin memaki habis-habisan, Ciau Cong maju memberi totokan, dan seketika bisulah jago tua itu. Hanya sepasang matanya tampak berapi-api, urat-urat diwajahnya kencang bergerak-gerak. Dia mendendam kemurkaan yang tak dapat dilampiaskan.

Dengan kutungan pat-kwa-to, Ciauw Cong menggali sebuah lubang. Dengan tangan kiri ditentengnya orang, terus dilempar kedalam liang itu dan serunya: "Ong Hwi Yang, pulang saja menyusul nenek moyang mu!"

Dengan sebelah kaki, dia menendang tanah. Maksudnya, akan mengubur hidup-hidupan Ong Hwi Yang. Tapi baru saja menyepak sekali, sekonyong-konyong dari arah belakang terdengar suara ketawa dingin dan panjang. Ciauw Cong kaget bukan kepalang, terus berpaling kebelakang. Disitu tampak seorang yang memegang semacam senjata aneh tengah berdiri dibawah terik matahari.

Tegas-tegas dilihatnya, orang itu ialah Han Bun Tiong.

"Bagus! Katanya hanya satu lawan satu. Jadi kau orang Tin Wan piauwkioh menyembunyikan bala bantuan. Kau tahu malu apa tidak!" seru Ciauw Cong dengan murkanya.

"Kalau, tahu malu tentunya tak sampai berbuat serendah itu!" sahut Bun Tiong sambil menunjuk liang yang digali Ciauw Cong dimana Ong Hwi Yang menggeletak,

"Baik. Sekarang aku coba minta pengajaran thi-Pi-peh-mu itu," kata "Ciauw Cong.

Dengan gerak ilmu mengentengi tubuh "pat poh kam sian," Ciauw Cong sudah loncat kemuka Bun Tiong, terus menusuknya. Bun Tiong tak mau memangkis, ia hanya mundur selangkah. Dan berbareng itu, tahu-tahu sebatang golok melayang kekaki Ciauw Cong.

Ciauw Cong tegakkan pokiamnya, tapi penyerangnya itu cepat sekali sudah menarik pulang goloknya, sebelum terbentur dengan pokiam. Ciauw Cong tahu, itulah gerakan ilmu golok "hian-hian-to" Ilmu permainan seorang ahli Iwekang. Ketika mengawasi, Ciauw Cong dapatkan penyerangnya itu ialah Ciok Siang Ing.

"Kalian berdua boleh maju berbareng. Aku Hwe-Hiu Poan-koan tak jeri," demikian Ciauw Cong memaki.

Sambil mengucap begitu, Ciauw Cong terus akan menyerang Siang Ing. Tapi tiba-tiba dari arah belakang terdengar suara nyaring. Sebagai seorang yang tinggi silatnya, tahulah Ciauw Cong apa adanya itu. Segera dia berbalik kebelakang. Tampak olehnya bahwa dari bawah bukit ada kira-kira sembilan orang mendaki keatas, Yang dimuka sendiri ialah ketua Hong Hwa Hwe Tan Keh Lok.

Teringat akan kejadian dikamar tahanan Bun Thay Lay, timbullah kemarahan Ciauw Cong. Dia gemas akan menun tut balas. Tapi nampak orang-orang itu berjumlah banyak sekali. Ciauw Cong gentar juga. Ia coba tindas perasaannya dan berlaku gagah.

Tan Keh Lok mengenakan jubah panjang warna biru, tangannya pegang kipas, katanya kepada Han Bun Tiong: "Han-toako, kau tolongi Ong congpiawtauw lebih dulu."

Bun Tiong cepat menuju keliang dan mengangkat Ong Hwi Yang. Ciauw Cong diam saja tak menghalangi. Keh Lok segera tutuk jalan darah piauwtaw tua itu untuk lepaskan jalan darahnya. Karena usianya sudah tinggi, maka walaupun sudah tertolong tapi beberapa saat Ong Hwi Yang tak dapat mengucap apa-apa.

"Ong Hwi Yang si tua itu tantang aku berkelahi, kini sudah diketahui siapa yang kalah dan menang. Tan tangkeh, lain hari kita bertemu disini lagi," kata Ciauw Cong merangkap tangan, terus berputar akan turun dari bukit.

"Tadi aku berada disamping gunung dan menyaksikan seluruh pertandingan kalian berdua. Memang betul menga gumkan sekali. Namun sayang sekali, Thio taijin, kemenanganmu itu tidak syah!" sahut Keh lok.

"Memang dalam ilmu perang, tidak dilarang untuk menggunakan siasat. Tadi kita adu kepandaian tenaga dan otak, mengapa tidak boleh?" tanya Ciauw Cong.

Keh Lok tersenyum. Katanya: "Pemandangan Thio taijin ternyata luas sekali. Sebenarnya hari ini ingin sekali aku minta pengajaran dari taijin, tetapi karena lambung taijin terluka, maka akupun tak mau mendapat kemurahan. Lukamu tidak sehari-hari dapat sembuh, karenanya lain kali saja kita langsunkan janji itu. Bilang saja, kita tunda tiga bulan lagi bagaimana?"

Ciauw Cong tahu bahwa orang sengaja akan bikin panas hatinya. Sekalipun begitu, dia tetap unjuk adatnya yang tinggi. "Baiklah, nanti tiga bulan lagi, kita berjumpa disini, demikian sahutnya.

Ketika Ciauw Cong akan berlalu, Keh Lok menghampiri dan berkata: "Kita akan tolongi Bun sucang keh kita, adakah taijin mengetahuinya?"

"Ya, ada apa?" tanya Ciam cong ketus.

"Borgolannya terbuat dari baja murni, tidak ada senjata yang dapat digunakan untuk memutuskannya, karena itu, aku akan minta pinjam pokiam taijin!" kata Keh Lok pula.

Ciauw Cong menggereng, lalu katanya lantang: "Hendak pinjam pedangku? Ha, aku kuatir kau tak mampu mengambilnya!"

Ia ketahui bahwa orang-orang Hong Hwa Hwe itu hanya andalkan jumlah orangnya yang banyak sekali. Jadi mereka sengaja akan mencari perkara padanya. Terang kalau ia tak mudah bisa lolos lagi.

"Kurasa hal itu sukar terjadi!" kata Ciauw Cong pula sembari terus mengambil tempat dengan melolos pokiamnya kemuka.

"Tanganmu telah terluka, mungkin tidak baik akibatnya. Biar kusambut seranganmu dengan tangan kosong saja," kata Keh Lok.

"Cong-thocu, tak usah berlaku sungkan-sungkan padanya. Ini lah kau punya kiam-tun dan rantai mutiara!" tiba-tiba Lou Ping menyelatuk. Ia membuka Pauwhok, dan ambil kedua senjata Keh Lok .itu dan diserahkan. Tapi Ciau Cong terlalu licik. Ketika dilihatnya Keh Lok berpaling untuk bicara pada Lou Ping, ia terus loncat pergi beberapa tombak jauhnya, terus enjot tubuh dan lari kebawah bukit.

Tapi tiba-tiba dua buah 'hui-cao' (cakar terbang) menyambar dari depan. Yang satu menghantam dada kiri, yang lainnya menyapu paha kanan. Serangan itu penuh dengan kekuatan.

Ciau Cong palangkan pedangnya kemuka dada. Begitu ia dapat menangkis hantaman hui-cao, ia segera enjot kakinya untuk loncat keatas, menghindari sapuan hui-cao yang lain. Dan ketika kakinya menglanyak tanah lagi, dia terus enjot tubuhnya untuk teruskan maksudnya lari tadi.

Yang menyerang tadi, ialah sepasang jago persaudaran Siang. Sudah tentu mereka tak gampang dilalui. Siang He ci hantamkan 'hui-cao'nya keperut, dengan pendekkan tubuh Ciau Cong loncat kekanan. Tapi disini dia disambut oleh Siang Pek ci dengan pukulan Thiat-soa-Ciang, tangan pasir besi, sebuah ilmu pukulan dari tenaga lwekang yang dahsyat.

Sewaktu dibukit Oh-siao-nia dulu, Ciau Cong pernah tempur kedua saudara Siang itu. Ia ketahui kelihaian mereka. Karena itu ia tak mau meladeni. Begitu enjot kakinya kebelakang, ia terus lari kearah selatan. kedua saudara Siang itu bertugas menjaga jalanan sebelah utara, jadi mereka pun tak mau mengejanya.

Pada waktu itu, matahari sudah pindah kesebelah selatan, dan kearah situlah Ciau Cong ayunkan langkah cepat. Tapi

baru saja dia sampai dijalanan sebelah bawah gunung, tiba-tiba ada dua buah 'hui-yan-gin-so', senjata rahasia burung-burungan seriti, menyambar.

Ciau Cong pernah merasakan lihainya senjata itu, cepat ia gulingkan diri ketanah. Pada lain saat menyambar lagi sebuah benda kecil. Ciau Cong hantamkan 'Leng-bik-kiam' keatas kepalanya dan kutunglah gin-so itu menjadi dua. Berbareng itu, dia tak mau lanjutkan menuju ke-selatan. Dengan gerakan "hong-hong-tian-ih," burung hong pentang sayap, ia putar 'pokiamnya terus lari kesebelah timur. Sembari kaki berlari, ia lontarkan beberapa senjata rahasia kearah belakang.

Melihat gerakan itu, orang-orang Hong Hwa Hwe sama mengagumi.

"Orang yang demikian hebat kepandaianya, sayang tersesat kejalan yang keliru," demikian Keh Lok.

Ciau Cong menduga bahwa diarah timurpun tentu ada bayhoknya. Maka sembari berlari kencang, ia selalu pasang mata. Dan betullah sangkaannya itu. Karena tiba-tiba dari samping jalan, ada seorang yang loncat keluar menghadang. Orang itu memegang sebatang 'toato' atau golok besar. Walaupun rambutnya sudah putih, tapi orangnya masih kelihatan angker dan gagah. Itulah si jago tua Thiat-tan Ciu Tiong Ing.

Ciau Cong keder hatinya, belum-belum ia sudah berbalik terus lari kesebelah barat.

Tiga arah ia sudah coba mendatangi, tapi tiga-tiganya dijaga keras. Sampai disitu, ia mulai gelisah. Kalau orang-orang itu nanti bersatu mengepung, jiwanya pasti terancam. Karena itu, ia ambil putusan nekat. Siapapun yang menjaga jurusan barat nanti akan ditobrosnya juga. Untuk itu, tangan kirinya segera merangkum jarum 'hu-yong-ciam' dan 'Leng-bik-kiam' dipegangnyanya keras-keras.

Ternyata yang menjaga disebelah barat itu, adalah seorang berlangen satu yang menghunus pedang. Itulah 'tui-hun tok-beng-kiam' Bu Tim tojin, tojin pencabut jiwa. Dengan tojin ini, Ciauw Cong pernah bertempur. Dia tahu, diantara orang-orang Hong Hwa Hwe tojin itulah yang paling tinggi kepandaianya. Diam-diam Hwe-Hiu Poan-koan mengeluh dalam hati. Namun ia cari daya juga untuk lolos.

Tanpa bicara lagi, begitu maju segera ia menyerang dengan gerakan "pek-hong-koan-jit" dan "gin-ho-heng-gong," atau pelangi menembus sinar matahari dan sungai perak melintang diudara. Dia andalkan ketajaman pokiam nya, namun tojin itu tak menangkis dan hanya melejit ke samping. Dari situ, sebat sekali pedangnya balas menyerang.

Meskipun bagaimana, Ciauw Cong tak mudah lolos. Ia tangkis serangan orang dan berbareng lontarkan jarum 'hu-yong-ciam'nya. Ia sudah memperhitungkan bahwa serangan jarum itu akan sia-sia saja terhadap Bu Tim. Tapi toh ia mengharap Bu Tim tidak menangkis dengan pedang tapi mundur kebelakang. Dan dalam keadaan itu, ia akan mendapat kesempatan untuk lolos kebawah. Selain tojin ini, sekalipun ia menahan luka, tapi ia percaya tentu tak ada lain orang yang sanggup melawannya.

Tapi ternyata Bu Tim dapat menerka maksudnya. Segera ia gunakan tipu yang berbahaya sekali. Sekonyong-konyong ia menyusup kebawah terus menusuk kaki kanan Ciauw Cong. Gerakan ini adalah tipu istimewa dalam ilmu pedang "tui-hun tok-beng-kiam" yang disebut "roh penasaran menggubut kaki." Istimewa digunakan untuk menyerang kaki lawan.

Ciauw Cong terkejut sekali. Segera ia lintangkan pokiamnya untuk menangkis. Namun ilmu pedang Bu Tim itu keranjingan sekali. Tiba-tiba ujung pedangnya ditusukkan ketanah, dan pada saat itu terdengarlah bunyi gemerincing halus dibelakang tubuhnya. Itulah beberapa 'hu-yong-ciam' yang jatuh ketanah.

Mendadak tubuh Bu Tim melambung keatas kepala Ciauw Cong dan berbareng itu pedangnya ditabaskan kebawah.

Ciauw Cong miringkan tubuhnya, lalu dengan gerak "Yay-hong-keng-thian" bianglala menjulang kelangit, dia sabutkan pokiamnya keatas. Tapi Bu Tim lebih cepat menarik pedangnya dan melayang jatuh ketanah dan dari situ secepat kilat ia loncat menyerang lagi. Saat itu, Bu Tim berada disebelah barat, jadi ia masih dapat menghadang larinya Ciauw Cong.

Ilmu pedang 'tui-hun-to-beng-kiam' dari Bu Tim yang terdiri dari 72 jurus itu sebagian didapat dari pengajaran suhunya dan sebagian lagi adalah hasil peyakinannya sendiri. Maka setiap jurus gerakannya ditambahi sendiri dengan beberapa tipu, karenanya luar biasa berbahayanya. Kalau menghadapi lawan biasa, paling banyak sekali tiga jurus saja sudah selesai. Yang bisa melayani sampai delapan-semblan jurus, itu sudah terhitung orang yang silatnya tangguh sekali. Lebih hebat lagi, pada setiap jurus diberinya nama yang seram. Karena ia hanya berlengan satu, maka ia tak dapat berbuat seperti lain ahli pedang yang biasanya pakai tangannya yang sebelah lagi untuk bergerak-gerak mengimbangi gerak pedangnya. Jadi gerakan pedang tojin itu mengutamakan serangan secara lurus. Dan sebegitu jauh, ia tak pernah mengeluarkan habis ke-72 jurus ilmu pedangnya itu.

Pada saat itu Ciauw Cong insyap takkan berhasil menobros lingkaran pedang lawan yang luar biasa gerakannya itu. Ia ambil putusan untuk bertahan mati-matian, ada serangan terus dihalaunya. Harapan satu-satunya, jika saja ia sempat mengadakan pokiamnya, pedang musuh pasti dapat dipapas kutung.

Dalam sekejab saja, keduanya sudah bertempur tiga empat puluh jurus. Walaupun menderita luka berat, tapi Ciauw Cong masih dapat melayani berpuluh jurus serangan dahsyat darinya,

maka kagum juga Bu Tim. Tapi dalam pada itu, iapun tak sabar lagi, pedangnya diputar lebih santer lagi dan berulang-ulang merangsak dengan hebatnya.

Ketika itu baru Ciau Cong kewalahan betul-betul. Apalagi luka-lukanya sangat mengganggu. Beberapa jurus lagi, tiba-tiba Bu Tim membentak keras: "Lepas pedangmu!"

Dengan gerak "Giam Ong Ceng pit", Raja akherat lempar pena, Bu Tim membarengi tertawa panjang. Tahu-tahu lengan kanan Ciau Cong tertusuk pedang, trangkang..... Lengkik-kiamnya jatuh ketanah. Belum habis Ciau Cong melengkap kesima, tahu-tahu Bu Tim mengangkat kakinya pula dan terpentallah Ciau Cong roboh ketanah. Bu Tim maju menghampiri. Namun lihai betul Hwe-Hiu Poan-koan itu Tiba-tiba dia loncat bangun lalu menjotos muka Bu Tim. Bu Tim terus akan memapas dengan pedangnya, tapi mendadak ia berpikir: "Kalau kutabas kutung sebelah tangannya, apakah Congthocu tidak akan mengatai aku."

Memikir akan itu, Bu Tim tarik pedangnya. Tapi justeru kesangsianya inilah yang merugikan dia sendiri. Ciau Cong laksana banteng terluka, dia kalap betul-betul. Menggunakan kesempatan selagi Bu Tim ragu-ragu tadi, secepat kilat Ciau Cong arahkan pukulannya kelambung kiri lawannya. Disinilah kelemahan tojin itu. Karena ia tak punya lengan kiri, jadi dia agak kurang leluasa untuk menjaga serangan dari arah kiri. Apalagi dia memang kurang mahir dalam ilmu silat tangan kosong. Maka untuk menghindari pukulan orang, ia hanya dapat miringkan tubuh kesamping.

Benar dengan berbuat begitu, tenaga dahsyat dari pukulan Ciau Cong itu menjadi berkurang, tapi biar bagaimana dia tetap tak dapat terhindar. Begitu pukulan mengenai pinggangnya, Bu Tim terhuyung-huyung beberapa tindak kebelakang. Dan lobang kesempatan itu digunakan sebaik-baiknya oleh Ciau Cong untuk lolos.

Bu Tim murka sekali, terus mengejanya. Ciau Cong sudah lari kebawah gunung. Bu Tim karena andalkan kelihayan ilmunya pedang, selama itu tak pernah gunakan senjata rahasia. Melihat Ciau Cong sudah hampir lolos, diam-diam dia mengeluh. Kalau sampai Ciau Cong bisa merat, pamor Hong Hwa Hwe tentu jatuh, dan dia sendirilah yang hilang muka.

Maka tanpa hiraukan apa-apa lagi, Bu Tim angkat pedangnya, lalu akan gunakan tipu serangan "ngo-kui-tho-cah" atau lima setan melempar lembing. Dan baru saja, pedang akan meluncur dari tangannya, tiba-tiba dari samping gunung menggelundung seorang, bagai angin cepat nya, terus menyikap kedua kaki Ciau Cong. Maka bergumullah kedua orang tersebut jatuh ketanah.

Bu Tim buru-buru simpan pedangnya, dan ketika mengawasi ternyata yang menyergap Ciau Cong itu adalah Ciang cin, si Bongkok. Ciang Bongkok dan Ciau Cong banting-bantingan dengan serunya. Pada saat itu Seng Hiap dan Cio Su Kin pun memburunya, terus turut meringkus Ciau Cong. Setelah itu, Lou Ping membawa tali dan mengikat kedua tangan Ciau Cong. Teringat akan peristiwa penangkapan suaminya di Thiat-tan-cungdulu itu timbullah kebencian Lou Ping dan terus akan memukuli Ciau Cong, tapi keburu dicegah oleh Tan Keh Lok: "Jangan, suso!"

Baru Lou Ping mau menurut, walaupun ia benci sekali dengan orang itu. Tapi ketika Keh Lok menghampiri, segera Ciau Cong mendampratnya:

"Kau orang hanya andalkan jumlah banyak sekali. Thio-loya hari ini sudah jatuh kedalam tanganmu, kalau mau bunuh, bunuhlah! Kalau sampai mataku berkedip, jangan sebut aku orang she Thio!"

Sebelum Keh Lok sempat memberi jawaban Ong Hwi Yang sudah menghampirinya lalu memakinya: "Aku dengan kau,

baik dulu maupun sekarang, tidak mempunyai permusuhan apa-apa, tapi karena kau takut aku uwarkan perbuatanmu yang licik, lalu begitu kejam akan mengubur aku hidup-hidup. Hm, Hwe-Hiu Poan-koan, kau memang keterlaluan sekali."

Mendengar itu Ciok Siang Ing, algojo dari Hong Hwa Hwe unjuk ketawanya yang seram, katanya: "Dia sudah menggali lobang untuk dirinya sendiri. Nanti kitapun perlakukan dia begitu."

Rombongan orang-orang Hong Hwa Hwe sama bersorak setuju.

Sekalipun biasanya Ciau Cong beradat tinggi, tapi begitu membayangkan akan dikubur hidup-hidup, tak urung ia mengucurkan keringat dingin.

"Nah, kau menyerah apa tidak?" tanya Keh Lok. "Kalau kau mengaku kalah dan bersumpah takkan memusuhi kaum Hong Hwa Hwe maka dengan memandang muka kau punya Liok suheng, kami akan mengampuni jiwamu."

Ciau Cong murka, jawabnya: "Kalau mau bunuh bunuhlah, tak usah banyak sekali bicara. Kau orang telah gunakan tipu, mana orang mau mengaku kalah!"

"Baiklah, kau memang seorang laki-laki yang keras hati. Biar kuantar jiwamu dengan tabasan. pedangku ini, agar kau terlepas dari dikubur hidup-hidupan," kata Keh Lok sembari mencabut badi-badi pemberian Ceng tong, lalu berjalan menghampiri kearah Ciau Cong.

"Apa kau sungguh-sungguh tak takut mati?" tanya Keh Lok dengan suara tertahan.

Ciau Cong bersenyum getir. "Biar hatiku puas!" katanya sembari meramkan mata.

Keh Lok segera ayunkan badi-badinya kepada orang. Tapi, tiba-tiba ia tertawa dan begitu tangannya dibalik ia membatat

putus tali pengikat Ciau Cong.

Hal itu sungguh diluar dugaan, sehingga orang-orang Hong Hwa Hwe sendiripun sampal melengak dibuatnya.

"Kali ini kita tangkap kau karena gunakan siasat. Meski pun dosamu pantas dihukum mati, tapi kalau sekarang kau kubunuh, kau tentu akan menjadi setan penasaran. Baik, kau pergilah asal saja kau mau merobah kelakkuanmu, kita mungkin akan berjumpa lagi lain hari. Tapi kalau tetap berjalan sesat, kami kaum Hong Hwa Hwe tak gentar padamu Thio Ciau Cong seorang. Ingat, kalau sampai kau jatuh keda lamtangan kami untuk kedua kalinya, jangan kau katakan kami tak kenal kasihan lagi," kata ketua Hong Hwa Hwe

Baru saja Keh Lok habis mengucap, maka Ciang cin, Lou Ping, Seng Hiap, kedua saudara Siang dan lain-lainnya serentak berteriak: "Cong-thocu, jangan lepaskan dia!"

Tapi Keh Lok memberl isyarat dengan tangannya.

"Suhengnya, Liok Locianpwe telah melepas budi pada kita orang, harus kita balas. Hong Hwa Hwe kita selalu ingat akan budi dan kejahatan. Kalau hari ini kita lepaskan sutenya, berarti kita telah membalas budinya," demikian dijelaskannya.

Dengan penjelasan ketuanya itu, sekalian orangpun diam tak membantah. Hanya saja mereka mengawasi Ciau Cong dengan sorot kemarahan.

Kemudian dengan merangkap kedua tangan selaku memberi hormat, berkatalah Ciau Cong :

"Tan tangkeh sampai disini kuakan minta diri."

Habis berkata, dia terus akan angkat kaki.

"Tahan!" tiba-tiba Ciu-Ki tampil kemuka.

Ciau Cong merandek, dan mengawasi Ciu-Ki, si Li Kui Wanita itu.

"Kau akan pergi dengan cara begitu saja?" tegur gadis itu.

Ciau Cong tersedar, lalu membungkukkan badan memberi hormat pada sekalian orang, seraya berkata: "Ya, budi kebaikan dari Tan tangkeh ini, aku Thio Ciau Cong bukan orang yang tak tahu membalas guna. Memangnya kita berjanji tiga bulan lagi akan pi-bu disini, tetapi aku bukan lawan kalian, maka aku hendak pulang kedesa untuk belajar lagi. Kali ini bolehlah dianggap aku yang kalah."

Licin benar ucapan Ciau Cong itu. Dalam kata-katanya yang merendah itu ia masih mengunjuk kekerasan. Seperti ia mau katakan: kalah karena dikeroyok, kelak tentu akan menuntut balas lagi. Sudah tentu, orang-orang Hong Hwa Hwe yang mendengar ucapan itu, sama marah.

"Ketua Hong Hwa Hwe lepaskan kau, itulah karena ketinggian budinya," kata Ciu-Ki. "Sekarang coba kau jawab pertanyaanku ini: kau berani datang ke Thiat-tan-Hung, seharusnya kau mempunyai kepandaian untuk menangkap orang yang kau maukan itu. Tapi mengapa kau perlu mesti membohongi adikku yang masih belum tahu apa-apa itu, hingga telah mencelakakan dirinya, sehingga kini keluargaku telah putus keturunannya? Aku bukan orang Hong Hwa Hwe, akupun belum pernah menerima apa yang disebut budi dari suhengmu, tapi hari ini aku harus menuntut balas sakit hati adikku itu."

Berhentilah ucapan Ciu-Ki diganti dengan gerakan goloknya untuk menerjang. Ciau Cong menjadi sibuk tak keruan. Nona itu tidak menjadi soal baginya, tetapi kini ia tengah dikepung oleh ahli-ahli silat yang jempolan, sudah tentu mereka takkan tinggal diam berpeluk tangan. Kalau sampai berbentrok lagi, bukankah akan hebat akibatnya?

Tapi secepat itu ia telah mendapat pikiran. Begitu sambaran golok si nona tiba, ia mundur selangkah untuk menghindarnya.

Masih penasaran rupanya nona garang itu. Nampak serangannya kosong, ia segera gunakan tipu "Tat Mo bin-pik" atau Tat Mo menghadap tembok, suatu jurus ilmu pedang dari Tat Mo couwsu, itu pendiri Siao Lim Pai. Yang diarah, ialah bagian kepala orang, serunya bukan buatan.

Ciauw Cong kaget, pikirnya: "Huh, tak kunyana kalau budak ini lihai juga ilmu goloknya."

Segera ia kibaskan tangannya kanan untuk mengancam muka Ciu-Ki. Begitu si nona melengkan kepala untuk mengegos, secepat kilat tangan kiri Ciauw Cong menyambar golok orang.

Tapi Ciu-Ki tidak saja garang mulut, pun gerakan senjatanya tak kurang garangnya. Ia tak mau mundur, sebaliknya, dengan nekat ia balikkan tangan terus ditusukkan kemuka.

Ciauw Cong tak berani lukai Ciu-Ki. Iapun cepat tarik pulang tangan dan gunakan dua buah jarinya untuk menotok jalan darah "jiok-ti-hiat" dari lengan Ciu-Ki. Maka dengan sekonyong-konyong, Ciu-Ki rasakan tangannya kesemutan dan goloknya mencelat keatas.

Selama itu, Tiong Ing dan Thian Hong yang paling mengawasi dengan waswas. Mereka berdua sejak Ciu-Ki tampil kemuka tadi sudah berdiri dibelakangnya. Maka ketika melihat si gadis kecundang, tanpa pikir lagi Thian Hong angkat tongkatnya terus menghantam kemuka Ciauw Cong. Sembari begitu, ia angsurkan tan-to ditangan kiri kepada tunangannya. Sedang pada waktu itu, Ciu Tiong Ing pun sudah melesat untuk menghadang larinya Ciauw Cong. Begitu pula An Kian Kong, maju dengan mengangkat goloknya. Jadi kini Ciauw Cong kembali dikepung oleh orang-orang Thiat-tan-Hung.

Sedang kegaduhan itu berjalan dengan ramainya, tiba-tiba dari bawah bukit itu terdengar ada orang ber-teriaks dengan

kerasnya:

"Tahan! Tahan!"

Ketika semua orang mengawasi, ternyata dari arah selatan tampak ada dua orang tengah berlari mendatangi dengan pesat sekali. Yang seorang berpakaian warna kelabu, sedang kawannya berpakaian hitam. Mereka gunakan ilmu mengentengi tubuh yang mengagumkan sekali.

Orang-orang Hong Hwa Hwe sama terkejut akan kegesitan kedua orang itu. Tentulah mereka itu ahli silat yang lihai. Selagi orang-orang masih sama menduga-duga, kedua orang itu sudah sampai disitu. Yang berpakaian hitam, orang-orang Hong Hwa Hwe segera mengenalnya sebagai Kim-li-ciam Liok Hwi Hing. Maka dengan tersipu-sipu orang-orang sama menyambutnya.

Sedang yang berpakaian warna kelabu itu ternyata seorang tosu tua. Pada punggung tosu itu menggemblok sebatang pedang. Dilihat dari wajahnya tosu itu mengunjuk kan seorang yang baik hati. Tapi siapa dia, orang-orang Hong Hwa Hwe tidak mengetahuinya.

Ketika Hwi Hing hendak memperkenalkan tosu itu kepada orang-orang Hong Hwa Hwe tiba-tiba Ciau Cong menghampiri kemuka tosu itu seraya menjura dan menyapa:

"Suheng, bertahun-tahun kita tak berjumpa, adakah suheng tidak kurang suatu apa?"

Mendengar itu, barulah semua orang mengetahui, bahwa tosu itu adalah Ciang-bun-jin (ahliwaris) dari cabang Bu Tong Pai yang bernama Ma cin. Ia adalah suhu dari Kim-tiok Siu-cay Ie Hi Tong. Maka berkerumunlah orang-orang untuk memberi hormat.

"Tadi sewaktu aku dengan Ma suheng tiba di Ko-san, bertemulah kami dengan Ma Sian Kun. Karena tahu kita adalah

orang-orang sendiri, maka saudara Ma telah memberitahukan tentang pertempuran dibukit Pak-ko-nia ini. Karena itu, kami buru-buru datang kemari," demikian Hwi Hing menerangkan. Sembari kata itu, ia mengawasi sekeliling tempat itu. Setelah ternyata tak terdapat korban-korban yang jatuh, leganya hatinya.

Ma cin dan Liok Hwi Hing dulu pernah berjumpa dengan Ong Hwi Yang, mereka saling mengagumi kepandaian masing-masing. Terhadap siapapun, achliwaris Bu Tong Pai berlaku sungkan sekali. Hal itu telah menggelisahkan hati Ciau Cong. Bagi yang tersebut belakangan ini memang serba susah. Pergi dari tempat itu, tidak enak dihati. Sedang kalau tetap berada disitu, pun perasaannya tak keruan.

Ma cin sudah cukup paham akan kesesatan Ciau Cong selama ini. Sebenarnya akan dijalankannya upacara hukuman dari cabang Bu Tong Pai. Tapi karena melihat keadaan Ciau Cong yang berlumuran darah itu, kasihanlah Ma cin. Sampai-sampai dia mengucurkan air mata, katanya dengan suara sember: "Thio-sute, mengapa kau menjadi sedemikian rupa ini?"

"Aku hanya seorang. diri, sedang mereka berjumlah banyak, sudah tentu beginilah akibatnya," sahut Ciau Cong sengaja.

Mendengar kata-kata Ciau Cong yang mengadu-biru itu, semua pahlawan menjadi gusar, dan Ciu-Ki yang pertama-tama tak tahan, segera teriaknya: "Masih berani kau memutarbalikan duduknya perkara? Ayolah, Ma-supek, Liok-supek, silakan kalian yang menimbanginya secara adil!"

Habis berkata, dengan golok terhunus segera gadis itu pingin menerjang maju pula.

"Sudahlah, nak," cegah Tiong Ing. "kedua Supek kini sudah datang, Bu-tong-Pai mereka selamanya mempunyai peraturan rumah tangga yang keras, kau dengarkan saja pesan Supek-

supek ini."

Nyata benar kata Ciu Tiong Ing itu sengaja diperdengarkan untuk mendesak Ma cin agar bertindak tegas sebagai Ciangbunyun atau ketua Bu-tong-Pai.

Namun Ma cin seorang yang terlalu lemah perasaan, ia pandang Liok Hwi Hing, kemudian berpaling pula kearah Thio Ciau Cong, habis itu mendadak ia tekuk lutut dihadapan Ciu Tiong Ing dan Tan Keh Lok.

Karuan semua orang menjadi bingung, beramai mereka bilang: "Ada apakah Ma-Locianpwe, silakan berkata saja, lekas kau bangunlah!" — Lalu imam itupun dibangunkan nya.

Perasaan Ma cin menjadi tergoncang sekali, katanya dengan suara berat dan tak lancar: "Para saudara, aku punya Thio-sute yang tak berguna ini, apa yang diperbuatnya sesungguhnya susah diampuni, aku malu sebagai Ciang-bun-jin tak bisa membersihkan rumah tangga sendiri tepat pada waktunya, benar-benar kini aku tiada muka lagi untuk bertemu dengan kawan-kawan Bu-lim. Aku aku ..." — Sampai disini serasa tenggorokkannya menjadi tersumbat tak terucapkan. Selang sejenak barulah ia berkata pula kepada Liok Hwi Hing: "Liok-sute, silakan kau terangkan maksud tujuan kita kepada para saudara!"

Karena itu, lantas berkatalah Liok Hwi Thjing: "Sejak Suhengku mengetahui perbuatan bagus Thio-taijin. kita ini, saking marahnya sampai ia tak enak makan; tak nyenyak tidur, tapi mengingat pada mendiang guruku, maka dengan beranian diri ingin mohonkan ampun baginya kepada saudara-saudara."

Mendengar kedatangan Ma cin itu ternyata hendak mintakanl ampun bagi jiwanya Thio Ciau Cong, seketika semua pahlawan lantas memandang Tan Keh-Lok dan Ciu Tiong Ing, ingin mengetahui bagaimana keputusannya.

Diam-diam Keh Lok membatin: "Aku tak boleh main murah hati dan membiarkan Ciu-lunhiong menjadi orang busuk, biarlah aku serahkan kepada keputusannya saja." — Karena itu, ia hanya diam saja sembari memandang juga kepada si jago tua itu.

Mendadak terdengar suara "plak," tiba-tiba Tiong Ing masukkan goloknya kedalam sarungnya, lalu katanya dengan tegas "Kalau ingat dendam membakar perkampunganku dan mencelakai puteraku, hm, asal aku Ciu Tiong Ing masih bisa bernapas, pasti takkan selesai dengan begitu mudah." — Ia merandek sejenak, lalu sambungnya: "Tapi kalau Ma-suheng dan Liok-suheng sudah berkata demikian, baiklah aku terima kalian selaku sobat baik, peristiwa-peristiwa lalu sekaligus aku coret dan hapus seluruhnya."

"Tia (ayah)!" teriak Ciu-Ki penasaran oleh keputusan sang ayah.

"Sudahlah, nak!" kata Tiong Ing agak sember sambil membelai rambut sang puteri.

"Nah, dengan apa yang dikatakan Ciu-lunghiong, suatu tanda betapa budi setia-kawannya," segera Keh Lok ikut berkata. "Dan menghadapi Ma dan Liok berdua cianpwe, baiklah, kami orang-orang Hong Hwa Hwe juga takkan mengungkat-ungkat lagi kejadian-kejadian lalu."

Segera Ma cin dan Liok Hwi Hing memberi hormat sekeliling dan kata mereka:

"Kalau begitu, sungguh kami sangat berterima kasih."

"Tapi, Ma-toheng," tiba-tiba Bu Tim menyela dengan dingin, "ada lagi sedikit perkataanku, entah boleh tidak bertanya?"

"Silakan, Toheng," sahut Ma cin cepat .

"Sekali ini soalnya telah kami anggap selesai, tapi

bagaimana Ma-toheng akan berkata apabila kelak ia berbuat jahat pula?" tanya Bu Tim.

"Sesudah aku membawa dia pulang pasti akan mengawasinya dengan keras agar memperbaiki kesalahan-kesalahan dulu," demikian sahut Ma cin tegas. "Tapi bila ia berbuat kejahatan lagi, hm, kecuali ia membunuh aku dulu, bila tidak, pasti akulah yang pertama-tama takkan mengampuni dia!"

Mendengar janji Ma cin yang begitu tegas dan pasti, maka para pahlawan tak enak untuk buka suara pula.

"Sesudah kubawa Sute ini kembali ke Bu-tong-san di Ohpak, pasti aku suruh dia merenungkan dosa-dosanya yang lalu agar mau insaf," kata Ma cin pula. "Dan Liok-sute biarlah tinggal disini dulu untuk membantu membebaskan Bun-sutangkeh, aku sendiri sudah lama simpan pedang, urusan Kangouw juga sudah lama tak ikut campur, hal ini harap lah kalian suka memaafkan, dan nanti bila Bun-sutangkeh sudah bebas, hendaklah Liok-sute sukalah memberi sedikit kabar agar akupun bisa ikut lega. — Dan, eh, dimanakah Hi Tong, kenapa muridku itu tiada disini?"

"Capsite telah terpecar dengan kami ditepi Hoangho, kemudian katanya terluka dan ditolong oleh seorang wanita, lalu sampai kini belum diketahui jejaknya," tutur Keh Lok. "Tapi bila Bun-suko sudah kami bebaskan, segera juga pasti kami akan mencarinya hingga ketemu, harap Totiang tak perlu kuatir."

"Muridku itu orangnya sangat pintar memang, cuma orang muda suka turuti wataknya yang bebas dan kurang sabar, hal ini mengharap Tah-tangkeh sukalah banyak sekali-kali memberi petunjuk padanya," ujar Ma cin.

"Sudah tentu, Totiang," sahut Keh Lok. "Kami bersaudara sudah saling bersumpah bantu-membantu seperti saudara

sekandung. Capsite orangnya cerdik pandai, kami semua sangat menghargainya."

"Urusan harini sungguh aku merasa terima kasih tak terhingga," kata Ma cin. "Tan-tangkeh, Ciu-lunghiong, Bu Tim-toheng dan saudara-saudara sekalian, kelak bila bikin perjalanan lewat Ohpak, hendaklah mesti mampir kekelentengku untuk beramah-tamah."

Undangan itu disanggupi dengan baik oleh semua orang, habis itu barulah Ma cin berkata pada Thio Ciau Cong: "Berangkatlah sekarang!"

Sebenarnya Ciau Cong masih berat buat pergi ketika melihat pedangnya "leng-pek-kiam" terselip dipinggang Lou Ping, walaupun itu adalah benda mestika, tapi kalau ia berani memintanya kembali, itu pasti akan dihina lagi, terpaksa ia kertak gigi tinggalkan pergi.

Sehabis kedua orang itu berlalu, lantas semua pahlawan menanyakan keadaan Hwi Hing selama berpisah.

Kiranya sejak terpecar dengan para pahlawan ditambahan sungai Kuning, karena tak ketemu mencari muridnya, Li Wan-ci, ia pikir gadis itu adalah puteri pembesar, orangnya juga cerdik luar biasa, tentunya tak sampai terjadi apa-apa atas dirinya. Kini soalnya yang pokok adalah mengenai Thio Ciau Cong, sang Sute ini benar-benar merupakan noda bagi Bu-tong-Pai. Maka cepat ia menuju ke Ohpak mengundang Toasuheng Ma cin memburu ke Pakkhia, tapi sesampai disana barulah diketahui Thio Ciau Cong sudah pergi ke Hang-Ciu, lantas bergegas-gegas merekapun menyusul keselatan. Dan karena beberapa kali pergi-datang itulah malah mereka ketinggalan dibelakang jago-jago Hong Hwa Hwe.

Begitulah, semua orang itu sembari pasang omong sambil berjalan kebawah bukit, kata Keh Lok kemudian kepada Ong Hwi Yang dan Han Bun Tiong: "Kalian berdua hendak

kemana, silakan saja."

"Budi pertolongan jiwa Tan-tangkeh tadi, sungguh takkan kulupakan selama hidup," kata Ong Hwi Yang.

Keh Lok terbahak-bahak oleh kata-kata orang, ia jabat tangan Ong Hwi Yang dan katanya pula: "Masih ada dua hal yang aku ingin minta Ong-lunghiong suka memaafkan."

Lalu iapun ceritakan dengan jelas bahwa sengaja mereka menyamar sebagai pembesar negeri untuk mengakali vaas jade serta mengadu-dombakan dia dengan Thio Ciauw Cong agar bertanding.

Biasanya Ong Hwi Yang memang berbudi dan berjiwa besar, sekali ini dari mati bisa diselamatkan, soal duniawi lebih-lebih dingin lagi dalam pandangannya, maka terhadap tipu muslihat yang dilakukan jago-jago Hong Hwa Hwe itu, iapun tidak pikirkan lagi. Malahan dengan bergelak ketawa ia lantas berkata: "Haha, ketika aku melihat kau berbicara dengan orang she Thio itu, lantas aku menduga kau adalah palsu. Hahaha, benar-benar ksatria tumbuh pada orang muda, aku sudah kakek-kakek masih bertambah lagi suatu pengalaman. Kita benar-benar tidak berkelahi tidak berkenalan, meski aku bertanding dengan orang she Thio itu adalah kalian yang mengadu-domba, tapi jiwaku toh tetap kalian yang menolong. Kelak orang-orang Hong Hwa Hwe semuanya adalah sobatku, apabila Tan-tangkeh ada sesuatu perintah, aku yang sudah tua ini meski masuk air mendidih atau terjun kelautan api tak nanti menolak."

"Baiklah bila tugas kami sudah selesai, bolehlah kita minum sepuas-puasnya," ujar Keh Lok.

Sambil berbicara, sementara itu sudah sampai dibawah bukit, mereka menuju ketepi telaga dan menumpang perahu kerumah Ma Sian Kun. Dalam pada itu Liok Hwi Hing sudah menyedot keluar jarum-jarum emas yang menancap ditubuh

Ong Hwi Yang serta dibubuhi obat luka.

Sesudah sibuk setengah harian, tatkala itu hari sudah petang.

"Jalan dibawah tanah sudah lebih separoh digali, lewat tiga jam lagi pasti akan tembus sampai tujuan," demikian Ma Sian Kun kemudian telah melaporkan.

"Bagus, Ma-toako, tentu kau sangat lelah sudah, kini biar diganti cio-sipsamko yang pergi mengatur," sahut Keh Lok mengangguk.

Segera pergilah Cio Su Kin dengan tugas itu.

Lalu Keh Lok berpaling dan berkata pada Ong Hwi Yang dan Han Bun Tiong berdua:

"Kawan-kawan Piauthau kalian kami telah melayaninya baik-baik, bila perlu kalian ajaklah mereka pesiar ke Se-ouw, dan lewat sehari dua hari nanti tentu kami adakan tempo khusus untuk menjamu kalian."

Berulang kali Hwi Yang dan Bun Tiong merendah bilang tak berani.

Ong Hwi Yang sudah banyak sekali asam-garam, dilihatnya orang-orang Hong Hwa Hwe itu wira-wiri tak pernah ada waktu senggang sedikitpun, maka ia tahu tentu mereka sedang mengatur daya-upaya buat menolong Bun Thay Lay. Karena ini, ia pikir bila dirinya keluar, kalau usaha jago-jago Hong Hwa Hwe itu berhasil. Itulah sudah, tapi bila gagal, mungkin bisa mencurigai dirinya membongkar rahasia mereka kepada pemerintah.

Maka ia lantas beralasan: "Ah, harini kami masih terlalu letih, ingin kami mengaso dulu barang sehari dua hari disini.!"

"Kalau begitu maafkan Siaote tak mengawani lagi," ujar Keh Lok.

Lalu Ma Tay Thing yang ditugaskan melayani Ong Hwi

Yang dan Han Bun Tiong kedalam buat berkumpul dengan Ong Gok Thian dan piauthau-piauthau lain. Disitu Ong Hwi Yang telah melarang keras orang-orang nya tak boleh melangkah keluar sejengkalpun dari rumah keluarga Ma itu.

Dan setelah bersantap, para pahlawan lantas kembali kamar masing-masing untuk mengaso.

Kira-kira jam tujuh malam, seorang Thaubak kecil datang melapor bahwa jalan lorong dibawah tanah sudah digali masuk gedung panglima, tapi tertahan oleh batu besar, maka sudah menggali kebawah lebih dalam hendak melewati batu besar perintang itu.

Segera Keh Lok dan Thian Hong mengatur orang-orangnya siapa yang bertugas menyerang sebelah kiri, siapa menyerang sebelah kanan, siapa membantu dan siapa menjaga bagian belakang, kesemuanya telah mereka atur sempurna.

Sejam kemudian, datang pula Thaubak tadi melapor bahwa penggalian sudah sampai dipapan baja, karena kuatir diketahui musuh, maka sudah berhenti menggali lebih jauh,

"Kalau begitu, tunggu lagi satu jam, sedikit jauh malam lantas kita turun tangan," kata Keh Lok.

Dan selama satu jam menunggu itulah semua orang menjadi tak tahan rasanya; Lou Ping tak tenang berduduk mau pun berdiri, sibongkok Ciang cin mondar-mandir diruangan itu sambil tiada hentinya mengumpat maki. Kedua saudara Siang dengan sepasang kartu sedang main 'Pai-kiu' dengan Nyo Seng Hiap dan Wi Jun Hwa. Karena, Jun Hwa dan Seng Hiap bermain ngawur hingga duit mereka dikantongi kedua saudara Siang.

Ciu-Ki sendiri lagi periksa 'leng-pek-kiam' asal milik Thio Ciau Cong itu sambil kadang-kadang menyajalnya dengan beberapa potong besi tua, dan nyata sekali bacok semua logam

lain lantas putus, tajam tiada bandingannya. Kelakuan si gadis ini disaksikan Thian Hong dari samping dengan tersenyum tanpa berkata. Sedang Ma Sian Kun berulang kali merogo keluar sebuah arloji kantong yang besar berlapis emas untuk melihat waktunya.

Disudut lain Tio Pah San lagi asyik bicara dengan Liok Hwi Hing tentang keadaan masing-masing selama berpisah. Bu Tim dan Ciu Tiong Ing sedang main catur, tapi karena Bu Tim kurang tenang, kepandaian main catur pun kalah baik, maka berulang kali ia harus menyerah.

Tan Keh Lok sendiri sambil menengadah lagi mengumumkan sajak dengan sejilid kitab kuno. Ciok Siang Ing termangu-mangu memandangi langit tanpa bergerak.

Begitulah suasana jago-jago Hong Hwa Hwe itu sampai akhirnya dapatlah menanti satu jam dan terdengarlah Ma Sian Kun berkata: "Sudah waktunya kini!"

Seketika saja semua orang terbangkit dan berbondong-bondong keluar. Masing-masing membekal senjata didalam baju dan dari segala jurusan menuju kesuatu rumah penduduk didekat istana panglima. itu untuk berkumpul.

Penghuni rumah penduduk itu sudah lama dipindahkan, ketika Cio Su Kin yang menanti disitu melihat para kawan sudah datang, dengan suara tertahan segera ia berkata : "Tiunama, disekitar sini tentara negeri berpatroli dengan sangat keras, kita harus berhati-hati!" — Habis itu dengan gayuh besinya ditangan ia menjaga dimulut goa galian mereka dan membiarkan para pahlawan masuk berturut-turut.

Jalan dibawah tanah itu sangat dalam galinya, ditambah keadaan tanah di Hang-Ciu basah lembab, air dijalan lorong itu ternyata setinggi betis, ketika mereka sudah menerobos melewati batu besar itu, air lumpur sudah merendam sampai setinggi dada, dan setelah beberapa puluh tombak lagi, barulah

mereka sampai diujung.

Disana beberapa orang anggota Hong Hwa Hwe sambil memegang obor dan alat-alat penggali sudah menunggu,. ketika dilihatnya Congthocu mereka sudah datang, segera mereka melapor :

"Didepan inilah papan besi itu!"

"Baiklah, kerjakan sekarang!" sahut Keh Lok.

Segera saja beberapa orang Hong Hwa Hwe itu beketja keras dihadapan pemimpin besar mereka, maka tidak lama sebuah batu disamping papan baja itu sudah didongkel keluar; setelah digali lagi tak lama, papan baja itu sudah dapat mereka keluarkan. Tanpa disuruh, lagi, sekali gaetannya menjajal dulu kedepan, segera Wi Jun Hwa mendahului menerobos masuk terus diikuti pahlawan-pahlawan yang lain dengan disinari obor yang dibawa anggota-anggota Hong Hwa Hwe tadi.

Ketika sudah menembus jalan lorong kemarinnya itu, segera para pahlawan berlari terus kedepan, ketika sudah sampai diujung lorong sana, tertampaklah pintu besi itu menutup rapat kebawah. Lekas-lekas Jun Hwa menekan titik tengah gambar Pat-kwa seperti kemarin itu, siapa tahu pintu besi itu sedikitpun tak bergeming, agaknya alat penggerakanya sudah tak bekerja,

Seketika tergerak pikiran Thian Hong, lekas-lekas ia memberi perintah: "Pat-te dan Kiu-te, lekas kalian pergi menjaga dimulut pintu penjara ini untuk bersiap-siap bila musuh pakai tipu muslihat."

Segera Seng Hiap dan Jun Hwa pergi menerima tugas itu.

Sementara itu dengan alat penggali mereka beberapa anggota Hong Hwa Hwe tadi telah menyongkel keluar batu-batu dibawah pintu besi itu dan beramai-ramai merekapun mengangkat keatas pintu besi yang berat luar biasa itu.

Pintu itu ternyata diikat dengan rantai besi yang kokoh.

namun sekali tabas dengan Leng-bik-kiam, Lou Ping dapat memutuskan rantai itu. Dan setelah itu, ia serentak mendahului menobros kedalam kamar. Tapi begitu masuk, ia segera mengeluarkan jeritan tertahan, karena kamar itu ternyata kosong melompong. Bun Thay Lay sudah tak tampak disitu.

Sampai disini, karena sudah beberapa kali mengalami kegagalan dalam merebut kembali suaminya, betul-betul Lou Ping tak kuat lagi menguasai hatinya. Ia mendepron, terus menangis tersedu-sedu. Orang-orang Hong Hwa Hwe turut merasa pilu akan kesedihan yang diderita oleh puteri Lou Gwan Thong itu.

Tan Keh Lok mengambil pedang 'Leng-bik-kiam' dari tangan Lou Ping, dan dicobanya untuk menusuk pintu kecil yang dibuat tadi oleh Ciauw Cong dulu.

"Mungkin karena menguatirkan kita merampok penjara, maka Li Khik-siu telah memindahkan Bun-suko kelain tempat," kata Thian Hong coba menghiburnya.

Karena itu semua orang Hong Hwa Hwe kembali lagi masuk kedalam lobang penggalian mereka tadi. Tapi tiba-tiba terdengarlah suara air mengalir yang gemuruh sekali.

"Celaka, kita terpaksa harus menyerbu keluar saja!" kata Thian Hong kaget.

Dan betul-betul juga lobang penggalian mereka itu sudah kerendam penuh. Dan air itupun mulai mengalir kedalam jalanan tanah itu.

"Apapun yang akan terjadi, kali ini kita harus dapat merampas Bun-suko!" seru Keh Lok. "Kita serbu saja kantor markas Li Khik-siu ini!"

Tapi sementara itu, airpun sudah makin menggenangi jalanan itu.

"Kurangajar, ini tentu akalnya Li Khik-siu untuk merendam

kita dengan air!" kata Bu Tim.

Ketika mereka menghampiri sampai kemulut jalanan, disitu Seng Hiap tampak sedang bertempur dengan beberapa serdadu Ceng. Tapi anehnya, Jun Hwa tak kelihatan berada disitu. Dengan menggerung keras, Bu Tim menobros keluar. Sekali mengayun pedang, dua orang serdadu Ceng yang tengah memegang pipa air yang dipakainya untuk merendam jalanan dibawah tanah itu segera roboh. Menyusul dengan itu, keluarlah semua orang Hong Hwa Hwe itu.

Ternyata Jun Hwa juga tampak disebelah sana, tengah bertempur dengan beberapa orang perwira. Melihat suasana yang genting itu, Hwi Hing diam-diam berpikir dalam hatinya : "Dengan Li Khik-siu, aku pernah mengenal dan sedikitnya pernah menerima budinya, jadi tak leluasa kalau ikut bertempur secara terang-terangan."

Karenanya, segera ia robek jubahnya, untuk menutup mukanya dengan diberi lobang kecil dibagian mata. Tapi baru saja selesai menyaru itu, tentara Ceng ternyata sudah mundur, dikejar terus oleh Jun Hwa.

Dengan gunakan ilmu mengentengi tubuh, Thian Hong naik keatas tembok untuk mengawasi sekitar tangsi itu. Ternyata tangsi itu penuh dengan penjagaan tentara musuh. Tiba-tiba didengarnya bunyi genderang dipukul keras sekali, seolah-olah dimedan peperangan.

Ternyata. anak tentara itu sedang disiapkan untuk menjaga, sebuah rumah yang bertingkat dua. Sekeliling rumah itu dijaga keras oleh 500 orang tentara. Melihat penjagaan itu, Thian Hong menduga tentu Bun Thay Lay disembunyikan disitu. Segera sesudah loncat turun, dia mengisyaratkan saudara-saudaranya supaya mengikutinya.

Makin mendekati rumah itu, orang-orang yang bertempur makin ramai. Dalam suasana yang gaduh itu, Ma Sian Kun dan

Tio Pan San memimpin berpuluh-puluha thauwbak Hong Hwa Hwe yang berkepandaian agak tinggi, loncat dari tembok terus mema suki gedung itu. Sekalipun jumlah tentara Ceng itu lebih besar, tetapi mereka tak dapat menahan gempuran orang-orang Hong Hwa Hwe yang lihai itu. Dan tak lama kemudian, rombongan Hong Hwa Hwe yang lain itu sudah mendekati pintu gedung.

Dengan gunakan gerak tipu "naga-hitam-menyapu-tanah" Ciang cin membolang-balingkan sepasang kampaknya untuk memaksa masuk. Diambang pintu, seorang yang ber senjatakan tombak, segera menyambut serangan Ciang cin itu. Juga Jun Hwa, Lou Ping, Seng Hiap, Siang Ing dan lain-lainnya sudah mendapat lawan masing-masing. Disinari oleh cahaya obor, pertempuran segera berjalan dengan seru sekali. Ternyata pasukan yang menjaga gedung bertingkat itu semuanya pilihan.

"Sam-te, coba kita tengok kemuka!" seru Bu Tim meng ajak Tio Pan San. Seorang perwira menghadang dan membacok, tapi tanpa berkelit atau menangkis, dengan sebuah gerakan "kuda-binal-menerjang kemuka," ujung pedang imam berlengan satu itu lebih cepat datangnya. Maka dengan mengeluarkan jeritan yang seram, perwira itu roboh segera.

Tio Pan San juga sudah siap dengan senjata rahasianya. maka sekejap saja sudah ada dua orang serdadu yang roboh pula. Dan dengan leluasa, kedua orang itu segera masuk kedalam ruangan, langsung menuju kepaseban dalam. Ciu Tiong Ing, Lou Ping dan lain-lain.nya ikut masuk.

Tampak oleh Hwi Hing bahwa lawan Ciang cin tadi ternyata berkepandaian tangguh, sedikitpun Ciang cin tak dapat mengatasi lawannya.

Hwi Hing menjadi tak sabar, cepat ia melesat kedepan. Dengan gerakan "thian-way-lay-hun," mega dari luar langit, ia menusuk leher kiri orang itu. Tapi orang itu cepat memutar

balikkan tangkai tombaknya, terus dikeprak kebawah. Tombak perwira itu panjang lagi berat, dan tenaga orang itu kuat sekali. Tak bisa tidak pedang Hwi Hing pasti terpental, kalau saja kena kehantam

Tapi Hwi Hing tak jeri, cepat dia tarik pedangnya, begitu mengempos semangat, terus dikibaskan keatas sekeras-kerasnya.

"Trangng....." Tombak mencelet keudara, sedang perwira itu tangannya kesemutan. Serasa terbang semangat orang itu, siapa terus loncat kesamping. Tapi lacur, dia terpeleset jatuh. Kalau mau sebenarnya, mudah saja Ciang cin memburunya untuk menghabisi jiwa lawannya itu. Tapi biar bongkok orangnya, Ciang cin ternyata mempunyai sifat ksatria. Tak mau dia membunuh musuh yang tak bersenjata, maka dia terus memutar badan untuk menyerang salah seorang dari dua lawan yang mengeroyok Seng Hiap.

Seng Hiap tambah bersemangat. Dengan sepasang siang-tao atau gaetan, dia kacip pinggang lawannya dengan gerak 'giok-tay-wi-yo', sabuk mestika melibat pinggang. Orang itu bersenjatakan siangto (sepasang golok), maka cepat dia kibaskan senjatanya kekanan kiri, untuk membelah serangan Seng Hiap. Karenanya, Seng Hiap kini berbalik terbuka bagian dadanya, tapi cepat dia tutup lagi dan rapatkan sepasang senjatanya dengan gerakan maju menusuk dada lawan. Gerakan itu sebat luar biasa, dan dengan keluarkan jeritan seram, orang itu terjungkal roboh.

Setelah ada beberapa orang yang roboh lagi. maka suasana pertempuran menjadi agak berkurang. Tiba-tiba Bu Tim berseru dengan keras: "Saudara-saudara, Sute berada disini, kita serbu terus!"

Mendengar kabar itu, seketika orang-orang Hong Hwa Hwe bersorak kegirangan. Ciu-Ki tengah bertempur dengan seorang

yang bersenjatakan sepasang palu besi yang diikat rantai. Ia tak mengerti akan kata-kata rahasia dari Hong Hwa Hwe, maka ia berpaling untuk menanya pada Thian Hong: "He, apa kata Bu Tim tojin itu?"

"Suko berada diatas sana, kita harus cepat menolongnya!" menerangkan Thian Hong.

"Bagus!" seru Ciu-Ki kegirangan.

Justeru karena dia kegirangan itu, lalu menjadi agak lengah, dan kena kehantam palu besi berantai itu. Thian Hong kaget sekali, dan akan membantunya.

"Tak usah, cukup kalau kau dapat menyingkirkan salah sebuah palu rantainya saja!" seru Ciu-Ki.

"Anjing laki-perempuan, bangsat, rampok!" orang itu memaki dengan gusarnya.

Ketika Thian Hong menubruk kepunggunya, orang itu mengibaskan rantai palunya kebelakang. Segera Thian Hong menyampok dengan tongkatnya terus digubatkannya. Saking gugupnya, orang itu menyusuli menyerang dengan yang sebuah lagi. Tapi karena Thian Hong itu orangnya pendek, jadi cukup dengan tundukkan kepala, palu besi itu lewat diatas kepalanya. cepat sekali, Thian Hong ayunkan golok ditangan kanan untuk menabas lengan orang.

Orang itu coba berusaha menarik rantainya dari libatan tongkat Thian Hong agar dapat dipakai untuk menangkis serangan golok itu, tapi ternyata sia-sia. Karena ujung golok sudah dekat, terpaksa dia tarik tangannya kebelakang, dan dengan demikian senjatanya terpaksa dilepaskan.

"Bagus!" seru Ciu-Ki.

Dan menurut permintaan si nona, Thian Hong lalu mundur, mengawasi Ciu-Ki tempur orang itu. Karena kurang satu senjatanya, kekuatan orang itupun berkurang. Dan dalam

berapa jurus lagi, pundaknya telah kena dibabat oleh golok si nona dan terpaksa lari.

"Bagaimana dengan Bun suko, apa masih belum tertolong. Ayo, kita naik kesana?" seru Ciu-Ki segera.

"Kau naiklah kesana, aku menjaga disini," sahut Thian Hong.

Masuk kedalam ruangan Ciu-Ki dapatkan semua penjaga sudah tersapu bersih oleh Bu Tim. Dan iapun bergegas naik keatas loteng. Disitu ia dapatkan rombongan Hong Hwa Hwe sedang mengelilingi sebuah sangkar besi.

Tan Keh Lok gunakan 'Leng-bik-kiam' (pokiam Ciauw Cong) untuk menghantam ruji besi dari kurungan itu. Se waktu Ciu-Ki menghampiri dekat, marahlah ia. Karena dalam sangkar itu, ada lagi sebuah sangkar kecil. Disitulah Bun Thay Lay berada dengan kaki tangan diborgol, tak beda seperti seekor binatang buas yang dikurung didalam.

Saat itu Keh Lok telah berhasil memapas putus dua buah jeruji, dan dengan gunakan kekuatannya yang besar, Ciang cin berhasil menarik sempal jeruji itu. Karena bertubuh kecil langsing, Lou Ping berhasil masuk kedalam sangkar itu. Dipinjamnya "Leng-bik-kiam" dari Tan Keh Lok, dan dipakainya untuk memapas rantai pintu sangkar kecil itu.

Orang-orang Hong Hwa Hwe menantikannya dengan kegirangan. Mereka telah bertekad, sekalipun bala bantuan tentara Ceng datang dalam jumlah besar, mereka tetap akan bertahan disitu. Pokoknya, biar bagaimanapun, Bun Thay Lay harus dapat ditolong.

Kedua saudara Siang dan Thian Hong pimpin rombongan thauwbak untuk menjaga dibawah loteng. Mendadak terdengar suara terompet, dan kawanan serdadu Ceng sama mundur dengan rapi.

"Awat, musuh akan melepas panah, Ayo, kita mundur kedalam ruangan saja!" seru Siang Pek ci.

Dengan diiring dari belakang oleh kedua saudara Siang itu, rombongan orang-orang Hong Hwa Hwe segera masuk kedalam. Tapi ternyata serdadu-serdadu Ceng itu tidak jadi melepaskan anak panah, malah sekonyong-konyong terdengar seorang berseru keras-keras:

"Tan-tangkeh dari Hong Hwa Hwe dengarlah aku bicara!"

Mendengar itu, Keh Lok lalu menghampiri jendela. Tampak olehnya Li Khik-siu berdiri diatas sebuah batu besar seraya berteriak-teriak: "Aku minta bicara dengan Tan-tangkeh!"

"Ya, aku ada disini. Li-Ciangkun hendak memberi petunjuk apa?" tanya Keh Lok dari atas loteng itu.

"Lekas turun dari loteng, atau kalian nanti hancur semua!" seru Khik-siu.

"Jika kami takut mati, tak nanti kami berada ditempat ini. Maaf, hari ini kami pasti akan membawa pergi Bun-suya!"

"Jangan kalian tetap tak insaf," kata Khik-siu. Habis ini tiba-tiba ia berteriak: "Bakar!"

Sekali dia memberi aba-aba, Can Tho Lam dan Li Wan-ci memimpin serombongan serdadu membawa rumput dan kayu bakar yang segera disulut apinya dan dilemparkan kesekeliling rumah gedung itu. Sekejap saja, api menjilat gedung bertingkat itu, dan mengepung orang-orang Hong Hwa Hwe didalamnya. Tan Keh Lok kaget, namun tak mau dia unjukkan perasaannya diwajahnya, ia tetap berlaku tenang saja.

"Kita harus cepat bekerja untuk merusak sangkar besi itu!" kata Tan Keh Lok seraya berpaling kebelakang. Setelah itu, dia melongok lagi keluar dan berseru kepada Li Khik-siu:

"Sekalipun kami tak berguna, tapi serangan api Ciang-kun

ini rasanya masih belum membikin kami menjadi jeri!"

Tiba-tiba ada seorang yang tampil kemuka dari belakang Ciangkun itu terus memaki-maki dengan menuding: "Kematian sudah didepan mata, masih kau bermulut besar. Tahukah kau apa yang terpendam dibawah gedung bertingkat itu?"

Diantara cahaya api yang terang benderang, tampaklah bahwa yang bicara itu adalah jago bayangkari, Hoan Tiong Su. Disebelahnya tampak Cu Wan dan beberapa orang siwi lainnya. Jadi teranglah, bahwa Kian Liong sudah mendengar berita itu, hingga mengirim beberapa orang jago pilihannya untuk membantu Li Khik-siu.

"Celaka! Disini penuh dengan obat pasang!" tiba-tiba Thian Hong berseru dengan bahasa rahasia.

Seperti orang disedarkan, teringatlah Keh Lok ketika menuju keloteng, ruangan dibawah itu seperti merupakan sebuah gudang yang penuh dengan tumpukan barang. Adakah tumpukan peti-peti itu berisi obat pasang? Memikir sampai disitu, ketua Hong Hwa Hwe itu memandang kesekeliling ruangan loteng tersebut. Dan benarlah kiranya. Disitupun penuh dengan tumpukan peti.

Cepat dihampirinya sebuah peti, terus dihantamnya sampai pecah. Bubukan berwarna hitam segera mengalir keluar, bau obat belirang menusuk hidung. Nyata itulah obat pasang!

"Apakah Hong Hwa Hwe akan hancur lebur disini nanti?" diam tanya Keh Lok dalam hatinya.

Berpaling kebelakang, sangkar kecil itu sudah terbuka, dan Lou Ping kelihatan menuntun Bun Thay Lay keluar.

"Suso, Samko, Ciu dan Liok cianpwe, lindungi Suko, mari ikuti aku keluar!" seru Keh Lok segera terus turun kebawah loteng.

Ciang cin segera mendukung Bun Thay Lay, sementara Lou

Ping, Tio Pan San, Hwi Hing, Ciu Tiong Ing dan lain-lainnya melindunginya. Tiba diambang pintu, panah turun sebagai hujan. Beberapa kali Jun Hwa dan kedua saudara Siang coba menobros keluar, tapi selalu balik mundur lagi.

"Dibawah lantai yang kau orang injak itu kita pendami obat peledak yang tali sumbunya ada disini," seru Khik-siu tiba-tiba.

"Cukup sekali aku sulut tali ini, kau orang akan hancur lebur. Ayo, tinggalkan Bun Thay Lay saja!" kembali jenderal itu berseru sembar mengangkat obornya.

Tahu Keh Lok dan Thian Hong bahwa kata-kata jenderal itu tidak bohong, karena seluruh gedung itu penuh dipasang bahan peledak. Hanya karena Bun Thay Lay adalah pesakitan penting, jadi mereka masih belum berani meledakkannya. Thian Hong mati daya, sedang Tan Keh Lok segera mengambil keputusan. "Lepaskan suko, dan kita lekas keluar!" katanya.

Diikuti oleh Jun Hwa dan kedua saudara Siang, dia putar pedangnya untuk menerobos keluar. Ciang cin masih terus melangkah keluar sembari mendukung Bun Thay Lay, rupanya perintah ketua Hong Hwa Hwe tadi, belum didengarnya.

"Lepaskan Sute, kita dalam bahaya besar, kita lekas keluar, jangan sampai kita berbalik membikin celaka pada Sute," kata Tio Pan San kepada si Bongkok.

Ciang cin segera meletakkan Bun Thay Lay diambang pintu dan karena Lou Ping masih menjublek dengan bingung, maka Ciang cin terus menarik bahunya diajak keluar.

Melihat orang-orang Hong Hwa Hwe sudah melepaskan Bun Thay Lay, Li Khik-siu memberi isyarat kepada anak buahnya, supaya jangan melepas panah lagi, karena dikuatir akan melukai orang tawanannya itu.

Sekeluarnya dari gedung bertingkat itu rombongan Hong Hwa Hwe sama berkumpul diujung tembok.

"Siang-koko berdua Pat-ko, Kiu-ko, kalian terjang pasukan dimuka yang dipimpin oleh Li Khik-siu itu. Hit-ko, coba atur rencana untuk memutuskan tali sumbu peledak itu. Totiang, Samko, begitu saudara-saudara kita, itu sudah berhasil, kita harus selekasnya menerjang merampas Suko lagi!" demikian Keh Lok mengatur rombongannya.

Waktu itu Li Khik-siu lagi memerintahkan orangnya pergi menjaga Bun Thay Lay, tapi tiba-tiba rombongan kedua persaudaran Siang muncul dan menyerangnya. Terpaksa dia harus pecah pasukannya lagi untuk melawannya. Rombongan jago-jago bayangkari yang terdiri dari Hoan Tiong Su, Cu Co Im, Cu Wan, Swi Tay Lim dan lain-lainnya segera maju menghadang.

Selagi pertempuran berlangsung lagi, Hwi Hing cepat melesat kearah Li Khik-siu. Pengawal-pengawal jenderal itu bersorak gempar sembari menghantam Hwi Hing. Tapi jago tua ini tak mau melawan, hanya selalu berkelit kesana kesini saja. Bagaikan seekor belut, Hwi Hing sudah dapat melampaui tujuh atau delapan orang pengawal dan hampir mendekati Li Khik-siu.

Wan-ci tetap berpakaian sebagai lelaki, dan mendampingi ayahnya. Maka begitu ia melihat seorang berkedok kain (Hwi Hing) akan menghampiri sang ayah, cepat ia sambut dengan sekali tusukan kedada sambil membentak menanya. Tapi Hwi Hing tak mau membuka suara, ia mengelit terus menyelinap kedepan.

Kepandaian Li Khik-siu pun cukup lihai. Melihat ada orang aneh akan menyerangnya, sebat sekali kakinya melayang mengarah muka orang.

Hwi Hing gunakan ilmu "can-ih-sip-pat-tiat," dia melejit kebelakang Li Khik-siu. Lalu ulurkan tangannya menyolok punggung orang. Jenderal yang tubuhnya gemuk itu

sempoyongan terlempar pergi.

Wan-cie terkejut, cepat mengirim tusukan lagi. Tapi Hwi Hing kembali melejit kesamping. Sedang si perwira Can Tho Lam, ketika nampak atasannya jatuh numprah ditanah, buru-buru datang menolong. Tapi Seng Hiap tak mau melepaskan lawannya itu, siapa terus dikejar. Jadi kini ada dua orang berlari-larian menuju kepada Li Khik-siu.

Ketika hampir kepegang tiba-tiba Tho Lam memutar tombak dan menusuk pengejanya itu dengan gerakan "tok-liong-jit-tong" atau naga jahat keluar goa. Dalam pada itu, Li Khik-siu sudah berbangkit sendiri. Tetapi Hwi Hing telah mendahului mencelat disampingnya.

Melihat gerak tubuh orang aneh berkedok itu cepat luar biasa, hanya sekejap saja sudah sampai didekat ayahnya, mengingat akan keselamatan sang ayah, karuan Li Wan-ci terkejut sekali, cepat iapun melayang maju, dan belum kakinya menancap tanah, dengan tipu "pek-hong-koan-jit" atau pelangi menembus sinar matahari, segera ia tusuk punggung orang berkedok Liok Hwi Hing.

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 21

MENDENGAR menyambarnya senjata tajam, tanpa berhenti lagi Hwi Hing terus menarik tangan Li Khik-siu dan dibawa lari masuk ketengah lautan api.

Tanpa kuasa tahu-tahu Li Khik-siu tubuhnya terapung diangkat orang, tentu saja semua perajuritnya berteriak kaget, tapi api menjilat dengan hebatnya, mereka tak berani maju menolongnya.

Tatkala itu Nyo Seng Hiap sudah hantam patah tombak Can

Tho Lam dan Wi Jun Hwa juga sudah berhasil merintang majunya Li Wan-ci.

Melihat Hwi Hing mendadak menyeret Li Khik-siu ke dalam lautan api, segera para jago Hong Hwa Hwe pun mengarti akan maksudnya, maka beramai-ramai merekapun ikut menerjun masuk, si bongkok Ciang cin yang pertama-tama melompat kedalam lingkaran api, menyusul Cio Su Kin juga melesat masuk.

"Sudahlah cukup, jangan masuk lagi," demikian Keh Lok mencegah kawan-kawannya yang lain. Terpaksa mereka hanya menanti saja diluar lingkaran api.

Ketika perajurit Cing nampak panglima mereka terancam bahaya, sesaat mereka menjadi lupa bertempur dengan orang-orang Hong Hwa Hwe, hanya dengan hati kuatir mereka mengawas gerak-gerik lima orang yang terkurung ditengah lingkaran api itu.

Terlihatlah saat itu Ciang cin dan Cio Su Kin sudah membangunkan Bun Thay Lay yang bersandar diambang pintu, lalu hendak diajak pergi. Li Khik-siu agaknya sudah tertutup oleh orang aneh berkedok itu, sebab lemas lunglai sedikitpun tak berkutik.

Sementara itu Can Tho Lam sudah mundur kebelakang dan menjaga dipinggir sumbu pasang bersama seorang congping yang bertugas disitu, waktu melihat tawanan penting itu segera bakal lolos, tapi panglimanya berada didalam lingkaran api, maka tak berani ia menyulut sumbu, dalam hati ia kelabakan sendiri tanpa berdaya.

Pada waktu ia ragu-ragu itulah, mendadak dari samping seseorang telah mendorongnya, lalu merebut obor dari tangan satu perajurit terus menyulut sumbu peledak itu. Karuan terkejutnya luar biasa, waktu Tho Lam menegasi, nyata orang itu adalah Hoan Tiong Su.

Jago bayangkari ini tempo hari telah kena dihajar mentah-mentah oleh jago-jago Hong Hwa Hwe ditelaga Se-ouw hingga bikin malu dirinya dihadapan Sri Baginda, dendam itu selama itu selalu diingatnya, apalagi paman gurunya, Pui Liong cun juga kena dipotong putus urat pundaknya oleh Bu Tim hingga cacat untuk selamanya. Kini melihat Bun Thay Lay bakal terlolos, ia tak hiraukan lagi mati-hidupnya Li Khik-siu, seketika ia sulut sumbu obat peledak itu.

Sekejap saja semua orang menyaksikan seutas bunga api telah menjalar pergi dengan amat cepat nya, asal ular bunga api itu sudah melingkari api, sudahlah pasti terjadi malapetaka hebat, tidak saja Bun Thay Lay, Li Khik-siu. Liok Hwi Hing, Ciang Ciu dan Cio Su Kin bakal hancur lebur terledak, bahkan akibat dari obat pasang yang tersimpan begitu banyak sekali didalam gudang pasti akan ikut meledak hingga rumah-rumah penduduk sekitarnya tentu tersangkut bahaya.

Karena itu, seketika keadaan menjadi kacau-balau, pasukan Cing beramai-ramai pada menyingkir mundur.

Sedang berbahaya, tiba-tiba terlihat sesosok tubuh orang melompat cepat kedalam lingkaran api.

Orang itu berbaju biru panjang, mukanya juga ditutup sepotong kain sutera biru, hanya sepasang matanya terbuka, pada tangannya membawa sebatang rujung, larinya cepat luar biasa. Dengan rujung itu ia menyabet dan menyapu serabutan pada sumbu obat peledak yang meletikan bunga api itu, namun sumbu itu masih terus membakar kedepan.

Nampak keadaan genting itu, Tan Keh Lok dan Ji Thian Hong tak hiraukan keselamatan sendiri lagi, berturut-turut merekapun melompat maju berusaha hendak memotong sumbu api itu.

Kesemua itu terjadi dalam sekejap saja. Ketika melihat usaha mereka tak berhasil, tiba-tiba orang berkedok tadi

menjatuhkan diri terus berguling-guling keatas sumbu yang membakar itu, seketika itu badannya mengeluarkan bau yang sangit, sedang seluruh pakaiannya pun terbakar. Tapi sumbu itu berhasil dapat dipadamkan.

Dalam pada itu, ternyata Ciang cin dan Su Kin telah berhasil membawa keluar Bun Thay Lay. Juga mereka bertiga, terbakar tubuhnya. kedua saudara Siang itu bergegas-gegas menyambutnya, seraya berseru:

"Lekas berguling-guling ketanah,"

Ciang cin dan Su Kin segera lepaskan Bun Thay Lay dari dukungan, lalu diguling-gulingkan ketanah. Setelah beberapa kali barulah pakaian Bun Thay Lay yang kemakan api itu menjadi padam. Dan tepat pada waktunya, Lou Ping menyambut dan membawa pergi suaminya itu.

Sementara itu, Ciang cin dan Su Kin pun bergulingan ditanah, dan pakaian mereka yang terbakar itupun dapat dipadamkan.

Orang yang berkerudung mukanya itu besar sekali jasanya dalam usaha menolong Bun Thay Lay. Disamping berterima kasih yang tak terhingga, orang-orang Hong Hwa Hwe pun merasa heran siapakah gerakan orang aneh itu. Pada waktu itu, kedua saudara Siang tampak menerjang kedalam lautan api, untuk menyeret keluar orang bertudung itu yang ternyata saat itu sudah pingsan. Ketiga orang sama terbakar pakaiannya. Setelah kebakaran itu dapat dipadamkan, tampaklah bagaimana kaki tangan dan seluruh tubuh orang aneh itu, sama melepuh.

Setelah melihat Bun Thay Lay sudah dapat diselamatkan, Hwi Hing lalu memanggil Li Khik-siu, dan menerjang keluar. Sekalipun memanggul orang, tapi karena menggunakan ilmu mengentengi tubuh, maka jago tua itu tak banyak sekali menderita luka-luka terbakar.

"Kita sudah berhasil, lekas mundur!" seru Keh Lok.

Seruan itu disambut oleh Bu Tim yang segera memutar pedangnya untuk membuka jalan. kedua saudara Siang memanggul orang aneh itu, Ciang cin dan Su Kin memanggul Bun Thay Lay sedang Hwi Hing memanggul Li Khik-siu.

Adalah Wan-ci yang menjadi gelisah sekali, ketika nampak ayahnya digondol orang-orang Hong Hwa Hwe Dengan menghunus pedang ia memburu, tapi dihadang Jun Hwa dengan sepasang 'siang-kao'nya. Dalam beberapa jurus saja, nona itu kena kesrempet siangkao.

"Lekas pulang, memandang muka suhumu, aku tak mau melukai kau!" kata Jun Hwa.

Sementara itu, pasukan Ceng sama riuh gemuruh bersorak-sorak mengejar. Tapi karena pernah merasakan kelihaihan orang-orang Hong Hwa Hwe mereka tak berani merangsek dekat.

<http://kangzusi.com>

Ada delapan orang jago bayangkari yang diutus oleh baginda untuk membantu Li Khik-siu. Apabila sampai jenderal itu tertawan dan kena apa-apa, mereka tentu menerima hukuman mati. Dengan sepasang 'poan-koan-pit'nya, Hoan Tiong Su mati-matian mengejar.

Orang she Hoan itulah yang tadi menyulut sumbu dinamit, maka tahulah Keh Lok bahwa orang itu sangat kejani sekali. Karenanya dia tak mau mengampuninya. Begitu menyerahkan 'Leng-bik-kiam' kepada Tio Pan San, ketua Hong Hwa Hwe itu berkata:

"Sam-ko, tolong kau pimpin mundur rombongan kita, aku akan membereskan orang itu dulu!"

Dari dadanya, dia mengeluarkan senjata 'cu-soh' (rantai mutiara). Juga Ma Tay Thing memberikan 'kiam-tun', pedang bertameng.

"Bagus saudara Ma, banyak sekali merepoti kau saja!" kata Keh Lok.

'Cu-soh' dan 'kiam-tun' ketua Hong Hwa Hwe itu, selamanya adat lah Sim Hi yang membawakan, karena bocah itu sakit, jadi Ma Tay Thing yang mewakilinya.

Habis itu, sekali mengibas, 5 butir mutiara segera menyambar kemuka Tiong Su. Siwi ini bersenjatakan poan-koan-pit, jadi diapun seorang ahli menutuk. Sekalipun bagaimana, diapun melengkap ketika nampak senjata yang luar biasa dari ketua Hong Hwa Hwe itu. Pada setiap batang rantai mutiara, ujungnya terdapat sebuah bola baja, yang dapat dipakai untuk menghantam jalan darah.

"Hoan-toako, bandulan bocah itu lihai sekali. Harap kau hati-hati," seru Cu Co Im.

Mendengar ketuanya di-kata-katai begitu, gusarlah Tay Thing. Dengan sebatang rujung 'sam-ciat-kun', dia maju mengemplang kepala Co Im, siapa melengkap kepala sembari balas menghantamkan golok. Begitulah segera terjadi pertempuran antara dua partai yang berjalan dengan seru.

Dengan andalkan kegesitannya dan kemahirannya menotok, Tiong Su berkelahi dengan lincahnya. Sekejap saja sudah berpuluh jurus lewat dan selama itu, diam-diam siwi itu mengeluh dalam hati. Tidak lagi dia dapat wujudkan lamunannya untuk menang, sedang untuk dapat bertahan lagi, dia sudah akan bersyukur sekali. Dan akhirnya, jalan satu-satunya ialah mencari kesempatan untuk lolos. Namun dirinya seolah-olah dilibat oleh rantai mutiara orang.

Memang Tan Keh Lok tak ingin memperpanjang tempo lebih lama lagi. 'cu-soh' diputarnya dalam gerak-gerak yang luar biasa hebatnya. Itulah yang disebut ilmu "Cian-thao-ban-jiu" atau seribu kepala selaksa tangan. Bandulan baja bagaikai hujan derasnya, mengarah jalan darah. Sehingga Tiong Su

menjadi kebingungan untuk memelihara gerakannya. Saking gugupnya ia menjadi kalap. Dalam suatu kesempatan, dia menerjang maju terus menusukkan 'poan-koan-pit'-nya kepada lawannya.

Adalah peraturan dalam ilmu silat, ialah "satu dim pendek satu dim berbahaya." 'Poan-koan-pit' adalah senjata yang pendek. Kelihaiannya ialah untuk mengambil kemenangan dengan jurus-jurus nya yang berbahaya. Pikir Tiong Su, Tan Keh Lok pasti akan mundur atau sekurang-kurangnya menyinkir. Dan ketika itu, dapatlah dia lolos.

Poan-koan-pit itu bergerak keatas dan kebawah, mengarah jalan darah "hian-ki" dan "Hit-cian" pada dada Keh Lok Tapi diluar dugaan, ketua Hong Hwa Hwe itu menarik turun tangannya kiri dan 'tun-kiam'-nya menabas kebawah. Pada 'tun' atau perisai itu, ditancapkan sembilan batang pedang terkait yang tajam.

Tiong Su gelagapan, untuk menarik poan-koan-pitnya sudah tak keburu lagi. Maka begitu sepasang pitnya kebentur dengan kiam-tun, cepat-cepat dia tarik pulang. Tapi Keh Lok telah mendahuluinya untuk menyabet dengan cu-soh, sehingga kedua kaki Tiong Su tergubut. Dan sekali dilontar sekuat-kuatnya, tubuh Tiong Su melayang kedalam lautan api.

Ketua Hong Hwa Hwe itu terlanjur mengumbar kemarahannya Maka menyusul dengan itu, dia balingkan lagi cu-sohnya menghantam punggung Co Im.

"Aduh" jerit Co Im kaget dan kesakitan sekali, karenanya gerakannya pun menjadi lambat. Dengan tak sia-siakan kesempatan, Tay Thing menghantamkan 'sam-ciat-kun'-nya dan tepat mengenai paha lawannya. Tay Thing gemas sekali akan mulut Co Im yang kurangajar tadi, jadi dia gunakan seluruh tenaganya untuk menghantam. Akibat nya, paha siwi itu hancur.

Pada saat itu, rombongan Hong Hwa Hwe sudah dapat keluar dari pagar tembok. Sedang Pan San yang melindungi dibelakang, tampak berhantam dengan tiga orang jago bayangkari.

"Ayo, mundurlah!" seru Keh Lok ketika menghampiri sembari melambai-lambaikan tangan.

Sedang dilain pihak, dalam tiga jurus saja, Wan-ci kelihatan tak dapat bertahan dari serangan 'siang-kao' Jun Hwa. Terpaksa ia mundur. Jun Hwa tak mau mendesak, hanya berputar kekanan dan mengayunkan kepalannya pada seorang siwi sehingga siwi itu pesok hidungnya. Dan secepat nya, Jun Hwa sudah merampas sebatang obor, terus menyulut sumbu yang dipadamkan oleh si orang bertudung tadi. Gegap gempitalah kegemparan pasukan Ceng, sedang dalam pada itu, rombongan Hong Hwa Hwe sudah menyingkir semua, Swi Tay Lim, Cu Wan dan lain-lain. siwi sedianya akan terus mengejar, tapi tiba-tiba dilihatnya asap hitam bergulung-gulung keatas dan sekali sinar api yang terang benderang berkilat, maka terdengarlah suara letusan dahsyat memecah bumi. Seketika cuaca menjadi gelap dengan gulungan asap, dan pecahan genteng serta batu beterbangan keseluruh penjuru.

Anak-anak tangsi sama mengetahui bahwa itulah obat pasang yang meledak, mereka, buru-buru tengkurap ketanah. Obat pasang didalam gedung berloteng itu, berpeti-peti banyak sekalnya maka letusan segera terdengar susul menyusul. Sekalipun orang-orang itu berada ditempat yang jauh jaraknya dengan gedung itu, namun mereka tak sekali-kali berani bangun. Walaupun demikian, tak urung ada berpuluh orang yang kepalanya berdarah ketimpah pecahan batu atau genteng. Hoan Tiong Su, itu siwi yang kejam, karena dilemparkan kedalam api oleh Keh Lok tadi, siang-siang tubuhnya sudah hancur ber-keping-keping kena ledakan obat.

Setelah orang-orang tangsi itu berani berbangkit lagi,

rombongan Hong Hwa Hwe sudah lenyap dari pemandangan. Swi Tay Lim pimpin pasukan berkuda untuk mengejar ke arah tenggara (timur selatan), barat daya dan keempat jurusan lain. Yang pimpin pengejaran sebelah barat, adalah perwira Can Tho Lam.

Belum lama berjalan, mereka berpapasan dengan Wan-ci yang berjalan kembali sambil menuntun ayahnya. Girang sekali Tho Lam, lalu buru-buru memberikan kudanya.

Kiranya ketika tahu sang ayah ditawan, tanpa hiraukan apa-apa lagi, Wan-ci nekad mengejar. Rombongan Hong Hwa Hwe menuju ke barat, karena seorang diri, Wan-ci tak berani terlalu mendekati, hanya menguntit dari kejauhan.

Waktu itu hari belum terang tanah, tetapi ketika rombongan itu sampai dipintu barat, tiba-tiba pintu kota itu terbuka, seolah-olah memberi kesempatan orang-orang itu untuk keluar. Wan-ci memutar kelain jurusan, pada sebuah tempat sepi, ia memanjat keatas. Tapi karena itu, ketika diawasinya lagi, rombongan Hong Hwa Hwe tadi sudah tak nampak. Hanya bintang pagi mencorong dilangit, sedang ayam jago kedengaran berkokok. Karena bingung dan sedih memikirkan nasib ayahnya, nona itu mendekap mukanya dan menangis.

Tengah dia menangis itu, tiba-tiba ada suara lemah lembut menegurnya:

"Wan-ci, aku disini."

Sukar dilukiskan rasa kegirangan si gadis itu ketika diketahuinya bahwa orang yang berdiri dibelakangnya itu adalah ayahnya sendiri. Ia loncat menubruk dan merangkul sang ayah.

"Ayah, apa kau tidak terluka?" tanyanya segera.

"Tidak," sahut orang tua itu.

Wan-ci sesepkan kepalanya kedada sang ayah, dan berbisik

menanya:

"Bagaimana dengan dia?"

Tapi Khik-siu tak menyahut, hanya gelengkan kepala. Tanpa terasa, Wan-ci kucurkan air mata.

Kiranya sewaktu keluar dari pintu kota dan melihat tak ada yang menjejanya lagi, rombongan Hong Hwa Hwe lega hatinya. Berjalan tak berapa lama, mereka sampai ditepi sungai. Disitu sudah tersedia belasan perahu model Siauwhin, yaitu yang dijenjot pakai kaki. Ma Sian Kun keluar menyambut, dan dengan gembira orang-orang Hong Hwa Hwe sama naik kedalam perahu. Waktu itulah Hwi Hing berbisik pada Tan Keh Lok:

"Li Khik-siu pernah melepas budi padaku. Bun-suko sudah tertolong, baik kita lepaskan Ciangkun itu."

Tan Keh Lok setuju. Setelah pengikat Khik-siu dikendorkan, dia diletakkan diatas tepi sungai. "Lekas berlajar, kita menuju ke Kahin dulu!" seru Keh Lok.

Setelah berlajar melalui lima teluk, tiba-tiba Tan Keh Lok itu berseru: "Biluk kebarat ke Ganh-Ciu, biar Li Khik-siu cari kita di Kahin!"

Orang-orang sama tertawa terbahak-bahak. Berbulan-bulan jerih payah, baru hari itu mereka betul-betul bebas hatinya. Bun Thay Lay dirawat dengan penuh sayang oleh isterinya. Setelah borgolannya dipapas dengan 'Leng-bik-kiam', maka iapun lalu mengaso.

"Congthocu, orang berkerudung yang menolong Suko itu luka parah sekali. Baik apa tidak kalau kita buka kerudung mukanya itu," kata Thian Hong.

Memang semua orang pun heran dan ingin mengetahui siapakah gerakan dia itu.

"Dia pakai kerudung muka, tentu maksudnya supaya orang jangan menampak wajahnya. Kurasa lebih baik kita jangan membukanya," kata Ciu Tiong Ing yang berhati jujur itu. Sim Hi yang sudah banyak sekali sembuhan itu, menggosokkan obat pada luka-luka si orang aneh itu. Karena sekujur badannya sama melepuh terbakar, orang itu tak bisa tidur dan terus-terusan mengerang saja. Sim Hi takut, jangan-jangan orang itu mau meninggal. Karena itu, dia buru-buru melapor.

Keh Lok bersama beberapa kawan menuju kesudut perahu. Mereka melihat bagaimana laku si orang aneh itu, yang ternyata lukanya itu tidak karuan. Mereka pun berkuatir. Orang berkerudung itu masih terus tak sadarkan diri. Dengan kedua belah tangannya, dia garuki mukanya. Rupanya luka pada bagian itulah yang paling hebat rasa gatalnya. Tiba-tiba tangannya kiri menarik kain kerudung mukanya itu dan berserulah orang-orang Hong Hwa Hwe dengan kaget sekali: "Sip-sute!"

Kiranya orang aneh itu ialah si Kim-tiok-siucay Ie Hi Tong. Hanya saja kini, selebar mukanya sama melepuh mengandung air. Kalau dulunya muka itu sangat cakupnya, sekarang betul-betul mengenaskan sekali keadaannya.

Orang-orang Hong Hwa Hwe sama girang dibalik merasa gegetun sekali. Lou Ping menyeka luka-luka dan kotoran-kotoran pada muka Hi Tong, lalu dipakaikan obat seperlunya.

Hatinya merasa pilu sekali, ia tahu anak muda itu berkorban karena cinta padanya. Besar cinta kasih anak muda itu, sehingga rela dia membuang jiwa untuk menolong Bun Thay Lay supaya orang yang dicintainya itu jangan bersedih. Sekalipun begitu, sukar rasanya Lou Ping untuk membagi cintanya.

Masih ingat ia akan kegelooan pemuda itu ketika lari dari Thiat-tan-Hung dulu, untuk itu ia masih mendongkol. Tapi

ketika melihat pengorbanan pemuda itu menolong suaminya, beroballah pandangan Lou Ping. Memang cinta, telah membikin buta anak muda itu. Kalau ditilik dari luka-lukanya, rasanya Hi Tong sukar tertolong jiwanya. Dan kalau sampai terjadi begitu, getaran asmaranya itu akan tetap tak terbalas. Memikir sampai disitu, Lou Ping termenung.

Setelah berlajar beberapa jam lagi, sampailah mereka di Gihong Ma Sian Kun buru-buru mengundang tabib pandai untuk mengobati Hi Tong dan Bun Thay Lay. Tentang penyakit Bun Thay Lay, berkatalah tabib itu: "Orang ini hanya menderita luka luar, urat-uratnya kuat sekali, beberapa bulan lagi dia tentu sudah sembuh."

"Tapi siaoya ini," kata pula tabib itu menuding kearah Hi Tong. "Lukanya terbakar hebat sekali. Pertama coba. kuberinya dua thiap obat pemunah racun kebakaran."

Dari ucapan itu dapatlah diketahui, bahwa tabib itu sudah tak berani memastikan sembuh tidaknya Hi Tong, yang sudah tak berdaya lagi. Ketika tabib itu berangkat pulang, tiba-tiba Bun Thay Lay berkaok-kaok keras: "Tempat apa ini? Mengapa orang-orang banyak sekali berada disini?" Nampak suaminya dapat tersedar, Lou Ping menangis kegirangan.

"Toako, kau sudah tertolong bebas!"

Bun Thay Lay bersenyum dan manggutkan kepala kepada sekalian orang, lalu meremkan mata lagi, dia masih keliwat lemah. Sekarang perhatian orang-orang Hong Hwa Hwe beralih menguatirkan keselamatan Hi Tong.

"Tapi mengapa Sipsute ini masuk kedalam tangsi Li Khik-siu?" tanya Ciang cin heran. "Kalau begitu orang yang menunjukkan jalan di bawah tanah itu, tentu dialah. Tapi karena tidak mengetahui, kita malah sudah memukulnya," kata Siang He ci.

"Tapi dia menolong Li Khik-siu, entah apa maksudnya?" tanya Siang Pek ci.

Tak ada jawaban apa-apa, kecuali saling berisik merundingkan. Hanya Thian Hong seorang yang dapat merabah latar belakangnya. Tapi karena kurang jelas dia tak berani mengutarakan.

Hal yang sebenarnya, adalah sebagai berikut: Ketika pertempuran ditepi Hoaggho tempo hari, Wan-ci telah hilang dari rombongan Hong Hwa Hwe Kebetulan ia melihat sebuah kereta besar, maka cepat ia loncat masuk. Ternyata didalamnya ada beberapa perwira Ceng, siapa coba menghadang Wan-ci, tapi dapat dipukul mundur oleh nya. Tanpa menghiraukan apa-apa, nona itu menerjang dengan kalang kabut, entah kemana arahnya. Setelah keretanya jauh, baru dia berhentikan kereta itu dan turun.

Ketika menyingkap tenda kereta dan melongok kedalam, ia agak terperanjat. Karena didalam situ terdapat orang yang pernah dua kali bertemu muka dengannya, yakni Kim-tiok-siucay Ie Hi Tong.

Hanya saja keadaan orang itu, sakit payah. Waktu disingkap selimutnya, ternyata anak muda itu luka parah. Setelah mengaso sebentar, Wan-ci keprak keledainya lagi. dan tiba dikota Bun Kong. Sebagai seorang siocia dari seorang pembesar tinggi, ia biasa hidup mewah. Begitu masuk kota, ia lalu memilih sebuah hotel yang besar. Justeru hotel itu adalah milik seorang buaya darat yang bergelar "Tong-li-pi-siang" atau warangan didalam gula, nama yang sebenarnya Tong Liok. Tong Liok pura-pura menyambutnya dengan manis, tapi menaruh kecurigaan kepada tetamunya. Betul juga belakangan dia ketahui bahwa Wan-ci itu seorang gadis yang menyaru sebagai lelaki.

Dia berserikat dengan sinshe Ho Su Peng untuk

mencelakakannya. Tapi belum sampai terlaksana, buaya itu telah kena dibereskan oleh Siao-Li-Kui Ciu-Ki dirumah pelesiran Waktu itu keadaan Hi Tong sudah sedikit sadar. Karena takut dirembet dengan peristiwa buaya itu, dia ajak Wan-ci melarikan diri.

Begitulah setiba dikota Khay Hong, Wan-ci segera menghadap kekantor bupati dan menerangkan dia adalah putera dari Ciangkun Li Khik-siu dari Hang-Ciu, yang dibegal orang ditengah jalan. Pembesar itu memberikan uang dan kereta, dan begitulah kedua anak muda itu dapat sampai di Hang-Ciu dengan tak kurang suatu apa.

Kepada sang ayah, Wan-ci menerangkan bahwa pemuda kawannya itu mendapat luka karena menolongnya dari tangan perampok. Khik-siu berterima kasih dan suruh Hi Tong beristirahat dalam tangsi serta dipanggilkan sinshe untuk mengobatinya.

Kemudian karena melihat orangnya cakap dan ilmu kepandaiannya tinggi, apalagi pernah menolong puterinya. Ciangkun itu ada ingatan akan mengambil mantu pada Hi Tong. Sedikitpun tak diketahuinya bahwa pemuda yang telah di penujuinya itu, adalah salah satu tokoh yang terpenting dari Hong Hwa Hwe

Beberapa bulan kemudian, hati Wan-ci tampak risau. Tahu ia bahwa anak muda itu sebenarnya adalah pihak lawan dari ayahnya, tapi apa mau dikata, hati si nona telah punya bayangan dari wajah anak muda itu. Malam ia bermimpi ketika Hi Tong berada di hotel dengan senyumnya yang manis sewaktu menghadapi musuh, dan bagaimana merdu rajuan suling dari anak muda itu. Dan bagaimana selama dalam perjalanan itu, ia rawat luka si anak muda dengan penuh kesayangan. Anehnya, entah pengaruh apa yang menyebabkan ia dapat mengatasi diri untuk tidak mengeluarkan perangnya yang aneh-aneh itu. Sekali-kali ia tak suka si anak muda itu

mencelah kelakuannya.

Setelah luka Hi Tong mulai sembuh, orang-orang Hong Hwa Hwe melaku-kan penyerangan ketangsi. Sewaktu Hi Tong buang jiwa untuk menolong ayahnya, Wan-ci girang bukan buatan. Dikiranya anak muda itu sudah berobah pendiriannya dan berdiri dipihak ayahnya. Tapi lamunannya itu segera dibuyarkan dengan adanya kenyataan, ketika Hi Tong menolong Bun Thay Lay, kemudian lalu mengikuti pergi dengan rombongan Hong Hwa Hwe

Begitulah sekujur tubuh Hi Tong melepuh berair. Duduk maupun dibuat tiduran, rasanya sakit. Ada 4 orang thauwbak yang bergiliran mendukungnya selama berlajar dengan perahu itu. Karena hanya bagian tumit kakinya saja yang tak terluka, maka ia masih bisa berdiri.

"Kurasa pemerintah tentu takkan tinggal diam dengan tindakan kita ini. Sebaiknya kita cari daya untuk menjaga diri," Hwi Hing menyatakan pendapatnya.

"Benar, Suso, Ciang-sipko, kamu bawa delapan orang thauwbak untuk mengantar Bun-suko dan Ie-sipsute kegunung Cian-thian bok," kata Keh Lok.

Lou Ping dan Ciang Cing mengiakan.

"Karena kehilangan pesakitan penting, baginda tentu akan gerakkan pengejaran besaran, kurasa kalau hanya kalian berdua itu masih kuranglah," Ciu Tiong Ing memberikan pandangannya.

"Ya, Ciu-Locianpwe benar," jawab Keh Lok. Tapi belum sampai dia menunjuk siapa orangnya, keburu Thian Hong menyelak :

"Mengapa kita tak mau turut akan tipu dari suhu Tio-samko, biarkan pemerintah Ceng mendapat hidung panjang ."

Tapi Bu Tim gelengkan kepalanya.

"Suhu Tio-samko itu waktu sudah berusia tinggi, dia sudah undurkan diri, jadi tak apalah kalau pura-pura meninggal. Tapi Sute masih muda, darahnya panas, tentu tak tahan menderita hinaan," demikian katanya.

Kiranya suhu dari Tio Pan San, Ong Liang Ki, adalah ahli Thay Kek Pai yang kenamaan dari kota Tin Ciu. Semasa mudanya pernah bermusuhan dengan jagoan besar dari Shansi yang bernama Seng Kiao. Seng Kiao kena dijatuhkan, dan bersumpah nanti sepuluh tahun lagi akan menuntut balas.

Sepuluh tahun lamanya, Seng Kiao menyiksa diri berguru pada cabang Houw Jiau Kun, ilmu silat cakar Harimau, dan tepat pada waktunya ia pergi keselatan mencari Liang Ki.

Sebenarnya ketika itu Ong Liang Ki sudah undurkan diri. Dia sudah tawar akan kebanggaan nama yang kosong. Apalagi tenaganya sudah banyak sekali berkurang, sedang lawan kabarnya sudah mendapat kemajuan pesat sekali, jadi mungkin tak dapat menghadapinya. Karenanya dia gunakan tipu pura-pura mati. Diruangan depan diatur meja sembahjangan dan di letakkannya peti mati.

Mengetahui musuh besarnya sudah menutup mata, Seng Kiao menangis didepan peti mati. Dia tangisi jerih payahnya selama sepuluh tahun itu, kini tak berguna sama sekali. Jadi sakit hati itu tak dapat dilampiaskan.

Habis bersembahyang, dia gunakan jari tangan menggaruk peti mati, sehingga kelima jarinya itu meninggalkan bekas dalam-dalam pada peti itu. Tio Pan San adalah murid nomor dua. Demi dilihatnya, Seng Kiao begitu kejam menghina seorang mati, timbullah kemarahannya. Dari bercekcok lalu menjadi perkelahian. Tapi Pan San bukan tandingannya Dia kena digaruk rambutnya sampai kepalanya botak separoh.

Tio Pan San mendendam sakit hati. Selanjutnya lalu bersungguh-sungguh meyakinkan ilmu silat Thay Kek Kun.

Lima tahun kemudian seperti sang suhu, Pan San gunakan gerak tipu "Ya-ma-hun-cong" atau kuda liar membagi bulu suri, suatu tipu yang digunakan oleh gurunya dulu, dan berhasil merobohkan Seng Kiao.

Dan sedari itu, Tio Pan San diangkat sebagai Ciang-bun-jin (ahliwaris) dari cabang Thay Kek Pai. Tio Pan San memperingatkan kepada murid-murid yang belajar didalam perguruan itu, supaya menjauhkan permusuhan dengan orang, karena ilmu itu tidak ada batasnya. Setiap cabang mempunyai ahli-ahli luar biasa sendiri-sendiri, jadi tak boleh terlalu membanggakan diri. Peristiwa itu teruwar luas dikalangan kangouw.

Semua orang-orang Hong Hwa Hwe pun menyetujui pendapat Bu Tim. Meskipun tipu "pura-pura mati" dapat menyiasati pemerintah Ceng, tapi menunjukkan kelemahan. Dapat diduga Bun Thay Lay tentu tak menyetujuinya.

"Congthocu, sudahlah jangan hiraukan aku. Lo-thocu tinggalkan pesan mengenai gerakan besar untuk membangunkan lagi derajat bangsa Han. Congthocu, kau tentu dapat melakukannya. Sekarang baginda sedang berada di Hang-Ciu, mudah mencarinya," demikian tiba-tiba Bun Thay Lay berseru.

Keh Lok seperti orang tersedar, maka jawabnya: "Ya, biar kumenghadap pada baginda dan mengatakan bahwa rahasianya telah kita ketahui. Dengan begitu dia tentu akan menganggap orang-orang Hong Hwa Hwe ini semua adalah duri perintang baginya, dan harus dihukum mati semua. Jadi dengan demikian dia tidak memusatkan kebenciannya pada Bun-suko seorang saja."

Mendengar pendapat ketua itu, orang-orang sama bertepuk tangan dengan girang.

"Kiu-te, apakah selama beberapa hari ini di Hang-Ciu

diadakan persidangan agung?" tanya Keh Lok.

"Tidak ada. Tapi malam ini akan diadakan pemilihan ratu kembang!" jawab Jun Hwa.

"Ratu kembang? apakah itu?"

"Ah, ratu kembang pelacur, tentunya. Nanti malam di telaga See-ouw ramainya bukan buatan," kata Jun Hwa dengan ketawa.

"Kita pancing baginda supaya datang ketempat pelesiran. Congthocu, kaupun harus keluar supaya menemui baginda," kata Thian Hong.

Mendengar tempat pelesir dan sebagainya, Ciu Ki kerutkan alisnya kurang senang.

"Huh, makin lama kau ini makin tak karuan. Masa Congthocu kau suruh ketempat pelesiran," demikian omelnya.

"Ah, hanya perlu menemui baginda saja, tak mengapalah," jawab Thian Hong.

"Tapi kukuatir, dia tak mudah dipancing," kata Keh Lok.

Semua orang terdiam, mengasah otak.

"Kita bekerja tak boleh kepalang tanggung, tawan saja raja itu, paksa dia luluskan permintaan kita, atau habisi saja jiwanya, coba lihat dia bagaimana," kata Bu Tim.

Kembali orang-orang sama melengak tak ada yang berani buka suara.

"Dia menangkap Bun-suko, kita balas tangkap dia, kan sudah selayaknya," kata Keh Lok.

Tahu sang ketua menyetujui usulnya, Bu Tim girang, katanya kepada Thian Hong:

"Ayo, kita pergi kesarang pelesir, takut atau tidak?" — Lalu

ia melirik pada Ciu-Ki, dan lanjutkan kata-katanya: "Aku seorang pertapa, juga akan pergi. Kalau bisa menawan baginda, pastilah hebat."

Semua orang ketarik dengan kata-kata tojin itu. Untuk menawan Kian Liong, mungkin tak mudah, tapi mereka tampak bersemangat. Semua mata tertuju pada Thian Hong, untuk menunggu buah pikiran si "Khong Beng" ini. Lama juga dia berpikir, baru berkata:

"Ada suatu daya, entah dapat disetujui atau tidak?"

Dan segera dibeberkannya rencananya.

"Bagus, bagus! Tak kecewa kau menjadi 'Bu-cu-kat'. Andainya tak berhasil, kitapun tak rugi," seru Hwi Hing memuji.

Ciu-Ki tersenyum puas, karena orang memuji tunangan nya.

"Ya, begitulah. Sebaiknya kita lekas bekerja. Suso, Sipko, pergilah kebarat. Tunggulah kita disana. Gagal atau berhasil, kita nanti bertemu lagi disana," kata Keh Lok kemudian.

Kalau semua saudara-saudaranya sama gembira, adalah Ciang cin yang mendongkol, karena tidak bisa ikut. Demikianlah rombongan besar Hong Hwa Hwe lalu menuju ke Hang-Ciu, sedang Lou Ping dan Ciang cin mengantar Bun Thay Lay dan Hi Tong beristirahat kegunung Cian Thian Bok.

Dilain pihak mendapat laporan dari Cu Wan dan lain-lain siwi tentang kegagalannya ditangsi Li Khik-siu, baginda Kian Liong terperanjat. Tapi dia orangnya kuat sekali perasaannya, marah atau girang tak kentara. Percuma saja siwi-wi itu dihukum, karena toh pesakitan sudah terampas musuh. Malah dia menghibur kawan siwi itu.

Hal itu diluar dugaan mereka, sehingga mereka tersipu-sipu menghaturkan terima kasih. Pun idem dengan Li Khik-siu yang datang menghadap. Jenderal itu masih tetap dipakainya,

dengan syarat dia harus mendirikan pahala guna menebus dosanya itu.

"Lakukan sebisanya, babatlah Hong Hwa Hwe sampai akar-akarnya, disinilah nanti kutempatkan kau," kata Kian Liong.

Waktu itu baginda lagi berada dikantor gubernur Ciat-kang. Jadi maksudnya, kelak kalau berjasa Khik-siu akan diangkat menjadi gubernur propinsi Ciat-kang. Mendengar itu hati Khik-siu bergoncang keras, dan buru-buru menghaturkan terima kasih.

Setelah Khik-siu berlalu, maka Kian Liong kembali pikiri tentang peristiwa Bun Thay Lay itu. Apakah orang itu mengetahui tentang rahasia dirinya? Ditilik dari percakapannya rupanya orang she Bun itu masih belum tahu. Tapi kalau melihat perubahan mukanya orang itu mengandung banyak sekali rahasia. Bukankah dia pernah mengatakan, bahwa ada dua buah barang bukti yang berada diluaran? Mungkin hal itu benar, tapi barang apakah itu? Kalau dirinya itu seorang Han, itulah benar. Namun kalau sampai hal itu teruwar, bukankah akan hebat akibatnya?

Demikian Kian Liong timbul tenggelam dalam pikirannya, sewaktu dia berada didalam kamarnya. Makin dipikir, makin murkalah. Karena sebagai yang dipertuan, masa tak dapat menandingi sekelompok kecil gerombolan penjahat. Apalagi rahasianya, berada ditangan mereka, tentu mereka akan lakukan pemerasan hebat.

Saking gemasnya, dia banting sebuah vaas giok hijau kelantai, sehingga hancur berkeping-keping. Mendengar itu, kawanannya siwi yang menjaga diluar kamar, sama gemetar ketakutan. Samaipun rasanya bernapas saja tidak berani. Memang jitu bunyinya ucapan "menghamba pada seorang raja, seperti menghamba pada harimau."

Tengah keadaan hening luar biasa, tiba-tiba dari luar sayup-

sayup terdengar suara musik yang mengalun merdu dari jauh mendekat, setelah melewati kantor pembesar itu lalu menjauh pula. Dan tak lama kemudian, kembali seiring-iringan penabuh musik itu lewat lagi.

Kaisar Kian Liong adalah satu raja periang, terhadap musik biasanya sangat suka, kini mendengar alunan musik yang begitu merdu merayu kalbu itu, tak tertahan hatinya tergerak, segera ia berteriak memanggil orangnya.

Lalu masuklah seorang menteri, ialah Ho Gun, seorang kepercayaan Kian Liong yang paling belakang ini sangat disayang nya, dasar Ho Gun ini pandai mengambil hati junjungannya, maka berulang kali ia naik pangkat dan dapat hadiah. Kini mendengar teriakan sang kaisar, maka kawan sejawatnya mendorongnya maju.

"Suara tetabuhan diluar itu permainan apakah itu, coba kau pergi menanya," demikian perintah Kian Liong.

Segera keluarlah Ho Gun dengan tugas itu. Tak lama kemudian iapun kembali dan melapor: "Hamba sudah keluar menanya jelas, katanya malam ini semua bunga raja terkemuka dikota Hang-Ciu ini akan berkumpul di Se-ouw untuk memilih apa yang disebut 'Hoa-kok-cong-goan' (cong-goan gelar ujian sastra terkemuka dijamin feodal. Disini dapat disebut "ratu kembang"), malahan juga ada Pong-gan, Tam-hoa, Toan-loh (semuanya gelar dibawah cong-goan) ."

"Kurang ajar, masakan nama-nama kebesaran negara dibuat permainan dan disalahgunakan!" omel Kian Liong sambil tertawa.

Melihat wajah sang junjungan bersenyum, Ho Gun menjadi berani, maju setindak lantas ia bisik-bisik: "Konon katanya 'ci-tong-su-yan' yang terkenal di Hang-Ciu sini juga akan hadir kesana."

"Apakah 'ci-tong-su-yan' itu?" tanya Kian Liong.

"Sebenarnya hamba sendiripun tidak tahu," sahut Ho Gun. "Tadi sesudah menanya penduduk orang sini, barulah diketahui itu adalah nama empat bunga raja yang paling terkenal. Sekarang di-manaa diseluruh kota orang justeru lagi ramai memperbincangkan siapakah diantara mereka yang bakal terpilih menjadi ,ratu kembang'."

"Kalau ujian cong-goan negeri aku sendirilah yang menunjuk, lantas pilihan 'ratu kembang' ini siapakah yang menentukan? Masa masih ada seorang raja kembang?" ujar Kian Liong tertawa.

"Biasanya pilihan itu ditentukan oleh para orang-orang terkemuka dikota ini," kata Ho Gun. "Tampaknya tahun ini terlebih ramai lagi, setiap bunga raja terkenal itu menumpangi sebuah perahu kembang, perahu itu dihias segala macam benda mestika yang diterimanya dari tetamu yang pernah kenal padanya. Masih ada lagi barisan-barisan musik, katanya akan melihat perahu kembang siapa yang paling mewah, kemudian baru ditentukan hasil pilihannya. Iringan musik yang lewat tadi, kesemuanya menuju ke Se-ouw."

Kian Liong menjadi terpesona oleh cerita menterinya itu, segera, ia tanya lagi:

"Bilakah mereka mulai permainan itu?"

"Sudah hampir, asal hari sudah gelap, segera disemua perahu kembang terang benderang dengan lampu aneka warna, dan mereka yang akan dipilihpun tibalah," terangkan Ho Gun. "Jika sekiranya Hongsiang ada minat, bagaimana kalau coba-coba pergi melihat keramaian itu?"

"Ah, takutnya kalau dibuat kritik orang," ujar Kian Liong tertawa. "Apa lagi bila diketahui Thayhou (ibusuri), tentu aku bakal mendapat comelan. Ha..ha!"

"Asal Hongsiang menyaru sebagai penduduk biasa, sekedar menonton keramaian itu, rasanya tiada orang luar bisa tahu," kata Ho Gun pula.

"Baiklah," kata Kian Liong akhirnya. "Kau suruh semua tutup mulut, diam-diam kita menonton sebentar lantas kembali."

Segera Ho Gun melayani Kian Liong mengenakan suatu baju panjang dari sutera dan berdandan sebagai seorang saudagar besar. Ia sendiripun menyamar seperti saudagar biasa, sesudah membawa Pek cin dan beberapa bayangkari lain, lantas pergilah mereka menuju Se-ouw.

Setiba disana, ternyata sudah ada seorang bayangkari menyiapkan sebuah perahu pesiar sedang menanti. Tatkala itu diseluruh telaga dimana-mana terdengar suara tetabuhan, lampu berkelip-kelip, pemandangan indah luar biasa.

Ditengah telaga sudah ada lebih 20 perahu kembang yang terhias indah sekali disinari lampu-lampu yang terang.

Ketika Kian Liong suruh perahu didayung mendekatnya, terlihatlah diantara lampu-lampu berselubung sutera itu semuanya ditisik dengan lukisan dari berbagai macam cerita kuno, terutama mengenai romanse orang-orang ternama dahulu. Menyaksikan semuanya itu, diam-diam Kian Liong gegetun akan segala keindahan didaerah Kanglam yang ternyata tak bisa dibandingi daerah utara itu.

Beriring-iring perahu-perahu pesiar dari kaum pelesiran, mondar mandir ditengah telaga itu. Rupanya mereka tengah memberi nilai akan perahu-perahu calon ratu.

"He, mengapa mereka hanya melihat perahu bukan orang nya. Apakah 'cong-goan' itu dinilai dari bagus nya perhiasan perahu?" tanya Kian Liong.

"Biar hamba tanyakan mereka", jawab Ho Gun.

Tapi baru saja menteri itu akan keluar, tiba-tiba terdengar genderang dipukul, dan seketika itu segala bebunyian menjadi sirap. Menyusul dengan itu melayang lah kembang api keatas udara, terang benderang cahayanya, kemudian jatuh kedalam telaga.

Bermula yang diluncurkan adalah kembang api yang merupakan tulisan:

"Negara makmur, rakyat sejahtera,"

"Dirgahayu Seri Baginda."

Melihat itu, Kian Liong merasa puas. Menyusul lagi:

"Beribu bunga merebutkan kecantikan,"

"Mengaum-aum sang kumbang mengisap bunga" dan lain-lain istilah kaum pelesiran.

Sehabis kembang api, tetabuhan kembali dibunyikan. Setelah irama "Gembiralah sang burung beterbangan" dilagukan habis, mendadak semua perahu-perahu calon ratu disingkap tenda lajarnya. Pada setiap perahu tampak duduk seorang wanita cantik, yang disambut dengan sorakan dari segala penjuru.

Beberapa siwi menghidangkan arak dan sayuran serta menyilahkan baginda untuk menikmati arak dan pemandangan yang mentajubkan itu. Beralun-alun perahu pesiar baginda itu menghilir, lewat disamping perahu-perahu wanita cantik itu. Makin sang mata memandang, makin sang hati tergetar. Sudah banyak sekali sekali Kian Liong melihat wanita-wanita cantik dalam keraton, tapi sekali ini lainlah halnya.

Air telaga yang putih keperak-perakan ditimpah cahaya lampu teng, bau harum semerbak dibawa siliran angin, sungguh membuat hati tersengsam melayang-layang dilain keinderaan.

Tampak pada setiap perahu mereka, ada sebuah meja yang ditutup dengan kain taplak merah. Entah untuk apa itu. Baru setelah Ho Gun tanya pada tukang perahu, diketahuinya bahwa sebentar lagi orang-orang yang pesiar di telaga itu akan memberi hadiah yang akan ditaruhnya diatas sutera merah itu. Barang siapa yang menerima hadiah paling banyak sekali dan paling berharga, itulah tandanya yang dipilih sebagai conggoan atau "ratu kecantikan."

Bagindapun dilapori tentang hal itu. Dan kini mulailah perahu-perahu pesiar itu menghampiri apa yang disebut "Hi-tong-su-yan" atau 4 ratu yang cantik. Perahu mereka berlainan dengan perahua lain. Yang sebuah, berbentuk seperti bunga teratai, dikelilingi oleh teng-teng yang menyerupai bunga terate. Ada yang merah, putih dengan daun-daunnya yang rimbun. Wanita yang didalam perahu itu bernama Pian Bun Tay.

Perahu yang kedua, diatasnya berbentuk dua gardu mewah dan agung sekali. Diatasnya gardu itu digubat dengan mutiara dan dituliskan huruf "giok-lip-thing-thing" atau dua gardu kumala berdiri berjajar-jajar. Kiranya wanita yang berada didalam situ juga bernama "Dua thing," jalan Li Siang Thing.

Perahu yang ketiga, merupakan "kong han kiong," istana dingin. Ditepi perahu itu diberi pajangan rama-rama dan giok-tho (kelinci giok) dan ditaburi bunga kwi-hwa. Disitu, duduklah Go Jun Kwan yang berpakaian model kuno, memegang kipas, menyaru seperti dewi Siang Go (dewi penunggu rembulan).

Pada setiap kali melihat perahu-perahu itu, Kian Liong tak putus-putusnya memuji. Ketika mendekati perahu yang keempat, ternyata perahu itu dihias dengan pohon dan bunga tulen, menawan hati sekali. Begitu indah pajangannya, sehingga merupakan lukisan pemandangan alam dari seorang pelukis yang ternama. Si cantik yang duduk diperahu itu,

mengenakan pakaian serba putih. Sayup-sayup tampak seperti bidadari turun dari kahyangan.

Saat itu si cantik sedang duduk mungkur menghadap ke sebelah sana. Begitu ingin sekali Kian Liong memandang wajah si jelita itu, sehingga dia lalu menyanyikan sebuah pantun dari cerita "See Siang Ki" yang menegurnya: "Ha, mengapa tak mau menghadap kemari?"

Seperti tertarik besi sembrani, wanita cantik itu berpaling kebelakang, dan aduh, senyumnya telah membetot hati raja itu.

Kiranya si cantik itu bukan lain ialah penyanyi yang pernah bertemu di Se-ouw tempo hari, yakni Giok-ju-ih. Berbareng itu disebelah perahu teratai itu. Pian Bun Tay kedengaran menyanyi. Suaranya jauh berkumandang kemana-mana dan sekejap saja turunlah hujan bingkisan keatas mejanya, penuh bertumpuk-tumpuk.

La Siang Ting tak mau ketinggalan. Tangannya yang halus segera bermain diatas snaar Pi-peh (semat jam harpa Tiongkok), merdu merayu-rayu, ia mengantarkan lagu "Malam purnama musim semi ditengah telaga."

Sedang Go Jun Kwan pun menyusul dengan serulingnya. Lagunya ialah "Tamu agung berkendaraan naga." Mendengar itu, Kian Liong segera perintahkan Ho Gun untuk menghadiahkan sepuluh tail emas.

Ketika perahu-perahu pesiar mengerumuni perahu Giok-ju-ih, si cantik itu sedang memerahkan bibirnya. Pada lain saat, diantar oleh tiupan seruling, iapun menyanyi.

"Aman damai, kota siburung hong. Beribu pintu dari pohon hijau. Jalan-jalan penuh dengan bunga-bunga, menarik hati sang kelana. Siapakah berpasang-pasang burung seriti itu? Terpisah dari suasana musim semi, jendela-jendela tertutup awan hijau. Langit nan gemilang, bunga melati mengintip

sepanjang dinding, melingkar bagaikan jembatan. Dalam kelapangan hati, minum teh diatas perahu. Sana sini orang menjual kembang, berbiluk-biluk dimuara, menancapkan sebatang pohon liu”.

"Hebat! Alam pemandangan Kanglam, memang seperti dalam nyanyian itu", puji Kian Liong dengan elahan napas.

Kiranya nyanyian Giok-ju-ih itu adalah syair gubahan Khong Siang semasa tahun pertengahan dari baginda Kong Hi. Sembari menyanyi, mata si cantik tak henti-hentinya melirik kepada Kian Liong. syair tadi mengisahkan sewaktu Cay-cu-houw Pui Ih mengunjungi penyanyi yang tersohor Li Hiang Kun.

Baginda tergerak hatinya, tahulah beliau apa maksud si cantik itu. Kian Liong, tergolong raja yang gemar akan kesusasteraan. Dalam kunjungannya kedaerah selatan banyak kali beliau membuat timpalan syair (twi-lian). Para menteri selalu memuji akan buah tulisan baginda, tapi beliau menyangsikan apakah pujian mereka itu memang sesungguhnya.

Seketika itu beliau titahkan Ho Gun untuk menghadihkan Giok-ju-ih sebanyak sekali lima puluh tail emas.

Hang-Ciu terkenal sebagai tempat yang permai. Setiap tahun di adakan pemilihan ratu kecantikan semacam itu, tentu penuh dikunjungi orang dari segala tempat. Boleh dikata seluruh penduduk disekeliling daerah Hang-Ciu sama berduyun-duyun kesitu. Terutama para kongcu dan kaum pelesiran. Karenanya, perahu-perahu nona cantik itu sudah penuh dengan barang bingkisan. Tapi yang terbanyak sekali adalah perahu keempat bunga berjiwa tadi.

Menjelang tengah malam, panitia mulai memeriksa perahu-perahu itu. Para nona-nona cantik itu sama menunggu dengan hati berdebar-debar juga para penonton.

Kian Liong membisiki beberapa patah kata pada Ho Gun, siapa lalu naik sebuah perahu pulang kegedung negara. Tak berapa lama dia kembali dengan membawa sebuah bungkusan besar.

Pemeriksaan sudah selesai, perahu-perahu pengunjung sama mengerumuni perahu panitia, untuk mendengarkan hasilnya. Maka berserulah panitia mengumumkan hasil pemeriksaannya:

"Perahu yang mendapat bingkisan paling banyak sekali sendiri adalah kepunyaan nona Li Siang Ting!"

Gemuruh suara orang bersorak-sorak. Dibalik yang bertepuk-tepuk kegirangan, ada juga yang memakinya. Mungkin kurang puas. Dan tiba-tiba ada seorang berteriak keras-keras:

"Tunggu! Kuhadiahkan 100 tail uang mas pada nona Pian Bun Tay!"

Dan seketika itu hadiah itu diterimakannya.

Tapi lantas ada seorang lagi berseru: "Aku menghadihkan sepasang gelang giok dan sepuluh butir mutiara pada nona Go Jun Kwan!"

Benar juga dibawah sinar lampu, gelang batu giok pancarkan cahaya kehijau-hijauan warnanya. Sedang mutiara itu besar lagi bundar, harganya terang melebihi 100 tail uang emas tadi. Semua sama terhening, rata-rata menduga bahwa kedudukan "Cong-goan" kali ini tentu jatuh pada nona Go Jun Kwan.

Sampai sekian saat, tak ada lagi lain orang yang lebih unggul. Maka segera akan diumumkan keangkatan nona Go itu menjadi "Conggoan." Tapi tiba-tiba Ho Gun berseru:

"Loya kami ada sebuntal hadiah untuk nona Giok-ju-ih!"

Dan bungkusan tadi terus diterimakannya.

Ternyata bungkusan itu terisi tiga bundel tulisan. Kata orang itu kepada salah seorang yang berada di situ:

"Saudara. Ban Sia, tentunya pengasih ini bukan orang sembarangan, entah apa saja yang diberikannya?"

Lalu disuruhnya orang membuka.

Sedang waktu itu, Kian Liong suruh Ho Gun cari keterangan tentang siapa-apa yang menjadi panitia itu. Sebentar pula Ho Gun sudah kembali dan menghaturkan laporan :

"Ketua panitia itu adalah seorang sasterawan bernama Wan Bwe dari keluarga Wan cu cay. Sedang lain-lainnya adalah orang-orang terkemuka didaerah Kanglam sini."

"Memang sudah kudengar, Wan Bwe itu gemar akan ramai-ramai, ya, memang demikianlah dia," kata Kian Liong dengan tertawa.

Bundelan kesatu telah dibuka, tapi isinya membikin terkejut panitia-panitia itu. Itulah syair gubahan Li Gi San. Orang yang di panggil "Ban Sia" oleh ketua panitia tadi sebenarnya bernama Li Oh. Dia juga orang Hang-Ciu situ. Dia jempol dalam hal syair menyair, dan gubahannya pun terkenal sekali, sehingga menjadi salah suatu keharusan yang dibaca oleh kaum sasterawan jaman itu.

Menampak buah tulisan penyair Li Gi San itu seketika itu juga Li Oh berseru memuji:

"Inilah mustika yang tak tertara harganya!"

Salah seorang anggota panitia lagi, Thio Ik Sin, juga seorang penyair, buru-buru membuka bundelan yang kedua. Ternyata isinya adalah lembaran panjang dari lukisan Ko Ceng pada ahala Song. Diatasnya terdapat cap baginda Kian Liong. Melihat itu, Wan Bwe bertanya dengan keheranan. "Saudara. Sim, Ciang toako, coba lihat dibundelan itu terisi apa lagi?"

Yang dipanggil Saudara. Sim tadi sebenarnya bernama Sim Tek cian, alias Kui Ih, penyair terbesar dijamin itu. Dengan Wan Bwe orang she Sim itu pernah mendapat gelar cinsu. Waktu itu terjadi pada tahun keempat dari pemerintahan Kian Liong. Hanya yang satu selagi masih muda tapi yang lainnya sudah berusia tua. Karena sewaktu memperoleh gelar cin-su, Wan Bwe baru berusia 24 tahun, sedang Sim Tek cian sudah berusia lebih dari 60 tahun. Karena usianya itu, penduduk Kanglam memberi julukan "Kanglam lo-bing-su," orang tua pandai dari Kanglam.

Orang she Ciang itu bernama Su Cwan, alias Sin Ik. Dengan Wan Bwe dan Thio Ik Sin dia merupakan tiga se rangkai "Kang-co-sam-tay-ke," tiga keluarga sasterawan dari Kanglam.

Kedua orang itu tak dapat menjawab suatu apa, maka Sim Tek cian mengusulkan supaya diadakan pembicaraan yang lebih mendalam. Pada sebelah kanan dari perahu itu, juga ada dua orang sasterawan terkenal yang diundang oleh Wan Bwe. Yang satu bernama Ki Siao Hong dan satunya bernama The Pan Kiao.

"Menurut pendapatku, dua perangkat tulisan dan lukisan ini sudah merupakan benda yang tak ternilai, sudah teranglah juara jatuh pada Giok-ju-ih," kata Ki Siao Hong tertawa.

"Dan barang apakah gulungan ketiga itu, marilah kita memeriksanya dahulu," ujar The Pan Kio.

Waktu gulungan kertas ketiga itu dibuka, ternyata isinya adalah tulisan sajak gubahan Auwyang, Siu yang tersohor, sajak itu ditulis secara polosan saja tanpa tambahan, tiada tanda tangan penulis, tapi gaja tulisahnya sangat indah.

"Gayanya sudah cukup, tapi tenaganya kurang," ujar The Pan Kio.

"Ssst," tiba-tiba Sim Tek cian mendesis. "Tahulah kau ini

adalah tulisan pribadi Hongsiang sekarang?"

Semua orang menjadi terkejut tak berani banyak sekali omong lagi. Maka Wan Bwe lantas berteriak memberi keputusan : "Menurut pertimbangan panitia dengan bukti-bukti kenyataan, cong-goan jatuh pada Giok-ju-ih, Pong-gan dimiliki Go Jun Kwan dan "

Seketika bergemuruhlah seluruh telaga Se-ouw itu dengan suara sorakan.

Wan Bwe dan kawan-kawan tahu yang menghadahi tiga gulung lukisan tadi kalau bukan keluarga kerajaan, tentulah pembesar tinggi yang terkemuka, tapi kapal dimana pemberi hadiah itu berada remangs tak jelas dalam kegelapan, pula kuatir kalau tingkah-laku mereka tentang pemilihan, 'ratu kembang' segala ini kelak bakal mendapat celahan, terpaksa sebelum puas mereka pesiar lantas buru-buru mendarat pulang.

Selagi Kian Liong juga akan pulang, tiba-tiba terdengar Giok-ju-ih telah menyanyi pula diperahunya. Mendengar suara nyanyian yang merayu kalbu itu, tak tertahan sang kaisar menjadi mabuk. "Coba kau panggil anak dara itu," katanya pada Ho Gun.

Segera Ho Gun menerima tugas itu, tapi sebelum keluar Kian Liong menambahnya:

"Tapi jangan kau terangkan siapa aku!"

"Ya, hamba mengerti," sahut Ho Gun terus menyeberang keperahunya Giok-ju-ih.

Selang tak lama, kembalilah menteri itu membawa secarik surat dihaturkan kepada Kian Liong dan lapornya: "Ia menulis ini dan minta diserahkan pada baginda."

Ketika Kian Liong membacanya, kiranya itu adalah sebuah syair yang maksudnya menampik halusan dan bilang besok saja bertemu kembali.

Kian Liong tambah tak tahan oleh kelakuan orang, semakin dingin orang yang diinginya, semakin ia mendesak. Kian Liong seorang kaisar yang tidak kurang beratus selir diistananya, selir-selir itu berharap bisa berkumpul semalam saja dengan sang junjungan tidaklah mudah. Tapi aneh, kini Kian Liong benar-benar tergila-gila. Agaknya inipun sifat manusia, kalau sudah biasa memerintah menurut sukanya, harini mendadak Giok-ju-ih 'jual-mahal' terhadapnya, hal ini dirasa kannya menjadi serba baru.

Maka katanya lantas pada Pek cin ketika melihat perahu Giok-ju-ih telah didayung pergi: "Lekas suruh tukang perahu menyusulnya!"

Melihat sang junjungan gugup, lekasan saja semua orang ikut mendayung hingga lambat-laun perahu Giok-ju-ih sudah tersusulnya.

Sambil berdiri didepan perahu, Kian Liong melihat lampu-lampu yang tadinya memenuhi telaga itu kini sudah sirap, bunyi tetabuhan juga sudah lenyap, sebaliknya diperahu Giok-ju-ih malah berkumandang suara nyanyi-nyanyi kecil diselingi suara tertawa orang.

Selagi kedua perahu sudah makin dekat, mendadak tenda jendela perahu kembang itu tersingkap, lalu segulung barang ditimpukan kearah Kian Liong. Lekas-lekas Pek cin melompat maju menyambut benda itu. Ternyata barangnya lunak empuk dan bukan senjata rahasia, lantas ia serahkan pada Kian Liong.

Waktu Kian Liong periksa, ternyata adalah sepotong handuk merah, pada empat ujung handuk itu saling ikat membungkus dua buah jeruk kuning. Handuk itu halus lagi harum, seketika Kian Liong kesemsem tak terkatakan.

Tak lama lagi, perahu kembang itu sudah menepi, dibawah cahja lampu terlihatlah Giok-ju-ih mendarat dan naik ke atas sebuah kereta kuda kecil yang sudah menunggu disitu. Betapa

tidak membikin sang kaisar lebih tergila-gila ketika Giok-ju-ih akan menurunkan tirai kereta itu, lebih dulu ia telah menoleh dan menyampaikan senyuman menggiurkan kearah Kian Liong.

Disamping kereta kuda itu tadinya ada dua orang dengan memegang obor sedang menunggu, kini obor itu telah dibuang dan kereta itupun menghilanglah dikegelapan.

"Hai, hai, tunggu dulu, tunggu!" segera Ho Gun berteriak-teriak.

Tapi kereta itu tidak pernah berhenti, suara derapan kuda berdetak-detak dan lambat-laun sudah menyauh.

"Lekas cari kereta!" cepat Ho Gun memberi perintah.

Tapi jauh malam ditepi telaga itu kemana harus mencari kereta?

Sebagai pemimpin bayangkari Pek cin membisiki Swi Tay Lim beberapa kata, lalu pergilah Tay Lim dengan ilmu entengi tubuh hingga tidak lama sudah melampaui kereta kuda Giok-ju-ih terus membentak kusirnya jalan pelahan-lahan.

Dilain pihak Cu Wan tak lama telah dapatkan juga sebuah kereta, mungkin bolehnya merebut secara paksa dengan mengusir penumpangnya.

Setelah Kian Liong naik keatas kereta, Cu Wan sendiri menjadi kusir, dan para pengawal lain mengikuti dari belakang.

Kereta kuda didepan tadi sudah lambat jalannya dan kereta Kian Liong cepat menyusulnya. Pek cin melihat kereta orang lama-lama menuju kedaerah pusat kota yang ramai penduduknya, ia baru lega karena tak perlu kuatir lagi, ia menduga malam ini pasti Hongsiang akan bermalam dirumah bunga raja itu, tapi kemarinnya terlihat wanita itu bergaul dengan orang-orang Hong Hwa Hwe, mungkin ada tipu muslihat nya, hal ini harus berjaga-jaga sebelumnya, maka

lekas ia perintahkan Swi Tay Lim pergi minta bala bantuan kemari.

Kereta. Giok-ju-ih; itu sesudah melalui beberapa jalan besar, lalu biluk kedalam sebuah gang dan berhenti didepan sebuah rumah yang pintunya dicat hitam, seorang lelaki telah turun dari kereta dan mengetok pintu. Segera pula Kian Liong ikut turun, dari keretanya.

Ketika pintu dibuka, keluarlah seorang wanita tua menyingkap tirai, kereta sambil berkata: "Ah, kiranya Siocia telah pulang, selamat padamu telah terpilih!"

Ketika Giok-ju-ih turun dari kereta dan melihat Kian Liong sudah berdiri disitu, ia maju memberi hormat dan sapaanya: "Ai, kiranya Tong-hong loya sudi datang, banyak sekali-kali terima kasih atas hadiahmu tadi. Marilah lekas masuk sekedar minum teh dulu."

Kian Liong tertawa dan segera ikut masuk. Karena kuatir ada pembunuh, cepat sekali Cu Wan sudah mendahului masuk kedalam rumah.

Dalam rumah itu semerbak wangi dengan dua pohon Kui tumbuh dipelataran dalam yang bunganya sedang mekar.

Kian Liong ikut Giok-ju-ih masuk kedalam sebuah kamar, disitu terpasang lilin hingga terang benderang, payangan kamar itu cukuplah indah. Segera saja pelayan menyediakan daharan terdiri dari delapan porsi dengan macam-macam masakan yang lain daripada yang lain seperti Kian Liong biasa merasakan didalam keraton.

Tatkala itu Pek cin dan kawan-kawan sedang meronda diluar rumah, didalam hanya Ho Gun yang melayani, maka Kian Liong memberi tanda agar menteri itu keluar kamar.

Kemudian pelayan menyuguhkan dua cawan arak, itu adalah "Siau-hin-Ciu" yang sangat terkenal. Giok-ju-ih sendiri minum

dulu secawan, lalu katanya dengan tertawa menggiurkan: "Tong-hong loya, sungguh aku tidak tahu cara bagaimana harus berterima, kasih padamu?"

"Kau nyanyilah dulu satu lagu, cara bagaimana membalas terima kasih, sebentar lagi kita rundingkan," sahut Kian Liong tertawa sambil menlguk araknya.

Tanpa menampik lantas Giok-ju-ih mengambil sebuah Pi-peh dan pelahan-lahan dipetikanya, lalu nyanyilah satu lagu romantis yang menceritakan tentang kaisar Song Hwi cong main gila dengan Li Su Su yang dibuat bahan syair oleh penyair Ciu Bi Seng.

Begitu asyik Kian Liong bersenang-senang didalam kamar bersama Giok-ju-ih sambil minum arak dan mendengarkan nyanyian, sebaliknya Pek cin dan kawan-kawan yang menjaga diluar sedang sibuk luar biasa.

Tatkala itu panglima Hang-Ciu Li Khik-siu yang dimintai bala bantuan sudah datang membawa sepasukan tentaranya dan mengurung rapat-rapat seluruh gang itu. Perwira-perwira bawahan Li Khik-siu telah mengeledai setiap rumah penduduk di gang itu, hanya tinggal rumah Giok-ju-ih ini saja yang tak digelegah.

Pek cin dengan sepuluh orang siwi, tak henti-hentinya melakukan perondaan diatas atap, sedang barisan pemanah sudah siap menunggu diempat penjuru, Thiat-ka-kun, pasukan baju besi, sudah siap juga. Dengan penjagaan itu, legalah perasaan Pek cin dan Khik-siu. Sekalipun orang mempunyai kepandaian menembus langit, rasanya sukarlah untuk masuk kesitu.

Setelah sibuk menjaga, semalam-malaman, sampai terang tanah ternyata tak terjadi apa-apa. Setelah menjelang pagi, diam-diam Ho Gun menghampiri kamar Giok-ju-ih. Dari sela-sela jendela, Ho Gun melihat dibawah tempat, tidur ada

sepasang sepatu yang dipakai baginda dan sepasang lagi sepatu kecil bersulam. Keadaan dalam kamar itu masih sunyi. Sambil leletkan lidah, Ho Gun berjalan pergi.

Tapi tunggu punya tunggu, pagi berganti siang, Siang menjadi sore, ternyata baginda tak kelihatan bangun. Hal itu membuat Ho Gun heran dan gelisah. Tidak biasa baginda berbuat begitu. Dihampirinya pintu dan katanya dengan bisik-bisik: "Loya, apakah ingin bersantap pagi?"

Sampai diulangi beberapa kali, ternyata tak ada jawaban apa-apa dari dalam kamar itu. Kaget benar Ho Gun dibuatnya. Dicobanya untuk mendorong daun pintu, tapi ternyata di grendel dari dalam. Kini dia mulai berteriak memanggilnya: "Loya!"

Masih kamar itu hening saja, Ho Gun bertambah cemas. Untuk membuka pintu, masih tak berani dia. Segera dia keluar mendapatkan Li Khik-siu dan Pek cin.

"Kita suruh induk semangnya yang mengetok pintu dan antarkan hidangan pagi. Bansweya tentu tak marah," kata Li Khik-siu.

Pek cin setuju, lalu mereka mencari si perempuan yang menjadi induk semang. Tapi jangan lagi dia, sedang seorangpun sudah tak ada dalam rumah pelesiran itu. Karena terkejutnya, mereka memberanikan diri untuk mengetok pintu. Tapi meskipun pintu diketok-ketok makin keras, didalam kamar tetap tak ada penyahutan apa-apa.

"Dobrak saja!" seru Khik-siu.

Sekali ulurkan tangan, Pek cin bikin pintu itu terbuka, besi gerandelannya putus. Masuk lebih dulu kedalam, segera Ho Gun terus menyingkap kelambu. Tapi hanya bantal dan guling yang berserakan diatas pembaringan, sedang baginda dan Giok-ju-ih tak ada lagi. Saking terkejutnya, Ho Gun pingsan

seketika.

Pek cin lekas-lekas panggil siwi untuk menggeledah rumah itu. Peti, lemari dan lain-lain tempat, semua di geledah. Tapi tetap sia-sia. Kawanan siwi itu kaget dan ketakutan. Terang penjagaan semalam itu sangatlah rapinya. Sampai seekor burung-gereja terbang saja rasanya takkan terhindar dari pengawasan mereka.

Pek cin sendiri ikut menggeledah seluruh dinding lamar itu untuk mencari tahu kalau-kalau ada pintu rahasia. Tapi juga tak memberi hasil apa-apa, tak ada tempat yang menimbulkan kecurigaan mereka.

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 22

TAK LAMA kemudian, pemimpin besar gie-lim-kun Hok Gong An dan gubernur Ciatkang sama datang ke situ.

Orang-orang sama berkumpul di tengah ruangan untuk berunding.

Ooo-->d~w<--ooO

Kiranya sambil mendengarkan nyanyian Giok-ju-ih tadi, baginda telah menenggak beberapa cawan arak. Dalam pada itu, agaknya Kian Liong sudah tak sabar lagi.

"Apakah loya idinkan aku menemani?" tanya Giok-ju-ih dengan tersenyum manis.

Kian Liong mesem dan angguk kepala.

Giok-ju-ih melayani baginda tukar pakaian, lalu ikut berbaring. Tiba-tiba si cantik berbisik: "Aku akan keluar sebentar, baru nanti temani loya."

Selama rebah diatas bantal itu, Kian Liong mencium bebauan yang harum wangi. Melayang-layang pikiran raja itu. seperti berada disorga. Tiba dirasakan ranjang bergoyang dan mengira tentulah Giok-ju-ih yang datang, maka serunya pelan-pelan;

"Kau betul-betul anak nakal, Ayo lekas kesini!"

Kelambu tersingkap dan tersembullah sebuah kepala. Di bawah cahaya lilin tampak muka orang itu penuh dengan bintik-bintik, air mukanya keren.

Masih Kian Liong kurang percaya pemandangan sendiri, kucek-kecek matanya beberapa kali. Tapi orang itu sudah lantas tandaskan sebuah badi-badi kearah tenggorokannya dan bisiknya:

"Awat kalau berani menjerit, kutusuk!"

Buyar semangat Kian Liong karena terkejutnya. Secepat kilat orang itu menyumpel mulut baginda dengan saputangan, lalu menggulung tubuh baginda dengan selimut, terus dipondongnya keluar.

Kian Liong tak berdaya untuk berteriak atau berontak. Selain rasakan orang membawanya kebawah. Hanya dapat membaui hawa udara sangat lembab. Berselang berapa lama kemudian, beliau rasakan seperti diangkat naik tinggi-tinggi. Baru ia mulai insyap, bahwa orang telah membawanya melalui jalan dibawah tanah, pantas kalau kawanan siwi itu tak dapat mengetahuinya.

Baru berpikir demikian, terasa tubuh beliau bergoncang, dan roda berputar. Tentu dirinya dibawa dengan kereta, entah kemana. Kegoncangan kereta itu makin terasa, itulah tentu jalanan diluar kota. Setelah berlangsung beberapa lama lagi, kereta itu berhenti. Terasa pula oleh Kian Liong, bahwa orang telah memanggulnya keatas, terus makin menaik keatas, hingga

terbit kekuatirannya, apakah sebenarnya tempat yang setinggi itu.

Selagi rasakan terapung-apung diatas udara itu, tiba-tiba dirinya terasa diletakkan diatas tanah. Tak berani beliau bicara, ia menantikan gelagat dengan tenang. Tapi ternyata tak ada orang yang mengurusnya. Ketika disingkapnya selimut yang menutup kepalanya itu sedikit, ternyata keadaan disitu gelap gulita. Sedang dari kejauhan sana samar-samar terdengar damparan ombak. Dan ketika didengari dengan lebih seksama, ternyata ada juga suara pohon Siong ditiup angin dan bunyi lonceng mengalun. Angin terdengar makin menderu. Karenanya tempat itu terasa bergoncang, takutlah raja itu. Begitu lepaskan kerudung selimut, beliau terus akan berdiri. Tapi tiba-tiba terdengar suara orang berbisik:

"Kalau masih sayang jiwa, harap jangan bergerak."

Ancaman itu, membuat baginda ketakutan. Setelah lama dalam keadaan begitu, angin kedengaran reda, dan suasana-pun nampak terang. Kini Kian Liong dapatkan dirinya berada disebuah kamar kecil. Dimanakah sekarang baginda berada? Tengah memikir-mikir begitu, tiba-tiba terdengar suara berkerutukan. Setelah didengarkan dengan teliti, ternyata itulah si penjaga yang sedang makan bakmi. Kalau ditilik dari suaranya, terang ada dua orang. Mereka makan dengan enak, dan makanannya itu menyiarkan bau yang sedap sekali.

Karena semalaman hampir tak tidur, Kian Liong rasakan perutnya lapar. Bau makanan tadi, makin menimbulkan seleranya.

Setelah mereka habis gegares bakmi itu, ada seorang yang mengantarkan semangkok bakmi kepada baginda. Hanya saja mangkok itu diletakkan kira-kira 4 meter jauhnya. Ingin benar Kian Liong dahar makanan itu, tapi karena orang tak mengatakan apa-apa, beliau tak mau menanyakannya.

"Bakmi ini untukmu, jangan kuatir, tak ada racunnya," tiba-tiba orang itu berkata.

Girang Kian Liong dibuatnya, dan buru-buru akan duduk. Tapi tiba-tiba tubuhnya terasa dingin dan buru-buru sesapkan lagi badan nya kedalam selimut. Kiranya semalam Giok-ju-ih telah membuka semua pakaian raja itu, karenanya mana beliau bisa mengambil bakmi itu?

"He, kenapa kau tak mau, kau kuatir diracun? coba lihat kumakannya!" orang itu berkata dengan mendongkol. Sehabis itu, dengan cepat semangkok bakmi itu digaresnya habis.

Melihat bagaimana muka orang itu penuh dengan bekas luka-luka yang menakutkan sekali kelihatannya, Kian Liong gentar juga.

"Aku tak berpakaian, harap kau ambilkan seperangkat untukku", katanya kemudian.

Sudah menjadi kebiasaannya sebagai raja, walaupun menggunakan kata-kata "harap" tapi nadanya seperti orang memerintah.

"Hm, locu tak sempat!" Bentak orang itu yang ternyata bukan lain adalah Kui-kian-Hiu, cap-ji-long' Ciok Siang Ing, itu algojo Hong Hwa Hwe. Hampir tak ada seorangpun yang tak takut melihat wajahnya.

Seumur hidup belum pernah Kian Liong mendapat hinaan begitu, seketika itu gusarlah ia. Tapi mengingat bahwa jiwanya berada dalam tangan orang-orang itu, beliau tindas perasaannya. Setelah terhening sejenak, berkatalah beliau : "Apakah kau ini orang Hong Hwa Hwe? Aku minta bertemu dengan pemimpinmu orang she Tan itu."

"Bun-suko kita telah kau siksa setengah mati. Congthocu sedang panggulkan sinshe, tak punya waktu untuk menemui kau. Kalau keadaan Suko sudah baik, mungkin baru bisa

datang", kata Siang Ing dengan dingin.

Kian Liong mengeluh, Menanti orang sampai sembuh, entah harus menunggu sampai berapa lama. Sementara itu kedengaran yang seorang lagi berkata: "Kalau sampai Suko meninggal, kita mesti minta ganti jiwa!"

Itulah Nyoo Seng Hiap, si Menara Besi. Ucapan itu bukan main-main, tapi dimaksudkan dengan sungguh-sungguh. Baginda terpaksa pura-pura tak mendengarnya.

Begitulah kedua penjaga itu, saling mengeluarkan isi hatinya, memaki bangsa Boan-Ciu yang telah menyayah tanah bangsa Han. Dan bagaimana para pembesar negara mereka itu sama korup, suka memeras rakyat. Memang sedari kecil, Ciok Siang Ing menderita dibawah tindasan tuan tanah sehingga begitu rupa dia memaki kaum penindas itu, sampai Kian Liong melengak dibuatnya.

Tengah hari, tibalah giliran Beng Kian Hiong dan An Kian Kong yang menjaga disitu. Juga kedua orang itu, sembari makan sembari tak putus-putusnya mengupas keburukan-keburukan pembesar negeri yang rakus, cara mereka berlaku sewenang-wenang dengan segala macam pekakas siksaannya. asyik sekali mereka bicarakan itu, dan akhirnya berkatalah Kian Hiong:

"Kelak kalau kita dapat menangkap segala macam pembesar bedodoran itu, kita akan suruh mereka rasakan juga siksaan itu".

"Ya, pertama kita harus tangkap pemimpin mereka lebih dulu", Kian Kong menambahkan.

Bagi Kian Liong, sehari itu di rasakan sebagai setahun lamanya. Malamnya, kedua saudara Siang yang ganti menjaga. kedua orang itu membicarakan soal pergolakan dikalangan Kangouw dan cara-cara orang kangouw melakukan

pembalasan kepada pembesar-pembesar negeri. Misalnya, Ong-saycu dari Hek-bi-kong telah ditangkap oleh pembesar negeri, tapi kemudian setelah lolos lalu lakukan pembalasan pada pembesar disitu dengan menyiksa hebat. Dan bagaimana si Pek-ma Sun Jit dari Shanse, karena membalaskan sakit hati kakaknya, telah mengubur hidup-hidup seluruh anggota keluarga musuhnya. Dan lain-lain cerita yang menyeramkan.

Dengan menahan lapar dan rasa takut, Kian Liong tutupi telinganya agar tidak mendengarnya, namun kata-kata mereka tak urung dapat juga didengarnya. Malam itu, boleh dikata Kian Liong tak dapat tidur nyenyak.

Keesokan harinya, datang giliran Tio Pan San dan Wi Jun Hwa yang menjaga. kedua orang ini berbeda dengan kawan-kawannya yang dulu, agaknya lebih ramah dan sabar.

Lega hati Kian Liong, lalu katanya: "Aku minta ketemu dengan ketuamu orang she Tan, harap beritahukan padanya."

"Ah, Congthocu sekarang ini belum sempat, tunggu nanti beberapa hari lagi," jawab Tio Pan San.

Kian Liong mengeluh lagi. Kalau harus menunggu sampai beberapa hari lagi, mana beliau dapat tahan.

"Kalau begitu, tolong ambilkan makanan saja," katanya.

"Baiklah," kata Pan San terus memanggil bujang untuk segera siapkan hidangan.

Kian Liong girang dan minta supaya diberi pakaian.

"Bansweya (Sri Baginda) minta pakaian, lekas ambilkan," kembali Tio Pan San berteriak.

"Kau baik sekali, siapakah namamu? kelak tentu kuberi hadiah," kata Kian Liong.

Pan San hanya bersenyum saja. Tiba-tiba Kian Liong teringat, serunya lantas: "Ah, ya, kau yang gapah melepas

senjata rahasia itu, bukan?"

Tak lama Kian Hiong datang membawa seprangkat pakaian dan diletakkannya dimeja. Demi melihatnya, Kian Liong bersangsi. Itulah pakaian orang Han dari ahala Beng.

"Maaf, disini hanya ada pakaian begitu, terserah mau dipakai atau tidak?" kata Tio Pan San.

Kian Liong adalah kaisar dinasti Ceng, masa disuruh pakai pakaian orang Han. Tapi jika tak berpakaian, terang beliau tak bisa makan, pada hal sehari dua malam beliau sudah tak dahar. Apa boleh buat, terpaksa dipakainya juga pakaian itu. Sekalipun agak kikuk, tapi kini tubuhnya berasa hangat juga. Kini beliau bangun dan berjalan kian kemari dalam ruangan itu.

Ketika menghampiri kejendela beliau terkejut bukan main. Jauh disebelah bawah sana, tampak sebuah sungai membentang dan disana sini kelihatan beberapa perahu lajar. Pada kedua tepian sungai itu, sawah-sawah terbentang dengan luasnya. Terang bahwa beliau berada dipuncak sebuah menara yang tinggi. Melihat letak tempatnya itu, teranglah kalau menara itu berada ditepi sungai. Dan menara begitu, tentulah menara Liok-hap-tha yang kesohor di Hang-Ciu itu.

Berselang dua jam kemudian, baru ada orang datang memberitahukan bahwa makanan sudah siap, supaya raja itu turun kebawah. Kian Liong ikut Tio Pan San dan Jun Hwa kebawah, disitu memang sudah disiapkan hidangan. Ternyata beberapa orang Hong Hwa Hwe sudah siap pula. Hanya tinggal tiga buah kursi yang masih kosong. Begitu Kian Liong datang, semua orang sama berbangkit untuk memberi hormat. Melihat perubahan itu, diam-diam Kian Liong girang.

"Congthocu bilang bahwa dia dengan baginda sangat akrab, karenanya dia undang baginda kemari untuk main-main beberapa hari, agar dia dapat kesempatan untuk makin

memesrakan perhubungan. Tapi berhubung ada suatu keperluan yang mendadak, dia terpaksa pergi dulu dan suruh kita mewakili untuk menemani baginda. Harap bansweya suka maafkan," kata Bu Tim.

Kian Liong hanya mengeluarkan suara hidung, tak tahu apa yang hendak dilakukannya. Begitu Bu Tim mempersilakan, Kian Liong tak mau sungkan-sungkan lagi terus duduk dikursi pertama. Diruangan itu tampak beberapa orang, ada yang gagah bagus, ada yang jelek menakutkan, kesemuanya itu adalah orang-orang kangouw.

Bu Tim mengangkat pofeji arak dan berkata: "Sekalian saudara-saudara disini adalah bangsa orang kasar, jadi tak dapat melayani baginda baik-baik, harap baginda jangan ambil marah."

Tapi begitu dia tuangkan kedalam sebuah cawan, segera mukanya berobah, katanya pada si pelayan: "Baginda hanya minum arak yang nomor satu, mengapa kau hidangkan arak beginian."

Dan dengan sikap gusar, arak itu digentakkan kemuka si pelayan.

"Yang ada disini hanyalah arak itu, kalau minta arak yang nomor satu harus beli dikota dulu," kata si pelayan dengan ketakutan.

"Jangan banyak sekali omong, lekas pergi beli. Arak begini, buat kita kaum rendah masih boleh, tapi mana baginda mau meminumnya?"

Thian Hong sambuti poci dari tangan Bu Tim, lalu di tuangkannya pada cawan masing-masing saudaranya. Hanya tinggal cawan Kian Liong saja yang masih tetap kosong. Akan hal itu, Thian Hong menghaturkan maaf kepada baginda.

Tak lama kemudian, pelayan datang dengan membawa 4

talam kuah hangat. Seketika hidung Kian Liong tercium bau sedap dari hidangan udang goreng, tulang belulang babi kuah, ikan dan panggang ayam. Tapi tiba-tiba kembali Bu Tim membentak si pelayan:

"Siapa yang masak hidangan ini?"

Seorang tukang masak tampil kemuka seraya menjawab: "Hamba."

"Kau ini macam orang apa. Mengapa tidak suruh tukang masak istana Thio An-koan untuk memasaknya? Masakan orang Hang-Ciu sejelek ini, mana baginda sudi dahar?" teriak Bu Tim.

"Ah, masakan ini lumajan juga, tidak jelek," Kian Liong menyelak, dan segera dia ulurkan sumpitnya untuk menjemput.

Liok Hwi Hing yang duduk disebelah baginda, juga ulurkan sumpitnya seraya berkata:

"Sayur begini tak layak baginda dahar, jangan-jangan nanti membuat baginda sakit perut."

Sumpitnya tepat menjepit sumpit baginda, dan dengan sekali gerakan lwekang, sumpit baginda digencat patah. Perbuatan itu dilakukan olah Hwi Hing dengan gerakan yang pelan dan wajahnya tetap tak berubah, sehingga sekalian orang gagah sama kagum.

"Sutenya, Thio Ciauw Cong, benar lihai, tapi dalam hal lwekang rasanya tak nempil dengan suhengnya ini. Memang Kim-li-ciam betul-betul tak bernama kosong," kata Bu Tim dalam hati.

Sementara itu Kian liong jadi kemekmek maju mundur serba kikuk, hanya selebar wajahnya semerah darah. "Plak" sepasang sumpitnya dibantingnya diatas meja.

Tapi sekalian orang disitu pura-pura tak melihat, mereka

enak-enak saling menyilangkan sumpit untuk segera memulai makan.

"Lekas panggil Thio An-koan untuk masak daharan bagi baginda, baginda sudah keliwat lapar," seru Thian Hong pada si koki.

Si koki dengan ketakutan segera mundur.

Kian Liong cukup mengerti, bahwa orang tengah memperlmainkannya. Terang kalau beliau lapar, mereka makan sendiri dengan seenak-enaknya, dan tak putus-putus memuji kelezatannya. Mendongkal sekali beliau, namun tak mau mengeluarkannya. Setelah selesai, kembali ada pelayan yang membawakan teh harum Liong-keng-ceng.

"Teh ini bagus sekali, rasanya bagindapun boleh meminum nya," kata Thian Hong.

Tapi ketika Kian Liong meneguk dua cegukan, rasanya perut makin lapar. Sebaliknya Cio Su Kin yang berada di sebelahnya, tak habis-habis mengelus-elus perutnya yang penuh berisi itu dan berkata: "Aduh, kenyang nya!"

Baginda adalah seorang yang kuat menahan perasaan, sekalipun waktu marah, beliau tetap tak berobah wajahnya.

"Kita akan lekas suruh mereka siapkan hidangan, harap baginda suka tunggu sebentar lagi," kata Tio Pan San.

Bu Tim juga nampak gusar, karena pelayan-pelayan itu berlaku ayal, ia bilang kalau Congthocu keburu datang dan mengetahui baginda belum dahar apa-apa, tentu akan kurang senang. Sedang Thiat-tan Ciu Tiong Ingpun mengomel juga. Namun baginda hanya keluaran suaranya yang jengkel.

"Oh, sebaliknya', aku kekenyangan sudah!" seru Cio Su Kin tiba-tiba

"Itulah yang dikatakan orang 'yang kekenyangan tak

mengerti akan derita si lapar! Rakyat yang menderita kelaparan entah berapa juta banyak sekalinya. Tapi mana orang-orang pemerintah orang mengerti akan keadaan mereka itu. Karena baginda hari ini pernah merasakan sendiri betapa tak enakunya orang yang kelaparan itu, mungkin kelak akan sudi memikirkan nasib rakyat yang lapar itu," kata Thian Hong.

"Kalau hanya lapar untuk sehari-hari saja masih tak mengapa. Kan banyak sekali orang yang menderita kelaparan sampai berbulan-bulan," demikian Siang He ci menambahkan.

"Ya, kami sendiri kakak beradik pernah dua bulan hanya makan kulit kayu saja," Pek ci turut menimbrung.

Berkata soal perut lapar, memang orang-orang Hong Hwa Hwe itu adalah terdiri dari orang-orang yang sengsara semasa kecilnya. Sudah tentu mereka dengan sengit mengeluarkan isi hatinya. Sana begitu, sini begini, sehingga panas telinga baginda dibuatnya. Tapi karena penuturan mereka itu berdasarkan pengalaman yang sebenarnya, diam-diam bagindapun timbul pikiran, bahwa kalau benar demikian nasibnya kaum melarat itu, memang patut dikasihani.

Tapi karena mereka itu bicara sebebasnya saja, lama-lama baginda tak tahan, lalu tinggalkan tempat itu dan menuju keloteng atas.

"Nanti kalau daharan sudah siap, kita tentu akan mengundang baginda," kata Thian Hong akhirnya. Tapi baginda pura-pura tak dengar.

Dua jam kemudian, tiba-tiba Kian Liong mencium bau ikan kambing bakar, itulah masakan istimewa dari koki istana si Thio An-koan yang sudah dikenalnya. Sudah tentu baginda heran dibuatnya, masa koki itu benar-benar bisa didatangkan kemari. Tengah beliau menduga-duga itu, tampak Thio An-koan muncul disitu sambil menjura:

"Silahkan bansweya dahar."

"He, bagaimana kau bisa datang kemari?" tanya Kian Liong.

"Kemarin malam ketika hamba habis menonton wayang, begitu keluar pintu terus dipapak orang. Dikatakan bahwa bansweya berada disini dan minta hamba kemari. Sudah tentu hamba senang sekali."

Kian Liong hanya angguk kepala terus berjalan kebawah. Disitu diatas meja telah dihidangkan macam-macam masakan seperti "Ca tahu dari sarang burung dan itik," "daging kambing," "bakmi goreng istimewa," "Kuah sayur ikan ayam" dan "panggang babi." Kesemuanya itu adalah kegemaran Kian Liong. Selain itu masih ada belasan sayur mayur lagi.

Kian Liong girang. Ketika Thio An-koan mengambil nasi, tiba-tiba Bu Tim dan kawan-kawan nya sama datang.

"Silakan baginda dahar," kata mereka.

"Mungkin kali ini mereka sungguh-sungguh akan minta aku dahar," pikir Kian Liong.

Beliau lalu angkat sumpitnya untuk menyempit ikan. Tapi tiba-tiba masuklah seorang gadis sekira umur 18 tahun dengan menggendong seekor kucing.

"Ayah, pus ini juga lapar!" kata si gadis pada Ciu Tiong Ing.

Kucing itupun kelihatannya akan meronta dari tangan si gadis. Gadis itu adalah Ciu-Ki, agak kendorkan tangannya dan meloncatlah kucing itu keatas meja, terus tempelkan moncongkan pada dua buah mangkok sayur. Ciu-Ki dan orang-orang sama berteriak untuk menggebahnya. Ketika hampir tertangkap, tiba-tiba kucing itu julurkan kakinya terus menggeletak diatas meja, sedang dari mulutnya segera muntah kan darah hitam lalu mati.

Seketika itu wajah Kian Liong berubah. Thio An-koan

bergemeteran saking takutnya dan buru-buru jatuhkan diri berkui, katanya: "Bansweya mereka telah menaruh racun jangan didahar!"

Sebaliknya Kian Liong tiba-tiba tertawa gelak-gelak.

"Kamu sekalian telah berdosa besar, mau coba meracuni kaisar. Kalau memang mau bunuh, bunuhlah lekas, jangan pakai racun-racunan!"

Sambil mengucap begitu, baginda lemparkan kursinya terus terbangkit.

"Apakah baginda tak mau dahar hidangan ini?" balas bertanya Bu Tim.

"Bangsat, pengecut, coba saja kau mau berbuat apa kepadaku," menantang Kian Liong. Mengerti akan kejadian si kucing tadi, beliau insyap bahwa orang telah inginkan jiwanya, karenanya beliau umbar kemarahannya.

Mendadak Bu Tim gebrak meja, lalu berseru keras-keras: "Jiwa seorang laki-laki itu bergantung dari nasib. Kalau baginda tak mau, kita nanti yang makan. Ayo, siapa diantara saudara-saudara yang bernyali, ikutlah makan dengan aku!"

Diambilnya sumpit terus dimasukkannya kedalam mangkok yang dimakan oleh kucing tadi, lalu dimasukkan kedalam mulutnya. Lain-lain saudaranya pun sama mengambil tempat duduk, dan serentak berseru: "Kalau mati biarlah mati, tak perlu kita sibuki."

Dan pada lain saat, tampak suara kecipan bibir mengenyam hidangan yang lezat itu. Melihat itu, melengaklah Kian Liong. Dalam waktu yang singkat saja, hidangan itu telah disapu bersih oleh orang-orang Hong Hwa Hwe tersebut. Mereka ternyata tak kurang suatu apa, kecuali samaurut-urutan perutnya karena kekenyangan.

Kiranya tadi adalah tipu si Thian Hong saja. Lebih dulu

kucing diberinya obat racun, sedang hidangan itu sebenarnya tak ada apa-apanya. Dengan begitu, lagi-lagi Kian Liong yang sudah siap untuk dahar, kembali digagalkan.

Memang orang-orang Hong Hwa Hwe masih dendam hati pada Kian Liong, karena baginda itu telah menyiksa Bun Thay Lay sedemikian rupa, sehingga sekujur badannya luka parah, Lou Ping juga terluka, Ciu Tiong Ing kehilangan putera, sedangkan Ie Hi Tong jiwanya terancam. Kesemuanya itu, menimbulkan kemarahan mereka.

Sebenarnya kalau menurut kehendak kedua saudara Siang, lebih baik raja itu dihabisi saja jiwanya. Tapi Tan Keh Lok dan Thian Hong dapat menyabarkan mereka. Karena itulah mereka melampiaskan kemangkelan hati dengan "mengocok" kaisar itu sepuas-puasnya.

Hal itu dimaksud untuk membalas sakit hati, dan kedua kalinya untuk menjatuhkan keangkuhan kaisar itu.

Kalau Kian Liong sedang menahan lapar sampai dua hari, adalah pada saat itu seluruh pembesar Hang-Ciu sama heboh tak keruan. Sekalipun lenyapnya kaisar itu sedapat mungkin dirahasiakan, tapi tak urung seluruh kota menjadi gempar. Semua tempat diseluruh kota di geledah dengan bengis, terutama ditempat pelabuhan, tak seorangpun diperbolehkan keluar.

Dalam dua hari itu, ribuan orang yang dicurigai telah ditangkap, sehingga penjara penuh dengan orang tahanan. Mereka tak tahu sebab apa ditangkap. Pembesar setempat selain memang ketakutan, juga menggunakan kesempatan baik untuk main tangkap orang-orang hartawan, agar mereka mau kasih uang tebusan yang besar.

Hok Gong An, Li Khik-siu, Pek cin dan lain-lain jago pengawal jadi kalang kabut. Mereka menduga bahwa itu tentu perbuatan orang-orang Hong Hwa Hwe Mereka segera kirim

pasukan untuk menggeledah ketempat anggota-anggota Hong Hwa Hwe tetapi semuanya sudah kabur.

Pada hari ketiga, Hok Gong An kembali bersidang. Apakah lenyapnya baginda itu perlu dilaporkan pada Thay Houw (ibusuri) dikotaraja, agar kalau sampai terjadi hal-hal yang tak diinginkan, fihak istana sudah dapat segera mengangkat seorang raja baru sebagai gantinya Kian Liong.

Tapi mereka yang hadir tidak menyetujuinya, karena hal itu berarti, keluarga mereka akan mendapat hukuman mati semua. Tengah mereka berunding, tiba-tiba tampak Swi Tay Lim mendatangi dengan wajah pucat. Dia membisiki beberapa patah kata ditelinga Pek cin, yang segera berubah wajahnya dan serentak terbangkit katanya: "Masa ada kejadian itu?"

Hok Gong An buru-buru menanyakan apa yang terjadi.

"Enam orang siwi yang menjaga kamar tidur bansweya telah kedapatan mati terbunuh," jawab Swi Tay Lim.

"Ha, Ayo kita periksa, tentu ada hubungannya dengan lenyapnya bansweya," kata Hok Gong An.

Mereka segera menuju kekamar baginda. Tapi begitu Swi Tay Lim membuka pintu, bau busuk lantas menyerang hidung. Diatas lantai kamar itu, disana sini terserak enam mayat siwi. Ada yang matanya melotot keluar, ada yang dadanya melesak, keadaannya menyeramkan sekali. Ketika diperiksa Pek cin, ternyata keenam siwi itu adalah jago-jago pilihan dari istana. Memang diwaktu bersemayam, selalu ada enam orang siwi yang menjaga diluar kamar baginda itu. Meskipun baginda lenyap, tapi keenam pengawal itu masih tetap bergiliran menjaga kamar beliau.

"Keenam orang ini berkepandaian tangguh semua, tetapi mengapa mereka dapat dibinasakan orang dengan tanpa mengeluarkan suara apa-apa" tanya Pek cin.

Pek cin bungkus badan untuk memeriksa lebih lanjut. Ternyata mereka itu dapat hantaman dari tenaga yang dahsyat, tetapi ada juga yang telah dihantam dengan po kiam hingga kepalanya hancur. Senjata-senjata dari para korban itu ada yang telah dihancurkan, ada lagi yang masih belum keburu dilolos keluar. Jadi terang kalau si pembunuh itu berlaku sebat sekali, sehingga korban-korban itu tak sempat membela diri.

"Kamar ini tak cukup lebar untuk berkelahi sekian banyak orang. Paling banyak sekali si pembunuh itu hanya berjumlah dua atau tiga orang. Sekali bergerak mereka telah dapat membinasakan keenam siwi itu. Mereka kejam sekali, tapi juga membuktikan bagaimana hebatnya kepandaian mereka itu," kata Pek cin.

"Bansweya telah dapat mereka jebak, mengapa mereka mesti membinasakan keenam saudara ini? Menilik gelagat nya, si pembunuh dengan orang yang menjebak bansweya itu tentu bukan segolongan," kata Li Khik-siu.

"Ya, tetapi mereka tunggal tujuan jalan akan membunuh bansweya. Karena bansweya tak berada disini, maka keenam siwi itulah yang harus membayar jiwa," kata Hok Gong An.

"Ji-wi benar. Kalau yang membunuh siwi-siwi ini orang Hong Hwa Hwe maka bansweya tentu jatuh dilain tangan. Tapi yang selain orang Hong Hwa Hwe siapakah yang mempunyai keberanian begini besar? Sebaliknya kalau bansweya jatuh ditangan orang Hong Hwa Hwe, pembunuh ini tentu orang berkepandaian tinggi sekali", Pek cin utarkan pendapatnya.

Ketika angin mendesir, kembali hidung orang-orang disitu sama tertusuk bau yang busuk. Karena tak tahan, Hok Gong An segera keluar.

"Orang kosen didaerah Kang Lam sini, hampir kukenal semua. Tapi kalau menurut cara si pembunuh itu melakukan pekerjaan, sungguh istimewa sekali. Hm, entah siapakah dia

itu!" diam-diam Pek cin berkata sendiri.

Berhadapan dengan orang-orang Hong Hwa Hwe saja sudah kewalahan, apalagi kini mendapat tambahan seorang musuh baru yang begitu tangguh. Diam-diam hati Pek cin menjadi kuncup.

Dia membungkuk untuk memeriksanya, dan ternyata pada dada si korban itu terdapat luka-luka "cakar-anjing". Hal itu membuat ia heran, lalu minta pada Li Khik-siu mencari pemburu yang memelihara anjing.

Orang yang dimaksudkan itu segera dibawa datang, tiga orang pemburu dengan enam ekor anjingnya. Dalam pada itu Li Khik-siu telah mempersiapkan dua ribu tentara untuk menunggu perintah. Pek cin suruh anjing-anjing itu membaui korban-korban tersebut., lalu di suruh melepaskan. Demikianlah dengan dipelopori oleh pemburu beserta anjingnya, tentara negeri itu menuju ketepi telaga Se-ouw. Disana anjing-anjing itu mengaum-aum kearah tengah-tengah telaga.

Mengertilah Pek cin, bahwa si pembunuh itu datang bersama dengan anjingnya juga. Setelah membunuh siwi dan tak dapat menemukan kaisar, pembunuh itu suruh anjingnya mencari jejak baginda. Setelah membaui sekian lama, anjing pemburu itu berhasil dapatkan jejak. Dengan berjalan menyusur tepian telaga, akhirnya pada sebuah tempat yang becek, diketemukan bekas tapak si pembunuh dan anjingnya.

Anjing itu diseberangkan dari tempat dimana baginda dibawa naik perahu, sampai ditepi sana, terus berjalan menuju kedalam kota lagi. Karena dikota penuh dengan orang, anjing itu berjalan agak lambat. Sambil berjalan sambil menciumkan moncongnya ketanah, akhirnya menuju kerumah Giok-ji-ih.

Rumah bunga raja itu, sebenarnya dijaga pula oleh tentara, tapi ketika itu, satupun tak nampak penjaganya. Rumah itu

tampak sunyi-sunyi saja. Dan begitu masuk, kembali tampak mayat-mayat dari dua orang siwi dan belasan tentara. Kejadian pembunuhan itu, seorangpun tak dibiarkan hidup. Ada yang tenggorokannya putus digigit anjing. Ditilik dari perawakan dan luka si korban, Pek cin menduga keras, bahwa anjing si pembunuh itu tentu seekor binatang yang besar sekali. Kalau bukan anjing dari luar perbatasan, tentulah semacam serigala dari daerah barat-daya. "Apakah mungkin pembunuh itu berasal dari luar perbatasan atau dari Tiongkok barat-daya?" Demikian Pek cin coba mengambil kesimpulan.

Keenam anjing itu setelah berputaran diseluruh ruangan Giok-ju-ih lalu men-cakar» kelantai. Pek cin segera memeriksa lantai itu, tapi tak ada tanda-tanda yang mencurigakan. Namun anjing-anjing itu tetap mencakar-cakar dan menggonggong dengan tak hentinya.

Pek cin suruh seorang serdadu coba mencongkel lantai itu. Dan benar juga, baru saja dicongkel sekali dua, lantai itu terjungkat. Dibawah ternyata ada sebuah papan batu yang besar.

"Congkel lekas!" perintah Pek cin.

Begitu papan dicongkel, nampak sebuah lobang besar.

Anjing-anjing itu serentak masuk kedalam. Kini terbukalah mata Pek cin dan Li Khik-siu, mengapa ribuan tentara yang menjaga rumah itu tak dapat mengetahui lenyapnya baginda. Kiranya baginda telah diculik melalui jalan dibawah tanah itu. Pek cin dan Khik-siu langsung pimpin anak buahnya memasuki lobang itu

Ooo→d)(w←ooO

Kini kita tengok kembali keadaan Kian Liong yang telah dua hari menahan lapar dipagoda Liok Hap Ta itu. Dia rasakan

tubuhnya lemas. Pada hari ketiga, betul-betul habislah tenaganya. Dicobanya untuk tidur, tapi tiba-tiba ada seorang kacung menghampiri dan berkata: "Bansweya, siaoya mengundang bansweya untuk bicara."

Karena girangnya, Kian Liong timbul pula semangatnya, dan cepat berpakaian. Kacung itu, adalah Sim Hi, yang setelah dirawat beberapa hari kini sudah sembuh dari luka-lukanya. Mendengar baginda dapat ditawan, dia ingin sekali menyaksikan ramai-ramai. Dia memasak air untuk melayani baginda berkemas diri. Kaisar itu masih tetap mengenakan pakaian orang Han dan mengikuti Sim Hi menuju kebawah.

Diloteng setingkat bagian bawah, Tan Keh Lok sudah siap menyambutnya dengan muka berseri-seri. Begitu baginda datang, dia cepat memberi hormat. Baginda pun membalasnya dan lalu ikut masuk kedalam ruangan. Sementara itu, Sim Hi menghadirkan minuman teh.

"Lekas siapkan hidangan!" kata Keh Lok segera.

Sebuah talam segera dihaturkan oleh Sim Hi. Selain beberapa kuah sayur, juga terdapat udang, sayur daun terate dengan ikan ayam dan lain-lain. yang baunya menusuk hidung. Setelah makan berkatalah Tan Keh Lok :

"Karena menengok seorang sahabat yang sakit, maka siaote tak dapat siang-siang menyambut saudara, harap maafkan".

"Ah, tak apalah," sahut Kian Liong.

"Silakan hengtay dahar dulu, nanti siaote ada sedikit pembicaraan kepada hengtay".

Lapar Kian Liong tak tertahan lagi rasanya. Sebenarnya beliau berbadan sehat. Ketika berumur dua belas tahun beliau ikut kakeknya Kaisar Kong Hi berburu, telah dapat memanah seekor serigala. Sebagai orang yang gemar buge, makannya pun banyak sekali. Dua hari dua malam tak berkenalan dengan

nasi, sungguh membuatnya setengah mati.

Begitu Tan Keh Lok mendahului makan dengan menyumpit sesuap sayur, Kian Liong terus dahar dengan lahapnya dan sekejap mata saja habislah hidangan setalam itu.

Pada setiap masakan, Tan Keh Lok selalu mencicipinya satu dua sumpitan yang terus dimakannya. Ini untuk menghilangkan kecurigaan baginda, siapa kini betul-betul tak sungkan-sungkan lagi. Melihat itu, Tari Keh Lok hanya tersenyum saja.

Nyaman perasaan kaisar itu, setelah habis berdahar. Beliau segera meneguk cawan yang terisi teh, harum dari Liong-keng. Dan seketika itu tubuhnya dirasakan segar. Setelah mangkok-mangkok dikemasi, berkata pulalah ketua Hong Hwa Hwe itu menyuruh Sim Hi sediakan beberapa macam sayur lagi untuk teman minum arak.

Setelah Sim Hi berlalu, Tan Keh Lok dorong pintu muka dan katanya:

"Mereka berjaga dibawah, rasanya inilah tempat yang paling sesuai. Tak nanti ada lain orang yang dapat mendengarkan pembicaraan kita."

Kian Liong kerutkan kening, katanya dengan pelan: "Kau tawan aku disini ini, hendak bermaksud apa?"

Tanpa menyahut apa-apa, Tan Keh Lok maju dua tindak dan menatap wajah Kian Liong. Kian Liong dapatkan bagaimana sepasang mata orang muda itu berkilat-kilat seperti merasuk kedalam hati. Tak tertahan baginda itu berpaling kesebelah. Hening sejenak, tiba-tiba Tan Keh Lok berkata : "Koko, sampai detik ini apa kau masih belum mengenal aku?"

Lemah lembut nada perkataan itu ketika pemimpin muda itu mengucapkannya. Namun bagi sang baginda, hal itu seolah-olah bunyi halilintar disiang hari, sehingga tanpa merasa, beliau berjingkrak.

"Apa apa katamu tadi?!" tanyanya gugup.

Wajah Tan Keh Lok unjuk kesungguhan, pelan-pelan diulurkan kedua tangannya untuk menyambut tangan baginda seraya berkata :

"Kita ini kakak beradik, sedarah sedaging. Koko, tak perlu kau kelabui aku, aku telah mengetahui semuanya."

Sejak orang-orang Hong Hwa Hwe dapat membebaskan Bun Thay Lay, insyallah Kian Liong bahwa rahasianya tentu bocor. Sekalipun begitu, ketika Tan Keh Lok memanggilnya "koko," dia masih melengak terkejut. Lemah lunglai sendi tulangnya, dan tanpa terasa beliau jatuhkan diri diatas kursi.

"Kau datang ke Hay Ling, kau anugerahkan gelaran ayah bunda sebagai dewa dan dewi Laut, itulah pertanda kau masih ingat budi mereka. Coba kau berkaca pada cermin ini."

Habis berkata demikian, Tan Keh Lok tarik seutas tali yang bergantung disebelah meja tulis, maka tersingkaplah lukisan didinding itu. Sebagai gantinya tampak sebuah cermin besar.

Kian Liong dapatkan dalam pakaian orang Han itu, dirinya sedikitpun tak mirip dengan orang Boan. Sedang ketika mengawasi Tan Keh Lok yang berada disebelahnya itu, kaisar itu mengelah napas dalam-dalam. Habis itu kembali beliau jatuhkan diri diatas kursi.

"Koko, karena tidak saling mengetahui, kita kakak beradik saling bermusuhan. Kalau tulang saling berhantam dengan dagingnya, ayah-bunda yang sudah beristirahat di alam baka itu tentu takkan tenang hatinya."

Kian Liong tetap tak dapat mengeluarkan kata-kata. Baru setelah berselang beberapa waktu, kedengaran beliau berkata: "Sebenarnya kubermaksud menempatkan kau dikota raja, tapi kau sendirilah yang menolaknya."

Tan Keh Lok memandang kearah sungai disebelah sana,

tanpa menyahut apa-apa.

"Kalau kau merasa belum punya pengalaman, nanti kusuruh seorang memimpin kau. Mengingat kecerdasanmu, kurasa kau tentu dapat mengatasinya. Kelak akan kuserahi kau jabatan yang makin tinggi," kata Kian Liong pula. "Ini untuk kepentingan negara. Untuk hubungan kita berdua pun berguna sekali. Mengapa kau tetap menuntut jalan sesat, tidak setia pada negara, tidak berbakti terhadap orang tua!"

Mendengar itu Tan Keh Lok berpaling dengan tiba-tiba.

"Koko, tidak ada maksudku untuk menuduh kau put-tiong put-hauw (tidak berbakti). Mengapa kau sebaliknya mengatakan aku begitu?" tanyanya.

"Hm, adalah kewajiban menteri untuk bersetia kepada junjungannya. Yang menentang berarti mendurhaka. Aku adalah seorang junjungan, mengapa kau katakan tidak setia?"

"Terang-terangan kau ini seorang Han, mengapa takluk pada orang asing, adakah itu setia? Semasa ayah-bunda masih hidup, kau sudah tidak merawatnya dengan baik-baik. Malah tiap hari ayah harus menghadap dan berlutut padamu, sedangkan kau anggap sepi saja kesemuanya itu. Adakah ini berbakti?" Tan Keh Lok mulai mengeluarkan kata-kata tajam demi orang mendesaknya.

Butir-butir peluh berketes-ketes turun dari kepala Kian Liong.

"Aku benar-benar tak mengetahuinya," katanya dengan separoh berbisik. "Ketika pemimpinmu, mendiang Ie Ban Tong masuk kedalam istana, barulah kuketahui semua itu. Namun aku masih setengah percaya. Hanya saja, menjadi anak orang, lebih baik kalau kita percaya bahwa hal itu mungkin terjadi. Berbuat kesalahan karena tak tahu, bukan berarti put-hauw. Maka akupun memerlukan berkunjung ke Hay Leng juga."

Sebenarnya ucapan Kian Liong itu hanya untuk menutupi kesalahannya saja. Waktu itu setelah Ie Ban Tong dan Bun Thay Lay berhasil menyelundup kedalam istana, dia unjukkan surat Tan-hujin kepada kaisar itu. Surat itu berisi pengakuan apa yang sebenarnya telah terjadi. Kian Liong sudah delapan bagian mempercayainya. Begitu Ban Tong berlalu, dia segera menanya keterangan pada Liauw-si, mak inangnya. Liauw-si terpaksa menuturkan apa yang diketahuinya :

"47 Tahun yang lalu, pada bulan delapan tanggal 13, isteri dari Su-pwelek (pangeran keempat) In Ceng, telah melahirkan seorang puteri. Berbareng dengan itu, menteri besar Tan Se-Koan pun mendapat putera. Su-pwelek, pangeran keempat, adalah putera dari kaisar Kong Hi. Anak kaisar Boanciu, disebut pwelek. Dia titahkan supaya putera menteri itu dibawa masuk keraton. Dia kepingin melihatnya, katanya.

Terang tadi yang dibawa masuk, adalah putera seorang laki-laki. Tapi setelah keluar ternyata bayi itu telah bertukar dengan seorang bayi perempuan. Tapi Se Koan mengerti bahwa Su-pwe-lek itu telah sengaja menukarkan bayinya, namun dia tak berani berkata apa-apa, dikarenakan pengaruh pwelek itu terlampau besarnya.

Kaisar Kong Hi mempunyai belasan putera, Mereka sama bersaing untuk memperebutkan kedudukan tahta nanti. Kong Hi gemar akan ilmu pengetahuan Barat. Maka banyaklah putera-puteranya yang seolah-olah berlomba untuk mempelajari ilmu itu. Pwelek-pwelek itu telah mempunyai menteri kesa jang an sendiri. Tak segan-segan mereka memberi suapan besar pada menteri-menteri itu, agar memujikan dirinya dihadapan sang ayahandanya. Juga, pangeran-pangeran itu masing-masing memelihara jagoan-jagoan silat untuk melindungi diri.

In Ceng mengetahui bahwa ayahandanya itu masih ragu-ragu menjatuhkan pilihan tentang siapa yang bakal menjadi

calon penggantinya kelak. Diapun tahu pula bahwa diantara saudaranya itu, misalnya In Teng, In Ki, In Te dan lain-lain. adalah orang-orang yang kepandaianya tak disebelah bawahnya. Begitu pula mereka itu mempunyai kekuatan dan pengaruh besar. Didalam memilih calon mahkota, kaisar harus, menimbang dengan cermat bukan saja kecakapan dan peribadi pangeran itu, tapi pun anaknya juga, jadi cucu kaisar itu.

Memilih seorang calon kaisar, adalah untuk meletakkan dasar yang kokoh dalam menegakkan negara. Tidak; kalah sukarnya seperti orang membangun kerajaan. Kalau pangeran yang telah menjadi kaisar itu wafat, tentulah sicucu yang menggantikannya. Jadi sekalipun pwelek-pwelek yang sekarang ini cerdas, tapi kalau puteranya tolol, pilihan tak nanti jatuh pada dirinya. Jadi dapat dimengerti bagaimana kerasnya para pwelek itu berusaha untuk mendapatkan seorang putera yang cerdas, sehingga dapat mengambil hati Kong Hi.

In Ceng sebenarnya sudah mempunyai seorang putera laki-laki sendiri, tetapi anak itu lemah dan bodoh. Tidak disukai Kong Hi. Dalam satu hal ini, dia menginsyapi kekurangannya. Karenanya, dia sangat berharap untuk mendapat putera lagi. Tapi apa mau, isterinya ternyata melahirkan seorang puteri.

Pangeran Boan itu bertekad keras, biar bagaimana dia harus bisa menjadi kaisar. Maka ketika didengarnya Tan Se Koan; berputera seorang laki-laki, bayi itu telah ditukarkannya.

Diantara pwelek-pwelek, In Ceng adalah yang paling banyak sekali tipu muslihat, dan kejam hatinya. Tan Se Koan tak berani berkutik apa-apa. Bayi laki-laki itu, kemudian menjadi Kian Liong yang sekarang ini. Memang sejak kecil, dia menunjukkan kecerdasan dan keberaniannya. Dalam umur enam tahun dia sudahi dapat membaca kitab! "Ay Lian Swat." Dalam usia sembilan tahun, terjadilah suatu hal yang sangat kebetulan sekali, sehingga anak itu telah berhasil merebut hati engkongnya, kaisar Kong Hi. Dan peristiwa itu, menjadi dasar

utama sehingga In Ceng berhasil diangkat menjadi pengganti kaisar.

Waktu itu Kian Liong masih, bergelar Po Jin Ong. Dia ikut, kaisar Kong Hi berburu ke Je-hol. Anak buah pengawal raja, telah mengejai seekor beruang besar. Beruang itu terpaksa keluar dari dalam hutan dan menuju kedepan Kong Hi. Sekali lontar tombak berapi, kepala beruang itu telah terpanggang dan roboh ketanah. Ketika kejadian itu berlangsung, justeru Po Jin Ong yang berada disebelah Kong Hi dan menaik seekor kuda kecil, juga kelihatan mengangkat tombaknya kecil, siap untuk melepaskannya. Dihadapan seekor binatang yang begitu besar, anak itu sedikitpun tak merasa gentar. Kong Hi senang melihat sikap cucunya itu, serunya: "Lontarkan tombakmu itu!"

Kong Hi sayang akan cucunya itu. Maksudnya menyuruh anak itu melontarkan tombaknya, adalah akan memberikan pahala itu kepadanya. Dihadapan para menteri nanti, dia akan mengatakan bahwa cucunya itulah yang dapat membinasakan beruang. Dalam usia sembilan tahun. Po Jin Ong telah dapat menombak mati seekor beruang, itulah suatu hal yang boleh dibuat bangga.

Begitulah Po Jin Ong segera turun dari kudanya dan menghampiri beruang sambil membentak-bentak; "Kubunuh kau, kubunuh kau!"

Tombak tepat dilancarkan keperut beruang, disambut dengan sorak sorai oleh para siwi. Juga Kong Hi mengurut-urut jenggotnya sembari bersenyum puas.

Habis menusuk, Po Jin Ong kembali akan naik kudanya. Tapi ternyata beruang itu belum mati, dan begitu terbangkit, terus menubruk kepada Kong Hi. Para siwi menjadi terkejut, dan cepat menghujannya dengan tombak. Seketika itu juga, melayang lah nyawa beruang itu.

Kong Hi-pun bukan kepalang terkejutnya, katanya kepada

sekalian siwi: "Po Jin Ong betul-betul mempunyai rejeki besar. Kalau tadi sewaktu dia masih berdiri disitu, binatang itu. menerkamnya, pasti dia akan celaka."

Sejak itu perhatian Kong Hi ada pada pangeran cilik itu yang dianggapnya mempunyai rejeki besar, lagi pula pandai dalam ilmu silat dan ilmu surat. Dia telah dapat memenangkan hati Kong Hi.

Kalau kemudian hari In Ceng bisa naik tahta, dalam banyak sekali hal memang mengandalkan atas rejeki dari anak yang dipertukarkan dan dianggap sebagai puteranya sendiri itu.

Semasa Yong Ceng (In Ceng) memerintah, keluarga Tan di Hay Leng itu dianugerahi pangkat dan kemewahan hidup yang luar biasa. Maksud Yong Ceng, pertama untuk membalas budi, kedua kalinya agar rahasia itu jangan dibocorkan oleh keluarga Tan itu.

Pertama kali Kian Liong dibawa kegedung Yong Jin Ong (gelar In Ceng semasa masih menjadi pwelek), terus menangis tak berhentinya serta tak mau minum susu. Karena kewalahan, akhirnya isteri In Ceng minta supaya mak inang anak itu, Liauw-si, dibawa masuk istananya juga. Sejak itu Kian Liong baru mau diam, tidak menangis lagi.

Sungguh tak dinyana, berselang 40 tahun kemudian, Kian Liong telah menanyakan hal itu kepada Liauw-si. Mak inang itu sebenarnya tak mau mengatakannya, tapi karena takut dan menduga bahwa Kian Liong sendiri telah mengetahuinya, iapun terpaksa mengatakan dengan sebenarnya. Liauw-si waktu itu sudah berumur 60 tahun. Malamnya Kian Liong menyuruh orang untuk menyirat lehernya, agar rahasia itu jangan sampai bocor".

Maka kata-kata yang diucapkan dihadapan Tan Keh Lok itu, telah mengingatkan dia akan budi kebaikan mak inang itu, yang telah dibalasnya dengan menyirat lehernya itu. Diam-

diam hati kaisar itu menyesal.

"Coba kau lihat sendiri, apakah dirimu itu mirip dengan seorang Boan. Masa hal itu masih belum meneguhkan kepercayaamu," kata pula Keh Lok.

Kian Liong merenung.

"Kau seorang Han, tanah air bangsa Han telah dirampas oleh orang asing, dan kaulah yang menjadi raja mereka itu. Jadi kau memimpin orang asing untuk menindas bangsamu sendiri. Bukankah hal ini suatu perbuatan 'put-tiong-put-hauw', mengambil jalan yang sesat?" tanya pula Keh Lok.

Kian Liong tak dapat memberi jawaban yang tepat, ia hanya berkata: "Aku sekarang telah jatuh kedalam tangan mu, kalau mau bunuh, bunuhlah. Tak usah banyak sekali bicara lagi."

"Kita telah membuat janji di Hay Tong, bahwa kita tak boleh saling mencelakai. Sebagai seorang laki-laki, aku tak boleh menyalahi janji itu. Apalagi setelah kuketahui bahwa kau adalah kakakku sendiri. Sepuluh tahun lamanya aku tak pernah bertemu dengan darah dagingku. Kalau saat ini aku bisa berjumpa dengan koko, masa bermaksud akan mencelakainya," kata Keh Lok dengan lemah lembut.

Tan Keh Lok, adalah seorang yang berperasaan halus, penuh emosi. Maka dengan ucapannya itu, diapun mengucurkan air mata.

"Habis kau maukan aku bagaimana? Apa kau paksa aku supaya turun tahta?" tanya Kian Liong kemudian.

Tan Keh Lok memesut air matanya, dan menyahut: "Tidak. Kau tetap menjadi kaisar. Namun bukan kaisar yang put-tiong dan put-hauw, melainkan seorang junjungan bijak sana yang merintis negara baru."

"Perintis negara baru?"

"Ya, benar, menjadi kaisar dari bangsa Han, bukan kaisar orang Boan!"

Kian Liong berotak cerdas. Sekali dengar saja, dia sudah cukup mengerti kemana ucapan pemimpin Hong Hwa Hwe itu.

"Jadi kau mau suruh aku usir orang-orang Boan itu?" tanyanya.

"Benar Kau menjadi kaisar yang mengakui musuh sebagai ayah sendiri, bukankah akan dinista oleh anak cucu kita. Mengapa kau tak berusaha untuk merubah keadaan itu dan meletakkan dasar baru dari pekerjaan besar berabad-abad kemudian?"

Kian Liong seorang yang ambisius, temaha jasa. Dengan kata-kata itu, tergeraklah hatinya. Hal itu Tan Keh Lok dapat mengetahuinya dari perubahan air muka kaisar itu. Tahulah dia, bahwa kata-katanya telah "termakan" dihati orang. Maka kesempatan itu tak mau dilewatkan begitu saja, katanya pula :

"Dunia mengetahui bahwa kau menjadi raja ini, karena meneruskan warisan leluhur saja. Jadi tak mengherankan dan menimbulkan kekaguman orang. Coba lihatlah orang itu!"

Kian Liong menghampiri kedekat jendela dan memandang kearah yang ditunjuk Tan Keh Lok. Seorang petani tengah mengerjakan sawahnya. Hal itu membuat baginda heran.

"Kalau dia kebetulan dilahirkan dikedung Yong Jin Ong, dan kau dilahirkan dalam keluarga petani itu, maka dialah yang menjadi kaisar sedangkan pada saat ini kau sedang meluku sawah seperti dia," kata Keh Lok.

Kian Liong selalu mengira dirinya memang mempunyai kelebihan dari kebanyakan sekalian orang. Tapi ketika mendengar kata-kata Tan Keh Lok itu, dipikir-pikir memang beralasan.

"Hidup orang itu tak lama. Kalau tak dapat mendirikan

suatu perbuatan besar, sekejap saja akan menjadi segundukan tanah yang berumput. Kaisar-kaisar jaman yang lalu, seperti Han Ko cou, Tong Thay cong, Beng Thay cou, adalah seorang junjungan yang betul-betul pahlawan dunia. Gengis Khan dari dinasti Goan, Nurhata, pendiri ahala Ceng, juga dapat digolongkan raja-raja yang gagah. Tapi kalau baginda Han Si Te dan Beng cong Ceng itu, adalah raja-raja yang hanya menerima warisan saja, jadi tak dapat digolongkan pada raja-raja yang gagah," demikian Keh Lok teruskan uraiannya.

Setiap patah kata-kata itu menusuk hati Kian Liong. Sejak mengetahui dirinya seorang Han, beberapa kali Kian Liong akan mengeluarkan perintah-perintah supaya hamba-hamba dan pegawai-pegawai istana semua memakai pakaian Han. Tapi selalu dihalangi oleh menteri besar Lancu. Maka diam-diam Kian Liong berpikir, kalau beliau turutkan kemauan Tan Keh Lok untuk mengenyahkan bangsa Boan dan membangun kembali kerajaan Han, bukankah dia bakal menjadi Thaycou dari kerajaan yang didirikan oleh keluarga Tan? Tidakkah nilainya sama dengan Lauw Pang dan Li Si Bin?

Baru beliau akan menjawabnya, tiba-tiba dari kejauhan kedengaran gelombang anjing menggonggong. Tampak Keh Lok kerutkan alisnya sembari melongok keluar jendela. Kian Liong ikut melongok. Tampak dari kejauhan ada empat ekor anjing besar tengah berlari-lari menuju kepagoda itu. Dibelakangnya mengikut dua sosok bayangan. Karena gerakan mereka sedemikian pesatnya, maka tak kelihatan wajahnya yang jelas.

Sekejap saja kedua bayangan dan empat ekor anjing itu sudah dekat, dan segera terdengar suara bentakan orang. Pagoda Liok Hap Ta terdiri dari tiga tingkat. Kian Liong dan Tan Keh Lok ketika itu berada ditingkat dua belas, jadi jauh dari muka tanah. Apa yang terjadi dibawah tak dapat didengarnya.

Begitu datang, orang dan anjing-anjing itu terus melangkah masuk. Tapi pada lain saat, keempat anjing itu lari keluar sembari menggerang-gerang kesakitan. Lari kesana sini, seolah-olah akan menghindari sesuatu.

Beng Kian Hiong tampak lari mengejar dengan peluru nya. Begitu melepas pelor-pelor 'lian-cu-tan' dan tepat membuat anjing-anjing itu mengaum makin hebat. Tengah Tan Keh Lok merasa heran dengan kejadian itu, tiba-tiba ada sesosok tubuh melesat keluar dari tengah pagoda itu. Gerakannya sedemikian pesat, hingga dalam sekejaban mata saja, busur Kian Hiong sudah terampas, dan menyusul, tengkuk Kian Hiong tertampar orang.

Karena tak sempat berkelit Kian Hiong coba menangkis dengan tangannya. Tetapi orang itu lebih cepat. Dia pakai busur tadi untuk menusuk jalan darah Kian Hiong, siapa seketika itu terus roboh.

Tanpa menghiraukannya lagi, orang itu .meneruskan masuk kedalam pagoda.

Dan baru saja orang itu masuk kepintu, dari dalam pagoda itu segera berkelebat sebuah bayangan, terus mencelat keluar dan jatuh ditanah tanpa berkutik lagi.

Tan Keh Lok terkejut sekali, karena si korban itu adalah An Kian Kong. Dan pada saat itupun terdengar tanda suitan dari Ma Sian Kun dan Ma Tay Thing dari luar pagoda yang memberitahukan ada musuh tangguh telah datang.

Sebaliknya Kian Liong bukan kepalang girangnya. Beliau mengira kalau penolongnya telah datang. Tan Keh Lok mengawasi keempat penjuru, tapi oleh karena sepi-sepi saja, tahulah dia bahwa musuh yang datang itu hanya dua orang saja. Sekalipun begitu musuh kali ini sangat lihainya hingga Ma Sian Kun dan puteranya yang menjaga diluar pagoda itu sampai tak tahu sebelumnya. Ditilik dari gerakan mereka yang

sedemikian itu, tentulah salah seorang jago yang terlihat diantara kawanannya. Dibandingkan dengan Pek cin, masih lebih tinggi setingkat.

Keempat anjing mereka itu kembali menyerbu masuk, disambut dengan teriakan memaki dari seorang wanita muda. Kembali anjing-anjing itu melompat-lompat hebat. Itulah tentu Ciu-Ki dan Sim Hi yang menjaga ditingkat kedua tengah melayani anjing-anjing itu.

Tiba-tiba terdengar suara jeritan seram dan dari jendela tingkat kedua terlempar keluar dua buah senjata, sebatang golok pendek dan sebatang joan-pian. Tan Keh Lok mengenalnya senjata-senjata itu kepunyaan Ciu-Ki dan Sim Hi. Hal mana telah membuatnya ia terkejut, dan diam-diam menguatirkan akan keselamatan kedua kawan itu. Karena terang, musuh telah dapat merebut senjatanya.

Melihat perubahan air muka Tan Keh Lok itu, tahulah Kian Liong bahwa fihak "penolongnya" telah mendapat kemenangan. Diam-diam beliau merasa girang. Tapi ketika Tan Keh Lok bersenyum, beliau buru-buru melengos kebawah, ternyata disana seorang gagah yang bersenjatakan Thiat-ciang (galah besi), telah memutar senjata itu dengan hebat dan berhasil mengusir keluar keempat anjing besar itu.

Itulah Cio Su Kin, dibelakang siapa pun ikut keluar Ciu-Ki dan Sim Hi yang lalu menolong Kian Hiong. Empat ekor anjing itu buas bagai harimau. Salah seekor telah dihantam sampai putus kakinya oleh Su Kin, namun masih tetap merangsang dengan sengitnya. Dikepung oleh empat binatang yang buas itu, Su Kin agak kerepotan juga nampaknya.

Habis membawa masuk Kian Hiong, Sim Hi keluar pula. Dia gunakan puluhan biji batu untuk menimpuk dan berhasil membuat anjing-anjing itu berkuik-kuik kesakitan. Dan disaat itu, Su Kin hantamkan Thiat-ciangnya. Kini ada seekor yang

terlempar keluar.

Ciu-Ki pun menyusul keluar. Ia berteriak-teriak untuk membikin kacau binatang-binatang itu. Dan ternyata berhasil, karena binatang-binatang itu makin gugup. Melihat gelagatnya, dalam beberapa waktu saja Su Kin pasti dapat menyapu bersih binatang-binatang itu, andaikata tak terjadi hal yang mendadak datangnya.

Sekonyong-konyong dari tingkat ke enam, ada seorang melongokkan kepalanya keluar jendela sembari bersiul keras sekali. Siulan itu aneh kedengarannya.

Mendengar itu, keempat anjing itu segera lari berpencaran keempat penjuru. Karena pintar caranya mencari jalan lolos, Su Kin tak berdaya mengejanya. Hanya yang putus kakinya tadi seekor, karena larinya agak lambat Su Kin telah dapat menangkapnya dan diangkatnya tinggi-tinggi. anjing itu coba-coba meronta dengan melolong keras-keras, tapi pada lain saat Su Kin melemparkannya jauh-jauh maka siraplah lolongnya.

Ciu-Ki dan Sim Hi sudah bersiap pula dengan senjatanya dan menjaga dibawah menara tersebut. Mereka kuatirkan akan adanya serangan musuh lagi. Sedang disebelah atas, Tan Keh Lok yang melihat bahwa musuh memberi tanda siulan dari loteng keenam, diam-diam berpikir dalam hatinya: "Kalau begitu apakah cap-ji-ko yang menjaga loteng kelima serta Nyo pat-ko yang menjaga loteng keenam tak dapat menahan mereka?"

Memikir sampai disitu, Keh Lok mengeluh. Musuh ternyata keliwat tangguh, apalagi dua orang, maka ketua Hong Hwa Hwe itu segera akan bertindak untuk mengumpulkan empat orang saudaranya dan menjaga diloteng ke sembilan. Belum sampai dia lakukan rencananya, tiba-tiba dari loteng ke tujuh berkelebat sesosok tubuh yang pendek kecil, tapi gesit gerakannya. Itulah 'Bu Cu-kat' Thian Hong.

Tapi baru saja tubuh Thian Hong keluar jendela, kakinya kiri telah kena disamber oleh seorang dari dalam. Tan Keh Lok kaget bukan kepalang. Segera dia siapkan tiga butir biji catur dan sedianya akan ditimpukkannya. Tapi tiba-tiba Thian Hong berseru dengan keras: "Lihat piau!"

Dan membarengi itu, tangannya kanan bergerak. Sudah tentu orang itu tarik kepalannya kebawah untuk menghindari. Tapi ternyata itu hanya tipu dari si Bu Cu-kat saja. Karena ternyata dia tak menimpuk apa-apa. Dan membarengi orang menunduk, dia jejakkan kakinya untuk berontak. Begitu terlepas, dia pun sudah berdiri diatas wuwungan dari pagoda.

Tan Keh Lok berada diloteng ke dua belas, jadi kini dia dapat melihat jelas musuhnya itu yang ternyata berpotongan kate, ya, bahkan lebih pendek dari Thian Hong. Berpakaian serba putih sedang rambutnya sudah ubanan semua. Seorang perempuan tua kiranya!

Benar perempuan itu menggemblok sebatang pokiam di punggungnya, tapi ia menyerang dengan tangan kosong saja. Sekali loncat, ia sudah melesat dan berbareng tangannya kembali menerkam Thian Hong.

Thian Hong sudah tak bersenjata lagi, mungkin sudah kena kerampas oleh perempuan tua itu. Tapi tangannya kiri masih memegang sebatang tongkat besi, dengan apa dia palangkan kemuka dada, seraya berseru: "Lihat piau!"

"Kunyu, jangan coba kelabuhi aku lagi!" nenek itu memaki.

Sembari mulut membentak, tangan perempuan tua itu sudah merangsak untuk merampas tongkat. Tapi ternyata ia salah taksir siasat Bu Cu-kat. Kali ini bukan gertakan kosong. Karena tadi dia sudah dapat mengambil sepotong genteng, maka lalu ditimpukkan keras-keras.

Untuk berkelit terang sudah tak keburu, apaboleh buat tangan perempuan tua itu menangkiskan kemuka. Maka hancurlah genteng itu menjadi berkeping-keping. Penjaga dari loteng ke delapan, kedua saudara Siang, mungkin sedang dirabu oleh musuh yang seorang lagi, makanya tak kelihatan muncul untuk membantu. Dalam hal kepandaian silat, Thian Hong terang bukan tandingan si perempuan tua itu, maka dalam beberapa jurus saja, dia sudah keripuhan dan keluarkan keringat dingin. Hanya karena mengandalkan kelincahannya saja, masih dapatlah dia memaksakan tertahan.

Kebetulan pada saat itu, Ciu-Ki mendongak keatas. Melihat bagaimana bakal suaminya itu dalam bahaya, ia gugup dan teriaknyanya: "Ayah, lekas bantu dia!"

Ciu Tiong Ing menjaga diloteng ke sepuluh. Diapun lihat bagaimana kedua muridnya tadi, Kian Hiong dan Kian Kong, dirobuhkan musuh. Sedang kini calon mantunya pun berada dalam bahaya, dia segera maju kedepan jendela. Sesuai dengan wataknya yang tak mau main membokong, maka lebih dulu berserulah dia;

"Siapa berani mengacau disini?"

Barbareng sepasang 'Thiat-tan' susul menyusul ditimpuk kannya kearah nenek itu.

Tapi belum tiba timpukan senjatanya itu, tahu-tahu nenek itu sudah melompat pergi secepat burung, sekali tangannya menahan emperan, dengan sekali berjumpalitan, orangnya menaik lagi ketinggian keenam.

Tatkala itu terdengarlah suara gemerincing yang ramai, banyak sekali senjata-senjata rahasia sebangsa panah, peluru besi, piau dan lain-lain. jatuh diatas atap tingkat kedelapan. Kiranya dilepaskan oleh Tio Pan San yang menjaga ditingkat kesembilan yang bermaksud membantu Thian Hong.

Dan karena mengenai tempat kosong, kedua Thian-tan yang ditimpukan Ciu Tiong Eng tadi telah patahan kayu emperan menara itu hingga menerbitkan suara peletak dua kali, cepat Thian Hong dapat menyempit kembali sebuah Thiat-tan, sebuah lainnya berputar-putar ditalang emperan menara. Tiong Eng melompat turun hendak menyempitnya kembali, tapi belum lagi kakinya menancap tempat yang dituju, sekonyong-konyong ada angin pukulan menyamber kedadanya.

Dalam keadaan terapung, Tiong Eng tak sempat menghindari, ia merasa angin pukulan itu hebat sekali, kalau menangkis sedang tubuhnya terapung, tentu akan kalah kuat dan terdorong jatuh kebawah menara. Dalam keadaan kepepet, lekas-lekas Tiong Eng cabut goloknya menegak dimuka nya, lalu orangnya bersama senjatanya terus menubruk kedepan dengan tujuan menerima pukulan orang, tapi lawan pasti akan kena goloknya juga, dan keduanya pasti akan sama-sama terluka.

<http://kangzusi.com>

Akan tetapi musuh cukup licin, ketika melihat Tiong Eng menubruk maju, sedikit tubuh mengegos, tangan kirinya terus menarik pergelangan tangan Tiong Eng yang memegang senjata.

Melihat gerak orang yang cepat lagi lihai, diam-diam Tiong Eng bersuara heran, pikirnya dengan terkejut: "Siapakah gerakan orang ini?" — Dan bila ia sempat melompat pergi, sementara dilihatnya Siang-si Hengte sudah melompat keluar dan menempur orang itu dengan serunya, Perawakan orang itu ternyata tegap luar biasa, kedua saudara Siang itu sudah tergolong jangkung lencir, siapa tahu tubuh orang itu masih lebih tinggi daripada mereka, hidung orang itu besar membetet, mukanya merah bagai di wenter, kepalanya gundul kelimis tanpa seujung rambutpun.

Melihat wajah orang yang begitu aneh, sedang ilmu silat nya bagus luar biasa, diam-diam Tiong Eng memikirkan: "Kenapa

tokoh semacam ini juga terima menjadi anjing pesuruh kerajaan Boan?"

Kakek gundul itu terus geraki kedua telapak tangannya dengan cepat dan lihai, tapi kedua saudara Siang dikeluarkan ilmu pukulan "Tiat-soa-cio" mereka melompat kian kemari diatas emper menara itu.

Nampak Siang-si Hengte berdua mengeroyok satu musuh belum bisa menang, tapi untuk kalah rasanya juga tidak, Tiong Eng tidak jadi maju membantunya. Tapi bila ia memandang kebawah, seketika ia terperanjat.

Ternyata ditingkat keenam situ si nenek tadi sedang merangsak Ciu-Ki hingga terpaksa gadis ini mundur-mundur terus. Melihat tunangannya tak sanggup melawan, tapi masih menempur matikan, kedudukannya sangat berbahaya, cepat Thian Hong berseru: "Ki-moay, mundur, mundur dulu!"

<http://kangzusi.com>

Jilid 23

Ciu-Ki menurut, ia putar tubuh terus pergi, dan sedang nenek itu hendak melompat naik mengejanya, tahus Ciu-Ki berhenti pula dan mendamperat: "Lothaypo (nenek tua bangka), berani kau mengejar aku?" Disini ada bala bantuanku!"

Meski tua, tapi watak nenek itu ternyata sangat berangasan, demi mendengar kata-kata Ciu-Ki, benar-benar ia mengejar pula.

Ciu-Ki tak berani menempurnya, segera ia putar tubuh berlari. Tiong Eng tidak tinggal diam, dari atas sebuah Thiat-tan segera ditimpukannya kepunggung nenek itu.

Saat mana nenek itu sudah hampir dapat menyandak Ciu-Ki, selagi tangan diulur hendak menjambret punggung gadis itu, mendadak terdengar sambaran angin yang keras dari belakang, tak berani ia meraupnya, melainkan tubuhnya berkelit keluar, karenanya, seluruh tubuhnya menjadi terapung diluar atap menara, hanya sebelah kaki kiri yang menyantol pada ujung emperan saja.

"Trang!" — keras sekali Thian-tan tadi mengenai atap menara hingga genteng pecah berhamburan. Sungguh tidak terduga bahwa dengan senjata rahasia Ciu Tiong Eng yang sangat diandalkan itu, tenaga tumpukannya besar dan jitu sekali, siapa nyana dengan mudah saja telah dihindarkan nenek itu dengan ilmu entengi tubuhnya "Han-kang-tok-tio" atau memancing sendirian disungai dingin, semacam ilmu kepandaian yang jarang terlihat didunia persilatan, karuan Tiong Eng sangat kagum dan diam-diam berkuatir pula.

Sementara itu sesudah hindarkan serangan, kembali nenek itu mengudak Ciu-Ki lagi. Ketika Tiong Eng melompat turun ketinggian enam itu dan menghadang ditengah jalan dengan golok melintang, saat itu Ciu-Ki sudah berlari sampai dibalik menara sana, kedua orang sedang udak-udakan mengitar menara.

Sejak Ciu-Ki bertunangan dengan Thian Hong, ia menjadi kuatir dirinya yang suka "grusak-grusuk" akan dipandang rendah oleh bakal suaminya yang terkenal cerdik pandai itu, maka segala apa sekarang tak berani lagi terlalu turuti wataknya. Sebab itulah, ketika Thian Hong meneriakinya mundur, segera ia bertempur sambil mundur dengan tujuan mengulur tempo.

Saat itu Tiong Eng melompat turun dan melihat puterinya berlari datang dari balik menara dengan masih diuber nenek bertangan kosong itu. Tapi dibelakang wanita tua itu ada lagi mengintil seorang yang mengayun sepasang gaetan menusuk

terus kepunggun orang, tapi tak bisa mengenai, melihat caranya menolong Ciu-Ki dengan gagah berani, ternyata ialah Kiu-beng-pa-cu We Jun Hoa, si macan tutul bernyawa sembilan.

Ketika itu Nyo Seng Hiap, Ciok Siang Ing juga sudah memburu naik dari tingkatan bawah, segera Tiong Eng mendahului maju, sesudah melewati Ciu-Ki, goloknya beruntun membacok dan membat dua kali.

Nenek itu tak berani ajal menghadapi ilmu golok orang yang hebat, ia menyingkir kesamping, dan selagi hendak cabut pedangnya, tiba-tiba terdengar si kakek gundul tadi sedang menteri-menterikinya dibagian atas: "Aku nienyerang kebawah dari atas menara sana, kau menyerang dari bawah keatas!" — Suaranya begitu garang dan keras bagai genta.

Mendengar itu, si nenek tak mau menempur lama, sekali meloncat, tangan menahan ujung emperan tingkat ketujuh, segera orangnya melompat ketingkat kedelapan. Ditingkat kedelapan ini tiada yang merintanginya, maka dengan cara yang sama ia melompat ketingkat kesepuluh.

Ketika dari bawah menyerang keatas, nenek itu sudah tahu ilmu silat penjaganya satu tingkat lebih hebat dari tingkat berikutnya, meski serangan golok Ciu Tiong Eng tadi dapat dihindarkannya, tapi ia sudah kenal ilmu golok keluaran Siau-lim-Pai orang, ia kuatir kalau dibagian atas terdapat lawan yang lebih lihai, maka dengan penuh waspada ketika tubuhnya melompat keatas, pedangnya sudah diputarnya dahulu dengan kencang.

Tiba-tiba saja terasa tangannya tergetar, pedangnya telah kena ditempel senjata orang dari atas hingga hampir-hampir terlepas dari cekalan.

Nenek itu insaf ketemukan lawan tangguh, cepat pedangnya ia sampok kesamping melepaskan daya melekat senjata orang,

lalu ia melompat kesamping, tapi tahu-tahu ujung pedang musuh sudah mengarah lagi kemukanya. Dalam keadaan kepepet, nenek itu membarengi menyerang tiga kali berturut-turut, karena itu, terpaksa orang itu harus tarik pedangnya dan gunakan tiga tipu gerakan "Thay-kek-kiam-hoat" untuk mematahkan serangan si nenek.

Ketika nenek itu menegasi, ternyata lawannya adalah seorang laki-laki setengah umur berkumis. "Ha, sayang dengan kepandaianmu ini!" jengeknya kemudian.

Orang itu bukan lain ialah Jian-pi-ji-lay Tio Pan San. Karena melihat kesebatan si nenek, iapun lagi terkejut dan kagum. Namun segera kedua orang saling menubruk maju terus bergebrak dengan sengitnya.

Melihat kedua orang dibawah itu terus menerjang keatas, diam-diam Kian Liong bergirang, ia lihat sikap Tan Keh Lok tenang-tenang saja anggap sepi, malahan pemuda itu terus seret sebuah kursi kepinggir jendela untuk menonton pertarungan dibawah. Diam-diam Kian Liong pikir, yang datang menolong padanya melulu dua orang, tentu takkan sanggup melawan orang-orang Hong Hwa Hwe yang berjumlah banyak sekali.

Selagi ia sebentar-sebentar girang dan lain saat kuatir pula, tiba-tiba dari jauh terdengar suara anjing menyalak diselingi suara bentakan-akan orang serta derapan kuda.

Saat itulah terlihat Sim Hi bergegas-gegas naik keatas dan berkata pada Tan Keh Lok dalam basa rahasia Hong Hwa Hwe: "Menurut berita pengintai, katanya ada dua ribu tentara negeri sedang menuju kemenara ini."

Keh Lok hanya mengangguk, lalu Sim Hi berlari kebawah lagi.

Kian Liong tak paham apa yang dikatakan Sim Hi, tapi melihat sikap kacung itu tegang, ia tahu tentu terjadi sesuatu

yang tidak menguntungkan pihak mereka itu. Ketika ia memandang jauh kedepan, dari rimba yang menghijau rindang sana tiba-tiba muncul sebuah panji yang bertuliskan sebuah huruf "Li." Girang sekali Kian Liong, ia kenal itulah panji pertanda Li Khik-siu, tentu panglima itu telah memimpin tentaranya datang menolong padanya.

Dalam pada itu Keh Lok telah berdiri sambil melongok keluar jendela dan berseru:

"Ma-toako, mundurlah kedalam menara dan siapkan panah!"

Lalu terdengar Ma Sian Kin menyahut dibawah.

Baru saja habis Keh Lok berseru, tiba-tiba terlihat si kakek gundul telah melompat naik disusul Siang-si Siang-hiap dan Ciu Tiong Eng yang terus mengudaknya. Tapi sesudah mengitari menara, bila pengejar sudah terlalu mendesak, lantas kakek gundul itu membalik menempurnya, kemudian kalau ada kesempatan, lantas melompat lagi ketinggian lebih atas.

Disebelah sana si nenek tadi juga lagi bertempur dengan serunya melawan Tio Pan San, sedangkan si kakek gundul sudah melompat sampai tingkat yang ke dua belas.

Melihat datangnya orang, pula tingkat ke dua belas itu adalah tempat Kian Liong dikurung, Siang Ho ci tidak mengejar lagi, tapi cengkeram terbangnya lantas dikeluarkan sambil diayunkan, lalu mencegah didepan jendela.

Siang Pek ci dengan sang kaka adalah saudara kembar, sejak kecil tak pernah berpisah, kedua orang seakan-akan dua raga satu jiwa, maka demi nampak kaka mengeluarkan senjata, segera Pek ci angkat kedua telapak tangannya berdiri disamping kakanya.

Tak terduga si kakek gundul tidak mau mendekatinya, sebaliknya terus melompat kepuncak menara.

Karena tak keburu mengejar, Ciu Tiong Eng melompat masuk menara melalui jendela. Ketika mendadak melihat Tiong Eng melompat masuk dengan golok terhunus, Kian Liong terkejut. Ia lihat jago tua itu berlari kedepan tangga yang menembus puncak menara itu menantikan kedatangan musuh.

Saat itu, Tio Pan San yang menempur si nenek dengan sama kuatnya sudah berlangsung hingga ratusan jurus. Diam-diam Pan San merasa heran: "Perempuan ini sudah beruban, kenapa aku tak mampu menangkan dia?"

Karena tidak sabar lagi, segera ia bermaksud merogoh senjata rahasianya, tapi rangsakan nenek itu ternyata kencang sekali, sedikit meleng saja, tahu-tahu lengan bajunya telah kena disobek pedangnya, walaupun tidak terluka, mau-tak-mau Pan San terkejut juga.

Menyaksikan pertarungan Tio Pan San dengan nenek itu berlangsung dengan amat serunya, Thian Hong, Seng Hiap, Jun Hua, Siang Ing dan Ciu-Ki yang berdiri disamping semuanya heran. Tapi mereka cukup kenal betapa lihainya Tio Pan San sebagai Ciangbunjin atau ketua Thay-kek-bun sekte selatan, baik ilmu senjata maupun ilmu pukulan, dikalangan Kangouw jarang ketemukan tandingan, betapapun nenek itu lihai, pasti Pan San sanggup melawannya. Pula pertandingan diantara ahli silat paling pantang disela orang lain, maka semua orang tidak ingin mengembut maju. Kini mendadak nampak lengan baju Tio Pan San tersobek, mereka terkejut, cepat Jun Hua ayun kedua gaetannya hendak menubruk maju.

Tak terduga Pan San sudah melontarkan sekali tusukan mendesak si nenek terpaksa mundur setindak, habis itu ia sendiripun melompat kesamping dan katanya:

"Kepandaian Lothaythay memang hebat, silakan naik!"

Melihat itu, Jun Hua menjadi bingung.

Kiranya sesudah lengan bajunya sobek oleh senjata orang, sebagai seorang tokoh silat terkemuka, Tio Pan San tak-mau bertempur lebih lama lagi, ia pikir: "Liok Hwi Hing, Liok-toako menjaga ditingkat ke-11, biarlah aku melihat ilmu silatnya selama belasan tahun ini pasti maju sangat pesat, tentu ia sanggup menahan wanita tua ini." — Nyata maksudnya memberikan jalan perempuan tua itu keatas ialah sengaja memberi kesempatan pada Liok Hwi Hing untuk unjukkan ketangkasannya.

Melihat Tio Pan San mengalah, nenek tua itu juga cukup kenal aturan, ia memberi hormat sambil berkata: "Maaf!" — Lalu cepat melompat keatas.

"Tio-sahcek (paman Tio ketiga), kau toh belum kalah, kenapa mesti mengalah?" seru Ciu-Ki.

"Ilmu pedang wanita ini hebat sekali, biarlah kita saksikan kepandaian Bu-tong-Pai Liok-toako kita," sahut Pan San. Habis ini tiba-tiba ia menyambung: "Eh, nona Ciu, kenapa kau pun begini sungkan-sungkan, memanggil aku Sahcek? Hit-te biasanya memanggil aku Samko."

"Aku memanggil mengikuti tingkatan ayah," sahut Ciu-Ki dengan muka jengah.

"Jika begitu, apa kau juga panggil dia Hit-cek?" sela Seng Hiap tertawa sembari menunjuk Thian Hong.

"Cis, jangan dia harap?" sahut Ciu-Ki.

Begitulah, karena tahu jumlah pihaknya banyak sekali, meski tinggi kepandaian musuh, tentu takkan bisa berbuat apa-apa, maka sembari bergurau, lantas mereka berlari ketingkatan atas menara.

Tingkatan kesembilan dan kesepuluh kosong tiada orangnya, tingkat sebelas semua orang menduga tentu Liok Hwi Hing akan bertanding pedang dengan nenek tua tadi, siapa

tahu disitu juga kosong tanpa seorangpun:

Karuan semua orang kaget, cepat mereka berlari keatas pula, dan ketika akan masuk kedalam, terdengarlah suara beradunya senjata. Terlihatlah disitu Ciu Tiong Eng dengan goloknya yang berpunggung tebal lagi menempur si nenek ubanan tadi dengan sengitnya, yang satu goloknya besar dan tenaganya kuat, yang lain sebat dan gesit, hingga seketika susah ditentukan mana unggul atau asor.

Keh Lok telah tarik Kian Liong kesuatu pojokan sambil berduduk diatas suatu dipan menyaksikan pertarungan itu.

Sementara itu Nyo Seng Hiap dan Ciok Siang Ing sudah menjaga jalan larinya orang, lalu terdengarlah Thian Hong berseru: "Letakkan senjatamu dan jiwamu kami ampuni!"

Namun nenek itu tidak gentar meski tahu dirinya sudah terkurung, beruntun-runtun ia masih melontarkan tipu-tipu serangan lihat.

"Ilmu pedang perempuan tua ini sangat mirip seseorang, kau bilang betul tidak?" kata Ciu-Ki bisik-bisik pada sang tunangan.

"Ya, benar, akupun lagi heran," sahut Thian Hong.

Tiba-tiba nenek itu desak mundur Tiong Eng, berbareng itu sebuah meja ia tarik merintangi depannya, ia sendiri berdiri mepet dinding. Ketika Tiong Eng membacok pula, hampir-hampir senjatanya menancap diatas meja, Syukur sempat menarik kembali goloknya.

"Apakah kau ini kaisar? Lekas bilang!" seru perempuan tua itu mendadak sambil berpaling kearah Kian Liong.

Menyangka orang datang untuk menolongnya, cepat sekali Kian Liong menjawab:

"Ya betul, akulah kaisar, akulah kaisar! Apakah bala

bantuan sudah datang semua?"

Sekonyong-konyong nenek itu melompat keatas meja, habis itu pedangnya menjurus lempeng kedepan, bagai burung saja terus menubruk kearah Kian Liong, dengan tipu "peng-bok-ban-li" atau burung elang menubruk beribu li, segera pedangnya menusuk kedada kaisar Boan itu.

Serangannya itu cepat lagi ganas, semua orang tadinya menyangka datangnya adalah untuk menolong Kian Liong, siapa duga mendadak malah hendak membunuhnya, perubahan diluar dugaan ini, seketika bikin semua orang menjadi kelabakan.

Meski Tan Keh Lok berdiri disamping Kian Liong, tapi serangan si nenek terlalu cepat, untuk menangkis juga tak keburu lagi, tanpa pikir kedua jarinya ia membarengi menutuk kejalan darah, berbahaya di iga nenek itu, serangan ini adalah tipu yang tidak-bisa-tidak mesti menghindari. Sebab itu, ketika ujung pedangnya sudah hampir mengenai dada Kian Liong, mendadak melihat dirinya diserang, terpaksa si nenek angkat tangan kirinya menangkis dengan gerakan "kim-liong-tam-jiau" atau naga emas mengulur cakar, dari bawah keatas, terus hendak memegang tangan Keh Lok malah.

Itu adalah ilmu cara menangkap dan memegang yang paling lihai dari tiga enam jurus "Kim-na-jiu-hoat", asal pergelangan tangan Keh Lok kepegang, seketika orangnya akan lumpuh.

Tapi justru pada saat sedikit si nenek itu membagi perhatiannya, pedang pendek Keh Lok sudah dilolosnya terus menangkis senjata orang hingga menerbitkan suara nyaring disusul lelatu yang bercipratan, berbareng itu tangan kirinya tadi membalik terus menghantam kemuka si nenek.

Tipu Kek Lok berikutnya ini masih ada sekali tendangan yang disebut "Siang-he-kau-liu" atau silih berganti atas dan bawah, tapi nenek itu bukanlah sembarangan orang, ia sudah

kenal akan tipu serangan Keh Lok, maka ketika serangan Keh Lok tiba, nenek itu menggeser kekanan, berbareng pedangnya balas menusuk tenggorokan lawan.

Tak ia duga ilmu pukulan "Pek-hoa-Ho-kun" Keh Lok setiap gerak serangannya berlainan dengan pukulan biasa, diwaktu nenek itu menggeser kekanan, tahu-tahu tendangan Keh Lok justru datang dari sebelah kanan, baiknya nenek itupun membarengi menusuk, maka sebelum tendangan Keh Lok diteruskan, lekas-lekas sudah menarik kembali.

Setelah saling gebrak ini, kedua pihak sama-sama curiga dan berbareng melompat mundur. Keh Lok menarik Kian Liong kebelakangnya, ia sendiri menghadang kedepan, lalu Kiong-Hiu menegur:

"Lothaythay, mohon tanya siapa namamu yang terhormat?"

Namun saat itu si perempuan tua itupun lagi membentak menanya, karena percampuran suara kedua pihak hingga masing-masing tak jelas mendengar apa yang dikatakan.

Sesudah Keh Lok berhenti, kembali perempuan tua itu mengulangi sekali lagi pertanyaannya:

"Pedang pendekmu itu diperoleh darimana?"

Mendengar orang tidak tanya soal lain, tapi paling dulu lantas usut asal-usul pedangnya, hal ini benar-benar diluar dugaan Keh Lok. Maka jawabnya:

"Inilah pemberian seorang sahabat."

"Sahabat siapa? Bukankah kau ini salah seorang pengawal kaisar? Mengapa 'ia' memberikannya padamu? Pernah apa kau dengan Thian-ti Koayhiap?" perempuan tua itu menghujani pertanyaan.

"Thian-ti Koayhiap adalah wanpwe punya suhu," Tan Keh Lok jawab pertanyaan yang paling belakang itu lebih dulu.

Bahwa si perempuan tua tersebut akan bunuh baginda, tentulah kaum yang sehaluan dengan Hong Hwa Hwe Melihat ber-hadapan dengan seorang yang berusia lanjut dan lihai, Tan Keh Lok menyebut dirinya sebagai "wanpwe" atau anak-anak golongan angkatan muda.

Perempuan tua itu mendengarkan suara dari hidung. "Hm, itulah. Suhumu meskipun beradat aneh, tapi dia seorang kuncu. Mengapa kau cemarkan muka suhumu dengan menjadi anjing pengikut pemerintah Ceng?!"

Mendengar ketuanya dimaki-maki sewenang-wenang, Seng Hiap marah-marah.

"Ini adalah ketua kami Tan Congthocu, jangan omong sembarangan saja!" teriaknya.

"Apakah kamu ini orang-orang Hong Hwa Hwe?" perempuan tua itu terkejut.

"Benar!" jawab Seng Hiap.

"Apa kau sudah takluk pada Ceng-tiau?" tanya si perempuan tua seraya berpaling kepada Tan Keh Lok.

"Hong Hwa Hwe mengabdikan kepada kebenaran dan kesucian, bagaimana mau tekuk lutut pada kerajaan asing? Silakan lothaythay duduk, kita bicara dengan tenang."

Perempuan tua itu tak mau duduk, hanya tampaknya agak sabar. Tanyanya pula:

"Dari manakah kau peroleh badi-badi itu?"

Dua kali sudah perempuan tua itu menanyakan badi-badi tadi, Keh Lok sudah dapat meraba sebagian. "Dari seorang sahabat di daerah Hwe," sahutnya kemudian.

Pada masa itu, antara kaum lelaki dan perempuan saling bertukar barang, belum lazim. Sekalipun Keh Lok seorang gagah yang ada nama, namun dihadapan sekian banyak sekali

orang, dia merasa kikuk untuk menerangkan.

"Apakah kau kenal pada Hui-ih-wi-san?" tanya siperem puan tua.

Keh Lok hanya anggukkan kepalanya. Melihat itu, Ciu-Ki hilang sabar, lalu menyahut:

"Yang memberi ialah cici Hwe Ceng tong, apa kau juga mengenalnya? Kalau begitu, kita ini satu kaum!"

"Dia adalah muridku!" sahut si perempuan tua.

Mendengar itu Keh Lok segera menjura. "Ah, kiranya yang datang ini adalah Thian San Siang Eng berdua cianpwe, kita tidak mengetahuinya, harap dimaafkan."

Perempuan tua itu tak mau membalas hormat, hanya miringkan tubuhnya sedikit, artinya ia tak mau menerima hormat orang. Tanyanya pula: "Kau katakan kita sekaum, tapi mengapa kau lindungi baginda dan tak biarkan kubunuhnya saja?"

Melihat sikap orang yang sombong atas sambutan merendah dari ketuanya itu, Seng Hiap mendongkol sekali. Tiba-tiba kedua saudara Siang lompat masuk dari luar jendela.

"Baginda adalah kita yang menangkapnya, kalau nanti diputus mati, kiranya juga tak usah kau yang membunuhnya," kata Siang He ci.

"Heh, jadi raja itu kalian tangkap?" tanya perempuan tua dengan terkejut.

"Mungkin Locianpwe belum mengetahui. Memang kitalah yang menawan baginda. Kami kira kalau Locianpwe berdua tadi adalah siwi yang akan menolong baginda, jadi saudara-saudara kami sama menghadangnya; Tapi karena Locianpwe keliwat lihai, mereka tak dapat menghalangi Locianpwe, sehingga timbul salah paham," menerangkan Keh Lok.

Sebenarnya orang-orang Hong Hwa Hwe telah dapat menahan serbuan suami isteri Thian San Siang Eng, sepasang garuda dari gunung Thian San. Jadi dengan ucapan itu, Keh Lok bermaksud menyenangkan perasaan orang.

Tiba-tiba perempuan tua itu tonyolkan dirinya keluar jendela dan berseru keras:

"Hai, Tangkeh (disini dimaksudkan suami), kau turunlah kesini!"

Sampai sekian jurus, tak ada jawaban apa-apa. Sekonyong-konyong sebuah panah melayang datang. si perempuan tua ulurkan tangannya untuk menyanggapi tangkai panah itu, ia berpaling kedalam, dan lemparkan anak panah keatas meja, seraya berseru dengan ketus:

"Bangsa kurcaci yang tak boleh di percaya, mengapa lepas anak panah ini!"

"Harap Locianpwe jangan salah paham. Saudara-saudara kita yang disebelah bawah sama belum mengerti, jadi berbuat kekeliruan. Biar nanti mereka haturkan maaf pada Locianpwe," kata Tan Keh Lok, terus melongok kebawah.

"Orang sendiri, jangan lepas panah!" — Tapi belum ketua itu berseru habis, sebatang panah kembali melayang. Waktu itu Keh Lok sudah mengetahui, bahwa ribuan pasukan pemerintah Ceng sudah mengurung pagoda itu dengan rapat sekali. Jadi setiap ada kepala menonjol keluar jendela pasti akan dipanah mereka.

"Sam-ko, harap pimpin thauw-bak menjaga pintu pagoda. Tapi jangan menyerang keluar," pinta Keh Lok.

Tio Pan San mengiakan, kemudian berlalu dari situ.

"Yang berada disini ini tentulah salah seorang dari Thian San Siang Eng, Swat-tiao Kwan-losuhu," kata Tiong Ing kemudian. "Maaf, sudah lama aku mengaguminya."

Memang perempuan tua itu, adalah Kwan Bing Bwe, isteri dari Tan Ceng Tik si lelaki tua gundul tadi. Yang laki tinggi, isterinya pendek. Yang satu gundul, yang lainnya berambut Orang kangouw menamakannya "thut-Ciu-swat-tiao," garuda gundul-elang-putih. Berpuluh tahun yang lalu menyagoi didaerah barat laut. Perangainya juga aneh, kejam dan buas, sehingga ada orang menamakannya "iblis maut".

Dengar pernyataan orang, Kwan Bing Bwe, bersenyum.

"Inilah Thiat-tan Ciu Tiong Ing Locianpwe", Tan Keh Lok memperkenalkannya.

"Hm, akupun sudah lama mendengar namamu," sahut Kwan Bing Bwe, siapa segera berpaling dan berseru pula: "Tangkeh, Ayo lekas turun, kau sedang berbuat apa itu?"

Begitu keras dan nyaring suara jago wanita itu, hingga semua orang sama melengak terkejut.

"Tan-losuhu sedang adu pedang dengan Bu Tim totiang, mari kita lekas pisahkan mereka," kata Tiong Ing.

Tan Keh Lok memberi isyarat mata kepada kedua saudara Siang, siapa dapat mengerti maksud orang dan menjaga pada baginda. Setelah itu, Keh Lok ajak Kwan Bing Bwe dan lain-lain saudaranya untuk naik keloteng yang paling atas. Meskipun sudah menginjak titian loteng yang teratas itu, masih saja orang-orang itu tak dapat mendengar suara apa-apa. Mereka sama kuatir, karena diketahuinya bahwa kedua orang itu adalah jago-jago yang lihai sekali, jadi kemungkinan tentu ada salah seorang yang terluka. Hal itu akan membuat urusan makin runyam.

Kwan Bing Bwe cukup tahu suaminya lihai, belum pernah ketemu tandingan. Setiba didalam ruangan, tampak sinar putih berkelebat-kelebat menyilaukan mata. Seluruh ruangan itu terang dengan kilatan sinar pedang. Kiranya dua sosok

bayangan berputar-putar dengan lincahnya, dan dua bilah pedang saling berkelebat. Sekalipun begitu, deru sambaran anginnya seperti belasan orang yang bertempur.

Itulah Tan Ceng Tik, suami dari Kwan Bing Bwe, yang tengah bertempur seru dengan Bu Tim. Suatu pertempuran yang membuat kagum dan tunduk semua orang yang menyaksikannya, sehingga mereka sama meleletkan lidah. Setelah berlangsung berpuluh jurus suaminya masih belum mendapat angin, diam-diam Kwan Bing Bwe terkejut serta bertanya pada diri sendiri, mengapa didaerah Kang Lam ada seorang ahli pedang yang sedemikian tangguhnyanya itu. Sebaliknya, Tan Keh Lok segera berteriak mencegahnya:

"Totiang, kawan sendiri, harap berhenti!"

Bu Tim angkat pedangnya keatas untuk lindungi muka serta mundur selangkah. Tapi sedemikian hebat pedang Ceng Tik melibatnya, sehingga tanpa dirasa, ujung pedangnya, maju menusuk.

Bu Tim berkelit kesamping sambil balas menusuk. Demikian, keduanya saling berhantam lagi.

"Tangkeh, mereka orang Hong Hwa Hwe!" seru si nenek tadi.

"Ha?" seru Ceng Tik agak terkejut. Dan dalam pada itu, gerakan pedangnya agak diperlambat, tepat pada waktu itu terdengar sambaran "sret." Lengan bajunya sebelah kanan, kena tertusuk tembus oleh pedang Bu Tim.

Bu Tim menurut seruan Tan Keh Lok dan masih berlaku murah, kalau tidak tentu lebih ganas lagi. Sebaliknya, Ceng Tik murka sekali dibuatnya, bentaknya:

"Durjana, lihat pedangku!"

Tiga serangan dia kirim secara kilat susul menyusul. Bu Tim tak mau mundur setapakpun. Sembari menangkis, dia balas

empat serangan. Dalam sekejap saja, berpuluh jurus sudah berlangsung. Ceng Tik gunakan jurus ilmu pedang "Sam-hun-kiam" yang lihai dan sukar diduga. Setiap gerak serangannya, mungkin berisi, mungkin kosong.

Untuk menimpali, Bu Tim keluarkan "Cui-hun-toh-beng-kiam", ilmu pedang merampas jiwa. Dalam tujuh puluh dua jurusnya, terbagi lagi dalam 81 gerak tipu yang ajaib perubahannya.

Baik 'sam-hun-kiam', maupun 'toh-beng-kiam, keduanya adalah ciptaan dari kedua jago pedang itu sendiri. Jadi sesuatu yang belum pernah tertampak dikalangan Kangouw. Tampak gerakan kedua pedang itu lambat-lambat saja, namun penuh dengan aneka perubahan yang mendadak.

Pada lain saat, dengan gerak "ping-ho-gay-tang", sungai es mulai meleleh, Ceng Tik menabas lengan kanan lawan nya. Bu Tim bergerak menghindar kesamping, tapi Ceng Tik sudah menyusuli pula dengan tipu "kabut membubung ditengah malam," ujung pedang dari bawah dikibaskan keatas, sebat luar biasa. Maksudnya untuk membatat lengan lawan nya.

Hebat sekali serangan itu, biar bagaimana tanggunya lawan, tak urung tentu termakan. Tapi pada saat itu, Ceng Tik kaget dan menyesal sendiri. Karena Bu Tim memang hanya berlengan satu. Sehingga ancaman itu, tak dihiraukan sama sekali oleh Bu Tim.

"Bagus!" seru Bu Tim dan dengan gerak 'Beng Bo koan theng' atau Ibu Bengcu menyiram kuah, dia tusuk tenggoroka, jago Thian San itu.

Yakin sudah Ceng Tik, bahwa babatannya tadi tentu akan dapat menabas putus lengan lawannya. Dan andaikata musuh akan coba menangkis, diapun sudah sedia langkah lagi untuk menyusuli lain serangan. Tapi dengan terkejut, dia dapatkan babatannya tadi kosong, karena musuh tak berlengan.

"Ah, tolol benar aku ini. Terang dia hanya punya satu lengan, mengapa kuserang cara begitu tadi?!" demikian pikirnya.

Tapi dia tak mempunyai waktu untuk merenungkan perbuatannya tadi, karena tahu ujung pedang Bu Tim sudah mengancam tenggorokannya. Untuk menghindari, terang sudah tak keburu. Dalam keadaan terancam itu, dia berlaku nekad. Sejalan dengan, gerakan orang, diapun julurkan pedangnya untuk membabat. Jadi dua-duanya tentu berbareng terluka.

Melihat ancaman itu, Bu Tim bergerak kekanan. Begitu pedangnya ditarik, segera ditangkiskan pedang musuh. "Trang." Begitu nyaring kedua pedang itu beradu, berkumandang sampai lama sekali.

Kedudukan Bu Tim ketika itu sebelah lututnya ditekuk ke tanah, sembari menahan pedang lawannya. Siapa yang kendor, ujung pedang lawan tentu akan membabat tubuh.

Semua orang sama berseru kaget. keduanya gunakan lwekang untuk mendesak lawan. Selagi batang pedang sama tertahan, lama-lama saling masuk kedalam senjata masing-masing. Melihat keadaan itu, Tan Keh Lok tak mau berayal. Meminta pian dari Seng Hiap, ketua Hong Hwa Hwe itu terus siap akan maju melerai. Tapi baru saja kakinya maju selangkah, terdengarlah suara seorang tertawa bergelak-gelak:

"Ilmu pedang yang bagus!"

Berbareng suara itu, sesosok bayangan berkelebat turun disusul dengan gemerincingnya suara senjata beradu. Pedang Bu Tim dan pedang Ceng Tik, keduanya telah rompang kutung. Dan kedua jago silat itupun sama lompat mundur. Mereka dapatkan seorang tegak berdiri ditengah-tengah gelanggang sambil tertawa nyaring. Sedang pokiam yang dipegang nya, tampak berkilau-kilauan menyilaukan mata.

Ketika Bu Tim mengetahui bahwa orang itu adalah Bian-li-ciam Liok Hwi Hing, diapun diam. Sebaliknya Tan Ceng Tik dengan masih memegang separoh batang pedangnya, matanya menjadi merah. Begitu ayun kakinya dia akan menyerang orang itu.

"Thut-heng, thut-heng, apakah kau tak kenal dengan Siaote lagi?" kata Hwi Hing dengan tertawa.

Ceng Tik melengak, memandang tajam-tajam, kepada Hwi Hing, tiba-tiba dia berseru dengan kaget: "Aha, kaulah Bian-li-ciam!"

"Itulah siaote," sahut Hwi Hing.

"Mengapa kau disini?" tanya Ceng Tik.

Hwi Hing tak menyahut, pedangnya disarungkan, lalu memutar tubuhnya untuk menjura pada Kwan Bing Bwe, katanya: "Toasoh, sepuluh tahun kita tak berjumpa, rupanya kepandaianmu makin hebat!"

Kwan Bing Bwe buru-buru balas menjura.

Kiranya sewaktu tadi Hwi Hing menjaga diloteng ke 11, dia ketahui akan datangnya kedua suami isteri Thian-san Siang Eng itu. Bentuk tubuh kedua jago Thian-san itu memang istimewa, jadi sekalipun sudah sekian lama tak bertemu, masih juga Hwi Hing dapat mengenalinya dengan pantas. Bahwa sepasang Garuda dari Thian-san itu adalah orang-orang gagah yang mengutamakan keluhuran budi dan tak nanti sudi menjadi budak pemerintah Ceng, yakinlah sudah Hwi Hing. Tapi mereka datang menyerang pagoda itu untuk mencari baginda, itulah yang membuat Hwi Hing tak habis mengerti.

Karena sangsi, maka Hwi Hing tak mau jumpai mereka dan sembunyikan diri. Karena itulah maka loteng kesebelas tadi kosong. Bagaimana Kwan Bing Bwee akan membunuh Kian Liong dan salah paham dengan ketua Hong Hwa Hwe yang

berakhir pun diketahui oleh jago Bu Tong Pai itu. Ketika rombongan orang banyak sekali menuju keloteng ke 13, Hwi Hing sembunyi di penglari. Dan dengan andalkan ilmunya mengentengi tubuh yang tinggi, dia merayap keloteng ke 13.

Bagaimana kedua jago silat itu menguji kepandaianya, tidaklah sampai membuat Hwi Hing terkejut andaikata mereka tidak sampai saling labrak dengan adu lwekang itu. Diketahuinya bahwa kalau sampai berlangsung lama, tentu ada salah seorang yang akan menderita, maka sekali enjot tubuhnya dia melayang turun dan membabat kedua senjata dari Bu Tim dan Tan Ceng Tik. Dengan demikian buyarlah pertentangan yang merugikan itu.

"Hm, Liok-iaote, pedangmu betul-betul sebuah pokiam yang jarang terdapat keduanya," kata Ceng Tik.

Tahulah Hwi Hing bahwa Ceng Tik itu sekalipun usianya sudah tua, tapi adatnya masih panas. Katanya seraya tertawa: "Ini kepunyaan lain orang, untuk sementara dititipkan padaku."

Memang pedang itu, adalah kepunyaan Thio Ciauw Cong. Seperti kita ketahui, dalam pertempuran silat dibukit Pat Ko Nia, 'Leng-bik-kiam' Ciauw Cong itu telah kena diserobot oleh Lou Ping, kemudian diserahkan kepada Tan Keh Lok. Ketua Hong Hwa Hwe itu ternyata seorang muda yang berpikiran luas. Dia tahu bahwa pokiam itu adalah pedang mustika dari cabang Bu Tong Pai turun temurun. Karenanya, dia serahkan kembali pedang itu pada Hwi Hing.

"Beruntung pedang ini bagus, kalau tidak, dua orang yang berkepandaian begitu tinggi seperti kalian, kalau saling bertempur siapakah yang dapat memisahkannya?" kata pula Hwi Hing.

Ucapan itu telah membuat Bu Tim dan Ceng Tik menjadi sabar.

"Kalau tidak bertempur tentu tidak saling kenal. Biarlah aku mengenalkan kalian berdua," kata Hwi Hing lebih jauh. Dan habis itu dia mulai memperkenalkan sepasang suami isteri gagah itu pada semua orang-orang Hong Hwa Hwe

"Aku tahu bahwa kalian berdua menetap dikaki gunung Thian-san untuk menikmati haris tua, tetapi mengapa tahu-tahu datang ke Kang Lam untuk membunuh baginda?" tanya Hwi Hing.

"Bukankah kalian sudah kenal dengan muridku Hwee Ceng tong. Sebab dia, maka sampai timbul urusan ini. Pemerintah Ceng telah mengirim pasukan untuk memukul daerah Hwe. Ayahnya Ceng tong, Bok To Lun melawannya. Tapi karena kalah jumlah, maka beberapa kali dia harus menderita kekalahan. Kemudian ransum tentara Ceng telah dibakar orang ditepi sungai Hoangho."

Baru saja Kwan Bing Bwe bicara sampai disitu, Hwi Hing buru-buru menyela:

"Itulah pekerjaan enghiong-enghiong dari Hong Hwa Hwe yang dilakukan untuk membantu perjoangan Bok To Lun lunghiong."

"Ah, didaerah Hwe, akupun sudah mendengar hal itu," sahut Bing Bwe. Memandang kepada Tan Keh Lok, ia berkata pula: "Ah, makanya ia berikan badi-badi itu padamu."

"Sebelum terjadi peristiwa itu, kita telah bertemu dengan Bok To Lun lunghiong yang hendak merampas kembali kitab Qurannya. Disitulah kita beruntung dapat membantu sedikit akan kerepotan Bok lunghiong itu," jawab Keh Lok.

"Ya, tanpa ransum, tentara Ceng itu terpaksa mundur. Dan menggunakan kesempatan itu Bok To Lun menyorong kan perdamaian dengan menghaturkan dua buah vaas giok. Tetapi kurangajar betul mereka, setelah mendapat ransum, Tiau Hui

kembali lakukan penyerangan," kata Bing Bwe.

"Memang pembesar pemerintah Ceng itu tidak boleh di percaya," kata Hwi Hing.

"Karena Bok-lunghiong tak dapat bertahan, rakyat Hwe ditindas sewenang-wenang oleh tentara Ceng. Sampai disitu, mereka minta bantuan pada kita. Sebenarnya kita berdua tak mau repoti urusan begitu," ujar Bing Bwe.

"Hm, gara-garamulah! Tapi sekarang kau coba membersihkan diri," tiba-tiba Ceng Tik memutuskan pembicaraan isterinya.

"Huh, mengapa aku saja kau cela? Kalau melihat tentara Ceng membakari dan menindas rakyat Hwe, tegakah kau melihatnya saja?" balas isterinya.

Ceng Tik mengeluarkan suara dari hidung dan akan menjawabnya lagi. Tapi Hwi Hing segera menyelak sama tengah, katanya dengan tertawa: "Kalian ini suami isteri sudah kolotan, mengapa sih masih sering-sering suka setori. Apakah tidak malu kepada orang-orang muda itu? Toasoh, jangan perdulikan Toako, kau teruskanlah keteranganmu tadi."

Setelah melerok pada suaminya, berkatalah Bing Bwe: "Setelah berunding, sebenarnya kita akan bunuh jenderal mereka, Tiau Hui. Tapi kita pikir lebih lanjut, kalau Ceng-se-tay-Ciangkun itu dilenyapkan, raja masih bisa mengirim lagi gantinya. Jadi terus menerus membunuh pun tak berguna, lebih baik kita basmi akarnya, bunuh raja Boan itu. Begitulah selama tinggalkan daerah Hwe, disepanjang jalan kita dapat keterangan bahwa baginda berada di Kang Lain. Dengan membawa anjing-anjing itu, kita berhasil menemukan jejak baginda di Hang-Ciu. Kiranya kamu orang-orang Hong Hwa Hwe membawa baginda dari jalan dibawah tanah itu, sehingga kita montang-manting mencarinya."

"Apa? Hongte ditawan mereka?" seru Ceng Tik dengan heran.

Hwi Hing tuturkan apa yang telah terjadi dengan pen-
culikan baginda itu.

"Rencana itu memang bagus, tapi kurang tegas. Mengapa hanya membikin lapar beliau saja? Tabas saja batang lehernya kan lebih bagus!" kata Ceng Tik.

"Urusan negara masa cukup dengan tabasan sebilah pedang saja sudah selesai!" sela Bu Tim dengan suara dingin.

"Totiang, kau punya ilmu pedang memang lihai sekali. Tadi kita belum ada kesudahannya. Kalau totiang suka, bagaimana kita lanjutkan bermain-main lagi?" kata Ceng Tik dengan gusar.

"Setua kau ini, agaknya masih kalah luas pandangannya dengan muridmu Hwe Ceng tong, si gadis itu. Kita kan orang sendiri, mengapa mesti bertempur lagi?" sahut Bu Tim.

"Tuh, lihat! Kau memang seorang tua tolol, tapi kau selalu tak mau kukatakan begitu. Coba sekarang lain orang pun mengatakan kau begitu!" kata Bing Bwe dengan tertawa.

Sampai disitu rupanya kedua suami isteri itu mulai akan bercecek lagi.

"Biarlah, anggap saja aku picik," sahut Ceng Tik. Habis itu, dia berpaling kearah Bu Tim, katanya: "Bukan bertempur mati-matian, tak ada halangan kiranya kalau kita uji permainan pedang kita bukan? Ilmu pedangmu tadi hebat, ingin aku meminta pengajaran, apakah itu keliwatan?"

Takut kalau keduanya akan bertempur lagi dengan akibat meretakkan persahabatan, buru-buru Hwi Hing campur mulut: "Toako, ilmu pedangmu disebut 'Sam-hun-kiam! Sedang ilmu pedang Totiang dinamakan 'cui-hun-toh-beng-kiam', keduanya adalah ilmu ciptaan kalian sendiri."

"Ah, belum pasti benar-benar dapat mengejar roh orang dan merampas jiwanya," kata Ceng Tik.

Sebenarnya karena memandang muka Hwi Hing, maulah Bu Tim mengalah. Tapi ternyata Ceng Tik orang tua itu, masih suka unggul. Kata-katanya itu terang merupakan sindiran, maka panaslah hati Bu Tim. Sahuntya: "Baiklah kalau begitu, kita main-main lagi. Kalau kalah, aku takkan menjamah pedang lagi seumur hidupku."

Mendengar itu, tahulah orang-orang Hong Hwa Hwe bahwa Bu Tim marah benar-benar. Mereka coba akan melerainya.

"Sewaktu kami berangkat dari daerah Hwe, kami pernah bersumpah, bahwa kalau tidak sampai berhasil membunuh Hongte, kami takkan kembali kesana. Kalau kamu sekalian tak mengijinkan kami membunuhnya, sepantasnya harus unjuk sedikit kepandaian sehingga kami puas betul-betul. Tadi to tiang suka memberi pengajaran, rasanya; tak ada lain hal yang melebihi itu bagusnya. Kalau kalah, aku rela pulang dan batalkan rencana pembunuhan tadi," kata Ceng Tik.

Berbareng dengan kata-katanya, tahu-tahu dia sudah merampas pedang isterinya. Tapi Tan Keh Lok tampil selangkah dan menjura dengan hormat sekali, katanya :

"Sekalipun ilmu pedang dari Bu Tim to tiang hebat sekali, tapi dalam hal kemahiran masih kurang dari Locianpwe. Kita sama-sama sedang mempunyai tujuan, mengapa harus saling tempur?"

Sengaja Tan Keh Lok berkata begitu, maksudnya akan meredakan suasana. Tapi sebaliknya Tan Ceng Tik orang tua itu paling benci dengan segala kata-kata merendah yang kosong, katanya dengan temberang:

"Tan Congthocu tak usah sungkan-sungkan. Suhumu adalah orang luar biasa. Tak mau capekan tangan untuk memberi

pengajaran padaku yang tak punya guna ini. Maka lebih baik kuminta pengajaran darimu saja. Akan kuminta pengajaran dari Totiang dulu, baru nanti kepadamu. Bagaimana kalau kau tolong seorang tua seperti aku ini?"

Semua orang sama menganggap bahwa orang tua itu sukar didekati orang. Mungkin dia punya ganjalan apa-apa terhadap Thian-ti Koayhiap Wan Su Siau, sehingga begitu mendendamnya. Dan dendaman itu ditumpahkan kepada muridnya, Tan Keh Lok.

Namun Keh Lok nampaknya berlaku sabar sekali.

"Aku bukan tandingan dari Locianpwe. Suhu sering mengalem pada Thian San Siang Eng. Dia begitu mengagumi sekali," katanya merendah.

Mendengar itu, Ceng Tik menuding pada isterinya dan berkata dengan gusar:

"Aha, mungkin mengaguminya, bukan aku."

"Dihadapan sekian banyak sekali orang kau masih mau cari perkara?" Kwan Bing Bwe berseru separoh menjerit.

Sepasang suami isteri itu saling mengunjuk muka cemberut.

"Thut-heng, bukankah kalian adalah suami isteri yang hampir berusia 60 tahun? Urusan itu kan sudah berlarut-larut dipertengkarkan sampai berpuluh tahun?" Liok Hwi Hing kembali menyelak.

Wajah Tan Ceng Tik tampak berubah. Sepasang alisnya tampak menyungkat keatas. Sekali enjot kakinya, tiba-tiba dia melesat keluar dari jendela. Serunya: "Ayo, imam kecil, kalau takut keluar bukan seorang gagah!"

Orang-orang Hong Hwa Hwe bukan main mendongkolnya. Terang bahwa garuda jantan dari Thian San keliwat tak memandang muka orang.

"Sayang Bun-suko tak berada disini. Kalau ada, tentu dia sanggup melayani orang itu," kata Thian Hong.

Kata-kata Thian Hong itu sengaja untuk membikin panas Bu Tim, siapapun menjadi merah telinganya.

"Sam-te, kasih sebilah pedang padaku," kata Bu Tim.

Tio Pan San melambung dari tingkat bawah, lalu mengangsurkan pedangnya seraya berbisik: "Totiang, harap memandang muka Bok To Lun dan nona Hwe Ceng tong."

Bu Tim anggukkan kepalanya, ia samber pedang terus loncat keluar.

Begitu nampak ada orang berada diujung atas pagoda, tentara Ceng segera menyambutnya dengan hujan anak panah.

"Kita bertanding disebelah bawah sana, ditengah-tengah hujan anak nanah itu, bagaimana kau rasa?" tanya Bu Tim. Ini suatu tantangan yang hebat.

Dan Ceng Tik tak mau unjuk kelemahan. "Baik!" sahutnya.

Sekali dia tendangkah sepasang,, kakinya, dengan kepala dibawah dan kaki diatas dia melayang turun kebawah, dari atas Lingkak ke-13 melorot turun ketingkat keenam. Sekali tangannya kiri menyamah atap tingkat keenam, tubuhnya segera mencelat diatas wuwungan tingkat ke-5, dimana dia sudah berdiri jejak lagi.

Riuh rendah tepuk sorak orang-orang Hong Hwa Hwe melihat pertunjukan yang mengagumkan itu. Sebaliknya, tentara Ceng disebelah bawah makin seru melepaskan panahnya. Dengan pedangnya, Ceng Tik menyapu bersih semua panah itu, sembari menantikan kedatangan Bu Tim.

Tampak pada saat itu, Bu Tim rangkapkan kedua kakinya, sedang tangannya yang tinggal satu itu dilekatkan pada pahanya. Bagaikan sebuah tonggak kayu, tubuh Bu Tim lurus

melayang kebawah.

Tentara Ceng sama gempar dengan teriakannya dan menyingkir. Sampai ditingkat ke enam, tampaknya tubuh Bu Tim masih terus melayang. Tampaknya akan melorot ketingkat bawah. Tiba-tiba tangannya itu dijulurkan kemuka sehingga pedangnya menempel diwuwungan tingkat ke 5. Sekali tangan ditekankan, pedangnya tadi melengkung seperti ditekuk. Dan begitu tangan dikendorkan, pedang itu membal serta tubuhnyaupun berdiri tegak diatas wuwungan kelima itu. Itulah suatu ilmu entengi tubuh yang sempurna sekali.

Melihat orang perlihatkan kepandaianya yang luar biasa itu, Tan Ceng Tik tak berani berlaku ayal. Setelah lawan sudah berdiri tegak, diapun segera berseru: "Awat serangan!"

Pedang berkelebat, pundak kiri Bu Tim terancam. Tentara Ceng mengira bahwa, diantara kedua orang yang sedang bertempur itu, tentulah orangnya sendiri. Takut akan mencelakakan kawannya, mereka sama hentikan serangan anak panah.

"Mari kita masing-masing lemparkan sebatang anak panah, untuk membikin mereka menghujani panah lagi!" ajak Bu Tim.

"Bagus!" sahut Ceng Tik.

Dari atas wuwungan, keduanya memungut sebatang anak panah, mereka berdua berhasil melukakan dua orang tentara Ceng.

Teriakan tentara Ceng kembali terdengar dengan gemparnya. Menyusul dengan itu, hujan anak panah kembali mengencar dengan hebatnya.

Tingkat ke-5 itu tak berapa tingginya, jadi dekat dari tanah. Bu Tim dan Tan Ceng Tik sambil saling labrak sambil menghindar dari serangan anak panah, dan ada kalanya menyampok panah-panah itu. Dapat dibayangkan bagaimana

hebatnya cara bertanding semacam itu. Rombongan orang Hong Hwa Hwe turun keruangan tingkat ke enam untuk menyaksikan pertandingan yang belum pernah dilihatnya seumur hidup itu.

Kwan Bing Bwe diam-diam kuatir. Tosu itu luar biasa ilmunya bermain pedang. Sedang suaminya sudah lanjut usianya. Mata dan pendengarannya sudah jauh berkurang. Kalau bertempur ditempat datar, pasti tak mengapa. Tapi mereka bertempur diatas wuwungan pagoda, apalagi diantara hujan anak panah yang lebat. Sungguh berbahaya sekali. Diam-diam wanita gagah itu siapkan tiga biji 'thi-lian-cu' ditangannya, dan menanti didekat jendela.

Karena teriakan tentara Ceng yang gegap gempita, persaudaran Siang yang menjaga baginda Kian Liong ditingkat keduabelas itu, tak tahan lagi untuk tidak melongok kebawah dari jendela. Sebelum itu, masing-masing memegang sebelah tangan baginda, untuk mencegah jangan sampai melarikan diri.

Ketika itu perasaan baginda diliputi oleh kecemasan. Benar pasukan Ceng sudah datang dan bersorak-sorak dibawah. Tapi jika orang-orang Hong Hwa Hwe itu sampai kalah, bukankah ada kemungkinan, karena malu mereka menjadi marah dan membunuh dirinya.

Hampir seratus jurus, rupanya masih belum ada kalah atau menang antara Bu Tim lawan Tan Ceng Tik.

"Pertarungan kalian hanya menguntungkan pihak musuh saja. Lebih baik berhentilah!" Tan Keh Lok berseru keras-keras.

Tapi kedua jago itu sudah terlanjur bertempur dengan gigih sekali. Jadi tak dapat ditahan rasanya.

"Ilmu pedang tojin ini lihai sungguh. Rasanya sukar ku tundukkan," diam-diam Ceng Tik berpikir.

Namun dia wataknya suka menang. Diam-diam dia geser kedudukan dan sengaja menghadap kesebelan timur, sedang punggungnya membelakangi tentara Ceng yang berada di sebelah bawah. Suatu kedudukan yang tak menguntungkan bagi dirinya. Karena dia menghadapi sinar matahari, maka lebih banyak sekali ia menjadi sasaran hujan panah.

Mengapa dia berbuat begitu, apa maksudnya?

Tak lain ialah kalau dalam kedudukan buruk itu, dia masih terus dapat bertempur seri, artinya dia lebih unggul. Tapi hal itu diketahui juga oleh Bu Tim.

"Kau cari gebuk sendiri, jangan salahkan aku tak kenal kasihan," katanya diam-diam.

Dengan macam-macam cara menyerang dalam ilmu pedang ciptaannya "Tui-hun-toh-beng-kiam," Bu Tim merabu kearah muka dan tenggorokan orang. Ujung pedang berkilat-kilat tertimpah sinar surja, membuat mata berkunang-kunang.

Baru tiga gebrak menyambuti, Ceng Tik sudah mengeluh celaka. Tiba-tiba dari arah belakang terdengar suara menderuderu. Enam tujuh batang anak panah menyambar datang. Buruburu Ceng Tik menurunkan tubuh dan tundukkan kepalanya. Sambil dengan gerakan "ping-sah-lok-gan," burung belibis jatuh dipadang pasir, dia tusuk lengan Bu Tim. Dan karena Ceng Tik mendeak, panah itu langsung menyambar pada tojin itu juga.

Bu Tim sampok panah itu sembari kasih kerja kakinya untuk menendang jalan darah "thay-yang-hiat" dipelipis lawannya.

Sungguh sedikitpun jago Thian San itu tak menyangka, kalau ilmu tendangan Bu Tim sedemikian lihai. Dengan terkejut, dia sedot ambekan, lalu mundur selangkah. Tapi tepat pada saat itu, sebatang anak panah melayang dengan santernya,

tepat mengarah punggungnya. Ditilik dari gerak panah itu, tentulah dilepas oleh seorang jago lihai dalam kalangan siwi. Datangnya luar biasa cepat nya.

Dengan mundur selangkah tadi, Ceng Tik tepat memapakkan anak panah itu. Tanpa tercegah menjeritlah Kwan Bing Bwe: "celaka!"

Akan ditimpuknya dengan 'thi-lian-cu', terang tak keburu. Juga orang-orang gagah lainnya sama berteriak kaget. Dalam saat berbahaya itu, tiba-tiba Bu Tim unjukkan permainan yang lihai, dengan gerakan "lempar garpu kemuka kuda", po kiamnya dipakai untuk menimpuk. Pookiam dan panah maut itu berbareng sama jatuh kebawah pagoda.

Berangsur-angsur terdengar helaan napas lega dari sekalian orang gagah. Tapi baru saja mereka hendak sama bersorak memuji, tiba-tiba kembali ada serumpun anak panah menyambar dari bawah. Karena sudah tak memegang pedang, Bu Tim tak dapat menyampok dan hanya berkelit menghindarnya saja.

Kwan Bing Bwe timpukkan thi-lian-cunya dan berhasil membikin jatuh tiga batang panah. Dalam pada itu, Ceng Tik pun memutar pedangnya untuk melindungi Bu Tim. Kini pertandingan menjadi aneh. dua orang musuh yang bermula saling mengadu jiwa, pada saat itu berbalik saling tolong menolong. Tentara Ceng dibawah sana sama heran tak habis-habisnya melihat kejadian itu.

Bahwa dirinya pernah dijatuhkan oleh Bu Tim dalam pertandingan dihadapan baginda ketika pesiar di Se-ouw tempo hari, tak pernah dilupakan oleh Pek cin. Maka sewaktu nampak musuhnya itu tak bersenjata lagi, siwi itu terus saja perintah melepaskan anak panah. Akibatnya, Bu Tim ripuh sekali untuk menghindari kesana sini.

"Jangan kuatir aku yang menghadangnya!" seru Tan Ceng

Tik.

Dan pedang terus akan diputarnya. Sekonyong-konyong dari jendela tingkat enam, melesat keluar seorang kedepannya. Belum kakinya berdiri jejak, tahu-tahu orang itu sudah dapat menyanggapi belasan batang anak panah. Dengan tak kurang tangkasnya, orang itu terus menimpukkan kembali kepada penyerangnya. Begitu gapah dan tangkas dia. Secepat ada panah melayang datang terus disanggapinya dan secepat itu pula terus directur kembali. Satu orangnya, namun seolah-olah mempunyai berpuluh tangan. Sehingga tentara Ceng berhenti memanah dengan mendadak, saking kesimanya.

"Itulah, rasakan kalau Jian-pi-ji-lay sudah kerangsokan setan", seru Seng Hiap.

Jian-pi-ji-lay Tio Pan San hanya bersenyum saja. Karena tentara Ceng sudah berhenti menghujani panah, dia lalu ajak Bu Tim dan Ceng Tik naik keatas. Kedatangan mereka, disambut dengan seruan kagum dari sekalian orang gagah.

Sampai detik itu barulah sepasang suami isteri dari Thian San itu mau tunduk. Bukan saja karena kepandaian luar biasa dari Tio Pan San, pun karena keperwiraan Bu Tim untuk menolong Ceng Tik tadi. Selagi orang-orang gagah itu saling mengagumi satu dengan lain, dibawah sana tentara Ceng kembali bersorak-sorak riuh gemuruh.

"Baik kuminta baginda mengatasi mereka", kata Thian Hong, terus naik keloteng atas.

Berselang tak berapa lama, Kian Liong tampak longokkan diri kejendela loteng ke-tujuh. "Aku berada disini!" serunya.

Cepat sekali mata Pek cin yang tajam itu mengenalnya, serunya: "Baginda ada diatas pagoda !"

Kata-kata itu berpengaruh sekali. Perwira-perwira dan seluruh anak buah tentara Ceng buru-buru berlutut seraya

serentak berseru : "Banswe !"

"Budak-budak yang tak punya muka," Tan Ceng Tik mendamprat.

"Aku sedang punya urusan disini, jangan ribut", seru Kian Liong. "Lekas kalian mundur agak jauh kesana," titahnya pula.

Li Khik Siu perintahkan pasukannya mundur sampai tiga puluhan tindak.

"Hiet-ko yang perintah baginda, dan baginda yang perintahkan mereka. Hebat! Lebih bermanfaat daripada kita menyerbu kebawah. Hongte adalah orang yang diberkahi Allah. Daripada dibunuh lebih tepat digunakan," ujar Keh Lok tertawa.

Orang-orang Hong Hwa Hwe pun sama ketawa mendengar ucapan pemimpin mereka itu. Melihat tentara Ceng mundur Jun Hwa tampak diantara barisan mereka itu, ada beberapa orang pemburu dengan anjing-anjing mereka.

"Tadi aku tak mengerti, mengapa mereka dapat menemukan tempat persembunyian baginda disini, kiranya anjing-anjing itulah yang menunjukkan," ujanya.

Habis berkata begitu, Jun Hwa mengambil busur dan anak panah dari seorang thauwbak, terus melepaskan dua batang anak panah kebawah. Lolong yang panjang segera terdengar. Dua ekor anjing pemburu itu, segera numprah tak berjiwa ditanah.

Makin gemparlah sorak-sorai dari bawah. Tentara Ceng itu mempercepat langkahnya untuk mundur.

"Liok dan Ciu Locianpwe berdua, harap temani Tan lo cianpwe sebentar. Aku akan menuju kesebelah atas untuk melanjutkan pembicaraan dengan baginda," kata Keh Lok.

Ketika ketua mereka menuju keatas, orang-orang Hong Hwa

Hwe sama tegak mengantarkan. Juga Hwi Hing dan Tiong Ing memberi hormat. Nampak hal itu, Tan Ceng Tik dan isterinya merasa heran. Ketua Hong Hwa Hwe itu masih muda dan cakap, tingkah lakunya lemah lembut. Tapi mengapa orang-orang Hong Hwa Hwe itu begitu menghormat sekali.

Sampai diloteng ke-tujuh, barulah kedua saudara Siang dan Thian Hong minta diri. Baginda duduk tepekur diam.

"Orang-orang mu itu hanya temaha jasa dan kedudukan, bangsa 'kantong nasi dan poci arak'. Kalau kau andalkan mereka untuk mendirikan pekerjaan besar, dikuatirkan akan gagal," kata Keh Lok dengan tertawa.

"Akupun tahu karena aku telah berada ditanganmu, maka mereka tak berani turun tangan," sahut Kian Liong.

"Benarkah itu?" Keh Lok tetap tertawa. Habis itu dia menepuk tangan, dan muncullah Sim Hi.

"Undanglah Tan Ceng Tik lunghiong dan Bu Tim totiang kemari!" perintah Keh Lok.

Tak lama kedua jago lihai itu nampak masuk keruangan itu, disambut Tan Keh Lok dengan kata-katanya: "Baginda mengatakan bahwa pahlawan dan anak buah tentaranya sangat kuat sekali. Bagaimana ji-wi cianpwe rasa?"

Bu Tim dan Ceng Tik berbareng mendongak keatas dan tertawa keras. Baginda melengak dengan keheranan. Kembali Keh Lok berkata dengan tertawa. "Setengah hari sudah ji-wi tadi saling ukur kepandaian. Tanpa sesuatu kesudahan. Nyata sama kuat. Bagaimana kalau kini ji-wi adu untung saja?" tanyanya.

"Baiklah, tapi bagaimana caranya?" tanya kedua jago itu dengan berbareng.

"Kalian masing-masing masuk kedalam barisan musuh dan harus bunuh seorang perwira. Yang berhasil pulang lebih dulu,

yang dapat membunuh perwira yang lebih tinggi pangkatnya, itu yang menang!" ujar Keh Lok.

"Totiang, kita pergi sekarang," seru Ceng Tik, si tua berdarah panas itu.

Dua buah bayangan segera berkelebat menobros keluar jendela.

"Mari kita saksikan pertandingan adu untung itu," ajak Keh Lok.

Bahwa jiwa perwiranya dibuat pertarohan gila itu, telah membuat gusar baginda, itulah mudah dimengerti. Tapi raja yang cerdik itu tahu bahwa pasukan penolong yang datang itu bukan sedikit jumlahnya. Mereka lengkap pula dengan senjatanya. Sekalipun kedua orang itu tangguh-tangguh tapi mereka bertangan kosong tak bersenjata. Untuk bisa pulang dengan selamat saja sudah sukar nampaknya, jangan kata dapat membunuh perwira. Asal ada salah seorang dari kedua jago itu binasa atau sekurang-kurangnya terluka, akan redalah kebanggaan orang-orang Hong Hwa Hwe itu. Dan berpikir sampai disitu, Kian Liong ikuti Keh Lok untuk melongok dari jendela.

Sampai dibawah pagoda, Bu Tim dan Ceng Tik langsung menuju kearah pasukan Ceng. Tahu Bu Tim bahwa Pek cin dan rombongan jago pengawal istana berada disebelah timur. Sedang Li Khik-siu dengan menunggang seekor kuda putih, tengah memimpin pasukannya disebelah barat. Dengan Pek cin, Bu Tim pernah bertempur. Kalau berhadapan dengan dia, rasanya sukar bisa mendapat kemenangan dengan lekas.

Melihat kedatangan kedua orang itu, anak buah tentara Ceng segera lepaskan anak panah. Sekonyong-konyong Bu Tim memutar kesebelah barat dan terus melesat kesitu.

Melihat itu, diam-diam Ceng Tik girang, pikirnya: "Tanpa

senjata, rasanya tojin itu tak berdaya, makanya dia takut hujan panah."

Segera dia lolos bajunya, terus diputarnya sambil menyerbu masuk. Pek cin melejit memapakkan. Baju Ceng Tik itu dalam sekejap saja, sudah berlobang kena beberapa anak panah. Baju itu cepat-cepat dilemparkan kepada Pek cin.

Pek cin mendek kebawah, sambil menyusup kemuka. Lima jarinya bagaikan cakar besi itu, menerkam kedada orang. Ceng Tik terkejut. Dia tak sangka kalau dalam pasukan Ceng, ada seorang jago yang begitu lihai. Segera dia gerakkan tangan kanan dalam "kin-na-hwat" untuk menangkap tapkan orang. Sedang tangan kirinya yang masih memegang baju tadi, disabetkan keponggun.

Muka belakang diserang, Pek cin melejit kesamping kanan. Setelah tenang hati, dia cepat berputar untuk menghadangnya lagi.

Melihat bagaimana Ceng Tik memasuki barisan laksana harimau bersayap, Tan Keh Lok mengira kalau dialah yang bakal berhasil. Sebaliknya Kian Liong menduga, orang tua itulah yang bakal celaka lebih dulu. Tapi ternyata kedua-duanya menduga salah.

Bu Tim yang memilih arah barat tadi, tiba-tiba gunakan gerakan "burung walet menyusup kebawah air," dengan cepat terus meluncur kemuka kuda Li Khik-siu. Tentara Ceng bersorak-sorak, Khik-siu menarik les kudanya, sehingga kuda itu meringkik dan menjejakkan kedua kaki mukanya keatas. Seorang perwira Siu-pi dan seorang Yu-ki, cepat melindungi jenderal itu.

Tapi sekali tangan kanan Bu Tim menyikut iga perwira Siu-pi itu, waktu tangannya membalik, golok panjang perwira itu sudah kena dirampasnya terus dibacokkan miring dari kanan kekiri, hingga perwira Yu-ki yang berada disebelah lain

terpenggal kepalanya, bahkan sebagian bahunya pun berpisah dengan tuannya.

Malahan tanpa berganti gerakan pula, sekalian Bu Tim memutar dari bawah kiri keatas kanan, separoh buah kepala dari Siu-pi tadipun terbelah jatuh berikut kopiahnya. Ketika Bu Tim ayun kakinya, buah kepala Yu-ki tadi kena ditendang keudara, lalu golok ditangan kanannya dibuang untuk menyamber kepala perwira Siu-pi, habis itu baru menyambut kepala Yu-ki yang jatuh dari udara itu.

Melihat sekaligus Bu Tim binasakan dua perwira mereka, karuan serdadu Ceng ketakutan setengah mati, sekali berteriak, mereka lari sipat-kuping serabutan. Lekas-lekas dua jago bayangkari memapak maju hendak merintangi Bu Tim.

Tapi melihat maksudnya membunuh Li Khik-siu sudah tak berhasil lagi, Bu Tim tertawa panjang terus putar balik.

Segera saja kedua jago bayangkari tadi mengejar. Tapi baru belasan tindak, tiba-tiba Bu Tim berhenti sambil berpaling. Karena itu, kedua bayangkari itu terperanjat, saking kaget nya yang satu sampai roboh lemas, yang lainnya buang senjatanya terus lari.

Melihat itu, Bu Tim terbahak-bahak. Ia lihat Tan Ceng Tik masih sengit menempur musuh, maka dengan jinjing hasil dua buah kepala perwira musuh tadi, ia kembali dengan langkah perlahan. Maka bersoraklah para saudara angkatnya yang berada dalam pagoda.

Mendengar suara sorakan, ketika Ceng Tik menoleh dan melihat Bu Tim sudah berhasil dan kembali dahulu, ia tahu sekali ini sudah kalah, maka tak mau terlibat bertempur lebih lama, segera ia menarik diri hendak mundur. Namun dengan gerakan yang gesit cepat Pek cin terus merangsangnya hingga seketika Ceng Tik susah melepaskan diri.

Jago tua itu menjadi sengit, kedua kepala diayun menghujani pukulan pada lawan, hingga Pek cin terpaksa harus mundur, kesempatan itu lalu digunakan Ceng Tik untuk mundur pergi.

Pek cin insaf kepandaian orang masih diatas dirinya, kalau bertarung lama pasti kalah, maka tak berani ia mengejar pula.

Tapi baru beberapa langkah Ceng Tik bertindak, tiba-tiba terdengar suara teriakan bergema keras dibelakangnya, ia menoleh dan terlihatlah sepasukan musuh berkuda sedang mendatangi dengan cepat, seorang perwira Cam-ciang memutar goloknya berlari paling depan, mungkin inilah bala bantuan pasukan Ceng.

Li Khik-siu hendak membentak mencegah Cam-ciang itu, tapi sudah tak keburu lagi, sekejap saja camcian yang itu sudah menerjang sampai dibelakang Tan Ceng Tik. Jago tua ini tampak seperti tidak berasa saja, Cam-ciang itu menjadi girang, goloknya diangkat terus membacok.

Tapi Ceng Tik tetap melanjutkan jalannya hingga bacokan Cam-ciang itu mengenai tempat kosong, kembali senjatanya diangkat dan membacok sekuatnya pula. Mendadak Ceng Tik mendekam ketanah, dan karena terlalu cepat Cam-ciang keprak kudanya hingga binatang, itu tak keburu ditahan, tapi terus melompat lewat diatas badannya.

"Celaka!" diam-diam Pek cin mengeluh.

Betul saja, segera terlihat Tan Ceng Tik melompat bangun terus mencemplak keatas kuda Cam-ciang tadi, sekali Cam-ciang itu disodok, kontan orangnya merosot jatuh, tapi sebelah kakinya kena ditarik oleh Ceng Tik terus diseret sampai masuk kembali kedalam pagoda.

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 24

KARUAN pasukan berkuda itu menjadi kacau, hendak menolong perwira mereka, namun panah segera berhamburan keluar dari pagoda hingga belasan serdadu berkuda itu terjungkal.

"Jangan kejar, mundur, lekas mundur!" seru Khik-siu,

Mendengar komando itu, tanpa diperintah lagi pasukan berkuda itu lantas mundur cepat.

Melihat Bu Tim dan Ceng Tik kembali dengan kemenangan semua, Kian Liong sangat kesal, ia jatuhkan diri diatas kursinya tanpa bisa buka suara. Kemudian terlihatlah Bu Tim masuk keruangan itu sambil lemparkan kedua buah kepala "oleh-oleh"nya dengan tertawa. Sebentar pula Ceng Tik juga sudah kembali dan sedang berteriak diluar: "Aku berhasil menangkap satu hidup-hidup!" — Lalu Cam-ciang tadi kelihatan dikempitnya masuk.

"Sekali ini lagi-lagi kalian berdua seri," ujar Keh Lok tertawa, "Totiang pulang dahulu dan berhasil membunuh dua perwira musuh, tapi Tan-Locianpwe menangkap hidup-hidup satu, pula pangkatnya lebih tinggi."

Maka tertawalah ketiga orang dengan riangnya, hanya Kian Liong yang menjublek sendirian disamping.

"Kau bernama siapa?" tegur Keh Lok kepada Cam-ciang yang dibanting diatas lantai itu. "Lekas bilang. Kenapa tidak lekas menjura pada Hongsiang? Kenapa takut? Segera aku bebaskan kau."

Tapi Cam-ciang itu tetap bungkam tak menjawab. "Manusia tak berguna, jangan bikin malu orang disini, enyahlah lekas!" kata Keh Lok pula dengan tertawa.

Akan tetapi masih Cam-ciang itu tak bergeming. Ceng Tik menjadi gusar, tengkuk perwira itu dicengkeramnya terus

diangkat. Kiranya Cam-ciang itu sudah lama mampus, agaknya tenaga Ceng Tik terlalu besar, hingga dalam kempitannya tadi jiwa perwira itu telah melayang.

"Kedua cianpwe tentu sudah capek, silakan mengaso kebawah saja," kata Keh Lok kemudian.

Sesudah depak mayat Cam-ciang itu kepinggir, lalu Ceng Tik menggandeng tangan Bu Tim turun kebawah.

"Kau sudah ambil keputusan belum?" tanya Keh Lok kemudian pada Kian Liong sesudah tinggal berduaan.

"Begini banyak sekali bawahanmu yang pandai, pula aku sudah jatuh ditanganmu, hendak bunuh, boleh lekas kau bunuh, kenapa banyak sekali bicara?" sahut Kian Liong ketus.

"Ah, sayang, sayang !" ujar Keh Lok gegetun.

"Sayang apa?" tanya Kian Liong.

"Ya, sayang," sahut Keh Lok. "Selamanya aku pandang kau seorang pintar dan berbakat, aku bersyukur ayah-bunda telah melahirkan seorang putera seperti kau dan akupun punya seorang kaka baik, siapa tahu"

"Siapa tahu apa?" tukas Kian Liong.

"Siapa tahu, lahirnya seperti pandai, batinnya ternyata bernyalai kecil amat," sahut Keh Lok sesudah memikirkan sejenak.

"Dimana letaknya nyaliku yang kecil?" tanya Kian Liong marah.

"Orang tak takut mati, itulah urusan paling mudah," sahut Keh Lok. "Liatlah Cam-ciang ini, tadi waktu ia mengudak dengan goloknya, masakan dia takut mati? Tapi kegagahan seorang laki kasar begini, apa nilainya? Tapi untuk melakukan pekerjaan besar, sebaliknya susah dilakukan orang yang tidak gagah. Dan dalam dalam hal ini, kau tak mampu."

Kian Liong adalah seorang yang tinggi hati dan suka unggul, maka demi mendengar kata-kata Keh Lok ini, seketika ia berbangkit, katanya: "Sesuatu pekerjaan besar yang didirikan dan dilaksanakan di jagat ini, apakah pernah ada berhasil oleh karena dipaksakan orang?"

"Banyak sekali terjadi," sahut Keh Lok. "Dahulu, ketika Tong Ko cou mula-mula hendak memberontak, ia ragu-ragu, setelah puteranya Li Se Bin mendorongnya barulah berhasil menanam pondamen dinasti Tong. Song Thay cou kalau tidak dipaksa mengenakan jubah kuning di Tan-kio, darimana bisa menjadi cakalbakal dinasti Song? kedua pendiri kerajaan ini meski jadinya dipaksa oleh putera dan bawahan sendiri, tapi apa yang sudah terlaksana itu, siapa dari angkatan kemudian yang tidak merasa kagum pada mereka?"

Kian Liong terdiam, hatinya rada tertarik.

"Apalagi kau, Koko, bakatmu melebihi Li Yan (Tong Thay cou) dan Tio Kong Am (Song Thay cou) berlipat ganda, asal kau berkeputusan pasti membangun kembali negeri Han dan mengubah hubungan kita dari lawan menjadi kawan, pasti kami seluruhnya tunduk dibawah pimpinanmu. Aku berani menjamin bahwa mereka pasti tak berani sedikitpun membantah dan tak menghormat padamu."

Kini benar-benar hati Kian Liong tergerak dan ingin coba-coba, cuma dalam hati masih meragukan sesuatu yang susah diutarakan. Namun Keh Lok sudah dapat meraba perasaan orang, katanya pula:

"Aku yang menjadi adik asal melihat Koko dapat melaksanakan pekerjaan besar itu, rasaku sudah cukup puas. Terhadap segala pangkat dan nama selamanya aku tidak suka, bila nanti sudah berhasil membantu Koko mengusir bangsa Boan keluar, tatkala mana tentu aku minta idin padamu agar memberi pesiun kembali kampung halaman untuk melewati

penghidupan yang aman tenteram bersama saudara-saudara angkatku yang lain."

"Itulah mana boleh jadi," ujar Kian Liong. "Kalau bisa terlaksana pekerjaan besar itu, politik pemerintahan umum nya perlu mendapat bantuanmu untuk mengaturnya."

"Tidak, kita harus berjanji dahulu, begitu berhasil gerakan kita, kau harus idinkan kami undurkan diri," kata Keh Lok pasti. "Harus diketahui, para saudara angkatku itu tidak paham segala tata-cara, kalau ada yang menyinggung perasaanmu, malahan akan bikin hubungan baik kita sebagai yang dipertuan dan persaudaran."

Mendengar kata-kata Keh Lok begitu tegas dan pasti, Kian Liong tiba-tiba menepuk meja dan berkata: "Baik, kita putuskan beginilah!"

"Kau tidak ragu-ragu lagi?" Keh Lok menegaskan dengan girang.

<http://kangzusi.com>

"Tidak," sahut Kian Liong. "Cumai aku minta kau lihatkan sesuatu dulu. Mendiang Congthocu kalian Ie Ban Tong ada beberapa macam barang ditaruh didaerah Hwe, katanya adalah bukti-bukti tentang asal-usul diriku. Kau harus membawa benda-benda itu perlihatkan padaku, sesudah aku yakin benar-benar aku memang orang Han, tatkala itu baru aku tak curiga dan bekerja sama bikin pergerakan besar bersama kau."

Mendengar alasan itu memang masuk di akal, Keh Lok menjawab: "Baiklah, barang-barang itu menurut Bun-suko katanya sangat penting, besok segera aku sendiri berangkat pergi mengambilnya."

"Ya, sesudah kau kembali, lebih dulu kau bertugas didalam pasukan Gi-lim-kun, aku angkat kau menjadi komandan pasukan itu, selang beberapa waktu, lalu angkat kau merangkap sebagai komandan militer kotaraja," demikian Kian Liong.

"Dan sesudah kekuasaan militer lambat-laun sudah ditangan bangsa Han kepercayaan kita semua, sampai nanti aku sudah angkat kau menjadi Peng-poh Siosi (menteri pertahanan), sesudah pasukan Pat-ki-kun (tentera delapan panji) kita pecah belah dan pencarkan, lalu kita bisa bergerak secara serentak."

Keh Lok sangat girang atas rencana jangka panjang itu, sahutnya: "Cara Hongsiang memikir panjang itu, masakan gerakan kita tidak berhasil?" — Lalu ia berlutut menjura sebagai seorang hamba. pada junjungannya dan lekas-lekas Kian Liong membangunkannya.

"Dan sekarang biarlah hamba menghantar Hongsiang kembali," ujar Keh Lok.

Kian Liong mengangguk tanda setuju. Lalu Keh Lok tepuk tangan sekali, ia suruh Sim Hi membawakan pakaian asal Kian Liong dan melayaninya bersalin. "Silakan semua saudara masuk menghadap Hongsiang," kata Keh Lok kemudian.

Maka masuklah para pahlawan memberi hormat.

"Sejak kini kita mendukung Hongsiang untuk pergerakan besar kita, siapa yang berpikiran serong hingga membocorkan rahsia ini, terkutuklah dia!" kata Keh Lok pula.

Lalu beramai-ramai mereka bersumpah darah dengan minum arak. Hanya Tan Ceng Tik dan Kwan Bing Bwe berdua yang tidak ikut, sebaliknya tersenyum dingin saja disamping.

"Toako, Toaso, marilah kalianpun ikut menceguk secawan!" kata Liok Hwi Hing.

"Lebih muluk lagi kata-kata pembesar negeri, selamanya aku tak mau percaya, apalagi yang berkata ialah kepala dari pembesar negerinya," ujar Ceng Tik.

"Soal membangun tanah air kita adalah kewajiban setiap anak cucu keturunan Ui Te," sambung Kwan Bing Bwe. "Asal memang benar-benar rajanya punya hati sungguh-sungguh,

dimana memerlukan tenaga kami suami-isteri, cukup Tancong-thocu memberi secarik kertas, kemana pergi kami suami-isteri tua bangsa ini tak nanti menolak. Tapi arak ini, tak nanti kami meneguk lagi."

Mendadak Ceng Tik ulur tangannya menjojoh kedalam dinding, sepotong bata tembok itu kena dikoreknya keluar terus berseru: "Kalau ada manusia berhati binatang yang membocorkan rahasia, menjual kawan hingga bikin gagal pergerakan, biarlah ini contohnya!" — Habis berkata, sedikit ia gunakan tenaga, batu bata itu sudah diremasnya menjadi bubuk.

Menyaksikan itu, sungguh hati Kian Liong amat terkejut.

"Meski kedua cianpwe tidak ikut angkat sumpah, tentu berjiwa sama juga dengan kita," kata Keh Lok. "Semua orang disini adalah kawan berdarah pahlawan, rasanya akupun tak perlu banyak sekali berpesan, harap saja Hongsiang jangan curiga dan sangsi dan melupakan janji hari ini."

"Kalian tak perlu kuatir," sahut Kian Liong.

"Baiklah, biar kita menghantar Hongsiang keluar," kata Keh Lok akhirnya.

Segera Jun Hwa mendahului berlari keluar pagoda dan berteriak:

"Ayo, lekas kalian menyambut Hongsiang."

Mendengar itu, Li Khik-siu dan Pek cin masih ragu-ragu, kuatir kalau jago-jago Hong Hwa Hwe itu memakai muslihat, tapi dengan memimpin pasukan pelahan-lahan mereka mendekati juga, dan betul saja lantas terlihat Kian Liong berjalan keluar, lekas-lekas mereka mendekam menyembah diatas tanah.

Pek cin membawakan seekor kuda bagus dan melayani Kian Liong naik keatas kuda.

"Aku. lagi minum arak sembari bersyair disini dengan mereka untuk ketenangan beberapa hari saja, tapi kalian justru bikin ribut tak keruan mengacau kesenanganku," comel Kian Liong pada Pek cin.

"Sungguh hamba berdosa," sahut Pek cin berulang-ulang sambil menjura.

Lalu Kian Liong disongsong kembali ke Hang-Ciu.

Dan selagi para jago Hong Hwa Hwe hendak kembali pagoda Liok-hap-tha lagi, tiba-tiba terdengar Kwan Bing Bwe bersuit, lalu beberapa ekor anjing besar tadi kelihatan lari keluar dari dalam rimba terus menggosok-gosok kepalanya ditubuh Thian-san-siang-eng. Tapi bila melihat Cio Su Kin, binatang-binatang itu masih ketakutan sambil menggeram-geram mengumpet dibelakang kedua majikannya itu.

"Hari ini kami suami-isteri dapat berkenalan dengan para ksatria daerah Kanglam, pula berjumpa dengan Ciu Tiong Ing lunghiong yang sudah lama kami kagumi, pula bertemu dengan Liok Hwi Hing Lauto yang sudah lama berpisah, sungguh kami sangat bergirang," demikian Tan Ceng Tik berkata. "Kini kami masih ada sedikit urusan lain, biarlah sekarang juga kami mohon diri saja."

"Jauh-jauh kedua cianpwe bisa sampai di Kanglam, hendaklah suka tinggal beberapa hari lagi, agar kami bisa banyak sekali minta petunjuk-petunjuk," ujar Keh Lok.

"Masakan kami bisa berlaku sungkan-sungkan padamu," kata Ceng Tik melotot. "Bu Tim Totiang, kelak kita harus mengukur kekuatan minum lagi, coba siapa lebih lihai."

"Itulah aku terima menyerah," sahut Bu Tim tertawa.

Tiba-tiba Kwan Bing Bwe menarik Keh Lok kesamping, lalu tanyanya: "Kau sudah menikah belum?"

"Belum," sahut Keh Lok dengan wajah merah.

"Sudah tunangan?" tanya Bing Bwe pula.

"Juga belum," kata Keh Lok.

Bing Bwe mengangguk-angguk sambil tersenyum penuh arti. Tapi mendadak iapun berkata dengan suara bengis: "Jika kau tak setia dan tak berbudi hingga mengecewakan orang pemberi pedang itu, pasti aku nenek-nenek tua bangka takkan ampuni kau."

Keh Lok menjadi bingung hingga tak bisa menjawab.

Disebelah sana Tan Ceng Tik lantas berteriak: "Ayo, baiknya kita berangkatlah sekarang!"

Dan sesudah memberi hormat pada semua orang, suami-isteri itu lantas berlalu dengan anjing-anjing mereka.

"Kalian hendak kemana, Toako, Toaso?" seru Hwi Hing.

Tapi keduanya tidak menjawab, dan sebentar saja bayangan mereka sudah menghilang didalam rimba, hanya terdengar suara meng-gonggongnya anjing yang makin menjauh.

"Dumeh tua, sedikitpun tiada tahu aturan," kata kedua saudara she Siang mendongkol oleh sikap kedua jago tua dari Thian-san itu.

"Orang kosen dunia luar, kebanyakan sekalian begitu," ujar Keh Lok. "Marilah kita bicara lagi kedalam pagoda."

Dan berkata Keh Lok kemudian sesudah masuk kembali kedalam Liok-hap-tha: "Aku sudah sanggupkan pada baginda akan pergi ketempat Suhu untuk mengambil sedikit barang, kini marilah kita pergi ke Thian-bok-san dulu untuk menjenguk keadaan luka Suko dan Sipsute, habis itu baru kita mengatur tugas masing-masing lagi?"

Karena tiada pendapat lain, segera semua orang ikut berangkat, hanya Ma Sian Kun dan puteranya, Ma Tay Thing yang kembali ke Hang-Ciu.

Segera para pahlawan itu menuju kearah barat dengan cepat, maka tiada seberapa hari mereka sudah sampai di kaki gunung Thian-bok itu.

Tatkala itu sudah akhir musim rontok, pepohonan yang rindang disepanjang gunung berubah warna coklat kemerahan, rumput sudah kering. Ketika penjaga mendapat kabar, segera melapor keatas gunung dan tertampaklah Ciang cin datang menyambut.

Karena tak melihat Lou Ping, Keh Lok terkejut, ia kuatir terjadi sesuatu, maka cepat tanyanya: "Dimanakah Suso? Apakah Sipsute baik-baik saja?"

"Sipsute tiada apa-apa," sahut Ciang cin. "Suso sudah pergi dua hari, katanya hendak mencari sesuatu barang menarik untuk Suko, apakah ditengah jalan kalian tak mempergokinya?"

"Barang apakah?" tanya Keh Lok.

"Akupun tak tahu," kata Ciang cin. "Keadaan Suko beberapa harini sudah baik, sepanjang hari menjadi terlalu iseng merebah diranjang, maka Suso lantas usul hendak pergi mencari barang permainan. Ya, entah rumah siapa yang bakal sial."

"Sumoay memang terlaluan, sudah begitu besar, masih serupa anak kecil saja suka cari gara-gara," ujar Tio Pan San tertawa. "Kelak kalau sudah melahirkan anak, apakah juga akan menurunkan keahliannya yang sudah turun temurun itu."

Maka bergelak-tawalah semua orang.

Kiranya ayah Lou Ping, yaitu Sin-to Lou Goan Thong, si golok sakti, terkenal ahli mencuri, kepandaianya menggerayangi rumah tinggal orang ini tiada bandingannya dikolong langit. Lou Ping sendiri sejak kecil suka ikut keluar dengan sang ayah, maka kepandaian kusus cara mainkan

"tangan panjang " itu sudah delapan bagian dipelajarinya.

Tempo hari waktu merampas kuda putih Han Bun Tiong. itu hanya sedikit dari. kepandaianya saja.

Begitulah sembari bergurau, para pahlawan terus masuk kesuatu perkampungan yang luas, lebih dulu mereka pergi menjenguk Bun Thay Lay, tertampak Su-tangkeh atau pemimpin keempat dari Hong Hwa Hwe itu lagi merebah keisengan, demi melihat datangnya kawan-kawan, ia menjadi kegirangan.

Setelah semua orang sekedar menceritakan pengalamannya, kemudian datang kekamar depan sana untuk menyambangi Ie Hi Tong.

Semua orang berindap-indap memasuki kamar Hi Tong, tiba-tiba terdengar suara senggak-sengguk, suara orang menangis yang pelahan. Ketika Keh Lok menyingkap kelambu, dilihat nya Hi Tong rebah mungkur menghadap bagian dalam, dari bahunya yang kelihatan ter-gerak-gerak itu, terang pemuda itu sedang menangis dengan amat pilunya.

Sungguh hal ini sama sekali diluar dugaan semua orang, para pahlawan itu adalah orang-orang berjiwa besar dan berhati terbuka, kaum wanitanya seperti Lou Ping dan Ciu-Ki saja juga sangat jarang menangis, kini mendadak melihat Hi Tong menangis sedih, semua orang sangat heran dan ikut terharu juga.

"Sipsute," sapa Keh Lok kemudian, "kami beramai-ramai datang menyambangi kau, bagaimanakah kau? Sakit sekali lukamu, bukan?"

Hi Tong mengusap air matanya, lalu sahutnya tanpa membalik tubuh: "Congthocu dan para Koko, banyak sekali terima kasih atas kesudian kalian datang menyambangi diriku. Lukaku sudah banyak sekali baik, cuma mukaku yang terbakar

ini telah berubah tidak karuan macamnya, tak dapat dilihat orang."

"Ah, Sipsuko," timbrung Ciu-Ki tiba-tiba dengan tertawa. "Laki-laki sejati kenapa takut kebakaran muka? Apakah kuatir tidak mendapatkan isteri?"

Mendengar caranya Ciu-Ki bicara tanpa tedeng aling-aling, ada yang menangkap mulut tertawa tertahan, ada yang terus bergelak ketawa.

"Ie-sutit," kata Liok Hwi Hing kemudian, "mukamu rusak terbakar, sebabnya karena menolong jiwa Bun-suya dan jiwaku, kejadian ini kalau diketahui kaum ksatria diseluruh jagat, siapa orangnya yang tidak kagum dan menghormat padamu? Siapa yang takkan bilang kau seorang gagah perwira yang berbudi? Semakin jelek wajah mu, semakin menghormat orang lain kepadamu, kenapa kau pikirkan tentang wajahmu."

"Petua Susiok memang benar," sahut Hi Tong. Tapi tak tahan, kembali ia menangis lagi.

Kiranya yang ditangisinya bukanlah karena mukanya yang cakap itu rusak terbakar, tapi ada lagi urusan lain.

Tatkala itu perasaan Hi Tong kusut luar biasa, sejak berada ditempat istirahat Thian-bok-san ini, siang-malam Lou Ping selalu datang menjenguk keadaan lukanya. Bun Thay Lay juga setiap hari datang kekamarnya mengajak mengobrol untuk hilangkan rasa iseng.

Hi Tong sendiri tahu jatuh cintanya pada Lou Ping yang sudah bersuami, apalagi saudara angkat sendiri pula, sesungguhnya sangat tidak patut, tapi masih tetap ia tak bisa melupakan, setiap tengah malam selalu terkenang olehnya wajah si nyonya jelita itu, lalu ia menderita batin lagi dan sesal tak terhingga.

Ketika dilihatnya setiap kali Lou Ping, Bun Thay Lay dan

Ciang cin datang menjenguknya, dan wajah mereka selalu mengunjuk kan rasa terkejut dan belas-kasihan, sebagai seorang cerdas, Hi Tong menduga pasti mukanya sendiri sudah terbakar hingga tak keruan rupanya. Beberapa kali ia berniat mengambil kaca cermin, tapi selalu tiada mempunyai keberanian itu.

Sebenarnya maksud mengorbankan dirinya menolong Bun Thay Lay untuk membalas kebaikan Lou Ping, sambil melepaskan diri dari perasaan dosa dalam hatinya itu, siapa tahu justru tidak jadi mati, hasilnya sebaliknya mukanya yang rusak terbakar. Bila teringat pula olehnya cinta Li Wan-ci padanya yang mendalam, sebaliknya ia sendiri tidak mampu membalasnya hingga sangat mengecewakan gadis jelita itu, hal ini membuatnya kesal dan menyesal pula.

Begitulah, siang dan malam Hi Tong selalu terombang-ambing oleh macam-macam pikiran yang menekan batin itu, hingga seorang Kim-tiok Siucay yang tadinya cakap ganteng, kini tersiksa sampai kurus kering tak keruan macamnya.

Nampak Hi Tong dalam keadaan begitu, sekalian saudaranya sama menuju keruangan tengah untuk berunding.

"Sipsute karena menolong aku, telah menjadi begitu macam. Dia sebenarnya seorang pemuda yang tampan, kini..... ah!" demikian kata Bun Thay Lay menyesal.

"Seorang taytianghu (laki-laki sejati) yang berkelana mengabdikan kebajikan, hanya mengutamakan perilaku yang luhur. Soal tampang, hanya orang-orang yang picik pandangan saja, yang banyak sekali memikirkannya. Aku kehilangan sebelah lengan, Ciang-sipte punggungnya bongkok, kedua saudara Siang wajahnya aneh menakutkan, namun siapa yang berani menertawakan kita? Apalagi Sipsute pun tak keliwat jelek" kata Bu Tim.

"Ah, dia kan masih berambekan seperti anak muda, apalagi

dalam keadaan sakit. Kelak kalau kita sama menasehatinya, tentu dia akan terhibur juga. Kini kita harus minum untuk kesehatan Sute," seru Tio Pan San.

Orang-orang sama girang dan thaubak segera diperintahkan untuk menyediakan hidangan yang lengkap dengan minumannya.

"Sudah waktunya, enci Ping masih belum datang, entah ia dapat pulang atau tidak nanti. Ia pergi dengan menaik kuda putih bukan?" tanya Ciu-Ki.

"Tidak. Katanya kuda putih itu menyolok sekali. Suko dan Sipsute masih belum sembuh, ia tak mau membikin kaget mereka," kata Ciang cin.

Begitulah mereka segera "mengepung" hidangan yang lezat. Selama itu Tan Keh Lok tampak berunding dengan Thian Hong. Pada lain saat tampak ketua Hong Hwa Hwe itu bertepuk tangan beberapa kali, dan semua orang sama tegak berdiri.

"Liok dan Ciu Locianpwe harap jangan turut berdiri, lain kali harap jangan peradatan begitu lagi," kata Keh Lok demi dilihatnya kedua orang tua itu turut berdiri.

Apa boleh buat, kedua jago tua itupun lalu duduk kembali, "Kali ini, urusan kita telah dapat berjalan dengan menyenangkan. Hanya saja, dikemudian hari masih banyak sekali pekerjaan yang harus kita selesaikan. Sekarang baik ku aturnya," kata Keh Lok. "Wi-kiuko dan cap-ji-long berdua harap berangkat ke Pakkhia untuk melihat-lihat keadaan disana, apakah Hongte betul-betul menjalankan persekutuan kita itu atau mungkin dia merencanakan siasat untuk menangkap kita orang. Urusan ini maha penting, harap kalian berdua, berlaku hati-hati."

Wi Jun Hwa dan Ciok Siang Ing mengiakan.

"Siang-koko berdua, harap pergi ke Su-Hwan dan Hunkwi untuk membuat perserikatan dengan orang-orang gagah didaerah itu. Nyo-patko supaya mengunjungi daerah Wanlam. Bu Tim totiang silakan kedaerah Liangouw (Seouw dan Thay-ouw). Cio-sipsamko ke Liang Kwi (Kwitang dan Kwisay), Tio-sam-ko dan Ma-toako berserta puteranya, ke Ciatkang dan sekitarnya. Shoatang dan Holam, silakan Liok-Locianpwe yang bertindak. Wilayah Sepak (barat daya) mohon Ciu-Locianpwe beserta Beng-toako. An-toako dan nona Ciu yang menggalang persatuan kaum orang gagah disana. Bun-suko dan Ie-sipsute tinggal disini untuk berobat dulu dengan meminta Suso dan Ciang-sipko yang merawatinya. Hit-ko dan Sim Hi ikut aku pergi kedaerah Hwe. Mungkin ada lain-lain usul?" tanya Keh Lok akhirnya.

"Kita setuju perintah cong-thocu," sahut semua orang dengan serentak.

"Kunjungan saudara-saudara keberbagai daerah itu bukanlah hendak membuat persiapan untuk bergerak. Tapi hanya supaya banyak sekali menghubungi orang-orang gagah yang nantinya bakal menjadi tulang punggung dari gerakan besar kita dikemudian hari. Urusan kita itu, adalah suatu rahasia negara yang maha penting. Sekalipun kepada isteri atau sanak saudara, jangan sampai dibocorkan," kembali ketua Hong Hwa Hwe itu memberi penjelasan.

Semua orang berjanji dengan sepenuh hati.

"Setahun kemudian pada hari ini, kita bertemu lagi di ibukota. Ketika itu tentunya Suko dan Sipsute sudah sembuh, nah, itulah saatnya kita dapat bergerak melaksanakan tujuan kita yang besar itu!"

Habis berkata begitu, ketua Hong Hwa Hwe itu bangkit seraya menepuk meja. Diikuti oleh rombongan orang Hong Hwa Hwe mereka menuju keruangan tengah untuk mulai

"mengepung" hidangan. Semua orang sama merasa puas dan gembira.

Diantara itu, hanya Ciang cin yang tampaknya kurang senang. Karena tadi dia diperintahkan tinggal di Thian Bok San untuk merawat orang sakit. Hal itu dapat diketahui oleh Bun Thay Lay, siapa lalu berkata kepada Tan Keh Lok:

"Congthocu, lukaku sudah banyak sekali sembuh. Juga luka Sipsute meskipun hebat tapi kalau banyak sekali beristirahat tentulah akan dapat sembuh dengan segera. Kalau dalam satu tahun itu suruh kita tinggal diam disini, sungguh tawar rasanya. Bagaimana kalau kita berempat ikut Congthocu kedaerah Hwe sekalian agar hati Ie-sipsute dapat terhibur?"

"Ya, benar, benar," seru Ciang cin dengan kegirangan.

"Disepanjang perjalanan, kita tentu menikmati pemandangan alam yang indah permai, hal itu tentu menambah cepat nya persembuhan kita," kata pula Bun Thay Lay.

"Baiklah kalau begitu, tapi apakah Sipsute kuat menempuh perjalanan sejauh itu?" tanya Keh Lok.

"Biarkan dia naik kereta untuk beberapa hari dulu, setelah itu baru nanti naik kuda sendiri!" usul Thay Lay.

Tan Keh Lok setuju. Ciang cin dengan berseri-seri buru-buru masuk memberitahukan Hi Tong.

"Sipsute mufakat," serunya ketika keluar lagi.

Tiba-tiba Ciu Tiong Ing menarik lengan Tan Keh Lok untuk diajak kesamping, katanya: "Congthocu, kini Bun-suya sudah tertolong. Kau dengan baginda pun telah dapat dipertemukan ikatan persaudarannya. Kesemuanya berakhir dengan baik. Tapi kalau akan kutambah lagi dengan suatu kesenangan, apa kau dapat menyetujuinya?"

"Bukankah maksud Loyacu hendak melangsungkan

perjodohan nona Ciu dengan Hitko?" tanya Keh Lok dengan girang.

"Itulah memang maksudku!"

"Bagus sedangnya sekalian saudara masih berkumpul disini, kita minum dulu arak untuk kedua pengantin itu. Hanya sayang karena waktunya keliwat mendesak, jadi kita tak dapat mengundang lain-lain sahabat guna menambah meriahnya upacara itu. Hal itu mungkin dibuat sesalan oleh nona Ciu nanti."

Ciu Tong Ing tertawa, sahutnya: "Dengan adanya sekian banyak sekali enghiong yang hadir disini, apanya lagi yang masih mengecewakan?"

"Nah, kalau demikian kita pilih saja hari yang baik," kata Keh Lok.

"Orang sebangsa kita ini, mana masih pusingi hari baik atau tidak. Maksudku sekarang juga pernikahan itu agar dilangsungkan!" sahut Tiong Ing dengan tegas.

Mengartilah ketua Hong Hwa Hwe itu bahwa jago tua itu lebih memikirkan kepentingan semua orang daripada kepentingan peribadinya. Dia tak mau kalau dengan adanya pernikahan itu mesti mengundurkan lagi keberangkatan orang-orang itu.

Keh Lok setuju dan haturkan terima kasih atas penghargaan jago Thiat-tan kepada sekalian saudaranya itu.

Lalu dengan ketawa Keh Lok menghampiri Ciu-Ki, ia membungkuk dan berkata:

"Nona, selamat!"

Kedua belah pipi Ciu-Ki menjadi merah dibuatnya. "Apa katamu itu?" tanyanya.

"Maksudku akan membahasakan kau sebagai Hit-so yang

resmi!" Keh Lok menggodanya.

"Fui! seorang ketua perkumpulan masih berkelakuan begitu macam!" cela si gadis.

"Ah, kau tak percaya?" tanya Keh Lok, lalu menepuk tangannya.

Suasana perjamuan itu kembali menjadi hening.

"Tadi Ciu-lounghiong berkata padaku bahwa pada hari dan jam ini bermaksud akan menyodohkan puterinya nona Ciu. Ki dengan Hit-ko kita. Jadi nanti saudara-saudara akan menikmati juga arak kebahagiaan dari berdua pengantin !"

Gemuruh tepuk tangan para orang gagah itu. Mereka segera mengeremuni Ciu Tiong Ing dan Thian Hong untuk memberi selamat. Karena urusan berjalan dengan sesungguhnya, Ciu-Ki seketika itu juga lari masuk kedalam.

"Sipte, Ayo lekas tarik ia kembali, jangan perbolehkan pengantin perempuan bersembunyi didalam!" seru Jun Hwa.

Ciang cin pura-pura akan menghadangnya, tapi si nona segera gerakkan tangannya untuk menampar, keruan saja Ciang cin Buru-buru menghindar seraya berseru dengan tertawa:

"Aduh, tolong! pengantin perempuan pukul orang!"

Ciu-Ki geli-geli cemberut, terus lari masuk.

Tengah, para hadirin sama berisik itu, tiba-tiba Lou Ping masuk dengan membawa sebuah kotak, serunya: "Bagus, semua sudah datang. He, apa-apa-apan begini sukaria ini?"

"Tanya sendiri pada Hitko!" balas Jun Hwa.

"Hitko, ada apa sih?" tanya Lou Ping.

Thian Hong kemekmek tak dapat menyahut.

"He, heran mengapa hari ini Cu-kat Liang menjadi seperti

orang tolol?" kata Lou Ping.

Ciong Su Kin yang bersembunyi dibelakang Thian Hong, tangannya mengepal seperti orang memberi hormat, lalu katanya :

"Hari ini Cu-kat Liang akan menjadi raja sehari. Rupanya dia berlagak seperti seorang menantu yang tolol !"

"Astaghfirullah!" seru Lou Ping dengan girang sekali.

"He, benar-benar kau ini aneh, Su-so, Hietko kawin, masa kau kaget seperti orang disengat kala?" kata Seng Hiap.

Semua hadirin tertawa gelak-gelak.

"Kalau siang-siang kuketahui hari ini Hit-ko dan adik Ki hendak menikah, tentu akan kubawakan kambing dan beberapa barang lain yang berharga. Kini aku tak punya apa-apa untuk dihaturkan kepada mereka, bukankah ini pantas ku getunkan?"

"Habis, apa saja yang kau bawa untuk Suko itu? Bolehlah kita semua melihatnya?"

Sambil tertawa Lou Ping buka kotak itu. Benda didalamnya, berkilat menyilaukan mata. Itulah sepasang vas giok putih yang dihaturkan orang-orang Hwe kepada Kian Liong. Semua orang tentu saja terkejut dan bertanya.

"Waktu omong-omong dengan suko, kukatakan bahwa vas itu luar biasa bagus apalagi gambarnya, seorang wanita yang luar biasa cantiknya. Tapi suko tidak percaya," tutur Lou Ping.

"Dan..... suko tentu bilang: 'tentu kaulah yang lebih cantik!'" tiba-tiba Thian Hong menyelatuk.

Lou Ping tertawa kecil. Memang waktu itu suaminya mengatakan begitu.

"Jadi kau ambil ketempat baginda di Hang-Ciu?" tanya pula

Thian Hong.

Lou Ping mengangguk, sahutnya. "Untuk kuperlihatkan pada suko. Sesudahnya akan diapakan, sudah tentu terserah kehendak Congthocu. Akan dikembalikan pada cici Ceng tong atau kita simpan sendiri."

Ketika memeriksa vaas itu, betul-betul Bun Thay Lay tak habis-habisnya memuji kecantikan gambar nona itu.

"Betul apa tidak kata-kataku itu?" tanya Lou Ping. Bun Thay Lay tertawa sambil goyang kan kepalanya. Lou Ping heran, tapi pada lain saat ia teringat akan ucapan suaminya itu. Mukanya berobah merah.

"Sutemoay, baginda mempunyai banyak sekali sekali jago-jago yang lihai. Karena vaas itu sangat berharga, tentu dijaga keras. Tapi bagaimana kau dapat mengambilnya ? Keberanian dan kepandaianmu itu, orang lelaki sungguh harus mengaku kalah. Aku, situs tua ini, juga mengaku kalah padamu," kata Bu Tim.

Lou Ping tersenyum puas. Ia ceritakan pengalamannya sewaktu masuk kedalam gedung pembesar agung itu, ia berhasil menangkap dan mengorek keterangan dari seorang thaykam (kebiri) yang mengurus barang itu. Ia dapat membinasakan anjing penjaga dengan memberinya makan bahpau yang diberi racun dalamnya. Ia berhasil mengelabui siwi penjaga dengan meniru bunyi kucing dan akhirnya berhasil mendapatkan vaas giok itu.

Semua orang mendengarkan dengan asyik dan kagum.

"Su-naynay", tiba-tiba Hwi Hing buka suara. "Dengan mendiang ayahmu, aku menjadi sahabat yang karib sekali. Mendasarkan umurku yang setua ini, aku hendak bicara padamu, Harap kau jangan salah paham".

"Silakan Liok-lopeh memberi nasehat", sahut Lou Ping.

"Nyalimu besar dan kaupun cukup lihai. Dengan seorang diri kau mengambil vaas disarang harimau. Tidak seorang yang tidak merasa kagum. Namun sesuatu urusan itu dapat dinilai penting tidaknya atau besar kecilnya. Andaikata sepasang vaas itu memang sangat diperlukan untuk rencana gerakan kita, atau misalnya diperlukan untuk menolong seorang yang terpitena, perbuatanmu itu. memang mulia dan pada tempatnya", demikian Hwi Hing. "Tapi hal yang sebenarnya, kau hanya main-main secara iseng dengan Suya, dan kau telah menempuh bahaya yang sedemikian besarnya. Andaikata sampai terjadi apa-apa, semua saudara kita apakah tidak menjadi ribut? Lebih-lebih bagaimana perasaan suamimu itu?!"

Tegoran Hwi Hing itu telah membuat Lou Ping mandi keringat sembari berulang'- mengiakan saja.

"Malam itu kebetulan baginda masih kita tawan di Liok Hap Ta. Semua siwi sibuk mencari jejak baginda, jadi gedung agung itu boleh dikata kosong tak ada penjagaan yang liliay. Andaikata orang seperti Kim-kao-Thiat-jiau Pek cin berada disitu, kau tentu menghadapi bahaya besar!" Hwi Hing melanjutkan tegorannya.

Lou Ping berjanji mengindahkan peringatan itu. Berpaling kearah Bun Thay Lay, ia leletkan lidahnya.

"Setelah Suko dapat dibebaskan, saking girang Suso sampai berbuat hal-hal yang keliwat berbahaya. Kelak jangan sekali-kali berbuat lagi". Tan Keh Lok menengahi.

"Baik, baiklah!" Sahut Lou Ping.

"Nah, sekarang kita ramai-ramai bantu Hitko," kata Keh Lok "Hitko, kini urusan sudah begini mendesak untuk berbelanja terang tak dapat. Kau seorang yang banyak sekali akal rencana, Ayo lekas keluarkan akalmu itu supaya lekas beres!"

Semua orang sama tertawa. Thian Hong karena hatinya penuh dengan berbagai perasaan, juga ikut tertawa. Tapi kalau orang-orang ketawa karena akan menggodanya, adalah dia sendiri ketawa, alias meringis.

"Bu-cu-kat hari ini betul-betul berobah menjadi seorang tolol. Baiklah aku saja yang wakulkan dia mengaturnya. Wali dari fihak pengantin perempuan adalah Ciu-loyacu. Sedang wali dari pengantin laki-laki baiknya Tio-samko saja. Wi-kiuko, lekas pinjam kudanya Suso untuk membeli barang-barang dikota. Beng-toako, kau pergi kepasar untuk belanya barang-barang perjamuan. Tentang barang-barang hadiah kita masing-masing, besok saja kita susulkan. Nah, bagaimana saudara-saudara, akur?" demikian Keh Lok mengatur.

Rasanya semua setuju. Hanya Tio Pan San yang mengusulkan supaya wali mempelai lelaki, baiknya Tan Keh Lok sendiri, sedang dia nanti yang bakal menjadi "protokol" upacara perkawinan itu. Bermula Keh Lok menolak, tapi akhirnya dia mau juga setelah di desak oleh lain-lain saudaranya.

Petang harinya, semua petugas yang disuruh berbelanja itu sudah sama pulang. Jun Hwa, orangnya cekatan. Dia dapat membeli semua barang-barang yang diperlukan. Malah kopiah burung Hong untuk mempelai perempuan, tak lupa dibelinya juga.

Menyambuti pakaian untuk mempelai perempuan itu, Lou Ping terus akan masuk untuk merias Ciu-Ki. Tiba-tiba dilihatnya Jun Hwa juga membelikan pupur dan gincu.

"Wah, Kiuko, benar-benar kau seorang ahli. Entah nona siapa yang beruntung bakal menjadi isterimu?"

"Ai, Suso, jangan godai aku. Kan malam ini malam istimewa bagi mempelai nona Ciu-Ki, jadi semua-semuanya haruslah ditujukan padanya!" tangkis Jun Hwa.

"Baiklah, kau punya rencana apa?" tanya Lou Ping.

Dengar orang akan godai pengantin, Cio Su Kin ikut campur.

"Suso, bahwa kau telah berhasil mengambil vaas giok dari penjaga-penjaga baginda, kita semua memang kagum. Tapi tadi Liok-Locianpwe mengatakan, kalau saja beberapa Si wi kelas tinggi berada disitu, mungkin tak semudah itu hasil pekerjaanmu," kata Jun Hwa.

"Mencuri itu suatu ilmu adu kepandaian, bukan adu kekuatan. Sekalipun aku tak dapat melawan mereka, tapi bukan berarti tak dapat kukuri barang itu," debat Lou Ping.

"Bagus. Hitko terhitung salah seorang yang paling cerdas. Kalau kau dapat mencuri salah satu barangnya, baru aku mau tunduk betul-betul kepadamu."

"Apa yang harus kuambil?"

"Heh begitu kedua mempelai sudah tidur pulas, curilah pakaiannya, agar besok harinya mereka tak dapat bangun keluar kamar," kata Jun Hwa.

Kontan Ciang cin berseru setuju. Tiba-tiba Tio Pan San menghampiri dan menanyakan halnya.

"Ah, urusan ini tak selayaknya Samko mengetahui," Su Kin coba mencegah orang.

Anak-anak muda itu kuatir kalau Tio Pan San sungkan dan diam-diam nanti memberi kisikan pada Thian Hong. Karenanya, mereka menolak turut campurnya Samko itu. Apa boleh buat Pan Sanpun mengangkat pundak dan berlalu.

"Akal itu pernah kita gunakan terhadap baginda. Suso, soal itu memang pekerjaan yang berat sekali. Kurasa kau tentu gagal," kata Seng Hiap.

Lou Ping kerutkan sepasang alisnya, tanpa menyahut.

Hanya hatinya berpikir bahwa hal itu memang sungguh-sungguh tak enak baginya. Tapi ketika dikili-kili oleh Seng Hiap, timbullah keangkuhannya. Katanya: "Kalau aku sampai berhasil mengambilnya, bagaimana?"

"Kita ini, Patko, Sipko, Sipjite, Sipsamte dan aku, berjumlah 5 orang. Bersedia akan membikinkan perlengkapan untuk kudamu putih itu yang akan dibuat daripada emas. Modelnya, tanggung, kau tentu puas," sahut Jun Hwa.

"Bagus. Untuk bagianku, kalau sampai gagal, akan kubuatkan sulaman 5 tas berbunga terate, untuk kau berlima masing-masing setangkai", sahut Lou Ping.

"Setuju", seru Seng Hiap dan Jun Hwa dengan berbareng.

"Ya, tapi tas sulaman terate itu tak boleh sembarangan macamnya, lho!" kata Su Kin dengan tertawa.

"Fui, pernahkan aku menipu kalian? Tapi awas, jangan kalian diam-diam kisiki Hit-ko dan isterinya?" kata Lou Ping.

"Sudah tentu tidak. Kita mandah kalah pertarungan itu, supaya dapat menyaksikan lelucon besar!" sahut Seng Hiap.

Habis menetapkan perjanjian itu, mereka sama bubar untuk membantu keperluan pernikahan itu. Diam-diam Lou Ping bertanya pada diri sendiri, cara bagaimana ia harus melakukan pekerjaan istimewa itu. Terhadap Ciu-Ki sih mudah saja. Tapi berhadapan dengan Thian Hong, si Cu-kat Liang alias Khong Bing itu, rasanya ia tak dapat berkutik. Ya, apa boleh buat, tunggu gelagat saja.

Begitu hari gelap, diruangan besar segera terang benderang dengan penerangan lilin yang besar-besar. Thian Hong dengan berpakaian lengkap tampak berdiri disebelah kiri. Lou Ping papak menggandeng mempelai perempuan keluar. Tio Pan San membacakan doa perkawinan, diikuti kedua pasangan baru itu dengan berlutut sujud pada langit dan bumi. Juga pada cousu

Hong Hwa Hwe Baru setelah itu, mereka memberi hormat kepada Ciu Tiong Ing suami isteri serta

Tan Keh Lok selaku Congthocu. Ciu Tiong Ing dan Ciu-naynay separoh membalas hormat.

Sebaliknya Tan Keh Lok sama sekali tak berani menerima penghormatan itu. Dia buru-buru berlutut untuk membalas hormat. Berulang-ulang Ciu Tiong Ing menasehati supaya ketua itu jangan sungkan-sungkan.

Kini gilirannya, kedua mempelai itu memberi hormat kepada semua orang menurut runtunannya. Pertama kepada Liok Hwi Hing, Bu Tim, Tio Pan San. Sim Hi menuntun Hi Tong keluar untuk duduk disebuah kursi. Muka Hi Tong masih dibalut dengan kain putih. Juga pemuda itu menerima penghormatan dari sepasang suami-isteri yang bahagia itu.

Suasana pesta itu betul-betul meriah sekali. Saking girangnya, Hi Tong menyumbangkan nyanyian suling dalam lagu "hong-kiu-hong" atau burung hong jantan bercumbuan dengan burung hong betina. Melihat Hi Tong tampak gembira, semua orangpun turut girang.

Selesai upacara, mulailah hidangan dan arak dikeluarkan. Dengan mengangkat poci arak, Bu Tim berseru nyaring: "Malam ini siapa yang tidak minum sampai mabok, tidak boleh tidur".

Baru saja mulutnya mengucap, secepat kilat poci itu dilemparkan kearah sebuah pohon kwi-hoa yang tumbuh di tengah-tengah halaman itu.

Serempak dengan melayangnya poci itu, Jun Hwa dan Ciang cin juga melesat keruangan tengah. Sesaat poci itu membentur ranting pohon dan jatuh kebawah, Jun Hwa sudah dapat menyanggapinya, sedang Ciang cin segera loncat keatas tembok untuk memandang disekeliling tempat itu. Tapi tak

tampak suatu apa.

Mereka kembali dan melapor pada ketuanya. Keh Lok melarang mereka untuk melanjutkan pengejaran, karena hari itu adalah hari baik. Begitulah mereka telah meneruskan pesta itu dengan gembira.

"Totiang," bisik Keh Lok pada Bu Tim, "akupun melihat juga sebuah bayangan berkelebat diatas pohon itu. Ditilik dari gerakannya, kepandaianya sih tidak seberapa."

Bu Tim angguk kepalanya tanda sepaham.

"Di Liok Hap Tha, totiang telah unjuk keangkeran, hingga Thian San Siang Eng tak berani pandang rendah kita orang. Mari kita hormati Totiang dengan secawan arak," kata Keh Lok kemudian.

Semua orang sama berdiri mengangkat cawannya.

"Thian San Siang Eng memang tak bernama kosong. Tan Ceng Tik si tua itu, kalau saja masih berusia 20 tahun, aku si tosu tua ini tentu bukan tandingannya," kata Bu Tim dengan tertawa.

"Tapi waktu itu kepandaianyapun tidak sehebat dan ulet seperti sekarang," bantah Tio Pan San.

Pesta itu berjalan dengan gembira. Ada yang bercakap-cakap dengan melucu, ada yang bertanding minum arak. Banyak sekali diantara mereka yang menghibur Ie Hi Tong.

Dalam pada itu, diam-diam Keh Lok kisiki Sim Hi supaya dengan beberapa thauwbak keluar meronda, jangan sampai tetamu yang tidak diundang itu sempat melepas api.

Setelah beberapa macam hidangan beredar, kedua mempelai dibawa keluar untuk memberi selamat dengan arak pada sekalian hadirin. Ciu-Ki seorang nona yang doyan minum, tapi hari itu mamahnya pesan jangan sekali-kali minum. Maka

betapa ingin rasanya ia untuk meminum, ketika saudara-saudaranya sama mendesak padanya, namun sedapat mungkin ditahannya. Karena mendongkol, wajahnya tampak kurang senang.

"Aduh, rupanya pengantin perempuan sedang marah pada pengantin lelaki, Hit-ko, Ayo, lekas berlutut minta ampun," seru Jun Hwa menggoda.

"Hit-ko, kau berlututlah. Kalau yang laki-laki mau tunduk, tanggung lekas punya anak nanti," sela Seng Hiap.

Karena tak kuat menahan geli, Ciu-Ki tertawa cekikikan, sahutnya: "Huh, kau sendiri belum punya anak, bagaimana bisa ngoceh tak keruan !"

Semua orang tertawa geli. Ciu-naynay pun geleng-geleng kepalanya mengelah napas: "Coba, nona manja begitu sungguh tak patut menjadi pengantin."

Dalam pada itu Lou Ping membisiki Jun Hwa supaya meloloh arak pada Thian Hong agar memudahkan pekerjaannya. Jun Hwa memberi isyarat kepada Su Kin, untuk diajak memberi selamat minum arak pada Thian Hong.

Melihat kasak-kusuk keduanya itu, Thian Hong curiga. Karena sebagai mempelai lelaki tak boleh ia menolak pemberian selamat, terpaksa Thian Hong menerimanya. Tapi setelah minum kira-kira sepuluh cawan, sekonyong-konyong dia terhuyung-huyung dan rebahkan kepalanya diatas meja. Ciu-naynay sayang kepada anak menantunya, lalu perintahkan Kian Kong untuk membawanya ke kamar tidur.

"Wah, kali ini rupanya kau ada harapan menang," diam-diam kata Seng Hiap kepada Lou Ping.

Lou Ping tersenyum. Diambilnya sebuah poci dan diisinya penuh dengan arak, lalu dibawanya ke kamar Ciu-Ki.

"Cici, kebetulan, aku memang sedang gelisah," seru Ciu-Ki

segera oleh kedatangan Lou Ping.

"Kau tentu haus, minumlah teh ini," kata Lou Ping.

"Ah, tidak. Aku sedang resah."

"Tapi teh ini wangi sekali," kata Lou Ping pula, sembari angsurkan dimuka Ciu-Ki.

Bau arak yang wangi itu mendekap hidung Ciu-Ki, siapa menjadi girang sekali dan buru-buru menyambutinya terus ditegak habis separoh. "Cici Ping, kau memang baik sekali kepadaku," ujar gadis itu.

Sebenarnya Lou Ping hendak mempermainkannya, tapi melihat si nona begitu jujur, ia tak tahan sendirinya. Tapi karena pengantin baru itu seharusnya digoda, maka tak apalah.

"Adik Ki, sebenarnya aku hendak memberitahukan padamu sesuatu hal yang sangat rahasia. Tapi mengingat kita ini sudah bersaudara, maka tak apalah, asal kau tidak sesalkan aku."

"Lekas katakanlah !"

"Apakah ibumu tak pernah mengatakan, bagaimana nanti setelah kau lepas pakaianmu."

"Apa? Mamah tidak bilang apa-apa," seru Ciu-Ki dengan merah mukanya.

"Kuduga tentu beliau sendiripun tak mengetahuinya," kata Lou Ping dengan bersungguh-sungguh. "Setelah laki-laki dan perempuan menjadi suami isteri, kalau bukan si suami yang menang hawanya, tentulah si-isteri yang menguasainya. Jadi tentu ada salah seorang yang dibawah pengaruh."

"Hm, aku tidak ingin menindasnya, tapi jangan dia ngimpi akan mengendalikan aku," kata Ciu-Ki.

"Ya, namun orang lelaki itu sifatnya kasar, tidak mengerti perasaan orang perempuan. Ada kalanya, kau susah untuk

memegangnya. Terutama orang sebagai Hit-ko. Dia pintar dan banyak sekali akal. Dan kau, adik Ki, orangnya tulus. Harus hati-hati terhadapnya."

Kata-kata itu "termakan" dalam hatinya Ciu-Ki, sekalipun dia sudah menaruh kepercayaan penuh pada bakal suaminya itu. Memang kalau ditilik suaminya itu terkenal sebagai orang yang banyak sekali akal, maulah ia percaya keterangan Lou Ping itu.

"Kalau dia sampai menghina aku, aku tak takut, kita selesaikan dengan golok," sahut Ciu-Ki kemudian.

"Oho, kau tak boleh begitu galak. Suami isteri harus rukun. Masa akan bertempur mati-matian."

Ciu-Ki hanya tertawa saja.

"Bun-suya jauh lebih lihai dari aku. Kalau disuruh bertanding, biarpun ada sepuluh aku, rasanya tentu kalah. Tapi selama itu belum pernah kita berkelahi. Dia selalu turut perkataanku."

"Tentunya kau ingin menanyakan, cara bagaimanakah caraku itu, bukan?" tanya Lou Ping kemudian.

Ciu-Ki kemerah-merahan mukanya dan anggukkan kepalanya.

"Sebenarnya hal itu tak boleh kukatakan. Tetapi karena kau yang menanyakan, biarlah kukasih tahu. Tapi sekali-kali tak boleh kau beritahukan kepada Hit-ko. Beginilah, nanti setelah Hit-ko tanggalkan pakaiannya, kau harus padamkan lampu. Bawalah pakaianmu dan pakaian Hit-ko itu keatas meja," kata Lou Ping sembari menunjuk sesebuah meja dimuka jendela. Lalu katanya pula: "Taruhkanlah pakaian Hit-ko dibawah pakaianmu. Tentu selanjutnya dia akan dengar katamu, tidak berani menghina padamu."

"Sungguh?" Ciu-Ki menegas dengan masih bersangsi.

"Mengapa tidak. Mamahmu takut pada ayahmu bukan ? Nah, itulah karena beliau tidak mengetahui cara itu."

Dipikir-pikir memang mamahnya agak takut pada sang ayah. Diam-diam Ciu-Ki mau percaya.

"Diwaktu menaruhkan pakaian, jangan sampai menimbulkan kecurigaannya. Kalau dia sampai tahu, tentu tengah malam dia akan memindahkan pakaianmu dibawah pakaian nya. Kalau sampai begitu, wah celaka!"

Walaupun agak janggal, tapi karena hal itu merupakan soal seumur hidupnya, Ciu-Ki mau juga menurut. Malah untuk menambah kepercayaannya, Lou Ping ajarkan juga bagaimana caranya menjadi seorang menantu. Dengan muka merah, Ciu-Ki merasa berterima kasih kepada Lou Ping.

Tengah mereka asyik bercakap-cakap itu, tiba-tiba diluar pintu tampak sesosok bayangan orang berkelebat, dan berbareng itu kedengaran Thian Hong mendatangi dengan batuk-batuk. Ciu-Ki bergegas-gegas memburu keluar. Tampak Thian Hong dengan berpakaian pengantin menentang sebatang tongkat besi, loncat turun dari tembok.

"Bagaimana, apa ada pencuri?" tanya Ciu-Ki segera.

"Tadi kulihat diatas tembok ada orang mengintip, ketika hendak kutangkap, dia sudah menghilang," menerangkan Thian Hong.

Ciu-Ki membuka peti pakaiannya, dan mengambil sebatang golok. Sebenarnya Ciu-naynay telah suruh puterinya untuk simpan senjatanya itu diluar kamar, tapi nona bengal itu tidak mau menurut, senjata itu disimpannya didalam peti pakaian. Saat itu ia akan ajak Lou Ping memeriksa keluar.

"Ah, sudahlah! Kau tinggallah disini dengan tenang. Bukankah diluar sudah banyak sekali paman-paman dan sekalian saudara yang menjaganya. Masa kuatir pencuri kecil

itu menggasak barang-barangmu" sahut Lou Ping.

Baru Ciu-Ki mau kembali kedalam kamarnya. sambil menunjuk kepada Thian Hong, berkatalah Lou Ping: "Sudahlah, kau jangan pura-pura mabuk, biar kutangkap pencuri itu. Kau jaga baik-baik saja pengantinmu yang baru Ini, jangan sampai dia gunakan senjata."

Sambil berkata begitu, Lou Ping samber golok ditangan Thian Hong, siapa dengan girang lalu kembali kedalam kamarnya sendiri. Betul pada lain saat didengarnya diatas atap rumah ada derap kaki orang, tapi karena dia percaya akan sekalian saudaranya, maka dia tetap berlaku tenang-tenang saja.

"Dengan baginda kita sudah adakan persetujuan, jadi mustahil kalau beliau sedemikian cepat nya melanggar jan jinya. Dan kalau tilik gerakannya, nyata tetamu yang tidak diundang itu kepandaianya tak seberapa lihai. Mungkin seorang sahabat dari kalangan hek-to yang karena kebetulan lewat didaerah sini dan mengetahui akan adanya pesta perkawinan ini, lalu datang memberi selamat," pikir Thian Hong.

Pada saat itu, masuklah Lou Ping, Jun Hwa, Seng Hiap, Su Kin, Ciang cin dan beberapa orang lagi dengan membawa poci dan cawan arak. Berkata mereka dengan berbareng: "Ayo, mempelai laki-laki pura-pura mabuk, harus didenda?"

Apaboleh buat Thian Hong sambuti pemberian arak mereka, dengan setiap orang, dia minum tiga cawan. Masih semua saudaranya itu tak puas, dan hendak melolohnya terus.

"Si pencuri kan belum tertangkap, lebih baik jangan kebanyakan sekalian minum. Jangan sampai kita kena dibobol," kata Thian Hong.

"Minumlah dengan sepuasmu saja. Kita nanti yang

bergiliran menjaga." kata Seng Hiap dengan tertawa keras.

Tengah ramai-ramai memaksa si pengantin itu, Ciu Tiong Ing kelihatan datang. Demi dilihatnya Thian Hong sudah mabuk sehingga omongannya sudah tidak jelas lagi, buru-buru mertua ini menengahi minum secawan pada masing-masing orang. Setelah itu dibawanya Thian Hong kedalam kamar.

Karena kali ini dilihatnya betul-betul Thian Hong sudah mabuk, setelah menggoda beberapa waktu pada Ciu-Ki, orang-orang itu lalu pergi.

Setelah berada berduaan dengan Thian Hong, hati Ciu-Ki kebat-kebit rasanya. Begitu coba memberanikan diri melihat Thian Hong, ternyata yang tersebut. belakangan ini sudah celentang diatas pembaringan dan menggeros.

Teringat akan kata-kata Lou Ping, pelan-pelan dia menghampiri dan menggerendel palang pintu. Diantara sinar lilin, tampaknya sang suami itu mukanya merah dan tidur dengan nyenyak sekali.

"He, apa kau sudah tidur?" tegurnya.

Tapi Thian Hong tak menyahut.

"Ah, kau betul-betul sudah tertidur," gumam si gadis agak kecewa.

Setelah melihat sekeliling situ tak ada orang lagi, barulah Ciu-Ki lepaskan pakaiannya luar, lalu menghampiri tempat tidur. Sekali dorong, tubuh Thian Hong terguling kesamping, lalu iapun naik pembaringan. Dengan beranikan diri, Ciu-Ki lepaskan sepatu Thian Hong, begitu pula baju luarnya. Ketika akan mengambil juga pakaiannya dalam, merah padamlah muka Ciu-Ki. Pikirnya: "Bukankah baju luarnya sudah cukup?"

Begitulah baju luarnya Thian Hong lantas dibawa turun kebawah jendela dan diletakkannya diatas meja dengan ditumpangi pakaiannya sendiri. Balik ketempat tidur, ia ambil

selimut dan ditutupkan ketubuh suaminya. Sedang ia sendiri telah mengambil lain selimut dan membungkus dirinya rapat-rapat, terus tidur.

Berselang berapa lama, Thian Hong kelihatan membalik tubuhnya. Hal itu membuat Ciu-Ki terkejut sekali. Pada saat itu, kedengaran bunga api lilin meletik. Kuatir kalau Thian Hong mengetahui perbuatannya tadi, buru-buru Ciu-Ki akan meniup padam lilin itu.

Tapi ketika teringat dirinya hanya berpakaian dalam dan tidur disamping seorang laki-laki untuk pertama kalinya, ia takut-takut dan malu. Biar bagaimana ia tak berani bangun. Diam-diam ia memaki dirinya sendiri tak berguna, keringat membasahi seluruh tubuhnya. Dalam kebingungannya itu, tiba-tiba ia memperoleh akal. Ia beset dua potong kain dari pakaiannya dalam, dipulungnya dan dimasukkan kedalam mulutnya. Setelah menjadi basah dan merupakan pulungan bundar, dengan gunakan kepandaian menimpuk senjata rahasia, ia berhasil menimpuk padam sepasang lilin itu.

Thian Hong masih tidur dengan pulas. Dia sebenarnya tak seberapa kuat minum arak, karena keliwat dari takeran, maka dia sampai tidur tak ingat orang. Setiap kali ia membalik tubuh, Ciu-Ki terkejut dan makin ketakutan. Entah berlangsung berapa lama, tiba-tiba diluar jendela terdengar suara tikus mencicit. Dan pada lain saat, kedengaran suara kucing meyang-meyong. Menyusul terdeburnya jendela, seekor kucing telah meloncat masuk. Binatang itu berkeliaran didalam kamar dan tak bisa keluar nampaknya. Binatang itu loncat keatas pembaringan dan tidur dibawah kaki Ciu-Ki. Setelah tak ada gangguan suara apa-apa lagi, barulah Ciu-Ki pejamkan mata. Tapi hatinya masih berketak-kutik tak bisa tidur.

Kira-kira sampai jam tiga pagi, tiba-tiba daun jendela kedengaran beretak. Ciu-Ki mendengarkan dengan penuh perhatian. Agaknya diluar jendela seperti ada orang bernapas.

Dikira nya itulah tentu saudara-saudaranya yang ingin menggodainya, mau. mencuri dengar 'kejadian' dalam kamar pengantin. Mau ia menegurnya, tapi tiba-tiba tak jadi, karena waktu itu kedengaran diluar Sim Hi berseru: "Siapa? Jangan bergerak !"

Menyusul dengan itu, terdengar suara senjata beradu, dan kedengaran juga kedua saudara Siang berseru: "Ha, penjahat yang bernyalai besar !"

Menyusul sebuah teriakan "aduh" terdengar. Rupanya kena dihantam oleh kedua saudara Siang itu. Saat itu barulah Ciu-Ki insyap, kalau kedatangan musuh. Ia tersentak bangun terus menyembat golok. Tapi ketika ia merabah meja hendak mengambil pakaiannya, segera ia menjerit kaget, karena pakaian-pakaian itu sudah lenyap.

Tanpa pikiran malu lagi, ia tarik tubuh Thian Hong sambil digoyang-goyangi dan berseru:

"Lekas bangun, lekas bantu tangkap pencuri. Pakaian kita kena digasak."

Saking kagetnya, Thian Hong gelagapan dan hilang mabuknya. Dia rasakan sebuah tangan hangat menariknya. Bau harum yang memenuhi kamar, telah menyedarkan pikirannya bahwa malam itu adalah malam pertama dari perkawinannya.

Thian Hong melengak, terus tarik Ciu-Ki kebelakangnya.

Tangannya menyeret sebuah kursi, siap untuk menyambut kedatangan musuh. Saat itu diatas wuwungan dan disekeliling situ, terdengar suara tepukan orang.

"Saudara-saudara kita sudah siap mencegatnya, si penjahat tentu tak dapat lolos," bisik Thian Hong.

"Bagaimana kau tahu?" tanya Ciu-Ki.

"Tepukan tangan itu adalah pertandaan rahasia dari kaum

kita Hong Hwa Hwe Kini diempat penjuru sudah dijaga oleh saudara-saudara kita, kita tak usah kuatir lagi," kata Thian Hong. Kursi pun dilepaskan, lalu dengan suara lemah lembut katanya pula: "Moaymoay, aku telah sebanyak sekalian minum, sehingga tertidur pulas, sungguh keterlaluan"

"Plak" golok Ciu-Ki terjatuh ditanah. kedua anak muda itu terduduk diatas pembaringan. Kepala Ciu-Ki direbahkan didada Thian Hong. Hening seketika.

Tiba-tiba pada lain saat kedengaran suara Bu Tim memaki: "Penjahat itu sungguh licin, kemana saja larinya?"

Diluar jendela tampak api berkobar, rupanya orang-orang Hong Hwa Hwe sama nyalakan obor untuk mencari. Thian Hong suruh isterinya tidur, sementara dia terus keluar. Tapi Ciu-Ki nyatakan ikut. Ketika melangkah keluar, mereka dapatkan pakaiannya terletak dengan rapih dimuka pintu. Hal mana membuat mereka heran, terutama Ciu-Ki.

"Penjahat itu aneh sekali, mengapa mengembalikan pakaian kita lagi?" kata si gadis.

Beberapa saat Thian Hong tak dapat menyahut, kemudian dia tanyakan dimana tadi isterinya taruh pakaian itu.

"Kuingat disamping pembaringan, tapi entahlah, agak lupa aku," demikian sahut Ciu-Ki malu-malu.

Saat itu Lou Ping dan Jun Hwa dengan membawa obor tampak datang.

"Ha, ha, si pencuri telah mengganggu pengantin ini!" Jun Hwa tertawa.

"He, mengapa disini ada setumpuk pakaian?" seru Lou Ping seperti orang terkejut.

Pecah gelak-tawa Jun Hwa karena tak tahan gelinya. Thian

Hong cukup cerdik, sepiantas tahulah dia bahwa kedua orang itu main sandiwara. Namun dia tetap tenang, katanya: "Aku kebanyakan sekalian minum, sampai pakaian diambil pencuripun tidak tahu!"

"Kukuatir bukan sang arak yang memabukkan orang, tapi orang yang mabuk sendirinya," kembali Lou Ping tertawa.

Thian Hnog tertawa tak dapat menjawab.

Kiranya pada tengah malam tadi, Lou Ping menduga kalau Ciu-Ki tentu sudah tidur. Dibukanya jendela, sebelum itu ia tirukan bunyi tikus dan melempar masuk seekor kucing. Secepat jendela didorong terbuka, secepat itu pula dia samber pakaian kedua pengantin itu.

Ketika Seng Hiap mengetahui Lou Ping betul berhasil mencuri pakaian, dia sangat heran. Lou Ping hanya tertawa saja. Sewaktu mereka mau masuk tidur, tiba-tiba Sim Hi kedengaran berseru menegur penjahat. Menggunakan kesempatan itu, Lou Ping bermaksud mengembalikan pakaian, supaya besok paginya Ciu-Ki jangan sampai malu. Tapi ternyata kedua pengantin itu sudah bangun, jadi pakaian itu diletakkan begitu saja dimuka pintu, lalu ikut mengejar penjahat.

Sementara itu Keh Lok dan Ciu Tiong Ing bersama beberapa orang pun kelihatan keluar.

"Sekeliling rumah ini sudah dijagat rapat, tak nanti dia dapat lolos. Kita periksa setiap kamar," kata Keh Lok.

Tapi biarpun dicari ubek-ubekan, penjahat itu tak nampak bayangannya. Saking mendongkolnya, Bu Tim memaki-maki kalang-kabut.

"Kita tengok kekamar Sipsute sana!" ajak Thian Hong tiba-tiba.

"Ah, siang-siang Congthocu sudah minta Liok-Locianpwe

menjaga kamar Sipsute itu, dan minta Tio-samko menjaga Bun-suko. Kalau tidak begitu, masa Suso begitu senggang main taruhan dengan kita?" kata Jun Hwa.

Thian Hong puji kecermatan Congthocu itu, tapi dia tetap berkeras mengajak tengoki ketempat kedua saudaranya itu. Akhirnya Keh Lok setuju juga. Mereka lebih dulu menilik Bun Thay Lay. Tampak kamar itu terang benderang. Bun Thay Lay dan Tio Pan San tengah bermain catur. Mereka tak hiraukan ramai-ramai diluar itu.

Kini semua orang menuju kekamar Hi Tong. Terlihatlah Liok Hwi Hing duduk diatas titian. Melihat rombongan orang banyak sekali datang, dia serentak terbangkit dan menyatakan tak ada kejadian suatu apa. Semua orang menjadi uring-uringan dan heran.

Demi mengawasi kesekeliling, Thian Hong dengan tiba-tiba melihat dari sela-sela jendela kamar Hi Tong itu, nampak ada sepelik letikan api yang baru saja padam. Jadi nyata lilin kamar itu baru saja dimatikan. Dia agak curiga dan akan melihat Hi Tong.

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 25

"DIA sudah tidur nyenyak, maka aku jaga diluar," cegah Hwi Hing.

"Kalau begitu, Ayo kita cari kelain tempat lagi," kata Lou Ping.

"Tidak, lebih baik tengoki Sip-sute dulu," Thian Hong berkeras.

Sambil memegang obor, dia dorong daun pintu. Kamar tak

ada apa-apa yang mencurigakan kecuali tubuh Hi Tong nampak bergerak diatas pembaringan. Thian Hong coba sulut lilin dengan obornya, tapi tak berhasil. Ketika diambilnya dan diperiksa, ternyata sumbu lilin itu sudah terputus rata, seolah-olah dipotong. Jadi terang kalau api lilin tadi tidak ditiup padam, melainkan ditimpuk dengan senjata rahasia. Hati Thian Hong bercekat dan menghampiri kedekat tempat tidur.

"Sipsute, kau toh tidak kenapa-napa?" tanyanya.

Agak kemalas-malasan kelihatan Hi Tong mengisar tubuhnya, seperti lakunya orang yang gelagapan bangun tidur. Mukanya masih terbalut kain, sahutnya: "Ah, Hit-ko, bukankah malam ini kau menjadi pengantin? Mengapa menengoki Siaote?"

Lega hati Thian Hong, demi Hi Tong tidak kenapa-apa. Dia sulut lilin itu dengan obornya. Ternyata dimana dinding terlekat sebuah anak panah kecil, ujungnya masih terdapat minyak lilin.

Diketahuinya bahwa panah kecil itu adalah milik Hi Tong, senjata yang sering ditiupkan dengan seruling emasnya. Tak habis dimengerti: mengapa begitu rombongan saudaranya datang, Hi Tong buru-buru membunuh lilinnya? Apalagi begitu terburu-buru, sampai tidak ditiup tapi memadamkan dengan senjata rahasia dengan serulingnya ?

Saat itu Tan Keh Lok dan kawan-kawan pun sudah sampai disitu.

"Wah, saudara-saudara semua datang kemari. Aku tak kenapa-apa, terima kasih atas perhatian saudara-saudara," kata Hi Tong.

Thian Hong akan cabut paku panah yang menancap di dinding itu, tapi tangannya dijawab Keh Lok, maka tak jadi. Orang-orang sama mengetahui selimut Hi Tong itu agak

menonjol. Selain dia, tentu dalamnya ada benda lainnya.

"Kalau begitu, harap Sipsute baik-baik mengasoh," ujar Keh Lok, seraya mengajak semua orang berlalu. Katanya lalu kepada Hwi Hing: "Kita masih minta bantuan Liok-locian-pwe untuk menjaga disini lagi. Kita akan menyelidiki keluar".

Setelah semuanya pergi kembali Hwi Hing duduk diatas titian lagi.

"Undang semua penjaga kemari", kata Keh Lok ketika sudah kembali dikamar depan.

Tak berapa lama kedua saudara Siang, Ciang cin, Ciok Siang Iing, Cio Su Kin masak. Sedang Tan Keh Lok duduk diatas pembaringan, semua orang sama mengelilingi. Walaupun merasa heran, namun mereka tak berani bertanya. Hanya Bu Tim yang tak sabar lagi.

"Pencuri itu terang bersembunyi didalam selimut Sipsute Siapakah dia itu sebenarnya? Mengapa Sipsute melindunginya?"

Atas pernyataan Bu Tim itu, semua orang ikut heran. Hi Tong memang pada waktu akhir-akhir ini bersikap aneh. Dia lama juga menyelundup dalam tangsi Li Khik-siu, dan malah pernah menolong jenderal itu sewaktu terjadi pembakaran tangsi, sewaktu orang-orang Hong Hwa Hwe merampok penjara membebaskan Bun Thay Lay. Demikian ramaidua orang-orang omong ini-itu tentang diri Hi Tong.

"Lebih baik kita beramai tanya padanya. Kita toh sudah bersumpah sehidup semati, mengapa dia akan mengelabui kita?" kata Ciang cin.

Semua orang menyetujui.

"Mungkin Sipsute ada apa-apa yang berat untuk mengatakan nya. Lebih baik dengan pura-pura mengantar makanan, kita coba memeriksanya" usul Thian Hong.

Kembali orang-orang sama setuju. Tampak Ciu Tiong Ing akan ber-kata-kata, tapi tidak jadi. Hanya matanya memandang kearah Tan Keh Lok.

"Terang kalau orang itu sembunyi dikamar Sipsute. Kita tak boleh gegabah membikin susah Sipsute. Dia setia sehidup semati dengan kita semua. Misalnya dia rela korban kan jiwa untuk menolong Suko. Tentang jiwa Sipsute kita tak sangsi lagi. Kalau kini dia berbuat begitu, tentulah ada sebabnya. Adanya kuminta Liok-Locianpwe menjaga disitu, agar orang itu jangan sampai mencelakakan Sipsute. Asal Sipsute tidak kenapa-napa, kita tak perlu mencari tahu hal itu lebih lanjut, agar jangan melukai perasaannya", demikian Keh Lok akhirnya mengutarakan pendapatnya.

Ciu Tiong Ing memuji pikiran ketua Hong Hwa Hwe itu.

"Kelak kalau dia mau mengatakan, tentu dia bilang sendiri. Tak perlu kita usik. Memang sifat anak muda mudah tersinggung. Mungkin juga urusan peribadi. Asal tak melanggar peraturan partai saja," kata Keh Lok lebih lanjut.

Kalau semua orang tunduk dengan kebijaksanaan pemimpin itu, adalah Thian Hong sendiri yang merasa jengah. Diam-diam dia mengaku kalah dengan peribadi sang ketua itu.

"Setiap detik dari malam perkawinan adalah berharga sekali, mengapa kalian berdua masih bergadang disini," Lou Ping menggoda Thian Hong dan Ciu-Ki.

Kembali semua orang tertawa ria.

Kini kita tengok keadaan dikamar Hi Tong. Begitu semua orang sudah berlalu, dia cepat turun dari pembaringan, berdiri disamping meja. Ketika tindakan kaki orang-orang sudah lenyap, dia nyalakan lilin seraya berkata dengan bisik-bisik : "Mengapa kau kemari?"

Dari dalam selimut timbul sebuah kepala orang, terus loncat

turun duduk ditepi pembaringan. Orang itu kelihatan tundukkan kepala, dadanya berombak-ombak, air matanya mengalir. Itulah puteri Li Khik-siu, atau murid perempuan dari Liok Hwi Hing, Li Wan-ci adanya. Dia mengenakan pakaian serba hitam sehingga mukanya yang putih itu nampak dengan jelas. Sepasang tangannya diletakkan diatas pangkuan, tetapi tak berkata-kata, hanya air matanya yang bercucuran membasahi lengannya.

Hi Tong menghela napas.

"Kesungguhan hatimu terhadap diriku, cukup kuketahui. Aku bukan kerbau atau kuda yang tak punya perasaan. Hanya saja kau adalah 'cian-kim-siocia' (puteri kesayangan) dari seorang Ciangkun, sedang aku seorang kelana dari Dunia Persilatan, masa kuherani merusak hari depanmu?" katanya kemudian.

"Apakah dengan menghilang secara tiba-tiba itu saja kau rasa sudah berakhir?" tanya Wan-ci dengan sesenggukan.

"Kutahu hal itu tidak pantas. Namun aku toh seorang yang bernasib malang. Hatiku sudah beku laksana kayu..... lebih baik kau pulang saja," ujar Hi Tong.

"Karena menolong sahabat, kau menjadi fihak lawan ayahku. Hal itu tak dapat kupersalahkan, karena kau menjunjung keutamaan," kata Wan-ci. "Orang yang serba guna (bun-bu-Cwan-cay) seperti dikau ini, mengapa tak mengambil jalan benar, berjuang untuk memperoleh pangkat kedudukan? Mengapa mesti berkelana dikangouw yang tak keruan itu? Asal kau mau merobah, ayah tentu....."

"Kau puteri seorang pembesar, memang aku tak pantas mendampingimu. Kita kaum Hong Hwa Hwe menjalankan kebaikan dan keadilan, menolong yang susah. Kita semua adalah orang lelaki yang mempunyai ambekan, tak nanti sudi menjadi hamba pemerintah asing?" Hi Tong marah.

Tahu kalau kelepasan omong, merah selebar muka Wan-ci. Katanya pula: "Setiap orang mempunyai cita-cita sendiri. Bukan aku hendak memaksamu. Kalau kau senang dalam hal itu, akupun senang juga. Kuberjanji mendengar kata-kata mu, selanjutnya aku takkan membantu ayah lagi. Kukira Suhuku pun dapat menjelaskan."

Kata-kata terakhir itu diucapkan agak keras, agar Hwi Hing yang berada diluar kamar itu dapat mendengarnya. Hi Tong merenung tak menyahut.

"Kau katakan siocia dari pembesar itu tidak baik, nah, aku tak mau menjadi siocia lagi. Kau bilang Hong Hwa Hwe itu baik, akupun juga..... ikut padamu," kata-kata itu diucapkan Wan-ci dengan napas yang sesak, dan saking malu serta bingungnya, ia menangis.

"Kalau tiada bantuanmu yang membawa aku kegedungmu dan mengobatinya, rasanya jiwaku pasti tak tertolong lagi. Menurut kepantasan, sekalipun badanku hancur lebur, masih belum dapat membalas budimu itu. Tetapi, ah..... sayang ."

"Adakah kau sudah mempunyai tunangan, sehingga kau pandang diriku begini tak berharga?" Wan-ci bangkit menegas.

Memang Hi Tong itu aneh. Dia tak dapat melupakan Lou Ping. Dalam hal paras dan asal usul, Wan-ci tidak dibawah Lou Ping. Tapi entah bagaimana, dia begitu tawar terhadap nona itu. Sejak bertemu Hi Tong dirumah penginapan dulu itu, hati Wan-ci mulai tak tenteram. Ia selalu terkenang akan wajah anak muda dengan seruling emasnya itu.

Ketika kedua kalinya berjumpa dipenyeberangan Hoangho, ia tampak berobah. Juga ayahnya dapat melihat perubahan itu dan penuju juga. Siapa nyana dalam pertempuran, anak muda itu ternyata orang Hong Hwa Hwe dan ikut kabur.

Wan-ci seperti orang yang kehilangan semangat. Setiap hari

ia berkuda keluar kota, tanpa suatu tujuan. Khik-siu tahu perasaan puterinya, maka dibiarkan saja sang gadis berbuat begitu untuk melipur hati.

Hari itu Wan-ci habis pulang pesiar dari kota sebelah barat. Kebetulan berpapasan dengan Lou Ping yang juga mau pulang setelah mencuri vaas giok. Tahu kalau Lou Ping adalah orang penting dari Hong Hwa Hwe, maka dikuntitnya hingga sampai ke Thian Bok San.

Wan-ci berlaku hati-hati, sedang Lou Ping tengah dimabuk kegirangan, jadi lengah. Sedikitpun ia tak menaruh curiga kalau dikuntit.

Ketika Wan-ci masuk kedalam rumah, telah dapat diketahui oleh orang-orang Hong Hwa Hwe, tapi ia beruntung dapat bersembunyi. Tengah malam, ia bermaksud mencari tempat Hi Tong, untuk tumpahkan isi hatinya. Apa lacur, ia keliru mendatangi kamar pengantin baru. Ia kesomplokkan dengan Sim Hi dan Ciang cin. Dalam perkelahian, pundaknya kiri kena dihantam Siang He ci. Sakitnya bukan buatan.

Dengan menahan sakit, ia sembunyi. Lebih dulu ia lempar beberapa batu kecil kearah lain untuk membingungkan pengejanya, lalu ia menyelundup keruangan belakang. Disitu ia berpapasan dengan Suhunya, Hwi Hing, siapa segera menyambret lengannya.

"Suhu!" Wan-ci berseru tertahan dengan kaget.

"Mengapa kau kemari?!" bentak Hwi Hing dengan gusar.

"Aku cari Ie-suko untuk menyampaikan beberapa perkataan," sahut si gadis.

Hwi Hing menunjuk kesebuah kamar disebelah kanan.

Wan-cie segera mengetok daun pintunya seraya memanggil. Karena suara berisik orang-orang sama mencari pencuri tadi, Hi Tong pun sudah terjaga. Ia siap dengan kim-tiok atau

seruling emasnya, sandarkan tubuhnya ditepi pembaringan. Betapa kagetnya, sewaktu kedengaran Wan-ci memanggil. Maka begitu gerendel pintu dibuka, Wan-cipun menobros masuk.

Bingung juga Hi Tong di buatnya. Bahwa seorang pemuda dan seorang pemudi berada dalam sebuah kamar adalah kurang layak, cukup diinsyapinya. Baru saja dia sulut lilin untuk menanya, tiba-tiba kedengaran derap kaki orang-orang sama mendatangi. Karena luka-lukanya, dia masih belum leluasa bergerak, terpaksa dia gunakan panah kecil yang ditiupkan dengan serulingnya untuk memadamkan api.

"Ie-suko, tolonglah aku!" Wan-ci berbisik separoh meratap, demi Thian Hong dan kawan-kawan nya mengetok pintu.

Karena kehabisan akal, Hi Tong suruh Wan-ci menyusup kedalam selimutnya. Demikianlah kejadian tadi. Syukur atas kebijaksanaan Tan Keh Lok, Wan-ci tidak sampai mendapat malu.

Pada saat Wan-ci mendesak Hi Tong, adalah pemuda itu sudah mempunyai lain nona yang telah dipenujuinya, Hi Tong menjadi serba salah. Hendak mengatakan hal yang sebenarnya, malu. Kalau mau menjawab belum punya, pun salah.

"Begitu mendalam kau curahkan perasaanmu, tentunya nona itu sepuluh kali lebih hebat dari aku. Maukah kau mengenalkannya padaku?!" Wan-ci terus mendesak.

Saking tak dapat mencari jawaban, Hi Tong segera menarik kain putih yang membalut mukanya.

"Kini aku telah berubah setan macam begini, lihatlah jelas-jelas!" serunya kemudian.

Diantara cahja lilin, muka Hi Tong menakutkan sekali tampaknya. Boleh dikata roman yang dulunya cakap itu, kini sudah rusak penuh dengan bintik-bintik merah yang tak keruan

macamnya. Saking kagetnya Wan-ci sampai mundur setindak, sambil mengeluarkan jeritan tertahan.

"Aku seorang celaka, Hatiku buruk, kini rupaku pun jelek nah, kau pulanglah!" kata Hi Tong.

Beberapa detik, Wan-ci kehilangan kesedarannya. Hi Tong tertawa keras-keras.

"Mukaku seburuk iblis ini, tentu kau tak tahan melihat nya. Li-siocia, kau tentu sesalkan kedatanganmu malam ini, bukan? Ha, ha!"

Tingkah pemuda itu tak wajar, berkata sambil tertawa. Saking takutnya, Wan-ci menjerit terus tutupi mukanya lari keluar. Hi Tong ketawa sampai sekian lama. ketawa yang penuh mengandung arti. Dia kutuk peruntungannya yang celaka itu. Tengkrepekan kepalanya keatas meja, dia menangis terlara-lara.

Sedari tadi Hwi Hing masih tetap duduk diundak-undakan. Sekalipun tidak mendengar jelas, dapat juga dia menduga. Dia mengerti, kalau saat itu menghibur Hi Tong tentu percuma saja. Sebaliknya dia mengambil putusan untuk memberitahukan kejadian tadi pada ketua Hong Hwa Hwe. Sekalipun hal itu kurang baik untuk nama murid perempuannya, tapi dia tak boleh membuat orang-orang Hong Hwa Hwe menyesal.

Ketika Hwi Hing datang, Keh Lok baru saja hendak tidur.

"Congthocu, aku hendak datang menghaturkan maaf padamu!" kata Hwi Hing.

"Apa? Apa yang terjadi dengan Ie-sipsute?" tanya Keh Lok dengan kaget.

"Oh, dia tak kurang suatu apa," sahut Hwi Hing. "Apa kau tahu siapa yang datang mengaduk malam tadi?"

"Entahlah," sahut Keh Lok.

"Itu muridku sendiri. Aku seorang yang tak punya guna, hingga tak dapat mengajar murid. Malam ini adalah hari perkawinan Hit-ya, sudah tentu kalian dibikin letih semua. Betul-betul aku bersalah."

Keh Lok mengerti jelas omongan orang. Dia diam saja.

"Ia sudah pergi, kelak akan kucarinya, kusuruh minta maaf pada kalian disini semua. Sekarang, biarlah aku yang haturkan maaf dulu."

Habis berkata, Hwi Hing bangkit lalu menjura. Keh Lok kaget dan buru-buru loncat bangun membalas hormat.

"Murid Locianpwe itu sudah mewarisi kepandaian locian pwe. Gerakannya menandakan tidak sembarangan," kata Keh Lok beberapa saat kemudian.

"Ia anak gelo, suka menempuh bahaya, menyakitkan hati sahabatnya. Setempo aku menyesal telah terima murid sema cam dia"

"Leng-tho (muridmu) telah mencapai kesempurnaan dalam ilmu pedang, hanya kurang latihan saja," Keh Lok memuji.

"Ah, Congthocu terlalu memuji."

Hwi Hing kira kalau Keh Lok baru kenal muridnya malam itu, belum dia tahu bahwa keduanya pernah bertemu di Se-ouw, malah bertempur juga.

"Apakah leng-tho pernah kedaerah Hwe?" tanya Keh Lok tiba-tiba.

"Memang sejak kecil ia berada di Se-pak (barat laut)."

"Oh, kurasa ia bergaul dengan orang-orang Uigor," demikian teringat Keh Lok akan ucapan Ceng tong sewaktu mau berpisah: "Dia orang bagaimana, kau tanyakan Suhunya

saja."

Beberapa kali hendak Keh Lok bertanya pada Hwi Hing, tapi karena kuatir disangka bukan-bukan, terpaksa ditahankan. Kalau malam itu kebetulan Hwi Hing datang sendiri, itulah kesempatan yang bagus. Benar kelihatannya dia bertanya secara sambil lalu saja. Tapi dalam hatinya, kebat kebit, hingga tangannya sampai mengeluarkan keringat.

"Oh, itu karena peristiwa merebut kitab Quran, ia berkenalan dengan orang Ui. Pertama karena salah paham, nona Hwe Ceng tong telah bertempur dengan muridku itu. Baru setelah kujelaskan perhubunganku dengan Thian San Siang Eng (guru Ceng tong), keduanya menjadi bersahabat. keduanya sangat cocok, seperti orang bersaudara saja," tutur Hwi Hing.

Hwi Hing tertawa sambil mengurut jenggotnya. Ia menyangka tentunya Tan Keh Lok sudah tahu kalau Wan-ci itu seorang wanita, jadi selama pembicaraan tadi, dia tak sebut-sebut tentang penyaruan Wan-ci sebagai seorang pemuda itu.

Entah apa sebabnya, Keh Tok kurang senang. Sekalipun air mukanya tak kentara, tapi dia seperti ogah bicara, bersikap tawar. Hal itu dianggap Hwi Hing bahwa ketua Hong Hwa Hwe itu masih marah atas perbuatan Wan-ci malam itu. Mungkin ketua itu merasa kehilangan muka, mengapa sekian banyak sekali anggota-anggota Hong Hwa Hwe yang gagah, tak mampu menangkap seorang bocah yang tak ternama.

Karena tak tahu kalau Tan Keh Lok sebetulnya berpikir lain, setelah menyatakan maaf lagi, Hwi Hing akan minta diri.

"Siaoya, Ie-sipsuya minta bertemu!" tiba-tiba. Sim Hi berseru dari luar:

Pintu terpendang dan seorang cong teng menuntun Hi Tong masuk. Nam Pak Hwi Hing berada disitu, Hi Tong terkesiap.

Dia ambil tempat duduk disebuah kursi dan suruh cong teng keluar.

"Cong-thocu, tadi ada seorang bersembunyi dalam kamarku. Kau tentu sudah mengetahuinya. Hanya karena tak mau aku sampai kehilangan muka, kau pura-pura tidak tahu. Sebagai saudara, tentunya aku sangat berterima kasih padamu. Maka meskipun kau tak tanya, aku berkewajiban memberitahu kannya," demikian Hi Tong menurut.

"Kita sudah seperti sedarah-daging, tak usah sungkan apa-apa," sahut Keh Lok.

"Orang itu datang hanya semata-mata akan berurusan dengan aku, jadi tak ada sangkut-pautnya dengan semua saudara. Tapi kalau dikatakan, hal itu menyangkut nama baik seseorang....."

"Kalau begitu, tak usah kau katakan. Sudahlah, urusan itu tak perlu ditarik panjang lagi. Kau mengasohlah, Sim Hi, bantulah Sipsuya kembali kekamarnya", kata Keh Lok.

Hi Tong kira kalau Hwi Hing sudah mengatakan urusan itu pada Tan Keh Lok, maka diapun terus minta diri, begi tupun Hwi Hing.

Keesokan harinya, orang-orang sama memberi selamat pada Ciu Tiong Ing suami isteri, Thian Hong dan Ciu-Ki. Setelah sama berkemas-kemas maka semua orang lalu saling menganibil selamat berpisah, masing-masing menuju ketempat yang telah di tunjuk oleh ketuanya.

Sebenarnya Tan Keh Lok dari Ciu Tiong Ing sama-sama menuju ke daerah barat-laut. Tapi Tiong Ing berpendapat lain. Berpuluh tahun sudah, dia tak pernah berkunjung keselatan. Kini dia sudah lanjut usianya, mungkin tak ada kesempatan lagi. Maka mumpung berada didaerah selatan, dia akan berkunjung kegereja Siao Lim Si di propinsi Hokkian. Akan

disambanginya Suheng dan Sute-sutenya yang masih berada di tempat perguruan itu.

"Siao Lim Si adalah merupakan bintang cemerlang dunia persilatan. Alangkah baiknya kalau Ciu-Locianpwe dapat mengikat perhubungan dengan mereka. Kelak dalam gerakan kita, kalau fihak Siao Lim Si suka keluar membantu, itulah suatu berkah besar bagi rakyat semua," kata Keh Lok.

Dengan mengajak isteri, kedua muridnya: Kian Hiong dan Kian Kong, Tiong Ing menuju keselatan. Sebelum berpisah, Ciu-naynay pesan anak perempuannya, supaya merobah tingkah lakunya yang jelek, karena kini sudah menjadi isteri orang.

"Tapi bagaimana kalau dia menghina aku?" tanya Ciu-Ki sembari jebikan bibir pada suaminya.

"Kalau kau berlaku baik-baik, masa dia mau menghina padamu," ujar sang ibu.

Sebenarnya ingin Ciu-Ki menanyakan Lou Ping, apakah setelah pakaiannya dipindah dimuka pintu oleh si "pencuri" kemaren malam itu, hasiat itu masih berpengaruh atau tidak. Tapi ia sungkan. Maka sewaktu kedua orang tuanya akan pergi, Ciu-Ki menepes air mata.

"Adikmu itu adatnya aleman, suka sembrono. Kau jangan ladeni. Kalau ia cari setori, jangan hiraukan, biar besok aku yang mendampratnya," pesan Tiong Ing kepada menantu nya.

"Ayah, kau eloni dia, ya? Apa mesti aku saja yang salah?" Ciu-Kiu tidak puas.

Tiong Ing tak mau ladeni. Begitu naik keatas kuda, dia segera memberi hormat pada Tan Keh Lok dan Bun Thay Lay, terus menuju keselatan.

Rombongan Keh Lok yang terdiri dari Bun Thay Lay, Lou Ping, Ciang cin, Hi Tong, Thian Hong, Ciu-Ki dan Sim Hi

menuju ke utara. Setelah melalui kota-kota Hauw-hong, An-kit, Lok-yang, sampailah mereka ke Kim-leng. Sewaktu menyeberang sungai Hoangho, Bun Thay Lay sudah sembuh sama sekali, sedang Hi Tong pun sudah banyak sekali baiknya.

Makin ke utara, hawanya makin dingin. Pohon-pohon sama layu, menandakan permulaan musim rontok. Hari itu mereka tiba di kota Khay-hong. Disitu mereka membikin kunjungan kepada Pian-liang-tayhiap Bwe Liang Bing, seorang gagah budiman. Setelah bermalam semalam, mereka lanjutkan perjalanan lagi. Bwe Liang Bing memberkahi pakaian kapas yang tebal. Karena sudah sembuh, Hi Tong dapat naik kuda sendiri.

Begitulah kedelapan orang itu keprak kudanya disepan jang luar kota. Kuda putih Bun Thay Lay paling istimewa larinya. Bagaikan angin pesatnya, dia sudah lari mendahului sejarak lima puluh li. Sampai disebuah kota kecil, dia segera masuk kesebuah rumah makan dan pesan disediakan hidangan untuk delapan orang. Sambil mengasoh dia pesut keringat dan debu dimukanya dengan saputangan.

Tiba-tiba disebelah timur rumah makan tampak ada sebuah bayangan orang berkelebat. Lakunya seperti orang mengintai. Begitu melihat Bun Thay Lay, terus menyusup balik. Bun Thay Lay curiga, tapi dia pura-pura tak mengetahuinya. Malah dia ambil tempat duduk dengan membelakanginya, dan meminum tehnya.

Berselang berapa lama, baru kelihatan rombongan Tan Keh Lok datang. Setelah sama berkumpul, Bun Thay Lay mengisiki kawan-kawan nya tentang si orang yang mencurigakan tadi. Berpaling ke arah kamar sebelah timur, Thian Hong cepat mengetahui bahwa kertas jendela sebelah sana itu, tampak basah. Sepasang biji mata jelas mengawasi rombongan Tan Keh Lok itu dengan tajam. Begitu Thian Hong memandangnya, orang itu cepat menarik diri menghilang.

"Itulah seorang sahabat Kangouw yang masih hijau, jadi tak tahu aturan. Biarkan saja, nanti tentu ketahuan juga," bisik Thian Hong dengan tertawa.

"Orang macam itu, juga ingin masuk kangouw. Tapi agaknya dia sedang mengamati-amati kita," kata Lou Ping.

"Coba lihat dia, kalau memang bermaksud minta derma, nanti kita bantu dia," Keh Lok menyuruh.

Sim Hi cepat bangun menuju kesebelah ruangan timur.

"Semua air didunia sama sumbernya, bunga merah (hong hwa) dan daun hijau adalah sekeluarga!" Sim Hi berteriak sekeras-kerasnya.

Itulah pertandaan kaum Hong Hwa Hwe untuk menanyakan kawan. Semua partai dan cabang persilatan dikangouw, telah mengeluarkan ikrar saling bantu apabila mendapat kesukaran. Sekalipun bukan Anggota Hong Hwa Hwe, asal mengerti tanda itu, harus menjawab, misalnya, kalau keputusan uang, orang itu bisa menjawab begini: "Siaote adalah dari partai anu, dibawah ketua anu. Akan minta bantuan pada saudara."

Tapi ternyata dari kamar itu tak ada jawaban apa-apa, hingga Sim Hi perlu mengulangi lagi. Tiba-tiba pintu terdorong terbuka, dan seorang berpakaian hitam muncul. Topinya yang lebar, menutup hampir separoh mukanya.

"Tolong berikan ini pada Sip-suya," kata orang itu seraya angsurkan sebuah gulungan kertas.

Sim Hi cepat berikan kertas itu pada Hi Tong. Ketika dibuka, kertas itu berisi tujuh buah kata: "Tak menghiraukan ribuan li untuk mengikuti tuan."

Tulisannya rapih dan bagus. Tahulah Hi Tong itu dari Wan-ci. Ternyata nona itu diam-diam mengikuti perjalanannya. Dengan kerutkan jidat, Hi Tong serahkan kertas itu kepada Tan Keh Lok. Keh Lok tak mengetahui maksudnya. Dia nantikan

penjelasan si anak muda.

"Orang itu tak jelas maksudnya, tentu ia menunggu di jalan yang akan kita lalui. Lebih baik aku ambil jalan air saja, menghindarinya. Kita nanti berjumpa lagi dikota Tong-kwan," kata Hi Tong kemudian.

"Dengan kita berkumpul bersama-sama, mengapa kau merasa jeri? Biar dia bagaimana lihainya pun, kita juga akan menempurnya," Ciang cin mulai aseran.

"Bukannya takut, tapi aku memang tak ingin jumpakan dia," sahut Hi Tong.

"Kita beri hajaran saja, supaya dia jangan berani menguntit. Siapa sih orang yang tak tahu selatan itu?" Ciang cin mendesak.

Hi Tong kewalahan, tak dapat menjawab. Tahulah Tan Keh Lok bahwa Sipsute itu mempunyai suatu rahasia yang tak leluasa dikatakan.

"Kalau Sipsute menghendaki naik perahu, baiklah. Tapi harap baik-baik menjaga diri. Ayo, Sim Hi, ikutlah sama Sipsute!" kata Keh Lok.

Dimulut kacung itu mengiakan, tapi hatinya menggerutu. Naik kuda lebih menggembirakan dari pada menyikap diri dalam perahu. Hi Tong tahu sikap anak itu, dia menyatakan akan pergi sendiri saja, alasannya dia toh sudah sembuh, tak perlu pembantu.

Dengan diantar oleh rombongannya, Hi Tong sewa sebuah perahu, menuju ke Tongkwan. Begitupun Tan Keh Lok dan kawan-kawan melanjutkan perjalanannya lagi dengan kuda. Ciang cin tak puas dengan sikap Hi Tong tadi, seperti Siucay mang kak, katanya.

"Karena mukanya rusak, Sipsute senantiasa masgul, jadi adatnya pun aneh. Baik kita jangan. bikin kecewa dia," kata

Lou Ping.

"Tempo dikota Bunkong, kabarnya dia bergaul dengan seorang nona, tapi entah bagaimana dia lalu pergi ke Hang-Ciu dengan tiba-tiba," Ciu-Ki tambahkan.

"Dia sih memang begitu, tentu tersangkut urusan perempuan. Kalau tidak, masa dia mau menyingkir," kata Ciang cin pula.

"Sipte!" bentak Bun Thay Lay tiba-tiba kurang senang.

Setelah beberapa hari naik perahu, dan Wan-ci tak kelihatan bayangannya, barulah lega hati Hi Tong. Hari itu hampir mendekati kota Bengcin. Cuaca sudah gelap. Karena ombaknya besar, tukang perahu tak berani belajar. Terpaksa perahu berhenti disebuah tempat yang sunyi.

Malam itu Hi Tong tak dapat tidur nyenyak. Tampak rembulan bersinar bundar, mengirim cahayanya kepermukaan air. Kesemsam dengan pemandangan alam purnama, Hi Tong bangun. Disembatnya sang seruling, terus dialunkannya sebuah lagu.

Penderitaan hidupnya selama itu, dicurahkan dalam rajuan seruling. Makin meniup, makin menggelora.

Tepat sedangnya dia tengah dilamun lagu. Curahan kalbunya itu, tiba-tiba ada seorang berseru: "Suling yang merdu!"

Bahna kaget, secepat itu suling dilepasnya, lalu Hi Tong berpaling kebelakang.

Dibawah cahaya rembulan, tampak tiga orang mendatangi. Begitu dekat, salah seorang lantas berkata: "Kami kesasar jalan, dalam kebingungan, tergeraklah hati kami mendengar suara merdu dari seruling saudara itu. Harap jangan kuatir."

Atas kata-kata orang yang beraturan itu Hi Tong buru-buru

terbangkit dan menyahut:

"Dalam belantara yang sunyi lelap ini, Siaote hiburan diri meniup seruling. Mungkin tak keruan lagunya."

Bertiga orang asing itu, ketarik dengan kata-kata Hi Tong yang sopan itu. Mereka terus menghampiri.

"Kalau sekiranya suka, silakan duduk diperahu Siaote ini", kata Hi Tong.

"Bagus, bagus!" kata orang-orang itu.

Begitu dekat dipantai, ketiga orang itu segera enjot tubuhnya, dan dengan lemah gemulai mereka sudah injak kan kakinya di atas perahu. Hi Tong terkesiap kaget.

"Terang orang-orang ini pandai silat. Entah siapa mereka itu. Baik kuberlaku hati-hati", diam-diam Hi Tong berkata dalam hati.

Berlaga seperti tak mengetahui apa-apa, Hi Tong pegang tepi perahu dengan sepasang tangannya, seperti orang yang ketakutan kalau-kalau jatuh kedalam air. Orang yang pertama, bertubuh tinggi besar, memakai jubah kapas, sikapnya seperti seorang hartawan desa.

Orang yang kedua bermuka brewok, mukanya kehitam-hitaman. Orang yang ketiga, mengenakan pakaian orang Mongol. Separah tubuhnya diselimuti dengan kain bulu kambing. Gerakannya tangkas dan gesit sekali. Ketiganya sama membawa pauwhok dan senjata.

Kuatir kalau serulingnya menarik perhatian orang, siang Hi Tong sudah menyimpannya. Dia bangunkan tukang perahu, untuk panasi arak dan sediakan makanan. Sebaliknya si tukang perahu menjadi murang-muring karena tengah malam masa ada orang mertamu. Tapi karena Hi Tong selama dalam perjalanan itu berlaku royal, apa boleh buat, dia turut saja perintah penyewanya itu.

"Tengah malam kita mengganggu, harap maafkan," si orang tinggi besar berkata.

"Diempat penjuru, semua orang bersaudara. Mengapa mesti mengucapkan begitu?" balas Hi Tong.

Tahu kalau Hi Tong suka menyiter pepatah-pepatah kuno, bertanyalah orang itu pula:

"Mohon tanya saudara punya nama?"

"Siaote orang she Ie, nama Bing Thong, asal dari Kim-leng. Meskipun bernama "thong" (mengetahui), tapi sebetulnya bebal, tak punya guna apa-apa. Dalam ujian, telah menemui kegagalan, sungguh celaka," sahut Hi Thong.

"Aha, kiranya seorang Siucay, sungguh kita berlaku kurang hormat," ujar orang-orang itu.

"Sejak gagal ujian, kemalangan selalu mengejar Siaote. Keluargaku diperas orang, rumah dibakar. Sehingga bukan saja harta benda ludas, sedang wajahkupun turut rusak begini. Karena terpaksa, kuingin pergi ketempat seorang keluarga di Kamsiok. Ah, nasib, nasib," kata Hi Tong pula.

Kata-kata itu membuat kedua tetamunya itu terlonggong-longgong. Orang yang sikapnya seperti hartawan desa itu, agaknya pernah bersekolah. Katanya: "Hal itu tak usah terlalu saudara dukakan."

"Mohon tanya nama yang mulia dari kalian," tanya Hi Tong.

"Siaote orang she Thing," sahut si hartawan tadi. Menunjuk kepada si brewok katanya pula: "Dan ini she Ku."

"Ini, she Hap, orang Mongol," katanya pula sembari menunjuk kearah orang yang berpakaian seperti orang Mongol tadi.

Kepada mereka bertiga, Hi Tong satu persatu memberi hormat. si orang she Thing, agak geli melihat lagak-lagu Hi

Tong yang dikiranya seorang anak sekolahan yang mabuk peradatan. Sebaliknya mendengar tekukan lidah orang seperti orang dari Liaotang, diam-diam Hi Tong ingin mengetahuinya kawan atau lawankah mereka itu. Kalau mereka itu golongan orang gagah dari kangouw, dapatlah kiranya di ajak menjadi kawan serekat.

"Tengah malam kalian masih mengadakan perjalanan, bukankah hal itu berbahaya?" Hi Tong coba pancing keterangan.

"Apa yang kau maksudkan dengan bahaya itu?" tanya si orang she Thing.

"Dijalan banyak sekali gangguan, banyak sekali penjamun, perampok. Sungguh berbahaya," kata Hi Tong seraya menggeleng-gelengkan kepalanya.

Kini giliran si orang she Ku dan she Hap, yang tertawa terbahak-bahak. Saat itu, si tukang perahu sudah menghidangkan arak dan sayuran. Tanpa sungkan-sungkan lagi, ketiga orang itu segera dahar hidangan itu.

"Saudara ahli sekali meniup seruling. Apakah suka memainkan lagi?" tanya si orang she Thing.

Takut kalau serulingnya emas menarik perhatian orang, Hi Tong menolak dengan halus.

"Kalau begitu, biar aku saja yang meniupnya," kata si orang she Hap.

Habis berkata itu, dia mengambil keluar sebatang tanduk kambing yang tersalut perak. Dengan berdiri, ditiupnya 'seruling' itu. Begitu merayu lagu yang dibawa seruling orang Mongol itu, sehingga menyajat hati Hi Tong. Itulah lagu "padang rumput tertiuip angin, muncullah binatang yang kugembalakan." Diam-diam Hi Tong mencatat lagu itu dalam hatinya.

Habis minum, ketiga orang itu menghaturkan terima kasih dan minta diri.

"Kalau tidak keberatan, silakan bermalam dalam perahu ini. Besok saja kalian teruskan perjalanan lagi," Hi Tong meminta.

"Terima kasih, baiklah," sahut si orang she Thing.

Hi Tong tidur dalam ruang perahu. Sementara bertiga orang tanpa membuka pakaian lagi, terus baringkan diri dihaluan perahu. Sesaat kemudian, Hi Tong pura-pura menggeros. Dia coba akan mencuri dengar pembicaraan orang.

Maka terdengarlah kata si orang she Thing tadi: "Siucay ini meskipun buruk rupanya, tapi hatinya baik."

"Anggap saja dia mempunyai peruntungan baik," kata si orang she Ku.

"Apakah besok kita dapat tiba di Lokyang?" tanya si orang Mongol.

"Setelah melintasi sungai, kita cari kuda. Mungkin bisa," jawab yang she Thing.

"Hanya yang kvikuatirkan kalau Han-toako tidak dirumah, kan kita sia-siasaja," kata si Ku pula.

"Kalau tak dapat menyumpainya, kita pergi ke Thayouw untuk mengobrak-abrik sarangnya Hong Hwa Hwe," seru si orang Mongol.

"Sssttt, jangan keras-keras?" si Thing mencegahnya.

Bukan main terkejutnya Hi Tong. Kiranya mereka adalah musuh Hong Hwa Hwe Yang dimaksud dengan Han-toako itu, tentu Han Bun Tiong, itu piauwsu dari Tin Wan piauwikiok. Pura-pura dia teruskan menggeros, sembari pasang telinga lebih tajam.

"Hong Hwa Hwe mempunyai banyak sekali jago yang lihai.

Lotangkeh mereka sudah meninggal, tapi penggantinya, Tongthocunya yang baru, kabarnya lihai sekali. Disini bukan daerah Kwan-tang, Lo Su (keempat), kau jangan bicara sembarangan," kedengaran lagi si Thing berkata.

"Kita Kwantang Liok Mo (enam iblis dari Kwantang) malang melintang didaerah Kwangwa. Orang kangouw mana yang tidak gentar mendengar nama kita? Tapi sungguh kecewa Lo Sam, Lo Ngo dan Lo Liok telah dibunuh orang secara menggelap. Kalau dendam ini tak terbalas, kita bersumpah tak mau jadi orang lagi," si orang she Ku berkata dengan murkanya.

"Ah, kiranya Keenam Iblis Kwantang. Sam-mo Ciao Bun Ki telah dibinasakan oleh Liok-supeh. Ngo Mo — iblis kelima — Giam Se Gui dan Liok Mo — iblis keenam — Giam Se Ciang, mati dibunuh orang Ui. Mengapa mereka hendak membalas pada Hong Hwa Hwe?" tanya Hi Tong pada dirinya sendiri.

Toa Mo — iblis pertama — dari Kwantang Liok Mo, adalah orang she Thing tersebut. Namanya It Lui. Dia seorang hartawan besar dari Liao-tang. Kekayaannya berlimpah-limpah, karena dia memiliki kebun kolesom, peternakan dan parit emas.

Iblis nomor dua, adalah seorang pembega! kuda yang kesohor, yakni si orang she Ku, namanya Kim Piauw, Su Mo — iblis nomor empat — ialah si orang Mongol itu sendiri. Hap-haytai. Dia kelahiran Mongolia, mengembara diwilayah Kwantang, juga menjadi pembegal kuda.

Ketika berada di Liaotang, mereka dengar kabar bahwa sewaktu Ciao Bun Ki diutus mencari seorang Kongiju yang diculik oleh Hong Hwa Hwe, kena dibunuh orang di Siamsay. Peristiwa itu baru ketahuan setelah berselang beberapa tahun kemudian.

Setelah menerima surat dari Han Bun Tiong, Sute dari Ciao

Bun Ki, ketiga orang itu marah besar. Sengaja mereka datang dari Liao-tang untuk mencari balas pada Hong Hwa Hwe Setiba di Pakkhia, kembali mereka mendapat berita yang makin meledakkan dada mereka bahwa kedua saudara Giam dibunuh orang. Karena itu, bergegas-gegas ketiganya menuju ke Lokyang untuk mencari keterangan pada Han Bun Tiong. Secara kebetulan, mereka berjumpa dengan Hi Tong, yang disangkanya seorang Siucay lemah itu.

Habis mengobrol, mereka lalu tidur. Sebaliknya Hi Tong tak tenang, hampir fajar baru dia dapat tidur. Tapi baru sejenak dia pulas, tiba-tiba sudah dikejutkan dengan suara hiruk-pikuk orang berseru-seru. Segera Hi Tong bangun terus disembatnya kim-tiok, lalu keluar.

Ternyata ada beratus perahu besar berduyun-duyun mendarangi. Perahu besar yang berada disebelah muka sendiri, terpan cang sebuah panji bertuliskan "Ceng-Se-Tayciangkun" itu adalah perahu-perahu ransum untuk Tayciangkun yang memerangi daerah barat.

Dibelakang perahu besar itu, mengikut berpuluh-puluh perahu kecil. Berisi barang-barang rampasan pembesar-pembesar pasukan Ceng disepanjang sungai itu. Melihat gelagat kurang baik, tukang perahu Hi Tong hendak menyingkir. Tapi secepat itu tiba-tiba ada enam atau tujuh orang serdadu Ceng loncat kedalam perahu kecil itu.

Hi Tong masih dapat mengendalikan diri. Memang bangsa serdadu macam itu tak punya lain guna kecuali menindas rakyat jelata. Tidak demikian dengan Haphaptai, si orang Mongol. Begitu marah dia saat itu, hingga akan melabraknya. Tapi It Lui buru-buru mencegahnya.

Memeriksa kedalam ruang perahu, kawan serdadu itu nampak Hi Tong yang dandanannya seperti seorang Siucay. Agak berobah sikap serdadu-serdadu itu. Mereka menanyakan

diri ketiga Kwantang Liok Mo itu.

"Kita akan ke Lokyang meninjau famili," menerangkan It Lui.

"Kamu bertiga duduk diburitan sana, sebelah sini kosongkan saja," salah seorang serdadu kedengaran memerintah.

Dengan mata melotot Haphaptai maju selangkah, terus akan gerakan tangannya.

"Lo Su, mau apa kau itu!" Buru-buru It Lui membentak.

Haphaptai tahan kemarahannya. Dia bersama Hi Tong menuju kebagian muka.

Kawanan serdadu itu menghampiri tepi dek perahu, lalu menyambut beberapa orang kawannya lagi dari sebuah perahu lain.

"Gian-loya, perahu ini lebih bersih, kau orang tua penuju apa tidak?" kedengaran seorang serdadu berseru.

Yang disebut Gian-loya itu, muncul dari haluan perahu, mengawasi sebentar, lalu berkata: "Ya, inilah !"

Lalu duduklah ia diruangan perahu. Hi Tong melirik pada Gian-loya tersebut. Seketika hatinya memukul keras. Kiranya si Gian-loya itu bukan lain adalah Gian Pek Kian, itu piauwsu yang ikut datang ke Thiat-tan-Hung untuk menangkap Bun Thay Lay dulu. Dia adalah Ciang-bun-jien dari cabang persilatan keluarga Gian di Tienciu propinsi Ouwlam. Sejak sebelah matanya buta termakan panah seruling Hi Tong tempo hari, baru sekarang sembuh dan muncul lagi. Dia membawa seorang Sute dan dua orang murid. Kini dia coba bekerja pada jenderal Tiau Hwi untuk mendirikan jasa.

Sesampai di Beng Ciu, perahu-perahu berhenti. It Lui dan kedua Sutenya terus akan naik kedarat. Tapi dilarang oleh kawanan serdadu itu. Kata mereka, perahu-perahu itu sedang

bertugas mengangkut ransum, jadi penumpang-penumpang tak boleh sembarangan naik turun perahu. Karena kalau sampai terjadi apa-apa dengan ransum itu, mereka tentu mendapat hukuman potong kepala.

It Lui berunding dengan kedua sutenya. Mereka bersepakat, nanti sesudah hari gelap, mereka akan melarikan diri dengan diam-diam.

Meskipun mata Gian Pek Kian tinggal satu, tapi luar biasa tajamnya, melihat gerak-gerik Hi Tong, timbullah kecurigaannya. Makin mendalam kecurigaannya itu, karena nampak muka anak muda itu dibalut dengan kain. Pura-pura dia menghampiri buritan perahu, untuk bercakap-cakap dengan It Lui. Tiba-tiba tubuhnya miring, seperti terpeleset mau jatuh. Tangannya bergerak-gerak keatas dan sekonyong-konyong terus menyambar kain pembalut muka Hi Tong, lalu ditariknya. Juteru pada saat itu, karena mengira orang akan menubruknya, Ku Kiem Piauw ulurkan sebelah tangannya, menepuk pundak she Gian itu. Keruan saja, yang tersebut belakangan itu cepat-cepat tarik mundur tubuhnya, untuk menghindar. Masing-masing mengetahui, bahwa keduanya mempunyai kepandaian yang tangguh. Mereka (Pek Kian dan Kim Piauw) saling memandang.

Tapi orang she Gian itu tak pedulikan Kim Piauw, secepat kilat dia memandang kemuka Hi Tong. Dia kaget tak terhingga. Muka yang begitu buruk dan menakutkan itu terang bukan si pemuda yang telah memanah buta matanya.

"Tadi perahunya oleng, aku terhuyung. Harap maafkan," katanya sambil menyerahkan kembali kain pembalut itu kepada si anak muda. Hi Tong menyambutnya tertawa lebar.

"Mukaku begini buruk, tak boleh dipandang orang. Kau tidak takut bukan?" katanya.

Dengar nada ucapannya, kembali hati Pek Kian tergoncang.

Namun kalau menilik mukanya, dia tak bercuriga lagi. Berpaling kearah Kim Piauw, berkata dia: "Laohia kiranya seorang sahabat kangouw, silakan masuk."

It Lui bertiga tak mau main sembunyi lagi, lebih dulu dia tanyakan nama orang. Demi diketahuinya mereka berhadapan dengan Ciang-bun-jin dari cabang Gian-keh-kun di Tien-Ciu, merekaupun lalu menyebutkan namanya sendiri.

Gian Pek Kian membawa seorang Sute, Phang Sam Jun namanya, orang dari Gakyang wilayah Ouwlam. Kelima orang itu bicara dengan uplek sekali. Peristiwa dikalangan persilatan daerah Kwan-gwa, menjadi bahan pembicaraan mereka. Karena asyiknya, Hi Tong seolah-olah dilupakan begitu saja.

Dua fihak yang memusuhi kaumnya saling bertemu, sedang dirinya hanya seorang diri. Hal itu, membuat Hi Tong kuatir. Sebenarnya sejak mukanya menjadi rusak, Hi Tong menjadi seorang yang tak pedulia lagi. Tapi ketika kini berhadapan dengan musuh-musuhnya, timbullah semangatnya lagi. Seorang diri, dia pura-pura hafalkan bahan-bahan ujian Siucay. Lagaknya seperti seorang pelajar yang kegila-gilaan dengan pelajarannya. Suaranya sengaja dibikin selantang-lantang. Tapi dalam pada itu, dia sebenarnya sedang pasang telinga, mendengar pembicaraan mereka.

Pek Kian sebal mendengar suara sisiucay itu, kini kecu rigaannya makin lenyap. Waktu makan malam, Hie Tong mengeluarkan arak untuk menjamu mereka. Pek Kian mengucap beberapa patah kata terima kasih, dan Hi Tong menjawabnya dengan kata-kata yang halus penuh dengan ulasan, sehingga membuat mereka tak dapat mengerti artinya. Mereka tak mau ambil mumet akan si "siucay" itu, terus melanjutkan pembicaraannya lagi dengan gembira.

Atas pertanyaan Pek Kian, It Lui menerangkan bahwa kedatangannya ke Lokyang itu adalah untuk mehinyau sahabat.

Sewaktu pembicaraan beralih tentang keadaan cabang persilatan didaerah selatan, tiba-tiba Haphptai mengemukakan hal perkumpulan Hong Hwa Hwe

Demi mendengar itu, wajah Pek Kian berubah. Kemudian ditanyakannya tokoh Hong Hwa Hwe yang manakah dikenal mereka itu. Dengan tenang, It Lui menyahut tak seorangpun yang dikenalnya. Juga soal pembalasan sakit hati, tidak disebutnya.

Terang kedua fihak, saling curiga. Takut mereka kalau-kalau fihak lawan bicaranya itu mempunyai hubungan baik dengan kaum Hong Hwa Hwe Justeru karena saling berprasangka, maka pembicaraan mereka tak seriang seperti tadi.

Selesai dahar, It Lui bertiga ajak Hi Tong mengasoh di buritan (bagian muka perahu). Selama tidur itu, Hi Tong tak mau lepas pakaiannya. Seruling emasnya, disembunyikan dalam bajunya. Sekira pukul dua malam, tiba-tiba kedengaran Haphptai berkata:

"Toako, Ayo kita pergi!"

"Ssst, baik, jangan berisik, nanti membikin bangun Siu cay itu," sahut It Lui bisik-.

Berindap-indap ketiganya bangkit. Tiba-tiba dihaluan perahu sana terdengar ada orang berjalan, ada pula seorang yang berbangku. Dan pada lain saat, kedengaran air sungai beriak. Kiranya, ada orang tengah membasuh tangannya.

It Lui bertiga rebahkan diri lagi. Berselang beberapa saat, tiba-tiba disebuah perahu didekat situ, terdengar jeritan orang. Dalam suasana malam yang sunyi itu, jeritan itu sangat mengerikan.

"Tolong, tolong!" tiba-tiba kedengaran suara jeritan seorang wanita.

Hi Tong tersirap darahnya. Tahu dia bahwa disebelah sana, kawanannya serdadu itu tentu sedang berbuat hal-hal yang tak senonoh. Mau dia seketika itu menolongnya, tapi ketika teringat bahwa kekuatannya tentara Ceng disitu sangat besar, dan kedua kalinya dia tengah dikelilingi oleh musuh-musuh yang tangguh, kalau sampai dirinya ketahuan, tentu berarti mengundang bahaya. Dia coba berusaha untuk menindas hatinurannya. Telinganya ditutupnya rapat-rapat dengan selimut. Namun sesaat itu, kembali wanita diperahu itu kedengaran berseru dengan meratap: "Cong-ya, berbuatlah kebaikan, kasihanilah kami orang!"

Menyusul seorang anak kecil menjerit seraya menangis: "Mamah, mamah!"

Berontaklah hati Hi Tong. Segera dia bangun dan mendengarkan dengan jelas. Ternyata lagi-lagi perempuan itu tengah meratap-ratap, sedang seorang serdadu Ceng kedengaran menghardiknya dengan kasar: "Kalau kau tak menurut, anak ini akan ku bunuh dulu!"

Dalam ratap tangis perempuan itu, terdengarlah gelak tertawa dari beberapa serdadu. Mungkin si anak kecil tadi sudah dihabisi nyawanya.

Hi Tong bukan si Kim-tiok-siucay, kalau dia tinggal diam saja. Tanpa hiraukan keselamatannya lagi, dia segera menuju ketepi perahu. Ternyata ketiga Kwantong Liok Mo tadipun mendengar juga kejadian tersebut. Malah Haptaptai segera mengajak Suheng-suhengnya menengok.

"Lo Su, jangan usil. Orang she Gian dan Sutenya itu pandai ilmu menotok. Kalau mereka sekaum dengan orang Hong Hwa Hwe, kita pasti akan".

Hi Tong tak mau mendengari habis ucapan mereka itu. Sekali enjot, tubuhnya sudah berada di perahu sebelah sana. Betapa kaget It Lui bertiga, sukar dilukiskan. Dengan memberi

isyarat tangan, It Lui ajak kedua saudaranya untuk membuntuti gerak-gerik sisiucay itu.

Juga Pek Kian dan Sam Jun sudah sedari tadi terbangun. keduanya pun tak kurang terkejutnya. Dengan menyemat senjata, mereka naik keatas dek untuk mengawasi.

Tatkala dibagian belakang perahu tak ada orangnya, Hi Tong melongok kebawah dari ruangan perahu yang terletak ditengah itu. Diantara cahaya lilin yang terang benderang, tujuh atau delapan orang serdadu Ceng tengah merejeng dua orang wanita.

Yang seorang berjongkok dilantai perahu, meratap-ratap minta dikasihani. Sedang wanita yang satunya tengah bergemetaran memeluk seorang anak kecil. Dilantai itu bergelimpangan beberapa orang lelaki yang sudah menjadi mayat. Beberapa tas pakaian berserak-serak isinya, pakaian-pakaian dan uang perak.

Terang kalau kawanan serdadu itu dengan kedok mengangkut rangsum, ternyata hanya main rampas perahu-perahu orang. Penumpangnya dibunuh, hartanya dirampas. Kejamnya melebihi kawanan bajak.

Kemarahan Hi Tong sudah sampai dipuncaknya. Baru dia hendak loncat turun, tiba-tiba dari belakang Haphaptai kedengaran berkata:

"Lotoa, tak dapat aku tinggal diam."

"Jangan!" bentak It Lui.

Pada saat itu, seorang serdadu berhasil merebut anak kecil dari pelukan perempuan tadi. Dengan buasnya, anak itu dibantingnya kelantai..... pecahlah kepala si anak itu. dua orang serdadu tertawa buas.

"Biarlah Locu Hong Hwa Hwe diatas menjadi saksi. Hari ini Tecu Ie Hi Tong akan buang jiwa menolong orang. Mohon

diberkahi....."

Demikian mendoa, Hi Tong terus loncat kedalam ruangan perahu tersebut. Kaki menendang, tangan menotok, kedua serdadu itu roboh. Marah sekali Hi Tong saat itu. Dia tak mau memberi ampun lagi. Sedang serdadu-serdadu melongong-longong kesima sebelah tangan Hi Tong telah dapat memelintir batang leher seorang serdadu lagi. Begitu si serdadu menjerit kesakitan, goloknya sudah dirampas Hi Tong, terus dibataskan pada paha lain serdadu. Kawan-kawan serdadu itu coba menyerang, namun Hi Tong sudah terlanjur melampiaskan kemarahannya.

Benar dalam permainan golok, dia kurang paham. Tapi kawanan serdadu yang tak berguna itu mana dapat melawan si Kim-tiok-siucay. Dalam beberapa gebrak saja, kembali ada dua orang serdadu roboh, dan seorang yang ditendang mati. Masih tinggal dua serdadu yang masih hidup, cepat loncat lari keluar. Tapi..... Plung..... plong..... dua-duanya disanggapi dengan kaki Haphaptai, kecemplung kedalam sungai. Hi Tong bangunkan kedua wanita tadi.

"Lekas lari kedaratan sana!" katanya.

Tapi saking takutnya, kedua perempuan itu berdiri tegak seperti patung saja. Pada saat itu, dari beberapa perahu terdengar ada orang menanyakan.

Haphaptai masuk kedalam ruang perahu tersebut seraya memuji: "Siucay lihai, bagus, bagus !"

Dia menuju kehaluan, dengan galah didayungnya perahu itu ketepian. Melihat disekeliling situ penuh dengan perahu-perahu tentara Ceng, tahulah Hi Tong kalau dengan jalan diair, tentu sukar meloloskan diri. Dia harus bertindak cepat. Mengempit salah seorang dari perempuan itu, dia loncat kedarat. Dan tanpa diminta, Haphaptai pun mendukung yang seorang untuk dibawanya kedarat.

Tatkala itu, serdadu-serdadu Ceng yang berseru menegur tadi, makin menggegar. Kim Piau sudah siap dengan 'lak-houw-jah' (semacam senjata garpu untuk berburu harimau). Dia berdiri dipinggiran perahu. Sedang It Lui tampak memegang ujung perahu yang penuh mayat serdadu tadi, dengan kedua tangannya. Sekali berseru, perahu bernoda itu, terbalik.

Mayat-mayat dan barang-barang dalam perahu itu, berhamburan tenggelam kedalam sungai.

"Orang itu luar biasa tenaganya!" diam-diam Hi Tong menaruh perhatian.

Sedang serdadu-serdadu Ceng itu ramai-ramai memeriksa perahu yang terbalik itu, keempat orang tadi melenyapkan diri dalam kegelapan dengan membawa kedua perempuan yang malang tadi.

Hi Tong lari kedalam sebuah gerombolan pohon yang lebat dan gelap, setelah dilihatnya tak ada tentara Ceng mengejar, barulah dia berhenti untuk menanyai perempuan itu, mengapa sampai jatuh ditangan kawanannya serdadu itu.

Semangat perempuan itu belum kembali. Dengan berlutut, ia menggugukkan kepalanya kepada Hi Tong, tanpa berkata apa-apa.

"Sekarang kau sudah lolos dari bahaya. Baik bersembunyi dulu disini. Besok pagi kau boleh berangkat lagi dengan naik perahuku itu," kata Hi Tong. Kemudian ia berpaling ke belakang dan berseru kepada It Lui bertiga: "Sam-wi toako, banyak sekali terima kasih atas bantuanmu. Siaote akan minta diri."

Tanpa menunggu jawaban orang, dia terus membalik badan akan berlalu. Tapi baru saja melangkah tiga tindak, tiba-tiba dari tempat gelap disebelah muka ada orang memben tak dengan, suara dingin: "Ie-sipsuya, jangan tergesa-gesa dulu !"

Hi Tong terkesiap mundur selangkah. Sebuah bayangan hitam muncul. Itulah Gian Pek Kian, musuhnya lama. Di belakangnya mengikut Sutenya, Phang Sam Jun. Orang she Phang ini, kedua tangannya memegang toja 'sam-ciat-kun'. Dia tegak berdiri mengawasi dengan tajam, menjaga kalau-kalau Hi Tong melarikan diri.

Saat itu It Lui bertiga dengan perempuan tadipun sudah mendatangi. Melihat Gian Pek Kian berada disitu, dia merasa heran.

"Lain kali saja kita bertemu lagi!" seru Hi Tong seraya rangkapkan kedua tangan memberi hormat. Habis itu dia loncat menyelinap diantara It Lui dan Kim Piauw.

Sekali Sam Jun kibaskan sebelah tangannya, tojanya 'sam-ciat-kun' menyapu kaki Hi Tong. Dengan gerak "Li-yau-liong-bun" atau ikan lele meloncat kegerbang naga, Hi Tong loncat keatas. Begitu kakinya menginjak tanah lagi, dia enjot tubuhnya melompat pergi beberapa tombak ja-uhnya.

Karena luput mengenai sasarannya, sam-ciat-kun berbalik menyapu paha Kim Piauw. Buru-buru Sam Jun membuangnya kesamping, terus dijuruskan untuk menotok punggung Hi Tong.

Hi Tong terus maju kemuka untuk menghindar. Dia tetap tak membalas, hanya mencari lobang meloloskan diri. Tiba-tiba ada angin menyamber keras, dan diantara kegelapan ada sinar putih berkelebat. Ternyata dua buah golok mema-paki menabas dari muka. Kiranya itulah kedua murid dari Pek Kian, yaitu Song Thian Po dan Ka Thian Seng.

Diserang dari tiga jurusan, Hi Tong tak berdaya menghindar. Terpaksa dia cabut kim-tioknya untuk menangkis serangan kedua golok itu.

Sam Jun akan maju menyerang lagi, tapi tiba-tiba Haphap-

tai yang sedari tadi mengawasi dipinggir, membentak gusar: "Henam, tiga mengerubuti satu, macam aturan apa itu!"

Sam. Jun melengak. Tapi secepat kilat, tangan Haphptai sudah diulur untuk menangkap ujung sam-ciat-kun, terus ditariknya. Sam Jun cepat menahannya, hingga keduanya saling tarik-tarikan.

Sam Jun maju selangkah. Tangan kiri digeser ketengah batang sam-ciat-kun. Sedang tangannya kanan dilepaskan, secepat kilat diputar menghantam pundak kiri lawan. Itulah salah suatu jurus permainan sam-ciat-kun yang berbahaya, namanya — kim liong Pai thauw — naga mas kibaskan kepala.

Tak sempat menjaga, dalam kegelapan itu Haphptai rasakan sambaran tongkat. Dia buru-buru menghindar kesamping dan ujung lain dari sam-ciat-kun tahu-tahu menghantam pundaknya! Panas dan sakitnya bukan buatan.

Haphptai kertek giginya. Dia desak lawannya. Tiba-tiba ia lepaskan pegangannya seraya mendorongnya. Serta secepat itu, tangannya memegang pinggang orang.

"Huh!" ia menggeram. Sekali diangkat, tubuh Sam Jun yang gemuk itu terus dibanting sekuat-kuatnya! Itulah salah suatu kepandaian istimewa dari permainan gumul bangsa Mongol. Mata Sam Jun berkunang-kunang, dia pingsan tan sadar lagi.

"Lo Su, jangan undang bahaya, Ayo lekas pergi!" seru It Lui kuatir sang Sute keempat itu mengamuk.

"Bagus, kiranya Kwantong Liok Mo sudah menakluk pada Hong Hwa Hwe!" teriak Gian Pek Kian.

Ku Kim Piauwh marah. "Ngaco, apa katamu?" bentaknya.

"Kalau bukan menakluk pada Hong Hwa Hwe, mengapa kau bantu dia, pentolan dari Hong Hwa Hwe!" sahut Pek Kian.

"Jadi dia orang Hong Hwa Hwe ?" menegasi It Lui dengan

terkejut.

Tak sempat Pek Kian memberi penyahutan. Tampak kedua muridnya didesak hebat oleh Hi Tong, segera ia cabut sepasang 'kong-hwan' (gelang baja). Tahu-tahu kong-hwan di tangan kiri, dihantamkan kebebokong Hi Tong. Anak muda ini berputar sambil tusukkan kim-tioknya kearah jalan darah orang dibagian 'ki-bun-hiat'. Demikian keduanya segera terlibat dalam pertempuran yang seru.

It Lui berteriak, suruh keduanya berhenti, tapi mana Pek Kian mau menggubrisnya. Begitu besar sakit hatinya terhadap anak muda yang telah membikin buta sebelah matanya itu. Sepasang 'kong-hwan' diputarnya begitu seru. Setiap se rangannya selalu mencari jalan darah orang yang berbahaya.

It Lui mendongkol. Cepat dia cabut senjatanya dari punggungnya. Senjata itu luar biasa bentuknya, 'tok-ga-tang-jin' namanya. Yaitu orang-orangan tembaga dengan kaki satu. Begitu dia maju kemuka, begitu dia menghantam. Trangng

Dua-duanya, 'kong-hwan' dan seruling emas kedua orang yang sedang bertempur itu sama terpental. Hi Tong dan Pek Kian sama rasakan tangannya kesemutan. Diam-diam keduanya kaget Atas kekuatan yang maha dahsyat dari si Iblis pertama itu.

"Jangan bertempur dulu, dengarkan bicaraku!" seru It Lui, lalu ia berpaling kepada Hi Tong: "Apakah kau ini orang Hong Hwa Hwe?"

Hi Tong berpikir, dalam urusan ini, lari adalah yang paling baik. Tanpa menyahut, dia loncat kearah tempat yang gelap terus lari.

Yang paling dekat dengan anak muda itu, adalah Song Thian Po, murid Pek Kian. Dengan menghunus golok, dia

mengejar. Hi Tong berpaling sambil meniup serulingnya. Sebatang panah kecil tepat menancap dahi Thian Po, siapa sudah tentu menjerit keras karena sakitnya.

It Lui dan Pek Kian juga turut mengejar. Tapi karena tempatnya gelap, apalagi kuatir kalau orang meniup sen jata rahasia, mereka tak berani dekat-dekat.

Makin lama makin jauh Hi Tong berlari. Selama itu dia masih dapat mendengar It Lui dan Pek Kian bercakap-cakap. Pek Kian menerangkan siapa diri Hi Tong itu. Kini keduanya berkeputusan, mencarinya sampai dapat.

Tanpa terasa, Hi Tong lari kearah sungai lagi. Terlintas dalam pikirannya, lebih baik dia menggabung diri dalam rombongan perahu tentara Ceng yang sedang mengantar ransum itu saja. Besok dia cari akalan lagi untuk lolos.

Tiba-tiba dia dengar suara beberapa serdadu Ceng. Buru-buru dia tengkurep dalam semak-semak, merayap perlahan-lahan. Sekonyong-konyong dia mendengar jeritan yang mengibakan dari seorang perempuan, bercampur dengan suara makian dari seorang serdadu Ceng. Kiranya itulah kedua wanita yang telah ditolongnya lari itu, kini dapat ditangkap lagi oleh serdadu-serdadu Ceng.

Bagi Hi Tong, keselamatan dirinya adalah yang paling terutama. Dan terpaksa dia tak hiraukan kedua perempuan itu lagi. Dia berdiam diri, tak berani terbitkan suara. Tapi jeritan wanita itu makin lama makin mengerikan. Segetika tergugahlah semangat ksatrianya. Ia tonyolkan kepalanya keatas, ia melihat seorang serdadu Ceng tengah menyeret seorang perempuan ketepi sungai. kedua perempuan itu tak mau jalan. Si serdadu murka, terus menyeretnya saja.

Hi Tong tak dapat menahan sabarnya lagi. Serulingnya diarahkan kearah belakang kepala siserdadu. Sekali ditiup, sebatang panah menyusup kedalam batok kepala, masuk

sampai keotak. Sekali menjerit, serdadu menggeletak tanpa berjiwa lagi.

Sambil menyupit (menulup) tadi, Hi Tong terus berloncatan ketepi sungai. Tapi lajur, panah yang ditiupkan itu, telah menyingkap jejaknya. Baru saja dia menyelina beberapa tombak jauhnya, Kim Piau w dapat menghadang dengan serangan 'lak-houw-jak'nya.

Hi Tong mengeluarkan permainan ilmu pedang 'Jwan-hun-kiam'. Maksudnya, selekasnya dia dapat merobohkan lawan terus mau lari. Tapi bertempur beberapa jurus, segera dia dapatkan gerakan lawan sebat dan tangkas sekali. Nyata seorang lawan yang berat.

Malah sembari berkelahi itu, terus menerus Kim Piau w bersiul keras. Dari arah kejauhan, tampak beberapa bajan-gan mendatangi. Tak berani Hi Tong bertempur lama-lama. Dia merangsek, untuk-nantinya mundur. Menerjang kemuka, kedua jari tangannya kiri menotok jalan darah lawan.

Kim Piau w halangkan 'lak-houw-jah' kemuka dadanya. Tanpa menarik kedua jarinya tadi, Hi Tong loncat kebe lakang. Tapi baru saja dia dapat lolos, Phang Sam Jun sudah memapaki dengan sam-ciat-kunnya. Berbareng itu. It Lui, Pek Kian dengan muridnya, Thian Seng muncul mengepung dari empat jurusan.

"Ayo, lempar senjatamu!" seru It Lui.

Sebagai jawaban, Hi Tong makin seru memutar kim-tiok-nya. Dan berselang tak berapa lama, dia dapat menendang roboh Thian Seng, orang yang paling lemah diantara pengepung-pengepungnya itu. It Lui penasaran. Senjatanya "orang-orangan berkaki satu" itu dikemplangkan sekeras-kerasnya kearah kepala Hi Tong.

Tahu bagaimana dahsyat tenaga orang, Hi Tong tak berani

menangkis. Dia melejit ke arah Sam Jun. Tapi sekalipun senjata It Lui itu berat, tapi gerakannya ternyata lincah sekali. Menghantam luput, cepat dia tarik pulang senjatanya. Dengan gerak "menyapu ribuan lasjkar," dia hantam bagian pinggang si anak muda.

Hi Tong mendek kebawah. Begitu senjata musuh yang berat itu sudah melayang diatas kepalanya, dia merangsek mendekati, lalu tusukkan kim-tioknya pada jalan darah di bagian dada lawannya.

It Lui cepat angkat senjatanya keatas, maksudnya akan mementalkan seruling musuh. Tiba-tiba Hi Tong melambung keatas melalui kepala Thian Po. Melayang turun, dia gunakan lututnya untuk menggasak punggung Thian Po, siapa sudah tentu terbanting kemuka. Dan tepat pada saat itu, senjata orang-orangnya dari It Lui tadi melayang datang.

Kaget adalah Pek Kian. Cepat-cepat dia jambret lengan muridnya (Thian Po), untuk ditarik kesamping sambil membentak: "Kau mau antar jiwa?!"

"Hebat!" seru It Lui memuji ketangkasan Hi Tong.

Sedang begitu, disebelah sana Sam Jun dan Kim Piauw kembali sudah mencegat larinya Hi Tong. Sejak dari tadi, Haphaptai, si orang Mongol itu, tetap mengawasi dipinggir tak mau turun mengeroyok. Diam-diam dia simpati dengan Siu cay muda itu. Dia insaf begitu banyak sekali senjata orang-orang yang mengeroyok itu — termasuk kedua suhengnya — melayang, pasti anak muda itu akan roboh mandi darah. Dia anggap saatnya sudah tiba dimana dia harus memberi pertolongan.

"Lo Toa, Lo Ji, mundurlah!" seru Haphaptai seraya loncat kedalam pertempuran.

Atas itu, It Lui dan Kim Piauw loncat keluar dari kalangan.

Adalah pada saat itu, Hi Tong sudah hampir kehabisan tenaga. Seluruh tubuhnya bermandikan keringat. Permainan seruling, sudah tak keruan jurusnya lagi.

Baru saja It Lui dan Kim Piauw menyingkir, 'kong-hwan' ditangan kanan Pek Kian melibat ujung kim-tiok Hi Tong, sedang kong-hwan disebelah tangan satunya, dipakai untuk mengemplang batang seruling. "Trang!" Seruling terpentak lepas dari pegangan Hi Tong. Menyusul sebuah, kong-hwan menghantam ulu hati Hi Tong.

Haphaptai tarik tubuh Hi Tong kebelakang, berbareng itu dia gunakan cara bergumul orang Mongol, kakinya kanan menggaet, tangannya kiri membanting pundak orang. Hi Tong tak kuasa menahan keseimbangan tubuhnya, terus ngeluruk roboh, diringkus Haphaptai.

Mendongkol karena pernah terima hajaran, Thian Po dan Thian Seng memburu maju untuk memukul, tapi dibentak Haphaptai: "Tahan!"

Merobek jubah Hi Tong, Haphaptai ikat kedua tangan anak muda itu lalu diangkatnya berdiri dan katanya: "Sobat, kutahu kau ini seorang gagah. Bicaralah dengan terus terang, pasti kita takkan menyusahkan kau!"

Hie Tong hanya mengerang, tak mau menyahut.

"Sobat, apa kau ini orang Hong Hwa Hwe?" tanya It Lui.

"Aku orang she Ie, nama Hi Tong. Orang-orang kangouw menjuluki diriku Kim-tiok Siucay. Dalam Hong Hwa Hwe, aku menduduki tempat nomor 14," sahut Hi Tong tak gentar.

"Hm, benar. Pernah aku dengar namamu itu. Aku akan minta keterangan sedikit padamu," kata It Lui pula.

"Bukankah kau hendak tanyakan perihal diri Ciao Bun Ki dan kedua saudara Giam itu?" Hi Tong mendahului menyahut. "Kukatakan sejujurnya, bukan kaum kita yang membunuhnya."

"Sekarang sudah tentu kau tak mengaku!" Gian Pek Kian mengeluarkan kata-kata menyindir.

Hi Tong murka terus memaki: "Bangsat mata satu, aku tak bicara denganmu. Matamu yang sebelah memang aku yang membikin buta, habis kau mau apa? Kalau aku takut padamu, bukan laki-laki namanya!"

Thian Ho kalap, dia membacok dengan goloknya. Melihat itu sengaja Haphaptai kendorkan kakinya yang dipakai menjepit paha Hi Tong, sehingga kini kaki Hi Tong bebas bergerak. Kepala dia miringkan kesamping, begitu menghindar bacokan, dia layang kan sebelah kakinya, menjejak Thian Ho. Jejak itu tepat mengenakan jalan darah "swan-hiat-hiat". Tak ampun lagi, golok Thian Ho terlepas, dan orangnya ngelumpruk jatuh ditanah.

Thian Seng buru-buru menyanggapi saudara seperguruannya itu. Melihat Sutinnya (murid keponakan) dibikin malu, Sam Jun terus datang-datang mau memukul Hi Tong.

"Kau mau pukul dia, bagaimana kalau kulepaskan dia supaya dapat kau puas berkelahi satu lawan satu", berkata Haphaptai.

"Kau lawan aku dulu pun boleh," Sam Jun menentang, secepat itu, dia terus kebaskan sam-ciat-kunnya, tongkat tiga ros-rosan, lemas seperti pian tapi keras seperti tongkat.

"Oh, kau ingin dibanting lagi ya?" tanya Haphaptai.

Pek Kiah cemas kalau kedua orang itu bentrok. Segera dia tarik Sutenya kebelakang, kemudian dia menantikan ke putusan It Lui.

"Orang-orang kangouw mengatakan tiga saudara kita itu, kaum Hong Hwa Hwe yang membunuhnya. Penasaran ada, awalnya, akibat ada musababnya. Asal kau bicara terus terang,

siapa yang menjadi biangkeladi, siapa yang membunuhnya, kami akan cari sendiri untuk membereskan. Tak usah kau kuatir, kami takkan membasmi habis seluruh Anggota Hong Hwa Hwe!" demikian It Lui.

"Bahwa hari ini kujatuh ketanganmu, adalah sudah nasibku. Kalau mau bunuh, bunuhlah lekas. Tak usah banyak sekali bicara! Kalau kau mengira orang Hong Hwa Hwe jeri padamu, betul-betul kau sedang mengimpi," sahut Hi Tong.

"Kau seorang enghiong, akupun merasa kagum. Tapi sukaiah kau jawab yang benar, siapakah sebenarnya yang membunuh ketiga saudara kami?" tanya Haphptai. "Baik, kuhendak bicara sejujurnya. Siapa yang membunuh ketiga orang itu, aku tahu dengan sejelas-jelasnya. Tapi yang pasti saja, bukan kaum Hong Hwa Hwe," sahut Hi Tong tegas.

"Nah, bilanglah saja, nanti kau segera kami lepaskan," Kim Piauw ikut bicara.

"Aku le Hi Tong meskipun orang yang tak bernama, namun sekali-kali tak jeri pada segala ancamanmu itu. Siapa pembunuhnya, akan kukatakan, dia pun tak nanti takut padamu. Tapi karena sifat kau ini akan menggunakan ancaman, aku tak mau mengatakan!"

Kim Piauw getarkan 'lak-nouw-jahnya. Gelang besi pada ujung garpu itu bergerincingan suaranya.

"Kau mau bilang apa tidak? !" ancamnya pula.

"Tidak! Kau mau bunuh, silakan tusukkan senjatamu itu kedadaku. Kaumku dari Hong Hwa Hwe tentu dapat menuntut balas dengan tepat, bukan seperti macam kau, siapa musuh mu yang sebenarnya pun tidak tahu!" Hi Tong balas membentak dengan angkat kepalanya.

Murka orang she Ku itu. Namun dia hanya dapat menggabruk-gabrukkan senjatanya, sambil mengumpat caci.

Karena untuk menghajar orang tawanan itu, terang akan dicegah Haphaptai.

"Kalau kau suka anggap aku sebagai sahabat, maka silakan memberitahukan padaku," akhir-akhirnya Haphaptai berkata,

Tahu Hi Tong, bahwa dari sekian banyak sekali orang, hanya Haphaptailah yang mengunjuk kelakuan bersahabat.

"Mengapa tak kau tanyakan pada Han Bun Tiong? Sayang dia tak berada di Lokyang, karena waktu ini sedang ada di Hang-Ciu bersama Wi-tin-ho-siok Ong Hwi Yang," kata Hi Tong.

"Benarkah itu?" It Lui menegas.

"Kapan aku pernah berbohong !"

Sudah menjadi orang tawanan, sikap anak muda itu sebaliknya dari lunak malah makin keras. Haphaptai makin mengagumi. Dia tarik kedua Suhengnya, It Lui dan Kim Piauw, kesamping untuk dibisiki. "Terus memaksa anak itu percuma saja. Baik lepaskan saja."

"Kalau kita lepas, tidakkah orang kangouw nanti mengejek bahwa Kwantong Liok Mo tak berani bertentangan dengan Hong Hwa Hwe? Turut anggapanku, bereskan saja dia itu!" kata Kim Piauw.

"Bunuh dia, tak mendatangkan manfaat apa-apa. Kita bawa dia bersama-sama mencari Han Bun Tiong ke Hang-Ciu. Dalam perjalanan, kita korek keterangannya lagi sampai jelas. Itu waktu kalau hendak membunuhnya, pun belum terlambat," usul It Lui.

"Baik, akupun setuju," kata Kim Piauw.

Setelah mencapai kata sepakat, It Lui menghampiri Hi Tong dan katanya: "Kita akan bawa kau ke Hang-Ciu untuk dipadu dengan Han-toako. Kalau keterangan itu benar, nanti kita

lepaskan kau."

Hi Tong anggukkan kepalanya. Dia percaya, ditengah jalan nanti tentu ada pertolongan dari saudara-saudaranya. Paling tidak, dia tentu bisa cari kesempatan meloloskan diri. It Lui angkat tangannya memberi hormat pada Gian Pek Kian minta. diri.

"Tunggu!" seru Pek Kian dengan melangkah maju. "Orang itu adalah kita beramai yang membekuknya. Masa begitu saja akan kalian bawa pergi ?

"Maksudmu?!" tanya Haphptai.

Pek Kian tahu selatan. Meskipun fihaknya berjumlah 4 orang, sedang lawannya berjumlah tiga orang, namun mereka berkepandaian tinggi. Dia masih bisa mengimbangi, tapi bagaimana dengan Sute dan kedua muridnya itu? Maka tak mau dia gunakan kekerasan.

"Dia telah memanah buta sebelah mataku," katanya memutar. "Pantas kiranya kalau aku minta dibayar dulu dengan sepasang matanya. Setelah itu, terserah kalau kalian akan membawanya pergi."

It Lui dan Kim Piauw condong dengan permintaan Pek Kian. Memang anak muda itu, hasil tangkapan mereka bersama. Apalagi orang she Gian itu orang pemerintah, tak usah menambah permusuhan lagi. Biar saja dia mencukil sepasang mata Hi Tong. Malah dengan begitu, lebih mudah dibawa, tak kuatir melarikan diri. keduanya tak menyahut, tapi juga tak menghalangi.

Segera dua buah jari Pek Kian bergerak dalam tipu "song-liong-jiang-cu," sepasang naga berebut mustika, terus dijulurkan menusuk mata Hi Tong.

Hi Tong mundur selangkah untuk menghindar, tapi Kim Piauw dari belakang mendorongnya maju.....

Ooo-d←0→w-ooO

Kini marilah kita tengok perjalanan rombongan Tan Keh Lok yang berkuda menyusur sepanjang tepi sungai. Arahnya kesebelah barat. Sepanjang tepian itu penuh dengan pasir, bekas dilanda air yang meluap. Diantara endapan pasir campur tanah kuning itu, terdapat beberapa kerat tulang-tulang manusia berserakan disana sini. Tentunya, itulah tulang belulang dari rakyat yang menjadi korban banjir tahunan. Setiap tahun Hoangho atau sungai Kuning tentu banjir, dan setiap kali itu tentu memakan ribuan jiwa manusia. Itulah keadaan sungai Kuning semasa pemerintah Boanceng berkuasa.

Sehari itu mereka tiba di kota Tongkwan. Thian Hong dan Ciang cin berpencaran mencari pertandaan tulisan dari Hi Tong, tapi tak ketemu. Mereka duga, Hi Tong pasti belum datang. Karena tak ingin merepotkan kawan-kawan, rombongan Tan Keh Lok menginap di sebuah hotel.

Sampai tiga hari mereka menunggu, tetap Hi Tong tak muncul. Kembali Thian Hong dan Ciang cin mencari keterangan, ketempat-tempat pemberhentian perahu disepanjang sungai, tapi tetap tak ada orang yang pernah melihat kedatangan seorang Siucay.

Pada hari keempat, mereka berunding. Masing-masing merasa heran dan kuatir jangan-jangan Hi Tong menemui bahaya dalam perjalanan. Cabang kaum persilatan yang berkedudukan ditempat-tempat pemberhentian perahu dikota Tong-kwan itu ialah dari perkumpulan "Liong Bun Pang." Dengan perkumpulan ini, Hong Hwa Hwe belum pernah berhubungan.

Kuatir Hi Tong bentrok dengan orang-orang Liong Bun Pang, Thian Hong memerlukan datang mengunjungi ketua partai tersebut, yakni Siangkwan Ie San.

Menerima karcis nama dari Thian Hong, segera ketua Liong

Bun Pang itu mengetahui bahwa kini dia tengah kedatangan pemimpin nomor tujuh dari Hong Hwa Hwe, ialah yang dijuluki orang kangouw sebagai Bu Cu-kat. Tergopoh-gopoh dia keluar menyambut dan menanyakan maksud kedatangan tetamunya itu.

"Lama sudah kita kagumi sepak terjang yang mulia dari perkumpulan saudara. Sayang karena saudara bergerak di daerah Kanglam, jadi selama itu kita tak saling berhubungan. Kalau kami jumpakan Sipsu-tangkeh naik perahu di Hoangho, pasti akan kami sambut dengan hormat. Baiklah, nanti akan segera kukirim orang untuk menanyakannya," demikian Siangkwan Ie San.

Nyata dia buktikan ucapannya. Dihadapan Thian Hong, dia lalu perintahkan delapan orang untuk menyelidiki kesepanjang tepian Hoangho. Begitu dapat berjumpa dengan Hi Tong, mereka harus segera membawanya ke Tongkwan.

Ketua Liong Bun Pang berlaku lepas tangan, untuk itu Thian Hong haturkan terima kasihnya. Tapi ketika tuan rumah memintanya menginap dirumahnya, terpaksa Thian Hong menolaknya. Sorenya Siangkwan Ie San mengadakan kunjungan balasan. Untuk menghindari perhatian hamba negeri, sengaja Tan Keh Lok tak mau menemuinya. Malam nya, Siangkwan Ie San mengadakan perjamuan besar untuk menjamu Thian Hong. Semua orang kalangan persilatan daerah itu, sama diundang juga.

Ternyata kaum persilatan dikota Tongkwan banyak sekali yang sudah kenal dengan Ciu Tiong Ing. Mengetahui bahwa

Thian Hong adalah anak menantu dari ketua persilatan daerah Se-pak yang kesohor itu, mereka makin menghormat.

Tapi diantara para undangan itu ada juga yang kasak-kusuk, Bu Cu-kat yang namanya begitu kesohor dikangouw itu, kiranya hanya seorang yang pendek kurus lagi lemah

nampaknya. Tapi demi memperhatikan sikap dan gerak-gerik Thian Hong yang keren itu, timbullah perindahan mereka.

Keesokan harinya, kembali Siangkwan Ie San datang ke hotel. Dia memberitahu bahwa orang-orang itu tak berhasil berjumpa dengan Hi Tong. Tetapi memperoleh juga sedikit pengunjukan. Buru-buru Thian Hong meminta keterangan.

"Menurut keterangan saudara-saudara diperairan sungai, karena pemerintah mau mengirim rangsum berjumlah besar pada pasukannya yang ngeluruk perang kedaerah barat, maka di sungai penuh dengan perahu-perahu. Mungkin Ie-sip-suya terhalang perjalanannya."

Lega hati Thian Hong dibuatnya. Tak lupa ia haturkan terima kasih atas bantuan ketua Liong Bun Pang itu. Malamnya, lagi-lagi Siangkwan Ie San datang kehotel dengan membawa keterangan-keterangan penting. Menurut laporan beberapa orang Liong Bun Pang, pada sepuluh hari di diwarung arak 'Cui Sian Lauw' yang terletak dijalan Bengcin, telah terjadi suatu peristiwa. Seorang yang wajahnya seperti Siucay telah berkelahi dengan orang, sehingga warung arak itu morat-marit keadaannya.

"Ha, itu tentu Sipsute kita. Lalu bagaimana?" tanya Thian Hong dengan kaget.

"Telah kukirim orang untuk cari keterangan, tapi belum kembali. Jadi belum diketahui jelas," sahut Siangkwan Ie San.

"Banyak sekali terima kasih atas perhatian saudara Siangkwan itu," kata Thian Hong. Lalu diperkenalkan kepada Tari Keh Lok, Bun Thay Lay, Lou Ping, Ciang cin dan Ciu-Ki.

Girang sekali sewaktu mengetahui bahwa ketua Hong Hwa Hwe ada datang juga. kedua ketua partai persilatan itu saling mengagumi.

"Ie-sipsute orangnya ber-hati-hati. Tentu tidak karena

mabuk. Kalau sampai berkelahi tentu karena bertemu dengari musuhnya. Baik kita lekas ke Bengcin saja", kata Keh Lok.

"Ya, malam ini juga kita kesana", sahut Bun Thay Lay.

"Kalau kalian akan ke Tong-kwan, aku sebagai tuan rumah, seharusnya mengantarkan," kata Siangkwan Ie San.

Melihat kesungguhan orang, Keh Lok tak menolak. Dengan membawa dua orang pembantu, Siangkwan Ie San berkuda ikut ke Bengcin.

Lagi-lagi Bun Thay Lay mendahului rombongannya. Kuda putih tunggangannya itu telah meninggalkan kawan-kawan nya sejauh ratusan li. Tak lama kemudian dia tampak mendatangi balik.

"Telah kucari keterangan di 'Cui Sian Lauw', memang benar terjadi hal itu. Lawan Sipsute adalah seorang hartawan, Sun-taysanyin, begitu panggilannya. Dan beberapa opas dari kantor kabupaten," tutur Thay Lay.

"Aneh Sun-taysanyin sudah berusia 60 tahun lebih. Orang nya baik, mengapa bisa berkelahi?" ujar Siangkwan Ie San.

"Lalu bagaimana?" tanya Keh Lok.

"Selanjutnya pemilik warung arak itu tak mengetahui jelas," jawab Bun Thay Lay.

Tan Keh Lok ajak rombongan cepat-cepat teruskan perjalanannya. Kira-kira dua jam kemudian, sampailah mereka ke Bengcin. Siangkwan Ie San langsung mencari pemilik Cui Sian Lauw. Tersipu-sipu pemilik warung arak itu menyambutnya, karena mengetahui Siangkwan Ie San adalah ketua Liong Bun Pang. Namun keterangannya, tak ubah seperti yang diberikan pada Bun Thay Lay itu. Hanya dia juga kasih tunjuk bekas-bekas senjata pada langkan dan tembok, akibat perkelahian itu.....

Ooo→(d)(w)←ooO

Kini kita kembali pada Hi Tong. Sewaktu jari Pek Kian akan mengenakan kedua mata Hi Tong, tiba-tiba Haphptai tarik baju Pek Kian, terus disentakkan kebelakang sekuat-kuatnya, hingga sampai tersentak mundur beberapa meter. Pek Kian bukan seorang yang lemah. Secepat kilat dia tebaskah tangannya kebelakang, plak !

Tangan kanan Haphptai dirasakan sakit sekali, maka pegangannya buru-buru dilepaskan. keduanya serentak mengambil sikap untuk bertempur, Sam Junpun segera siap dengan sat-ciat-kun, dan berdiri disisi Suhengnya.

It Lui kaget. Segera dia loncat ketengah, sambil goyangkan senjatanya berseru: "Kita adalah sahabat sendiri, jangan bercidera!"

"Kalau kau mau balas sakit hati, tunggulah sampai urusan kita selesai. Pergilah cari sendiri, kitapun takkan membantu siapa-apa. Sekarang ini tak boleh kau berbuat sesukanya," kata Haphptai pada Pek Kian.

It Lui cukup kenal watak yang terus terang dari Sutenya itu. Sekali berkata, tak mudah berubah. Meski dia tak setuju sikap Sutenya itu, tak mau dia unjuk dimuka lain orang demi menghindari cemohan orang, kalau-kalau dikatakan Kwan-tong Liok Mo itu tidak bersatu. Maka diapun diam saja.

"Baik. Nanti pada suatu hari pasti akan kuperlihatkan sepasang biji matanya padamu!" kata Pek Kian kemudian.

"Nah, itu bagus. Selamat berjumpa lagi," sahut Haphptai.

Ketiga orang dari Kwantong Liok Mo itu segera membawa pergi Hi Tong dengan tangan terikat. Pek Kian totok jalan darah penyedar dari muridnya. Dia tak puas dengan kesudahan itu. Diam-diam dia ajak Sute dan kedua muridnya menguntit.

Lohor It Lui dan kawan-kawan sampai di Beng Ciu. Mereka

cari rumah makan untuk tangsel perut. Rumah makan itu gedungnya besar dan mewah sekali. Empat huruf "Cui Sian Ciu Lauw," warung arak dewa mabuk, menghias papan yang tergantung didepan. Setelah pesan beberapa daharan, Hi Tong diajaknya makan bersama.

Baru saja menegak beberapa cawan, tiba-tiba dari titian loteng terdengar derap kaki orang mendatangi. Beberapa hamba polisi, tujuh delapan orang jumlahnya, muncul bersama seorang tua yang berpakaian luar biasa resiknya. Orang tua itu memesan banyak sekali macam hidangan untuk menjamu orang-orang polisi itu. "Sun-loya," demikian orang-orang polisi itu memanggil si orang tua. Luar biasa mereka menghormat dan merendah. Mungkin orang tua itu adalah hartawan yang kenamaan dari kota itu.

Tak berapa lama, datang lagi 4 orang. Kini wajah Haphptai berubah. Itulah rombongan Gian Pek Kian berempat. Hi Tong pura-pura tak melihat. Dengan tenang dia menikmati araknya.

"Lo Su, maksud kita masuk kedalam perbatasan, adalah untuk mencari balas buat Lo Sam. Tapi mengapa kau melindungi musuh. Kukuatir dialam baka, Lo Sam akan salahkan padamu," kata It Lui kepada Haphptai.

"Apanya yang kulindungi musuh. Dia seorang laki-laki sejati, aku kagum, serta tak idinkan orang bermain curang. Kalau nantinya ternyata dia adalah musuh kita yang sebenarnya, akulah yang pertama-tama akan membunuhnya," Haphptai memberi kepastian.

"Dari sini ke Hang-Ciu masih jauh sekali, mereka, " berkata sampai disini Kim Piau w jebikan bibir kearah rombongan Pek Kian, "seperti anjing, tetap membuntut saja. Biarkan saja dia mencukil matanya, mengurangi risiko penjagaan kita."

Namun orang Mongol itu tetap tak setuju. Ketiganya mulai

berbantahan. Haphptai terdesak sendirian, kalah suara. Dia masih sungkan dengan It Lui, sang Toako. Tak mau dia berbantahan lebih lama lagi.

Dia berbangkit dengan muka kemerah-merahan. Tanpa memakan daharannya lagi, dia terus langkahkan kaki dan berlalu. Kim Piauw buru-buru akan menariknya, tapi sekali tangan Haphptai mengibas, dia hampir sempoyongan. Itulah kepandaian istimewa Haphptai dalam ilmu bergumul cara Mongol. Sejak kecil dia gemar belajar permainan itu. Cukup dengan gerakan tangan se-enaknya, tenaganya luar biasa kuat nya.

"Lo Ji, jangan hiraukan dia. Emangnya dia beradat kerbau. Kau jaga saja orang ini," seru It Lui.

Kim Piauw mengeluarkan sebuah badi-badi, disembunyikan dibalik lengannya. Dia membisiki Hi Tong: "Kalau kau berani lari, akan kucincang tubuhmu!"

Hi Tong tak ambil pusing. It Lui menghampiri kemeja Pek Kian, dan menegurnya.

Sepeninggal Haphptai, Hi Tong merasa terancam bahaya. Secepat kilat terkilas dalam pikirannya suatu akal. Pada saat itu pelayan datang membawa semangkuk besar kuah ikan keluaran sungai Hoangho yang masih panas sekali. Sambil minum seteguk, berkatalah Kim Piauw: "Lo Toa, kuah ini sedap sekali, Ayo kita gasak!"

Hi Tong ulur senduknya, turut menyumput. Tiba-tiba tangannya menyentuh pantat mangkuk, hingga mangkuk itu terbalik, tepat menyiram muka Kim Piauw. Sudah barang tentu, hidung dan mata orang she Ku itu seperti tersiram air mendidih. Sakitnya jangan ditanya. Dia mengiang-ngiang kesakitan.

Tanpa tunggu sampai orang sudah baik lagi, Hi Tong

balikkan meja. Seluruh masakan dan mangkuk piring, tumpah menimpah tubuh Kim Piau. Karena matanya masih belum dapat melek, keruan saja Kim Piau tak dapat menghindar. Seluruh tubuhnya basah kuyup disiram kuah panas.

It Lue dan Pek Kian buru-buru menghampiri untuk memberi pertolongan. Tapi kembali Hi Tong jumpalitkan sebuah meja lagi untuk menghalangi.

Telah diperhitungkan Hi Tong sekalipun dapat lolos, tak nanti bisa lari jauh, tentu tak urung akan tertangkap mereka lagi. Jalan satu-satunya, dia harus dapat mencari tempat berlindung, sampai nanti datang pertolongan. Tempat yang paling aman, yakni dalam rumah penjara negeri.

Keadaan rumah makan itu hiruk-pikuk tak keruan. Tetamu yang bernyalai kecil, siang-siang sudah terbirit-birit panjang kan langkah seribu. Hamba-hamba polisi gunakan rujung besi untuk menghentikan kerusakan itu.

Sekonyong-konyong Hi Tong melayang kemuka si Sun-loya itu. "Plak", tangannya menampar mulut si Sun-loya. Hanya ribuan bintang berhamburan yang dilihat oleh Sun-loya, matanya berkunang-kunang, terus numprah jatuh dilantai. Hi Tong jambak jenggot Loya itu, lalu diangkat naik. Bukan main terkejutnya kawanannya hamba negeri itu. Tersipu-sipu mereka menyerbu untuk menolongnya.

Hi Tong kempit Sun-loya, lalu lambai-lambaikan tangan kearah It Lue, serunya: "Lo Toa, Lo Ji, lekas kemari, aku memperoleh hasil. Lekas gebah 'cakar alap-alap' yang menyebarkan itu!"

Polisi mengerti kini. Kiranya kawanannya perusuh itu hendak menculik Sun-taysanyin.

"Bangsat yang bernyalai besar!" Demikian beberapa hamba negeri itu berseru, cabut senjatanya masing-masing terus maju

menyerang It Lui.

It Lui tak pandang sebelah mata pada kawanan polisi itu. Tapi Bengcin adalah kota besar. Dalam sekejap saja pasukan pemerintah dapat didatangkan dengan serentak. Hal itu sangatlah berbahaya. It Lui mengupat caci Hi Tong dengan siasatnya yang licik itu. Dia cepat-cepat ayunkan kaki menendang roboh seorang polisi yang akan menyerang dengan goloknya. Dia tarik Kim Piauw terus diajak lari.

"Kita adalah orang pemerintah, akan menangkap penjahat!" seru Pek Kian keras-keras.

Tapi dalam suasana sekacau itu, seruan itu tak kedengaran. Pada lain saat, Sam Jun telah gerakkan sam-ciat-kun-nya robuhkan seorang polisi. Lain-lain hamba negeri itu terus bersuit-suit keras, memanggil bantuan.

Suara genderang dibunyikan dari tempat agak jauh. Barangkali suatu pasukan besar tengah mendatangi.

"Phang-sute, lekas lari!" seru Pek Kian pada Sutanya.

Suhu dan murid berempat, lari turun loteng. Kawanan hamba negeri tak dapat menahannya. Hanya ssorang pengacau yang dapat dibekuk dan terus dirantainya. Atau lebih tegas memang sengaja menyerahkan diri, karena dia bukan lain ialah Hi Tong.

Diluar kota Bengcin, Pek Kian berempat mencari tempat yang sunyi. Panjang lebar Sam Jun memaki Hi Tong, karena merasa dipedayai mentah-mentah.

"Kurasa penjara dikota Bengcin itu, tak seberapa kokohnya. Nanti malam kita satroni kesana. Kita culik bangsat itu, lalu kita siksa dia sepuas-puasnya", Pek Kian nyatakan pikirannya.

Sam Jun paling jeri terhadap pembesar negeri. Dengar akan diajak merampok penjara, dia ragu-ragu. Namun akan membantah Suhengnya, diapun sungkan.

Jam tiga malam, dengan memakai kedok muka, mereka menuju kedalam kota. Selama itu Sam Jun selalu berada dibelakang sendiri. Memang dia sengaja memperlambat jalannya. Tahu juga Pek Kian kalau Sutenya itu mau karena terpaksa, diapun tak mau terlalu mendesaknya.

Tatkala mendekati penjara, sekonyong-konyong ada sebuah bayangan berkelebat. Ternyata seseorang telah mendahului mereka. Gerakannya gesit sekali.

"Awas, waspadalah!" Pek Kian mengingatkan kedua murid nya. Setelah loncat keatas tembok penjara dan berjalan masuk, tiba-tiba ada suara bisik-bisik dari arah belakang:

"Saudara Gian-kah itu?"

Pek Kian putar tubuh secepat nya. Kiranya itulah It Lui dan Kim Piauw yang mendatangi.

"Kita bersama datang untuk maksud yang sama, itulah bagus," kembali It Lui berkata.

"Jangan biarkan dia enak-enak. Kasih dia tahu rasanya orang disiksa," ujar Kim Piauw.

Memang pada tempatnya kalau orang she Ku ini begitu penasaran sekali, karena seluruh air niukanya melepuh tersiram kuah panas.

"Kita berdua yang melayani kawanan hamba negeri. Saudara. Gian berempat yang rampas anak keparat itu," kata It Lui.

Pek Kian mengiakan, dan mereka berenam lalu bertindak masuk.

Balik pada Tan Keh Lok dan Siangkwan Ie San yang menanyakan keterangan pada pemilik rumah makan Cui Sian Ciu Lauw, ternyata orang itu tak dapat memberikan keterangan apa-apa lagi. Dia hanya mengetahui sampai pada waktu Hi

Tong diborgol dan dibawa pergi polisi.

Mendengar itu, Keh Lok malah lega. Karena sekalipun mendapat hukuman mati, vonnis dari pemerintah, juga makan waktu yang lama. Dia mengajak Ie San mengunjungi Sun-tay-sanyin.

Sun-taysanyin adalah hartawan yang paling kaya dari Beng Ciu. Sawah, rumah-rumah miliknya tak terhitung jumlahnya. Dia kejam sekaker, memeras dan menjadi lintah pengisap darah rakyat. Banyak sekali nian perbuatannya yang tak kenal perikemanusiaan itu. Setelah tua, dia berganti siasat. Dia banyak sekali menghamburkan uang supaya mendapat nama baik. Karena kerojalannya itu, dia digelari orang "Sun tay-sanyin," Sun-taijin yang murah hati. Tapi didesanya, orang-orang tetap menjulukinya sebagai "Sun-pok-bi" atau Sun sipemeras.

Mendapat kunjungan dari Siangkwan Ie San bersama seorang Kongcu she Liok (nama samaran Tan Keh Lok), berdebar-debar hati Sun-taysanyin itu. Tapi cepat dia ambil putusan. Kalau ketua Liong Bun Pang itu butuh uang, dia akan memberinya, untuk menghindari bahaya gangguan. Tapi ternyata bukan itu yang diminta Ie San. Setelah bercakap-cakap sebentar, dia tanyakan soal Sucay yang membuat gaduh di Cui Sian Ciu Lauw itu.

Sun "tay-sanyin" makin terkejut. Katanya tersipu-sipu: "Orang yang sudah setua aku ini, sekali-kali tak berani menyalahi orang. Kalau ada sahabat Kangouw yang membutuhkan apa-apa, tentu dengan sekuat-kuatnya akan kubantu," ujar hartawan itu.

"Siucay itu masih terhitung sanak jauh dari Siaote. Entah mengapa bisa berkelahi dengan Sun-loya?" tanya Ie San.

"Benar-benar aku sendiri tidak mengerti. Melihat sikap mereka, rupa-rupanya aku akan diculiknya," kata orang she

Sun itu. Lebih jauh dia menambahkan pula: "Meskipun diluaran henge ini ada sedikit nama, tapi beberapa tahun ini betul-betul payah. Panenan banyak sekali yang gagal, tapi ongkos-ongkos tetap besar. Makan nganggur, tanpa mendapat hasil. Sahabat-sahabat Kangouw mengira kalau aku ada uang, tapi hal yang sebenarnya bukan demikian keadaannya."

Mendengar orang terus-terusan mengeluh soal uang, Tan Keh Lok kuatir orang menduga keliru maksud kedatangannya itu. Tentu dikira akan memeras.

"Ie-sipsute mana bisa berserikat dengan orang akan menculiknya. Tentu ada sebab lainnya. Dan mengapa polisi Beng-Ciu dapat menangkap Sipsute, apakah disini ada orang nya yang lihai?" diam-diam Tan Keh Lok menduga.

"Minta supaya Sun-loya membawa kita tengok Siucay itu ke penjara," katanya kepada Siangkwan Ie San.

"Siucay itu malamnya telah dirampas orang dari penjara. Apakah ji-wi tidak mendengarnya," Buru-buru si orang she Sun berkata.

Makin heran Tan Keh Lok. Dia memberi isyarat kepada Siangkwan Ie San untuk pamitan. Diluar tampak banyak sekali kawanan polisi mondar mandir kian kemari. Kesibukan itu menunjukkan bahwa keterangan orang she Sun itu tidak justa.

Siangkwan Ie San ajak tetamunya ketempat salah seorang thauwbak Liong Bun Pang yang tinggal dikota tersebut. Seorang dikirimnya untuk mencari kabar. Benar juga Siucay perusuh itu malamnya dirampas orang dari penjara. Malah kawanan perampas itu melukai beberapa penjaga penjara.

Keh Lok rundingkan peristiwa aneh itu dengan Thian Hong. Tapi sampai sekian lama, mereka tak dapat menarik kesimpulan. Sehabis makan malam, mereka menuju keru mah penjara. Tiba-tiba Lou Ping berseru girang sembari menunjuk

kearah kaki tembok. Melihat itu semua orang tampak gembira, kecuali Siangkwan Ie San dan Ciu-Ki yang tak tahu sebabnya.

"Inilah tanda-tanda yang ditinggalkan Sipsute. Katanya, dia dikejar musuh, dan sekarang lari kearah barat," menerangkan Thian Hong.

"Musuh? Tentulah pemuda yang menguntitnya itu", kata Ciang cin.

"Kepandaian orang itu tak nempil dengan Sipsute, mengapa dia takut? Rasanya ada lain sebab", jawab Thian Hong.

"Ah, mari kita lekas-lekas susul dia", seru Bun Thay Lay.

Berjalan sampai dipinggir kota, kembali tanda-tanda itu terdapat pada sebuah pohon. Hanya saja kini tulisannya kacau sekali, terang kalau dalam bahaya. Mereka percepat jalan nya. Pada persilangan jalan yang menyusur kesebuah gunung, diketemukan lagi tanda-tanda itu. Terang kalau Hi Tong lari kearah gunung.

Bun Thay Lay dan Ciang cin terus keprak kudanya kearah gunung. Disepanjang jalan, banyak sekali sekali melihat tanda-tanda yang ditinggalkan Hi Tong. Tapi makin lama makin tak keruan tulisannya! Malah ada yang hanya sebuah guratan saja.

Ciang cin mengerang, makin cepat mencongklang kudanya. Pada sebatang pohon, dia mencabut sebatang anak panah. Pada saat itu, Bun Thay Lay dan Thian Hong pun sudah tiba! Bagi keduanya yang sudah lama berkelana di kangouw, tahulah dengan segera, bahwa panah itu adalah senjata rahasia dari Gian-keh-kun di Tinciu, Ouwlam.

"Oh, jadi yang mengejar Sipsute itu adalah si bangsat Gian Pek Kian", kata Bun Thay Lay dengan gusarnya.

Sesaat itu kembali Lou Ping dimana semak-semak menemukan beberapa batang anak panah. Sedang Ciu-Ki tiba-tiba berteriak seraya menunjuk ketanah. Kiranya disitu terdapat

ceceran darah. Menuruti bekas darah tersebut, melintasi semak-semak, tibalah mereka kesebuah gua. Gua itu kecil lagi sempit, hanya tiba cukup untuk dimasuki satu orang. Dipinggir gua sana-sini bertebaran bermacam-macam senjata rahasia. Anak panah, piau, hui-hui dan lain-lain. Suatu pertanda bagaimana hebat Hi Tong dirayu musuh-musuhnya. Semua orang sama menguatirkan nasib anak muda itu.

Thian Hong dan Bun Thay Lay anggap kesemuanya senjata rahasia itu banyak sekali terdapat dikalangan persilatan. Hanya satu yang agak aneh, yakni yang dinamakan "siao-kong-jah" semacam piau kecil berbentuk seperti garpu. Ahli silat yang menggunakan senjata rahasia itu, jarang ada. Entah siapa orangnya. Menilik macam senjata rahasia yang terdapat disitu, sekurang-kurangnya pengeroyok Hi Tong itu ada lima orang.

Ooo-->d~w<--ooO

Kembali bercerita tentang Hi Tong, sewaktu It Lui, Kim Piau dengan rombongan Pek Kian memasuki halaman ruang penjara, mereka akan cari seorang penjaga untuk ditanya keterangannya. Tiba-tiba kaki Thian Po kesandung sesuatu benda, hampir-hampir dia jatuh. Setelah diperiksanya, ternyata benda itu adalah tubuh seorang penjaga penjara yang dengan tangan dan kaki terikat, tengkurap dilantai. Mulut nya disumbat kain, hingga tak dapat berkatak-katak kecuali matanya saja yang berjelalatan.

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 26

K E T I K A kain penyumbat ditarik Pek Kian, ternyata kain itu adalah sehelai saputangan berkembang milik wanita.

"Lekas bilang dimana kamar Siucay yang ditahan siang tadi," Pek Kian menghardik si penjaga. "Sedikit saja kau berteriak, tentu kubunuh!"

Penjaga itu gemetar saking takutnya. "Di disana kamar nomor tiga," katanya terputus-putus.

Sekali tangan Pek Kian diayun, penjaga yang malang nasibnya itu putuslah jiwanya.

"Cepat, mungkin kita kedahuluhan orang," seru It Lui.

Setiba dikamar tutupan, benar juga mereka mendengar gerincing suara besi beradu. Kim Piauw nyalakan api. Seorang berpakaian hitam kelihatan sedang berjongkok disisi Hi Tong.

"Awas, ada orang kemari!" bisik Hi Tong kepada orang itu.

Si orang berbaju hitam tak mempedulikan. Makin keras dia menempa.

"Siapa itu?" tegur It Lui berbisik-bisik.

Si pakaian hitam mendadak loncat balik, sebagai jawaban dia menikam dengan pedangnya. Begitu tangkas gerakan nya, sehingga berbareng dengan sinar berkelebat, tahu-tahu ujung pedang sudah didepan mukanya.

It Lui adalah orang kesatu dari Kwantong Liok Mo. Sekalipun badannya gemuk, gerakannya sangat gesit. Senjata orang-orangan berkaki satu, diayun untuk menangkis. Sesaat itu tergetarlah tangan si pakaian hitam, kesemutan dan sakit rasanya. Mengetahui berhadapan dengan lawan yang besar tenaganya, dia tak berani menyerang. Kini dia membacok Thian Seng, begitu yang tersebut. belakangan ini menghindar ke samping, orang itu terus menobros keluar.

"Jangan mengejar, ambil dia (Hi Tong) lebih penting," seru Pek Kian.

Karena berisik, seluruh penjaga rumah penjara sama

bangun, ketika diketahui ada orang merampok orang tahanan, mereka menjadi kacau.

It Lui menghadang dipintu, tenang-tenang dia berseru: "Lekas kerjakan, biar aku yang menahan mereka!"

Segera Pek Kian dan Kim Piauw mengeluarkan gergaji. Tak berapa lama borgolan kaki dan tangan Hi Tong terputus. Pek Kian menotok jalan darah Hi Tong, lalu bersama Sam Jun menggotongnya keluar. Kawanan penjaga semua dapat dihajar It Lui dengan senjata orang-orangan itu. Mereka jeri, tak berani menyerang maju, hanya berteriak-teriak saja.

Kim Piauw membuka jalan, Thian Po dan Thian Seng yang mengawal dibelakang. Hi Tong dapat digotong keluar melalui tembok penjara. Tapi diluar ternyata sudah siap menunggu sebuah pasukan besar dari tentara Ceng. Segera mereka maju mengepung.

Kim Piauw, Pek Kian dan Sam Jun melawan kearah tiga jurusan. Mereka segera dapat merobohkan beberapa orang. Tapi karena ditilik oleh pembesarnya, kawanan serdadu itu tak berani mundur.

Selagi suasana begitu gaduh, tiba-tiba dari arah sudut tembok sana, loncat keluar sebuah bayangan hitam, siapa langsung menghampiri Hi Tong. Thian Seng coba menghadangnya, tapi sekali tangan orang itu mengibas, dada Thian Seng terasa sakit sekali. Entah terkena benda apa, yang nyata, saking sakitnya, dia tak tahan lalu mendumprah jatuh.

Melihat Sutenya terluka, Thian Po kaget. Belum hilang rasa kagetnya, tahu-tahu orang itu sudah menarik Hi Tong, dibawa pergi.

Pek Kian berlaku ayal. Dua ujung tombak musuh hampir menusuk dadanya. Cepat dia angkat kong-hwannya untuk menangkis. Begitu tombak terdampar keatas, dia maju merapat,

sekali konghwan ditangan satunya disabetkan, pundak penyerangnya itu remuk patah. Darah segar menyembur dari mulutnya. Kawannya ngeri, terus angkat kaki seribu.

Sewaktu Pek Kian berpaling, ternyata orang itu telah lenyap bersama Hi Tong. Namun Hi Tong tak mau bergegas-gegas lari. Lebih dulu dia menggurat beberapa tulisan di tanah. Pek Kian dapat memburunya. Tapi segera disambut dengan bacokan pedang oleh orang itu. Pek Kian tangkis kan konghwannya, tapi gerakan orang itu luar biasa sebat nya, tahu-tahu sudah ganti gerakan lain. Bertempur 2 jurus, Hi Tong berhasil merampas seekor kuda dari seorang serdadu.

Sekali cemplak, dia berseru keras dan menerjang Pek Kian. Pek Kian buru-buru menyingkir kepinggir. Hi Tong segera samber tubuh orang yang menolongnya tadi keatas kudania. lalu kaburkan diri kearah barat.

Itu waktu It Lui sudah loncat keluar tembok penjara. Demi dilihatnya Hi Tong lolos, dia maki-maki Pek Kian dan kedua muridnya itu sebagai orang yang tak berguna,

"Lekas kejar!" serunya.

Sam Jun dan Thian Po dengan menunjang Thian Seng, mengikuti arah larinya Hi Tong. Dibelakang, mereka dikejar kawanan polisi. Tapi karena mereka sudah terlatih dalam sekejap saja, hamba negeri itu jauh ketinggalan dibelakang. Pun saking jeri, polisi-polisi itu tak berani mendekati, apalagi setelah ketinggalan jauh, mereka lalu kembali.

Selama melakukan pengejaran itu, dapatlah diketahui kepandaian masing-masing orang. It Lui jauh muka. Kim Piauw terpisah tak berapa jauh. Tapi Pek Kian ketinggalan dibelakang. Lebih-lebih Sam Jun bertiga, jangan ditanya lagi. Memang tak kecewa It Lui menjadi orang kesatu dari Kwan-tong Liok Mo. Sekalipun dia itu hidup mewah, tapi sehari pun tak pernah melalaikan latihannya. Malah makin hari makin

sempurna. Dalam hal kecepatan jalan, dia menyerupai kuda lari pesatnya.

Karena jalan disepanjang lereng gunung tak leluasa, apalagi memboncengkan orang, maka tak berapa lama, It Lui dapat menyusulnya. Tahu dikejar musuh, Hi Tong memilih jalan yang berbiluk-biluk. Namun It Lui selalu dapat menyusulnya. Karena gelap, tiba-tiba kuda Hi Tong terperosok kakinya kedalam sebuah liang. Mendeklok dengan kepalanya tersentak kemuka, hingga seperti melempar penumpangnya kebawah.

Dengan berjumpalitan, Hi Tong dapat tancap kakinya diatas tanah. Orang tadi coba tarik les kuda supaya berdiri lagi, tapi binatang itu tetap mendumprah ditanah. Ternyata kakinya telah patah. Segera orang tadi loncat turun, lalu ajak Hi Tong menyelinap kedalam semak-semak pohon. Tak jauh berjalan, mereka menampak sebuah gua kecil. Kesitulah mereka bersembunyi.

"Li-sumoay, kali ini lagi-lagi kaulah yang menolong aku," Hi Tong mengeluh napas.

Kiranya penolongnya itu ialah Li Wan-ci, orang yang selalu menguntit perjalanan Hi Tong, Sewaktu tak kelihatan Hi Tong berada dalam rombongan Tan Keh Lok, nona yang cerdas itu, segera tahu bahwa Hi Tong tentu mengambil jalan disungai. Menyusur sepanjang pantai, kebetulan ada rombongan perahu tentara yang angkut rangsum, maka dengan selamat tibalah ia dikota Bengcin.

Wan-ci masih menyaru sebagai anak laki-laki. Dia mampir kesebuah rumah makan untuk cari keterangan. Sana sini ramai orang membicarakan peristiwa seorang Siucay berkelahi dengan Sun-taysanyin. Malamnya berkunjunglah ia kepenjara. Penjaga bui yang diringkus itu, dialah yang melakukannya.

Dapat menolong Hi Tong, adalah suatu kebahagiaan bagi Wan-ci. Walaupun menghadapi bahaya, ia tak gentar. Di

suruhnya Hi Tong beristirahat, ia sendiri yang menjaga di mulut gua. Seruling Hi Tong telah dirampas Kim Piau. Duduk diatas tanah, dia memandang bayangan Wan-ci. Rasa terima kasih memenuhi rongga dadanya.

Saat itu angin dingin mengembus, tubuh Wan-ci agak menggigil, rupanya tak tahan hawa dingin. Hi Tong lepas jubahnya, lalu dipakaikan ketubuh Wan-ci.

Sejak berkenalan dengan Sukonya itu, barulah pertama kali ini Wan-ci menampak sang Suko menunjukkan sedikit perhatian padanya. Tanpa terasa ia berpaling dan unjuk senyumannya. Sesaat itu tubuhnya dirasakan hangat.

Baru saja Wan-ci hendak mengucap sesuatu, tiba-tiba terdengar suara mendesing. Sebatang anak panah melayang datang. Wan-ci terbenam dalam kegirangan, lupa ia bahwa bahaya masih tetap mengancam. Sebat sekali Hi Tong dorong tubuh si nona kesamping, dan dengan sebelah tangan yang lain dia sanggapi anak panah itu.

Karena didorong, Wan-ci jorok kedalam, hampir-hampir ia terbentur karang. Tapi secepat itu juga tangan Hi Tong telah menariknya kembali. Dalam kegelapan, tubuh Wan-ci telah tertarik nempel kedada si anak muda.

Wan-ci menjerit dengan suara tertahan. Merah selebar mukanya. Ia rasakan tubuhnya menjadi hangat, karena darahnya tersirap.

"Sumoay, awas senjata gelap!" bisik Hi Tong.

Berbareng itu, kembali ada sebuah hui-hong-Ciok (piauw batu berbentuk belalang) melayang masuk. Wan-ci berkelit sambil menyanggapinya.

"Bangsat, lekas keluar! Jangan sampai tuan besar turun tangan!" kedengaran orang berseru diluar gua.

Saat itu, beberapa bayangan mendekati mulut gua. Hi Tong

pungut anak panah tadi, terus disambitkan keluar. Terdengar suara seseorang mengerang kesakitan. Itulah Sam Jun yang menerima bagian. Sekalipun sudah diketahui persembunyiannya, tapi It Lui dan kawan-kawan tak berani terus mendesak. Musuh berada ditempat gelap, sedang mereka ditempat terang, mudah dicelakai. Jalan satu-satunya, mereka menghujani mulut gua itu dengan berbagai senjata rahasia.

Hi Tong dan Wan-ci rapatkan diri kesisi dinding gua. Tubuh mereka saling merapat satu sama lain. Tak mau mereka tinggal diam, dipungutinya senjata-senjata rahasia yang dilempar musuhnya itu Apabila mereka berani memasuki mulut goa, pasti akan disambutnya dengan hangat.

Menempel pada tubuh Sukonya, walaupun tengah menghadapi bahaya, tapi Wan-ci rasakan saat-saat itulah yang dirasakan paling bahagia dalam hidupnya. Didalam gua hawanya lembab lagi kotor. Diluar gua musuh siap menerkam nya. Tapi bagi nona itu, kamar yang menyiarkan bau harum dalam gedung panglima, masih kalah bahagianya dengan ruang sempit gua itu.

Sebaliknya Hi Tong waktu itu tengah berpikir keras untuk cari jalan lolos, tapi tak berhasil. Tahu dia kalau Sumoay nya itu seorang nona yang cerdas dan banyak sekali akal, maka katanya: "Ah, bagaimana daya kita untuk lolos?"

"Perlu apa sih mesti cape-cape. Mereka kan tak dapat menyerbu masuk," Wan-ci tertawa.

"Kalau hari sudah terang tanah bagaimana?" Hi Tong kelihatan kuatir.

Mendengar Sukonya kelihatan gugup, tertawalah si nona.

"Baiklah, kupikirkan suatu daya he, awas senjata rahasia!"

Hi Tong cepat mundur tubuhnya. Sebuah 'siao-kong-jah'

menancap didekat kakinya. Kim Piauw benci tujuh turunan kepada Hi Tong. Setelah berturut-turut menimpuk dua buah siao-kong-jah: dia putar senjata lak-houw-jah-nia, untuk melindungi mukanya, lalu menyerbu kemulut gua.

Melihat musuh akan mengganas itu, Wan-ci kibaskan tiga batang jarum hu-yong-ciam. Jarum itu halus sekali, pula ditempat yang gelap. Syukur kepandaian Kim Piauw cukup tinggi, dan kepandaian menimpuk si nona masih belum sempurna, maka cepat orang she Ku itu telusupan kepalanya kebelakang. Dua batang mengenai tempat kosong, tapi yang sebatang menyusup pada rambutnya, sedikit mengenai kulit kepalanya.

Meskipun demikian, cukup membuat Kim Piauw sakit meringis. Teringat bahwa senjata jarum begituan kebanyakan mengandung racun, dia berdebar-debar. Buru-buru dia menyingkir, lalu mencabutnya. Karena darah pada jarum itu ternyata tidak berwarna hitam, legalah hatinya, karena terang jarum tak beracun.

It Lui minta lihat jarum itu. Sekali pandang, dia menggerang-gerang seperti kebakaran jenggot.

"Batok kepala dari Lo Sam itu, juga terdapat jarum macam ini. Jadi yang membinasakan dia teranglah bangsat ini juga!" demikian teriaknya murka.

Ketika Ciao Bun Ki binasa oleh jarum dari Hwi Hing, tulang rangkanya baru beberapa tahun kemudian diketemukan dalam lembah gunung. Pada tulang batok kepalanya terdapat beberapa batang jarum tersebut. Itulah karena, sekalipun jarum-jarum itu sebagian besar sudah dicabut keluar oleh Hwi Cing, tapi yang menyusup kedalam daging sukar diambil.

Kwantong Liok Mo menganggap sakit hati itu sebagai duri dalam daging. Tapi celaknya, yang dituduh membunuh adalah Hi Tong, baik pada Bun Ki dulu, maupun Kim Piauw yang

dilukainya sekarang.

It Lui dan Kim Piauw mengumbar kemarahannya. Mereka menyerang dengan hebat. Namun karena jeri oleh senjata rahasia orang, tak berani mereka terlalu mendekati mulut gua.

"Mengapa kau hendak menyingkir dari aku? Apakah kau merasa sebal padaku?" demikian didalam gua Wan-ci menanya Hi Tong dengan tertawa.

"Li-sumoay, mengapa kau mengucap begitu ? Nanti kalau sudah lolos dari bahaya ini, kita percakapkan pula", kata Hi Tong.

Wan-ci berdiam untuk sekian saat. "Ya, waktu itu tentunya kau akan tinggalkan pergi lagi," katanya kemudian.

Hi Tong pun seorang manusia biasa. Dia tergerak hatinya mendengar begitu mengharukan kata-kata sang Sumoay itu. Tiba-tiba sebuah obor dilontarkan dari luar, Hi Tong kemekmek. Tampak olehnya bagaimana sayu muka si nona yang berlinang-linang air mata itu.

"Wah, kita akan mati kesesakan napas," katanya lalu. Habis mengucap, ia maju menginjak obor. Tapi senjata rahasia musuh lebat bagaikan hujan, terpaksa ia mundur lagi. Tidak salah apa yang diduga oleh Wan-ci itu tadi. Pek Kian San dan Thian Po lemparkan berbondong-bondong beberapa ikat rumput, kearah obor.

Asap bergulung-gulung memenuhi gua. Hi Tiong dan Wan-ci berdua, mulai batuk-batuk terhimpit napasnya, obor padam, asap makin tebal. Dalam keadaan itu, Wan-ci Segera mengambil keputusan.

"Jagalah mulut gua!" katanya seraya serahkan pedangnya kepada Hi Tong. Sedang ia sendiri lalu menyingkir kebelakangnya.

Karena mendengar dibelakang ada suara pakaian dikibar-

kibarkan, Hi Tong berpaling.

"He, jangan lihat kemari!" bentak Wan-cie. Hati Hi Tong bergoncang hebat. Diantara kepulan asap, dilihatnya Wan-ci sedang membuka pakaiannya. Tapi tak sempat dia memikirkan, karena matanya tak putus-putusnya diganggu asap, hingga mengeluarkan air mata.

Sesaat kemudian, tampak Wan-ci menghampiri dan meminta kembali pedangnya. "Pakailah ini!" serunya sambil lemparkan pakaian wanita itu, kepada sang suheng.

Ingin Hi Tong menanya, tapi keburu dipegat oleh si nona: "Ayo, lekas pakailah!"

Apa boleh buat, Hi Tong memakainya. Setelah itu, si nona menyerahkan pula pedangnya. Pada saat itu, asap menipis. Tapi tiba-tiba kembali ada sebatang obor dilempar masuk. Malah kali ini, lebih besar, sehingga mengeluarkan cahaya terang.

<http://kangzusi.com>

"Kita terjang keluar berpencaran, sekali-kali jangan ikuti aku," Pesan Wan-ci, yang tanpa menunggu jawaban lagi, terus menobros keluar gua.

Hi Tong melengak, namun tak sempat ia mencegahnya.....

Begitulah hampir setengah harian Tari Keh Lok dan kawan-kawan mencari-cari disekitar gua itu, mereka masih nampak adanya asap yang bergulung-gulung ke udara. Mereka makin gelisah menyingkirkan nasib Hi Tong. Saking gemasnya, Bun Thay Lay meremas-remas hancur panah Pek Kian tadi.

"Sipsute cukup cerdas, kalau tidak ungkulan, tentu melarikan diri. Kita minta lagi bantuan Siangkwan-toako supaya mengirim beberapa orangnya lagi mencari kabar", kata Lou Ping.

Siangkwan Ie San setuju, malah terus ajak pulang sekalian tetamunya itu. Setiba di Bengcin, Siangkwan Ie San kerahkan

semua orang-orang Liong Bun Pang. Asal ada orang asing, harus segera melapor.

Selama itu, Bun Thay Lay yang paling kuatir sendiri sampai jauh malam, dia tak mau makan dan tidak tidur. Thian Hong coba memberi nasehat, tapi sia-sia.

Itu waktu, Siangkwan Ie San masuk dengan menggeleng-gelengkan kepalanya: "Tidak ada kabar apa-apa"

"Ah, masa dalam beberapa hari tak ada sesuatu yang mencurigakan?" tanya Thian Hong.

Siangkwan Ie San coba mengingat sejurus, "Oh, ada seorang saudara kita yang melapor, bahwa digereja Po Siang Si disebelah barat kota, tiap hari ada orang ribut-ribut, mau membakar gereja itu, katanya. Tapi kurasa, hal itu tak ada sangkut pautnya dengan Sipsuya".

Begitu juga pikiran semua orang. Hweshio dan kawanannya pengungsi terbit cekcok, itulah hal yang biasa. Mereka tak dapat memikirkan daya apa-apa, kecuali mengambil putusan besok akan keluar dan mencari secara berpencaranya.

Teringat akan besar pengorbanan Hi Tong kepada dirinya, Bun Thay Lay tak dapat memejamkan mata barang sesaat pun jua. Demi dilihatnya isterinya sudah tidur, dia terus bangun dan menyembat senjata, lalu loncat keluar dari jendela.

"Biar bagaimana akan kucarinya lebih cermat baru puas hatiku", pikirnya. Terus dia loncat keatas wuwungan. Keadaan diseputar itu sunyi senyap. Dengan gunakan ilmu berjalan cepat, sekejap saja sudah dia berputar keempat penjuru dari kota Bengcin. Tengah dia- masgul, tiba-tiba dilihatnya sebuah bayangan berkelebat lari kearah barat. Timbul kecurigaannya, segera ia enjot tubuhnya menguntit.

Dari tak berapa jauh, orang itu menepuk tangan. Dimuka sana jauh sekali, didengarnya balasan tepuk tangan. Bun Thay

Lay tahu bahwa fihak sana besar jumlahnya, diam-diam ia menguntit dari sebelah belakang. Sampai diluar kota sebelah barat, tanahnya lapang. Kuatir diketahui, Bun Thay Lay tak berani dekat-dekat.

Kira-kira tujuh atau delapan li lagi, orang itu naik keatas karang dari sebuah bukit. Dipuncak bukit itu, dari jauh tampak berdiri sebuah rumah. Tahu, sudah tempat yang pasti ditujunya, Bun 'Thay Lay berhenti dan sembunyi dalam sebuah semak-semak. Ketika ditegasinya, rumah itu ternyata sebuah gereja, dimana tiga huruf "Po Siang Si" tertulis dengan nyata.

Bun Thay Lay mengeluh, karena sampai sekian lama dia buang-buang waktu, "ternyata hanya mengikuti kawan pengungsi dan Hweshio saja. Namun sudah terlanjur, tak apalah untuk melihat-lihat kesana. Mungkin dapat membantu percideraan mereka". Dia menghampiri kesamping gereja, dari situ terus loncat masuk, melalui jendela langsung menuju ke ruangan besar. Disitu didapatinya seorang Hweshio tengah berjongkok menghadap kearah patung. Nampaknya sedang menyampaikan doa.

Tapi ketika Hweshio itu perlahan-lahan bangkit dan serentak berpaling, seketika serasa terbanglah semangat Bun Thay Lay.

Ooo→d|w←ooO

Kini balik kita tengok keadaan It Lui dan kawan-kawan yang sedang menunggu hasil pembakarannya pada gua tempat bersembunyi Hi Tong. Ketika mendadak dilihatnya ada seorang berjubah panjang dengan muka dibungkus lari keluar dari dalam gua, buru-buru It Lui menghadangnya.

"Kim-tiok Sincai ada disini, beranikah kau mengejarku ?" seru orang yang berkedok itu.

Bagi It Lui, Kim Piauw dan Pek Kian, tujuan yang utama

jalan hendak menangkap dan merobek-robek dada Hi Tong. Tanpa hiraukan orang satunya yang masih berada dalam gua, mereka segera kejar si muka berkedok itu. Yakinlah mereka, itulah si anak muda tentunya.

Diantara ketiga orang itu, It Lui yang paling cepat ilmu nya berlari. Sekejap saja dia sudah berada dibelakang orang itu. 'Tok-ka-tang-jin' sekali diayunkan kemuka dalam gerak "tok-liong-jut-tong", naga berbisa keluar gua, dia hantam punggung orang itu.

Orang itu melejit kesamping sembari balas menggerakkan tangannya. It Lui buru-buru mundur, kuatir orang melepas jarum lagi yang lihai itu.

Orang itu bukan lain ialah Wan-ci adanya. Dengan mengenakan jubah si anak muda, dia menobros keluar untuk memikat perhatian musuh-musuhnya. Dengan begitu, dapatlah Hi Tong kesempatan untuk lari. Si nona membekal tiga batang kim-ciam. Apabila musuh merangsek dekat, akan dihajar nya., Untuk senjata itu, ia boleh merasa bersyukur. Karena It Lui sekalipun berkepandaian tinggi, tapi ditempat gelap seperti waktu itu, dia jeri juga akan jarum yang halus dan tanpa suara apa-apa itu. Karenanya, dia mengejar agak jauh jaraknya.

Kejar punya kejar, sampailah mereka kekota Bengcin. Ketika itu sudah terang tanah, banyak sekali sudah orang-orang yang menuju kekota. Nampak ada sebuah hotel yang sudah buka pintu, buru-buru Wan-ci nyelonong masuk. Seorang pelayan menyambut, tapi belum dia keburu bertanya, Wan-ci telah mendahului memberikan sepotong perak, katanya: "Lekas kasih aku sebuah kamar."

Perak itu ada tiga-empat tail beratnya, maka terkancing lah mulut si pelayan, lalu menunjukkan Wan-ci sebuah kamar kosong.

"Nanti bila ada orang tagih hutang, bilang saja aku tak ada

disini," Wan-ci memesan. "Aku hanya akan tinggal semalam, uang kelebihannya untukmu."

"Jangan kuatir, aku tukang gebah penagih hutang," sahut si pelayan.

Baru saja pelayan itu keluar, It Lui dan kawan-kawan menobros masuk.

"Siucay yang masuk kesini tadi berada dimana, kita perlu ketemu," tanyanya segera.

"Siucay siapa?" balas tanya pelayan itu.

"Yang masuk kemari tadi," menegaskan Pek Kian.

"Pagi ini belum ada orang masuk kehotel, mungkin kau orang tua, salah lihat," berkeras si pelayan.

Kim Piau w gusar, lalu akan menggaplok mulut pelayan tersebut., tapi buru-buru dicegah It Lui dengan membisikinya: "Semalam kita habis merampok penjara, tentunya masih menggongcang kan, jangan timbulkan urusan lagi."

"Baiklah. Kita akan periksa satu persatu kamar hotel ini, nanti akan kita tunjukkan padamu," kata Pek Kian dengan mendongkol. '

"Aduh, lagakmu begitu garang, agaknya menyerupai sanak raja saja?" mengejek pelayan itu.

Mendengar ribut-ribut itu, si pemilik hotel pun menghampiri. Tapi Kim Piau w sudah tak kuat menahan sabar lagi. Sekali dorong, dia segera menerjang kesebuah kamar. Disitu dia tendang pintu kamar, hingga terpentang. Seorang gemuk gendut berjingkrak bangun dari tempat tidurnya saking kaget. Nampak bukan orang yang dicari; Kim Piau w terjang lagi pintu kamar disebelahnya. Masih kedengaran, bagaimana si gemuk itu mengumpat maki habis-habisan.

Tengah ramai-ramai itu, tiba-tiba dari sebuah kamar

diberanda timur, seorang nona yang cantik, muncul keluar. Pek Kian dan kawan-kawannya juga melihat si nona, mereka kagumi kecantikannya, tapi sedikitpun tak ada kecurigaan apa-apa terus melanjutkan penggeledahannya.

Dengan tertawa geli. Wan-ci keluar hotel dalam bentuk aslinya, wanita. Sampai di jalan besar, ada beberapa hamba negeri yang mendatangi. Mereka mendapat pengaduan dari si pemilik hotel, untuk menangkap orang yang membuat rusuh itu.

Sementara Hi Tong setelah melihat musuh-musuhnya yang tangguh pergi, terus keluar menyerang Sam Jun dan Thian Po serta Thian Sing. Dengan mengeluarkan ilmunya pedang 'Jwan-hun-kiam' dari Bu Tong Pai, dalam tiga empat jurus saja, dia telah dapat menusuk lengan Thian Sing yang memang sudah terluka itu.

Thian Sing mundur beberapa langkah, lobang itu digunakan Hi Tong untuk menerjang keluar. Sam Jun menyapu dengan 'sam-ciat-kun'-nya, tapi Hi Tong dapat menghindarinya dengan meloncat keatas. Tiba-tiba dia berteriak keras, menjurus jatuh kemuka.

Saking girangnya, Sam Jun dan Thian Po terus akan menubruknya. Tapi sekonyong-konyong Hi Tong membalik badan lalu menawarkan segenggam pasir. Mulut dan mata Sam Jun serta Thian Po, kena tertutup pasir itu. Sam Jun cukup berpengalaman, segera dia menggelundung beberapa tindak jauhnya. Tidak demikian dengan Thian Po. Dia masih menjublek sambil mengusak-usak matanya yang kelilipan dengan kedua tangannya.

Hi Tong bacok kaki kiri Thian Sing, terus memutar tubuhnya dan lari. Kiranya pasir yang dilontarkan itu, adalah sisa pembakaran rumput yang dimasukkan kedalam gua oleh It Lui dan kawan-kawan tadi.

Ketika Sam Jun mengusap bersih matanya, hanya kedua Sutit (keponakan murid) yang kedapatan masih disitu, yang satu mengerang, yang lain mengaduh. Sedang Hi Tong sudah tak tampak bayangannya lagi.

Bukan main mendongkolnya Sam Jun. Tapi dia tak dapat berbuat apa-apa, kecuali membebat luka kedua Sutitnya itu, serta menyuruh mereka mengasoh dulu kedalam gua, sedang ia sendiri lalu mengejamja.

Kira-kira berlari tujuh atau delapan li, bukan Hi Tong yang diketemukan, melainkan It Lui bertiga. Malah kini Haphptai yang dibencinya itu, ikut serta. Selain itu, masih ada lagi seorang yang belum pernah dikenalnya. Orang itu kira-kira berusia 40-an tahun, dipunggungnya menggemblok sebuah Thiat-Pi-peh (harpa besi). Tindakannya gesit, pertanda seorang yang tinggi silatnya.

Pek Kian cepat menanyakan sang Sute yang tampaknya kebingungan itu. Dengan kemalu-maluan, dia tuturkan kejadian tadi. Syukur It Lui dan kawan-kawan pun tidak mendapat hasil apa-apa, jadi tidak dapat saling menyalahkan.

Kiranya orang yang membawa Thiat-Pi-peh itu, adalah Sute dari Ciao Bun Ki, yakni Han Bun Tiong. Di Hang-Ciu dia telah dipale begitu rupa oleh orang-orang Hong Hwa Hwe, sampai tak tahu dia harus menangis atau tertawa. Wi-tin-ho-siok Ong Hwi Yang minta dia supaya balik bekerja lagi pada Tin Wan piauw kiok, tapi dia menolaknya. Malah dia anyurkan Hwi Yang supaya lekas-lekas tutup perusahaan piauwkioknya itu untuk mengaso kedesa.

Sejak bertempur dengan Thio Ciau Cong dibukit Pak-kaonia, ibarat orang mati kembali hidup lagi. Hwi Yang-pun memikirkan hendak mengundurkan diri, maka dia terima baik usul. Bun Tiong untuk tutup piauwkioknya dan melewati hari tuanya pulang kekampung halamannya.

Sepulangnya ke Lokyang, Bun Tiong berkehendak menutup rumah perguruanannya, tak mau campur urusan di kangouw lagi, seperti yang dinasehatkan oleh Tan Keh Lok. Tapi dalam perjalanan pulang itu, ditengah jalan dia berjumpa dengan Haphaptai. Tak ada keinginannya untuk bertemu dengan sahabat-sahabatnya lama dikalangan persilatan lagi, karenanya, dia tundukkan kepala pura-pura tak melihat. Tapi Thiat-Pi-pehnya, sudah berbicara sendiri. Segera Haphaptai mengenalinya. berdua segera mencari sebuah hotel. Disitu Bun Tiong ceritakan tentang kebinasaan Suhengnya. Baru Haphaptai insyaf bahwa Kim-tiok Siucay dan Hong Hwa Hwe, itu bukan musuhnya. Dia mendapat kesan baik terhadap Hi Tong, maka buru-buru diajaknya Bun Tiong untuk menolong anak muda itu.

Sebenarnya tak hendak Bun Tiong campur urusan itu lagi, tapi Haphaptai mendesaknya, bahwa kalau bukan dia yang menjelaskan, tentu It Lui dan Kim Piauw tak mau sudah. Dan kalau sampai anak muda itu binasa, tentu orang Hong Hwa Hwe tak mau terima, akibatnya dia (Bun Tiong) sendiripun akan terembet juga.

Baru saja keduanya memasuki kota Bengcin, sebera mereka tampak It Lui bertiga bergegas-gegas keluar dari hotel sehabis menghajar hamba polisi. Begitulah kelima orang itu telah mencari Sam Jun.

→dw←

Kini kita tengok Hi Tong. Walaupun dia sudah terlemas dari bahaya, tapi dia merasa cemas akan keadaan Wan-ci yang dikejar oleh tiga orang yang lihai itu. Dia coba mencarinya kemana-mana, tapi tak bersua. Ingin dia masuk ke kota, tapi teringat bahwa orang-orang negeri banyak sekali yang mengenalinya jadi terpaksa tunggu sampai malam sudah tiba.

Malamnya dia cari sebuah hotel. Tapi sepanjang malam itu,

tak dapat dia meramkan matanya. Diam-diam dia menyumpahi dirinya, sebagai orang yang tak kenal budi. dua kali sudah, nona itu menolong jiwanya, tapi sampai saat itu bukan wajah si nona yang membayangi kalbunya, melainkan gelak ketawa Lau Ping dengan sujen dipipinya yang manis itu selalu terkenang olehnya. Dari jauh, terdengar kentongan dipalu tiga kali, tanda sudah tengah malam.

Selagi dia akan meramkan mata, tiba-tiba dikamar sebelah ada orang memetik pipeh. Hi Tong seorang penggemar musik, buru-buru dia duduk mendengari. Pi-peh itu dibunyikan begitu pelan, perdengarkan lagu yang menyayat hati. Lewat beberapa saat, kedengaran seorang wanita menyanyi:

-----→ wew halaman sobek lg ←-----

Nyanyian indah dengan suara yang merdu. Hi Tong merasa heran, masa dalam hotel yang terpencil itu, ada orang yang dapat menyanyi sedemikian indahnyanya.

Tiba-tiba dari kamar sebelah itu juga, kedengaran seorang lelaki batuk-batuk, lalu berkata dengan suara lemah: "Sudahlah jangan menangis, tertawalah, nyanyilah lagi hanya semalam ini saja, hendak kudengar banyak sekali-kali beberapa lagumu lagi."

Dengar orang bicara dengan lidah Kanglam, dan suara nya terputus-putus, Hi Tong duga tentu orang itu tengah menderita sakit payah. Si wanita kedengaran menelan ludah, tangannya lalu memetik snaar Pi-peh, namun tak menyanyi.

"Setelah kumeninggal, baik kau kembali ke Hang-Ciu lagi mohon sama kiu-ya supaya dia merawatmu," demikian suara si lelaki.

Si wanita tak menyahut. Tiba-tiba malah kedengaran menyanyi. Kali ini suaranya sember, sehingga Hi Tong tak dapat dengar jelas. Hanya sehabis itu, wanita itu terisak-isak

mengibakan hati.

Hi Tong menduga mereka tentulah suami isteri, suaminya tengah terserang penyakit berat sang isteri nyanyi untuk menghiburnya. Dia teringat masih membawa kantong uang. Ketika disulahi dengan lilin, isinya uang emas semua. Itulah Wan-ci yang memberinya. Hi Tong timbul bermaksud akan menyerahkan beberapa biji uang emas tersebut. untuk menolong mereka.

"Ah, aku dapat menolong orang, tapi siapakah yang dapat menolong diriku?" Hi Tong mengelah napas sambil menuju kekamar sebelah dan mengetuk pintunya.

"Maaf, mengganggu kau orang tua, ja, aku tak nyanyi lagi," sahut suara didalam.

"Harap bukai pintu, aku ada sedikit omongan," kata Hi Tong.....

<http://kangzusi.com> ==-> halaman sobekkkk<==

....jangan mengembara lagi. Nah, selamat malam," kata Hi Tong terus akan bertindak keluar.

"Siangkong (tuan muda), harap tunggu," wanita itu tiba-tiba berseru.

Hi Tong hentikan langkahnya.

"Mohon tanya nama siangkong yang mulia."

"Ah, uang yang tak berarti ini, tak perlu kau berterima kasih. Turut tekukan lidahmu, agaknya orang Kanglam. Mengapa bisa berada di Tiong Ciu sini?"

Wanita itu berpaling kepada si lelaki. Nampak keadaannya makin payah, menangislah ia, katanya: "Sebenarnya aku tak berani mengatakan. Tapi menilik dia tak ada harapan lagi, akupun tak ingin hidup juga. Setelah kututurkan, biarlah orang mengetahui boroknya bangsa pembesar."

"Jadi kau berdua ini juga menjadi korban pembesar negeri?" tanya Hi Tong.

"Dia orang she Ciao. Kami asal Hang-Ciu, masih pernah saudara misan. Sejak kecil kami sudah ditunnangkan Tahun yang lalu. dia ditangkap pembesar, dituduh membangkang dalam wajib dinas militer. Karena miskin, kami tak mampu memberi uang sogok, jadi dia terus ditahannya....."

Menurut sampai disini, wanita itu bercucuran air mata. Sejurus kemudian, baru ia dapat melanjutkan pula: "Aku lemah tak berdaya, terpaksa menjadi penyanyi. Orang biasa memanggil aku 'Giok-ju-ih'."

Kiranya wanita ini ialah Giok-ju-ih yang pernah diperalat oleh jago-jago Hong Hwa Hwe untuk menjebak kaisar Kian Liong itu.

Dahulu sewaktu ia dibawa orang-orang Hong Hwa Hwe untuk menyanyi dihadapan baginda Kian Liong ditelaga Se-ouw itu, Hi Tong tak ikut disitu. Setelah mendapat luka dia beristirahat ke Thian Bok San. Jadi soal pemilihan ratu kecantikan, siasat menjebak kaisar, sedikitpun dia tak mengetahuinya.

"Belakangan aku bertemu dengan seorang Liok-kongcu, disuruh bantu urusannya. Sebagai upah, dia berikan seribu tail perak padaku," demikian Giok-ju-ih menurut pula.

"Betul-betul royal sekali dia", seru Hi Tong memutus pembicaraan orang.

"Kubermaksud menghadap Ciangkun dalam tentara Ceng, akan menebusnya. Orang menasehati berbahaya kalau seorang wanita mengadakan perjalanan dengan membawa uang sedemikian banyak sekalinya. Tapi ternyata bukan bangsa begal penyamun yang kujumpahkan, melainkan kawan hamba negeri. Tidak saja uangku dirampas habis, mereka

bahkan akan menyerahkan diriku pada Tihu (residen) untuk di jadikan selir."

"Bangsat!" Hi Tong gebrak meja saking gusarnya. "Kawanan hamba negeri mana itu? Ayo, lekas bilang!"

"Ah, tak perlu kukatakan. Dimana-mana sama saja. Malamnya aku melarikan diri, sehingga jatuh kemari. Kebetulan, dia yang dipaksa diangkut untuk berperang kedaerah Hwe, karena kelaparan, juga melarikan diri. Kita beruntung dapat berkumpul. Tapi, ah, hanya untuk berpisah selama-lamanya lagi. Dia terlalu payah keadaanya akibat penyiksaan yang hebat..."

Hi Tong merasa kasihan, lalu bertanya kepada orang laki-laki itu apakah kekurangan ransum dari tentara Tiau Hui itu hebat sekali.

Tapi orang itu sudah tak dapat mendengar pertanyaannya hanya menuding kearah Giok-ji-ih, dia berkata tersengal-sengal :

"Aku..... aku akan pergi..... moay..... baikkah kau menjaga diri..... nyanyikanlah sebuah lagu lagi.....".

"Baik, engko," kata Giok-ji-ih dengan suara sember. Di petiknya senar pipeh, namun tenggorokan rasanya terkancing. Tampak kepala orang itu menteklok dan napasnyaupun berhenti.

Giok-ju-ih letakkan pipehnya. Kini ia tak menangis lagi. Dari bawah bantal diambilnya sebuah bungkusan, lalu diberikannya kepada Hi Tong, katanya: "Benda yang didalam ini, katanya amat berharga sekali, tapi akupun tak mengerti. Siangkong adalah seorang pelajar, harap suka menerimanya".

Dengan heran Hi Tong menyambutinya. Menyusul Giok-ju-ih segera benturkan kepalanya ke ujung pembaringan. Hi Tong coba mencegahnya, tapi terlambat. Seorang wanita muda yang cantik, kini pecah sebagai ratna.

Hi Tong buka bungkusan itu, ternyata isinya tiga gulung lukisan. Buru-buru dia tulis sepucuk surat, tinggalkan dua buah uang emas, suruh si pengurus hotel mengurus mayat-mayat itu, lalu berlalu dari situ.

Tujuan Hi Tong ialah untuk mencari Wan-ci Masih mendenging berkumandang rasanya kata-kata yang tersimpul dalam nyanyian Giok-ju-ih tadi:

----- wew, halaman sobek-----

Teringat dia betapa penyanyi yang cantik itu, sekejap saja sudah kembali pada asalnya: segumpal tanah kuning. Lou Ping, Wan-ci dan lain-lain. wanita cantik pun akan mengalami nasib serupa. Kelak mereka pun hanya merupakan kumpulan tengkorak dan tulang belulang. Memikir sampai disini, hati nya menjadi tawar akan kesenangan dunia. Pada sebuah pohon yang rindang daunnya, dia berhenti mengasoh. Karena beberapa hari kurang tidur, maka sekejap saja tertidurlah dia.

Hampir pagi, baru dia tersadar. Kini semangatnya dirasakan pulih kembali. Dengan pelan-pelan dia lanjutkan perjalanannya lagi untuk mendaki ke atas sebuah bukit. Disana dia tiba pada sebuah gereja, yakni Po Siang Si.

Masuk kedalam ruangan besar, diatas situ terdapat sebuah patung Budha dengan tangan terkulai dan kepala memandang kebawah. Seakan-akan merasa kasihan atas penderitaan insani dunia. Pada sekitar dindingnya, tampak lukisan dari sang Buddha sedang menolong burung-burung dan menunjukkan kasih sayang nya kepada binatang-binatang. Hati Hi Tong tergerak karenanya, lalu masuk kedalam ruangan belakang.

"Kisu (tuan) datang kemari, hendak mempunyai hajat apa?" tanya seorang Hweshio tua yang muncul menyambutnya.

"Cayhe hanya pesiar saja. Lama sudah keangkeran Po Sat disini, cayhe ingin kunjungi. Apakah kiranya tak

mengganggu?" sahut Hi Tong.

Dengan mengucap beberapa patah kata penerimaan, Hweshio silakan Hi Tong masuk kedalam kamar tamu. Seorang Hweshio lain, segera menyuguhkan teh dan kuweh-kuweh. Saking lelahnya, sehabis dahar, Hi Tong tertidur. Kira-kira dua jam kemudian, dia terbangun. Waktu itu sudah tengah hari. Diruangan tengah kedengaran suara bokhi (alat tok-tok kaum paderi) ditabuh oleh para Hweshio yang tengah liam-keng atau bersembayang dan membaca kitab. Segera dia terbangkit untuk melanjutkan perjalanannya mencari Wan-ci. Lantas dia tertarik dengan bungkusun pemberian...

----- wew, halaman sobekkk -----

Bungkusun pertama, adalah tulisan dari penyair Auwyang Siu. Bungkusun kedua, dua buah sajak dari Li Gi San. Tapi setelah membuka bungkusun yang ketiga, agak terkejutlah dia. Karena itulah lukisan kertas panjang dari cerita bergambar delapan orang imam dari kerajaan Song. Diatas ujung kertas, tertera stempel "koleksi barang-barang berharga dari Kian Liong."

Lukisan itu menceritakan, kisah pengembaraan dari delapan tosu. Salah seorang tosu karena mendengarkan lagu nyanyian disebuah Ciu-lauw, telah mendapat penerangan batin. Ingin Hi Tong mengetahui nyanyian apakah yang membuka hati tosu, lalu dibukanya lembaran yang kedua.

"Karena kau tak ada hati, biarlah kuberhenti." Demikian lagu itu. Tanpa merasa Hi Tong membacanya keras-keras. Dia terlongong-longong beberapa saat. Berulang-ulang dia mngulangi syair itu. Sampai akhirnya, terbukalah hatinya.

Sehari itu, dia tak mau makan dan minum. Beberapa kali Hweshio menengokinya karena mengiranya ia sakit. Selama berbaring ditempat tidurnya, dia rasakan angin seperti Menderu-deru, pepuhunan bagaikan lautan. Hatinyapun

bergoncangan tak tenteram. Sampai jauh malam tak dapat dia tidur.

Apa yang telah dialaminya selama dua-tiga tahun yang lalu, seperti terbayang-bayang kembali: mendapat gelar Siucay, membunuh musuh, mengembara dikangouw, dan beberapa kali menempuh bahaya. Dia merasa, selama itu hanya kekecewaan dan penderitaan saja yang diperolehnya. Ada sekilas kegem biraannya, ketika api asmara berkobar terhadap Lou Ping. Namun karena sang pujaan itu tak mau meladeni, dia tak mau sudah. "Ya, karena kau tak berhati, biarlah kuberhenti," akhir-akhirnya Hi Tong berkata dalam hatinya.

Masih tak dapat tidur, dia duduk lagi dan nyalakan lilin. Tiba-tiba dia melihat diatas meja terdapat sebuah kitab kuno memuat 24 cerita pada jaman Thian Tiok (baheula).

Pada salah sebuah cerita, Hi Tong membaca bagaimana Dewa telah menganugerahi seorang bidadari yang cantik kepada Buddha.

"Sesosok kulit terbungkus tulang-tulang, untuk apa bagiku?" sabda Buddha.

Membaca sampai disini, kepala Hi Tong berkunang-kunang tak ingat diri. Sampai lama dia baru tersedar lagi, pikirnya:

"Ah, memang tepat sabda Buddha, wanita cantik hanyalah rangka tulang-tulang yang terbungkus kulit. Mengapa hatiku terikat?"

Tanpa berpikir lama-lama, dia segera mendapatkan ketua Hweshio untuk minta digunduli rambutnya. Sang Hweshio minta dia timbang masak-masak niatannya itu. Tapi Hi Tong tetap ber keras.

Pada hari kedua, diadakan sidang Hweshio. Dihadapan patung Buddha, Tong dicukur rambutnya dan mengucapkan janji kesetiannya. Sejak itu dia mendapat gelar Gong Yan Hweshio.

Tiap hari dia rajin-rajin liamkeng (membaca kitab) dan menghafalkan pelajaran-pelajaran Buddha.

Pada suatu pagi, tengah dia asyik liam-keng, tiba-tiba dari arah belakang terdengar suara orang bercakap-cakap dalam bahasa kangouw, katanya: "Seluruh kota Bengcin sudah kita cari, tapi tak ada. Heran kemana dia sembunyi?"

Hi Tong terkejut. Suara itu telah dikenalnya.

"Taruh kata harus membongkar Bengcin, kita tetap akan mencarinya;" kedengaran lain suara menggeram.

Hi Tong kertek giginya. Tahu dia orang inginkan dirinya. Ternyata orang-orang itu ialah It Lui dan Pek Kian dan kawan-kawan. Saat itu mereka berada dibelakang Hi Tong. Hi Tong diam saja.

Kiranya Haphaptai sedang berbantah dengan Kim Piau. Haphaptai anggap lebih baik berangkat saja kedaerah Hwe untuk lakukan pembalasan pada Hwe Ceng tong. Tapi Kim Piau membandel. Biar bagaimana dia akan cari Hi Tong dulu. Kemudian Pek Kian tanya ketua gereja situ, apakah ada seorang Siucay bermuka buruk yang datang.

Hweshio yang ditanya melengak. Nampak hal itu, Pek Kian curiga, terus menobros kedalam untuk menggeledah. Benar juga disebuah kamar, dia ketemukan jubah hitam kepunyaan Wan-ci yang dipakai Hi Tong. Pek Kian dengan bengis tanyakan si Hweshio kepala.

"Siucay itu sudah tak ada lagi. Kalian bakal tak dapat menemukan selama-lamanya," jawab paderi itu.

Dengan mungkur Hi Tong tampak terbangkit. Dengan mengetuk-etuk bok-hi, dia masuk keruangan dalam.

Pek Kian timbul kecurigaannya. Dia memberi isyarat kepada muridnya Thian Po, siapa segera mengikutinya masuk.

"He, hweshio, tunggu! Aku mau bicara," tegur Thian Po.

Tapi Hi Tong tak menghiraukan, malah percepat tindakannya. Thian Po memburu, tangannya kiri akan menyambret punggung Hi Tong. Terpaksa Hi Tong berkelit, dia gunakan lengan jubahnya untuk menyampok muka penyerangnya. Karena mukanya seperti dikeruduki, Thian Po cepat-cepat mundur. Namun segera ia rasakan pipinya sakit sekali sampai mendumprah kelantai. Itulah karena dihantam bok-hi oleh Hi Tong.

"O-mi-to-hud! Siancay, Siancay (amin, amin)!" demikian dengan memukul-mukul bok-hi, Hi Tong terus berjalan kebelakang.

Mendengar suara bok-hi makin jauh, sedang Thian Po tak kelihatan muncul, Pek Kian dorong si hweshio tadi ke samping, lalu beramai menobros masuk. Disana didapatinya Thian Po duduk dilantai, sambil mengusap-usap pipinya.

"Apa-apa-apan kau duduk saja. Mana Hweshio tadi?" tanya Pek Kian segera.

Thian Po tak dapat bicara. Kepalanya basah dengan keringat. Dia menuding kebelakang: Sam Jun dan Kim Piauw memburu masuk. Tapi disitu, selain hanya ada seorang tukang masak, tak ada lain orang lagi. Pek Kian angkat bangun muridnya dan memeriksa lukanya. Sebuah benyolan biru kehitam-hitaman terdapat dipipinya. Luka itu cukup berat.

"Hweshio itukah yang melukaimu?" tanya Pek Kian.

Thian Po mengangguk.

"Bagaimana romannya?"

Thian Po membuka muiut, tapi tak dapat mengatakan. Sebabnya, dia memang tak sempat mengawasi wajah si hweshio tadi.

Dilain fihak, It Lui terus menyeret masuk si hweshio kepala. Lihat tangan dan kaki orang menjadi lemas tahulah It Lui hweshio itu tak bisa silat. Bentaknya: "Kemana larinya Hweshio tadi?"

Si hweshio kepala menerangkan, hweshio baru itu dari lain tempat, tak diketahui asal usulnya. Karena berulang-ulang ditanyai tetap tak dapat memberi lain keterangan, It Lui lepaskan dia. Pek Kian ancam mau bakar gereja itu, tapi Hweshio tetap pada keterangannya. It Lui lalu ajak rombongan berlaru.

"Gereja itu agak mencurigakan, nanti malam kita selidiki!" kata It Lui.

Seperginya dari situ, mereka mencari makanan didesa dekat situ. Malamnya mereka datang menyelidiki gereja tersebut, tapi tak mendapat hasil apa-apa. Hari kedua, Haphaptai ulangi pernyataannya supaya lekas pergi kedaerah Hwe saja. Namun Kim Piauw tetap berkeras.

"Kalau malam nanti tetap tak menemukan Hweshio bangsat itu, besok paginya kita berangkat kedaerah Hwe," katanya.

Begitulah maka ketika malam-malam dalam perjalanan mereka kegereja tersebut. Bun Thay Lay menampak beberapa bayangan hitam, itulah It Lui dan kawan-kawan nya. Sedang apa yang membuat Bun Thay Lay kaget setengah mati ketika Hweshio itu bangkit dan berpaling, ialah karena muka si Hweshio luar biasa buruknya. Ya, itulah Sipsute Kim-tiok Siucay Ie Hi Tong yang sedang dicarinya.

Heran Bun Thay Lay dibuatnya. Dia sembunyikan diri di sebuah sudut, untuk nantikan kejadian selanjutnya. Ternyata setelah memberi hormat pada Buddha, Hi Tong menuju kebelakang arca terus tak muncul lagi.

Tiba-tiba pada saat itu, terdengar suara gedebukan keras.

Pintu ruangan besar didorong orang. Tujuh atau delapan orang menobros masuk.

Hanya satu yang dikenal Bun Thay Lay, yakni Pek Kian. Orang itulah yang menangkapnya di Thiat-tan-Hung dulu. Juga di Keng Ciu dia telah menghinanya.

"Po Sat maha adil, kini menyuruh dia jatuh ketanganku!" diam-diam Bun Thay Lay menggeram.

Sewaktu masuk tadi, It Lui dan kawan-kawan terang melihat ada bayangan orang. Tapi kini ternyata hanya lilin-lilin saja yang bernyala terang, tanpa ada orangnya. It Lui coba angkat lonceng gereja yang luar biasa besarnya. Disitu pun tak ada apa-apanya. Kim Piauw mendongkol dia maki-maki kalang kabut.

Habis memaki, dia hantamkan 'lak-houw-jat'-nya ketubuh patung. "Dung"! terdengar suara benturan.

"Dalam patung ini ada sesuatu yang mencurigakan", seru It Lui sambil loncat menghampiri.

Loncat keatas meja, diapun pakai 'tok-ka-tang-jin'-nya, menghantam pundak kiri patung itu. Tak terkira dahsyatnya hantaman itu, pecah tubuh patung itu. Sekonyong-konyong sesosok tubuh melesat keluar dari lubang pundak patung itu. Itulah dianya, orang yang dicari.

Tapi begitu kakinya menginjak meja, dia — Hi Tong — lalu loncat kebawah. Kedelapan orang rombongan It Lui, terus bersiap mengepung. Tapi Hi Tong ternyata tidak lari; hanya berlutut dimuka patung tadi. Sedikitpun tak hiraukan musuh-musuhnya. Dengan merangkap kedua tangannya, dia mengucapkan doa:

"Tecu (murid) berdosa besar, telah menyebabkan penjahat-penjahat dari lain golongan masuk kemari dan membikin rusak tubuh Buddha. Harap diberi ampun".

Heran kedelapan orang itu mendengarnya. Pek Kian tak sabar lagi. Dia jambret lengan kanan Hi Tong, lalu membentak: "Ha, membikin rusak setan apa, lekas jalan!"

Adalah ketika nampak kedatangan rombongan It Lui yang sama membekal senjata itu Hweshio-hweshio dalam gereja itu, sama menyembunyikan diri. Hi Tong mandah saja dan ikut Pek Kian. Thian Seng lari kemuka, membuka pintu ruangan besar.

Ketika pintu terbuka, tahu-tahu ada seorang tegak berdiri disitu. Karena terkejut, orang-orang itu melangkah mundur. Dia si penghadang itu berpakaian warna kelabu, dengan memakai ikat pinggang. Sepasang matanya bundar besar seperti mata harimau. Sikapnya keren dan gagah.

Paling bergoncang adalah hati Pek Kian. Karena sampai saat itu, dia masih belum tahu kalau Bun Thay Lay sudah dibebaskan.

"Kau Pan-lui" Tak dapat dia lampiaskan pertanyaannya, karena tangan Bun Thay Lay sudah menotok pergelangan tangannya, begitu sebat gerakan itu sehingga Pek Kian tak sempat menangkis atau berkelit. Terpaksa dia kendorkan pegangannya. Sebelum dia merasa apa-apa, Hi Tong sudah dijambret oleh Bun Thay Lay. Pek Kian cepat-cepat loncat kesamping. Baru habis itu, dia rasakan pergelangannya sakit sekali.

It Lui dan lain-lainnya, belum kenal Bun Thay Lay. Tapi demi melihat gerakan yang sedemikian sebatnya, mereka tercekak kaget. It Lui anggap setidak-tidaknya Pek Kian adalah ahliwaris dari suatu cabang persilatan. Tak dia sangka, hanya sekali gebrak saja, orang sudah dapat merampas tawanan yang berada dalam tangannya. Karena hal yang tak terduga itu, It Lui tak sempat menolongnya. Tapi diapun terus bertindak cepat. Dengan menghunus senjata orang-orangan berkaki satu, dia menghadang diambang pintu. Perhitungannya, fihaknya

berjumlah delapan orang, yang 5 adalah jago-jago Kangouw yang tergolong lihai. Jadi sukarlah rasanya, musuh bisa mengalahkan.

Setelah menarik Hi Tong, Bun Thay Lay melesat keujung kiri dari ruangan besar itu.

"Apakah kau terluka?" tanyanya kemudian.

"Tidak," sahut Hi Tong.

"Bagus, kita berdua dapat melabrak mereka sepuas-puasnya!" kata Thay Lay.

Hendak Hi Tong mengatakan sesuatu, tapi Thian Po dan Thian Seng dengan menghunus senjata, sudah menerjang maju. Dari gerakannya, tahulah segera Bun Thay Lay, bahwa kedua penyerangnya ini adalah murid-murid cabang Gian-keh-kun dari Tinciu. benci kepada sang suhu, Bun Thay Lay tumpahkan kemarahannya pada sang murid. Sekali enjot tubuhnya; dia sudah melesat dibelakang kedua penyerangnya. kedua orang muda itu cepat-cepat akan menarik kembali serangannya, tapi tengkuk mereka tahu-tahu sudah disambar tangan musuh.

Sam Jun berada paling dekat. Dengan gerak "naga beracun keluar dari gua," dia sabetkan 'sam-cat-kun'-nya kepongung Bun Thay Lay. Dengan masih mencengkeram kedua anak muda tadi, sebat sekali Bun Thay Lay berputar kebelakang. Diangkatinya kedua orang muda itu, lalu dibolang-balingkan berputaran. Dia menggerung keras, seperti guntur bergemuruh diudara.

Sam Jun seperti terbang semangatnya. Bergemerincingan 'sam-ciat-kun'-nya jatuh kelantai. Sekali pula Bun Thay Lay menggerung keras, dengan sekuat-kuatnya dia benturkan kepala kedua anak muda itu satu sama lain. Prukk! kedua batok kepala murid-murid Pek Kian itu hancur berantakan.

Tak berhenti begitu saja, Bun Thay Lay lalu lemparkan

tubuh kedua korbannya itu kearah rombongan musuh. Karuan saja Kim Piauw dan kawan-kawan loncat menghindar. Hanya Pek Kian mengingat hubungan guru dan murid menyanggapi tubuh Thian Sing.

Kejadian itu berlangsung secara cepat sekali, sehingga Kim Piauw menjadi kemekmek. Dia tak pungut lagi senjatanya, ataupun berusaha untuk lari. Menjublek seperti patung saja.

Maju selangkah, Bun Thay Lay menggaplokkan sebelah tangannya pula. Sam Jun berusaha menangkis. Krekk..... tulang lengannya patah. Bun Thay Lay menyambret dada Sam Jun. Tapi Sam Jun tidak mandah, dengan ilmu tendangan 'wan-yang-liang-goan-thui' atau ilmu tendangan sepasang kaki secara susul-menyusul, dia tendang dada musuhnya.

Nyata Sam Jun tak kenal siapa Pan Lui Hiu, si Tangan Bledek itu. Bagaimana kilat cepat nya tangan kanan Bun Thay Lay menyambar sebelah kaki Sam Jun terus diangkat keatas, hingga kini kepala Sam Jun terjungkir balik.

Kim Piauw dan Pek Kian cepat akan menolongnya. Tapi sekali lagi Bun Thay Lay menggerung, dia sabetkan tubuh Sam Jun pada batu marmer diruangan situ. Sudah tentu hancur batok kepala Sam Jun.

Gerakan Bun Thay Lay tadi hanya dalam beberapa kejab saja. Karena mestinya tendangan Sam Jun tadi adalah 'lian-goan-thui', menendang berturut-turut dengan sepasang kaki. Tapi siapa tahu. baru sebelah kaki menendang, musuh sudah menyambar dan membantingnya dengan ganas.

Bun Thay Lay umbar kemarahannya, maka dalam sebentar waktu saja dia sudah binasakan tiga orang. Kini dia diserang dari kanan-kiri oleh Kim Piauw dan Pek Kian. Tahu dia, kalau kedua orang ini jauh lebih tangguh dari ketiga korbannya tadi. Mundur kebelakang, dia angkat sebuah hiolouw (tempat dupa) dari marmer terus dilontarkan kepada Kim Piauw.

Hiolouw marmer itu tak kurang dari delapan kati beratnya, apalagi dilempar sekuat-kuatnya. Sudah tentu, Kim Piauw tersipu-sipu berkelit kesamping. Celaka adalah It Lui. Dari tadi dia ketutupan tubuh Kim Piauw, jadi tak tahu apa yang melayang. Maka begitu Kim Piau menghindar, tahu-tahu hiolouw sudah didepan mata.

"Lo Toa; awas!" seru Haphptai.

Karena tak sempat menyingkir, It Lui hantamkan 'tok-kak-tong-jin'-nya. Berbareng dengan suara deburan yang dahsyat, hiolouw itu pecah berantakan.

Saat itu Pek Kian sudah bertempur dengan Bun Thay Lay. Hi Tong tak mau tinggal diam. Dia sembat gada pemukul bedug dan berdiri dibelakang Bun Thay Lay untuk melindunginya. Muka It Lui dan Kim Piauw luka kena pecahan hiolouw tadi, karena itu Kim Piauw terus akan menyerang dengan 'lak-houw-jahnya. Tapi gerakan Bun Thay Lay sebat sekali. Menyerang muka Pek Kian, tiba-tiba dia melesat kesamping Haphptai.

Memang sudah diperhitungkan Bun Thay Lay, masih ada 5 orang musuh yang tangguh. Untuk merebut kemenangan, dia harus merobohkan lagi beberapa musuhnya. Dilihatnya Haphptai dan Han Bun Tiong berdiri agak jauh. Maka dia melesat kesana dengan tiba-tiba, terus akan menghantam punggung Haphptai.

Haphptai mendekkan tubuh, kasih lewat serangan itu. Lalu secepat kilat, dia ulur tangannya menangkap lengan orang. Melihat gerakan orang Mongol itu gesit sekali, Bun Thay Lay turunkan tangannya tadi kesamping, menyerang leher orang.

Tapi lagi-lagi Haphptai tundukkan kepalanya, ulur tangannya menangkap lengan penyerangnya. Tahu Bun Thay Lay kalau setiap gerakan musuh itu adalah "Kim-na-hiu," ilmu menangkap dengan tangan kosong. Tapi anehnya, gerakan itu

berbeda dengan jurus-jurus ilmu "eng-jiao-kang," cakar garuda.

Memang Haphaptai bermula mendapat pelajaran gumul dari bangsa Mongol. Ilmu itu dia gabung dengan ilmu silat Thong-pi-kun. dua kali Haphaptai mengeluarkan ilmunya itu untuk menangkap lengan Bun Thay Lay. Biasanya belum pernah dia gagal. Maka saat itu, karena mengalami kegagalan, dia agak terkejut. Dan ini menyebabkan dia ajal. Tahu-tahu sebuah pukulan musuh menghantam pundaknya.

Juga tak kalah heran adalah Bun Thay Lay. Tangan sakti yang menyebabkan dia memperoleh julukan Pan Lui Hiu — si Tangan Halilintar — itu, ternyata tak dapat merobohkan musuh itu. Kiranya meskipun sudah bertahun-tahun Haphaptai mengembara didaerah Liauwatang (Tiongkok timur-laut), Haphaptai tetap tak mau tinggalkan adat orang Mongol. Dia selalu mengenakan baju kaos terbuat dari kulit kerbau.

Tapi Bun Thay Lay mengira kalau Haphaptai mempunyai ilmu istimewa. Tak ia ketahui kalau lawan itu merasa sakit sampai keulu hati. Tiba-tiba orang Mongol itu duduk ditanah, sepasang tangannya menyikap pinggang lawan. Bun Thay Lay tarik tangannya, untuk ditamparkan kekening orang, siapa pun tak mau mandah saja. Sambil egoskan kepala, tangannya menyikap pinggang orang terus diangkat keatas. Itulah salah suatu jurus ilmu bergumul bangsa Mongol yang paling berbahaya.

Ketika Gengis Khan menaklukkan daerah barat sampai ke Eropah, tak pernah dia terkalahkan. Dia taklukkan berpuluh negara besar dan kecil, hancurkan beratus ribu tentara sekutu dari negara-negara di Eropah itu. Begitu patah nyali serdadu-serdadu bangsa kulit putih itu, sehingga mereka sudah gemetar kalau mendengar kedatangan tentara Mongol Gengis Khan itu.

Memang kekuatan tentara Raja Diraja dari Mongol itu, terletak pada kesempurnaan organisasi mereka, ilmu memanah

dan kepandaian naik kuda. Selain itu, ilmu bergumunya yang has juga sangat dimalui lawan. Ilmu itu memang merupakan ilmu warisan orang Mongol turun temurun.

Haphaptai telah dapat mewarisi ilmu itu dengan sempurna. Begitu lawan dapat diangkatnya, terus akan dibantingnya ketanah. Tapi sekonyong-konyong tangannya dirasakan kesemutan, begitupun tubuhnya lemas tak bertenaga.

Saat itu, melihat Bun Thay Lay terancam bahaya, Hi Tong terus akan maju menolongnya. Tapi segera ia nampak pemandangan yang aneh. Bun Thay Lay melayang jatuh dengan mengempit Haphaptai, kiranya tadi dia telah totok jalan darah orang Mongol itu, tubuh siapa terus dia kempit.

"Suko, dia seorang sahabat!" Hi Tong berseru dengan cemas.

Tapi sudah terlanjur. Karena saat itu, Haphaptai sudah dilempar kemuka. Dengan kepala berada disebelah depan, tubuhnya melayang kearah lonceng besar. It Lui dan Kim Piauw yang berada dimuka pintu, pun sudah merasa tak sempat untuk menolongnya. Mereka hanya mengawasi dengan kesima.

Mendengar teriakan Hi Tong tadi, Bun Thay Lay terkejut. Segera dia enjot tubuh memburu kemuka. Ternyata dia lebih cepat dari melayangnya tubuh Haphaptai. Dalam saat-saat yang berbahaya, dia keburu menyambar ujung sepatu Haphaptai, terus ditariknya kebelakang. Tangannya kiri pun di kerjakan untuk menotok jalan darah penyedar dipundak orang, dan serunya: "Ah, kiranya seorang sahabat, maaf !"

Tertolong dari maut, Haphaptai terlongong-longong. Juga It Lui dan Kim Piauw yang sudah akan memburu maju untuk menolong Sutenya itu, batal bergerak. It Lui pimpin Haphaptai kepinggir.

"Awat belakang!" tiba-tiba kedengaran Han Bun Tiong

berseru.

Memang Bun Thay Lay rasakan ada angin menyambar dari belakang. Secepat kilat dia berbalik sembari menyapu dengan kakinya. Pembokongnya, ialah Gian Pek Kian, siapa dengan sepasang 'Thiat-hwan' (gelang besi) loncat menghantam bebokong Bun Thay Lay. Tapi karena gerakan lawan demikian sebatnya itu, dia tarik kembali serangannya, akan tetapi Thiat-hwan ditangannya kanan sudah terlanjur menyorok kemuka. Sambil menggerung Bun Thay Lay ulurkan tangannya untuk merebut.

Agaknya kedua orang itu merupakan seteru yang saling membenci. Saat itu mereka akan mengadu jiwa betul-betul.

Ruangan yang diterangi dengan cahaya lilin yang sinarnya samar-samar, dengan arca yang telah rompang sebelah lengannya itu, kini menyaksikan pertempuran mati-hidup dari 2 musuh kebujutan.

Hi Tong bersandar dipinggir patung. It Lui, Kim Piau, Haphaptai dan Bun Tiong berdiri dimuka pintu. Didalam ruangan situ terhampar tiga tubuh yang kepalanya pecah. Melihat It Lui dan kedua Sutenya hanya mengawasi dan tak mau membantunya, Pek Kian marah sekali. Dia mainkan senjatanya luar biasa hebatnya.

Pek Kian adalah ahliwaris dari cabang Gian-keh-kun. Cabang itupun mempunyai ilmu silat istimewa. Terutama dalam permainan 'Thiat-hwan' itu, Pek Kian telah meyakinkan berpuluh tahun. Hal mana pun diakui oleh Bun Thay Lay, betapa lihai permainan lawannya itu. Karenanya, dia segera merubah permainan silatnya.

Kini rombongan It Lui itu segera menyaksikan bagaimana pada setiap serangannya, Bun Thay Lay tentu menggerung keras. Suatu waktu menggerung dulu, baru menyerang. Atau menyerang dulu lalu menggerung. Malah ada juga yang

menyerang berbareng menggerung. Pokoknya, gerungan itu seolah-olah merupakan pelengkap serangan kepada lawan. Makin seru serangannya, makin dahsyat pula dia menggerung. Pecahlah nyali musuh dibuatnya, siapa makin lama makin terdesak.

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 27

KIRANYA ilmu itu adalah keistimewaan dari Bun Thay Lay, disebut "Pi-lik-Ciang", pukulan halilintar. Baik pukulan maupun gerungannya, bagaikan deru angin dan halilintar menyamber. Pek Kian tahu gelagat dia mengakui bukan tandingan lawannya. Sepasang gelang-besi dirangkapnya menjadi satu, lalu mundur selangkah. Tahu dia bahwa musuh tentu maju menyerangnya. Dan dugaan ini tak meleset.

Ketika tangan musuh menyerang, dia segera kacipkan sepasang Thiat-hwannya dengan tipu "pek-yan-kiam-wi" seriti putih menggunting ekor. Dengan gerakan ini ia menduga lengan Bun Thay Lay pasti terkacip kutung.

Tak dia sangka kalau gerakan tangan orang she Bun itu, luar biasa sebatnya. Sudah terlanjur diulur kemuka, Bun Thay Lay teruskan menotok dada lawan. Pek Kian terkesiap. Dia ketahui bagaimana hebat tenaga lawan. Sekali kena di totok, pasti celaka. Buru-buru di pakai Thiat-hwan kirinya untuk melindungi dadanya sedang Thiat-hwan satunya dia hantamkan kepundak lawannya.

Bun Thay Lay menggerung keras. Begitu dia katupkan kelima jarinya, segera dapat menangkap senjata musuh sambil menggeser diri kebelakang lawan. Pek Kian terkejut, tahu-tahu Thiat-hwan ditangan kanannya kembali kena dipegang musuh siapa terus menariknya kemuka. Jadi kedua tangan Pek Kian

seperti ditelikung kebelakang.

Kalau dia berkukuh pegangi Thiat-hwannya, terang kedua tangannya akan patah. Apa boleh buat, dia lepas tangan dan terus loncat kemuka tiga tindak, baru berbalik badan. Kini sepasang Thiat-hwan itu sudah berada ditangan Bun Thay Lay.

"Kembali padamu!" teriak Bun Thay Lay.

Sepasang Thiat-hwan menyambar Pek Kian, kerasnya bukan buatan. Pek Kian tak berani menyanggapi dan hanya cepat menghindar kesamping. Berbareng dengan terdengarnya bunyi berkerontangan yang nyaring memekakkan telinga, sepasang Thiat-hwan itu nancap masuk kedalam lonceng raksasa yang berada diruangan itu. It Lui, Kim Piau dan lain-lainnya sama berseru kagum.

Pada saat itu, tiba-tiba sepasang mata. Pek Kian kelihatan membalik keatas. kedua lengannya lurus menyulur kemuka. Tubuhnya kaku bagaikan mayat; berloncetan maju kemuka. Gerakannya tak ubah seperti mayat hidup. Itulah salah satu ilmu kepandaian dari Gian-keh-kun, yang dia gabung dengan ilmu hypnotis dari seorang ahli sihir Tinciu, bernama Cu Yu Kho.

Matanya bersinar-sinar seperti kilat menatap musuh. kedua tangannya bergerak-gerak memukul, sedang kakinya yang kaku itu, berloncetan dengan lincahnya.

Ketika mata Bun Thay Lay bentrok dengan sinar mata lawan, dia rasakan hatinya berguncang keras. Buru-buru dia menyingkir, terus keluaran pukulan "Pi-lik-Ciang"nya. Kembali orang menyaksikan pertempuran aneh dan menarik. "Pi-lik-Ciang" tempur "Kiang-si-kun," ilmu silat mayat hidup, suatu ilmu silat yang jarang terdapat didunia persilatan.

Kira-kira sepuluh jurus kemudian, tiba-tiba Bun Thay Lay menggerung dan loncat kesamping. Tampak sepasang mata

Pek Kian seperti orang yang mabuk arak, berkilat-kilat mengeluarkan sinar tajam. Tapi pada lain saat, tiba-tiba dia mengeluarkan air mata. Belum lenyap, keheranan orang, atau dia segera menguak keras. Darah segar menyembur dari mulutnya. Tubuhnya tegak kaku, tak bergerak-gerak lagi.

Meskipun It Lui dan kawan-kawan adalah orang kangouw yang berpengalaman tapi tak urung tegak juga bulu roma mereka melihat keadaan Pek Kian saat itu. Kini Bun Thay Lay pun tak mau lanjutan penyerangannya lagi.

"Beruntung atau celaka, adalah diri sendiri yang membuatnya. Nah, pergilah!" seru Hi Tong.

Tapi mata Pek Kian tak terkesiap, terus memandang kemuka saja. Tetap ia berdiri kaku.

"Gian-toako, mari kita berlalu," seru Bun Tiong.

Karena masih menjublek saja, Bun Tiong tarik tangan Pek Kian. Tapi begitu ditarik, dia terjungkal roboh. Ketika dirabah ternyata tubuhnya sudah dingin, jiwanya sudah melayang beberapa saat yang lalu. Kiranya, dia telah mendapat pukulan ,”Pi-lik-Ciang,” dipunggung dan didadanya.

Bun Tiong mengelap napas, katanya sembari hormat pada Bun Thay Lay: "Bukankah Su-tiangkeh dari Hong Hwa Hwe, Pan-lui-Hiu Bun-suya?"

Bun Thay Lay mengangguk.

"Aku adalah Han Bun Tiong."

Tahu kalau orang itu dari Tin Wan piauwikiok, kembali Bun Thay Lay hanya mengangguk. Dulu yang menyergapnya di Thiat tan-Hung adalah Tong Siu-ho dari Tin Wan piauwikiok. Tapi ketika tempur Thio Ciau Cong di Pak-kao-nia, orang-orang piauwikiok itu berserikat dengan Hong Hwa Hwe Jadi bagi Bun Thay Lay. Han Bun Tiong itu adalah lawan dan kawan.

Bun Tiong memperkenalkan It Lui bertiga. Mereka hanya saling anggukkan kepala, tak bicara apa-apa.

"Mereka bertiga dulunya salah paham terhadap Hong Hwa Hwe Sekarang telah kuberi penjelasan," ujar Bun Tiong.

Tetapi Bun Thay Lay bersikap tawar. Tahu bahwa orang masih penasaran kepada Tin Wan piauwikiok, buru-buru Bun Tiong minta diri. Setelah memberi hormat, dia terus putar tubuhnya berlalu. Hanya Kim Piau w yang masih mendendam pada Hi Tong. Tapi ketika lihat anak muda itu telah gunduli rambutnya masuk hweshio, apalagi melihat kelihaian Bun Thay Lay tadi, dia agak jeri. Ketiga Kwantong Liok Mo itupun juga segera keluar dari ruangan tersebut.

Tiba-tiba Bun Thay Lay melihat dipunggong Kim Piau w terselip Kim-tiok Hi Tong, buru-buru dia maju selangkah seraya berseru: "Ku-laoko, harap tinggalkan seruling saudaraku itu!"

Kim Piau w merandek dan berbalik tubuh, serunya dengan aseran: "Baik, kalau dia mampu, supaya mengambilnya sendiri."

Kepandaian Kim Piau w memang tak boleh dibuat permainan. Malang melintang didaerah Liauw tang, dia belum pernah ketemu tandingannya. Kecuali pada Toakonya, It Lui, dia tak pandang mata pada semua orang. Apalagi memang dia masih penasaran pada Hi Tong. Dia kibaskan 'lak-houw-jah-nya, siap menyambut musuh.

Bun Thay Lay gusar, ia maju terus akan merangsang senjata orang.

Tiba-tiba Hi Tong melesat ditengah-tengah, seraya berkata: "Suko, siaote sudah sucikan diri, tak perlu dengan barang itu. Biarkan dibawa pergi Ku-toako!"

Bun Thay Lay melengak. Dengan keluarkan suara hidung,

dia menyingkir kesamping. Kim Piau pun simpan senjatanya, terus loncat keluar ruangan.

"Orang she Bun itu garang amat. Apa kau kira kita takut padamu! Biar kutunjukkan kelihaian kita agar matamu terbuka."

Berpikir demikian, It Lui sudah berada diluar ruangan. Ditengah situ tegak berdiri patung besar. Dimukanya ada lampu. Pada kedua sampingnya, ada 4 patung Tay Kim Kong yang besar. Ada yang tengah bersilat, ada yang pegang payung, ada yang memetik Pi-peh dan ada yang pegang ular.

It Lui loncat keatas altar patung tersebut, dengan kerahkan tenaganya, dia goyang-goyangkan patung-patung malaekat itu.

"Ayo, kita lekas berlalu !" katanya kemudian.

Saat itu Bun Thay Lay dan Hi Tong mendengar diruangan luar ada suara berkretekan dengan gemuruh sekali. Buru-buru mereka memburu keluar. Tampaklah kelima patung itu seperti hidup lagi bergerak-gerak maju.

"Celaka!" seru Bun Thay Lay.

Untuk lari masuk keruangan dalam, terang tak keburu. Segera dia tarik tangan Hi Tong, sekali enjot, mereka loncat keluar pintu. Baru saja kaki mereka akan menginjak ketanah, atau segera terdengar suara yang dahsyat sekali dari benda yang roboh. Ternyata kelima patung yang besar dan berat itu, roboh hancur.

Bun Thay Lay marah sekali. Hendak dia mengejar It Lui berempat. Tapi dicegah Hi Tong.

"Suko, malam ini kau sudah membunuh 4 orang, cukuplah!"

"Sipsute, mengapa kau menjadi hweshio," tanya Bun Thay Lay dengan keheranan.

Setelah merobohkan patung-patung itu, It Lui ajak saudara-

saudaranya lari turun gunung. Tiba-tiba- Kim Piauw merabah pinggangnya belakang.

"Astaga!" serunya dengan terkejut. Karena kim-tiok dari Hi Tong sudah lenyap.

"Ada apa?" tegur It Lui.

"Bangsat she Bun itu sudah curi kim-tiok itu !"

Heran dan jeri orang-orang itu dibuatnya. Terang tadi Bun Thay Lay dan si anak muda terpisah jauh, masa masih bisa menggerayangi seruling dipunggung Kim Piauw.

"Lo Ji, sudahlah. Masih hanya seruling yang diambilnya. Kalau tadi dia hajar punggungmu, mana kau masih bisa bernapas," kata Haphptai.

Begitulah berempat orang itu bersepakat akan pergi ke daerah Hwe untuk mencari balas pada Hwe Ceng tong. Hanya Bun Tong yang menolak. Sampai dikota Beng-Ciu, mereka berpisah. Bun Tiong kembali ke Lokyang mengasingkan diri dari kangouw untuk hidup dalam ketenteraman.

Balik pada pertanyaan Bun Thay Lay tadi, Hi Tong mengelah napas panjang, katanya:

"Suko, maukah kau maafkan diriku?"

"Kita seperti saudara sendiri, tentu kita dapat saling memaafkan."

"Kalau begitu legalah salah suatu hal yang mengganyel dalam hatiku."

Dibawah cahaya rembulan, Bun Thay Lay dapat melihat tegas bagaimana Sipsutenya itu mengenakan jubah hweshio dan merangkapkan kedua tangannya. Jauh bedanya dengan si Kim-tiok Siucay yang berparas cakap dan gagah dahulu. Bun Thay Lay merasa iba.

"Sipsute, kita sudah berjanji akan sehidup semati. Silah kan kau katakan."

Sejak kedua orang tuanya meninggal dicelakai orang, Hi Tong berkelana dikangouw dan kemudian masuk dalam Hong Hwa Hwe, belum pernah ada orang yang begitu menyayanginya seperti Sukonya itu. Hampir dia tergerak hatinya. Tapi mengingat kini dia sudah sucikan diri, segala hubungan rasa harus ditiadakan.

Dia menguatkan perasaannya, katanya dengan tawar: "Suko, harap kau pulang. Kelak belum tentu kita dapat berjumpa lagi. Kini namaku ialah Gong Yan, jangan sebut aku Sipsute lagi."

Habis berkata, dia putar tubuhnya terus masuk kedalam gereja. Sampai beberapa saat Bun Thay Lay termangu-mangu. Menilik sikapnya, sukar untuk menasehati Sipsute itu. Ia ambil putusan pulang dan memberitahukan pada Congthocu dan Thian Hong.

Melihat ruangan dalam kalang-kabut, patung-patung berantakan, mayat-mayat bergelimpangan, Hi Tong bersujut dihadapan patung mohon ampun. Tiba-tiba didengarnya ada suara berkelotekan, ketika dilihatnya, ternyata kimtioknya terletak dihadapannya. Hi Tong terkejut dan buru-buru berpaling kebelakang. Astaga ! Wan-ci, Malah kini ia mengenakan pakaian perempuan cantik sekali nampaknya. Hanya wajahnya kelihatan sayu.

Hi Tong rangkapkan kedua tangannya dan menjura, tapi tak berkata apa-apa. Melihat orang berhati begitu dingin, Wan-ci pun batal untuk berkata, ia numprah kelantai, dan menangis tersedu-sedu.

Setiba Thay Lay dihotel, Lou Ping ternyata sudah siap akan menyusul. Ia sesali suaminya mengapa malam-malam keluar sendirian.

"Aku berhasil jumpahkan Sipsute. Dia sudah jadi Hweshio!"

Lou Ping terkesiap, tanpa terasa air matanya bercucuran.

Bun Thay Lay mengajaknya lapor pada Tan Keh Lok dan lain-lain saudaranya. Kepada mereka dituturkannya kejadian tadi. Yang paling tak tahan adalah Ciang cin. Dia loncat berjingkrak. Saat itu juga mereka ramai-ramai menuju kegereja Po Siang Si.

Tapi tak ada barang seorang hweshio pun yang berada dalam gereja itu. Mereka siang-siang sudah sembunyikan diri demi melihat rombongan Hong Hwa Hwe datang. Lou Ping paling jeli penglihatannya. Ia melihat diatas meja sembahjangan ada sepucuk surat yang ternyata dari Hi Tong. Buru-buru diberikannya kepada Keh Lok.

Surat itu berbunyi bahwa dia (Hi Tong) sudah sucikan diri dan kini mulai keluar mengembara cari derma, entah kapan kembali. Dia harap agar sekalian saudaranya terus berjuang dalam cita-citanya yang luhur itu, tak usah hiraukan dirinya (Hi Tong). Yang penting, kini Kwantong Liok Mo sedang menuju ke daerah Hwe mencari balas pada Hwe Ceng tong supaya hati-hati.

Surat itu membuat terharu sekalian orang, lebih-lebih Lou Ping.

"Huh, apa-apa-apan dia. Bakar saja gereja ini coba dia bisa jadi hweshio apa tidak?" Ciang cin menggeram.

Dan segera dia akan wujudkan perkataannya, tapi dicegah Lou Ping.

"Kulihat Sipsute masih belum dapat bebaskan dirinya, rasanya dia tak mungkin jadi hweshio," kata Thian Hong.

"Mengapa?" tanya Bun Thay Lay.

"Pertama, dia masih ingat akan tujuan kita yang besar itu.

kedua, dia mau pungut derma untuk memperbaiki kerusakan gereja ini. Dia orangnya berhati tinggi, tidak mau minta pertolongan orang. Jadi tentu gagal. Rasanya dia tentu gunakan cara lama 'mengambil' harta benda hartawan jahat."

Orang-orang ketawa mendengar uraian Thian Hong itu.

"Ah, macam hweshio apa itu." kata Keh Lok dengan tertawa.

"Sampai diri Hiu-ih-wi-sam Hwe Ceng tong dia masih pikirkan. Sukar rasanya dia menjadi orang suci."

Semua orang sependapat dengan kata-kata Thian Hong ini.

"Kwantong Liok Mo cukup lihai. Entah dia taruh permusuhan apa dengan Hiu-ih-wi-sam itu?" tanya Bun Thay Lay.

"Ketika nona Ceng tong tempur Giam Se Ciang (salah seorang Anggota Liok Mo), kita sama menyaksikannya, bagaimana nona gagah itu telah merobohkan lawannya. Tapi andaikan Congthocu tidak keburu turun tangan, mungkin nona itu akan celaka ditangan orang she Giam itu," menerangkan Thian Hong.

"Ya, Liok Mo pertama, Thing It Lui itu luar biasa tenaganya dan lihai sekali," kata Bun Thay Lay.

"Kalau begitu kita harus lekas-lekas berangkat kedaerah Hwe. Paling baik kita dapat susul mereka, setidaknya, kita dapat memperingatkan pada nona Ceng tong. Setelah urusan kita beres, kita temui Sipsute lagi", usul Thian Hong.

Semua orang setuju.

"Ingin aku akan mohon bantuan Siangkwan-toako untuk sesuatu hal", kata Keh Lok kepada Siangkwan Ie San.

"Silakan Tan-tangkeh mengatakan".

"Kumohon Siangkwan-toako suka memberi 3000 tail perak pada gereja ini, untuk beaya perbaikan. Kelak Siaote kembalikan uang itu."

Siangkwan Ie San sanggupi permintaan itu. Setelah itu, Tan Keh Lok ajak rombongannya balik kekota Bengcin.

"Kwantong Liok Mo sudah berangkat. Baik kita minta seorang saudara dengan menaik kuda putih Suso, menyusul mereka. Karena dikuatirkan urusan menjadi runyam. Sedangkan Bok To Lun lunghiong sibuk menghadapi serangan pasukan Ceng, jangan-jangan nanti nona Ceng tong kena di celakai ketiga musuhnya itu," kata Thian Hong.

Tan Keh Lok membenarkan dan tampak berpikir.

"Biar aku yang pergi dulu," Ciang cin ajukan diri.

"Adatmu gegabah, jangan-jangan membikin onar dijalan," ujar Thian Hong.

"Tidak, aku berjanji."

Lou Ping mengerti maksud Thian Hong, katanya: "Kau tidak mengerti bahasa Hwe, tidak leluasa. Kini disana sedang dalam suasana peperangan, bisa terbitkan kecurigaan orang."

Diantara mereka hanya Tan Keh Lok dan Sim Hi yang pernah tinggal sepuluh tahun didaerah Hwe. Mereka menguasai bahasa Hwe. Terang, tadi Lou Ping menunjuk pada cong-thocu itu. Tapi yang ditunjuk itu tetap diam saja.

"Siaoya, baik aku saja yang pergi," tiba-tiba Sim Hi menyetek.

"Lebih baik kau saja yang pergi, Congthocu. Kau mengerti bahasa Hwe, lagi berilmu tinggi. Kwantong Liok Mo belum mengenalmu. Disana apabila Tiau Hwi belum hentikan penyerangannya, kaupun dapat membantu pihak Bok To Lun lunghiong," kata Thian Hong.

Tan Keh Lok terhening sampai beberapa saat, baru dia menyetujui. Habis dahar dia cemplak kuda putih Lou Ping, ambil selamat berpisah terus berangkat.

Yang menjadi pikiran Tan Keh Lok adalah diri Ceng tong. Dia kuatirkan nasib nona itu jika berhadapan dengan Kwantong Liok Mo. Selama menempuh perjalanan digurun pasir itu dia selalu terbayang diri nona Hwe yang jelita itu. Namun kalau ingat betapa mesra perhubungan si nona dengan "pemuda" she Li itu, dia menjadi tawar. Jangan-jangan hanya seperti orang menepuk dengan sebelah tangan atau tegasnya memikirkan orang yang tidak mau balas memikirkan dia. Ingin dia melupakannya, namun tak dapat. Kuda putih itu luar biasa cepat nya. Bukit-bukit dan pohon-pohon bagaikan terbang saja lalu disampingnya. Sampai dia kuatir jangan-jangan kuda itu melanggar orang atau terperosok keda lam lubang. Tapi ternyata binatang itu adalah seekor kuda sakti. Begitu pesat larinya, tapi begitu aman dia mencari jalan. Melihat itu legalah hati Keh Lok.

Lari setengah harian, lebih dari 400 li telah ditempuhnya. Karena itu, Kwantong Liok Mo jauh ketinggalan dibelakang. Malamnya dia menginap disebuah hotel. Kini betul-betul dia merasa lega, karena tak nanti Kwantong Liok Mo akan dapat menyusulnya.

Besoknya dia tiba di Souw-ciu. Naik kepos tapal batas di Ka-ko-kwan, dia saksikan bagaimana angker dan megahnya Ban Li Tiang Shia (Tembok Panjang) melingkar-lingkar diantara padang sahara. Ketika melanjutkan perjalanannya lagi, tampak olehnya diluar perbatasan sana asap dan debu berterbangan, sehingga cahaya matahari tampak suram.

Tan Keh Lok tahan lesnya. Dengan pelahan-lahan dia kasih lari kudanya, sambil menikmati pemandangan alam didaerah Kwan Gwa (luar perbatasan) situ.

Tengah dia tenggelam dalam lamunannya, tiba-tiba pada seekor onta terdengar seseorang menyanyi: "Siapa yang melalui Ka-ko-kwan, tentu tak putus-putusnya mengeluarkan air mata. Disebelah muka karang, disebelah belakang padang pasir."

Tan Keh Lok tersenyum. Lesnya dikendorkan, terus mencongklang lagi. Melalui Giok Bun, kemudian An-se dan gurun pasir makin menguning warnanya. Tahulah dia, bahwa kini dia sudah mendekati tapal batas dari pegunungan karang. Makin dekat, makin kelihatan bagaimana pegunungan itu puncaknya terbungkus mega yang tebal. Disitu ada sebuah jalan yakni satu-satunya lalu-lintas antara propinsi Kam-siok dengan daerah Hwe di Sinkiang yang dikenal sebagai selat Sing Sing.

Selat itu berliku-liku. kedua tepiannya batu-batu karang menjulang dengan runcingnya, seolah-olah disisir dengan pisau. Melalui selat itu, Keh Lok menginap disebuah pondok kecil. Keesokannya, dia mulai menanyak pegunungan, Disitu ternyata merupakan tanah datar yang luas. Sunyi lelap keadaan nya, hanya ada dia seorang. Dalam keadaan begitu, walaupun dia mempunyai kepandaian yang tinggi, tak urung merasa gentar juga. Dalam kebesaran alam dihadapannya itu, dia rasakan betapa kecil dirinya itu.

Sampai dikota Hami, dia terpaksa jalan memutar, karena penjagaan disitu terhadap orang-orang yang baru datang, keras sekali. Dia bermalam dipos benteng kedua, kota Ji-poh.

Resoknya, pagi-pagi sekali dia sudah bangun. Hendak dicarinya seorang Hwe, agar dia bisa dibawa ketempat kediaman Ceng tong. Supaya jangan menimbulkan kecurigaan, dia ganti mengenakan pakaian orang Hwe.

Anehnya, selama melanjutkan perjalanannya itu, tak pernah dia berjumpa dengan seorang Hwe pun juga. Kira nya, dusun

mereka kini sudah rata dibakar tentara Ceng dibawah pimpinan panglima Tiau Hwi itu. Jadi orang-orang Hwe itu tentu lari kedaerah padang pasir.

Keh Lok agak resah hatinya. Digurun sahara yang luas bebas itu, tentu sukar untuk mencari tempat kediaman Ceng tong. Tiba-tiba dia alihkan arah jalannya. Tidak melalui lautan pasir, tapi putar menuju kearah selatan. Tiga hari kemudian, ramsumnya habis. Syukur dia dapat menangkap seekor kambing. Bolehlah, untuk penangsel perut.

Berjalan lagi sekira 2 hari, dia bertemu dengan beberapa penggembala. Tapi ternyata mereka itu dari suku Kasak. Mereka hanya dapat memberi keterangan, bahwa karena pasukan besar pemerintah. Ceng datang, rakyat Hwe mengungsi kesebelah barat. Kemana saja perginya, tak mereka ketahui jelas.

Karena tak berdaya menyumpai warga kelompok dari Bok To Lun, Keh Lok berganti menuju kebarat. Tiap hari dia berjalan tujuh ratusan li. Tapi sampai tiga hari, belum juga dia berhasil menemukan jejak mereka.

Hari itu hawa udara luar biasa panasnya. Memang iklim didaerah situ panas dingin silih berganti. Kalau tadinya air perbekalannya sudah akan membeku, kini menjadi cair pula bahkan berubah makin panas. Karena tak tahan, Keh Lok hendak mencari tempat beristirahat yang teduh. Tapi disekeliling tempat situ, sejauh mata memandang, hanya bukit pasir yang tampak. Dia menuju kebalik bukit dan mengaso. Dari kantong airnya, dia minum tiga teguk, lalu kuda-nya pun diberinya serupa. Dia harus hemat, kalau tidak mau mati kehausan.

Setelah mengaso sekian lama, kembali dia lanjutkan penjelajahannya. Tak lama kiranya, segera mereka orang dan kuda — sudah tampak kepayahan. Tiba-tiba kuda putih tampak

dongakkan kepalanya dan meringkik dengan keras nya. Habis itu, berputar diri terus mencongklang kearah selatan.

Tan Keh Lok antepkan kemana saja kuda luar biasa itu akan membawa dirinya. Benar juga, pada lain saat ditengah bukit-bukit gurun itu tampak tumbuh-tumbuhan rumput. Makin kemuka, pasir makin berkurang, sebaliknya, rumput makin lebat. Girang hati Keh Lok tak terkira. Dia tahu kalau disebelah muka sana tentu terdapat sumber air.

Kuda makin pesat larinya. Sesaat kemudian, terdengar bunyi air mengalir. Sebuah anak sungai kecil terbentang dimuka. Airnya jernih sekali. Berhenti ditepinya, kuda itu tak mau terus julurkan mulutnya keair.

"Bagus, kiranya kau dapat menghormat tuanmu. Ayo, kita bersama-sama minum," kata Keh Lok seraya menepuk kepala kuda itu.

Air itu ternyata sejuk sekali menyamankan perasaan. Selain sejuk juga harum baunya. Tentu berasal dari sumber yang bagus. Kuda itu meringkik dan berjingkrak-jingkrak, rasanya diapun merasa nyaman dan segar. Keh Lok cuci muka dan kak;nya, begitu pula dia kasih mandi kuda itu. Tiba-tiba tampak olehnya, ada beberapa kuntum bunga turut mengalir. Tan Keh Lok girang, tentu dibagian udik sana, ada orangnya. Segera dia naiki kudanya lagi, menyusur kealiran sebelah atas.

Makin keudik, aliran anak sungai itu makin lebar dan besar. Memang demikianlah keadaan sungai digurun pasir. Makin kehulu makin mengecil, karena air banyak sekali diisap pasir. Pada kedua tepiannya, banyak sekali tumbuh pohon-pohonan. Anak sungai berbiluk melingkari sebuah dataran tinggi, disitulah asalnya, sebuah air terjun yang berpercikan tercurah dari atas laksana mutiara bertebaran.

Kagum dan heran akan pemandangan itu, Keh Lok tuntun kudanya untuk mendaki keatas, akan menyaksikan sebelah atas

dari air terjun itu. Setelah menempuh jalan yang berliku-liku, kembali dia kesima dengan pemandangan yang disaksikannya.

Sebuah telaga yang dikelilingi dengan pagar pohon siong. Pada ujung sebelah selatannya, kembali terdapat sebuah air terjun yang muntahkan airnya kebawah dengan indahnya. Sekeliling tepi telaga itu, penuh ditumbuhi bunga-bunga-bagaikan saling berkaca kepermukaan air telaga. Suatu panorama yang sukar dilukiskan keindahannya.

Jauh disebelah sana, adalah sebuah stepa (padang rumput) yang luas, dimana terdapat beberapa ratus ekor kambing tengah berkeliaran. Diujung barat, tegak menjulang sebuah gunung yang puncaknya tertutup awan putih.

Tan Keh Lok kesima dengan pemandangan yang seperti terdapat dalam lukisan itu. Suara burung berkicau, desir air terjun gemericik dan riak air telaga mengalun, merupakan sebuah komposisi musik alam yang merdu. Tengah dia terlongong-longong mengawasi ketengah telaga, tiba-tiba ada sebuah lengan manusia yang putih mendadak tersembul dari dalam air, disusul dengan sebuah kepala yang basah kuyup. Tapi demi melihat Tan Keh Lok, orang itu menjerit kaget terus silam lagi.

Itulah seorang wanita yang luar biasa cantiknya. Hati Keh Lok memukul keras. Pikirnya: "Apakah bangsa siluman atau jin itu memang ada?"

Dia siapkan tiga butir biji catur, untuk menghadapi kemungkinan yang tak diharap.

Air telaga beriak kearah timur. Tiba-tiba diatara serumpun bunga, kelihatan tersingkap, sebuah wajah muncul. Sepasang matanya yang laksana bintang kejora itu, menatap kearah Tan Keh Lok.

Masih anak muda itu mengira, kalau kini dia sedang

berhadapan dengan seorang jin. Karena kalau manusia, mustahil begitu luar biasa cantiknya.

"Kau siapa? Mau apa kemari?" tiba-tiba terdengar suara merdu si jelita.

Bahasanya bahasa Ui. Jelas Keh Lok mendengarnya, tapi dia seperti orang yang tak mengerti bahasa orang, tetap diam terkesiap.

"Pergilah lekas, aku akan berpakaian!" kembali si cantik bersuara.

Merah selebar muka Keh Lok. Segera setelah membalik tubuhnya, dia gunakan ilmu berjalan cepat "pat-poh-kam-sian", menyelinap kedalam belukar.

"Ah, kiranya dia hanya seorang gadis Hwe. Ia sedang mandi, aku tak pantas berada disitu", katanya sendiri seraya duduk.

Malu akan perbuatannya tadi, dia hendak segera berlalu. Tapi karena gugup tadi, dia lupa membawa kudanya kesitu. Dia bersuit keras, untuk memanggilnya. Kuda itu kedengaran bebenger menjawab, tapi tak mau menghampiri. Heran Keh Lok dibuatnya, karena tak biasa kuda itu membandel begitu.

Selagi Tan Keh Lok tak tahu apa yang akan dilakukannya, tiba-tiba kedengaran si cantik menyanyi dengan suaranya yang merdu:

"Toako yang lalu ditempat ini tadi, kemarilah, Hendak kusampaikan beberapa patah perkataan padamu, Orang sedang mandi masa kau lancang melihat, jawablah, ayo! Pantas tidak perbuatan itu?"

Nyanyian itu berlagu gembira, tentunya si penyanyi itu bernyanyi dengan tertawa.

Mendengar orang hanya memperolok-olok, dan karena

kudanya masih tak mau datang, terpaksa Keh Lok menghampiri pelan-pelan ketepi telaga.

Maka tertampaklah seorang gadis yang mengenakan pakaian serba putih, kelihatan duduk dibawah sebuah pohon. Tangannya tengah memegang sebuah sisir, menyisir rambutnya yang terurai diatas bahunya itu. Dari mukanya yang masih tampak ditaburi dengan butir-butir air itu, menandakan ia baru habis mandi. Nampak wajah yang ayu itu, kembali hati Tan Keh Lok memukul keras, pikirnya: "Masa didunia ada wanita yang sedemikian cantiknya?"

Wajar saja "bidadari" itu duduk ditepi telaga. Pakaianya menyulur kearah air. Seumur hidup baru pertama kali itu Keh Lok merasa kikuk betul-betul. Gadis itu tersenyum, melambailambatkan tangannya agar anak muda itu menghampiri lebih dekat.

"Karena akan mencari air untuk pelepas dahaga, maka tanpa sengaja kudatang kemari. Sungguh tak kuduga telah mengganggu kesenangan nona tadi. Harap maafkan!" kata Keh Lok dalam bahasa Ui. Habis mengucap, dia menjura.

Gadis itu tertawa girang, kembali menyanyi:

"Toako ini berasal dari mana? Berapa banyak sekalikah gurun dan bukit yang kaulalui? Apakah kau pengembala dipadang rumput? Atau pedagang yang menaik onta?".

Orang Hwe memang gemar berpantun kalau bercakap-cakap. Walaupun bertahun-tahun Tan Keh Lok tinggal didaerah gurun, tapi karena dia curahkan perhatiannya untuk meyakinkan ilmu silat, jadi tak dapat dia belajar cara mereka bercakap-cakap dengan bahasa pantun itu. Entah dari kelompok mana gadis itu, maka tak mau dia kasih tahu siapa sebenarnya dirinya itu.

"Aku dari sebelah timur, berdagang onta kedaerah

pedalaman sana. Aku sedang mencari seseorang, sukaakah nona menunjukkannya?" sahutnya kemudian.

Melihat orang tak bisa berpantun, gadis itu tersenyum. Kini dia mulai bertanya dengan cara biasa: "Siapakah namamu?"

"Hamid!" Sengaja Keh Lok memakai nama Islam itu, karena itu lazim dipakai oleh kaum lelaki dari suku Uigor.

"Bagus! Dan namaku Asihan!"

Juga nama yang disebut gadis itu, banyak sekali digunakan oleh kaum wanita Ui.

"Kau cari siapa?" tanyanya pula.

"Bok To Lun lunghiong!"

"Kau kenal dia? Ada urusan apa dengannya?" tanya gadis itu agak terkejut.

"Ya, aku sudah kenal padanya!"

"Benarkah itu?"

"Mengapa tidak? Bahkan akupun sudah kenal pada puteranya yang bernama Hwe A-in dan nona Hwe Ceng tong!"

"Dimana kau pernah berjumpa dengan mereka?"

"Ketika mereka merampas pulang kitab Suci di Kamsiok, kebetulan kita bertemu."

"Bagus, duduklah. Akan kuambilkan daharan untukmu," ujar si gadis.

Dengan kaki telanjang, gadis itu lari kedalam semak-semak pohon. Tak lama ia keluar dengan membawa sebuah semangka dan semangkuk arak dan susu kuda. Tan Keh Lok menghaturkan terima kasih. Arak itu enak sekali rasanya. Juga semangka itu segar sekali.

"Bilanglah. sejujurnya, mengapa kau cari Bok-loyacu itu?"

tanya gadis itu.

Dari sebutan yang digunakan, tahulah Keh Lok bahwa gadis itu menghormat sekali pada Bok To Lun. "Apakah nona sekaum dengan Bok-lunghiong?" Gadis itu mengangguk.

"Karena dalam perebutan kitab itu, fihak Bok-lunghiong telah binasakan beberapa piauwsu, maka kawan-kawan mereka akan mencari balas. Untuk ancaman itulah maka aku buru-buru akan menemui Bok-lunghiong agar bisa mengadakan persiapan," tutur Keh Lok.

Gadis itu menaruh perhatian tampaknya, cepat ia bertanya: "Apakah mereka itu lihai? Banyak sekalikah jumlahnya?"

"Jumlahnya sih tak seberapa, tapi kabarnya mereka itu lihai sekali. Asal sudah tahu dan bersiap, rasanya tak perlu was-was!" kata Keh Lok.

"Ah, mari kuantar kesana. Tapi masih perjalanan beberapa hari lagi baru sampai," kata gadis itu dengan lega. Sembari menyisir kuncirnya, kedengaran ia berkata pula: "Kaki tangan bangsa Boan tanpa sebab telah menyerang bangsa kami. Semua orang lelaki sama berperang, tinggal aku dan ciciku menggembala ternak disini. Karena hari amat panas, tadi kuberbenam ditelaga. Siapa kira, Kalau masih ada kau, seorang lelaki, bersembunyi sini!"

Mendengar si gadis berbicara secara bebas wajar, Tan Keh Lok makin termangu-mangu. Sesaat kemudian, gadis itu meniup terompet tanduk. Beberapa wanita Hwe yang menunggang kuda, lari mendatangi. Gadis itu berkata-kata sebentar pada mereka. Wanita-wanita itu mengawasi kepada Keh Lok dengan herannya.

Gadis itu menuju keperkemahannya. Dari situ ia mengambil bekal ransum kering dan menuntun keluar seekor kuda. Kuda itu seluruhnya berbulu merah. Seekor kuda yang tegap dan

pasti hebat larinya.

Keh Lok pun lalu menghampiri kudanya. Kiranya kuda itu ditambat pada sebatang pohon, makanya tadi tak mau dipanggil datang.

"Kudamu itu bagus amat, ayo, kita berangkat!" Sambil berkata, gadis itu loncat ke punggung kudanya. Ia berlaku sebagai penunjuk jalan. Menyusur tepi sungai es, langsung menuju ke arah selatan.

"Didaerah Tiongkok, apakah orang Han perlakukan kau baik-baik?" tanya si gadis.

"Ada yang baik, ada yang jahat. Cuma umumnya banyak sekali yang baik", sahut Keh Lok.

Hendak Keh Lok mengatakan bahwa dirinya itu sebetulnya orang Han. Tapi melihat sikap gadis yang tak menaruh curiga apa-apa, tak dapat dia membuka mulut. Dengan girang Keh Lok menjawab pertanyaan gadis perihal penghidupan orang Han. Ia tertarik mendengarnya..

Menjelang petang hari, keduanya sampai ditereng sebuah gunung besar. Mendongak keatas, sekonyong-konyong gadis itu berterek keras. Ketika Tan Keh Lok juga memandang keatas, ternyata pada sebuah karang dilamping gunung itu kelihatan 2 tangkai bunga sebesar mangkuk. Bunga itu aneh bentuk nya. Kelopaknya berwarna biru kehijau-hijauan, penuh bertaburkan salju putih yang karena ditimpah sinar matahari terbenam, cantik sekali kelihatannya!

"Inilah bunga Swat-tiong-lian (terate salju) yang jarang terdapat. Coba bauilah harumnya yang sangat semerbak itu!" kata si gadis.

Jarak karang dengan tanah kira-kira ada 20 an tombak, namun harum bunga itu terasa menusuk hidung. Gadis itu menjublek mengawasi saja, rupanya ia berat untuk

meninggalkan.

"Inginkah kau akan bunga itu?" tanya Keh Lok.

Gadis itu mengelah napas, katanya: "Ah, kita jalan lagi saja. Percumalah mengharapakan barang yang tak mungkin dicapai."

Tiba-tiba Keh Lok loncat turun dari tunggangannya, terus melompat keatas batu karang.

"He, apa-apa-apa kau ini!" seru si gadis dengan terkejut.

Keh Lok tumpahkan perhatiannya cari jalan menanyak keatas. Tak dia dengarkan seruan si gadis. Thian-ti-koayhiap termasyhur sekali akan ilmunya mengentengi tubuh. Sedang Sim Hi saja yang hanya belajar sedikit "kulit" dari ilmu tersebut, telah berhasil mengocok kawanannya siwi pertempuran ditelaga Se-Ouw tempo hari.

Tan Keh Lok adalah satu-satunya ahliwaris Thian-ti-koayhiap.

<http://kangzusi.com>

Sudah tentu berpuluh kali lebih lihai dari Sim Hi. Dengan gunakan ilmu "pik-houw-kang" (cecak merayap), sekejap saja dia sudah merayap belasan tombak, Tapi disebelah atas, bukit karang tertutup salju. Beberapa kali sudah hampir dia terpeleset. Kira-kira jarak satu tombak dari tempat bunga swat-lian itu, ada sebuah gundukan karang menonjol. Risiko gagal dan jatuh tergelincir, besar sekali.

Tiba-tiba dia mendapat akal. Dikeluarkannya "Cu-soh," bandringan mutiaranya, dilontarkan untuk menggaet tonyolan itu. Dengan tangan menarik tali bandringan, dia enjot tubuhnya keatas, tepat disebelah bunga itu.

Bunga itu ternyata menyiarkan bau yang luar biasa harumnya. Dengan hati-hati sekali dipetikanya sepasang swat-lian itu. Sewaktu turun, dia menggelincir saja, ada kalanya kalau terlalu cepat, dia tusukkan pedangnya kesalju untuk menahan. Kira-kira sudah hampir tujuh tombak dari tanah, ia melambung

bagaikan burung melayang, tahu-tahu orangnya sudah berdiri tegak dimuka kuda si gadis.

Serta-merta gadis itu segera ulurkan sepasang tangannya yang putih halus. Saat itu, Keh Lok sempat memandang muka si jelita, dan tahu pula bahwa gadis itu mengucurkan air mata. Heran anak muda itu melihatnya, namun dia tak mau bertanya dan terus naik kudanya.

Mereka berjalan lagi. Diam-diam Keh Lok merasa heran mengapa, tanpa sadar, dia lakukan permintaan gadis itu. Berpaling kearah batu karang tadi, dia menjadi bergidik sendiri.

Menjelang petang, mereka mengaso dibawah sebuah batu besar di tepi sungai es. Sigadis nyalakan api, membakar daging kambing kering. Selama makan, keduanya tetap tak berkata-kata. Sambil mengawasi si anak muda, gadis itu menyingkir jauh kesana untuk menjalankan kewajibannya sembahyang. Selang beberapa saat, ia berbangkit dan menghampiri si anak muda: "Kau tidak takut tergelincir tadi?"

"Yang kutakutkan bukan tergelincir, tapi kalau sampai tidak bisa dapatkan bunga yang kau inginkan itu," sahut Keh Lok.

Gadis itu tersenyum, Diambilnya setangkai swat-lian, laju diberikan kepada Keh Lok, siapa terpaksa tak dapat menolaknya. Kata-kata yang halus dari si jelita, menggenggam suatu perintah yang tak dapat dibantah.

"Kalau sekalian saudara-saudara Hong Hwa Hwe tahu bagaimana aku, seorang Congthocu, menurut saja perintah seorang anak perempuan, entah bagaimana pandangan mereka," pikir ketua Hong Hwa Hwe itu.

Gadis itu menanyakan adakah si anak muda mengerti ilmu silat. Dengan merendah dijawabnya tidak bisa dan hanya karena andalkan keberaniannya saja.

"Dipadang rumput sini banyak sekali tumbuh beraneka bunga. Aku lebih suka tidak makan daging kambing asal makan kembang," si nona berkata.

"Apa, makan bunga?" Keh Lok heran.

"Ya, sejak kecil aku biasa memakannya. Bermula ayah dan kakak melarang, tapi kutetap memakannya sewaktu menggembala, akhirnya beliau membiarkan!"

Hendak Keh Lok mengatakan: "Ah, makanya kau secantik bunga." Tapi mulutnya serasa terkancing. Duduk didamping si nona, ia merasakan bebauan yang harum. Terang tadi nona itu habis mandi dan tak pakai minyak wangi apa-apa. Sekalipun minyak wangi, rasanya tak ada yang begitu harumnya.

Keh Lok terbenam dalam lamunan yang indah. Tiba-tiba dia tersedar akan batas-batas perhubungan wanita dan pria, dia menyingkir agak kesana.

"Mungkin karena suka makan bunga, tubuhku mengeluarkan bau harum. Tidakkah kau menyukainya?"

Ditanya begitu, merah padam selebar muka Keh Lok. Seketika tak dapat dia menjawabnya. Pikirnya, nona itu begitu wajar kekanak-kanakan, baik dan tak sungkan-sungkan. Maka diapun merobahkan sikapnya, tidak lagi likat-likat, tapi ramah sekali.

Sejak tinggalkan rumah, Keh Lok hanya kenal dengan nama berbagai senjata. Permainannya, hanya permainan ilmu silat. Mendengar mulut si nona itu menceritakan tentang segala sesuatu permainan kanak-kanak, terkenanglah pula dia akan masa kanak-kanaknya. Suatu masa dari dunia yang penuh dengan tawa-gembira.

Malam hari, hawa terasa dingin. Keh Lok kumpulkan rumput dan kulit kayu kering. Dibuatnya api yang besar. Dengan berselimutkan permadani kedua anak muda itu tidur.

Keesokan harinya, mereka lanjutkan perjalanannya. Empat hari menempuh kearah barat, tibalah ia ketepi sungai Tarim. Sorenya dari sebelah selatan gunung, muncul 2 serdadu berkuda suku Ui. Nona itu berbicara dengan mereka, siapa setelah memberi hormat terus berlalu.

"Tentara Ceng sudah menduduki Aksu dan sekitarnya, Bok To Lun lunghiong sudah undurkan diri ke Yarkand. Kira-kira seperjalanan sepuluh hari lagi dari sini," nona Ui itu memberi keterangan seraya menghampiri.

Keh Lok gelisah atas kemenangan pasukan Ceng itu.

"Tentara Ceng berjumlah besar, terpaksa tentara kita mesti mundur kebarat. Agar pengiriman ransum musuh itu kurang lancar."

Sebenarnya masih saja ketua Hong Hwa Hwe itu kuatirkan nasib nona Ceng tong. Tapi kini dengan mundurnya seluruh pasukan Hwe kedaerah barat itu, dia lega. Untuk sementara waktu, pasti pasukan Ceng tak dapat mengejanya. Begitu firman Kian Liong datang pertempuran tentu segera selesai.

Hwe Ceng tong berada dijarak ribuan li dari daerah Tiongkok, dilindungi oleh seluruh tentaranya. Rasanya sukar rombongan It Lui itu akan dapat mencarinya. Diam-diam hati Keh Lok terhibur, maka mereka melanjutkan perjalanan dengan cepat.

Suatu senya ketika matahari akan terbenam tiba-tiba terdengar bunyi berkeresek dari suatu semak belukar. Menyusul, seekor anak rusa lompat keluar. Gadis Ui itu berjingkrak karena terkejut, kemudian tertawa riang, serunya: "Hola, seekor anak rusa!"

Anak rusa itu rupanya baru beberapa waktu dilahirkan. Kecil dan mungil sekali. Sambil berbunyi, binatang itu lompat masuk kedalam belukar lagi. Gadis itu menguntitnya, tapi

sekonyong-konyong ia lari kembali, katanya: "Ada orang!"

Ketika Tan Keh Lok membuktikan sendiri, benar juga disana ada 5 orang serdadu Ceng. Mereka sedang ramai-ramai memotongi daging rusa. Anak rusa tadi berputaran disekeliling induknya itu, sambil tak putus-putusnya mengembik-embik memilukan.

"Setan, rupanya kaupun minta dimakan!" salah seorang serdadu itu memaki. Sambil mengeluarkan busur dan anak panah, dia membidik kearah si anak rusa.

Anak rusa itu seperti tak mengetahui akan bahaya yang mengancamnya. Makin lama malah makin mendekati. Gadis Ui menjerit dan loncat menghadang dimuka anak rusa itu.

"Jangan, jangan dipanah!" demikian teriakny.

Bukan terhingga kagetnya serdadu itu. Dia membuka matanya lebar-lebar, mengawasi insan yang dihadapinya itu. Seorang gadis yang luar biasa cantiknya. Wajahnya yang gilang gemilang itu, menyebabkan mata si serdadu silau, hingga sampai mundur selangkah. Keempat kawannya tadi pun serentak berdiri.

Barbareng itu, Keh Lok-pun sudah siap disisi si nona, siapa segera membawa anak rusa itu dan diusap-usap kepalanya.

"Indukmu sudah dibinasakan manusia kejam! Ah, sungguh kasihan!" katanya sambil menciumi anak rusa itu dengan mesranya. Setelah itu, ia delikkan mata kepada serdadu-serdadu Ceng, lalu keluar dari semak-semak tersebut.

Tampak kelima serdadu itu saling berunding. Tiba-tiba mereka berteriak keras, dan dengan menghunus golok, mereka mengejar. Nona itupun mulai cepat kan langkah nya. Pikirnya, sekali dapat berada diatas pelana kudanya, tak nanti serdadu-serdadu itu mampu mengejanya.

Tapi ternyata kelima serdadu itu adalah serdadu pilihan

yang menjadi pengawal Ciangkun. Tiau Hwi. Salah seorang Pat-hong memberi aba-aba. Kelima serdadu itu berpencaran untuk mengejar.

"Jangan kuatir, biar kubasmi mereka, untuk pemuas hatimu," kata Keh Lok sambil pegangi tangan si nona.

Benar tadi ia telah saksikan kepandaian si anak muda yang luar biasa. Tapi untuk berhadapan dengan 5 orang serdadu, gadis itu masih sangsi kalau pemuda itu bisa menang. Namun dengan masih membawa anak rusa, nona itu mau juga berada disisi Tan Keh Lok.

"Lekas berikan binatang itu!" bentak seorang serdadu dalam bahasa Ui yang kaku dan lucu.

Si nona memandang Keh Lok, siapa memberi senyuman, dan iapun balas bersenyum.

"Rampaslah lekas-lekas!" seru Pat-hong tadi dengan marah.

Keempat serdadu itu lempar senjatanya, terus menyerbu kemuka. Biasanya kawanan serdadu itu paling gemar mengganggu wanita. Tapi anehnya, menghadapi si nona, mereka seperti kena pengaruh tenaga gaib. Tak berani mengarah si gadis, mereka serbu si pemuda.

Si gadis menjerit. Tapi belum sirap jeritannya, tiba-tiba disusul dengan suara gedebukan yang keras. Empat serdadu itu terpental jauh-jauh dan jatuh terhampar tak bisa bangun. Kiranya mereka kena ditutuk Keh Lok.

Melihat gelagat jelek, si Pat-hong lari tunggang langgang.

"He, mari kembali dulu!" seru Keh Lok.

Segera cu-soh (rantai mutiara) melayang, dan leher si Pat-hong terkait, terus terhuyung-huyung kembali, karena ditarik Tan Keh Lok. Gadis itu tertawa geli sambil bertepuk tangan. Keh Lok tarik tangan si nona, diajak duduk disebuah batu

besar.

"He, mengapa kamu kemari?" tanya Keh Lok kemudian pada tawanannya itu.

Karena lehernya terjerat, terpaksa si Pat-hong ikut merayap keatas batu. Melihat keempat anak buahnya masih tak berkutik, dia insaf kalau kini sedang berhadapan dengan seorang yang lihai.

Maka cepat jawabnya: "Kita adalah anak buah Tiau Hwi Ciangkun yang bertugas mengurus ransom. Karena atasan suruh kami kemari, kitapun menurut saja".

"Jawab terus terang! Hendak kemana kamu sebenarnya! Ingat, kalau kau bohong, kamu berlima akan kubiarkan mati kehausan digurun sini!"

Mendengar itu, si Pat-hong bergemetar, sahutnya tersipusipu: "Sungguh aku tak membohong. Pembesar utus kami berlima keselat Sing Sing untuk menyambut kedatangan seseorang".

Karena Pat-hong agak sukar menggunakan bahasa Ui, Keh Lok ganti pakai bahasa Han untuk menanyakan siapa orang itu.

"Seorang Thongleng dari barisan Gi-lim-kun!" sahut si Pat-hong dengan bahasa Han pula.

"Siapa namanya? Mari berikan suratnya itu padaku!"

Pat-hong kelihatan gelisah dan bersangsi.

"Kalau keberatan, biarlah. Kita akan lanjutkan perjalanan lagi", kata Keh Lok sambil terbangkit.

Wajah Pat-hong itu berubah pucat kuatir ditinggal pergi. Buru-buru dikeluarkannya sepucuk sampul. Demi membaca alamat diatas sampul itu, terperanjatlah Keh Lok. Tulisan itu ternyata berbunyi demikian: "Dihaturkan kepada yang mulia Thio Ciau Cong Thongleng-tay-jin."

"Toh sejak pertempuran dibukit Pak Kao Nia, dia diajak pulang oleh Suhengnya, Ma cin, kegunung. Mengapa kini dia datang kembali kedaerah Hwe sini?" pikir Keh Lok.

Sampul terus dirobeknya. Melihat itu si Pat-hong buru-buru akan mencegahnya, tapi tak dihiraukan. Surat itu menyatakan kegembiraan Tiau Hwi atas kedatangan Thio Ciau Cong kedaerah Hwe karena mendapat firman kaisar. Karena urusan ketentaraan tak dapat ditinggal, terpaksa tak dapat menyambutnya sendiri dan hanya mengutus orang bawahannya saja.

"Mungkin firman yang dibawa Ciau Cong itu, perintah untuk tarik mundur pasukan Ceng. Baik, tak kuhalanginya," pikir Keh Lok. Surat diberikannya kembali, keempat serdadu itu dittotok lagi supaya sadar, dan diapun ajak si nona lanjutkan perjalanannya, lagi.

"Kau gagah sekali. Tentunya namamu kesohor, mengapa tak pernah kudengarnya?" tanya gadis itu.

Keh Lok tersenyum, katanya: "Anak rusa itu tentu lapar, berilah makan."

"Ya, ya, benar!" kata si nona.

Segera dari botol dituangnya susu kuda kedalam telapak tangannya, lalu disuruhnya si anak rusa menjilatnya. Tangan si nona itu putih kemerah-merahan, bening laksana warna mutiara.

Begitulah enam hari sudah keduanya membuat perjalanan. Pada hari ketujuh kira-kira baru berjalan sejam lamanya, tiba-tiba dari kejauhan tampak gulungan asap membubung tebal.

"Ah, mungkin ada taufan!" kata Keh Lok.

"Itu bukan mendung, tapi debu dari bawah," kata si gadis.

"Mengapa sebanyak sekali itu?"

"Entahlah, mari kita lihat!"

kedua kuda dilarikan kencang. Benarkah kiranya, itulah debu tebal yang membubung keatas. Dan berbareng itu, kedengaran juga genderang dipukul riuh sekali. Keh Lok terkejut. Kuda ditahan cepat.

"Pasukan tentara! Itu genderang perang dibunyikan!" seru Keh Lok. "Baik kita menghindari, kedua fihak sedang siapkan pasukannya."

Kuda dilarikan kearah timur. Tapi tak berapa lama, dilihat nya dari sebelah muka ada sepasukan berkuda mendatangi. Gemerincing Thiat-ka (baju besi) jelas terdengar. Sebuah bendera besar tampak diantara kepulan debu. Bendera itu bertuliskan sebuah huruf "Tiau."

Ketika dipenyeberangan sungai Hoangho, pernah Keh Lok terancam bahaya dengan 'Thiat-ka-kun' (pasukan baju besi) itu. Betapa lihainya, tak perlu dijelaskan lagi. Buru-buru dia memberi isyarat, agar si nona memutar haluan keselatan lagi. Syukur kedua ekor kuda itu bukan kuda sembarangan. Sekejab saja mereka sudah jauh dari 'Thiat-ka-kun' itu.

"Tentara Ceng ganas sekali. Entah tentara kita dapat melawannya tidak," kata si nona.

Belum sempat Keh Lok menjawab, tiba-tiba dari sebelah muka kedengaran suara terompet. Menyusul, tampak kelompok-kelompok serdadu berjalan. Genderangpun makin gencar, seolah-olah menggetarkan bumi. Derap berpuluh ribu kaki kuda, memenuhi suasana padang dan gunung.

Lekas Keh Lok tarik si nona, terus dipindahkan keatas kudanya. Dengan menghunus pedang untuk melindungi si juwita, berbisiklah anak muda itu: "Jangan takut!"

Dekat dengan si nona Keh Lok rasakan dirinya melayang-layang dibuai bau yang semerbak. Sekalipun saat itu berada

ditengah kepungan musuh, hatinya tak merasa gentar sedikitpun jua.

Dari empat penjuru, yang tiga penuh dengan serdadu musuh. Hanya tinggal penjuru barat yang kosong. Kesanalah kedua orang muda itu keprak kudanya. Belum lagi jauh mereka berjalan, kembali disebelah depan ada gerakan rombongan serdadu yang tengah menyusun barisan. Jadi kini, empat penjuru tertutuplah.

Diam-diam ketua Hong Hwa Hwe itu mengeluh dalam hati. Dilarikan kudanya menanyakan sebuah tanyakan, untuk mencari lubang kalau-kalau bisa meloloskan diri. Tapi dia segera menjadi terlongong-longong. Empat penjuru terkepung rapat dengan pasukan Ceng yang berlapis-lapis jumlahnya. Pada kedua sayap barisan, adalah pasukan berkuda.

Jauh dimuka pasukan Ceng itu, tampak barisan suku Uigor dengan pakaian seragam yang bergaris-garis itu. Mereka pun merupakan formasi baru sedang mengatur pasukan dan belum mulai bertempur.

Keh Lok berada didaerah kedudukan pasukan Ceng. Pemimpin pasukan Ceng, tampak hilir mudik memberi perintah, seluruh anak pasukan itu hening mendengari.

Rupanya beradanya Tan Keh Lok disitu, telah diketahui. Enam serdadu menerima perintah untuk menyanyainya.

"Ah, sial benar. Mengapa berada didalam barisan Ceng. Mungkin jiwaku melayang disini," diam-diam Keh Lok mengeluh.

Namun dia tak mau tunggu nasib. Dengan tangan kanan memutar cu-soh (bandringan mutiara), dia pecut kudanya keras-keras dan membentak: "Lari!"

Bagaikan anak panah, kuda putih itu melesat lewat disisi keenam serdadu yang akan datang memeriksa, tapi belum

sempat membuka mulutnya itu.

Girang bukan kepalang hati Keh Lok, sayang hanya sebentar. Karena saat itu, kudanya berhenti. Kiranya disebelah muka, barisan Thiat-ka-kun berbaris dengan rapat sekali. Tak mungkin diterobos.

Dengan tabahkan hatinya, Tan Keh Lok putar kudanya, jalan memutar disamping barisan Thiat-ka-kun itu. Ternyata disitu, semua busur sudah siap terisi anak panah, tombak-tombak sudah sama diacungkan keatas. Banyak sekalinya laksana pagar rapat yang tak terhitung jumlahnya.

Tan Keh Lok insyap, sekali mulut si pemimpin barisan memberi perintah, dia dan si nona akan berubah menjadi landak oleh anak panah. Ya, betapa tinggi kepandaiannya, tak nanti dapat keluar dengan selamat.

Dihentikan lari kudanya lalu dijalankannya pelahan-lahan. Matanya diarahkan kemuka, tak mau memandang barisan tentara Ceng. Dengan tenang dan tetap, dia berjalan ke muka. Betul-betul dia pertaruhkan jiwanya diujung rambut!

Saat itu matahari tengah Menjelang keluar. kedua orang muda itu menghadap matahari, berjalan kearah timur. Jelas bagaimana seluruh tubuh si gadis Ui itu, tertimpah sinar matahari. Berpuluh-puluh pasang mata dari serdadu dan opsir tentara Ceng memandangnya terpesona. Hati mereka berguncang keras menyaksikan pemandangan yang luar biasa itu. Mereka merasa seperti melihat seorang bidadari turun mandi diliari pagi.

Kalau tadinya hawa membunuh memenuhi suasana barisan itu, kini mereka seperti kena sihir, termangu-mangu dan terpesona. Malah lebih gila lagi, segera terdengar gemerincing suara tombak dan anak panah dilempar ketanah, susul menyusul satu demi satu. Perwira-perwira pun lupa mencegahnya. Mereka hanya terus memandang kedua anak

muda tersebut., yang makin lama makin jauh.

Saat itu jenderal Tiau Hwi keluar melakukan inspeksi. Demi dilihatnya pemandangan aneh dari anak pasukannya itu, dia kaget sekali. Segera dia akan mengeluarkan perintah menyerbu, tapi tiba-tiba dari arah barisan musuh, terdengar genderang penghentian perang dibunyikan.

Sebetulnya jenderal itu masih sempat memandang bayangan tubuh gadis serba putih itu. Dia seorang militer, biasanya kasar. Tapi entah apa sebabnya, hatinya terasa lemas, tak ada hasrat sedikitpun untuk mengganggu gadis itu. Juga ketika berpaling kebelakang, dilihatnya para cong peng, Hu Ciang (perwira-perwira tinggi) dan pengawal yang menyertainya, sama menyimpan senjatanya masing-masing.

"Tarik barisan pulang keperkemahan!" Tiau Hwi memberi aba-aba.

Berpuluh-puluh ribu serdadu, pasukan infanteri maupun pasukan berkuda, segera mundur berpuluh li disebelah belakang. Mereka mendirikan perkemahan ditepi sungai Tarim.

Lolos dari bahaya besar, Tan Keh Lok mengelah napas panjang. Seluruh tubuhnya basah mandi keringat. Tapi untuk keheranannya, nona itu tak berubah apa-apa wajahnya. Seperti tak mengetahui bagaimana runcingnya suasana tadi. Dengan tersenyum-senyum, gadis itu loncat turun dari kuda Keh Lok, terus cemplak kuda merah tunggangannya sendiri tadi.

"Disebelah depan ada sepasukan berkuda datang menyambut. Demi melihat si gadis, mereka berseru girang dan loncat turun memberi hormat. Gadis itu berkata bebeberapa patah, dan serdadu bangsa Ui itu kelihatan menghampiri Tan Keh Lok, lalu memberi hormat.

"Hengte tentu lelah. Moga-moga Allah memberkahimu," demikian sambut mereka.

Ketika Tan Keh Lok sedang membalas hormat, gadis Ui tadi terus larian kudanya masuk kedalam barisan Ui. Rupanya ia mempunyai pengaruh besar dikalangan rakyat Uigor itu. Kemana kuda merah tiba, tentu disitu terdengar sambutan gempar.

Tan Keh Lok dipersilakan mengaso disebuah kamar dalam kubu-kubu barisan Ui. Ketua Hong Hwa Hwe menerangkan kalau dia hendak berjumpa dengan kepala mereka, Bok To Lin.

"Kepala sedang melakukan peperiksaan tentara kita. Selekasnya beliau pulang, tentu akan kami beritahukan," kata seorang pemimpin serdadu berkuda tadi.

Karena sangat cape, apalagi tadi telah mengalami goncangan hati, sebentar pula pulaslah sudah ketua Hong Hwa Hwe itu. Berselang beberapa lama kemudian, perwira tadi muncul melapor bahwa kepala suku mereka, malam nanti baru pulang. Dalam kesempatan itu, Keh Lok menanyakan siapakah gadis yang berpakaian serba putih, kawan perjalanannya tadi itu.

Tertawalah perwira itu menyahut: "Selain dia, siapa lagi yang cantik luar biasa? Nanti malam, kita akan adakan perjamuan besar. Hengte, kaupun harus datang. Tentu disitu kau bisa berjumpa dengan siutiang (kepala suku)".

Keh Lok kurang puas oleh jawaban yang tak jelas itu, hatinya masgul. Namun dia sungkan untuk menanyakan lebih jauh.

Malamnya, tampak kesibukan dalam kalangan orang-orang Ui itu. Mereka berhias diri dengan pakaian yang indah-indah. Berbareng dengan nampaknya rembulan-sisir, genderang dan tetabuhan ramai dibunyikan. Perwira itu datang menyempit Tan Keh Lok.

Disebuah tanah lapang, dinyalakan api unggun besar. Dari

empat penjuru, pemuda-muda militer berbondong-bondong mengerumuni.

Disitu sudah ada orang memanggang daging sapi dan kambing, menanak nasi dan memetik rebab. Begitu terompet dibunyikan, serombongan orang keluar dari kubu-kubu besar. Berjalan dimuka sendiri, adalah Bok To Lun. Puteranya, Hwe A-in, berdiri disampingnya.

Tan Keh Lok hendak menantikan sampai upacara selesai, baru akan menemui kepala suku itu. Maka dibalikkan bajunya keatas, untuk menutupi separoh mukanya.

Bok To Lun kibaskan tangannya, dan orang-orang segera berlutut untuk sembahyang kepada Allah. Tan Keh Lok ikut serta.

"Para pejoang yang sudah beristeri, harap mengalah sedikit, menjaga diluar. Biarkan malam ini saudara-saudaramu yang muda-muda bersenang-senang," seru Bok To Lun. Terompet kembali berbunyi. Tiga regu barisan berjalan keluar, lengkap dengan senjata dan kudanya. Hwe A-in loncat keatas kuda dan berseru kepada para pemudanya:

"Dengan berkah Allah, semoga malam ini saudara-saudara puas bersenang-senang!"

"Moga-moga Allah melindungi juga kalian yang bertugas menjaga," seru sekalian pejoang-pejoang muda itu.

Dengan menghunus golok besar, A-in pimpin ketiga regu itu keluar. Diam-diam Keh Lok memuji kerapian disiplin tentara itu. Saat itu, suara tetabuhan berganti lagu, agak moderat. Pintu kubu-kubu terbuka, regu demi regu penari-penari yang terdiri dari muda-mudi, berjalan keluar. Mereka mengenakan pakaian warna-warni dan memakai kopiah benang emas yang cemerlang. Dengan menyanyi sambil menari, mereka menghampiri api unggun.

Tiba-tiba hati Keh Lok tersentak, ketika terlihat dua orang gadis — yang satu berpakaian warna kuning, dan yang lain warna putih — berjalan kesisi Bok To Lun. Yang berpakaian putih, adalah si nona cantik kawan perjalanannya itu. Si pakaian kuning, kepalanya berhias sebatang Hui-ih (bulu burung), adalah Hwe Ceng tong. Dalam beberapa bulan ini tak bertemu, kini tampaknya nona itu makin elok. keduanya duduk dikedua sisi Bok To Lun.

"Apakah gadis itu adik perempuan Ceng tong? Ah, makanya kurasa seperti sudah pernah mengenalnya. Kiranya lukisan pada vaas giok itu, dialah orangnya! Ternyata orang nya, lebih cantik dari gambarnya," tiba-tiba Keh Lok seperti disadarkan.

Memikir begitu, mukanya merah, hatinya terguncang. Dia mengaku, sejak berjumpa dengan Ceng tong, hatinya resah. Bibit asmara mulai tumbuh. Tapi mengingat betapa mesra perhubungan si nona dengan 'pemuda' cakap murid Liok Hwi Hing itu, dia menyangka nona itu sudah punya pasangan. Dia berusaha keras untuk menindas perasaan asmaranya itu.

Pada beberapa hari yang lalu., ketika berjumpa dengan seorang "bidadari," imannya berguncang. Dendam asmaranya kini berganti dialihkan kepada si nona serba putih itu. Namun sesaat itu, menampak sepasang wanita cantik itu, hatinya goyah tak keruan.

Sewaktu tetabuhan berhenti, maka berdirilah Bok To Lun. Serunya keras: "Dalam Qur'an ayat kedua fasal 90, nabi Muhammad bersabda demikian: "Untuk membela agamamu, berjoanglah melawan musuh-musuhmu." — Ajat 22 fasal tiga sembilan berbunyi: "Fihak yang diserang, direlakan membela. Allah akan memberkahinya." — "Kita diserang musuh, Allah tentu membantu kita."

Gemuruh sorak sorai semua orang Uigor itu.

"Saudara-saudara sekalian, Ayo sekarang bersenang-

senanglah sepuasnya!" seru Bok To Lun pula.

Kembali suasana lapangan itu bergema dengan nyanyian dan gelak ketawa. Dalam pada itu, hidangan pun mulai diedarkan. Lezat juga kiranya masakan orang Ui itu. Perayaan berjalan makin gembira, gadis-gadis sama menari dengan pemuda pilihannya.

Diasuh dalam keluarga yang keras dalam peraturan, belum pernah Tan Keh Lok menghadiri perajaan dan perjamuan dialam terbuka semacam itu. Tanpa merasa, diapun mengumbar kegembiraannya. Beberapa cawan arak susu kuda membasahi kerongkongannya. Mukanya mulai merah, hatinya lepas sekali.

Tiba-tiba musik berhenti, lalu berbunyi pula dengan gencarnya. Pasangan-pasangan muda-mudi itu segera bubar. Semua hadirin merasa heran, memandang kearah Bok To Uun dan rombongannya. Pun Tan Keh Lok ikut memandangnya.

Tampak si nona baju putih itu, bangkit dan berjalan turun. Segera terdengar sana sini orang-orang sama berbisik.

Berkata perwira yang menyempit Tan Keh Lok tadi: "Puteri kepala suku kita, Hiang Hiang Kiongcu, juga punya pilihan. Ha, siapakah gerangan yang beruntung menjadi pasangannya?"

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 28

KEHADIRAN puteri kesayangan Bok To Lun pada perayaan itu, sungguh diluar dugaan. Apalagi iapun ikut serta menunjukkan pemuda pilihannya. Saking girang, rakyat Ui di situ sama terharu. Mereka menantikan dengan penuh perhatian. Juga Hwe Ceng tong yang tak mengetahui adik-nya sudah punya pilihan, menjadi kaget dan girang..

Sebenarnya adik Ceng tong, si gadis baju putih itu, bernama Asri. Usianya baru 18 tahun. Karena kecantikannya tak ada keduanya diempat penjuru, dan pula tubuhnya menyiarkan bau harum, maka rakyat menyebutnya "Hiang Hiang Kiongcu" atau Puteri Harum.

Pemuda-muda suku Ui taruh perindahan besar pada puteri itu. Justeru karena itu, tak ada seorangpun yang berani menumpahkan perasaannya. Kalau saat itu, Hiang Hiang turun menari, itulah suatu peristiwa yang luar biasa.

Lemah gemulai Hiang Hiang Kiongcu memutar beberapa kali, kemudian pelan-pelan mengitari kalangan itu. Mulutnya menyanyi perlahan-lahan:

"Siapa dia yang memetiklah swat-tiong-lian untukku, silakan tampil kemari! Siapa yang menolong jiwa anak rusa-ku, kaulah aku tengah menanti."

Mendengar itu, telinga Keh Lok terasa mengiang-ngiang. Sesaat semangatnya terasa melayang-layang. Sekonyong-konyong sebuah tangan yang lunak bagai beludru, menempel dibahunya. Dan sesosok tubuh membungkuk, menarik tangannya. Seperti boneka tak bernyawa, Tan Keh Lok menurut saja untuk berdiri.

Gegap gempita para hadirin bersorak-sorai. Dengan menyanyi nyaring, sekalian muda-mudi itu segera mengerumuni, menghaturkan selamat. Walaupun dalam pernikahan, si orang tua yang berhak memutuskan, tapi orang Uigor agak longgar dalam memilih jodoh sendiri, kalau dibanding dengan adat istiadat, bangsa Han yang keliwat kolot malah.

Pesta malam itu menurut kebiasaan suku Uigor adalah pesta bebas. Konon menurut dongeng, adalah tempat dimana muda-mudi boleh menumpahkan perasaannya. Maka demi dilihatnya Hiang Hiang Kiongcu menggandeng tangan Tan Keh Lok

keluar, mereka segera merubungnya.

Masih Bok To Lun dan Hwe Ceng tong mengira, pilihan Hiang Hiang itu adalah seorang pemuda Ui kebanyak sekalian. Maklumlah, mereka belum sempat melihat roman Tan Keh Lok dengan jelas. Hendak keduanya menghampiri menyambutnya, tapi tiba-tiba terdengar terompet berbunyi tiga kali. Itulah tanda bahaya. Karenanya, semua orang segera duduk kembali ditempat masing-masing.

Bok To Lun dan Ceng tong batal menyambut, lalu duduk kembali ditempatnya semula. Masih memegang tangan Tan Keh Lok, Hiang Hiang Kiongcu mengajaknya duduk dibelakang rombongan orang-orang itu. Karena tubuh si nona agak merapat kedadanya, segera hidung Keh Lok membau bebauan yang semerbak. Tak tahu dia bagaimana sebenarnya, sedang mengimpi atau sadar.

Suasana pesta itu berubah. Semua orang menunggu dengan berdebar-debar apa yang akan terjadi. Kaum mudanya sama menghunus goloknya, siap maju perang. Sesaat kemudian, dua penunggang kuda lari kehadapan Bok To Lun.

"Ciangkun Tiau Hwi dari tentara Ceng, mengirim utusan untuk menghadap," demikian lapornya.

"Bawa mereka kemari," sahut Bok To Lun.

Setelah berlalu, tak berapa lama, datang pula kedua penunggang kuda itu. Dibelakangnya mengikut 5 orang asing. Hampir dekat, mereka turun dari kuda lalu berjalan masuk kedalam lapangan. Kelima orang asing itu, adalah rombongan utusan fihak Ceng. Si utusan sendiri bertubuh kekar, gerakannya gesit. Sementara yang empat, adalah pengawalnya.

Perawakan mereka berempat itu sangat mengejutkan orang. Rata-rata lebih 2 meter tingginya, tubuhnya kokoh berisi. Betul-betul "raksasa" yang jarang terdapat. Entah dari mana

Tiau Hwi mendapatkannya.

Dihadapan Bok To Lun, utusan itu memberi hormat.

"Adakah kau ini kepala suku?" tanyanya dengan congkak.

Tanpa sebab menyerang daerah Hwe, membunuh dan membakar, semua itu menyebabkan kebencian yang meluap suku Ui terhadap bangsa Boan. Maka dengan kecongkakan si utusan itu, beberapa pemuda Ui serentak mencabut goloknya.

Tapi utusan itu tak menghiraukan, katanya pula: "Aku membawa titah dari Tiau-tayciangkun, untuk menyampaikan surat permakluman perang. Kalau kau tahu selatan, menyerah, Tiau-tayciangkun mau mengampuni jiwamu. Tapi kalau tidak, nanti dalam pertempuran, kalau orang-orang mu sampai habis binasa, jangan kau sesalkan!"

Utusan itu berbahasa. Uigor, maka semua orang Ui serentak berjingkrak. Bok To Lun Buru-buru lambai-lambaikan tangannya untuk menenangkan rakyatnya itu.

Setelah suasana reda, baru dia berkata: "Tanpa suatu alasan, fihakmu menyerang dan merampas harta benda kami. Allah yang berada di atas, tentu akan menghukum perbuatan yang terkutuk itu. Berperang, kamipun siap. Kami takkan menyerah sampai titik darah yang penghabisan".

"Ya, kalau menghendaki perang, kltapun sedia. Kita takkan menyerah sampai titik darah yang penghabisan", orang-orang Ui sama acungkan goloknya, mengulang pernyataan kepala suku. Ditimpa cahaya rembulan, golok-golok itu tampak berkilat. Setiap orang bersikap keren sekali. Tahu mereka, bahwa pasukan Ceng berjumlah besar sekali. Kebanyak sekalian tentu tak bisa menang. Namun turun temurun orang Ui itu memeluk agama Islam, mereka cinta pada kebebasan tak mau diperbudak.

Si utusan jebikan bibirnya, katanya: "Baik, biar lusa kau

orang akan menjadi mayat!"

Dan untuk mengunjuk kesungguhan kata-kata itu, si utusan itu meludah. Hal itu suatu penghinaan besar. Kontan tiga orang pemuda Ui loncat kemuka, serunya: "Hari ini kita hormati dirimu sebagai utusan. Pulanglah! Tapi kalau lusa kita berjumpa dimedan perang, tak hendak kita berlaku sungkan-sungkan lagi".

Utusan itu jebikan bibir. Keempat pengawal raksasa itu maju, terus mendorong kawanan pemuda itu, kemudian berbaris melingkar untuk lindungi pemimpinnya.

"Pui, orang-orang semacam kamu yang tak berguna. Kali ini biar kamu lihat lihainya orang Boan!" seru si utusan dengan jumawa. Habis itu dia menepuk tangan, memberi isyarat pada pengawalnya itu.

Salah seorang 'raksasa' itu memandang celingukan. Dilihatnya seekor onta tertambat pada sebuah pohon yang. Menghampiri pohon itu, dia segera memeluk batang pohon itu.

"Terangkatlah!" serunya keras-keras seraya menggoyang-goyangkannya. Pohon yang tua itu, roboh terangkat keakarnya.

Semua orang sama terkejut. Sungguh hebat kekuatan 'raksasa' itu. Sekali tarik, tali pengikat onta itu putus, menyusul sebelah kaki si raksasa mendupak bebokong si onta. Biasanya onta adalah binatang yang lambat jalannya, tapi kali ini karena kesakitan, dia mencongklang seperti kuda pesatnya.

Ada kira-kira belasan tombak jauhnya, seorang raksasa yang lain tiba-tiba maju memburu. Orang itu badannya besar, tapi gerakannya luar biasa tangkasnya. Sekejap saja, dia sudah dapat menyusul terus menarik keempat kaki binatang itu, terus diangkat naik. Dengan mengangkat onta yang beratnya beratus kati, raksasa itu lari balik. Diletakkan onta itu ke pinggir api unggun. Dan dia tegak leher dengan angkuhnya.

"Hm," raksasa ketiga mendengarkan suara dari hidung. Begitu melangkah setindak, dia hantam kepala si onta dengan tinjunya yang besar. Binatang yang besar itu, terhuyung-huyung terus roboh.

Menyusul raksasa yang keempat itu menangkap kedua kaki si onta, diangkat tinggi-tinggi, berputar-putar beberapa kali, dengan berseru keras terus dilontarkan sampai tujuh delapan tombak jauhnya.

Kiranya keempat raksasa itu adalah bersudara yang bernama Holun Toa Houw, Ho-lun Ji Houw, Ho-lun Sam Houw dan Holun Si Houw. Asalnya dari Lingko-tha wilayah Liauw-tang. Ayahnya seorang pemburu. Sejak kecil keempat saudara itu ikut berburu harimau digunung Tiang-pek-san. Tu buhnya tinggi besar, tenaganya luar biasa. Sayang nya mereka itu agak tolol. Makannya pun luar biasa juga. Maka dengan berburu saja, tak cukup dimakan.

Pada suatu hari Tiau Hwi berburu digunung Tiang-pek-san. Melihat bagaimana luar biasanya keempat saudara itu, lalu diterimanya menjadi pengawal peribadi. Kali ini, Tiau Hwi kirim mereka berempat menyertai utusannya untuk memamerkan "gertakan" pada fihak Ui, agar mereka jeri dan menakluk.

Memang orang-orang Ui itu menjadi terkesiap demi menyaksikan "pameran kekuatan" yang belum pernah dilihatnya. Namun mereka tak mau unjuk kelemahan. Beberapa orang kuat dari suku Ui serentak berdiri dan berseru: "Seekor onta tak berdosa apa-apa, masa kau - bunuh. Apa kau tak kenal peri-kemanusiaan?"

Utusan itu tertawa dingin dan cebikan bibir. Orang-orang Ui makin marah. Sana sini sama berisik. Suasana makin tegang. Rupanya orang-orang Ui itu akan menyerang. Melihat itu si utusan menjadi kuatir.

"Kamu banyak sekali, akan menindas yang lemah. Adakah itu pantas?" jengeknya segera.

Lekas-lekas Bok To Lun cegah orang-orang nya, katanya: Kau adalah seorang utusan, mengapa sewenang-wenang membunuh ternak kami? Sungguh tak kenal adat. Andaikata kau bukan seorang utusan, hm, tahu sendiri. Nah, pergilah."

"Kau kira kami bangsa Boan takut segala macam ancaman? Kalau kau ada surat balasan, berikan saja padaku. Kupercaya, tak nanti ada seorang dari fihakmu yang berani menghadap Tiau-Ciangkun," kata si utusan.

Ucapan itu kembali menerbitkan kegaduhan orang-orang Ui, saking marahnya. Tiba-tiba nona Ceng tong bangkit.

"Kau katakan fihak kami tiada yang berani menemui panglimamu itu. Hm, ngaco! Setiap orang kami berani. Jangan kata yang lelaki, wanita pun berani!"

Si utusan melengak, tapi pada lain saat dia tertawa keras, serunya: "Perempuan? Melihat barisan saja, kaum lemah itu tentu sudah kaku!"

"Ngaco! Jangan keliwat menghina. Kami segera kirim orang pergi bersama kau. Orang semacam itu, disini sampai berlebihan. Kau pilih sendiri yang mana orangnya, agar terbuka matamu bagaimana sikap seorang murid Nabi Muhammad itu!"

Pernyataan itu mendapat sambutan hangat dari semua orang. Kawan muda mudi berteriak-teriak: "Ayo, tunjuklah! Siapa saja tentu sedia pergi!"

"Baik!" sahut si utusan dengan gemas.

Hendak dicarinya seorang wanita yang tercantik yang paling lemah tubuhnya. Biar nantinya menangis ketakutan, sehingga orang-orang Ui itu mendapat 'hidung-panjang '. Matanya jelalatan mengitari rombongan muda mudi. Tiba-tiba matanya bercahaya, lalu menghampiri Hiang Hiang Kiongcu.

"Inilah dianya yang pergi!" katanya segera.

Hiang Hiang Kiongjiu memandang tajam ke arah si utusan, sembari terbangkit dengan tenang, katanya: "Untuk kepentingan saudara-saudara dari bangsaku, kemanapun aku tak jerih. Allah tentu menyertai daku."

Si utusan terkesiap. Gadis yang tadi kelihatannya lemah dan pemaluan, kini tegak berdiri dengan sikap yang agung gagah. Tanpa merasa si utusan tundukkan kepala. Diam-diam dia menyesal.

Melihat peristiwa itu, Bok To Lun dan Ceng tong terkejut. Mereka kuatirkan keselamatan puterinya itu. Lebih-lebih Ceng tong yang sangat menyayang adiknya, sebab. Hiang Hiang tak mengerti ilmu silat sama sekali. Jika masuk ke dalam sarang macan, terang akan menghadapi bahaya.

"Dia adikku, biar aku yang mewakilinya!" kata Ceng tong segera.

<http://kangzusi.com>

"Memang kutahu, lidah perempuan itu tak dapat dipercaya. Bilang saja 'takut', habis perkara! Perang atau menakluk, biar kubawa saja surat-balasannya," ejek si utusan.

"Kau keliwat kurang ajar! Kelak dalam pertempuran kalau kita berjumpa, jangan kau lari. Buktikan sendiri, wanita itu kaum yang lemah bukan!" Ceng tong mendamprat.

"Berhadapan dengan wanita cantik seperti kau ini, sudah tentu tanganku berat mengangkat senjata!" demikian dengan kelicinan lidah si utusan, hanya makin meluapkan kebencian orang-orang Ui itu saja.

"Cici, lepaskan aku pergi, aku tak gentar," meminta Hiang Hiang pada encinya.

Sembari berkata begitu, ia membungkuk untuk mengangkat bangun tangan Tan Keh Lok. "Dialah yang akan menyertaiku!" katanya pula dengan bangga.

Demi melihat jelas Tan Keh Lok, tersiraplah darah di dada Ceng tong. Sampai beberapa saat, tak dapat ia berkata apa-apa.

Keh Lok bersenyum dan memberi isyarat supaya nona itu pura-pura jangan mengenalnya. Kemudian dia berputar menghadapi utusan tadi, katanya: "Kaum kita paling mengutamakan rasa setia kawan, maka akan kukawani nona ini menghadapi Tiau-Ciangkun-mu! Sebenarnya keempat pengawalmu inipun tak punya guna apa-apa."

"Hee, onta dapat mengangkut ribuan kati, sedang orang hanya dapat mengangkat ratusan kati. Namun anehnya, orang yang pantas naik onta atau onta yang naik orang?" tertawa Hiang Hiang Kiongcu.

Semua orangpun sama riuh bergelak-tawa geli.

"Mereka menertawai apa?" tanya Tay Houw pada si utusan.

"Menertawai kalian berempat. Meskipun bertubuh tinggi besar, bertenaga kuat, tapi tak berguna apa-apa!" utusan itu menerangkan.

Tay Houw menggeram karena gusarnya. Teriaknya nyaring-nyaring: "Siapa yang berani bertanding dengan aku?"

"Dan apa kegunaanmu, he, orang muda," kata si utusan pada Tan Keh Lok. "Sepuluh orang macam kau, mungkin masih tak mampu tandingi kekuatan mereka seorang."

Keh Lok tahu apa yang harus dilakukan. Kalau nyali rombongan utusan itu tidak dipatahkan, mungkin nanti diperkemahan jenderal Boan itu, Hiang Hiang Kiongcu akan mengalami gangguan. Maka dia maju kemuka.

"Aku adalah orang Ui yang paling tak punya guna sendiri. Tapi masih lebih berguna daripada bangsa Boan semacam kamu orang ini. Mari, suruhlah keempat 'tonggak bernyawa' itu maju," tantangnya segera.

Pada saat itu Bok To Lun pun sudah mengetahui kehadiran ketua Hong Hwa Hwe itu. Kaget tercampur girang, dia berseru kepada puterinya yang sulung: "Ceng-ji, lihatlah siapa itu!"

Namun Ceng tong tak kedengaran menyahut. Ketika Bok To Lun berpaling, dilihatnya mata puterinya itu mengembeng air mata, bibirnya gemetar. Teringat orang tua itu akan sesuatu. Tiba-tiba liatinya berduka: "kedua gadis itu, adalah puteri yang sangat disayanginya. Mengapa justeru sama mencintai anak muda itu. Dan bagaimana dia bisa berkenalan dengan puterinya yang bungsu itu?"

Lama nian kepala suku itu tak dapat mencari pemecahan soal yang memusingkan itu. Dan kini, tampak Keh Lok mau bertanding dengan keempat raksasa itu, makin gundahlah pikirannya.

Untuk pertama kali, rakyat Uigor dapat menyaksikan pemuda pilihan puteri kepala suku mereka. Perawakannya nampak lemah, wajahnya seperti sebuah lukisan. Berdiri disamping si utusan, dia hanya sampai pundak tingginya. Apalagi dibanding dengan keempat raksasa itu, nyata benar bedanya seperti anak kecil dengan orang dewasa. Orang Ui kagum akan keberanian anak muda itu, namun kuatir mereka, kalau dia bukan tandingan raksasa-raksasa itu.

Orang-orang Ui itu timbul sympathinya. Ada beberapa orang kuat segera tampil kemuka mau mewakili Tan Keh Lok. Tapi ditolaknyanya. Katanya: "Tak usah saudara-saudara cape-cape, biar aku yang mencobanya dulu!"

Tan Keh Lok keliwat memandang rendah sekawanan raksasa itu. Ketika si utusan menerangkannya, keempat raksasa itu terus melangkah maju menerkam dengan bernapsu sekali. Namun Keh Lok tampaknya tenang-tenang saja. Malah pada saat itu, si utusan buru-buru mencegahnya.

"Karena anak muda itu berkeras maju, maka kalau sampai

nanti terluka, jangan sesalkan orang. Dan lagi caranya pi-bu (bertanding) harus satu lawan satu, lain orang tak boleh membantu," kata si utusan pada Bok To Lun.

Kiranya si utusan itu keliwat yakin akan menang. Untuk menjaga jangan sampai terjadi pengeroyokan apabila sampai si anak muda tewas, utusan tersebut mengikat janji dulu. Belum lagi Bok To Lun membuka mulut, Tan Keh Lok sudah mendahuluinya:

"Seorang lawan seorang kurang ramai. Suruhlah keempat 'tonggak berjiwa' itu maju serentak."

"Dan fihakmu keluar berapa orang?" tanya si utusan pula.

"Berapa orang? Sudah tentu hanya aku seorang saja!" sahut Keh Lok.

Semua orang menjadi gelisah. Mereka anggap si anak muda itu hanya turuti darah panas saja.

"Hm, orang Ui betul lihai, ya? Tay Houw, kau maju dulu!" kata utusan itu. Tay Houw maju dengan segera.

"Kau mau secara kasaran atau bertanding secara habisan?" tanya si utusan.

"Apa maksudmu?" balas tanya Keh Lok.

"Kalau halusan, yakni: kau pukul sekali, dia pun balas pukul sekali. Orang tak diperbolehkan menangkis atau menghindar. Siapa yang roboh, dianggap kalah. Sedang yang dimaksud dengan secara kasaran ialah berkelahi secara bebas."

"Ah, kalau hanya memukul seorang, rasanya tak cukup. Biar empat orang sekali, kupukulnya," kata Tan Keh Lok.

"Kalau menilik sikapnya, terang dia bukan orang gila. Tentu dia punya siasat lain," diam-diam kata si utusan dalam hatinya.

"Asal kau dapat menangkan seorang, mereka berempat tentu

akan maju menyerang. Seorang saja rasanya kau tentu 'kenyang'. Jangan terburu napsu!" katanya kemudian.

Keh Lok tertawa, sahutnya. "Baiklah, secara bun atau bu (halusan atau kasaran) kuserahkan!"

"Bertanding kuat-kuatan saja. Bu bisa merusak perhubungan, baik bun saja." Dibalik kata-katanya yang sungkan ini, sebenar nya utusan itu punya maksud tertentu. Ditilik dari perawakannya, tentu si anak muda gesit sekali gerakannya. Karena itu, dia memilih cara bun atau halusan saja.

"Pakai cara Bun, rasanya dia takkan lolos," pikir si utusan.

Juga Tay Houw segera lolos bajunya bersiap. Tubuhnya yang kokoh kekar itu, penuh dilingkari otot-otot yang kuat. Laksana sebatang pohon besar. Tinjunya sebesar mangkok, seberat palu besi. Kalau seekor onta yang begitu besar telah tak kuat menerima pukulannya, bagaimana jadinya dengan seorang anak muda yang bertubuh lemah itu.

Bok To Lun dan Ceng tong maju menghampiri lebih dekat. Ceng tong mencuri lihat wajah adiknya, siapa tampaknya tenang-tenang saja memandang Keh Lok dengan sorot mata yang penuh kasih. Sedikit pun nona itu tak kelihatan kuatir.

Ceng tong mengelah napas, mengira kalau sang adik tak mengerti apa artinya bahaya yang bakal mengancam. Tapi ketika Ceng tong berpaling kearah Keh Lok, juga si anak muda itu tenang-tenang saja nampaknya.

"Mari kita undi, siapa yang memukul dulu," kedengaran si utusan berkata.

"Kau adalah tetamu, silakan suruh dia memukul dulu," sahut Keh Lok.

Ceng tong kaget dan buru-buru menumpangi: "Jangan sungkan-sungkan, baik diundi saja."

Ceng tong tahu bahwa dengan kepandaian Keh Lok yang lihai itu, kalau secara bu-pi, pasti takkan kalah. Tapi dengan cara tukar menukar pukulan secara itu, dia kuatir kalau si anak muda tak sanggup menahannya. Maka mau ia melihat, agar si anak muda itu yang menerima kesempatan dulu, mungkin bisa menang.

Tan Keh Lok bersenyum terima kasih kepada Ceng tong. Namun kakinya tetap melangkah maju seraya membusungkan dadanya.

"Pukullah!" katanya.

Saat itu si utusan minta supaya Ceng tong datang kepadanya. "Kita berdua akan mengawasi siapa-apa saja yang menggeser kaki atau menangkis, berkelit dan mundur, dialah yang kalah!" katanya.

Ceng tong maju menghampiri. Lewat disisi si anak muda ia bisik-bisik: "Jangan lanjutkan pertandingan ini, kita cari lain akal mengalahkan mereka!"

"Jangan kuatir!" sahut Tan Keh Lok berbisik pula.

Ceng tong putus asa, terpaksa ia berdiri disisi si utusan menjadi wasit. Kini Tan Keh Lok sudah berhadapan dengan Tay Houw. keduanya begitu dekat sekali, bisa saling memukul tanpa ajukan langkah. Suasana hening tegang. Seluruh mata diarahkan kepada kedua orang itu.

Berserulah si utusan dengan keras: "Yago dari fihak Boan akan memukul lebih dulu setelah itu baru jago fihak Ui balas memukul. Kalau tidak kejadian apa-apa, fihak Boan boleh memukul lagi dan setelah itu, fihak Ui pun balas memukul lagi."

Ceng tong anggap hal itu kurang adil, ia memperotes:

"Babak pertama fihakmu boleh memukul dulu. Tapi untuk babak kedua, seharusnya fihak kita yang memukul dulu...."

Belum lagi si utusan menyahut, Keh Lok sudah mendahuluinya: "Mereka adalah tetamu, kita harus mengalah."

"O..ho, kau betul-betul berhati jantan!" si utusan bersenyum puas. Kemudian dengan girang dia berseru nyaring memberi aba-aba: "Siap, fihak Boan boleh mulai melakukan pukulan pertama!"

Sebagai sambutan, segera terdengar deru mulut si Tay Houw mengeluarkan napas, berbareng tulang-tulang berkereotan. Dia sedang memusatkan seluruh kekuatannya. Tiba-tiba dadanya disedot kedalam, dan tampaklah otot-otot lengan kanannya menjadi sebesar kelapa.

Keempat raksasa itu saudara sekandung. Diwaktu melahirkan mereka, ibunya sangat menderita sekali. Sehingga setelah yang keempat, Su Houw lahir, ibu itu meninggal dunia karena kehabisan darah. Karena miskin, ayahnya tak mampu carikan pengasuh. Kebetulan kedengaran ada seekor harimau mengaum-aum didalam hutan. Kiranya itulah seekor induk harimau masuk kedalam lubang perangkap.

Dengan bantuan beberapa kawan, diikatnya induk harimau itu yang juga baru melahirkan tiga ekor anak harimau. Dia mendapat pikiran. Anak harimau dibunuh, dan induknya dipelihara. Tiap hari diberinya makan dengan binatang hasil pem buruannya, air susu induk harimau, diambil untuk diberikan kepada keempat puteranya: itu. Karena dibesarkan dengan susu harimau, anak-anak itu luar biasa kekuatannya. Kalau keluar berburu, tak pernah mereka membawa senjata. Kalau ketemu binatang, cukup dikejanya terus dipuntir lehernya, dibantingnya pada batu hingga binasa. Demikianlah keempat Houw (macan) itu.

Saat itu, kelihatan Tan Keh Lok tak bergeming. Malah tubuhnya agak diajukan sedikit, katanya dengan tertawa: "Silakan!"

Ada beberapa pemuda Ui, ketika melihat bagaimana dahsyat sikap Tay Houw, sudah lantas kuatir kalau-kalau Tan Keh Lok akan remuk tulang-tulangnya. Karenanya, mereka segera berbaris dibelakang anak muda itu, siap menyambut apabila sampai tersungkur kebelakang.

Bok To Lun dan Ceng tong bersembahyang pada Allah. Tapi kebalikannya, Hiang Hiang Kiongju, tampak tenang-tenang saja. Ia sudah taruh kepercayaan penuh pada si anak muda. Kalau Keh Lok tampak tak jeri pasti tak berbahaya, demikian pikirnya.

Maka terdengarlah Tay Houw menggereng sekali, berbareng pukulannya dihantamkan sekuat-kuatnya kepada si anak muda. Santer dan dahsyat bukan kepalang.

Semua orang mengeluarkan jeritan tertahan. Mereka kira, dada Tan Keh Lok melesek kedalam. Tak tahu mereka, kalau sebetulnya Tan Keh Lok sedang gunakan Iwekang didadanya, untuk menyedot napas. Karena itu, pukulan tadi jatuh tanpa bersuara, seolah-olah mengenai segumpal kapas. Karena sebenarnya, tinju itu belum kena pada sasarannya. Kira-kira masih kurang setengah dim.

Ingin benar Tay Houw mendesakkan kepalannya kedada orang, namun bagaimana dia kerahkah tenaganya, tetap tak mampu. Seakan-akan ada daya penolak yang hebat. Saking herannya, dia kesima sampai beberapa saat.

"Cukup?" tanya Keh Lok tertawa.

Muka Tay Houw merah padam. Buru-buru dia tarik pulang kepalannya. Kesudahan itu, membikin orang-orang tak habis mengerti. Terang tadi pukulan Tay Houw mengenai, tapi mengapa seperti tak terjadi apa-apa. Hanya Bok To Lun dan Ceng tong yang mengetahuinya.

Kiranya Iwekang Tan Keh Lok sudah mencapai

kesempurnaannya. Seluruh tulang-tulang tubuhnya dapat digerakkan dalam keadaan yang bagaimanapun juga. Dia telah dapat menguasai sari pokok pelajaran Thay Kek Kun. Hal itu membangkitkan rasa kagum Bok To Lun dan puterinya. Juga si utusan itupun kaget bukan kepalang.

Tan Keh Lok masih tersenyum-senyum kini tiba gilirannya. Tanpa mengambil sikap, dia seenaknya saja menyulurkan jotosannya. "Bluk!"

Dia gunakan apa yang dinamakan ilmu pukulan berat. Benar Tay Houw tak merasa sakit didadanya, tapi dia rasakan seperti ada tenaga dahsyat mendorongnya kebelakang. Tahu dia, selangkah saja mundur, dia dianggap kalah. Kuat-kuat dia berusaha kerahkan tenaganya untuk menahan posisi kakinya, hingga seperti orang mendesak kemuka.

Tiba-tiba secepat melepas pukulannya tadi, secepat itu pula Tan Keh Lok tarik pulang tangannya. Dalam keadaan begitu, sudah tentu Tay Houw menyorok kemuka. Hendak dia menarik badannya, tapi tak kuasa. Ketika Tan Keh Lok miringkan tubuhnya berkelit, maka terdengarlah suara benda berat jatuh, disusul dengan debu tanah bertebaran. Tubuh si raksasa Tay Houw meluncur jatuh kemuka.

Sesaat orang-orang sama terlongong-longong. Tapi pada lain saat, segera terdengar tepuk tangan dan sorak sorai yang gemuruh.

Kalau Tan Keh Lok dapat memukul si raksasa jatuh celentang, itu cukup mengherankan orang. Tapi kini, bukan jatuh celentang melainkan jatuh tersungkur kemuka. Hal itu tentu saja membuat gempar suasana penonton.

Si utusan buru-buru angkat bangun Tay Houw, muka siapa sudah berlumuran darah dan mengeluh kesakitan. Ternyata dua buah giginya telah patah.

Melihat saudaranya terluka, Ji Houw, Sam Houw dan Su Houw menggerung dan serempak menyerbu Tan Keh Lok. Juga Tay Houw, setelah berkurang sakitnya, turut menyerang lagi. Hal itu membuat kaget orang-orang Ui. Mereka sama maju membantu. Keadaan menjadi gaduh.

Dalam kekalutan itu, tiba-tiba ada dua sosok bayangan melesat loncat melalui kepala rombongan orang-orang itu. Dan saat itu, orang-orang tak melihat dimana adanya Tan Keh Lok dan Ceng tong. Juga keempat raksasa itu, dengan lenyapnya si anak muda, tertegun ditempatnya itu.

"Mundur semua!" tiba-tiba terdengar seorang wanita memerintah.

Orang-orang cukup mengenal suara itu. Mereka taat.

"Telah kukatakan, kalian berempat boleh maju berbareng. Nah, marilah!" Tan Keh Lok muncul kembali menghampiri keempat raksasa.

Yang pertama adalah Tay Houw yang segera menyerang kearah kepala orang. Keh Lok gerakkan tubuhnya, melejit kebelakang lawan. Dengan gerak "pi-jong-thui-gwat" tutup jendela mendorong rembulan, dia dorong punggung Tay Houw.

Tay Houw terhuyung-huyung hampir menubruk Ji Houw. Su Houw gunakan sikutnya, menghantam pelipis Tan Keh Lok, Siapa telah menyelundup kebawah ketiak penyerangnya dan mengitiknya. Su Houw kaget kepitkan ketiaknya, merontaronta tertawa terbahak-bahak.

Tidak kira, sebesar raksasa itu orangnya, tapi penggeli tak tahan nyeri. Semua orang tertawa melihat pertunjukan yang lucu itu.

"Hai, kili dia lagi!" seru Hiang Hiang Kiongcu menjadi senang.

Tan Keh Lok menurut. Kembali dia kitik-kitik perut si raksasa, siapa karena geli sampai numprah berjongkok. Sepasang tinjunya menghantam kesana kemari, namun secara membabi buta saja.

"Awas, belakang!" tiba-tiba Ceng tong berseru.

Memang sebelumnya pun Tan Keh Lok sudah merasa ada sambaran pukulan dari belakang. Sekali enjot, tubuhnya melambung keatas. Sudah tentu pukulan Ji Houw mengenai angin. Berbareng itu, Su Houw menyerang dengan kalap. Jatuhnya tepat mengenai tinju Ji Houw tadi.

Tangan keduanya sama bergetar. keduanya pun masing-masing loncat kebelakang, menggerung-gerung seperti orang kebakaran jenggot. Dengan geram, mereka memutar badan, menyerbu lagi dengan kalap.

Tan Keh Lok gunakan "pat-kwa-yu-sim-Ciang," ilmu berkelahi secara loncat sana sini. Bagaikan kupu-kupu diantara sela-sela kembang, Tan Keh Lok melejat-lejit dalam hujan pukulan delapan buah tinju. Tak sekali dia sampai tersentuh tubuhnya.

Beberapa kali orang-orang Ui itu menjadi kaget, apabila nampak tinju si raksasa hampir mengenai si anak muda. Tapi setiap kali itu, mereka kecele. Gerak si anak muda licin bagai belut. Lama-lama orang-orang Ui itu percaya, tak nanti si anak muda kena pukulan.

Malah pada lain saat, terdengar suara "bret" yang panjang dan nyaring. Kiranya baju Ji Houw tahu-tahu sudah robek. Kembali orang-orang sama riuh tertawa.

"Tahan, jangan berkelahi terus!" tiba-tiba si utusan berseru.

Tapi keempat raksasa itu sudah seperti kemasukan setan. Tak mungkin mereka mau berhenti. Tay Houw tiba-tiba bersuit keras, terus melambung. Seperti burung elang yang buas, dia

menerjang si anak muda. Berbareng itu, Ji Houw, Sam Houw dan Su Houw menyergap dari belakang. Hendak mereka hadang si anak muda andai kata dia mau lolos kebelakang.

Itulah cara mereka kalau melakukan pemburuan. Karena tak dapat mengalahkan si anak muda, mereka gunakan cara itu. Orang-orang Ui yang menyaksikan menjadi kaget. Lebih-lebih para wanitanya, belum-belum sudah sama menjerit.

Memang untuk menghindari terjangan Tay Houw, sedianya Tan Keh Lok akan melejit kebelakang. Tapi demi dari sinar api dilihatnya tiga sosok bayangan sedang mengulur tangan dari sebelah belakang, dia tak jadi. Begitu tangan Tay Houw tiba, dia cepat mendek kebawah. Kemudian sebat luar biasa, tiba-tiba dia tangkap pinggang si raksasa terus di gentakkan kebelakang. Dan secepat si raksasa menyungkel, secepat itu pula, tangan Tan Keh Lok menyambar kakinya lalu dilemparkan keras-keras.

"Bum!" Demikian hebat suaranya, ketika tubuh yang tinggi besar itu, jatuh ketanah. Celakanya, raksasa kesatu itu, jatuhnya sang kepala dibawah, kakinya diatas. Dan jatuh nya pun tepat masuk kedalam sebuah lubang. Kiranya lubang itu, adalah bekas lubang dari pohon yang yang dicabut seakar-akarnya oleh Tay Houw tadi.

Karena pohon besar, lubangnya pun besar lagi dalam, kepala Tay Houw masuk sampai kebatas pinggang. Sepasang kakinya diatas meronta-ronta. Namun tak dapat dia keluar.

Su Houw, dengan menggerung keras, menerjang. Tapi Tan Keh Lok kembali melejit seperti main godak. Tiba-tiba dia berhenti lari, melihat itu, Su Houw cepat kirim sebuah tendangan kearah dada. Keh Lok megos kesamping, terus bergerak: tangan kanan menyambret celana, tangan kiri menerkam punggung. Dengan meminjam tenaga tendangan tadi, dia ajunkan tubuh Su Houw keatas.

Seperti melayang diudara, Su Houw berontak-rontak diatas, mulutnya menjerit-jerit, takutnya setengah mati. "Bum!" Aneh, dia merasa jatuh diatas benda yang lunak. Ketika dengan cepat dia bangun, ternyata tadi dia jatuh terduduk diatas bangkai onta tadi.

Memang Tan Keh Lok ingin orang merasakan apa yang diperbuatnya tadi. Yang melempar onta, adalah Su Houw, dan kini dialah yang dilempar seperti onta itu. Sebenarnya, kekuatan Keh Lok tak melebihi si raksasa. Tapi mengapa dia dapat melempar si raksasa itu, ialah karena dia gunakan ilmu "2 tail mengangkat ribuan kati." Atau meminjam tenaga orang yang menyerangnya itu sendiri.

Sesaat Su Houw dilempar, Ji Houw dan Sam Houw menubruk maju berbareng. Ji Houw gunakan kepalanya untuk menyeruduk. Sekali kena, pasti roboh. Demikian pikirnya. Sementara, Sam Houw angkat kedua tangannya. Maksudnya akan menabok kepala lawan.

Tan Keh Lok tinggal tenang. Begitu kedua serangan datang, tiba-tiba dia enjot tubuhnya, melayang miring. Karena baru pada jarak yang sangat dekat dia menghindar, karuan saja kedua raksasa itu tak keburu tarik pulang tangannya masing-masing. Akibatnya, kepala Ji Houw menyeruduk perut Sam Houw, sedang sepasang tangan Sam Houw menghantam punggung Ji Houw. dua-duanya roboh.

Selagi mata keduanya masih berkunang-kunang, Tan Keh Lok loncat menghampiri. Rambut kedua raksasa itu diikat satu sama lain, kemudian dia balik kesamping Hiang Hiang Kongcu. Saking gelinya, si jelita sampai merasa kaku perutnya. Juga orang-orang Ui sama bergelak-gelak.

Su Houw yang hanya dilempar keatas punggung onta, cepat bangun untuk menolong Tay Houw dari dalam lubang. Lucu adalah Ji Houw dan Sam Houw. Tak tahu kalau rambutnya

diikat, keduanya meronta-ronta dan bergulung-gulung ditanah.

Buru-buru si utusan maju menolongnya. Tapi karena meronta-ronta, rambut itu menjadi kencang ikatannya. Sampai sekian lama baru si utusan dapat membukanya. Keempat raksasa itu mengawasi orang muda lawannya itu, dengan melongo. Tidak mereka mendongkol lagi, tapi merasa kagum. Kiranya mereka berempat itu berhati polos dan jujur.

Toa Houw pertama-tama yang maju, seraya unjukkan jempol. "Kau sungguh hebat, aku Toa Houw kagum padamu!"

Habis mengucap, dia berlutut memberi hormat. Ketiga adiknya pun mengikuti perbuatannya. Buru-buru Tan Keh Lok berlutut membalas hormat. Dia puas akan sikap yang polos dari keempat raksasa itu. Setelah bangun, Tan Keh Lok haturkan maaf. Girang hati ke-empat orang itu. Sekonyong-konyong, Su Houw lari memanggul bangkai onta.

Sementara Sam Houw menuntun 4 ekor kuda mereka kemuka Bok To Lun, katanya:

"Ontamu telah kumatikan, maaf. Empat kuda kami ini untuk penggantinya!"

Tapi Bok To Lun menolak penggantian itu.

"Ayo, kita pulang!" seru si utusan seperti semut diatas kual panas. Dia cemplak kudanya. Namun masih penasaran dan bertanya pula pada Hiang Hiang Kiongcu: "Apa kau berani pergi sungguh-sungguh?!"

"Baik, sekarang juga aku akan kemarkasmu", sahut Hiang Hiang terus minta ayahnya terimakan surat balasannya.

Bok To Lun berayal. Menurut aturan, urusan ketentaraan ada tanggung jawab orang laki-laki. Tapi karena utusan Boan itu sengaja membikin panas hati agar Hiang Hiang mau pergi, maka untuk menutupi muka bangsanya, Bok To Lun menggape Tan Keh Lok. Dengan digandeng tangannya, dia ajak si anak

muda masuk kedalam perkemahannya. Sementara Ceng tong dan Hiang Hiang mengikuti dari belakang.

"Tan-Congthocu, angin manakah yang meniup kau kemari?" seru Bok To Lun seraya memeluk ketua Hong Hwa Hwe itu.

"Ketika akan ke Thian San, aku mendengar kabar penting, maka buru-buru akan kusampaikan kemari. Ditengah jalan kuberjumpa dengan ji-siocia," jawab Keh Lok.

Mendengar sang ayah membahasakan "Congthocu" pada pemuda itu, Hiang Hiang Kiongcu melongo.

"Ah, harap kau maafkan. Ada sesuatu hal yang belum kuberitahukan padamu. Aku ini sebenarnya orang Han," buru-buru Keh Lok menerangkan pada puteri cantik itu.

"Ya, Tan-Cengthocu ini, adalah tuan penolong dari rakyat kita. Dialah yang bantu merampaskan pulang kitab suci kita. Dialah yang menolong jiwa cicimu. Dan dialah pula yang membakar ransum Tiau Hwi, sehingga kita dapat menahan serangan tentara Boan. Berbicara tentang kebbaikannya, sungguh tak habis-habisnya," menambahi Bok To Lun.

Tan Keh Lok merendah untuk puji-pujian itu.

"Ha, dengan tak mengatakan dirimu yang sebenarnya itu, kau tak mau tonjolkan budi kebaikanmu itu. Sudah tentu tak pantas kusesalkan kau," Hiang Hiang tertawa.

"Utusan fihak Boan itu keliwat sombong. Beruntung congthocu dapat memberi pelajaran padanya. Oh, Ya, bagaimana pendapatmu, Congthocu, tentang undangannya kepada Asri itu?" tanya Bok To Lun.

Tan Keh Lok anggap itu urusan besar dari kaum Ui, tak pantas dia turut campur. Hanya cukup kalau dia bantu sekuat-kuatnya saja.

"Aku baru datang dari tempat jauh, sangat asing dengan

keadaan disini. Kalau Bok-lung-hiong anggap harus pergi, aku bersedia mengantarkannya. Kalau tidak, kita bisa cari lain daya lagi."

Hiang Hiang Kiongcu yang muda usia dan nampaknya sangat lemah lembut itu, ternyata bisa juga bersikap keras.

"Ayah, untuk kepentingan rakyat tiap hari kau dan cici memeras otak dan masih pula mengadu jiwa dikedua perang. Aku sesalkan diriku yang tak berguna ini, tak dapat membantu apa-apa. Kalau kini aku menjadi utusan, kiranya lebih dari pantas. Kalau tidak pergi, 'kan nanti kita ditertawai mereka!" kata Hiang Hiang.

"Moaymoay, aku kuatir fihak Boan akan menyulitkan di rimul" kata Ceng tong.

"Tapi kau sendiri setiap hari keluar perang, tidakkah itu berbahaya? Kalau aku satu kali saja menempuh bahaya, rasanya tak mengapalah. Dia cukup lihai, hatiku tenang pergi bersamanya. Cici, sedikitpun aku tak takut!" ujar Hiang Hiang.

Melihat sang adik begitu mesra rasa kasihnya kepada Tan Keh Lok, gundahlah hati Ceng tong.

"Baik, ayah, biarlah dia pergi," katanya kemudian.

"Baik, Congthocu. Anakku tolong titip," akhirnya Bok To Lun berkata.

Tan Keh Lok merah mukanya. Sepasang mata yang laksana kaca beningnya dari Hiang Hiang, bermain kearah Keh Lok. Sebaliknya, Ceng tong buru-buru melengos.

Bok To Lun siapkan surat balasan. Dalam surat itu hanya tertulis delapan buah kata-kata "**menentang kelaliman, sedia berperang. Allah tentu membantu kita.**"

Tah Keh Lok setuju sekali dengan bunyi balasan itu. Ringkas tegas. Surat itu diserahkan pada Hiang Hiang. Bok To

Lun mencium dahinya dan memberi doa.

"Moaymoay, semoga Allah menyertaimu. Lekaslah kembali lagi," kata Ceng tong.

Keempat orang itu keluar lagi dari perkemahannya. Bok To Lun perintahkan membuka perjamuan untuk utusan Boan beserta pengikutnya. Sehabis itu, seorang serdadu membawakan kuda untuk Hiang Hiang Kiongcu dan Tan Keh Lok.

Sesaat kemudian, dengan diiringi bunyi musik dan tepuk tangan riuh, maka bertolaklah si utusan dengan keempat pengawalnya. Hiang Hiang dan Tan Keh Lok mengikut dari belakang. Ceng tong mengantarkan bayangan ketujuh orang itu dengan pandangan yang sukar dijajaki artinya.

"Ceng-ji, adikmu sungguh berani," kata sang ayah.

Ceng tong anggukkan kepala. Tiba-tiba ia tutup mukanya dengan kedua tangan, lalu lari masuk kedalam perkemahan.

Melihat itu, diam-diam Bok To Lun menghela napas.

Diceritakan setelah berjalan setengah malam, waktu fajar, sampailah Hiang Hiang dan Tan Keh Lok kemarkas Ceng. Si utusan persilakan kedua anak muda itu beristirahat disebuah kemah karena dia akan menghadap pada Tiau-Ciangkun.

"SiaoCiang telah menyerahkan surat Tayciangkun pada kepala suku Ui. Mereka sangat biadab tidak mau menakluk. Malah kini mengirim orang untuk menyampaikan balasan," kata si utusan ketika menghadap Tiau Hwi.

Tiau Hwi mendengarkan suara dihidung. "Hm, mereka belum insyap kematiannya!"

Segera dia perintah untuk mengadakan persidangan. Be-gitu terompet dibunyikan, maka bersiaplah semua cong-peng, huCiang, somCiang dan siupi menghadap Tiau Hwi. Pertama

diundang masuk pembesar pasukan Gi-lim-kun yang datang membawa firman baginda. Kemudian dia titahkan seribu pasukan Thiat-ka (baju besi) berbaris menjadi 2 larik. Masing-masing siap dengan senjata lengkap. Sehingga suasana dalam markas besar itu kelihatan garang sekali. Setelah itu, baru disuruhnya utusan Ui menghadap.

Diiring oleh orang yang dikasihinya, Hiang Hiang Kiongcu berjalan masuk diantara 2 lapisan pagar golok. Ia tersenyum-senyum, tak takut. Bahkan utusan fihak Ui adalah sepasang orang muda yang kemaren melalui barisannya, telah membuat heran semua anak buah tentara Ceng itu.

Langsung tiba dihadapan Tiau Hwi, Hiang Hiang Kiongcu memberi hormat, lalu menyerahkan surat-balasan dari ayahnya.. Seorang pengawal maju menyambut. Tapi begitu dekat, hidungnya segera membaui bebauan yang luar biasa harumnya. Segera dia tundukkan kepala, tak berani memandang kemuka. Ketika mengulurkan tangan akan menyambutnya, matanya segera menjadi pudar demi melihat kulit tangan yang bening laksana batu giok putih, dan jari-jari yang bagaikan bulu landak itu. Hatinya berguncang keras, tanpa merasa, dia termangu-mangu seperti terpaku.

"Bawa kemari!" bentak Tiau Hwi dengan keras.

Seperti diguyur air dingin, pengawal itu gelagapan, hampir-hampir saja mau terpeleset jatuh. Hiang Hiang segera kasihkan surat itu kedalam tangan sipengawal, sembari unjuk senyuman. Kembali orang itu ter-longong memandangnya.

Hiang Hiang menunjuk kearah Tiau Hwi, kemudian mendorong pelahan-lahan pengawal itu. Setelah itu, barulah si pengawal membawa surat kepada Ciangkunnya. Melihat tingkah orangnya itu, Tiau Hwi marah sekali.

"Seret dia keluar, potong lehernya!" bentaknya keras-keras.

Beberapa perwira maju menyeretnya keluar. Pada lain saat mereka masuk menghaturkan sebuah nampan yang terisi kepala si pengawal tadi.

"Pancang kepala itu diatas tiang!" perintah Tiau Hwi.

Hiang Hiang Kiongcu anggap, karena dialah maka si pengawal dihukum mati. Maka ketika perwira itu akan membawa keluar nampan, buru-buru Hiang Hiang menyambutinya. Dipandangnya kepala pengawal yang bernasib malang itu. Beberapa butir air mata menetes turun diatasnya.

Suasana yang merawankan itu, mempengaruhi sidang itu. Banyak sekali perwira-perwira yang kesengsam.

"Asal kepalaku disiram air matanya, rasanya rela aku binasa," pikir mereka.

Tiau Hwi makin gusar. Akan dia damprat perwira-perwira yang telah runtuh imannya itu. Tapi Baru dia akan membuka mulut, tiba-tiba kedengaran si perwira yang menabas leher si pengawal itu, berseru keras-keras:

"Aku bersalah, keliru membunuh. Sudahlah jangan menangis!"

Kata-kata itu ditujukan untuk menghibur si jelita. Malah tidak hanya kata-kata saja, karena pada saat itu, perwira tersebut. Cabut goloknya untuk terus disabetkan kelehernya sendiri. Seketika itu, dia roboh tak bernyawa.

Suasana makin gempar. Hiang Hiang Kiongcu makin bersedih.

"Ah, anak ini masih suka menangis, tak surup menjadi utusan," kata Keh Lok dalam hati. Lalu dielus-elusnya dan dihiburnya.

Sebagai panglima perang, Tiau Hwi berhati besi. Tapi dia

sendiri heran, mengapa diapun terharu mendengar tangis nona itu. Lekas dia perintahkan supaya kedua korban itu dikubur baik-baik .

Ketika membaca surat Bok To Lun yang berisi delapan buah kata-kata itu, dia mendengarkan suara hidung. Katanya kemudian. "Baik, lusa kita adakan pertempuran yang menentukan, Sekarang kamu berdua boleh pulang."

Tiba-tiba pembesar yang membawa, firman kaisar tadi menyelak: "Tiau-taijin, yang dimaukan baginda mungkin anak perempuan ini!"

Kata-kata itu diucapkan dengan pelahan sekali, tapi bagi telinga seorang yang mempunyai kepandaian tinggi, terdengar jelas. Perhatian Tan Keh Lok hanya ditumpahkan pada Hiang Hiang Kiongcu. Makanya sedari tadi, dia tak perhatikan semua orang yang hadir disitu. Mendengar nada suara orang tadi, dia merasa seperti sudah kenal. Segera dia dongakkan kepala. Hatinya terkesiap. Pembesar tersebut, bukan lain adalah Thio Ciau Cong. Kebalikannya, Ciau Cong pun segera mengenalinya. Dia heran, mengapa pemimpin Hong Hwa Hwe itu mengenakan pakaian orang Ui.

Dua-duanya saling pandang. Masing-masing tak menyangka kalau bakal berjumpa dalam keadaan seperti itu. Tan Keh Lok cepat-cepat tarik tangan Hiang Hiang untuk diajak keluar. Tapi Ciau Cong sudah mendahului terbangkit. Belum lagi orangnya datang, angin pukulannya sudah menyambar.

Dengan tangan kiri memegang pinggang si nona, tangan kanan ketua Hong Hwa Hwe dikibaskan untuk menangkis, sedang kakinya tak berhenti melangkah keluar. Ciau Cong bergerak cepat, sebat sekali dia sudah memburu keluar juga.

Terhadap Hiang Hiang Kiongcu, semua perwira sama ke pincut. Terang tadi sang Ciangkun sudah suruh kedua utusan itu berlalu. Mengapa kini pembesar Gi-lim-kun akan

menghadangnya. Dengan anggapan itu, tak seorangpun dari perwira-perwira itu mau membantunya.

Sembari memegang si nona, Keh Lok cepat kan langkah nya. Ketika hanya tinggal dua langkah dari tempat kudanya, tiba-tiba Ciauw Cong sudah berada dimuka situ.

"Tan-congihocu, beruntung kita berjumpa disini", kata nya sambil tertawa dingin.

Keh Lok terkejut. Diam-diam dia siapkan enam buah biji catur. Dengan timpukan "boan thian hoa-ih" hujan dicurahkan dari langit, dia lontarkan keenam biji catur itu kearah kepala, dada dan kaki orang, masing-masing pada jalan darah.

"Akan kuhadap dia, lekas kau kaburkan kudamu dulu", Keh Lok bisik-bisik pada Hiang Hiang.

"Tidak. Tunggu sampai kau sudah robohkan dia, kita pergi bersama", sahut Kiongiju itu.

Sudah tak sempat lagi Keh Lok hendak memberitahukan si nona bagaimana lihainya orang she Thio itu. Yang nyata saja, semua biji catur tadi, satupun tak ada yang mengenainya. Segera dia pandang si nona, terus dinaikkan keatas kuda.

Segera Ciauw Cong menguber terus menghantam.

Keh Lok tak mau terlibat dalam pertempuran. Sebat luar biasa, dia menyusup kebawah perut kuda putihnya. Ciauw Cong tarik pulang tenaga pukulannya. Dari memukul, dia berganti memegang badan kuda dan ayunkan kaki menendang lawan.

Saat itu Keh Lok sedang berada dibawah perut kuda. Untuk berputar menangkis, terang tak leluasa. Sedang tendangan Ciauw Cong itu secepat kilat datangnya. Dia gugup, tapi justeru karena itu, timbullah pikirannya dengan tiba-tiba. Segera dia angkat perut kuda itu. Karena kaget, kuda itu menyepak kebelakang. Untuk menghindari, terpaksa Ciauw

Cong loncat mundur.

Kesempatan itu dipergunakan sebaik-baik nya oleh Tan Keh Lok, siapa terus loncat keatas kuda dan berseru pada Hiang Hiang: "Lekas kabur!"

Hiang Hiang Kiongu menurut. Juteru ia hendak keprak kudanya, tiba-tiba Ciauw Cong sudah melesat kearah si nona.

Keh Lok terkejut. Dia enjot panyatan kuda, tubuhnya mencelat keatas. Ketika itu justeru tepat pada saat Ciauw Cong juga enjot tubuhnya kemuka. keduanya kini akan berbenturan di udara.

Tahu Keh Lok bahwa kepandaianya kalah dengan musuh. Benturan itu, tentu merugikan dirinya, maka cepat dia cabut badi-badi pemberian Ceng tong, terus ditusukkannya. Tampak orang akan mengadu jiwa, Ciauw Cong tak mau melayani, dan hanya gunakan tangan kiri untuk menangkap lengan orang yang memegang badi-badi itu. Dalam keadaan itulah keduanya kini sama-sama jatuh kebawah.

Ciauw Cong mengirim pukulan dengan tangan kanan. Tapi dengan gunakan ilmu istimewa dari gurunya, yang disebut "balikkan lengan mengait rantai," Tan Keh Lok berhasil menangkap tangan kanan lawan. Demikianlah keduanya seperti orang bergumul, saling mencengkeram, siapa lemah tentu termakan badi-badi.

Juga saat itu Tiau Hwi telah perintah melakukan penangkapan, dan kawanannya perwira pun sudah keluar memburu Hanya keempat raksasa persaudaran Holun yang mempunyai pikiran lain.

"Sewaktu kita kesana, mereka bersikap baik dan sungkan. Tapi kini mereka kemari, mengapa fihak kita tidak mau unjuk kesungkanan?" pikir mereka.

Nyata meresap sekali rasa kagum keempat raksasa itu

terhadap Tan Keh Lok. Tanpa bersepakat dulu, mereka lari menghampiri.

"Ah, naasku tiba!" mengeluh Keh Lok. Dia kira, keempat orang itu pasti akan menangkapnya.

Diluar dugaan, keempat raksasa itu menyikap Ciau Cong.

"Pergilah lekas!" seru mereka.

Silat Ciau Cong memang tinggi, ini tak perlu disangsikan. Tapi saat itu dia sedang adu tenaga dengan seorang jago sebagai Tan Keh Lok, jadi dia harus kerahkan seluruh lwekangnya. Maka begitu direjeng oleh keempat raksasa, dia tak berdaya menangkis atau menghindar lagi. Dan disikep dengan tenaga ribuan kati itu, betul-betul dia tak dapat berkutik lagi.

"Kalau detik ini kuhabisi jiwamu, bukan lakunya seorang taytianghu (gentlemen). Nah, kuampuni lagi sekali," seru Keh Lok dengan loncat menyingkir, terus naik keatas kuda.

Ciau Cong tak dapat berbuat apa-apa, kecuali mengawasi kedua orang muda itu dengan mata melotot.

Kuda kedua orang muda itu luar biasa pesatnya. Sekejab saja, mereka telah melalui pos penjagaan. Maka ketika pasukan Ceng yang dititahkan Tiau Hwi mengejar, mereka berdua sudah jauh.

Mengalami pertempuran tadi, nampaknya Keh Lok cape sekali. Maka tak berapa lama kemudian, dia merasa tak kuat lagi. Melihat orang yang dikasihi dalam keadaan demikian cape dan tangannya matang biru — Hiang Hiang iba hatinya.

"Mereka tak nanti dapat mengejar kita, baik kita beristirahat dulu," katanya.

Keh Lok menurut. Tapi begitu turun, saking kepayahan, dia segera roboh, napasnya memburu. Hiang Hiang pakai susu

kambing, untuk membasuh luka-luka ditangan si anak muda. Begitulah setelah mengasoh sebentar, keduanya akan meneruskan perjalanannya lagi. Tiba-tiba dari arah belakang, terdengar derap kuda mencongklang datang. Riu gemuruh pekik para penunggangnya, yang diduga ada berpuluh orang.

Saking gugupnya, Hiang Hiang tak sempat menyimpan kantong susunya. Loncat keatas kuda, terus mencongklang keras-keras. Bersiar-siur deru anak panah menyambar, tapi dengan tangkasnya, Tan Keh Lok dapat menyanggapi dan menolak nya. Karena perhatiannya ditumpahkan kearah serangan anak panah, agak terhambat Keh Lok melarikan kudanya. Lama-lama diapun merasa cape lagi. Justeru pada saat itu, dari arah muka tampak debu mengepul. Lagi-lagi muncul sebuah pasukan berkuda.

Keh Lok mengeluh. Dia kempitkan kedua kakinya keras-keras, dan berlailah kuda putih secepat anak panah. Sekejap saja dia sudah dapat menyusul Hiang Hiang Kiongcu.

"Ikut aku menerobos!" serunya.

Kuda putih kembali melesat kemuka. Ketika dekat dengan pasukan berkuda dimuka, ternyata mereka hanya terdiri dari tujuh atau delapan orang saja. Diam-diam Tan Keh Lok girang dalam hatinya. Dia tahan lesnya, menunggu si nona. Setiba si nona disitu, rombongan berkuda dari arah muka itupun sudah mendekati. Tan Keh Lok keluarkan bandringan mutiara, terus akan menerjang kemuka.

Tiba-tiba salah seorang dari mereka, yang berjalan paling depan loncat turun dari kudanya dan berseru keras: "Congthocu?!"

Dalam kepulan debu yang tebal, tampak orang itu bersenjata sepasang kampak. Sedang orangnya sendiri bertubuh kate dan bungkuk. Girang Tan Keh Lok tak terhingga.

"Ciang-sipko, lekas kemarilah!" Belum habis suara ucapan itu berkumandang, kembali terdengar suara anak panah pasukan Ceng yang mengejar tadi, Menderu-deru. Ciang cin dengan tangkas loncat keatas kudanya.

"Ada pasukan musuh mengejar aku dari sebelah belakang, kau tolongi tahan mereka!" seru Tan Keh Lok.

Sambil mengia, si Bongkok keprak kudanya. Baru dia sampai kedekat Congthocunya, kembali ada seorang penunggang kuda lari kemuka, terus mengamuk kedalam barisan Ceng. Seperti lakunya banteng terluka, orang itu mengamuk dengan hebatnya. Dia bukan lain ialah Kiu-beng-kim-pa-cu Wi Jun Hwa.

Keheranan Tan Keh Lok makin menjadi. Malah dilihatnya Bun Thay Lay, Lou Ping, Thian Hong dan isterinya, memburu datang.

"Congthocu, kau baik-baik sajakah?"

Tegur orang-orang Hong Hwa Hwe itu ketika lalu disisi ketuanya. Tapi mereka tak berhenti, dan terus menerjang kedalam pasukan Ceng. Pada lain saat, muncullah Sim Hi. Dia bergegas-gegas turun dari kudanya dan menjura kepada Tan Keh Lok.

"Saoya, kita sudah datang."

"Tapi mengapa Wi-kiuko pun kemari?"

Belum pertanyaan itu terjawab kembali ada seorang penunggang kuda lari disisi Tan Keh Lok, terus menyerbu kearah pasukan Ceng. Orang itu berpakaian warna kelabu, mukanya dikerudungi. Yang menarik perhatian, kepalanya gundul, memegang sebatang kim-tiok.

"He, bukankah Sipsute?" tegur Tan Keh Lok.

"Kau baik-baik, Congthocu?" tanya orang itu dari kejauhan.

Pada saat hweshio itu yang ; bukan lain Hi Tong adanya, menyerbu datang, Bun Thay Lay dan kawan-kawan nya sudah dapat memukul mundur pasukan perintis dari barisan Ceng. Tapi sekonyong-konyong dari arah belakang, tampak debu mengepul.

Kembali sebuah pasukan musuh yang besar datang!

Buru-buru Bun Thay Lay dan kawan-kawan nya balik ketempat ketuanya.

"Kearah mana kita harus lari?" tanya Bun Thay Lay.

Tahu Keh Lok bahwa puluhan ribu tentara berkuda musuh sedang mendatangi dengan dahsyatnya. Dan tahu pula dia, bahwa induk pasukan tentara Ui berada disebelah barat. Kalau diapun lari kebarat, dikuatirkan fihak Ui belum siap.

Tentu akan menderita kekalahan. Karenanya, dia ambil putusan lari ke sebelah selatan.

Kira-kira beberapa li jauhnya, musuh masih memburu. Hal itu tak membikin cemas mereka, karena yakin bahwa kuda tunggangannya itu semua adalah kuda yang baik. Karenanya, makin lama jarak mereka pun makin jauh dengan penge jarnya. Hanya saja, padang pasir adalah sebuah tempat yang lepas bebas, tak ada pepuhunannya, jadi mereka masih tetap dapat dilihat oleh musuh.

Diam-diam Tan Keh Lok menertawakan Tiau Hwi yang sudah kerahkan pasukannya untuk mengejar dia, suatu hal yang tak berarti. Tapi sekilas dia teringat akan kata-kata Ciauw Cong kepada jenderal itu: "Mungkin inilah wanita yang dikehendaki oleh baginda."

Tengah dia merenung begitu, tiba-tiba ada pula sepasukan musuh yang muncul dari sebelah selatan. Hal ini membikin terkejut rombongan Hong Hwa Hwe itu. Mereka hentikan kudanya.

"Segera bikin lubang perlindungan. Malam baru kita boleh berjalan lagi," kata Thian Hong.

Semua orang bekerja segera. Ada yang pakai senjata, ada pula yang gunakan tangannya untuk membuat sebuah lubang. Selesai itu, Lou Ping minta Hiang Hiang segera bersembunyi lebih dulu. Tapi, karena Hiang Hiang tak mengerti bahasa Han, dia hanya tersenyum saja.

Saat itu hujan anak panah mulai turun. Lou Ping cepat-cepat memondong Hiang Hiang untuk diajak masuk kedalam lubang, baru kemudian orang-orang lain menyusulnya.

Segera Bun Thay Lay, Ciang cin, Thian Hong dan Hi Tong menyambit kembali panah-panah musuh itu hingga beberapa perwira Ceng, segera roboh.

Kalau Bun Thay Lay, Thian Hong dan Hi Tong adalah ahli-ahli melepas panah yang gapah, adalah tidak demikian dengan si Bongkok. Beberapa kali anak panah dilepaskan, tapi satupun tak ada yang mengenai. Karena jengkelnya, dia lempar busurnya, loncat keatas terus mengamuk dengan sepasang kampaknya. Melihat itu Ciu-Ki buru-buru menyambretnya. "Kau mau antar kematian?"

Lou Ping tersenyum puas. Kini nyata Ciu-Ki sudah berobah. Dapat ia melupakan permusuhan lama dengan si Bongkok. Diam-diam dia puji Thian Hong yang dapat mendidik isterinya itu. Tapi saking gelinya, Lou Ping sampai tertawa.

"Bukankah perkataanku tadi benar?! tanya Ciu-Ki melirik kearah Lou Ping.

"Ya, ya," sahut Lou Ping dengan tertawa.

Jun Hwa pungut busur yang dilemparkan Cian cin tadi, dan dilain saat dia berhasil merobohkan enam orang lagi. Sim Hi bertepuk memujinya. Selagi begitu, serombongan pasukan Ceng menyerbu kearah lubang persembunyian orang-orang

Hong Hwa Hwe itu.

Sekali tangan Bun Thay Lay bergerak, Pat-hong (pemimpin) rombongan pasukan itu terjungkel roboh. Melihat itu, anak buahnya sama ketakutan dan lari menyingkir.

Ya, memang pasukan pengejar itu, telah dapat tersapu mundur. Tapi dari empat penjuru, tampak ribuan tentara berkuda yang rapat seperti pagar. Dan sesaat kemudian, anak panah turun sebagai hujan lebat. Dengan memutar kampak, Ciang cin berusaha untuk menyingkirkan. "Lubang ini cukup dalam, Ayo kita gali pinggirnya," seru Thian Hong.

Lapisan tanah dipadang pasir, yang atas adalah pasir. Tapi kalau sudah dikeruk kira-kira tujuh atau delapan meter, bisa terdapat tanahnya yang keras. Tan Keh Lok, Lou Ping, Ciu-Ki, Sim Thay dan Hiang Hiang serempak bekerja. Tanah-tanah itu, di jajar disekeliling lubang itu, diperuntukkan dinding penahan panah. Kini legalah hati mereka, karena yakin panah musuh tak nanti dapat mengenainya. Hanya tunggu setelah malam hari, mereka akan menerobos keluar. Selama itu, dua kali sudah kelompok-kelompok pasukan Ceng coba mendekati tempat mereka, tapi dapat dihajar oleh Bun Thay Lay. Loncat keatas, si Bongkok terus memutar kampaknya, di ikuti oleh Sim Hi. Anak itu berhasil mengambil beberapa buah busur dan sebangkok besar anak panah dari mayat-mayat serdadu Ceng yang terhampar disekitar situ. Pada saat itu, Tan Keh Lok baru sempat memperkenalkan Hiang Hiang Kiongcu pada sekalian saudaranya. Orang-orang sama kagum atas kecantikan yang tiada taranya dari adik Hwe Ceng tong itu. Sayangnya, gadis itu tak mengerti bahasa Han, jadi tak dapat diajak bercakap-cakap.

Terutama Lou Ping lekas benar merasa suka. Seketika itu juga, dia ajarkan bahasa Han pada si nona. Ternyata Hiang Hiang itu berotak cerdas, dalam waktu yang singkat ia telah dapat menguasai beberapa patah kata-kata bahasa Han.

Setelah mengaso cukup lama, Keh Lok merasa segar kembali. Diam-diam dia mengalem kelihaihan Ciauw Cong, karena hanya sebentar saja saling dorong mengadu lwekang dengannya, ternyata dia merasa kecapean, sehingga rasanya tangan tak dapat digerakkan untuk menggunakan busur.

"Wi-kiuko, mengapa kaupun datang kemari?" tanyanya kemudian.

Jun Hwa loncat turun kedalam lubang.

"Apakah semangatmu sudah baik kembali, Congthocu? Dapatkah kuberitahukan sekarang?" tanyanya.

Keh Lok mengiakan. Maka lebih dulu Jun Hwa berseru keras-keras kepada orang-orang yang berada diatas, yakni: Bun Thay Lay, Ciang cin, Hi Tong dan Sim Hi, supaya tetap waspada akan serbuan musuh, setelah itu baru dia mulai menurut:

"Setelah kau tugaskan aku bersama capji-te ke Pakkhia untuk mengawasi gerak gerik fihak kerajaan, ternyata di sana tak terjadi suatu apa. Pada hari ketiga, kita kebetulan melihat Ciauw Cong bersama Suhengnya, Ma cin totiang berjalan lewat."

"Orang she Thio itu sudah kita serahkan kedalam pengurusan Suhengnya. Tapi mengapa dia bisa keluar lagi. Kira-nya dia pergi ke Pakkhia," kata Tan Keh Lok.

"Apakah kau berjumpa dengan dia disini, Congthocu?" tanya Thian Hong.

"Tadi baru saja aku berhantam dengan dia. Memang lihai dia," kata Keh Lok.

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 29

"KITAPUN merasa heran juga," meneruskan Jun Hwa. "Dan sepanjang jalan kedua Sute dan Suheng itu seperti bertengkar nampaknya, hingga mereka tak melihat kita orang. Saat itu timbul dalam pikiranku: adakah Ma-totiang dan Sutenya itu hendak mengelabui kita orang? Kami pasang mata betul-betul dan tahu mereka masuk kedalam sebuah rumah yang pintunya dicat merah. Sampai malam kami tunggu, tetap mereka belum kelihatan keluar. Karena yakin keduanya tentu bermalam dirumah itu, maka kuajak capjite berlalu dulu, dan malamnya kita selidiki kesana lagi."

"Sekira pukul 2 malam, kami masuk kedalam hotel itu," demikian Jun Hwa lanjutkan ceritanya. "Kami cukup tahu bagaimana lihai kedua orang itu. Sedang hanya Ciauw Cong seorang, kami berdua tak sanggup melawannya, apalagi ada suhengnya. Dari itu kami berlaku luar biasa hati-hati, sampai bernapas pun tak berani kami merayap dan berhenti diatas ruangan besar. Sampai beberapa lamanya, tiba-tiba terdengar suara seseorang. Buru-buru kami menghampiri dan mengintip dari sela-sela jendela. Kiranya bangsat itu tengah berduaan dengan Ma-totiang. Ma-totiang sedang berbaring ditempat tidur, sedang bangsat itu berjalan mondar-mandir. Agaknya mereka sedang bertengkar keras. Kami tak berani lama-lama mengintip, dan hanya tempelkan telinga mendengari pembicaraan mereka. Ternyata bangsat she Thio itu telah menipu Suhengnya. Dia bilang akan kekota raja dan akan mengurus uangnya dulu, baru nanti akan ikut sang Suheng kembali ke Ouwpak. Setiba di Pakkhia, beberapa hari kemudian, kaisar pun kembali kekotaraja."

Mendengar itu, tampak Tan Keh Lok mengelah napas.

"Menurut Ciauw Cong," demikian Jun Hwa berkata pula, "kaisar telah memberikan dia sebuah firman, agar dia pergi kedaerah Hwe mengurus suatu tugas penting."

"Apa itu?" sela Keh Lok.

"Tak diterangkannya jelas. Hanya seperti disuruh mencari seseorang," jawab Jun Hwa.

Kening Tan Keh Lok mengerut, ia melirik ke arah Hiang Hiang Kiongcu.

"Ma-totiang nampak gemas, dia menghendaki supaya Ciauw Cong minta lepas dari jabatannya dengan segera. Tapi bangsat itu memberi alasan, kaisar pasti akan gusar kalau dia berani membangkang firman itu. Begitulah perdebatan makin sengit. Saking gusarnya, Ma-totiang tak dapat menguasai dirinya lagi. Dia loncat dari pembaringan dan serunya lantang-lantang: "Bagaimanakah pertanggungan jawabku dihadapan sahabat-sahabat Hong Hwa Hwe nanti?" — Ciauw Cong menjawab: "Terhadap gerombolan pemberontak semacam itu, mengapa Suheng mau berlaku sungkan-sungkan?" — Mendadak terdengar 'Creng'. Karena kuduga Ma-totiang mencabut pokiamnya, maka buru-buru ku mengintipnya lagi. Memang benar, saat itu Ma-totiang tengah menyoren pedang, mukanya tampak bengis sekali, dan memakinya: 'Kau masih ingat atau tidak, apapesan Suhu? Bukan saja kau murtad membelakangi titah Suhu, tapi pun menjual diri pada pemerintah Boan, menjadi kaki tangannya. Sungguh hina dina! Mari, kau adu jiwa dulu dengan aku!?' — Itu waktu cap-ji-te unjukkan jempolnya padaku, dia puji keperwiraan Ma totiang. Tampak Ciauw Cong mengalah. Dia mengelah napas, katanya: 'Kalau Suheng ingin begitu, baiklah, besok aku ikut Suheng ke Ouwpak'. — Lalu Ma-totiang simpan senjatanya, setelah mengucapkan beberapa kata-kata untuk menghibur hati Sutenya, dia kembali tidur. Bangsat she Thio itu tetap duduk disebuah kursi. Nyata air rrukanya bermuram durja. Tapi pada lain saat, mendadak berobah beringas, penuh dengan hawa membunuh. Begitulah sampai sekian lama, wajahnya selalu berubah, sebentar tenang sebentar beringas. Yang nyata, seluruh

tubuhnya senantiasa gemetar. Kami berdua ambil putusan akan menunggu sampai dia sudah tidur, baru berlalu, agar jangan sampai ketahuan. — Tapi hampir sejam, tak hendak bangsat itu tidur. Beberapa kali dia terbangkit, tapi selalu duduk lagi. Hampir tak tahan kami menunggunya, namun kami tetap tak berani bergerak.

"Beberapa waktu kemudian, kelihatan sepasang alis bangsat itu tegak keatas, giginya dikatupkan keras-keras. 'Toa-suheng!' tiba-tiba dia kedengaran berkata pelan-pelan. — Tapi rupanya Ma-totiang sudah pulas tidur, karena kedengaran menggeros pelan-pelan. Ciau Cong terbangkit dan berindap-indap menghampiri kearah pembaringan."

Baru saja Jun Hwa bercerita sampai disini, maka menjeritlah Hiang Hiang Kiongcu. Memang cara Jun Hwa membawakan ceritanya, penuh dengan ketegangan yang seram. Sekalipun puteri Ui itu tak mengerti bahasa Han, tapi perasaannya luar biasa tajamnya. Ia menubruk Tan Keh Lok, untuk menempelkan tubuhnya pada orang muda itu.

Setelah tenang, Jun Hwa akan melanjutkan lagi. Tapi tiba-tiba dari sebelah atas, kedengaran Ciang cin memaki-maki:

"Kawanan anjing, betul-betul licik!"

Keh Lok dan Thian Hong cepat-cepat loncat keatas.; Tampak diempat penjuru, api menyala-nyala.

"Biar, digurun sini tak banyak sekali pepohonannya. Sebentar lagi, mereka tentu sudah kehabisan kayu bakar," kata Thian Hong.

Habis berkata begitu, dia ajak Congthocunya kembali kebawah dan minta Jun Hwa lanjutkan penuturannya.

"Melihat gerak geriknya, kami merasa curiga. Tentu akan terjadi hal-hal yang luar biasa," demikian Jun Hwa menyambung. "Dan ternyata memang benarlah! Setiba didekat

pembaringan, tiba-tiba dia menubruk kemuka dan secepat itu pula terus loncat kebelakang. 'Aduh', sesaat itu terdengar Ma-totiang mengeluarkan jeritan yang mengerikan sekali. Dia loncat dari pembaringan. Selebar mukanya berlumuran darah. Yang paling mengerikan, kedua kelopak matanya ternyata sudah complong. Sepasang biji matanya telah dicukil oleh sang Sute yang berhati serigala itu!"

Sampai disitu, tiba-tiba Keh Lok berjingkrak, tangannya meninju dinding lubang, hingga pasir dan tanah gempal bertebaran.

"Kalau bangsat itu tidak dicincang, aku bersumpah tak mau jadi orang!" teriaknya dengan mengretek gigi.

Sekalipun Thian Hong yang sudah lebih dulu mendengarkan cerita itu dari Jun Hwa, pun saat itu masih meluap ama rahnya.

Malah yang menceritakan sendiri, Jun Hwa, saking gemasnya tanpa merasa telah meremas-remas tangkai Siang-kao yang dipegangnya hingga berbunyi berkeretakan.

"Ma-totiang tak mengucap apa-apa, setindak demi setindak dia hampiri Ciau Cong. Sikapnya menakutkan sekali."

Demikian Jun Hwa menyambung lagi. "Dan sekonyong-konyong dia ayun sebelah kakinya, bluk ! Kasihan, bukan sang Sute yang kena, melainkan pembaringan yang terbuat dari batu itu rompal separoh. Siang-siang Ciau Cong sudah loncat menghindar. Diapun nampak kaget akan ilmu tendangan sang Suheng yang sedemikian dahsyatnya itu. Buru-buru dia berusaha akan lolos dari pintu. Tapi ternyata Ma-totiang cerdas.

Lebih dulu, dia menghadang ditengah-tengah pintu, dan memasang pendengarannya hingga Ciau Cong mati kutu. 'Ha-ha!' tiba-tiba kedengaran dia tertawa keras. Menuruti arah suara tertawa itu, Ma-totiang menerjang dengan mengirim tendangannya yang lihai lagi. Tapi ternyata Ciau Cong itu,

benar-benar manusia serigala. Sengaja dia pikat supaya sang Suheng menendangnya. Dan sebelum itu, dia sudah tancapkan pedang didepannya. Maka tak ampun lagi, kaki Totiang telah menendang mata pedang itu dan putuslah sebelah kakinya itu!"

Lou Ping menangis terisak-isak, sementara Ciu-Ki berkeretakan giginya dan berulang-ulang hantamkan goloknya kedinding lubang.

"Saat itu aku dan capji-te tak kuat lagi mengawasi saja," kembali Jun Hwa melanjutkan. "Kami terobos jendela terus menerjang bangsat itu. Memang kami bukan tandingannya, namun karena kami sangat kalap dan lagi kuatir kalau kita masih membawa beberapa kawan lagi, setelah beberapa jurus, dia terus kabur. Kami uber dia, tapi dia telah berhasil melukai capji-te dengan jarum 'hu-yong-ciam', buru-buru kutuntunnya kedalam rumah. Bermula hendak kuberikan Totiang obat pencegah pendarahan. Tapi ternyata setelah meninggalkan pesan beberapa patah kata, beliau benturkan diri pada tembok hingga binasa!"

"Apa pesannya itu?" tanya Tan Keh Lok.

"Totiang berkata: 'Liok-sute dan Hi Tong, balaskanlah sakit hatiku ini!' — Itu waktu karena ada orang datang menanyakan, buru-buru kubawa capji-te pulang kerumah penginapan. Keesokan harinya, ketika kudatang kesana, mereka telah mengubur jenazah Totiang. Capji-te ternyata telah terkena 5 buah 'hu-yong-ciam', Syukur jarum-jarum itu dapat kukeluarkan dengan besi sembrani. Kini dia masih mengaso dirumah penginapan di Pakkhia.

"Turut kata Ciauw Cong, dia diutus kaisar kedaerah Hwe untuk mendapatkan seseorang, timbullah dugaanku: jangan-jangan akan mencari Suhu dari Congthocu, Wan-Locianpwe? Karena aku teringat akan keteranganmu dulu, dua macam benda penting yang menyangkut rahasia diri kaisar itu berada

ditangan Wan-Locianpwe. Untuk itulah, Congthocu, aku segera bergegas-gegas menuju kemari. Setiba di Holam aku berkunjung pada ketua Liong Bun Pang, karena kudengar kau pernah menyumpai Siangkwan-toako itu. Disana kebetulan aku berjumpa dengan rombongan Bun-suko dan Ji-Hitko. Lalu kami pergi mendapatkan Ie-sipsute. Mendengar kebinasaan Suhunya, Ma-totiang, Ie-sipsute berduka sekali. Begitulah kami beramai segera menyusul kemari. Tak kuduga, kalau kita dapat berjumpa ditempat begini," Jun Hwa mengakhiri penuturannya.

"Bagaimana luka capji-long itu?" Keh Lok menegas.

"Lukanya cukup berat, untungnya tidak sampai mengenai bagian yang berbahaya!"

Juga Tan Keh Lok lalu tuturkan pertarungannya dengan Ciauw Cong tadi. Saat itu, hawa malam makin terasa dingin. Orang-orang itu hampir tak tahan. Awan dilangit, tampak berlapis-lapis saling merapat.

"Ah, salju akan turun!" tiba-tiba Hiang Hiang Kiongcu berseru.

Nampaknya ia merasa dingin, maka makin menempel rapat-rapat pada Tan Keh Lok. Entah apa sebabnya, mendadak Ciu-Ki timbul perasaan antipati terhadap nona Ui itu.

"Apa katanya?" tanyanya.

Keh Lok agak heran, mengapa Ciu-Ki bersikap garang kepada Hiang Hiang. Maka segera diterangkan apa maksud kata-kata si nona itu.

"Huh, darimana dia tahu!" kata isteri Thian Hong itu. Dan tak lama pula, dia berpaling memandang Keh Lok, katanya: "Congthocu, katakanlah terus terang! Sebenarnya kau ini suka sama cici Ceng tong, atau pada dia?"

Keh Lok melengak, tak bisa memberi jawaban sampai

beberapa saat. Dia tak duga akan ditanya begitu. Buru-buru Thian Hong jawil ujung baju isterinya, agar jangan ungkat-ungkat soal itu.

"Kau berani larang aku? cici Hwe seorang yang berbudi. Aku tak rela orang mempermainkannya!" bentak Ciu-Ki pada sang suami.

"Kapan aku mempermainkannya?" tanya Keh Lok didalam hati. Tapi dia cukup ketahui perangai Ciu-Ki yang polos itu, dan segala-galanya mau minta penjelasan dengan segera.

"Kepandaian nona Hwe tinggi, orangnya pun baik. Kita semua taruh perindahan tinggi padanya," katanya kemudian. "Habis, mengapa begitu lihat adiknya cantik, kau lantas lupakan padanya?!" tanpa tedeng aling-aling lagi Ciu-Ki menyemprotnya.

Merah padam selebar muka ketua Hong Hwa Hwe itu.

"Congthocu sama seperti kita orang, hanya baru bertemu muka sekali padanya dan belum lama mengenal. Jadi tak lebih dan tak kurang hanya sebagai kawan biasa," Lou Ping menengahi pembicaraan.

Tapi si nyonya galak itu makin penasaran.

"Cici Ping, mengapa kau bantu fihaknya? Sekalipun dia itu seorang Congthocu, pun aku akan minta penjelasan."

Selama itu, Hiang Hiang tampak mendengari kesemua pembicaraan dan sikap orang yang mengotot itu.

Dalam keadaan itu, terpaksa Keh Lok memberi penjelasan: "Ia siang-siang sudah mempunyai orang yang dipenujui. Taruh kata aku menaruh hati padanya, tidakkah itu akan sia-sia saja?"

Ciu-Ki melengak. "Benarkah itu?" tegasnya.

"Masa aku berjusta padamu," sahut Keh Lok.

"Kalau begitu, lain halnya. Aku tadi salah paham, harap kau jangan taruh dihati."

Semua orang merasa suka dan puji akan sikap yang terus terang dari isteri Thian Hong itu. Mau mengoreksi tapipun bersedia menerima koreksi. Kalau tadinya dia memusuhi Hiang Hiang Kiongcu, kini berbalik merasa suka dan segera menggandeng tangannya. Ketika ia mendongak, tiba-tiba berseru girang: "Omonganmu tadi benar, memang turun salju."

Mendengar itu, Keh Lok loncat berbangkit, serunya: "Ayo, kita menyerbu.!"

Yang pertama menyambut seruan itu, adalah si Bongkok, siapa terus maju kemuka. Pasukan Ceng segera menyambutnya dengan anak panah. Jun Hwa dan Bun Thay Lay berada disebelah muka untuk menyapu hujan panah itu untuk memberi kesempatan agar saudara-saudaranya dapat menaikkan kudanya dari lubang.

Fihak musuh pun telah mengetahui gerak-gerik orang-orang Hong Hwa Hwe itu. Dengan bersorak gemuruh, mereka merubung maju.

Orang-orang Hong Hwa Hwe pada saat itu sudah loncat keatas kudanya. Jun Hwa keprak kudanya membuka jalan. Tapi baru kira-kira tiga tombak jauhnya, tiba-tiba dia menjerit roboh.

Bun Thay Lay terkejut, terus keprak kudanya menghampiri. Tapi kudanya pun segera roboh kena panah. Beruntung dia dapat loncat kedekat Jun Hwa, siapa itu waktupun sudah bangkit.

"Kudaku tadi terpanah, tapi aku sendiri tak kena apa-apa", kata Jun Hwa.

Berbareng itu, Ciang cin dan Lou Ping pun telah datang. Sekali tarik, masing-masing menaikkan Thay Lay dan Jun Hwa

keatas kudanya. Tapi pada saat itu, dari belakang terdengar Thian Hong berseru: "Jangan bergerak, nanti kupondong!"

Lou Ping kaget, ia menoleh kebelakang, dilihatnya diantara hujan salju itu, Thian Hong tengah memondong sang isteri keatas kuda. Tampaknya nyonya itu terluka. Hi Tong menjaga disampingnya dengan memutar kim-tiok.

Tak berselang berapa lama, kuda Sim Hi dan Ciang cin pun roboh terpanah.

"Balik, balik!" seru Keh Lok.

Apa boleh buat, semua orang sama menyelusup kedalam lubang perlindungan lagi. Secepat itu, Bun Thay Lay, Hi Tong dan Jun Hwa kerjakan busurnya untuk menahan curkan pasukan musuh yang mengejar datang.

Percobaan mereka untuk lolos, gagal. Malah pundak Ciu-Ki kena panah. Empat ekor kuda, mati terpanah. Tanpa kuda, rasanya sukar untuk melarikan diri ditengah padang pasir yang luas itu. Hal mana cukup diinsyapi oleh orang-orang Hong Hwa Hwe itu. Mereka tampaknya cemas.

Thian Hong segera cabut panah dipundak isterinya. Meskipun banyak sekali mengeluarkan darah, tapi untung tak berba haja. Hiang Hiang Kiongcu robek bajunya. lalu balut luka itu dengan hati-hati.

"Ah, kalau sampai tidak ada bantuan, kita tentu binasa disini," Lou Ping mengelah napas.

"Rasanya kalau sampai begitu lama Congthocu dan puterinya tidak kelihatan balik, Bok-lunghiong tentu akan kirim pasukan," kata Thian Hong.

"Ya, aku percaya dia tentu sudah mengirim pasukan itu. Hanya tadi kita mengambil jalan kearah selatan, apalagi jaraknya sudah sedemikian jauh, mungkin seketika pasukan itu tak dapat mengetahuinya," kata Keh Lok.

"Kalau begitu, jalan satu-satunya, kita harus mengutus orang untuk minta bantuan," kata Thian Hong.

"Kasih aku yang pergi!" Sim Hi berseru dengan serentak.

"Baiklah!" sahut Keh Lok setelah berpikir sejenak.

Sim Hi mengeluarkan kertas dan alat tulis. Segera Keh Lok minta Hiang Hiang tulis surat minta bantuan. Selagi begitu, diam-diam Thian Hong merayap keluar dari lubang. Dia menyeret seorang mayat serdadu Ceng, lalu dilucuti pakaianya dan dipakaikan pada Sim Hi.

"Segera setelah kau dapat menobros keluar, pakaian ini harus kau lepas, agar tidak menerbitkan salah paham orang-orang Ui," pesan Thian Hong.

"Dan naiklah kuda putih dari Su-naynay. Kita nanti akan adakan serangan lagi kejurusan timur, dan kau harus lekas-lekas lolos kejurusan barat," kata Keh Lok.

Sambil bersorak-sorak, kembali orang-orang Hong Hwa Hwe itu menobros keluar. Dan lagi-lagi pasukan Ceng menghujani panah. Melihat musuh menumpahkan perhatiannya kesebelah timur, Sim Hi cepat menuntun kuda putih. Muda usianya, tapi anak itu banyak sekali akal. Tak mau dia naik diatas pelana, hanya menggelantung dibawah perut kuda, dengan kedua kakinya di jepitkan kepada binatang itu. Kuda putih itu segera melesat kearah barat. Sebagian dari anak buah tentara Ceng coba menghujani panah, tapi sia-sia.

Bertahun-tahun lamanya, Keh Lok memperlakukan kacung itu sebagai saudaranya sendiri. Demi melihat bocah yang masih berusia belasan tahun itu, menempuh bahaya untuk cari bantuan, hatinya serasa terharu.

Setelah Sim Hi sudah jauh, barulah orang-orang itu balik lagi kedalam lubang persembunyiannya. Bagaimana: kuda putih telah selamat keluar dari kepungan musuh, telah

membuat mereka terharu gembira. Keh Lok minta Thian Hong dan Jun Hwa mengaplus Bun Thay Lay dan Hi Tong berjaga diatas.

Bun Thay Lay masih nampak bersemangat. Turun kebawah, dia nyanyikan lagu rakyat tani didaerah Kanglam. Sedang isterinya, menyambut pula dengan nyanyian.

Berkata Hiang Hiang Kiongcu kepada Keh Lok: "Kukira kamu orang Han tak pandai menyanyi. Tak kira kalau dapat menyanyi begitu bagus. Apa sih nyanyiannya itu?"

Demi mendengar penjelasan tentang arti nyanyian itu, Hiang Hiang bertepuk tangan memuji. Diapun coba menirukan nyanyian itu. Saat itu, salju makin tebal dibumi. Sejauh pemandangan mata, hanya selembur bumi yang diselimuti oleh salju putih.

Syukur karena didalam lubang banyak sekali orangnya, hawanya pun hangat. Apalagi pasirnya kering, cepat menghisap air. Hampir dekat fajar rupanya musuh tak sabar lagi. Mereka kembali mengadakan serbuan.

Bun Thay Lay dan kawan-kawan kembali menyapu dengan anak panah. Hasilnya, berpuluh-puluhdua orang terhampar dan kemajuan mereka tertahan Tapi rupanya ada dua-tiga puluh orang yang nekad menghampiri kedekat lubang.

Bun Thay Lay dan kawan-kawan nya loncat keatas untuk menyambutnya. Setelah dapat membunuh belasan orang, barulah sisanya sama mundur. Kembali kedalam lubang, Keh Lok dapatkan Hiang Hiang sudah pulas. Rambut dan pundaknya penuh dengan salju, sementara mukanya penuh dengan te tesan salju yang mencair.

"Ha, anak ini betul-betul tak menghiraukan apa-apa," Lou Ping tertawa.

Sebaliknya Thian Hong menyatakan kesalnya, mengapa

sampai begitu lama bala bantuan belum datang.

"Entah Sim Hi mendapat halangan tidak diperjalanaii," kata Bun Thay Lay.

"Bukan itu yang kukuatirkan, melainkan lain sebab," sahut Thian Hong,

"Apa itu? Mengapa kau tak berterus terang mengatakan?" sela Ciu-Ki.

"Urusan ketentaraan fihak Ui, siapakah yang mengurus nya? Bok-lunghiong atau nona Hwe?" tanya Thian Hong pada Tan Keh Lok.

"Kurasa keduanya. Segala tindakan, Bok-lunghiong tentu mengajak berunding dengan puterinya itu," jawab yang di tanya.

"Ah kalau nona Ceng tong tak mau kirim bantuan, jangan harap kita dapat kembali ke Kanglam," kata Thian Hong.

Semua orang tahu arti ucapannya itu. Mereka merenung diam. Tapi tidak demikian dengan Ciu-Ki, ia loncat bangun dan menegasi: "Hitko, mengapa kau pandang cici Ceng tong semacam begitu? Taruh kata dia irihati pada adik nya, tak nanti dia tega untuk tidak menolong orang yang dikasihinya!"

"Kalau wanita sudah cemburu, segala apa mungkin dilakukan!" ujar Thian Hong.

Karuan Ciu-Ki berjingkrak, ia berkaok-kaok seperti orang kalap, sehingga membuat Hiang Hiang bangun. Tapi nona itu tidak marah, melainkan mengawasinya dengan tersenyum.

Semua orang yang berada disitu, memang hanya sekali bertemu dengan Hwe Ceng tong. Sekalipun mereka mendapat kesan yang baik terhadap nona itu, tapi bagaimana peribadinya, mereka belum jelas. Maka ketika mendengar ucapan Thian Hong tadi, merekaupun menganggapnya benar. Hanya Ciu-Ki

seorang, yang keras-keras menentang, karena tak percaya.

Kini kita tengok perjalanan Sim Hi. Setelah berhasil lolos, dia segera tanggalkan pakaian serdadu Ceng yang dikenakan itu. dan menurutkan petunjuk Tan Keh Lok, dia langsung menuju kekubu pasukan Ui.

Memang sebenarnya, Bok To Lun sudah akan mengirim pasukan untuk mencari puteri dan ketua Hong Hwa Hwe itu. Tapi karena untuk mendapatkan jejak dua orang digurun yang sedemikian luas itu, bukan suatu hal yang mudah, maka dia menjadi cemas. Maka begitu tampak Sim Hi datang mengantarkan surat, dia bukan main senangnya.

Bok To Lun segera perintah mempersiapkan pasukan. Sementara Ceng tong bertanya kepada Sim Hi berapakah jumlah musuh yang mengepung kawan-kawan nya itu.

"Rasanya empat lima ribu orang," sahut Sim Hi.

Ceng tong mengasah otak, dengan mondar-mandir didalam kubunya itu. Pada lain saat, kedengaran terompet dibunyikan, tanda pasukannya sudah siap sedia. Bok To Lun pun segera akan keluar untuk memimpinnya.

Tapi dengan menggigit bibirnya, Ceng tong tiba-tiba mencegah: "Ayah, jangan!"

Bok To Lun melengak dan berpaling. Dia kesima sampai sekian saat. "Apa katamu?" tanyanya heran.

"Kita tak bisa menolongnya," ujar si gadis.

Muka Bok To Lun merah padam karena marah. Tapi sesaat kemudian, dia teringat akan kecerdasan puterinya itu, siapa tahu ia mempunyai alasan kuat.

"Mengapa?" tanyanya kemudian.

"Tiau Hwi bukan panglima sembarangan. Dia pandai gunakan tentaranya. Tak mungkin hanya karena akan menawan

kedua utusan kita, dia sampai kerahkan sekian banyak sekali tentaranya. Tentu dia ada siasat lain."

"Taruhkata benar ada siasat, apakah kau biarkan saja adikmu dan kawan-kawan dari Hong Hwa Hwe itu dibasmi oleh fihak Ceng?" debat sang ayah.

Ceng tong tundukkan kepadanya. Lama ia tak menyahut.

"Kalau kita pergi menolong, kukuatir, bukan saja akan sia-sia, pun malah akan mengorbankan beribu-ribu jiwa tentara kita", akhir-akhirnya ia menerangkan.

Bok To Lun tak kuasa menahan napsunya. Dia menepuk pahanya keras-keras.

"Jangan kata adikmu itu adalah darah daging keluarga kita sendiri. Sedang terhadap Tan-Congthocu dan sahabat-sahabat Hong Hwa Hwe itu saja, yang telah banyak sekali melepas budi pada kita, andaikata kita sampai berkorban jiwa, rasanya juga lebih dari pantas. Kau..... Kau....."

Mengira sang puteri tidak tahu membalas budi, hati pemimpin Ui itu bergolak. Gusar dan sedih.

"Ayah, kau dengarlah dulu perkataanku. Bukan saja kita harus menolong mereka, tapi mungkinpun bisa memperoleh kemenangan besar", kata Ceng tong.

"Anak baik, mengapa sejak tadi tak mengatakan begitu? Bagaimana caranya, aku menurut saja," Bok To Lun girang sekali.

"Ayah, apa kau sungguh-sungguh menurut?"

"Tadi saking keburu napsu, aku kelepasan omong, jangan kau taruh dihati. Apa maksudmu, bilanglah!"

"Serahkan lengci (panah tanda kuasa) padaku. Kali ini biar aku yang memimpin tentara kita," kata Ceng tong dengan tegas.

Bok To Lun lama bersangsi, tapi akhirnya dia menerima baik. Dia serahkan lengki (bendera perang) dan lengci (perintah) pada puterinya.

Dengan berlutut Ceng tong menyambutinya. Setelah bersembahyang kepada Allah, ia berkata pula: "Nah, kau dan kokopun harus turut perintahku."

"Asal kau tolong mereka, dan pukul mundur musuh, apa saja perintahmu, aku sanggup melakukan," sahut Bok To Lun.

"Bagus, ucapan itu menjadi janji," kata si gadis akhirnya.

Ia ajak ayahnya keluar. Diluar kubu, pasukannya sudah siap dalam 2 barisan. Berkatalah Bok To Lun keras-keras: "Hari ini kita akan bertempur mati-matian dengan orang Boan. Kali ini pimpinan ketentaraan kuserahkan pada puteriku Ceng tong!"

Anakbuah pasukan Ui mengacungkan golok seraya berseru lantang-lantang: "Semoga Allah memberkahi Hui-ih-ui-sam. Semoga Allah menuntun kita kearah kemenangan."

Tak terduga Ceng tong segera kebaskan leng-ki dan berkata: "Bagus, kini kamu boleh pulang beristirahat!"

Karena itu, semua pemimpin barisan memerintahkan anak buahnya bubar.

Bukan main meluapnya perasaan Bok To Lun, hingga dia tak dapat mengucap apa-apa. Kembali kedalam buku, Sim Hi jatuhkan diri berlutut dihadapan Ceng tong dan menangis.

"Kouwio (nona), kalau kau tak mau kirim bantuan, Kongcuku tentu binasa," ratap kacung itu.

"Bangunlah, aku toh tidak mengatakan tidak mau menolong," kata si gadis.

"Rombongan Kongcu hanya berjumlah sembilan orang. Diantaranya adalah adik nona sendiri yang tak mengerti ilmu silat. Ji-naynaypun terluka. Musuh berjumlah ribuan, sedikit

saja bantuan terlambat datangnya, mereka tentu tentu ..." demikian tutur Sim Hi terputus-putus.

"Apakah barisan Thiat-ka musuh juga ikut menyerang?" tanya si gadis.

"Itu waktu belum, tapi mungkin pada saat ini sudah. Mereka memakai baju besi, tak tembus dipanah, tentu celakalah kita."

Makin teringat, makin ketakutan dan makin keraslah Sim Hi menangis. Ceng tong kerutkan jidatnya. Ketika Bok To Lun hendak bicara, tiba-tiba puteranya, Ah In, menerobos masuk memberi laporan: "Penjaga mengatakan, ada belasan serdadu musuh mengadakan pengintaian disebelah gunung."

"Bagus!" teriak Ceng tong dengan girang. "Koko, bawalah seratus serdadu, pergi kebelakang mereka dengan diam-diam."

"Mengapa hanya 100 orang?!" tanya Ah In.

"Aku minta supaya dapat menyergap beberapa orang di antaranya, jangan membinasakan mereka!" sahut si gadis.

Hwe Ah In menerima titah, terus pergi.

"Kita perlu menolong Asri dan sahabat-sahabat Hong Hwa Hwe Mengapa mengurus beberapa orang serdadu musuh," tanya Bok To Lun.

"Ayah, bukankah kali ini kau sudah menyetujui aku yang memegang pimpinan?!"

Bok To Lun ingat hal itu, namun dia tak tega melihat Sim Hi menggerung-gerung tak mau berhenti itu. Diam-diam dia kagum atas kesetiaan bocah itu. Namun dia tak tahu harus berbuat bagaimana.

Tak berapa lama kemudian, Ah In masuk kembali dengan sepuluh tawanan serdadu Ceng.

"Tiga mati, dua melarikan diri dan sisanya dapat kita

tangkap hidup-hidup," katanya.

"Bagus!" Ceng tong memuji.

Salah seorang dari tawanan serdadu itu, rupanya yang menjadi pemimpin, bukan lain adalah utusan yang pernah datang dulu itu. Dia bangsa Boan, bernama Horta. Sikapnya masih tetap sombong.

"Dulu sebagai utusan," kata Bok To Lun seraya maju selangkah, "kami perlakukan kau baik-baik. Tapi kini, puteriku sebagai utusan kami juga, mengapa kalian kepong tanpa sebab?"

"Huh, baik? Jadi dengan memborgol tanganku, kau anggap memperlakukan kami dengan baik?" kata Horta.

"Sebagai utusan, kau adalah tetamu yang terhormat. Tetapi dengan mengintai keadaan kami, kau adalah mata-mata jahat. Mengapa kau minta diperlakukan baik?!"

"Siapa bilang kami melakukan mata-mata? macam tentaramu yang hanya berjumlah sekian ini, mengapa perlu dimata-matai? Aku datang untuk menyerahkan surat!" sahut Horta.

Segera Ceng tong perintahkan untuk membuka ikatan Horta, siapa lalu menerima surat itu. Surat itu ternyata dari Tiau Hwi yang mengatakan bahwa utusan dari fihak Ui kini telah terkepung dan segera akan tertangkap. Maka diminta supaya Bok To Lun dan seluruh angkatan perangnya menakluk.

"Fui! Ada atau tidak surat ini, sama saja. Kau jangan coba kelabui kami. Terang kalau Tiau Hwi suruh kau memata-matai, untuk menjaga kemungkinan bila kau sampai tertangkap, sengaja dia bikin surat ini. Kalau tertangkap, kau lantas bisa mengaku sebagai utusan. Coba kau jawab, kalau kau memang menjadi utusan, mengapa kau tidak datang secara terang-terangan seperti tempo hari itu?" semprot Bok To Lun.

Ditelanjangi begitu, Horta tak dapat menyahut, hanya tertawa tawar.

"Gusur dia!" perintah Bok To Lun.

Beberapa perwira Ui segera menggusurnya pergi. "Ayah, kau menduga tepat. Hanya surat ini, memang mengandung maksud lain lagi," kata Ceng tong.

"Apa itu?" tanya sang ayah.

"Tiau Hwi kuatir kalau kita tak mengetahui tentang peristiwa itu, maka dia sengaja memberi kabar, agar kita kirim pasukan penolong."

"Ha, dia begitu baik, aku tak percaya!"

"Memang, kalau kita kirim pasukan, itu artinya kita masuk kedalam perangkapnya!"

Bok To Lun termenung.

"Ayah, bukankah kau masih ingat akan alat kita untuk menangkap serigala kuning? Alat itu mempunyai sebuah kait yang ditaruh sepotong daging. Sekali serigala menggigit daging itu, maka alat itu akan bergoncang, dan tertangkaplah binatang itu. Nah, Tiau Hwipun berkehendak menjadikan kita seperti serigala. Daging umpannya, ialah adik Hiang Hiang. Ditempat seluas padang pasir itu, sangatlah berbahaya. Betapapun gagahnya orang-orang Hong Hwa Hwe, sukar kiranya menahan arus serangan empat-lima ribu pasukan berkuda. Itulah disebabkan Tiau Hwi sengaja tak mau mengadakan serangan sungguh-sungguh."

Bok To Lun anggukkan kepalanya tanda benar.

"Tadi sahabat kecil kita mengatakan, kalau pasukan Thiat-kah musuh belum keluar. Coba ayah pikir, kemana saja mereka itu?" tanya pula Ceng tong.

Tanpa tunggu jawaban, nona itu segera berjongkok di tanah

dan gunakan lengki, untuk membuat sebuah lingkaran.

"Ini daging pengumpaan misalnya," katanya dikedua sisi lingkaran itu digariskan dua buah garis. "Dan ini, pasukan Thiat-kah-kun musuh, atau alat perangkapnya. Kalau kita menolong dari sini, kedua pasukan Thiat-kah itu akan menjepit dari 2 arah. Coba pikirkan, apakah kita masih bias hidup?"

Bok To Lun kemekmek. Dia berpaling mengawasi Sim Hi.

"Sebenarnya aku menaruh kecurigaan, jangan-jangan mereka memang sengaja kasih lolos sahabat kecil itu. Kalau tidak, masa dia begitu gampang lolos dari kepungan yang kokoh itu? Dan kini setelah kita ketahui surat yang dibawa utusan tadi, kiranya dugaanku tadi tak perlu disangsikan lagi!"

Tiba-tiba Bok To Lun berjingkrak, serunya: "Ceng-ji, dugaanmu itu memang tak salah. Tapi aku tak tegah dengan adikmu dan tak nanti biarkan sahabat-sahabat kita dari Hong Hwa Hwe itu terancam bahaya!"

Ceng tong cukup mengetahui betapa sang ayah itu sangat memanyakan adiknya, apalagi kini terikat kewajiban budi dengan orang-orang Hong Hwa Hwe Iapun memang sudah mempunyai rencana, lalu membisikkan beberapa patahkata kepada pengawal didekatnya.

Pengawal itu cepat-cepat menuju kekubu dimana Horta ditawan. Penjaga kubu itu diajak oleh sipengawal kesebuah tempat disebelah, katanya: "Bangsat itu licin sekali, maka Hui-ih-wi-sam titahkan kau supaya memindahkannya kedekat kubu besar dan dijaga keras supaya jangan sampai lari!"

Penjaga itu mengiakan. Melihat dirinya dipindah, Horta tersenyum. Diam-diam dia pikirkan daya untuk lolos. Tiba-tiba dia mendengar Bok To Lun dan Ceng tong yang berada dikubu besar disebelah situ, saling bercekcok keras. Buru-buru dia pasang telinga mendengarkan.

"Kau katakan Tiau Hwi akan menjebak kita, dan rencananya itu telah kau ketahui. Nah, kalau begitu kita serang dari sebelah pinggir, agar mereka tak dapat saling membantu," kedengaran Bok To Lun berkata.

"Mereka mempunyai empatpuluh ribu serdadu, sedang kita hanya berjumlah sedikit. Kalau bertempur secara masaal, kita tentu kalah," jawab Ceng tong.

"Ha, jadi maksudmu akan membiarkan adikmu dan beberapa sahabat itu mati konyol?!" seru Bok To Lun dengan gusarnya.

Ceng tong tak mau meladeni.

"Kalau mesti binasa, biarlah kita binasa semua!" kata pula Bok To Lun dengan sengit.

Mendengar pembicaraan itu, diam-diam Horta berpikir: "Lihai juga nona Ui itu, rencana Tiau Ciangkun dapat diketahuinya. Tapi mungkin karena tidak sabar, mereka tetap akan menerjang bahaya mengirim bala bantuan."

Dilain fihak, rupanya melihat Ceng tong seperti tak mau mengirim bantuan, Sim Hi menjadi ketakutan. Buru-buru dia berlutut dan berkata dengan menangis: "Kalau Kongcu pernah berbuat kesalahan kepada nona, sukalah kau mengampuni. Kalau dia nanti sudah dibebaskan, tentu akan ku mintanya supaya menghaturkan maaf kepadamu. Kalau nona melepas budi pertolongan, Kongcu tentu takkan melupakan selama-lamanya."

Agaknya menyangka bocah itu menduga jelek padanya, Ceng tong kerutkan alis, dan membentakinya dengan gusar: "Jangan omong tak keruan!"

Sim Hi loncat bangun saking terkejutnya.

"Begini busuk hati nona, baiklah, biar aku pergi dan mati bersama-sama dengan Kongcu."

Dengan masih sesenggukan, lalu anak itu cemplak kuda nya terus dilarikan.

"Kalau kita tak kirim bantuan, sungguh kita malu hati terhadap bocah itu. Sekalipun mesti menerjang gunung golok, lautan api, kita tetap pergi. Mati untuk peri-kebajikan, adalah mati syahid!" demikian terdengar seru Bok To Lun pula makin sengit.

"Ayah, pelan sedikit. Utusan orang Boan itu, berada di dekat sini," Ceng tong menyabarkan ayahnya.

"Habis, bagaimana maksudmu?" tanya Bok To Lun dengan agak tenang.

Ceng tong berpikir sejenak.

"Baiklah, kita segera menyusulkan bala bantuan," kata si gadis akhirnya.

Pengawal segera dititahkan memukul genderang. Para pemimpin barisan, satu demi satu masuk kedalam kubu besar. Horta sementara itu, pura-pura menggeros. Ketika penjaga memanggilnya, dia pura-pura tak menjawab.

Pada lain saat, dia mendengar Ceng tong mengeluarkan titah: "Hiang Hiang Kiongcu dan beberapa sahabat Hong Hwa Hwe dikepung musuh, kita harus menolong dengan segera. Tapi karena pasukan kita hanya sedikit, maka kalian harus hati-hati, jangan sampai kena terkepung. Begitu dapat menolongnya, harus cepat kembali. Kita bagi pasukan kita menjadi 2, yang separoh menolong, yang separoh menunggu kira-kira pada jarak sepuluh li, untuk menyambutnya."

Para pemimpin barisan itu serempak mengiakan.

"Pasukan yang menolong, pun dipecah menjadi 2. Kompi kesatu, terdiri dari seribu orang, membawa bendera merah. Dibawah pimpinan saudara. Jasman. Pasukan ini, menyerang masuk dari sebelah utara. Kompi kedua dengan bendera putih,

pun terdiri dari seribu orang, dipimpin oleh saudara. Utiali Khan, menyerang dari sebelah selatan. Aku bersama Loyacu (Bok To Lun) masing-masing memimpin seribu serdadu, akan bertugas menyambutnya," kedengaran Ceng tong memberi perintah pula.

Mendengar itu, rupanya Bok To Lun akan berkata sesuatu, tapi tidak jadi.

Sementara itu, diam-diam Horta berpikir: "Oh, kiranya tentara Ui hanya berjumlah empat ribu. Tiau-Ciangkun mengiranya ada 15 ribuan, maka dia begitu hati-hati mengatur pasukannya."

Memikir begitu, kembali kedengaran Ceng tong berkata:

"Nah, sekarang saudara-saudara boleh kembali ketempat masing-masing. Sehabis makan, kita nanti berangkat!"

Setelah para pemimpin barisan berlalu, Bok To Lun menanyakan, mengapa Ceng tong hanya mengeluarkan begitu sedikit anak tentaranya.

"Kalau kita kerahkan semua empat ribu orang, tentu bakal tak ada yang menyambutnya, kan berabe nanti. Astaga! Jangan-jangan pembicaraan kita tadi didengar oleh utusan itu. Coba kulihat dia!"

Horta kaget, buru-buru itu menggeros lagi.

Tak lama kemudian, Ceng tong masuk dan memakinya: "Huh, dia tidur seperti babi saja!"

Untuk membuktikan, ditendangnya tubuh Horta. Horta menggulet dan menguap. Pelan-pelan dia membuka matanya.

Ceng tong kembali memberi sebuah tendangan, sambil bentaknya: "Sudah tidur cukup apa belum?" Horta ioncat bangun.

"Aku sudah jatuh ketanganmu, kalau mau bunuh, bunuhlah.

Tapi jangan terlalu menghina!"

Ucapan garang dari orang Boan yang licik itu, bukan karena dia tak takut mati. Tapi disebabkan dia cukup kenal akan watak orang Ui yang menaruh penghargaan terhadap bangsa ksatria. Makin menunjukkan keberanian mati, tentu makin dianggap sebagai orang perwira. Maka dia terus bersikap keras.

"Hm, kau masih berlagak gagah, ya?" kata Ceng tong. "Kalau benar kau ada kepandaian, mengapa sampai bisa tertangkap?"

"Kita berjumlah sedikit, terpaksa menyerah kepada orang-orang mu yang berjumlah banyak sekali. Wajar bukan? Tapi kalau satu lawan satu, kiranya diantara orang-orang mu itu tentu tak ada yang sanggup menandingi aku."

"Huh, jangan pentang mulut lebar. Tak usah jauh-jauh, kalau kau bisa menangkap aku, nanti kulepaskan," kata Ceng tong.

<http://kangzusi.com>

"Ucapan seorang kuncu (gentlemen), seperti larinya seekor kuda. Apa omongmu itu dapat diturut?" Horta menegas.

"Tapi apa katamu kalau kau kalah?" balas bertanya Ceng tong.

Horta tak lekas memberi penyahutan, hanya merenung: "Seorang nona yang sedemikian cantiknya, masa bisa mela wan aku. Baiklah ku-ucapkan beberapa janji yang enak kedengarannya."

"Dipanggil batang leherku, atau dikubur hidup-hidupan, aku takkan penasaran," katanya kemudian.

"Baik, mari kita keluar kesana untuk menetapkan siapa kalah dan siapa menang," kata Ceng tong terus melangkah keluar diikuti Horta.

Melihat tingkah puterinya itu, Bok To Lun kerutkan

jidatnya. Dia heran mengapa Ceng tong berbuat hal yang aneh begitu. Dalam ketegangan urusan ketentaraan sebagai saat itu, masa ia mau meladeni urusan tetek-bengek. Namun dia tak keburu mencegah, dan terpaksa mengikut keluar.

Anak pasukan Ui sewaktu mendengar nona pemimpin mereka akan pi-bu (bertanding silat) dengan utusan Boan, sama berkerumun menyaksikan. Saat itu salju turun dengan lebat dan anginpun menderu-deru .

Berdiri disebelah kiri, Ceng tong siap dengan pedang, katanya: "Kau mau pakai senjata apa?"

"Golok!" sahut Horta.

Atas isyarat Ceng tong, seorang Ui membawakan beberapa batang golok. Horta memilih sebatang yang paling berat. Untuk mencobanya, dia membolang balingan kian kemari, hingga mengeluarkan sambaran angin yang keras.

"Kau adalah fihak tetamu, silakan menyerang dulu!" kata Ceng tong.

Sekali melesat maju, tanpa sungkan-sungkan lagi, Horta membacok. Belum sampai ditempat sasarannya, tiba-tiba merobah dengan menabas. Ceng tong gerakkan pedangnya menangkis. Tapi tabasan Horta itu hanya serangan tipu, karena tiba-tiba ditariknya pulang sambil meloncat menyingkir.

Terang dia mau menunjukkan sikap mengalah. Sebagai tetamu menghormat tuan rumah. Laki-laki tak boleh menghina wanita. Tapi disamping itu, dia memang harus menyingkir, karena kalah posisi.

"Tak usah main sungkan-sungkan!" seru Ceng tong.

Menyusul nona itu gerakkan pedangnya dalam tipu "gunung salju tiba-tiba meletus," dari samping menusuk paha kiri lawan. Horta menghantamkan goloknya kearah batang pedang itu. Tapi Ceng tong buru-buru menarik pulang pedangnya, sembari

berputar-putar. Tahu-tahu ujung pedangnya menyambar punggung orang.

"Bagus!" puji Horta.

Tak hendak dia berputar diri, cukup tangannya dikibaskan kebelakang, kembali goloknya akan menabas batang senjata si nona.

Horta adalah murid dari cabang Tiang Pek Pai di Liauw-tang. Gerakannya sebat, ilmunya golok lihai sekali. Melihat kelihaian si nona bermain pedang, iapun tak berani ayal. Seluruh kepandaianya dikeluarkan,

Demikianlah keduanya bertempur dengan hebat. Sampai jurus ke-delapan, belum nampak siapa yang lebih unggul. Lewat tiga jurus lagi, gerakan Ceng tong kelihatan agak lambat. Tangan kirinya beberapa kali dipakai menghapus keringatnya. Dengan gerak "angin dan pasir menutup matahari," ia memapas pundak kiri Horta.

Horta, menangkis, 'trang', sesaat kedua senjata beradu, pedang Ceng tong terlempar dari tangannya. Orang-orang Ui serempak berseru kaget.

Tapi kedua orang itu masing-masing loncat tiga tindak kebelakang. Horta tegakkan goloknya, mukanya berseri-seri, Ceng tong mengelah napas, ia berkata: "Ah, ilmu golokmu benar-benar lihai. Janji telah kuncapkan, sekarang kau boleh bebas!"

Dan berpaling kepada pengawalnya, Ceng tong perintahkan supaya kuda dari si utusan itu, dikembalikan.

Bergegas-gegas Horta memberi hormat terus akan cemplak kudanya, tapi tiba-tiba Ceng tong mencegahnya: "Tunggu!"

Dengan sebelah kaki dipanyatkan pada pelana kuda, dan kaki yang satu masih menginjak tanah, Horta siap menunggu.

"Kalau sudah pulang, keadaan ketentaraan disini, jangan sekali kau katakan pada lain orang. Lebih dulu, berikanlah sumpahmu, baru nanti kulepaskan."

"Ah, apa gunanya sumpah? Biar kubikin senang hatinya," pikir Horta, maka iapun berkata: "Baik. Kalau sampai aku bocorkan keadaan tentaramu, biarlah langit dan bumi menumpasnya!"

"Kau pergilah dengan bebas!" seru Ceng tong. Dan Hortapun segera keprak kudanya.

Dari wajahnya yang merah padam, nampak Ceng tong sangat payah. Balik kedalam kubu, ia tengkurapkan kepala nya diatas meja, napasnya tersengal-sengal.

Melihat itu Bok To Lun cepat menegurnya: "Kau banyak sekali keluarkan tenaga hanya untuk mengalah pada bangsat itu. Supaya lain orang tak mengetahui, kau pura-pura menjadi kepayahan begini rupa. Mengapa? Supaya dia pulang melapor, supaya mereka ketahui bagaimana kita kirim bala bantuan dan supaya adikmu tidak dapat kita tolong?"

"Benar, memang sengaja kuberlaku kalah, memang sengaja supaya dia melapor, dan memang sengaja supaya musuh tahu bagaimana kita akan kirim bantuan. Tapi, pasukan apa yang kita nanti kirim..... tidak seperti itu."

Bicara sampai disini, Ceng tong masih tersengal-sengal. Kira nya kepandaian Horta itu, bukannya lemah. Untuk menundukkannya, bagi Ceng tong memang mudah. Tapi untuk berpura-pura kalah, dengan musuh betul-betul tak mengetahui, benar-benar bukan pekerjaan ringan. Oleh karenanya, ia menjadi kepayahan begitu rupa.

"Benarkah kata-katamu itu?" menegas Bok To Lun.

"Oh, ayah, jadi kaupun menyangsikan diriku?"

Melihat puterinya berlinang-linangair mata itu, Bok To Lun

tidak tegah.

"Baiklah, terserah padamu," katanya kemudian.

Ceng tong segera perintahkan pukul genderang. Dan sekejap pula, para pemimpin barisan masuk. Ceng tong mengambil tempat duduk, diapit-apit oleh ayah dan kokonya yang sama berdiri. Diluar, salju makin lebat. Kembali Bok To Lun terkenang akan puterinya yang kecil, yang kalau tidak kelaparan tentunya kedinginan.

"Pemimpin regu kesatu dari barisan Ang Ki, lekaslah berangkat dan siapkan bayhok (barisan pendam) disebelah timur dari tebat lumpur yang luas disebelah timur Gobi. Regu kedua, ketiga, keempat, kelima dan keenam, lekas siapkan seluruh rakyat tani dan penggembala. Nanti didekat tebat lumpur itu harus begini," Ceng tong keluarkan titah sambil memegang lenggi.

Dengan masing-masing membawa seribu anak buah, berangkatlah keenam pemimpin regu itu. Sebaliknya, Bok To Lun tidak puas melihat sang puteri kerahkan sekian banyak sekali orang itu, hanya untuk mengerjakan pembangunan, bukan untuk menolong yang terkepung.

"Pemimpin-pemimpin dari regu kesatu, kedua, dan ketiga dari pasukan Pek Ki, kalian menuju kekota Yalkand dan pada kedua tepian sungai Hitam harus melakukan begini.....", seru Ceng tong pula. "Dan pemimpin regu pertama dari pasukan Hek Ki, serta pemimpin dari regu Kazak, kalian nanti harus berbuat begini diatas gunung ditepi Sungai Hitam. Dan pemimpin barisan Mongol, harap berpusat digu-nung Ingkiban, dan bertindak begini!"

Setelah para pemimpin regu-regu barisan itu berlalu, berkatalah Ceng tong kepada ayahnya:

"Yah, kau menjadi pemimpin dari barisan Ang Ki yang

menuju ketimur. Dan kau, koko, sebagai pucuk pimpinan dari pasukan Pek Ki, Hek Ki, Kazak dan Mongol yang menuju kearah barat tadi. Aku pegang pimpinan regu kedua dari pasukan Hek Ki yang akan memberikan komando. Ren cana kita adalah begini.....".

Baru hendak ia menjelaskan, tiba-tiba Bok To Lun berjing krak, serunya: "Dan siapa yang bertugas menolongnya?"

Ceng tong tak mau meladeni pertanyaan ayahnya, ia terus mengeluarkan perintah lagi: "Dan Regu ketiga dari pasukan Hek Ki, kalianlah yang harus menyerbu dari sebelah timur. Regu ke-4 dari Hek Ki, kalian menyerbu dari d jurusan barat. Kalau nanti berhadapan dengan tentara Ceng harus begini. Lebih dulu kalian harus bertukaran kuda dengan anak buah pasukan Ang Ki. Pilihlah kuda yang terbagus, jangan sampai ada seekorpun yang jelek".

Kedua pemimpin regu itupun segera berlalu.

"Ha, kau telah kerahkan 13 ribu tentara kita untuk pekerjaan yang tidak berarti. Sedang yang ditugaskan untuk menolong, hanya dua ribu orang. Itupun terdiri dari orang-orang tua dan anak-anak. Apakah maksudmu?" lagi-lagi Bok To Lun menyelatuk dengan sengit.

Kiranya, dalam ketenteraan orang Ui, pasukan Ang Ki (bendera merah) dan Pek Ki (bendera putih), adalah tentara pilihan. Pasukan Hek Ki (bendera hitam), agak berkurang daya tempurnya. Sedang regunya ke-tiga dan ke-4, terdiri dari orang-orang tua dan anak-anak yang belum dewasa. Sudah tentu lemah. Dan memang bisanya, mereka hanya ditugaskan sebagai penjaga dan urusan pengangkutan. Jarang sekali disuruh maju kemedan pertempuran.

Rupanya Ah In, juga terpengaruh dengan kata-kata ayahnya tadi. Biasanya dia paling menurut dan kagum pada adiknya itu, tapi saat itu, iapun menjadi sangsi, "Rencanaku adalah

.....", tapi belum lagi Ceng tong sempat menjelaskan, mencetuslah kemarahan Bok To Lun. "Aku tak percaya kata-katamu lagi!" demikian teriak orang tua itu dengan keras. "Kutahu kau suka pada Tan-kongcu, tapi dia sebaliknya cinta pada adikmu. Untuk itulah maka kau bermaksud membiarkan mereka mati. Ha, kejam sekali hatimu!"

Penuh sesak dada Ceng tong menahan perasaan hatinya. Tangan dan kakinya serasa menjadi dingin, hampir-hampir jatuh pingsan ia.

Memang kata-kata sang ayah itu agak keterlaluan. Tanpa dipikir lebih jauh, terus dia mengeluarkan kata-kata yang begitu menusuk hati sang puteri.

Tapi pada lain saat, orang tua itupun jernih kembali pikirannya. Sesaat dia tampak bingung. Habis itu, dia segera menghampiri kudanya.

"Biarlah aku binasa bersama Asri!" serunya tiba-tiba sambil memutar-mutar goloknya diatas kuda, lalu sambungnya pula: "Regu ke-tiga dan ke-4 dari Hek Ki, mari ikut aku!"

Saat itu, kedua regu barisan itu sudah selesai menukar kuda. Mereka segera mengikut Bok To Lun. Ditengah-tengah hujan salju dan deru angin, berangkatlah kedua regu itu.

Melihat wajah Ceng tong pucat, Ah In merasa kasihan. Dia menghiburnya: "Moaymoay, ayah sedang kalut pikiran nya, sehingga tak tahu apa yang diucapkan itu. Harap kau jangan taruh dihati."

Sampai sekian lama Ceng tong termenung tak dapat memberi jawaban. Kemudian berkatalah ia: "Koko, pimpinlah pasukan Ang Ki yang berada disebelah timur. Aku akan menyambut ayah."

"Tapi kau begitu lelah, baik mengaso dulu. Biar aku saja yang menyambutnya."

"Tidak, aku saja" seru Ceng tong tetap.

Begitulah nona itu segera pimpin regu kedua dari Hek Ki. Dengan begitu, yang masih tinggal diperkubuan orang Ui, hanyalah kira-kira 300 orang. Mereka adalah serdadu-serdadu yang terluka. Limabelas ribu orang Ui, dikerahkan kemedan pertempuran pemua,

Baik menengok pada Sim Hi, bocah itu larikan kudanya keras-keras untuk kembali pada rombongan Tan Keh Lok. Meno bros dalam daerah pengepungan, ternyata tentara Ceng itu seperti membiarkan saja. Hanya beberapa puluh anak panah yang dilepaskan, dan ini sudah tentu dapat dihindari Sim Hi. Ketika dekat tiba ditempat rombongan, Ciang cin segera menyambutnya dengan gembira.

"Sim Hi, kau sudah kembali?" teriak si bongkok itu. Tapi bocah itu tak menyahut. Begitu turun dari kuda, dia telah tuntun binatang itu masuk kedalam lubang perlindungan. Ramaidua orang-orang itu menanyakan, tapi Sim Hi segera numprah ditanah dan menangis keras-keras.

"Jangan nangis, sudahlah, bagaimana?!" tanya Ciu-Ki.

"Ah, apa yang harus ditanyakan padanya. Hwe Ceng tong tentu tak mau mengirim pasukan," kata Thian Hong.

"Ya, aku sudah berlutut dihadapannya dan menjura dengan sangat minta-minta tapi sebaliknya, ia mendamprat aku"

Kata Sim Hi itu terputus-putus karena sesenggukan. Dan habis itu, kembali dia menangis gerung-gerung. Semua orang terpaku diam.

Melihat itu, Hiang Hiang Kiongcu segera menanyakan pada Tan Keh Lok, tapi yang belakangan ini karena tidak menginginkan Hiang Hiang berduka, ia memberi penjelasan lain, katanya: "Tadi dia sudah keluar, tapi sampai setengah

hari, tak bisa menembus kepungan musuh."

Hiang Hiang menjadi kasihan, lalu diambilnya saputangnya diberikan pada Sim Hi, siapa terus menyambutinya. Tapi ketika akan dipakainya untuk mengusap, tiba-tiba dia endus bebaun yang sangat harum. Tak berani dia memakainya. Buru-buru ia pakai lengan bajunya, mengusap air mata dan ingusnya. Setelah itu, saputangan tadi dikembalikan pada yang punya.

"Kita terkepung tak dapat keluar, Suko, bagaimana pendapatmu?" tanya Thian Hong kemudian pada Bun Thay Lay. Thay Lay heran mengapa "Khong Beng" itu tanya pendapat padanya, bukan pada Tan Keh Lok. Tapi setelah merenung sebentar, tahulah ia apa maksud Thian Hong itu. Sahutnya: "Congthocu, kau bawalah nona ini naik kuda putih dan lekaslah menobros keluar!"

"Hanya kita berdua?" menegas Keh Lok.

"Benar! Untuk keluar semua, terang tak mungkin. Kau mempunyai tugas besar. Selain saudara-saudara dari Hong Hwa Hwe memerlukan pimpinanmu, pun tugas membangunkan rakyat Han, terletak dipundakmu," sahut Thay Lay.

"Asal kau dapat lolos, kita akan mati dengan meram," ramai-ramai Jun Hwa, Hi Tong dan Ciu-Ki ikut berkata.

"Kalau saudara-saudara binasa, masakah aku saja yang hidup?" kata Keh Lok dengan bersemangat.

"Congthocu, keadaan sudah keliwat mendesak. Kalau kau tidak mau, maafkan, kita akan memaksamu," kata Thian Hong.

Keh Lok merenung sejenak, lalu mengiakan. Kuda putih dituntunnya keluar. Setelah memberi hormat pada sekalian orang, dia segera pondong Hiang Hiang keatas kuda.

Bahwa saat itu adalah saat mati atau hidup, tahulah semua

orang. Hati masing-masing penuh dengan perasaan terharu. Malah Lou Ping, sudah kucurkan air mata. Tapi sebaliknya, seperti tak menghiraukan apa-apa, Keh Lok terus keprak kudanya.

Masih orang-orang Hong Hwa Hwe itu menaruh kekuatiran, jangan-jangan Congthocu mereka tak berhasil menembus kepungan musuh. Karenanya, mereka sama cemas. Untuk menghibur, berserulah Bun Thay Lay keras-keras: "Kita disini, termasuk Congthocu dan nona Ui itu, berjumlah sepuluh orang. Kini sudah berhasil membunuh tujuh delapan puluh orang. Saudara-saudara, berapa lagi yang harus kita bunuh sebelum kita meninggal?"

"Paling sedikit harus 100 orang!" sahut Lou Ping.

"Ah, tentara Ceng itu keliwat jahat, kalau sudah membunuh 300 orang, baru puaslah kita," seru Ciu-Ki.

"Baik, mari kita mulai menghitungnya," kata Bun Thay Lay.

"Aku menghendaki 500!" tiba-tiba Ciang cin turut mengeluarkan suara.

Juga Jun Hwa yang tengah menjaga diatas, ikut berpaling dan berseru: "Kini kita tinggal delapan orang. Harga dari seorang enghiong Hong Hwa Hwe, harus sama dengan 100 serdadu Ceng. Buktikanlah!"

Justeru saat itu, ada tiga orang serdadu musuh tengah merayap mendatangi. Jun Hwa cepat-cepat pentang busurnya, dan berhamburlah tiga batang anak panah.

"Satu, dua, tiga! Bagus Kiuya, bagus!" seru Sim Hi menghitungnya.

"Begitulah! Untuk membinasakan kita, bukanlah hal yang mudah, harus musuh tukar 800 jiwa serdadu," demikian Hi Tong ikut berkata dengan bersemangat.

"Wah, makin berat syaratnya. Kalau sampai tidak sejumlah itu, bukankah kita akan mati tak rela?" kata Thian Hong

"Kalau begitu, minta saja supaya Siang-ngoko dan liok-ko terlambat sedikit datangnya", tertawa Lou Ping.

Mendengar omongan itu semua orang tertawa geli. Kira-nya Siang He ci dan Siang Pek ci itu mempunyai gelaran Hek Bu Siang dan Pek Bu Biang atau setan-setan gentayangan hitam dan putih. Menurut cerita, kalau orang mati, setan-setan itulah yang menawan nyawa.

Dalam menghadapi maut itu, kedelapan orang itu masih tetap gembira. Sebenarnya Sim Hi merasa takut, tapi demi dilihatnya sekalian sama bercanda, iapun bersemangat, pikirnya: "Kongcu adalah seorang enghiong sejati. Tak boleh aku membikin malu padanya."

Ciang Bongkok tertawa-tawa seperti orang gendeng. Dengan berjumpalitan dia berteriak: "Ha, hari ini aku hendak bertamasya kesyorga. Biarlah kucari pengiring 800 orang dulu!"

Tiba-tiba disebelah atas, Jun Hwa menegur dengan bengis: "Siapa itu?!"

"Mengapa tak bulatkan saja jumlahnya menjadi 1000?" sahut satu suara.

"Astaga! Kau, Congthocu, mengapa balik?!" tanya Jun Hwa dengan kaget.

Loncat kedalam lubang, berkatalah Tan Keh Lok dengan tertawa: "Setelah kuantarkan ia, sudah tentu aku harus kembali kemari. Bukankah dahulu waktu Lauw Pi, Kwan Kong dan Thio Hwi telah mengangkat sumpah akan mati pada hari, bulan dan tahun yang sama? Sayang mereka tak dapat melaksanakan sumpah itu. Sebaliknya kita, sembilan persaudaran ini, akan dapat mewujudkan sumpah kita."

Melihat sang ketua berkeras begitu, semua orangpun tak dapat berbuat apa-apa. Karena percuma saja akan membujuknya, maka merekapun berseru dengan girang: "Bagus, kita akan mati pada hari, bulan dan tahun yang sama. Bahagialah kematian itu!"

"Sim Hi, saudara yang baik! Mulai sekarang jangan kau panggil aku Siaoya lagi. Kau adalah capgo-te kita!" kata Keh Lok.

"Tepat sekali!" sahut sekalian orang.

Sim Hi terharu sekali. Dia menangis tersedu-sedu.

Salju dalam lubang itu menebal sampai beberapa dim. Sambil membuangnya keluar, jago Hong Hwa Hwe itu tetap ber canda.

"Wah, kalau saat ini ada arak, betapakah bahagiannya!" kata Thian Hong.

"He, kau mau menggoda aku, ya?" teriak Ciu-Ki dengan mata melotot.

Semua orang tertawa.

Hi Tong tampak melonggong. Tiba-tiba dia berkata kepada Bun Thay Lay: "Suko, aku mempunyai suatu urusan yang menyakiti hatimu. Tak dapat kubawa hal itu sampai meninggal!"

"Apa?" tanya Bun Thay Lay.

Tanpa tedeng aling-aling lagi, Hi Tong segera tuturkan perbuatannya yang kurang senonoh terhadap Lou Ping ketika lolos dari Thiat-tan-Hung dulu itu.

"Untuk menebus kesalahanku itu, aku masuk menjadi hweshio. Suko, sukaiah kiranya kau memaafkan?" akhirnya ia bertanya.

Tertawalah Bun Thay Lay keras-keras.

"Sipsute, kau kira aku tak ketahui hal itu? Bukankah aku tetap memperlakukan kau tanpa ada perubahan apa-apa? Ensomu tidak bilang apa-apa, tapi akupun dapat mengetahuinya sendiri. Bahwa orang muda itu sering menurutkan hatinya berbuat kesalahan, itu cukup kumaklumi. Karenanya, siang-siang aku sudah memaafkan padamu, mengapa perlu kau minta maaf lagi?" demikian sahutnya.

Mendengar hati yang jantan dari Pan Lui Hiu itu, kagumlah semua orang. Tapi sebaliknya, Hi Tong sendiri, merasa malu dan amat terharu.

"Sipsute, yang lalu biarlah lalu, tak usah kau diungkit-ungkit lagi. Tapi ada suatu hal yang membikin aku tak senang," kata Lou Ping dengan tertawa.

Hi Tong melengak, bertanya ia dengan berbisik: "Apakah itu?"

<http://kangzusi.com>

"Kau adalah seorang hweshio, kalau pulang, tentu Ji Lay Hud akan menyambut ke Gembira Loka. Sebaliknya, kita berdelapan ini, akan ditahan ditempat Siang-ngoko dan liok-ko. Hal ini, bukankah menjalani sumpah persaudaran kita: senang sama-sama dirasakan, susah sama diderita!" ujar Lou Ping.

Kembali mencetuslah gelak tertawa orang-orang itu.

Hi Tong serentak mencopot jubah sucinya, katanya tertawa: "Bahwa hari ini aku telah membunuh jiwa, adalah melanggar pantangan. Buddha yang maha murah, mulai saat ini Tecu akan lepaskan pertapaan, rela bersama-sama sekalian saudara dineraka, tak ingin menikmati kesenangan seorang diri di Gembira Loka!"

Semua orang bertepuk tangan memuji.

Tepat dengan tepukan itu, Jun Hwa dan Sim Hi berteriak. Ramaidua orang Hong Hwa Hwe itu naik keatas. Dibawah

sinar rembulan yang menaungi hujan salju, tampak seorang berpakaian putih menuntun seekor kuda putih tengah mendarat. Dia bagaikan dewa sedang melayang dimega putih.

Pertama, adalah Tan Keh Lok yang menjadi terperanjat. Buru-buru dia lari menyambutnya.

"He, mengapa kau tinggalkan aku seorang diri?" tanya orang itu yang bukan lain adalah Hiang Hiang Kiongcu.

"Aku ingin supaya kau pulang, karena aku bersama beberapa saudara ini tengah menunggu maut!" kata Keh Lok membanting kaki.

Hiang Hiang Kiongcu kucurkan air mata.

"Kalau kau binasa, apakah aku suka hidup lagi? Tidakkah kau mengetahui isi hatiku?" katanya sayu.

Tan Keh Lok tersentak.

"Baik, mari kita ber-sama-sama pulang!" katanya kemudian. Dan Hiang Hiang dituntunnya masuk kedalam lubang lagi. "Lekas! Mereka akan menghujani panah!" seru Jun Hwa.

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 30

UNTUNG kedua orang muda itu sudah berada didekat lubang, karena pada saat itu, tentara Ceng kembali menghujani panah.

"Congthocu, sebenarnya hendak kupersalahkan kau, tapi ternyata aku yang salah," kata Ciu-Ki.

"Tidak kunyana enci Ceng tong sedemikian kejam hatinya, dan tak kuduga pula, adiknya begini mengasihimu! Jangan kata

ia secantik bidadari, sekalipun jelek bagai iblis, kalau hati budinya sedemikian tulusnya, tentu aku cinta padanya," ujar Ciu-Ki.

Tan Keh Lok tertawa. Ada sahabat, ada kekasih, sekalipun mati, puaslah.

"Oho makanya kau begitu menyintai Chit-ko, kiranya dia itu berhati baiklah!" Lou Ping menggoda.

"Memang. Biarpun rupanya jelek, tapi hati budinya baik," sahut Ciu-Ki.

Dipuji sang isteri dihadapan orang banyak sekali Thian Hong puas hatinya.

Mengetahui keadaan semua orang sudah putus harapan, Hiang Hiang Kiongcu menyatakan akan menyanyi untuk menghibur semua orang, Keh Lok segera bilang setuju, maka menyanyilah puteri Ui itu dengan suaranya yang merdu:

Setiap Hiang Hiang menyanyikan satu bait, Keh Lok lalu menterjemahkannya. Memangnya ia seorang sastrawan, karenanya, dapatlah dia memilih kata-kata yang indah. Sehingga nyanyian itu bagus sekali maksudnya.

Tentang arti daripada nyanyian Hiang Hiang itu, ada sebuah cerita begini:

Dikerajaan Khuyan, raja mempunyai seorang puteri cantik yang diberi nama Yohana. Puteri ini sejak kecil, sudah mengikat janji dengan Tahir, putera perdana menteri. Belakangan karena perdana menteri itu difitenah, dia Hwa Thiat-hun-kwan ditepi sungai Merak, pohon-pohon Mu pada kedua tepiannya menjulur kepermukaan air. Diatas puncak gunung nan tinggi, terdapat sebuah kuburan, ah, disitulah kuburan Tahir dan Yohana.dihukum mati oleh raja. Selanjutnya raja melarang puterinya menikah dengan Tahir. Maksudnya, akan dinikahkan dengan ksatria hitam, putera dari

dorna yang memfitenah ayah Tahir, dan yang kini dijadikan Perdana Menteri baru. Untuk menjauhkan hubungan dengan puterinya, Tahir dimasukkan kedalam peti dan dihanyutkan di Khong-jiok-ho atau sungai Merak. Beruntung peti itu dapat ditemu oleh puteri dari raja negeri tetangga yang kebetulan sedang pesiar dengan perahu.

Oleh raja disitu, karena Tahir ternyata seorang pemuda yang gagah dan pintar, ia akan dipungut jadi mantu raja. Selanjutnya akan dinobatkan menjadi raja untuk meng gantikannya. Tapi ternyata Tahir menolak.

"Harta benda, tahta kerajaan ditambah pula dengan puterimu, masih tak nempil dengan ujung jari dari Yohana," demikian kata Tahir.

Raja menjadi gusar, Tahir dipenjarakan. Tapi untung, dia dapat melarikan diri dan kembali kedalam negeri asalnya. Pada waktu itu, karena sangat merindukan sang kekasih, Yohana jatuh sakit. Ayahnya membuat surat palsu dari Tahir untuk menghiburnya. Dan betul juga, Yohana sembuh. Tapi kembali ayahnya memaksanya untuk menikah dengan Hek Enghiong atau ksatria hitam.

Rakyat ternyata sangat mencintai puteri itu. Mereka mengirim hadiah pemberian selamat, sebuah peti besar. Dengan berlinang-linangair mata Yohana membukanya. Ternyata isinya bukan lain adalah Tahir....."

Menyanyi sampai bagian ini, Hiang Hiang terpaksa berhenti, karena Lou Ping dan Ciu-Ki menyela bertepuk tangan. Kemudian ia melanjutkan lagi:

"Hek Enghiong menobros masuk. Timbullah pertarungan pedang antara Tahir dengan Hek Enghiong, dengan berakhir yang belakangan menemui ajalnya. Tapi Tahirpun ditangkap oleh raja dan dihukum jiret leher. Puteri coba mintakan ampun, tapi raja yang sedang gusar itu, segera membunuh puterinya

itu. Rakyat berpawai menggotong jenazah kedua pasangan setia itu, dengan menyanyi-nyanyi sepanyang jalan."

Hiang Hiang menirukan nyanyian penguburan itu dengan nada yang mengharukan sekali. Sekalipun Lou Ping dan Ciu-Ki tak tahu maksudnya, namun mereka pun kucurkan air mata saking terharu.

Suasana hening sesaat. Tiba-tiba Jun Hwa tertawa keras dan berteriak: "Kawan-kawan, lihatlah kemari!"

Ketika sudah diatas, semua orang sama melihat bagaimana enam-tujuh serdadu Ceng berkaok-kaok, tapi tak dapat bergerak. Kiranya kawanan serdadu itu menyelipap hendak membokong. Hal itu diketahui oleh Jun Hwa, namun dibiarkan dulu sampai dekat, baru akan dihajar. Tapi setelah mereka mendengar suara nyanyian Hiang Hiang Kiongcu, hati mereka tergoncang tak tenteram. Mereka tengkurep untuk mendengarkannya.

Dalam hujan salju sedemikian itu, sekejap saja, badan mereka, telah terpendam salju. Nyanyian selesai, mereka mencoba untuk bangkit, tapi ternyata sukar. Karena hawa keliwat dingin, tak lama kemudian kawanan serdadu itu, mati kaku terbenam salju.

Juga rombongan orang-orang Hong Hwa Hwe itu hampir tak kuat menahan dingin. Sim Hi mengambil sebongkok anak panah, lalu dibakar untuk pemanas badan. Lou Ping mengawasi Hiang Hiang Kiongcu dengan terkesima.....

Kembali pada kejadian sewaktu Ciauw Cong disekap oleh keempat raksasa persaudaran Ho Lun. Andaikata Tiau Hwi tidak keluar, tentu masih belum dilepaskan.

Saking gusarnya, begitu lepas, Ciauw Cong segera menghantam Ji Houw. Hampir si raksasa kedua itu pingsan, karena separoh giginya rompal. Keempat saudara itu marah

dan serentak menyerbu maju pula. Tiau Hwi mendamprat nya, baru mereka mundur.

"Tiau-Ciangkun, baginda mengutus aku kemari untuk 2 perkara. Pertama untuk membawa gadis itu kekotaraja," kata Ciau Cong segera.

"Thio-tayjin belum pernah kemari, mengapa mengenal nya?" sahut Tiau Hwi.

"Orang Ui telah mengirim sepasang vaas giok selaku minta damai. Hok-thongleng perlihatkan benda itu padaku, maka kudapat mengenalnya," tutur Ciau Cong.

Tiau Hwi mengelah napas.

"Orang laki-laki pengawalnya tadi, bukannya orang Ui. Dialah benggolan dari perkumpulan Hong Hwa Hwe" kata Ciau Cong pula.

"Apa? Mengapa dia kemari?" tanya Tiau Hwi kaget.

"Baginda menyuruhnya ambil beberapa barang. Dan aku ditugaskan, begitu dia sudah ditengah perjalanan, supaya membunuhnya. Karena baginda kuatir barang itu betul-betul ada padanya. Kini kedua orang itu sudah lolos, sungguh sayang sekali," Ciau Cong tepuk-tepuk pahanya dan mengelah napas.

"Ah, Thio-tayjin tak perlu gegetun. Untuk kedua utusan itu, telah kusiapkan jaringan. Akan kujadikan mereka berdua sebagai umpan, untuk menjaring 'ikan besar'. Kalau baginda menghendaki keduanya, itulah bagus, sekali tepuk 2 lalat," kata Tiau Hwi dengan tertawa.

"He, bilanglah pada Tek-Ciangkun, tak boleh membunuh kedua utusan itu. Dan sekarang 'Thiat-kah-kun' boleh keluar, sembunyi dikedua samping," perintah Tiau Hwi pada seorang pengawalnya.

Pengawal itu melakukan dengan segera.

"Karena kedua utusan itu orang-orang penting, fihak Ui tentu akan kirim balabantuan. Begitu mereka datang, pasukanku 'Thiat-kah-kun' akan menjepitnya begini!" kata Tiau Hwi sembari kedua tangannya mencakup ketengah. "Masakan mereka masih bisa bernyawa?" katanya menambahkan dengan tertawa.

"Aha, Ciangkun pandai sekali menggunakan siasat. Maka tak heran kalau baginda menaruh kepercayaan besar pada Ciangkun. Untuk setiap tugas yang penting, tentu Ciangkun yang disertai," kata Ciauw Cong.

Tiau Hwi gembira puas. Tertawalah dia dengan terkekeh-kekeh: "Selama ini, orang Ui memang licin. Sengaja mereka main ulur waktu. Tapi kali ini, begitu induk kekuatannya hancur, sisanya mudalah."

"Untuk jasa besar itu, kedudukan raja muda, kiranya bukan barang yang mustahil bagi Ciangkun," Ciauw Cong memuji.

"Tayjin legakan hati saja. Aku tentu tak lupa akan jasa tayjin," jawab Tiau Hwi.

Kembali Tiau Hwi titahkan orangnya supaya mengatur persiapan yang perlu. Kali ini, dia kerahkan tigapuluh ribu tentara pilihan, sekali gebrak akan menghancurkan induk pasukan Uigor.

Kini kita tinggalkan kedua pembesar Ceng yang tengah di mabuk hayal kemenangan besar itu, untuk menengok keadaan Tan Keh Lok dan kawan-kawannya. Dengan melawan hawa yang menggigit tulang, mereka menjaga semalam suntuk.

Keesokan harinya, hawa kembali hangat, sekalipun salju masih turun.

Kata Thian Hong: "Mari kita naik keatas, mungkin musuh akan menyerang lagi."

Selain Hiang Hiang, kesembilan orang gagah itu, siap

dengan busurnya. Udarapun makin terang. Tapi ternyata pihak Ceng hanya melepas beberapa anak panah, dan tidak melakukan gerakan apa-apa.

Tiba-tiba teringatlah Thian Hong akan sesuatu. Buru-buru dia tanya Sim Hi: "Apa saja yang ditanyakan nona Ceng tong padamu?"

"Ia bertanya, berapa jumlah musuh yang mengepung kita. Pula ditanyakan, apakah pasukan Thiat-kah-kun musuh keluar tidak?"

"Bagus, kita ketolongan!" tiba-tiba Thian Hong berteriak kegirangan.

Kawan-kawan nya memandangnya dengan heran.

"Ah, aku memang orang bodoh, kenapa menduga jelek pada nona Ceng tong. Ia ternyata lebih cerdik dari aku," kata Thian Hong sendiri.

"Jelaskanlah!" bentak Ciu-Ki karena mendongkol.

"Kalau pasukan Thiat-kah menyerbu kemari, apakah kita bisa hidup?" tanya Thian Hong.

"Ya, aneh juga, kenapa musuh tidak menyerang?" jawab Ciu-Ki.

"Sekalipun tidak usah Thiat-kah-kun, kalau sekarang pasukan musuh yang berjumlah ribuan itu menyerbu, apakah kita kesembilan orang ini bisa bertahan?" kembali Thian Hong bertanya.

"Ya, benar. Mereka sengaja belum mau menyerang, agar fihak Ui kirim bantuan. Tapi nona Ceng tong sudah dapat mencium bau, maka ia tak mau masuk perangkap" sela Keh Lok tiba-tiba.

"Dan kalau tak masuk perangkap, kita kan celaka?" kata Ciang cin.

"Tidak!" Ia tentu punya daya lain", sahut Keh Lok.

"Nah, memangnya aku tak percaya cici Ceng tong begitu jahat", Ciu-Ki tertawa.

Dengan lega hati, orang-orang itu masuk kembali kedalam lubang. Hanya Hi Tong dan Sim Hi yang masih menjaga diatas.

Kini diceritakan halnya Horta, utusan orang Boan itu, sudah tiba dan menghadap Tiau Hwi. Melawan janjinya pada Ceng tong, dia tuturkan keadaan tentara Ui semua. Akhirnya, bagaimana dia kalahkan Ceng tong, pun tak lupa ditonjolkan.

"Bagus, kali ini besar jasmu," Tiau Hwi memujinya.

Namun Ciau Cong ternyata berpandangan lain, tiba-tiba ia melangkah maju, terus memegang tangan kanan Horta, katanya: "Selamat, Ho-tayjin!"

Seketika wajah Horta berubah meringis kesakitan. Buru-buru dia tabaskan tangan kirinya pada tangan Ciau Cong.

Ciau Cong cepat gentak tangan Horta kebelakang, maka terhuyung-huyunglah orang Boan itu sampai delapan tindak jauh nya. Kalau dia terlambat pasang kuda-kuda, tentu ia sudah mencium tanah.

Horta terkejut berbareng gusar. Sekali cabut, ia siap dengan goloknya. Namun ia tak berani bergerak sembarangan, dan mengawasi isyarat Tiau Hwi. Juga Ciangkun ini tak kurang kagetnya. Sedikitpun dia tak mengerti maksud Ciau Cong.

Tiba-tiba Ciau Cong menghampiri Horta dan serunya: "Harap Ho-tayjin jangan marah!"

Kemudian berpaling kearah Siu Hwi, dia menerangkan: "Tiau-Ciangkun, kukuatir laporan Ho-tayjin itu palsu!"

Horta bukan kepalang marahnya, teriaknya keras-keras: "Aku sudah teken mati ikut pada Ciangkun. Kau ini orang

macam apa, berani omong tak keruan!"

"Memang aku tak berani menuduh Ho-tayjin melapor palsu. Yang kumaksudkan, orang Ui itu menyelomoti Tayjin dengan keterangan buatan," kata Ciauw Cong.

"Bagaimana Thio-tayjin mengetahuinya?" tanya Tiau Hwi.

"Tadi Ho-tayjin mengatakan, dia dapat tundukkan Hwe Ceng tong. Nona itu, benar aku belum pernah berhadapan. Tapi ia adalah murid dari 'Thian-san Siang Eng', tentunya lihai. Dari keterangan sahabat kalangan piauwwiok, Giam Se Ciang, itu iblis no. enam dari Kwantong Liok Mo telah binasa ditangannya. Dengan orang she Giam, pernah aku bertemu di Pakkhia. Bukan hendak meremehkan, tapi kepandaian Giam Se Ciang itu ada lebih tinggi dari Ho-tayjin ini!"

"Oh, jadi Tayjin tadi telah menjajalnya!" kata Tiau Hwi.

"Sukalah Ciangkun memaafkan kelancanganku tadi," sahut Ciauw Cong.

"Meskipun kepandaianku cetek, tapi masa tak dapat mengatasi anak perempuan semacam dia? Taruh kata ia pura-pura kalah, masa aku tidak mengetahuinya," teriak Horta marah-marah.

Ciauw Cong tak mau meladeni. Tapi diam-diam dia berkata dalam hati: "Memang orang semacam kau Ini, mungkin kena dikelabui".

"Ia sengaja melepaskannya, apa maksudnya? Ha, tentu supaya aku mengetahui cara ia mengatur bala bantuan. Hm, ia kirim 2 ribu pasukan penolong, dan 2 ribu tentara yang menyambutnya".

Demikian Tiau Hwi berkata seorang diri. Dia berjalan kian kemari, memikirkan jawabannya. Tak lama kemudian, kedengaran dia berkata: "Kalau itu benar suatu siasat, ia tentu tidak hanya kirim 2 ribu orang. Ia maukan aku nanti hanya

sediakan tiga-empat ribu tentara untuk menyambutnya. Hal yang sebenarnya, ia akan kirim lima-enam ribu tentara, mungkin malah tujuh-delapan ribu, untuk menghancurkan pasukanku".

"Pandangan Tiau-Ciangkun luas sekali. Memangnya tentu begitu", kata Ciau Cong.

"Tapi sekalipun mereka datang semua, paling banyak sekali hanya lima atau enambelas ribu orang. Dengan pasukan empatpuluh ribu serdaduku mudalah kita mencari kemenangan."

Habis berkata begitu, Tiau Hwi suruh Horta perintahkan agar 'Thiat-kah-kun', juga dikeluarkan.

"Bahwa untuk merebut kemenangan, adalah sudah pasti. Cuma saja kuharap dalam kekacauan nanti, janganlah kedua orang yang dikehendaki baginda itu sampai binasa atau lolos. Baginda tentu akan murka sekali jika itu terjadi", ujar Ciau Cong.

"Lalu bagaimana pendapat Thio-tayjin?" tanya Tiau Hwi.

"Menurut pendapatku, lebih baik sekarang tangkap dulu orang-orang itu dan dibawa kemari. Tapi biarlah pasukan tetap pura-pura mengepung, agar orang-orang Ui mau datang," kata Ciau Cong.

"Baiklah, Tayjin boleh bawa 500 Thiat-kah-kun kesana," segera Tiau Hwi mengatur.

"Mereka hanya 90 orang rasanya bawa 100 orang saja cukuplah!"

Segera Tiau Hwi keluarkan lengci, dan berangkatlah Ciau Cong kesana.

Sampai didekat lubang, belasan anak panah segera menyambutnya. Tiga serdadu Thiat-kah kena terpanah muka

nya, terus terjungkal dari kudanya. Ciauw Cong berteriak keras-keraspimpin penyerangan.

"He, Thiat-kah-kun datang! Apa aku keliru menduga?" kata Thian Hong.

"Ya, bangsat Ciauw Cong yang memimpinnya!" tiba-tiba Jun Hwa berseru.

Teringat akan kematian ngenas dari Suhunya, mata Hi Tong berapi-api. Serentak loncat keatas, dia terus serang Ciauw Cong dengan kim-tioknya.

Bukan main terperanjatnya Ciauw Cong. Sampai sekian saat, dia termangu-mangu mengawasi si penyerangnya, seorang hweshio bermuka jelek yang bergaja aliran Bu Tong Pai.

Menyusul, Jun Hwa ikut menyerang dengan sepasang siangkaunya. Baru kini Ciauw Cong layani kedua anak muda itu.

Ditilik dari ilmu silat, Ciauw Cong jauh lebih kuat. Namun disebabkan kenekadan kedua lawannya itu, lebih-lebih Hi Tong yang bertekad bulat akan membalaskan sakit hati su hunya, maka pertempuran menjadi berimbang.

Saat itu, berpuluh-puluh serdadu Thiat-kah, sudah ikut menyerbu. Keh Lok, Bun Thay Lay, Thian Hong, Ciang cin, Lou Ping dan Sim Hi loncat keluar menyambutnya.

Sepasang kampak si Bongkok Ciang cin, menerjang dengan serunya, tapi pakaian baju dari pasukan Thiat-kah itu tidak tertembuskan. Malah hampir saja dia sendiri kena tertusuk tombak musuh.

Tidak banyak sekali berbeda, adalah Lou Ping, Sim Hi dan Thian Hong. Betapa hebat mereka mengamuk, tapi seorompokpun tak dapat melukai musuhnya.

Juga tabasan dari Bun Thay Lay, terpental balik. Saking

gemasnya, dia lempar senjatanya, terus menyerang dengan tangan kosong. Seorang serdadu Thiat-kah coba menusuk dengan tombaknya, tapi kena ditarik oleh Bun Thay Lay, terus dibetotnya. Begitu terampas, dia terus sodokkan ujung gagang tombak kemuka lawan. Hebat! Senjata itu berba lik makan tuan, menyusup masuk kedalam otak.

"Awas, belakang!" tiba-tiba Lou Ping menjerit.

Bun Thay Lay tidak gugup. Memang dia berasa ada sam beran angin dari belakang. Secepat kilat, tangannya kiri dikaitkan kebelakang, dan tombak dari sipenyerang itu terkempit dalam ketiakanya. Sedang sebelah tangannya lagi, menarik tombak yang masuk kedalam muka korbannya tadi, untuk kemudian berputar kebelakang terus melemparkan tombak itu kemuka si penyerangnya yang baru itu. Kembali sebuah pemandangan yang mengerikan! Ujung tombak, masuk kedalam mulut, keluar dari tengkuk belakang.

Demikianlah kalau Pan-lui-Chui, sedang mengganas. Kini dia gunakan sepasang tombak untuk mengamuk lagi. Dalam sekejap saja, sudah ada sembilan orang serdadu Thiat-kah yang termakan mukanya.

Tan Keh Lok tidak membekal senjata, kecuali 2 batang cambuk kuda.

"Sim Hi, Ciang-sipte, ikutlah aku!" teriakanya.

Tapi ajakannya itu, disambut dengan tusukan tombak dari seorang serdadu Thiat-kah. Tan Keh Lok egoskan tubuh, menghindar. Cambuk ditangan kiri disabetkan untuk meng gubat kedua kaki siserdadu. Sekali tarik, terpelantinglah serdadu itu.

"Sim Hi bukalah topinya!" seru Keh Lok.

Topi dan pakaian serdadu itu terbuat daripada besi baja, dan berat sekali. Maka begitu jatuh, sukarlah serdadu itu akan

berbangkit. Sim Hi sangat lincah. Sekejap saja dia sudah loloskan topi baja si serdadu. Dan sekali si bongkok mengayun kampaknya, hancurlah kepalanya.

Demikianlah tiga serangkai itu, berkelahi dengan caranya yang istimewa. Tan Keh Lok yang mainkan cambuk menggantung kaki, Sim Hi yang melolos topi dan si Bongkok yang menghabiskan jiwanya. Juga cara ini sangat berhasil. Delapan atau sembilan serdadu dapat dibinasakan dalam sekejap.

Sisa dari kawan serdadu Thiat-kah itu, copot nyalinya. Diamuk oleh Bun Thay Lay dan dijirat Tan Keh Lok, mereka berteriak sembari mundur.

Adalah disaat itu Jun Hwa dan Hi Tong sudah kewalahan menghadapi permainan 'Jwan-hun-kiam' dari Ciau Cong. Buru-Buru Thian Hong maju membantu. Melihat anak buahnya lari semua Ciau Cong perhebat desakan. Begitu ketiga lawannya mundur, iapun lalu tinggalkan mereka.

Bun Thay Lay hendak mengejar, tapi disambut dengan hujan panah oleh pasukan Ceng.

"Lekas kemari!" tiba-tiba Lou Ping berteriak dengan kuatir terus loncat masuk kedalam lubang. Kawan-kawannyapun segera mengikut.

Ternyata disitu Ciu-Ki tengah mengadu jiwa dengan 4 orang serdadu. Nampaknya sangat keripuhan sekali. Rambutnya terurai, mukanya berlepotan darah dan lumpur. Disaat kawan-kawan nya bertempur dengan serdadu Thiat-kah tadi, diam-diam keempat serdadu Ceng itu menyelip masuk kedalam lubang. Karena sempit, serdadu-serdadu tidak dapat menggunakan tombak, dan hanya pakai golok.

Gusarnya orang-orang Hong Hwa Hwe itu tak terkira. Mereka berbareng menyerbu. Lou Ping dapat menikam

seorang, Jun Hwa seorang, sedang Bun Thay Lay dapat menerkam dua orang.

Terus dibenturkan kepalanya satu sama lain, hingga pecah.

Thian Hong buru-buru menolong isterinya. Ternyata Ciu-Ki mendapat luka lagi dua kali, ditangan dan pundaknya. Hiang Hiang Kiongcu robek pakaiannya buat balut luka itu.

"Tiau Hwi mengurung kita disini, supaya fihak Ui kirim bantuan. Ini tentu gara-gara Ciau Cong, maka mereka akan menangkap kita," kata Thian Hong.

"Tadi dia mundur tentu masih penasaran. Rasanya akan membawa anak buahnya datang lagi," ujar Keh Lok.

"Mari kita gali lagi lubang perangkap, untuk tangkap bangsat itu," usul Thian Hong.

Untuk membekuk Ciau Cong, adalah menjadi idam-idaman setiap Anggota Hong Hwa Hwe Menuruti petunjuk Thian Hong, mereka membuat sebuah lubang disebelah utara. Diatasnya, bertutupkan salju setebal setengah meter, tapi didalamnya merupakan lubang. Sedikitpun tak kelihatan.

"Kalau bangsat itu muncul lagi, Congthocu harus memikatnya supaya datang kemari," pesan, Thian Hong.

Tepat pada waktu itu, Ciau Cong benar-benar datang dengan sepasukan serdadu Thiat-kah-kun lagi. Karena bermula dia sudah omong besar pada Tiau Hwi hanya akan membawa seratus orang, maka apa boleh buat, kini dia hanya, kumpulkan lagi sisa anak buahnya itu, terdiri dari beberapa puluh orang saja. Mereka kini memakai perisai.

Berturut-turut Jun Hwa lepaskan anak panah, semua kena ditahan perisai mereka. Maka dengan tertentu, kini mereka dapat tiba, dimuka lubang.

Tiba-tiba Tan Keh Lok loncat keluar, serunya pada Ciau Cong

Cong: "Mari kita putuskan, siapa yang kalah dan menang."

Melihat ketua Hong Hwa Hwe itu tak membekal senjata, Ciau Cong lalu lempar senjatanya.

"Baik. Hari ini kita selesaikan benar-benar!" sahutnya.

Demikianlah keduanya segera bertarung dengan tangan kosong. Tan Keh Lok keluarkan ilmu silatnya "peh-hoa-joh-kun." Sedang Ciau Cong gunakan ilmu silat tangan kosong dari Bu Tong Pai yang lihai, yakni "bu-kek-hian-kong-kun."

Bun Thay Lay, Thian Hong, Ciang cin, Jun Hwa, Hi Tong dan Sim Hi berenam loncat keluar. Pertempuran segera pecah dengan hebat. Tan Keh Lok terus main mundur-mundur. Pelan tapi tentu, dia mendekati lubang dibawah salju. 2 langkah lagi, Ciau Cong pasti akan terperosok masuk.

Dalam saat yang genting itu, tiba-tiba ada seorang serdadu Thiat-kah menyerbu. Cepat menginjak diatas salju tadi, menjeritlah dia keras-keras terus terperosok masuk. Hanya jeritan seram yang terdengar. Orang-orang menduga, tentulah itu Lou Ping yang tengah menghabiskan jiwa siserdadu. Memang nyonya itulah yang siap menunggu dibawah.

Ciau Cong terkesiap. Sebaliknya kini Tan Keh Lok berlaku nekad. Dia maju menubruk lawannya, menyikapnya keras-keras untuk didorong kedepan. Tapi orang she Thio itu sudah pasang kuda-kuda, kokoh bagaikan terpaku ditanah. Dia gunakan tenaganya berbalik mendorong. Begitulah keduanya, sama berketutan. Yang satu tak dapat lolos, sedang yang lain tak dapat mendorongnya.

Tiba-tiba ada dua orang serdadu Thiat-kah menusukkan tombaknya kepada Tan Keh Lok. Thian Hong terkejut. Cepat dia loncat maju. Dengan tongkat dia tolak ujung tombak, kemudian dia dorong Keh Lok dan Ciau Cong yang saling gumul itu kedalam lubang. Ketika kedua serdadu itu tusukkan

lagi tombaknya, dia lalu menghindar dengan bergelundungan.

Jatuh kedalam lubang perangkap, kedua orang itu, Keh Lok dan Ciauw Cong, sama terlepas. Lou Ping cepat menghantam dengan goloknya, tapi dengan lihainya Ciauw Cong dapat merebut senjata itu. Pikirnya, hendak dia hantam nyonya itu, tapi sebuah tendangan yang diluncurkan dari belakang oleh Tan Keh Lok, membuatnya batal.

Kini dia berbalik menyerang Keh Lok, siapa sembari mengegos kesamping, lalu menotok jalan darah "im-si-hiat" dipaha lawan. Ciauw Cong cepat tarik kakinya.

"Sret, sret, sret!" Tiga kali beruntun Lou Ping lepaskan hui-to, golok terbang. Karena sempitnya, orang tak dapat bergerak dengan leluasa. Tapi dalam saat-saat berbahayanya itu, Ciauw Cong dengan gapah sekali dapat menghindari ketiga golok terbang itu.

"Congthocu, sambutilah golok ini!" Lou Ping berseru, sembari lempar golok pada Tan Keh Lok.

Dengan gunakan ilmu golok "kim-kong-hok-houw-to-hwat," Keh Lok tempur Ciauw Cong yang bersenjatakan golok pendek bolehnya merebut dari Lou Ping tadi.

Memang kepandaian ketua Hong Hwa Hwe itu, beraneka ragam. Dia dapat gunakan segala macam senjata. Tidak demikian dengan Ciauw Cong. Dia ini hanya tumpahkan keyakinan nya pada ilmu pedang. Maka dalam hal adu senjata, dia agak kurang leluasa.

Baru belasan jurus, beberapa kali Ciauw Cong hampir kena, andaikata dia tak pakai tangannya kiri untuk membantu dalam ilmu silat tangan kosong.

Sebaliknya, Lou Ping diam-diam menjadi girang. Sepasang golok "Wan-yang-to"-nya itu belum pernah lolos dari tangannya. Kini masing-masing dipakai oleh 2 jago. Kalau

dulu, ia anggap sepasang goloknya, satu panyang satu pendek, itu sama-sama lihai kegunaannya, sekarang baru tahulah ia, bahwa yang panyang itu ternyata lebih lihai dari yang pendek.

Ciu-Ki siap dengan golok untuk melindungi Hiang Hiang Kiongcu, jangan sampai Ciau Cong nanti main gila.

Mendadak Ciau Cong lemparkan golok pendek yang dipegangnya itu keatas, lalu serunya: "Mari kulayani kau dengan tangan kosong!" — Habis itu, tangan kanan, tangan kiri, susul menyusul merabu diantara gemerlapnya golok Tan Keh Lok.

"Sambut golok ini!" seru Keh Lok sambil lemparkan kembali golok kepada Lou Ping.

Barbareng itu, tangan kirinya menyerang dan menotok jalan darah "jiok-ti-hiat." Gerakan dalam lubang sesempit itu, sangat terpancang. Jangan kata hendak loncat kian kemari, atau maju mundur. Maka kedua lawan itu, tumpahkan seluruh kepandaianya. Mereka tak berani berlaku ayal. Justeru itu, dalam beberapa puluh jurus kemudian lantas dapat diketahui yang unggul dan yang kalah.

"Peh-hoa-joh-kun" dari Tan Keh Lok memang hebat. Tapi tak urung masih kalah sempurna keyakinannya dengan

Ciau Cong, begitu pula kalah tenaga. Dengan berlalunya sang waktu lebih lama, makin tampak dia tak dapat bertahan lebih lama.

Lou Ping cemas. Hendak ia turun tangan membantu, tapi sukar untuknya melihat kesempatan yang baik, karena asyik dan cepatnya pertempuran itu. Kini makin nyata. Tan Keh Lok dibawah angin.

Tiba-tiba Ciau Cong kirim sebuah tendangan. Begitu lawan miring kekiri, dia susuli dengan tonjokan tangan kiri. Hebatnya tonjokan itu bukan main, hingga menerbitkan

samberan angin keras.

Dalam keadaan yang gawat itu, tiba-tiba disebelah atas ada orang berseru: "Awat Thiat-tan!"

Ciau Cong kaget, ia menarik balik tangannya dan buru-buru dekup kepalanya. Benar juga, sebuah benda bundar melayang datang. Ciau Cong pernah rasakan betapa ngerinya Thiat-tan itu, dia menjadi bercekat dan diam-diam berpikir: "Mengapa si tua itu datang? Dari sebelah atas, tentu hebat sekali timpukannya itu."

Dia telah ambil putusan, tak mau menyambuti atau menghindar. Sekali enjot, dia melesat tinggi keatas. "Bum".....

Demikian suara Thiat-tan menghantam lubang. Dan menyusul itu, Thian Hong loncat kedalam lubang.

Kiranya sejak Ciu Tiong Ing bermenentukan Thian Hong, dia turunkan ilmunya Thiat-tan pada sang menantu. Thian Hongpun meyakinkannya dengan sungguh-sungguh. Dan kali inilah untuk pertama kalinya dia mencoba kepandaian itu. Malah disertai meniru bentakan dari mertuanya. Benar timpukannya itu tak berhasil, namun sedikitnya dapat membikin kaget Ciau Cong.

Ciau Cong menyusuli lagi dengan sebuah enjotan, terus loncat keatas. Tapi baru kakinya menginjak tanah, sebuah sambaran dan pukulan yang luar biasa dahsyatnya, menyerang. Belum pernah, dia bertemu dengan pukulan sehebat itu. Cepat dia angkat tangan kanan, dan berhasil menangkisnya, tapi dengan berbuat begitu, dia kembali harus loncat lagi masuk kedalam lubang.

"Siapa dia? Kepandaiannya tidak dibawahku," pikirnya dengan terkejut.

Baru kakinya menginjak dibawah, seseorang telah menyusul dan membentakny dengan suara menggelegedek: "Penghianat

busuk, masih kenal aku tidak?"

Seorang yang bertubuh tinggi besar, sikapnya gagah perkasa, berdiri dihadapannya. Itulah Pan-lui-Chiu Bun Thay Lay.

Jun Hwa, Ciang cin, Hi Tong dan Sim Hi setelah dapat memukul buyar pasukan Thiat-kah, lalu ikut meloncat masuk. Kini, Bun Thay Lay berhadapan muka dengan musuhnya besar. Disekelilingnya, adalah Tan Keh Lok dan kawan-kawan nya.

Teringat akan sakit hatinya di Thiat-tan-chung, dan penderitaannya selama ini, alis Bun Thay Lay terangkat naik, matanya berapi-api, gerungannya makin dahsyat. Sekali gerak, dia terus gunakan ilmunya istimewa "pi-lik-Ciang" atau pukulan geledek.

Ilmu pukulan itu Menderu-deru bagaikan kilat menyambar. Hawanya sedemikian rupa seramnya. Seolah-olah ditempat sesempit itu, dia akan adu jiwa, mati atau hidup. Pertempuran ini, jauh lebih dahsyat dari Tan Keh Lok tadi. Baik Ciauw Cong, maupun Bun Thay Lay, sama-sama mengeluarkan ilmunya yang paling ganas sendiri.

Melihat sikap Bun Thay Lay yang sedemikian seramnya itu, Hiang Hiang menjadi ketakutan. Keh Lok menghampiri dan memegang tangannya, sembari tertawa. Hiang Hiang mengawasi si anak muda, seperti hendak menanyakan apakah Keh Lok berasa cape. Tapi Keh Lok gelengkan kepalanya. Dengan lengan baju, Hiang Hiang usap peluh dan kotoran dimuka pemuda ini.

Tan Keh Lok siapkan tiga biji catur. Sewaktu Bun Thay Lay dalam bahaya, segera akan ditolongnya. Menggenggam biji catur, teringatlah Keh Lok akan permainan yang digemari itu, pikirnya: "Sungguh seperti dalam posisi catur yang ruwet. Ditengah, Bun-suko bertempur dengan Ciauw Cong. Diluarnya, kita mengepung. Tapi kitapun dikepung oleh

pasukan Ceng. Dan diluar kepungan itu, nona Ceng tong tengah berdaya untuk menobros masuk. Masih diluar lagi, induk pasukan Ceng menyusun kepungannya yang kuat pula. Dalam permainan ini, sekali salah jalan, habislah riwayatnya."

Orang-orang Hong Hwa Hwe itu cukup paham, bahwa Bun Thay Lay akan mencari balas. Karenanya mereka tak mau ikut turun tangan, hanya mengawasi dipinggir dan menjaga jangan sampai Ciauw Cong bisa lolos.

Mereka cukup percaya akan kelihaian Sukonya itu. Sekalipun tak menang, tapi pasti tak nanti terkalahkan. Demikianlah pertempuran itu berjalan dengan gigih sekali. Laksana gelombang ombak dilaut mendampar batu karang. Betapapun hebat sang ombak mendampar, batu itu tetap tangguh.

Demikian pertempuran itu. Betapa hebat Bun Thay Lay menggempur, Ciauw Cong tetap tak bergeming seperti karang. Entah bagaimana kesudahannya nanti. Dalam pada itu, pasukan Ceng makin mengepung rapat-rapat. Keh Lok mengerti, bahwa lebih dulu bangsat itu harus lekas dibereskan, baru nanti dapat mengalihkan perhatian untuk menahan musuh.

Teringat dia akan sebuah corak permainan catur. Dalam keadaan terjepit, harus dapat bertahan dengan gigih sampai nanti bantuan datang. Timbullah pikirannya: "Lain orang membantu, mungkin Suko kurang senang. Tapi kalau Suso yang turun tangan, dia tentu tak marah."

Cepat dia beri isyarat pada Lou Ping, siapa terus akan melepas huito. Tapi karena rapatnya mereka yang berkelahi itu, ia tak berani menimpuk, khawatir mengenai suaminya sendiri.

"Congthocu, kau turun tanganlah. Aku tak bisa!" serunya.

Tiga buah biji catur Keh Lok segera melayang mencari jalan darah. Ciauw Cong keripuhan menghindar. Dan kesempatan

ini, digunakan Bun Thay Lay untuk menghantam sang lawan. Pada saat pukulan itu akan mengenai sasaran nya, tiba-tiba disebelah atas terdengar suara sorakan riuh, derap kaki kuda dan gemerincing pedang beradu.

"Tan-kongcu, Asri, kalian dimana?" sekonyong-konyong seorang loncat kepinggir lubang sambil berseru.

"Ayah, ayah, kita berada disini!" teriak Hiang" Hiang.

"Balabantuan datang! Saudara-saudara mari kita naik, dan bunuh dulu bangsat ini," seru Keh Lok segera. Dan semua orang serentak menyerang Ciau Cong.

Ciau Cong tahu, biar bagaimana dia pasti tak dapat menangkis sekian banyak sekali senjata. Secepat kilat, dia mendapat akal. Dengan kedua tangan, dia hantamkan kearah punggung Hiang Hiang.

Semua orang kaget dan cemas. Serempak mereka maju menolong. Tapi ternyata serangan Ciau Cong itu hanya sebuah tipu pukulan yang disebut: "suaranya disebelah timur tapi yang dipukul sebelah barat." Tiba-tiba dia tarik kembali pukulannya. Tangannya kanan menjumput segenggam pasir terus dilontarkan. Mata sekalian orang menjadi pudar, tahu-tahu Ciau Cong loncat keatas.

"Hmm!" tiba-tiba ia menggerung tertahan. Betisnya kena ditimpuk Thiat-tan oleh Thian Hong. Tapi dengan kretek gigi, dia berhasil juga untuk lolos.

Rombongan orang Hong Hwa Hwe loncat mengudaknya. Disitu Bok To Lun tengah memutar golok menyerang musuh, diikuti oleh anak buahnya. Pihak Ceng pun keprak kudanya menyambutnya. Kesitulah Ciau Cong menyusup, terus menghilang.

Bun Thay Lay dapat merampas sebatang tombak. Loncat keatas kuda putih, dia maju menyerbu. Tapi Lou. Ping buru-

buru mencegahnya.

Anak tentara Ui terlatih bagus. Sekalipun daya tempur dari pasukan Hek Ki itu agak kurang. Tapi karena mereka yakin, bahwa pertempuran kali ini untuk membela tanah airnya, maka mereka berkelahi dengan semangat menyala-nyala.

Nampak ayahnya datang, muka dan kumis siapa penuh dengan darah, buru-buru Hiang Hiang lari mendapatkannya terus susupkan kepalanya kedada sang ayah.

"Ayah!" panggil si gadis dengan terharu.

Bok To Lun memeluknya, dan mengusap-usap kepala sang anak.

"Anak, jangan takut. Ayah datang menolongmu!" kata orangtua itu.

Thian Hong berdiri keatas punggung kudanya, ia menengok keadaan diseluruh penjuru. Tampak disebelah timur sana, debu mengepul tinggi ditanah bersalju debu bisa mengepul, suatu tanda disitu tentu bersembunyi pasukan musuh.

"Bok-lunghiong, mari lekas mundur keatas sebuah tanah tinggi disebelah barat," seru Thian Hong segera.

Tahu Bok To Lun, bahwa Thian Hong itu cerdas sekali. Dulu merampas Quran, adalah dia yang merencanakan. Dari itu pemimpin suku Ui itu sangat mempercayainya. Terus dia perintahkan pasukannya menuju kebarat. Tentara Ceng mengejanya. Tiba-tiba disebelah barat sana, ada lagi sebuah rerotan pasukan berkuda yang datang menyerang, hingga pasukan Bok To Lun terkepung ditengah-tengah.

Bok To Lun dengan Bun Thay Lay keprak kudanya untuk menobros, tapi terpaksa kembali karena dihujani panah oleh musuh.

"Ah, ternyata Ceng-ji benar. Aku sendiri yang tolol

menyalahkannya. Kini ia tentu menyesali aku," pikir Bok To Lun.

Lekas-lekas Thian Hong ajak rombongannya naik keatas bukit pasir, dan mengadakan penjagaan sekuat-kuatnya sampai bala bantuan datang. Rupanya mereka mendapat posisi yang baik sekali. Beberapa kali, musuh dapat dipukul mundur.

Bok To Lun bagi-bagikan ransum kering pada rombongan tamunya. Tepat pada saat itu, mereka memang sudah kehabisan makanan. Dan sehabis dahar, semangatnya menjadi segar lagi.

Kini balik kita menengok keadaan Ceng tong yang membawa pasukannya. Kira-kira belasan li dari tempat musuh, ia perintahkan berhenti. Itu waktu tengah hari. Para pemimpin barisan dan kurir berkuda sama memberi laporan.

"Selokan-selokan ditepi tebat berlumpur telah siap digali," lapor pemimpin Ang Ki atau pasukan bendera merah.

"Semua penduduk kota Yarkand sudah diungsikan. Tempat persembunyian sudah ditutup dengan kayu bakar dan minyak," lapor pemimpin kompi kesatu dari Pek Ki.

"Dan semua sumur-sumur didalam kota tersebut, telah dimasuki racun," kata pemimpin kompi 13 dari pasukan tersebut.

Pemimpin pasukan Kazak dan Mongolpun melapor tentang pekerjaan mereka. Semuanya telah selesai menurut titah Ceng tong.

"Bagus, saudara-saudara telah cape semua. Sekarang kita bermarkas disebelah timur dari tebat lumpur itu," kata Ceng tong yang terus mengeluarkan lengci: "Dan kini pemimpin kompi II dari Ang Ki bawalah 500 orang untuk menjaga tepi selatan dari sungai Hitam. Usahakan jangan sampai tentara musuh dapat menyeberang. Paling sedikit, mereka menyerang dengan sepuluh ribu serdadu. Jangan lawan mati-matian, cukup

kalau dapat mengulur waktu. Kalau sampai ada seorangpun serdadu musuh yang dapat menyeberangi sungai, jangan kau menghadap aku lagi."

Pemimpin itu segera berlalu.

"Pemimpin kompi I dari Pek Ki, bawalah anak buahmu. Pikatlah supaya musuh mengejarmu kearah barat. Kau harus berpura-pura kalah, lari terus kegurun besar, makin jauh makin bagus," atur Ceng tong pula.

Tapi Ki rupanya pemimpin itu wataknya suka menang, dia tak senang diperintah supaya kalah.

"Kita orang Ui hanya tahu menang. Aku tak biasa 'kalah'," serunya.

"Ini perintahku." Disepanjang jalan, kau lemparkan empat ribu ekor kerbau dan sapi yang kau bawa itu, agar mereka terpicat dan merampasnya," kata Ceng tong.

"Mengapa ternak diserahkan musuh? Aku menolak!"

Mulut Ceng tong dikatupkan kencang-kencang, dengan keren ia menegaskan: "Jadi kau membangkang?"

Pemimpin itu kibaskan goloknya, berseru keras: "Perintahmu untuk menangkan peperangan, aku turut. Untuk suruh aku kalah, aku Tegas-tegas menolaknya."

"Akan kubawa kalian kearah kemenangan. Kau hanya pura-pura kalah dulu, baru nanti berbalik menyerang lagi," ujar si gadis.

Merah mata pemimpin kompi itu, karena beringas.

"Sedang ayahmu sendiripun tak dapat mempercayai kata-katamu, mengapa kau akan coba menipu aku? Kau kira aku tak tahu isi hatimu?" teriaknya sengit.

"Tangkap dia!" seru Ceng tong pada pengawal didekatnya,

Empat orang pengawal segera meringkus hulubalang itu, siapa hanya tertawa tawar saja, tak mau melawan.

"Bahwa orang Ceng akan menyerang wilayah kita, haruslah kita bersatu padu dulu, baru dapat mencapai kemenangan. Nah, kau turut perintahku apa tidak?"

"Aku tetap tidak mau. Coba kau akan berbuat apa padaku?"

"Tabas kepalanya!" bentak Ceng tong tegas.

Tadi hulubalang itu bersikap congkak, karena mengira Ceng tong pasti tak berani menghukumnya. Maka demi didengar keputusan itu, mukanya lantas berubah pucat seperti kertas. Pengawal itu cepat-cepat lakukan titah Ceng tong, dan menggelindinglah kepala hulubalang yang membangkang itu. Ceng tong suruh pertunjukkan kepala itu kepada semua pemimpin barisan. Dan merekapun menjadi patuh karena takut.

Oleh Ceng tong segera wakil pemimpin kompi kesatu dari pasukan Pek Ki diangkat menjadi penggantinya. Ditugaskan memikat musuh supaya mengejanya kearah gurun. Kalau nanti ada pertandaan asap dari sebelah timur, harus lekas kembali dengan ambil jalan memutar. Pemimpin baru itu segera berangkat.

Selesai memberi perintah, seorang diri Ceng tong kaburkan kudanya keparat. Tiba-tiba dia turun, terus berlutut. kedua belah pipinya basah dengan air mata. Dengan suara lemah ia bersembahyang:

"O, Allah Yang Maha Kuasa, hamba mohon berkah dituntun kearah kemenangan. Ayah, saudara, sampaipun ponggawa perang, tak mempercayai hamba lagi. Demi memelihara peraturan pasukan, terpaksa hamba membunuh orang. "O, Allah, limpahkanlah berkatMu, agar kami menang, agar ayah dan adik hamba kembali dengan tak kurang suatu apa. Kalau mereka ditakdirkan binasa, mohon hamba saja yang

menggantikannya. Tak akan hamba bermohon apa-apa lagi, biarlah Tan-kongcu dan adik hamba saling berbaik. Kau karuniakan mahkota kecantikan pada Asri, tentu berlebihan pula kasihMu padanya. Kumohon kasihMu itu selalu dilimpahkan padanya".

Habis mendoa, Ceng tong loncat keatas kuda. Memutar kembali kudanya, ia mencabut pedang seraya berteriak: "Kompil kesatu dan kedua dari pasukan Hek Ki, ikutlah aku. Lain-lainnya kembali kepos masing-masing!"

Kita tengok lagi keadaan Bok To Lun dan rombongan Tan Keh Lok. Lewat tengah hari, tiba-tiba di belakang barisan musuh timbul kekacauan. Sebuah pasukan menerjangnya datang dengan hebat. Dibawah hujan salju, tampak pemimpin pasukan itu, seorang yang berpakaian warna kuning, dengan memutar golok panjang. Sebatang bulu burung yang berwarna hijau kebiru-biruan nampak bergoyang-goyang tercantum diatas kepalanya. Itulah Chui-ih-wi-sam Hwe Ceng tong yang gagah perkasa.

"Ayo, kita menyerbu, saudara-saudara!" seru Thian Hong. Bagaikan gelombang, pasukan Ui yang dipimpin oleh orang-orang gagah Hong Hwa Hwe menyerbu dibawah dari dua jurusan. Tentara Ceng tak kuasa menahannya. Maka terbukalah jalan dimana keempat pasukan Ui — dua dari Bok To Lun dan dua dari Ceng tong — dapat bergabung. Hiang Hiang Kiongcu ajukan kudanya, kemudian saling berpelukan dengan sang enci.

Ceng tong menarik tangan adiknya, seraya memberi perintah: "Saudara. pemimpin kompi tiga dari Hek Ki, lekas bawa anak buahmu mundur kebarat, bergabung dengan kompi I dari Pek Ki. Turutlah perintahnya!"

Pemimpin itu cepat melakukan perintah. Kuda dari anak buah kompi itu semuanya pilihan. Tampak dari jauh sebuah bendera kuning berkibar-kibar. Itulah pasukan pilihan Wi Ki

atau panji kuning dari tentara Ceng sudah mengejanya.

"Bagus!" seru Ceng tong kegirangan. "Saudara. pemimpin kompi I pasukan Hek Ki, mundurlah ke kota Yarkand. Turut perintah kokoku. Kompi II Hek Ki, kau mundur ketepi selatan sungai Hitam. Disana sudah siap menyambut kompi II pasukan Ang Ki kita. Dengarlah perintahnya!"

Kembali kedua pemimpin kompi itu berangkat. Kini tampak pasukan Ceng dari Pek Ki (bendera putih) yang mengejanya.

"Saudara-saudara, mari kita menyerbu ketimur!" seru Ceng tong. Tigaratus anak buah tentara Ui, mengawal nona pemimpin mereka, segera membuka jalan. Bok To Lun, Hiang Hiang dan Tan Keh Lok berserta rombongannya bergabung dalam kompi 4 pasukan Hek Ki, terus ikut menerjang kearah timur.

Tiau Hwi cepat titahkan kedua sayapnya — pasukan Thiat-kah — menghadangnya. Yang ini adalah pasukan pilihan dari Lam Ki (pasukan biru) mereka. Pemimpin dan wakilnya sama bersenjatakan tombak berkait.

Pasukan Ui tadi segera tampak tercecce. Mereka bertempur sembari lari. Sekejap saja, beberapa ratus tentara Ui terkepung, pasukan Thiat-kah itu bersuka ria membasminya. Tiau Hwi girang sekali. Menunjuk pada panji bulan sabit, disebelah Ceng tong, dia berseru: "Siapa dapat merampas panji bulan sabit itu, mendapat hadiah seribu tail perak!"

Berebut-rebutan anak buah .Thiat-kah-kun merangsek maju. Mereka mengejar kearah gurun raja.

Karena anak buah kompi 4 dari pasukan Hek Ki suku Uigor itu berkuda bagus-bagus, dalam beberapa waktu, Thiat-kah-kun tak dapat mengejar. Mereka mengejar sampai tiga-empatpuluh li. Diantara beberapa anak buah kompi 4 Hek Ki itu, ada, yang tercecce ketinggalan. Mereka memberi perlawanan seru, tapi

tak urung dapat dibunuh oleh Thiat-kah-kun.

Tapi setiap serdadu Ui yang dibunuh itu, kalau bukan orang tua tentu masih kanak-kanak. Melihat itu, Tiau Hwi menjadi girang.

"Aha, pemimpin mereka itu tidak dikawal oleh barisan istimewa! Ayo, kejar terus!" serunya.

Lewat beberapa li lagi, keadaan pasukan Ui makin kacau. Yang tampak, hanya panji bulan sabit berkibar-kibar diatas sebuah bukit.

Kuda Tiau Hwi juga seekor kuda pilihan. Dengan memutar golok besar, dia keprak mendahului untuk mengejarnya. Tampaklah rombongan Ceng tong itu turun dari atas bukit.

Setiba, dipuncak bukit, Tiau Hwi segera buyar semangat nya, Disitu bukan pasukan panji bulan sabit yang didapati nya, melainkan suatu pasukan yang berbaris rapih dan angker.

Disitu yang berkibar, adalah panji Merah (Ang Ki), "Sungguh cerdas sekali orang Ui itu. Kiranya mereka sudah sediakan bay-hok disini!" pikir jenderal Ceng itu.

Ketika ia memandang kesebelah utara, tampak sepasukan bendera putih (Pek Ki) tengah mendatangi.

"Lekas mundur, pasukan belakang menjadi pasukan di muka!" seru Tiau Hwi dengan gugup.

Begitu perintah dikeluarkan, pasukan Ceng menjadi kacau. Kini keadaan berbalik. Tentara Ui bagaikan semut maju mengejar. Benar semula tentara Ceng lebih besar jumlahnya dari pada fihak Ui, tapi oleh karena kini pasukan Tiau Hwi itu terpengcil, kurang lebih hanya sepuluh ribu orang, maka mereka tak ungkulan melawan induk pasukan Ui yang berpusat ditempat itu.

Saat itu, kedua pasukan pilihan dari fihak Ui dari sebelah

barat sudah mulai menerjang. Jadi kini Tiau Hwi terkepung dari tiga jurusan, barat, selatan dan utara. Hanya disebelah timur yang masih terdapat lubang. Melihat itu Tiau Hwi cepat perintahkan pasukannya menerjang kearah itu. Dia sendiri pimpin penjagaan dibelakang. Makin ketiga pasukan Ui itu mendekati, makin ributlah pasukan Ceng itu mundur kesebelah timur.

Ditengah-tengah kepanikan itu, tiba-tiba ada seorang serdadu kuda maju kemuka Tiau Hwi dengan berteriak keras-keras: "Tay-Ciangkun, celaka, disebelah depan sana adalah lautan pasir dan tebat lumpur!"

Lautan pasir endap dari gurun Mongolia, adalah luas dan hebat. Itu waktu sudah ada seribu serdadu Thiat-kah yang tengah berkutetan didalam endapan. Makin lama, mereka makin melesak kedalam.

Lautan pastt endap itu terjadi karena dulu sungai dari daerah padang pasir situ tak dapat mengalir kedalam laut. Air itu merembes masuk dalam pasir, dan jadilah sebuah lautan pasir yang mengendap. Luas 'gurun lumpur' itu tak kurang dari sepuluh mil persegi. Dimusim salju, permukaannya tertutup salju, sehingga tak kelihatan. Disinilah Ceng tong memusatkan bayhok. Sudah tentu bagi seorang jenderal yang temaha kemenangan semacam Tiau Hwi itu tak dapat mengetahuinya,

Ketika Ceng tong dan rombongannya mengawasi dari puncak bukit, mereka dapatkan bagaimana serdadu-serdadu Ceng yang melesak terbenam dalam pasir endap itu makin banyak sekali jumlahnya. Ada juga tentara Ceng itu coba menerobos keluar, tapi disekitar tempat itu penuh dipasang dengan lubang-lubang perangkap oleh fihak orang Uigor.

Begitulah anak buah Thiat-kah-kun itu digencet dari tiga jurusan. Hasilnya, mereka saling injak diantara kawan sendiri. Dan tanpa menginsafi, mereka banyak sekali yang lari ke

jurusan daerah pasir endap. Sekali injak, kakinya melesak sebatas lutut. Makin bergerak, makin melesak kedalam. Pinggang mereka mulai melesak, maka terdengarlah ribuan serdadu Ceng itu berteriak-teriak dengan ngeri. Dan ini justeru mempercepat melesaknya sang tubuh. Tahu-tahu sudah sampai sebatas mulut, dan pada lain saat, berbareng dengan sirapnya teriakan, kepala mereka pun hilang ditelan pasir. Paling belakang, masih kedua belah tangan mereka ber-gerak-gerak, tapi sekejap saja sudah lenyap; sama sekali.

Sepuluh ribu tentara Ui, dengan memegang perisai dan golok, mengawasinya disebelah luar dari lubang perangkap itu. Sedang 2 pasukan pilihannya lanjutkan pembasmian nya lagi kepada sisa Thiat-kah-kun yang belum keburu mendekati pasir endap. Demikianlah dalam waktu yang tak lama, sepuluh ribu Thiat-kah-kun didesak lari dan kelelap dalam lautan pasir endap.

Untunglah Tiau Hwi, itu jenderal besar dari pasukan Ceng, dengan dikawal oleh seratusan pengawalnya, berhasil lolos dari sebuah jalan kecil.

Melihat beribu-ribu serdadu dan kuda, mati kelelap dalam lumpur pasir, Hiang Hiang menangis tersedu-sedu. Ia palingkan kepalanya, karena tak tahan melihatnya. Sebaliknya Bok To Lun sangat gembira, katanya pada Ceng tong: "Ceng-ji, tadi aku telah kesalahan omong, jangan kau taruh dihati. Memang perangaiku berangasan, ayah yang bersalah."

Ceng tong menggigit bibir, tak menyahut.

Tiba-tiba Sim Hi merayap datang, katanya dengan serta merta: "Aku si kecil ini memang kurang ajar, sehingga tak mengetahui akan siasat nona yang lihai ini. Mohon nona tidak mendendam dihati."

Tapi sekali Ceng tong pecut kudanya, ia tinggalkan kacung itu yang masih berdiri kesima ditempatnya.

"Sudahlah," Ciang cin tertawa. "Tunggu nanti cong-thocu mintakan ampun untukmu!" Begitulah si Bongkok menari-nari, dan tertawa lebar, katanya pula: "Sungguh aku tak habis mengerti, mengapa ia tak menggiring seluruh tentara musuh kedalam laut pasir endap itu!"

"Kita sekarang menang jumlah," kata Thian Hong, "mudahlah untuk melakukan itu. Tapi kalau belum-belum seluruh pasukan Ceng itu dimasukkan kemari, andai kata mereka nekad menerjang keluar, tentu kita tak dapat menahannya, bukan?"

"Betul. Tadi kita malah menduga jelek pada nona pandai itu," sahut Ciang cin.

Saat itu tak terdengar lagi suara apa-apa dari serdadu musuh. Nyata mereka sudah hilang tenggelam semua.

"Semua pasukan menuju kebarat, berkumpul ditepi sebelah selatan Sungai Hitam," Ceng tong kembali keluarkan perintah.

Dibawah pemimpin masing-masing, pasukan besar Ui itu mulai bergerak. Selama dalam perjalanan, Bok To Lun dan Tan Keh Lok saling tanyakan keadaan masing-masing. Berat nian hati kepala suku itu memikirkan kedua puterinya. Keduanya, adalah buah kesayangannya. Kini keduanya nampaknya sama-sama jatuh hati pada pemuda Han itu.

Benar menurut peraturan agama Islam, seorang laki-laki boleh beristeri sampai 4 orang wanita. Tapi orang muda itu bukan orang Islam. Entah bagaimana nanti jadinya.

"Biar nanti dipikirkan lagi setelah musuh dapat dikalahkan. Ceng-ji cerdas tangkas. Asri halus budi pekertinya. keduanya saling menyayang. Ah, tentu dapat dipecahkan soal itu." pikir orang tua itu.

Petang hari, pasukan besar itu tiba ditempat yang ditujunya. Sekonyong-konyong ada seorang serdadu barisan berkuda

bergegas-gegas menghadap Ceng tong.

"Pasukan musuh menyerang kita dengan hebat. Pemimpin kompi II dari pasukan Ang Ki kita, sudah terbunuh. Pemimpin kompi II dari pasukan Hek Ki, luka parah, anak buah kedua kompi itu, terancam kemusnaan," demikian laporan nya:

"Suruh wakil-wakil pemimpin kedua kompi itu mengambil alih pimpinan. Tidak boleh mundur barang setapakpun juga," seru Ceng tong.

Serdadu berkuda itu cepat berlalu.

"Kita kirim tidak bala bantuan kesana?" tanya Bok To Lun.

"Tidak!" sahut Ceng tong dengan ringkas. Ia berpaling kesamping, dan memerintahkan pengawalnya: "Suruh semua pasukan kita ini beristirahat. Awas, jangan membuat api unggun. Boleh makan ransum keringnya!"

Pasukan besar yang terdiri dari sepuluh ribu jiwa lebih itu, segera beristirahat. Jauh disana terdengar deru air Sungai Hitam.

Kembali ada seorang pembawa warta, datang bergegas-gegas: "Wakil pemimpin dari kompi II pasukan Hek Ki tadi sudah gugur pula. Anak buah kita tak dapat bertahan lagi!"

"Saudara pemimpin kompi tiga dari pasukan Ang Ki, pergilah bantu mereka. Pimpinan seluruh pasukan disana, kaulah yang pegang!" titah Ceng tong.

Dengan memutar senjatanya, hulubalang yang ditunjuk itu segera berangkat.

"Nona Ceng tong, bolehkah aku turut menyerbu?" teriak Ciang cin.

"Tadi kalian keliwat lelah, baik mengaso lagi sebentar."

Melihat sikap angker dari si nona sebagai komandan

pasukan besar itu, Ciang cin tak berani banyak sekali cingcong lagi.

Belum selang lama kompi tiga pasukan Ang Ki tadi berlalu, segera terdengar teriakan gemuruh. Tentu mereka sudah terlibat dalam pertempuran dengan tentara Ceng.

Setelah semangat seluruh anak buahnya segar kembali, Ceng tong kembali pecah barisannya. Semua kompi dari pasukan Ang Ki, harus mempersiapkan bayhok dibelakang bukit sebelah timur. Sedang barisan Pek Ki suku Kazak dan semua pasukan dari Mongolia, harus menyiapkan bayhok disebelah barat.

"Ayo kita maju lagi," seru Ceng tong sambil angkat pedangnya.

Makin kemuka, makin kedengaran dengan jelas, jerit teriak serdadu-serdadu yang tengah mengadu jiwa itu. Apabila malam sudah tiba, tampak anak buah filhak Ui menjaga dengan matimatian beberapa buah jembatan kayu dihilu sungai. Tiba-tiba Ceng tong perintahkan mereka mundur, dan ribuan tentara Ceng menobros melalui jembatan itu.

Setelah separoh lebih serdadu Ceng melalui jembatan, berserulah Ceng tong keras-keras: "Tarik papan jembatan!."

Berpuluh ribu tentara Ui itu, sama sembunyi dibawah tapian sungai. Jembatan tadi bermula sudah dikendorkan, dan diikatkan pada ratusan kuda dengan tali besar. Sekali aba-aba keluar, maka ratusan ekor kuda itu lari kemuka dan terdengarlah bunyi keretakan yang keras. Jembatan putus. Beberapa puluh serdadu Thiat-kah yang sedang berada di tengah jembatan itu, sama kecebur dalam sungai semua. Dan nyatalah pasukan Ceng itu terputus 2. Satu ditepi sini sebagaian ditepi sana. Mereka hanya dapat saling pandang, tak dapat saling memberi bantuan apa-apa.

Ceng tong kibaskan bendera perintahnya, dan keluarlah barisan bayhok menerjangnya. Tapi tentara Ceng ternyata terlatih baik. Sekalipun dalam kekacauan, masih mereka patuh akan perintah pemimpinnya. Segera mereka berkumpul dalam formasi yang teratur.

Kira-kira masih berapa ratus tindak dari musuh, tiba-tiba tentara Ui berhenti. Sekali lagi Ceng tong kibaskan benderanya. Dan, 'bum, bum', sana sini kedengaran bunyi letusan menggelegar, disusul dengan kepulan asap hitam bergulung-gulung.

Bumi yang dipijak oleh tentara Ceng itu, ternyata di pendami obat pasang. Maka dapat dibayangkan betapa kaget dan hebat keadaan mereka. Potongan kaki dan gumpalan daging berterbangan kemana-mana. Suasana menjadi panik. Berbareng itu, pasukan Ui menghujani panah. Karena tak dapat maju, mereka mundur saling injak sendiri, dan kecebur kedalam sungai.

Pakaian Thiat-kah mereka, berat sekali. Sekali kecemplung air, terus ambles. Sisanya sudah tak keruan lagi keadaannya, dan dalam sebentar waktu saja dapat dibasmi oleh fihak Ui. Tepi sungai yang bertutupan salju putih itu, penuh bertebaran mayat serdadu. Pasukan Ceng disebelah tepian sana, ketakutan setengah mati. Mereka berbondong-bondong mundur kedalam kota Yarkand.

"Lintasi sungai, kejar terus!" perintah Ceng tong.

Dengan gunakan perahu-perahu, induk pasukan Ui lakukan pengejaran kekota Yarkand.

"Hebat sekali nona Ui itu mengatur tentara. Rasanya aku tak nempil seujung rambutpun dengannya," kata Thian Hong.

Keh Lok diam-diam pun kagum.

Penduduk kota Yarkand siang-siang sudah diperintahkan

mengungsi. Yang jaga disitu adalah anak buah Hwe Ah In. Dia pura-pura mengadakan perlawanan. Habis itu, dia lalu mundur. Tak lama, pasukan Ceng dari bendera Kuning yang dikacip dan dibinasakan hampir separoh oleh tentara Ui tadi, pun tiba dari pengundurannya di Sungai Hitam. Begitu pun kedua pasukan Ceng itu, kini bergabung. Juga jenderal mereka, Tiau Hwi, tak lamapun datang dengan para pengawalnya.

Demi mendengar kekalahan yang diderita oleh pasukannya di Sungai Hitam tadi, Tiau Hwi marah besar. Justeru pada saat itu, seorang ponggawa datang melapor, bahwa beberapa ratus serdadu Ceng yang minum air sumur, telah sama mati seperti kena racun.

Tiau Hwi titahkan sekelompok regu mengambil air diluar kota. Habis itu, hendak ia mengaso. Tapi segera dia menjadi kaget, demi nampak langit berwarna kemerah-merahan. Seluruh kota kelihatan terang benderang.

Seorang pengawal masuk bergegas-gegas, mengatakan bahwa empat penjuru kota Yarkand diamuk api.

Kiranya didaerah Hwe, banyak sekali menghasilkan tambang minyak. Dibeberapa tempat, terdapat sumber minyak yang kaya. Dalam perintahnya dulu, Ceng tong suruh setiap penduduk supaya menyimpan minyak dirumah masing-masing, sebelum mereka mengungsi. Maka dengan gunakan bayhok yang terdiri dari sedikit orang saja, dapatlah Ceng tong melaksanakan rencananya, membakar tentara Ceng.

Dibawah lindungan pengawalnya, Tiau Hwi menobros. Dalam kekalutan itu, pasukan pengawal peribadi tersebut, membuka jalan darah untuk menyelamatkan sang Ciangkun. Mereka menuju kepintu barat. Sepasukan besar serdadu Thiat-kah memapaki, dan melapor bahwa orang Ui telah menutup pintu barat. Sukar menobrosnya.

Tiau Hwi beralih tujuan kearah timur. Api makin hebat.

Terbakar api baju Thiat-kah itu menjadi panas. Saking tak tahan serdadu-serdadu itu buang pakaian Thiat-kahnya, untuk lari tunggang langgang.

Anak buah pasukan Ui yang berada dikota itu bersorak-sorak riuh rendah. Dalam kekalutan itu ada sebuah kelompok kecil dari beberapa serdadu Ceng, menghampiri Tiau Hwi.

"Mana Tayciangkun?" teriak mereka.

"Disihi!" sahut pengawal Tiau Hwi.

Seorang segera tampil kemuka dengan tangkasnya. Itulah Horta.

"Tayciangkun, yang berada dipintu timur agak sedikit, kita terjang kesana," katanya pada Tiau Hwi.

Dalam keadaan sedemikian berbahaya itu, Tiau Hwi masih bisa berlaku tenang. Dengan sisa pasukannya yang luka-luka itu dia menuju kepintu kota sebelah timur.

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 31

S E W A K T U fihak Ui menghujani panah, karena tak mengenakan Thiat-kah, banyak sekalilah serdadu Ceng yang luka dan binasa. Beberapa kali, mereka gagal untuk meloloskan diri. Apipun makin mengganas. Beribu-ribu mayat serdadu Ceng yang terbakar itu, mengeluarkan bau sangit dan busuk, membuat orang sama muak.

Dalam keadaan yang sangat genting itu, tiba-tiba Ciauw Cong muncul dengan sepasukan serdadu Ceng. Begitulah karena diserang dari luar dan dalam akhirnya bobollah pasukan Ui. yang menghadang dipintu timur itu. Tiau Hwi dapat lolos dengan selamat.

"Sayang, sayang!" Bok To Lun banting-banting kakinya.

"Saudara. pemimpin kompi 4 dari pasukan Ang Ki. Bantulah saudara-saudara kita dipintu timur itu. Pertahankan mati-matian," titah Ceng tong dari tempat yang tinggi.

Pemimpin itu cepat membawa anak buahnya kesana. Karena Tiau Hwi sudah lolos, maka sisa pasukan Ceng yang masih berada dalam kota itu, seperti kehilangan pimpinan. Keempat pintu, dijaga rapat-rapat oleh fihak Ui. Mereka berserabutan lari sana sini, akhirnya terbakar binasa.

"Nyalakan 'long-yan'!" perintah Ceng tong.

"Long-yan" atau asap serigala biasa dipakai suku-suku bangsa digurun pasir untuk saling memberi kabar, yakni membakar segunduk besar kotoran serigala yang kering. Maka sebentar saja, segulung asap raksasa membumbung keudara. Asap dari bahan kotoran binatang itu, paling tebal. Bisa terlihat pada jarak berpuluh li didaerah padang sahara situ.

"Ah, buat apa asap itu?" tanya Ciu-Ki pada Thian Hong.

"Untuk menyampaikan berita pada orang yang berada di tempat jauh", sahut yang ditanya. Memang benar, tak berapa lama kemudian, kira-kira 10an li dari sebelah barat, kelihatan membumbung asap besar.

"Itu dia, disana ada orang menyahuti pertandaan itu, dan menyampaikannya pada kawan-kawan nya dilain tempat. Cepat sekali pertandaan itu, akan sudah tersiar beberapa ratus li jauhnya", kata Thian Hong.

Ciu-Ki meng-angguk-angguk kepala memujinya.

Berturut-turut dalam tiga kali perang, fihak Ui telah dapat kemenangan besar. Lebih dari 30 ribu anak buah tentara Ceng dapat dibinasakan. Beribu-ribu anak buah tentara Ui itu saling berpelukan, karena girangnya. Disebelah luar kota Yarkand, mereka sama menyanyi dan menari. Ceng tong suruh semua

pemimpin kompi berkumpul.

"Kini saudara-saudara boleh mengaso ditempat-tempat menurut penetapan rencana kita. Malam nanti, perintahkan setiap anak buah kita, membakar 10 gunduk api unggun. Jarak setiap api unggun itu sedapat mungkin harus jauh!"

Kini kita tengok induk pasukan bendera kuning dari fihak Ceng, yang berada dibawah pimpinan Tek Ngo. Mereka terus kejar kompi tiga dari Hek Ki pasukan Ui yang lari keba-rat. Tunggangan dari kompi pasukan Ui, semua kada pilihan yang dapat lari pesat. Kini mereka sampai menyusup masuk ketengah padang pasir raja.

Karena mendapat perintah dari Tiau Hwi, harus terus mengejar dan membasmi pasukan Ui, maka Tek Ngo terus lakukan pengejaran. Sampai 10an li lagi, sekonyong-konyong dari sebuah lamping jalan, muncullah beberapa ratus ekor sapi dan kambing.

Melihat itu, serdadu-serdadu Ceng menjadi lupa daratan dan girang bukan kepalang. Mereka berebutan menangkapinya. Setelah berhenti untuk makan, mereka lanjutkan lagi pengejarannya.

Kompi tiga dari pasukan Hek Ki itu dapat bertemu dengan kompi I dari pasukan Pek Ki. keduanya terus sama-sama lari, tak mau tempur orang Ceng. Petang hari, mereka sudah kecapaian. Tiba-tiba kelihatan asap membumbung dari sebelah timur, maka berserulah pemimpin Hek Ki kompi I itu dengan girang. "Chui-ih-ui-sam sudah mendapat kemenangan, mari kita balik kearah timur lagi!"

Kini adalah orang-orang Ceng yang menjadi heran, mengapa orang-orang Ui itu sekonyong-konyong balik. Dan yang mengherankan lagi, saat itu orang-orang Ui putar lagi kudanya kebelakang, terus lari kebarat.

"Sampai keujung langitpun, kita tetap mengejarmu!" seru Tek Ngo.

Pasukan Ceng itu, adalah pasukan istimewa yang langsung dibawah perintah kaisar Boan. Dalam Pat-ki-peng, delapan pasukan, pasukan panji kuning itu menduduki tempat pertama.

Karena ingin mendirikan pahala, Tek Ngo tak mau sudah. Berturut-turut jatuhlah binatang kuda anak buahnya, saking lelahnya. Pemimpin itu suruh serdadu-serdadu yang kehilangan tunggangannya, menggabung diri dalam pasukan darat. Dan pengejaran tetap diperhebat.

Hampir setengah malam mengejar itu, beberapa ponggawa dibarisan muka datang melaporkan: "Tayciangkun Tiau Hwi, berada disamping kanan."

To-thong Tek Ngo, buru-buru menyambut. Tampak olehnya, ngenes sekali keadaan jenderal besar itu. Itu waktu, dia hanya membawa kira-kira tiga ribu tentara saja. Itupun dalam keadaan tak keruan macamnya.

Melihat kedatangan pasukan istimewa itu, semangat Tiau Hwi kembali terbangkit. Pikirnya: "Setelah memperoleh kemenangan, musuh pasti lengah. Pada kesempatan yang tak mereka duga ini, kalau kuhantam, pasti kekalahanku tadi dapat kutebus".

Cepat berpikir demikian, cepat pula dia perintahkan menuju ke Sungai Hitam lagi. Kira-kira dua-tiga puluh li berjalan, serdadu dimuka melapor, induk pasukan Ui berkemah disebelah depan.

Tiau Hwi ajak Ciauw Cong, Horta dan beberapa orang naik kesebuah tanjakan tinggi untuk melihatnya.

Tapi apa yang tertampak, mengejutkan hati mereka. Di sana, dibarisan bukit dan diseluruh daerah padang pasir itu, tampak ditaburi dengan api unggun. Jumlahnya terbilang ribuan tak

dapat dihitung. Dan samar-samar kedengaran suara dan ringkik kuda yang berisik sekali. Tiau Hwi kemekmek.

"Kiranya orang Ui sembunyikan. selaksa tentaranya disini. Ah, makanya kita kena dikalahkan," kata Horta.

Pada hal, sebenarnya itulah tipu siasat Ceng tong yang lihai. Lebih dulu dia merencanakan siasat untuk memecah musuh menjadi 4 pasukan. Kemudian dengan pasukan yang besar jumlahnya nona itu berhasil musnakan keempat pasukan tersebut, satu demi satu.

Dan siasat Ceng tong agar anak tentaranya membuat api unggun itu, sungguh menggemparkan jenderal Ceng tersebut.

"Lekas mundur kesebelah selatan, tak boleh terlalu berisik," perintah Tiau Hwi segera.

Anak tentara Ceng tak sempat makan, terus naiki kudanya masing-masing.

"Menurut keterangan penunjuk jalan, kalau keselatan tentu kita akan lewat dikaki gunung Ingkiban. Pada musim salju, jalanan disitu sukar dilalui," kata Horta.

"Ya, tapi jumlah musuh sedemikian besarnya. Coba kau lihat disemua penjuru, adalah barisan mereka. Hu Tek Ciangkun membawa tentaranya melalui padang Gobi. Kalau kita hendak lolos, jalan satu-satunya hanya menuju kearah tenggara untuk menggabungkan diri dengan mereka (Hu Tek)," sahut Tiau Hwi.

"Ah, Ciangkun sungguh pandai mengurus ketentaraan," puji Horta.

Tiau Hwi hanya menjengek. Dalam keadaan terpecundang, kata-kata semacam itu, rasanya seakan-akan sindiran baginya.

Begitulah, pasukan besar dibawah pimpinan Tiau Hwi, segera berangkat. Perjalanan makin lama makin sukar dan

berbahaya. Disebelah kiri Sungai Hitam. Sedang disebelah kanan jalan, adalah gunung Ingkiban. Pada malam hari, bulan dan bintang tak tampakkan diri. Hanya dipuncak gunung, tampak cahaya putih dari salju yang menutupinya.

"Siapa yang berani mengeluarkan sedikit suara saja, dihukum tabas," Tiau Hwi mengeluarkan perintah.

Anak buah tentara Ceng itu, berasal dari daerah Liauw-tang. Tahu mereka kalau sedang melintasi jalanan gunung yang bertutupan salju tebal. Sedikit saja mereka mengeluarkan suara, bisa menimbulkan bencana salju longsor yang hebat. Karenanya, mereka berlaku luar biasa hati-hati untuk turun dari kudanya dan berjalan kaki.

Jalanan makin menanjak dan sangat berbahaya. Syukur, hari sudah mulai terang tanah. Sehari semalam melakukan pengejaran, payahlah rasanya serdadu-serdadu itu, dan juga kuda tunggangannya. Wajah mereka tampak lesu pucat. Tiba-tiba dibarisan depan, terdengar orang berteriak, menyatakan tentara Ui menyerang dari sebelah muka. Pasukan pilihan dari Tek Ngo segera maju menyambutnya.

Tampak beberapa ratus orang Ui yang menunggang kuda, menukik turun dari atas gunung. Sewaktu hampir dekat, tiba-tiba mereka sama turun dari kudanya, terus memutar binatangnya itu. Mereka melolos badi-badi ditusukkan pada paha kuda. Karena sakit, kuda itu menjadi beringas, terus kabur menerjang kearah pasukan Ceng.

Karena jalanan sempit, banyak sekalilah serdadu Ceng yang keterjang kuda itu, bersama-sama jatuh kedalam jurang. Sudah begitu, orang-orang Ui itu cepat mengambil sebuah jalan singkat, terus naik keatas gunung lagi. Dari situ, mereka menggelundungkan batu-batu besar, sehingga sekejap saja, jalanan itu tertutup.

Tek Ngo perintahkan tentaranya mundur. Tapi anak

buahnya dibarisan belakang sama berteriak, jalanan dibelakang pun sudah ditutup oleh orang Ui.

Tak ada lain pilihan bagi Tek Ngo, selain menerjang kemuka. Dipuncak gunung Ingkiban kelihatan sang Bulan Sabit berkibar-kibar. Dibawah panji-panji itu, ada belasan orang Ui tengah memimpin penyerangan.

"Terjang sekuat-kuatnya kesebelah selatan, tak peduli kita harus berkorban besar," perintah Tiau Hwi.

Pasukan Thiat-kah segera membersihkan jalan, dengan membuang mayat serdadu-serdadu dan kuda, kedalam sungai. Di antara bunyi genderang yang membisingkan telinga itu, mereka menerjang kemuka.

Yang menghadang, ternyata hanya beberapa puluh orang Ui. Tapi karena jalanan keliwat sempit, sekalipun pasukan Ceng itu berjumlah besar, tapi tak dapatlah mereka berhasil membobolkan dengan seketika. Dalam pada itu, barisan belakang dari tentara Ceng itu, terus menerus maju saja, sehingga kini jalanan itu penuh sesak dengan orang.

Mendadak orang-orang Ui yang menghadang tadi, mundur dan menghilang. Dan sebagai gantinya, dibelakang sana tampak berjajar berpuluh-puluh meriam. Melihat itu, terbanglah semangat serdadu-serdadu Ceng tersebut. Dengan berteriak-teriak ketakutan, mereka membalik badan terus lari.

Meriam-meriam yang terbuat dari tanah itu, lantas muntahkan peluru. Tapi sayangnya, meriam-meriam itu hanya dapat dibidikkan sekali. Untuk mengisikan obat pasang lagi, harus makan waktu sampai setengah harian. Walaupun demikian, dapat juga meriam-meriam itu membinasakan kira-kira 200 serdadu Ceng dan menghalau serbuan musuh.

Tiau Hwi seperti orang kebakaran jenggot. Gelisah dan marah sekali. Tiba-tiba dia mendengar suara berkesiur dan

lehernya terasa dingin sekali. Kiranya itulah segelundung salju yang kecil, menimpa diatas bajunya. Ketika mendongak keatas gunung, ternyata salju yang menutupi puncaknya itu, pelahan-lahan mulai melongsor kebawah.

"Tayciangkun, celakalah! Lekas mundur kebelakang!" seru Horta.

Tiau Hwi cepat putar kudanya, terus lari kebelakang.

Keadaan anak buah pasukannya, menjadi kalut. Mereka saling desak, sehingga banyak sekali yang kecemplung dalam sungai. Sedang begitu, longsoran salju itu makin menderu keras. Dan tak berapa lama kemudian, gumpalan salju bercampurkan batu-batu gunung menggelundung kebawah, bagaikan bumi pecah. Suaranya jauh lebih dahsyat dari penyerangan ribuan pasukan berkuda.

Tiau Hwi tengkurapkan tubuhnya keatas pelana. Horta dan Ciauw Cong mengawalnya dikanan kiri. Setelah dapat melarikan diri sampai tiga li jauhnya, baru dia berani menoleh kebelakang.

Apa yang dilihatnyai membuat bulu romanya berdiri. Jalanan digunung tadi, tertutup dengan salju setebal beberapa tombak. Beberapa ribu pasukan istimewa dibawah pimpinan to-thong Tek Ngo tadi, semua terpendam hidup-hidup dibawahnya.

Melihat kemuka, jenderal itupun menjadi kesima lagi. Disana, jalanan pun penuh tertutup salju, tak mungkin dilalui. Banyak sekali sudah Tiau Hwi keluar dalam peperangan. Selama itu, hanya kemenangan yang selalu diperolehnya. Belum pernah dia dipecundangi, apalagi kekalahan total seperti itu. Empat laksa pasukan istimewa, dalam sehari 2 malam saja telah dimusnakan musuh. Dada jenderal itu berombak keras, dan tiba-tiba dia menangis menggerung-gerung.

"Ciangkun, kita ambil jalan keatas gunung saja," kata Ciauw Cong.

Dipimpinnya tangan jenderal pecundang itu, untuk mendaki keatas. Horta pun gunakan kepandaianya berjalan cepat, untuk mengikuti dan melindungi Ciangkun dari belakang.

Itu waktu Ceng tong tengah berada disalah sebuah puncak gunung, untuk mengawasi jalannya pertempuran.

"Ada musuh lolos, Ayo, lekas hadang!" tiba-tiba ia berseru demi melihat Ciauw Cong membawa jenderal Ceng itu.

Yang dititah Ceng tong untuk menjaga gunung Ingki-ban, adalah pasukan Mongol. Maka beberapa serdadu Mongol segera menjalankan titah itu, terus mencegatnya. Sewaktu sudah dekat dan mengetahui bahwa ketiga pelarian itu mengenakan pakaian pembesar Ceng, mereka girang sekali.

Hendak mereka tangkap hidup-hidupan.

Tiau Hwi mengeluh dalam hatinya. Sudah menderita kekalahan hebat, masih ada kemungkinan besar ditawan musuh. Sungguh suatu penghinaan yang belum pernah diala mi seumur hidupnya.

Ciauw Cong berlaku waspada, terus mendaki keatas. Dengan sebelah tangan memondong Tiau Hwi, jago Bu Tong Pai itu masih lincah berjalan diatas gunung salju dengan gesitnya. Sebaliknya, Horta, sekalipun hanya membawa dirinya sendiri, masih tak dapat mengikuti Ciauw Cong. Diam-diam dia sangat mengagumi orang she Thio itu.

Tiba-tiba dipuncak gunung, Berpuluh-puluh serdadu Mongol itupun segera menyergapnya. Ciauw Cong cepat kempit Tiau Hwi, sekali dia gerakkan kakinya dalam gerak "it-ho-jong-thian" atau burung ho menobros langit, tubuhnya melambung keatas. Serdadu-serdadu Mongol itu menubruk angin, dan saling berbenturan sendiri. Ada yang kepalanya

benjol ada yang hidungnya pisek. Tatkala mereka akan mengejar lagi, Ciauw Cong sudah lari kebawah.

Hendak Horta mengikutinya, tapi dia kurang cepat, dan dapat ditubruk oleh seorang musuh. keduanya bergelundungan ketanah. Beberapa kawannya maju membantu, meringkus orang Boan itu, terus diseret kehadapan Ceng tong.

Pada saat itu, pemimpin-pemimpin dari masing-masing kompi sudah berada diatas untuk melaporkan hasilnya. Pasukan panji kuning dari tentara Ceng, keseluruhannya musna. Hanya beberapa orang yang dapat lolos, antaranya Ciauw Cong yang menyelamatkan Tiau Hwi dan beberapa orang yang sangat tangkas.

Ceng tong bersama rombongannya kembali kemarkasnya. Markas besar Ceng telah dapat dipukul pecah, serdadu-serdadu yang tertawan, ransum dan alat-alat senjata yang terampas, tak terhitung banyak sekali.

Yang pertama-tama dikerjakan, ialah membebaskan orang-orang Ui yang tertawan dalam markas besar tentara Ceng itu. Diantaranya, adalah keempat persaudaran Ho Lun, itu manusia raksasa. Menurut laporan serdadu-serdadu Ui, ketika mereka memasuki markas besar musuh, keempat raksasa itu kedapatan diikat kaki tangannya dan ditaruh ditengah-tengah markas. Tan Keh Lok menanyakan keterangan pada mereka berempat.

"Tiau-Ciangkun persilakan kamu membantu fihakmu. Kami akan di.hukum potong kepala. Pelaksanaannya tunggu kalau sudah dapat mengalahkan fihak Ui", Tay Houw memberi keterangan.

"Nah, kalau kalian ikut kami bagaimana?" tanya Keh Lok.

Keempat saudara itu berlutut, menghaturkan terima kasih.

"Kalau Kongcu suka terima kami, tentu saja kami akan setia. Apa saja yang Kongcu perintahkan, pasti akan kami

kerjakan," kata mereka.

Tan Keh Lok tersenyum, katanya kepada Ceng tong: "Bagaimana kalau kuminta keempat orang ini?"

"Boleh, Kongcu ambillah", sahut Ceng tong.

Keh Lok perintahkan Sim Hi, supaya keempat raksasa itu masing-masing diberi hadiah 5 tail emas, dan diajarkan peraturan dari perkumpulan. Dengan kegirangan, keempat raksasa itu mengikut im Hi.

Pada saat itu, pemimpin kompi tiga Ang Ki yang disuruh ngejar Tiau Hwi dan sisa-sisa rombongannya, bergegas-gegas datang. Dari mata-mata dibarisan depan, pemimpin itu mendapat laporan bahwa dipadang Gobi, ada kira-kira empat-lima ribu tentara Ceng tengah menuju kearah selatan.

Mendengar itu, Ceng tong serentak berbangkit. Ia pimpin pasukannya untuk menyambut kedatangan musuh itu.

Kira-kira beberapa puluh li jauhnya, benar juga kelihatan panji musuh berkibar ditengah kepulan debu sedang mendatangi. Cepat Ceng tong kibaskan lengkinya. Masih dalam hawa kemenangan, majulah dua buah kompi dari pasukan Ang Ki menyerang kemuka.

Kiranya, pasukan musuh itu adalah bala bantuan yang dipimpin oleh pembantu Tiau Hwi, Hu Ciangkun Hu Tek. Ketika bersua dan diberi keterangan oleh Tiau Hwi dan Ciauw Cong, bahwa pasukan Ceng telah menderita kekalahan besar, buru-buru Hu Ciangkun itu mundur kearah timur. Tapi gerak gerik mereka, tertangkap juga oleh mata-mata Ui, dan begitulah Ceng tong buru-buru mencegatnya.

Bahwa hawa panas dan perjalanan jauh dipadang pasir itu telah melemaskan anak buah tentara Ceng dan binatang-binatang tunggangan mereka, itulah sudah dapat dipastikan. Apalagi, kini mereka kalah jumlah menghadapi induk pasukan

fihak Ui. Tiau Hwi tak mau meladeni perang lagi. Di perintahkan, supaya kereta-kereta dan kuda dijajar-jajar merupakan sebuah lingkaran. Didalam itulah, anak buah tentara Ceng itu, menjaga diri dengan busur dan anak panah.

Beberapa kali, fihak Ui coba menerjang, tapi setiap kali dapat dipukul mundur.

"Mereka bertahan dengan mati-matian. Kalau kita berkeras menggempur, tentu kita menderita kerugian besar. Kita menang jumlah, lebih baik kurung saja mereka" kata Ceng tong.

"Benar", sahut Keh Lok sependapat.

Ceng tong perintahkan anak buahnya membuat lubang disekeliling pertahanan musuh. Disitulah mereka akan "mengunci" pasukan Teng yang penghabisan. Hendak menyerah, atau rela mati kelaparan dan kehalusan, terserah pada mereka.

Orang Ui memukul berantakan pasukan Ceng yang dibawah pimpinan jenderal Tiau Hwi itu terjadi pada tahun Kian Liong yang ke dua-tiga, bulan 10. Dan pengepungan diatas, terjadi dari bulan 10 sampai bulan 1 tahun berikutnya. Jadi 4 bulan lamanya. Mengenai peristiwa itu para sasterawan di jaman kemudian menamakan kejadian tersebut dalam se jarak sebagai "Pengepungan di Sungai Hitam."

Dapat dibayangkan, betapa penderitaan anak buah tentara Ceng pada waktu itu. Empat bulan terkurung ditengah-tengah padang pasir, yang mati kehausan, kepanasan dan sakit, entah berapa banyak sekali. Karena keganasan dan ketidak becusan dari jenderal-jenderal baginda Kian Liong, akibatnya, Berpuluh-puluh ribu orang Ui kehilangan rumah, dan Berpuluh-puluh ribu serdadu Ceng tewas dimedan peperangan.

Malamnya, Bok To Lun bersama Hwe Ah In datang juga

dengan beberapa ribu serdadu. Demikianlah, setelah lubang selesai digali, maka mereka lalu membuat tanggulan didepan nya. Tan Keh Lok dan saudara-saudaranya pun turut membantu.

Selama itu, Bun Thay Lay mengawasi gerak gerak difihak musuh. Tampak olehnya, bagaimana disamping Tiau Hwi ada seseorang yang tengah memberi perintah, pada anak tentaranya. Itulah Ciauw Cong. Melihat itu, kembali kemarahan Bun Thay Lay timbul. Dia minta sebatang busur dan anak panah kepada seorang serdadu Ui. Maksudnya akan dipanahnya.

"Ha, bangsat itu kiranya berada disana. Terlalu jauh dari sini, mungkin tak sampai", kata Thian Hong.

Bun Thay Lay tetap mencobanya. Busur dipentangnya lebar-lebar, dan "krak!" Putuslah batang busur yang terbuat dari besi itu. Hebat nian tenaga dari Pan Lui Chiu itu!

Buru-buru dia ganti lain busur. Sekali tangan dikibaskan, maka melayang-layanglah sebatang anak panah kearah Ciauw Cong, siapa menjadi kaget bukan terkira.

"Dalam jarak yang sedemikian jauhnya ini, mengapa mereka dapat melepas anak panah sampai disini?" pikir Ciauw Cong sembari menghindar kesamping.

Sial adalah seorang pengawal yang berada disebelah belakang. Anak panah itu tepat menancap didadanya.

"Suko, bagaimana kalau kita serbu dan bekuk bangsat itu," kata Jun Hwa.

"Jangan!" buru-buru Thian Hong melarangnya. "Jangan kita melanggar perintah nona Ceng tong."

Bun Thay Lay, Jun Hwa dan lain-lainnya, sama menyetujui. Karenanya, mereka hanya dapat mengawasi bayangan orang yang sangat dibencinya itu dengan dada sesak.

"Hm, ada waktunya nanti kau pasti jatuh ketangan kita. Akan kita hancur leburkan tulang belulangmu," demikian orang Hong Hwa Hwe itu sama menyumpahi.

Pada saat itu, terdengar para serdadu yang tengah menggali lubang itu, sama menyanyikan lagu kemenangan. Setelah itu, mereka menanam mayat kawan-kawan mereka yang gugur. Mayat-mayat itu dibungkus dengan kain putih, tangannya dipegangi golok, dan ditegakkan dihadapkan kearah barat. Setelah itu ditimbuni dengan tanah.

Melihat itu, Keh Lok merasa heran dan bertanya pada salah seorang serdadu Ui.

"Kami adalah umat Islam. Bila sudah meninggal, arwah kami pulang kerahmatullah. Jenazah ditegakkan, dengan mata menghadap kearah barat, yakni kota suci Mekkah," sahut yang ditanya.

Selesai penguburan, Bok To Lun pimpin upacara sembahyangan besar, untuk mengucapkan terima kasih kepada Allah yang telah memberikan mereka kemenangan. Setelah itu, seluruh anak tentara Ui sama bergembira-ria dan menyanyinyanyi. Sepasukan demi sepasukan berbaris dihadapan Ceng tong, untuk mengunjuk terima kasih dengan mengangkat pedang.

"Dengan dapat menghancurkan-binasakan tentara Ceng itu, kitapun dapat menghimpaskan kemendongkolan hati," kata Jun Hwa.

"Terang kalau kaisar sudah setuju berserikat dengan kita, mengapa tentaranya tak diperintahkan mundur? Mungkinkah kaisar itu sengaja akan menyingkirkan pasukan pilihan dari pemerintah Boan, supaya musna dipadang pasir?" Thian Hong membuat dugaan.

"Aku tak mempercayai kaisar itu!" seru Thay Lay.

Sementara itu, ikut pula kawan-kawan nya memperbincangkan hal itu. Namun mereka tak dapat mengambil kesimpulan yang tepat.

"Nona Ceng tong, adalah orang Ui. Tapi bagaimana dia paham ilmu perang dari pelajaran Sun cu?" tanya Hi Tong. "Sun-cu berkata: 'Yang lebih dulu berada dimedan perang, harus tunggu supaya musuh pernahkan diri. Setelah itu, tetap menjaga sampai musuh menjadi lelah. Barang siapa pandai berperang, adalah seumpama, menyambut kedatangan orang, tapi tidak menyambut seorang itu.'

"Nona Ceng tong siapkan bayhok, menunggu musuh sampai lelah dan hilang sabar. Bukankah ini yang dinamakan 'menyambut kedatangan orang tapi tidak menyambut orangnya?

"Berkata pula Sun cu: 'Musuh mengejar, kita harus menyapkan diri, sedemikian rupa sehingga musuh terpen car, dan kita bisa berkumpul lagi. Musuh terpecah menjadi 10 rombongan kita hantam satu persatu. Dengan begitu kita berjumlah besar dan musuh sedikit. Dengan siasat ini, pasti kita bisa menangkan pertempuran?

"Nona Ceng tong telah memecah musuh menjadi empat, sehingga ia menang jumlah untuk menggempurnya satu demi satu. Bukankah ia patuh akan ajaran Sun cu itu?" menerangkan Hi Tong.

Jun Hwa dan kawan-kawan nya merasa kagum.

Hi Tong melanjutkan keterangannya lagi: "Lebih dulu dia ajukan pasukan Hek Ki yang terdiri dari orang-orang tua, untuk memikat musuh. Bukankah ini sejalan dengan prinsip: 'bisa, tapi pura-pura tidak bisa, berguna, tapi pura-pura tidak berguna?' — Kemudian ia perintahkan pasukan Pek Ki memikatnya ketengah gurun pasir, dan disanalah induk pasukannya siap memusnakan musuh. Inilah yang dikata dekat

tapi kelihatannya jauh, jauh kelihatannya dekat'!"

Tan Keh Lok angguk kepala, katanya: "Benar! Ia sengaja korbakan beberapa serdadu yang ketinggalan lari, dibinasakan musuh. Itulah siasat 'memabukkan musuh dengan kemenangan'. — Kota Yarkand digunakan untuk siasat 'kuat tapi ditinggalkan'. — Pemutusan jembatan di Sungai Hitam, adalah taktik 'merebut kembali kemenangan, selagi musuh kacau balau'!"

Mendengar segala analisa itu, rupa-rupanya Ciu-Ki tak betah. Serunya: "Untuk apa kalian tuangkan segala macam isi kitab-kitab itu? Aku tak mengerti satu apa!"

"Suhu dari cici Ceng tong, adalah Thian San Siang Eng, orang Han, Ilmu perang Sun cu, mungkin mereka yang mengajarkannya," Lou Ping tertawa.

"Ilmu perang, semua orang bisa memahami. Kita mempunyai 'Sun cu peng-hoat' (ilmu militer ajaran Sun cu), siapa tahu mereka juga punya "Ya-ya-peng-hoat' (ilmu militer kakek, Sun cu arti lurusny a cucu)?" demikian nyonyah Thian Hong itu.

Ditengah-tengah percakapan itu, tiba-tiba Thian Hong berkata kepada Lou Ping:

"Sus o, kulihat ada yang kurang beres pada diri nona Ceng tong."

Lou Ping cepat memandang kearah Ceng tong. Memang wajah nona pemimpin itu, tampak pucat. Matanya berkilat-kilat, termangu-mangu. Lou Ping menghampiri hendak mengajak bicara. Ceng tong buru-buru berbangkit menyambut.

Sekonyong-konyong tubuhnya gemetar, dan mulutnya menyembur keluar darah segar.

Dengan gugup, Lou Ping buru-buru bertanya: "Kau kenapa, cici Ceng?"

Ceng tong tak menyahut. Ia berusaha menenangkan diri. Kembali mulutnya merasa anyir, dan kembali mulutnya muntahkan darah. Hiang Hiang, Bok To Lun, Tan Keh Lok, Hwe Ah In dan Ciu-Ki, cepat turut menghampiri.

"Cici jangan muntah lagi!" Hiang Hiang meratap dengan cemas.

Roman Ceng tong makin pilas, tubuhnya lemas. Orang-orang menjadi bingung. Lou Ping membawanya masuk kedalam kemah dan dibaringkan diatas permadani. Bok To Lun sesalkan dirinya sendiri. Betapa puterinya itu mengeluarkan seluruh tenaganya, berperang, pi-bu dengan Horta, menobros kepungan musuh dan memenangkan peperangan. Namun itu, ia dan ponggawa-ponggawa mencurigainya. Sudah pasti hal itu, menyakiti hati puterinya itu. Dan yang lebih hebat mungkin perubahan sikap dari Tan Keh Lok yang dingin kepadanya, tapi berbaik dengan Hiang Hiang itu.

Pada saat itu, Ceng tong sudah tidur, karenanya Bok To Lun tak dapat bercakap-cakap untuk menghiburnya. Dengan mengelak napas, orang tua itu berjalan keluar. Dia meronda keadaan anak buahnya. Ternyata sana sini, anak tentaranya itu sama memuji-muji kelihaian ilmu perang dari Ceng tong.

Pada sebuah tempat, dia dapatkan ratusan anak buahnya sama mengerumuni seorang kyai, mendengarkan ceritanya. Berkata kyai itu: "Pada tahun kedua dari hijrahnya nabi Mohammad ke Medina, musuhnya datang menyerang. Musuh punya 905 serdadu, 100 ekor kuda, 700 ekor onta dan perlengkapannya lengkap. Nabi Mohammad hanya punya 313 orang, dua pasukan kuda, 78 ekor onta dan enam perangkat pakaian perang. Jadi musuh tiga kali lipat kekuatannya. Namun akhirnya Nabi Mohammad berhasil mengalahkannya."

"Tepat seperti kita kali ini, dengan jumlah sedikit dapat mengalahkan musuh yang banyak sekali," seru seorang

serdadu.

"Benar, nona Ceng tong menurutkan ajaran Nabi, memimpin kita kearah kemenangan. Semoga Allah member kahinya," kata kyai itu. "Dan ayat tiga dari Quran mengatakan: Diantara dua pasukan yang bertempur, pasukan ini berperang untuk membela Agama, sedang pasukan sana orang kafir. Walaupun kalah dalam jumlah, Allah akan membantu orang yang dikasihiNya."

Kawanan serdadu Ui itu berseru girang seraya mengeluarkan puji-pujian: "Moga-moga Allah memberkahi Chui-ih-wi-sam, ia membawa kita kearah kemenangan!"

Karena memikiri puterinya, semalam itu Bok To Lun tak dapat tidur. Keesokan harinya, sebelum terang tanah, dia sudah bergegas-gegas menuju perkemahan Ceng tong. Menyingkap pintu kemah, dia menjadi kaget, karena perkemahan itu kosong.

Buru-buru dia bertanya pada penjaganya dan dapat jawaban: "Kira-kira sejam yang lalu nona keluar!"

"Kemana?"

"Entahlah. Ia hanya tinggalkan sepucuk surat ini supaya diberikan pada Siutiang," kata si penjaga sambil mengeluarkan sebuah sampul.

Buru-buru Bok To Lun menyambutinya terus dibaca:

"Ayah, urusan negara sudah selesai. Asal pengepungan tetap diperkeras, tak lama musuh tentu binasa. Ceng-ji."

Sampai sekian saat, Bok To Lun terlongong-longong.

"Ia menuju kearah mana?" tanyanya kemudian.

Pengawal itu menunjuk kesebelah timur laut. Bok To Lun segera cemplak seekor kuda, terus dilarikan keras-keras. Sekeliling gurun yang bebas luas itu, tak nampak ada titik

bayangan orang. Mengira kalau sang puteri sudah kembali, dia balik pulang. Ditengah jalan, tampak Hiang Hiang, Tan Keh Lok, Thian Hong dan lain-lainnya menyusul. Semuanya sangat cemas memikirkan nona Ui yang dirundung malang itu. Ia menderita sakit dalam yang berat, kalau kini berjalan seorang diri, pasti penyakitnya akan tambah berat lagi.

Kembali kedalam kemah Bok To Lun segera kirim 4 regu serdadu, untuk mengejar keempat penjur. Hampir sore, tiga regu itu kembali dengan hampa. Hanya regu yang menuju kearah timur laut, kembali dengan membawa seorang pemuda bangsa Han yang mengenakan baju hitam.

Melihat dia, Hi Tong melongo dan gugup. Kiranya pemuda itu ialah Wan-ci. Buru-buru dia menyambut dan menegur: "Mengapa kau datang kemari?"

Wan-ci girang disamping terharu.

"Aku mencari kau, kebetulan bertemu mereka dan aku dibawa kemari," sahut Wan-ci sambil menunjuk regu serdadu Ui tadi. Tiba-tiba iapun berseru: "He, mengapa kau tak memakai jubah lagi?"

"Aku sudah tidak jadi hweshio," sahut Hi Tong dengan tertawa.

Saking Wan-ci senang, air matanya berlinang-linang.

Dalam pada itu, ketika sang cici tak dapat diketemukan, Hiang Hiang menjadi gelisah, katanya kepada Tan Keh Lok: "Sebetulnya cici itu kemana?"

"Aku akan mencarinya sampai ketemu. Biar bagaimana akan kuminta supaya ia pulang," sahut Keh Lok.

"Ehm, aku mau ikut!" kata gadis itu.

Keh Lok tak keberatan. Hiang Hiang minta ijin pada ayahnya. Sang ayah menjadi kelabakan. Adanya Ceng tong

menghilang itu, disebabkan karena perhubungan sang adik dengan Tan Keh Lok. Kalau keduanya pergi bersama, bukankah makin menambah keresahan hati Ceng tong. Tapi orang tua itu tak berdaya, terpaksa dia meluluskan.

"Sesukamulah, aku tak dapat terlalu mengurus," katanya kemudian.

Hiang Hiang melengak, dan menatap wajah sang ayah. Sepasang mata dari orang tua itu kemerah-merahan, tanda dia sedang berduka. Dengan penuh sayang, Hiang Hiang menarik tangan sang ayah.

Adalah Wan-ci tampak tak menghiraukan pada semua orang, ia hanya asyik bercakap-cakap dengan Hi Tong.

Melihat ia, Keh Lok girang hatinya, Dihampirinya Hiang Hiang, katanya: "Orang yang dikasihi cicimu telah datang kemari. Dia tentu dapat menyuruhnya pulang."

"He, mengapa selama ini cici tak pernah mengomong padaku. Ah, cici sungguh suka simpan rahasia sendiri," kata Hiang Hiang sembari menghampiri Wan-ci dan mengawasi dengan seksama.

Bok To Lun pun kesima dan ikut juga menghampiri.

Wan-ci sudah pernah berjumpa dengan Bok To Lun, maka buru-buru ia memberi hormat. Tapi demi melihat kecantikan yang luar biasa dari Hiang Hiang, ia terpesona tak dapat mengucap apa-apa.

Tersenyum Hiang Hiang kepada Keh Lok, katanya: "Tolong katakan pada Toako ini, kita merasa gembira dengan kedatangannya. Mintalah padanya supaya ikut mencari cici." Maka sesudah memberi hormat, berkatalah Keh Lok: "Mengapa Li-toako juga datang kemari?"

Selebar muka Wan-ci menjadi merah. Dengan menahan rasa geli, ia memandang Hi Tong sambil bersenyum. Maksud-nya

minta agar anak muda itu menjelaskan.

"Congthocu, ia adalah murid dari Liok-supehku," kata Hi Tong segera.

"Kutahu. Sudah beberapa kali kami saling berjumpa," jawab Keh Lok terus menghadap Wan-ci lagi, katanya: "Sungguh kebetulan sekali, hari ini Li-toako datang kemari."

"Congthocu, kau ini bagaimana? Ia adalah sumoay-ku!" sela Hi Tong.

"Apa?" Keh Lok kaget seperti orang disengat kala.

"Ya. Ia memang gemar mengenakan pakaian lelaki," Hi Tong menegaskan.

Ketika Keh Lok mengawasi Wan-ci dengan tajam. Sepasang alis "pemuda" itu melengkung bagus, pipinya semu dadu. Sedikitpun tak mirip dengan wajah orang laki-laki. Benar beberapa kali dirinya sudah berhadapan dengan nona itu, tapi karena hatinya diliputi purbasangka yang bukan-bukan tentang perhubungannya dengan Ceng tong, tak sekali juga dia mengawasinya dengan jelas.

Saat itu Tan Keh Lok termangu-mangu seperti orang yang kehilangan semangat. Kepalanya berdenyut-denyut, penuh sesak dengan pelbagai pikiran.

"Ah, kiranya dia ini seorang siocia. Jadi segala purba sangkaku kepada Ceng tong selama ini, tidak benar. Ia menyuruh aku bertanya pada Liok-locianpwe, tapi aku tak melakukannya. Kepergiannya kali ini, bukankah disebabkan karena diriku? Adiknya begitu mencinta padaku. Ah, aku harus berbuat bagaimana?"

Melihat sikap Keh Lok tiba-tiba berubah seperti orang yang kehilangan semangat itu, orang-orang sama heran.

"Dan mana cici Ceng tong sekarang? Aku ada urusan

penting sekali untuknya," tiba-tiba Wan-ci memecah kesunyian.

Tahu kalau Wan-ci seorang siocia, Lou Ping segera menarik tangannya. Sebagai seorang wanita yang sudah bersuami, tahulah ia bagaimana adanya perhubungan nona itu dengan Hi Tong. Ini ditilik dari sikapnya kepada Hi Tong, dan bagaimana dengan tak menghiraukan jarak yang sedemikian jauh, nona itu datang juga mencari si pemuda. Hi Tong tergila-gila pada dirinya, seorang yang sudah bersuami. Kalau kini ada seorang nona yang cantik rupawan serta mencintainya, bukankah akan dapat menggantikan kekosongan hati pemuda itu? Tapi menilik sikapnya, Hi Tong agak dingin.

"Adik Ceng tong entah kemana perginya. Kita sedang mencarinya. Apakah benar Moaymoay ada. urusan penting padanya?" tanya Lou Ping pada Wan-ci.

"Apakah ia pergi seorang diri?" tanya si gadis.

"Ehm, ya. Lebih-lebih karena ia sedang dalam keadaan sakit," kata Lou Ping.

"Kearah mana ia pergi itu?" menegas Wan-ci.

"Bermula, menurut keterangan pengawal, kearah timur laut. Selanjutnya, entah kemana."

"Ah, celaka, celaka!" seru Wan-ci sembari banting-banting kaki.

Melihat itu, semua orang buru-buru menanyakan sebabnya.

"Kwantong Sam Mo akan mencari balas pada Chui-ih-wi-sam, mungkin kalian disini sudah mengetahui. Ditengah jalan, aku berpapasan dengan mereka dan telah mempermainkannya. Kini mereka sedang mengejar aku. Kalau cici Ceng tong menuju ketimur laut, pasti akan kesamplokan dengan mereka!" menerangkan Wan-ci.

Kiranya dalam perjalanan Wan-ci selama ini, ketika digereja Po Siang Si ia dapatkan Hi Tong menjadi hweshio, ia menangis tersedu-sedu terus lari keluar. Hi Tong tetap bersikap dingin. Setelah meninggalkan sepucuk surat kepada Tan Keh Lok dan kawan-kawan, tanpa menghiraukan lagi kepada Wan-ci, Hi Tong terus pergi dari gereja untuk memungut derma.

Adat Wan-ci, memang aneh. Makin Hi Tong bersikap dingin, makin ia ngotot. Kembali kekota Bengcin, ia mencari akal bagaimana agar pemuda itu merobah pendirian nya. Tapi ternyata Hi Tong sudah pergi dari gereja, apa boleh buat, Wan-ci akan cari rombongan Hong Hwa Hwe dulu baru nanti menjalankan siasatnya.

Pada setiap rumah penginapan, nona itu selalu mencari keterangan kalau-kalau rombongan Tan Keh Lok menginap disitu. Tapi kesemuanya itu sia-sia saja, karena rombongan Hong Hwa Hwe itu sudah pergi. Sebaliknya, ia bertemu dengan Thing It Lui, Ku Kim Piau dan Haphaptai disebuah hotel.

Malam itu ia berhasil mencari dengar pembicaraan mereka, yang mengatakan akan pergi kedaerah Hwe untuk mencari balas pada Hwe Ceng tong. Wan-ci sangat benci kepada ketiga orang itu, sebab merekalah yang telah menganiaya Hi Tong. Hendak ia memperolok-olokkannya mereka dulu.

Ia membeli sebungkus besar pah-tauw (semacam ramuan urus-urus). Lalu dimasaknya pah-tauw itu, setelah itu ia mengunjungi rumah penginapannya It Lui bertiga. Ketika di lihatnya It Lui bertiga keluar berjalan-jalan, ia segera masuk kedalam kamar mereka, dan mengisi porong arak mereka dengan air pah-tauw.

Kembali kedalam kamarnya, ketiga orang itu terus menenggak porong. Benar rasanya agak aneh, tapi dikiranya barangkali tehnya yang berkwaliteit kasar, jadi tidak curiga

apa-apa. Sampai tengah malam, perut mereka terasa sakit seperti dipuntir. Buru-buru mereka pergi kekakus. Dan anehnya rasa sakit itu terus menerus memaksa mereka mengunjungi kamar no. 100 itu. Yang satu datang, satunya pergi, silih berganti. Tubuh mereka dirasakan lemas, karena terus-terusan murus.

Sampai keesokan harinya, belum juga berhenti murusnya. Sehingga betul-betul lemah lunglai mereka itu. Sampai hendak keluar dijalan besarpun, rasanya tak kuat lagi.

It Lui suruh kuasa hotel datang untuk didamprat karena menyediakan barang makanan yang kurang bersih, hingga merusak perut mereka. Si kuasa menjadi ketakutan dan buru-buru undang sinshe.

Tak tahu sinshe itu, kalau mereka "dicekcoki" Wan-ci, maka sinshe itu lalu membuka resep "perut masuk angin". Resep itu dibelikan obat oleh si kuasa dan disuruhnya pelayan memasak.

Wan-ci mengintip dari pintu belakang hotel. Bagaimana It Lui bertiga mondar-mandir bergiliran ke WC setengah malaman itu, hal mana telah membuatnya geli terpingkal-pingkal. Ketika pelayan yang memasak obat itu sedang keluar sebentar, kembali nona jail itu menyelinap masuk, membuka tutup poci pemasak obat dan menaruhkan bubukan pah tauw kedalamnya.

Pada pikiran It Lui dan kedua kawannya itu, begitu minum obat, tentu akan sembuh. Tapi siapa tahu, bukannya berhenti, sebaliknya malah mangsur-mangsur lagi lebih hebat.

Ketelanjur sudah membuat permainan, Wan-ci tak mau kepalang tanggung. Tengah malam ia mencuri masuk kedalam sebuah rumah obat yang terdekat. Pada setiap laci obat ia mengambil sejempit obat, tak peduli ramuan jamu panas, dingin atau apa saja. Kembali kesemuanya itu ia masukkan kedalam poci pemasak obat untuk It Lui itu.

Keesokan harinya, kembali pelayan memanasi obat dan menyuguhkannya kepada sisakit. Begitu obat diminum, maka terjadilah "revolusi" hebat dalam perut. Ketiga Kwantong Sam Mo itu seperti dijuwing-juwing isi perutnya. Badannya serasa digebuki, dibakar dan direndam es.

Masih untung, ketiga jago dari Kwantong itu mempunyai latihan ilmu silat yang teguh, sehingga mereka dapat bertahan, tidak sampai ketelanjur pulang rumah kakek moyangnya.

It Lui banyak sekali makan asam garam. Tahu dia tentu ada apa-apa yang kurang beres. Dia curiga jangan-jangan hotel itu sarang kaum "penjagal", dimana biasanya si pemilik menganiaya tetamu untuk merampas harta bendanya. Dia larang kedua Sutenya, jangan minum obat itu lagi. Dan benar juga, keadaan mereka menjadi baikan.

Kim Piauw segera menentang kong-jah, untuk membunuh si pemilik hotel. It Lui buru-buru mencegahnya: "Lao-ji, jangan gegabah. Tunggu lagi sampai sehari, sampai kekuatan kita sudah pulih. Siapa tahu, si pemilik piara jagoan. Kalau sekarang kita turun tangan, mungkin akan mengalami kerugian".

Kim Piauw terpaksa bersabar. Sorenya, pelayan mengantar sepucuk surat, pada sampulnya tertulis: "Diterimakan pada Kwantong Sam Ko".

Buru-buru It Lui menanyakannya: "Siapa yang mengantarnya?"

"Seorang anak kecil, entah siapa yang menyuruhnya", sahut si pelayan.

Membaca surat itu, It Lui seperti terbakar jenggotnya. Kim Piauw dan Haphaptai buru-buru menyambutinya. Surat itu ditulis rapih dan berbunyi sbb.:

"Chui-ih-wi-siam, pahlawan kaum wanita masa jerih

padamu, tiga buah kantong rumput. Untuk sedikit pengajaran, kuberi cekcok pah-touw. Kalau masih belum kapok, lebih berat lagi hukumannya."

Tulisannya indah layak digerakkan tangan wanita.

Kim Piauw meremas-remas hancur surat itu, serunya: "Kurang ajar, justeru kita akan mencarinya, dia sudah berada disini kebetulan!"

Ketiga orang itu tak berani menginap terus disitu, lalu pindah kelain hotel. Setelah mengaso 2 hari, kesehatannya pulih kembali. Mereka segera mencari keseluruhan tempat dalam kota Bengcin, namun tak dapat berjumpa dengan Chui-ih-wi-sam.

Pada ketika itu, Wan-ci pun sudah dapat mengetahui bagaimana Jun Hwa memberi laporan pada rombongan Hong Hwa Hwe tentang kematian yang menyedihkan dari Ma cin ditangan Ciauw Cong itu, dan bagaimana rombongan Hong Hwa Hwe itu mengundang lagi kepada Hi Tong untuk diajak ikut kedaerah Hwe.

Pikir Wan-ci kalau toh Hi Tong sudah mengikut mereka, tak perlu kiranya ia meladeni rombongan It Lui itu lagi. Begitulah ia lalu menyusul.

Sementara itu, karena tak berhasil mendapatkan Chui-ih-wi-sam, Kwantong Sam Mo berpendapat, tentunya nona itu sudah kembali kedaerah Hwe lagi. Begitulah mereka siang malam menyusul kedaerah Hwe. Diberbatasan Kamsiok, jejak mereka dapat dibau oleh Wan-ci. Juga It Lui curiga. Hendak dia mengamati nona itu dengan saksama, tapi si nona sudah keburu menghilang.

Besok paginya, habis dahar pagi, ketiga Sam Mo itu akan meneruskan perjalanannya. Sekonyong-konyong dari luar menerobos masuk belasan orang. Ada yang memikul pikulan,

ada yang menenteng barang. Kata mereka, mau mengantarkan barang-barang pesanan tuan Thing.

Ketika memeriksa, It Lui dapatkan orang-orang itu sama membawa sejumlah besar sayur mayur, ayam dan itik, telur itik serta telur ayam. Ada lagi seekor lembu yang telah disembelih dan seekor babi.

"Untuk apa barang-barang ini?" bentak It Lui.

Orang yang memikul babi menyahut: "Ada seorang tuan besar she Thing yang memesan kami membawa barang-barang ini!"

"Inilah tuan Thing!" menyahuti si pelayan. Karena itu serentak orang-orang meletakkan barang-barangnya, kemudian menunggu pembayarannya.

"Ngaco, siapa yang pesan sekian banyak sekali barang ini?" bentak Kim Piau w.

Suasana menjadi gaduh. Orang-orang itu tak mau mengerti dengan jawaban Kim Piau w, siapa sebaliknya menjadi marah. Selagi begitu, tiba-tiba dari arah luar, kedengaran berisik orang yang membawa masuk tiga buah peti mati. Dan masih ada lagi seorang buco (menteri kesehatan), yang bertugas untuk memeriksa orang mati. Dia membawa kertas, gamping dan alat-alat periksa orang mati. Katanya: "Dimana orangnya yang mati itu?"

Kuasa hotel keluar, marah-marah dan mendampratnya: "Kau lihat setan disiang hari barangkali! Perlu apa peti mati kau bawa kemari?"

"Bukankah dihotel ini ada orang yang meninggal?" balas bertanya si buco itu.

Kuasa hotel cepat-cepat ayun tangannya untuk menampar mulut si buco, siapa buru-buru menyingkir kesamping seraya berkata: "Disini bukannya terang ada tiga orang yang mampus?"

Seorang she Thing, seorang she Ku dan seorang lagi orang Mongol she Hap?"

Rambut Kim Piauw tegak berdiri, saking marahnya. Maju setindak, dia ayunkan tangannya kearah dahi sibuco. Bucu itu tidak dapat menahan gaplokan seorang ahli silat sebagai Kim Piauw. Seketika itu separoh mukanya menjadi benjol, mulutnya mengeluarkan darah, tiga biji giginya rompal. Kepalanya serasa berkunang-kunang dan robohlah dia tak sadarkan diri. Tepat pada saat itu, diluar terdengar suara bebunyian yang melagukan nyanyian kematian. Seseorang masuk dengan membawa sepasang lian (panji).

Sekalipun dada It Lui dirasakan hampir meledak, namun tahu juga dia bahwa kesemuanya itu adalah perbuatan musuhnya. Dengan tertawa keras-keras, dia buka lian itu.

Disebelah atas lian itu bertuliskan: "Tiga ekor jaopao (kantong rumput), pulang keaherat." Dibawahnya ada tulisan: "Kwantong Liok Mo dari Wi Cwan." Sedang disebelah atas lagi ada tulisan kecil berbunyi: "It Lui, Kim Piauw, Haphptai bertiga saudara meninggal." Pada ujung bawah dipinggir lian itu tertulis si pengirimnya: "Dari saudara-saudara yang berduka cita: Ciao Bun Ki, Giam Se Kui dan Giam Se Ciang." Ada lagi selarik tulisan dibawahnya, berbunyi: "Banyak sekali membuat perbuatan tidak baik."

Haphptai robek-robek lian itu, kemudian mencengkeram batang leher anak yang membawanya dan tanya dengan bengis: "Siapa yang suruh kau antar ini?!"

Anak itu kesakitan, menangis seraya menjawab: "Seorang Kongcu muda memberi aku uang dan mengatakan dia mempunyai tiga orang kawan yang meninggal dihotel sini, maka suruh aku antarkan sepasang lian ini kemari."

Kini tahulah Haphptai, bahwa ada orang sengaja main gila mempermainkan mereka. Sekali ia gentak, anak itu ter lempar

jatuh beberapa tindak lalu menangis menggerung-gerung.

Juga ketika It Lui menanyakan orang-orang itu, mereka menjawab serupa, disuruh oleh seorang Kongcu.

Segera It Lui menyambar senjatanya terus berseru keras: "Lekas kejar dia!"

Bertiga mereka segera menobros keluar mencari kesegala peloksok. Tapi tak menemukan bayangan apa-apa karena siang-siang Wan-ci sudah berjalan jauh.

"Ayo, kita kejar terus. Kita) bekuk budak hina itu dan cukur kelimis kepalanya, baru kita puas!" seru It Lui.

Masih ketiga orang itu menduga bahwa kesemuanya itu Ceng tong yang melakukan. Sedang orang-orang yang membawa peti mati, menggotong babi dan lembu itu menunggu sampai setengah hari, tapi tetap tak kelihatan It Lui kembali. Dengan menyumpahi panyang pendek, terpaksa mereka membawa kembali barang-barangnya.

Dengan semangat yang berkobar-kobar, It Lui bertiga mati-matian mempercepat pengejarannya. Hari itu sampailah mereka kekota KongCiu dan menginap dihotel "Se Lay." Tengah malam, tiba-tiba dibelakang hotel terbit kebakaran. Ketiganya buru-buru mendatangi. Ternyata yang terbakar, hanyalah sebuah tumpukan rumput kering. Agaknya ada orang yang sengaja membakarnya. Sebagai seorang kangouw ulung, tersadarlah It Lui.

"Laoji, Laosu, lekas kembali kekamar!" serunya.

Betul juga dugaan It Lui. Tiga buntalan mereka telah lenyap. Sebagai gantinya disitu terdapat tiga rentetan kertas gin-coa (kertas perak untuk orang mati.) It Lui cepat loncat keatas rumah, tapi tampak bayangan apa-apa.

"Kalau berani, harus secara terang-terangan. Jangan menggelap melakukan hal-hal yang licik", Kim Piauw gebrak-

gebrak meja sambil maki-maki.

"Kalau begini, besok kita tak dapat membayar uang persewaan hotel", kata It Lui.

"Kalau tidak cepat kita bekuk bangsat itu, sungguh bisa muntah darah kita nanti", kata Kim Piau.

"Benar, Laoji, Laosu, kalian punya daya apa?" tanya It Lui.

Sam Mo itu berkepandaian tinggi, tapi tidak demikian dengan otaknya. Hampir setengah harian mereka mencari akal, akhirnya baru dapat. Caranya yakni, malam itu mereka saling bergilir menjaga. Tahu It Lui bahwa cara begitu itu, bukan cara yang tepat. Tapi diapun cukup mengetahui, "tiga orang tukang kulit, tak nanti dapat berobah menjadi seorang cu Kat Liang." Ya, apa boleh buat.

"Besok bagaimana kita bayar uang persewaan?" tanya Haphaptai. "Kita sekarang 'bekerja', atau besok pagi-pagi kita lari saja?" <http://kangzusi.com>

"Rasanya kita perlu banyak sekali uang, baik kukeluar mencari saja", kata Kim Piau.

Dia loncat keatas wuwungan, mengawasi keseluruhan pelosok. Dilihatnya sebuah gedung yang besar dan tinggi. Kesanalah dia terus pergi untuk mengambil "bekal".

Diatas atap salah sebuah kamar gedung itu, dia mendekam untuk mengintip kebawah. Tiba-tiba dari arah belakang terdengar suara bergerompangan. Sebuah genteng jatuh kebawah. Dan ada seorang berteriak keras-keras:

"Tangkap pencuri! Tangkap pencuri!"

Kim Piau kaget, tapi mengandal pada ilmu silatnya, dia tak mau menghiraukan, malah terus loncat kedalam. Ternyata dibawah situ, ada beberapa pelayan dan pekerja tengah berjudi. Diatas meja terletak beberapa ratus uang tembaga.

Melihat ada orang muncul disitu, mereka segera berteriak-teriak dengan ketakutan., Kim Pauw hendak pergi, tapi di luar suara orang kedengaran berisik dan obor-oborpun sangat terangnya. Belasan orang dengan membawa golok dan pentung, menghampiri.

Buru-buru Kim PiauW lolos dari jendela, terus loncat keatas rumah. Tapi tiba-tiba belakang kepalanya terasa disamber angin keras. Cepat dia berputar menghantamkan senjatanya ke belakang. 'Prak', sebuah batu kecil yang melayang kearah nya, terpukul jatuh. Dan secepat kilat, dia loncat kearah dari mana benda itu dilepaskan, terus menusuk.

Diantara cahaya remang-remang tampak seorang berpakaian hitam berada disitu. Gerakannya sangat lincah. Sudah sekian hari, Kim PiauW dirongrong tanpa dapat menemukan orang nya. Kini dia betul-betul mau tumpahkan semua kemarahannya.

Serangan yang pertama luput, ia segera susuli lagi tiga tusukan beruntun. Yang diarah adalah jalan-jalan darah yang ber-bahaya.

Permainan pedang dari orang itu cukup hebat. Tapi serangan Kim PiauW dengan kongjah-nya itu, lebih hebat lagi, Lewat beberapa jurus, orang itu sampokkan pedangnya, terus lari.

Kim PiauW coba mengejar, tapi sekonyong-konyong orang itu membalikkan badan sembari kibaskan tangannya. Serentetan suara mendesing dan mengancam Kim PiauW, siapa buru-buru berjumpalitan dari atas wuwungan. Dengan demikian, terhindarlah dia dari serangan orang tersebut, yang ternyata Wan-ci adanya.

Sementara itu terdengar suara riuh bersik ketika Kim PiauW loncat kebawah. Itulah orang-orang dalam rumah yang coba hendak menangkap penjahat. Cepat Kim PiauW loncat lagi keatas rumah hendak mengejar, tapi orang tadi sudah tak

kelihatan bayangannya.

Kembali ke hotel dengan wajah yang penasaran dan tangan hampa, It Lui dan Haphaptai menanyainya. Kim Piauw tuturkan pertempurannya dengan orang yang tak dikenal tadi.

"Kalau tahu begitu, sebaiknya aku ikut pergi. Kita berdua rasanya tentu dapat membekuknya," kata Haphaptai.

"Ah, sudahlah. Mari kita lekas-lekas angkat kaki saja, jangan tunggu sampai terang tanah," usul It Lui.

Tengah mereka siap akan berangkat, tiba-tiba pintu terdengar diketok orang. Ketiganya saling berpandangan. Haphaptai membuka pintu.

Ternyata yang datang adalah kuasa hotel, dengan membawa tatakan lilin, katanya:

"Modal kami kecil, kalau hendak berangkat harap tuan-tuan bayar dulu."

<http://kangzusi.com>

Kiranya, kuasa itu telah dibangunkan dari tidurnya oleh seorang yang tak dikenal, yang mengatakan bahwa ketiga orang itu tidak punya uang dan sengaja akan melarikan diri. Ketika dia bangun, orang itu sudah lenyap. Untuk membuktikan kebenarannya, dia datang juga kesitu dan ternyata memang betul It Lui bertiga berkemas-kemas akan menggeloyor pergi.

"Kita sedang keputusan uang, tolong kau pinjami dulu 100 tail perak," kata Kim Piauw sembari lolos senjata dan memaksa kuasa itu untuk mengambil uang.

Dengan muka asam, terpaksa kuasa itu akan berlalu. Tiba-tiba dari arah luar terdengar ramai dua orang berteriak: "Jangan kasih si penjajah kabur!"

Ketika It Lui menjenguk kepintu besar, ternyata diluar tampak banyak sekali sekali teng dan obor. Orangnya

berjumlah tak kurang dari ratusan.

"Tangkap penjahat!" demikian orang-orang itu berteriak.

It Lui geraki senjatanya dan ajak kedua kawannya naik keatas rumah. Tapi Kim Piau w tidak lupa hantam putus kunci meja uang, dan mengambil serangkum perak hancur, terus ikut sang Toako.

Kawanan polisi desa itu, sudah tentu tak berani mengejar, apalagi memang tak dapat loncat keatas rumah. Maka dengan leluasa It Lui bertiga dapat melarikan diri. Kira-kira 5 li jauhnya, mereka kendorkan larinya.

Bahwa tengah malam, kuasa hotel menagih rekening, sekian banyak sekali hamba polisi datang akan menangkap itu, tentu ada orang yang menggerakkannya. Lawan berkelahi Kim Piau w itu, adalah seorang pemuda bangsa Han, bukan seorang gadis Ui, jadi terang kalau musuh mempunyai kawan yang membantunya, demikian dugaan ketiga Kwantong Sam Mo itu. Oleh karenanya, mereka tak berani berlaku alpa. Tiap malam mereka bergiliran menjaga.

Demikian pada hari itu, mereka sampai dikota Ka-ko-kwan. It Lui mengingatkan kedua saudaranya, bahwa kini mereka sudah memasuki daerah perbatasan musuh, harus hati-hati.

Malam itu, giliran Haphaptai yang jaga. Dia agak merasa berdebar-debar. Tiba-tiba dibelakang rumah ada dua batu kecil ditimpukkan ketanah. Tahu dia kalau itu kebiasaan orang berjalan malam untuk menanyakan jalan.

Dengan pasang kuping betul-betul, pelan-pelan dibukanya daun jendela, terus menyelina p kebelakang untuk menangkap penyatron itu. Tapi ditunggu-tunggu sampai sekian lama, tak ada sebuah bayanganpun yang loncat turun. Sebaliknya, pada saat itu terdengar Kim Piau w menjerit nyaring-.

"Celaka, aku terjebak siasat musuh 'pancing harimau,

tinggalkan gunung," pikir Haphaptai terus balik kekamarnya.

Disitu tampak Kim Piau w dan It Lui sembari pegangi lilin lari keluar kamar dengan napas memburu. Haphaptai menerangi kedalam kamar dari jendela. Apa yang tampak disitu, sangat membelalakkan matanya.

Ternyata lantai kamar, tempat tidur dan meja, semua penuh dengan ular dan katak, berseliweran kemana-mana. Di mulut jendela, ada dua buah keranyang, yang tidak bisa tidak, tentu ditaruhkan oleh musuh yang tak kelihatan itu.

"Tentu ini ada akal nya budak hina itu, yang mengirimkan segala rupa binatang berbisa ini," It Lui memaki-maki.

Memang untuk melampiaskan kemangkalan hatinya karena Hi Tong yang tak mengacuhkan dirinya, Wan-ci tuangkan isi perutnya pada Sam Mo tersebut. Sepanjang perjalanan nya tak putus-putusnya ia mencari akal untuk menggoda ketiga orang itu. Ular dan katak-katak itu, sengaja ia mengongkosi anak-anak untuk mencarinya.

Kwantong Sam Mo itu sedikitpun tak menyangka, bahwa mereka dipitenah terus menerus selama itu, karena seorang nona nakal yang ditolak cintanya, tengah menghibur diri. Tetapi mereka menduga, bahwa kesemuanya itu adalah perbuatan Chui-ih-wi-sam Hwe Ceng tong.

Sejak itu, malam hari mereka tak berani keluar. Juga tidak mau menginap dihotel, lebih suka nginap dirumah orang atau klenteng. Juga difihak Wan-ci, ia merasa kalau terang-terangan bertempur, tentu tidak menang. Karenanya, iapun hanya menggodanya secara menggelap. Demikianlah dengan cara itu, keempat orang itu menuju kedaerah Hwe.

Selesai mendengar penuturan Wan-ci, tak putus-putusnya semua orang menekan perut karena geli. Tapi disamping itu, merekapun menaruh kekuatiran akan keselamatan Ceng tong.

"Tidak boleh ajal lagi, segera aku menyusulnya", kata Keh Lok.

"Ya, ketiga iblis itu bukan jago sembarangan, kalau ada beberapa orang yang pergi, lebih baik. Congthocu boleh berangkat dulu, dan kemudian nona Li, tapi kalau seorang diri kurang baik, harap Ie-sipsute mengawaninya. Aku suami isteri, rombongan yang ketiga. Suko, Suso dan lain-lain saudara tetap disini mengawasi Thio Ciau Cong", kata Thian Hong.

Tan Keh Lok setuju, terus keprak kudanya, Hiang Hiang ikut dengan naik kuda bulu merah. Sesaat kemudian, Hi Tong dan Wan-ci menyusul. Paling belakang, Thian Hong bersama isterinya.

Ketika Bun Thay Lay habis mengantarkan dan akan balik kekubunya, tiba-tiba diujung kubu kelihatan berkelebat sesosok bayangan.

"Siapa?" dia membentak.

Tapi bayang'an itu sudah jauh. Gerakannya luar biasa sebatnya, berbeda dengan serdadu biasa. Karena curiga, Bun Thay Lay mengejar. Diantara rombongan anak tentara Ui orang itu menyelipap terus menghilang. Apa boleh buat, Bun Thay Lay terpaksa balik.

Tiba dikubu, sudah ada dua orang serdadu Ui melapor pada Bok To Lun, bahwa Horta telah dibawa lari orang. Empat orang penjaganya, dibunuh. Bok To Lun terkejut, diajaknya Bun Thay Lay memeriksa. Benar juga keempat penjaga tempat tawanan itu, terkapar dengan dada terbelah. Lou Ping yang tajam penglihatannya segera menghampiri kesudut kubu dan mencabut sebilah badi-badi yang menancap disitu. Pada badi-badi itu, terikat secarik kertas merah bertulisan:

"Komandan Gi-lim-kun Thio Ciau Cong, datang mengunjungi Tan-Congthocu dari Hong Hwa Hwe dan Pan-

lui-Ciu Bun Thay Lay."

Amarah Bun Thay Lay tak terkirakan. Surat itu diremas-remas hancur. Ketika Jun Hwa minta akan melihatnya, surat itu sudah menjadi bubukan, berterbangan ditiup angin.

Melihat itu, Bok To Lun bercekat dan kagum, pikirnya: "Tempo hari menyaksikan pertempuran Bu Tim totiang, kita sudah menganggapnya jago yang tiada tandingan dikolong langit. Tapi ternyata Bun-suya ini, juga sedemikian hebat nya."

"Bok-lunghiong, maaf, tugas mengurung tentara Ceng akan kuserahkan padamu. Kami akan menangkap bangsat she Thio itu," kata Bun Thay Lay.

Bok To Lun tak bisa menjawab lain kecuali anggukkan kepala. Begitulah Bun Thay Lay kemudian lalu ajak Jun Hwa, Ciang cin, Lou Ping dan Sim Hi berkuda, untuk menyusur jejak kaki kuda Ciauw Cong.

Kini kita tengok keadaan Ceng tong. Setelah mendapat kemenangan, hatinya malah merasa sayu. Malam itu, ia tengah merenungkan segala sesuatu yang telah lampau. Tiba-tiba didengarnya, diluar kemah sana anak buah pasukan Ui tengah bersuka ria, menyanyi lagu percintaan.

Kembali hatinya berdenyut keras. Teringat bagaimana keras sikap ayah kandungnya sendiri kepadanya. Ditambah pula orang yang dirindukan selama ini, ternyata kini menyintai adiknya. Ah, rasanya dunia ini hampa baginya!

Pelan-pelan ia berbangkit, menulis sepucuk surat untuk ayahnya. Dengan membawa pedang dan senjata rahasia serta 2 ekor burung elang pemberian Suhunya, ia segera tuntun kudanya terus dikeprak kearah timur laut.

"Lebih baik kuikut Suhu, menurut jejak pengembaraan kedua orang tua itu dipadang pasir. Biarlah badanku ini terkubur ditengah gurun pasir," demikian pikirnya.

Sebenarnya berat juga penyakit yang dideritanya, namun karena dia mempunyai dasar latihan silat yang kokoh, dapat juga ia paksakan diri untuk naik kuda.

Demikianlah 10 hari sudah, ia berjalan dipadang pasir. Jarak dari Giok-ong-kun, tempat kediaman Thian-san Siang Eng, masih kira-kira seperjalanan empat limahari lagi. Karena keliwat cape, Ceng tong memasang kemah ditepi sebuah bukit pasir. Malam itu hendak ia mengaso disitu.

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 32

KIRA-KIRA tengah malam, tiba-tiba didengarnya tapak kuda dari kejauhan. Ada tiga orang penunggang kuda mendatangi. Tiba dipinggir bukit itu, merekapun mengasoh. Karena gelap, tak diketahui mereka akan kubu dari Ceng tong. Mereka hanya melihat dikanan kiri bukit itu tumbuh rumput, maka dibiarkan kudanya lepas, sementara mereka sendiri sama mengaso sambil bercakap-cakap.

Mendengar mereka berbahasa Han, bermula Ceng tong tak terlalu menghiraukan. Tapi tiba-tiba didengarnya salah seorang dari mereka berkata: "Bah, Chui-ih-wi-sam sungguh menyiksa kita sampai begini!"

Ceng tong terkesiap dan buru-buru pasang telinga.

Maka terdengar seorang berkata pula: "Bangsat wanita itu, kalau sampai jatuh ketanganku, akan kupatah-patahkan tulang belulangnya, kubeset kulitnya. Kalau tidak, sungguh aku malu punya she Ku sampai 18 turunan."

Kiranya mereka itu adalah Kwantong Sam Mo, yang kini pun sudah sampai didaerah gurun pasir. Tahu mereka kalau nona itu sedang memimpin kaumnya melawan pasukan Ceng,

karenanya, bergegas-gegaslah mereka. Tidak mereka sangka, bahwa nona itu pada saat itu, berada disebelahnya.

Ketika Tan Keh Lok datang kedaerah Hwe, Ceng tong sangat sibuk dengan urusan ketentaraan. Apalagi nona itu memang sengaja menjauhkan diri tak mau bercakap-cakap dengan orang muda itu. Oleh sebab itulah, maka urusan Kwantong Sam Mo mencari balas, tak sempat dibicarakan oleh Tan Keh Lok.

Maka Ceng tong menjadi heran mengapa ketiga orang itu datang memusuhinya. Mengira kalau mereka adalah sisa panglima Tiau Hwi yang sempat melarikan diri, Ceng tong terus mendengarnya lagi.

"Kepandaian Giam-liokte bukan sembarangan. Sungguh aku tak percaya kalau dia sampai terbinasa dalam tangan seorang anak perempuan. Budak itu tentu gunakan akal busuk," kedengaran salah seorang dari Sam Mo itu berkata. "Ya, memang. Dari itu kuharap kalian, Lao-ji dan Lao-su, kali ini kita jangan gegabah," sahut yang seorang.

Sampai disini, terbukalah ingatan Ceng tong. Kini ia tengah berhadapan dengan persaudaran Kwantong Liok Mo.

Insyallah ia, bahwa dalam daerah gurun pasir yang sedemikian luasnya itu, tambahan pula dirinya dalam keadaan sakit, tak mungkin untuknya akan bersembunyi. Ia mengambil putusan, akan menghadapinya menurut gelagat.

"Air yang kita bekal, makin berkurang. Paling banyak sekali iianya cukup untuk lima-enam hari. Andaikata dalam tujuh-delapan hari lagi kita tak bersua dengan sumber air, "bukankah kita akan mati kehausan," kata seorang lagi.

"Ah, lebih baik kupancing, lalu kuajak mereka ketempat Suhu," pikir Ceng tong tiba-tiba.

Keesokan harinya, barulah tampak perkemahan Ceng tong

itu oleh ketiga Sam Mo. Heran juga mereka. Ceng tong sudah berganti mengenakan pakaian kain berkembang. Pakaian warna kuning dan bulu burung pada ikat kepalanya, disimpan bersama pedangnya dalam bungkusan. Setelah itu, ia keluar.

Melihat berhadapan dengan seorang anak perempuan bangsa Ui yang seorang diri berada ditengah-tengah padang pasir itu, It Lui agak curiga.

"Nona, apa kau punya air? Kasihlah kami sedikit," katanya seraya merogoh sepotong perak.

Ceng tong gelengkan kepala, sebagai tanda ia tak mengerti bahasa Han. Haphaptai mengulangi dalam bahasa Mongol.

"Aku punya air, tapi tak dapat dibagi. Chui-ih-wi-sam titahkan aku mengirim surat penting. Kini aku harus cepat pulang. Naik kuda kalau kurang minum, tak bisa cepat," sahut Ceng tong.

Dan sambil berkata itu, ia naik keatas kuda.

Haphaptai buru-buru menahannya. "Chui-ih-wi-sam ada dimana?" tanyanya cepat.

"Perlu apa kau tanyakan dia?" balas bertanya Ceng tong.

"Oh, kami ini kawannya. Akan menemuinya untuk urusan penting," sahut Haphaptai.

"Bohong!" kata Ceng tong dengan jebikan bibir. "Chui-ih-wi-sam berada di Giok-ong-kun, tapi kamu bertiga menuju kearah tenggara. Jangan coba membohongi aku!"

Terus saja ia gerakkan cambuknya, memukul sang kuda Tapi Haphaptai tetap tak mau melepaskan pegangannya.

"Kami tak kenal jalanan, Ayo bawa kami kesana!" ka tanya.

Iapun terus menghampiri kudanya, seraya berbisik pada kedua kawannya: "Dia akan pergi ketempat budak hina itu."

Bahwa wajah Ceng tong yang pilas dan keadaannya yang lemah itu, tak sampai menimbulkan kecurigaan Sam Mo itu, yang menganggapnya sebagai seorang anak perempuan Ui yang kebanyakan sekalian. Dan mengira kalau nona itu tak mengerti bahasa Han, maka mereka bertiga mengikutinya dari belakang sambil berunding kasak-kusuk.

Mereka bersepakat, begitu tiba di Giok-ong-kun, lebih dulu nona itu akan dibunuhnya baru kemudian akan mencari Chui-ih-wi-sam. Diantara ketiga orang itu, Kim Piau-w yang paling gila paras cantik. Sekalipun wajah Ceng tong kepuat-pucatan, tapi tak mengurangi kecantikannya. Maka diam-diam Kim Piau-w timbul napsu jahatnya.

Juga Ceng tong cukup mengerti akan sikap orang. Meskipun mereka tak dapat mengenali, namun gerak gerik mereka itu, lebih-lebih orang she Ku itu, sangat mencurigakan. Mungkin bahaya sudah menimpa, sebelum ia dapat membawa mereka ketempat suhunya.

Cepat dia bekerja. Dirobeknya secarik kain merah, lalu diikatkan pada kaki salah seekor burung elang. Setelah di berinya makan sepotong daging kambing burung itu dilepaskan keudara, terus melayang pergi.

"Kau melakukan apa itu?" tanya It Lui dengan curiga.

Ceng tong hanya menggelengkan kepala.

It Lui suruh Haphaptay menanyakan. Jawab Ceng tong: "Dimuka seperjalanan 7 delapan hari lagi, tak ada sumber air. Kamu bertiga hanya membekal air begitu sedikit, mana bisa cukup. Burung tadi kulepas, supaya cari minum sendiri."

Lalu burung elang yang seekor lagipun dilepaskannya. "Berapa banyak sekali minumannya kedua ekor burung itu?" tanya Haphaptai.

"Pada waktu dahaga, setetes airpun dapat menolong jiwa

orang. Beberapa hari lagi, tentu kau ketahui sendiri," sahut Ceng tong.

Sebenarnya perjalanan ke Giok-ong-kun hanya tinggal 4 hari. Tapi Ceng tong sengaja mengatakannya lebih lama, agar orang jangan mencelakakan dirinya.

"Huh, didaerah kita Mongolia sekalipun ada gurun pasir, tapi tak nanti sampai 7 delapan hari orang tak dapat menemukan sumber air. Sungguh tempat ini seperti neraka saja," Haphptai mengerutu.

Malam itu mereka bermalam di tengah gurun. Sewaktu membuat api unggun, Ceng tong memperhatikan bagaimana sorot mata Kim Piau w yang berapi-api itu tertuju padanya. Ia bercekat. Sewaktu masuk kekemahnya, terus ia keluaran pedangnya, ia bersandar pada pintu kemah, tak berani terus tidur.

Sekira jam 2 malam, tiba-tiba didengarnya ada tindakan orang tengah menghampiri pelan-pelan. Hatinya berdebar keras, keringat dingin mengucur.

"Beberapa laksa serdadu Ceng dapat kubasmi. Masakah aku harus binasa ditangan ketiga orang ini?" pikirnya.

Tiba-tiba ia rasakan angin dingin berkesiur masuk dari luar. Kiranya tali pintu kemah telah dipotong oleh Kim Piau w, yang saat itu sudah masuk. Terus saja orang she Ku itu maju akan mendekap mulut orang. Pikirnya, seorang anak perempuan yang tampak payah keadaannya itu masa dapat melawannya. Yang dikuatirkan, kalau nona itu menjerit, tentu akan ketahuan oleh kedua saudaranya. Dan dia tentu akan dimarahi.

Tapi segera ia menubruk tempat kosong, sebab orang yang diarah sudah lenyap. Dia merabah kekanan, tiba-tiba tenguknya terasa dingin. Sebuah mata pedang yang mengeluarkan hawa dingin tahu-tahu menempel ditenguknya.

"Sedikit saja kau bergerak, kutabas batang lehermu!" bentak Ceng tong dalam bahasa Han.

Betul-betul Kim Piau w mati kutu.

"Tengkurap ketanah!" bentak si gadis.

Kim Piau w menurut saja. Ceng tong tempelkan ujung pedang pada punggung Kim Piau w, sedang ia sendiri duduk disebelahnya. keduanya tak berani bergerak.

"Kalau telur busuk ini kubunuh, kedua kawannya itu tentu marah. Ah, lebih baik kutunggu bantuan Suhu saja," pikir Ceng tong.

Lewat tengah malam, It Lui kebetulan bangun. Dia segera berjingkrak ketika tak menampak Kim Piau w disitu.

"Lao-ji, Lao-ji!" teriakanya.

Mendengar itu, Ceng tong perintahkan supaya Kim Piau w menyahuti panggilan Toakonya itu.

"Lao-toa, aku disini!" demikian Kim Piau w turut perintah si nona.

"Heh, adatmu suka paras cantik, tak pernah berkurang. Sampai ditempat beginipun kau tak lupa kesenangan itu," It Lui memaki sembari tertawa.

Keesokan harinya, setelah berulang-ulang It Lui dan Haphptai memanggil, barulah Ceng tong lepaskan Kim Piau w.

"Lao-ji, kita sedang mencari balas, bukan plesiran," Haphptai menggerutu.

Kim Piau w tak dapat menjawab. Hanya giginya digigit keras-keras, karena gregeten. Kalau diceritakan kejadian semalam, ah, betapa malunya. Tapi dia tetap berpantang mundur. Malam nanti, akan diulanginya lagi, dan kali ini dia

akan lakukan pembalasan.

Malamnya, Kim Piau w sudah bersiap-siap. Dengan lak-houw-jah ditangan kanan, dan obor ditangan kiri, dia menghampiri perkemahan Ceng tong. Pikirnya, sekalipun budak itu bisa silat, tapi 2 tiga gebrak pasti dapat diringkus. Segera Lak-houw-jah dikibas-kibaskan untuk melindungi mukanya ketika memasuki kemah si gadis.

Dia girang ketika nampak Ceng tong meringkuk disudut dan sekali loncat ia terus menerkamnya.

"Celaka!" demikian ia berteriak kaget ketika kakinya terasa terikat. Hendak dia loncat mundur, tapi sudah tak keburu. Masih dia hendak membuka tali yang sengaja dipasang oleh Ceng tong, tapi sekali sentak, nona itu telah membuat Kim Piau w terpelanting.

"Diam!" bentak Ceng tong sambil lekatkan ujung pedang keperut Kim Piau w.

"Kalau harus bergadang seperti kemaren malam, sungguh aku tak kuat. Tapi kalau kuhabisi nyawa bangsat ini, kedua kawannya pun harus dibunuh!" pikir Ceng tong. Cepat ia suruh Kim Piau w supaya panggil kawannya.

Kim Piau w seorang kangouw yang berpengalaman juga.

Tahu dia apa yang dimaksud oleh si nona, maka ia membungkam saja tak mau menurut perintah si nona.

Ceng tong gerakan tangannya agak keras. Ujung pedangnya menembus pakaian dan menusuk daging Kim Piau w. Kini baru Kim Piau w bertobat. Perut adalah bagian yang paling ringkih, sekali tertusuk, kantong nasinya pasti bedah.

"Dia tentu tak mau datang!" akhirnya Kim Piau w menyahut.

"Jangan banyak sekali omong, lekas panggil! Tapi awas,

sedikit kau bocorkan, kontan kusuruh kau menghadap Giam Se Ciang."

Barulah kini Kim Piauw terperanjat sekali.

"Adakah budak ini Chui-ih-wi-sam sendiri?!" pikirnya. Tapi terpaksa dia harus berteriak: "Lao-toa, kemarilah lekas!"

"Ketawalah!" perintah Ceng tong.

Kim Piauw meringis dan terpaksa tertawa seperti kuda mei'ingik.

"Setan! Yang wajar!" bentak Ceng tong.

Dan karena makin menyusupnya ujung pedang kedalam kulit perutnya, memaksa dia tertawa lebar-lebar, sekalipun lebih mirip dengan suara burung kukukbeluk ditengah malam.

It Lui dan Haphptai memang sudah terbangun.

"Lao-ji, jangan keliwatan. Peliharalah tenagamu!" damprat It Lui.

Dia adalah ketua dari Kwantong Liok Mo. Sikapnya keras, berdisiplin dan tingkahnya lebih prihatin. Karenanya, kelima saudaranya yang lain sama mengindahkan. Maka tak sudi ia datang memenuhi panggilan Kim Piauw itu.

Melihat itu, Ceng tong suruh panggil "Lao-su," adik keempat, yakni Haphptai.

Haphptai, orangnya polos, suka berterus terang. Melihat tingkah Kim Piauw itu, sebenarnya ia kurang senang. Tapi karena tunggal persaudaran, ia sungkan menasehati. Maka atas panggilan Kim Piauw itu, ia pura-pura tak mendengar saja.

"Ah, kalau kelak aku dapat lolos, akan kucincang ketiga bangsat ini, untuk menebus penghinaan ini," demikian Ceng tong membatin.

Dengan tetap mengacungkan pedangnya, Ceng tong lalu

meringkus Kim Piau. Setelah itu, ia bersandar kedinding kemah. Namun ia tak berani tidur.

Besoknya, ia lihat Kim Piau malah enak-enak menggeros, Ceng tong memberi "sarapan" cambuk. Kim Piau gelagapan, tahu-tahu dia rasakan adanya dilekati ujung pedang, dan suara ancaman Ceng tong: "Awas, sedikit saja kau bersuara, dadamu robek!"

Cambukan Ceng tong tadi mengenakan kepala, hingga Kim Piau berlumuran darah menahan rasa sakit.

"Ah, kalau kubunuh ia saat ini, bahaya segera datang. Lebih baik kubiarkan dia hidup dulu. Rasanya nanti sore Suhu pasti sudah datang," tiba-tiba Ceng tong robah pikirannya. Lalu diambilnya saputangan untuk mengusap darah dikepala Kim Piau, seraya bersenyum: "Ah, kiranya kau memang bersungguh-sungguh!"

Kim Piau menyengir, tak tahu apa yang dimaksud oleh ninona.

"Bangsa Uigor kami mempunyai adat kebiasaan: 2 malam sebelumnya, orang laki-laki yang belum dikenal tak boleh mendekati. Dan lagi, orang laki-laki itu harus berdarah dulu. Sekarang, selesailah, malam nanti kau boleh datang," menerangkan Ceng tong.

Sebelum Kim Piau dapat berkata apa-apa kembali Ceng tong memesannya: "Tapi jangan sekali-kali memberitahukan mereka!"

Kim Piau masih bersangsi, tapi Ceng tong telah membuka tali pengikatnya dan mendorongnya keluar kemah. Di sana sudah menunggu It Lui yang menjadi kaget melihat muka Kim Piau bernoda darah.

"Lao-ji, kau kenapa? Apa yang terjadi dengan perempuan itu? Jangan sampai kau kena diselomoti orang," te gurnya

dengan curiga.

Teringat bahwa sekalipun masih dalam sakit, nona itu masih bertenaga kuat untuk meringkusnya, menyimpan pedang dan dapat berbahasa Han serta mengetahui tentang kematian Giam Se Ciang, maka Kim Piauw segera ajak toaknya untuk membekuk nona itu. Karena terang, nona itu bukan gadis Ui yang kebanyak sekalian.

Tapi sejak melepaskan Kim Piau tadi, Ceng tongpun sudah bersiap. Begitu It Lui dan Kim Piauw mendatangi, sebat sekali ia sudah lari kesisi kudanya. Lebih dulu dia tusuk pecah kantong air dari Kim Piauw dan Haphaptai. Sesudah itu, ia babat putus tali kantong air yang paling besar kepunyaan It Lui, untuk disanggapi dan terus loncat keatas kudanya.

It Lui bertiga hanya terlongong-longong mengawasi bagaimana air mancur dari kedua kantong itu jatuh ketanah dan hilang dihisap pasir. Dipadang pasir, dua kantong air jauh lebih berharga dari segenggam mutiara. Sudah tentu ketiga orang itu marah sekali. Dengan menghunus senjata, mereka menyerbu maju.

Ceng tong tengkurep dipunggung kuda. Ia batuk-batuk dan serunya: "Kalau kalian berani datang, akan kutusuk lagi kantong ini!"

Ujung pedangnya segera dilekatkan pada kantong-air besar kepunyaan It Lui tadi. Kwantong Liok Mo merandek.

Kembali Ceng tong batuk dan berkata: "Dengan baik-baik akan kubawa kamu kepada Chui-ih-wi-sam, tapi kamu berbalik akan menghina aku. Dari sini sampai ketempat sumber air, masih enam hari lagi. Kalau kamu akan mencelakakan aku, lebih dulu akan kupecah kantong air ini. Biarlah kita bersama-sama mati kehausan dipadang pasir sini!"

Ketiga Sam Mo itu saling berpandangan. Mereka gusar tapi

tak berdaya. Adalah It Lui yang lebih dulu mendapat akal. Hendak dia pura-pura meluluskan, baru nanti membunuh nya.

Maka segera dia menyahut: "Ya, kami takkan menyusah kan padamu. Ayo, kita bersama-sama jalan lagi!"

"Baik, tapi kau bertiga didepan, aku dibelakangi" kata Ceng tong.

Terpaksa Sam Mo itu berjalan dimuka, diikuti dari belakang oleh Ceng tong.

Tengah hari, hawa panasnya bukan kepalang. Keempat orang itu seperti pecah bibirnya. Malah Ceng tong berasa pening, matanya berkunang-kunang.

"Ah, apakah aku harus binasa disini?" keluhnya.

"He, aku minta minum!" seru Haphaptai.

"Taruh mangkukmu diatas tanah!" perintah Ceng tong. Haphaptai menurut.

"Kamu bertiga harus mundur 100 tindak!" kembali Ceng tong berseru.

Kim Piauw agak berayal.

"Tidak mau mundur, tidak kuberi air!" Ceng tong mengancam.

Dengan kemak-kemik memaki, ketiga orang itu terpaksa mundur. Ceng tong ajukan kudanya, dan menuangkan air kedalam mangkuk itu. Setelah itu, ia keprak kudanya menyingkir jauh.

Ketiga orang itu segera berebutan maju dan bergantian meminumnya, sampai setetespun tak ada sisanya lagi.

Mereka melanjutkan perjalanannya pula. Lewat dua jam, tiba-tiba ditepi jalan kelihatan tumbuh serumpun rumput hijau. Mata It Lui bersinar terang.

"Didepan tentu ada air!" serunya.

Sebaliknya Ceng tong terkejut. Hendak ia mencari akal lagi, tapi kepalanya yang serasa pecah itu, rasanya tak dapat dibuat memikir. Tiba-tiba diudara tampak setitik bayangan hitam, dan seekor burung melayang datang. Girang Ceng tong bukan kepalang. Diulurkannya tangan kirinya, dan hinggaplah burung elang itu diatas pundaknya. Pada kaki burung itu, terikat sepotong kain hitam, tanda bahwa tak lama lagi Suhunya akan datang.

It Lui curiga dan menduga tentu ada sesuatu yang aneh. Sekali tangannya mengibas, sebuah panah kecil segera melayang kearah pergelangan tangan si nona. Maksudnya, segera setelah pedang si nona jatuh, dengan cepat dia akan merebut kembali kantong airnya.

Tapi Ceng tong ayun pedangnya untuk menyampok panah itu, sekali ayun cambuknya ia mencongklang kudanya kemuka. Sam Mo itu membentak-bentak terus mengejanya.

Kira-kira 10an li jauhnya, Ceng tong rasanya kaki dan tangannya lemah lunglai, rasanya tak kuat bertahan lagi. Sekali kudanya menyentak keatas, terpelantinglah nona gagah itu ketanah.

Melihat Ceng tong roboh, giranglah Kim Piau. Segera dia menghampiri. Ceng tong coba paksakan diri untuk merayap keatas kuda, tapi kaki dan tangannya dirasakan lemas sekali, tak dapat digerakkan.

Dalam keadaan berbahaya, biasanya orang dapat memikir daya dengan tiba-tiba. Demikianlah Ceng tong. Sebat ia kalungkan kantong air itu keatas leher burung elangnya, yang terus dilemparkan keatas udara diantar dengan suitan yang nyaring.

Thian-san Siang Eng, paling gemar memelihara burung

elang. Ditangkapnya anak burung yang masih kecil, dilatih untuk keperluan berburu dan menyampaikan berita. Karena itulah, kedua jago suami isteri itu mendapat julukan "Thian San Siang Eng" atau sepasang elang dari Thian-san.

Burung elang Ceng tong itu, adalah pemberian Suhunya yang sudah terlatih. Begitu dengar suitan Ceng tong, burung itu segera membubung keatas, terbang ketempat Thian-san Siang Eng.

Melihat "kantong nyawanya" dibawa terbang burung, bukan main sibuknya It Lui. Dia terus keprak kudanya mengejar. Juga Kim Piauw dan Haphaptai karena percaya nona itu tak dapat melarikan diri, ikut mengejar elang itu.

Kim Piauw sudah gerakkan tangannya untuk melepas sebuah badi-badi kecil, atau tiba-tiba terdengar suara cambuk menggeletar. Tangannya terasa sakit dan badi-badi kecil itu terpukul kesamping. Kiranya itulah Haphaptai yang memukul dengan cambuknya.

"Lao-su, apa maksudmu?" tanya Kim Piauw dengan marah.

"Hm, kalau badi-badi itu sampai kena kantong air itu, bukankah kita akan celaka"

Kim Piauw mengakui kesalahannya, terus keprak kudanya lagi dengan lebih kencang. Ia adalah begal kuda dari Liau-tang yang kesohor. Kepandaianya naik kuda memang hebat sekali. Sekejab saja ia sudah dapat menyusul It Lui.

Dengan membawa kantong air yang besar elang itu tak dapat terbang dengan cepat. Jarak dengan ketiga pengejanya, tak seberapa jauh. Tapi kira-kira 10an li lagi, burung itu makin cepat. Rasanya sukarlah untuk ketiga orang akan mengejanya. Tiba-tiba burung itu melayang turun lurus kebawah.

Dari sebuah tikungan, ada dua penunggang kuda muncul.

Burung itu berputar-putar dua kali diudara, lalu hinggap

dipundak salah seorang dari mereka.

Kwantong Sam Mo cepat menghampiri. Tampak oleh mereka, salah satu dari kedua penunggang kuda itu, seorang tua bermuka merah yang berkepala gundul. Sedang yang satunya, seorang wanita tua yang berrambut putih.

"Mana Ceng tong?" tanya si orang tua gundul itu dengan bengis.

It Lui bertiga melengak, tak tahu harus menjawab bagaimana. Orang tua itu tampaknya gugup. Kantong air diambil, dan burung itu dilontarkan lagi keatas udara, kemudian disiuli. Burung itupun berkicau satu kali, terus terbang. Tanpa menghiraukan Sam Mo lagi, kedua orang tua aneh itu terus mengikuti burung itu.

It Lui tahu, bahwa kedua orang tua itu akan pergi menolong si nona. Tapi karena mengira dirinya cukup tangguh maka diajaknya kedua Sutenya untuk mengejar.

Kedua orang tua aneh itu, bukan lain adalah Thian-san Siang Eng, Suhu dari Hwe Ceng tong. Kira-kira 10 li jauhnya, burung itu kelihatan melayang turun, dan disitulah Ceng tong masih terbaring ditanah.

Kwan Bing Bwe, si wanita tua, bergegas-gegas loncat dari kudanya terus mendekap Ceng tong. Ceng tong susupkan kepalanya kedada sang Subo (ibu guru) dan menangis.

"Siapa yang mencelakai kau," tanya Kwan Bing Bwe dengan heran.

Saat itu, Kwantong Sam Mo pun sudah tiba. Ceng tong tak menjawab, hanya menuding kepada ketiga orang itu, lalu pingsan tak sadarkan diri.

"Lothaocu (orang tua), mengapa kau tidak lekas-lekas turun tangan?" seru Kwan Bing Bwe pada suaminya. Sedang ia sendiri lantas membuka tutup kantong air, dan memberi minum

pada Ceng tong.

Demi mendengar seruan isterinya, Tan Ceng Tik, si orang tua gundul itu, segera putar kudanya dan menyerang pada Sam Mo. Begitu dekat jaraknya, dia segera ulurkan lengan nya yang panyang itu untuk mencengkeram dada Haphptai.

Haphptai pandai juga ilmu gumul bangsa Mongol. Sekali tangan dibalik, dia kiblatkan tangan penyerangnya. Ceng Tik rasakan lengannya kesemutan.

"Ha, lihat juga orang ini," pikirnya.

Tapi jago Thian-san itu adatnya "suka menang." Karena itulah, maka meskipun kepandaiannya tinggi, tapi sepasang suami isteri aneh itu lebih suka menyembunyikan diri dipadang pasir, daripada bergaul dengan kawan-kawan nya kaum persilatan didaerah Tionggwan. Perangnya makin tua makin menjadi, tepat seperti jahe, makin tua makin pedas.

Begitu terkamannya luput, tanpa memutar kudanya lebih dulu orang tua itu loncat keatas menyusuli terkamannya yang kedua. Haphptai gunakan tangan kiri buat menangkis, dan tangan kanan digunakan untuk balas mencengkeram dada lawan. Tapi jago tua itu, tiba-tiba menahaskan tangannya, hingga seketika itu tubuh Haphptai tergetar, roboh dari kudanya.

It Lui dan Kim Piauw kaget sekali. Serentak mereka berdua maju menolong. Tapi dengan mengagumkan sekali, Haphptai berjampalitan dan sudah berdiri diatas tanah. Malah tangannya sudah siap dengan sebuah belati, terus menerjang maju.

Ceng Tik ancamkan tangannya kiri kemuka Kim Piauw, berbareng itu sebelah tangannya lagi, menangkap ujung kepala lak-houw-jak Kim Piauw, siapa segera rasakan tangannya tergetar. Namun iapun seorang jago yang tangkas. Tangan kirinya diayun, dua buah badi-badi berbentuk garpu kecil

menyambar muka Ceng Tik. Sudah tentu jago tua itu tak mau ditelan mentah-mentah. Cepat dia tundukkan kepala menghindar. Tapi dengan berbuat begitu. Kim Piauw mempunyai kesempatan untuk menarik lolos senjatanya yang dicengkeram lawan.

"Darimana ketiga orang asing ini? Kepandaianya boleh juga, maka tak heranlah kalau muridku bisa terancam."

Selagi Ceng Tik berpikir demikian, tiba-tiba dan belakang kepalanya terasa ada angin menyambar. Itulah It Lui menyerang dengan senjatanya yang aneh "tok-ka-tang-jin."

Ceng Tik mendek sembari menyapu kaki It Lui, siapapun buru-buru loncat sembari hantamkan senjatanya kearah jalan darah "giok-can-hiat" lawan.

Tapi Ceng Tik menggerung sembari mundur selangkah, serunya: "He, kau juga bisa menutuk!"

"Benar!" sahut It Lui seraya menyusul dengan tutukan kearah jalan darah "hun-bun-hiat" dipundak lawan.

"Tang-jin," orang-orangan tembaga kepunyaan It Lui itu hanya berkaki satu, tapi mempunyai 2 tangan, yang saling merangkap. Sehingga merupakan senjata runcing yang tepat sekali untuk menutup jalan darah lawan. Disamping itu, karena senjata itu amat berat, maka dapat juga digunakan untuk menyapu dan menghantam. Lebih dahsyat daripada senjata berat lainnya. Lazimnya senjata untuk penutuk jalan darah adalah: 'poan-koan-pit', 'pit-hiat-kwat', tiam-hiat-kong-hwan. Kesemuanya adalah senjata-senjata yang ringan dan mengandalkan ketangkasan si pemakai. Jadi 'tok-ka-tang-jin' itu, memang luar biasa dan jarang terdapat didunia persilatan.

Bahwa dengan senjata berat It Lui gapah sekali untuk mencari jalan darah, telah menyebabkan jago Thian-san itu terkesiap. Insyap berhadapan dengan lawan yang tangguh,

iapun segera keluarkan seluruh kepandaianya. Dengan tangan kosong, dia layani dengan sungguh-sungguh ketiga lawannya itu.

Dilain fihak, Kwan Bing Bwe menjadi lega hatinya, ketika nampak Ceng tong mulai tersedar. Tapi ketika ia berpaling untuk mengawasi jalannya pertempuran, hatinya berdebar karena nampak sang suami rada keripuhan.

Pedang Ceng Tik masih diselipkan diatas pelana kudanya, tak sempat diambil. Karena ketika ia loncat keatas tadi, sang kuda kaget, terus mencongklang lari belasan li jauh nya.

Memang sudah menjadi watak Ceng Tik yang beradat tinggi itu, selalu "suka menang." Tak mau dia mengambil senjatanya, cukup dengan tangan kosong melayani tiga jago kangouw kenamaan itu. Maka pada saat itu, pelan-pelan tampak dia keteter.

Sebat Kwan Bing Bwe bertindak. Dengan gerak "menempuh badai menderu-deru," ia loncat menusuk punggung It Lui, siapapun buru-buru berputar diri untuk menangkis dengan tangjinnya.

Tapi belum lagi ujung pedangnya tiba, Kwan Bing Bwe sudah merobah gerakannya, 'sret, sret, sret.....' Tiga kali sambaran pedang dari wanita gagah itu, telah membuat It Lui kucurkan keringat dingin karena ngerinya.

Memang jago pertama dari persaudaran Kwantong Liok Mo itu, belum pernah mengunjungi daerah Se Pak. Maka tak tahu akan kelihaian dari ilmu pedang "sam-hun-kiam" yang lincah tangkas itu. Terpaksa dia menjaga diri dengan hati-hati sambil menunggu kesempatan menyerang. Dalam hati ia heran dan kagum akan permainan pedang si wanita tua yang bertubuh kurus kecil itu.

Kwan Bing Bwe lancarkan delapan kali serangan berantai,

susul menyusul makin lihai. Itulah salah satu jurus yang terhebat dari ilmu pedang "sam-hun-kiam" yang disebut "Mo Ong-pat-cun-im-yauw-ti" atau delapan ekor kuda raja Mo Ong minum ditelaga.

Bahwa sekalipun sangat keripuhan It Lui masih dapat bertahan itu, telah membuat Kwan Bing Bwe heran dan kagum juga. Diam-diam ia memuji akan kepandaian lawannya.

Kini dengan berkurang seorang musuh yang tangguh itu, Ceng Tik berada diatas angin. Sepasang tangannya merabu dengan kerasnya, mencari jalan darah musuh yang berba haja. Sekonyong-konyong dia membungkuk kebawah dan memungut sepasang badi-badi kecil yang dilemparkan Kim Piauw tadi. Dengan memegang sepasang senjata, ia laksanakan harimau yang tumbuh sayap. Dengan gerak serangan ilmu silat Ngo Bi Pai, dia makin mengencar.

Belati dari Haphaptai juga termasuk senjata yang pendek. Maka sesaat itu tampaklah jago Mongol itu berkelahi secara rapat dengan jago Thian-san. Kira-kira pada jurus yang kedelapan, lengan kiri Haphaptai kena tertusuk badi-badi. Pakaianya robek, kulit lengannya pun melowek besar.

Melihat gelagat buruk, Kim Piauw tinggalkan Ceng Tik terus kearah Ceng tong. Bukan main kagetnya jago tua itu. Cepat dia tinggalkan Haphaptai untuk loncat menghadang Kim Piauw. Malah belum orangnya tiba, badi-badinya telah melayang kepunggun Kim Piauw.

Hendak Kim Piauw menyanggapi, tapi badi-badi kecil miliknya itu, ditangan jago seperti Ceng Tik, telah berubah menjadi berbahaya. Pesat dan dahsyat sekali larinya, sehingga meskipun Kim Piauw sudah dapat menjepit tangkainya, namun senjata itu tetap memberosot lepas, menyambar mukanya. Buru-buru Kim Piauw mendek kebawah, dan badi-badi itu melayang diatas kepalanya.

Baru saja dia hendak tegakkan diri, Ceng Tik sudah memburu datang. Melihat bahwa Sukonya tentu tak kuat melawan, Haphaptai buru-buru maju membantu. Tapi sekalipun dikerubuti dua orang, jago tua itu tetap unggul. Sedang difihak sana, It Lui masih ripuh dirabuh Kwan Bing Bwe, hingga tak sempat untuk memberi bantuan.

Ceng tong yang sementara itu sudah bisa duduk, merasa girang bahwa Suhu dan Sukongnya unggul. Kelima orang itu bertempur dengan seru sekali. Tiba-tiba dari kejauhan terdengar riuh ramai longlong binatang yang gemuruh sekali. Suara itu nyaring sangat, kemudian berangsur-angsur lenyap. Suara yang menggambarkan ketakutan, kelaparan dan kebuasan.

"Suhu, dengarlah!" tiba-tiba Ceng tong loncat berseru.

Kwan Bing Bwe (suhu Ceng tong) dan suaminya loncat kesamping, memasang pendengarannya. Sebaliknya ketiga Sam Mo itupun tersengal-sengal napasnya, tak berani menghampiri.

Pada saat itu, gelombang longlongan itu makin kedengaran nyata lagi. Berbareng itu dari jauh tampak sekelompok bayangan hitam mendatangi. Wajah sepasang Thian-san Siang Eng berubah seketika. Ceng Tik melesat untuk mengambil kuda. Sedang Kwan Bing Bwe segera memondong muridnya (Ceng tong) dibawa naik kuda. Ceng Tik berdiri diatas kuda, memandang kesekelilingnya.

"Kau naik jugalah, coba kemana kita akan menyingkir!" katanya pada sang isteri.

Setelah meletakkan Ceng tong diatas pelana, Kwan Bing Bwe pun ikut berdiri diatas kuda suaminya. Ceng Tik naikkan sepasang tangannya keatas kepala. Begitu enjot kaki-nya, Bing Bwe injak pundak sang suami untuk terus loncat keatas tangannya.

Melihat gerak-gerik yang aneh dari suami isteri tua itu, ketiga Sam Mo saling pandang, tak habis mengerti.

"Apakah kedua orang tua itu akan mengeluarkan ilmu sihir?" tanya Kim Piau.

Namun baik It Lui maupun Haphaptai tak dapat menjawab, kecuali berjaga-jaga dengan waspada.

"Disebelah utara sana, seperti ada 2 batang pohon besar", tiba-tiba Kwan Bing Bwe berseru.

"Ada atau tidak, kita harus cepat kesana!" teriak suaminya.

Begitu loncat kembali keatas kudanya sendiri, sepasang suami-isteri aneh itu terus pecut kudanya kearah utara. Sam Mo itu ditinggalkan begitu saja.

Melihat kantong air kelupaan dibawa oleh kedua suami isteri tersebut., Haphaptai buru-buru memungutnya. Pada saat itu. suara longlong makin nyaring, menyeramkan sekali.

"Kawanan serigala!" sekonyong-konyong Kim Piau berteriak, mukanya pucat seperti kertas.

Tanpa pikir lagi, ketiga orang itu cemplak kudanya terus mengejar jejak Thian-san Siang Eng.

Lewat beberapa menit kemudian, dari arah belakang terdengar suara harimau mengaum dan serigala melonglong. Agaknya gelombang besar dari berjenis binatang yang lari berserakan.

It Lui menengok kebelakang, ternyata diantara kepulan debu dan pasir, berpuluh-puluh harimau, beratus-ratus onta liar, kambing dan kuda alasan tampak lari tumpang-siur. Sedang di belakang sana tampak beribu-ribu serigala memburu datang. Disebelah depan rombongan binatang-binatang itu ada seorang penunggang kuda. Kudanya sungguh seekor kuda sakti. Dia selalu berada dalam jarak berpuluh tombak dimuka barisan

binatang tanpa teratur itu, seolah-olah seorang penunjuk jalan.

Sekejap saja, penunggang kuda itu lewat disisi It Lui dan kawan-kawan, tertampak bahwa orang itu berpakaian warna kelabu, tapi karena kotornya, warnanya berubah kekuning-kuningan. Sepintas pandang, orang itu sudah tua. Sayang mukanya tak kelihatan jelas.

"Kamu bertiga mau cari mampus? Lekas menyingkir!" tiba-tiba orang itu berpaling kearah Sam Mo.

Melihat barisan besar dari binatang-binatang yang menghampiri dengan gemuruh itu, kuda It Lui menjadi lemas, terus mendepron dan melempar tuannya ketanah. It Lui cepat loncat bangun, dan pada saat itu belasan ekor harimau lari disisi nya. Raja hutan itu hanya pikirkan lari, tak mereka hiraukan hidangan manusia. "Mati aku!" teriak It Lui.

Mendengar itu, Kim Piau dan Haphaptai putar balik kudanya. untuk menolong. Tapi celaka, mereka harus menyambut serbuan kawanan serigala. It Lui tak mau menyerah mentah-mentah. Dia putar senjata tangjinnya untuk melindungi diri. Seekor serigala besar menerjang dengan ngangkakan mulut dan calingnya yang tajam.

Tiba-tiba orang tua penunggang kuda tadi muncul, sekali ulur tangan kiri, batang leher It Lui terangkat naik.

"Lari kebarat!" serunya sambil lemparkan tubuh yang gemuk dari toako Sam Mo itu pada Haphaptai.

It Lui mengeluarkan ilmunya mengentengi tubuh dan berhasil menggamblok dibelakang Haphaptai. Secepat kuda diputar, ketiga orang itu terus keprak kudanya dengan pesat.

Sebagai penghuni lama digurun pasir, tahulah Thian-san Siang Eng betapa lihai nya kawanan serigala buas itu. Sekali keterjang, jangan harap bisa hidup.

Tak lama kemudian, benar juga disebelah depan ada dua

batang pohon besar. Begitu dekat, Ceng Tik loncat keatas dahan, kemudian Kwan Bing Bwe lontarkan Ceng tong pada sang suami. Mereka bertiga bersembunyi pada dahan yang paling tinggi.

Ketika kawanan serigala hampir datang, Kwan Bing Bwe pecut kedua kudanya. kedua kuda itu terus mencongklang kencang, lari menyelamatkan diri. Baru saja ketiga orang itu tenang duduknya, kawanan serigala itu sudah datang. Berada dimuka barisan besar dari binatang-binatang itu, adalah si orang tua penunggang kuda tadi.

"He, dia!" tiba-tiba Kwan Bing Bwe berteriak dengan kaget.

"Hm, benar dia," sahut suaminya dengan suara dingin, sembari melirik kearah isterinya.

Melihat wajah Kwan Bing Bwe mengunjuk kekuatiran dan gelisah, Ceng Tik mendongkol sekali.

"Mungkin kalau aku yang terancam bahaya begitu, kau pasti tak begini gelisah!" sindirnya.

"Huh, dalam saat begini, kau masih pikir yang tidak-tidak? Lekas tolongi!" bentak Kwan Bing Bwe dengan gusar, seraya terus menggelantung turun.

Dengan mengeluarkan suara ejekan hidung, Ceng Tik pegangi tangan sang isteri. Begitu penunggang kuda itu tiba, Ceng Tik cepat-cepat menarik tengkuknya terus diangkat keatas pohon. Karena tak menduga suatu apa, orang itu terangkat naik, sementara kudanya tetap mencongklang terus, diikuti oleh barisan harimau, kambing dan lain-lainnya.

Dengan berjumpalitan, orang tua tadi meronta-ronta dari pegangan Ceng Tik, lalu berdiri pada sebuah dahan. Demi melihat sepasang suami isteri itu, murkalah dia.

"Bagaimana, kau orang tuapun jerih pada serigala?" tanya Ceng Tik dingin.

"Siapa suruh kau ikut campur," orang tua itu menyahut dengan aseran.

"Hai! Jangan unjuk lagak. Suamiku tak bersalah menolongi kau," seru Kwan Bing Bwe.

Dengar sang isteri membantu, Ceng Tik puas.

"Menolong aku? Huh, kamu berdua justeru merusak usahaku!" orang itu tertawa dingin.

"Kau dikejar-kejar kawan-kawan serigala lapar sampai begitu kalang kabut, istirahatlah dahulu," kata Ceng Tik.

"Hah! Aku, Wan Su Siau, takut kawan-kawan binatang itu?!" orang tua itu makin penasaran.

Kiranya orang tua tersebut adalah Suhu dari Tan Keh Lok, yakni Thian-ti-koayhiap Wan Su Siau. Sewaktu kanak-kanak, dia adalah kawan bermain dari Kwan Bing Bwe. Bersama-sama berangkat besar, dan hubungan keduanya sangat mesra. Tapi perangai orang she Wan itu aneh sekali. Karena urusan kecil, mereka tak mau saling mengalah. Wan Su Siau mengembara jauh, hingga belasan tahun tak pulang.

Mengira kalau Su Siau takkan kembali lagi untuk selamanya. Kwan Bing Bwe lalu menikah dengan Ceng Tik. Tak dinyana, tak berselang lama setelah perkawinan itu, Wan Su Siau tiba-tiba pulang kekampung. Betapa hancur hati kedua orang itu, sukar dilukiskan.

Mengetahui latar belakang hubungan sang isteri dengan Su Siau, Ceng Tik mendongkol sekali. Beberapa kali dia tantang saingannya itu berkelahi, tapi dia selalu kalah. Andai kata Su Siau tak memandang muka Kwan Bing Bwe, tentu celakalah Ceng Tik. Saking malu dan gusar, Ceng Tik ajak sang isteri pindah jauh kedaerah Hwe.

Tapi rupanya Wan Su Siau tak pernah melupakan gadia pujaannya itu. Diapun pindah kegunung Thian San yang

terletak tak jauh dari kediaman sepasang suami isteri itu. Walaupun tak pernah mengunjungi, namun dekat dengan wanita pujaannya, tenteramlah rasa hatinya. Itulah pengaruh asmara!

Tahu orang mengikutinya, bukan main marahnya Ceng Tik. Meskipun untuk mencegah kerewelan, Kwan Bing Bwe sengaja menjaga jangan sampai bertemu dengan orang yang pernah dikasihinya itu, namun tak urung Ceng Tik senantiasa cemburuan saja. Karena itulah, berpuluh tahun perhubungan suami isteri itu selalu tidak akur, acapkali bertengkar. Sampai ketiganya sudah menjadi tua, masih saja ganjelan itu tak dapat dihilangkan.

Bahwa kali ini ia dapat menolong Wan Su Siau, sangatlah menggirangkan hati Ceng Tik.

"Kau orang tua, selalu angkuh terhadapku. Coba kali ini kau berhutang budi apa tidak padaku?" pikirnya.

Sebaliknya Kwan Bing Bwe merasa heran, mengapa Su Siau mengatakan ia dan suaminya merusak usahanya. Tapi iapun cukup kenal akan tabiat kawannya yang tak pernah suka membohong.

"Mengapa merusak usahamu?" ia meminta penjelasan.

"Kawanan serigala itu, kian lama jumlahnya bertambah banyak sekali. Kalau tidak dibasmi, bakal menjadi bahaya besar didaerah gurun pasir sini. Telah kusiapkan sebuah tempat dimana mereka nanti akan mati. Tapi sial, datang-datang kalian merusak usahaku itu!"

Dikatakan begitu, Ceng Tik kurang puas. Sedang wajah Kwan Bing Bwe pun kurang senang. Melihat itu Wan Su Siau buru-buru menghiburnya: "Tapi Tan-toako dan kau memang bermaksud baik, dan untuk itu aku berterima kasih!"

"Apa yang kau siapkan itu?" tanya Ceng Tik.

Sebaliknya dari menyahut pertanyaan, Wan Su Siau tiba-tiba berseru keras: "Menolong orang, lebih perlu!"

Dan begitu loncat turun dari atas pohon, Wan Su Siau terus menyerbu ketengah kawanannya serigala. Ternyata yang akan ditolong itu, ialah Kwantong Sam Mo bertiga, mereka waktu itu sudah diterjang oleh kawanannya serigala. Mereka bertiga berkelahi bahu membahu. kedua ekor kudanya, siang-siang sudah, menjadi makanan kawanannya serigala lapar itu.

Belasan ekor serigala telah dapat dibunuh, namun kawanannya serigala itu tak mau mundur, terus menyerang makin rapat. Sam Mo sudah menderita beberapa luka digigit atau dicakar.

Dalam saat-saat yang berbahaya itulah tiba-tiba Wan Su Siau muncul: Sekali sepasang kepalannya diangkat, 2 ekor serigala yang berani mendekati, hancur kepalanya.

Haphtai dipegangnya terus dilemparkan keatas pohon sambil berseru: "Sambutilah!"

Cepat Ceng Tik menyanggapinya. Demikianlah, laksana orang melepas peluru, Thian-ti-koay-hiap melontarkan pula

It Lui dan Kim Piau, sedang Ceng Tik yang menyanggapi nya. Dalam pada itu, kembali Koayhiap hantam mati 2 ekor serigala lagi sebagai senjata membuka jalan. Setelah berada dibawah pohon, dia segera enjot kakinya melambung keatas.

Ketiga Sam Mo itu bersyukur berbareng kagum. Bagaimana Koayhiap dapat membunuh kawanannya serigala semudah orang membalikkan telapak tangan, bagaimana gerakannya yang lincah tapi bertenaga besar itu, sungguh seumur hidup baru sekali itu pernah mereka melihatnya. Serta merta mereka menghaturkan terima kasih kepada Koayhiap. Namun yang tersebut belakangan ini, tak banyak sekali mengacuhkan.

Beratus-ratus serigala yang kelaparan itu sementara itu telah mengerumuni pohon sambil mendongak keatas, riuh ramai

binatang-binatang itu mengaum-aum. Sementara disebelah sana, kawanannya tadi telah dikepung oleh ratusan serigala. Hiruk-pikuk perkelahian terjadi, hebatnya bukan main. Karena kalah jumlah, sekejap saja harimau-harimau itu telah dirobek-robek oleh kawanannya serigala, dan pada lain saat hanya tinggal tulang belulang saja.

Yang bersembunyi diatas pohon itu adalah jago-jago yang kenamaan dikalangan Kangouw, namun melihat pemandangan yang mengerikan itu, tak urung mereka merasa seram juga.

Ketika menyanggapi dan meletakkan ketiga Sam Mo itu, Ceng Tik memandang mereka dengan bengis.

"Sukong, mereka bertiga bukan orang baik-baik " kata Ceng tong.

"Oh, kalau begitu lempar saja untuk makanan serigala," sahut Ceng Tik terus gerakkan sepasang tangan merangsang maju. Tapi demi melihat bagaimana buas kawanannya serigala itu memakan korbannya tadi, ia bersangsi, karena kasihan.

Dalam pada itu, kedengaran It Lui mengajak kedua saudaranya untuk pindah kelain pohon didekatnya.

"Ceng-ji, bagaimana?" tanya Kwan Bing Bwe. Maksud nya apakah Ceng tong maukan supaya Sam Mo itu dibunuh semua.

Tapi ternyata Ceng tongpun tak tega hatinya. Dan seketika teringat akan lelakonnya sendiri, ia mengelah napas panyang, air matanya bercucuran.

Kawannya serigala itu datanganya cepat sekali, begitu pula perginya. Tahu tak dapat memanjat keatas pohon, mereka, melonglong keras, lalu balik menuju kebarat lagi mengejar mangsa yang lain.

Kwan Bing Bwe suruh muridnya memberi hormat pada Thian-ti-koayhiap, siapa melihat wajah si nona pucat pasi, lalu mengambil 2 butir pil merah, katanya: "Minumlah, ini swat-

som-wan!"

Thian-san Siang Eng terkesiap. Swat-som-wan terbuat daripada ramuan som dan bahan-bahan lainnya yang sukar dicari. Orang yang hampir mati, dapat disembuhkannya.

"Lekas haturkan terima kasih!" seru Kwan Bing Bwe.

Hendak Ceng tong melakukan titah suhunya, tapi Thian-ti-koayhiap seolah-olah tak mengacuhkan, sekali melesat turun, tahu-tahu sudah merupakan sebuah titik hitam diantara padang pasir jauh disebelah sana.

Kwan Bing Bwe gendong sang murid turun, pertama-tama suruh telan sebutir swat-som-wan dulu. Seketika Ceng tong rasakan sekujur badannya hangat dan segar sekali.

"Ha, sungguh rejekimu besar. Dengan ditolong obat dewa itu, pasti kau akan lekas sembuh," Kwan Bing Bwe tertawa.

"Tanpa itupun, ia akan sembuh juga," menyelatuk Ceng Tik dengan cemberut.

"Jadi kau suka melihat Cengji menderita sakit lebih lama?" tanya Bing Bwe.

"Bah, kalau aku, tak nanti sudi menerima obat itu!" Ceng Tik tetap membantah.

Kwan Bing Bwe mendongkol. Hendak ia menyemprotnya, tapi demi melihat pipi Ceng tong basah dengan air mata, ia urungkan kata-katanya. Ceng tong terus didukung untuk di ajak berangkat kesebelah utara. Sang suami mengikut di belakang, dengan menggerutu panyang pendek, entah apa yang dikatakannya.

Demikianlah mereka tiba di Giok-ong-kun, tempat kediaman Thian-san Siang Eng. Setelah tidur lagi, Ceng tong sudah separoh sembuh. Kwan Bing Bwe segera menyanyinya, mengapa dalam keadaan sakit ia pergi seorang diri. Ceng tong

tuturkan semua kejadian. Dari peperangan dengan pasukan Ceng, hingga bertemu dengan Sam Mo ditengah jalan. Namun apa sebabnya ia lari dari rumah, sengaja tak disebutkannya.

Kwan Bing Bwe mendesaknya, hingga terpaksa Ceng tong menceritakan dengan bercucuran air mata: "Dia..... dia baik sekali dengan adikku. Semasa aku pegang pimpinan tentara, ayah dan semua orang juga mencurigai aku berhati sirik."

Kwan Bing Bwe berjingkrak, ia menegaskan: "Bukankah dia itu Tan-cong-thocu yang kau beri pedang pendek itu?" Ceng tong anggukkan kepala.

"Ha, dia seorang yang berhati palsu, pun adikmu seorang gadis yang tak kenal kehormatan. dua-duanya, harus menerima kematiannya," Kwan Bing Bwe marah-marah.

"Jangan, Suhu, jangan" ratap Ceng tong.

"Tidak, biar kubereskan penasaranmu itu," seru Kwan Bing Bwe terus melesat keluar.

Mendengar sang isteri ribut-ribut itu, Ceng- Tik menjenguk kedalam. Hampir saja ia bertubrukan dengan isterinya di ambang pintu.

"Mari ikut aku membunuh dua orang yang bermoral rendah itu," seru Bing Bwe.

Ceng tong terhentak bangun. Hendak ia tahan Suhunya guna diberi penjelasan, namun ia harus membatalkan niat nya, karena saat itu ia hanya mengenakan pakaian dalam saja. Saking bingung, ia roboh dan pingsan.

Ketika tersedar, ternyata Suhu dan sukongnya sudah pergi jauh. Ceng tong cukup menginsyapi betapa getas perangai kedua orang tua itu. Bukan sekali dua saja, tanpa bertanya dulu, mereka menerjang saja. Apalagi kepandaian sepasang suami isteri itu hebat. Tan Keh Lok seorang diri, pasti bukan tandingan mereka. Bagaimanakah jadinya nanti, apabila sampai

kedua orang muda itu dibunuh? Memikir sampai disitu, tanpa menghiraukan badannya masih lemah, Ceng tong terus cemplak kudanya mengejar.

Kecuali dalam hal-hal yang menyangkut dengan Wan Su Siau,

Ceng Tik selalu menurut kata-kata sang isteri dalam perkara apa saja. Ditengah jalan dengan gemas Kwan Bing Bwe terangkan kepada suaminya, siapakah manusia yang harus tak boleh dibiarkan hidup itu.

"Pedang pusaka pemberianku itu, oleh Ceng tong rela diserahkan padanya. Tapi begitu kenal sang adik, dia lupakan sang taci. Orang begitu itu tak pantas dikasih hidup."

"Tapi mengapa adik si Ceng-ji itu juga begitu tak punya malu, merebut kekasih cicinya hingga sang cici sampai jadi sedemikian rupa?" sahut Ceng Tik.

Pada hari ketiga, tiba-tiba dilihatnya ada dua penunggang kuda lari mendatangi. Mata Kwan Bing Bwe ternyata sangat tajam, dan segera ia mengeluarkan seruan tertahan.

"Apa?" tanya suaminya.

"Itu dianya!"

"Siapa? Manusia yang tak berbudi itu?" Ceng Tik menegas.

"Hm, mari kita papaki!" kata Bing Bwe. Dasar Ceng Tik memang berangasan, terus saja ia cabut pedangnya. Isterinya buru-buru mencegah. Tunggu! Kuda tunggangan mereka luar biasa larinya. "Sekali lolos kita tentu tak dapat mengejanya. Lebih baik kita pura-pura tak tahu, malam nanti baru turun tangan."

Ceng Tik menurut. keduanya terus jalankan kudanya kemuka. Tan Keh Lok ternyata sudah mengetahui dan diam-diam bergirang. Cepat ia keprak kudanya menghampiri,

kemudian turun memberi hormat, katanya :

"Sungguh kebetulan cianpwe berdua berada disini. Apakah cianpwe berjumpah dengan nona Ceng tong?"

"Huh, masih kau berpura-pura menanyakannya," diam-diam Kwan Bing Bwe mendamprat dalam hati. Namun sang mulut terpaksa menyahut: "Tidak! Ada apa?"

Pada saat itu ia menampak seorang gadis yang luar biasa cantiknya, melarikan kudanya mendatangi. Itulah si Puteri Harum.

"Inilah Suhu dari cicimu. Lekas beri hormat," seru Tan Keh Lok pada nona itu.

Hiang Hiang Kiongcu cepat loncat turun dan memberi hormat pada Ceng Tik suami isteri.

"Sering cici mengatakan padaku tentang cianpwe berdua. Apakah cianpwe melihatnya?" tanyanya.

"Ah, tak heran kiranya kalau hatinya berobah. Ternyata nona itu jauh lebih cantik dari cicinya," diam-diam Ceng Tik memuji.

"Ha, masih bocah sudah berhati jahat," sebaliknya Kwan Bing Bwe diam-diam mencaci.

Mengira orang tak mengerti bahasanya, Hiang Hiang minta Tan Keh Lok ulangi pertanyaannya.

"Baik, kita bersama mencarinya," sahut Kwan Bing Bwe.

Disepanjang jalan, Kwan Bing Bwe tak putus-putusnya mengawasi wajah kedua orang muda yang rupawan itu yang tampaknya bersedih.

"Kalau merasa berbuat salah, sudah tentu gelisah, tapi mengapa mereka cari Ceng-ji? Mungkin mereka akan membikin panas hati Ceng-ji supaya merana dan lekas mati,"

pikir Kwan Bing Bwe.

Dan karena menduga begitu, ia sengaja perlambat kuda nya, untuk cari sang suami dibelakang, bisiknya: "Nanti kau bunuh yang laki, aku yang perempuan."

Kembali Ceng Tik mengangguk.

Hampir gelap, mereka berkemah ditepi sebuah bukit pasir. Habis dahar malam, mereka duduk bercakap-cakap. Hiang Hiang nyalakan sebatang lilin dari gemuk kambing. Menampak kedua anak muda itu sama bagusnya, diam-diam sepasang suami isteri dari Thiansan itu mengelah napas.

"Ah, mahluk yang begini rupawan, mengapa hatinya kejam?" demikian pikir mereka.

Tiba-tiba Hiang Hiang tanyakan cicinya kepada Tan Keh Lok, siapa untuk menghibur, mengatakan tentu tak sampai kena apa-apa, karena nona itu mempunyai kepandaian tinggi.

"Tapi cici sedang dalam sakit, nanti lebih baik kita bawa ia pulang."

Kwan Bing Bwe anggap kedua anak muda itu tengah bersandiwara saja, maka ia merasa sebal.

"Tan-loyacu, bagaimana kalau kita berempat bermain-main sejenak?" tiba-tiba Hiang Hiang menegur Ceng Tik.

Ceng Tik memandang sang isteri, siapa untuk menghilangkan kecurigaan si orang muda, terpaksa mengangguk setuju.

"Baiklah, mainkan apa?" tanya Ceng Tik.

"Bagaimana kalau kamu berdua juga ikut?" tanya Hiang Hiang kepada Kwan Bing Bwe dan Tan Keh Lok. keduanya pun suka ikut.

Segera Hiang Hiang letakkan cambuknya ditengah-tengah

keempat orang itu, lalu diuruk dengan pasir yang dibikin padat, terus ditaruhi sebatang lilin, katanya: "Pasir ini selapis demi selapis harus disisip, siapa yang sampai membikin jatuh lilin itu, didenda: menyanyi, bercerita atau menari. Nah, kau dulu!"

Pisau diberikannya kepada Tan Ceng Tik, siapa tampak kikuk-kikuk. Berpuluh tahun dia tak pernah main-main seperti kanak-kanak. Maka sambil memegang pisau, ia masih ragu-ragu.

Kwan Bing Bwe menjorokinya: "Potonglah!"

Dengan tertawa lebar, Ceng Tik mulai menabas. Setelah itu datang gilirannya Kwan Bing Bwe. Kira-kira tiga giliran, pasir itu sudah menjadi semacam tiang kecil, hampir sebesar lilinnya. Sedikit saja disentuh, lilin pasti jatuh. Tan Keh Lok dengan hati-hati mengiris lagi tipis-tipis, kemudian Hiang Hiang. Ketika itu lilin mulai bergoyang-goyang, dan giliran jatuh pada Ceng Tik, tangan siapa agak bergemetaran.

"Jangan belit lho!" Kwan Bing Bwe tertawa.

Hiang Hiang ikut geli dan suruh Ceng Tik mencukil sebutir pasir saja. Ceng Tik menurut, tapi karena tangan gemetar, tiang pasir itu runtuh dan lilinpun jatuh, Ceng Tik berseru keras, sebaliknya Hiang Hiang bertepuk-tepuk tangan tertawa, juga Kwan Bing Bwe dan Tan Keh Lok.

"Tan-loyacu, kau akan menyanyi atau menari?" tanya Hiang Hiang.

Wajah Ceng Tik kemerah-merahan, ia menolak keras-keras. Sejak bersuami isteri, Kwan Bing Bwe selalu bertengkar atau sama-sama berlatih silat dengan suaminya. Jarang mereka berluang waktu untuk bersendau-gurau.

Maka kini melihat sikap sang suami itu, Kwan Bing Bwe geli, katanya: "Huh, orang tua menipu anak kecil, pantas!"

"Ya, sudahlah. Aku akan menyanyi tentang: "si penjual

kuda!" akhirnya terpaksa Ceng Tik mengalah.

Dengan menggunakan suara kecil, menyanyilah Garuda jantan dari Thian-san itu :

"Aku dengan dikau, sepasang suami isteri muda seperti kanak-kanak bermain", masih suka menangis....."

Menyanyi sampai disini, dia memandang kewajah isterinya. Terkenanglah Kwan Bing Bwe, bagaimana bahagiannya masa mereka menjadi pengantin baru. Jika Wan Su Siau tidak tiba-tiba menyelak datang, ia yakin tentu dapat hidup rukun dengan sang suami.

Iapun mengakui, bagaimana selama itu ia selalu bersikap keras kepada sang suami, siapa sebaliknya tetap bersabar dan menyayangnya. Bahwa acapkali dia gusar mencemburuihnya, itu adalah karena mencintainya. Tak dapat dipersalahkan. Ialah sendiri yang masih terkenang akan sang kekasih lama (Wan Su Siau), sehingga sering menumpahkan kemarahannya pada sang suami. Pada saat itu, insyallah ia akan kesalahannya. Tanpa disadari, ia mengepal tangan Ceng Tik.

Saking terharu, Ceng Tik mengembeng air mata. Kwan Bing Bwe hanya mengunjuk sedikit kecintaan, tapi ia sudah begitu terharu. Ini membuktikan betapa besar kasih cintanya kepada sang isteri, yang selama itu bersikap tawar saja. Malah ketika itu, Kwan Bing Bwe memberi senyuman kepadanya.

Melihat sepasang suami isteri tua itu saling unjuk perasaannya, Keh Lok dan Hiang Hiang senang hatinya. Kembali mereka lanjutkan permainannya. Dan kali ini, Keh Lok kalah. Dia menceritakan dongeng Sam Pek — Ing Tay.

Thian-san Siang Eng berdua paham cerita itu. Tanpa merasa, mereka melamun Sam Pek dan Ing Tay adalah sepasang kekasih yang tak beruntung menjadi suami isteri. Sebaliknya mereka (Thian-san Siang Eng) bisa terangkap

menjadi suami isteri hingga sampai begitu tua. Sekalipun berpuluh tahun ikatan cinta mereka terhalang oleh sesuatu, pada saat itu mereka sama menginsyapi kesalahannya masing-masing. Ini sungguh sangat membahagiakan hati kedua suami isteri itu.

Hiang Hiang baru pertama itu mendengar kisah Sam Pek — Ing Thay. Bermula ia menertawai Sam Pek mengapa begitu tolol tak dapat membedakan antara wanita dengan pria.

"Ah, akupun setolol Sam Pek tak dapat mengenal Wan-ci seorang gadis," diam-diam Keh Lok gegetun dalam hatinya. Ia mengelah napas dalam-dalam.

Permainan selanjutnya, kembali Tan Ceng Tik kalah. Tapi dia tak punya bahan nyanyian lagi.

"Baiklah, aku yang mewakili kau," kata Kwan Bing Bwe. "Akupun akan mendongeng."

Ia mendongeng tentang kisah percintaan yang menyedih kan dari Ong Gui dan Kui Ing.

Malam mulai dingin. Hiang Hiang mendempelkan tubuhnya pada Kwan Bing Bwe, siapapun senang untuk memeluknya.

Maksud Kwan Bing Bwe dengan dongengannya itu, adalah untuk menyadarkan perbuatan kedua anak muda itu agar menginsyapi kesalahannya. Jadi apa bila nanti sudah meninggal, tak penasaran. Tapi baru saja bercerita sampai separoh, tiba-tiba ia membau bau yang harum sekali, bagaikan didekatnya ada tumbuh bunga. Ketika ia menundukkan kepalanya, didapatinya Hiang Hiang sudah pulas dipangkuan nya.

Thian-san Siang Eng tak punya anak, sehingga ada kalanya mereka itu merasa kesepian hidupnya. Diam-diam Kwan Bing Bwe termenung, kalau saja ia dianugerahi seorang puteri yang

sedemikian cantiknya, wah, betapa senangnya!

Waktu itu, lilin sudah padam. Hanya bintang-bintang dilangit, yang berkelap kelip. Hiang Hiang mirip dengan seorang anak kecil yang tidur dipangkuan ibunya.

"Mari kita istirahat!" seru Ceng Tik.

"Ssst, jangan berisik!" bisik Kwan Bing Bwe sembari bangkit untuk mendukung Hiang Hiang kedalam kemah. Setelah dibaringkan, lalu diselimuti dengan permadani.

Dalam mimpinya, Hiang Hiang menggigau: "Mak, ambilkan susu kambing untuk rusa kecil itu. Jangan sampai ia kelaparan."

Kwan Bing Bwe terkesiap, sahutnya: "Baik, tidurlah!"

Setelah mengundurkan diri, diam-diam Kwan Bing Bwe berpikir sendiri: "Terang ia itu seorang anak yang tulus dan berhati baik. Mengapa dapat melakukan perbuatan merebut kekasih itu?"

Dalam pada itu, dilihatnya Tan Keh Lok tidur dilain kemah yang jauh jaraknya dengan kemah Hiang Hiang. Kwan Bing Bwe mengangguk-angguk sendiri.

"Mereka tidak tidur dalam satu kemah?" bisik Ceng Tik.

Kembali Kwan Bing Bwe hanya mengangguk saja.

"Dia belum tidur. Masih gulak-galik mengawasi badi-badi pemberian Ceng-ji. Kita tunggu sampai dia sudah pulas atau beber dulu kesalahannya supaya dia mengetahuinya?" tanya Ceng Tik pula.

Kwan Bing Bwe kelihatan bersangsi.

"Bagaimana pendapatmu?" tanyanya.

Sebenarnya hati Ceng Tik waktu itu penuh diliputi dengan kasih sayang. Sedikitpun tak berniat membunuh orang.

"Baik kita tunggu sampai dia sudah pulas baru turun tangan. Biar dia meninggal tanpa menderita kesakitan," katanya.

Ceng Tik pimpin tangan isterinya. keduanya duduk saling bersandar, tanpa mengucap suatu apa. Tak lama kemudian. Tan Keh Lok masuk tidur.

"Biar kulihat dia sudah tidur apa belum," kata Ceng Tik.

Lagi-lagi Kwan Bing Bwe menganggu. Tapi ternyata Ceng Tik ogah bangun. Hanya mulutnya bisik-bisik entah menyanyikan lagu apa.

"Siap?" tanya Kwan Bing Bwe.

"Ya!"

Namun keduanya tetap segan berbangkit, suatu tanda mereka itu masih ragu-ragu.

Yang sudah-sudah, Thian-san Siang Eng membunuh orang tanpa berkesip. Orang-orang kangouw yang telah terbinasa ditangan mereka, entah berapa banyak sekiranya. Tapi pada saat itu, mereka seperti berat hatinya.

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 33

MALAM makin larut, hawa dingin serasa menggigit tulang. Sepasang suami isteri tua itu saling berpelukan untuk melawan dingin. si isteri susupkan kepalanya kedalam dada sang suami. Sedang sisuami, mengusap-usap kepala isterinya. Tak berapa lama, mereka tertidur. Dan dengan begitu maksud untuk membunuh kedua anak muda, lenyap dalam impiannya.

Keesokan harinya, ketika Keh Lok dan Hiang Hiang bangun, mereka tak dapatkan Tian-san Siang Eng disitu. Heran

mereka dibuatnya.

"Lihat, apa itu!" tiba-tiba Hiang Hiang berseru.

Keh Lok berpaling ke arah yang ditunjuk Hiang Hiang. Diatas sebidang pasir terdapat tulisan yang berbunyi:

"Kalau tidak memperbaiki kesalahan, tentu kami ambil jiwa kalian."

Tulisan itu besar-besar. Terang ditulis dengan pedang. Keh Lok kerutkan alisnya untuk memecahkan artinya. Hiang Hiang tak mengerti huruf Han, maka ditanyakannya kepada Keh Lok.

Untuk menjaga jangan sampai nona itu bersedih hati, Keh Lok memberi keterangan lain: "Mereka bilang ada mempunyai urusan penting, maka akan pergi lebih dulu."

Hiang Hiang mengelah napas, katanya: "kedua Suhu dari ciciku itu sungguh baik sekali" Dan belum lagi ucapannya itu selesai, tiba-tiba ia loncat berbangkit, katanya dengan kaget: "Dengarlah!"

Segera Keh Lok mendengar juga suara longlongan binatang yang seram sekali.

"Kawanan serigala, Ayo, kita lekas-lekas lari!" serunya cepat.

Keduanya segera mengemasi tenda dan barang-barangnya, lalu cemplak kudanya. Tapi pada saat itu, kawanan serigala telah muncul. Beruntung kuda mereka adalah kuda istimewa, dalam sekejaban saja dapatlah mereka meninggalkan kawanan serigala itu jauh dibelakang.

Kawanan serigala itu sangat lapar. Segera mereka mengejar mati-matian. Sekalipun sudah ketinggalan jauh, namun mereka tetap mengejar, dengan membaui jejak orang.

Kira-kira lari setengah harian, Keh Lok merasa sudah aman lalu berhenti untuk minum. Tapi baru saja ia hendak membuat

api untuk membakar daging, tiba-tiba kawanan serigala sudah muncul lagi. Bergegas-gegas keduanya melarikan kudanya lagi. Hampir petang, betul-betul kawanan serigala itu sudah tak kelihatan. Mereka lalu memasang kemah untuk beristirahat.

Kira-kira tengah malam, selagi keduanya tengah enak-enak tidur, kuda putih itu meringkik-ringkik keras, dan kakinya menyepak-nyepak, sehingga Keh Lok terbangun. Kiranya kawanan serigala itu sudah mendatangi pula. Hiang Hiang juga tersedar. Tanpa, mengikuti tendanya lagi, dengan membawa kantong air dan makanan, keduanya terus naik kuda larikan diri.

Dikejar-kejar secara begitu, mereka jauh mengarungi padang pasir yang luas, namun kemana saja, kawanan serigala itu tetap mengejar. Keruan saja kuda mereka menjadi sangat kepayahan. Kuda merah dari Hiang Hiang sudah tak kuat lagi dan roboh ketanah terus putus nyawanya. Kini terpaksa kuda putih itu harus dimuati Tan Keh Lok dan Hiang Hiang. Sudah tentu, larinyapun makin berkurang cepat.

Pada hari keempat, mereka tak dapat meninggalkan kawanan serigala itu dalam jarak jauh.

"Ah, kalau saja bukan kuda sakti ini, lari sehari semalam saja, tentu sudah mati kepayahan. Dia dapat bertahan sampai tiga hari. Tapi kalau harus lari lagi untuk setengah hari saja, iapun tentu mati payah juga," pikir Keh Lok.

Tak antara lama, disebelah depan tampak ada segerombolan pohon. Kesitulah Keh Lok berhenti, perlu untuk memberi istirahat pada kudanya. Bersama Hiang Hiang dia membuat dinding dari pasir yang ditumpuk tinggi. Diatasnya ditaruhi dahan-dahan dan daun-daun kering, lalu dibakarnya. Jadi kini mereka berdua dengan seekor kudanya, berada ditengah-tengah lingkaran api.

Pada lain saat, muncullah kawanan serigala itu. Binatang itu

paling takut api. Mereka hanya mondar-mandir disekeliling luarnya, tak berani dekat-dekat.

"Nanti kalau kuda kita sudah cukup kuat, kita menerjang keluar," kata Keh Lok.

"Apa kita dapat menobros keluar?" tanya Hiang Hiang.

Sebenarnya Keh Lok tak terlalu yakin, namun untuk menghiburnya, terpaksa dia menjawab dengan pasti.

Melihat bagaimana tubuh serigala-serigala itu kurus kering karena kurang makan, Hiang Hiang merasa kasihan.

Mendengar itu, Tan Keh Lok hanya ganda tertawa, pikir nya: "Saking berhati welas-asih, pikiran dara inipun lucu. Sedang kita bakal menjadi makanannya, masa masih merasa kasihan pada mereka. 'Kan lebih baik mengasihani diri sendiri."

Sebentar memandang kepada wajah Hiang Hiang yang merah dadu itu, kemudian mengawasi gigi dan caring dari serigala-serigala yang tampak runcing-runcing panyang itu serta berketesan air liurnya, tergetarlah hati Tan Keh Lok.

Perasaan Hiang Hiang tajam sekali. Tahu ia mengapa orang muda itu memandangnya dengan mata yang menyayang. Terang kalau kesempatan untuk lolos, kecil sekali. Dihampirinya si anak muda, kemudian dipegang tangannya.

"Didampingmu, tak ada yang kutakutkan. Kelak kalau binasa, kita berdua masih dapat berkumpul disorga loka," demikian katanya.

Keh Lok tempelkan tangan si nona kedadanya, pikirnya : "Aku tak percaya akan sorga loka. Kelak ia berada diatas, sebaliknya aku meringkuk dineraka. Dengan berpakaian serba putih, ia akan bersandar pada langkan emas dinirwana. Apabila ia mengenangkan aku, ia pasti akan mengucurkan air mata. Butir-butir airmatanya tentu harum juga. Bila menetes jatuh

diatas bunga, bunga itupun tentu akan lebih cantik lagi....."

Hiang Hiang menatap wajah Keh Lok, siapa nampak bersenyum. Tapi wajahnya kelihatan bersedih dan mengelah napas. Ketika Hiang Hiang hendak memejamkan mata, tiba-tiba dilihatnya diantara dahan-dahan dan daun-daun itu sudah ada yang hampir terbakar habis. Apinya pun hampir padam. Tersentak bangun, ia terus menambah dahan pembakar lagi. Justeru pada saat itu, tiga ekor serigala menobros masuk dari bagian yang padam apinya itu. Keh Dok sebat sekali sudah menarik Hiang Hiang kebelakang. Dalam pada itu, kuda putih tadi, sudah dapat menyepak keluar seekor serigala.

Sekali bergerak, Keh Lok berhasil memegang batang leher seekor serigala, terus dihantamkan kearah serigala lainnya.

Tapi binatang itu dapat menghindar, lalu menerjang penyerangnya. Sedang ada 2 ekor lagi yang menerjang masuk dari tempat tadi.

Dengan sekuat-kuatnya tenaga Keh Lok lontarkan serigala yang dipegang itu kearah mereka, hingga seketika binatang itu bergelundungan saling gigit. Selagi begitu, Keh Lok menyembat sebatang dahan yang masih terbakar, hendak dipukulkan pada salah seekor serigala. Tapi binatang itu dengan menyeringai buas, menerkam kearah tenggorokannya. Sebat sekali, ketua Hong Hwa Hwe itu susupkan batang dahannya kedalam mulut si binatang, terus sampai kedalam perut. Karena kesakitan hebat, binatang itu loncat keluar lingkaran, berkuik-kuik ditanah. Kawan-kawannya bergelombang datang dan saling gigit. Sekali membau darah, sekejab saja serigala yang sial itu, tinggal tulang saja.

Keh Lok tutup lagi lubang tadi dengan bahan bakar. Ternyata kayu bakar itu tinggal sedikit. Keh Lok coba akan berusaha mencari lagi. Beruntung pohon-pohon berada

dibelakang, hanya terpisah belasan tombak jauhnya. Dengan menenteng kao-kiam-tun (pedang berperisai) dan memegang bandringan cu-soh, dia suruh Hiang Hiang nyalakan api lebih besar.

"Hati-hatilah!" kata Hiang Hiang.

Dengan memutar bandringan, Tan Keh Lok menobros keluar. Dia gunakan ilmunya mengentengi tubuh, loncat ketempafi pohon. Secepat itu juga, kawanan serigala menerjang. Yang pertama, 2 ekor telah remuk kepalanya terhantam bandringan. Dan 2 tiga kali loncat, Keh Lok sudah mendekati pohon. Pepohonan disitu pendek-pendek, mudah dirangsak serigala. Dengan kao-kiam-tun untuk melindungi diri, Tan Keh Lok gunakan sebelah tangannya untuk kumpulkan dahan-dahan kering.

Berpuluh-puluh ekor serigala mengerumuninya. Mereka mengancam hebat. Tapi setiap kali menerkam, Keh Lok dapat memukulnya mundur dengan kao-kiam-tun, perisai yang mempunyai sembilan ujung pedang bengkok.

Setelah dapat sebongkok besar, Keh Lok berjongkok untuk mengikat dengan cusohnya. Tiba-tiba seekor serigala yang buas loncat menerkam. Sekali putar kao-kiam-tun, binatang itu tertusuk mati. Tapi karena pedang pada perisai itu bengkok seperti kait, binatang itu tertancap tak bisa lepas. Keh Lok buru-buru menariknya terus dilemparkan kepada kawanan serigala itu, yang terus ramai-ramai memakannya. Menggunakan kesempatan itu, dia berhasil kembali kedalam lingkaran berapi tadi.

Hiang Hiang menyambut dengan girang sekali sambil susupkan kepalanya kedada orang. Untuk mendekap tubuh si nona, Tan Keh Lok lempar bongkolan kayu ketanah. Sesaat kemudian, ketika ia mendongak, ia menjadi terkejut tak terkira.

Kiranya dalam lingkaran api itu ternyata Sudah bertambah

dengan seorang lelaki yang bertubuh tinggi besar. Pakaian-nya compang camping tak keruan, tangannya menghunus pedang, badannya berlumuran darah. Dengangtenang dan dingin orang itu menyandang Tan Keh Lok.

Dia bukan lain jalan seteru besarnya, 'Hwe-Chiu-poan-koan' Thio Ciau Cong!

Pertemuan yang tak disangka-sangka membuat keduanya hanya saling pandang, tanpa berkata suatu apa.

"Dia lari dari kawanan serigala. Mungkin karena melihat api kita ini, dia menobros kemari. Lihatlah, bagaimana payah rupanya itu," kata Hiang Hiang.

Hiang Hiang menuang air dalam sebuah cangkir, lalu diberikan pada Ciau Cong, siapa terus menegaknya habis sekaligus. Dengan lengan baju, dia pesut keringat dan noda darah diwajahnya. Tiba-tiba Hiang Hiang menjerit kaget, demi teringat bahwa orang itu ialah pembesar utusan kaisar yang pernah bertempur dengan Tan Keh Lok ketika dimar kas besar jenderal Tiau Hwi dulu itu. Kemudian pernah bertempur dengan Bun Thay Lay dalam lubang perangkap tempo hari.

Dengan terlongong-longong, nona Ui itu mengawasi Ciau Cong.

"Mari, silakan kawan!" seru Keh Lok siap dengan kao-kiam-tun dan cusohnya.

Ciau Cong mengawasi dengan mata melotot. Tiba-tiba dia terhuyung jatuh kebelakang. Kiranya setelah menolong Horta, ia hendak terus mengejar Tan Keh Lok. Tapi ditengah jalan ia berpapasan dengan kawanan serigala. Horta mati dimakan binatang-binatang buas itu. Dia sendiri berkat kepandaian-nya yang lihai, berhasil lolos. Sehari semalam penuh, dia larikan kudanya, sehingga tunggangannya roboh mati kepayahan.

Dengan menahan lapar dan dahaga, ia lari berjalan kaki

sehari penuh. Ketika menampak ada api, ia paksakan diri untuk menghampiri. Siapa nyana disitu ia bertemu dengan ketua Hong Hwa Hwe Tapi saking kepayahan, tenaganya menjadi habis. Tadinya karena hatinya keras, ia paksakan dirinya sekuat-kuatnya. Tapi ternyata pada saat itu, betul-betul ia tak kuat lagi, terus roboh tak sadarkan diri.

Hendak Hiang Hiang maju menolongnya, tapi keburu ditarik oleh Tan Keh Lok.

"Orang itu berbahaya sekali, jangan kena diakali!" kata pemuda itu.

Setelah beberapa saat masih tak berkutik, barulah kedua nya menghampiri lebih dekat. Hiang Hiang percikkan air dingin pada keningnya, dan memberinya minum susu kambing. Sesaat kemudian, Ciau Cong bisa sadar. Dia minum secangkir lagi, lalu tidur pula.

Keh Lok diam-diam bersyukur, karena rupanya Allah mengirim orang jahat itu jatuh kedalam tangannya. Untuk menghabisi jiwanya, adalah mudah sekali. Namun hati nuraninya mengatakan bahwa membunuh orang yang tak berdaya itu, bukan laku seorang kuncu (gentleman). Apalagi kalau mengingat Hiang Hiang yang berhati welas-asih itu, pasti kurang senang bila nampak hal yang demikian itu. Namun kalau mengampuninya, bila ia sudah cukup bertenaga, di kuatkan ia sendiri menderita kekalahan.

Berpaling kepada Hiang Hiang, dilihatnya sepasang mata nona itu mengembeng air mata. Apa boleh buat, Keh Lok terpaksa mengampuni sekali lagi pada penjahat itu. Dalam pada itu dia mengharap, agar penjahat itu mengingat keadaan disekelilingnya dapat diajak bahu membahu melawan kawan serigala.

Lewat beberapa saat, Ciau Cong bangun. Hiang Hiang memberikan sepotong daging bakar dan membalut luka-

lukanya bekas digigit serigala itu. Bahwa manusia itu, bagaimanapun jahatnya, tentu masih ada setitik hati yang baik. Demikian pula Ciau-w Cong. Ia malu dan menyesal, bahwa perbuatan nya jahat dahulu itu telah dibalas dengan kebaikan oleh kedua orang muda itu.

"Thio-toako, kini kita sama-sama dalam bahaya, permusuhan dahulu untuk sementara, biarlah kita sisihkan. Kita harus bekerja sama mencari jalan lolos," kata Keh Lok.

"Benar, kalau kita bertengkar, tentu kawanan serigala yang girang," sahut Ciau-w Cong. Kembali dia mengaso untuk pulihkan tenaganya.

"Kelak kalau dapat lolos dari kawanan serigala ini, lebih dulu akan kuberesi Tan-kongcu itu, baru dapat kubawa si cantik itu. Untuk itu, baginda tentu akan menganugerahi hadiah yang besar," diam-diam dia merenung.

Tidak demikian dalam pikiran! Tan Keh Lok. Waktu itu dia sedang mencari daya bagaimana bisa lolos dari bahaya kepungan serigala. Teringat olehnya bagaimana tempo hari Ceng tong telah membuat long-yan (asap kotoran serigala) untuk menyampaikan berita. Begitulah dengan gunakan cu-soh, dia berhasil menggaruk setumpuk kotoran serigala, lalu dibakarnya. Segulung asap yang tebal, membubung ke udara.

"Taruh kata ada orang yang melihatnya, merekapun tak nanti berani menolong kemari. Kecuali ada ribuan pasukan besar, barulah kawanan serigala itu dapat diusir," kata Ciau-w Cong menggelengkan kepala. Tahu juga bagaimana kecil harapan itu, namun masih juga Keh Lok mencobanya, daripada tidak ada daya sama sekali dan mati konyol.

Malamnya, mereka menambah bahan bakar lagi dan bergiliran tidurnya.

"Orang itu jahat sekali, kalau aku tidur, harap kau berhati-

hati mengawasinya," bisik Keh Lok pada Hiang Hiang, siapa kelihatan mengganggu.

Keh Lok taruh tumpukkan kayu itu ditengah-tengah antara dia dengan Ciauw Cong. Ini untuk menjaga, apabila dia sedang tidur, jangan sampai Ciauw Cong berbuat jahat.

Sampai tengah malam, kawanan serigala itu melolong makin riuh. Ketiga orang itu kaget terbangun. Ternyata ribuan serigala itu tengah mendongak keatas sambil meraung-raung dan melolong-lolong menyeramkan sekali. Samaipun serigala yang sudah dijinakkan menjadi binatang pemburu masih juga kebiasaan itu diteruskan.

Keesokan harinya, kawanan serigala itu masih berkeliaran disekitar lingkaran api belum mau pergi. Satu-satunya harapan dalam pikiran Keh Lok, mudah-mudahan ada kawanan onta liar yang menyasar kesitu, barulah serigala-serigala itu mau tinggalkan tempat itu untuk mengejar mangsa baru itu.

Tiba-tiba dari kejauhan, kembali ada segelombang serigala mendatangi.

"Celaka, kawanan mereka datang lagi," Keh Lok kerutkan jidatnya.

Diantara kepul debu, tiba-tiba ada tiga penunggang kuda lari mendatangi. Dibelakangnya tampak beratus-ratus serigala mengejanya. Ketika sudah dekat, kawanan serigala diseputar lingkaran itu, lari menyambutnya. Kini ketiga orang itu terkepung dari 2 jurusan. Ketiga orang itu ternyata sangat lihai. Dengan memutar senjatanya, mereka melawan mati-matian.

"Lekas tolong mereka supaya kemari," seru Hiang Hiang.

"Ayo, kita tolong mereka!" Keh Lok ajak Ciauw Cong.

Dengan menghunus senjata, keduanya menuju kesana. Dalam sekejap saja, terbukalah sebuah jalan darah dan masukilah ketiga penunggang kuda tadi kedalam lingkaran api.

Diatas salah seekor kuda itu, ada lagi seorang yang kedua tangannya terikat, tengkurep diatas pelananya. Tubuhnya lemas tak berkutik. Dilihat dari dandanannya, ia itu seorang nona bangsa Ui. Ketiga penunggang kuda tadi, segera menurunkan nona itu.

"Cici Ceng tong!" sekonyong-konyong Hiang Hiang menjerit kaget, terus lari menubruk tubuh nona itu.

Keh Lok pun tak kurang kagetnya. Memang nona itu, adalah Ceng tong. Hiang Hiang mengangkat encinya itu, muka siapa kelihatan pucat pasi dan matanya tertutup.

Kiranya setelah Ceng tong mengejar Suhu dan Sukong nya, ditengah jalan bersua dengan Sam Mo. Karena masih lemah, dengan mudah ia dapat ditawannya.

Dalam perjalanan pulang, Ceng tong sengaja menyesat ikan, sehingga mereka kesasar ditengah gurun raja. Kebetulan mereka lihat asap long-yan, maka mereka menuju ke situ. Tak tahu kalau disitu mereka hampir kehilangan jiwanya diserbu kawanan serigala, Syukur ketolongan oleh Tan Keh Lok dan Ciauw Cong.

"Jangan dekat kemari, kau mau apa?" bentak Kim Piauw sambil kibaskan lak-houw-jah sewaktu Keh Lok akan menghampiri Ceng tong.

Pada saat itu, Ceng tong telah siuman. Demi dilihatnya Keh Lok dan adiknya berada disitu, ia terlongong-longong.

"Lekas suruh mereka lepaskan cici," Hiang Hiang meratap pada Keh Lok.

"Kalian ini siapa? mengapa kalian tawan; sahabatku?" segera Keh Lok tegur Kim Piauw.

Belum Kim Piauw menyahut, It Lui segera maju kemuka. Dia awasi ketiga orang itu dengan dingin. Katanya: "Jiwi tadi telah mengulurkan pertolongan, lebih dulu disini aku haturkan

terima kasih. Mohon tanya nama kalian yang mulia."

Belum Keh Lok menyahut, tiba-tiba Ciauw Cong telah mendahuluinya: "Dia adalah ketua Hong Hwa Hwe, Tan Keh Lok!" Seketika Sam Mo melengak.

"Dan mohon tanya tuan sendiri punya nama?" kembali It Lui bertanya.

"Aku yang rendah orang she Thio, nama Ciauw Cong," jawab Ciauw Cong dengan temberang.

Didahului oleh suara dihidung, It Lui berkata: "Hm, kiranya Hwe-Chiu-poan-koan. Tak mengherankan kalau kalian berdua sedemikian lihai." "

Dia pun lalu memperkenalkan diri mereka.

Diam-diam Tan Keh Lok mengeluh dalam hati. Belum lagi bahaya serigala terhindar, kini tampil pula 4 orang lawan yang tangguh. Dia mengambil putusan, lebih dulu hendak berusaha membebaskan Ceng tong, baru nanti melihat keadaan selanjutnya.

"Kuminta segala permusuhan antara kita ditangguhkan lebih dahulu. Kita sedang menghadapi kawanan serigala. "Adakah saudara-saudara punya daya yang sempurna?" tanyanya kemudian.

Pertanyaan itu membuat Sam Mo saling pandang, tanpa dapat menjawab.

"Kita mengharapkan saja petunjuk dari Tan-tangkeh," akhirnya Haphaptai menjawab.

"Kalau kita bersatu, mungkin ada harapan lolos. Kalau tidak, tentu akan jadi makanan serigala," kata Keh Lok.

It Lui dan Haphaptai mengangguk setuju, sebaliknya Kim Piauw mendongkol.

"Karena itu, akan kumohon agar Ku-loheng ini suka melepaskan sahabatku itu lebih dulu, kemudian kita bersama-sama memikirkan daya lolos," sambung pula Keh Lok.

"Kalau aku tetap tak melepaskannya, kau mau berbuat apa?" seru Kim Piauww.

"Aha, kalau begitu, diantara kita ber 7 ini, kaulah yang akan pertama menjadi makanan serigala." Keh Lok tertawa.

"Ngaco! Justeru akulah yang akan mengambil kau untuk makanan serigala itu," bentak Kim Piauww sembari kibaskan lat-houw-jah.

"Oh, jadi biar bagaimana kau tetap tak mau melepaskan sahabatku itu? Baiklah. Andaikata aku tak mau berkelahi dan membiarkannya saja, dalam keadaan seperti ini belum tentu kita semua bisa hidup. Apalagi kalau sampai kita berdua berhadapan, entah siapa yang kalah atau menang, tapi tentu duaduanya akan menderita. Dan pada waktu itu, kita berdua pasti akan jadi makanan serigala. Nah, sahabat Ku, coba kau pikir masak-masak!"

Mendengar kata-kata ancaman yang tenang itu, It Lui segera membisiki Kim Piauww supaya melepaskan dulu Ceng tong, nanti baru berdaya lagi.

Tapi Kim Piauww, si mata keranyang mana mau melepaskan nona cantik yang diidam-idamkannya itu. Dia menolak anjuran toakohja.

Dalam pada itu, It Lui telah menaksir kekuatan sendiri dengan kekuatan lawan.

"Dalam hal jumlah, kita sama. Tapi konon telah kesohor bahwa permainan pedang dari Hwe-Chiu-poan-koan itu jarang terdapat tandingannya dikalangan persilatan. Tadi kusaksikan betapa lihai gerakan ketua Hong Hwa Hwe itu melawan serigala. Dan masih ada itu gadis, yang tentunya juga bukan

jago sembarangan. Kalau terjadi pertempuran, terang kita kalah," demikian pikir jago Kwantong itu.

Tak sedikitpun ia menyangka bahwa Ciau Cong yang paling tangguh diantara mereka ber 7 itu, ada difihak Kwantong Sam Mo. Dan Hiang Hiang sedikitpun tak mengerti nol puntul ilmu silat.

Ketidak tahuan inilah yang menyebabkan It Lui jeri, lalu membisiki Kim Piau: "Loji, kau mau melepaskan apa tidak? Kalau sampai terjadi perkelahian, aku takkan membantumu!"

Tapi Kim Piau bukan Kim Piau si mata keranyang, kalau dia begitu gampang-gampang menyerah. Tahu ia akan kemasyhuran nama Ciau Cong, maka ia memilih untuk tantang Tan Keh Lok saja yang tampaknya bertubuh lemah itu.

"Aku sih tak berkeberatan, tapi 'lak-houw-jah' kau inilah mungkin tak mau. Maka kalau kau dapat menundukkannya. tentu ia suka melepaskan nona itu. Hanya kita ini kaum enghiong, sebaiknya harus berkelahi satu lawan satu, untuk menentukan siapa yang unggul."

Sebenarnya dalam keadaan waktu itu, Keh Lok enggan berkelahi. Karena terang yang untung, adalah kawan serigala. Maka ia sedikit ragu-ragu, tak lantas menyahut.

"Jangan kuatir, aku takkan membantu siapa-apa," kata Ciau Cong tiba-tiba.

Kata-kata itu benar ditujukan pada Tan Keh Lok, tapi sebenarnya adalah sebagai anjuran halus pada Kim Piau supaya jangan ragu-ragu membinasakan lawan.

Sudah tentu Kim Piau bersorak diam hati, serunya segera dengan congkak: "Kalau kau jeri, jangan usil urusan lain orang lagi. Kalau berani, mari silakan, dengan tangan kosong atau pakai senjata, aku suka melayani. Tiga saudaraku angkat telah terbinasa ditangan orang Hong Hwa Hwe, maka kebetulan hari

ini akan kutuntut pembalasan." Diangkatnya soal kebinasaan ketiga saudaranya itu, adalah sengaja ditujukan pada It Lui dan! Haphptai. Agar mereka suka membantu, karena ia berkelahi bukan untuk kepentingan sendiri tapi untuk menuntut balas.

Waktu Keh Lok menatap wajah Ceng tong yang saat itu mengunjuk sorot mata kegusaran.

"Kedua taci-adik ini sama-sama menaruh hati padaku. Biarlah aku membalas budi mereka. Kematianku malahan akan dapat menghindarkan aku dari kesulitan. Aku tak berani menjatuhkan pilihan kepada mereka, karena takut salah satu tentu akan hancur hatinya."

Dengan pertimbangan itu, Tan Keh Lok segera berkata dengan suara tetap: "Nona ini adalah sahabatku yang akrab. Sekalipun harus kubayar dengan jiwaku, tetap akan kuminta kau melepaskannya!"

Mata Ceng tong bercahaya. Tahu ia bahwa orang muda itu masih belum padam perasaannya kepada dirinya.

"Akupun pertaruhkan jiwaku untuk nona ini!" sahut Kim Piauw.

"Bagus, kalian boleh berkelahi sampai ada yang mati salah satu!" seru Ciauw Cong dengan tertawa.

Mendengar itu, tahulah Sam Mo bahwa orang she Thio itu mempunyai ganjalan dengan Tan Keh Lok.

"Begini sajalah. Kalau kita saling berhantam, entah kau atau aku yang terbunuh, tak memberi faedah pada siapapun juga. Lebih baik kita sama-sama menobros keluar. Siapa yang lebih banyak sekali membunuh serigala, dialah yang menang!"

Dengan usul itu, hendak Tan Keh Lok mengurangi ancaman serigala. Segera Haphptai menyatakan setuju.

"Baik, kalau Tan-tangkeh yang menang, Ku-jiko ini akan menyerahkan nona itu padanya. Tapi kalau Ku-jiko bisa lebih dulu membunuh 10 ekor, Tan-tangkeh tak boleh berbantah lagi!" kembali Ciauw Cong unjuk kelicinan lidah nya.

Keh Lok dan Kim Piauwpun menjadi gusar dan menolak usul jahat itu. Karena membunuh serigala, keduanya tak mempunyai harapan besar untuk menang.

Pada pikiran Tan Keh Lok, dengan bersenjatakan lak-houw-jah (garu pemburu harimau), tentunya Kim Piauwpun dapat membunuh banyak sekali serigala.

Sebaliknya Kim Piauwpun takut kalah dengan lawan. "Kalau hendak bertempur, aku siap mengadu jiwa. Tapi kalau mengajak segala tetek bengek permainan anak-anak, aku tak sedia menemani," katanya.

"Aku yang rendah ini, walaupun baru pertama ini berkenalan dengan kalian bertiga, namun telah lama kudengar nama kalian yang kesohor. Sedang dengan Tan-tangkeh ini, betul tempo dulu pernah bentrok, tapi sekarang hal itu tak "perlu diungkat-ungkat lagi. Sebagai fihak netral, akan kuusulkan suatu cara yang dapat mengakhiri persengketaan kedua belah fihak, tanpa merusakkan perhubungan masing-masing," kata. Ciauw Cong pula.

It Lui girang karena keterangan itu? buru-buru dia menyanggapi: "Silakan Thio-toako mengatakan. Kita pasti menurut."

"Dalam keadaan dikepung kawanan serigala, kalau saling berhantam akibatnya sama-sama celaka. Bukankah kata-katamu tadi begitu, Tan-tangkeh?"

Tan Keh Lok mengangguk.

"Dan kalau bertanding membunuh serigala, Ku-jiko ini merasa keberatan, menganggap bukan cara mencari penye

Jesaian yang baik. Nah, aku mengusulkan cara begini: Kalian berdua dengan tangan kosong menerjang kearah kawan serigala sana. Siapa bernyali tikus, boleh segera lari balik dan dianggap kalah!"

Mendengar itu, semua orang sama tercekot. Tahu mereka betapa kejam hati orang she Thio itu. Dengan tangan kosong menyerbu kedalam gerombolan serigala, siapa juga tentu akan binasa.

"Barang siapa yang naas termakan serigala, yang lainnya segera boleh kembali kesini dan dianggap menang!" melanjutkan pula Ciau Cong.

"Kalau kami berdua binasa semua, lalu bagaimana?" tanya Keh Lok dengan kerutkan jidatnya.

"Demi pengabdianku kepada seorang gagah, akulah yang akan melepaskan nona ini," cepat Haphaptai memberikan janjinya. <http://kangzusi.com>

"Aku percaya penuh pada saudara Hap. Dan nona inipun kalian semua tak boleh mengganggunya," kata Keh Lok seraya, menunjuk pada Hiang Hiang.

"Biar Allah yang menjadi saksi, aku Haphaptai, akan melaksanakan permintaan Tan-tangkeh. Kalau sampai berhianat, biarlah aku yang pertama-tama dimakan serigala!"

"Terima kasih, saudara Hap!" seru Keh Lok seraya rangkapkan kedua tangannya.

Sudah ketua Hong Hwa Hwe itu memperhitungkan segala kemungkinan. Taruh kata tidak dikepung kawan serigala, tapi menghadapi keempat musuh yang tangguh itu, rasanyapun sukar untuk hidup. Dengan mengorbankan jiwanya untuk menolong kedua taci beradik itu, matipun puaslah dia. Soal usaha besar untuk membangun ahala Han biarlah terus diperjoangkan oleh saudara-saudaranya dalam Hong Hwa Hwe

Maka cepat ia lemparkan cusohnya dan terus menggape pada Kim Piauw: "Sahabat Ku, mari!"

Kim Piauw masih tetap memegangi Lak-houw-jahnya. Rupanya ia masih ragu-ragu. Sekalipun ia bukan orang yang takut mati, namun ketika disuruh dengan tangan kosong menerjang kedalam gerombolan serigala, hatinya merasa ngeri juga.

Untuk menjaga jangan sampai usulnya tadi gagal, buru-buru Ciauw Cong membikin panas hati orang: "Aha, bagaimana? Rupanya sahabat Ku jeri? Memang hal itu sangat berbahaya?"

Tapi Kim Piauw tetap membisu.

Karena tak mengerti bahasanya, Hiang Hiang hanya mengawasi perubahan wajah orang-orang itu. Tidak demikian dengan Ceng tong. Tahu kalau Tan Keh Lok bersedia korbakan jiwa untuknya, hati Ceng tong seperti dibetot.

"Jangan! Biar aku saja yang binasa asal kau tidak kenapa-apa," serunya.

Biasanya Ceng tong mempunyai pribadi yang kuat. Tak mau ia sembarangan mengeluarkan perasaan hatinya. Namun dalam saat-saat antara mati dan hidup itu, tanpa merasa ia berseru melarang. Tapi berbareng dengan itu, segera terdengar suara berkerontangan dari sebuah lak-houw-jah yang dibanting ketanah.

Itulah perbuatan Kim Piauw. Dia begitu sirik akan rasa kasih yang diunjukkan Ceng tong kepada si anak muda itu. Mukanya merah seperti terbakar. Dia memang beradat be langasan. Sekali angot, apapun tak ditakutinya.

"Sekalipun nanti separoh tubuhku digeragoti serigala, tetap aku pantang balik lebih dulu dari dia. Ayo!" katanya segera.

Keh Lok memberi sebuah senyuman pada Ceng tong dan Hiang Hiang, terus bersama Kim Piauw menerjang keluar.

Melihat itu, pingsanlah Ceng tong seketika. Sebaliknya Hiang Hiang hanya mengerlingkan sepasang biji matanya yang hitam bundar, tak tahu apa yang terjadi disekitarnya itu.

"Tahan!" tiba-tiba It Lui berteriak. Karena itu, kedua arang itupun merandek. "Tan-tiangkeh, kau masih menyimpan badi-badi," kata It Lui. Memang benar Keh Lok masih membawa badi-badi pemberian Ceng tong. Dia memang kelupaan, Bukan mau main curang.

"Maaf, aku kelupaan," dia tertawa seraya mengambil badi-badi itu dan menghampiri Ceng tong.

"Jangan berduka. Pandanglah badi-badi ini, berarti kau memandang aku," katanya mesra.

Pedang diserahkan pada Ceng tong siapa kelihatan cemas sekali sampai tak dapat mengatakan apa-apa. Tiba-tiba nona itu teringat sesuatu, bisiknya: "Tundukkanlah kepalamu kemari!"

Segera Keh Lok seperti disedarkan. Cepat dia berpaling kepada Ciauw Cong, katanya:

"Thio-toako, tadi aku kelupaan masih membawa badi-badi. Sekarang kuminta kau menjadi saksi untuk memeriksa tubuh kami!"

Ciauw Cong segera menggeledah badan kedua orang itu.

"Ku-jiko, harap kau tinggalkan senjatamu rahasia itu!" kata Ciauw Cong ketika dapatkan Kim Piauw masih membawa senjata.

Dengan geram Kim Piauw mengeluarkan belasan batang garpu kecil terus dibanting ketanah. Sikapnya tiba-tiba berobah, sepasang matanya seakan-akan semerah darah. Secepat kilat dia menghampiri Ceng tong, terus memeluknya. Sesaat dia akan mencium si nona, tiba-tiba punggungnya dirasakan dicengkeram orang, terus disentak kebelakang.

Selama masuk dalam perserikatan Kwantong Liok Mo Kim Piau w sering berlatih dengan semua saudaranya angkat. Dia cukup kenal siapa yang berbuat itu. Dan memang itulah Haphptai.

"Laoji, kau tahu malu apa tidak?" bentak Haphptai dengan bengis.

Dibanting tadi, Kim Piau w agak pusing. Dengan menggerung, ia loncat keluar ke arah gerombolan serigala.

Dengan enjot kakinya, Keh Lok gunakan kepandaianya mengentengi tubuh. Sekejab saja ia sudah susul berada didepan Kim Piau w.

Kawanan serigala yang tengah kelaparan itu, segera menyambut dalam gelombang besar.

Kim Piau w juga lihai. Dengan ilmu silat Tiang-kun yang terdiri dari 81 jurus, ia merupakan tokoh silat yang dimalui. Tahu ia bahwa pada saat itu ia tengah menghadapi maut, maka dicurahkan seluruh perhatiannya.

Dua ekor serigala lantas menyerang dari 2 jurusan. Dia berkelit dan secepat kilat tangan kanan telah dapat mencengkeram batang leher seekor serigala, sementara tangan kiri pun dapat menangkap ekor serigala yang lain terus diangkat keatas.

Dalam dunia persilatan memang ada ilmu yang disebut "teng-koay." Kabarnya dahulu He Yap, seorang tokoh silat yang tangguh, ketika sedang mencari angin diluar, tiba-tiba didatangi musuh, yang mengepung dari empat jurusan lengkap dengan senjatanya. He Yap tidak membawa senjata apa-apa, terpaksa dia gunakan bangku panyang (dingklik) untuk bertempur. Dalam sekejab saja, musuh-musuhnya telah dapat disapu, ada yang binasa, luka dan melarikan diri. Kepandaian itu turun temurun dan merupakan ilmu silat "teng-koay," atau

bangku panyang (dingklik).

Pun Kim Piauws bermaksud gunakan serigala itu sebagai dingklik. Dengan jalankan jurus dari ilmu silat "teng koay," dia menghantam kesana sini. Dan hasilnya pun mengagumkan, karena kawanannya serigala itu tak berani dekat.

Dilain fihak, Tan Keh Lok gunakan lain macam kepandaian. Sewaktu menurunkan ilmu silat "peh-hoa-jo-kun" yang diciptakannya sendiri, maka lebih dulu Thian-ti-koay-hiap ajari muridnya itu segala macam ilmu silat dari berbagai cabang persilatan. Waktu itu Tan Keh Lok keluarkan ilmu pukulan "pat-kwa-yu-sim-Ciang," yang lincah sambil lari kesana kemari.

Sebenarnya ilmu itu, adalah ilmu istimewa dari Wi-tin-ho-siok Ong Hwi Yang, itu kepala piauwsu dari Tin Wan piauwsu. Ketika bertanding lawan-Ciauws Cong dibukit Pak-kao-nia, dengan ilmu itu, Ong Hwi Yang telah merangsak lawannya sedemikian rupa, hingga lawan hanya dapat membela diri, tak berdaya untuk membalas.

Ketika pertempuran di Thiat-tan-chung tempo hari, Tan Keh Lokpun gunakan ilmu itu untuk melayani Ciu Tiong Ing.

Bermula kawanannya serigala itu montang-manting dibuatnya. Tapi karena serigala itu berjumlah besar, lagipula sangat lapar, maka kemana saja Keh Lok bergerak, kesitu-lah dia telah diserbu. Karenanya, dia tak dapat bergerak dengan leluasa. Buru-buru ia merogoh geretan api yang segera menyala, terus diputar-putar. Sekalipun nyala api itu hanya kelak-kelik, namun kawanannya binatang itu menjadi ketakutan dan mundur. Mulutnya dinggalkan, sikapnya seperti akan menerkam, tetapi hanya melolong-lolong tak berani bergerak.

Setelah Keh Lok menerjang keluar, buru-buru Hiang Hiang menghampiri cicinya dan bertanya: "Ci, dia kemana?"

"Untuk menolong kita berdua, dia rela korbakan diri," sahut Ceng tong seraya memesut air matanya.

Bermula Hiang Hiang terperanjat, tapi segera ia tertawa: "Kalau dia binasa, akupun tak mau hidup."

Mendengar ucapan sewajarnya dari adiknya itu, tergeraklah hati Ceng tong. Bahwa Hiang Hiang tanpa banyak sekali pikir dan tanpa mengunjuk perasaan apa-apa, terus mengatakan begitu, terang mencintai Tan Keh Lok secara mendalam.

Dilain fihak, Ciauw Cong merasa girang ketika siasatnya berhasil. Tapi dia telah menjadi terkejut sewaktu nampak Tan Keh Lok dapat mengenyah binatang-binatang itu dengan kipas apinya. Tapi lekas juga hatinya menjadi terhibur, karena beranggapan, api itu tak dapat bertahan lama. Jadi hanya soal penundaan waktu saja.

Sedang perhatian It Lui dan Haphaptai hanya ada pada Kim Piauw. Bermula girang hati mereka, karena Kim Piauw telah unjuk kegagahan. Saat itu, Kim Piauw hantamkan serigala yang dipakainya sebagai senjata tadi, kepada seekor serigala yang lompat menyerang. dua-duanya adalah serigala buas yang kelaparan, maka mereka lantas saling gigit, yang satu menggigit muka, yang satunya menggigit tengkuk. Kedua-duanya sama berlumuran darah.

Melihat darah, kawan-an serigala itu tambah kalap. Serentak mereka menyerang Kim Piauw. Dan pada lain saat, 2 ekor serigala yang dicengkeram tangan kanan dan kiri Kim Piauw tadi, telah dibuat rebutan makan oleh kawan-kawan nya. Sekejap saja, serigala yang ditangan kiri, tinggal kepalanya. Sedang yang ditangan kanan, tinggal bebokong dan ekornya.

Kini Kim Piauw terancam bahaya. Hendak dia mencoba tangkap lain serigala lagi, tapi binatang-binatang itu sudah pandai. Setiap tangan Kim Piauw bergerak, mereka membuka mulut terus akan menggigit. Terlambat sedikit saja, sebelah

tangan Kim Piauw tentu sudah tergigit. Dan berbareng itu, dari arah kanan ada 2 ekor serigala yang lompat menerjang.

Terhadap watak yang kejam dan suka paras cantik dari Kim Piauw itu, sebenarnya Haphaptai tidak puas. Tapi orang Mongol ini ada seorang laki-laki yang berambekan tinggi. Berbareng mencabut Jwan-pian dari pinggang, dia kedengaran berteriak: "Lotoa, aku akan menolongnya!"

Belum sempat It Lui menjawab Ceng tong sudah mendahului mengejek: "Apakah Kwantong Liok Mo bukan laki-laki? Tak punya kehormatan?"

Haphaptai merandek. Juga keadaan kedua orang yang berada ditengah bahaya maut itupun telah berobah.

Nyala kipas api yang dibawa Tan Keh Lok hampir habis. Buru-buru dirobeknya lengan bayunya untuk disulut. Dalam pada itu, ia bergerak mendekati pohon. Mendadak 2 ekor serigala yang buas, loncat menerkam. Dia cepat mendek, terus menyusup kebawah, sembari patahkan sebuah cabang pohon, terus berputar dan menghantam salah seekor penyerangnya itu. Kepala serigala itu hancur, otaknya berhamburan, terus diserbu oleh kawan-kawan nya sendiri yang kelaparan itu.

Penyerangan terhadap ketua Hong Hwa Hwe itu, agak kendor. Ini digunakan olehnya untuk memotes sebuah dahan kering, yang setelah dibakar terus diputar untuk mengusir serigala. Dan begitu ada kesempatan, dia potes lagi ranting-ranting kayu untuk bahan bakar. Dengan begitu Keh Lok seperti membuat sebuah lingkaran api disekeliling dirinya.

Ceng tong dan Hiang Hiang sangat gembira melihat dia dapat mengatasi bahaya.

Sebaliknya Kim Piauw agak lacur. Ingin dia meniru Tan Keh Lok, tapi ia tak membawa geretan api. Jalan satu-satunya, ia terpaksa tempur binatang-binatang itu secara mati-matian.

"Anggaplah Tan-tangkeh yang menang!" tiba-tiba Haphptai berseru pada Ceng tong, seraya memotong tali yang mengikat tangan si nona. Lalu katanya pula: "Dan sekarang akan kutolong dia.!"

Dengan memutar Jwan-pian jago Mongol itu menerjang keluar. Baru beberapa tindak jauhnya, kawanan serigala bergelombang menyerbunya. Malah pahanya dua kali kena tergigit. lapun dapat membunuh 2 ekor serigala besar, namun tetap tak dapat maju.

"Losu, kembalilah!" It Lui cemas memanggilnya.

Haphptai kembali untuk mengambil sepotong dahan yang terbakar, terus akan menerjang lagi. Tapi jaraknya sangat jauh dengan Kim Piau, siapa waktu itu sudah dihampiri kawanan serigala pula.

"Tan-tangkeh, kau menang! Sahabatmu telah kami bebaskan. Berlakulah murah untuk menolong saudara kami itu!" demikian Haphptai berteriak sekeras-kerasnya.

Keh Lok kelihatan melirik dan tahu Ceng tong betul sudah dilepaskan. Dia girang.

"Untuk menghadapi kawanan binatang buas ini, tambah seorang sahabat ada lebih baik," pikirnya. Maka cepat ia melemparkan sebatang dahan kayu terbakar pada Kim Piau.

"Sambutlah!" serunya.

Kedua lengan dan kaki orang she Ku itu sudah berlumuran darah. Begitu menyanggapi dahan api itu, terus diputarnya Kawanan serigala itu terpaksa mundur. Dan Kim Piau menuju tempat Tan Keh Lok, siapa kembali lempari sebatang dahan api lagi. Dengan memegang dahan api ditangan kanan kiri, Kim Piau pulih keberaniannya.

"Kita bekal lagi sebongkok ranting!" seru Keh Lok.

Begitulah setelah keduanya membawa sebungkok ranting kayu, terus menuju ketempat lingkaran api tadi. Dengan melolong riuh rendah, kawan-an serigala itu memberi jalan pada mereka berdua.

Begitu dekat, Hiang Hiang sudah lantas pentang kedua tangannya untuk menyambut Tan Keh Lok, siapapun sudah loncat masuk.

"Tahan, biar dia yang masuk dulu!" cepat Ceng tong mencegahnya.

Keh Lok sadar, ia merandek sebentar dan berpaling kebelakang untuk mempersilakan Kim Piau-w masuk dulu. Benar Keh Lok telah menolong jiwanya, namun dalam perjanjian tadi ada disebut siapa yang kembali masuk lebih dulu, dianggap kalah. Dia kuatir orang she Ku itu main licik.

Dengan mata berapi-api, tiba-tiba Kim Piau-w timpukkan dahan api kemuka Tan Keh Lok, dan menyusul tangannya mendorong punggung orang, maksudnya supaya terdorong masuk kedalam lingkaran tadi.

Tapi Keh Lok egoskan tubuhnya kesamping, dan tangan Kim Piau-w lewat disisinya. Namun orang she Ku itu tak berhenti sampai disitu. Dahan api yang satunya, dilontarkan kemuka orang lagi, tapi ternyata luput karena Tan Keh Lok keburu tundukkah kepalanya kebawah.

Kim Piau-w susuli sebuah jotosan. Malah belum lagi jotosan itu tiba, jotosan yang kedua menyusul. Inilah keistimewaan dari ilmu silat Tiang-kun, cepat-sebat.

Melihat kelicikan orang, .Keh Lok gusar sekali. Dengan tangan kanan ia akan tutuk pergelangan tangan orang, sedang tangan kirinya mengancam kemuka orang. Itulah salah satu jurus dari ilmu silat "peh-hoa-jo-kun," yang gunakan ujung jari seperti pedang.

Seumur hidup Kim Piauw belum pernah saksikan ilmu silat yang aneh semacam itu. Untuk menghindari, terpaksa ia bergerak mundur, dan ini justru tepat menginjak kepala seekor serigala. Saking kesakitan, binatang itu meraung keras sekali.

Keh Lok masih gemas, ia rabu lawannya dengan jurus-jurus berbahaya dari "pek-hoa-jo-kun." Menghantam, menabas, menotok dan menyodok. It Lui dan orang-orang yang berada dalam lingkaran api itu, bukan main kaget dan herannya melihat gerak ilmu silat si anak muda yang luar biasa itu.

Sepasang jari tangan kiri ketua Hong Hwa Hwe itu mengancam jalan darah 'thay-yang-hiat' pada pelipis Kim Piauw, siapa buru-buru menangkisnya dengan sebuah pukulan. Dia pastikan, Tan Keh Lok tentu mundur menghindar. Tapi ternyata tidak, hanya mengirim sebuah tendangan yang tepat mengenai paha Kim Piauw, siapa menjadi sempoyongan. Dan dalam saat itu, tahu-tahu pukulannya tadi kena ditangkap lawan, terus akan ditariknya.

Kim Piauw kaget dan kerahkan tenaga untuk menarik, tapi baru saja dia menarik, musuh batal menarik dan berbalik mendorongnya. Sudah tentu tak tertahan lagi, ia terjerumus kebelakang.

Kalau sampai jatuh, hebatlah akibatnya. Dia tentu akan dibuat "pesta" oleh kawanan serigala. Maka semua orang sama berteriak kaget.

Tapi Kim Piauw juga lihai. Dengan gerak "le-hi-ta-thing" atau ikan lele meletik loncat keatas, tiba-tiba ia mencelat keatas seraya kasih kerja pukulannya kepada seekor serigala, dan dengan berjampalitan, akhirnya dia berhasil jatuhkan kakinya ketanah.

Tan Keh Lok membarengi melesat kesampingnya, dua kali jarinya menutuk, satu pada lutut dan satu pada pantat.

"Celaka! celaka!" seru Kim Piau w yang walaupun tak dapat bertahan untuk berdiri, masih coba akan tekankan kedua tangannya untuk loncat lagi keudara.

Kawanan serigala datang mengerumuni lagi, tapi Keh Lok lebih cepat. Punggung Kim Piau w dicengkeram, terus diputarkan. Tapi Kim Piau w betul-betul bandel. Sekalipun separoh tubuhnya bagian bawah tidak dapat berkutik, masih dia coba berlaku nekad. Sepasang kepelannya maju berbareng, menjotos dada Tan Keh Lok, maksudnya hendak mati bersama-sama.

"Bangsat keras kepala!" memaki Keh Lok, jari tangan kirinya kembali menutuk jalan darah "tiong-hu" dan "Soan-ki," sehingga baru kepelan Kim Piau w melayang, lengannya dirasakan lemas dan teklok.

Dengan memutar tubuh Kim Piau w, Keh Lok loncat menghindar dari terkaman serigala, terus akan melemparkan tubuh lawannya itu kearah serigala yang berada ditempat jauh.

"Jangan dibunuh!" Ceng tong berseru keras-keras.

Kembali Tan Keh Lok disedarkan dari keburu napsunya.

"Ah, dengan membunuh penjahat ini, aku tetap terancam, terutama mengikat permusuhan hebat pada Kwantong Liok Mo. Lebih baik kuampuni, dengan budi itu, mungkin kalau nanti bertempur dengan Ciauw Cong, mereka bertiga tentu berdiri difihak netral," pikirnya.

Sebagai gantinya, orang she Ku itu dilemparkan kedalam lingkaran api, dengan ia sendiri terus menyusul masuk.

Haphaptai menyanggapi tubuh Kim Piau w. Dengan begitu, pertandingan kali ini telah dimenangkan Keh Lok. Segera pemuda ini hendak menghampiri Ceng tong dan Hiang Hiang, tiba-tiba Ceng tong berteriak.

"Awas, belakang!"

Keh Lok cepat mendek kebawah, dan 2 ekor serigala besar melayang melalui kepalanya. Kiranya, itulah 2 ekor serigala yang sudah kalap karena laparnya, terus menerjang masuk. Yang seekor, langsung menerkam Hiang Hiang. Syukur Keh Lok berlaku sebat, ia loncat memburu dan menarik ekornya.

Serigala itu menggerung kesakitan, terus balik menyerang. Disamping itu kawannya juga berbareng menerjang. Tapi Keh Lok menghantam kena leher salah seekor, yang terus berguling ketanah.

"Sambutlah ini!" Ceng tong Tong lemparkan badi-badinya, barang mana begitu disanggapi oleh Tan Keh Lok terus ditusukkan kepada serigala yang menerjang tadi. Serigala ini luar biasa besarnya, dan gesit sekali. dua kali Tan Keh Lok menusuk, dua kali dapat dihindari.

Berbareng itu, kembali ada tiga ekor serigala yang menyerbu masuk. Yang satu, dapat dibanting keluar oleh Haphaptai. Yang satu lagi dibatas kutung oleh Ciauw Cong, sedang yang lainnya sedang dihajar oleh It Lui. Buru-buru Haphaptai tambahkan bongkolan dahan-dahan kayu yang dibawa Kiem Piauw tadi ketempat yang berlobang, barulah kawan serigala itu menyingkir.

Saat itu Keh Lok pura-pura menyerang kesebelan kiri, ketika si serigala menghindar kekanan, cepat sekali badi-badi ditarik dan ditikamkan kesebelah kanan. Karena sukar menghindar, serigala itu pentang mulutnya menggigit ujung badi-badi.

Keh Lok mendorong kemuka sekuat-kuatnya, tapi sekalipun lidah serigala itu kepotong, dia tetap matikan menggigit badi-badi. Juga ketika Keh Lok menarik kebelakang, tetap mulut serigala itu tak mau melepasnya. Sampai badan binatang itu terangkat naik, tetap binatang itu pantang melepaskan gigitannya.

Keh Lok agak gelisah, karena serigala yang seekor tadi.

menyerang lagi. Buru-buru dia berkelit kesamping, mengangkat kaki dan mendupak keluar serigala itu dari lingkaran api.

Setelah itu, dia gunakan tangan kiri untuk menghantam mata serigala yang menggigit badi-badinya tadi. Binatang itu mundur ke belakang dan Keh Lok rasakan tangannya longgar. Sebuah pedang tercabut keluar. Hawa dingin membikin orang-orang merasa bergidik. Sinarnya memencar jernih kehijau-hijauan.

Dan yang tak kurang mengherankan, adalah serigala itu sendiri. Hantaman Keh Lok telah meremukkan kepalanya, namun mulutnya masih menggigit sebatang badi-badi. Pada hal terang badi-badi itu ada juga dalam tangan Tan Keh Lok. Dari manakah badi-badi dimulut serigala itu?

Keh Lok maju selangkah, dengan tiga jari tangan kirinya, dia jepit badi-badi dimulut serigala, terus ditarik sekuat-kuatnya. Dia adalah seorang ahli tutuk yang lwekangnya sangat lihai. Namun mulut serigala yang sudah putus nyawanya itu, tetap terkancing seperti terpaku.

Saking gemasnya, Keh Lok tabas batang kepala binatang itu dengan pedang pendeknya yang mirip badi-badi itu. Dan buah kepala itu tahu-tahu menggelinding jatuh semudah memotong sayur. Heran dia dibuatnya atas ketajaman badi-badi itu Ketika diperiksa agak dekat, segera dia rasakan hawa dingin yang membikin bergidik bulu roma. Ujung badi-badi itu berkilau-kilau cahayanya. Bukan lagi badi-badi pemberian Ceng tong dulu. Hanya anehnya, tangkainya masih seperti tangkai badi-badi yang bermula.

Karena penasaran, dipungutnya badi-badi yang terselip dimulut serigala tadi. Ternyata tengahnya kosong, mirip seperti sarung badi-badi. Dimasukkannya badi-badi tadi kesarung itu, kiranya pas sekali.

Kiranya badi-badi itu adalah sebilah pokiam yang mempunyai 2 lapisan. Sarungnya saja sudah merupakan senjata tajam yang hebat, siapa tahu, dalamnya masih terdapat sebuah pedang pusaka yang dapat dibuat memotong segala logam.

Ketika menyerahkan kepada anak muda itu, Ceng tong mengatakan bahwa badi-badi atau pedang pendek itu, menurut sejarahnya, mengandung rahasia besar. Namun selama itu, tiada seorang yang dapat menemukan. Kalau tidak ada peristiwa serigala itu, tiada nanti rahasia itu terbongkar.

Memegang pusaka itu, bukan buatan kegirangan Keh Lok. Dia menggape pada taci-beradik itu, dan merundingkan cara meloloskan diri. Sengaja mereka berbahasa Ui, sehingga Ciauw Cong dan Sam Mo itu tak mengerti maksudnya.

Waktu itu It Lui telah dapat menghantam mati serigala musuhnya tadi. Dengan belati, dipotongnya keempat paha binatang itu, lalu dipanggang.

"He, lekas buang, kalau kamu masih ingin hidup!" Ceng tong berseru tiba-tiba.

"Mengapa?" tanya It Lui.

"Kalau kawan-an serigala itu membau daging bakar, mereka pesti tak tahan lagi!" kata si gadis.

It Lui insyap, cepat ia membuang paha serigala panggang itu.

Sementara itu Kim Piau-w telah ditutuk Ciauw Cong supaya jalan darahnya terbuka. Luka-lukanya digigit serigala dibalut. Perutnya terasa lapar sekali. Ia memungut paha tadi, terus dimakannya mentah-mentah.

Hiang Hiang bermain-main kan pokiam itu. Ia memuji kebagusan senjata itu. Tanpa sengaja, dia membuka sarung badi-badi, dan nampak didalamnya terselip sebutir benda merah. Digoyang-goyang dan dituangkan, tapi tak bisa keluar.

Ia mengambil tusuk konde untuk mengungkit, dan sebutir pil kecil menggelundung keluar. Pil itu terbangkus lilin, oleh Hiang Hiang diberikan pada Keh Lok.

"Bagaimana kalau kita pecah lilin pembungkus ini?" tanya pemuda itu pada Ceng tong.

Ceng tong mengangguk.

Sekali pijit, lilin pembungkus itu pecah. Didalamnya terdapat sepulung gulungan kertas kecil. Kertas itu tipis seperti sayap yangkrik. Karena usianya, warnanya kekuning-kuningan. Diatasnya tertulis beberapa huruf Ui, sedang pinggirnya ada sebuah gambar peta yang memuat gunung, sungai, gurun dan lain-lain.

Ciau Cong yang sedari tadi pasang mata, tahu bahwa peta itu tentu menyimpan rahasia. Sengaja ia mondar-mandir untuk menambah kayu bakar, tapi sebenarnya ia hendak mencuri lihat. Tapi karena bertuliskan huruf Ui, ia kecewa.

Keh Lok bisa tulisan Ui tapi kurang sempurna. Sebagian besar huruf-huruf Ui dikertas itu, adalah huruf-huruf kuno, jadi ia banyak sekali yang tak mengerti. Surat itu lalu diserahkan pada Ceng tong, siapa setelah melihat dan merenungkan sampai Jama sekali, lalu menyimpan kedalam bayunya.

"Apa saja yang tertulis disitu?" tanya Keh Lok.

Ceng tong tak menyahut, hanya terus merenung.

"Cici tengah mengasah otak, jangan diganggu!" kata Hiang Hiang yang cukup kenal perangai cicinya itu.

Jari Ceng tong tampak menggarut-garut dipasir, melukis sebuah bundaran. Tapi terus dihapus dan menggambar lagi. Setelah itu ia duduk bertopang dagu.

"Badanmu masih lemah, jangan banyak sekali berpikir", Keh Lok memperingatkan. "Kalau belum ketemu jawabannya,

biarlah lain kali saja. Yang penting kita harus cari daya untuk lolos".

"Justeru daya itulah yang sedang kupikirkan. Kita harus menghindari dari kawanan serigala yang buas dan orang-orang yang berhati serigala itu", sahut Ceng tong seraya menuding kearah Ciauw Cong.

Demi mendengar kata-kata manusia serigala yang diucapkan sang cici itu, Hiang Hiang tertawa, karena baru sekali ini dia dengar istilah baru tersebut.

"Coba kau berdiri diatas punggung kuda. Pandanglah arah barat, apakah kau melihat ada sebuah gunung yang puncaknya putih?" kata Ceng tong tiba-tiba dengan bisik-bisik.

Tapi Keh Lok tak melihatnya. Dia tunggu dan mencari-cari, sampai lama, tapi tetap tak ada. Dia memberi isyarat dengan gelengkan kepala pada Ceng tong.

"Hm, kalau menurut peta ini, kota kuno itu tak jauh dari sini, tentunya puncak gunung kelihatan", Ceng tong menggerutu.

"Kota kuno?" Keh Lok loncat turun dan bertanya.

"Waktu kecil pernah kudengar cerita bahwa dipadang pasir ini terdapat sebuah kota kuno. Kota itu dahulunya indah dan kaya sekali. Pada suatu hari, terbit taufan dahsyat dipadang pasir luas ini bukit-bukit pasir itu tertiuap terbang dan menguruk kota itu. Selaksa lebih penduduk kota binasa semua", bercerita Ceng tong, lalu berpaling pada adiknya. "Moay-moay, rasanya kaulah yang paling paham akan cerita itu, cobalah kasih tahu padanya".

"Memang banyak sekali macam cerita orang tentang itu, tapi tiada seorangpun yang pernah melihat sendiri," demikian Hiang Hiang memulai. "Bukan itu saja, karena banyak sekali sudah orang yang pergi mencarinya, tapi begitu menemukannya,

sedikit sekali yang kembali dengan hidup. Kabarnya, disitu terdapat kumpulan besar harta berharga. Pada suatu ketika penduduk kota katanya berobah menjadi setan. Begitu cinta mereka pada kotanya itu, hingga sampai binasa, tetap mereka tak mau meninggalkan. Ada beberapa orang yang karena tersesat, tanpa sengaja, masuk kedalam kota itu. Demi melihat sekian banyak sekali harta kekayaan, mereka terpesona berlutut menghaturkan terima kasih pada Allah. Harta itu diangkut keatas onta, akan dibawa pulang. Tapi mondar-mandir kemana-mana, mereka tak dapat keluar." "Kenapa?" tanya Keh Lok.

"Katanya, roh-roh penjaga kota tak rela, dan menyesatkan mereka. Kalau harta itu ditinggal, mereka bisa keluar dengan mudah," sahut Hiang Hiang.

"Ha, rasanya orang yang menemukan harta karun itu, sukar melepaskannya lagi," kata Keh Lok.

"Benar, siapa yang tak ngiler melihat harta karun? Katanya, malah kalau orang berbalik meninggalkan beberapa tail perak disitu, sumur disitu akan memancurkan air jer nih untuk mereka minum," Ceng tong ikut menerangkan "Ah, setan-setan penjaga kota itu rupanya temaha harta," Keh Lok tertawa, "Ada banyak sekali sekali penduduk suku kita, karena terlibat hutang yang tak bisa dibayar, lalu coba-coba mencari tempat itu. Tapi sekali pergi, mereka tak kembali lagi. Ada suatu kali, serombongan saudagar telah menolong seorang yang hampir mati kehausan ditengah padang pasir. Orang itik mengatakan telah berhasil menemukan kota kuno itu, tapi dia tak dapat keluar dari situ. Dilihatnya dipadang pasir itu ada tapak kaki orang, mengira kalau itu jejak orang lain yang lewat disitu, ia menuruti jejak itu. Tiada tahunya, jejak itu adalah bekas tapak kakinya sendiri. Mondar-mandir secara begitu, habislah tenaganya, terus roboh. Rombongan saudagar kafilah itu minta dia supaya menunjukkan letak kota kuno itu, tapi dia menolak, dengan alasan, sekalipun nanti seluruh harta karun kota itu

diberikan padanya, sedikitpun dia tak kepingin memasuki kota keramat itu lagi."

"Wah, benar-benar menakutkan," kata Keh Lok.

"Masih ada yang lebih dari itu," sambung Hiang Hiang "Ketika seorang diri orang itu, mengitari padang pasir itu, tiba-tiba seperti ada suara memanggil namanya. Ketika dia menghampiri, suara itu hilang lenyap, dan begitulah dia tersesat ditengah padang sahara."

"Dengan sekonyong-konyong menemu harta karun besar, karena keliwat girang, mungkin orang menjadi berubah pikirannya. Apalagi jalanan dipadang pasir itu sukar diturut, jadi mudah tersesat," kata Keh Lok. "Tapi asal saja pikirannya dapat bebas dari godaan harta karun itu, dengan sendirinya tentu jernih dan bisa mencari jalan. Belum tentu kalau disebabkan gangguan setan."

"Peta dalam pedang pusaka itu menunjukkan ada jalan kearah kota kuno itu," sela Ceng tong.

"Kita tak berhasrat cari harta karun. Kalau berani mengambil, roh penjaga disitu tentu membikin susah kita. Pedang pusaka ini jauh lebih berguna daripada peta itu. Karena dapat membacok putus segala macam senjata musuh," demikian Hiang Hiang tertawa, lalu mencabut tiga lembar rambut diletakkan pada mata pedang, katanya pula: "Menurut ayah, pedang pusaka yang aseli dapat membikin putus rambut yang ditiupkan. Entah ini bisa atau tidak?"

Ketika ia tiup rambutnya itu, rambutnya itu putus menjadi enam potong. Seperti tingkah anak-anak, Hiang Hiang bertepuk-tepuk tangan kegirangan. Juga Ceng tong akan mencobanya. Diambilnya saputangan untuk dilolos selembarnya, lalu dilempar keatas. Sekali tabas, benang sutera itu putus. Tanpa merasa, Ciauw Cong dan Sam Mo ikut berseru memuji.

Diam-diam Ciauw Cong mengeluh, pedang 'Leng-bik-kiam' kepunyaannya itu, sekalipun dapat menabas kutung lain senjata, tapi masih kalah dengan pedang pusaka ditangan ketua Hong Hwa Hwe, tentu saja Ciauw Cong dan Sam Mo sangat mengiri sekali.

"Sekalipun pokiam ini sakti, tapi tak dapat membasmi sekian banyak sekali kawanan serigala. Tak ada gunanya," kata Keh Lok mengelah napas.

"Peta ini jelas melukiskan bahwa kota kuno itu didirikan disekeliling sebuah gunung yang puncaknya menjulang kelangit. Dan menurut peta, gunung itu terletak tak jauh dari sini, semestinya bisa terlihat. Heran, mengapa tidak tertampak?" kata Ceng tong pula pelahan-lahan.

"Ah, tak perlu kau sibukkan. Taruh kata gunung itu diketemukan, apa gunanya?" ujar Hiang Hiang.

"Kita bisa loloskan diri kesana. Disitu ada rumah dan "bentengnya!" sahut Ceng tong.

"Benar!'," seru Keh Lok seraya loncat berdiri diatas pelana kuda. Ia memandang kearah barat, namun seperti tadi, tak melihat suatu apapun lagi.

Selama itu, Ciauw Cong dan Sam Mo terus mengawasi dengan heran. Mereka berempat pun rundingkan cara lolos dari situ, tapi tidak memberi hasil. Ketika hari mulai malam, Hiang Hiang membagikan ransum kering pada semua orang. Mereka bergiliran menjaga.

Pada saat itu, Hiang Hiang teringat akan anak rusa piaraannya dirumah, entah sudah diberi makan entah belum. Ia mendongak keatas, pikirannya melayang jauh kerumah.

"Ci, lihatlah itu!" tiba-tiba Hiang Hiang berteriak seraya menunjuk kelangit.

Ketika Ceng tong memandangnya, tampak ditengah udara

ada sebuah titik hitam yang diam tak bergerak. Ceng tong tanyakan benda apakah itu pada sang adik.

"Itu adalah seekor burung alap-alap. Tadi kulihat burung itu terbang lewat disini, heran, mengapa bisa berhenti diatas udara?"

Ceng tong mengira adiknya salah lihat tadi, tapi Hiang Hiang tetap berkukuh.

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 34

"KALAU bukan burung, titik hitam itu lalu apa? Namun jika burung mengapa 'hinggal' diatas udara. Heran!" Keh Lok ikut bicara.

Selagi begitu, sekonyong-konyong titik hitam itu kelihatan bergerak, makin dekat makin besar. Dan benarlah, benda itu adalah seekor burung alap-alap yang terbang disitu. Melihat itu, Ke 7 orang itu masing-masing punya anggapan sendiri-sendiri.

"Sayang burung itu terlalu tinggi. Coba tidak, tentu akan kusabit dengan kim-ciam (jarum emas), biar mata ketiga Sam Mo ini terbuka," pikir Ciauw Cong.

Sebaliknya Sam Mo lagi cemas, jangan-jangan burung itu piaraan Thian-san Siang Eng. Kalau sepasang suami isteri itu datang kembali, celakalah mereka bertiga.

Hiang Hiang Kiongu yang hatinya masih putih bersih seperti anak, ia mengiri betapa bahagianya burung itu terbang diudara bebas. Tidak seperti ia dan keenam orang itu, sedang berkutet menghadapi kawanan serigala buas.

Tidak demikian dengan Tan Keh Lok dan Ceng tong yang

rupanya sama pikirannya. keduanya tengah memecahkan, apa sebabnya burung itu tadi dapat hinggap diatas udara

Angin malam berhembus, Hiang Hiang naikan tangannya untuk memperbaiki rambutnya yang kusut tertiuip angia itu. Keh Lok mengawasi bagaimana tangan Hiang Hiang yang putih meletak itu bergerak diantara pakaiannya yang berwarna putih pula.

Tiba-tiba orang muda itu tersedar dan meneriaki Ceng tong: "Lihatlah tangan adikmu itu!"

"Asri, tanganmu bagus benar!" Ceng tong memuji dengan elahan napas.

"Ya, memang bagus," Keh Lok tertawa, "tapi tidakkah kau memahami artinya? Karena tangannya putih, waktu bergoyang dimuka pakaiannya putih itu, sukar dilihat jelas."

Ceng tong tidak menjawab, ia tidak paham apa yang dimaksudkan Keh Lok.

"Terangnya, burung tadi hinggap pada sebuah puncak gunung yang berwarna putih!" Keh Lok akhirnya menjelaskan

"Ah, benar, benar! Karena langit disebelah sana berwarna putih, jadi puncak itu sampai tak kelihatan." seru Ceng tong.

"Ya. Karena burung itu hitam, jadi kelihatan jelas!" Keh Lok menambahkan.

Kini tahulah Hiang Hiang kemana tujuannya percakapan kedua orang itu.

"Tapi bagaimana kita dapat menuju kekota itu?" tali janya.

Ceng tong tak menyahut, hanya dibebernya peta tadi.

"Kita harus bersabar sampai matahari condong lagi disebelah barat, kalau betul ada sebuah puncak gunung, tentu ada bayangannya. Nah, baru kita pelajari lagi perjalanan kekota

itu."

"Tapi sekali-kali kita jangan unjuk gerakan apa-apa, agar kawan-an bangsat itu jangan sampai mencium bau," kata Keh Lok.

"Benar, kita pura-pura rundingkan soal kawan-an serigala itu." Ceng tong setuju.

Lalu pura-pura Keh Lok menyeret seekor bangkai serigala. Ketiganya kelihatan sedang memeriksa. Haripun mulai sore. Benar juga, dipadang pasir situ tampak membujur sebuah bayangan raksasa.

"Perjalanan kepuncak gunung itu, masih kira-kira 25 li", kata Ceng tong seraya pura-pura membalik badan bangkai binatang itu.

Sementara Tan Keh Lokpun pura-pura memeriksa cakarnya yang tajam. "Kalau kita punya seekor kuda lagi disamping kuda putih itu, mungkin kita bisa lolos kesana," katanya bisik-bisik.

"Coba kau atur supaya mereka mau lepaskan kita bertiga," kata Ceng tong.

Tan Keh Lok mengiakan, ia pura-pura membelek perut serigala ladi.

"Huh, apanya yang aneh pada bangkai itu? Tan-tangkeh, apakah kalian sedang rundingkan penguburannya?" Ciauw Cong mengejek.

"Kami sedang rundingkan cara meloloskan diri. Cobalah lihat, perut serigala ini kempes betul-betul," sahut Keh Lok.

"Maka kita akan dijjadikan makanannya," balas Ciauw Cong.

Sam Mo tertawa geli.

"Begini kelaparan binatang ini sampai tubuhnya kurus kering. Terang mereka tak mau melepaskan setiap korban yang bisa dimakannya," kata pula Keh Lok.

"Memang mereka sangat bertekun menanti. Setengah harian kau gunakan memeriksa bangkai binatang itu, kiranya telah mendapat jawaban 'sepenting' itu!" ejek Ciau Cong pula.

"Kukuatir, kecuali cara ini, susah kita dapat lolos." sahut Keh Lok.

Sam Mo serentak loncat bangun, untuk mendengarkan dari dekat.

"Daya apakah yang Tan-tangkeh punyakan?" tanya Ciau Cong.

"Kita bertahan disini sekarang, tapi begitu bahan bakar habis, bukankah akan habis juga jiwa kita?" kata Keh Lok tertawa.

Ciau Cong dan Sam Mo mengangguk.

"Sebagai orang kangouw, kita paling menjunjung keadilan dan kebenaran. Rela korbakan diri untuk menolong orang," kata Keh Lok pula. "Misalnya keadaan kita pada saat ini. Asal ada salah seorang yang berani menjual jiwa untuk menobros keluar, tentu kawanannya serigala itu akan mengejanya. Dengan begitu kita yang enam orang, tentu ada harapan tertolong."

"Tapi bagaimana nasib orang itu?" tanya Ciau Cong.

"Kalau nasibnya baik, dia tentu keburu bertemu dengan rombongan penolong. Namun kalau tidak, kebinasaannya pun takkan sia-sia, karena dapat menolong lain orang. Bukankah itu jauh lebih berarti daripada mati konyol disini?!" ujar Keh Lok.

"Pendapatmu itu tepat sekali. Tapi siapa yang sudi melakukannya? Karena sembilan dari 10 bagian, dia tentu binasa," It Lui utarakan pikirannya.

"Nah, kita kepingin dengar pendapat Thing-toako yang lebih sempurna," sahut Keh Lok. Atas itu, It Lui menjadi bungkam.

"Bagaimana kalau kita undi saja? Siapa yang terpilih harus berangkat," tiba-tiba Haphaptai usul.

Ciauw Cong segera mendapat pikiran. Dia setuju dengan usul itu.

Sedang maksud Keh Lok tadi, ia sendirilah yang akan melakukan usaha itu. Dengan begitu dapatlah dia suatu jalan untuk lolos bersama-sama kedua cici beradik itu.

Namun untuk tak menerbitkan kecurigaan orang, Keh Lok setuju juga, katanya: "Kita berlima saja yang berundi. kedua nona ini boleh tak usah."

"Kita toh manusia semua, mengapa ada perbedaan," sahut Kim Piauw.

"Kita adalah orang laki-laki, tidak dapat melindungi kedua nona itu saja, sudah malu rasanya. Mengapa kita harus mengharap tenaga mereka untuk menolong kita? Aku lebih suka binasa dimulut serigala, daripada hidup dan dipandang hina oleh sekalian sahabat kangouw," kata Hap-haptai dengan tegas.

"Meski benar laki-laki dan perempuan itu berlainan jenis, tapi jiwa kita toh masing-masing hanya satu. Kalau diundi, semua harus diundi," It Lui tunyang pendapat Kim Piauw.

Jadi kini ada 2 pendapat. Tan Keh Lok dan Haphaptai disatu fihak, It Lui dan Kim Piauw dilain fihak. Sekalipun kedua orang yang belakangan itu bersatu pendapat, tapi pikiran keduanya berlainan. Dengan tambah dua orang lagi, tentu kans terpilihpun berkurang, demikian It Lui.

Tidak demikian dengan Kim Piauw. Dia benci sekali pada Ceng tong. Kalau nona cantik itu tak bisa jatuh ketangannya, biar dimakan serigala saja.

Karena suaranya berimbang, Ciauw Cong diminta menentukan keputusannya. Ternyata siangdua orang she Thio ini sudah punya akal. Dia yakin, dirinya tentu tak bakal terpilih. Pikirnya, nona yang satu (Hiang Hiang), dimaukan oleh baginda, mengapa ia sendiri tak mau yang lainnya (Ceng tong)?

Setelah mengambil putusan, berkatalah ia dengan angkuhnya: "Taytianghu (laki-laki sejati) lebih utamakan nama kehormatan daripada jiwanya. Aku, Thio Ciauw Cong, adalah seorang laki-laki, mengapa harus tawar menawar dengan wanita?"

It Lui dan Kim Piauw serentak bungkam. "Baiklah, kita kasih murah pada kedua nona itu," kata Kim Piauw,

"Ya biarlah. Dan sekarang kasih aku yang membuat undian itu," It Luipun menyetujuinya, seraya berjongkok memungut ranting kayu sebagai alat undi.

"Mungkin kepunyaanku ini lebih baik," kata Ciauw Cong sambil mengeluarkan belasan uang tembaga.

Setelah memilih 5 biji, sisanya dimasukkan lagi kedalam kantongnya, katanya: "Inilah 4 buah Yong-Ceng-po (uang tembaga pemerintah kaisar Yong Ceng). Dan ini sebuah Sun-ti-po (dari pemerintah kaisar Sun Ti). Lihatlah, besar kecilnya sama semua bukan?"

It Lui memeriksa dan memang benar. Dia berkata: "Baik, siapa yang mengambil Sun-ti-po, dialah yang terpilih."

"Tepat. Thing-toako, masukkanlah kedalam kantongmu," seru Ciauw Cong.

Setelah uang itu dimasukkan, maka Ciauw Cong lalu bertanya siapa yang harus mengambil lebih dulu. Dia mengawasi Kim Piauw dan menjadi geli ketika nampak tangannya gemetar.

"Ku-jiko, jangan takut. Mati-hidup itu sudah takdir Yang Kuasa. Mari aku dulu yang pilih," kata Ciauw Cong dengan tertawa.

Tanpa tunggu jawaban, Ciauw Cong segera masukkan tangannya kedalam kantong. Sekali tangan menjamah, tahulah ia akan tebal tipisnya mata uang itu.

"Sayang, sayang!" ia tertawa ketika membuka jarinya untuk diperlihatkan kepada semua orang. Ternyata sebuah Yong-Ceng-po.

Sekalipun mata uang Yong-Ceng dan Sun-ti sama besar kecilnya, tapi Sun-ti-po lebih tua seratus tahun. Karenanya agak tipis. Memang tebal tipisnya mata uang itu, sukar dikenal oleh orang kebanyakan sekalian, tapi tidak demikian dengan Ciauw Cong. Dahulu ketika masih diperguruan, sebelum meyakinkan ilmu jarum hu-yong-ciam, lebih dulu dia harus "berlatih pakai mata uang tembaga. Jadi tangannya sudah keliwat paham menjamah uang tembaga.

Orang kedua yang mengambil, adalah Tan Keh Lok, siapapun dapat mengambil juga Yong-Ceng-po.

"Sekarang, Ku-jikolah!" kata Ciauw Cong.

Mendadak Kim Piauw hunus lak-houw-jah, dikibaskan dan berkata: "Sun-ti-po itu sengaja dibikin supaya kita bertiga yang mengambil, ha, akalan busuk!"

"Itu semata-mata mengandalkan peruntungan masing-masing, bagaimana dikatakan akal busuk?" menegas Ciauw Cong.

"Oho, mata uang itu milikmu, dan kau pulalah yang pertama mengambil. Siapa mau percaya kalau kau tak main gila memberi tanda pada mata uang itu?" sahut Kim Piauw murka.

Merah selebar muka Ciauw Cong karena geram. "Baik, ambillah uangmu, kita pilih lagi!" katanya kemudian.

"Tidak, kita masing-masing mengeluarkan sebuah mata uang. Jadi tak ada orang yang bisa mencelakakan lainnya," bantah Kim Piauw.

"Baik! Kalau memang mati, biarlah! Seorang laki-laki mengapa begitu rewel!" ejek Ciau Cong.

Masing-masing kini mengeluarkan sebuah Yong-Ceng-po, hanya Tan Keh Lok yang kebetulan tak membawa uang. Maka katanya: "Aku tak membawa uang, Thio-toako, pinjamilah uangmu itu. Aku tak kuatir kau main gila."

"Memang Tan-tangkeh berbeda dengan orang kebanyakan. Nah, saudara-saudara, disini telah ada 4 buah Yong-Ceng-po. Untuk Sun-ti-po, pakailah ini saja. Ku-lbji, kau setuju apa tidak?" demikian Ciau Cong membikin panas hati orang.

"Siapa sudi pakai Sun-ti-po! Bukankah kau punya Yong-Ceng-po dari tembaga putih? Yang empat lainnya, dari tembaga kuning. Nah siapa yang memilih tembaga putih, dialah yang terpilih!" seru Kim Piauw dengan marah.

Sejenak merehung, tertawalah Ciau Cong.

"Baiklah, nemua menurunkan kau seorang!. Memang kemungkinan besar, kaulah yang akan jadi santapan serigala nanti!" ojeknya.

Sambil berkata, tangan Cauw Cong memijit pelan-pelan tembaga putih itu sehingga agak lekuk. Setelah itu lalu dicampur dengan 4 uang tembaga biasa.

"Kalau pilihan tidak d jatuh padamu atau aku, kita berdua masih ada lain penyelesaian lagi!" Kiem Piauw menantang.

"Dengan segala senang hati akan kupenuhi, sahabat!" sahut Ciau Cong. Segera kelima buah mata uang Yong Ceng-po itu dimasukkan kedalam kantong Haphptai, dan katanya: "Kalian bertiga yang ambil dulu, baru aku dan akhirnya Tan-tangkeh. Jadi tidak ada mulut usil lagi yang menuduh aku main gila!"

Pada pikiran Ciauw Cong, dari sisanya yang dua buah itu, tentu dia akan dapat mengambil yang tembaga kuning. Dan dia telah memperhitungkan, bahwa Tan Keh Lok tak nanti mau royokan siapa yang lebih dulu mengambilnya.

Ketiga Sam Mo menurut.

"Losu, ambillah dulu!" It Lui minta pada Haphaptai, siapa sebaliknya minta Toakonya itu yang ambil lebih dahulu.

"Dulu atau belakangan, serupa!" Ciauw Cong menertawakan.

Melihat sikap orang she Thio yang tenang-tenang saja menghadapi kematian, ketiga Sam Mo itu malu hati. Segera Haphaptai ulurkan tangannya kedalam kantong.

Tiba-tiba kedengaran Ceng tong berseru dalam bahasa Mongol: "Jangan ambil yang lekuk!"

Haphaptai melengak dan memang pertama-tama tangannya menjamah sebuah mata uang yang agak lekuk. Buru-buru dia cari lainnya, terus diambilnya keluar. Memang benar, itu yang dari tembaga merah, bukan yang putih.

Kiranya diantara sekian suku bangsa didaerah Hwe, ada juga sekelompok suku Mongol. Juga ketika Ceng tong pecahkan barisan Tiau Hwi, ia mempunyai beberapa kompi anak orang Mongol. Karenanya, bisa jugalah nona itu berbahasa Mongol. Tadi dengan matanya yang lihai, dapat ia ketahui perbuatan Ciauw Cong untuk memijat matauang, maka ia tak tega melihat Haphaptai sampai memilih keliru. Diantara Sam Mo itu, orang-orang Mongol itulah yang paling lurus hatinya. Beberapa kali, ketika ditawan, Kiem Piauwendak mengganggunya, namun setiap kali Haphaptai selalu menentang. Dan kali ini juga orang Mongol itulah yang membukakan tali ikatannya. Maka dengan peringatannya itu. Ceng tong bermaksud untuk membalas budi.

Giliran kedua, jatuh pada Kiem Piau. Haphaptai gunakan bahasa rahasia kaum hek-to didaerah Liauwtang, untuk memperingatinya: "Jangan pegang, lingkaran berputar!"

Artinya: jangan ambil benda yang lekuk. Kiem Piau dan It Lui mengawasi Ciauw Cong dengan gusar. Tapi keduanya berhasil dapat mengambil yang tembaga merah.

Baik Tan Keh Lok maupun Ciauw Cong, sama mengunjuk keheranan. Bermula Ceng tong pakai bahasa Mongol, kemudian Haphaptai gunakan kata-kata rahasia. Sedikitpun mereka tak tahu artinya. Tan Keh Lok memandang Ceng tong.

"Jangan ambil uang yang lekuk!" Hiang Hiang mendahului berseru dalam bahasa Ui.

"Yang tembaga putih sudah dipencet lekuk oleh bangsat itu!" Ceng tong menjelaskan.

Diam-diam Keh Lok girang. Karena justeru itulah yang dinantikannya. Mereka bertiga memang akan angkat kaki dari situ. Terang nanti, orang she Thio itu tentu mengambil yang tembaga (merah). Dengan alasan undian itu, mereka tentu tak menghalangi kepergian mereka bertiga.

"Ha, kalau nanti kau berada didalam perut serigala, jangan sesalkan aku", sebaliknya Ciauw Cong berpikir demikian. Dan tangannyapun segera akan diulurkan kekantong Haphaptai.

Pada saat itu Keh Lok perhatikan bagaimana sinar mata yang berapi-api dari Kim Piau itu diarahkan kepada Ceng tong.

"Ah, kalau mereka berkeras tak mau melepaskan cici-beradik itu ikut padaku, celakalah!" tiba-tiba dia berpikiran lain.

Tangan Ciauw Cong sudah masuk kedalam kantong, waktu tiba-tiba Keh Lok meneriakinya: "Ambillah yang lekuk, dan tinggalkanlah yang rata untukku!"

Ciauw Cong terkejut, tanpa merasa, tangannya ditarik keluar lagi.

"Apa yang lekuk, apa yang rata itu?!" tanyanya berlagak pilon.

"Dalam kantong itu masih ketinggalan dua buah mata uang. Sebuah telah kau pijet sampai lekuk. Aku maukan yang masih rata saja!" katanya sembari sebat sekali sang tangan masuk kedalam kantong Haphptai dan mengambil keluar sebuah uang tembaga merah. Segera katanya pula dengan tertawa: "Aha, kau gali lubang untuk kematianmu sendiri. Sekarang yang tembaga putih itu, untukmulah!"

Wajah Ciauw Cong pucat lesi, seketika, dicabutlah pedangnya.

"Telah ditetapkan, aku dulu yang mengambil. Mengapa kau berani lancang mendahului?" teriaknya murka.

Ucapan itu ditutup dengan sebuah serangan dalam gerak "jun-hong-ho-liu," angin Chun menghembus pohon liu, batang leher Keh Lok terancam.

Sambil tundukkan kepala, Keh Lok ulur dua buah jari tangan kanannya untuk menutuk jalan darah "thian-ting-hiat" disebelah leher orang. Ciauw Cong tak mau menghindar, begitu pedang ditarik balik terus dipapaskan kejari musuh. Tapi ketua Hong Hwa Hwe itupun pantang menghindar. Sebat sekali, tangan dibalik untuk tangkiskan pedang pendeknya keatas, 'trangng.....' pedang Ciauw Cong telah terbabat kutung, membarengi itu Keh Lok terus jujukan ujung pokiamnya kemuka. Belum lagi ujungnya tiba. Ciauw Cong sudah rasakan tiupan hawa dingin menyampok mukanya.

Namun Hwe-Chiu-poan-koan itu lihai sekali. Dalam kekalahan dia tetap berusaha merebut kemenangan. Lima jari tangannya kiri maju menyukil sepasang mata lawan, hebatnya

bukan terkira, Tan Keh Lok sedikit ayalkan tusukannya, karena gerakkan bahunya menyampok serangan musuh tadi. Dan sedikit kelambatan ini sudah cukup memberi kesempatan, pada Ciauw Cong untuk loncat mundur tiga tindak.

Menyaksikan perkelahian yang berlangsung dalam gerakan yang serba cepat itu, ketiga Sam Mo maupun Ceng tong kesima dan kagum.

Keh Lok kembali merangsek maju. Tapi Ciauw Cong telah mendahuluinya, ia lemparkan kutungan pedangnya yang tinggal separoh itu kepada Ceng tong. Dan ternyata tipu itu telah memberi hasil yang diharapkan. Karena kuatir Ceng tong yang masih lemah itu tak dapat menghindar, buru-buru Tan Keh Lok melesat kemuka si nona. Sekali kibaskan tangan, kutungan pedang Ciauw Cong itu, kena kesampok jatuh ketanah.

Tapi ternyata serangan Ciauw Cong itu adalah gerak siasat yang disebut "suaranya dari sebelah timur, tapi yang diserang sebelah barat." Setelah Keh Lok kena diakali untuk menolong Ceng tong. Ciauw Cong melesat kesamping Hiang Hiang terus menangkap kedua tangan nona itu.

"Lekas keluar sana!" bentaknya sambil berpaling pada Keh Lok, siapa nampak kesima.

"Kalau kau tetap membangkang, nona ini segera akan kulempar pada serigala!" ancam Ciauw Cong.

Ancaman itu dibuktikan dengan mengangkat tubuh Hiang Hiang keatas. Sekali ayun, nona itu pasti terlempar keluar.

Darah didada Keh Lok seakan-akan mendidih. Seketika ia kemekmek, tak tahu apa yang harus dilakukan.

"Lekas naiki kudamu menobros keluar!" Ciauw Cong ulangi ancamannya.

Keh Lok cukup kenal isi perut Ciauw Cong, Apa yang

dikatakan tentu dikerjakan. Apa boleh buat, kuda putih segera dituntun keluar.

Kembali tubuh Hiang Hiang diputar sekali oleh Ciauw Cong, seraya berkata: "Akan kuhitung sampai tiga. Kalau kau tetap tak mau, akan kulempar tubuh nona ini. Nah, satu.....dua....."

Belum lagi hitungan ketiga diserukan, tahu-tahu 2 ekor kuda menerjang keluar.

Kiranya, selagi mata semua orang ditujukan pada Tan Keh Lok dan Ciauw Cong, Ceng tong telah dapat menghampiri kuda, sembari memutar obor, terus mereka menerjang keluar.

Diantara jeritan kaget dari ketiga Sara Mo, Tan Keh Lok telah dapat mencengkeram batang leher dari 2 ekor serigala yang saat itu lagi menerjang masuk. Sekali kaki Keh Lok menjepit perut kuda, binatang sakti itu bebenger keras lalu melonjak keatas. Dan membarengi itu, 2 ekor serigala tadi, ditimpukkan pada Ciauw Cong.

Kesima dengan kesaktian kuda putih itu, ditambah pula ditimpuk 2 ekor serigala, Ciauw Cong lepaskan Hiang Hiang untuk menghindar kesamping. Tan Keh Lok tak mau kasih hati. Sepasang tangannya saling susul-menyusul menawarkan biji catur pada musuhnya itu. Sedang bijis catur itu masih melayang-layang, dia membongkok kebawah untuk sambar pinggang Hiang Hiang keatas kuda. Dan ketika ujung kakinya mencongkel perut kuda, binatang itu kembali membubung keatas terus loncat keluar dari lingkaran api itu.

Sementara itu Ciauw Cong kibaskan tangannya, seekor serigala terbalik jungkal, dan sembari bongkokkan badan, dia memburu maju. Karena dalam keadaan gugup, biji catur Keh Lok tadi tak ada sebuahpun yang mengenai, dan sebagian dapat dibikin jatuh oleh Ciauw Cong.

Begitu dekat, tangan kiri Ciauw Cong segera membetot ekor kuda itu sekuat-kuatnya supaya tertarik balik kedalam lingkaran lagi. Tapi ia menjadi kaget tidak kepalang bila ia sendiri rasakan seperti ditarik pergi sekeras-kerasnya, sehingga sempoyongan hampir terseret keluar.

Ini disebabkan, pertama kakinya belum menginjak betul ditanah. Dan kedua, ia salah taksir akan tenaga kekuatan kuda putih yang sakti luar biasa itu.

Ketika kakinya terangkat, segera Ciauw Cong malah mau meneruskan dengan berjumpalitan loncat kepunggung kuda, untuk merampas Hiang Hiang kembali.

Tapi tiba-tiba dibelakang terasa ada angin menyambar. Itulah sabetan pedang dari Tan Keh Lok, yang yakin kali itu tentu berhasil. Tapi tak disangkanya, jago Bu Tong Pai itu luar biasa uletnya. Tatkala ujung pedang hampir mengenai, ia jejakkan pula kakinya keatas untuk berjumpalitan kebelakang. Dan begitu melayang kebawah sebelah kakinya tepat menginjak diatas kepala seekor serigala. Belum lagi binatang itu sempat meronta, kaki Ciauw Cong telah dienjot lagi, melayang kembali kedalam lingkaran api.

Lepas dari serangan jagoan Bu Tong Pai itu, Tan Keh Lok cepat keprak kudanya untuk mengejar Ceng tong yang sementara itu sudah jauh menerjang kedalam kepongan serigala dengan memutar obornya.

Sebelum dapat menyusul, tak sedikit kesibukan Keh Lok menghadapi serangan berpuluh-puluh ekor serigala. Tapi berkat kesaktian pedang pusaka yang luar biasa itu, semua serigala itu dapat disingkirkan. Ada yang terpotong tenggorokannya, kutung kakinya dan putus tubuhnya. Keh Lok sampai heran sendiri, karena binatang-binatang itu dapat dibunuhnya semudah orang membelah buah semangka dan mengiris sayuran.

Sekejap saja, keduanya dapat menobros keluar dari kepungan. Namun kawan serigala itu tak mau melepaskannya mentah-mentah dan terus mengejarnya. Tapi lari kedua ekor kuda itu lebih pesat, sebentar saja kawan serigala itu sudah ketinggalan berpuluh-puluh li dibelakang.

Memang, untuk menobros keluar dari kawan serigala itu tidak sukar. Hanya saja sukarlah kiranya untuk lolos betul-betul dari pengejaran binatang-binatang yang menderita kelaparan itu. Siang malam, mereka tak henti-hentinya mengejar korbannya itu sehingga kalau tak dapat bertahan, orang tentu kepayahan dan akhirnya jatuh menjadi mangsa mereka.

Tan Keh Lok bertiga lari kesebelah barat. Tapi didaerah situ, batu-batu pegunungan makin banyak sekali, jalanan makin berliku-liku. Memang untuk mencapai puncak gunung yang menjulang keatas itu, tak sedekat seperti pandangan sang mata. Kira-kira tengah malam, baru tampak puncak itu dengan jelas menjulang dihadapan.

"Menurut peta, kota itu didirikan disekeliling gunung itu yang nampaknya hanya 10an li jauhnya!" Ceng tong mengeluh.

Mereka mengaso untuk memberi minum kudanya. Keh Lok mengelus-elus bulu suri kuda putih itu dengan rasa terima kasih yang tak terhingga. Kalau tiada bantuan kuda yang sakti itu, taruh kata dia dapat lolos, tapi Hiang Hiang pasti akan terampas oleh bangsat she Thio itu.

Beberapa saat kemudian, kedua kuda itu tampak segar lagi, tapi dalam pada itu lolong serigala kembali terdengar.

"Mari!" seru Keh Lok seraya naik keatas kuda Ceng tong.

Ceng tong tahu maksud orang muda itu. Ia segera pondong adiknya untuk bersama naik kuda putih tunggangan Keh Lok tadi. Kembali mereka teruskan perjalanannya kearah barat.

Malam itu cuaca terang. Dewi malam pencarkan cahayanya yang gilang gemilang. Puncak gunung Pek-giok-nia itu tampak putih seperti salju.

"Ci, kukira dipuncak gunung tentu ditinggali oleh para dewa bukan?" kata Hiang Hiang sambil memandang kepuncak gunung.

Sebelah tangan Ceng tong memegang kendali, sedang lain tangannya merangkul adiknya.

"Coba saja kita lihat nanti, entah dewa entah dewi," sahutnya dengan tertawa.

Tengah bercakap-cakap itu, bayangan dari gunung itu menimpali pada tubuh mereka. Ketiganya mendongak, sama memandang dengan penuh kekaguman. Sekalipun dekat nampaknya, namun untuk mencapai kekaknya saja bukan perjalanan yang mudah, karena disitu terdapat banyak sekali bukit-bukit dan tanjakan yang curam. Keadaannya jauh berbeda dengan padang pasir yang luas bebas.

Disitu terdapat banyak sekali sekali jalanan-jalanannya gunung yang sukar didaki. Dan yang paling memusingkan, entah jalanan mana yang dapat menuju keatas. puncaknya.

"Dengan adanya sekian banyak jalanan ini, pantas kalau banyak sekali orang yang tersesat," kata Keh Lok.

"Menurut peta ini," kata Ceng tong sembari membuka pula peta, "jalanan kekota kuno itu adalah 'kiri-tiga-kanan-dua'."

"Apa artinya itu?" tanya Keh Lok.

"Disini tak diberi keterangan apa-apa," sahut si gadis.

Saat itu, suara lolong serigala makin riuh, seperti menjadi kalap.

"Hai, mengapa binatang itu begitu cepat larinya", Keh Lok terkejut.

Sesaat lagi, alun lolong serigala itu kedengaran menyedihkan, sehingga mereka bertiga tercekak hatinya.

"Mereka melolong sedemikian sedih, karena apa?" tanya Hiang Hiang.

"Ha, mungkin karena perutnya merintih," "tertawa Keh Lok.

"Sekarang tepat tengah malam, mereka berhenti karena akan melolong pada rembulan. Begitu lolong itu sirap, mereka tentu mengejar lagi. Ayo, kita lekas cari jalan kedalam gunung," menerangkan Ceng tong.

Disebelah kiri ini ada 5 buah jalanan. Kalau didalam peta tadi disebut "kiri tiga, kanan dua," kita ambil saja jalanan yang nomor tiga ini," kata Keh Lok.

"Kalau sampai jalanan itu buntu, mungkin kita tak sempat balik kemari," kata Ceng tong.

"Kalau begitu, kita bertiga mati bersama," sahut Keh Lok.

"Ya, cici, mari kita jalan."

Jalanan nomor tiga itu ternyata makin kemuka makin sempit. Pada kedua tepinya, adalah batu-batu pegunungan yang berjajar-jajar merupakan dinding. Terang kalau dibuat oleh manusia. Tak berapa lama, disebelah kanan kembali tertampak tiga buah jalanan.

"Kita ketolongan!" seru Ceng tong kegirangan.

Mereka keprak kudanya untuk mengambil jurusan nomor dua. Ternyata disitu merupakan jalanan yang jarang didatangi orang. Ada sebagian tempat, penuh ditumbuhi rumput setinggi orang, ada pula sebagian yang seluruhnya tertutup pasir'. Untuk melalui itu, terpaksa mereka turun dan menuntun kudanya.

Kira-kira lima-enam li lagi, disebelah kiri kembali kelihatan tiga buah simpang jalan. Tiba-tiba kedengaran Hiang Hiang

menjerit keras. Kiranya dimulut jalan itu, terdapat setumpuk tulang belulang. Tan Keh Lok buru-buru memeriksanya dan dapatkan bahwa tulang belulang itu berasal dari seorang manusia dan seekor onta.

"Dia tentu tersesat tak dapat keluar dari sini," katanya.

Kali ini mereka mengambil persimpangan nomor tiga. Jalanan itu terbentang panyang. Sedang hawapun terasa makin dingin. Tiba-tiba ditepi jalan, kembali ada setumpuk tulang putih yang disela-selanya tampak berkilau-kilau. Kiranya disitu terdapat banyak sekali batu mustika yang berharga.

"Orang itu beruntung mendapatkan banyak sekali sekali barang berharga, tapi celakalah, dia tak dapat keluar," kata Ceng tong.

"Yang kita ambil adalah jalanan yang benar, tapi disana sini masih terdapat tulang rerangka. Apalagi pada jalanan yang keliru, tentu penuh berserakan tulang-tulang semacam itu," kata Keh Lok pula.

"Nanti kalau keluar, kita yangn membawa barang-barang berharga itu," ujar Hiang Hiang.

"O, kau takut pada penunggunya bukan?" Keh Lok menggoda. Namun dia terpaksa mengiakan ketika Hiang Hiang memintanya lagi.

Setelah malam mereka berjalan dijalan yang berliku-liku itu. Menjelang fajar, ketiga orang dan kedua ekor kuda itu nampak kepayahan. Ceng tong mengajak mengaso. Tapi Keh Lok usul, nanti saja kalau sudah ketemukan rumah.

Tak berapa lama, mereka tiba pada sebuah tanah lapang. Sinar matahari pagi terang benderang kelihatannya. Sebuah puncak gunung yang putih warnanya, menonjol kelangit. Disebelah mukanya, penuh dengan deretan perumahan. Sekalipun rumah-rumah disitu kelihatan rusak karena tak

terawat, namun bangunannya mewah dan besar. Merupakan bekas kota yang dahulunya sangat indah megah. Anehnya, dari situ tak kedengaran suatu suarapun. Ja, sampai suara seekor burungpun tak ada.

Seumur hidup, baru pertama ini mereka melihat pemandangan yang sedemikian seramnya, hingga tanpa terasa, mereka tak berani bernapas keras-keras. Setiba disitu, adalah Keh Lok yang pertama masuk kedalam kota.

Tempat itu kering, tiada tumbuh-tumbuhan yang hidup. Alat perkakas dalam rumah itu, masih utuh, sekalipun entah sudah berapa lama usianya. Mereka bertiga masuk kedalam sebuah rumah yang terdekat. Dimana ruangnya Hiang Hiang melihat sepasang sepatu wanita bersulamkan bunga, yang nampaknya masih segar. Karena ketarik, didekati dan disentuhnya, tapi bunga itu segera hancur berubah menjadi abu. Bukan main terkejutnya Hiang Hiang.

"Sekalipun hujan angin tak dapat merembes masuk kemari, tapi bahwa segala benda itu masih tetap utuh dalam usianya beribu tahun, sungguh ajaib sekali," kata Keh Lok.

Kini mereka menyusur disepanjang jalan. Ditepi jalan banyak sekali berserakan tulang belulang, golok, tombak dan lain-lain alat perang.

"Menurut yang kalian ceritakan tadi, kota ini teruruk oleh badai pasir. Tapi menurut keadaannya, tidak begitu," kata Keh Lok.

"Ya, benar. Tiada tampak bekas urukan pasir, tapi mirip dengan suasana sehabis perang besar. Seluruh penduduk dikota ini, habis terbinasa," kata Ceng tong.

"Pada sebelah luar dari kota ini, dibuat ratusan jalan yang menyesatkan. Siapa saja mudah tersesat. Entah bagaimana musuh bisa masuk kemari," bantah Hiang Hiang.

"Ah, tentu ada penghianatan," sahut Ceng tong.

Masuk kedalam sebuah rumah, ia beber petanya diatas sebuah meja, akan diperiksanya lagi. Tapi begitu tersentuh, meja itu roboh hancur karena sudah lapuk.

"Rumah-rumah disini sudah lapuk semua. Kendati rumah batu. tapi dikuatirkan tentu akan roboh diterjang kawan serigala itu," kata Ceng tong sambil pungut peta itu. "Ini pusat kota, sekian banyak sekali tanda-tanda ini, kebanyak sekalian adalah tempat-tempat penting. Bangunannya kebanyak sekalian pun kokoh-kokoh. Lebih baik kita kesana," katanya pula.

Dengan menurutkan petunjuk pada peta itu, mereka berjalan lagi Jalanan dalam kota kuno itu, juga berbiluk-biluk, hampir merupakan dalam istana rahasia. Sehingga tanpa peta, mereka pasti akan tersesat.

Kira-kira setengah jam, sampailah mereka ketengah kota. sebagaimana diunjuk oleh pertandaan dalam peta. Ketika diperhatikan, ketiganya mendelu putus asa. Karena itu adalah kaki dari Giok-nia (puncak putih seperti batu giok warnanya). Sekali-kali tiada istana apa-apa.

Dilihat dari dekat, puncak Giok-nia luar biasa bagus. Seluruhnya tertutup salju putih dan bening cahayanya. Kalau ada orang menemu segumpal batu giok, seumur hidup-nya pasti tak habis dimakan. Tetapi siapa nyana, disitu terdapat gunung batu giok yang tak terhitung banyak sekalinya.

"Kawanan serigala! Adakah mereka juga punya peta? Heran!" tiba-tiba Hiang Hiang berteriak demi didengarnya lolong serigala dari kejauhan.

"Hidung mereka merupakan peta, karena mereka dapat membaui jejak kita," menerangkan Keh Lok.

"Ha, tubuhmu mengeluarkan bau harum. Dengan itulah mereka dapat membaui untuk mengejar kita," Ceng tong

menggoda adiknya. Tiba-tiba tangannya menunjuk pada peta, katanya kepada Tan Keh Lok. "Lihatlah ini! Terang sebuah puncak gunung, mengapa banyak sekali dicorat-coret dengan sekian banyak sekali jalanan-jalanan".

Tan Keh Lokpun ikut memeriksa. "Apakah puncak itu kosong dan boleh dimasuki?" tanyanya.

"Kalau tidak begitu, apa lagi..... Sekarang, bagaimana kita dapat memasukinya?" tanya Ceng tong.

Diperiksanya peta itu sekali lagi dengan cermat, lalu dibacanya dalam bahasa Han: "Kalau akan masuk kedalam keraton, boleh memanjat keatas puncak pohon, berseru tiga kali kepada dewa penunggu: "Ay-liong-bing-pat-seng!"

"Huh, apa artinya itu?" kata Hiang Hiang.. "Mungkin suatu tanda rahasia. Tapi mana disini ada pohon?" balas bertanya Ceng tong. Sementara itu, lolong serigala makin dekat. Akhirnya berkatalah ia: "Ayo, kita tak boleh berayal, lekas masuk kedalam rumah!"

Mereka bergegas-gegas lari kedalam sebuah rumah yang terdekat. Baru saja kaki Keh Lok melangkah dua tindak, tiba-tiba dilihatnya dibawah situ terdapat sebuah benda yang menonjol, buru-buru ia membongkok memeriksanya.

"Hola, ada sebuah pohon besar disini!" serunya.

"Benarlah, pohonnya sudah roboh, tinggal akarnya yang besar!" kata Hiang Hiang menghampiri.

"Panjatlh kepuncak pohon itu, berserulah dan keraton itu tentu terbuka..... Kalau begitu, keraton itu pasti berada didalam puncak gunung. Adakah kata-kata itu merupakan kunci-pembuka, mungkinkah segala doa dan jampe itu ada?" tanya Ceng tong.

Hiang Hiang memastikannya, karena ia paling percaya akan adanya roh-roh dewa. Sebaliknya Tan Keh Lok menerangkan,

bahwa tentu didalam keraton itu ada orangnya, begitu mendengar tanda-rahasia itu, mereka tentu segera membukainya.

"Masa setelah berabad-abad lamanya, orang itu masih hidup," bantah Hiang Hiang. Ia mendongak keatas untuk melihatnya. Tiba-tiba ia berseru: "Mungkin pintu goa itu disini, lihatlah, diatas itu bukankah ada bekas tapak kaki orang?"

Keh Lok dan Ceng tongpun segera dapat melihatnya. Mereka girang.

Keh Lok membekal pedang pusakanya tadi, terus merayap keatas tembok untuk memeriksanya. Beberapa tombak lagi, berhasillah dia sampai ditempat bekas tapak kaki itu. Ceng tong dan Hiang Hiang bersorak kegirangan.

Keh Lok melambai tangannya, lalu mulai memeriksa dinding puncak itu. Bekas-bekas tanda pintu gua, tampak dengan jelas. Hanya karena saking lamanya, gua itu terpendam pasir. Sembari memegangi tonjolan pada dinding puncak, dia pakai pedang untuk membersihkan pasir-pasir itu. Pecahan batu-batu giok disebelah gua, dicukil dan dilemparkan kebawah. Tak berapa lama, pekerjaan itu telah menghasilkan sebuah lubang yang cukup dimasuki orang. Segera Keh Lok masuk kedalam, diambalnya cu-soh, lalu disambung-sambung untuk diturunkan kebawah.

Pertama kali, Ceng tong ikat adiknyanya yang terus diangkat naik oleh Tan Keh Lok. Hampir tiba dimulut gua, mendadak Hiang Hiang menjerit keras. Buru-buru Keh Lok sambar tubuhnya untuk diangkat naik.

"Jangan takut!" hibur si pemuda.

"Serigala!" kembali Hiang Hiang berteriak, wajahnya pucat.

Ketika Keh Lok melongok kebawah, dilihatnya Ceng tong sudah bertempur dengan 7 ekor serigala. Kuda putih meringkik

nyaring, mencongklang berputar-putar ditengah ruangan rumah itu.

Tan Keh Lok menjemput beberapa butir batu giok, terus ditimpuk-timpukkan pada kawanannya serigala itu. Setelah binatang-binatang itu lari, cu-soh diturunkannya. Ceng tong masih kuatir tenaganya belum cukup kuat untuk memanjat cu-soh, maka pedang dipindah ketangan kiri, sedang dengan tangan kanan tali cu-soh itu diikatkannya pada pinggang.

"Tariklah!" serunya.

Sekali tarik, tubuh Ceng tong melambung keatas. Pada saat itu, dua ekor serigala meloncat. Cepat Ceng tong ayun pedang, seekor serigala dapat ditusuk jatuh. Tapi yang seekor lagi, telah berhasil menggigit sepatu Ceng tong.

Lekas-lekas Ceng tong meronta kuat-kuat, begitu serigala itu ikut terangkat naik, segera dibabatnya hingga kutung menjadi dua. Namun separoh tubuh bagian muka dari binatang itu, masih tetap tak mau melepaskan gigitannya dan ikut terangkat naik. Tan Keh Lok berusaha membuka gigitan serigala itu, tapi sia-sia.

"Terluka?" tanyanya.

"Untung tidak berat!" sahut Ceng tong sembari meminjam pedang pusaka, lalu ditabaskan kemoncong serigala. Dua larik gigi tampak menjepit sepatunya, ada sedikit darah mengalir keluar.

"Ci, kakimu terluka!" seru Hiang Hiang sambil bantu membuka sepatu dan membalut lukanya.

Tan Keh Lok melengos. Tak berani dia memandang kaki Ceng tong yang telanyang itu. Habis membalut, Hiang Hiang memaki-maki kawanannya serigala itu. Tan Keh Lok dan Ceng tong hanya ganda tertawa saja mendengarnya. Dalam gua itu ternyata gelap gulita. Ceng tong mengambil geretan api untuk

menyuluhi. Ia melengak, karena tempat itu tingginya tidak kurang 7 atau delapan belas tombak dari tanah dibawah sana.

"Gua ini lama sekali tak kemasukan angin, hawanya tentu jahat, tak boleh buru-buru dimasuki." kata Ceng tong.

Setelah lewat beberapa lama, Keh Lok menyatakan biar dia saja yang akan memasukinya lebih dulu.

Hendak Ceng tong mencegahnya, tapi Keh Lok berkeras. Segera cu-soh diikatkan pada sebuah batu, lalu ia melorot turun. Sampai diujung cu-soh, ternyata masih ada kira-kira 10 tombak untuk mencapai tanah. Terpaksa ia lepaskan genggamannya, untuk melayang turun.

Tanah dibawah situ, cukup keras. Hendak ia gunakan geretan api untuk menyuluhi, tapi ternyata sudah habis. Dia kaoki Ceng tong supaya memberi geretan api. Diantara cahaya api itu, tampak olehnya bagaimana empat penjuru dinding tempat itu terbuat dari batu giok putih yang gemilang. Disitu pun terdapat beberapa meja dan kursi. Dirabanya meja itu, ternyata masih kokoh. Ini disebabkan karena tertutup rapat, gua itu tak kemasukan hawa dari luar. Dipotongnya sebuah kaki meja, dibakar untuk digunakan sebagai obor. Setelah itu dia teriaki kedua cici-beradik itu supaya turun.

Lebih dulu Ceng tong suruh adiknya turun. Ketika akan meluncur kebawah, Hiang Hiang meramkan mata dan tahu-tahu ia rasakan sepasang tangan yang kuat merangkul tubuhnya dan terus diletakkan ditanah. Setelah itu, lalu Ceng tong.

Ketika Keh Lok menyanggapi dan memeluk tubuh si gadis harum itu, merah padamlah selebar mukanya.

Pada saat itu, lolong serigala sudah hampir tak kedengaran lagi Pada keempat penjuru dinding batu giok itu, Keh Lok dapat melihat bayangannya sendiri didampingi oleh kedua nona yang cantik jelita. Hati pemuda ini diliputi dua macam

perasaan, bahagia dan cemas.

Dengan membekal beberapa potong kaki kursi lagi, Keh Lok ajak kedua nona itu masuk kedalam sebuah lorong yang panyang. Sampai diujung lorong, kelihatan ada setumpuk benda mengkilap seperti emas. Kiranya itu adalah seprangkat pakaian perang yang terbuat dari emas. Dibawahnya, ada seongkok tulang manusia.

"Semasa hidupnya, orang ini tentu seorang bangsawan yang berkedudukan tinggi," kata Hiang Hiang.

Ceng tong lihat pada dada rerongkong orang itu, ada sebuah perisai-dada yang terukir lukisan onta terbang.

"Mungkin dia seorang raja atau putera raja. Menurut cerita, pada jaman dahulu itu hanya raja-rajalah yang berhak mengenakan lencana 'onta terbang'," katanya.

"Ah, seperti orang Tionggoan dengan lencana 'liong'nya," seia Keh Tok.

Dipinjamnya obor dari Hiang Hiang untuk menyulahi kalau-kalau ada pintu atau pesawat rahasianya. Benar juga, diatas 'kim-kah' (pakaian perang dari emas) itu ada sebatang kampak panjang, juga terbuat dari emas, yang tertancap pada putaran sebuah pintu.

"Pintu!" seru Ceng tong kegirangan.

Obor diberikan pada Ceng tong, dan Keh Lok lalu coba mencabut kampak itu. Tapi ternyata kampak itu tertancap mati pada daun pintu besi yang sudah karatan. Sia-sia saja dia kerahkan seluruh tenaganya. Lebih dulu dikoreknya karatan itu, lalu dicoba pula untuk mencabut kampak itu, namun masih lak berhasil.

"Kalau kampak emas ini benar senjatanya, nyata tenaga raja itu besar luar biasa sekali," katanya.

Pintu batu itu, dikanan kirinya masih ada 4 buah gerendelnya, yang masing-masing diikat dengan rantai. Rantai diangkat dan grendelnya ditarik, tapi tidak berkutik. Dicobanya lagi mendorong daun pintu itu sekuat-kuatnya, dan akhirnya jerih payahnya itu berhasil. Pintu itu berkerotakan, perlahan-lahan terbuka. Kiranya pintu batu itu tebalnya diantara satu kaki, terbuat dari batu karang.

Dengan obor ditangan kanan dan pedang ditangan kiri, Keh Lok melangkah masuk. Serentak dia dikagetkan oleh suara benda retak dibawah kakinya. Itu ternyata seonggok tulang-tulang. Obor disuluhkan kesegala sudut, nyata ia tengah berada disebuah lorong yang hanya tiba cukup dilalui seorang saja. Disekelilingnya, rerongkong tengkorak berserakan.

Ceng tong pinjam obor dari pemuda itu untuk menyulahi beiakang pintu. "Lihat!" serunya tiba-tiba.

Dibelakang daun pintu batu itu penuh guratan dan bekas bacokan goiok.

"Orang-orang ini memang dijebloskan disini oleh raja. Mereka rupanya mencoba akan keluar, tapi pintu batu dan dinding batu goiok itu tak dapat ditembus," kata Keh Lok.

"Sekalipun mereka punya berpuluh golok, tak nanti dapat membobol pintu semacam ini," sahut Ceng tong.

"Dan akhirnya satu demi satu mereka binasa."

"Sudah, sudahlah!" buru-buru Hiang Hiang mencegah karena tak tahan mendengari, rupanya ia menjadi ngeri.

"Tapi anehnya, mengapa raja itu tetap menunggu diluar pintu dan bersama-sama binasa dengan mereka?" Ceng tong ajukan persoalan, seraya mengeluarkan peta. "Disini tertulis: Pada ujung lorong itu, dimukanya adalah istana."

Segera mereka terus berjalan, melalui onggok-onggok tulang rerongkong dan setelah dua kali membiluk, benar juga

mereka sampai kesebuah ruangan besar. Disitupun penuh dengan rerongkong manusia, senjatanya berserakan ditanah, seperti habis terjadi pertempuran besar.

"Ah, mengapa harus berkelahi, hidup damai dan senang bukankah lebih berbahagia?" kembali Hiang Hiang utarakan perasaannya.

Masuk kepaseban itu, tiba-tiba Tan Keh Lok rasakan pedangnya seperti dibetot oleh suatu tenaga yang kuat, hingga terlepas dan jatuh ketanah. Juga pedang Ceng tong seperti berontak dari sarungnya, terus memberosot jatuh.

Kaget mereka dibuatnya. Ketika Ceng tong membongkok kebawah untuk memungutnya, mendadak berpuluh-puluh thilian-cu (piauw yang berbentuk seperti biji teratai) keluar dari kantong berhamburan ketanah.

Makin terkejut ketiganya. Keh Lok dan Ceng tong adalah ahli silat, tanpa merasa, mereka loncat mundur dan serentak bersiap. Hiang Hiang dijambretnya supaya berada dibelakang Tan Keh Lok. Tapi sampai beberapa saat, keadaan masih sunyi saja.

"Kami bertiga melarikan diri dari kejaran serigala, sedikitpun tak mengandung maksud jelek. Apabila ada kesalahan, mohon dimaafkan," seru Keh Lok dalam bahasa Ui.

Tapi sampai sekian lamanya tiada jawaban apa-apa.

"Silakan tuan rumah suka nampakkan diri, agar kami bisa menghadap," kembali Keh Lok berseru.

Dari arah belakang paseban terdengar suara gemuruh. Bukan jawaban, melainkan kumandang.

Ceng tong agak tenang, lalu menghampiri untuk memungut pedangnya. Tapi ternyata senjata itu seperti melekat ditanah, sekalipun ditarik sekuat-kuatnya, begitu tangan agak kendor, tentu kembali jatuh tersedot ditanah lagi.

"Ha, gunung ini tanahnya mengandung magnit," seru Keh Lok.

"Apa itu gunung magnit?!" tanya Ceng tong.

"Semasa kecil pernah kudengar orang-orang yang pernah mengraungi lautan, diujung utara dunia ada sebuah gunung magnit dapat menyedot semua besi yang digantung diatas tentu menjurus keutara. Untuk pelajaran, digunakannya kompas, yang jarumnya selalu menjurus keselatan. Itulah karena adanya gunung magnit tersebut," menerangkan Keh Tok.

"Jadi artinya, karena didasar tempat ini terdapat sebuah bukit magnit, maka senjata kita kena tersedot?" Ceng tong menegaskan.

Tan Keh Lok mengiakan dan mengambil pokiam dan sebuah kaki kursi. kedua benda itu digenggamnya. Begitu gengaman itu dibuka, maka pokiam lalu melayang jatuh, sedang kaki kursi tetap tak bergerak.

"Lihatlah betapa besar tenaga penarik bukit magnit ini!"

"Lekas, kemarilah!" tiba-tiba kedengaran Ceng tong berteriak.

Ketika Keh Lok menghampiri, dilihatnya Ceng tong menunjuk pada sebuah rerongkong. Pakaian dan dagingnya hancur, tapi rerangkanya masih utuh, tangan kanannya memegang sebuah pedang yang berwarna putih, seperti sedang menusuk lain rerangka, yang rupanya akan dibunuhnya.

"Inilah sebilah giok-kiam (pedang pualam)," Ceng tong berteriak.

Keh Lok mencabutnya pelan-pelan, namun begitu tergoyang, rerangka itu segera menguruk jatuh menjadi tumpukan tulang.

Pedang dari batu giok (giok kiam) itu sangat tajam, tak

kalah dengan pedang biasa. Namun kalau diadu dengan logam, terang tentu rusak.

Sedang Tan Keh Lok tengah terbenam dalam keheranan, adalah Ceng tong dan Hiang Hiang telah menemukan banyak sekali sekali macam-macam alat senjata yang terbuat dari giok. Hanya saja bentuknya agak berlainan dengan senjata-senjata yang biasa digunakan oleh orang-orang biasa. Kembali Tan Keh Lok menduga-duga akan kegunaan senjata-senjata itu.

"Aku tahu!" sekonyong-konyong Ceng tong berseru. "Pemilik gunung ini entah karena apa, telah mengadakan penjagaan yang sedemikian rapihnya!"

"Apa?" lanya Keh Lok.

"Dengan andalkan kesaktian gunung magnit ini, musuh dapat tersedot senjatanya, setelah itu, orang sebahawannya diperintahkan pakai senjata dari giok untuk membunuhnya," menerangkan Ceng tong.

"Ya, lihatlah ini! Musuh-musuh itu memakai Thiat-kah, jadi tambah mudah kesedot, sampai untuk merayap bangun mereka, tak mampu," kata Hiang Hiang. Kata-katanya ini diulangkannya kepada sang cici. ketika cici itu masih tak menyahut.

"Masih menjadi pikiranku, mengapa orang-orang yang memegang senjata giok itupun juga ikut mati disamping korbannya?" tanya Ceng tong.

Hiang Hiang tak dapat menyahut, juga tidak Tan Keh Lok. Sampai disitu, Ceng tong mengajak memeriksa kebelakang.

"Jangan!" seru Hiang Hiang.

Ceng tong bermula melengak, tapi akhirnya dia menghibur sang adik supaya jangan takut.

Dibelakang paseban besar itu, terdapat sebuah paseban yang

agak kecil. Suasana disitu lebih menyeramkan. Berpuluh-puluh rerongkong memenuhi ruangan. Kebanyak sekalian dalam sikap seperti orang berdiri. Ada yang memegang senjata, ada yang tangan kosong.

"Jangan sampai menyentuh! cara kematian mereka itu, mungkin terdapat sesuatu rahasia," Keh Lok memperingatkan.

"Dilihat sikapnya, mereka seperti saling berhantam dengan sengit!" kata Ceng tong.

"Ya, memang begitulah kalau 2 jago yang sama tangguhnyanya saling berhantam, tentu nekad mati bersama-sama. Tapi sekian banyak sekali orang berlaku seperti itu, sungguh sukar dimengerti," jawab Keh Lok.

Masuk kesebelah dalam lagi, mereka membiluk pada sebuah tikungan, dibukanya sebuah pintu. Tiba-tiba tampak sinar terang' benderang menyorot masuk dari tempat berpuluh-puluh tombak tingginya. Ternyata disitu merupakan sebuah ruangan batu, yang sengaja dibuat ditengah-tengah gunung Gok-nia-san itu.

Sinar matahari itu tidak langsung menyorot kebawah, karena lobang-lobang diatas ruangan itu, ada dua buah lekukan, sehingga dari bawah, orang tak dapat langsung melihat pada langit diatasnya.

Dalam ruangan batu itu terdapat tempat tidur, meja. kursi yang kesemuanya dibuat dari bahan batu giok dengan diukir luar biasa indahnya. Diatas pembaringan itu, membujur sebuah rerongkong. Pada salah satu ujung kamar itu, ada dua buah rerongkong, satu besar, lainnya kecil. Kepala rerongkong besar itu terbelah menjadi dua.

Sampai beberapa jurus Tan Keh Lok bertiga memandangnya. Pada lain saat, obor segera ditiup padam, dan kedua anak perempuan itu diajaknya mengaso disitu sambil

menikmati roti kering dan minum air.

"Kawanan serigala itu entah masih tetap menunggu kita diluar entah tidak. Tapi biar bagaimana, lebih baik kita berhemat dengan air dan makanan," kata Ceng tong.

Karena beberapa hari ini, mereka hampir tak dapat tidur pulas barang sejenak, maka pada saat itu, rasa kantuk mencengkeram mata, dan sebentar kemudian ketiganya jatuh pulas.

-oo0→dw.kz←0oo-

Kini balik menengok pada Ciauw Cong dan ketiga Sam Mo tadi. Sekalipun hati mereka merasa sayang akan kaburnya kedua gadis Ui yang cantik itu, namun sedikitnya mereka merasa Syukur karena pada saat itu diri mereka sudah terhindar dari kepungan kawanan serigala yang waktu itu semua sama lari mengejar pada Tan Keh Lok bertiga.

Untuk mengisi sang perut, diambilnya beberapa ekor serigala yang sudah binasa tadi, dibakar dan dimakannya. Waktu itu bahan bakar sudah hampir habis. Rupanya It Lui merasa ogah-ogahan untuk mencari dahan kayu. Diambilnya kotoran serigala saja untuk dimasukkan kedalam api. Dalam sekejap saja, membubunglah segumpal asap besar keudara.

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 35

TENGAH memakan daging serigala itu, tiba-tiba dari arah timur kelihatan debu mengepul. Mengira kalau itu kawanan serigala yang datang kembali, keempat orang itu tersipusipumencari kudanya. Kuda ternyata hanya 2 ekor, ialah yang dibawa oleh Sam Mo tadi. Ketika Ciauw Cong menyambut tali kendali dari salah seekor kuda, Haphaptaipun melesat tiba dan

menjambret tali itu, bentaknya: "Kau mau berbuat apa?"

Ingin Ciauw Cong ayunkan kepelannya, tapi batal karena dilihatnya It Lui dan Kim Piauw menghampiri maju dengan membolang-balingkan senjatanya. Ciauw Cong kini tak punya senjata lagi, karena pedangnya tadi sudah dibabat kutung oleh pokiam Tan Keh Lok. Dalam saat-saat yang mendesak, timbullah pikirannya, dia berseru. "Hai, mengapa gugup, itu bukan serigala!"

Ketika Sam Mo berpaling, dan meloncatlah Ciauw Cong keatas pelana. Sekali pandang, tahulah dia bahwa rombongan yang mendatangi itu bukan kawanan serigala melainkan kelompok besar dari kambing-kambing. Sebenarnya, tadi dia akan menipu ketiga Sam Mo itu, siapa tahu, kata-kata yang diucapkan secara sembarangan tadi, ternyata benar adanya.

Tanpa sangsi-sangsi, dia keprak kudanya menuju arah gerombolan itu.

"Biar kulihatnya dulu!" serunya.

Kira-kira satu li jauhnya, seorang penunggang kuda mendatangi dengan kencangnya. Sekali tarik, penunggang itu dapat memberhentikan tunggangannya. Diam-diam Ciauw Cong memuji akan kepandaian menunggang kuda dari orang tersebut. yang ternyata seorang tua dengan pakaian warna kelabu. Melihat Ciauw Cong berpakaian seperti pembesar militer Ceng, orang itu menegur dalam bahasa Han: "Kawanan serigala itu menuju kemana?"

Ciauw Cong menunjuk kebarat. Saat itu, rombongan kambing dan onta sudah mendatangi.

Dibelakangnya tampak seorang tua mukanya merah dan kepalanya pelontos serta seorang wanita tua. Kambing-kambing itu sama mengembik ramai sekali. Hendak Ciauw Cong menegur, tapi ketiga Sam Mo tadi sudah maju

menghampiri sambil menuntun kudanya. Demi melihat si orang tua, bergegas-gegas ketiga orang itu menjalankan penghormatan.

"Ha, kembali kita berjumpa, kiranya kau orang tua baik-baik sajakah?" sapa Sam Mo.

"Hm, tidak apa-apa," sahut si orang tua pakaian kelabu itu, yang bukan lain adalah Thian-ti-koay-hiap Wan Su Siau.

Kiranya sehabis tinggalkan Tan Keh Lok dan Hiang Hiang, Thian-san Siang Eng buru-buru kembali menengok bagaimana nona itu sedang menderita sakit. dua hari dalam perjalanan, bertemulah kedua suami isteri itu dengan Thian-ti-koay-hiap.

Untuk tidak menyakiti hati sang isteri yang dicintainya itu, Tan Ceng Tik sengaja berlaku baik terhadap Thian-ti-koayhiap, bekas saingannya dalam percintaan itu. Sudah tentu Koayhiap merasa heran melihat perubahan sikap dari Ceng Tik itu, apalagi tampak juga Kwan Bing Bwee hanya tersenyum simpul saja.

"Wan-toako, untuk apakah kau giring onta dan Kambing-kambing ini?" tanya Ceng Tik.

"Kau telah bikin aku rudin", sahut Koayhiap dengan mata meiotot.

"Ha, apa?" tanya Ceng Tik.

"Tempo hari telah kubeli sejumlah besar onta dan kambing, agar kawan-an serigala pengganggu itu dapat masuk perangkap. Tak tahunya....."

"Kalau begitu, jadi kebaikan dari seorang tua seperti aku ini, telah merusakkan usahamu yang besar itu", Ceng Tik memotong pembicaraan orang.

"Apa tidak begitu? Tapi apa dayaku? Terpaksa kukumpulkan uang lagi untuk membelinya!" sahut Koayhiap.

"Ha, Wan-toako telah rugi berapa, nanti aku yang menggantinya", kata Ceng Tik tertawa.

Sejak sang isteri menunjukkan sikap mencinta, Ceng Tik telah robah sikap garangnya seperti yang sudah-sudah. Dia bertekad akan merebut kasih sang isteri. Karena itulah maka dia bersikap luar biasa baiknya terhadap Koayhiap.

"Siapa kesudian terima uangmu!" sahut Koayhiap.

"Nah, kalau begitu, kita tebus dengan tenaga! Kita akan dengar perintahmu untuk bersama-sama cari kawan serigala itu, bagaimana?"

Mata Koayhiap melirik pada Kwan Bing Bwe, siapa kelihatan tersenyum sambil mengangguk.

"Baiklah!" akhirnya Koayhiap menerima.

Demikian mereka bertiga dengan menggiring rombongan onta dan kambing itu, berusaha untuk mencari jejak kawan serigala. Pada hari itu karena menampak ada long-yan (asap dari kotoran serigala), menduga kalau disitu kawan serigala sedang mengepung orang, buru-buru mereka menghampiri. Tidak tahunya, disitu mereka berjumpa dengan Ciau Cong dan Sam Mo.

Ciau Cong belum mengenal siapa ketiga orang tua yang luar biasa itu, tapi demi melihat sikap Sam Mo yang begitu menghormat sekali, tahulah dia bahwa mereka tentu bukan sembarang orang.

Setelah memeriksa sebentar tempat itu, berkatalah Thian-ti-koayhiap: "Kita akan menangkap kawan serigala, Ayo kamu ikut!"

Kaget sekali keempat orang itu, hingga sampai beberapa detik mereka tak dapat mengucap apa-apa. Dalam hati mereka sama mengira kalau Koayhiap itu seorang tua yang sinting. Sedang untuk menghindari serbuan kawan binatang itu saja

sudah susah setengah mati, apalagi untuk menang kapnya.

Karena pernah mendapat pertolongan dan tahu pula dengan mata kepala sendiri bagaimana lihai Thian-ti-koayhiap, ketiga Sam Mo itu tak berani banyak sekali rewel.

Tapi tidak demikian dengan Ciauw Cong, yang terus mengeluarkan suara dari hidung dan katanya: "Aku masih ingin makan nasi untuk beberapa tahun lagi, maaf, tak dapat mengawani."

Habis berkata, dia terus memutar diri akan berlalu.

Ceng Tik murka, terus akan menjambret pinggangnya sembari membentak: "Jadi kau berani membangkang perintah Wan-tayhiap? Jangan ngimpi kau bisa bernapas lebih lama lagi?!"

Ciauw Cong kerahkan tenaga ketangan kanan, dengan gerak "membakar awan menarik rembulan" dia miring sedikit sembari tabas tangannya Ceng Tik. Ketika hampir mengenai, tiba-tiba dilihatnya kelima jari Ceng Tik yang tertuju sinar matahari itu, kaku seperti cakar garuda. Bukan main terkejutnya, sukar ia bisa berlaku sebat untuk tarik kembali tangannya, terpaksa ia ganti menghantam lengan orang.

Luput mencengkeram, Ceng Tik segera robah tangannya menjadi pukulan. Begitu kedua lengan saling beradu, keduanya sama terkejut dalam hati. dua-tiga mundur tiga tindak, masing-masing saling mengagumi tenaga sang lawan.

"Sahabat, silakan memberi tahu namamu?" tanya Ciauw Cong.

"Siapa sudi menjadi sahabat orang semacam kau!" memaki Ceng Tik. "Pendek kata, kau turut apa tidak perintah Wan-tayhiap tadi?"

Dengan ujian tadi, tahulah Ciauw Cong bahwa kepandaian orang itu berimbang dengan dirinya. Tapi yang membuat dia

heran, mengapa orang itu selalu menyebut si orang tua berpakaian kelabu "Wan-tayhiap" dengan begitu menghormat sekali. Dia duga, orang tua berpakaian kelabu itu, tentu seorang istimewa. Tapi siapakah gerakan Wan-tayhiap itu?

Beberapa saat, tak dapat dia menjawab. Memang banyak sekali kali orang kangouw suka gunakan gertakan kosong, tapi rupanya tidak kali ini, karena kalau mereka berserekat, terang ia akan celaka. Akhirnya ia mengambil putusan.

"Aku yang rendah ini lebih dulu akan mohon tanya gelaran yang mulia dari Wan-tayhiap, apabila benar seorang cianpwe, sudah tentu aku akan menurut," katanya kemudian.

"Hahaha," tertawa Koayhiap, "jadi kau akan menguji seorang tua! Aku si orang tua ini biasanya senantiasa menguji orang, belum pernah diuji orang. Coba jawab. Tadi kau gunakan 'ang-hu-tho-gwat' (membakar awan mendorong rembulan) kemudian berubah 'swat-jung-lan-kwan', kalau aku dari sebelah kiri menyerang dalam gerak 'sia-san-cam-houw' (turun gunung bunuh harimau), dan dari sebelah kanan menotok jalan darahmu 'sin-thing-hiat', kakiku kanan berbareng lututmu sebelah bawah, bagaimana kau akan menghadapinya?"

"Kakiku kugerakkan dalam 'ban-kiong-shia-tiu' (pentang gendewa memanah meliwis), kedua tangan kugerakkan dalam ilmu 'kin-na-hwat' untuk merangsang mukamu," demikian jawab Ciau Cong.

"Menjaga sambil menyerang itulah caranya ahli dari Bu Tong Pai," kata Wan Su Siau.

Ciau Cong terkejut, pikirnya: "Kukatakan sebuah gerakan untuk menjawab pertanyaannya, dan tahulah dia cabang perguruanku, sungguh hebat!"

"Ketika di Ouwpak, pernah aku saling menguji dengan Ma

cin Totiang," kata pula Wan Su Siau.

Hati Ciau Tong tergetar, mukanya pucat seperti kertas mendengar nama Suhengnya disebut.

Sementara itu terdengar Wan Su Siau telah menyambung: "Tanganku kanan dengan pukulan Bian-Ciang punya 'im-Chiu', kugunakan untuk menangkis seranganmu 'kin-na' tadi. Kemudian siku kiri kuajukan untuk makan dadamu....."

"Itulah gerakan 'Ciu Chui' (siku) besi dari ilmu silat Tayang-kun," potong Ciau Cong.

"Benar," sahut Wan Su Siau, "tapi 'Ciu-Chui' itu adalah serangan kosong, begitu kau sedot dadamu kebelakang, segera pukulanku kiri kukirim kemukamu. Itu waktu Ma cin Totiang tak keburu berkelit untuk serangan ini. Setelah kita saling tukar menukar pelajaran sampai sebulan lamanya, baru berpisah."

Ciau Cong berpikir keras, lewat beberapa saat lagi berkatalah ia: "Kalau perubahan gerakanmu tadi cepat, sudah tentu aku tak dapat menghindar. Tapi akan kugunakan gerak 'wan-yang-thui' dan menyerang igamu kiri, hingga kau tak boleh tidak, tentu menarik balik seranganmu untuk menghindar."

Wan Su Siau tertawa lebar-, katanya: "Gerakanmu itu tepat sekali. Dalam cabang Bu Tong Pai, mungkin kaulah orang nomor satu."

"Dan kulanjutkan pula untuk menolak jalan darah 'hian-ki-hiat' didadamu!" sambung pula Ciau Cong.

"Bagus! Yang dapat menyerang 'lemas seperti kapas tapi dahsyat seperti sungai' itulah seorang ahli yang jempol. Kubergeser pada kuda-kuda 'kui-mui' menyerang kakimu," seru Wan Su Siau.

"Aku mundur kekuda-kuda 'song-wi', maju lagi kekuda-kuda 'gwan-ong', menotok jalan darah 'thian-twan'," balas

Ciauw Cong.

Mendengar kedua orang itu saling berdebat dengan kata-kata yang aneh, Kim Piauw dan Haphptai bingung tak mengerti. Haphptai kutik- lengan It Lui meminta penjelasan.

"Bukan kata-kata rahasia, melainkan ke-enam4 kedudukan dari kuda-kuda ilmu silat dan bagian-bagian jalan darah dari tubuh manusia," menerangkan It Lui. Dengan itu kini mengertilah kedua jago dari Kwantong tadi.

Memang kedua orang itu, Wan Su Siauwan dan Ciauw Cong, tengah pi-bu dengan mulut. Ada orang rundingkan soal barisan perang dengan gunakan kertas, tapi pi-bu (adu silat) dengan mulut, baru pertama kali dijumpainya.

"Aku maju kesebelah kanan 'beng-ih', mengambil jalan darah 'ki-bun'," berkata pula Wan Su Siauwan.

"Aku mundur ke 'tiong-hu', menangkis dengan ilmu silat 'hong gan Chiu'," jawab Ciauw Cong.

"Maju ke 'ki-Ce', menotok jalan darah 'hoan-thiao', berbareng tangan kiri dirangsangkan pada jalan darah 'jiok-gwan'."

Sampai disini, wajah Ciauw Cong ber-sungguh-sungguh beberapa jurus lagi, barulah ia berkata. "Mundur ke 'tin-su', lalu ke 'hok-wi' terus ke 'mo-ce'."

"Huh, mengapa dia terus main mundur," bisik Haphptai.

It Lui memberi isyarat dengan tangan supaya Sutenya itu diam.

Kedua orang itu makin seru berdebat. Kalau Wan Su Siauwan tetap ketawa-tawa dengan muka berseri-seri, adalah Ciauw Cong peluhnya berketes-ketes mengalir dari keningnya. Ada kalanya untuk sejurus pukulan saja, dipikirkannya sampai sekian lama baru dapat.

"Wah, kalau berkelahi sungguh-sungguh, mana dia bisa berpikir sampai sekian lama. Sedikit berayal saja, pasti akan tertutuk oleh musuh," diam-diam Sam Mo itu berpikir.

Setelah beberapa jurus berdebatan lagi, berkatalah Ciauw Cong: "Maju ke 'siao-ju', untuk pura-pura menjaga bagian perut."

"Salah, gerakanmu itu jelek, tentu kalah," kata Wan Su Siauw sambil gelengkan kepala.

"Mohon pengajaran!" kata Ciauw Cong.

"Masuk ke 'pun-wi', kaki menendang jalan darah 'im-si' dan menutuk jalan darah 'hwa-kay' didada. Kau pasti tertolong!"

"Memang dalam kata-kata, hal itu benar. Tapi dalam kedudukan kuda-kuda 'pun-wi,' dikuatirkan siku lenganmu takkan sampai untuk menghantam dadaku," balas Ciauw Cong.

"Tidak percaya, boleh coba! Hati-hatilah!" seru Wan Su Siauw, terus layangkan kakinya kanan, menendang jalan darah 'im-si-hiat', yaitu yang terletak tiga dim dibawah lutut kaki.

"Bagaimana kau bisa melukai aku.....?" seru Ciauw Cong dengan membalik tubuh menghindar.

Namun belum sampai Ciauw Cong mengakhiri ejekannya, tangan Wan Su Siauw diulur untuk menutuk jalan darah "hwa-kay-hiat" didadanya. Berasa dada sakit, Ciauw Cong terus menerus batuk. Buru-buru dia tutuk dadanya sebelah kiri, untuk membuka jalan darah, barulah berhenti batuknya.

"Bagaimana?" tanya Wan Su Siauw.

Tadi semua orang hanya menyaksikan bagaimana orang she Wan itu hanya sedikit saja bergerak, dan jarinya telah dapat menutuk jalan darah musuh. Ini membuktikan betapa sempurna kepan^iannya. Hal itu tefah membuat semua orang bercekat.

Wajah Ciauw Cong masgul, tak berani dia bersikap membangkang lagi. Katanya: "Aku yang rendah akan menurut kata-kata Wan-tayhiap!"

"Kepandaianmu tadi, sebenarnya jarang terdapat dikalangan kangouw. Siapakah kau ini?" tanya Ceng Tik.

"Aku yang rendah adalah Thio Ciauw Cong, dan mohon tanya akan gelaran yang mulia dari sam-wi."

"Ah, kiranya Hwe-Chiu-poan-koan. Wan-toako, dia adalah Sute dari Ma cin Totiang," kata Ceng Tik.

Wan Su Siauw anggukkan kepalanya. "Hm, Suhengnya mungkin tak nempil dia. Ayo, kita berangkat," katanya terus keprak kudanya kemuka.

Dalam rombongan onta dan kambing tadi terdapat juga beberapa ekor kuda. Ciauw Cong dan Haphaptai memilih 2 ekor, terus gabungkan diri dalam rombongan pengikut Wan Su Siauw. Lewat beberapa saat, bertanyalah Ciauw Cong pada Ceng Tik: "Loyacu, kawanan serigala berjumlah besar, bagaimana akan menangkapnya?"

Pertanyaan semacam itupun ada pada ketiga Sam Mo, tapi telah keburu didahului oleh Ciauw Cong.

"Lihat saja nanti bagaimana Wan-tayhiap akan mengurus kawanan binatang itu. Kamu tak usah kuatir!" sahut Ceng Tik.

Ciauw Cong tak mau banyak sekali bertanya lagi. Diapun tak mau dikatakan berhati kecil. Sebenarnya Ceng Tik sendiripun belum tahu bagaimana nanti Wan Su Siauw akan menangkap kawanan serigala itu. Dia hanya menyahut sekenanya saja. Karena kalau mengingat bagaimana buas kawanan binatang itu, dalam hati kecilnya iapun agak jeri juga.

Kwan Bing Bwe tahu juga bahwa suaminya itu sengaja membual, menaikkan harga Thian-ti-koayhiap dimata orang lain, diam-diam iapun tertawa geli.

Lewat beberapa lama, Wan Su Siau w kelihatan keprak kudanya kembali dan berkata pada semua orang: "Disini terdapat kotoran serigala yang masih segar, terang binatang itu belum lama lewat disini. Mungkin dalam 20 li lagi, kita dapat menemukannya. Nanti setelah 10 li, harap kalian semua tukar kuda yang segar!"

Ketika semua orang mengangguk, kembali Wan Su Siau w berkata: "Kalau nanti bertemu kawanan binatang itu, aku dulu yang maju, kalian berenam, tiga dikiri, tiga dikanan, supaya menggiring kawanan onta dan kuda itu ketengah, tapi jangan sekali-kali binatang-binatang itu terpencar, agar kawanan serigala itu tidak ikut terpencar."

It Lui orangnya paling cermat, hendak dia tanyakan lebih jelas, tapi Wan Su Siau w sudah putar kudanya lari kemuka. Apa boleh buat, keenam orang itupun mengikutinya. Kira-kira delapan atau sembilan li lagi, kotoran serigala yang berserakan disepanjang jalan makin banyak sekali.

"Kawanan serigala itu berada disebelah depan. Mengapa mereka tak mau keluar mendengar ringkik kuda dan onta kita ini?" tanya Kwan Bing Bwe.

Ceng Tikpun merasa heran, Lagi beberapa li, jalaan berganti keadaannya. Kini tampak deretan bukit mengelilingi sebuah gunung yang puncaknya putih seperti batu giok.

Bagi suami isteri Thian-san Siang Eng yang sudah lama menetap didaerah padang pasir, tahulah mereka akan dongeng disekitar gunung Giok-nia itu. Puncaknya yang tertojoh sinar matahari, memberi pemandangan warna-warni yang indah sekali.

"Kawanan serigala itu masuk kedalam 'bi-kiong' (istana sesat) ini. Jangan turut masuk, karena keluarnya sangat sukar. Ayo kita cambuki binatang-binatang kita itu!" kata Wan Su Siau w.

Dengan naik turunnya cemeti-cemeti dari ke 7 orang itu, hiruk pikuklah suara kuda dan onta. Tak lama kemudian, benar juga ada seekor serigala lari keluar dari tengah gunung. Wan Su Siauw mainkan cambuknya diudara, dan membarengi dengan bunyi cambuk yang menggeletar itu dia berteriak keras, terus larikan kudanya kearah selatan. Thian-san Siang Eng, Ciauw Cong dan ketiga Sam Mo segera halau rombongan onta dan kuda itu mengikutinya.

Beberapa li kemudian, suara kawanan serigala yang mengejar terdengar riuh sekali dari sebelah belakang. Ketika Ceng Tik berpaling, dilihatnya entah berapa puluh ekor serigala dengan mulut menganga, lari mengejar. Dikepraknya kudanya untuk membarengi Ciauw Cong dan Sam Mo. Tampak olehnya, bagai mana sekalipun sikap keempat orang itu berlaku setenang mungkin, namun wajah mereka putih pucat seperti kertas.

Sepasang mata dari Haphaptai seperti bersorot merah darah. Dia menjerit dan berteriak kalang kabut untuk menghalau rombongan onta dan kuda itu. Dia asalnya memang seorang pengembala, jadi mahirlah dia dalam pekerjaan itu. Ada beberapa ekor onta dan kuda yang coba merat, tapi dapat dipanggilnya lagi dengan aba-aba atau dengan cemetinya.

"Hap-toako, bagus sekali pekerjaanmu!" Kwan Bing Bwe memuji.

Sekalipun kawanan serigala itu luar biasa ganasnya, tapi kekuatan larinya tak seberapa. Kira-kira 10an li jauhnya, mereka sudah jauh ketinggalan dibelakang. Dan 10 li lagi, mereka tak kelihatan lagi bayangannya. Pada saat itu Wan Su Siauw memerintahkan mengaso. Buru-buru mereka minum dan makan. Sedang Haphaptai masih berusaha mengumpulkan binatang-binatangnya.

"Ah, sungguh menyusahkan kau saja!" kata Wan Su Siauw

dengan tertawa.

Pada saat kawanan serigala datang, rombongan Wan Su Siauww sudah mengaso cukup. Begitulah dengan kejar mengejar secara begitu, mereka berlari sampai ratusan li kesebelah selatan. Tiba-tiba dari arah muka ada dua orang pemburu bangsa Ui menyambutnya.

"Wan-loyacu, berhasilkah?" demikian tanya mereka. "Lekas, lekaslah! Suruh mereka bersiap!" kata Wan Su Siauww.

Kedua pemburu itu berjalan lebih dahulu. Melihat disitu sudah ada persiapan, legalah hati anggota rombongan Wan Su Siauww itu.

Tak berapa lama lagi, tampak sebuah benteng pasir. Benteng itu tingginya diantara 4 tombak, bentuknya bulat. Ketika menghampiri dekat, ternyata pada dinding benteng itu terdapat sebuah pintu kecil. Kesitulah lebih dulu Wan Su Siauww masuk, diikuti oleh rombongan onta dan kuda tadi. Ketika rombongan binatang ini hampir masuk semua, kawanan serigalapun sudah tiba.

Thian-san Siang Eng dan Haphaptai ikut masuk, tapi begitu sampai diambang pintu, Ciauw Cong merandek. Kendali kuda ditahannya, lalu dia loncatkan kudanya keatas dinding dipinggir dan mengitarinya. Perbuatan itu diturut juga oleh It Lui dan Kim Piauw.

Pada lain saat, berpuluh-puluh ribu ekor serigala itu menyerbu masuk kedalam benteng pasir, untuk menerkam korban-korbannya. Ketika serigala yang paling akhir sudah ikut masuk, tiba-tiba terdengarlah bunyi terompet tanduk. Dari parit pada 2 tepiannya, sekonyong-konyong beberapa ratus orang Ui tampak muncul. Mereka masing-masing menggendong sekarung pasir terus dilemparkan kearah pintu benteng. Sekejap pula, pintu itu tertutup rapat-rapat.

Melihat orang-orang Ui itu sama bertepuk tangan kegirangan, diam-diam Ciau Cong bertanya pada diri sendiri, bagaimana dengan orang-orang tua yang luar biasa tadi. Tapi ketika dilihatnya orang-orang Ui sama menuju dipuncak tembok benteng, Ciau Cong turun dari kudanya terus lari menghampiri. Ternyata disitu, orang-orang Ui itu tengah menarik Wan Su Siau Cong berempat dengan tali panyang.

Ketika dia melongok kebawah, terbanglah semangatnya. Ternyata kota pasir, itu melingkar ratusan tombak panyangnya. Dinding disekelilingnya, pada bagian dalam nampaknya licin sekali, terbuat dari semen. Kawanan serigala yang tengah berpesta pora dengan daging onta dan kuda itu, ramainya bukan buatan.

Pada saat itu Wan Su Siau Cong, Thian-san Siang Eng dan Haphaptai sudah terangkat naik dan sedang berdiri diatas dinding temboknya. Haphaptai nampaknya girang sekali.

"Kawanan binatang itu berpuluh-puluh tahun merupakan bencana didaerah Thian-san yang sukar di basmi. Kini Wan-toako telah berhasil mendirikan tiang keamanan untuk beberapa abad yang akan datang", kata Ceng Tik.

"Kita disini makan nasi dari saudara-saudara Ui hingga berpuluh tahun. Biarlah hal ini merupakan sedikit pernyataan terima kasih kita", sahut Wan Su Siau Cong. Selanjutnya iapun kemukakan juga bantuan keenam kawannya itu.

Menurut perkiraan rakyat Uigor disitu, setengah bulan kemudian, serigala-serigala itu pasti sudah mati kelaparan. Untuk rayakan kemenangan itu, mereka menyanyi dan menari-nari. Ada beberapa wakilnya yang menghaturkann terima kasih kepada Thian-ti-koayhiap, siapa bersama kawan-kawan nya dijamu dengan hidangan daging kambing dan susu kuda.

Berkata salah seorang wakil dari orang Ui itu: "Kita disini mengepung kawanan serigala, sedang Chui-ih-wisam di Sungai

Hitam sedang mengepung pasukan Ceng. Kalau urusan disini sudah beres, kita akan membantu pada nona Chui-ih".

Tiba-tiba kata orang itu terputus demi matanya melihat bahwa Ciauw Cong mengenakan pakaian pembesar Ceng itu. Tapi ia tak berani menanyakannya, karena orang itu (Ciauw Cong) datang bersama Thian-ti-koay-hiap.

"Wan-toako, aku ada sedikit urusan yang harus kukatakan padamu. Harap kau jangan marah," kata Ceng Tik.

"Ha, kini sesudah tua, kau rupanya belajar main sungkan-sungkan," sahut Koayhiap dengan tertawa.

"Muridmu itu, kelakuannya buruk sekali! Harus kau didik yang bengis!" ujar Ceng Tik.

"Apa? Kau maksudkan Keh Lok?" Wan Su Siauw menegas dengan kagetnya.

"Ya!" Lalu Ceng Tik menarik Koayhiap kesamping, bagaimana perhubungan antara Tan Keh Lok dan Ceng tong yang kemudian beralih pada Hiang Hiang itu, dituturkannya.

"Keh Lok seorang yang mengenal budi, dia pasti takkan melakukan hal itu!" seru Koayhiap ragu-ragu.

"Kesemuanya itu kita saksikan dengan mata kepala sendiri!" buru-buru Kwan Bing Bwe menyanggapi.

Wan Su Siauw melengak dan baru mau percaya. Katanya dengan geram: "Aku telah memberi kesanggupan pada gihunya (ayah angkat), untuk mengasuhnya. Kalau dia berkelakuan sedemikian rendahnya itu, pasti aku tak ada muka untuk kelak menemui Sim-toako dialam baka!"

Melihat sikap Koayhiap yang ber-sungguh-sungguh dan air matanya berlinang-linangkarena putus asa itu, hendak Kwan Bing Bwe menghiburnya, tapi Koayhiap keburu memberi pernyataan lagi, katanya: "Kita nanti cari ketiga orang itu untuk

dipadu. Aku pasti takkan membiarkan dia berlaku begitu keji."

"Ya, kita berbicara secara hati terbuka jangan mendendam dihati. Sesuatu yang selalu didendam, tidak saja mencelakakan lain orang, pun menyiksa diri sendiri," kata Kwan Bing Bwe.

Memang demikian pada hati sanubari Thian-ti-koayhiap. Berpuluh-puluh tahun dia selalu sesali dirinya mengapa dulu ketika masih muda, dia berlaku begitu ceroboh sekali, sehingga dengan gadis yang dikasihinya itu, tidak bisa terangkap jodoh. Sampai pada saat itu, sekalipun Kwan Bing Bwe itu sudah nenek-nenek yang berambut putih, namun dalam mata Wan Su Siau, ia tetap merupakan seorang gadis cantik dalam masa remajanya. Matanya memandang kemuka, merenung jauh sekali. Dengan mengeloh napas dalam-dalam, akhirnya berkatalah ia :

"Kalau hari ini kita masih bisa berjumpa, puaslah sudah hatiku. Biarlah -sisa hari tuaku ini dapat kulewatkan dengan bahagia." <http://kangzusi.com>

Mata Kwan Bing Bwe jauh memandang ke cakrawala, diujung padang pasir yang luas bebas itu, sambil berkata dengan suara tak lampias: "Segala itu memang sudah takdir. Dulu memang sering aku berduka, tapi kini aku merasa berbahagia," tangannya dijambret pada sebuah kancing baju Tan Ceng Tik yang kelihatannya sudah kendor, lalu katanya pula: "Banyak sekali orang yang menginginkan kebahagiaan, mengimpikan sesuatu diatas awang-awang yang tak mungkin dicapai. Tidak sekali mereka menginsyapi, bahwa mustika kebahagiaan itu sebenarnya sudah berada disampingnya. Kini aku insyapkan sudah!"

Merah padam selebar muka Ceng Tik, tanpa merasa ia memandang dengan kasih mesra kepada sang isteri, siapa kelihatan maju menghampiri pada Wan Su Siau, katanya :

"Kalau seorang telah menyiksa diri sendiri sampai berpuluh-

puluh tahun, andaikata dia merasa berdosa, akan sudah himpaslah dosanya itu. Apalagi memang dia itu sebenarnya tak berdosa. Aku merasa bahagia, kuharap janganlah kau menyiksa dirimu lebih lama lagi!"

Tak berani Wan Su Siauwp berpaling memandangnya. Sekonyong-konyong dia loncat kekudanya.

"Ayo kita cari mereka!" teriaknya.

Thian-san Siang Eng segera mengikutinya.

Kepergian ketiga jago yang kosen itu, membikin semangat Ciauwp Cong timbul lagi. Baginda Kian Liong mengutusnyapun untuk mencari Tan Keh Lok dan Hiang Hiang. Kini kedua orang itu entah masih hidup atau sudah dimakan serigala, perlu dicari tahu untuk dilaporkan kepada baginda.

"Kalau orang she Tan itu sudah binasa, tak menjadi soal. Tapi apabila dia masih hidup, itulah repot. Karena ilmu silatnya terpaut tak seberapa dengan aku. Kalau Ceng tong membantunya, pasti kalahlah aku. Lebih baik kuberserikat dengan ketiga Sam Mo ini," pikirnya. Dan segera dia tarik lengan Kim Piauw untuk diajak menyingkir ketempat yang agak jauh dari situ.

"Ku-jiko, kau masih inginkan si cantik itu apa tidak?" demikian Ciauwp Cong memancing.

"Kau mau apa?" bentak Kim Piauw yang mengira orang mau. perolok-olokkan padanya.

"Aku mempunyai permusuhan dengan orang she Tan itu. Hendak kubunuh dia. Kalau kau suka membantu, si cantik itu bagianmulah!"

Kim Piauw bersangsi, katanya: "Kukuatir..... mereka bertiga sudah dimakan serigala, dan Toako-pun tidak mau ikut."

"Kalau mereka sudah binasa, kaulah yang tidak punya peruntungan. Tentang Toako-mu, aku yang mengomongi."

Kim Piauw mengangguk. Hatinya bersangsi, apakah Toakonya itu mau diajak, karena dia itu seorang yang tak gemar paras cantik.

"Thing-toako, aku akan cari dan membikin perhitungan pada orang she Tan itu," kata Ciau Cong sembari menghampiri It Lui: "Kalau kau suka membantu, pedang pusaka itu akan. kuserahkan padamu!"

Tiada seorang kangouw yang tidak mengiler untuk memiliki pedang yang sakti itu. Andaikata pemiliknya si orang she Tan itu sudah dimakan serigala, tentu pedangnya masih. Karena, itu, serta merta dia setuju.

Ciau Cong gembira. Dan malah saat itu It Lui segera ajak Haphaptai pergi. Itu waktu orang Mongol tersebut sedang pasang omong dengan beberapa orang Ui, mendengar sang Toako memanggil, ia segera menanyakan akan kemana. "Cari ketua dari Hong Hwa Hwe itu. Kalau dia sudah binasa di makan serigala, kita kubur mayatnya, demi persahabatan," sahut It Lui.

Sejak berkenalan dengan Ie Hi Tong dan Tan Keh Lok, Haphaptai merasa suka kepada orang-orang Hong Hwa Hwe. Maka begitu Toakonya mengucap demikian, ia lantas menurut saja. Begitulah mereka berempat segera larikan kudanya menuju kesebelah utara.

Kira-kira tengah malam, mereka berhenti mengaso. Ciau Cong dan Kim Piauw berkeras ingin jalan terus, terpaksa It Lui menurut. Tak berselang berapa lama, rembulan bersinar dengan terangnya. Tiba-tiba ditepi jalan tampak sebuah bayangan berkelebat, lalu menyusup kedalam sebuah kuburan. Keempat orang itu curiga, mereka turun dari kudanya dan menghampiri ketempat kuburan.

"Siapa?" tegur Ciauw Cong.

Selang beberapa saat kemudian, seorang Ui yang memakai kopiah berkembang, nongol dari lobang kuburan itu, sambil tertawa cekikikan, katanya: "Aku adalah orang mati dalam kuburan ini!"

Dia berbicara dalam bahasa Han, hingga membuat keempat orang itu berjingkrak kaget.

"Orang mati? Mengapa malam-malam keluar?" bentak Kiem Piau.

"Cari angin!" sahut orang itu.

"Orang mati cari angin?" kembali Kiem Piau membentak dengan murka.

Orang itu mengangguk dan menyahut: "Ya, ya, kalian benar, aku salah omong. Maaf, maaf!"

Habis berkata, ia terus menyusup masuk lagi.

Haphaptai. tertawa gelak-gelak, sebaliknya Kiem Piau makin menjadi marah. Ia segera turun dari tunggangannya hendak menyeret keluar orang itu. Tapi biar ia sudah ulur tangannya kedalam liang kuburan itu dan berketutan bagaimanapun, tetap tak dapat menyeret orang itu.

"Ku-jiko, jangan pedulikan dia, Ayo kita berangkat!" seru Ciauw Cong.

Keempat orang itu putar kudanya akan berlalu, tiba-tiba tampak seekor keledai yang kurus kering tengah makan rumput dipinggir kuburan itu.

"Ransum kering membosankan, daging keledai-bakar rasanya tentu lezat!" seru Kim Piau kegirangan.

Kembali dia turun dari kudanya, menuntun tali pengikat keledai itu. Tapi ia segera terkejut geli melihat binatang itu tak

ada ekornya.

"Ha, siapa yang jail memotong ekor keledai ini?" katanya dengan tertawa.

Belum habis kata-kata itu diucapkan, tiba-tiba terdengar suara angin membrebet dan dipunggung keledai itu sudah ada penunggangnya. Diantara cahaya rembulan, orang itu bukan lain si "orang mati" yang menyusup kedalam kuburan tadi. Begitu tangkas gerakannya, dalam sekejap mata saja, orang itu sudah memberosot keluar dari kuburnya terus loncat keatas keledai.

Ciau Cong dan ketiga Sam Mo itu adalah jago-jago yang ada nama dalam kalangan persilatan. Tapi tak urung mereka merasa terkejut melihat ketangkasan gerakan orang itu.

Tahu akan kelihaian orang, mereka tak berani berlaku sembarangan, dan buru-buru tarik kudanya mundur.

Orang itu tertawa gelak-gelak, diambalnya sebuah ekor keledai dari bayunya dan dikibaskannya dua kali, lalu katanya:

"Ekor keledai ini banyak sekali debunya, jelek sekali kelihatannya, maka kupotong!"

Ciau Cong perhatikan orang itu seperti orang kurang waras ingatannya, kata-katanya setengah ngaco setengah genah. Entah dia itu orang dari golongan mana. Hendak Ciau Cong' menguji kepandaian orang itu. Maka begitu kudanya dilarikan kesamping keledai, ia segera ulurkan sebelah tangannya untuk menepok pundak orang.

Orang itu berkelit, namun tangan kiri Ciau Cong sudah lantas merebut ekor keledainya. Dan ketika diperiksanya, memang benar ekor itu kotor sekali.

Tapi lain saat ia rasakan kepalanya agak dingin. Ketika tangannya merabah, ternyata topinya sudah hilang. Ketika ia memandang kedepan, dilihatnya topinya sudah berada dalam

tangan si orang aneh itu yang nampak sedang tertawa.

"Kau ini pembesar tentara Ceng yang hendak memukul kami bangsa Ui. Topimu ini bagus sekali, ada bulu burung dan ada bola kacanya."

Bukan main kaget dan marahnya Ciauw Cong. Belasan tahun ia mengangkat diri dikangouw, jarang bertemu dengan tandingannya. Siapa kira didaerah gurun pasir ini, ia telah bertemu dengan "Wan-tayhiap" dan kali ini dengan seorang Ui yang aneh. Terang kepandaian orang ini diatasnya. Dengan gemas ekor keledai tadi ditimpukkannya kedepan. Orang aneh itu sebat sekali telah menyanggapinya.

Dengan mengosok kedua belah tinjunya, segera Ciauw Cong loncat turun dari kudanya seraya memaki: "Kau siapa. Mari, mari, kita uji kepandaian!"

Tiba-tiba orang itu pasang kopiah Ciauw Cong keatas kepala keledainya sambil bertepuk tangan dan tertawa lebar: "Keledai dungu memakai topi pembesar! Keledai dungu memakai topi pembesar!"

Sembari kedua kakinya menjepit perut keledai, binatang itu segera mencongklang dengan pesatnya. Hendak Ciauw Cong mengejanya, tapi keledai itu sudah lari seperti terbang. Dengan geram Ciauw Cong memungut sebuah batu kecil terus ditimpukkan kepunggung orang.

Batu kecil itu nampaknya sudah hampir mengenai, namun orang Ui itu tetap tenang-tenang saja. Ciauw Cong girang, pikirnya pasti dapat menghajar punggung orang itu.

Tak terduga, segera terdengar suara "tingng!" yang nyaring.

Batu itu seperti mengenai papan besi, mendengung-dengung tak henti-hentinya. Sedang orang Ui itu lantas berkaok-kaok: "Aduh, mati wajanku, celaka, wajanku ini tentu melayang jiwanya!"

Keempat orang- itu saling berpandangan, sebaliknya orang Ui itu tetap lari terus.

"Dia entah setan dari mana!" berkata Ciauw Cong setelah berapa saat kemudian.

Ketiga Sam Mo hanya geleng-geleng kepala.

"Ayo kita jalan lagi. Tempat ini rupanya keramat!" kata Ciauw Cong.

Setelah lari beberapa lama, kembali mereka berempat berhenti mengaso. Keesokan harinya, mereka tiba diluar 'Kota Sesat' itu. Karena tak mengetahui akan keadaan kota kuno yang berbahaya itu, mereka terus saja memasukinya. Sekalipun mereka dapatkan jalanan disitu penuh dengan persimpangan dan tikungan, namun dengan mengikuti adanya kotoran serigala disepanjang jalan, dapatlah akhirnya mereka mencapai kekaki gunung Pek-giok-nia itu. Ketika mendongak keatas, merekapun segera mengetahui akan lubang gua yang dibuka oleh Tan Keh Lok itu.....

Sementara itu, setelah tidur hampir setengah malam, Tan Keh Lok rasakan dirinya kembali segar. Ceng tong dan Hiang Hiang masih pulas diatas kursi yang terbuat dari batu giok putih. Malah dalam keheningan malam ditempat yang sedemikian sunyinya itu, dengkur kedua taci-beradik itu dapat kedengaran juga. Seluruh ruangan itu, penuh dengan bebauan yang harum, yakni bebauan yang keluar dari tubuh Hiang Hiang Kongcu.

Bermacam-macam pikiran memenuhi kepala Tan Keh Lok: adakah kawanan serigala itu masih menunggu diluar? Apakah mereka bertiga bisa terhindar dari bahaya? Seandainya bisa selamat, apakah kaisar itu masih mau menetapi janjinya?

Tengah ia berpikir-pikir begitu, tiba-tiba didengarnya Hiang Hiang menggigau, berbicara dengan riang sekali.

"Ah, mengapa anak ini sedemikian gembiranya? Kurasa ia sangat yakin- bahwa aku tentu dapat menyelamatkan jiwanya dan akan mencintainya seumur hidup. Ah, sebenarnya aku ini mencintai yang mana?" diam-diam Keh Lok berpikir.

"Ah, biar kulihat siapakah yang sungguh-sungguh cinta padaku. Kalau aku binasa, Asri tentu ikut mati, sedang Ceng tong tidak. Tapi hal itu bukan dikarenakan Asri lebih mencintai aku. Waktu aku akan pi-bu dengan keempat saudara Holun, Ceng tonglah yang melarang, sedang Asri diam-diam saja. Juga ketika aku ketemu dengan Ciauw Cong, Asri hanya tertawa saja. Dia masih begitu bersifat ke-kanak-kanakkan. Hatinya murni hingga mencintai secara membuta saja. Kalau aku jadi dengan Ceng tong, Asri pasti akan mereres. Masa aku tak mau membalas cintanya yang sedemikian tulusnya! itu," pikirnya pula. Namun memikirkan sampai- disini, hatinya sedih.

"Dengan Asri aku telah menyatakan perasaan hati. Ia cinta padaku, akupun menyintainya. Sedang pada Ceng tong belum pernah kunyatakan suatu apa. Ceng tong seorang nona gagah dan pandai, aku menaruh perindahan, bahkan agak jeri padanya. Apa yang ia perintahkan, tentu aku melakukannya. Tapi Asri, ja, nona itu? Kalau ia maukan aku mati, akupun rela mati untuknya. Ah, apa kalau begitu aku tak cinta Ceng tong? Ehm, entahlah. Ia seorang nona yang halus perasaannya dan pandai, serta cinta juga padaku. Ia sampai tumpahkan darah dan hampir saja binasa, apakah itu bukan karena aku?"

Yang seorang pantas dihormati dan diindahkan. Yang lainnya pantas dikasihani dan dikasihi. Sungguh suatu pilihan yang susah. Justeru pada saat itu sinar rembulan menimpa pada wajah Ceng tong. Tampak jelas oleh Keh Lok bagaimana wajah yang ayu dari nona itu begitu sayu pucat.

"Sekalipun dengannya aku belum pernah menyatakan suatu apa, dan sekalipun perasaanku agak goncang karena cemburu dengan Li Wan-ci, tapi kedatanganku kedaerah yang ribuan li

jauhnya-ini, bukankah karena masih mencintainya? Ia memberi sebatang pedang pendek, apakah hanya sebagai tanda terima ka&ihnya atas bantuanku merebut kitab suci itu? Meskipun mulut kita tidak saling bicara, tapi kesemuanya itu bukankah melebihi seribu kata-kata?" pikirnya. Dan makin jauhlah pikirannya melayang.

"Menjelang usaha besar membangunkan kembali kerajaan Han, tentu akan menghadapi kesukaran-kesukaran yang tak sedikit. Kecerdasan Ceng tong dapat melebihi Chit-ko. Kalau sampai ada dia sebagai tangan kanan, alangkah baiknya..... ah, mungkinkah hati kecilku merasa jeri kalau mempunyai isteri yang lebih pandai?"

Sampai disini, ia terkejut sendiri. Tanpa merasa mulutnya berkata pelan-pelan : "Tan Keh Lok, Tan Keh Lok! Mengapa kau tidak berlapang dada?"

Sesaat kemudian sorot rembulan beralih kewajah Hiang Hiang.

"Dengan didampingi Hiang Hiang, perasaanku selalu diliputi oleh kegembiraan saja!"

Demikianlah ketua Hong Hwa Hwe itu hampir setengah harian terbenam dalam lamunan, dan tahu-tahu haripun sudah terang tanah. Tampak Hiang Hiang menguap bangun, seraya bersenyum pada Tan Keh Lok. Wajahnya tak ubah seperti sekuntum bunga yang baru mekar dipagi hari.

Ketika ia hendak mulai duduk, tiba-tiba ia berteriak: "Dengarlah!"

Jauh dilorong disebelah atas sana, terdengar tindakan kaki orang. Aneh, masa ditempat yang sedemikian rahasia-nya itu, terdapat orangnya. Atau mungkinkah itu roh-roh halus penjaga istana kuno itu?

Jelas kedengaran, tindakan itu makin lama makin dekat.

Baik Keh Lok maupun Hiang Hiang, sama mengucurkan keringat dingin. Malah Keh Lok terus mengutik lengan Ceng tong supaya bangun, lalu diajaknya keluar.

Setiba dipaseban besar, Keh Lok memungut tiga batang giok kiam untuk diberikan pada kedua nona itu masing-masing sebatang, katanya dengan berbisik: "Batu giok dapat mengusir bangsa setan!"

Saat itu tindakan kaki itu sudah tiba diluar paseban. Tan Keh Lok bertiga segera bersembunyi ditempat yang gelap. Diantara cahaya api yang remang-remang, masuklah 4 orang. dua orang yang berjalan dimuka memegang obor, ternyata mereka adalah Ciauw Cong dan It Lui.

Ketika mereka melihat dipaseban itu terdapat banyak sekali rerongkong, mereka berempat hendak melihatnya. "Begitu masuk, segera senjata mereka sama berkerontangan jatuh ketanah. Hanya 'tok-kak-tong-jin' dari It Lui yang masih terenggam dalam tangannya, tetapi 12 buah piau yang didalam kantongnya, semua sama meloncat keluar.

Tan Keh Lok tak mau sia-siakan kesempatan yang bagus itu, sedangkan keempat orang itu masih terlongong-longong kesima, dengan bentakan keras dia melesat keluar dari persembunyiannya, terus menghantam padam obor-obor ditangan kedua musuhnya itu. Sehingga kini ruangan besar itu menjadi gelap gulita.

Dalam kagetnya Ciauw Cong gerakan kedua tangannya untuk melindungi diri seraya lompat keluar. Dengan cepat Sam Mo itupun mengikutinya. "Bluk..... aduh!"

Entah siapa dari keempat orang itu yang terbentur kepalanya kepada dinding batu, hingga menjerit kesakitan.

Pada lain saat ketika tindakan mereka sudah tak kedengaran lagi, tiba-tiba Ceng tong berseru kaget: "Celaka! Lepas ubar

mereka!"

Tan Keh Lok seperti orang disadarkan, sebat sekali dia lari mengejar. Tapi sebelum sampai diujung gang (lorong), terdengarlah suara berkretekan yang keras sekali dan tertutuplah pintu batu itu.

Secepat kilat, Keh Lok menobros, tapi pintu batu itu berat dan tak ada pegangannya. Biar bagaimana, tetap tak bergeming.

Terpaksa dia balik. Diambilnya setangkai kayu dan dibakar untuk penyuluh. Pada saat itu Ceng tong dan Hiang Hiang mendatangi.

"Habislah riwayat kita!" kata Ceng tong dengan wajah putus asa.

Dibelakang daun pintu batu itu banyak sekali bekas-bekas bacokan senjata. Disana sini pun terdapat bekas-bekas bagaimana kalap ketika orang-orang yang kini sudah menjadi rerongkong itu, berusaha untuk mendobrak pintu maut itu.

"Ci, jangan takut!" Hiang Hiang coba menghiburnya.

"Kita binasa ditempat ini, memang tiada tersangka", kata Keh Lok seraya menjemput sebuah tengkorak dan dikatakannya: "Loheng, kau dapat tiga sahabat baru lagi!"

Hiang Hiang tertawa riang. Sebaliknya Ceng tong deliki mata kepada kedua orang itu. "Ayo kita balik kekamar batu itu lagi supaya bisa menenangkan pikiran!" ajaknya kemudian.

Disitu Ceng tong bersembahyang, lalu memeriksa lagi petanya. Pada pikiran Keh Lok hanya ada 2 kemungkinan bisa tertolong. Pertama ada pertolongan dari luar, kedua, Ciauw Cong berbalik pikiran, datang lagi kesitu untuk menangkapnya.

Tapi rasanya kemungkinan-kemungkinan itu tipis. Mengingat tempat itu sangat peliknya dan Ciauw Cong baru

saja mendapat rasa kaget. Kebanyak sekalian tentu tak berani datang lagi. "Aku kepingin menyanyi!" tiba-tiba Hiang Hiang berkata.

"Nyanyilah!" sahut Keh Lok.

Dengan duduk bersandar dikursi giok, Hiang Hiang menyanyi. Tapi Ceng tong seolah-olah tak mau menghiraukan, menunjang kepala dengan kedua tangan, ia berpikir keras.

"Ci, mengasolah barang sebentar!" Hiang Hiang berbangkit dari duduknya menghampiri pembaringan batu giok, katanya kepada rerongkong yang terbaring disitu: "Maaf, berilah tempat sedikit untuk ciciku!"

Ketika didorong, rerongkong itu berkerupukan kesudut tempat tidur.

"Ha, apa ini?" seru Hiang Hiang terkejut sambil menyempit sebuah benda gulungan.

Buru-buru Keh Lok dan Ceng tong menghampiri. Ternyata gulungan itu sebuah buku dari kulit kambing yang saking lamanya, warnanya berubah hitam. Syukur huruf-hurufnya masih dapat dibaca. Karena huruf-huruf itu dalam bahasa Ui, Ceng tong yang membacanya.

"Buah tulisan rerongkong itu ketika mau menutup mata. Ia bernama Mamir," kata si gadis kemudian.

"Mamir?" tanya Keh Lok dengan heran.

"Itu berarti 'cantik sekali'. Mungkin semasa hidupnya, ia seorang wanita cantik," menerangkan Hiang Hiang.

Ceng tong membolak-balik lembaran buku itu serta mempelajari petanya.

"Apakah peta itu menyebut-nyebut tentang jalanan rahasia?" tanya Keh Lok.

"Benar, tapi tak kuketahui letaknya."

Keh Lok mengeluh napas. Tiba-tiba ia minta Hiang Hiang baca dan salin isi buku kulit kambing itu.

Hiang Hiang segera memulai:

"Puluhan ribu penduduk kota ini binasa semua. Digunung keramat ini, pasukan penjaga dan pahlawan-pahlawan Islam juga binasa. Ali menghadap kehadirat Tuhan. Mamir ikut serta. Kutulis semua kejadian itu dalam buku ini, agar kelak anak cucu baginda sama mengetahui, entah kalah atau menang, kita pejoang-pejoang Islam tetap bertempur sampai akhir, pantang menyerah!"

"Ha, selain cantik nona ini gagah juga," ujar Keh Lok.

Hiang Hiang melanjutkan:

"Raja yang jahat itu 40 tahun menindas kita. Dia paksa ratusan ribu rakyat untuk membuat istana keramat ini ditengah-tengah gunung Sin-nia ini. Banyak sekali rakyat yang binasa dengan sengsara. Setelah raja gila itu meninggal, puteranya, Sanglapa, menggantikan. Raja baru ini makin ganas lagi. Barang siapa punya 10 ekor kambing, tiap tahun harus menyerahkan 4 ekor. Punya onta 5 ekor, yang 2 harus disetorkan. Kita rakyat makin melarat. Kambing dan onta kita habis diambil Sanglapa. Setiap keluarga yang punya anak laki-laki yang sehat, punya anak gadis yang cantik, semua dimasukkan kedalam istana ini. Yang masuk, akan tidak keluar lagi selama-lamanya. Pahlawan-pahlawan kita mana mandah dihina begitu? Selama 20 tahun, sudah 5 kali pasukan pejoang kita menyerang kota ini, tapi karena tak paham jalannya, mereka tak dapat keluar. dua kali mereka menyerang Sin-nia ini, entah gunakan siasat apa, Sanglapa telah dapat merampas semua senjata dan membasminya."

"Ya, karena dibawah paseban itu terdapat gunung magnit,"

kata Keh Lok.

"Tahun ini aku berusia 18 tahun," Hiang Hiang lanjutkan bacaannya pula, "ayah dan ibuku dibinasakan oleh orang-orangnya Sanglapa. Kakakku menjadi pemimpin dari suku Islam. Tahun ini aku bertemu dengan Ali, seorang gagah dari suku kita. Pernah dengan tangan kosong, dia dapat membunuh tiga ekor singa. Harimau, serigala dan kawanan garuda, jeri terhadapnya. Dia seorang yang boleh dibandingkan dengan 10, bahkan seratus orang. Tubuhnya cakap, sinar matanya tenang, namun kegagahannya bagaikan angin badai ditengah padang pasir"

"Aha, nona itu terlalu berlebih-lebihan memuji kekasihnya," Keh Lok menyela.

"Mengapa? Masakah didunia tak ada orang semacam itu?" tanya Hiang Hiang, lalu ia meneruskan membaca :

"Ali berunding dengan kakakku untuk menyerang Kota Tersesat itu. Dia mendapat satu stel buku dengan tulisan huruf Han. Katanya, setelah setahun mempelajari, kini dia dapat mengerti ilmu silat. Sekalipun dengan tangan kosong, dia sanggup membunuh pahlawan-pahlawan perang dari Sanglapa.

Karenanya, dikumpulkannya 500 orang gagah, untuk diberi latihan selama setahun. Kini aku sudah menjadi kepunyaan Ali. Pertama kali kuberjumpa, aku adalah kepunyaannya. Sejak bertemu dengan aku, katanya, kali ini tentu akan menang. Sekalipun mereka kini sudah paham ilmu silat, tapi mereka masih belum mengetahui tentang jalanan-jalanan dikota. musuh itu, lebih- rahasia dari gunung keramat ini. 10 hari, Ali dan kakak berunding, namun tak berdaya. Setiap orang yang memasuki Kota Tersesat itu, tentu binasa. 'Kak, biarkan aku yang pergi', kataku kepada kakak. Tahu mereka apa yang kumaksudkan dengan kata-kata itu. Ali, seorang pahlawan gagah, tiba-tiba mengucurkan air mata. Dengan membawa 100

ekor kambing, 80 ekor kuda, aku mengembala diluar Kota Tersesat itu. Pada hari kedelapan, salah seorang ponggawa Sanglapa menangkap aku dan menyerahkannya kepada Sanglapa. Setelah tiga hari tiga malam aku menangis, baru aku menurut padanya. Dia sangat menyayang padaku. Apa permintaanku, tentu diturutinya."

Sampai disini, Keh Lok menyatakan kekagumannya kepada nona itu. Hiang Hiang membaca terus:

"Bermula raja Sanglapa tak mengijinkan aku keluar dari pintu ini. Tapi dia makin mencintaiku. Setiap hari pikiranku ada pada rakyatku. Kuterkenang akan kegembiraan mengembala dan menyanyi. Dan yang paling kurindukan adalah Aliku. Ketika mengetahui makin lama aku makin kurus, Sanglapa telah tanya padaku. 'Kuingin jalan-jalan keluar', demikian sahutku. Seketika dia menjadi murka dan menampar mukaku. 7 hari aku tak mau bicara dengannya. Pada hari kedelapan, aku diajaknya keluar jalan-jalan dikota. Setiap jalanan, kuingat baik-baik. Sehingga walaupun mataku buta, masih dapat kukenalnya tidak sampai tersesat. Setengah tahun kemudian, kurasa kakak dan Ali tentu sudah tak sabar lagi menunggu. Tapi apa boleh buat, karena aku masih belum tahu akan rahasia dari gunung keramat itu. Sebulan kemudian, aku mengandung. Itulah anak Sanglapa. Dia girang sekali, sebaliknya setiap hari kumenangis karena benci. Kembali dia menanyakan apa permintaanku. 'Aku telah mengandung, tapi sedikitpun kau tak cinta padaku', demikian sahutku. — 'Apa? Aku tidak menyintaimu? Masa aku tak menuruti permintaanmu? Kau ingin mutiara dari dasar laut atau pualam biru dari daerah selatan?' tanya Sanglapa. — 'Kata orang, kau punya 'Telaga Warna', orang cantik yang mandi disitu, makin cantik. Sebaliknya orang yang buruk rupanya, makin buruk. — Sanglapa pucat, suaranya gemetar dan tanyakan siapa yang memberitahukan. Kudustainya, dan mengatakan kalau kumendapat impian dari penjaga situ. Sebenarnya, aku

sendiripun masih sangsi entah ada atau tiada telaga itu. Hanya dayang-dayang istana sama mengatakan begitu. Selama itu, Sanglapa melarang orang pergi kesitu.

‘Mandi sih boleh. Tapi barang siapa yang melihat telaga itu, harus dipotong lidahnya, agar tidak menguwalkan cerita pada, lain orang. Ini, adalah peraturan dari kakek moyang kita’, sahut Sanglapa. Beberapa kali dia minta agar aku urungkan saja keinginanku itu, namun aku tetap berkeras hingga akhirnya terpaksa dia membawaku kesana. Untuk pergi ke Telaga Warna itu, harus melalui jalanan di Sin-nia (gunung keramat). Kubawa sebilah badi-badi, niatku akan kubunuh dia ditelaga itu. Tapi ternyata senjata itu jatuh tersedot disitu. Dengan begitu, kuketahui adanya gunung magnit itu. Setelah mandi, entah apa aku tambah cantik tidak, tapi nyatanya dia makin mencintaiku. Sekalipun begitu, lidahku tetap dipotong, supaya tak bisa membocorkan rahasia itu. Jadi meskipun kuketahui rahasia itu, tapi tak dapat kuberitahukan pada kakak dan Ali.

"Siang malam kuberdoa pada Tuhan. Dan akhirnya Tuhan mengabulkan, Tuhan memberikan otak terang dan cerdas. Kuingat, Sanglapa selalu membawa sebuah pedang pendek macam badi-badi. Pedang itu mempunyai rangka yang menyerupai pedang. Kuminta senjata itu, aku menggambar peta. dari Kota Tersesat ini. Peta itu kubungkus dalam lilin, kususupkan dalam rangka pedang bagian dalam. Setelah tiga bulan kumelahirkan, dia mengajakku berburu. Sewaktu ada kesempatan, kulempar pedang itu keluar kota ditelaga Thing-pok-ouw. Sepulangnya, kulepaskan beberapa ekor burung alap-alap yang kakinya kutulisi tiga buah huruf ‘Thing Pok Ouw’."

Saking asyiknya Ceng tong melipat peta nya untuk mendengari cerita yang dibacakan oleh adiknya itu..

"Ada beberapa ekor alap-alap yang kena dipanah oleh ponggawa Sanglapa. Melihat huruf-huruf pada kaki burung itu, mereka tak mencurigai apa-apa, karena telaga itu cukup dikenal

oleh rakyat dipadang pasir. Kupercaya, diantara sekian banyak sekali burung itu, tentu ada salah seekor yang dapat ditangkap oleh rakyat kita. Kakak dan Ali tentu akan menyuruh orang untuk mengambil pedang itu didasar telaga, dan tahulah mereka akan rahasia Kota Tersesat ini. Ah, tak kunyana, 4 hari 4 malam mereka menjelajahi dasar telaga itu, tak dapat menemukan suatu apa. Mungkin ditemu oleh penangkap ikan disitu.

"Karena kakak dan Ali tak dapat menemukan apa-apa, rakyat tak dapat menunggu lebih lama lagi. Mereka lalu menyerang. Sebagian besar, mereka telah tersesat tak bisa keluar. Kakakku yang bertenaga besar itu, telah hilang lenyap dikota ajaib itu. Ali bersama beberapa pahlawannya, telah berhasil menangkap orangnya Sanglapa, terus dipaksanya untuk menunjukkan jalan. Dipaseban besar, senjata mereka tersedot jatuh, dan orang-orangnya Sanglapa menyerangnya dengan giok-kiam. Karena Ali telah melatih pahlawan-pahlawan dengan ilmu silat, maka dengan tangan kosong, mereka telah dapat memberi perlawanan dan mati bersama musuh. Nampak ponggawanya binasa semua, sedang Ali terus mengejar, Sanglapa lari masuk kedalam ruangkanku akan mengajak lari ke Telaga Warna....."

"Ha, kalau begitu didalam sini masih ada sebuah Telaga Warna, disitu tentu ada jalanan keluar. Hiang-moay, teruskan baca!" seru Ceng tong.

Hiang Hiang tersenyum, ia meneruskan lagi:

"Ali menerobos masuk, segera kami saling berpelukan. Dia merayu dengan kata-kata yang manis, tapi karena lidahku tidak ada lagi, tak dapat kumenjawab. Namun dia mengerti gerak mulutku. Tiba-tiba Sanglapa yang jahat itu mengampak dari belakang"

Membaca sampai disini, Hiang Hiang menjerit dan

lemparkan buku itu ketempat tidur. Wajahnya cemas ketakutan. Ceng tong mengusap-usap bahunya, buku diambilnya terus mengganti baca:

..... Sanglapa yang jahat itu mengampak dari belakang, dan kepala Aliku terbelah menjadi 2, darahnya menyiram tubuhku. Sanglapa mengambil anaknya dari pembaringan, diserahkan padaku seraya mengajakku lekas-lekas keluar. Tapi kuangkat bayi itu tinggi-tinggi, terus kubanting ketanah dan matilah seketika itu. Sanglapa kaget melihat aku banting mati anaknya sendiri, dengan murka dia akan menghantam dengan kampak emasnya. Kuberikan leherku supaya ditabas, tapi dia mengelah napas, tidak jadi, terus lari keluar.

"Ali telah menghadap kehadirat -Tuhan, akupun akan menyusulnya. Pahlawan-pahlawan kita berjumlah besar, orang-orangnya Sanglapa dapat dibasmi dan orang kejam itu tentu tidak dibiarkan hidup. Dia takkan menindas kaum Islam kita. Anaknya telah kubanting mati, tentu akan habislah keturunannya. Biarlah rakyat kita hidup tenang. Biarlah perawan-perawan dapat menyanyi, didalam pelukan kekasihnya. Kakak, Ali dan aku meninggal, tapi kita telah dapat membasmi raja jahat itu. Istana musuh yang sedemikian kokohnya itu, akhirnya dapat kita bobol. Semoga Allah melindungi rakyat kita."

Ceng tong, Tan Keh Lok dan Hiang Hiang termenung-menung sampai sekian lama. Mereka kagum dan menaruh perindahan akan perjoangan suci dari Mamir yang cantik itu.

"Untuk menolong rakyat, rela ia meninggalkan kekasih dipotong lidahnya, dan membunuh anak kandungnya sendiri, demikian terharu, Hiang Hiang berlinang-linang air matanya.

---- halamannn hilanggg -----

..... dicobanya untuk menggeser dan mendorong, tapi meja

itu seperti terpaku pada tanah. Ceng tong cepat menyulahi kaki meja dengan obor. Kiranya meja itu seluruhnya memang dari batu giok yang diukir merupakan kesatuan bagian dari lantai. Sudah tentu, tak terangkat.

Setengah hari ketiga orang itu mencari-cari, namun sia-sia. Malah perut mereka yang terasa lapar sekali. Hiang Hiang membagikan dendeng kambing dan ransum kering. Hari makin siang. Sinar matahari menimpah ke permukaan meja itu.

"Hai, kiranya meja itu diukir sedemikian bagusya", seru Hiang Hiang tiba-tiba.

Ketika diperiksa, ukir-ukiran itu melukiskan sekawanan Onta Terbang. Begitu halus ukiran-ukiran itu, hingga kalau tiada sinar matahari, sukar dilihatnya. Kepala onta itu, tak menempel pada badannya, masing-masing terpisah kira-kira belasan senti. Karena heran, Hiang Hiang memutar-mutar meja itu. Karena ternyata meja itu terdiri dari dua belahan yang bisa digerakkan, girang Hiang Hiang melihat kepala onta itu tersambung dengan badannya, maka diputarnya. Tapi begitu tepat tersambung, segera terdengar suara berkreotan dan ditengah-tengah ranjang batu itu tampak sebuah lubang besar.

Mereka bertiga serentak berteriak karena terkejut dan girang.

Dengan menenteng obor, Tan Keh Lok masuk lebih dulu, lalu disusul kedua nona itu. Kira-kira membiluk lima buah tikungan, lagi 10an tombak dimuka, tiba-tiba tampak udara terbuka yang terang. Sebuah tanah datar yang luas!

Tanah datar itu dikelilingi dengan barisan bukit, seperti sebuah piring. Ditengah-tengah itu, terdapat sebuah kolam yang airnya jernih laksana permata hijau. Ketiga orang itu makin heran.

"Asri, buku itu mengatakan, kalau orang cantik mandi di

telaga ini akan menjadi makin cantik. Kau mandilah!" kata Ceng tong tertawa.

"Cici yang lebih tua, mandilah dulu!" sahut Hiang Hiang dengan wajah kemerah-merahan.

"Ah, kalau aku yang mandi, tentu makin jelek nanti!"

"Ai, coba kau timbang perkataannya itu. Cici menggoda aku, dan mengatakan dirinya tidak cantik," kata Hiang Hiang pada Tan Keh Lok.

Keh Lok hanya tersenyum simpul.

"Asri, kau mau mandi apa tidak?" tanya sang enci pula.

Hiang Hiang gelengkan kepala. Ceng tong menghampiri kedekat kolam untuk mengambil air. Airnya sejuk sekali. Ceng tong meminumnya seteguk, dan sejujur badannya terasa nyaman. Keh Lok dan Hiang Hiang pun ikut minum, Mereka melepaskan lelah di tepi kolam.

<http://kangzusi.com>

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 36

"KINI KITA harus cari daya bagaimana bisa terhindar dari pengejaran keempat bangsat itu (Ciauw Cong dan kawan-kawan)," kata Ceng tong.

"Bagaimana kalau kita kubur dulu rerongkong Mamir itu?" tanya Keh Lok.

"Bagus, dan sebaliknya Ali pun dikubur didampingnya," seru Hiang Hiang.

Mereka kembali masuk ke ruangan batu tadi. Ternyata rerongkong Ali hampir rusak. Dibawah rerongkong itu terdapat segulung kertas dari kulit bambu. Tali gulungan itu sudah

lapuk, dan sampul kertas-kertasnya telah berantakan. Tapi kertas bambu itu masih dapat dibaca, karena dicat hitam untuk menjaga dimakan anai-anai. Tulisan pada kertas-kertas itu dalam huruf-huruf Han. Kalimat yang pertama berbunyi:

"Disebabkan utara ada ikan besar, namanya ikan khun." Demikian bunyi tulisan, terpetik dari kitab Lam Hwa Keng karangan Huang Tse (cong cu). Tan Keh Lok sejak kecil sudah paham akan karangan itu. Dia, kira bakal mendapat sesuatu kunci rahasia, kiranya hanya begitu. Hal mana membuatnya putus asa.

"Apakah itu?" tanya Hiang Hiang yang tak mengerti huruf Han.

"Sebuah kitab kuno bangsa Han. Sekalipun kitab kuno dan sangat berharga sekali, tapi tak berguna untuk kita."

Dilemparnya bundelan kitab dari bambu itu ke tanah, ternyata dibagian tengahnya samping dari huruf-huruf itu, terdapat guratan-guratan yang merupakan huruf Ui kuno.

Tan Keh Lok kembali memungutnya beberapa, justeru tepat pada bab ketiga dari kitab Huang Tse, yakni "Yang Seng cu" dan "Pao Ting melepaskan kerbau."

Huruf-huruf Ui di sebelahnya itu ditanyakannya kepada Hiang Hiang.

"Rahasia menghancurkan musuh, semua di kitab ini," sahut Hiang Hiang membaca.

Keh Lok melengak dan menanyakan artinya lebih lanjut.

"Bukankah dalam tulisan Mamir, ada disebut, bahwa Ali telah mendapatkan sebuah kitab orang Han dan dari situ dapat mempelajari cara bertempur dengan tangan kosong, mungkinkah yang ini?" tanya Ceng tong.

"Huang Tse mengajari orang supaya menjalankan kebaikan,

jauh bedanya dengan pelajaran silat," tertawa Keh Lok sambil lempar kitab itu lagi dan memungut beberapa tulang terus berjalan keluar.

Ketiga orang itu menanam kedua rangka tulang itu di tepi Telaga Warna.

"Ayo kita keluar. Kuda putih itu seekor Cian-li-ma, entah bisa lolos dari mulut serigala atau tidak," kata Keh Lok.

"Apakah isi tulisan dari kitab Huang Tse itu?" tiba-tiba Ceng tong bertanya.

"Mengatakan tentang seseorang tukang jagal kerbau yang tangkas. Gerakan dari bahu dan lengan, maju mundurnya sang kaki dan lutut, suara dari sajian pisaunya tepat merupakan noot dari sebuah lagu. Gerakannya tak ubah seperti orang menari," sahut Tan Keh Lok.

"Wah, tentu bagus!" seru Hiang Hiang.

"Kalau berhadapan dengan musuh, bisa berlaku begitu, tentu juga hebat," kata Ceng tong.

Mendengar itu, Keh Lok terkesiap merenung. Kitab Huang Tse, sejak dulu sudah dibacanya diluar kepala. Tapi ketika nona yang belum pernah mengetahui sama sekali kitab itu mengemukakan pendapatnya, serasa hatinya menjadl terbuka. Kata-kata yang indah dari kitab Huang Tse itu, seperti mengalir dalam ingatannya.....

"Gerakannya pelahan, sedikit saja pisau digerakkan, selesailah sudah, bagaikan tanah menutup bumi, tegak mengangkat pisau, memandang ke-empat penjuru, lenyaplah segala kesangsian. — Ah, kalau aku bisa berlaku demikian, tanpa melihat lagi, sedikit kugerakkan golok, pasti binasalah bangsa Ciauw Cong itu," demikian pikirnya merenungkan isi kitab itu.

Nampak perubahan wajah Tan Keh Lok yang bersemangat

itu Ceng tong dan Hiang Hiang menjadi heran. Beberapa saat dipandanginya sikap anak muda itu.

"Tunggulah aku sebentar!" tiba-tiba Keh Lok berseru seraya lari masuk kedalam paseban. Sampai lama sekali, belum tampak dia keluar. Ceng tong ajak Hiang Hiang menyusul. Di paseban situ, Tan Keh Lok tampak sedang menirukan gerakan tangan dan kaki dari rerangka.

Hiang Hiang cemas karena mengira pemuda itu menjadi kurang waras. Ia segera berseru memanggilnya. Tapi Keh Lok tak menghiraukan, setelah menari-nari sebentar, dia kembali mengawasi dengan seksama pada sebuah rerangka lainnya.

"Jangan bikin takut orang, kemarilah!" seru Hiang Hiang.

Tan Keh Lok tetap tak mendengarnya. Kembali ia menirukan sikap dan gerakan dari rerangka itu. Ternyata setiap gerakan dari orang muda itu menimbulkan sambaran angin keras. Kini sedarlah Ceng tong bahwa Tan Keh Lok sebenarnya sedang meyakinkan jurus dari semacam ilmu silat.

"Jangan kuatir, dia tak kena apa-apa. Ayo kita tunggu dia diluar," kata Ceng tong seraya tarik tangan adiknya.

Ditepi kolam Telaga Warna, kembali Hiang Hiang tanyakan halnya Keh Lok itu kepada sang cici.

"Mungkin setelah membaca kitab Huang Tse itu, dia mengerti sesuatu jurus ilmu silat yang hebat, maka dia lalu menirukan gerak sikap rerangka itu. Baik kita jangan ganggu padanya," Ceng tong memberi penjelasan.

Hiang Hiang dapat dikasih mengerti. Lewat beberapa saat, kembali ia bertanya: "Ci, mengapa kau tak ikut meyakinkan?"

"Huruf-huruf Han dalam kitab itu artinya dalam sekali. Aku tak dapat mengerti. Lagi pula, ilmu yang diyakinkan itu juga dalam, akupun masih belum dapat mengikuti."

"Oh, kini aku mengertilah!" kata Hiang Hiang "Rerangka-rerangka itu semasa hidupnya mempunyai ilmu silat yang tinggi. Setelah senjatanya disedot jatuh, mereka bertempur dengan tangan kosong melawan anak buah Sanglapa."

"Benar," sahut Ceng tong, "mereka bukan berkepandaian tinggi, tapi hanya menguasai beberapa jurus yang lihai, bila perlu, untuk mati bersama-sama dengan musuh."

"Ha, mereka orang-orang yang gagah berani..... tapi mengapa ia harus belajar ilmu itu, apakah iapun hendak mengajak mati bersama dengan musuh?"

"Bukan begitu," jawab Ceng tong. "Orang yang tinggi ilmunya, tak nanti berlaku nekad begitu. Dia hanya sedang mempelajari sejurus 2 jurus yang luar biasa lihai."

"Kalau begitu, legalah hatiku," kata Hiang Hiang. Beberapa saat lagi, ia mengajak cicinya: "Ci, bagaimana kalau kita berdua mandi dikolam ini?"

"Ah, kau memang anak nakal. Kalau dia keluar, bagaimana kita?"

"Ya, sebenarnya aku kepingin sekali mandi."

Walaupun mulut mengatakan begitu, Hiang Hiang tak berani mandi, kuatir Tan Keh Lok keburu keluar. Namun sampai sejam lebih, orang muda itu belum juga muncul.

Hiang Hiang lepaskan sepatu, kakinya dimasukkan kedalam air dan kepalanya direbahkan kepangkuan Ceng tong memandang kelangit yang putih. Tak berapa lama tertidurlah ia.

000→→d||w←←000

Kita menengok kini pada Li Wan-ci dan Hi Tong yang pergi mencari Ceng tong. Tahulah apa maksudnya Thian Hong untuk mengutus mereka berdua itu. Dalam hati si anak muda itu,

sekalipun dia merasa berterima kasih atas budi si nona yang telah menolong dan menyintainya itu, tapi selalu dia berusaha untuk menjauhkan diri. Mengapa dia harus berlaku demikian? Ya, mengapa? Anehnya, ia sendiripun tak mengerti sebabnya.

Sepanjang perjalanan itu, Wan-ci selalu mengajaknya bercakap dan tertawa, namun dia selalu bersikap dingin. Wan-ci masgul dan mendongkol. Sewaktu pagi itu ia bangun, diam-diam ia bersembunyi dibalik sebuah bukit pasir. Ingin ia mengetahui, apakah Hi Tong menjadi sibuk karenanya. Tak dinyana, kalau anak muda itu tetap tak menghiraukan. Setelah berkaok-kaok memanggil si nona tak kelihatan, dia terus melanjutkan perjalanannya dengan seorang diri.

Bukan main cemasnya Wan-ci. Tahulah ia kini, bahwa Sukonya itu tak mempunyai perasaan suatu apa kepadanya. Sampai sekian lama ia menangis sedu sedan. Puas menangis, baru ia menyusul.

"Ah, kau masih dibelakang. Kukira sudah berjalan dulu", kata Hi Tong dengan singkat.

Terhadap orang yang berhati seperti batu itu, Wan-ci kewalahan betul-betul.

"Kalau dia sampai menghilangkan mukaku, pedang ini akan memberi penyelesaian dileherku," diam-diam nona itu mengambil ketetapan.

Tengah hari, mereka berjumpa dengan seekor keledai yang kurus kecil. Penunggangnya tengah mengantuk. Orang itu tampaknya aneh. Berpakaian Ui, dibelakang punggungnya menggemblok sebuah wajan baja yang besar, sedang tangannya kanan memegang sebuah ekor keledai. Keledai itu sendiri ternyata tak ada ekornya. Yang lebih aneh lagi, kepala keledai itu memakai sebuah topi pembesar gi-lim-kun, memakai mata perhiasan diujung atas dan ada bulu burungnya. Si penunggang itu kira-kira berumur 40 tahun lebih dan berewok. Mukanya

berseri-seri dan tertawa-tawa.

Sikapnya peramah.

Melihat topi keledai itu, kagetlah Hi Tong dan Wan-ci dibuatnya. Itulah topi kebesaran yang dipakai oleh Ciauw Cong, sebagai pembesar dari barisan gi-lim-kun. Tapi mengingat Ciauw Cong kini masih terkepung dimedan Sungai Hitam, Hi Tong mengira, mungkin topi kepunyaan pembesar gi-lim-kun yang lain.

Teringat bagaimana nama Ceng tong itu dikenal oleh semua orang Ui, bertanyalah Hi Tong kepada orang aneh itu: "Toa-siok (paman), maaf, adakah kau mengetahui Chui-ih-wi-sam berada dimana?"

Orang itu tertawa gelak-gelak. "Mau apa kau cari padanya?" balasnya menanya.

"Ada beberapa orang jahat hendak mencelakakan padanya. Kami akan memberitahukan agar ia dapat berjaga-jaga. Kalau kau melihatnya, maukah menyampaikan berita ini?"

"Baiklah! Tapi penjahat macam apa mereka itu?"

"Seorang yang bersenjata 'tok-kak-tong-jin', seorang lagi bersenjata 'lak-houw-jat' dan yang ke tiga seorang Mongol", sahut Wan-ci.

"Ya, mereka bertiga memang jahat, mereka pernah kepingin makan keledaiku ini, tapi sebaliknya mereka kehilangan topinya," orang Ui yang aneh itu mengangguk-angguk.

Hi Tong dan Wan-ci saling berpandangan. Kata Hi Tong: "Siapakah kawannya lagi?"

"Ialah si pemakai topi pembesar ini. Tapi siapakah kalian ini?" tanya orang itu.

"Kami adalah sahabat dari Bok To Lun lunhiong. Dimanakah ketiga penjahat itu? jangan kasih mereka sampai

bertemu dengan Chui-ih-wi-sam," sahut Hi Tong.

"Kabarnya nona Ceng tong itu lihai juga. Kalau mereka gagal makan keledaiku ini, tentu perutnya lapar. Dan kalau mereka sampai makan nona itu, 'itulah hebat," kata orang itu pula.

Diam-diam Wan-ci timbul pikirannya. Tahu ia bahwa ketiga Sam Mo adalah orang-orang yang gagah tapi kosong otaknya. "Aku akan berdaya untuk membereskan mereka, agar Suko-ku yang tak memandang sebelah mata padaku ini kenal akan kelihaianku," demikian katanya dalam hati.

"Mereka dimana, tolong antar kami kesana, nanti kuberi sekeping perak," katanya kemudian.

"Perak aku tak dojan. Tapi biarlah kutanyakan pada keledaiku, ini mau pergi atau tidak," sahut orang aneh itu. Mulutnya ditempelkan ketelinga keledai, cuwat-cuwit omong-omong sebentar, kemudian dia tempelkan telinga kemulut keledai, seperti mendengari dengan sungguh-sungguh seraya berulang-ulang mengangguk-angguk.

Melihat sikap orang yang aneh itu, diam-diam kedua anak muda itu menjadi geli.

Sementara itu tampak orang itu mengangkat alisnya dan berkata: "Setelah memakai topi pembesar, rupanya keledaiku ini menjadi congkak. Dia memandang rendah pada kuda tungganganmu, tak mau jalan bersama-sama, takut kehilangan muka, merendahkan harga dirinya."

Hi Tong melengak, pikirnya: "Kelakuan orang ini aneh sekali, kata-katanya mengandung arti yang dalam. Dia memaki orang-orang yang tak kenal selatan. Adakah dia itu seorang luar biasa yang menyembunyikan diri?"

Sebaliknya Wan-ci yang melihat keledai itu kurus, lagi pincang serta kotor, toh masih berlagak, tak tahan lagi ketawa

lebar-lebar.

"Ha, kau tak percaya? coba mari keledaiku ini kuadu dengan kudamu," kata orang itu.

Kuda yang dinaiki Wan-ci dan Hi Tong itu, adalah pemberian dari Bok To Lun, jadi bukan sembarang kuda.

Mendengar orang mau adu lari dengan keledai yang kurus dan pincang itu, segera Wan-ci menyanggupi: "Baik, jika nanti kami yang menang, kau harus bawa kami kepada ketiga penjahat itu."

"Empat, bukan tiga. Tapi kalau kau kalah?" sahut orang itu.

"Terserah apa katamu!" sahut Wan-ci. "Kau harus mencuci keledai ini bersih-bersih, biar dia unjuk tampan."

"Baik, jadilah. Bagaimana cara adunya?"

"Kau menghendaki cara bagaimana, aku menurut!"

Melihat orang berbicara dengan nada yang tetap seakan-akan merasa pasti akan menang, Wan-ci lalu berpikir, apakah betul-betul keledai pincang itu kencang larinya. Tapi dia segera ketawa: "Apa yang kau pegang itu?"

"Buntut keledai," sahut si orang aneh itu sambil mengangkat benda. itu. "Setelah memakai topi kebesaran, sedikit saja ekornya kotor, dia tak mau memakainya."

Mendengar kata-kata orang itu selalu mengandung arti sindiran yang dalam, makin menaruh perindahanlah Hi Tong. Dia memberi isyarat dengan mata kepada Wan-ci, supaya berhati-hati.

"Coba kulihat," kata Wan-ci. Dan ketika orang aneh itu mengangsurkan, ia segera menyambutinya dan membuatnya main-main. Lalu ia menunjuk pada sebuah bukit yang berada ditempat jauh dan berkata: "Kita lari kebukit itu. Kalau kau yang sampai lebih dulu, kau yang menang. Jika aku yang tiba

dulu, aku yang menang."

"Bagus. Keledai yang tiba lebih dulu, berarti aku yang menang. Kuda yang sampai lebih dulu, kaulah yang menang," sahut orang itu.

Wan-ci minta Hi Tong pergi kebukit itu lebih dahulu, untuk menjadi jurinya.

"Ayo, kita mulai!" seru Wan-ci terus cambuk kudanya menyongklang dengan pesatnya. Sekira puluhan tombak jauhnya, ia menoleh kebelakang la lihat keledai itu berdingklangan jauh ketinggalan dibelakang. Wan-ci tertawa gelak-gelak, makin memperkeras congklang kudanya.

Tiba-tiba sebuah bayangan hitam berklebat disampingnya. Begitu diawasinya, ternyata si orang aneh itu tengah berlarian dengan memanggul keledainya. Larinya pesat seperti angin puyuh.

Saking kagetnya, hampir saja Wan-ci jatuh dari kudanya. Ia cambuk sang kuda keras-keras namun orang itu tetap seperti angin cepatnya berada dimuka. Tak berapa lama, keduanya sampailah kebukit. Kesudahannya, keledai yang naik orang itu lebih dahulu datang dari orang yang naik kuda. Tapi ketika hampir mendekati garis terakhir, tiba-tiba Wan-ci lemparkan buntut keledai itu jauh-jauh kebelakang, seraya berseru keras-keras:

"Kudalah yang tiba lebih dahulu!"

Baik orang itu, maupun Hi Tong sendiri menjadi heran. Terang keledai yang datang lebih dulu mengapa Wan-ci mengatakan kudanya yang menang?

"Hai, nona besar, bukankah kita telah berjanji: 'keledai yang tiba lebih dulu, aku menang. Kuda yang datang lebih dulu, kau menang'. Bukankah begitu?"

Sembari menyingkap rambutnya yang terurai tertiuip angin,

Wan-ci menjawab:

"Benar!"

"Tidak peduli, keledai yang naik aku, atau aku yang naik keledai, pokoknya keledai itu sampai lebih dulu disini. Ketahuilah, dia memakai topi pembesar. Kalau keledai dungu menjadi pembesar, tentu boleh naik diatas kepala orang."

"Telah kita berjanji dimuka: keledai datang lebih dulu, kau menang. Kuda datang lebih dulu, aku menang, bukan?" tanya Wan-ci mengulangi.

"Benar!"

"Dan tidak kita sebutkan, bahwa keledai yang tidak lengkap sampainya juga dianggap menang. Bukankah begitu?"

Orang itu mengurut jenggotnya. "Sungguh pikiranku menjadi kacau. Apakah yang kau artikan dengan 'keledai tidak lengkap' itu?"

Wan-ci menunjuk buntut keledai yang dilemparkan jauh-jauh itu, katanya: "Kudaku datang dengan lengkap. Sedang keledaimu kurang sedikit, ekornya masih ketinggalan dibelakang!"

Orang itu kesima, tapi segera ia tertawa gelak-gelak, katanya: "Benar, benar! Kaulah yang menang. Akan kubawa kalian kepada ketiga telur busuk itu." Habis itu buntut keledai dipungutnya, katanya kepada sang keledai: "Keledai dungu, jangan karena kau telah memakai kopiah pembesar, lalu kau buang ekormu yang kotor itu! Ketahuilah bahwa orang tetap tak dapat melupakan kau!"

Lalu ia cemplak keledainya dan kembali berkata: "Keledai tolol, belum lama kau naik orang-orang tapi kembali orang menaiki kau lagi!"

Sekalipun keledai itu hanya beberapa puluh kati beratnya,

tak lebih berat dari seekor anjing besar, tapi memanggul dan dapat berlari sedemikian pesatnya, terang bukan seorang ahli silat sembarangan.

Hi Tong buru-buru menjura dan katanya: "Sumoayku ini nakal sekali, jangan locianpwe ladeni ia. Harap locianpwe memberi sedikit petunjuk saja, biar wan-pwe sendiri yang mencarinya. Wanpwe tak berani mengganggu pada locianpwe".

"Aku kalah, mengapa ingkar?" orang itu tertawa. Begitu dia putar kepala keledainya, segera berseru pula: "Ayo ikut aku!"

Melihat orang mau membawanya, Hi Tong girang sekali.

Tahu dia bahwa ketiga Sam Mo itu tangguh-tangguh, kalau kesamplokan ditengah padang pasir tentu berbahaya. Dengan ada orang Ui berjenggot ini, ia tenteram. Demikianlah ketiganya berjalan dengan pelahan-lahan. Ketika Hi Tong tanyakan she dan namanya, orang aneh itu hanya menjawab seperti orang bersenda gurau saja. Tapi setiap kata-katanya, selalu mengandung arti yang dalam. Sampai Wan-ci sendiri pun terpaksa mengangguk.

Keledai pincang itu lambat sekali jalannya. Hampir setengah hari, baru dapat 30 li. Tiba-tiba dari arah belakang terdengar suara kelontangan. Thian Hong dan Ciu-Ki lari menghampiri. Hi Tong memperkenalkannya kepada orang aneh itu. Thian Hong buru-buru turun memberi hormat.

Tapi orang itu tak mau membalas, hanya tertawa: "Isterimu sudah seharusnya beristirahat, mengapa kau ajak kemana-mana?"

Thian Hong kemekmek, sebaliknya Ciu-Ki merah padam mukanya, ia mencambuk kuda dan lari lebih dulu.

Orang Ui itu kenal baik sekali akan jalan-jalan dan tempat-tempat dlpadang sahara itu. Petang harinya ia mengajak sekalian orang kesebuah dusun. Ketika hampir dekat, banyak

sekali sekali ayam dan anjing lari serabutan. Itulah disebabkan ada sebuah pasukan besar dari tentara Ceng yang baru saja tiba disitu. Penduduk suku Ui sama mengungsi dengan anak isterinya.

"Sebagian besar tentara musuh telah dibasmi, sisanya yang luka-luka pun sudah terkepung, mengapa masih ada lagi," tanya Hi Tong dengan heran.

Tepat pada saat itu, disebelah muka ada 20 orang Ui lari dikejar oleh belasan serdadu Ceng.

Orang-orang itu adalah pengungsi-pengungsi. Demi melihat si berewok, yakni si penunggang keledai itu, mereka sangat girang. Serunya: "Nasrudin Affandi, tolonglah kami!"

Thian Hong tak mengerti apa maksud jeritan orang-orang itu, kecuali kata-kata "Nasrudin Affandi" itu. Dia duga, tentulah nama orang berjenggot itu.

"Ayo kita lari!" seru Affandi terus lari keledainya ketengah gurun.

Pengungsi-pengungsi itu mengikutinya, dan serdadu-serdadu Ceng itupun tetap mengejanya. Tak berapa lama, mereka sudah terpisah jauh dari dusun itu. Selama itu, ada beberapa wanita Ui yang ketinggalan dan tertangkap oleh kawan serdadu Ceng. Melihat itu, Ciu-Ki tak kuat menahan marahnya, memutar kudanya ia terus menyerang. Seorang serdadu segera terpapas kutung kepalanya. Kawan-kawan nya segera maju mengepung, tapi Thian Hong, Hi Tong dan Wanci keburu datang menolong.

Sekonyong-konyong Ciu-Ki rasakan dadanya sesak, matanya berkunang-kunang.

Melihat orang simpan golok dan mengurut-urut dada, ssorang serdadu cepat maju menyerang. Rasa muak makin menghebat, dan sekali muntah, ludah tercampur kotoran keluar

dari mulut Ciu-Ki tepat menyemprot kemuka si serdadu.

Selagi serdadu itu sibuk menghapus kotoran, Ciu-Ki telah menabasnya hingga binasa. Tapi karena menggunakan kekuatan, tubuhnya kelihatan sempoyongan. Buru-buru Thian Hong menyanggapi dan menanyakannya.

Pada saat itu, Hi Tong dan Wan-ci pun telah dapat membunuh dua tiga musuh. Sisanya, lari ketakutan. Tampak Affandi mengangkat wajan besinya, diputar-putar terus ditutupkan keatas kepala seorang serdadu seraya berseru: "Dibawah wajan ini ada semangka busuk!"

Dan sekali Wan-ci menusuk, karena kepala tertutup, habislah nyawa serdadu itu.

Kembali Affandi mengangkat wajannya, dan kembali ditutupkannya kepada lain serdadu. Wan-cipun lagi-lagi tinggal menusuk saja. Entah orang Ui itu pakai ilmu apa, tapi sekali menutup; serdadu-serdadu itu tak berdaya menghindar.

Demikianlah, kerja sama antara Affandi dan Wan-ci itu, telah berhasil membasmi bersih belasan serdadu. Bukan main girangnya Wan-ci.

"Paman berewok, wajanmu hebat benar!" katanya.

"Ya, pisau pemotong sayurmu, juga boleh," sahut Affandi tertawa.

Wan-ci melengak. Baru ia mengerti, kalau yang dikatakan "pisau pemotong sayur" itu adalah pokiamnya.

Thian Hong dapat menawan seorang serdadu dan mengompres keterangan. Serdadu itu ketakutan setengah mati lalu menerangkan bahwa dia adalah anggota pasukan balabantuan untuk Tiau Hwi. Thian Hong suruh dua orang pengungsi yang berbadan sehat, supaya lekas-lekas kekota Yarkand untuk memberitahukan hal itu kepada Bok To Lun, agar dapat bersiap-siap.

"Enyahlah!" bentak Thian Hong sembari mendupak serdadu itu hingga bergelundungan beberapa meter, terus melarikan diri. Setelah itu, Thian Hong lalu menghampiri sang isteri untuk menanyakan keadaannya.

Ciu-Ki kemerah-merahan mukanya, ia melengos tak mau menjawab.

"Kerbau betina akan melahirkan anak kerbau, kerbau jantan yang sedang makan rumput itu pasti senang sekali. Tapi ada beberapa keledai dungu yang makan nasi, sedikitpun tak mengerti," kembali Affandi mengoceh lucu.

Tiba-tiba Thian Hong kegirangan, mukanya berseri-seri tertawa, tanyanya:

"Locianpwe bagaimana bisa mengetahui?"

"Heran, si kerbau betina hendak melahirkan anak kerbau, kerbau jantan tak tahu, sebaliknya keledai bisa tahu," tertawa Affandi.

Ocehan yang lucu itu, membuat semua orang tertawa geli. Kemudian mereka melanjutkan perjalanannya lagi. Menjelang petang hari, mereka mendirikan kemah. Dalam pada itu, Thian Hong menanyakan lebih jelas kepada isterinya.

"Seekor kerbau dungu, masa bisa tahu?" Ciu-Ki menggoda. "Kalau dia seorang anak lelaki, harus she Ciu. Ayah dan ibu tentu girang sekali. Ha, sekali-kali jangan sampai menurunkan sifat aneh seperti kau."

Thian Hong nasehati sang isteri supaya menjaga diri baik-baik.

Keesokan harinya Affandi berkata kepada Thian Hong: "Sekira 30 li lagi, adalah rumah tinggalku. Ada seorang isteriku yang cantik disana....."

"Benarkah itu? Aku harus menemuinya. Bagaimana ia bisa

menyukai seorang berewok seperti kau?" Wan-ci memutuskan.

"Ha, ha, itulah rahasia!" Affandi tertawa. "Tak baik kalau isterimu berkuda ikut dalam perjalanan, lebih baik mengasoh dirumahku. Nanti kalau sudah dapat membekuk ketiga telur busuk itu, kita jemput dia," kata pula Affandi kepada Thian Hong.

Thian Hong haturkan terima kasih. Sedianya Ciu-Ki tak mau, tapi mengingat kedua engkoh dan seorang adik lelakinya meninggal semua dan kini anak yang dikandungnya itu bakal memakai she keluarganya, terpaksa ia menurut.

Dimuka rumahnya, Affandi mengetuk-etuk wajannya hingga kedengaran suara berkerontangan yang nyaring. Pada lain saat, muncullah seorang wanita kira-kira berumur 30 tahun. Rupanya benar-benar cantik sekali, kulitnya putih dan halus.

Demi melihat Affandi, girangnya bukan kepalang. Tapi mulutnya tak henti-hentinya memaki: "Ha, Berewok, kau ngelayap kemana? Mengapa baru sekarang ingat pulang, apa kau masih ingat padaku?"

"Sudahlah, jangan ribut-ribut. Apakah sekarang ini saja tidak pulang? Lekas sediakan makanan. Kaupunya pak Jenggot ini sudah lapar sekali!" sahut si berewok.

"Lihatlah, wajah yang sedemikian cantik ini, masa belum kenyang bagimu?" sahut isteri Affandi.

"Benar. Wajahmu yang cantik ini, adalah sayur mayur. Tapi jika harus dimakan dengan roti, tentu lebih cantik lagi."

Isteri Affandi menjiwir telinga suaminya, ia berkata: "Tak kuijinkan kau pergi lagi!"

Terus wanita itu lari masuk, kemudian keluar lagi membawa macam-macam roti dan kuweh-kuweh, buah semangka, madu dan daging kambing. Tengah mereka sama makan, diluar

terdengar suara hiruk-pikuk, dan masuklah sekawanan orang

Ui. Mereka saling berebutan melaporkan halnya masing-masing kepada Affandi. Dengan tertawa-tawa, Affandi meleraikan percideraan mereka. Dan orang-orang itu pergi dengan puas.

Baru saja mereka berlalu, kembali ada masuk dua orang, seorang anak-anak dan seorang tukang pengangkut.

"Nasrudin, Oh-loya mengatakan, wajannya yang kau pinjam itu harus dikembalikan," kata si anak.

Affandi memandang Ciu-Ki sekejap, lalu katanya seraya tertawa: "Bilanglah pada Oh-loya, wajannya, sedang mengandung, dan tak lama akan melahirkan anak. Sekarang tak boleh banyak sekali bergerak." Anak itu melongo heran, tapi terus berlalu pergi.

"Mau apa kau cari aku," kini Affandi bertanya pada si tukang pengangkut.

"Tahun lalu aku makan seekor ayam disebuah hotel disini," jawab orang itu. "Selesai, makan kuminta si pengurus membuka rekening. Tapi orang itu menjawab lain kali saja, tak perlu terburu-buru. Kukira pengurus itu seorang baik-baik, kuhaturkan terima kasih padanya. Dua bulan kemudian kudatang akan membayar. Dia menghitung jari, dan mulutnya tak henti-hentinya menyebut jumlah, seakan-akan rekening itu tak terhitung banyak sekalinya. 'Berapakah harga ayammu itu, bilanglah!' kuberseru. — Pengurus itu memberi isyarat dengan tangan, supaya aku jangan mengganggunya."

"Harga seekor ayam, taruh kata yang paling besar dan gemuk sendiri, paling banyak sekali hanya seratus uang tembaga!" isteri Affandi menyelak.

"Begitulah memang dugaanku," kata si tukang pengangkut itu. "Tapi ternyata setelah menghitung-hitung hampir setengah hari, pengurus itu berseru: '12 tail perak'!"

"Astaga!" isteri Affandi menepuk tangan karena terkejut. "Mengapa semahal itu? 12 tail perak dapat dibeli beberapa ratus ekor ayam!"

"Memang telah kukatakan begitu kepada si pengurus hotel. Tapi apa jawabnya? Ia berkata: 'Tak salah barang sedikitpun. Coba kau hitung: Andaikata ayamku tak kau makan, dia tentu sudah bertelur. Dan telur-telur itu tentu akan menetas anak ayam. Kalau anak-anak ayam itu besar, tentu akan bertelur lagi dan begitu seterusnya! Masih bermacam-macam kata-kata pengurus itu. 12 tail perak masih murah!' katanya paling akhir.

"Sudah tentu aku tak sudi digorok begitu. Dia seret aku ketempat hartawan Oh-loya minta keadilan. Habis mendengar laporan si pengurus, Oh-loya minta supaya aku lekas-lekas membayar. Katanya: Kalau aku berani main ayal-ayalan, begitu telur-telur itu menetas, pasti lebih besar lagi jumlah utang yang aku harus bayar. "Nasrudin, tolonglah kau adili urusan ini....." <http://kangzusi.com>

Baru ia berkata sampai disini, anak kecil suruhan Oh-loya tadi datang kembali, katanya: "Oh-loya bilang mustahil wajannya bisa mengandung, dia tak percaya dan minta supaya barang itu lekas-lekas dikembalikan!"

Affandi menuju kedapur, ia mengambil sebuah wajan kecil dan diberikan pada si anak.

"Apa ini bukan anak wajan? Berikanlah ini pada Oh-loya!" katanya.

Dengan setengah kurang percaya, anak itu membawa pergi anak wajan itu.

"Malam ini mintalah Oh-loya adakan sidang terbuka," kata Affandi kepada si tukang tadi.

"Kalau aku kalah, bukankah malah akan mengganti 24 tail perak?"

"Jangan kuatir, tak nanti kau kalah!"

Orang itu menghaturkan terima kasih dan minta diri. Tiba-tiba Affandi memandang keatas wuwungan rumah, mulutnya berkemak-kemik.

"Apa kau sudah kenyang?" tanya sang isteri.

Affandi tak menghiraukan.

"Hampir setengah bulan tak pulang, sekali pulang yang disibuki urusan lain orang. Belum pesanan orang dikerjakan, terus bergegas-gegas mau pergi lagi," isterinya mengomel. Lalu diambilnya tiga uang tembaga dan sebuah mangkok, diberikan pada Affandi, katanya: "Belikan aku semangkok minyak, jangan bikin kapiran."

Affandi menurut. Dalam hati Wan-ci timbul rasa kagum dan heran akan jiwa Affandi yang suka menolong kesukaran orang.

"Aku ikut, paman berewok!" serunya.

Dengan memegang mangkuk dan uang, Affandi menggrendeng sambil berjalan:

"Seekor induk ayam bertelur beberapa butir, menetas jadi beberapa ekor anak ayam. Anak ayam menjadi besar dan bertelur pula. Ah, bagaimana cara menghitung harganya?"

Tiba diwarung, uang Affandi letakkan dia tas meja, dan mangkuk diangsurkan. Si penjual segera menuangkan minyak. Ternyata mangkuk itu tidak muat.

"Kak Nasrudin, sisa minyak ini dituang dimana?" tanya si penjual.

"Setelah bertelur, kembali menetas anak ayam lagi....." demikian Affandi mengumam sambil membalik mangkuk tanpa pikir hingga minyak didalamnya tumpah.

"Tuangkan dilekukan bawah ini," serunya sambil menunjuk

kebawah mangkuk.

Melihat itu Wan-ci tertawa keras, namun Affandi tak menghiraukan. "Tuangkan disini!" katanya pula.

Si penjual segera menuangkan sisa minyak yang tinggal sedikit itu. Setiba dirumah, sang isteri heran.

"Hai, tiga uang tembaga masa hanya dapat minyak sebegini? Kita ada tetamu dan perlu menggoreng kuweh-kuweh yang banyak sekali," tanya isterinya.

"Tidak hanya ini, disebelah sini masih ada," kata Affandi sambil membalik mangkuknya. Dan sisa minyak itu jadi tumpah lagi dan kosonglah isi mangkuk itu.

Isterinya mendongkol dan geli. Buru-buru dipesutnya badan suaminya yang ketumpahan minyak itu. Tiba-tiba: "Cup", Affandi mencium muka sang isteri.

"Carilah akal! Lekas gorengkan kuweh!" katanya.

"Minyaknya" tanya si isteri.

"Minyak? Bukankah aku barusan dari warung membeli semangkuk minyak?"

Tapi serta teringat akan kebodohnya tadi, Affandi tertawa tergelak-gelak. Begitu sumber mangkuk, dia berlari-lari membeli lagi ke warung.

Tak berapa lama, si tukang tadi muncul lagi, katanya: "Paman Nasrudin, Oh-loya telah memanggil persidangan besar, harap kau lekas kesana."

"Aku masih ada, urusan, sebentar lagi," sahut Affandi.

Orang itu gugup sekali, beberapa kali dia keluar masuk kedalam rumah Affandi, untuk mendesaknya. Kini baru Affandi terpaksa menurut. Thian Hong dan kawan-kawannya ikut pergi untuk menyaksikan sidang itu.

Dipusat kota sudah berkumpul 7 delapan ratus orang. Ditengah-tengah itu duduk seorang gemuk yang berpakaian jubah sutera kembang. Mungkin itulah dia yang disebut Oh-loya. Nampaknya mereka sudah lama menantikan Affandi.

"Affandi, orang itu mengatakan kau akan jadi pembelanya, mengapa baru sekarang kau datang?" tanya Oh-loya.

Affandi memberi hormat lalu jawabnya: "Maaf, karena ada urusan penting, aku sampai terlambat."

"Apa betul ada lain urusan yang lebih penting dari pengadilan ini?"

"Tentu. Coba pikirkan, besok pagi aku hendak tanam gandum. Tapi bibit gandum masih belum matang. Kubakar tiga taker gandum, lalu kumakan, maka kudatang terlambat," kata Affandi dengan, berulang-ulang memberi hormat.

"Ngaco-belo!" seru Oh-loya dan si pengurus rumah penginapan itu. "Gandum sudah dimakan, mana bisa ditanam! Orang gila semacam kau, mengapa jadi pembela!"

Semua orang yang hadir disitupun tertawa. Namun Affandi hanya mengurut-urut jenggotnya dan tersenyum.

Setelah suara tertawa reda, berkatalah Affandi: "Benar, "benar! Lalu ayam yang sudah dimakan orang, dari mana bisa bertelur?!"

Riuh rendah tampik sorak para hadirin. Affandi dipanggul beramai-ramai dan dielu-elukan orang banyak sekali. Akhirnya Oh-loya mengeluarkan putusan: "Seekor ayam yang dimakan orang itu, cukup dibayar 100 uang tembaga!"

Bukan main girangnya orang tadi. Sebongkok uang tembaga segera diserahkan kepada si pengurus hotel. "Kelak aku tak berani lagi makan ayammu!" serunya sambil tertawa.

Terpaksa si pengurus hotel mengambil uang itu, terus

berlalu. Semua penduduk yang hadir dalam sidang itu, mengiringkan dibelakangnya seraya memperolok-olok dan memakinya. Malah ada beberapa anak nakal melemparkan batu kepong gurig pengurus hotel itu.

"Sekarang wajanku yang kau pinjam itu melahirkan sebuah anak wajan elok", kata Oh-loya pula seraya menghampiri Affandi. "Dan kapan dia melahirkan yang kedua kalinya?"

Tiba-tiba Affandi kerutkan dahinya, dan berkata dengan sedih: "Wah, Oh-loya, maaf, wajanmu telah meninggal dunia!".

"Ngaco, wajan bisa mati?" sentak Oh-loya

"Mengapa tidak? Kalau dia bisa beranak, tentu bisa mati juga," sahut Affandi dengan sabar.

"Penipu, kau mau mengelapkan wajanku!" kata Oh-loya.

"Baik, mari kita timbang", Affandi juga mulai berteriak.

Teringat oleh Oh-loya, ia sendiri serakah dan mau menerima anak wajan. Hal itu, kalau sampai diketahui orang, alangkah malunya. Maka seperti "si gagu makan empedu," atau orang yang tak dapat menyatakan penderitaannya, akhirnya Oh-loya melambai-lambaikan tangan, terus menyelinap pergi diantara orang banyak sekali.

Setelah dapat mengingusi si hartawan Oh-loya yang suka menindas simiskin itu. Affandi girang bukan buatan. Mendongak keatas dia tertawa terbahak-bahak.

Selagi begitu, kedengaran sebuah suara memanggilnya: "Hai, Berewok, kau membikin onar apa disitu?"

Ketika Affandi berpaling, dia girang sekali, karena orang itu bukan lain adalah Thian-ti-koay-hiap Wan Su Siau.

Kedua orang aneh itu, yang satu tinggal disebelah selatan dan lainnya disebelah utara, adalah orang-orang gagah yang menjalankan peri-kebajikan, menolong yang lemah dan

menindas yang jahat. keduanya mempunyai ilmu silat yang luar biasa, dan sama-sama saling mengindahkan. Buru-buru Affandi memegang tangan Koayhiap, seraya tertawa.

"Ha, ha, kau si orang tua ini, Ayo, kepondokku untuk menengok isteriku".

"Apanya yang mengherankan pada isterimu, mengapa selalu kau buat buah tutur saja?"

Kata-kata Koayhiap tak dapat dilanjutkan karena keburu Thian Hong dan Hi Tong datang memberi hormat. kedua orang ini pernah melihat Tan Keh Lok main catur dengan orang tua ini digereja Giok Hi To Wan dulu, maka tahulah mereka bahwa dia adalah Suhu dari Tionghocu-nya.

"Sudahlah sudah, aku bukan Suhumu, mengapa kalian menjura-jura begitu? Dan dimana Keh Lok?"

"Tan-Congthocu berangkat lebih dulu dari kita..... ai, Tan loyacu dan Lothaythay juga datang!" seru Thian Hong. lalu memberi hormat pada Thiansan Siang Eng yang berada dibelakang Koayhiap. Tapi ia segera menjadi kaget demi dilihatnya Kwan Bing Bwe menuntun kuda putih tunggangan Tan Keh Lok. Tanpa sungkan-sungkan iapun menanyakannya.

"Kudapatkan kuda putih kepunyaan Congthocumu ini sedang berlari-lari dipadang pasir. Kami bersusah payah mengejar baru dapat menangkapnya", sahut Kwan Bing Bwe.

"Ha, apa Tan-Congthocu dalam bahaya?" tanya Thian Hong dengan kaget.

Lebih dulu rombongan orang-orang itu menuju kerumah Affandi, setelah selesai dahar segera mereka pergi pula dan Ciu-Ki ditinggal disitu.

Melihat baru setengah hari suaminya datang dan segera akan pergi lagi, isteri Affandi menjerit-jerit dan menangis seraya memegang jenggot sang suami. Affandi menghiburinya, namun

ia tetap mengiang-ngiang.

"Kau minta jenggotku ini? Baiklah!" seru Affandi sambil tiba-tiba mencabut belasan utas jenggotnya, disesapkan kedalam tangan sang isteri terus melesat keluar.

Sambil menunggangi keledai pincang yang besarnya tak melebihi seekor anjing besar kepunyaan Affandi itu, kedua kaki Affandi seperti jujul sampai ketanah. Tampaknya keledai itu seperti berkaki enam.

"Hai, Berewok, apa yang kau tunggangi itu? Kucing atau tikus?" tanya Koayhiap dengan tertawa.

"Masakah ada tikus sebesar ini?" sahut Affandi.

"Mungkin tikus besar", seru Koayhiap.

Demikianlah sambil bercanda, mereka menuju kesebelah barat. Wan-ci yang naik kuda putih kepunyaan Lou Ping itu, dapat berjalan pesat dan berada disebelah depan.

Sampai hari sudah sore, ternyata mereka baru berjalan tigapuluhan li, hal ini membuat mereka gelisah. "Locianpwe, congthocu kami mungkin dalam bahaya, kami terpaksa akan berjalan lebih dulu," akhirnya Thian Hong berkata kepada Affandi, karena tak sabar melihat jalannya keledai yang menggeremet seperti semut itu,

"Baik, baik, sesampai dikota sebelah muka sana, akan kubeli seekor keledai yang berguna. Keledai bodoh ini tak berguna, tapi dia senantiasa menganggap dirinya jempol sendiri," sahut Affandi. Tapi ternyata begitu keledai dikeprak, binatang itu terus lari menyusul Wan-ci. Tinggi keledai itu hanya separohnya kuda putih.

"Nona, seharian ini mengapa kau kelihatan bermuram durja saja?" tanyanya kepada Wan-ci.

Tiba-tiba teringat oleh Wan-ci, sekalipun orang ini luar

biasa kata-katanya seperti orang sinting, tapi mengandung arti yang dalam. Setiap ada orang Ui mendapat kesukaran, mereka tentu datang meminta pertolongan padanya. Maka berkatalah nona itu:

"Paman Jenggot, terhadap orang yang tak kenal budi, kau akan bertindak bagaimana?"

"Akan kukerudungi dengan wajanku ini, dan kaulah yang menusuknya."

"Bukan begitu," sahut Wan-ci sambil gelengkan kepalanya. "Misalnya orang itu adalah orang..... orang yang paling akrab denganmu. Makin kau berlaku baik kepadanya, makin dia unjuk tingkah seperti keledai."

Affandi tertawa mengurut jenggotnya. Segera dia dapat menangkap maksud si nona itu, katanya: "Setiap hari kumenunggang keledai, jadi tahulah aku akan watak keledai. Ya, memang ada caranya, hanya saja tak boleh cara itu sembarangan kuajarkan padamu."

Wan-ci tertawa riang, lalu membujuk dengan lemah lembut: "Paman Jenggot, apa syaratnya agar kau mau mengajarkan?"

"Harus melalui perlombaan lagi, kalau kau menang baru kuajarkan."

"Baik, kita berlomba lari lagilah," kata Wan-ci tertawa-tawa.

"Lain macam perlombaan saja, lomba lari sekali ini kau tentu kalah," kata Affandi seraya mengeluarkan buntut keledainya, "karena sekarang aku pasti tak dapat kau akali."

"Kalau tak percaya, mari kita boleh coba lagi," Wan-ci membandel.

"Baik, akan kulihat kaupunya ilmu apa lagi." Affandi menunjuk pada sebuah desa yang berada disebelah muka, lalu katanya: "Siapa yang mencapai dirumah pertama, dia yang

menang!"

"Baik, Paman Jenggot, kau tentu kalah lagi!" seru si gadis.

Dan sekali kaki Wan-ci dikempitkan, kuda putih itu melesat kemuka seperti anak panah pesatnya. Pada lain saat, Affandipun segera memanggil keledainya, terus menyusul. Kuda putih itu adalah seekor kuda sakti yang tak ada taranya. Larinya benar-benar seperti kilat, maka sekalipun ilmu mengentengi tubuh dari Affandi itu sudah sempurna sekali, namun tetap tak dapat menyusulnya. Baru dia berlari setengah perjalanan. kuda putih itu sudah sampai didusun itu.

"Ha, kembali aku diakali nona kecil itu. Kutahu kuda putih itu kuda sakti, tapi tak mengira kalau larinya sedemikian pesatnya," kata Affandi dengan tertawa.

Thiansan Siang Eng terkesiap menyaksikan itu. Memanggul seekor keledai, itu masih tak mengherankan. Tapi bagaimana orang Ui itu seperti orang terbang larinya, sungguh membuat mereka tunduk. Jika bukan kuda putih itu, pasti akan terkalahkan.

Tepat pada saat itu, kuda putih kedengaran bebenger keras serta kakinya depan melonjak-lonjak keatas. Wan-ci coba menahan lesnya, tapi tak kuat. Dalam sekejap saja, kuda putih itu sudah mencongklang keluar dari desa itu. Hal itu telah membuat cemas semua orang yang segera sama mengejarnya.

Kuda putih itu mencongklang pesat kearah padang pasir. Dia lari menuju kearah beberapa orang, dan tiba-tiba berhenti. Wan-ci turun dan berbicara dengan mereka. Thian Hong dan kawan-kawan yang menyusul dari belakang itu, tak dapat melihat jelas siapakah orang-orang itu. Tapi segera kuda putih itu kelihatan lari balik, begitu dekat, barulah Thian Hong mengetahui bahwa penunggangnya sudah berganti dengan Lou Ping. Dan malah dibelakangnya, tampak pula Bun Thay Lay, Jun Hwa, Ciang cin dan Sim Hi. Sementara yang paling

belakang sendiri, ada seorang penunggang yang rambutnya sudah putih, menggendong pedang, dan sedang memimpin Wan-ci dan bercakap-cakap dengan asyiknya. Kiranya, dia adalah Liok Hwi Ching.

Hi Tong buru-buru menghampiri Hwi Ching dan menjura: "Susiok!" serunya terus menangis dengan sedihnya.

Hwi Ching mengangkatnya bangun, ia, sendiripun mengucurkan air mata.

"Telah kudengar akan perihal suhumu, maka bergegas-gegas kususul kemari. Ditengah jalan kubertemu dengan Bun-suya yang kebetulan pun akan menangkap bangsat itu..... sudahlah, kita tentu dapat membalaskan sakit hati suhumu!" menghibur Hwi Ching" dengan tak lampias.

Thian Hong dan lain-lainnya pun menghiburi, baru Hi Tong menjadi tenang.

Dengan adanya sekian banyak sekali jago-jago yang kosen itu, Ciau Cong pasti tak dapat lolos. Hanya yang menjadi pikiran mereka adalah keadaan Tan Keh Lok dan Ceng tong yang masih belum diketahui itu.

Setiba didusun itu, mereka mengaso. Affandi betul juga membeli lagi seekor keledai, selama itu diam-diam Wan-ci mengikutinya. Affandi seperti tak menghiraukan, dibelinya seekor keledai yang dua kali gemuknya dari keledainya yang lama, lalu keledai kerdil itu dijualnya.

"Kopiah pembesar telah menyilaukan keledai dungu ini, maka takkan kubiarkan dia memakainya lagi," katanya sembari membanting kopiah milik Thio Ciau Cong itu ketanah dan diinjak-injaknya sampai rusak.

Setelah Affandi membayar harganya, Wan-ci bantu menuntun keledai itu.

"Dulu kupelihara seekor keledai," demikian Affandi

bercerita, "wataknya bengal tak mau tunduk pada orang. Kusuruh jalan, dia berdiri. Kalau kusuruh berdiri, dia berputar-putar. Pada suatu hari, kusuruh dia menarik pedati kepenggilingan yang letaknya tak jauh, tapi entah apa sebabnya, dia membangkang. Makin kupaksa, makin dia berkeras membelot, tidak maju malah mundur. Aku menjadi serba salah, mau mengelus-elus atau menghajarnya. Coba kau terka, apa dayaku?" tanya Affandi.

Tahu Wan-ci bahwa orang Ui itu tengah bercangkeraman dengan kata-kata kiasan. Maka ia mendengarnya dengan teliti, tak berani tertawa.

"Kau orang tua, tentu punya akal," demikian jawabnya.

"Waduh, kalau nona besar pingin menjadi menantu, apa saja tentu mau melakukan. Dulu memanggil aku 'Paman Jenggot', kini panggil 'kau orang tua'."

Selebar muka Wan-ci menjadi merah jengah.

"Aku bertanya tentang keledaimu," katanya kikuk.

"Baiklah. Kemudian kumencari akal, dan berhasillah! Kutarik keledai itu berputar kearah belakang. Penggilingan disebelah timur, kuhadapkan keledai itu kebarat, lalu kumaju mencambuknya. Keledai itu membangkang dan malah setindak demi setindak mundur, dan mundur hingga sampai ketempat penggilingan itu."

Wan-ci mendengarkan dengan asyiknya, mulutnya berkemak kemik: "Kau suruh dia ketimur, dia senantiasa menuju kebarat kalau begitu, suruhlah dia menuju kebarat."

"Bagus, memang begitu," kata Affandi sembari unjuk jempolnya. "Kemudian, aku mendapat akal baru."

"Bagaimana?" buru-buru Wan-ci bertanya.

"Kuikatkan sebuah lobak pada ujung pecut, dan kupasang disebelah mukanya. Karena ingin memakannya, keledai itu terus maju sampai berpuluh-puluh li. Sampai ditempat yang kukehendaki, baru kuberikan lobak itu padanya."

Seketika itu tersedarlah Wan-ci. Ia tertawa.

"Terima kasih kau orang tua memberi pengajaran padaku."

"Sekarang carilah lobak pengumpan itu!" tertawa Affandi.

Wan-ci merenung dalam hati. "Apakah yang paling dikangeni oleh Ie suko itu? Tadi waktu ketemu Suhu, dia menangis sedih, kalau begitu, membunuh Ciau Cong itu merupakan hal yang mutlak baginya. Aku harus mencari akal untuk itu."

"Ah, tapi Ciau Cong sedemikian tangguhnyanya, mana aku bisa membunuhnya? Dan lagi, andaikata bisa, paling banyak sekali Suko tentu hanya menghaturkan terima kasih saja. Tak nanti dia seperti keledai yang mengejar lobak itu," tiba-tiba hatinya membantah. "Semasa kecil, pernah kulihat anak dari pelayanku bermain-main boneka. Kumintanya, tapi sampai kumenangispun dia tak mau memberikan. Kata-kata paman Jenggot ini memang benar, makin kudekati, makin dia menjauhi. Kalau begitu, biarlah aku bersikap dingin saja. Nanti kalau ia menganggap perlu padaku, tentu ia akan datang meminta-minta sendiri padaku. Coba, keledai itu masih segan pergi ketempat penggilingan atau tidak?"

Dengan keputusan itu, sepanjang jalan Wan-ci kini bersikap dingin kepada Hi Tong. Hal itu telah membuat Lou. Ping dan Thian Hong heran. Tapi sebaliknya Affandi tersenyum-senyum mengurus jenggotnya.

Perjalanan sehari itu, telah membawa rombongan mereka kegunung Pek-giok-nia. Kuda putih itu nyata masih jeri dengan serigala. Setiba dipersimpangan jalan masuk kedalam kota

kuno, binatang itu berhenti. Berulang-ulang Lou Ping menepuk-nepuknya, tapi kuda itu tetap tak mau jalan.

"Kawanan serigala itu pernah masuk kemari, kita ikuti bekas kotorannya masuk kedalamnya," kata Koayhiap.

Setelah berlika-liku sampai setengah harian, tiba-tiba kuda putih yang berada paling belakang sendiri, meringkik keras. Dan seketika itu, terdengarlah suara tindakan kaki orang. Pada sebuah tikungan, muncullah empat orang. Orang yang dimuka sendiri, adalah Hwe-Chiu-poan-koan Thio Ciau Cong.

Segera Thian Hong bersuit, suruh Jun Hwa, Ciang cin dan Sim Hi berpenjar, untuk menghadang dibelakang Ciau Cong. Sebaliknya demi melihat rombongan orang-orang gagah itu, bukan kepalang kagetnya Ciau Cong. Terutama, ketika melihat Liok Hwi Ching, Suhengnya, ikut serta, ia takut bagaimana melihat setan, wajahnya pias seketika dan keningnya mengalirkan keringat dingin.

Sementara itu dengan kim-tioknya, terus saja Hi Tong hendak menerjang, tapi dijambret kebelakang oleh Koayhiap.

"Ketika bertemu padamu beberapa waktu yang lalu, kuanggap kau seorang jago lihai dari Bu Tong Pai, tak tahunya kalau bangsa bayingan, sehingga Suheng sendiri tegah kau membunuhnya. Rupanya kau ingin hidup senang sendiri!" dengan keren Thian-ti-koayhiap memaki.

Melihat bahwa dalam rombongan musuh itu, sekurang-kurangnya ada 5 orang yang kepandaiannya sama dengan dirinya, sedang ada lagi seorang yang diatas tingkatannya, gentarlah Ciau Cong. Tapi dia masih tak mau unjuk kejerian, katanya: "Fihakku hanya 4 orang, kamu andalkan jumlah banyak sekali untuk merebut kemenangan. Aku Thio Ciau Cong, sekalipun nanti binasa, takkan malu rasanya!"

Thian-ti-koayhiap murka, pikirnya: "Kawannya yang tiga

itu, juga tergolong keras-keras. Kalau mereka berempat maju mengerubuti, aku pasti tak dapat melayanni. Tapi ada Jenggot Panyang, tak apalah."

Maka katanya lantas: "Hm, ketika aku berusia 30 tahun, dapat aku melayani orang dengan berimbang. Tapi setelah lewat usia itu, tak pernah aku bertanding satu lawan satu. Tantangan inipun tak terkecuali berlaku untuk bangsa bebodoran semacam kau. Kau berempat boleh maju berbareng, aku bersama saudara Jenggot ini akan melayaninya. Asal kau berempat dapat melawan, tak usah menang, cukup berimbang saja, akan kulepaskan kauorang. Nah, bagaimana?"

CiauW Cong memandang tajam-tajam pada Affandi. Ia lihat orang Ui ini wajannya hitam, segompyok brewoknya menutupi hampir separoh mukanya dan kalau ketawa matanya berobah menjadi dua larik sinar, nampaknya seperti orang biasa yang tak punya kepandaian apa-apa. Maka berpikirlah ia:

"Orang she Wan ini berkepandaian jauh diatasku. Tapi masa masih ada orang lihai yang kedua lagi? Kalau salah seorang dari Kwantong Sam Mo itu mau membantuku, aku dapat melayani si orang she Wan. Sedang yang dua orang lagi bisa meladeni orang Ui itu. Ah, bolehlah."

Memang CiauW Cong tak ada pilihan lain, kecuali berbuat begitu. Maka berkatalah dia: "Kalau begitu, baiklah dicoba. Harap Wan..... Wan-tayhiap berlaku murah."

"Tanganku tak mau disuruh berlaku murah!" jawab Koayhiap dengan bengis.

"Ayo Berewok, dimuka sekian banyak sekali sahabat-sahabat baru, jangan sampai kita membikin kecewa mereka," serunya pada Affandi.

"Aku seorang dusun tua, melihat bangsa pembesar agak merasa jeri, kuatir mengecewakan," sahut Affandi, dan entah

bagaimana dia bergerak, tahu-tahu sudah turun dari keledainya.

Melihat gerakannya itu, tiba-tiba teringatlah Ciau Cong akan si orang aneh yang menyaru menjadi orang mati dikuburan tempo hari. Serasa bercekatlah hatinya.

"Ayo, kamu berempat segera maju. Supaya berhati-hati, jangan pikirkan untuk lari, karena ditanganku, orang tak nanti bisa lolos," seru Koayhiap.

Haphaptai maju selangkah dan memberi hormat, katanya: "Wan-tayhiap telah melepas budi menolong jiwa kami bertiga saudara. Sekali-kali kami tak mau berkelahi dengan kau orang tua. Apa lagi dengan orang she Thio itu, kamipun. baru berkenalan saja, sedikitpun tak ada hubungan apa-apa. Kami tak mau membantunya."

Kembali Haphaptai menjura, lalu undurkan diri berjajar dengan kedua saudaranya. Sikapnya hanya sebagai penonton belaka.

<http://kangzusi.com>

"Ah, mereka tak mau," Koayhiap kerutkan keningnya. "Jadi hanya. kau seorang, bagaimana ini? Aku telah bersumpah dihadapan cusouwya, sekali-kali tak mau bertempur melawan satu orang. Hai, berewok, terpaksa ku-akan minta kau saja yang main-main."

Affandi mengambil wajan dibelakangnya, ia tertawa. "Baik, baik.baik," katanya.

Dan ucapan itu ditutup dengan suara menderu dari wajan yang akan dikerudungkan diatas kepala Ciau Cong, siapa buru-buru menghindar kesamping seraya mengawasi senjata aneh yang dipakai penyerangnya itu. Benda itu hitam bundar, jeglong kedalam. Bagian jeglongannya itu penuh dengan hangus hitam, mirip dengan wajan.

"Ha, kau tentu berpikir: apakah ini? Mengapa mirip wajan? — Nah, biar kuberitahukan, memang ini wajan. Kamu tentara

Ceng, tanpa suatu alasan apa-apa mengaduk kedaerah Ui sini, hingga merusakkan tak sedikit wajan, dan menyebabkan kami orang Ui tak bisa makan nasi. Nah, sekarang wajan ini akan menghajar tentara Ceng itu!"

Berbareng dengan ucapan itu, kembali wajan melayang keatas kepala Ciau Cong.

Dengan gerak "sian-ho-liang-ki," burung ho pentang sayap, Ciau Cong megos sembari balas menyerang pundak Affandi.

Cepat Affandi mendek sedikit, sembari tangannya kiri digosokkan kepantat wajan, terus diulapkan kemuka Ciau Cong.

Sejak keluar dari perguruan, banyak sekali kali Ciau Cong bertempur dengan musuh, tapi sebegitu jauh, dia belum pernah bertempur dengan orang yang begitu aneh bicaranya, aneh pula gerakannya. Karena dengan tangan kanan menenteng wajan dan tangan kiri merabu angus wajan, orang Ui itu bergerak-gerak seperti orang sempoyongan, sedikitpun tak mirip dengan gerakan ilmu silat. Namun sekalipun begitu, setiap serangannya yang berbahaya selalu dapat dihindari dengan mudah oleh orang Ui tersebut.

Dari kagum, Ciau Cong menjadi gusar. Segera dia keluarkan ilmu silat Bu Kek Hian Kang Kun, sebuah ilmu silat yang paling dibuat andalan oleh kaum Bu Tong Pai. Dengan ilmu pukulan itu, seluruh jalan darah ditubuhnya, tertutup semua, sehingga air hujanpun tak dapat menembus.

Tempat pertempuran itu sangat sempit, tanahnya pun dari batu-batu padas yang runcing-runcing, sedang kedua orang itu serang menyerang dengan ganasnya.

"Ah, bangsat! Dengan kepandaian itu sebenarnya kau tergolong jago lihai yang jarang ada tandingannya dikalangan kangouw. Tapi sayang hatimu begitu jahat!" diam-diam

Koayhiap menghela napas.

"Kiu-ya, pak Jenggot itu gunakan ilmu silat apa?" tanya Sim Hi pada Jun Hwa.

Jun Hwa menggelengkan kepala tanda tak tahu. Juga Thiansan Siang Eng dan Liok Hwi Chingpun tak kenal termasuk golongan mana ilmu silat Affandi itu. Tapi mereka sangat mengaguminya.

Pada lain saat, tiba-tiba kaki kiri Affandi terangkat naik, wajannya menyerang kemuka, sehingga karena tak dapat menghindar, Ciau Cong menyusup dari bawah wajan. Tapi diluar dugaan, tangan kiri Affandi diulurkan menjaga dibelakang pantat wajan. Ketika hal itu diketahui oleh Ciau Cong, ternyata sudah terlambat. Tapi dia masih akan gunakan gerak "Cong-thian-bao" atau meriam menembak keudara, dengan menghantamkan tangan kirinya ke wajan.

"Aha, alat pemakan; nasi, jangan dirusakkan!" seru Affandi seraya angkat wajannya keatas. Membarengi mana, tangannya merabu kemuka Ciau Cong, hingga seketika itu muka Ciau Cong mendapat cap 5 jari angus.

Habis itu, keduanya saling loncat terpencar.

"Ayo, mari main-main lagi, 'kan belum tahu siapa yang kalah," seru Affandi.

Ciau Cong tak mau bergerak. Hanya matanya mengawasi wajan Affandi.

"Ai, ya, kau tak bersenjata, tentu kau tak mau mengaku kalah," kembali Affandi berseru, lalu ia berpaling pada Wan-ci. "Nona, pinjamkanlah pisau pemotong sayurmu itu kepada si 'lobak' ini!"

Tadi sengaja Wan-ci menyaksikan dari dekat, ia tunggu begitu Affandi mengkerukup kepala Ciau Cong, ia segera akan maju menabas. Tapi orang Ui aneh itu telah menelanyangi

maksudnya. Sudah tentu mukanya merah.

Sementara, lain-lainnya pun menganggap Affandi itu suka omong ngelantur. Misalnya, dia namakan Ciau Cong sebagai "lobak." Tapi mereka sama sekali tak kira, kalau kata-kata itu terselip urusan seorang anak dara.

Melihat Wan-ci menjublek, Affandi tempelkan mulutnya kedekat si nona, dan berbisik: "Pinjamkanlah pisau sayurmu itu. padanya, aku masih dapat mengatasi!"

Wan-ci mengangguk segera serunya: "Ini pedang, sambutilah!"

Sekali ulur sebelah tangan, jari Ciau Cong telah menjepit tangkai pedang itu. Sekonyong-konyong dia membalik badan, sekali tangannya mengibas, serumpun hu-yong-ciam melayang kearah Jun Hwa, Thian Hong dan Sim Hi.

Tahu kelihaian jarum itu, ketiga orang tersebut buru-buru tengkurepkan tubuhnya. Tapi berbareng itu, diatas kepala mereka terasa ada angin menyambar dan tahu-tahu Ciau Cong sudah melesat lolos. Dia loncat kesamping Haphptai, terus pegang lengan kanannya seraya menyentak: "Lekas lari!" Karena dipegang bagian jalan darahnya, seketika itu Haphptai tak berdaya dan dapat diseretnya.

Tanpa berpikir panyang lagi, It Kui dan Kim Piau Cong loncat mengikuti. Dan bila Thian Hong bertiga dapat berdiri tegak lagi, Ciau Cong berempat sudah menghilang ditikungan, tapi ternyata Thian-ti-koayhiap dan Affandi telah begitu murka sekali. Sekali tubuh mereka bergerak, bagaikan dua burung besar, mereka melayang lewat diatas kepala Thian Hong dan kawan-kawan

Luar biasa sebatnya adalah gerakan Koayhiap, belum kakinya menginjak tanah, tangannya sudah dapat memegang tengkuk It Lui, dan tubuh yang gemuk itu segera terangkat

naik. Jago pertama dari Kwantong Liok Mo itu tidak mengetahui siapakah yang mencekik lehernya itu. Yang diketahuinya hanya tubuhnya mendadak terasa terangkat. Tanpa berdaya ia meronta-ronta.

Dalam kagetnya, ia buru-buru hantamkan tok-kak-tang-jin-nya kebelakang. Hasilnya, malah lebih celaka lagi. Karena tiba-tiba dia berasa dilempar oleh suatu tenaga yang luar biasa dahsyatnya, Menyusul itu, terdengarlah suara jeritan ngeri, batok kepala It Lui pecah menumbuk batu cadas.

Thian-ti-koayhiap tak mau berhenti sampai disitu dan terus mengejar. Membiluk ditikungan, dihadapannya terbentang sebuah pertiga-jalan. Tak tahu Ciauw Cong mengambil jalan yang mana, ia menunjuk kearah kiri seraya berseru: "Berewok, kau kejar dari sini!"

Dan menunjuk kearah kanan, ia berseru pula pada Thian-san Siang Eng: "Kalian berdua mengejar dari situ!"

Habis itu, ia sendiri lalu bergerak cepat dijalan yang tengah. Tapi hanya sekejap saja keempat orang itu muncul balik lagi kesitu. Ternyata semua sama keterangannya, ketika membiluk sebuah tikungan, kembali mereka, masing-masing menghadapi sebuah perempatan, sehingga sukar untuk melanjutkan pengejarannya.

Setelah memeriksa dengan teliti, berkatalah Thian Hong: "Pada kotoran serigala ini ada dua buah tapak orang. Mereka tentu menurunkan kotoran ini untuk masuk kesana."

Koayhiap membenarkan dan ajak mereka mengejar lagi. Setelah berbiluk-biluk beberapa kali, akhirnya mereka sampai dimuka Pek-giok-nia. Namun jejak Ciauw Cong bertiga tetap tak kelihatan.

Ramai-ramai mereka memeriksa rumah-rumah disitu. Tak berselang berapa lama, Thian Hong berhasil menemukan mulut

gua yang menuju keperut gunung. Thian-ti-koayhiap dan Tan Ceng Tik, yang satu berilmu tinggi dan yang lain beradat keras, terus saja loncat keatas.

Liok Hwi Ching, Bun Thay Lay, Kwan Bing Bwe dan lain-lainnya pun menyusul. Yang ilmunya entengi tubuh masih kurang, ditarik dengan tali oleh Hwi Ching dan Kwan Bing Bwe.

Ketika yang terakhir tiba gilirannya. Sim Hi, berkatalah Affandi dengan tertawa.

"Adik cilik, akan kucoba bagaimana nyalimu!"

Sambil berkata, tangan orang Ui yang aneh itu lantas memegang punggung Sim Hi, terus dilemparkan keatas pada mulut gua: "Sambutilah!"

Diatas, Bun Thay Lay segera menyambutinya. Affandi loncat menyusul. Saat itu Koayhiap dan Ceng Tik tengah kerahkan tenaga untuk mendorong pintu batu. Pintu itu menjeplak terbuka kesebelah dalam. Ternyata pintu itu memang sengaja dibikin begitu, masuk mudah keluarnya susah. Cukup dihadap beberapa orang saja, tak nanti orang yang sudah berada didalam, sekalipun sebuah pasukan besar, dapat keluar dari pintu batu itu.

Kiranya, ketika rajanya mendirikan istananya diperut gunung itu, untuk penjagaannya dibuatnya begitu banyak sekali jalanan-jalanan, sehingga musuh pasti tersesat. Tapi raja yang kejam itu tetap merasa kuatir, kalau-kalau ada orang dalam yang memberontak, karenanya dibuatlah pintu batu yang bukannya menjeplak kesebelah dalam. Itulah rahasia kegunaan pintu batu tersebut.

Dengan dipimpin Koayhiap yang berjalan disebelah depan, rombongan orang itu menyusup kedalam. Thian Hong memotes kaki meja untuk dijadikan obor. Setiap orang

diberinya sebuah. Sampai dipaseban besar, senjata mereka telah tersedot jatuh, hingga mereka kaget. Hanya Affandi yang bisa berlaku cekatan, wajan buru-buru ditekamnya kencangkencang hingga tak sampai jatuh pecah.

Karena perhatian hanya ditujukan pada Ciauw Cong, mereka tak menghiraukan kejadian tersebut. Dengan gunakan tenaga, mereka memungut senjatanya lalu masuk kedalam ruangan tidur. Disebelah pembaringan, mereka melihat juga lobang ditanah itu, lobang mana pun segera dimasukinya.

Selama menyusur didalam lobang itu, mereka tak berani mengeluarkan suara apa-apa. Tiba-tiba disebelah depan, tampak terang benderang. Disanalah Telaga Warna itu. Disitu kelihatan berdiri enam orang, sebelah telaga sana berdiri Tan Keh Lok, Ceng tong dan Hiang Hiang. Sedang disebelah sininya adalah Ciauw Cong, Kim Piauw dan Haphaptai. Bukan kepalang girangnya rombongan Koayhiap itu.

"Siaoya, siaoya, kita beramai datang!" seru Sim Hi dengan girang.

Kiranya sesudah bertanding dengan Affandi tadi, tahulah Ciauw Cong bahwa kini dia berhadapan dengan seorang yang berkepandaian luar biasa. Dia merasa tak ungkulan melayani, maka timbullah akal busuknya. Dengan mengandal jalandan disitu yang sangat menyesatkan itu, dia terus merat. Pikirnya: "Jalan lolos satu-satunya, adalah mengulangi kejadian dipenyeberangan sungai Hoangho ketika bertempur dengan orang-orang Hong Hwa Hwe itu. Itu waktu walaupun dirinya terluka berat, tapi dia berhasil menawan Bun Thay Lay sebagai barang tanggungan, sehingga sekalipun fihak musuh terdiri dari jago-jago lihai seperti Bu Tim, Liok Hwi Ching. Tio Pan San, Tan Keh Lok, Ciu Tiong Ing, kedua saudara Siang dan lain-lain-nya, tapi mereka telah dibikin tak berdaya dan terpaksa memberi lolos padanya.

Untuk mengulangi hal itu, ia harus mencari Tan Keh Lok dan Ceng tong sebagai jaminan. Dan ini ia akan melakukannya, sekalipun kedua orang itu berada diperut gunung yang penuh rahasia itu. Sekali Tan Keh Lok dapat diringkus, cukup dengari memalangkan pedang kelehernya, ia pasti dapat berlalu dengan lenggang-kangkung. Tahu kalau seorang diri tak nanti dapat menundukkan Tan Keh Lok dengan Ceng tong, karenanya ia mengajak ketiga Sam Mo. Tak diduganya sama sekali, kalau perbuatannya itu telah mengakibatkan tewasnya It Lui.

Pada saat Ciau Cong bertiga masuk, Keh Lok telah selesai berlatih ilmu pukulan dan akan menghampiri kedua taci beradik itu untuk diajak mencari jalan keluar dari tempat itu. Secara kebetulan Ciau Cong telah melihat lobang disamping pembaringan dan memasukinya. Maka munculnya Ciau Cong bertiga disitu telah membuat terkejut Tan Keh Lok; siapa buru-buru menarik Hiang Hiang dan Ceng tong ketepi sebelah sana.

Ciau Cong dan Kim Piauw terus berpencar mengejar dari dua jurusan. Tapi Haphaptai segera menentang perbuatan Kim Piauw itu. Dengan mata mendelik, ia mendamperat kawannya: "Belum kita tahu bagaimana nasib Lo Toa. kau sebaliknya akan berserikat dengan lain orang untuk menguber wanita. Ayo, kita lekas pergi cari Lo Toa saja!"

Tapi rupanya Kim Piauw membantah. Sedang kedua orang itu cekcok sendiri, Koayhiap dan rombongannya muncul. Pertama-tama adalah orang-orang Hong Hwa Hwe itu yang segera mendapatkan sang congthocu. Tapi tiba-tiba dari arah belakang terdengar derap kaki yang sangat terburu-buru kelihatannya. Itulah Ceng Tik dan Kwan Bing Bwe yang mendahului maju.

"Ceng-ji, kau bagaimana?" seru Kwan Bing Bwe.

"Suhu, Sukong, aku baik-baik saja. Tolong bunuhlah kedua penjahat ini," sahut Ceng tong dengan terharu seraya menunjuk

pada Kim Piauw dan Haphaptai.

Memang Ceng tong sebenarnya tak bermusuhan dengan Ciauw Cong. Yang dibencinya setengah mati, adalah Sam Mo yang terus menerus mengejanya itu. Lebih-lebih kepada Kim Piauw yang kurangajar itu.

Ceng Tik pernah tempur ketiga Sam Mo, karena berkelahi "dengan tangan kosong, hampir-hampir ia sendiri mengalami kerugian. Kini tanpa ayal lagi, ia lolos pedang terus menikam pundak Kim Piauw, siapa segera melawan dengan lak-houw-jahnya. Sedang dilain fihak, Kwan Bing Bwe pun sudah bertempur dengan Haphaptai.

Orang-orang Hong Hwa Hwe lainnya segera menghunus senjatanya maju menghampiri dan mata terus mengawasi pada musuh besar, Ciauw Cong. Hanya Koayhiap dan Hiang Hiang yang tak bersenjata. Wan-ci meskipun sudah serahkan pokiamnya pada Ciauw Cong, tapi Suhunya (Hwi Ching) berikan lagi sebuah pedang pusaka. Malah pedang itu pedang Leng-bik-kiam milik Ciauw Cong yang telah dirampasnya ketika pertempuran dibukit Pak-kao-nia di Hang-Ciu tempo hari.

Hwi Ching sendiri tetap memakai pedangnya, pek-hong-kiam. Sambil mengawasi jalannya pertempuran, ia tetap arahkan perhatiannya pada gerak-gerik Ciauw Cong.

Kim Piauw dan Haphaptai mati-matian mengadu jiwa untuk bertempur. Tapi pada jurus keduapuluh permainan samhunkiam dari kedua suami isteri itu kelihatan makin gencar, hingga kedua Sam Mo itu menjadi keripuhan sekali. Kini mereka hanya dapat bertahan diri, tak dapat balas menyerang.

Tiba-tiba diantara kiblat pedang yang berkilat-kilat itu, Ceng Tik menggerung keras dan merangsang mati-matian. Kim Piauw menjadi nekad hingga matanya merah seakan-akan berdarah. Ceng Tik susuli lagi dengan tusukan kekaki lawan,

siapa ketika coba menghindar kesamping, telah menyusuli pula dengan sebuah tendangan. "Blung"..... Kim Piauw terjungkal kedalam kolam, air mana segera berubah menjadi merah warnanya.

Disanapun Haphptai telah dilihat dengan sinar pedang Kwan Bing Bwe. Ketika sepasang suami isteri dari Thian-san itu mengaduk dipagoda Liok Hap Ta di Hangjiu tempo hari, kebetulan Thay Lay dan Hi Tong masih beristirahat karena sakit digunung Thian Bok San. Jadi mereka tak menyaksikan kepandaian Thian-san Siang Eng itu.

Maka demi tampak oleh mereka, bagaimana seorang wanita yang sudah ubanan itu mempunyai ilmu pedang yang sedemikian lihai, hingga lekas juga seorang pria gagah semacam Haphptai itu akan kehilangan nyawanya, timbullah rasa kagum mereka melihat itu.

Hi Tong menjadi sibuk. Dia teringat bahwa orang Mongol itu sudah beberapa kali melepas budi padanya, maka cepat ia memberi keterangan pada Susioknya (Hwi Ching), katanya: "Susiok, dia bukan orang jahat, tolonglah dia!"

Hwi Ching mengangguk. Justeru pada saat itu, Kwan Bing Bwe sedang melancarkan serangan yang ganas. Menusuk kaki, kesebelah kiri dan kanan tubuh, hingga kepala Haphptai mandi keringat dan terus-terusan mundur.

Dalam saat-saat yang berbahaya itu, tiba-tiba Hwi Ching melesat maju, "trangng....." pek liong-kiam telah beradu dan menghadang tusukan Kwan Bing Bwe yang mematikan itu.

"Toaso, orang ini tidak jahat, ampunilah dia!" seru Hwi Ching.

Melihat Hwi Ching sudah membuka mulut, Kwan Bing Bwe tak mau menghilangkan muka orang dan terpaksa menyimpan

pedangnya.

Hwi Ching berpaling dan dapatkan Haphptai tersengal-sengal napasnya. Karena keliwat banyak sekali gunakan tenaga, tubuh jago Mongol itu agak terhuyung-huyung.

"Lekas haturkan terima kasih pada Kwan-tayhiap yang mengampuni jiwamu," seru Hwi Ching padanya.

Diluar dugaan, Haphptai itu seorang lelaki sejati. Dia sangat menjunjung setia kawan. Bahwa dari keenam Liok Mo hanya ia sendiri yang masih hidup, ia malu untuk hidup. Golok diangkat dan segera berseru nyaring: "Mengapa kuharus minta belas kasihannya!"

Ucapan itu dibarengi dengan gerakan hendak merangsang maju lagi. Tapi segera terdengar suara kerupjukan dari dalam kolam, dan muncullah Kim Piauw yang pelan-pelan berenang ketepi. Haphptai cepat lempar goloknya, untuk menolongi. Ternyata Kim Piauw luka parah dan terminum; banyak sekali air. Seolah-olah tak menghiraukan orang-orang disekitarnya, Haphptai mengurut-urut dada saudaranya itu. Tiba-tiba Ceng tong memburu datang.

"Bangsat busuk!" damprat si gadis terus menikam.

Melihat itu, saking gugupnya Haphptai menangkis dengan tangannya. Ketika melihat pedang si nona hampir mengenai lengannya, tiba-tiba teringatlah Koayhiap akan jasa orang Mongol itu membantu menghalau kawanan serigala tempo hari. Buru-buru dijumpunya sebuah batu kerikil lalu ditimpukkan. Berbareng dengan suara mendering, tangan Ceng tong tergetar kesemutan dan jatuhlah pedangnya. Nona itu terkesiap tak habis mengerti.

"Bereskan dulu bangsat she Thio itu, kedua orang ini tak nanti bisa lolos," seru Koayhiap.

Kini Ciau Cong terkepung. Dihadapannya adalah orang

besi seperti Bun Thay Lay, Affandi, Tan Keh Lok, Liok Hwi Ching dan Thian-ti-koayhiap. Harapan untuk lolos, seperti awan tertiuap angin. Dengan mengelah napas putus asa, ia terus akan nekad mengadu jiwa.

Tiba-tiba dari belakang Hwi Ching berkelebat keluar sebuah bayangan. Muka orang ini putih meletak, matanya indah bening seperti sebuah lukisan. Ia bukan lain ialah puteri Li Khik-siu dari Hang-jiu, yakni Li Wan-ci.

Dengan menghunus pedang, nona itu menerjang dan memaki: "Kau ini betul-betul bangsat busuk!"

Dan sebelum orang-orang dapat berbuat apa-apa, Wan-ci sudah lompat kemuka Ciau Cong dan tiba-tiba berbisik: "Kudatang menolongmu!"

Berbareng itu pedangnya menyambar-nyambar. Ciau Cong berkelit seraya bingung akan maksud si nona. Tiba-tiba Wan-ci pura-pura tergelincir, terus sempoyongan maju lagi dan kembali berbisik: "Lekas ringkus aku!"

Ciau Cong seperti disedarkan. Begitu tangannya kanan menangkis, tangannya kiri sebat menangkap lengan si nona.

"Trang!" Pedangnya ternyata terbabat kutung. Untuk kekagetannya, dilihatnya pedang yang dipakai si nona itu ternyata adalah pedang Leng-bik-kiam miliknya! Karuan bukan main tambah giranghja.

Tepat pada saat itu, Bun Thay Lay, Hi Tong, Jun Hwa dan Tan Ceng Tik berbareng maju hendak menolong si nona. Tapi Ciau Cong dengan sebatnya telah merampas Leng-bik-kiam, segera memutar dengan serunya. Kim-tiok dan Siangkao senjata lawan terbabat kutung. Sedang Bun Thay Lay dan Ceng Tik buru-buru menarik senjatanya, hingga, tak sampai terbabat.

Segera Ciau Cong tandaskan Leng-bik-kiam kepongung Wan-ci dan serunya mengancam: "Setindak kamu maju,

segera, kuhabisi nyawanya. Lekas berikan jalan padaku!"

Perubahan itu sungguh diluar dugaan orang-orang. Pada detik-detik Ciau Cong akan sudah dapat diringkus, tak terduga Wan-ci datang mengacau. Semua orang salah duga dan sesalkan nona itu yang dikiranya termaha jasa, tapi sebaliknya merusak rencana serta menjadi barang tanggungan si sangsat.

Wan-ci pura-pura menggelandot dibahu Ciau Cong sehingga sepiintas pandang, ia seperti kena ditutuk Ciau Cong, lemas tak bertenaga. Sebaliknya Ciau Cong dapat angin. Dilihatnya orang-orang sama melongo, tak berani menyerang. Hendak ia pikirkan jalan untuk lolos atau Wan-ci kembali berbisik pelan-pelan didekat telinganya: "Kembali kedalam perut gunung lagi!"

Ciau Cong anggap jalan itu yang terbaik, ia terus langkahkan kaki kedalam terowongan dibawah tanah.

Koayhiap dan Ceng Tik seperti "semut dipanggang diatas wajan." Bagaimana marahnya, jangan ditanya lagi. Koayhiap memungut sebuah kerikil sedang Ceng Tik mengeluarkan tiga batang po-thi-cu dan serentak ditimpukkan kebelakang Ciau Cong. Tapi jago Bu Tong Pai ini cepat mendeakkan badan, sembari cepatkan langkahnya masuk kedalam terowongan.

"Aduh!" tiba-tiba kedengaran Wan-ci pura-pura menjerit.

Hal ini membuat Hwi Ching sibuk bukan kepalang.

"Jangan mengejar, kita cari lain jalan!" serunya. Dia sungguh-sungguh berkuatir kalau Ciau Cong menjadi hilap dan melukai murid kesayangannya itu.

Cepat semua orang masuk kedalam terowongan untuk mengikuti jejak Ciau Cong. Tinggal Ceng tong seorang diri, sambil menyoren pedang mengawasi dengan mata melotot pada Kim Piauw. Haphaptai asik membalut luka saudaranya, sedikitpun ia tak menghiraukan akan segala kejadian

disekelilingnya tadi.

Kuatir Ceng tong kena apa-apa, sampai dimulut terowongan Tan Keh Lok merandek, katanya kepada Hiang Hiang: "Kita turut menunggu disini saja menemani cicimu."

Hiang Hiang setuju dan keduanya balik menghampiri Ceng tong.

Sementara itu dengan menyeret Wan-ci, Ciau Cong lari dengan kencangnya. Sedang rombongan orang-orang tadi, hanya mengikuti dari belakang, tak berani terlalu merangsek. Lorong terowongan itu penuh berliku-liku, sehingga tak dapat melepas senjata rahasia. Habis menyusur lorong, segera akan tiba keluar, dan akan dapatlah Ciau Cong melintasi pintu batu. Ini berarti, loloslah sudah.

Koayhiap cepat akan bertindak. Tapi ketika baru saja ia akan melesat untuk menyerang belakang orang, tiba-tiba ditempat yang gelap itu ia mendengar suara mengaum beberapa kali. Tahu kalau musuh melepas senjata rahasia Koayhiap buru-buru menempel badan didinding terowongan seraya berseru: "Hai, Berewok, wajanmu!"

Sebat sekali Affandi sudah melangkah maju dengan menghadangkan wajan kemuka. Segera terdengar suara berdering-dering dipantat wajan. Itulah berpuluh-puluh batang jarum hu-yong-ciam yang dilepas Ciau Cong.

"Haha, enak hidangan jarum emas goreng!" Affandi berkaok-kaok.

Tapi kelambatan beberapa detik karena berhenti mengejar itu telah memberi kesempatan pada Ciau Cong dan Wan-ci untuk menerobos kedalam pintu batu, yang terus ditutup sekuat-kuatnya. Koayhiap dan Ceng Tik memburu untuk mendobrak pintu, tapi ternyata pintu yang menutup terowongan itu adalah bagian dalam, jadi sangat licin sekali, tiada

pegangannya barang sebuah pun. kedua jago tua itu adalah orang-orang yang berangasan, sudah tentu mulutnya tak henti-hentinya memaki kalang kabut.

Sementara itu, setelah berada diluar pintu, Ciau Cong segera memantek lubang tarikan pintu dengan lonjoran emas. Habis itu ia mengelah napas lega, katanya: "Terima kasih atas pertolongan Li-siocia!"

"Ayahku dan Thio-susiok adalah sama-sama pembesar kerajaan yang sedang menjalankan tugas. Sudah selayaknya kumenolong," sahut Wan-ci tertawa.

"Kuharap Li-Ciangkun dan Li-thaythay tak kurang suatu apa," kata Ciau Cong lalu menjalankan penghormatan seperti layaknya kepada keluarga pembesar tinggi.

"Kau adalah Susiok (paman guru), tak pantas kumenerima kehormatan begitu. Sebaiknya kita cari jalan lolos. Suhu tentu mengerti akan perbuatanku ini, kalau sampai kena ketangkap, aku pasti dibunuhnya."

"Kini mereka berjumlah besar. Kita harus lekas-lekas tinggalkan tempat ini, mengundang kawan-kawan yang lihai, baru menangkap mereka lagi," kata Ciau Cong.

"Saat ini mereka tentu balik ke tepi kolam akan memutar untuk mengejar kemari. Thio-susiok, carilah akal, lekas Didaerah padang pasir sini, tak mudahlah untuk meloloskan diri."

Memang ilmu silat Ciau Cong itu tinggi, tapi dalam hai tipu siasat, dia kurang pandai. Maka sesaat itu tampak ia mengerutkan keningnya, namun tak dapat segera menemukan akal. Sebaliknya Wan-ci pura-pura cemas, tengkurap pada sebuah batu dan menangis.

"Li-siocia, jangan takut, kita tentu dapat lolos," menghibur Ciau Cong.

"Sekalipun andaikata kita bisa keluar dari kota tersesat ini, tapi dalam sehari dua hari, mereka tentu sudah dapat menyusulnya. O, mak, uh, uh mak!"

Dengan ditangisi begitu rupa, bukan main sibuknya Ciau-w Cong. Berulang-ulang ia menggosok-gosok kepalannya, tapi tetap tak berdaya. Tiba-tiba tangisan Wan-ci tadi berubah menjadi gelak tertawa, katanya: "Sewaktu kecil apa kau tak pernah main godak?"

Sejak berumur 5 tahun ayah Ciau-w Cong sudah meninggal dan ikut sang Suhu belajar silat. Ma cin dan Liok Hwi Ching jauh lebih tua beberapa tahun dari dia. Oleh karena itulah, ia tak pernah mengecap kesenangan permainan kanak-kanak. Terpaksa dia gelengkan kepalanya.

"Jalanan-jalanan di Kota tersesat ini luar biasa ruwetnya. Kita cari tempat bersembunyi, kira-kira bersembunyi tiga-empat hari. Mereka tentu mengira kita sudah berlalu dari sini dan tentu akan pergi mengejar. Pada waktu itu, barulah kita keluar."

Ciau-w Cong ulurkan jempol jarinya dan memuji: "Ya, ya, Li-siocia, kau betul cerdik sekali!" — Tapi ia merandek dan katanya pula: "Tapi kita tak bawa ransom, selama tiga-empat hari....."

"Diatas punggung kuda itu ada ransom dan air," buru-buru Wan-ci menanggapi kekuatiran Ciau-w Cong dengan menunjuk kearah kudanya.

"Bagus, mari lekas sembunyi!" seru Ciau-w Cong dengan girang.

Begitulah keduanya terus loncat turun dan dengan naik dua ekor kuda, mereka berlari keluar. Tiba dipersimpangan jalan Wan-ci berkata: "Coba lihatlah bekas kotoran serigala ini. Jalan keluar sebenarnya kearah kiri, tapi sebaiknya kita ambil jalanan

yang disebelah kanan saja....."

Baru ia berkata, tiba-tiba ekor kudanya menjengat keatas, karena binatang itu mau buang kotoran. Buru-buru Wan-ci ambil ransum dan kantong air dipunggung kuda, dan tuntun kedua ekor kuda itu untuk menghadap kejurusan kiri. Begitu tangannya mengibas cambuk, kedua binatang itu mencongklang dengan pesatnya kedepan.

"Mengapa?" tanya Ciauw Cong karena heran. "Jika mereka menyusul kemari dari melihat tapak kuda serta kotoran yang masih segar ini menuju kearah kiri, tak dapat tidak, mereka tentu mengejar kesana," sahut Wan-ci tertawa.

"Hai, siasat ini hebat benar!" Ciauw Cong memuji kegirangan.

Ciauw Cong dan Wan-ci segera menyusup masuk. Pada setiap tikungan, setiap pertigaan, Wan-ci senantiasa meletakkan tiga buah kerikil ditempat yang agak tak menyolok. Kerikil-kerikil itu ditumpuknya merupakan sebuah pertandaan rahasia.

Ciauw Cong anggap perbuatan Wan-ci itu baik sekali. Kalau tidak, mereka pasti terancam kesesatan jalan. Kira-kira setengah harian kemudian, jalanan makin rumit dan berbahaya. Entah sudah berapa banyak sekali tikungan dan pertigaan yang dilaluinya. Mendekat petang, Wan-ci mengajak berhenti, untuk beristirahat dan menansel perut.

"Tadi kuda yang seekor tak kita muati makanan dan air, sayang benar," kata Ciauw Cong.

"Tak apalah, asal kita cukup menghemat," sahut Wan-ci lalu menarahkan kantong makanan dan minuman kedekat Ciauw Cong seraya berkata: "Harap jaga baik-baik, inilah jiwa kita!"

Habis mengucap, si nona lalu menyingkir agak jauh untuk mencari tempat yang agak bersih dibuat tidur.

Tengah malam, Ciauw Cong loncat bangun karena kaget mendengar Wan-ci menjerit. Buru-buru dihampirinya, dan si nona tampak menuding ke arah sana: "Lekas, ada seekor serigala besar!"

Dengan menghunus pokiam, Ciauw Cong sebat memburu. Tapi dua buah tikungan sudah dia membeluk, namun tak ada jejak seekor serigalapun. Takut tersesat, dia tak berani mengejar, dan balik ketempatnya tadi. Tapi disitu, tak didapatinya Wan-ci.

"Li-siocia!" serunya nyaring-nyaring.

Pada lain saat, ia begitu terkejut demi dilihatnya ditanah situ basah semua, sedang kantong air kelihatan numplek. Buru-buru dipungutnya, dan didapatinya kantong itu hanya masih ketinggalan air sedikit sekali. Suatu hal yang mencemaskan hatinya.

Tengah ia masgul, tiba-tiba Wan-ci muncul dari jalanan gunung disana, serunya:

"Disana tadi ada seekor serigala menobros kemari untuk merampas air!"

Si nona duduk numprah ditanah, mukanya muram seperti hendak menangis.

"Karena, kita tak punya air, tak dapat kita tinggal lama-lama disini. Besok kita harus nekad tinggalkan tempat ini," kata Ciauw Cong.

"Biar aku sendiri coba-coba menyelidiki, tunggulah kau disini," kata Wan-ci kemudian seraya terus terbangkit.

"Sebaiknya kita pergi berdua," kata Ciauw Cong.

"Jangan! Kalau kesamplokan dengan mereka, apa kau kira masih bisa hidup? Kalau aku lain soal lagi," bantah si nona.

Ciauw Cong anggap omongan si nona benar. Maka dia

terpaksa tinggal dan hanya pesan supaya si nona berhati-hati.

"Em, pinjamkan pokiammu padaku!" pinta Wan-ci.

Tanpa curiga, Ciauw Cong serahkan Leng-bik-kiam-nya.

Ketika itu bulan remang-remang, dengan menurunkan batu-batu kerikil pertandaannya, Wan-ci berjalan keluar. Setiap kali tiba dipertiga jalan, ditumpuknya sebuah batu pertandaan baru, sedang batu yang lama, diurukinya dengan pasir. Andaikata Ciauw Cong menyusul, dia pasti akan bingung, dan tak nanti mampu keluar dari situ. Diam-diam nona nakal itu tertawa, karena ialah sendiri yang sebetulnya mengatakan ada serigala dan menumpahkan kantong air dan Ciauw Cong sudah sedemikian percaya seperti "kerbau tercocok hidungnya." Sampai Leng-bik-kiam pun diserahkannya kembali.

Dekat fajar, ia sudah berada dijalan yang benar. Diujung tikungan sana, ia dengar orang sedang memaki-maki. "Lihat saja, masa aku tak dapat meremukkan tulangnya dan membeset kulitnya!" demikian terdengar seorang sedang mengomel.

"Ya, untuk meremuk tulang dan membeset kulit, juga harus dapat mencarinya sampai dapat," kata seorang lagi dengan tertawa.

"Aduh!" tiba-tiba Wan-ci menjerit dan lalu pura-pura jatuh. Yang muncul menolong dengan seketika, bukan lain adalah Thian-ti-koayhiap dan Affandi. Ketika mendapatkan si nona masih bernapas dari tak terluka, legalah hati kedua-nya.

Koayhiap segera memberi pertolongan. Sebaliknya Affandi tertawa setengah mengomel: "Nona yang nakal, kalau seandainya menjadi anakku perempuan, jangan panggil aku ajah kalau, tidak kurangket dia."

Namun Wan-ci masih pura-pura tak ingat orang, melihat itu jengkellah si Berewok.

"Kalau, ia benar-benar pingsan, kucambuk 10 kali tentu ia

masih belum ingat orang!" katanya.

Untuk membuktikan ancamannya si Berewok segera mencambuknya sekali dan tepat pada pundak si nona. Hendak Koayhiap mencegahnya, tapi untuk keheranannya dilihatnya Wan-ci sudah membuka mata.

"Ai," si gadis pura-pura menggerang.

"Huh, lihat, cambukku lebih lihai dari ilmumu thui-kiong-hiat (mengurut jalan darah!" Affandi mengejek Koayhiap.

"Jenggot Panyang ini benar-benar hebat," diam-diam Koayhiap mengira kalau Affandi betul-betul punya ilmu cambukan untuk menolong orang pingsan. Namun ia tak sempat menanyakan, terus bertanya kepada Wan-ci: "Bagaimana, apa kau tidak terluka? Dimana si bangsat itu?"

"Ditawan olehnya tadi, bukan main takutku. Ketika kemaren malam ia tengah menggeros, aku diam-diam melarikan diri," demikian Wan-ci mengarang penyahutan yang masuk akal.

"Mana dia, antarkan aku kesana!" kata Koayhiap.

"Baik," sahut Wan-ci terus akan bangkit. Tapi tubuhnya sempoyongan, hingga Koayhiap buru-buru menyanggapi, dan dipimpinnnya.

"Kalian berdua pergilah, aku menunggu disini," kata Affandi.

"Ha, pak Berewok mau onggang-onggang. Baik, tanpa kau kitapun dapat menghadapinya," kata Koayhiap.

Tak lama dari kepergian kedua orang itu, datanglah Liok Hwi Ching, Tan Ceng Tik, Tan Keh Lok, Bun Thay Lay dan lain-lainnya. Tak mau Affandi mencampuri pembicaraan mereka yang uplek menceritakan hasil penguberannya yang nihil itu. Dia tetap tersenyum simpul saja. Ciang cin dan Sim Hi menggusur datang Kim Piau dan Haphaptai dan duduk

disebelah sana.

Tak lama kemudian muncullah Koayhiap serta Wan-ci. Hal mana membikin gembira hati semua orang. Hwi Ching dan Lou Ping segera datang menghiburi si nona.

"Jenggot Panyang, cerdik sekali kau, menghemat kaki. Ia tak kenal jalanan lagi. Bilak-biluk dan hampir-hampir tak dapat keluar," seru Koayhiap.

Semua orang mengambil putusan, biar bagaimana tetap akan mencari sampai dapat si Ciau Cong itu. Tapi yang menjadi kesulitan, adalah jalanan-jalanan di Kota Sesat yang membingungkan itu. Sekalipun Ceng tong dan Thian Hong yang biasanya paling banyak sekali akal itu, saat itupun tak berdaya.

"Kalau saja kita punya 2 ekor serigala, tentu bereslah....."

Usul Thian Hong itu, disambut dengan senyum oleh Affandi. Sudah tentu Thian Hong merasa tak enak dan buru-buru menghampiri si orang Ui itu untuk minta tolong. Katanya:

"Kita semua sudah tak berdaya, harap Locianpwe suka memberi petunjuk."

Belum menjawab, Affandi sudah menuding kepada Hi Tong, katanya dengan tertawa:

"Pemecahannya ada padanya. Mengapa tak suruh dia?"

"Aku?" Hi Tong melengak.

Affandi mengangguk, lalu mendongak keatas sambil tertawa panjang. Tanpa berkata apa-apa lagi, ia terus melangkah kepongung keledainya, dan pergi tanpa menoleh pula.

Bermula Thian Hong kira kalau Affandi memperolok-olok, tapi setelah dipikirkan sejenak, segera dia mendapat pikiran terang. Dalam kata-kata dan perbuatan Wan-ci selama ini

nampak terselip "apa-apa". Jangan-jangan soal Ciau Cong itu ada ditangan si nona.

Dengan kesimpulan itu, cepat ia mendapatkan Lou Ping dan membisikinya. Lou Ping pun seorang wanita yang cerdas, seketika iapun dapat menangkap hal itu. Dengan mengambil semangkuk air dan sepiring dendeng kambing, dihampirinya Wan-ci.

"Li-moaymoay, kau memang hebat. Masa kau bisa terlolos dari tangan Ciau Cong yang ganas itu?"

"Ya, waktu itu aku betul-betul ceroboh. Aku lari sekenanya, asal bisa lolos saja, sehingga tak kukenal lagi jalan-jalanannya. Syukur Tuhan melindungi diriku".

Wan-ci, si nona cedik itu, telah menduga bahwa Lou Ping tentu akan menanyakan jalan-jalannya nanti, maka lebih dulu ia telah memberi keterangan begitu.

Memang Lou Ping tadi sangsi apakah si nona itu sungguh-sungguh mengetahui akan tempat persembunyian Ciau Cong. Tapi kini dengan sekali menyahut si nona telah "menghapus jejak", diam-diam ia geli melihat si nona yang begitu licin itu. Katanya:

"Semua saudara-saudara kita sangat menginginkan si bangsat itu. Coba kau ingat-ingat betul, tentu akan dapat mengenal, jalan itu".

"Kalau saja pikiran tenang seperti biasa, tentu tak sampai begitu tolol tak ingat sedikitpun jua," sahut si nona.

"Ayo, jangan ngambek nona manis," kata Lou Ping lalu membisiki ketelinga si nona: "Apa yang kaukandung dalam hatimu itu, tahulah aku. Asal kau mau membantu kita orang, kitapun tentu akan menyelesaikan urusanmu itu."

Selebar muka Wan-ci merah, sahutnya dengan suara lemah: "Tak ada orang yang sayang padaku lagi, mengapa aku begitu

bodoh melarikan diri dari orang she Thio itu. Kan lebih baik binasa ditangannya."

Melihat itu, Lou Ping kewalahan, lalu simpangkan pembicaraannya: "Adikku, kau rupanya letih, minum dan mengasolah dulu."

Setelah si nona mau menurut, Lou Ping segera mendapatkan Hi Tong dan berbicara sejenak. Wajah pemuda itu kelihatan sungkan dari apa yang dibicarakan dengan Lou Ping, giginya dikatupkan kencang-kencang seperti orang berpikir keras. Akhirnya ia menepuk pahanya, katanya: "Baik untuk membalas budi Suhu, apapun aku menurut."

Sementara itu, Wan-ci hanya pejamkan mata untuk mengaso. Ia tak hiraukan orang-orang itu, maka sekalipun Hi Tong maju menghampiri, tak sekali ia menggubris, kalau saja si anak muda itu tak membuka mulut.

"Li-sumoay, beberapa kali kau telah tolong jiwaku. Aku bukan seorang yang tak kenal budi. Kali ini kumohon kau suka membantu lagi," kata Hi Tong.

Habis berkata, pemuda itu menjura.

"Hai, Ie-suko, mengapa berbuat begitu? Kita kan orang sendiri, cukup menyuruhnya, masa aku tak mau?" sahut Wan-ci.

Ucapan si nona itu terang mengandung ejekan, namun karena satu-satunya jalan harus minta bantuannya, Hi Tong terpaksa bersabar.

"Ciauw Cong si bangsat itu, telah membunuh Suhuku dengan tidak semata-mata. Barang siapa yang dapat membantu untuk membalaskan sakit hatiku, disuruh jadi sapi atau kudanya, akupun rela."

Diluar dugaan, Wan-ci menjadi gusar, pikirnya: "Ho, jadi kelak kalau kau memperisterikan aku, kau merasa seperti

menjadi sapi dan kuda."

Karena pikiran itu, hatinya menjadi tawar dan menyahut: "Dihadapan kita kan ada banyak sekali Enghiong dan Tayhiap. Disamping itu masih ada Congthocu? mengapa tak kau minta bantuannya? Selama dalam perjalanan kau selalu menghindar, seolah-olah kalau melihat aku, kau bakal celaka dan sibuk. Mana orang seperti aku begini, bisa membantu urusanmu? Kalau kau tidak menyingkir dari hadapanku, jangan sesalkan aku kalau nanti memaki kau dengan kata-kata yang kasar!"

Semua orang tadi masih duduk sembari berunding cara untuk mengejar Ciauw Cong. Tak mereka hiraukan apa yang dibicarakan oleh Lou Ping, Wan-ci dan Hi Tong. Tapi ketika dilihatnya Wan-ci ber-kata-kata dengan suara keras, mukanya merah padam, sementara Hi Tong tundukkan kepala beringsut-ingsut menyingkir, mereka menjadi heran.

Juga Thian Hong dan Lou Ping ketika mendapatkan Hi Tong ketemu batunya, mereka saling pandang dengan senyuman kecut. Buru-buru Tan Keh Lok ditariknya kesamping dan diajaknya berunding dengan bisik-bisik.

"Sebaiknya kita minta Liok-locianpwe untuk mengomonginya, tentu ia mau tunduk"

Ucapan ketua Hong Hwa Hwe itu diputus dengan jeritan kaget dari Ciang cin dan Sim Hi. Keh Lok lekas berpaling dan dapatkan Kim Piauw dengan kalap sedang menubruk kearah Ceng tong. Cepat sekali ketua itu melesat untuk menarik lengan musuh itu, tapi tak keburu. Juga Jun Hwa yang coba menghadang, telah kena dijorokkan oleh Kim Piauw hingga terpentak kebelakang.

"Bunuhlah aku!" seru Kim Piauw sembari menerjang. Karena terkejut dan marah, Ceng tong tusukkan pedangnya kedada orang. Tapi ternyata Kim Piauw tak mau menghindar, malah terus menubruknya, hingga tak ampun lagi adanya

tertembus ujung pedang.

Tak sekali Ceng tong mengira kalau orang itu berlaku begitu nekad. Buru-buru dicabutnya pedang, darah muncrat mengenai pakaiannya. Ketika orang-orang sama menghampiri, Kim Piau w sudah menggeletak. Haphaptai sibuk menolong, tapi ternyata tak dapat tertolong lagi.

"Penasaran, matipun aku penasaran!" Kim Piau w mengeluh.

"Lo-ji, kau minta apa?!" tanya Haphaptai.

"Kalau aku bisa mencium tangannya, matipun aku puas!" Napas Kim Piau w terengah-engah, matanya memandang Ceng tong.

"Nona, dia. tengah dalam perjalanan ke dunia baka, kasihanilah.....," ujar Haphaptai.

Ceng tong tak mau mendengarkan habis ucapan Haphaptai, terus berlalu. Wajahnya pilas karena menahan amarah. Tan Keh Lok merasa kasihan, dan akan membujuk Ceng tong, tapi nona itu makin menyengir jauh-jauh.

Karena putus asa, Kim Piau w mengeluarkan elahan napas yang panjang terus meninggal. Dengan menahan air mata, Haphaptai loncat bangun menuding kebelakang Ceng tong dan memaki: "Kau wanita yang kejam. Kau membunuhnya, aku tak menyalahkan, karena ia memang jahat. Tapi untuk memenuhi permintaan orang yang sudah dekat ajalnya sebagai dia, mengapa kau keberatan?"

"Jangan ngaco-belo saja, mengganggu ketenangan!" bentak Ciang cin.

Tapi Haphaptai tak ambil pusing, terus mendamprat. Ciang cin hilang sabar, lalu akan menghantam, tapi dicegah Hi Tong.

Dan pada saat itu, Hwi Ching tampil kemuka, serunya: "Kaupunya Ciao Bun Ki samya itu, akulah yang

membunuhnya. Tak ada sangkut pautnya dengan lain orang. Perserikatan Kwantong Liok Mo, kini hanya tinggal kau seorang. Kita mengetahui kau seorang jujur, sehingga segan mengganggu. Sekarang pergilah, kalau kelak kau akan menuntut balas, carilah aku."

Tanpa menjawab, Haphaptai memondong mayat Kim Piauw, terus berlalu. Hi Tong mengambil sebuah kantong air, sebuah kantong makanan dan seekor kuda.

"Hap-toako, aku dapat menghormati kau sebagai seorang laki-laki. Kuda ini, harap kau suka terima," kata Hi Tong.

Haphaptai mengangguk, lalu letakkan mayat Kim Piauw diatas kuda. Hi Tong menuang semangkuk air, diminumnya separoh, lalu diberikan pada Haphaptai dan katanya pula:: "Air mengganti arak, Sebagai tanda perpisahan."

Haphaptai meminumnya, Hi Tong mengeluarkan seruling emasnya. Alat itu sekalipun kena terbabat Ciauw Cong, tapi masih dapat dibunyikan. Hi Tong mulai meniup. Mendengar Hi Tong meniup lagu "Padang rumput Mongolia," tergeraklah hati Haphaptai. Diapun meniup terompet tanduknya.

Ketika didalam perahu diatas sungai Hoangho dahulu, waktu Haphaptai meniup terompet tanduknya, diam-diam Hi Tong mencatat dalam hati. Dengan lagunya tadi, Hi Tong hendak mengantar perpisahan untuk jago dari Mongol itu.

Begitu sunyi dan rawan irama lagu itu, sehingga orang-orang sama terpesona. Malah Hiang Hiang yang berperasaan halus itu, telah mengucurkan air mata. Lagu selesai, Haphaptai menyimpan terompetnya, tanpa berpaling lagi, ia terus menaiki kuda dan berlalu.

"Kedua orang itu adalah kaum lelaki sejati," kata Lou Ping kepada Wan-ci sambil menunjuk kearah Hi Tong dan Haphaptai.

"Betul itu?" balas Wan-ci.

"Ya. Dan mengapa kau tak mau membantu kepentingannya?"

"Kalau aku dapat, tentu bersedia," Wan-ci mengeluh napas.

"Moaymoay, jangan mengelabui. Kalau sampai Liok-pehhu. memaksamu, kau pasti kurang enak," Lou Ping tertawa.

"Jangan kata aku memang tak ingat jalanan itu, sekalipun bisa mengingatnya, kalau aku tak mau menunjuk-kan, habis mau diapakan? Sedari dulu, kaum wanita selalu berpegang pada dalil 'sam-ciong-su-tek' (mengindahkan tiga perkara, menjalankan 4 hal). Dalam 'sam-ciong' itu, tak ada disebut 'mengindahkan Suhu'."

Lou Ping tertawa, katanya: "Ayah hanya mengajarku ilmu menggunakan golok dan mencuri barang. Ujar-ujar Khong Hu cu, sedikitpun tak kuketahui. Adik yang baik, coba tuturkanlah, apa yang disebut 'sam-ciong-su-tek' itu?"

"Su Tek atau 4 hal yakni: peribudi, lahirnyah, tutur bahasa dan kecakapan. Jelasnya, bagi kaum wanita yang pertama harus mengutamakan tingkah-laku peribudi. Setelah itu, memperhatikan perawatan jasmaninya, tutur kata dan urusan rumah tangga."

"Oh, begitu," Lou Ping tertawa, "aku cocok, hanya soal lahirnyah tadi, adalah pemberian alam. Kalau ayah bunda melahirkan aku bermuka jelek, apa dayaku? Dan apa itu 'sam-ciong'? "

"Kau pura-pura bodoh, tak sudi aku mengatakan," tiba-tiba Wan-ci mengambil dan melengos.

Dengan tertawa, Lou Ping lalu mendapatkan Hwi Ching untuk memberitahukannya.

"Sam-ciong" adalah tiga soal tata kesopanan, ialah: kalau

belum menikah, seorang wanita harus turut pada orang tuanya. Setelah menikah, pada sang suami dan kalau suaminya meninggal harus ikut pada sang anak. Inilah ajaran Khong cu yang berlaku pada keluarga-keluarga kaum pembesar. Bagi kaum kangouw seperti kita, tak memusingi hal itu," menerangkan Hwi Ching.

"Memang demikianlah", Lou Ping tertawa "Turut pada ayah bunda,, itu sudah selayaknya. Tapi untuk menurut pada, suami, harus ditimbang dulu baik tidaknya. Suami meninggal, lalu mengikut anak, itu lebih lucu lagi. Andaikata anaknya masih kecil, apa juga mesti diturut?"

"Muridku itu memang aneh perangainya, kau kira apa ia sungguh-sungguh tak mau menunjukkan jalanan itu?" tanya Hwi Ching.

"Kutahu maksudnya. Karena belum menikah, ia hanya mau mendengar perintah ayahnya saja. Tapi Li-Ciangkun berada di. Hang-Ciu yang begitu jauh dari sini. Taruh kata dia disini, belum tentu akan dapat, membantu kita. Kini hanya terbuka jalan yang kedua itu".

"Yang kedua?" buru-buru Hwi Ching menyanggapi. "Ia 'kan belum bersuami".

"Ai, itulah!" Lou Ping tertawa, "kita harus carikan pasangan untuknya. Dengan perintah suaminya, ia pasti menurut disuruh menunjukkan jalan".

Hwi Ching tersedar. Memang siang-siang urusan muridnya itu sudah diketahuinya. Sutitnya, Hi Tong, pun pantas dnjadikan jodohnya. Semula memang sudah ada niat itu dalam hati Hwi Ching. Soalnya hanya tunggu waktu yang baik, apabila, urusan sudah selesai. Rupanya hal itu tak boleh ditunda lama-lama.

"Oh, jadi yang dimaksud dengan 'sam-ciong-su-tek' itu,

adalah untuk urusan itu. Mengapa tak kau terangkan dengan singkat saja?" Hwi Ching menyomel girang.

Keduanya berunding dengan Tan Keh Lok, lalu memanggil datang Hi Tong, dan ditetapkannya. Thian-ti-koayhiap akan di minta menjadi wali dari fihak mempelai laki-laki sedang wali dari fihak perempuan adalah Thian-san Siang Eng berdua.

"Liok-laoko, benar-benar kau kewalahan pada muridmu itu, sampai kita semua ini tak berdaya," Koayhiap tertawa tergelak-gelak demi mendengar keputusan itu.

Selesai bermupakat, lalu mereka menghampiri Wan-ci.

"Wan-ci, telah bertahun-tahun aku berkumpul dengan kau sebagai Suhu dan murid. Hubungan kita sudah seperti ayah dan anak. Seorang gadis seperti kau berkelana diluaran, sungguh menjadi pikiranku saja," demikian kata Hwi Ching.

"Ayahmu tak berada disini, terpaksa kugunakan hakku sebagai ayahmu untuk mencarikan 'tempat berteduh bagimu'," kata Hwi Ching pula.

Wan-ci tundukkan kepala tak menyahut.

"Suko-mu, Hi Tong, sejak Suhunya dibinasakan orang, kini menjadi tanggunganku. Nanti setelah kamu berdua terangkap jodoh, tentu bisa saling merawat. Jadi biarlah aku dapat meletakkan bebanku," kembali Hwi Thing mengomongi.

Kesemuanya itu, sebenarnya sudah dalam hitungan Wan-ci, namun dimuka sekian banyak sekali orang, tak urung ia merah padam kemalu-maluan, jawabnya dengan suara pelahan; "Terserah pada Suhu, aku tak berani mengambil putusan sendiri."

"Ah, kau masih pura-pura enggan?" tiba-tiba Ciang cin menyelatuk. "Ketika di Thian Bok San kita ubek-ubekan cari padamu, kiranya kau bersembunyi di"

Ciang cin tak dapat melanjutkan kata-katanya, karena mulutnya segera didekap Jun Hwa.

"Ayahmu pernah menahan Ie-sutit dikediamannya sampai sekian lama, tentunya ia sudah menjatuhkan pilihannya. Baik sekarang kita bikin penetapan dulu, kelak kita beritahu ayahmu, dia pasti girang," kata Hwi Ching.

Wan-ci tetap tundukkan kepala tak menyahut.

"Ya, sudahlah, Li-moaymoay setuju. Sipsute, kau mau kasih panjer apa?" segera Lou Ping menengahi.

Hi Tong merabah badannya, hanya uang perak yang ada. Dia gelisah. Ketika meneruskan merabah, tangannya menyinggung potongan seruling emas yang dipapas Ciauw-cong. Pikirnya, kalau bertemu dengan tukang mas, akan disambung lagi.

"Liok-susiok, Siaotit tak punya barang apa-apa. Tapi potongan seruling ini adalah dari bahan emas murni," katanya kepada Hwi Ching.

"Bagus, pada hari bahagia kamu berdua nanti, kedua belah potongan seruling ini nanti disambung jadi satu," ujar Hwi Ching tertawa.

Semua orang gagah, segera memberi selamat pada calon mempelai berdua. Wan-ci tak mau menerima potongan seruling itu, tapi Lou Ping memaksanya.

"Dan kau mau serahkan apa?" tanya Lou Ping.

Kegembiraan Wan-ci nampak pada wajahnya yang berseri-seri, tertawalah ia: "Aku tak punya apa-apa".

"Wan-ci, senjata rahasia kepunyaanmu itu bukankah dari emas juga?" sela Hwi Ching tertawa.

"Benar!" Lou Ping bertepuk tangan, lalu menyamber senjata rahasia itu (hu-yong-ciam) dan diserahkan 10 batang pada Hi

Tong.

"Inilah benar-benar yang disebut 'jodoh yang aneh dari jarum dengan seruling'," seru Keh Lok.

Melihat semua gembira, Hiang Hiang menanyakan Tan Keh Lok, dan ketika diberitahukan, Hiang Hiang pun turut girang. Segera ia melolos cincin batu giok putih dari jarinya, ia memakaikannya kedalam jari Wan-ci, selaku tanda memberi selamat.

Juga Ceng tong tak mau ketinggalan menghaturkan selamat. Tapi dalam hatinya, nona Ui itu mengeluh: "Andaikata kau tidak menyaru seorang lelaki, tentu keadaanku tidak sampai begini!"

Dalam suasana kegirangan itu, diam-diam Koayhiap dan Thian-san Siang Eng memperhatikan wajah Tan Keh Lok. Tadi tegas diketahuinya bagaimana orang muda itu begitu cemas dan buru-buru bertindak ketika Kim Piauw menyerbu kepada Ceng tong. Dan kini anak muda itu berada disamping kedua nona Ui sedang pasang omong dengan gembira. Kalau ditilik dari situ, terang dia bukan sebangsa orang yang tak kenal budi, atau dapat baru, lantas buang yang lama.

Selesai bertukar panjer, semua orang menyingkir. Setelah berduaan dengan calon isterinya, Hi Tong berkata: "Li-su-moay, dimanakah sebenarnya bangsat itu?"

Wan-ci mendongkol sekali atas sikap tunangannya yang tak mau tahu perasaan seorang gadis itu. Sekali membuka mulut, soal Ciauw Cong yang ditanyakan.

"Mana aku tahu," sahutnya ketus.

Hi Tong berpikir sejurus, tiba-tiba dia berkui (jongkok) dan manggutkan kepalanya ketanah sampai tiga kali, ia menangis: "Dulu aku adalah seorang Siucay yang miskin, beruntung Suhu telah menerima aku menjadi murid dan menurunkan ilmu

silatnya. Belum aku dapat membalas budinya itu, beliau telah dibinasakan secara hina oleh Thio Ciauw Cong. Li-sumoay, mohon kau sudi memberi bantuan."

Hal itu sungguh diluar dugaan Wan-ci, siapa buru-buru mengangkatnya bangun, lalu memberikan saputangan seraya berkata dengan lemah lembut: "Bersihkanlah airmataku, lekas, mari kuantar kesana."

Tepat dengan kata-kata itu, terdengarlah suara tepukan tangan dan Lou Ping loncat keluar terus menyanyi: "Siucay kecil, bukan takut karena berwajah jelek, hanya takut kepada isterinya, sehingga buru-buru manggut-manggutkan kepala!"

Selebar muka Wan-ci merah padam saking malunya, dan terus berোসot lari kedalam. Sebaliknya Hi Tong terlongong-longong.

"Lekas kejar sana!" seru Lou Ping.

Tanpa berayal, Hi Tong lantas mengejar. Lou Ping berteriak-teriak pula dan yang pertama-tama datang adalah Bun Thay Lay, siapa juga ikut meneriaki orang-orang untuk diajak ikut kemana arah larinya Wan-ci.

Dilain pihak ketika Wan-ci tak nampak kembali, Ciauw Cong segera makan rangsum kering, pikirannya cemas memikirkan jalan untuk lolos, dan bagaimana dia akan cari kawan untuk menumpas gerombolan Hong Hwa Hwe nanti.

Pikirannya makin jauh melayang: Wan-ci adalah puteri seorang Ciangkun, seorang gadis yang elok parasnya. Sedang dirinya sampai pada saat itu masih tetap membujang, kalau sampai dia dapat memperisterikannya, tentu akan lebih semaraklah hidupnya. Berjasa dan mempunyai seorang isteri yang cantik, lagi seorang puteri pembesar tinggi.

"Perjalanan ke Hang-Ciu sangatlah jauhnya, selama itu kalau bisa berhasil mepedayainya, urusan belakang

mudahlah."

Selagi dia asyik membuat rencananya itu, tiba-tiba didepannya berkelebat sebuah bayangan. Bukan main girangnya Ciauw Cong ketika orang itu ternyata Wan-ci adanya, siapa nampak tertawa riang.

Buru-buru Ciauw Cong maju menyambutnya, tiba-tiba dari belakang si nona melesat maju seorang yang terus menerjangnya. Dalam kagetnya, Ciauw Cong masih bisa menghindar mundur, tangannya kiri dikerjakan dalam gerak "menyingkap awan melihat matahari," ia menebas kesamping. Orang itu menyusup kebawah, seruling ditangan kanan dan dua buah jari ditangan kirinya, berbareng menyerang dada.

Ketika dilihatnya si penyerang itu adalah Kim-tiok siucay Ie Hi Tong, murid dari mendiang Suhengnya, bercekatlah hati Ciauw Cong. Namun ia tak tinggal diam, tangan kanan menangkis dengan "kabut putih melintang disungai," tangan kiri berbareng menyerang kemuka. Sewaktu Hi Tong berkelit, tahu-tahu punggungnya sudah dijambak Ciauw Cong terus dilontarkan keatas gunung.

Terkejut sekali Wan-ci. Tanpa hiraukan apa-apa lagi, ia terus akan menerjang Ciauw Cong. Tapi berbareng dengan itu, dibelakangnya terasa ada angin menyambar, dan seseorang telah mendahuluinya loncat menyanggapi tubuh Hi Tong, terus dibawanya mundur. Sewaktu mengenali bayangan itu adalah Suhunya, sementara itu wajah Wan-ci sudah pucat lesi, hatinya memukul keras.

Dan pada lain saat, dalam sekejap saja, Ciauw Cong telah dipagari dengan belasan orang. Kini insyaplah dia, bahwa saat-saat kematiannya sudah didepan mata. Tiba-tiba ia memutar badan, tapi secepat itu, dua bayangan melesat dari samping untuk mencegat. Yang seorang, adalah Thian-ti-koayhiap, dan satunya Tan Ceng Tik.

"Orang she Thio, kau masih mau apa lagi? Ayo, ikut kami!" Hwi Ching berseru dari belakangnya.

Tahu kalau dirinya bakal tak dapat lolos, masih Ciau Cong mendengarkan jengekan, ia membalik tubuh menyerah dan berjalan keluar. Liok Hwi Ching, Tan Keh Lok, Bun Thay Lay, Hwe Ceng tong dan lain-lain. berjalan disebelah muka, sedang Thian-ti-koayhiap, Tan Ceng Tik, Kwan Bing Bwe dan lain-lain.nya dari sebelah belakang. Jadi Ciau Cong diapit ditengah-tengah dan dibawanya keluar.

Bermula. Ciau Cong mengira kalau Wan-ci sudah kurang hati-hati sehingga kesamplokan dengan mereka. Tapi ketika dilihatnya nona itu gembira dan tersenyum-senyum sambil omong-omong dengan Lou Ping, tahulah dia kalau sudah kena dijual. Marahnya bukan kepalang. Dan saking menahan hawa amarah itu, hampir-hampir dia pingsan. Namun sedapat mungkin dikuatkan hatinya, sambil mengeretek gigi.

"Awas, kau, budak hina yang menjual diriku!" ia menyumpah.

Hampir petang, mereka sudah keluar dari Kota Sesat itu. Tan Keh Lok menyerahkan bandringan 'tiam-hiat-cu-soh' kepada Ciang cin dan Sim Hi supaya mengikat orang tawanannya.

Tapi ketika Ciang cin menyambut tali bandringan itu, tiba-tiba Ciau Cong menggerung terus memberosot maju menghampiri Wan-ci. Sekali tangannya diulur, tangan si nona telah teringkus, Leng-bik-kiam direbut berbareng dengan sekuat-kuat tenaganya ia menghantam punggung si nona.

Wan-ci coba menghindar kesamping, tapi sudah tak keburu. Lengannya kiri, kena kepelan Ciau Cong yang dahsyat itu.

"Prakkk!" Lengan itu patah dan pukulan kedua menyusul pula.

Kejadian itu berlangsung dalam waktu yang cepat sekali, sehingga Hwi Ching tak keburu menolong, baik ketika Leng-bik-kiam direbut maupun waktu lengan muridnya dihantam patah. Tapi untuk penyerangan Ciau Cong yang kedua itu, jago Bu Tong Pai itu sudah dapat bertindak dengan tepat, ia menghantam pelipis Ciau Cong, mengarah jalan darah "thay-yang-hiat."

Ciau Cong kibaskan sebelah tangannya, "plak," dua tangan saling beradu dan dua-duanya mundur beberapa tindak. Sejak keluar dari perguruan, sudah lebih 20 tahun mereka tak pernah saling menguji kepandaian. Kini dengan sama-sama tergetar tangannya, masing-masing saling mengakui keunggulan lawan, di banding ketika masih ditempat perguruan, jauh sekali bedanya.

Wan-ci luka parah, ia menggeletak ditanah. Lou Ping buru-buru menolongnya, tapi karena tak tertahan sakitnya, nona itu pingsan. Koayhiap ambil sebutir pil, dimasukkan kemulut nona yang sial itu.

Melihat perbuatan Ciau Cong yang masih begitu kejam itu, semua orang gagah gusar dan rapat-rapat mengepungnya. Tahu kalau bakal binasa, Ciau Cong mengambil keputusan hendak mati secara gagah. Maka Dengan palangkan pokiam didada, dia berkata dengan jumawa: "Kamu hendak maju berbareng atau satu persatu? Kurasa lebih baik maju berbareng saja"

"Apa kepandaianmu, begitu sombong kau? Mari aku dulu yang melayani!" Ceng Tik tak kuat hatinya.

"Tan-loyacu, dengan diriku dia mempunyai permusuhan sebesar lautan, idinkan aku yang pertama maju," Bun Thay Lay meminta.

"Dia membinasakan Suhu secara keji, meskipun kepandaianku cetek, tapi biarlah aku yang lebih dulu. Bun-

suko, kalau aku kewalahan, baru kaulah yang menyanggapi," Hi Tong tak mau mengalah.

Begitu hebat rasa kebencian orang-orang itu pada Ciauw Cong, hingga mereka berebutan mau menghajarnya. Akhirnya Tan Keh Lok usulkan supaya diundi.

"Dia bukan lawanku, aku tak ikut berundi," kata Koayhiap.

"Tapi kita ini bukan lawannya, maka aku, Suso, Kiu-te, Sip-te, Sipsute dan Sim Hi mengambil satu undian saja. Nanti kami berenam tempur dia," kata Thian Hong.

Ciauw Cong tak sabar lagi, katanya: "Tan tangkeh, ketika di Hang-Ciu-Kita telah berjanji hendak pi-bu. Kini apakah janji itu masih berlaku?"

Tan Keh Lok tahu kalau orang maukan dirinya lebih dulu. Maka jawabnya: "Benar, karena di Pak-kao-nia tanganmu terluka, maka kita pertanggungkan janji itu sampai tiga bulan. Tepat kalau hal itu kita selesaikan hari ini."

"Nah, bagaimana kalau kutemani Tan-tangkeh lebih dulu, baru nanti lain-lain saudara-saudara" kata Ciauw Cong.

Sudah beberapa, kali Ciauw Cong bertempur dengan Tan Keh Lok, tahu-kalau dirinya lebih unggul setingkat. Maka pikirnya, sekali dapat dia ringkus anak muda itu, tentu terbukalah jalan lolos atau kalau tak mungkin meringkus, akan dihabisnya jiwa lawannya itu. Tan Keh Lok adalah ketua Hong Hwa Hwe kematiannya cukup berharga dibayar dengan jiwanya sendiri.

Tapi pikiran Ciauw Cong itu dapat ditebak oleh Thian Hong.

"Untuk menangkap bangsat semacam dirimu, mengapa Congthocu perlu kotorkan tangannya? Dan persaudaran Hong Hwa Hwe kita ini dianggap apa? Kiu-te, Sip-te, Sipsute, Ayo kita ringkus dia!"

Atas seruan Thian Hong itu, Jun Hwa, Ciang cin, Hi Tong dan Sim Hi segera loncat maju. Ciau Cong tak gentar, malah ia tertawa lebar-lebar.

"Tadinya kukira meski Hong Hwa Hwe adalah gerombolan rahasia yang menentang undang-undang, tapi mereka menjunjung peraturan kangouw. Tapi, huh, kiranya hanya kaum bebodoran belaka!" ejeknya.

"Chit-ko, kalau belum kalah atau menang dengan aku, rupanya matipun ia 'kan penasaran," sela Keh Lok. "Baiklah, orang she Thio, hendak kau tamplek seluruh kepandaianmu apa saja, jangan ngimpi kau bisa lolos. Nah, majulah!"

Ciau Cong tak sungkan lagi terus melolos Leng-bik-kiam, ujarnya: "Itulah bagus, mari keluarkan senjatamu!"

"Mengalahkan kau dengan senjata, apa dapat disebut seorang enghiong? cukup kalau aku bertangan kosong saja!" balas Keh Lok.

Ciau Cong girang sekali, kesempatan itu tak mau dilewatkan begitu saja, katanya:

"Bagus, kalau dengan pedang tak dapat kukalahkan kau, aku segera bunuh diri, tak perlu kau orang turun tangan lagi. Tapi kalau menang, apa katamu?"

"Tentu saja lain-lain cianpwe dan saudara-saudara yang ada disini yang menggantikan melayanimu. Kutahu, kau ingin benar jawabanku: 'Kalau menang, kau boleh berlalu'. Hahaha, sampai detik ini belum kau menginsyapi bahwa kejahatanmu itu sudah keliwat dari takerannya?" sahut Keh Lok.

"Mati dan hidup itu adalah takdir. Hina dan mulia sudah ada suratan nasib. Bagiku, orang she Thio, tak terlalu pandang berat soal kematian," Ciau Cong menghardik.

"Didalam terowongan tanah dimarkas Hang-Ciu Ciang-kun, Bunsuya dan aku telah menangkap dan kemudian mengampuni

jiwamu. Di Pak-kao-nia dan dimarkas besar Ciangkun Tiau Hwi dua kali sudah kami ampuni lagi jiwamu. Baru-baru ini, kembali kami tolong jiwamu dari sergapan kawanan serigala. Bukankah Hong Hwa Hwe cukup melepas budi padamu. Tapi kau tetap tak merobah kejahatanmu. Nah, hari ini biar bagaimana juga, tak ada ampun lagi untukmu."

"Kau serang dulu, aku akan mengalah 4 kali tanpa membalas seranganmu," kata Ciauw Cong.

"Baik!" seru Keh Lok seraya maju mengiring kedua kepelannya.

Cepat Ciauw Cong mendek kebawah menghindar, tanpa mau membalas. Keh Lok menyapu dengan kaki. Ketika Ciauw Cong loncat keatas, Keh Lok; menyusuli dengan tendangan "Wan-yang-lian-hoan-thui," terus menyusul lagi.

Menurut gerakan ilmu silat pada umumnya, kalau musuh menghindar dengan loncat keatas, kalau hendak menyusuli serangan, kebanyak sekalian tentu menyerang bagian tubuh, supaya lawan tak dapat menghindar lagi. Tapi tidak demikian dengan gerakan Tan Keh Lok. Dia menyusuli tendangan tadi, terang bakal menendang tempat kosong, karena tidak menurut peraturan ilmu silat. Tapi anehnya jatuhnya Ciauw Cong dari loncatannya keatas tadi, tepat dalam posisi arah tendangan Tan Keh Lok itu. Itulah keajaiban dari "peh-hoa-jo-kun," ilmu silat gerakan-salah dari seratus bunga.

Koayhiap yang berdiri disamping, puas sekali hatinya sewaktu melihat murid kesayangannya dapat menggunakan ilmu silat ciptaannya dengan indah sekali. Dia berpaling kearah Kwan Bing Bwe dan berkata: "Bagaimana?"

"Luar biasa sekali!" Ceng Tik menyanggapi.

Karena tak berdaya menghindari serangan lawan yang aneh itu, Ciauw Cong terpaksa mengirim sekali tusukan pokiam

kedada orang. Buru-buru Tan Keh Lok tarik kakinya sembari miringkan tubuh untuk berkelit.

"Bangsat tak punya malu. Katanya mengalah 4 kali, mengapa balas menyerang?" Ciang cin memakinya.

Ciauw Cong tak ambil pusing, sekali Leng-bik-kiam berkelebat, terdengarlah deru angin dari serangan pokiam kekanan-kiri lawan.

Hwi Ching terkesiap, pikirnya: "Ilmu pedangnya sudah mencapai kesempurnaan. Dalam usia sama, mungkin Suhu dulu tak selihai dia!"

Jago tua ini tetap bersiaga dengan pedang ditangan. Dia mengawasi gerakan Tan Keh Lok dengan seksama. Begitu ketua Hong Hwa Hwe itu kesalahan tangan, dia akan turun tangan dengan pantas.

Tapi ternyata pertempuran makin lama makin seru. Sesosok tubuh Tan Keh Lok seolah-olah merupakan sebuah bayangan yang berkelebatan diantara sinar pedang Ciauw Cong. Betapa lihai ilmu pedang ju-hun-kiam Ciauw Cong, namun dalam beberapa saat itu, dia tak dapat segera menarik keuntungan.

Sementara itu Hi Tong dan Lou Ping memayang bangun Wan-ci, siapa pun sud^h sadar. Hanya rasa nyeri dari lukanya itu, membuatnya meringis. Tapi sesaat diketahuinya Hi Tong menunyangnya, terhiburlah hatinya.

"Nanti Liok-susiok tentu dapat menyambung tulang lenganmu. Kau tahankanlah!" menghibur Hi Tong.

Wan-ci bersenyum dan kembali pejamkan mata.

"Ci, mengapa dia tak pakai senjata?" tanya Hiang Hiang sambil tarik tangan tacinya. "Apakah dia pasti akan menang?"

"Tak perlu kuatir, disini masih banyak sekali kawan-kawan lain," sahut Ceng tong.

Juga seluruh perhatian Sim Hi dicurahkan kepada bekas siaoyanya. Hampir-hampir bocah ini tak dapat kendalikan napsunya untuk membantu. "Nona, katakanlah sebenarnya, apa Kongcu tidak berbahaya?" tanyanya pada Ceng tong.

Teringat akan kejadian dulu, Ceng tong deliki mata dan melengos tak menghiraukan. Sim Hi gugup, hendak dia minta maaf kepada Ceng tong, namun berat rasa sang mata untuk tinggalkan Kongcunya.

Sepasang mata Bun Thay Lay yang bundar tak terkesip memandang ujung Leng-bik-kiam. Siang-kao Jun Hwa yang terpapas kutung ujungnya, masih tetap dipegangnya, siap untuk memberi bantuan.

Lou Ping pun siapkan tiga batang hui-to, matanya tetap ditujukan kearah punggung Ciauw Cong.

Saat itu matahari sudah condong disebelah barat. Sinarnya memancarkan warna kuning dipermukaan pasir. Kembali Wan-ci membuka mata, tiba-tiba ia menjerit pelan, tangannya menuding kesebelah timur. Ketika Hi Tong memandangnya, ternyata disebelah muka terbentang suatu pemandangan yang luar biasa. Sebuah rawa besar, airnya beriak kebiru-biruan. Ditepi rawa itu berdiri sebuah pagoda putih, yang atap-nya berkredepan. Itulah pemandangan sebuah kota.

Hi Tong tersentak bangun tapi dia segera teringat akan "fata morgana," suatu pemandangan hayal yang sering terjadi dipadang pasir.

"Apakah kita sudah kembali di Hang-Ciu?" tanya Wan-ci.

"Itu hanya cakrawala disenja kala. Pejamkanlah matamu untuk mengaso," sahut Hi Tong.

"Tidak, pagoda itu adalah pagoda Lui-nia-tha di Hang-Ciu. Aku pernah diajak ayah kesana. Ayah, dimana ayahku?" berkata pula si gadis.

Bahwa Hi Tong setuju dengan soal perkawinan tadi, adalah karena terpaksa untuk membalaskan sakit hati sang Suhu. Tapi kini serta dilihatnya bagaimana si nona dalam keadaan luka parah menggigau tak sadar, timbullah rasa kasihannya.

"Kita akan kesana sekarang, kita nanti sama-sama menghadap ayahmu," kata Hi Tong sambil menepuk bahu si nona perlahan-lahan.

"Kau ini siapa?" tiba-tiba Wan-ci tersenyum.

Mata Wan-ci yang memandang dengan tak terkesip itu, membuat Hi Tong cemas, buru-buru ia menyahut: "Aku adalah le-sukomu. Malam ini kita bertunangan, kelak aku tentu menjagamu baik-baik."

"Hatimu tak menyukai diriku, aku tahu. Lekas bawa aku kepada ayah, ajalku sudah dekat," Wan-ci menangis. Kemudian ia menunjuk ke 'fata morgana' tadi, dan berkata pula: "Ah, itulah Se-ouw, disana ayahku menjabat Ciang-kun, ia ia bernama Li Khik-siu. Apa kau mengenalnya?"

Hi Tong mengeluh. Teringat dia akan budi kebaikan si nona yang telah beberapa kali menolong jiwanya, tapi ia selalu bersikap tawar saja. Apa jadinya kalau nona itu sampai meninggal. Saking pepat hatinya, seketika dipeluknya nona itu, bisiknya: "Aku sangat mengasihimu. Kau tak nanti meninggal."

Wan-ci mengelak napas.

"Lekas katakanlah: 'tak nanti aku meninggal!'" Hi Tong mengulangi.

Tapi luka Wan-ci terasa sakit kembali, dan pingsanlah ia.

Pada saat itu, Ciauw Cong masih bertempur seru dengan Tan Keh Lok, hingga sampai ratusan jurus. Bermula menghadapi "peh-hoa-jo kun" Tan Keh Lok, Ciauw Cong tampak keripuhan. Sekalipun dia bersenjata musuh tidak, tapi tak berani dia merangsek. Sembari menangkis serangan lawan

yang aneh itu, ia cari lubang untuk menawannya hidup-hidup. Sudah begitu, ia perhatikan bagaimana Hwi Ching, Lou Ping, Ceng tong dan lain-lain sama siap dengan senjatanya masing-masing. Maka lebih-lebih makin rapat ia memainkan senjatanya, untuk menjaga kemungkinan dibokong. Karena pikirannya harus memperhatikan kekanan kiri, ia tak dapat segera menyelesaikan pertempuran itu.

"Kalau terus-terusan begini, payahlah! Dengan siasat bergantian orang, sekalipun tak sampai dapat membunuh aku, tapi aku tentu mati konyol kecapean", pikir Ciau-w Cong.

Dalam pada itu, ia mulai kenal baik akan gerak-gerakan "peh hwa jo kun". Hatinya mulai besar. Dan tiba-tiba ia robah permainannya dengan ilmu pedang "ju hun kiam". Setiap jurusnya, adalah menyerang, sehingga beberapa kali tampak Tan Keh Lok harus mundur.

Pada lain saat, dengan gerak "sungai perak bergemerlapan", Leng-bik-kiam membat turun, bagaikan bunga api berhamburan dari udara, menabur tubuh Tan Keh Lok, siapa karena tak ungkulan menangkis, terpaksa loncat keluar kalangan. Dari situ ia akan maju menyerang lagi, tapi. Jun Hwa dan Ciang cin telah mendahului menerjang.

Jurus "sungai perak bergemerlapan" tadi. belum selesai, maka dengan berhamburan sinarnya Leng-bik-kiam. Jun Hwa dan Ciang cin kena dilukai. Bun Thay Lay menggerung keras terus akan maju, tapi Tan Keh Lok telah melesat dulu menghantam muka Ciau-w Cong. Kelihatannya pukulan itu tak bertenaga, tapi datangnya telak sekali, sehingga kemana Ciau-w Cong akan menghindar atau menangkis, tetap tak keburu.

"Plak, plak!" Merah padam selebar muka Ciau-w Cong karena tamparan-tamparan itu. Dia mundur tiga tindak, matanya melotot gusar. Juga semua orang sama heran mengapa dalam kekalahannya tadi, Keh Lok dapat menampar muka

lawan. Dan membarengi kesempatan itu, Jun Hwa dan Ciang cin mundur keluar. Lou Ping dan Sim Hi membalut luka mereka.

"Sipsute, tolong kau tiupan sebuah lagu", tiba-tiba Keh Lok berkata kepada Hi Tong.

Hi Tong kaget dan malu, buru-buru diletakkannya Wan-ci, lalu menyembat serulingnya. Tanyanya: "Lagu apa?"

"Meskipun Pa Ong itu gagah, tapi akhirnya dia binasa disungai Oh Kang. Nah, kau tiupkan lagu 'sip-bin-bay-hok' (pegepungan dari 10 penjuru)," sahut Keh Lok.

Hi Tong tak mengerti maksud orang. Tapi karena perintah pemimpinnya, dia segera meniup. Nada suara seruling emas memang lebih nyaring dari seruling bambu. Maka segera terdengarlah lagu yang menggambarkan suasana derap kaki beribu, serdadu berjalan.

Keh Lok rangkap kedua tangannya dan berseru: "Majulah!" — Habis itu, tubuhnya berputar sekali, kakinya pura-pura menendang, seperti orang menari, Melihat bagian belakang tubuh musuh tak terjaga, Ciauw Cong tak mau berayal lagi, terus menusuknya. Karena terkejut, orang-orang sama menjerit. Sekonyong-konyong tubuh Tan Keh Lok berputar balik dan tahu-tahu tangan kirinya sudah menangkap ujung kuncirnya Ciauw Cong. Dan tepat dengan irama seruling Hi Tong, kuncir disentak kearah Leng-bik-kiam. Segulung rambut hitam mengkilap, putuslah seketika. Dan sekali tangan kanan Tan Keh Lok menggaplok, kembali bahu Ciauw Cong termakan.

Ciauw Cong betul-betul heran dan penasaran. Tiga kali dia diserang, tanpa dapat berdaya. Dan yang terutama membikin hatinya bercekat, entah ilmu silat apa yang digunakan lawan itu. Rambut terpotong, bahu digaplok, sungguh 'wan-ong' sekali.

Namun Ciau Cong seorang ahli silat yang tinggi ilmunya. Meski menderita, dia tak menjadi gugup. Mundur lagi beberapa langkah, dia tenangkan diri menunggu kedatangan musuh.

Kembali sesuai dengan irama lagu, Tan Keh Lok berindap-indap maju. Gerakannya luar biasa.

"Lihat, itulah hasilnya dia belajar silat diperut gunung itu", seru Ceng tong dengan girang kepada adiknya.

"Gerak geriknya bagus benar", Hiang Hiang bertepuk tangan.

Kembali kedua jago itu terlibat dalam pertarungan lagi. Dengan Leng-bik-kiam Ciau Cong bikin penjagaan dengan rapat. Asal musuh mendesak dekat, dia segera lawan dengan hebat. Lawan melonggar, dia tak mau terus menyerang dan hanya bikin penjagaan saja.

"Wan-toako, kini baru aku takluk betul-betul padamu. Kalau muridmu saja sedemikian lihainya, aku yang menjadi saudaramu tentu terpaut jauh sekali dengan kau," kata Ceng Tik pada Wan Su Siau.

Thian-ti-koay-hiap tak menyahut, karena diapun merasa heran sendiri. Ilmu silat yang dimainkan Tan Keh Lok itu tidak saja bukan dari dia, tapipun belum pernah dilihatnya dikalangan persilatan.

Dahulu, karena patah hati, dia mengambil putusan akan mengabdikan hidupnya dalam ilmu silat. Dia merantau mencari guru diseluruh negeri, dia berguru pada semua cabang persilatan. Dalam tempat persembunyiannya dipadang sahara, dia ciptakan "peh hoa jo kun" yang merangkum semua ilmu silat dari berbagai aliran. Jadi dia itu terhitung jago nomor wahid karena kaya dengan pengalaman.

Tapi ilmu yang dipertunjukkan Keh Lok itu, betul-betul ia kewalahan tak dapat mengetahui namanya.

"Bukan aku yang mengajarkan itu, sebab aku tak mengerti ilmu itu," akhirnya Koayhiap menyahut beberapa saat kemudian.

Thian-san Siang Eng cukup paham akan sifat Koayhiap yang tak pernah justu itu. Maka keduanya pun merasa heran juga.

Irama seruling makin lama makin tajam dan riuh, seolah-olah menggambarkan sepasukan kuda yang menerjang kencang-kencang. Dan gerakan Tan Keh Lok pun makin lincah, makin lancar. Berselang 200 jurus kemudian, tubuh Ciau Cong bermandikan keringat, pakaiannya basah kuyup.

Tiba-tiba irama seruling meninggi, bagaikan bintang meluncur diatas udara, pecah dan berhamburan. Pada saat irama membising, Ciau Cong menjerit. Lengan kanannya kena tertutuk, pokiamnya terlepas jatuh. Tan Keh Lok menyusuli lagi dua buah pukulan, tepat menghantam kepunggung lawan. Berbareng itu, ia tertawa keras, lalu mundur.

Dua buah pukulan itu, dikerahkan dengan tenaga lwekang yang penuh, maka dahsyatnya bukan kepalang. Ciau Cong menundukkan kepala, tubuhnya sempoyongan seperti orang mabuk. Ceng cin memaki-maki terus hendak membacoknya dengan kampak, tapi dicegah Lou Ping.

Ciau Cong masih kelihatan sempoyongan lagi beberapa tindak, dan akhirnya roboh.

Orang-orang sama bersorak kegirangan. Thian Hong dan Sim Hi maju mengikatnya. Ciau Cong mandah saja, mukanya pucat seperti kertas.

Hi Tong letakkan seruling, terus menghampiri Wan-ci, siapa masih belum sadarkan diri. Sudah tentu ia menjadi cemas sekali.

"Suhu, Liok-locianpwe, bagaimana kalau kita bawa penjahat ini?" tanya Keh Lok.

"Lempar saja untuk makanan serigala. Dia telah membinasakan Suhuku dengan kejam sekali, dan tadi kembali kembali" sela Hi Tong terputus-putus.

"Ya, untuk makanan serigala, sekalian akan kita tengok bagaimana keadaan kawan serigala itu," kata Koayhiap.

Semua orang tak membantah, untuk kejahatan Ciau Cong, memang dia pantas menerima hukuman itu. Hwi Ching obati lengan Wan-ci seperlunya. Sedang Koayhiap memberikan sebiji pil.

"Jangan kuatir, tunanganmu tentu sembuh," dia menghibur Hi Tong.

"Peluklah, ia tentu merasa terhibur," bisik Lou Ping dengan tertawa.

Demikianlah rombongan orang-orang itu menuju ketempat pengasingan serigala. Ditengah jalan. Thian-ti-koayhiap tanyakan tentang ilmu silat muridnya tadi. Keh Lok menceritakan pengalamannya di istana perut gunung itu. Thian-ti-koayhiap ikut girang dan puji kecerdasan sang murid.

Lima hari kemudian sampailah rombongan itu ketempat yang dituju, yaitu benteng pasir. Melihat kebawah dari atas pagar dindingnya, tampak kawan binatang itu tengah berebut menggeragoti bangkai kawannya sendiri, gegap gempita sama melolong. Memberikan pemandangan yang ngeri sekali.

Hiang Hiang tak tahan, lalu turun untuk bercakap-cakap dengan beberapa penjaga orang Ui.

Segara Hi Tong gusur Ciau Cong ketepi dinding. Sebelumnya, diam-diam dia mendoa dalam hati: "Arwah Suhu dialam baka, sahabatmu dan Tecu hari ini telah dapat membalaskan sakit hatimu."

Habis itu, ia mengambil golok Thian Hong untuk memapas tali pengikat tangan Ciau Cong. Sekali tendang, Ciau Cong terlempar kebawah. Kawan serigala sedang menderita kelaparan hebat, maka begitu ada sesosok tubuh manusia melayang, mereka segera meloncat untuk menerkamnya!

Dua buah pukulan Tan Keh Lok, telah menyebabkan Ciau Cong terluka berat. Hanya karena ia seorang ahli lwekang yang lihai, maka setelah memelihara semangatnya selama lima hari dalam perjalanan, separoh bagian lukanya sudah sembuh.

Ketika ditendang jatuh kedalam kota serigala itu, dia sudah tak punya harapan hidup lagi. Tapi memang sudah menjadi sifat manusia, jeri mati. Sebelum mati berpantang ajal. Dalam saat-saat kematian dia berusaha untuk merebut hidup.

Ketika, hampir dekat ketanah 7 atau delapan ekor serigala besar sudah loncat menerjang. Dengan sorotan mata yang berapi-api, Ciau Cong ulurkan kedua tangan untuk mencengkeram leher 2 ekor serigala, terus dipotes. Sesaat itu, serigala-serigala itu mundur. Membarengi itu pelan-pelan dia mendekati dinding dan tempelkan punggungnya disitu. Dengan memakai 2 ekor serigala yang sudah setengah mati itu, ia mainkan jurus ilmu 'siang-jui' (sepasang palu besi) dari Bu Tong Pai. Anginnya sampai Menderu-deru, hingga dalam saat itu kawan serigala tak berani mendekati.

Sekalipun benci akan perbuatan Ciau Cong yang keliwat jahat, tapi dalam saat-saat menerima kematiannya itu, Tan Keh Lok, Lou Ping dan lain-lain. tak tega melihatnya, dan sama turun. Hwi Ching mengembeng air mata. Rasa kasihan tercampur rasa benci.

Sementara itu Ciau Cong sudah memainkan jurus ke 24 dari ilmu "siang-jui" itu, tiba-tiba dalam ingatan Hwi Ching terkilas kejadian pada 30 tahun berselang.....

Pada masa itu Ciau Cong masih kanak-kanak, Suhunya

telah menerimanya sebagai murid. Sehari-hari Liok Hwi Chinglah yang mengurus keperluannya. Pernah keduanya diam-diam lari kebawah gunung untuk membeli gula-gula. Ketika itu celana sutenya robek dan dialah yang menjahitkan. Ilmu pukulan besi "bo-kim-Chui" itu, dia pulalah yang mengajarkannya. Ciau Cong ternyata berotak terang lagi giat belajar, hingga hubungan antara kedua Suheng dan Sute itu melebihi saudara putusan perut baiknya. Adalah tak dinyanyana, karena temaha uang dan pangkat, Sutenya itu telah terperosok makin dalam.....

Kini menampak Sutenya sedang menghadapi bahaya maut, tanpa merasa ia kukurkan air mata, pikirnya: "Sekalipun dia itu keliwat busuk, tapi masih ingin kuinsyapkan pikirannya pada saat terakhir, supaya kesannya dia dapat berubah menjadi orang baik-baik ."

"Thio-sute, aku datang menolongmu!" tiba-tiba Hwi Ching berseru. Dan sekali enjot, tubuhnya melesat turun.

Semua orang kaget. Malah Bun Thay Lay yang berdiri disebelahnya, buru-buru akan mencegah, tapi tak keburu. Belum kaki Hwi Ching tiba ditanah, pek-liong-kiam sudah berubah menjadi lingkaran sinar, sehingga kawanan serigala itu menyingkir memberi jalan.

"Sute, jangan kuatir," seru Hwi Ching pula.

Mata Ciau Cong bercucuran darah, sekonyong-konyong serigala yang dipakai untuk senjata tadi dilempar, sekali mengenjot kaki, dia tubruk dan menyikap Hwi Ching malah.

"Kalau mati, biar kita mati bersama!" serunya kalap.

Sergapan Ciau Cong itu sama sekali diluar dugaan Hwi Ching, siapa tak berdaya lagi dan peh-liong-kiamnya pun terlepas jatuh. Sekuatnya dia coba meronta, tapi tak berguna. Melihat ada dua orang bergulatan, kawanan serigala serentak

menyerbunya. Suheng dan Sute itu adalah ahli lwekang, keduanya sama mengerahkan tenaganya untuk membalikkan lawan keatas agar diterkam serigala lebih dulu.

Pantangan ahli lwekang ialah mengumbar nafsu amarah. Tapi karena melihat "air susu telah dibalas dengan air tuba" atau kebaikan dibalas dengan kekejian, meluaplah amarah Hwi Ching. Dan sekali hawa amarah itu naik keatas kepala, tangan dan kakinya menjadi lemas. Dengan jepitan tangan dari ilmu "kin-na-loat," Ciauw Cong telah melumpuhkan sang Suheng. Dan secepatnya dia balikkan tubuh Suhengnya. keatas, untuk dijadikan perisai.

Gemparlah suara seruan kaget dari rombongan orang-orang diatas. Bun Thay Lay dan Hi Tong serentak terjun kebawah. Bun Thay Lay putar goloknya untuk menghalau kawan serigala. Sedang Hi Tong yang memegang golok Thian Hong, terpaksa harus berjumpalitan dulu kakinya menginjak tanah, disebabkan tembok tadi keliwat tinggi sekali. Dia incar pundak Ciauw Cong lalu membacok sekuat-kuatnya.

Ciauw Cong mengeluarkan jeritan seram, kedua lengannya yang menyikap Hwi Ching itupun menjadi kendor.

Dari atas segera diturunkan tali. Hwi Ching, Hi Tong dan Bun Thay Lay dikereknya keatas. Ketika mereka menengok kebawah, orang-orang itu sama menyaksikan pemandangan yang ngeri. Kawan serigala sedang berpesta pora dengan daging dan tulang belulang Hwe-Chiu-poan-koan Thio Ciauw Cong, murid ketiga dari cabang Bu Tong Pai yang paling tangguh sendiri, dan kepala dari Gi-lim-kun kerajaan Ceng!

Saking ngerinya, semua orang sama kemekmek. Kemudian mereka tinggalkan kota serigala itu untuk beristirahat.

"Liok-pepek, peh-liong-kiammu masih ketinggalan dibawah sana bukan? Sayang!" kata Lou Ping.

"Tak apalah. Sebulan lagi, kawanan binatang itu akan sudah mampus semua. Waktu itu tentu bisa mengambilnya," kata Koayhiap.

Malamnya mereka memasang kemah. Pada kesempatan itu, Tan Keh Lok tuturkan pertemuannya dengan Kian Liong pada Suhunya. Berbicara soal barang bukti yang diminta oleh raja itu, Koayhiap segera mengambil keluar sebuah bungkus kain warna kuning, lalu diserahkan pada sang murid, katanya:

"Musim semi tahun ini ayah angkatmu mengutus kedua saudara Siang menyerahkan buntelan ini padaku. Katanya, didalamnya terdapat dua buah benda berharga. Karena tak diterangkan benda apa, akupun tak pernah membukanya. Mungkin benda itu adalah yang dimaukan oleh raja tersebut."

"Tentu begitu. Karena sudah meninggalkan pesan, maka kini Tecu akan membukanya," kata Keh Lok.

Ternyata buntelan kain kuning terdapat bungkus lapis tiga dari kertas minyak, disitu terdapat sebuah kotak kecil warna merah. Didalam kotak ada dua pucuk sampul, yang saking tuanya, warnanya berubah kuning. Sampul itu tak ada tulisannya.

Ketika surat dari salah sebuah sampul itu diambil, disitu terdapat dua baris huruf yang berbunyi sbb.:

Saudara Su Kwan

Suruhlah orang membawa orok yang baru lahir tadi kemari untuk kulihatnya.

Tanda-tangan surat itu dari "YONG TI."

Hurufnya indah.

"Apa maksudnya surat ini? Mengapa Gihu-mu menganggapnya begitu penting?" tanya Koayhiap.

"Ini adalah buah tulisan baginda Yong Ceng," sahut Keh

Lok.

"Bagaimana kau tahu?" Koayhiap melengak.

"Dirumah Tecu, banyak sekali sekali buku-buku pemberian kaisar-kaisar Kong Hi, Yong Ceng dan Kian Liong. Karenanya Tecu dapat mengenali tulisannya."

"Huruf tulisan Yong Ceng cukup bagus, tapi mengapa rangkaian kalimatnya begitu kaku?" tanya Koayhiap.

"Tecu pernah membaca tulisannya dalam perintah-perintah yang disimpan almarhum ayah. Ada yang berbunyi: 'Tahulah'. Kalau mengatakan orang yang tak disukai, beliau sering menulis begini: 'Orang ini bermuka kembang, hati-hati terhadapnya!'"

Thian Ti Koayhiap tertawa gelak-gelak, katanya: "Sekalipun surat ini Yong Ceng yang menulis, tapi kurasa tak ada apa-apa yang penting."

"Sewaktu menulis surat ini beliau masih belum menjadi Hongte," kata Keh Lok pula.

"Ha, lagi-lagi kau tahu halnya!"

"Ya, tanda tangan "Yong Ti" itu, adalah sebutan, istana ketika dia masih menjadi pwe-lek (pangeran). Dan lagi, kalau sudah menjadi raja, tak nanti dia membahasakan 'saudara' pada ayahku."

Koayhiap mengangguk-angguk.

Keh Lok menghitung-hitung dengan jari. Merenung sebentar, lalu berkata: "Semasa Yong Ceng belum menjadi kaisar, aku masih belum lahir. Ji-ko juga belum. Cici lahir baru saja. Tapi dalam surat itu disebut 'puteramu yang baru lahir', he....."

Tiba-tiba dia. teringat akan ucapan Bun Thay Lay ketika berada dalam terowongan dulu, serta sikap Kian Liong selama

ini. Seketika dia loncat bangun, katanya: "Inilah bukti yang kuat."

"Apa?" tanya Koayhiap.

"Yong Ceng telah menukar toako-ku dengan seorang bayi perempuan. Anak perempuan itu adalah Toaci-ku yang dinikahkan dengan Siang Su Ciang haksu. Sebenarnya ia adalah puterinya Yong Ceng sendiri. Toako-ku sendiri, ialah yang kini menjadi kaisar."

"Kian Liong?" tanya Koayhiap dengan terkejut.

Keh Lok mengangguk, kemudian mengeluarkan surat dari sampul yang kedua. Nampak tulisannya, hatinya risau dan bercucuran air mata.

"Mengapa?" tanya Koayhiap.

"Inilah tulisan mendiang bundaku," sahut Keh Lok dengan suara tak lampias. Dihapusnya air mata, dan memulailah ia membacanya:

"Kanda Kok yang budiman, dalam hidup sekarang ini, kita berdua, tak dapat berjodoh. Itulah sudah suratan nasib. Tak dapat dilawan. Apa yang kupikirkan selalu ialah seorang ksatria sebagai engko terpaksa harus diusir dari perguruan hanya karena urusanku.

Aku mempunyai tiga orang putera. Satu berada di istana, satu pergi kepadang sahara. Yang mengawani aku siang malam, puteraku kedua, bodoh dan nakal, makan pikiran orang tua. Sam Koan, seorang anak yang cerdas, tolong kau kirim pada seorang guru ternama. Meskipun hatiku selalu terkenang padanya, tapi aku merasa lega. Toa Koan, tak ketahui lagi tentang asal usul dirinya. Dia bersikap agung menjadi raja bangsa asing.

Kanda Kok, dapatkah kau menginsafkannya. Lengan kiri anak itu ada tanda plek warna merah, itu cukup menjadi bukti.

Kesehatanku makin buruk, setiap malam aku bermimpi hari-hari yang berbahagia semasa aku dan dikau masih kanaks bersama bermain-main. Ah, kasihanilah kita, Tuhan, agar dipenghidupan yang akan datang, kita dapat menitis lagi menjadi suami isteri yang berbahagia. — Loh.

Habis membaca, hati Tan Keh Lok memukul keras, tubuhnya gemetar mau roboh. Koayhiap menyanggapi dan mendudukkannya ditanah.

"Suhu, siapakah kanda. Kok itu?" tanyanya dengan gemetar.

"Dia adalah Gihu-mu sendiri, namanya aseli ialah Sim Ju. Kok. Waktu mudanya dia saling mencinta dengan bundamu. Tapi rupanya sudah menjadi kehendak Allah, keduanya tak: dapat terangkap jodoh. Karena itulah maka, seumur hidup Gihu-mu "tak,, mau beristeri."

"Ketika "itu" mengapa dia disuruh membawa aku? Dan mengapa aku disuruh menganggapnya sebagai ayahku sendiri? Apakah....."

"Sekalipun aku adalah sahabat karib ayahmu, tapi soal dia diusir dari perguruan Siao Lim Si, tidak kuketahui jelas apa sebabnya. Katanya dia sudah melanggar peraturan gereja perguruan tersebut. Berita itupun ada lain orang yang bilang, bukan dia. Tapi aku yang mengenal dari dekat, cukup percaya dia itu seorang lelaki perwira, tak nanti berbuat hal-hal yang nista," menerangkan Koayhiap, siapa sesaat kemudian menepuk pula kakinya seraya berkata: "Malah ketika itu pernah ku-undang sahabat-sahabat persilatan, untuk minta penjelasan pada Ciang-bun-jin Siao Lim Si. Hal ini menggemparkan dunia kangouw. Syukur Gihu-mu buru-buru mencegah dengan mengatakan dia sendirilah yang bersalah, barulah gerakan besar itu bubar. Namun sampai saat ini, aku tetap tak percaya seorang sebagai dia dapat berbuat sesuatu hal yang tidak senonoh. Lain cerita kalau memangnya Hweshio-hweshio Siao

Lim Si itu mengadakan peraturan yang aneh, itu wallahualam."

"Suhu, apakah hanya sebegitu saja yang kau ketahui perihal ayah angkatku?"

"Setelah diusir dari gereja perguruan, dia menyembunyikan diri sampai beberapa tahun. Tahu-tahu dia berganti nama IE BAN THING, mendirikan Hong Hwa Hwe dan menyelenggarakan usaha besar yang gilang gemilang," menambahkan Koayhiap.

Yang dimaksud Tan Keh Lok dalam pertanyaan itu adalah kearah asal usul dirinya. Tapi Koayhiap sudah menyimpangkan jawabannya kepada peristiwa akan menuntutkan penasaran Ie Ban Thing kepada gereja Siao Lim Si.

"Baik Gihu (ayah angkat) maupun ibu mengapa menghendaki supaya aku pergi dari rumah, adakah Suhu mengetahuinya?" tanya Keh Lok pula.

"Usahaku mengundang sahabat-sahabat kangouw guna menuntutkan penasaran ayah angkatmu, tapi karena pengakuan Gihumu itu, kepala kita seperti diguyur air dingin dan akupun kehilangan muka. Karenanya, mulai saat itu tak mau aku mengurus lagi soal Gihu-mu itu. Dia datang kepadaku membawa kau, akupun terus mengajarkan ilmu silat, rasanya cukuplah kewajibanku terhadapnya."

Kini tahulah Tan Keh Lok, sia-sia sajalah dia bertanya itu. Pikirnya.

"Usaha membangun kerajaan Han, kuncinya terletak pada tabir yang menyelubungi Toako (Kian Liong). Sedikit saja terjadi kecerobohan, sia-sialah segala jerih payah selama ini, dan ini berarti ratusan juta saudara-saudara ditanah air tetap tenggelam dalam laut penderitaan. Lebih baik kupergi kegereja Siao Lim Si di Hokkian untuk mencari penjelasan tentang hal itu. Ya, mengapa Yong Ceng menukar bayi? Mengapa Toako

yang terang-terangan seorang Han, disuruh menduduki tahta kerajaan Ceng? Tentu digereja itu, akan kuperoleh beberapa keterangan".

Keputusan itu Keh Lok utarakan pada Suhunya. Koayhiap setuju, hanya saja dia kuatirkan Hwe-shio-hweshio Siao Lim Si itu nanti tak mau mengatakan. Tapi Keh Lok menyatakan akan mencobanya dahulu.

Keh Lok tak lupa menerangkan tentang ilmu silat yang dipelajarinya dari rerongkong-rerongkong diistana Giok-nia. Oleh Koayhiap, dia disuruh mainkan lagi untuk diajak twi-Chiu (latihan berkelahi). Dari sang suhu, Keh Lok banyak sekali memperoleh penjelasan yang berguna. Begitu gembira suhu dan murid itu berlatih diluar kemah, dan tahu-tahu terdengarlah lolong serigala dari tempat pengurungan, pertanda sang fajar sudah tiba. Sampai disitu barulah keduanya masuk kedalam kemah dan beristirahat.

"Kedua nona Ui itu cantik dan baik perangainya. Sebenarnya kau ini suka yang mana?" tanya Koayhiap tiba-tiba.

"Hwe Gi Ping dari kerajaan Han berkata: 'Bangsa Tartar belum terbasmi, mengapa mesti memikirkan urusan kawin?' Tecu pun sejalan dengan pikirannya itu", sahut Keh Lok.

"Suatu ambekan yang perwira sekali. Akan kukatakan pada Siang Eng, agar jangan dikatakan aku mendidik rusak murid-muridku", kata Koayhiap.

"Apakah Tan-locianpwe berdua mengatakan aku tidak tidak baik?" tanya Keh Lok.

"Mereka mencelah kelakuanmu: dapat baru, buang yang lama. Ketemu adiknya, membuang sang taci. Ha, ha!" Koayhiap tertawa.

Sebaliknya Tan Keh Lok tercekot hatinya. Dia ingat

bagaimana sepasang suami isteri itu pergi tanpa pamit dan hanya tinggalkan delapan huruf ditanah pasir tempo hari. Kiranya begitulah yang dimaksudkan.

Setelah mengaso sebentar, semua orang sama bangun. Tan Keh Lok memberitahukan niatnya pergi ke gereja Siao Lim Si pada sekalian saudaranya. Dia ambil selamat berpisah pada Koayhiap, Thian-san Siang Eng dan kedua puteri Bok To Lun.

Hiang Hiang seperti tak tega berpisah. Ia mengantar sampai 70an li jauhnya. Juga Keh Lok sendiri merasa berat dalam hatinya. Perpisahan kali ini, entah sampai kapan dapat berjumpa lagi. Kalau nasib mujur, usaha berhasil, tentu dapat bertemu lagi. Sebaliknya, kalau gagal, mungkin tulang rerongkongnya akan terkubur dibumi Tionggoan.

Beberapa kali Ceng tong nasehati adiknya supaya pulang, tapi ia tak mau.

"Ikutlah pulang cicimu!" terpaksa Keh Lok keraskan hatinya.

"Tapi kau harus datang lagi!" seru Hiang Hiang. Tan Keh Lok mengangguk.

"10 tahun kau belum datang, 10 tahun kutetap menanti! Seumur hidup kau tidak datang, seumur hidup aku menunggu" kata Hiang Hiang.

Melihat kesungguhan hati nona itu, hendak Keh Lok memberi tanda mata untuk kenangan. Dirogoh kantongnya, dia menyentuh mustika giok pemberian Kian Liong, diambilnya keluar dan diberikan pada Hiang Hiang bisiknya: "Jika kau pandang batu giok ini, sama seperti kau melihat padaku."

"Aku tentu akan berjumpa lagi padamu. Sekalipun diwaktu hendak meninggal, aku harus melihatmu dulu baru dapat mati meram", kata Hiang Hiang dengan berlinang-linang air mata.

"Mengapa bersedih? Begitu urusanku selesai, akan kuajak

kau ke Pakkhia untuk pesiar ke Ban Li Tiang Shia (tembok besar)," kata Keh Lok.

"Katakmu itu sukar dipegang," ujar Hiang Hiang.

"Kapan aku pernah membohongi kau?" sahut Keh Lok pasti.

Sampai disini baru Hiang Hiang mau berhenti. Setelah bayangan Keh Lok tak nampak lagi, barulah ia pulang.

Rombongan Hong Hwa Hwe itu terpaksa tak dapat berjalan cepat. Karena Wan-ci, Jun Hwa dan Ciang cin terluka. Dengan dapat menuntut balas sakit hati Suhunya, legalah perasaan Hi Tong. Terhadap Wan-ci dia berterima kasih dan kasihan. Sepanjang perjalanan itu, dia merawatnya dengan mesra.

Beberapa hari kemudian, sampailah mereka ketempat kediaman Affandi. Tapi si orang Ui yang aneh itu, sudah tak ada dirumah lagi. Mendengar kebinasaan Ciauw Cong, Ciu-Ki gembira sekali, karena sakit hati adiknya dapat terbalas.

Turut nasehat Keh Lok, Thian Hong lebih baik tunggu isterinya disitu. Nanti kalau sudah bersalin, barulah menyusul ke Tiong-goan. Tapi Ciu-Ki tak mau. Kesatu, dia kesepian, kedua ia akan ikut serta kegereja Siao Lim Si untuk menemui ayah bundanya disana. Terpaksa orang-orang sama mengalah.

Thian Hong sewa sebuah kereta untuk isterinya dan Wan-ci. Karena waktu itu sedang dalam musim dingin. Mereka menempuh perjalanan yang berangin, sehingga hampir ganti musim Chun (semi) mereka baru tiba di Giok-bun-kwan. Perjalanan kedaerah selatan (Hokkian) itu berlangsung lama benar. Ciu-Ki makin gerah, sebaliknya Wan-ci sudah hampir sembuh. Kini ia dapat naik kuda sendiri. Ia selalu berada disamping Lou Ping untuk mengobrol, sehingga lain-lainnya sama heran apa saja yang dibicarakan keduanya itu, mengapa tak ada habisnya.

Tiba diperbatasan propinsi Hokkian, suasana alam penuh

dengan bunga-bunga yang tengah mekar. Beberapa hari kemudian, mereka akan sudah masuk kekota Tek Hoa. Diluar kota mereka lewat sebuah hutan lebat.

Tiba-tiba Ciang cin berteriak, terus lari menuju sebuah pohon. Disitu ternyata ada seorang lelaki yang tengah menggantung diri. Buru-buru orang itu diseretnya turun, lalu diletakkan ditanah. Hwi Ching mengurut-urut dadanya, dan tak lama kemudian orang itu tersedar lalu menangis.

"Mengapa kau hendak bunuh diri?" tanya Sim Hi.

Orang itu terus menangis tak mau menjawab. Dia kira-kira berumur 24 tahun, dari dandanannya agaknya ia orang pertukangan.

"Telah kutolong jiwamu, mengapa kau tak mau menjawab?" Ciang cin menjadi dongkol dan mendampratnya.

Orang itu tersentak bangun, lalu berkata: "Mengapa tak kau biarkan aku mati?"

"Kau kekurangan uang atau penasaran? Kami membantumu," kata Jun Hwa.

"Bukan soal uang atau penasaran," sahut orang itu, lalu kembali menangis.

Nampak oleh Lou Ping, orang itu memakai kain bersulam bunga teratai dilehernya. Kain itu diikatnya kencang-kencang, seperti kuatir kalau dia mati, nanti diambil orang. Diduga dia tentu terlibat urusan perempuan, maka ditanyainya: "Apakah kekasihmu tak mau mengawini kau?"

Wajah orang itu nampak kaget, katanya: "Ia memilih kematian, akupun tak ingin hidup."

"Mengapa ia akan memilih mati?" tanya Lou Ping pula.

"Aku bernama Ciu Sam, pekerjaanku tukang kayu. Tahun ini karena sudah tua, Pui-tayjin telah pensiun dan pulang

kekampung halamannya. Melihat Gin Hong berparas cantik, dia berkeras akan mengambilnya sebagai gundik yang kesebelas."

Sampai disini, kembali orang itu menangis keras. Ciang cin tak jelas yang dikatakan, membentakinya lagi: "Bicaramu tak keruan, sedikitpun aku tak mengerti. Apa itu Pui-tayjin dan Gin Hong?"

"Gin Hong adalah kekasihnya," sela Lou Ping tertawa. "Mana tempatnya Pui-tayjin itu? Gin Hong-mu sudah diambilnya atau belum?" tanya Ciang cin.

"Gedung yang terbesar sendiri dikota Tek Hoa itu adalah rumah kediamannya. Tahun yang lalu aku pernah disuruh bikin betul rumahnya. Tapi sekarang dia dia mau minta si Gin Hong"

"Kau ini betul-betul orang tak berguna. Mengapa tak kau labrak orang she Pui itu?" kata Ciang cin.

"Kalau saja dia punya kepandaian seperti Ciang-sipya, separoh saja, tentu jadi!" kata Lou Ping tertawa pula.

Mendengar orang itu she Ciu, Ciu-Ki taruh simpati, maka katanya: "Antarkan kami pada orang she Pui itu!" Ciu Sam jerih nampaknya.

"Bawalah kami kerumahmu dulu. Aku yang tanggung jawab, orang she Pui itu pasti tak berani minta Gin Hong-mu!" Thian Hong ikut bicara.

Dengan masih agak kurang percaya, Ciu Sam menurut. Keluarga Gin Hong itu orang she Pao, berjualan taohu, rumahnya sebelah tetangga dengan Ciu Sam. Waktu itu teng dan pajang-pajangan menghias rumahnya, lazim seperti orang mantu. Thian Hong suruh Ciu Sam memanggil ayah Gin Hong. Wajah orang tua itu muram, tak mirip dengan orang yang sedang punya kerja mantu.

Pui-tayjin itu ternyata sudah berusia 70 tahun lebih. Dulu dia menjadi pembesar negeri di Anhui, maka pembesar-pembesar setempat sama jeri terhadapnya.

Gin Hong baru berumur 18 tahun. Akan dijadikan selir seorang tua yang sudah mendekati liang kubur, terang ia tak sudi. Tapi karena takut pengaruhnya, terpaksa menurut. Ciang cin dan Ciu-Ki terus akan pergi membunuh orang she Pui itu, tapi dilarang oleh Tan Keh Lok, siapa lalu suruh Sim Hi mengambil seratus tail perak diberikan pada ayah Gin Hong dan Ciu Sam. Mereka disuruh lekas-lekas mengemasi barang-barangnya dan tinggalkan tempat itu. keduanya sangat berterima kasih.

Ciu-Ki sudah hamil 7 bulan lebih. Thian Hong dan Lou Ping menjaganya hati-hati. Minum arak sedikitpun tak boleh, selama ini Ciu-Ki merasa sebal. Apalagi ketika Tan Keh Lok melarangnya membunuh Pui-tayjin, ia makin sebal. Sewaktu Thian Hong tak tahu, diam-diam ia menyelip keluar.

Kota Tek Hoa tak seberapa besar, maka tak lamapun Ciu-Ki sudah dapat mencari gedung orang she Pui itu. Ditengah-tengah ruangan, tampak para pelayan sibuk membawa hidangan yang lezat-lezat dan arak yang wangi. Mencium bau arak. selera Ciu-Ki timbul hebat.

Nyonya Thian Hong ini memang polos wataknya. Karena ingin minum arak, ia terus saja masuk. Memang rumah Pui-tayjin tengah kebanjiran tetamu yang menghaturkan selamat. Sekalipun Ciu-Ki berpakaian sederhana, tapi karena sikapnya yang wajar dan berlagak itu, pelayan-pelayan bergegas-gegas menyilahkan duduk dan mengambilkkan suguhan.

Ciu-Ki pun tak mau sungkan-sungkan, terus makan dan minum habis arak hidangannya. Menjadi adat kebiasaan orang-orang selatan kalau mengadakan ho-su (pesta perkawinan) tentu mengadakan perjamuan sampai beberapa hari. Sekalipun

hanya mengambil selir, tapi karena Pui-tay-jin itu bekas pembesar tinggi, dia akan menunjukkan keangkerannya membuka pesta perjamuan yang mewah.

Walaupun tak dapat sambung bicara dengan lain-lain tamu wanita, karena perbedaan bahasanya, namun Ciu-Ki tak menghiraukan segala apa. Arak datang, terus dikeringkan. Betul-betul ia minum sampai puas.

Kira-kira 10 kali edaran arak, dengan ditunjang oleh kedua puteranya, Pui-tayjin berjalan keluar untuk memberi selamat datang dengan minum arak pada sekalian hadirin. Melihat rambut Pui-tayjin sudah ubanan semua tapi masih inginkan "daun muda," Ciu-Ki memaki dalam hati.

Ketika dekat dengan Tayjin tersebut, Ciu-Ki melihat nyata pada pipi kiri Tayjin itu ada tahi lalatnya besar. Beberapa lembar rambut panyang tumbuh disitu. Ciu-Ki terkesiap, teringat ia akan kata-kata suaminya dahulu. Thian Hong, atas pertanyaan mamah Ciu-Ki, pernah mengatakan keluarganya satu rumah dibikin celaka oleh seorang pembesar she Pui, yang pada pipi kirinya ada tahi lalat besar. Jangan-jangan inilah dianya, Pui-tayjin, musuh besar suaminya! Karena Thian Hong berasal dari Siao Hin, propinsi Ciatkang, maka tanpa tunggu-tunggu lagi, bertanyalah Ciu-Ki: "Pui-tayjin, apa Tayjin pernah pegang jabatan dikota Siao Hin?"

Dengar tekukan lidah Ciu-Ki itu orang dari daerah utara, Pui-tayjin terkejut, katanya:

"Nyonya ini siapa? Apakah pernah melihat aku di Siao Hin?"

Dengan pertanyaannya itu, tanpa merasa dia sudah menyatakan kalau pernah memegang jabatan di Siao Hin. Ciu-Ki mengangguk. Pui-tayjinpun tak curiga, terus beralih kelain tetamu lagi.

Sebenarnya ingin sekali Ciu-Ki memberesi orang she Pui pada saat itu, untuk membalaskan sakit hati suaminya. Tapi begitu badan bergerak, ia rasakan dadanya sesak, kaki tangannya lemas. Diam-diam ia memaki bayi dalam kandungannya itu. Setelah menegak tiga cawan arak lagi, terus ia berjalan keluar. Tinggal para tetamu wanita yang sama tertawa mengejek Ciu-Ki yang dianggapnya seorang wanita kasar.

Tiba dirumah Ciu Sam, selang tak beberapa lama Thian Hong dan Lou Ping pun datang dari mencarinya. Mereka girang nampak Ciu-Ki sudah pulang. Tapi demi membau arak pada mulutnya, Thian Hong akan mendampratnya. Tapi Ciu-Ki mendahului dengan menuturkan kejadian tadi.

Teringat akan kebinasaan ayah bunda dan saudara-saudaranya, Thian Hong menjadi beringas. Namun dia tak mau gegabah, katanya: "Akan kuselidiki dahulu, jangan sampai keliru membunuh orang".

Beberapa waktu kemudian, dia sudah pulang dan berkata kepada Tan Keh Lok:

"Congthocu, musuhku besar ada ditempat ini, kau idinkan aku menuntut balas bukan?"

"Chiet-ko, sakit hatimu itu harus dibalas. Dia sudah berumur 70 tahun lebih, kalau ditunda, mungkin dia keburu meninggal sendiri. Hanya saja kita tengah melakukan usaha besar, jangan sampai orang mengatakan kita orang kaum Hong Hwa Hwe yang turun tangan."

Sampai disitu, datanglah paman Pao tua bersama gadisnya dan Ciu Sam. Mereka menghaturkan terima kasih dan mengatakan nanti 2 jam lagi, keluarga Pui akan kirim orang menjemput Gin Hong. Karena sudah selesai berkemas, mereka hendak segera minggat.

"Untuk urusan ini, baik kita timpahkan pada mereka, karena mereka sudah tak berada ditempat ini," tiba-tiba Wan-ci mendapat pikiran.

"Bagaimana caranya?" tanya Hi Tong.

"Kau menyaru jadi mempelai perempuan!" sahut Wan-ci tertawa.

"Kan lebih tepat kau yang jadi mempelai perempuan dan dia mempelai laki-laki," Lou Ping menggoda.

"Pui! Orang ber-sungguh-sungguh, kau seenaknya saja bergurau," Wan-ci merah mukanya.

"Ya, Ya, adik manis, kau katakanlah!" akhirnya Lou Ping membujuk.

"Biar dia menyaru jadi mempelai perempuan untuk naik tandu dan kita yang menjadi pengiringnya", menerangkan Wan-ci.

<http://kangzusi.com>

"Bagus! Begitu sepasang mempelai masuk kamar, kita serentak turun tangan. Orang tentu mengira mempelai perempuan yang membunuh, bukan orang Hong Hwa Hwe", Lou Ping bertepuk girang.

Biasanya otak Thian Hong adalah "gudang siasat". Tapi kali ini, karena hatinya gelisah dia tak dapat menemukan akal. Maka dia menjadi kegirangan ketika mendengar usul Wan-ci yang sempurna itu. Demikianlah alat-alat segera disediakan seperlunya.

Bermula Hi Tong mendongkol dan tak mau disuruh menyaru begitu. Tapi karena usul itu dari Wan-ci, dia segan membangkang. Apalagi untuk menuntutkan sakit hati Chit-konya. Pakaian dan kerudung muka mempelai perempuan dapat disiapkan, hanya sepasang kaki Hi Tong yang menjadi soal. Akhirnya diputuskan, kun (rok) ukuran lebih panyang sehingga dapat menutup sampai kebawah kaki.

Menjelang petang, keluarga Pui mengirim tandu. Lou Ping dan Wan-ci memimpin si "nona mempelai" masuk kedalam tandu. Mereka ikut mengiringkan dengan membawa senjata dalam baju masing-masing. Berhadapan dengan bakal suami, nona mempelai harus menjura. Inipun terpaksa Hi Tong lakukan. Pui-loya atau Pui Ju Tek tertawa terkekeh-kekeh, ia memberikan 2 keping mas selaku hadiah dan Hi Tong tanpa sungkan-sungkan terus menerimanya.

Selesai perjamuan, acara beralih pada menggoda kamar mempelai. Orang-orang Hong Hwa Hwe ikut masuk kedalamnya. Thian Hong tepat berdiri disamping Pui Ju Tek, tangannya sudah siap dimasukkan kedalam kantong senjata.

Tapi tepat pada saat akan turun tangan, tiba-tiba seorang pelayan muncul, katanya:

"Seng-congpong dan beberapa, tamu datang memberi selamat pada Tayjin."

"Bagaimana dia bisa berkunjung kekota ini?" tanya Ju Tek dengan girang sembari bertindak keluar. Diruangan muka, duduklah seorang pembesar militer dengan .4 orang siwi istana.

Muka Thian Hong berubah seketika, karena salah seorang siwi itu dikenalnya sebagai Swi Tay Lim, itu jago pengawal istana yang pernah ditempuhnya di penyeberangan sungai. Hoangho tempo hari. Hendak dia peringatkan kawan-kawannya, tapi Bun Thay Lay telah mendahului .menggerung dan menerjang bukoan atau pembesar militer tadi. Kiranya perwira itu ialah Seng Hong, pengikut Ciauw Cong ketika menggrebek ke Thiat-tan-chung dahulu. Dengan jasanya itu ia dinaikkan pangkatnya menjadi congpong kedaerah Hokkian.

Hari itu Swi Tay Lim berempat siwi menerima titah rahasia untuk menerima Seng Hong. Karena sewaktu sampai dikota Tek Hoa mendengar Pui-tayjin mengambil selir baru. mereka berlima mampir memberi selamat. Tak dinyana, disitu mereka

kesomplokan dengan orang-orang Hong Hwa Hwe

Karena tak sempat, Seng Hong menyemat kursi untuk menangkis serangan Bun Thay Lay, 'krakk' kaki kursi dari kayu pohon liu itu kutung menjadi 2. Menampak hal itu, Seng Hong buru-buru menyusup kebawah meja, terus merosot lari keluar.

Orang-orang Hong Hwa Hwe cepat melolos senjatanya untuk tempur keempat siwi tersebut. Bertempur tak berapa lama, keempat siwi itu kawalahan. Tiba-tiba terdengar suitan keras dan mereka menyelinap diantara tetamu-tetamu, terus cemplak kudanya dan lolos.

Karena desak mendesak dengan tetamu-tetamu, ketika Thay Lay dan kawan-kawan berhasil memburu kemuka, kelima musuh itu sudah kabur jauh. Tapi sebagai gantinya, terdengarlah jeritan seram dan jerit tangis dari ruangan dalam.

Hi Tong yang masih mengenakan pakaian nona mepelai, dengan memutar kim-tiok, Lou Ping dan Wan-ci dikanan kiri, menobros dari dalam. Tapi Pui Ju Tek sudah tak kelihatan bayangannya. Si tua yang cerdik licin itu, tahu gelagat jelek, siang-siang sudah melenyapkan diri. Kian-kemari Ciu-Ki, Ciang cin dan Sim Hi dan kawan-kawan ubekkan mencarinya, tapi sia-sia saja.

"Congthocu, mengapa cakar alap-alap istana itu mendadak muncul kemari? Jangan-jangan ada apa-apa nanti," kata Thian Hong.

"Ya, hal ini perlu diselidiki," sahut Keh Lok.

"Pembalasan sakit hati, itu urusan kecil. Kita bereskan urusan itu dulu, baru kembali lakukan pembalasan lagi," kata Thian Hong.

Keh Lok puji jiwa besar dari sang Chiet-ko itu. Segera dipimpinnya rombongan itu untuk lakukan pengejaran.

Menurut keterangan orang, rombongan kaki tangan Ceng itu menuju kearah timur. Kira-kira empat puluhan li mengejar, mereka beristirahat disebuah rumah makan. Pegawai rumah makan tersebut menerangkan, rombongan siwi tadi belum lama lewat disitu.

"Kudaku ini pesat larinya, bisa menyusul mereka," kata Bun Thay Lay.

"Ya, tapi mereka berjumlah lima, jangan sampai terpecundang. Mereka tak nanti bisa lolos," ujar Lou Ping.

Tahu kalau sang isteri, sejak dirinya tertawan musuh dulu, sangat menderita, kini memperhatikan sekali keselamatannya, tak mau Bun Thay Lay mengganggu ketenangan hati Lou Ping. Terpaksa dia ikut dalam rombongan saja.

Setelah bermalam didusun Sianyu, keesokan harinya mereka tiba di Ciao Wi. Menurut keterangan penduduk dusun tersebut., rombongan siwi sudah berganti arah menuju keutara. "Kebetulan, menuju keutara adalah tempat letaknya gereja Siao Lim Si. Sekali dayung kita menuju 2 tepian," kata Tan Keh Lok. Karena hari sudah gelap, mereka menuju kekota Hay Tien mencari hotel. Liok Hwi Ching, Bun Thay Lay, Jim Hwa, Thian Hong dan Sim Hi berlima, berpacaran menyirepi kabar tentang rombongan Siwi tadi.

Bun Thay Lay tak berhasil mencari jejak musuh, hal ini membuatnya gelisah. Hawa panas sekali, disana sini terdengar bunyi tonggeret. Karena kegerahan, Bun Thay Lay membuka baju, dan berkipas-kipas. Tak berapa lama, tampak sebuah warung arak. Tiupan angin membawa bau arak yang wangi. Bun Thay Lay menghampiri warung tersebut. untuk minum arak.

Siapa duga, begitu masuk, ia tertegun. Ternyata Swi Tay Lim dan Seng Hong dan ketiga siwi tengah minum arak juga disitu. Mereka kaget bukan kepalang, sampai terlongong-

longong beberapa saat. Tapi Bun Thay Lay tak ambil peduli, serunya: "Hai, Tiam-keh (pengusaha warung) ambikan arak!"

Pelayan cepat menyediakan poci dan gelas arak.

"Gelas sekecil ini apa guna? Ambikan mangkuk yang besar!" hardik Bun Thay Lay, terus lempar sekeping perak diatas meja.

Pelayan menjadi ketakutan dan buru-buru mengambil mangkuk besar dan menuangkann arak.

"Arak bagus!" memuji Bun Thay Lay ketika menegaknya. "Ini sam-pek-Ciu keluaran sini, yang terkenal", menerangkan si pelayan.

"Untuk menyembelih seekor babi, perlu minum berapa mangkuk?" tannya Bun Thay Lay.

Pelayan tak mengerti maksud kata-kata itu, namun dia tak berani tak menjawab. "Tiga mangkuk!" sahutnya sembarangan.

"Bagus, sediakan 15 mangkuk dan penuh isinya!" kata Bun Thay Lay sambil mencabut golok terus dibacokkan pada meja.

Pelayan ketakutan setengah mati, segera ia sediakan pesanan itu. Limabelas mangkuk berkilang-kilang penuh dengan arak. Seng Hong berempat bercekat dan gelisah. Hendak mereka keluar, tapi tak berani karena Bun Thay Lay menghadang diambang pintu.

Seng Hong dan Swi Tay Lim kenal kelihaian Bun Thay Lay. Melihat gelagat buruk, keduanya berangkat akan merat dari pintu belakang.

"Arak masih belum kuminum, mengapa ter-buru-buru?" tiba-tiba Bun Thay Lay berteriak seperti guntur suaranya. Lalu sebelah kakinya dinaikkan keatas dingklik, sekali angkat semangkuk arak ditegaknya habis.

"Betul-betul arak bagus!" serunya sambil menegak lagi

mangkuk yang kedua.

Pelayan buru-buru mengiriskan 2 kati daging kerbau lalu dihidangkan dalam piring. Bun Thay Lay makan daging itu sambil menegak arak. Dalam sekejap saja, 15 mangkuk arak dan 2 kati daging itu habis ludas. Melihat itu, hati Seng Hong dan Swi Tay Lim bergoncang keras. Tapi sementara itu, karena mengira orang pasti sudah mabuk, ketiga siwi tadi segera serentak menerjang Bun Thay Lay.

Selama menghabiskan daharannya tadi, tubuh Bun Thay Lay basah dengan keringat. Ketika ketiga siwi sudah dekat, dengan sebelah kaki ditendangnya sebuah meja hingga terpelantai. Mangkuk dan piring diatasnya berhamburan pecah kelantai. Tanpa melolos senjata, Bun Thay Lay sembat sebuah dingklik untuk disapukan pada penyerang-penyerangnya.

Ketiga siwi itupun bukan jago sembarangan, yang seorang putar tombak menghindari hantaman dingklik dengan membarengi menusuk. Yang 2 lagi, satu memutar golok dan yang lainnya menusuk dengan ngo-bi-kong-jih (semacam lembing).

Dengan gagah Bun Thay Lay maju menyambutnya. Pada lain saat, golok dari salah seorang siwi itu tertancap erat-erat pada dingklik hingga sukar dicabut. Sekali tangan Bun Thay Lay berkelebat, muka siwi itu hancur, darah hidup membasahi pakaiannya. Binasalah dia seketika itu juga.

Tepat pada saat itu, lembing dari siwi yang lain mengancam iga Bun Thay Lay, siapa secepat kilat mencabut golok musuh yang tertancap pada dingklik tadi, terus ditang-kiskan kemuka. Orang itu terkejut, tahu apa arti serangan itu, dengan cepat dia loncat kebelakang kawannya yang bersenjata tombak, siapa tengah memainkan gerak "tok-liong-jut-tong" atau naga berbisa keluar gua, menusuk perut Bun Thay Lay.

Bun Thay Lay cepat pindahkan golok ketangan kiri, tanpa

musuh sempat menarik serangannya, tahu-tahu tombaknya telah kena disambar Bun Thay Lay, terus dibetotnya. Hendak siwi itu mencoba menariknya tapi tenaga dahsyat dari Pan-lui-Chiu itu telah membuatnya terhuyung-huyung kemuka. Bun Thay Lay sebaliknya lepaskan tombak musuh, sebagai gantinya dia angkat dingklik dihantamkan kedada untuk didorongnya kebelakang. Begitu keras dorongan itu, hingga cukup diulang sekali lagi siwi tersebut. mepet pada tembok. Sekali lagi diteruskan mendorong lebih keras, tembok berhamburan gugur menguruk siwi yang naas itu.

Guguran tembok merupakan debu tebal yang memenuhi ruangan rumah makan tersebut. Habis menyelesaikan siwi bersenjata tombak, Bun Thay Lay cepat beralih akan menggempur siwi satunya yang bersenjata ngo-bi-jih. Tapi entah bagaimana, siwi itu sudah kelihatan mendepronk ditanah tak bergerak. Mukanya pucat seperti kertas, dan jantungnya sudah berhenti berdenyut. Kiranya sewaktu nampak Bun Thay Lay dalam beberapa kejaan saja sudah dapat membinasakan dua orang kawannya, begitu hebat hati siwi itu bergoncang, sehingga urat nadinya putus, dan mati mendadak.

Bun Thay Lay buru-buru mencari Seng Hong dan Swi Tay Lim, tapi tak ada, mungkin telah dapat lolos lagi. Tamu-tamu dalam rumah makan itu, siang-siang sudah menyingkir pergi. Waktu itu sudah jam delapan malam.

Seng Hong dan Swi Tay Lim adalah dua orang musuh besar. Merekalah yang turut melakukan penangkapan di Thiat-tan-chung. Dalam pertempuran di Siau-w-Ciu, kembali adalah Swi Tay Lim yang membacoknya dengan golok yang bergigi gergaji. Biar bagaimana, sakit hati itu harus dibalas.

Bun Thay Lay masuk kembali kedalam rumah makan. Nyata dia belum terima, dan kembali mencarinya keseluruhan rumah itu, tapi tak ketemu. Ia loncat keatas sebuah rumah yang puncaknya paling tinggi. Disitu dia memandang keseluruhan

penjuru. Betul juga, sayup-sayup kelihatan ada 2 benda hitam bergerak pesat kesebelah utara. Bukan main girangnya Bun Thay Lay, buru-buru dia loncat turun, menyembat golok terus lari mengejar.

Mengejar beberapa li, tibalah ia pada sebuah ladang luas yang ditanami pohon rami yang sudah tumbuh tinggi. kedua orang buruan itu tiba-tiba menyelina masuk kedalam kebun rami yang lebat itu, terus tak ada jejaknya lagi. Bun Thay Lay tidak saja silatnya tinggi, pun nyalinya besar. Tanpa banyak sekali pikir, dia menerjang masuk, sembari membentak-bentak. Keluar dari ujung kebon sana, ternyata adalah sebuah hutan lebat.

"Sudah sampai disini, masa kulepas mereka lari?" pikirnya, lalu berteriak keras-keras: "Kamu lari keujung langit, aku akan tanya keterangan pada Giok-Hong-tay-te. Kau lari kedalam neraka aku akan mencarimu kedalam istana Giam Lo Ong!"

Tapi yang dicari tetap tak ada. Tiba-tiba dia mendapat pikiran, dia enjot tubuhnya berloncatan naik kepuncak sebuah pohon yang tinggi. Jauh disebelah sana seperti ada sebuah desa, tapi anehnya rumah-rumahnya tinggi-tinggi sekali. Ternyata kedua bayangan hitam tadi lari kesitu, ini takkan terlihat pada malam segelap itu, andai kata tubuh mereka tidak bergoyang-goyang karena sedang lari.

Bun Thay Lay sesali dirinya yang telah berlaku bodoh karena hampir membiarkan mereka lolos. Sebab sekali dia loncat turun dan memburu kesana. Dengan kelinciahannya ilmu mengentengi tubuh, sebentar saja sudah dapat dia menyusui, tepat pada saat kedua buronannya itu sudah masuk kedalam tembok rumah.

"Hai, mau lari kemana!" serunya terus memburunya.

Dibawah cahaya bintang malam yang samar-samar itu, rumah itu atapnya berwarna hnyau dan temboknya kuning.

Kiranya adalah sebuah gereja raksasa. Ia terkejut, ia memutar kedepan rumah berhala itu, papan dimuka gereja itu tertulis dengan empat huruf emas "Siao Lim Ko Sat" atau gereja kuno Siao Lim.

Teringat Bun Thay Lay ketika di Bengcin dalam gereja Po Siang Si dia bertempur dengan Gian Pek Kian. Apakah kali ini hal itu akan terulang lagi? Sembari berpikir ia lihat pintu gereja ternyata tertutup rapat. Apa boleh buat, terpaksa dia loncat melalui tembok.

Sebelah dalam dari tembok itu, ternyata adalah sebuah halaman yang luas. Namun tak nampak bayangan Seng Hong dan Swi Tay Lim berada disitu. Heran ia. Sepanjang pengetahuannya, Siao Lim Si adalah pusat dunia persilatan, masa bersengkongkol dengan pembesar Ceng sehingga mau menyembunyikan kedua orang buronannya itu?

Tengah dia berpikir-pikir, tiba-tiba pintu besar ruangan besar kedengaran berkretakan terbuka, dan berdirilah disitu seorang hweshio gemuk, tangannya memegang sebatang senjata Hong-pian-jan, semacam senjata kaum padri yang berbentuk sorok, panjangnya tak kurang dari enam kaki.

"Bangsa tikus mana yang begitu bernyali besar datang membuat gaduh disini?" serunya.

"Tecu mengejar dua orang cakar alap-alap hingga tak sengaja masuk kemari, harap Toasuhu maafkan," sahut Bun Thay Lay dengan merangkap kedua tangannya.

"Kau mengerti silat, tentunya kau sudah mengetahui tempat apakah Siao Lim Si ini. Mengapa kau begitu tak tahu aturan, masuk membawa senjata?"

Seketika meluaplah hati Bun Thay Lay, tapi segera dia insyap akan kesalahannya tadi, maka buru-buru dia rangkapkan tangan dan berkata: "Tecu minta maaf."

Berbareng dengan ucapan itu, dia berputar, terus enjot tubuhnya keatas tembok, lalu loncat keluar, ia duduk menanti dibawah sebuah pohon.

"Kedua bangsat itu pasti akan keluar juga akhirnya. Akan kutunggu mereka disini," pikirnya.

Belum berapa lama dia duduk disitu, si hweshio gemuk tadi loncat keatas tembok dan berseru: "Ha, mengapa kau masih belum pergi, apakah punya maksud mencuri kemari?"

Bun Thay Lay gusar sekali. "Aku duduk sendiri disini, apa sangkutannya dengan kau?!" sahutnya segera.

"Ha, mungkin kau makan hati-macan dan empedu macan tutul, maka kau berani membuat gaduh digereja Siao Lim Si ini. Baik kau lekas-lekas pergi."

Adat Bun Thay Lay memang kasar dan berangasan. Pada saat itu tak dapat terkendalikan lagi kemarahannya.

"Aku. justru takmau pergi, kau mau apa?" sahutnya.

Tanpa berkata lagi, hweshio gemuk itu memutar senjatanya seraya melayang turun. Gelang baja yang dipasang diujung senjatanya yang berbentuk bulan sabit dan tajam itu, berkerontangan suaranya. Orangnya berdiri diatas bumi, senjatanya terus menyorok kedada musuh.

Terkilas dalam pikiran Bun Thay Lay, bahwa dari tempat beribu li jauhnya Congthocu Tan Keh Lok datang kesitu, karena semata-mata hendak mengunjungi gereja yang tersohor itu. Kalau dengan turuti panasnya hati dia sungguh-sungguh melayani. serangan hweshio tersebut, pasti akan merusak usaha Congthocu yang dilakukan dengan jerih payan itu. Dengan pertimbangan itu, dia gerakkan tubuhnya kesamping untuk berkelit, terus loncat kebelakang dan lari.

Tapi disana, pada jarak beberapa tindak, seorang hweshio dengan sepasang golok ditangan, berputar-putar

menyerangnya. Tetap Bun Thay Lay tak meladeni, ia loncat kesamping akan lolos.

"Buang senjatamu dan menjura enam kali pada Hud-ya, baru jiwamu diampuni," kedua Hweshio galak itu serentak berseru.

Bun Thay Lay tak ambil pusing, tetap akan lari menuju kedalam hutan. Sekonyong-konyong diatas kepalanya terasa ada sambaran angin yang dahsyat. cepat dia berkelit kesamping, 'buk'.....! Sebatang tongkat menancap kedalam tanah dengan telaknya, deburan tanah muncrat kemana-mana, seram sekali. Dihadapan sana tampak menghadang seorang hweshio yang bertubuh pendek kurus.

"Kedatangan Tecu kemari bukan dengan maksud jahat, harap biarkan Tecu pergi, besok aku berkunjung kemari untuk meminta maaf," kembali Bun Thay Lay merangkap kedua belah tangannya.

"Waktu tengah malam berani menobros masuk kemari, tentunya kau punya kepandaian. Tunjukkan barang sejurus, baru nanti boleh berlalu," sahut sihweshio pendek, siapa tanpa tunggu jawaban, terus menyapu dengan tongkatnya.

Bun Thay Lay pernah menyaksikan permainan Thiat-ciang (kayuh besi) dari Sipsamte Cio Su Kin. Maka tahulah dia, hweshio pendek itu sedang menggunakan gerak "hang-mo-Ciang," permainan tongkat penakluk iblis. Meski perawakan pendek, hweshio itu bertenaga besar, sehingga serangan itu berbunyi menderu-deru .

Bun Thay Lay tetap tak mau bertempur. Dengan kepala menunduk, dia memberosot kebawah tongkat.

"Bagus!" hweshio yang bersenjata sepasang golok tadi berseru seraya membarengi menyerang.

Hweshio yang pegang 'jan' tadi pun tak mau ketinggalan

ikut menghantam.

Tiga jurus sudah Bun Thay Lay mengalah dengan cara berkelit. Selama itu tahulah dia bahwa kini tengah berhadapan dengan tiga orang jago lihai dari gereja Siao Lim Si. Kalau terus bersikap mengalah, dikuatirkan sekali kurang hati-hati, dalam malam yang gelap itu ia akan menemui bahaya.

Kini ia mulai balas menyerang. Tiga kali ia kirim serangan dengan santernya diantara empat buah senjata musuh. "Omitohud!" tiba-tiba ketiga hweshio itu berseru, terus loncat kesamping. Berkata si hweshio yang bersenjata tongkat: "Kami adalah hweshio pemimpin dari Tan Mo Wan gereja Siao Lim Si. Dia — menunjuk kepada hweshio yang bersenjata golok — bergelar Gwan Hui. Dan dia — menunjuk si hweshio yang bersenjata 'jan' — Gwan Thong. Sedang aku adalah Gwan Siang. Siapakah nama tuan yang mulia?"

"Aku yang rendah orang she Bun nama Thay Lay."

"Ah, kiranya Pan-lui-Chiu Bun-suya, pantas begitu lihai. Malam-malam Bun-suya berkunjung kemari, apakah melakukan pesanan dari Ie Ban Thing lotangkeh?" tanya Gwan Siang.

"Bukan, hanya karena tengah mengejar musuh, cayhe (aku yang rendah) telah kesalahan masuk kemari, mohon Toasu sudi memberi maaf."

Ketiga hweshio itu saling berunding bisik-bisik.

"Nama harum dari Bun-suya tersiar keseluruh ujung benua. Siaocong punya rejeki besar bisa jumpa, maka kini hendak mohon pengajaran," kata Gwan Thong kemudian.

"Siao Lim Si adalah tempat suci dari ilmu silat, cayhe mana berani berlaku kurang ajar, biarlah cayhe minta diri saja."

Penolakan karena sungkan itu sudah diartikan lain oleh ketiga hweshio tersebut. Dikiranya karena pura-pura takut itu,

Bun Thay Lay pasti ada "udang dibalik batu." Seperti diketahui, pemimpin Hong Hwa Hwe Ie Ban Thing adalah murid Siao Lim Si yang diusir karena bersalah, bukan mustahil kalau kedatangan Bun Thay Lay kali ini. akan menuntut balas guna pemimpinnya itu.

Ketiga hweshio itu bersamaan pendapat, setelah saling memberi isyarat dengan mata. Gwan Thong kibaskan senjata 'jan', berbareng bunyi gelangan baja yang berkerontangan, dia maju menghantam Bun Thay Lay.

Bun Thay Lay memang berdarah jago berkelahi. Dia pantang mundur dan terpaksa menangkis dengan goloknya. Paseban Tat Mo Wan adalah memang tempat latihan silat dari gereja Siao Lim Si. Gwan Thong adalah salah seorang dari tiga Berangkai padri agung ruangan itu, sudah tentu ilmunya tinggi. Senjata 'jan' itu dalam tangannya segera berubah menjadi sebuah lingkaran sinar yang hawanya saja sudah membikin kuncup nyali orang.

Pengaruh, arak sudah lenyap, kini tenaga Bun Thay Lay makin segar, golok dimainkan dengan seru sekali. Melihat Gwan Thong kewalahan, Gwan Siang maju membantu. Beberapa lama kemudian, Gwan Hui pun ceburkan diri. Kini Bun Thay Lay bertempur dengan tiga hweshio Siao Lim Si yang lihai.

Selagi asyik berkelahi, mata Bun Thay Lay tertumbuk pada bayangan-bayangan yang terbaring diatas tanah. Diam-diam hatinya bercekat, karena bayangan yang berjumlah puluhan itu, adalah bayangan dari rombongan hweshio dari gereja itu yang sudah sama keluar mengelilingi tempat tersebut.

Karena berayal memikirkan hal tersebut, Gwan Siang dapat menghantam gigir golok Bun Thay Lay. Saking kerasnya hantaman Gwan Siang, golok Bun Thay Lay berdering memuncratkan letikan api, dan terpental jatuh kearah hutan

disebelah sana.

Tapi Bun Thay Lay bukan si Pan-lui-Chui (tangan geledak) kalau dia sudah terpecundang dengan itu. Secepat kilat tangannya kanan menyambar senjata 'jan' yang tengah dilancarkan oleh Gwan Thong serta terus ditariknya, selga terlepas jatuh. Untuk jangan sampai Gwan Thong sempat loncat mundur, Bun Thay Lay membarengi mendupak lututnya.

Namun pada saat itu, tongkat Gwan Siang dan golok Gwan Hui berbareng datang. Bun Thay Lay kiblatkan 'jan' itu menghantam serangan tongkat. Benturan kedua senjata yang terbuat dari baja murni itu, mengeluarkan bunyi yang dahsyat. Gwan Siang rasakan tangannya panas kesakitan dan mengeluarkan darah. Tanpa terasa tongkatnya jatuh ketanah.

Kini Bun Thay Lay beralih menghantam Gwan Hui, siapa karena kesima sampai lupa untuk menjaga diri. Dalam saat-saat yang tegang dimana ujung 'jan' sudah melayang dekat kemuka Gwan Hui, mendadak Bun Thay Lay rasakan diatas kepalanya ada senjata rahasia menyamber.

Hendak dia menyingkir tapi sudah terlambat, 'tringng'..... tangannya tergetar, entah benda apa, 'jan' bergetar keras dan tangan dirasakan kesemutan. Berbareng itu, dua sosok manusia terjungkal jatuh dari atas sebuah pohon.

Buru-buru Bun Thay Lay simpan senjatanya dan loncat menyingkir. Waktu ia berpaling kebelakang, ia menampak Tan Keh Lok, Liok Hwi Ching dan lain-lainnya sudah berada disitu. Bun Thay Lay girang sekali, karena ia kini tak usah kuatir lagi menghadapi rombongan hweshio Siao Lim Si yang besar jumlahnya itu.

Pada lain saat dari rombongan hweshio tampillah seorang tua yang sudah putih janggutnya, seraya tertawa: "Bun-suya, bagus, kalian semua sudah datang."

Dengan berseru Ciu-Ki menyusup maju dan benar seperti yang diduganya, orang tua itu adalah ayahnya, Thiat-tan Ciu Tiong Ing.

"Syukur tadi dia lontarkan Thiat-tannya kearah senjataku Kalau tidak demikian, aku pasti membuat onar besar disini," diam-diam Thay Lay berpikir.

Ketika memeriksa lagi senjata 'jan' itu, baru ketahuan ujung senjata yang terbuat dari baja itu sudah rompal separoh. Diam-diam Bun, Thay Lay kagum pada Ciu Tiong Ing yang nyata tak bernama kosong. Dan untuk kekagetannya, dekat situ, menggeletak Seng Hong dan Swi Tay Lim.

Kiranya kedua kaki tangan pemerintah Ceng itu lari bersembunyi kedalam gereja Siao Lim Si itu, tapi diusir. Terpaksa inereka bersembunyi diatas pohon. Disitu Swi Tay Lim sudah akan menyiapkan beberapa senjata rahasia. Tapi perbuatan itu, kena digagalkan oleh Kian Hong yang telah berhasil pakai pelor membidik jatuh mereka.

Ciu Tiong Ing memperkenalkan rombongan Hong Hwa Hwe dengan hweshio-hweshio dari gereja tersebut. Kiranya setelah berpisah dengan rombongan Hong Hwa Hwe, Ciu Tiong Ing ajak isteri dan kedua muridnya, Kian Hong dan Kian Kong menuju ke Hokkian untuk berkunjung kegereja Siao Lim Si. Ternyata Suhunya sudah wafat. Urusan gereja dipegang oleh Toasu-hengnya, Thian Hong Siansu.

Pertemuan antara kedua suheng dan sute yang sudah berpisah berpuluh tahun itu, sungguh membuat mereka terharu girang. Begitulah karena masih kangen, Tiong Ing tinggal digereja, itu sampai beberapa bulan.

Malam itu dari hweshio penjaga didengarnya, ada seorang lihai masuk kegereja dan tengah bertempur dengan ketua dari Tat Mo Wan. Buru-buru Tiong Ing ikut keluar dan dapatkan Bun Thay Lay yang membuat gaduh itu.

Setelah kesalahan paham itu dapat didamaikan, Bun Thay Lay segera minta maaf pada kam-si (hweshio pengurus gereja), Tay Hiong Taysu, dan mohon akan membawa pergi Seng Hong dan Swi Tay Lim.

"Kedua orang ini mencari perlindungan digereja ini. Gereja adalah tempat meneduh bagi yang sengsara, menyebarkan kebaikan diantara sesama manusia. Dengan memandang muka siaoceng, harap Bun-sicu suka lepaskan mereka," kata Tay Hiong.

Terpaksa Bun Thay Lay menurut.

Setelah kedua orang itu pergi, Tay Hiong undang Tan Keh Lok dan rombongannya masuk kedalam. Diruangan dalam, Thian Hong Taysu, Ketua Siao Lim Si, sudah menyiapkan 1000 orang hweshio lebih untuk menyambutnya. Setelah saling memperkenalkan diri, berkatalah Thian Hong kepada Liok Hwi Ching:

"Lama sudah kami mendengar nama besar dari Bian-li-ciam Liok-suhu, maka sungguh beruntung sekali hari ini dapat berjumpa muka."

Hwi Ching mengucapkan beberapa kata-kata merendah. Thian Hong ajak rombongan tetamunya keruangan dalam untuk minum teh dan menanyakan maksud kedatangannya.

Tan Keh Lok memandang kearah Ciu Tiong Ing, siapa kelihatan mengurut jenggotnya dan tertawa, katanya: "Thian Hong suheng memang paling peramah. Tan-tangkeh ada keperluan apa saja, kita pasti akan mengusahakan sedapat-dapatnya."

Tiba-tiba hati Tan Keh Lok menjadi tawar dan tiba-tiba dia berkui dihadapan Thian Hong, air matanya bercucuran.

Thian Hong terkejut, buru-buru mengangkatnya bangun dan bertanya: "Silakan Tan-Congthocu mengatakan, tak usah pakai

banyak sekali peradatan."

"Cayhe ada suatu permohonan yang lancang. Turut aturan Bu-lim, biar bagaimana juga tentu tak dikabulkan. Hanya mengingat penderitaan ratusan juta rakyat, terpaksa cayhe memberanikan diri untuk memohon," kata Keh Lok.

"Silakan mengatakannya," sahut Thian Hong Siansu.

"Ie Ban Thing loyacu adalah gihu-ku....."

Mendengar dibawahnya nama Ie Ban Thing, wajah Thian Hong berubah, alisnya yang putih berjingkat, kepalanya seakan-akan mengeluarkan hawa panas. Tan Keh Lok, Liok Hwi Ching, Bun Thay Lay dan lain-lain. yang berkepandaian tinggi, sama bercekat. Heran mereka nampak hweshio yang sudah berusia delapan puluhan tahun itu, sedemikian hebat ilmu lwekangnya.

"Jadi kedatangan Tan-tangkeh dari ribuan li jauhnya itu, untuk kepentingan suhengku yang sengsara nasibnya itu?" Ciu Tiong Ing menyela.

Tan Keh Lok lalu tuturkan hubungannya dengan Kian Liong dengan jelas, kemudian memaparkan tentang rencananya besar untuk mengusir bangsa Boan dan membangunkan kerajaan Han. Salah satu syarat dari terlaksananya hal itu, ialah agar Thian Hong suka membeberkan sejujurnya tentang hubungan dirinya dengan Ie Ban Thing.

Lalu Keh Lok berkata dengan suara sember: "Cayhe tak ketahui asal usul cayhe yang sebenarnya, hal itu tak mengapa, yang cayhe mohonkan adalah supaya Losiansu sudi mengingat nasib rakyat jelata....."

Thian Hong kemekmek, alisnya menjulur turun, sepasang matanya dipejamkan, merenung jauh. Nampak hal itu, semua orang tak berani mengganggu. Lewat beberapa lama kemudian, sepasang mata hweshio itu berkicup sedikit. 2 larik sinar tajam,

menyorot keluar. Tangannya mengambil sebuah martil kecil, lalu dipukulkan pelan-pelan keatas sebuah papan. Seorang hweshio muda masuk dengan laku yang hormat.

"Bunyikan lonceng, panggil berkumpul mereka!" kata Thian Hong Siansu.

Hweshio muda itu undurkan diri, dan tak lama kemudian terdengarlah bunyi lonceng dipukul bertalu-talu. Thian Hong Siansu dengan isyarat tangan, minta diri masuk kedalam.

"Ayah, apakah artinya berbuat begitu?" tanya Thian Hong pada sang mertua.

"Dia akan adakan sidang semua warga hweshio" sahut Ciu Tiong Ing.

"Untuk urusan Gihu Congthocu, mengapa mereka begitu bersungguh-sungguh," Ciu-Ki menyela.

Melihat anak perempuannya sedang mengandung, senanglah hati Tiong Ing. Maka dia ganda tersenyum saja mendengar kelakuan Ciu-Ki yang masih kekanak-kanakan itu.

Lewat beberapa lama kemudian, sidang hweshio sudah mengambil Keputusan. Ti-gek-ceng (hweshio tukang sambut tetamu) silakan rombongan Hong Hwa Hwe itu masuk kedalam ruangan suci didalam. Seribu lebih hweshio dengan pakaian upacara, tegak berbaris dikanan kiri, Diatas pedupaan di ruangan suci itu, asap hio wangi berkepul-kepul memenuhi ruangan.

Duduk ditengah-tengah adalah Thian Hong Siansu, disebelah kirinya adalah ketua dari Tat Mo Wan, Thian Keng Siansu. Ciang-keng-kwat (ketua bagian penyimpan kitab-kitab) Tay Leng Taysu. Sementara disebelah kanan, adalah hweshio pemimpin bagian tata tertib, Tay Tian Taysu, Kamsi (bagian pengawas gereja) Tay Hiong Taysu.

Tay Hiong yang mengundang masuk rombongan Hong Hwa

Hwe tadi, dengan membongkokkan badan berkata: "Menurut aturan gereja Siao Lim Si yang telah ditetapkan beratus-ratus tahun lamanya, murid yang telah diusir karena melanggar peraturan, dilarang menguwalkan pada orang luar. Kini gereja ini telah mendapat kunjungan Congthocu Hong Hwa Hwe Tan Keh Lok sicu, yang bermaksud hendak minta keterangan tentang peristiwa murid Siao Lim Si yang diusir itu, Sim Ju Kok. Hal ini menurut peraturan gereja, sebenarnya tak dapat dilaksanakan"

Mendengar sampai disini, rombongan Hong Hwa Hwe menjadi girang. Kedengaran Tay Hiong melanjutkan kata-katanya pula:

"Tapi oleh karena kali ini menyangkut urusan besar, gereja kami terpaksa satu kali ini membuat pengecualian. Silakan Tan Congthocu menunjuk utusan untuk mengambil berkas (surat-surat) yang tersimpan dalam bagian tata tertib."

Tan Keh Lok menghaturkan terima kasih dengan membongkok, kemudian ajak rombongan keluar. Ti-khek-ceng mempersilakan mereka mengaso di ruang tetamu.

Tan Keh Lok bersyukur dalam hati, dikiranya hal itu tadi mudah dikerjakan, tapi tiba-tiba muncullah Ciu Tiong Ing ke ruangan itu dengan wajah yang menunjukkan duka dan cemas. Semua orang kaget, karena menduga pasti ada apa yang kurang baik.

"Ayah, apakah di ruangan sana terdapat alat-alat rahasia," tanya Thian Hong.

"Thian Hong suheng mempersilakan Tan-Congthocu menunjuk orang untuk mengambil berkas itu diruang Hukuman pelanggaran tata tertib tadi, itu berarti harus melalui 5 buah ruangan. Setiap ruangan dijaga oleh seorang Taiysu yang berilmu tinggi. Untuk bisa melalui kelima ruangan itu, seperti menembus langit sukarnya!"

Mendengar itu, tahulah mereka apa yang tengah dihadapinya. Suatu pertempuran yang maha dahsyat dan berbahaya.

"Ciu-loyacu boleh tak usah membantu siapa-apa, biarlah kami yang mencobanya!" kata Bun Thay Lay yang sudah salah memberi tafsiran.

Ciu Tiong Ing menggeleng-gelengkan kepala dan berkata: "Sebab dari kesukaran yang saja katakan itu, karena harus satu orang yang masuk kedalam, sedang Taysu penjaga kelima ruangan itu, makin dalam makin tinggi kepandaianya. Taruh kata berhasil melewati empat buah, orang tentu sudah keliwat kepayahan, sedang ruangan yang terakhir itu justru yang paling sukar dikalahkan."

Tan Keh Lok merenung sejenak, lalu berkata: "Urusan ini menyangkut diriku peribadi, mungkin buddha menaruh kasihan padaku, tentu bisa berhasil juga."

Habis berkata, segera ditanggalkan jubah luarnya. Biji-biji catur dimasukkan kedalam saku, po kiam diselipkan di punggung, lalu ia minta Ciu Tiong Ing mengantarkan ke ruangan Biauw Hoat Tian, yakni ruang yang menuju ketempat ruang Tata Tertib (arsip) tadi.

"Tan-tangkeh, kalau dirasa tak ungkulan, sekali-kali jangan coba memaksa diri, agar jangan mendapat hal-hal yang tak diinginkan," bisik Tiong Ing sewaktu sudah sampai dimulut pintu.

Keh Lok anggukkan kepala mengiakan.

"Mudah2an tak ada suatu halangan apa-apa!" seru Tiong Ing ketika Keh Lok sudah mendorong pintu dan melangkah masuk.

Didalam ruangan, cahaya lilin terang benderang. Seorang hweshio yang mengenakan jubah warna kuning duduk bersila diatas sebuah tikar. Dia bukan lain adalah Tay Hiong Taysu,

siapa buru-buru bangkit dan berkata dengan tertawa: "Ah, kiranya Tan-Congthocu sendiri yang akan memberi pelajaran, itulah bagus sekali, akan kumohon beberapa jurus pelajaran ilmu silat dengan tangan kosong."

"Silakan," jawab Keh Lok seraya merangkap kedua tangannya.

Tangan kiri Tay Hiong Taysu tiba-tiba dibalikkan merupakan sebuah kepalan besar, tangan kanan disanggakan keatas, terus mulai bergerak menyerang.

Keh Lok kenal gerakan itu sebagai "siang-chiu-keng-thian," sepasang tangan menyanggah langit. Tahulah dia, kalau orang tengah bersilat dalam ilmu silat Cui Kun, silat orang mabuk. Pernah juga dia pelajari ilmu silat itu, tapi dia kuatir akan terulang lagi kejadian ketika dia bertempur dengan Ciu Tiong Ing di Thiat-tan-chung dahulu. Untuk melayani jago tua dari Siao: Lim Pai itu, diai sudah coba gunakan gerakan ilmu silat Siao Lim Si. Dan ini, hampir-hampir dia terpecundang.

Mengingat hal itu, tak berani dia berlaku ayal lagi. Sekali kedua tangan ditepukkan, terus dipentangnya, sehingga sikapnya itu merupakan gerakan yang aneh, mirip orang membela diri, juga mirip orang menyerang. Memang, sekali gebrak dia telah mengeluarkan sebuah gerakan istimewa dari "peh-hoa-jo-kun."

Karena tak menduga, hampir-hampir Tay Hiong taysu kena ..termakan. Buru-buru dia gunakan gerakan "burung aneh menobros awan." Dia jatuhkan diri ditanah, tangan dan kaki bergerak berbareng. Aneh adalah gerakan kakinya, menendang kesana menyepak kemari, tangannyapun menghantam kemuka memukul kebelakang, tubuhnya terhuyung-huyung seperti orang mabuk.

Untunglah Keh Lok mengenal ilmu silat itu, jika tidak, pasti dia siang-siang sudah kena. Demikianlah keduanya sama

mengeluarkan ilmu silat yang aneh, yang jarang dikenal.

Meskipun Cui Kun itu hanya terdiri dari 16 jurus, tapi setiap gerakannya sukar diduga. Meskipun gerakannya tak teratur seperti orang mabuk, namun sebenarnya mengandung jurus-jurus serangan yang berbahaya, apalagi disertai dengan tenaga yang dahsyat.

Selagi pertempuran mencapai babak yang seru, tiba-tiba Tay Hiong loncat keudara. Sewaktu melayang kebawah kakinya bekerja, dengan gerak "kerbau besi meluku sawah" tangannya kanan menghantam kaki lawan.

Keh Lok tarik mundur badannya. Tahu dia, karena serangannya tak berhasil, lawan pasti akan loncat lagi keatas dalam gerakan "burung dara berputar diri," hal ini dia telah membuat sebuah siasat. Begitu kaki kiri Tay Hiong tiba ditanah, Keh Lok membarengi maju menggaet kaki, dan tangannya mendorong. Sudah barang tentu, karena tak menduga, Tay Hiong tak keburu loncat balik. Dia terhampar jatuh kebelakang!

Keh Lok buru-buru loncat kesamping dan menanti. Tay Hiong berjumpalitan, baru setelah dapat duduk, mukanya tampak kemerah-merahan.

"Silakan masuk!" serunya sembari menunjuk kesebelah dalam.

"Maaf!" Keh Lok merangkap tangan memberi hormat.

Disebelah dalam, ternyata ada sebuah ruangan besar. Yang menjaga disitu, adalah kepala bagian Tata Tertib dan Hukuman, Tay Tian Taysu. Melihat kedatangan Tan Keh Lok, Tay Tian segera memberi isyarat tangan, atas itu dua orang hweshio muda datang membawakan sebuah tongkat besar. Begitu menyambuti, Tay Tian terus menghantam kelantai. Begitu dahsyat hantaman itu, sehingga tembok.....

..... wew halaman hilanggg.....

..... itu kelihatan dengan jelas. Ini mudah dihantam lagi.

"Seharusnya begitu, mengapa aku tolol?" pikir Keh Lok dengan kesima.

Dan justru begitu, Tay Leng kembali dapat menyambit padam 4 batang dupa. Dan untuk kedua kalinya, hweshio itu menyusuli pula menyambit. Tapi kali ini, Tan Keh Lok sudah tersedar serta cepat menawarkan biji caturnya untuk memapaki senjata rahasia lawan. Tapi karena kesembilan lilin ditempatnya tadi sudah sama padam, dia kurang dapat melihat jelas melayangnya kelima biji-biji liam-cu si hweshio itu. 2 biji liam-cu dapat dipukul jatuh dengan biji catur, namun yang tiga, dapat lolos. Kembali ada tiga batang dupa yang dijaganya menjadi padam lagi.

Menurut perbandingan, kini Tay Leng sudah menang sembilan lilin dan 2 dupa. Keadaan Tan Keh Lok menguatirkan, karena Tay Leng kini waspada sekali untuk menjaga kesembilan lilin biji-biji liam-cu-nya. Kalau ada luang, iapun mengirim serangan. Begitulah pada beberapa saat kemudian, Tay Leng kembali menambah kemenangannya, dengan 14 buah dupa.

Keh Lok kerahkan seluruh kepandaianya, namun hasilnya hanya dapat menimpuk pada-pada batang lilin lawan. Tay Leng balas menimpuk dan berhasil pula menimpuk 19 dupa.

Pada saat itu, dupa Keh Lok masih ketinggalan lebih kurang 20 batang, sedang fihak lawan lilin dan dupa masih memancar dengan terangnya. Dia gugup, pikirnya: "Apakah aku harus menelan kegagalan?"

Sekilas terlintaslah ingatannya kepada cara Tio Pan San memainkan "hui-jan-gin-soh," piau yang berbentuk seperti burung seriti yang dapat membal pada sasarannya. Kini dia

memperoleh akal, segera tiga buah biji catur ditimpukkan ketembok dekat tempat Tay Leng.

Melihat itu, diam-diam Tay Leng menertawakan lawannya, anak muda yang tetap menuruti hawa panas, karena kalah lalu melampiaskan kemarahannya menimpuk secara membabi buta. Tak dia kira kalau begitu biji-biji catur itu mengenai tembok, lalu membal jatuh menimpuk padam 2 batang lilin. Bukan kepalang takjubnya Tay Leng, tanpa merasa dia memuji.

Berhasil dengan cara itu, Tan Keh Lok susuli lagi beruntun-runtun. Tay Leng betul-betul tak berdaya menjaga lilinnya. Beruntung dia tadi sudah menang beberapa puluh dupa. Kini tak mau dia bersikap menjaga, dua-dua tangannya dia gunakan untuk menimpuk dupa lawannya.

Sekonyong-konyong penerangan situ padam, karena kesembilan lilin dari Tay Leng sudah ditimpuk padam. Sekalipun begitu, dupa Tan Keh Lok hanya ketinggalan 7 batang, sedang kepunyaan Tay Leng masih tigapuluhan batang lebih. Biar bagaimana, Keh Lok merasa pasti tak dapat menyusul kekalahannya. Sedang dia masgul, tiba-tiba kedengaran Tay Leng berseru: "Tan-tangkeh, am-gi kepunyaanku sudah habis. Kita berhenti dulu sebentar, untuk mengambil lagi dimeja sembahyangan!"

Merabah kantongnya, Tan Keh Lok dapatkan biji caturnya hanya ketinggalan enam butir.

"Kau ambillah dulu," kembali Tay Leng mempersilakannya.

Ketika Tan Keh Lok dapat merabah meja, tiba-tiba dia mendapat pikiran: "Kali ini menyangkut urusan besar, terpaksa aku berlaku curang."

Begitu tangan merabah, biji-biji senjata rahasia diatas meja itu semuanya dirangkum dan dimasukkan kedalani kantongnya.

"Satu, dua, tiga! Akan kumulai melepas senjata rahasia"

serunya dengan tertawa.

Buru-buru Tay Leng menghampiri meja, untuk jangan sampai kalah waktu, tapi untuk kekagetannya, tak sebutir am-gi yang ketinggalan diatas meja. Sedang dia keheran-heranan, Tan Keh Lok sudah beruntun-runtun melepas thi-lian-cu, po-ti-cu dan lain-lain., sehingga dalam sekejap saja dupa-dupa difihak Tay Leng padam semua, satupun tak ada yang hidup.

Karena tak memperoleh am-gi, Tay Leng hanya dapat mengawasi dengan terlongong-longong. Setelah semua dupanya tertimpuk padam, dia tertawa keras-keras: "Tantangkeh, kau sungguh licin. Ini namanya adu kecerdikan bukan adu ilmu, sudahlah, kau menang, silakan masuk!"

"Menyesal, Thayhe sebenarnya kalah dengan Taysu. Untuk kepentingan usaha besar, terpaksa aku lakukan perbuatan yang busuk ini. Harap Taysu maafkan," kata Keh Lok dengan serta mesra.

Tay Leng itu perangnya baik, dia tak menaruh ganjelan apa-apa terhadap perbuatan orang muda itu. Katanya sambil tertawa: "Dua ruangan dibelakang, dijaga oleh kedua Su-siok-ku (paman guru). Kepandaian mereka jauh lebih tinggi dari aku. Harap kau berlaku hati-hati."

Keh Lok haturkan terima kasih, lalu masuk kedalam.

Ruangan keempat juga terang benderang. Tapi ruangan itu lebih sempit dari ketiga ruangan yang terdahulu. Di tengahnya, terdapat dua buah kasuran bundar. Duduk dikasur yang sebelah kiri, adalah kepala Tat Mo Wan, Thian Keng Siansu.

"Silahkan duduk!" demikian Thian Keng menyambut kedatangan Keh Lok.

Dengan penuh pertanyaan dalam hati, Keh Lok mengambil tempat duduk dikasuran kanan, ia pikir Thian Keng adalah Susioknya Tay Leng, pula adalah kepala dari Tat Mo Wan,

sudah pasti betapa kelihaiannya. Diam-diam anak muda itu mengeluh dalam hati, jangan-jangan dia bukan tandingannya. Namun tetap dia mau mencobanya, melihat perkembangan keadaan nanti.

Thian Keng itu seorang yang bertubuh tinggi. Sekalipun duduk, tingginya hampir menyamai dengan orang yang berdiri. kedua pipinya cekung, tubuhnya kurus seperti tak berdaging. Sikapnya membuat orang jeri.

"Kau telah dapat melewati tiga ruangan, ini cukup membuktikan kau mempunyai ilmu yang tinggi. Meski Gihu-mu bukan termasuk murid sini lagi, tapi kaupun masih terhitung wan-pwe (golongan yang terbelakang) dari kaum kita. Karenanya tak dapat aku mengajakmu bertanding secara sama-sama. Beginilah, kalau kau bisa melayani aku sampai 10 jurus tak kalah, akan kulepaskan kau."

Tan Keh Lok bangkit memberi hormat, seraya berkata: "Mohon Losiansu sudi memberi kemurahan."

"Hm, tergantung bagaimana peruntunganmu. Duduk dan sambutlah!"

Baru Keh Lok duduk, atau dia segera rasakan sambaran angin, menekan dadanya. Buru-buru Keh Lok gerakkan kedua tangannya untuk menangkis. Ketika beradu dengan tangan Thian Keng, dia dapatkan tenaga Iwekang Hwesio tua ini tak terkatakan dahsyatnya. Kalau dilawan dengan kekerasan, tak dapat tidak tentu akan terjungkel roboh.

Sebat sekali dia akan gunakan "hun-chiu," untuk memindah tekanan lawan kesamping. Tapi untuk kekagetannya, tenaga serangan Thian Keng itu tetap lurus mengancam. "Hun-Ciu" tak berdaya menolaknya. Karena itu, terpaksa dia kerahkan seluruh Iwekangnya untuk menahan.

Sekalipun serangan itu dapat ditahan, tapi tak urung tulang

iga (lempeng) kirinya terasa sakit sekali.

"Baik. Kini terimalah serangan yang kedua!" seru Thian Keng.

Sekali ini tak berani Keh Lok mengadu kekerasan. Begitu serangan datang, tubuhnya diegoskan, lalu berbalik menghantam sikut lengan lawannya. Inilah salah sebuah jurus "peh-hoa-jo-kun" yang istimewa. Musuh pasti akan menarik serangannya.

Tapi diluar dugaan, tangan kanan Thian Keng bergerak dalam "menyapu ribuan laskar," sikunya dihantamkan menyambut serangan lawan dan didorongnya. Gerakan ini luar biasa sebatnya, belum kepelan Tan Keh Lok dijulurkan, tahu-tahu sudah diserang siku. Buru-buru dia loncat menghindar, lalu jatuh duduk kembali diatas kasurannya.

Melihat anak muda itu dapat bergerak dengan lincah dan tangkas, Thian Keng angguk kepalanya, kemudian menarik tangannya, dia beralih menerkam.

Nampak lawan makin berbahaya serangannya, diam-diam Keh Lok mengeluh jangan-jangan tak dapat melayani 10 jurus serangan orang. Tepat pada saat itu, kedengaran lonceng gereja bertalu-talu. Kiranya hari sudah terang tanah.

Mendengar bunyi lonceng itu, pikiran Keh Lok tiba-tiba tergerak. Menuruti irama lonceng itu, tangannya bergerak-gerak menyerang. Thian Keng bersuara heran terus menangkis.

Kiranya gerakan yang digunakan oleh ketua Hong Hwa Hwe itu adalah ilmu silat yang dipelajarinya diperut gunung Giok-nia tempo hari. Begitu aneh, namun sangat leluasa dia bergerak-gerak menurut irama lonceng.

Thian Keng tumpul seluruh perhatian, ia mengeluarkan ilmu silat Siao Lim Si yang paling boleh dibuat andalan, yakni "Hang-liong-cap-pwe-ciang" atau 18 jurus ilmu pukulan

penakluk naga.

Ketika lonceng berhenti berbunyi, tiba-tiba Keh Lok menarik serangannya dan berseru: "Kita telah bermain-main lebih dari 20 jurus."

"Bagus, bagus. Pukulanmu sungguh luar biasa. Silakan masuk," kata Thian Keng.

Keh Lok berbangkit, tapi ketika hendak berjalan, dia terhuyung-huyung. Syukur dia dapat berpegang pada tembok. Saat itu, matanya dirasakan berkunang-kunang.

Thian Keng menunjangnya agar duduk lagi, katanya:

"Pertama kau menyambuti serangan kesatu, hawa-dalam tertahan. Kau beristirahat sebentar untuk mengatur napas, tentu akan baik lagi."

Keh Lok meramkan mata duduk bersemedhi untuk memperbaiki jalannya napas. Tak berapa lama, dadanya terasa lapang dan semangatnya pulih kembali. Tapi didapatinya, kedua kepelan dan kedua lengannya sama melepuh, sakitnya tak terkata. Diam-diam ia kagum atas kelihaian paderi dari Siao Lim Si itu.

"Dari mana kau pelajari ilmu silatmu tadi?" tanya Thian Keng.

Dengan terus terang Keh Lok ceritakan pengalamannya di gunung Giok-nia itu.

"Kalau kau masuk kedalam, gunakanlah ilmumu tadi. lengan tanganmu tentu tak sampai terluka. Baiklah menjaga diri," kata Thian Keng.

"Tecu telah terluka, ruangan yang terakhir pasti tak dapat Tecu masuki. Mohon Losiansu sudi memberi petunjuk." kata Keh Lok.

"Kalau tidak bisa, baliklah," sahut Thian Keng.

"Mereka selalu menasehati suruh balik. Tapi kaum ksatria sekali maju berpantang mundur. Biar matipun rela," pikir Keh Lok.

Begitulah setelah memberi hormat, dia lalu masuk kedalam. Tapi baru saja ia melangkah beberapa tindak, kedengaran Thian Keng berseru:

"Tunggu, jawablah pertanyaanku ini."

Tan Keh Lok merandek.

"Tadi kau telah melayani aku sampai 20 jurus, apakah jurus yang kugunakan tadi kau masih ingat semua?"

"Teecu ingat", sahut Keh Lok.

"Kau pelajailah sendiri itu semua, jangan kau ajarkan pada lain orang. Itu adalah pusaka berharga dari Siau Lim Si".

Keh Lok terkesiap, dia dapat menginsyapi. Kiranya tadi Thian Keng telah mengajarnya sejurus ilmu pukulan yang jarang terdapat. Buru-buru dia berjongkok ditanah dan menghaturkan terima kasih.

"Kau tahu apa tidak, mengapa aku menurunkan ilmu tadi padamu?" ianya sipaderi pula.

"Tecu tak tahu."

"Tadi aku telah mendapat banyak sekali pengertian dari ilmu silatmu yang luar biasa itu. Untuk itu aku telah membalas ilmu pukulanku tadi. Selain dari itu, aku pun menunaikan janjiku pada 20 tahun berselang".

Keh Lok memandang paderi itu dengan pandangan yang heran.

"Diantara pergaulan Suheng dan Sute semua aku paling akrab sendiri dengan Gihumu. Aku pernah menjanjikan akan mengajarnya ilmu 'Hang-liong-cap-pwe-Ciang' itu padanya."

Keh Lok diam saja mendengarkan cerita itu.

"Ketika itu kepandaian Gihu-mu masih belum sempurna, tapi dia sudah berniat turun gunung. Mendiang suhu menasehatinya supaya ditangguhkan sampai tiga tahun, lagi nanti sesudah dapat mempelajari ilmu 'Hang-liong-cap-pwe-Ciang' itu. Tapi rupanya gihu-mu tak dapat bersabar. Dengan mengeluh napas terpaksa suhu mengijinkan. Kuhantar dia sampai dipintu gereja, disitu kuberi janjiku, apabila aku sudah dapat mempelajari ilmu itu, kelak kalau kita berjumpa, akan kuajarkan padanya. Siapa nyana, karena gihu-mu menyalahi perataran gereja, kita tak dapat berjumpa lagi. Kini aku telah menurunkannya padamu, harap kau mempelajarinya baik-baik".

Keh Lok menjura pula, lalu bertindak keluar. Ia rasakan tubuhnya lelah sekali. Lebih dulu ia sandarkan diri pada tembok untuk mengembalikan semangatnya. Setelah itu, ia melangkah masuk kedalam ruangan belakang.

Memasuki pintunya, ia terkejut bukan kepalang. Karena disitu merupakan sebuah ruangan bersemedhi yang sempit sekali. Ketua gereja Siao Lim Si, Thian Hong Siansu tengah duduk diatas pembaringan sedang bersemedhi. Belum-belum Keh Lok sudah tawar hatinya. Thian Keng begitu lihai, dan Thian Hong ini adalah ketua gereja atau orang pertama dari Siao Lim Si mana dia dapat menandinginya?

Ruangan semedhi sedemikian sempitnya. Pertandingan yang dilakukan disitu pasti bukan adu silat atau adu senjata rahasia. Kebanyak sekalian tentu adu lwekang. Dalam hal itu, dia pasti kalah. Tengah dia bersangsi, tampak Thian Hong mengibaskan hudtim (kebut hweshio) seraya menyuruhnya duduk

Keh Lok tak berani sembarangan, dengan laku yang hormat sekali dia mengambil tempat duduk disebelah ketua gereja itu. Ditengah-tengah kedua orang itu ada sebuah meja kecil,

diatasnya terdapat sebuah hio-louw yang berkepul-kepul asapnya. Pada dinding disebelah muka, terdapat sebuah lukisan alam gunung Han-san, yang terdiri dari beberapa coretan saja.

Setelah berdiam sejenak, berkatalah Thian Hong: "Dahulu ada seseorang pandai sekali mengembala kambing, hingga menjadi kaya. Tapi orang itu kikir tabiatnya, tak mau menggunakan hartanya"

Mendengar paderi besar itu bercerita, bukan main herannya Keh Lok. Dia mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Ada lagi seorang lain," Thian Hong melanjutkan, "dia itu seorang licin. Tahu kalau orang kaya tadi bodoh dan justeru hendak mencari isteri, maka orang buruk tadi menipunya, begini dia berkata: 'Aku tahu seorang gadis yang cantik sekali, biar kuusahakan supaya dia menjadi isterimu'. — Gembala kaya tadi girang sekali, lalu memberinya sejumlah besar uang. Berselang setahun kemudian, kembali orang licin itu muncul, katanya: 'Isterimu sudah melahirkan seorang putra untukmu!' — Gembala kaya itu sekalipun belum pernah melihat wajah isterinya. Namun mendengar 'isterinya' sudah melahirkan anak, dia makin senang dan memberi uang lagi pada si licin itu. Berselang lama, si licin datang lagi dan berkata: 'Aku membawa kabar buruk, puteramu meninggal!'. — Gembala itu bukan main sedihnya, dia menangis menggerung-gerung."

Tan Keh Lok dilahirkan dan diasuh dalam kalangan sastra, dia banyak sekali "makan" buku-buku pelajaran. Mendengar cerita itu, segera diketahuinya bahwa paderi besar itu sedang memberi uraian tentang kitab "peh-ji-keng," kitab pelajaran Buddha. Rupanya Thian Hong hendak mempengaruhi pikiran si anak muda dengan sari pelajaran Buddha.

"Sebenarnya memang begitulah urusan, tak lebih tak kurang hanya seperti isteri dan putera si gembala itu. Semua hanya hayal, semua-semua fana adanya. Nah, mengapa kau bersusah

payah begitu rupa untuk mengejar keinginanmu, yang kalau berhasil hanya merasa gembira, sedang kalau gagal lalu merasa berduka?" tanya Thian Hong akhirnya.

"Dahulu juga ada sepasang suami isteri, punya tiga biji kue. Setelah masing-masing makan sebuah, untuk sisanya yang sebuah, keduanya berjanji, siapa yang mengajak bicara dulu, dia kalah dan tak boleh makan sisa kue itu," Keh Lok menimpali bercerita.

Cerita Tan Keh Lok itupun diambil dari kitab 'peh-ji-keng', mendengar itu, Thian Hong mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Demikianlah kedua suami isteri itu tak saling bicara," meneruskan Keh Lok. "Tak lama kemudian, datanglah seorang pencuri. Semua harta benda dalam rumah itu diangkut. Karena sudah terikat janji tak mengajak bicara, kedua suami isteri itu hanya mengawasi saja tanpa bicara. Melihat itu, si pencuri makin berani. Dihadapan sang suami, dia coba akan mengganggu si isteri. Namun si suami itu tetap tinggal diam tak ambil peduli. Saking tak tahan, menjeritlah isteri itu dengan gusarnya. Pencuri itu buru-buru lari! Sembari lari pencuri itu membawa barang curiannya. Si suami bertepuk tangan sambil tertawa: 'Ha, kau kalah, kue itu menjadi bagianku!'"

Walaupun Thian Hong sudah tahu akan cerita itu, namun tak urung dia tersenyum mendengarnya.

"Karena urusan kecil, soal menikmati kesenangan, ia lupakan hinaan besar. Karena soal citarasa perut, ia membiarkan pencuri mengangkut hartanya dan menghina sang isteri. Hud-keh (kaum Buddhist) ingin menyelamatkan umat, mengapa bisa berlaku begitu tegah dan bersikap mementingkan diri sendiri?" Keh Lok memberikan kesimpulan yang tajam.

Thian Hong mengelah napas.

"Semua perjalanan hidup tiada yang langgeng, semua ajaran agama tiada ke-aku-annya. Mengapa semua-semuanya tak lancar, itulah karena belum sadar. Kalau menuruti kehampaan hati, semuanya kosong," ujarnya.

Tapi Keh Lok tak mau mundur, katanya: "Rakyat sedang mengalami penderitaan. Sang Buddha pernah bersabda,: 'Berbuat kekerasan (menindas) itu termasuk kedosaan, mengapa tak menjauhkan diri dari sifat-sifat itu?'"

Tahu Thian Hong bahwa anak muda itu tak kena dicegah niatnya akan menghilangkan beban penderitaan rakyat. Untuk itu, dia menaruh hormat. Katanya: "Ambekan keras dari Tangtongkeh itu, patut dipuji. Akan kutanyakan sebuah hal lagi, setelah itu terserah."

"Silakan Losiansu memberi petunjuk," sahut Keh Lok.

"Dahulu ada seorang nenek-nenek, mengaso dibawah pohon. Sekonyong-konyong muncullah seekor beruang hendak memakannya. Si nenek lari mengitari pohon, beruang ulurkan cakar kebalik pohon hendak menerkam, Melihat itu, si nenek cepat menekan cakar beruang pada batang pohon. Dan tak dapat berkutiklah beruang itu. Namun si nenekpun tak berani melepas tangannya.. Kemudian ada seorang lain lewat disitu, si nenek minta pertolongannya untuk membunuh binatang itu. Orang itu menurut, tapi begitu dia tempelkan tangannya kecakar beruang, si nenek cepat menarik tangannya terus lari. Jadi kini, orang itu terpantek tak dapat melepaskan tekanannya, atau dia nanti pasti akan dimakan beruang."

Keh Lok dapat menangkap maksud kiasan Thian Hong itu, katanya: "Menolong orang yang mendapat kesusahan, tak boleh menghiraukan apa-apa. Sekalipun dirinya berbalik mendapat celaka, tak boleh menyesal."

Thian Hong kibaskan kebut pertapa-apannya (hud-tim), serunya: "Silakan masuk!"

Cepat Keh Lok turun dari tempat persemaduan, lalu memberi hormat.

"Tecu berlaku kurang sopan, harap Losiansu memaafkan," katanya.

Thian Hong hanya memanggut. Segera Keh Lok masuk kedalam, masih didengarnya elahan napas dari Thian Hong Siansu.

Membiluk pada sebuah lorong panyang, akhirnya dia sampai ke sebuah ruangan besar. Disitu terdapat dua buah lilin besar yang menyala. Disekeliling ruangan penuh, dengan lemari kitab. Setiap lemari ditempel kertas kuning bertulisan. Dia mengambil sebuah ciktay (tempat lilin) untuk menyulahi. Ketika bertemu dengan lemari yang bertuliskan huruf "Thian", dia membuka pintunya. Didalam lemari itu, terdapat tiga bungkus warna kuning. Salah sebuah disebelah kiri, tertulis dengan tiga huruf merah "Sim Ju Kok".

Melihat itu, tangan Keh Lok gemetar, beberapa ketes lilin menetes diatas pauwhok itu. Setelah menenangkan hatinya, diambalnya pauwhok itu lalu dibukanya. Didalamnya terdapat sebuah kaos kutang orang lelaki yang disulami bunga, dan sepotong kain dari pakaian orang perempuan yang terdapat titik-titik seperti noda darah. Karena saking keliwat lama, warnanya berubah hitam. Selain itu masih ada sebuah kipas dari kertas kuning. Ketika kipas itu dikembangkan, tanpa merasa air mata Keh Lok bercucuran. Kiranya diatas kipas itu terdapat tulisan tangan gihunya. Dengan seksama dibacanya tulisan-tulisan itu:

"Murid Siao Lim Si dari angkatan ke-31 Sim Ju Kok; menghaturkan kesalahannya. Teecu berasal dari keluarga tani, sejak kecil sangat melarat dan berkenalan dengan gadis kecil dari sebelah tetangga keluarga Chi. Bersama meningkatnya umur, kami berdua saling mencinta....."

Membaca sampai disini, hati Keh Lok memukul keras, pikirnya: "Apakah kesalahan Gihu itu ada hubungannya dengan ibunya?"

Dia lanjutkan lagi membaca:

"Diam-diam kami berdua mengikat janji: Tecu selain gadis Chi takkan, menikah, gadis Chi selain dengan tecu takkan kawin. Setelah ayahku meninggal, timbullah paceklik sampai beberapa tahun. Panenan gagal semua. Tecu terpaksa mengembara cari makan.

Berkat pertolongan Insu (guru berbudi), Tecu diterima menjadi murid. Kaos kutang sulaman ini, adalah pemberian dari gadis Chi itu."

Keh Lok makin heran dan tertarik, ia meneruskan lagi:

"Belum Tecu menyelesaikan pelajaran dibawah asuhan mendiang Suhu, Tecu sudah buru-buru turun gunung, semata-mata karena selalu terkenang pada gadis itu, dan akan melangsungkan perjodohan. Sepulangnya dikampung, ternyata gadis itu telah dipaksa ayahnya dikawinkan dengan keluarga Tan, Menuruti hawa panas dan masgul, malam itu Tecu memasuki rumah keluarga Tan. Menggunakan ilmu kepandaian dan menuruti napsu menyatroni rumah penduduk, ini termasuk larangan kaum kita.

Sejak itu, gadis Chi ikut suaminya pindah kegedung Tetok. Namun Tecu tetap terkenang padanya. Tiga tahun kemudian, Tecu kembali menengokinya. Malam itu kebetulan gadis Chi sedang melahirkan putera, ramainya bukan kepalang. Waktu itu Tecu hanya melihat dari luar jendela.

Empat hari kemudian, Tecu datang lagi. Wajah gadis Chi nampak gugup dan menceritakan bahwa puteranya yang baru dilahirkan itu telah ditukar dengan seorang bayi perempuan oleh Suhongcu (pangeran nomor 4) In Ceng. Belum habis

pertemuan itu, diluar loteng muncullah 12 orang pengikut Jong Ti. Mereka adalah jago-jago lihai semua yang diutus oleh In Ceng untuk memperingatkan pada keluarga Tan, kalau urusan itu sampai teruwar, seluruh keluarganya akan dihukum mati.

Karena kuatir kesamplokan, Tecu melarikan diri, tapi mereka mengejanya. Dalam pertempuran itu, jidat Tecu terluka, tapi dapat mengalahkan mereka. Kembali kedalam loteng, Tecu pingsan. Gadis Chi merobek kain bernoda darah untuk membalut luka Tecu.

Tecu mencuri dengar rahasia kerajaan, mengunjukkan ilmu silat Siao Lim Si, hingga membahayakan kedudukan kaum kita, ini merupakan kesalahan yang kedua."

Sampai disini, Tan Keh Lok mengambil pakaian ibunya, air matanya seperti membanjir. Selang tak berapa lama, dia membaca lagi:

"Sejak itu dalam 10 tahun, meskipun berada dikota Pakkhia, Tecu tetap bersungguh-sungguh meyakinkan ilmu silat. Tak berani lagi menjumpai gadis Chi. Setelah kaisar Yong Ceng mati dibunuh dan Kian Liong menggantikannya, Tecu menghitung-hitung umur, tahulah kalau Kian Liong itu adalah putera kandung gadis Chi. Kuatir kalau Yong Ceng jangan-jangan sudah tinggalkan pesan supaya kirim pembunuh untuk membasmi bahaya dari mulut gadis Chi, maka malam itu Tecu kembali datang kerumah keluarga Tan, dan sembunyi dikamar gadis Chi.

Malam itu, benar-benar datang dua orang pembunuh, tapi dapat Tecu, basmi dan Tecu berhasil menemukan surat perintah tinggalan Yong Ceng. Dengan ini, Tecu lampirkan."

Keh Lok membalik lembar yang paling belakang, dan betul juga disitu terdapat sebuah sampul yang tertutup, diatasnya tertulis:

"Kalau aku mangkat, Tan Su Kwan dan isterinya masih hidup, lekaslah dibunuh."

Itulah tulisan tangan kaisar Yong Ceng, dibelakangnya terdapat sebuah cap kecil berbunyi "bu-wi." Teringat oleh Keh Lok akan penuturan mendiang Gihunya, bahwa kaisar Yong Ceng memelihara serombongan pembunuh yang disebut "hiat-ti-cu" atau pengucur darah. Mereka istimewa disuruh melakukan pembunuhan gelap. Setiap perintah bunuh dari Yong Ceng, tentu diberi tanda cap "bu-wi."

"Pada masa itu kepandaian Gihu tentu sudah tinggi, dua orang hiat-ti-cu ternyata bukan tandingannya. Karena menolong ibu, ayahnya turut tertolong. Mungkin Yong Ceng sudah memperhitungkan, selama dia masih hidup ayah dan ibunya tentu terpaksa tutup mulut. Maka dia pertanggungkan perintah bunuh itu sampai dia sudah meninggal," pikir Keh Lok. Lalu mulailah dia melanjutkan membaca:

"Rupanya Kian Liong tak mengetahui urusan itu, maka dia tak mengirim pembunuh lagi. Tapi Tecu tetap berkuatur, dan tinggal dikamar gadis Chi itu, sampai setengah bulan. Selama itu kebetulan suaminya sibuk mengurus pekerjaan berhubungan penobatan raja baru (Kian Liong), jadi dia jarang-jarang pulang. Tecu memang harus menerima hukuman, karena agak lama bergaul dengan gadis Chi, dendam asmara mulai timbul pula, sehingga lupa akan larangan. Hasil dari hubungan itu, ialah puteranya yang nomor tiga. Ini adalah kesalahan Tecu yang ketiga."

Membaca sampai disini, mata Tan Keh Lok serasa berkunang-kunang. Putera yang ketiga itu, siapa lagi kalau bukan dirinya? Ah, kiranya Gihu-nya itu, sebenarnya adalah ayah kandungnya sendiri. Dengan begini, kesemua hal-hal yang terjadi diwaktu lampau, misalnya: mengapa ibunya menyuruhnya ikut pada gihu, mengapa surat tinggalan dari ibunya itu terbakar, mengapa tak lama setelah ibunya menutup

mata Gihunya pun sangat mereras dan segera menyusul mati, mengapa surat tinggalan ibunya itu memuat kata-kata "dipaksa menikah dengan keluarga Tan," "hidup direnung kedukaan" dan sebagainya.

Kesemuanya itu kini menjadi jelas baginya. Timbul serentak sesuatu perasaan dalam hati nuraninya, tak tahu dia mengatakan, berdukakah atau kasihankah? Menyesal atau mengutuk?

Sejenak dia termenung, lalu menyeka air matanya dan meneruskan baca:

"Melanggar tiga pantangan itu, Tecu merasa tak tenteram, dan membawakan hal ihwal kesemuanya itu kehadiran Insu, untuk memohon pengampunan."

Demikianlah tulisan Sim Ju Kok. Sedang 2 baris tulisan dibawahnya terang adalah sang Suhu yang memberikan keputusannya. Bunyinya ialah:

"Sim Ju Kok telah melanggar tiga macam pantangan, kalau dia sudah dapat menginsyapi dan kembali kejalan terang, sedangkan Buddha masih dapat mengampuni 10 macam kesalahan, masakah aku tidak? Tapi kalau masih membiarkan diri terlihat dalam urusan percintaan yang terlarang dan tak dapat memutuskan perhubungan itu, segera akan dikeluarkan dari cabang kita. Kuharap dia dapat melaksanakan baik-baik, siancay, siancay!"

Demikian tulisan yang singkat itu.

"Jadi gihu..... ah, ayahku selalu masih terkenang akan itu, sehingga tak dapat mencucikan diri menjadi "hweshio dan akhirnya keluar dari Siao Lim Pai. Karena merasa bersalah, maka ketika Suhu (Thian-ti-koayhiap) akan mengundang sahabat sahabat-sahabat kangouw untuk meminta penjelasan kegereja Siao Lim, dia menolaknya", pikir Keh Lok.

Baginya, kini telah jelas semua. Surat itu dibungkusnya pula, lalu ia berjalan keluar. Waktu itu sudah terang tanah. Pada pintu keluar dari ruangan itu, tampak sebuah patung Bi Lek Hud bersenyum simpul. Diam-diam pikiran Keh Lok melayang bagaimanakah perasaan ayahnya (Sim Ju Kok) ketika diusir keluar dari ruangan itu?

Pada lima ruangan yang dimasukinya tadi, kini tak tampak seorangpun jua. Sekeluarnya dari ruang yang penghabisan tampaklah disana sudah, siap menyambut Ciu Tiong Ing, Liok Hwi Ching dan semua orang gagah dari Hong Hwa Hwe mereka sama girang nampak Keh Lok tak kurang suatu apa dan membawa sebuah bungkusan. Tapi untuk keheranan mereka, kini sikap Keh Lok1 sangat lesu, sepasang matanya benjul.

Lalu Keh Lok menuturkan semua yang telah dialaminya.

"Urusan disini sudah beres, baik kita cari kedua jahanam itu, untuk membalaskan sakit hati Chit-ko," Bun Thay Lay menyatakan pikirannya.

Semua orang setuju. Ciu Tiong Ing lalu antar Keh Lok masuk untuk berpamitan pada Thian Hong dan Thian Keng. Habis itu mereka siap berangkat. Tapi sekeluarnya dari gereja itu, tiba-tiba wajah Ciu-Ki tampak pucat, malah terhuyung-huyung mau jatuh. Ayahnya buru-buru menyambuti dan menuntun kedalam.

Ternyata hal itu disebabkan karena kandungan Ciu-Ki yang sudah menempuh perjalanan yang sedemikian jauh, apalagi ia main mabuk-mabukan dirumah keluarga Pui. Untungnya beberapa hweshio digereja tersebut mengerti akan obat-obatan. Setelah diberinya obat, dinasehati supaya tinggal saja digereja itu sampai nanti sudah melahirkan.

Biasanya Ciu-Ki itu adatnya bandel, tapi dalam keadaan begitu, terpaksa ia menurut. Menurut permufakatan semua orang, Ciu Tiong Ing dengan isteri, bersama kedua muridnya

dan Thian Hong supaya tinggal mengawani Ciu-Ki. Setelah melahirkan, boleh lantas menyusul kekota raja.

Karena gereja itu tempat suci, Ciu Tiong Ing menyewa sebuah rumah yang tak jauh dari situ. Sementara Liok Hwi Ching dan rombongan Hong Hwa Hwe pun segera berangkat.

Karena dulu menerbitkan onar, kini tak beranilah mereka masuk kedalam kota Tek Hoa. Malamnya, Bun Thay Lay, Jun Hwa, Hi Tong dan Sim Hi dengan menyaru memasuki kota. Ternyata bukan saja Swi Tay Lim dan Seng Hong tak ketahuan rimbanya, pun keluarga Pui juga sudah pindah dari kota tersebut.

Untuk melampiaskan kemendongkolannya, Sim Hi akan lepas api membakar gedung keluarga Pui, tapi dicegah oleh Hi Tong, karena hal itu membahayakan Thian Hong dan kawan-kawan yang tinggal tak jauh dari situ.

Begitulah rombongan meneruskan perjalanannya keutara. Tiba diwilayah Shoatang, musim semi tengah menabur alam dengan warna warni bunga-bunga.

Begitulah hari itu mereka sampai dikota Thay An. Thauw-bak Hong Hwa Hwe daerah situ, memberi keterangan bahwa, pemimpin Hong Hwa Hwe bagian Hukuman, Ciok Siang Ing, telah datang dari Pakkhia. Semua orang buru-buru menyambutnya dengan girang.

"Capji-ya, penghianat busuk itu sudah mampus" seru Sim Hi berlarian menyambut.

Ciok Siang Ing terkesiap.

"Thio Ciau Conglah!" Sim Hi menjelaskan.

"Oh, dia?"

"Ia, digeragoti habis oleh kawanan serigala," kata Sim Hi.

Ciok Siang Ing tak keburu menanya lebih jauh, karena dia

harus memberi hormat pada Congthocu dan saudara-saudaranya serta terus diajak masuk. Setelah saling menanyakan keadaan masing-masing, Keh Lok bertanya tentang keadaan dikota raja.

"Dikota raja tak terjadi apa-apa. Kedatanganku kemari hanya perlu memberitahukan bahwa pasukan Bok To Lun lohngiong telah musna seluruhnya," sahut Siang Ing.

Dengan wajah pucat, terbangkitlah Tan Keh Lok seketika.

"Apa?!" tanyanya dengan agak gemetar.

Semua orang pun terkejut sekali oleh kabar itu.

"Ketika kita tinggalkan daerah Hwe, sisa pasukan Tiau Hwi hanya tinggal tunggu kemusnaannya saja. Mereka tak berdaya, dalam kepungan di Sungai-Hitam. Mengapa kini mereka berbalik menang?" tanya Lou Ping.

Ciok Siang Ing menelan ludah, jawabnya: "Tak disangka mereka mendapat bala bantuan dari induk pasukan didaerah Lam Kiang. Tiau Hwi yang mengetahui hal itu dari seorang mata-mata Hwe yang tertawan, segera membarengi menerjang keluar. Nona Hwe Ceng tong sedang dalam sakit, tak dapat memberi pimpinan. Bok-lunghiong dan puteranya telah gugur. Nona Hwe Ceng tong tak karuan rimbanya."

Keh Lok jatuhkan diri disebuah kursi. Wajahnya yang putih seperti kertas itu, membuat semua orang cemas.

"Nona Ceng tong mempunyai ilmu silat yang tinggi, serdadu-serdadu Ceng pasti tak mampu mencelakakannya," menghibur Hwi Ching.

Tahu Keh Lok dan sekalian orang, bahwa Locianpwe itu tengah menghibur saja. Karena dalam keadaan pasukan yang sudah kacau, sukarlah orang menjaga diri, terlebih-lebih seorang gadis yang sedang menderita sakit.

"Nona itu punya seorang adik perempuan, yang orang-orang Hwe menyebutnya Hiang Hiang Kiongcu, apakah capji-ko mendengar beritanya?" tanya Lou Ping sembari memberi isyarat mata pada Siong Ing, siapa pun mengerti maksudnya. Namun susah rasanya akan berbohong.

"Entah, tak kudengar apa-apa. Tapi orang terkenal semacam nona itu, kalau sampai terjadi apa-apa pasti penduduk kota raja sama mendengarnya. Tak ada berita mengenai itu, jadi tentunya ia tak apa-apa."

Tan Keh Lok bukan tiada tahu bahwa saudara-saudaranya tengah berusaha meredakan kecemasannya. Namun dia bersikap tenang saja, lalu mengajak beristirahat. Sekalian orang mempersilakan dia beristirahat dulu, karena mereka masih mau bercakap-cakap. Sim Hi disuruh mengawani Siaoya-nya.

Semuanya sama berduka disamping menaruh hormat atas keperwiraan Bok To Lun yang gugur mempertahankan haknya itu. Keadaan menjadi hening sejenak. Tak beberapa lama, tiba-tiba Keh Lok keluar lagi.

"Saudara-saudara, mari kita dahar supaya bisa cepat berangkat ke Pakkhia!" serunya.

Orang-orang sama heran melihat perubahan sikap Keh Lok yang kini sudah seperti biasa lagi.

"Pertama bertemu dengan Congthocumu, bermula kuanggap dia bersifat seperti orang perempuan, kurang gagah. Tapi ternyata kebesaran jiwanya menghadapi kejadian yang seberat itu, sungguh layak menjadi pemimpin. Kini aku menaruh perindahan padanya," bisik Lou Ping kedekat suaminya.

Bun Thay Lay hanya acungkan ibu jarinya, sembari terus makan hidangannya.

Demikian akhirnya rombongan Hong Hwa Hwe itu sudah tiba di Pakkhia, Ciok Siang Ing telah membeli sebuah gedung.

Disitu telah menunggu kedua saudara Siang, Tio Pan San dan Nyo Seng Hiap. Pertemuan kali ini, sungguh menggembirakan sekali.

"Tio-samko, nanti tolong kau bawa Sim Hi menemui Kim-ko-Thiat-jiao Pek cin," kata Keh Lok pada Tio Pan San.

"Baik. Dan apa yang harus kukatakan padanya," tanya Pan San.

"Tolong kau berikan padanya khim yang bertatahkan huruf 'Lay Hong' ini padanya. Baginda tentu mengetahuinya."

Tio Pan San dan Sim Hi segera berlalu. Lewat setengah harian, keduanya sudah datang kembali.

"Aku bersama Tio-samya"

"Hai, apa-apa-apan masih menyebut 'ya' saja?" menyela Pan San sambil ketawa.

"Ya, aku bersama Tio-samko mendapatkan Pek cin dirumahnya. Kebetulan dia dirumah" demikian tutur Sim Hi. "Begitu melihat karcis nama Samko, dia cepat keluar dan mengundang kami duduk minum arak. Setelah itu, baru melepas kami pulang".

Tan Keh Lok tahu kalau Pek cin merasa berterima kasih padanya maka sikapnya begitu manis.

Keesokan harinya, Pek cin datang berkunjung.

"Baginda undang Tan-kongcu keistana", katanya dengan hormat.

"Baiklah, harap Locianpwe duduk sebentar", kata Keh Lok terus masuk kedalam untuk berunding dengan Liok Hwi Ching dan lain-lain.

Semua orang akan berlaku hati-hati. Justeru pada saat itu, Ciok Siang Ing masuk sambil menggandeng Bu Tim, hal mana

tambah membuat mereka girang.

"Silakan Totiang mengaso dulu, nanti akan kuajak masuk ke istana," kata Keh Lok.

Bu Tim girang mendapat tugas penting itu. Malah Wan-ci terus serahkan lengbik-kiam, pedang kepunyaan Ciauw Cong, supaya dipakai Totiang itu.

Menyambuti pedang itu, Bu Tim mengelah napas. "Sayang, dia tidak mati ditanganku," katanya gegetun.

Begitulah diputuskan, Liok Hwi Ching, Bu Tim, Tio Pan San, kedua saudara Siang dan Jun Hwa akan mengantar Tan Keh Lok ke istana. Sedang Bun Thay Lay memimpin saudara-saudaranya untuk melakukan penjagaan diluar istana.

Suasana dalam istana Boan itu, megah dan agung. Temboknya kokoh sekali. Penjagaan yang rapat, dilakukan oleh para siwi.

Dua orang thaikam (orang kebiri) datang menyambut Pek cin: "Pek tayjin, baginda berada dipagoda Pao Gwat Lauw, harap kau antar Tan-kongcu kesana."

Pek cin mengiakan dan katanya kepada Tan Keh Lok: "Kita sudah memasuki batas istana dalam, harap Kongcu titahkan sekalian taruhkan senjatanya disini."

Sekalipun kelima pengikut itu merasa betapa berbahaya urusan itu, namun dalam keadaan begitu, terpaksa mereka mengindahkan perintah.

Pagoda Pao Gwat Lauw terdiri dari 5 tingkat. Ukiran-ukiran dan cat yang menghiasnya gilang gemilang berwarna keemasan. Indah nya bukan kepalang. Tapi satu hal yang mengherankan ialah, dimuka pagoda itu terdapat banyak sekali tenda orang Hwe. Hal itu mengejutkan Tan Keh Lok yang segera teringat akan nasib dari Hwe Ceng tong kakak beradik.

Tengah Keh Lok dilamun keheranan itu, tiba-tiba muncullah dua orang thaikam seraya berseru: "Tan Keh Lok dipersilakan menghadap baginda."

Keh Lok memperbaiki pakaiannya, lalu mengikut masuk. Tapi Bu Tim dan kawan-kawan diperintahkan tinggal diluar. Naik loteng kelima, tiba-tiba hidung Keh Lok tercium bebauan yang semerbak sekali wanginya. Melangkah masuk, didapatinya baginda Kian Liong tengah duduk disebuah kursi. Mukanya mengunjuk senyuman.

Buru-buru Keh Lok berlutut menjalankan peradatan dengan hidmatnya.

"Ai, kau sudah datang, bagus, bagus. Duduklah disini," seru Kian Liong sambil tertawa, seraya memberi isyarat supaya thaikam-thaikam yang berada disitu sama keluar.

Keh Lok melangkah maju, tapi tak berani duduk.

"Duduklah, supaya enak bicara," kata Kian Liong.

Keh Lok haturkan terima kasih dan duduk.

"Bagaimana pandanganmu, pagoda ini indah apa tidak?" tanya Kian Liong.

"Kalau bukan pagoda dalam istana, masa lain tempat terdapat pagoda yang seindah begini," sahut Keh Lok.

"Ini saja kusuruh mereka lekas-lekas menyelesaikan, andaikata tak buru-buru, tentu akan lebih bagus lagi. Tapi inipun cukuplah."

Timbul dalam pikiran Keh Lok, untuk mendirikan pagoda yang semewah itu, berapakah sudah darah dan keringat rakyat yang diperas. Dan untuk menyelesaikan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya, entah sudah mengorbankan berapa jiwa pekerjanya.

Tiba-tiba Kian Liong berbangkit, katanya: "Kau baru

kembali dari daerah Hwe, coba kau lihat-lihat, apakah keadaan itu tidak mirip dengan pemandangan dipadang sahara!"

Tan Keh Lok mengiringkan baginda kejendela. Ketika memandang keluar, dia tersentak kaget.

Itulah benar-benar suatu pemandangan yang mentakjubkan. Sebuah taman yang ditumbuhi dengan warna warni bunga dan jalanan-jalanan yang berliku-liku. Tadi ketika dia masuk dari sebelah timur, yang dilihatnya hanya suatu pemandangan yang indah dan permai. Tapi kini setelah berada di loteng yang teratas dan memandang kesebelah barat, pemandangannya berbeda sama sekali. Kira-kira disekitar daerah satu li, tampak bumi yang ditutupi pasir. Disana sini tampak pagoda kecil, empang-empang dan pohon-pohon bunga. Kesemuanya itu mengunjutkan baru saja selesai dikerjakan.

Memang hal itu tak sesuai dengan keadaan padang pasir yang luas bebas, namun pada keseluruhannya, dapatlah dikatakan sudah mendekati.

"Baginda senang akan pemandangan padang pasir?" tanya Keh Lok.

Kian Liong ganda tertawa tak menyahut, tanyanya: "Bagaimana!"

"Banyak sekali sekali menggunakan pekerja," sahut Keh Lok. Memandang lagi kemuka, dilihatnya beberapa ratus pekerja tengah membongkar rumah-rumah. Rupanya baginda masih merasa taman itu kurang luas dan minta dilebarkan lagi.

"Apa perlunya taman pasir yang menjemukan mata itu? Sungguh pikirannya itu, sukar diduga," pikir Keh Lok.

Kembali kedalam ruangan, Kian Liong menunjuk pada khim: "Ambillah lagi khim ini, tapi sebelumnya kau mainkanlah sebuah lagu untukku."

Karena baginda tak menyinggung urusan yang dikehendaki,

Keh Lokpun tak enak menanyakan, ia mulai menyentil snar khim. Kemudian mengalunlah sebuah lagu berjudul "Menghadap baginda."

Senang rupanya Kian Liong mendengar itu, lalu pelan-pelan menghampiri kedekatnya. Selesai dengan lagunya, buru-buru Keh Lok berdiri. Dilihatnya tangan kiri kaisar itu dibalut dengan kain putih, agaknya terluka.

Melihat orang mengawasi tangannya, muka Kian Liong merah, lalu buru-buru menarik tangannya. Katanya: "Apakah sudah kau bawa barang yang kukehendaki itu?"

"Sudah, sahabatku yang membawanya. Dia berada dibawah," jawab Keh Lok.

Kian Liong memungut sebuah martil kecil dipukulkan pelan-pelan kepapan. Seorang thaikam kecil segera datang.

"Suruh pengikut Tan-kongcu kemari," kata Kian Liong.

Sudah lama Liok Hwi Ching menantikan dibawah dengan gelisah. Ketika diatas loteng terdengar tetabuhan khim, legalah mereka. Begitulah mereka segera mengikut thaikam kecil tadi naik keatas.

Masuk keloteng tingkat 2, sekonyong-konyong didengarnya tindakan kaki orang yang bergegas-gegas dari belakang. Rupanya mereka cepat akan naik lebih dulu. Bu Tim dan Jun Hwa yang berada paling belakang, segera menyingkir kesamping. kedua orang tadi terus berjalan melalui tengah-tengah, karena kedua saudara Siang tak keburu menyingkir, kedua orang tadi terus mengulurkan tangannya masing-masing untuk memegang pinggang kedua saudara Siang.

"Minggirlah!" bentak mereka.

Barbareng itu, kedua saudara Siang didorong kepinggir. kedua saudara Siang itu masing-masing membawa sebuah 'giok-bin' (vaas giok). Lorong ruangan itu sempit sekali, tak

cukup untuk 4 orang berjalan berendeng. Karena kuatir vaas tersebut akan kebentur rusak, buru-buru kedua saudara itu mengerahkan tenaga dalamnya untuk menahan jorokan orang.

Karena seperti mendorong batu yang tak bergerak, malah mempunyai tenaga membal, kedua orang tadi terkejut sekali. Sesaat itu kedua saudara Siang lalu menyingkir kesamping untuk memberi jalan.

Ketika hendak melewati, kedua orang tadi mengawasi persaudaran Siang dengan seksama. Wajah kedua saudara itu seperti kertas putih, alisnya menjulur ke bawah, tubuh-nya kurus tinggi, sikapnya menakutkan telah membuat kedua orang tadi terkesiap kaget.

Juga kedua saudara Siang itupun memandang kepada orang-orang yang mendorongnya tadi. Ternyata mereka dandanannya seperti thaikam. Yang satu bertangan kosong, sedang satunya lagi membawa sebuah kotak. Perbuatannya tadi, menunjukkan mereka mempunyai ilmu silat yang tinggi. Bahwa dalam istana ternyata ada orang-orang yang sedemikian lihai, sungguh diluar dugaan.

Saat itu, kedua thaikam tersebut. sudah tiba dibelakang Liok Hwi Ching dan Tio Pan San, Setelah saling memberi isyarat, kedua thaikam itu mengulurkan sebelah tangannya untuk menepuk pundak kedua jago tua itu: "Minggirlah!"

Liok Hwi Ching adalah jago kenamaan dari cabang Bu Tong Pai, sedang Tio Pan San adalah Ciang-bun-jin (ahliwaris) dari Thay Kek Lam Pai (Thay Kek Pai sekte selatan). keduanya adalah jago-jago yang sukar ada tandingannya didunia persilatan.

Serasa ada orang menyerang, Hwi Ching gunakan gerak "Cian-ih-sip-pat-tiat", sedang Tio Pan San gunakan bagian jurus "Tam-Ciang". Terkaman kedua thaikam itu menemui tempat kosong, malah thaikam yang menerkam Hwi Ching itu,

terbentur dengan tenaga balasan dari Hwi Ching hingga hampir terhuyung-huyung.

Ketika akan melanjutkan naik, kedua thaikam itu memandang pada Liok dan Tio berdua dengan sorot mata gusar. Salah seorang telah bertanya kepada Pek cin: "Pek-loji, apakah baginda memakai siwi baru?"

"Beberapa kawan ini, adalah jagoan dari kalangan bulim. Masakah mereka mau bekerja seperti kita orang", sahut Pek cin.

Kedua thaikam itu mengeluarkan suara hidung, terus melangkah naik. Liok Hwi Ching dan kawan-kawan tak mengetahui, orang macam apakah kedua thaikam itu. keduanya berkepandaian tinggi, tapi kelakuannya terhadap Pek cin tak sungkan-sungkan. Begitulah rombongan orang gagah itu kini sudah sampai ditingkat kelima.

"Keenam pengiring Tan-kong-cu sudah menunggu disini", lebih dahulu Pek cin berseru ketika masih diluar ruangan.

Thaikam kecil tadi menyingkap kerai, lalu mempersilakan mereka tunggu dahulu. Tak berapa lama, kedua thaikam tadi muncul. Mereka memandang dengan tajam kepada keenam orang itu, terus turun kebawah.

"Silakan masuk", kata si thaikam kecil.

Pek cin memimpin masuk. Tampak Kian Liong sedang duduk dan Tan Keh Lok berada disebelahnya. Atas isyarat Tan Keh Lok, terpaksa Hwi Ching dan kawan-kawannya berlutut memberi hormat pada kaisar. Diam-diam Bu Tim memakimaki.

Keh Lok menyambut sebuah peti kecil yang dibawah Pan San dan diletakkan diatas meja, katanya:

"Inilah barang itu".

"Kau, kau tinggalkan ruangan ini dulu! Sehabis kuperiksa, nanti akan kupanggil kau lagi", perintah Kian Liong.

Keh Lok memberi hormat akan berlalu. Tapi Kian Liong kembali suruh dia membawa kembali khim tadi. Keh Lok memanggut, dan Jun Hwa yang disuruh membawakan khim itu.

Tiba-tiba Keh Lok menyambut kotak berisi vaas giok dari kedua saudara Siang, juga ditaruhkan dimeja dan katanya. "Inilah sepasang vaas giok itu, kini kami kembalikan".

Kian Liong membukanya. Giok yang gilang gemilang itu, membuatnya gembira dan berulang-ulang memuji kebagusannya.

"Baginda telah dapat menundukkan daerah Hwe, hamba mohon sudi berlaku murah, mengeluarkan firman melarang membunuh rakyat yang tak berdosa", kata Keh Lok.

Kian Liong tetap mengawasi vaas itu, tangannya memberi isyarat supaya semua orang berlalu. Apa boleh buat, terpaksa Keh Lok ajak rombongannya mengikut Pek cin keluar.

Sampai diloteng bawah, kedua thaikam yang pandai silat tadi memapaki, serunya:

"Pek-laoji, sahabat dari manakah, harap kau perkenalkan pada kami berdua."

Pek cin agaknya jeri terhadap kedua thaikam itu, katanya kepada Tan Keh Lok:

"Marilah, kuperkenalkan pada kedua jagoan dari istana ini. Ini, adalah Ti Hian, Ti Kongkong, dan ini, Bu Bing Hu, Bu Kongkong." (Kongkong adalah panggilan menghormat pada kaum thaikam).

Karena sedang melaksanakan usaha besar, Keh Lok tak mau bentrok dengan setiap penghuni istana. Sekalipun hatinya

memandang rendah manusia-manusia macam itu, namun diluar, terpaksa dia berlaku hormat.

"Sudah lama kami mendengar nama yang kesohor dari kedua kongkong," katanya.

Lalu Pek cin pun perkenalkan Tan Keh Lok pada kedua thaikam itu:

"Inilah Tan-kongcu, yang baginda jumpai ketika beliau meninjau daerah selatan. Rupanya baginda sangat sayang, dan mengundangnya kemari. Tak lama mungkin akan diberi jabatan."

Tertawalah Ti Hian thaikam, katanya: "Engkoh yang begitu cakap, mungkin masih terlalu muda untuk dijadikan Tayhaksu."

Mendengar thaikam itu agak tidak memandang mata padanya, Keh Lok tetap bersikap sabar. Tidak demikian halnya dengan kedua saudara Siang, yang dengan mata melotot terus akan bertindak.

Cepat Pek cin menyelak dan perkenalkan juga Liok Hwi Ching, Bu Tim dan lain-lainnya.

Ti dan Bu kedua thaikam itu, adalah anak-anaknya hiat-thi-cu yang dipelihara Yong Ceng almarhum. Kiranya Yong Ceng adalah seorang kaisar yang penuh dengan siasat jahat. Setelah kedua hiat-thi-cu (pembunuh gelap) disuruhnya membunuh keluarga menteri besar Ong Kong, karena kuatir rahasianya bocor, kedua hiat-thi-cu itupun diracunnya. Lalu putera-putera mereka dipelihara dan dijadikan thaikam.

Sejak kecil Ti Hian dan Bu Bing Hu, mendapat latihan silat dari beberapa sahabat mendiang ayahnya. keduanya menjadi lihai, hanya sayang, mereka sama sekali tak kenal akan jago-jago kenamaan dikalangan kangouw. Maka sekalipun nama Liok Hwi Ching dan Bu Tim yang begitu kesohor,

dianggapnya sepi saja.

"Mari berjabat tangan," seru kedua thaikam itu seraya mengulurkan tangan.

Tadi sewaktu naik loteng, karena lupa menerkam pundak Liok dan Tio berdua, rupanya kedua thaikam itu penasaran sekali. Sekarang benar-benar akan menjajalnya.

Ti Hian meyakinkan ilmu silat "Pat-kwa-Ciang," secabang dengan Wi-tin-ho-siok Ong Hwi Yang, itu pemimpin Tin Wan piauwikiok. Bu Bing Hu sebaliknya mempelajari ilmu silat "Thong-pi-kun."

Begitu berjabat, kedua thaikam itu terus akan memijitnya keras-keras. Maksudnya supaya Liok dan Tio berdua berteriak kesakitan. Tapi tak disangkanya, kalau tangan Tio Pan San luar biasa licinnya, bagaikan diminyak. Begitu Ti Hian memijit, tangan Pan San seolah-olah seperti ikan yang melejit keluar.

Nama julukan Hwi Ching adalah "Bian-li-ciam", jarum yang berada didalam kapas. Diluar, gerakannya tampak lemah, tapi didalamnya mengandung tenaga yang maha dahsyat. Ketika Ti Hian memijit, segera ia rasakan seperti memijit segumpal kapas. Dia kaget bukan kepalang, dan buru-buru menarik tangannya. Terlambat sedikit saja pasti tangannya akan terkena tenaga membalik dari Hwi Ching.

"Liok-loji sungguh hebat lwekangnya," kata Ti Hian dengan meringis. Lalu berpaling kepada kedua saudara Siang, dia berkata: "Jiwi ini luar biasa sikapnya, tentu ilmu silatnya pun luar biasa. Mari kita berjabat."

Kedua saudara Siang saling kedipi mata, kemudian menjabat tangan kedua thaikam itu. kedua saudara Siang itu ternyata sepikiran: "Kura-kura yang tak berbenih ini, sombong amat, biar dikasih sedikit rasa."

Keistimewaan dari kedua saudara Siang itu ialah ilmu "Hek-

Soa-Ciang," tangan pasir hitam. Mungkin dalam dunia kangouw, hanya ada kedua saudara itu yang mahir dalam ilmu tersebut. Begitu berjabat, wajah kedua thaikam itu segera berubah. Butir-butir keringat sebesar kedele, berketes-ketes turun dari dahinya.

Tahu Pek cin bahwa kedua thaikam itu sedang menderita, tapi dia pura-pura tak tahu. Kiranya kedua thaikam itu adalah pengawal peribadi dari Hongthayhouw (ibusuri, janda kaisar Yong Ceng). Dengan andalkan pengaruh Thayhouw, keduanya tak menggubris pada baginda Kian Liong. Jangan dikata lagi terhadap kawanannya siwi raja itu. Maka kawanannya siwi sama benci kedua thaikam itu, hanya diluarnya, mereka tak berani dan terpaksa berlaku hormat. Kini mengetahui keduanya mengalami kesakitan, diam-diam Pek cin malah bergirang.

Tahulah kedua saudara Siang itu, bahwa kalau terus dilanjutkan, kedua thaikam itu tentu tak kuat menahan. Maka dengan tersenyum, tangannya segera dibuka.

Rasa sakit yang diderita kedua thaikam itu sampai menembus keulu hati. Ketika diperiksanya, ternyata telapak tangan mereka seperti dicap dengan jari tangan, bekasnya sangat dalam dan kehitam-hitaman. Dengan menggigit bibir, mereka memandang kedua saudara Siang itu dengan penuh kebencian, kemudian berlalu.

Almarhum Thio Ciau Cong yang begitu hebat kepandaianya, ketika kesamplokan dengan kedua saudara Siang di bukit Oh-siau-nia tempo hari juga kena diterkam oleh Siang Pek ci. Betul Ciau Cong dapat meronta-ronta lepas, tapi tak urung dia terluka. Ini Ciau Cong, jangan kata kedua thaikam tersebut.

"Hek-soa-Ciang dari Siang-hiap, sungguh hebat. kedua thaikam itu sangat jumawa, biar mereka tahu rasa", kata Pek cin dengan girang.

Sampai diluar istana, Bun Thay Lay dan kawan-kawan menyambutnya. Pek cin minta diperkenalkan pada Bun Tay Lay. Lihat Thay Lay yang bertubuh tinggi besar sikapnya gagah, diam-diam Pek cin mengaguminya.

Kini diceritakan sewaktu Tan Keh Lok dan kawan-kawan sudah berlalu. Kian Liong lalu membuka peti kecil itu. Nampak surat-surat yang ditulis oleh kaisar Yong Ceng dan ibu kandungnya (Tan hujin), kaisar itu terkenang akan budi kecintaan ayah bundanya. Tanpa terasa, dia mengucurkan air mata.

Setelah termenung beberapa saat, Kian Liong suruh thaikam kecil ambikan api, surat-surat dalam peti kecil itu lalu dibakarnya. Serasa hati kaisar itu lega dan gembira. Peti kecilpun turut dibakarnya. Kemudian ia memandang pada vaas giok dan segera memerintah pada thaikam kecil:

"Suruh dia naik".

Setelah berselang lama, thaikam kecil itu datang kembali, lalu berlutut dan lapor:

"Hamba mohon ampun, Nio-nio (Nyonya) tak mau datang".

Kian Liong tertawa, kemudian mengelah napas. Dia berbangkit, memberi isyarat kepada kedua thaikam kecil supaya membawa kedua vaas giok itu, dan mengiringkannya turun.

Sampai diloteng sebelah bawah, para kiongli (dayang) yang menjaga segera menyingkap kere dan masuklah Kian Liong kedalam. Ruangan itu penuh ditaburi bunga-bunga, baunya menusuk hidung. dua orang kiongli segera menyambut sepasang vaas giok tadi, lalu diletakkan hati-hati diatas meja.

Didalam ruangan itu terdapat seorang gadis berpakaian putih, yang tengah memandang kesebelah sini. Demi didengar derap kaki orang, dia lalu berbalik menghadap ketembok. Atas

isyarat Kian Liong, para kiongli itu berlalu. Tapi ketika Kian Liong hendak membuka mulut, tiba-tiba pintu kerai tersingkap dan masuklah Ti Hian dan Bu Bing Hu thaikam, lalu tegak berdiri disamping dengan tangan di rangkapkan kebawah.

"Mengapa kalian kemari, Ayo, enyahlah!" hardik Kian Liong dengan murkanya.

"Hamba dititahkan Thayhouw untuk menjaga paduka," sahut Ti Hian.

"Mengapa aku harus dijaga?"

"Hong-thayhouw tahu bahwa ia..... Nio-nio berwatak keras, dikuatirkan akan melukai tubuh emas paduka," kembali Ti Hian menjawab.

"Siapa yang mengadu pada Hongthayhouw?"

Ti dan Bu kedua thaikam serentak berlutut dan menyahut: "Hamba sungguh tak berani."

Kian Liong mendengarkan suara hidung yang menjemukan: "Kalau bukan kalian berdua, siapa lagi? Ayo, lekas enyahlah!"

Kedua thaikam itu kembali memanggutkan kepala, tapi tak mau pergi dari situ. Tahu Kian Liong bahwa dengan titah Thayhouw itu, biar bagaimana kedua thaikam itu pasti tak mau enyah. Apalagi mengingat hal itu untuk kebbaikannya. Kian Liong tak mempedulikan kedua orang kebiri itu lagi.

Kemudian ia berpaling kearah si gadis berpakaian putih, berkatalah kaisar itu: "Coba kau berpaling, aku hendak berkata padamu."

Anehnya, kaisar itu menggunakan bahasa daerah Hwe, Namun gadis itu tetap tak bergerak, tangannya kanan memegang keras-keras pada sebuah pedang pendek.

"Lihatlah sejenak benda apa yang diatas meja itu," kembali Kian Liong membujuknya.

Bermula gadis itu tak menghiraukan. Tapi karena sudah watak seorang dara, rasa kepingin tahu tetap menyelubungi pikirannya. Lewat beberapa jurus, ia miringkan kepalanya untuk melirik ke arah meja. Demi tampak diatas situ terdapat sepasang vas giok putih yang kemilau, mendadak gadis itu berbalik badan untuk memandang lebih seksama.

Berbareng dengan gerakan tubuhnya itu, bau harum menyampok hidung Kian Liong dan kedua thaikam tadi. Parasnya yang gilang gemilang dan matanya yang bersorot bening, sangat mempesonakan. Kiranya gadis ini bukan lain adalah Hiang Hiang Kiongcu atau Asri alias Puteri Harum.

Sejak Bok To Lun gugur, Hiang Hiang menjadi tawanan panglima Tiau Hwi, siapa karena ingat akan kata-kata Ciauw Cong bahwa, baginda menghendaki nona Ui tersebut, maka diangkutnya kekotaraja memakai kereta yang mewah dan penuh kebesaran.

Tatkala dahulu melihat lukisan nona cantik pada vas giok, Kian Liong sudah jatuh rindu. Maka ketika vas giok dicuri Lou Ping, saking gusarnya Kian Liong titahkan bunuh kedua siwi penjaga vas tersebut. Karena dorongan dendam asmara yang tak tertahan, raja Boan itu terus mengutus Ciauw Cong kedaerah Hwe. Biar bagaimana, gadis jelita itu harus dapat dibawa kehadapannya.

Baginda ternyata sudah begitu tergila-gila. Siang malam beliau selalu terkenang. Agar bisa sambung bicara, beliau sengaja panggil seorang guru bahasa Uigor untuk mengajarnya. Dan karena beliau memang berotak terang, tak berapa lama bahasa suku tersebut pun dapat dikuasainya.

Tapi sedikitpun beliau tak menyangkanya, bahwa hati Hiang Hiang sudah tercuri oleh Tan Keh Lok. Tambahan pula nona Ui itu sudah punya rasa benci pada raja Boan itu, sebagai pembunuh ayahnya. Beberapa kali karena akan dipaksa, Hiang

Hiang sudah akan membunuh diri. Tapi setiap kali tak jadi karena terkenang akan Tan Keh Lok yang pernah menjanjikan hendak membawanya pesiar melihat-lihat Tiang Shia (Tembok Panyang). Sudah menjadi keyakinan yang terpancang dalam hati Hiang Hiang, anak muda itu pasti akan datang menolong. Dengan keyakinan itulah Hiang Hiang menguatkan hatinya untuk menolak segala bujuk paksaan baginda.

Sebaliknya dari gusar, Kian Liong malah merasa cemas kalau-kalau nona Ui itu akan mereras. Dipanggilnya seluruh tukang-tukang pandai dikota raja, ditugaskan membuat sebuah pagoda Po Gwat Lauw untuk tempat tinggal Hiang Hiang.

Demikian Kian Liong menyanjung Hiang Hiang, sehingga diumpamakan puteri Ui itu laksana dewi yang bersemajam dirembulan, atau sama dengan bidadari.

Namun Hiang Hiang tak menghiraukan. Semua perabot dan perhiasan mewah-mewah dalam pagoda itu, jangan kata disentuh akan dipakainya, sedang dilihatnya saja pun enggan. Hari-hari ia selalu termenung memandang kelangit. Pikirannya melayang-layang akan penghidupannya yang tenang gembira di padang pasir.

Beberapa kali baginda diam-diam mengawasinya. Sewaktu nampak bagaimana Hiang Hiang memandang kelangit, mulutnya menyungging senyuman, baginda tak dapat menahan rindu asmaranya. Secepat kilat beliau maju memeluk. Tapi berbareng itu, sebuah benda berkilau menyambar mengarah dadanya. Itulah badi-badi yang dipakai Hiang Hiang untuk menikam.

Beruntung raja itu gerakannya lincah, sedang Hiang Hiang tak mengerti ilmu silat, sehingga beliau dapat menghindari sebat sekali. Namun tak urung, tangan kirinya kena tertusuk, hingga darah mengucur deras.

Saking kagetnya, baginda mengeluarkan keringat dingin.

Dan sejak itu, tak berani beliau berlaku gagah-gagahan mendekat lagi.

Peristiwa itu didengar oleh Thayhouw, siapa segera titahkan dayang dan thaikam untuk merampas senjata nona Ui tersebut. Tapi Hiang Hiang mengancam, barang siapa berani mendekatinya, ia akan bunuh diri. Kian Liong terpaksa mengalah dan suruh thaikam berlalu serta selanjutnya tak berani melakukan paksaan lagi.

Sekalipun begitu, Hiang Hiang masih selalu berkuatir, jangan-jangan hidangan dan minuman untuknya dicampuri obat bius, maka selain buah semangka, ia tak mau memakan semua hidangan itu.

Baginda sengaja titahkan membuat sebuah kolam mandi disebelah paseban Bu Ing Tian, tapi sebaliknya Hiang Hiang malah menjahiti rapat-rapat pakaian yang dikenakan. Puteri Ui itu mempunyai suatu ciri yang istimewa: makin lama ia tak mandi, keringat tubuhnya makin berbau harum.

Ketika ia berpaling untuk mengawasi kedua buah vaas giok itu, tangannya tak lupa untuk memegang ujung badi-badi-nya. Karena dikuatirkan Kian Liong akan menjalankan tipu muslihat padanya.

"Dulu sewaktu kulihat gambarmu divaas itu, aku tak percaya kalau didunia ini terdapat seorang mahluk yang secantik itu. Tapi ternyata setelah kini aku berhadapan dengan orangnya sendiri, malahan kuanggap gambar itu masih jauh lebih kalah dengan orangnya," Kian Liong mengelah napas.

Hiang Hiang membisu.

"Sehari-harian kau berduka saja, apakah kau terkenang akan rumahmu? coba kau lihat ke jendela sini!" Kian Liong berkata lagi.

Hiang Hiang dapatkan Kian Liong bersama dengan dua

orang thaikam berada dipinggir jendela. Ia segera keluarkan suara jengekan dan jebikan bibir. Melihat itu Kian Liong tersedar dan lalu menyingkir keujung sana sembari memerintahkan kedua thaikam berlalu.

Setelah mereka menyingkir, baru Hiang Hiang pelan-pelan mendekati jendela dan meninjau keluar. Ia lihat sebuah padang pasir, disana sini tampak beberapa perkemahan orang Ui dan pada tempat yang jauh terdapat sebuah mesjid. Hati Hiang Hiang seperti dibetot, dua butir air mata menetes turun. Teringat ia akan ayah dan orang-orang tua bangsanya yang telah menjadi korban pasukan Ceng. Seketika timbullah kemarahannya. Secepat kilat ia berpaling, tangannya menyambar sebuah vaas giok terus ditimpukkan kearah kepala baginda.

Bu Bing Hu thaikam cepat melesat kemuka baginda untuk menyanggapi. Tapi vaas itu sangatlah licinnya, sehingga melejit lepas dari tangannya, jatuh hancur ketanah. Menyusul dengan itu, Hiang Hiang timpukkan lagi vaas yang kedua. Ti Hian thaikam kini yang menyambutnya dengan sepasang tangan. Tapi tetap vaas itu merosot dari tangannya dan jatuh berantakan. Demikianlah, sepasang benda yang jarang terdapat didunia, musna berkeping-keping.

Takut kalau si nona akan menyusuli dengan lain-lain benda yang membahayakan baginda, Bu-thaikam loncat menangkap tangan Hiang Hiang. Tapi nona itu kelihatan gerakan pedangnya kearah lehernya sendiri.

"Tahan!" seru baginda dengan gugup.

Bu-thaikam tarik tangannya, sedang Hiang Hiang pun cepat mundur. Tiba-tiba "brakk," sebuah benda lolos jatuh dari tubuh si nona. Takut kalau itu adalah senjata rahasia, Bu-thaikam cepat memungut. Tetapi itu hanya sebuah mainan giok permata. Benda itu diserahkan kepada baginda.

Nampak benda itu, wajah baginda berubah pucat. Itulah batu mustika yang dahulu di Hayleng, diberikannya kepada Tan Keh Lok dengan pesanan supaya diberikan pada orang yang dipenuhinya. Apakah kedua orang itu sudah berkenalan? Demikian pikirnya.

"Kau kenal padanya?" buru-buru Kian Liong bertanya. "Dari mana kau peroleh batu mustika ini?"

"Mana, kasih kembali padaku," sahut Hiang Hiang sambil ulurkan tangannya.

Makin bertambahlah cemburuan baginda.

"Jawablah, siapa yang memberikannya padamu, nanti kukembalikan!"

"Suamiku!" sahut Hiang Hiang cepat.

Bukan kepalang kaget baginda, diulanginya bertanya: "Jadi kau sudah kawin?"

"Sekalipun tubuhku belum menjadi miliknya, tapi hatiku sudah kuserahkan padanya. Dia adalah seorang yang paling gagah berani didunia. Lihat saja, dia pasti akan dapat membebaskan diriku dari sini. Biar kau seorang raja, dia tak nanti jeri padamu, begitu pula aku."

Hati Kian Liong makin mendidih, katanya: "Kutahu siapa yang kau maksudkan itu. Dia adalah ketua dari Hong Hwa Hwe, Tan Keh Lok namanya. Dia hanya seorang kepala gerombolan dikangouw, apanya yang mesti dikagumi?"

Mendengar jawaban baginda itu, diluar dugaan, Hiang Hiang malah kelihatan girang. Katanya: "Apa? Kaupun kenal padanya. Nah, sebaiknya kau lekas bebaskan diriku," katanya.

Kian Liong mendongak kemuka. Tiba-tiba tertumbuklah pandangannya pada sebuah kaca. Disitu tampak duplikat dirinya dengan jelas. Dia insyap, bahwa dirinya kalah tampan

dan kalah muda dengan Tan Keh Lok. Seketika rasa cemburu dan dengki mencengkeram batinnya. Mainan giok itu segera ditimpukkan kepada kaca hingga kaca itu hancur berantakan.

Hiang Hiang cepat memungut mainan itu, dan diulapnya dengan penuh rasa sayang. Nampak itu makin menjadi-jadi-nya kemarahan baginda. Dengan membanting kaki, beliau berlalu dari situ.

Hampir setengah harian baginda duduk termenung menyekap diri dalam kamar tulisnya.

"Aku seorang yang dipertuan diseluruh negeri. Tapi ternyata seorang gadis dari lain suku telah berani menolak tegas kehendakku, disebabkan Tan Keh Lok menyelak ditengah-tengah. Dia menganjurkan aku mengusir orang Boan dan membangunkan pula kerajaan Han. Memangnya suatu cita-cita yang indah. Tapi apakah hal itu tidak akan 'gagal menggambar harimau, berbalik menjadi gambar anjing'. Usaha besar gagal, berbalik mengantar jiwa dengan sia-sia. Berbulan-bulan sudah kupertimbangkan soal itu, namun belum dapat kuambil putusan. Ah, bagaimana baiknya?" demikian Kian Liong menimbang-nimbang dalam pikirannya. Tapi pada lain saat dia berpikir lagi: "Ah, kesemuanya itu tergantung padaku sendiri, tak perlu kubimbang. Andaikata kusetuju melaksanakan usaha itu, dan berhasil, tidakkah berarti aku akan selalu dibawah tekanan Tan Keh Lok? Jadi aku tak lebih hanya merupakan raja boneka saja! Dan mengapa kuharus membuang kemegahan didepan mata untuk mengejar kemuliaan yang belum tentu dapat kunikmati? Hati gadis Ui itu sudah terpikat olehnya, baik, sekali tepuk akan kutangkap 2 ekor lalat."

Setelah mengambil ketetapan, dipanggilnya Pek cin.

"Pada setiap ruangan tingkat Po Gwat Dauw, taruhlah 4 orang siwi (jago pengawal) kelas satu. Diluar pagoda, siapkan lagi 20 orang Siwi. Jangan sekali-kali hal ini sampai bocor,"

perintah sang junjungan.

Pek cin menjura selaku tanda menerima titah.

"Panggil Keh Lok ke Po Gwat Lauw. Katakan aku hendak membicarakan urusan penting, jangan dia membawa pengikut!"

Lebih dahulu Pek cin mengatur penjagaan, baru mengundang Tan Keh Lok. Diam-diam dia kuatir akan keselamatan ketua Hong Hwa Hwe Itu, pikirnya:

"Kalau dia datang seorang diri, biar kepandaianya menyundul langitpun, tak nanti dia sanggup melawan 40 orang siwi. Dia telah melepas budi padaku, mengapa aku takkan membalasnya? Tapi titah baginda itu tak boleh dibocorkan padanya. Biar kulihat perkembangannya nanti."

Mendengar perintah kaisar, Tan Keh Lok segera berganti pakaian. Liok Hwi Ching dan kawan-kawan sama mengutarakan kekuatirannya. Tapi ketua Hong Hwa Hwe telah mengambil putusan, apapun yang akan terjadi, dia tetap akan menghadap kaisar.

"Totiang, kalau aku sampai tak kembali, pimpinan Hong Hwa Hwe harap Totiang pegang untuk mencari balas," kata Keh Lok pada Bu Tim.

"Harap Congthocu tak usah kuatir," sahut Bu Tim.

"Saudara-saudara, tak perlu menyambut diluar istana. Kalau dia hendak mencelakakan diriku, saudarapun pasti terlambat akan menolongku. Bahkan nanti saudara-saudara akan terlibat bahaya sendiri," kata Keh Lok pula.

Semua orang Hong Hwa Hwe dapat dibikin mengerti.

Sampai Keh Lok kedalam Kota Terlarang (komplek istana) haripun sudah gelap. dua orang thaikam dengan membawa teng, menjadi penunjuk jalan. Naik sampai ketinggian 4 dari Po

Gwat Lauw, thaikam melaporkan kedatangannya. Keh Lok dititah masuk kesebuah ruang kecil disamping loteng, disitu tampak baginda Kian Liong tengah duduk termenung. Keh Lok buru-buru berlutut memberi hormat. Kian Liong mengisyaratkannya duduk.

Tampak pada dinding dimuka Keh Lok, sebuah lukisan koleksi istana Han yang sangat "hidup" sekali. Disebelahnya, terdapat sepasang lian buah tulisan baginda Kian Liong sendiri, berbunyi sbb.:

Meskipun ambekan baginda Seng Siao Ong besar tapi akhirnya hanya kemasgulan yang diperolehnya.

Nyata tulisan Kian Liong itu ditujukan untuk dirinya sendiri, diibaratkan seperti raja Han tersebut.

"Bagaimana?" tanya baginda melihat Keh Lok membaca lian itu.

"Baginda berambekan tinggi, serupa dengan baginda Sin Bu, kalau dapat menyelesaikan usaha besar itu nama baginda turun temurun akan dimuliakan, jauh lebih berjasa dari sejarah Han mengusir Cin, kerajaan Beng meruntuhkan Gwan Tiau." "

Mendengar pujian itu, hati Kian Liong membubung tinggi. Sambil mengurut jenggot, beliau terhening sejenak, kemudian ketawa. Katanya: "Kita berdua meskipun kedudukannya antara raja dengan menteri, tapi hubungan kita adalah hubungan saudara. Kelak kau harus sungguh-sungguh membantu aku."

Hati Keh Lok tergetar. Di kiranya setelah melihat bukti-bukti dan surat-surat itu, kini Kian Liong mau mengakui saudara padanya. Dan ucapan tadi, mengunjuk kalau beliau setuju untuk melaksanakan gerakan besar itu.

Saking girangnya, Keh Lok berlutut dan menjura: "Baginda seorang junjungan yang agung perwira, itu merupakan berkah besar pada seluruh rakyat."

Tapi sebaliknya girang, baginda mengelah napas. "Sekalipun aku seorang kaisar, namun kalah berbahagia dengan kau," katanya.

Keh Lok melengak.

"Pada bulan delapan di Hayleng kuhadiahkan padamu sebuah batu ikat pinggang giok. Apa barang itu kini kau bawa?"

"Baginda titahkan hamba kasihkan pada orang pilihanku, kini telah hamba berikan."

"Kau berpemandangan luas, yang kau penujui, tentu seorang wanita yang tercantik didunia."

"Sayang ia tak ketahuan rimbanya, entah hidup atau mati," mata Tan Keh Lok mulai merambang merah. "Kalau gerakan baginda itu sudah selesai, hamba akan mencarinya sampai ketemu."

<http://kangzusi.com>
"Tentunya kau sangat mencintainya bukan?"

"Ya," sahut Keh Lok tak lampias.

"Honghouw (permaisuri) seorang Boan, kau sudah mengetahui bukan?"

"Ya."

"Honghouw sayang sekali padaku. Beliau sangat pandai dan berpengaruh. Kalau aku bersekongkel denganmu, beliau pasti akan merintangi mati-matian. Coba, kau pikir bagaimana baiknya?"

Pertanyaan itu sukar untuk Keh Lok menjawabnya. "Baginda lebih tahu, hamba tak dapat memberi pertimbangan."

"Antara rumah tangga dan negara, harus dipisahkan. Pada akhir-akhir ini, aku tenggelam dalam kebingungan. Dan lagi aku masih mempunyai satu soal besar, sayang tiada orang yang

dapat kubagikan derita bathinku itu," kata baginda.

"Apa yang baginda titahkan, hamba tentu tak akan menolak."

"Ah, sebenarnya seorang laki-laki sejati tidak nanti merampas kesayangan orang lain," Kian Liong mengelah napas. "Tapi bagaimana akan menghindarinya, ah, cinta punya bisa. Bagaimana kuharus berbuat? coba tengoklah kesana!"

Kian Liong menunjuk sesebuah ruangan disebelah barat, kemudian beliau terbangkit terus naik keloteng atas, meninggalkan Keh Lok seorang diri tanpa mengerti apa yang dimaksud dengan ucapan baginda itu.

Setelah menenangkan diri, anak muda itu lalu menyingkap sekosel pintu untuk masuk kedalam. Sebuah kamar tidur yang luar biasa mewahnya dengan diterangi oleh lilin. Seorang gadis duduk termenung disitu. Tan Keh Lok seperti terpaku. Mulutnya bungkam dalam seribu bahasa. Hiang Hiang bermula enggan menengok kebelakang. Tangannya erat-erat memegang batang pedang, siap menghadapi. Tapi ketika dilihatnya orang yang siang malam dirindui berdiri dibelakangnya, ia menjerit kegirangan terus lari menubruk kedalam rangkulan si anak muda.

"Kutahu kau pasti akan datang menolongku, karenanya kutetap bersabar menunggumu".

"Asri, apakah kita ini sedang bermimpi?" tanya Keh Lok sambil memeluknya.

Hiang Hiang menggelengkan kepala, air matanya berketes turun.

Bukan main rasa syukur Tan Keh Lok atas budi kebaikan baginda, yang telah begitu baik untuk mengambil nona yang dikasihinya itu dari tempat yang begitu jauh. Luapan hati yang mencinta, telah mendorong Keh Lok untuk memberi ciuman

pada nona itu. Begitulah kedua orang muda itu, seketika tenggelam dalam alam ke bahagiaan.

Lewat beberapa saat kemudian, Hiang Hiang menunjuk pada kaca cermin yang pecah seraya mengeluarkan batu mustikanya: "Dia rampas mainanku ini untuk menghantam kaca itu hingga pecah."

"Siapa?" tanya Keh Lok terkejut.

"Raja busuk itu".

Keheranan Keh Lok makin menjadi, tanyanya: "Mengapa?"

"Kukatakan padanya, kutetap tak jeri menghadapi paksaannya, karena kau pasti datang menolong. Dia marah-marah dan coba menarikku, tapi kumembawa pedang ini".

Kepala Keh Lok seakan-akan pecah seperti disambar petir, katanya tanpa sadar:

"Pedang?" <http://kangzusi.com>

"Hm, ketika ayah menutup mata, akulah yang mendampingi. Ayah memberiku pedang ini dengan memesan lebih baik kubunuh diri daripada dicemarkan musuh. Bunuh diri karena membela kesucian wanita Islam, Allah takkan mengutuknya."

Tampak pula oleh Keh Lok bagaimana pakaian Hiang Hiang itu dijahit rapat-rapat. Diam-diam dia memuji akan kekerasan hati dara yang bertubuh lemah itu. Teringat juga dia entah beberapa kali sudah dia bersama nona itu menghadapi bahaya. Seketika hatinya penuh dengan bermacam perasaan. Tanpa merasa dipeluknya gadis itu kembali.

"Kiranya baginda mengambil Asri kemari itu, untuk kepentingannya sendiri. Beliau membangun taman bergurun, mendirikan kemah-kemah dan mesjid itu, untuk mengambil hatinya. Tapi Asri tak mau. Mungkin sudah beberapa kali baginda hendak melakukan paksaan, tapi senantiasa gagal. Ah,

mengapa tadi baginda mengatakan kalau ia kalah beruntung dengan aku itu, kiranya soal inilah yang dimaksudkan", pikir Keh Lok.

Didalam pelukan si anak muda, Hiang Hiang merasa aman sekali. Dan karena sudah berhari-hari ia tak dapat tidur pulas, tanpa merasa kini ia tertidur.

"Beliau mengidinkan kubertemu dengan Asri, apakah maksudnya? Beliau mengemukakan hubungannya dengan Honghouw. Untuk melaksanakan gerakan besar itu, hubungan tersebut. harus dikesampingkan. Antara rumah tangga dan negara, salah satu harus dikorbankan. Ya, apakah maksudnya....."

Berpikir sampai disini, Keh Lok mengucurkan keringat dingin, tubuhnya gemetar. Tapi Hiang Hiang tetap pulas dengan bibir menyungging senyuman.

"Berdampingan dengan Asri dan bentrok dengan baginda, atau, menasehati Asri supaya menurut pada baginda demi untuk kepentingan gerakan mulia itu?" demikian akhirnya Keh Lok mendapat kesimpulan. Berat nian rasanya untuk menjatuhkan pilihan diantara kedua soal itu, Pikirnya pula: "Begitu besar cinta Asri padaku. Ia mati-matian mempertahankan kesuciannya, karena ia menaruh keyakinan penuh bahwa aku pasti dapat menolongnya. Apakah aku tak punya perasaan, tega untuk membelakanginya? Namun kalau kupilih Asri, tentu akan bentrok dengan baginda. Dan kesempatan untuk membebaskan penderitaan rakyat pasti hilang. Bukankah berarti kami berdua mengkhianati saudara-saudara diseluruh tanah air?"

Selagi Keh Lok tak berdaya mengambil putusan. Tiba-tiba Hiang Hiang membuka mata, katanya: "Mari kita tinggalkan tempat ini. Kusebal menemui raja busuk itu."

"Baik, kita pergi," kata Keh Lok. Disambutinya pedang

Asri, lalu mengretek gigi, pikirnya: "Persetan, menjadi penghianat bangsa, biarlah. Kalau kami gagal menobros keluar, kami akan mati bersama ditempat ini. Kalau berhasil, akan kuajak ia, hidup mengasingkan diri digunung. Ini jauh lebih baik dari pada membiarkan dirinya dicemarkan orang."

Dia menghampiri jendela dan melongok keluar. Tak seorang Siwipun kelihatan. Suasana didekat situ sunyi-sunyi saja. Sedang dikejauhan hanya kelihatan sinar lampu. Ketika diawasi, ternyata lampu-lampu itu, memang dipasang oleh tukang-tukang yang tengah menyelesaikan taman bergurun itu. Mungkin karena takut mendapat hukuman, maka ratusan tukang-tukang itu harus bekerja siang dan malam untuk mengejar waktu.

Seketika panaslah hati Tan Keh Lok.

"Hm, kalau begitu, entah sudah berapa banyak sekali rakyat yang kehilangan rumahnya! Baginda itu seorang raja yang mengutamakan kesenangannya sendiri, tak menghiraukan penderitaan rakyat. Dibawah pemerintahannya, kawan-kawan kita seluruh tanah air mengalami penderitaan. Kalau mungkin, biarlah kesengsaraan bangsa kita ditimpahkan padaku dan Asri saja."

Secepat kilat, terjadilah perubahan besar dalam bathin Tan Keh Lok.

"Kau tunggu disini, biar kupergi sebentar", katanya.

Hiang Hiang memanggut dan menerima pula pedangnya tadi.

Keh Lok menuju ketinggian 5, dimana baginda sedang duduk bermuram durja,

"Kepentingan negara diatas kepentingan peribadi. Biar kunasehatinya supaya menurut kehendakmu", kata Keh Lok segera.

Kian Liong loncat kegirangan, serunya: "Benar?"

"Hm, tapi kuminta janjimu" kata Keh Lok seraya menatap wajah baginda dengan tajam.

"Janji bagaimana?"

"Kalau tidak bersungguh hati untuk mengusir bangsa Boan apa katamu?"

Kian Liong merenung sejenak. "Kalau sampai aku ingkar, walaupun semasa hidup kumenikmati kesenangan yang tiada Laranya, nanti kalau sudah meninggal, biar kuburanku dibongkar orang, agar matipun aku tak dapat tenang, turun temurun diperhina orang", ia bersumpah.

Makam raja-raja itu dipandang keramat dan suci. Kalau sampai dibongkar, terang suatu ucapan sumpah yang berat.

"Baik, segera kunasehatinya. Tapi kuminta agar diperkenankan untuk keluar bersamanya dari istana ini".

"Keluar dari sini?" menegas Kian Liong dengan kaget.

"Ya, kini ia masih sangat membenci kau. Disini ia tak nanti mau dengar nasehatku. Akan kubawanya pesiar melihat Tembok Panjang untuk mencari kesempatan memberi nasehat".

"Mengapa harus pergi ketempat yang begitu jauh?"

"Aku pernah menjanjikan untuk mengajaknya kesana. Setelah itu, aku berjanji takkan menemuinya lagi untuk selama-lamanya".

"Kau pasti membawanya kembali?" tanya Kian Liong sangsi.

"Kita orang kangouw, lebih menghargai janji daripada jiwa sendiri."

"Dia menaruh kepentingan usahanya itu diatas segala, tak nanti karena seorang wanita, dia akan menipu aku," pikir Kian

Liong. "Baik, kamu boleh pergi!" serunya sebara menepuk meja.

Setelah Keh Lok berlalu, Kian Liong segera titahkan 40 orang Siwi untuk mengikuti kedua orang itu dengan diam-diam.

Demikianlah setelah kembali, Keh Lok segera ajak Hiang Hiang berlalu. Karena sudah menerima firman, tak ada seorang siwi dalam istana itu yang menghalangi perjalanan kedua orang tersebut. Selama itu tak sedikitpun Hiang Hiang menaruh kecurigaan apa-apa. Apa yang terjadi itu, ia percaya, berkat kelihaihan kekasihnya.

Setibanya diluar istana, hari sudah terang tanah. Menampak sang Kongcu keluar, Sim Hi yang sudah sedari tadi menunggu dengan kuda putihnya, segera menghampiri. Demi nampak Hiang Hiang ikut serta, dia menjadi heran.

"Aku akan keluar kota, mungkin malam nanti baru balik. Sampaikan pada sekalian saudara-saudara, tak usah kuatir," kata Keh Lok sambil menyambut kuda putih.

Sim Hi melihat sang Kongcu dengan puteri Ui itu naik kuda menuju keutara. Ketika dia hendak pulang, tiba-tiba dari arah belakang terdengar derap kuda mendatangi. Berpuluh Siwi dengan berpakaian warna kuning sama naik kuda memburu kearah Kongcunya. Yang dimuka sendiri, bertubuh kurus kering, dikenalnya sebagai Kim-kao-Thiat-jiao Pek cin yang pernah dijumpainya di Hang-Ciu tempo hari. Sim Hi kuatir bukan kepalang, cepat ia pulang melapor.

Dengan sandarkan kepalanya didada orang yang dikasihi, serasa hilanglah segala kesedihan Hiang Hiang selama itu. Dalam beberapa waktu saja, kuda putih itu sudah melintasi sungai Ching-ho Sat-ho, kota Ching Ping dan Lam Go.

Begitulah akhirnya mereka sampai dikota Ki Yong Kwan.

Disitulah Tembok Besar tampak melingkar-lingkar dengan megahnya, bagaikan seekor ular raksasa.

"Untuk apa mendirikan bangunan raksasa ini?" tanya Hiang Hiang.

"Itu waktu untuk menjaga serbuan musuh dari daerah utara. Untuk membangun tembok ini, entah sudah berapa banyak sekali jiwa dan darah rakyat yang berkorban."

"Huh, kaum lelaki itu memang aneh. Mengapa mereka tak suka hidup rukun dengan menari dan menyanyi? Mereka senantiasa berperang, sehingga ribuan jiwa melayang."

"Benar, maka andaikata baginda nanti mendengar perintahmu, cegahlah dia supaya jangan memerangi rakyat diperbatasan yang kasihan nasibnya itu."

"Huh, siapa sudi bertemu muka dengan raja busuk itu lagi," Hiang Hiang tertawa.

"Kalau kau dapat mempengaruhinya, tentu kau dapat mencegah perbuatannya yang buruk itu, agar dapat meringankan penderitaan rakyat. Sudikah kau meluluskan permintaanku ini?"

"Aneh, kapan aku tak menurut kata-katamu?" balas bertanya Hiang Hiang.

Keh Lok menyatakan terima kasihnya, kemudian dengan bergandengan tangan keduanya berjalan-jalan diluar Tembok Besar.

"Toako, aku teringat, sesuatu," tiba-tiba Hiang Hiang berkata.

"Apakah itu?"

"Hari ini aku merasa bergembira sekali bukan karena keindahan pemandangan tempat ini, tapi karena kau berada didampingku."

Mendengar ucapan itu, hati Keh Lok makin tak tega mengutarakan maksudnya.

"Kau punya permintaan apa padaku?" katanya kemudian.

"Toako, kau sangat baik kepadaku. Segala apa, tanpa kuminta, kau tentu mengerjakan permintaanku," kata Hiang Hiang seraya mengeluarkan bunga swat-tiong-lian (terata salju) dahulu itu. Walaupun sudah layu, bunga itu masih putih meletak dan harum baunya. "Hanya suatu hal yang kau tak mau melakukan, kuminta kau menyanyi, tapi kau menolak."

"Ha, sungguh mati, aku selamanya tak pernah menyanyi," Keh Lok terta,wa geli.

"Sudahlah, akupun tak sudi menyanyi untukmu lagi," Hiang Hiang pura-pura mengambek.

Mengingat hanya sehari itu mereka dapat berkumpul, terpaksa Keh Lok mengalah, katanya: "Ya, baiklah, kuingat sewaktu masih kecil ibu sering menyanyikan beberapa lagu untukku. Biar kunyanyikan, tapi awas, jangan kau menertawakan ya?!"

"Bagus, bagus, Ayo mulailah!" seru Hiang Hiang bertepuk tangan.

Setelah mengingat sebentar, mulailah Tan Keh Lok menyanyi:

"Hujan rintik-rintik ditiup angin sepoi-sepoi. Dibawah loteng terdengar bisik orang merayu-rayu. Kukira dia kekasihku. Tanpa terasa, mulutku samar-samar mengoceh. Tapi ketika kuperhatikan, ternyata bukan si dia. Bukan main terkejutku, sehingga jantungku berdebar keras saking takut."

Tan Keh Lok menjelaskan nyanyian itu dalam bahasa Ui, Hiang Hiang tertawa dan berkata: "Oh, kiranya nona itu matanya kurang awas."

Tanpa terasa, sepasang mata Keh Lok mengembeng air mata. Hiang Hiang terkejut.

"He, mengapa? Kau tentu terkenang pada ibumu. Sudahlah, baik kau berhenti menyanyi."

Keduanya bermain-main pula diluar dan didalam tembok. Bangunan tembok raksasa itu memang luar biasa kokohnya. Ditengahnya terdapat lorong. Setiap jarak tiga puluhan tumbak terdapat sebuah menara. Menara itu untuk melepas api pertandaan. Tan Keh Lok teringat bagaimana didaerah Hwe dahulu, Hwe Ceng tong membuat asap long-yan dan memukul pecah pasukan Ceng. Terkenang akan nasib yang belum ketahuan dari nona itu, hati Tan Keh Lok menjadi tawar. Sekalipun hendak ditutupnya, tak urung wajahnya nampak tanda-tanda kemasgulan itu.

"Kutahu apa yang kaupikirkan saat ini," kata Hiang Hiang.

"Apa?" <http://kangzusi.com>

"Ketika kita bertiga terkurung di Kota Sesat, meski dalam bahaya, tapi kau tetap bergembira. Ah, jangan kuatirlah!"

"Asri, apa maksudmu?" tanya Tan Keh Lok seraya memegang tangan si nona.

Hiang Hiang mengelah napas, sahutnya: "Dulu aku masih seorang anak, apapun tak mengerti. Tapi setelah agak lama tinggal diistana raja, kini baru aku jelas kesemuanya itu. Cici-ku suka padamu, dan kaupun membalas suka padanya, bukan?"

"Benar, sebenarnya tak harus aku mengelabui kau," sahut Keh Lok.

"Tapi akupun tahu, kau juga suka padaku. Tanpa kau, aku segan hidup. Mari kita cari cici, sampai dapat. Kita bertiga hidup dengan bahagia selama-lamanya."

Sewaktu mengucapkan kata-kata itu, mata Hiang Hiang yang

bening itu memancarkan cahaya gilang gemilang, pertanda luapan hatinya yang bahagia.

Keh Lok kepal tangan Hiang Hiang erat-erat, bisiknya: "Asri, hatimu murni sekali. Kau dan cicimu adalah insan yang terbaik didunia."

Hiang Hiang tak menyahut, hanya memandang jauh kemuka. Tiba-tiba diantara sorot matahari itu seperti mengandung cahaya air. Ia memasang telinga betul-betul dan sayup-sayup terdengar suara khim berbunyi.

"Dengarlah, betapa merdu nyanyian itu."

"Itu selat Than-Khim-kiap (selat menabuh harpa)!" kata Keh Lok.

Hiang Hiang minta dibawa kesana. Melalui beberapa semak pegunungan itu, mereka tiba disebuah umbul (air sumber) yang memancar dari sela-sela batu gunung. Karena tinggi rendahnya air yang jatuh, maka timbullah semacam bunyi yang seolah-olah merupakan bunyi khim.

Air sumber itu jernih dan sejuk sekali. Hiang Hiang membasuh kakinya. keduanya duduk ditepi aliran. Keh Lok mengeluarkan ransum kering. Begitulah Hiang Hiang senderkan kepalanya dipunggung kekasihnya, sembari memakan, ia mengulap-ulap kakinya dengan saputangan.

"Asri, hendak kubicarakan suatu hal padamu," kata Keh Lok menguatkan hatinya.

Hiang Hiang balikkan tubuhnya, terus memeluk dan sesapkan kepalanya kedada si anak muda.

"Kutahu kau cinta padaku. Kau tak menyatakan, akupun sudah mengerti. Sudahlah, tak usah kau mengatakannya."

Hati Keh Lok tercekat. Kata-kata yang sudah siap diujung lidah, ditelannya kembali. Beberapa saat kemudian, dia berkata

pula: "Asri, kau tentu masih ingat akan riwayat puteri Mamir digunung Giok-nia itu?"

"Ya, kini ia bersama Ali-nya berada disorga".

"Apakah kamu umat Islam percaya bahwa setelah meninggal, arwah kita akan berada ditaman Gembira Loka yang abadi?"

"Sudah tentu," sahut si gadis tanpa ragu-ragu.

"Nanti sekembalinya ke Pak-khia akan kudapatkan Haji dari bangsamu. Akan kuminta dia mengajar supaya aku menjadi seorang penganut Islam yang saleh".

Hiang Hiang girang sekali mendengarnya, serunya: "Toako, apakah kau bersungguh-sungguh?"

"Tentu!"

"Karena mencintai aku, kau sampai berlaku begitu. Benar-benar tak kusangka".

"Ya, sebab dalam penghidupan didunia fana ini kita tak dapat bersama, biarlah nanti dialam baka kuselalu berdampingan dengan dikau."

Mendengar itu, tergetarlah tubuh Hiang Hiang hingga beberapa saat ia termangu-mangu. "Apa katamu? Dalam penghidupan sekarang kita tak dapat berkumpul bersama?" katanya.

"Ya, selewatnya hari ini, kita bakal berpisah selamlamanya".

"Kenapa?!" menegas Hiang Hiang dengan berdebar. Air matanya bercucuran menetes kepakaian Keh Lok.

"Asri, kalau dapat kumendampingimu, sekalipun tak makan, berpakaian compang camping, dihina orang, relalah aku. Tapi ingatlah kau akan sejarah Mamir? Ja, Mamir yang bijaksana

itu? Demi kepentingan rakyatnya, ia rela berpisah dengan Ali yang dicintainya itu, rela mengorbankan diri pada raja lalim itu....."

Hiang Hiang menelungkup dikaki Keh Lok, katanya dengan lemah: "Jadi kau maukan aku menyerahkan diri pada raja busuk itu? Supaya aku dapat kesempatan untuk membunuhnya?"

"Bukan, dia adalah kakakku sendiri," lalu panjang lebar Tan Keh Lok tuturkan riwayat hubungannya darah dengan kaisar Kian Liong.

Selesai mendengar, pingsanlah Hiang Hiang. Kebahagiaan yang selama itu dicita-citakan, baru saja dikiranya terlaksana, ternyata dibanting hancur lagi. Ya, siapakah orangnya yang kuat menghadapi derita yang sedemikian beratnya itu?

Ketika, sadar, didapatnya Tan Keh Lok masih memeluk dirinya. Tapi sementara itu, ia rasakan badannya basah semua. Itu tentulah air mata Tan Keh Lok yang membanjirimja.

"Tunggulah sebentar disini," kata Hiang Hiang seraya berbangkit. Ia menuju kesebuah batu besar disebelah sana, lalu berlutut menghadap kebarat. Kiranya ia sedang bersembahyang meminta kekuatan pada Allah.

Selang tak berapa lama kemudian, kelihatan ia berbangkit. "Kau menghendaki bagaimana, biar aku menurut, saja," katanya.

Keh Lok memburu untuk memeluknya dengan perasaan hancur.

"Kalau kuketahui akan terjadi peristiwa sekarang ini, aku tak mau pesiar kemari. Akan kuminta agar kau sehari penuh memeluk aku saja," kata Hiang Hiang.

Keh Lok kembali menciumnya.

"Nanti kalau aku berada diistana, aku tak mau mandi. Sekarang aku akan mandi untuk yang penghabisan kali," kata Hiang Hiang pula.

"Baiklah, biar kutunggu disebelah sana."

"Tidak, kau harus berada disini. Pertama kali kau berjumpa dengan aku, sewaktu aku sedang mandi. Maka untuk penghabisan kali, akupun minta kau menunggui aku mandi. Untuk kenang-kenangan agar selamanya kau tak melupakan diriku."

"Asri, apakah kau kira aku dapat melupakan kau?"

"Ya, aku kesalahan omong, jangan marah, Toako, kau tunggu disini."

Keh Lok terpaksa duduk kembali menyaksikan puteri harum itu menanggal pakaian dan mandi dengan riangnya.....

Sehabis mandi, kembali Hiang Hiang dekapkan tubuhnya kepada sianak muda.

"Asri, sekalipun kita bakal berpisah, namun hati kita tetap bersatu. Dipadang pasir, disini, sekalipun kebahagiaan itu hanya singkat sekali, namun melebihi kebahagiaan suami isteri yang berkumpul beberapa puluh tahun."

"Toako, Toako, matahari sudah mulai silam!" tiba-tiba Hiang Hiang menjerit dengan ratap tangisnya sambil memandang kearah barat.

Hati Keh Lok seperti diremas. "Asri, maafkanlah, kau sampai menderita begini!" katanya. "Betapa baiknya bila matahari bisa terbit lagi, sekalipun hanya untuk sebentar"

"Demi untuk kepentingan bangsaku, sudah selayaknya ku menderita," kata Keh Lok. "Tapi kau belum pernah melihat mereka, belum pernah mengenalnya....."

"Kucinta padamu, seharusnya pun terhadap bangsamu.

Bukankah kau juga menyayang saudara-saudara bangsa Ui kami?"

Tapi ternyata matahari terus tenggelam, hal ini membuat hati Hiang Hiang makin mencelos, katanya: "Mari pulang, aku merasa berbahagia sekali!"

Begitulah dengan hati yang kosong, keduanya naik kuda kembali. Sepanjang jalan, mulut mereka serasa terkancing. Tak berapa lama kemudian, beberapa puluh Siwi dibawah pimpinan Pek cin datang menyambutnya. Ternyata kawan Siwi ,yang menerima titah baginda untuk membuntuti kedua anak muda itu, jauh ketinggalan dibelakang. Beberapa kali mereka mesti tukar kuda baru, sampai beristirahat makanpun mereka tak berani, supaya jangan sampai ketinggalan. Tapi ternyata tetap kehilangan jejak kedua anak muda. itu. Maka ketika berpapasan dengan dua orang muda itu, girang mereka tak terkatakan lagi.

Tan Keh Lok tak menghiraukan kawan Siwi itu dan terus mencongklangkan kudanya. Tiba-tiba dari arah depan tampak serombongan penunggang kuda. Pek cin cepat memberi perintah agar kawan-kawan nya mempersiapkan senjatanya masing-masing

"Congthocu, kita sekalian sama datang," seru seorang yang ternyata adalah Jun Hwa. Dibelakangnya tampak Liok Hwi Ching, Bu Tim, Tio Pan San, Bun Thay Lay, kedua saudara Siang dan lain-lain pemimpin Hong Hwa Hwe

Melihat itu, terkejutlah Pek cin.....

0oo→...d-k-z...←oo0

Kini kita tengok akan keadaan baginda Kian Liong. Sepeninggal Tan Keh Lok membawa Hiang Hiang, hati kaisar itu gelisah sekali. Hidangan yang bagaimana lezatpun, sedikit tak dijamahnya. Hari itu dia tak adakan sidang menteri.

Seharian dia tidur-bangun tak keruan. Beberapa rombongan Siwi dititahkan untuk mencari kabar. Tapi sampai petang hari, belum seorang siwipun yang pulang melapor.

Demikianlah baginda berada dipagoda Po Gwat Lauw, duduk salah berdiri pun salah. Ketika mengawasi lukisan koleksinya dari ahala Han, tiba-tiba terbitlah suatu pikiran:

"Anak perempuan itu sayang pada Keh Lok, tentunya iapun menyukai akan pakaian orang Han. Kalau nanti keduanya sudah balik, tentulah Keh Lok sudah dapat menundukkan hatinya. Kalau kumengenakan pakaian orang Han, tentunya ia akan menyukainya."

Thaikam diperintahkan untuk menyediakan seprangkat pakaian orang Han. Tapi ternyata hal itu tak terdapat didalam istana. Seorang thaikam kecil mendapat akal, dia mencarinya ketempat sandiwara wayang. Baginda girang sekali dan berkenan terus memakainya. Berkaca dicermin, beliau dapatkan dirinya lebih tampan.

Tiba-tiba terdengar derap kaki orang mendatangi dengan pelan-pelan .

"Hongthayhouw (ibusuri) berkunjung kemari!" bisik si thaikam kecil.

Kian Liong melengak, ketika mengawasi kearah cermin. Benar, disitu tampak thayhouw berdiri dengan wajah bengis, mengunjuk kemarahan. Buru-buru Kian Liong membalik diri untuk menyambutnya: "Apakah thayhouw belum beristirahat?"

Thayhouw mengisyaratkan supaya sekalian thaikam meninggalkan tempat itu. Beberapa saat kemudian, kedengaran Thayhouw berkata dengan suara parau: "Hamba istana sama melapor hari ini bahwa kau tak enak badan, tidak mengadakan rapat dan persidangan, tak suka dahar. Karena itu, kudatang menjengukmu!"

"Anakda kini sudah enakan. Hanya sedikit tak bernapsu makan, tapi tak apa-apa, jadi tak berani membikin kaget thayhouw."

Thayhouw tak menyahut untuk beberapa saat. Lalu katanya: "Apakah karena terlalu kenyang makan hidangan Hwe atau hidangan Han?"

Kian Liong terkesiap, sahutnya: "Kemaren mendapat hidangan sate kambing."

"Itu kan masakan orang Boan-Ciu, hm, rupanya kau sudah bosan menjadi orang Boan".

Alas ucapan thayhouw yang sekeras baja itu, Kian Liong tak berani segera menyahut.

"Budak perempuan Hwe itu sekarang kemana?" tanya thayhouw pula.

"Ia kurang baik perangainya, anakda titahkan orang membawanya keluar supaya diajar adat".

"Ia selalu membawa pedang, berkeras tak mau menuruti kau, apa gunanya kau suruh orang menundukkan hatinya? Dan siapa yang kau suruh itu?"

Didesak begitu, terpaksa Kian Liong menjawab: "Seorang kepala Siwi yang sudah tua, orang, she Pek".

Thayhouw memandang kemuka, katanya dengan mendalam: "Kini kau sudah berusia 40 tahun lebih, tentu tak perlu akan ibu lagi?"

Kian Liong terkejut bukan main, buru-buru menyanggapinya: "Mengapa thayhouw mengucap begitu, kalau anakda tidak berbakti, mohon thayhouw memberi hukuman".

"Kau adalah kaisar, orang yang dipertuan diseluruh negeri, mau berbuat apa tentu bisa, mau membohong pun lebih dari bisa."

Tahu Kian Liong bahwa thayhouw mempunyai banyak sekali kaki-tangan, jadi tak dapatlah dia untuk mengelabuinya. Maka katanya dengan pelan: "Yang mengajar perempuan itu, ada lagi yang anakda titahkan, yaitu seorang terpelajar yang anakda jumpakan di Kangiam. Dia berpengetahuan luas....."

"Bukankah orang she Tan dari Hayleng?" tanya thayhouw dengan keren.

Kini Kian Liong tak berani berkutik lagi.

"Ah, makanya kau kini mengenakan pakaian orang Han!" Mengapa kau tak bunuh aku sekali?" desak thayhouw.

Kian Liong mengelah napas, terus mendumprah dan berlutut, katanya: "Kalau anakda mempunyai hati yang tak berbakti, biarlah langit dan bumi menumpasnya!"

Thayhouw kibaskan lengan bayunya, lalu turun keloteng bawah. Kian Liong serta merta mengikutinya. Meskipun ibu suri itu sudah berusia lanjut, tapi gerakannya masih gesit. Ia menuju ke paseban Bu Ing Tian.

Selagi Kian Liong mengikuti, dilihatnya ditepi lorong itu berdiri dua orang Siwi yang diutusnya untuk mencari kabar perihal Hiang Hiang. Mereka akan melapor. Betapa inginnya Kian Liong untuk mendengar laporannya, tapi dalam keadaan seperti waktu itu, dia tak berani dan terus mengikuti thayhouw.

"Harap thayhouw jangan marah, bilamana anakda bersalah mohon diberi pengampunan," kata Kian Liong.

Thayhouw duduk disebelah kursi. Setelah napasnya kembali tenang, berkatalah beliau:

"Untuk apa kau undang orang she Tan itu kemari? Dan kau berbuat apa saja di Hayleng?"

Kian Liong tundukkan kepala tak menyaut.

"Kau memperingati jasa menteri besar dari marhum ayahandamu, aku tak menjalankan," kata thayhouw. Tiba-tiba suaranya berobah keren bersungguh-sungguh, lalu berseru: "Apakah betul-betul kau bermaksud membangun kerajaan Han lagi? Kau akan membasmi kita bangsa Boan bukan?"

"Harap thayhouw jangan mempercayai kabar-kabar yang tidak-tidak. Sekali-kali anakda tak ada hati demikian."

"Orang she Tan itu dari gereja Siao Lim Si di Hokkian, membawa apa saja untukmu?"

Kembali Kian Liong melengak. Diam-diam dia heran, mengapa thayhouw yang hanya dikelilingi oleh para kiong-li (dayang istana), bisa mendapat laporan yang sedemikian cepatnya.

"Orang she Tan itu hendak menghaturkan rencana berontak, anakda telah memusnakan kesemua rencana itu," Kian Liong terpaksa menerangkan.

"Kalau begitu, hukuman apa yang hendak kau berikan padanya?"

"Dia mempunyai komplotan yang anggota-anggotanya terdiri dari orang-orang berkepandaian tinggi yang berani mati. Mengapa anakda masih belum bertindak, itulah karena akan menunggu kesempatan baik akan membasmi mereka semua, untuk menjaga jangan sampai ada yang lolos hingga menimbulkan bahaya dikemudian hari."

Mendengar itu wajah thayhouw agak berobah tenang. "Apakah ucapanmu itu dapat dipercaya?" desaknya pula.

Bermula sejak pertemuannya dengan Tan Keh Lok dipagoda Liok Hap Ta, hati Kian Liong memang agak terpengaruh. Tapi ketika kini diketahuinya rahasia rencana itu sudah terbongkar, dia anggap hal itu besar sekali resikonya. Jangan-jangan "bermaksud menggambar harimau, tapi berbalik merupakan

gambar anjing" atau karena mendongak keatas hendak mencapai rembulan, tak tahu kaki terperosok kedalam lubang.

Secepat itu tergoreslah suatu keputusan dalam hati Kian Liong: Hong Hwa Hwe harus dibasmi!

"Dalam tiga hari, anakda pasti akan titahkan tabas kepala orang she Tan itu!" katanya kemudian.

Roman yang bengis dari thayhouw, segera mengunjuk kegembiraan, serunya: "Bagus, itu baru dinamakan berbakti pada leluhur!"

Memang Thayhouw itu sangat prihatin bahwa baginda bukan anak kandungnya sendiri. Asal rahasia itu bocor, kerajaan tentu goncang. Syukurlah, berpuluh tahun, hal itu tetap tersimpan rapat-rapat. Kematian yang mendadak dari mak inang Liauw-si yang memberi air susu pada baginda, menimbulkan kecurigaan thayhouw. Ia coba menyelidiki, namun tak mendapat keterangan apa-apa. Dipanggilnya rombongan hiat-thi-cu, untuk melakukan penyelidikan kerumah keluarg Tan di Hayleng.

Soal lenyapnya baginda di Hang-Ciu (ditawan dipagoda Liok Hap Ta), pertemuan dengan Tan Keh Lok, kunjungan kemakam keluarga Tan, kesemuanya dilaporkan kepada thayhouw oleh kawanannya hiat-thi-cu itu. Thayhouw menjadi gelisah, karena dianggapnya baginda kini sudah mengetahui asal usul dirinya. Jalan satu-satunya, ialah mengadakan penjagaan secara diam-diam. Pikirnya: "Dia bersembahyang kemakam orang tuanya, pun hanya suatu kebaktian, asal dia tak berbuat apa-apa, akupun takkan mau bertindak."

Maka pada hari itu sewaktu baginda menerima kunjungan Tan Keh Lok, dan kemudian menitahkannya membawa gadis Ui itu keluar istana, tahulah Thayhouw bahwa baginda tentu akan membuat rencana gelap. Begitulah malam itu lebih dulu ia mengatur penjagaan kuat, baru mengunjunginya sendiri.

Ketika didapati baginda tengah mengenakan pakaian orang Han, bukan main gusarnya Thayhouw. Ia telah mengambil keputusan penting yang "drastis" dan maha dahsyat: turun tangan lebih dulu untuk melenyapkan baginda!

"Dari beberapa tempat anakda telah mendapat banyak sekali orang berilmu, kiranya cukup kuatlah untuk menghadapi kawanan pemberontak itu. Juga anakda bermaksud untuk pinjam beberapa tenaga Siwi dari Thayhouw," demikian kata Kian Liong lebih lanjut.

"Hm, terhadap orang-orangku, biasanya kau tak menyukai. Kini hendak kau adu dengan orang-orang Hong Hwa Hwe supaya dua-duanya musna. Siasat 'pinjam pisau membunuh orang' itu, masa aku tidak tahu?" pikir Thayhouw. Lalu jawabnya: "Baik, nanti kalau sudah sampai saatnya, kau boleh menggunakannya."

Oleh karena baginda kepingin mendengar laporan tentang keadaan Hiang Hiang, beliau lalu menyilahkan agar Thayhouw beristirahat.

"Hm, baik, kau ikutlah kemari," sahut Thayhouw, lalu menuju keruangan tengah dari paseban Bu Ing Tian.

Thayhouw lantas mengetok pintunya dua kali. Pintu paseban itu segera terbuka. Kian Liong terkejut demi nampak didalam ruangan itu terang benderang dengan penerangan lilin. Para thaikam berjajar-jajar dalam 2 barisan, sedang delapan orang menteri-besar tengah berlutut menyambutnya. Thayhouw dan Kian Liong segera mengambil tempat duduk pada kursi ditengah-tengah ruangan.

Demi mengawasi keadaan disitu, hati Kian Liong bercekat. Ke-delapan menteri-besar itu, kesemuanya adalah pangeran-pangeran keluarga kerajaan. Yang berada dimuka sendiri adalah saudara baginda, pangeran Hong Ciu, putera kelima dari Yong Ceng. Kemudian The-jinong, Kiong-jinong, Lu-jinong,

Ju-jinong, serta Pak Ung pweklek dan Tiau Hwi Tay-Ciangkun.

Kian Liong gelisah, hatinya menebak-nebak apakah gerakan maksud Thayhouw itu.

Thayhouw berdehem satu kali, lalu berkata: "Sewaktu Sian-te (kaisar almarhum) mangkat, beliau pesan agar pasukan Pat-ki-ping dipecah jadi delapan dan dipimpin oleh kedelapan puteranya. Tapi karena beberapa tahun ini tentara itu diperlukan untuk mengamankan daerah perbatasan, maka pesan Sian-te tersebut belum terlaksana. Kini berkat rejeki dari para leluhur dan berkat kebijaksanaan dari baginda yang sekarang, daerah perbatasan (Hwe) sudah dapat diamankan. Maka mulai saat ini, Pat-ki-ping tersebut kuserahkan padamu berdelapan. Harap kalian pergunakan sebagaimana mestinya untuk membalas budi baginda."

"Hm, kiranya ia masih tak mempercayaku, kekuasaanku atas ketentaraan dipecah-pecah," pikir Kian Liong.

"Nah, kini silakan baginda yang membagikannya," seru Thayhouw.

"Ah, kini aku betul-betul kalah angin. Tapi karena akupun sudah tak berniat untuk melaksanakan gerakan itu, kiranya pemecahan kekuasaan militer inipun tak menjadi soal," kembali Kian Liong menimbang-nimbang.

Maka segera induk pasukan Pat-ki-ping dipecah dan ditimbang terimakan kepada kedelapan saudaranya itu.

Thayhouw minta supaya penyerahan itu diberikutkan juga dengan surat penyerahan yang resmi. Atas isyaratnya, Ti Hian thaikam lalu maju berlutut dengan membawa sebuah nenampn emas. Diatasi nenampn itu terdapat sebuah kotak besi. Thayhouw membuka kotak tersebut, mengambil segulung kertas yang diberikan kepada baginda. Tampak oleh baginda

pada bagian luar dari gulungan kertas itu terdapat 2 huruf Boan dan 2 huruf Han yang berbunyi "testamen."

Disebelah huruf-huruf itu, terdapat pula selarik tulisan berbunyi: "Bila negara ada perubahan besar, kedelapan pangeran Pat-ki-jin-ong supaya bersama-sama membukanya." Tanpa terasa tangan Kian Liong gemetar. Insyaplah beliau, bahwa mendiang baginda Yong Ceng jauh-jauh hari telah membuat persiapan rapi: Apabila rahasianya (Kian Liong) sampai bocor dan baginda itu sampai memberontak, menurut testamen, kedelapan pangeran itu harus melenyapkan baginda dan mengangkat kaisar baru.

Tapi baginda Kian Liong ternyata seorang yang bisa cepat menyesuaikan diri dengan keadaan, sembari angsurkan testamen itu kepada thayhouw, beliau bersenyum, katanya:

"Ayah baginda berpemandangan jauh, dapat mengetahui hal yang bakal terjadi ratusan tahun kemudian".

"Taruhkan testamen Sian-te ini dipaseban Sui Seng Tian diistana Yong Ho Kiong. Suruh 100 pengawal Istimewa untuk menjaganya. Sekalipun baginda yang memerintahkan, tak boleh mereka tinggalkan tempat itu!" seru thayhouw kepada Ho-jin-ong, siapa segera melakukan perintah itu.

Istana Yong Ho Kiong terletak didalam pintu An-ting-mui disebeiah utara barat kota Pak-khia. Dahulu menjadi tempat kediaman Yong Ceng sewaktu belum menjadi Hongte dan masih menjadi Su-pwelek. Untuk mengenangkan marhum ayahandanya itu, Kian Liong menitahkan membangun sebuah kuil Lama disitu.

Maksud thayhouw mengunjukkan testamen itu kepada Kian Liong ialah agar Kian Liong mau perhatikan bahwa kalau dia berani berbuat sesuatu yang membahayakan kedudukan pemerintah Boan, thayhouw itu sudah mempunyai rencana tetap untuk membasminya. Lain dari itu, dengan ditaruhnya

testamen tersebut. digedung lama kediaman Yong Tiong dahulu, alasannya adalah jangan sampai melupakan pada mendiang kaisar itu. Tapi hal yang sebenarnya, thayhouw menaruh kekuatiran kalau-kalau Kian Liong nanti diam-diam mengambil dan memusnahkannya.

Kini legalah hati thayhouw. Kedengaran ia menguap dan mengelah napas: "Usaha yang beribu tahun dasarnya itu, harap kau menjaganya dengan baik-baik ."

Sehabis meninggalkan pesan itu, ia segera berbangkit dan terus masuk kedalam istana cinkiong. Setelah mengantar thayhouw, buru-buru Kian Liong mendapatkan Pek cin untuk meminta keterangan.

"Tan-kongcu sudah membawa nio-nio balik keistana. Kini nio-nio berada di Po Gwat Lauw," kata Pek cin.

Bergegas-gegas Kian Liong meninggalkan paseban itu. Sampai dimuka pintu, baginda bertanya pula: "Ditengah jalan kau mengalami kejadian apa?"

"Hamba berjumpa dengan rombongan orang Hong Hwa Hwe Syukur Tan-kongcu mencegahnya hingga tak sampai kejadian apa-apa."

Kian Liong mengangguk dan suruh Pek cin mengikutnya. Sampai di Po Gwat Lauw, benar juga Hiang Hiang Kiongcu sudah berada disitu.

"Bagaimana, bagus apa tidak Tembok panjang itu?" tegurnya dengan girang.

Hiang Hiang tak mau menyahut.

"Sebentar setelah kusiapkan urusan-urusan penting, nanti akan kutanyai kau lagi," seru baginda seraya ajak Pek cin kelahi ruangan. Disitu beliau titahkan Pek cin siapkan barisan Siwi yang paling boleh dipercaya, untuk menjaga diluar pagoda dan dipuncaknya. Tak seorang thaikam yang

diperbolehkan masuk keluar. Setelah itu, baginda panggil pemimpin barisan Gi-lim-kun, Hok Gong An.

Kesemuanya itu telah dikerjakan Pek cin dengan cepat. Hok Gong An bergegas-gegas menghadap. Baginda titahkan dia membawa anak buahnya untuk mempersiapkan bayhok diluar dan didalam istana Yong Ho Kiong. Kemudian titahkan Pek cin persiapkan bayhok pada setiap ruangan dari istana Yong Ho Kiong tersebut.

"Besok akan kuadakan perjamuan diistana itu. Undanglah Tan-kongcu dan semua pentolan Hong Hwa Hwe kesana," kata Kian Liong.

Kini tahulah Pek cin apa maksud baginda itu. Ini berarti suatu pembunuhan besar-besaran. Diapun menurut saja dan segera akan berlalu. Tapi tiba-tiba baginda mencegahnya, dan menitah: "Undang kemari Lama Besar Fuinke dari Yong Ho Kiong!"

Tak berapa lama Lama Besar itu menghadap. "Sudah berapa tahun kau berada di Pakkhia sini?" tanya baginda.

"Hamba mengabdikan baginda sudah dua tiga tahun," jawab paderi itu.

"Ha, kau ada ingatan balik ke Tibet apa tidak?"

Lama Besar itu hanya menjura tanpa menyahut.

"Di Se-ciong (Tibet) kini ada Dalai Lama dan Panhen Lama yang dianggap rakyatnya sebagai penjelmaan Buddha. Tapi mengapa tiada Buddha hidup yang ketiga?"

"Itu peraturan yang berlangsung dari dahulu, sejak....."

"Kalau kuangkat kau menjadi Buddha hidup ketiga, mempunyai daerah kekuasaan sendiri, apa kau suka mentaatinya?" sela Kian Liong mendadak.

Mendapat kebahagiaan yang tak pernah diimpikan itu,

Fuinke girang setengah mati, berulang-ulang dia menjura, serunya: "Budi yang baginda limpahkan itu, sampai mati hamba takkan lupakan."

"Sekarang akan kuminta kau mengerjakan suatu hal. Sepulangnya dari sini, kumpulkan semua Lama yang boleh dipercaya. Siapkan belirang, minyak dan kayu bakar. Begitu kau terima berita dari dia," kata Kian Liong sambil menunjuk Pek cin, "kau harus lekas beramai-ramai melepas api dari paseban besar Yong Ho Kiong hingga sampai paseban Sui Seng Tian."

Kini Fuinke berbalik kaget tak terkira. Buru-buru dia menjura: "Itu adalah bekas kediaman baginda Yong Ceng almarhum. Disitu terdapat banyak sekali barang-barang peninggalan yang berharga. Hamba tak berani"

"Kau berani membangkang titah raja?!" seru Kian Liong dengan bengis.

Semangat Fuinke serasa terbang, peluh dingin membasahi tubuhnya. Katanya:

"Hamba akan melakukan titah baginda."

"Kalau perkara ini sedikit saja sampai bocor, 800 Lama dari istana Yong Ho Kiong akan kubasmi habis," ancam baginda. Tapi lewat beberapa jurus kemudian, katanya pula dengan ramahnya: "Dipaseban Sui Seng Tian dijaga oleh anak buah Ki-ping, berhati-hatilah hendaknya. Jangan hiraukan mereka, biar mereka pun turut terbakar sekali. Kalau pekerjaan itu sudah selesai, kaulah yang jadi Buddha hidup ketiga! Nah, kau boleh pulang."

Kaget tercampur girang Fuinke, lalu mohon diri.

Dengan rencananya yang hebat itu, lapanglah dada baginda. Sekali tepuk 2 ekor lalat. Orang-orang Hong Hwa Hwe dan

pengawal-pengawal thayhouw sekali gebrak, sama-sama musna. Dan barulah beliau dapat, bersenang-senang sepenuhnya menikmati kekaisarannya.

Saking girangnya dia segera menyembat sebuah khim. Lagu yang dimainkan itu berirama lagu peperangan, penuh hawa pembunuhan. Baru beroleh separoh, putuslah snaar yang ke 7. Kian Liong kaget, tapi dilain saat dia tertawa keras dan masuk kedalam ruangan Hiang Hiang.

"Tan-kongcu ajak pesiar kau ke Tembok panjang, bukanlah diam-diam memberi bisikan padamu supaya bunuh aku?" tanya Kian Liong seraya duduk berjauhan dari nona itu.

"Dia anjurkan aku supaya menurut padamu."

"Dan kau turut anjurannya, bukan?"

"Aku mendengar setiap katanya."

Kian Liong girang bercampur dengki. "Habis mengapa kau masih membekal pedang? Mari berikan benda itu padaku!" katanya lagi.

"Tidak, nanti setelah kau benar-benar menjadi kaisar yang baik."

"Ha, kiranya mereka pakai siasat begitu untuk menekan aku," pikir Kian Liong. Seketika pikirannya penuh sesak dengan kemarahan, kedengkian, gemas dan bernapsu. Katanya kemudian: "Bukankah aku sekarang ini seorang raja yang baik?"

"Hm, dari suara khim tadi, kutahu ada pembunuhan besaran. Tak seharusnya kau menambah kejahatanmu," sahut Hiang Hiang.

Kian Liong amat terkejut. Tanpa disadari, tadi beliau tumpahkan isi hatinya dalam irama khim. Seketika terkilaslah sesuatu dalam pikirannya, katanya: "Benar, aku akan

membunuh orang. Tan-kongcu itu tadi telah kusuruh tangkap. Kalau kau menurut aku, nanti kulepaskan dia. Tapi kalau kau tetap membangkang, hm, kaupun sudah tahu bahwa kuhendak lakukan pembunuhan besar-besaran."

"Jadi kau mau bunuh adikmu sendiri?" tanya Hiang Hiang dengan terkejut.

"Ha, jadi dia telah tuturkan segala apa padamu?" balas bertanya Kian Liong dengan roman bengis.

"Aku tak percaya kau mampu menangkap dia. Dia jauh lebih pandai dari kau," seru Hiang Hiang.

"Pandai? Hm, taruh kata tidak hari ini, besok pagi tentu dapat, lihat saja," kata Kian Liong.

Hiang Hiang tak menyahut.

"Sebaiknya kau kikis saja pikiranmu itu. Aku seorang kaisar baik atau busuk, kau tetap takkan berjumpa lagi dengan dia untuk selama-lamanya," kata Kian Liong lagi.

"Kau kan sudah berjanji padanya akan menjadi seorang kaisar yang budiman, mengapa kini berbalik pikiran?" tanya Hiang Hiang.

"Aku akan berbuat bagaimana, itulah menurut sesuka hatiku. Siapa berani melarang?"

Tadi kaisar itu mengalami tekanan jiwa yang hebat dari thayhouw. Untuk menumpahkan kemengkalan hatinya, kini dia tumpahkan pada si nona. Dan memang akibatnya, Hiang Hiang rasakan dadanya seperti dihantam martil.

"Oh, kiranya raja ini hanya menipu saja. Kalau siang-siang tahu begitu, perlu apa aku kembali kemari," pikir Hiang Hiang. Saking tak kuasa menahan marahnya hampir-hampir ia pingsan.

"Kau menurutlah saja padaku. Tak nanti kumenyusahkan

dia. Malah akan kuberinya kedudukan tinggi, agar dia menikmati kesenangan hidup," bujuk Kian Long pula.

Seumur hidup belum pernah Hang Hiang ditipu orang. Pada perasaannya, raja itu hanya seorang yang jahat karena bertabiat kejam. Tapi kini ia tahu pula, raja kejam itu ternyata juga licik.

"Begitu jahatlah raja ini, tentu diapun dapat berusaha untuk menganiayanya. Meskipun dia jauh lebih lihai dari raja ini, namun dia tentu tak sedikitpun curiga kalau tega menganiayanya. Aku harus berusaha supaya dia tak terjebak dalam perangkap raja. Tapi bagaimana bisa kukatakan padanya?" pikir Hiang Hiang.

Dalam sikapnya sedang masgul itu, Hiang Hiang tampak lebih ayu, sehingga baginda untuk beberapa saat berdiri terlongong-longong mengawasinya.

"Seluruh istana ini semua adalah kaki-tangan baginda. Siapa dapat kusuruh menyampaikan surat padanya? Dalam keadaan mendesak seperti ini, aku harus bertindak tegas", pikir Hiang Hiang, siapa lalu berkata: "Maukah kau berjanji takkan menganiayanya?"

"Ya, aku takkan mencelakakannya," seru baginda dengan girang.

Melihat caranya menyanggupi itu hanya secara serampangan saja, tahulah Hiang Hiang, bahwa baginda takkan sungguh-sungguh menepati janjinya itu. Kebenciannya makin mendalam. Kini ia mendapat suatu ketetapan, katanya: "Besok pagi-pagi aku hendak berkunjung kemesjid. Disana dengan semua kaumku, aku akan bersembahyang dan setelah itu baru aku akan menurut padamu".

"Bagus, setelah besok pagi, jangan kau ingkar lagi!" seru Kian Liong dengan girang, lalu turun kebawah.

Hiang Hiang segera menulis sepucuk surat, maksudnya

untuk memperingatkan Tan Keh Lok, bahwa kaisar itu akan menganiayanya, bahwa rencananya untuk membangun kerajaan Han itu hanya suatu impian kosong saja, maka dia minta agar anak muda itu lekas cari daya untuk menolongnya keluar dari istana neraka itu.

Surat itu dibungkusnya dengan secarik kertas dan ditulis dengan huruf Uigor, maksudnya surat itu dialamatkan pada ketua Hong Hwa Hwe Tan Keh Lok.

Pikir Hiang Hiang, semua orang Ui bangsanya itu sangat mengindahkan sekali pada ayah, cici dan dirinya. Begitu ada kesempatan, surat itu akan diberikan pada salah seorang Ui dan ia percaya tentu orang itu pasti suka mengerjakannya. Setelah itu, ia merasa, bahwa batu yang mendidih dihatinya selama ini seperti terangkat, dan dengan hati lega pulaslah ia.

Ketika ia membuka mata, ternyata hari sudah hampir terang tanah. Buru-buru ia bangun dan berhias. Semua dayang yang melihat perubahan sikap dari puteri Ui itu, sama bergirang. Setelah surat itu disembunyikan dalam lengan bayunya, Hiang Hiang lalu berjalan keluar. Diluar pagoda, sebuah tandu dengan empat orang thaikam sudah siap untuk membawanya ke mesjid.

Memandang kepuncak menara mesjid itu, hati Hiang Hiang agak terhibur. Didalam mesjid, tampak 2 baris pengawal berdiri di kanan-kiri.

Bermula ia girang demi dilihatnya diantara pengawal itu terdapat dua orang Ui. Buru-buru hendak diangsurkannya surat itu kepada orang tersebut. Tapi demi matanya terbentrok dengan sinar mata orang itu, Hiang Hiang bersangsi dan batal menyerahkan surat itu.

Kiranya walaupun orang mengenakan pakaian orang Ui, tapi wajah, dan sorot matanya tak mirip dengan suku Ui. Kembali Hiang Hiang memandang kesebelah kiri pada seorang Ui

lainnya. Orang itu mirip sekali dengan orang Ui, tapi sikapnyapun agak aneh.

"Apakah kamu disuruh kaisar untuk menjaga aku?" tanya Hiang Hiang sengaja dalam bahasa Ui.

Benar juga, kedua orang Ui itu tak menaati, hanya angguk kepala saja. Kini putuslah sudah harapan Hiang Hiang. Ketika dia melangkah kedalam, ada delapan orang Ui yang mengikutinya. Orang-orang Ui itu sebenarnya adalah Siwi istana yang berpakaian seperti orang Uigor. Karena orang Ui yang sesungguhnya, tak boleh dekat-dekat dengan puteri Ui tersebut.

Kini imam mulai memimpin upacara sembahyangan. Dengan berlutut, air mata Hiang Hiang membanjir turun, hatinya remuk rendam. Dalam hatinya, hanya sebuah tekad: "bagaimana mendapat jalan untuk memberitahukan kepadanya? Sekalipun aku harus binasa, aku harus dapat menyampaikan berita ini padanya!"

"Ya, sekalipun aku harus binasa," pikiran itu tiba-tiba terkilas dalam hatinya. Dan secepat itu pula ia telah mengambil keputusan yang bulat: "Kalau aku binasa disini, berita itu tentu akan dapat diterimanya. Ya, hanya itulah satu-satunya jalan!"

Tapi tiba-tiba ia teringat akan ayat keempat dari kitab Quran: "Kamu jangan bunuh diri. Allah tetap akan melindungimu. Barang siapa yang melanggar pantangan ini, akan kulempar kedalam api.

Demikian sabda Nabi Mohammad itu terus berkumandang ditelinganya: "Barang siapa membunuh diri, selama-lamanya akan dijebloskan dalam api neraka!"

Bukannya ia takut mati, karena ia percaya bila nanti meninggal, tentu akan naik kesorga, kelak akan dapat berkumpul dengan kekasihnya. Kata ayat Quran: "Mereka akan

mendapat pasangannya disorga dan berkumpul selamanya."

Tapi tidakkah ia akan menyalahi ajaran itu, apabila ia sampai bunuh diri?

Teringat hal itu, hatinya kuncup. Berbareng pada saat itu terdengar suara orang banyak sekali tengah menyanyikan lagu puji kebahagiaan ditaman sorga. Bagi seorang ummat yang patuh akan agamanya, tiada hal yang lebih menakutkan dari hukuman-hukuman yang mengerikan dineraka. Namun kecuali dengan dijalan nekad itu, rasanya ia sudah tak mempunyai lain daya lagi. Begitulah setelah terjadi pertentangan dalam batinnya yang hebat, akhirnya cintalah yang menang.

"Allah yang Maha Suci, bukan hamba tak percaya akan keadilanMu. Tapi selain mengorbankan jiwa ragaku, aku tak dapat mencari daya lain untuk memberitahukan padanya."

Sehabis berdoa begitu, badi-badi dicabutnya keluar, lalu menggurat batu merah, dari lantai disitu dengan kata-kata: "Jangan percaya raja itu" Habis itu, ia berteriak pelan-pelan : "O, Toako!"

Kemudian ujung badi-badi yang tajam itu, ditusukkan kedadanya, dada yang paling suci dan cantik dikolong langit.

Rombongan orang-orang Ui tengah bersembahyang, sedang beberapa Siwi pengangkut tandu itupun ikut serta berlutut. Tiba-tiba Siwi yang berada disebelah kanan Hiang Hiang tadi, melihat ada darah segar mengalir dilantai. Dengan terkejut diawasinya arah alir darah itu yang ternyata berasal dari bawah tubuh Hiang Hiang. Pakaian si nona yang serba putih itu sudah berlumuran warna merah. Saking kagetnya, Siwi itu berteriak, lalu lompat untuk menarik lengan Hiang Hiang, yang ternyata kepalanya sudah terkulai dan matanya tertutup. Sedang didadanya tertancap sebuah badi-badi.

Ooo→dkz←ooO

Kini kita tengok keadaan rombongan Hong Hwa Hwe yang tengah berunding diruangan tengah. Mereka tengah mendengarkan laporan dari Cio Su Kin yang baru kembali dari Kwitang dan menceritakan tentang keadaan orang-orang gagah didaerah itu. Tiba-tiba orang melapor bahwa Pek cin minta bertemu. Buru-buru Tan Keh Lok menyambutnya sendiri.

Pek cin segera menyampaikan firman baginda yang maksudnya mengundang semua pemimpin Hong Hwa Hwe untuk hadir dalam pesta di Yong Ho Kiong. Pesta itu sengaja diadakan oleh baginda diistana tersebut, karena baginda kuatir nanti thay-houw dan bangsawan-bangsawan Boan menaruh kecurigaan.

Mendengar itu hati Keh Lok tak keruan rasanya. Girang karena Hiang Hiang berhasil mempengaruhi baginda. Tapi hatinya mendelu dan terharu mengingat gadis yang dikasihinya itu telah mengorbankan diri menurut kehendak baginda.

Setelah Pek cin pergi, orang-orang Hong Hwa Hwe berapat. Semua orang sama bergirang mendengar baginda betul-betul mau melaksanakan gerakan besar itu. Sampaipun Bu Tim, Liok Hwi Ching, Tio Pan San dan Bun Thay Lay, orang-orang yang pernah mengalami kekejaman pemerintah Ceng dan paling tidak percaya pada kaisar Boan itu, kini mau-tak-mau turut bergembira juga. Mereka anggap, kesemua itu dapat berjalan lancar disebabkan baginda itu telah menginsyapi asal usul dirinya dan kedua kalinya, adalah kakak kandung dari Congthocu mereka.

Karena kuatir tak dapat mengatasi perasaannya kalau berada seorang diri, maka Tan Keh Lok ajak semua saudaranya untuk pasang omong dengan bebas dan bicara tentang ilmu silat, berkatalah Bu Tim:

"Kali ini didaerah Hwe dan gereja Siao Lim Si, Congthocu

telah dapat mempelajari beberapa macam ilmu silat yang lihai, maukah Congthocu mempertunjukkannya barang beberapa jurus?"

"Baiklah" sahut Keh Lok. "Memang sedianya kuhendak minta Liok-locianpwe dan sekalian saudara mengujinya, karena kukuatir ada beberapa bagian yang masih belum dapat kupahami."

Oleh karena ilmu silat "Hang-liong-cap-pwe-Ciang" adalah ilmu pusaka cabang Siao Lim yang menurut pesanan Thian Keng Siansu tak boleh diturunkan pada lain orang, maka Tan Keh Lok bermaksud hendak menunjukkan ilmu silat dari tengkorak digunung Sin-nia itu saja.

"Sipsute, tolong kau tiup serulingmu," pinta Keh Lok.

Hi Tong mengiakan. Wan-ci buru-buru lari kedalam kamarnya untuk mengambilkan benda itu.

"Bagus, kini kepunyaan lain orang pun mau menyimpannya." Lou Ping menggoda.

Selebar muka Wan-ci berobah merah.

Kiranya waktu lengan Wan-ci dipatahkan Ciau Cong itu, sepanjang perjalanan Hi Tong merawatnya dengan telaten sekali. Karena kasihan, timbullah rasa sayang. Dan rasa sayang itu, betul-betul merupakan benih cinta yang setulusnya. Hi Tong adalah seorang pemuda yang jujur. Setelah rasa cinta itu sungguh-sungguh keluar dari hatinya, diapun tak malu-malu lagi untuk mengutarakannya.

Bagi Wan-ci, itu merupakan obat mujarab pelipur lara. Karena kini cintanya itu telah terbalas. Begitulah apabila mereka berdua, tentu lantas kesak-kusuk menumpahkan rasa hati masing-masing. Ada kalanya mereka terkenang akan pertemuan mereka pertama kali dihotel, dimana Hi Tong dengan gunakan serulingnya telah dapat menotok tubuh

kawanan Siwi.

"Koko, mengapa suhu tak mau mengajarkan ilmu tiam-hiat padaku?" demikian pernah Wan-ci bertanya.

"Ha, meski Liok-susiok sudah berusia tua, tapi ia tentu merasa segan untuk menutuk badanmu, dan sebaliknya pun sungkan kalau kau menjamah tubuhnya. Padahal tiam-hiat harus betul-betul dikenakan pada bagian tubuh. Tak apalah, kelak kalau kita sudah menjadi suami isteri, nanti kuajarkan padamu."

"Ah, tadi aku menduga salah pada Suhu," ujar si gadis.

"Ya, tapi kalau kuajarkan ilmu itu padamu, kau harus berlutut menjalankan penghormatan mengangkat Suhu padaku", Hi Tong menggoda.

"Fui, siapa sudi?!" omel Wan-ci.

Begitulah sejak itu, Hi Tong mulai mengajarkan dasar ilmu Tiam hiat pada calon isterinya. Karena pelajaran itu memakai seruling, maka seruling Hi Tong dipinjam oleh Wan-ci.

Sementara itu, Tan Keh Lok sudah lantas bersilat menurut irama seruling.

"Congthocu, dengan ilmu silat itu kau berhasil merobohkan Ciauw Cong. Bagaimana kalau sekarang kutemani kau bermain-main dengan pedang?" kata Bu Tim lalu melolos pedang dan loncat ketengah.

"Baiklah, Totiang!" ujar Keh Lok seraya menyerang bahu imam itu.

Bu Tim membatat turun mengarah pinggang lawannya, namun Keh Lok miringkan tubuh menghindar sembari memutar kebelakang dan menyerang punggung orang. Tanpa berpaling, Bu Tim sabetkan pedangnya kebelakang. Walaupun demikian, sabetan itu tepat kenanya. Itulah gerak "memandang

gunung mengenang yang lalu," salah satu jurus yang luar biasa dari ilmu pedang "tui-hun-toh-bing," ciptaan imam itu sendiri.

Gerakan Bi Tim itu mendapat sorok pujian dari orang-orang yang menonton. Meskipun pertandingan itu hanya bersifat "Coba-coba," tapi tak urung berjalan dengan seru dan tegang.

Selagi pertandingan berjalan seru, tiba-tiba dari kejauhan terdengar suara nyanyian sedih. Bermula orang-orang Hong Hwa Hwe itu sama tak menghiraukan, namun nyanyian itu makin lama makin dekat kedengaran, hingga merawan hati orang.

Karena agak lama berdiam didaerah Hwe, tahulah Sim Hi bahwa nyanyian itu adalah lagu berkabung yang biasa diujanjikan oleh rombongan orang Ui yang tengah mengantar jenazah. Karena ingin tahu, larilah anak itu keluar.

Tak antara beberapa lama, dia kembali masuk dengan wajah pucat pasi, tubuhnya agak sempoyongan, ia mendekati Tan Keh Lok dan berseru dengan suara sember: "Congthocu!"

Bu Tim buru-buru tarik pulang pedangnya, sedang Keh Lok pun segera bertanya ada apa pada Sim Hi.

"Hiang Hiang Kiongcu meninggal!" tutur Sim Hi tak lancar.

Seketika semua orang sama melengak kaget. Keh Lok rasakan matanya berkunang-kunang, Bu Tim cepat buang pedangnya untuk memegang bahu ketua Hong Hwa Hwe itu.

"Bagaimana ia meninggal?" tanya Lou Ping cepat.

"Menurut keterangan salah seorang saudara Ui, katanya puteri itu meninggal dimesjid. Ia bunuh diri dengan badi-badi," sahut Sim Hi.

"Mengapa orang-orang Ui sama menyanyi?" tanya pula Lou

Ping.

"Kaisar telah menyerahkan jenazah Kiongcu pada orang Ui. Sepulangnya dari pemakaman, hati mereka sama berduka dan menyanyikan lagu itu."

Semua orang sama memaki-maki kaisar, karena sudah begitu kejam hingga seorang gadis yang tak berdosa apa-apa sampai mengambil keputusan yang begitu nekad. Teringat akan hubungannya, Lou Ping menangis sesenggukan. Sebaliknya Tan Keh Lok nampak membisu saja. Semua orang sama berkuatir dan coba menghiburnya.

Tapi sekonyong-konyong ketua Hong Hwa Hwe itu berkata: "Totiang, ilmu silat yang kupertunjukkan tadi belum selesai, mari kita lanjutkan pula."

Semua orang sama heran, melihat sikapnya yang acuh tak acuh itu.

"Dia sedang berduka, baiklah kumengalah sedikit," pikir Bu Tim.

Begitulah keduanya mulai bertanding lagi. Nyata-nyata gerakan Tan Keh Lok tetap lincah dan berbahaya, seolah-olah tak terpengaruh akan kejadian tadi.

"Huh, sebanyak sekalian orang laki-laki itu tak berperasaan. Hanya karena urusan negara, sedikitpun dia tak menaruh kasihan atas kematian kekasihnya," demikian Wan-ci menumpahkan kemendongkolannya kepada Hi Tong.

Sembari terus meniup serulingnya, diam-diam Hi Tong berpikir: "Congthocu sungguh berhati baja. Kalau aku, tentu sudah menjadi sinting."

Kuatir Congthocu itu sampai kena apa-apa, Bu Tim tak mau gunakan jurus-jurus yang berbahaya. Sebenarnya pertandingan berjalan dengan berimbang, tapi sengaja Bu Tim berlaku ayal dan mundur. Dan karena lambat menarik pedangnya, lengan

Bu Tim telah kena tertusuk tiga jari tangan Keh Lok. Begitu terjadi benturan itu, keduanya sama loncat menyingkir.

"Bagus, Congthocu!" seru Bu Tim.

"Ah, totiang sengaja mengalah", kata Keh Tok dengan tertawa. Tapi belum saja suara ketawanya itu habis, tiba-tiba dia menguak dan muntah darah.

Semua orang terkejut bukan main serta buru-buru memegangnya.

"Ah, tak apalah!" Keh Lok tertawa, lalu dengan menggelandot pada Sim Hi terus masuk kedalam kamar.

Melihat kejadian itu, Wan-ci sesalkan diri karena tadi telah menduga keliru pada ketua itu.

"Karena menahan perasaan duka, dia sampai tumpah darah. Tapi kalau sudah beristirahat, tentu baiklah", kata Hwi Cing.

Mendengar keterangan jago tua yang sudah kenyang pengalaman itu, barulah semua orang lega hatinya.

Setelah tidur kira-kira sejam lebih, Keh Lok terbangun. Teringat akan urusan penting pada pertemuan nanti malam, dia sesalkan diri mengapa begitu tak dapat menjaga diri. Namun kalau teringat akan kebinasaan nona yang dikasihinya itu, hatinya tak terkatakan sedihnya.

"Asri telah berjanji padaku akan menurut baginda, mengapa mendadak bisa terjadi begitu? Ia tahu bahwa pengorbanannya itu demi untuk kepentingan negara, kalau tak terjadi perubahan penting, tak nanti ia sampai berlaku begitu nekad. Ah, disitu tentu terselip apa-apa", demikian pikir Keh Lok.

Sampai lama dia merenung, namun tetap tak mengerti. Kemudian dia mendapat akal, ia menyaru sebagai orang Ui mukanya dipupuri dengan arang. Lalu katanya kepada Sim Hi: "Aku akan keluar sebentar."

Sim Hi tak berani mencegah, tapi diapun kuatir, maka dikuntitnya dengan diam-diam. Keh Lok tahu, namun dibiarkan saja, karena menganggap anak itu mengandung maksud baik.

Dijalan hiruk pikuk, dengan orang dan kendaraan. Namun kesemuanya itu dianggap sepi saja oleh Keh Lok.

Begitulah setelah sampai dimesjid, dia terus langsung memasukinya dan berlutut mendoa: "Asri, kau tentu menunggu aku dialam baka. Aku telah berjanji padamu untuk menjadi umat Islam, supaya kau tidak menunggu dengan sia-sia."

Ketika mendongak, tiba-tiba dilihatnya dilantai terdapat beberapa tulisan yang sudah tak jelas kelihatannya. Nyata tulisan itu digurat dengan pisau dan berbunyi: "Jangan percaya pada raja."

Guatan tulisan itu berwarna merah darah. Malahan pada beberapa bagian dari lantai itu terdapat warna merah yang agak tua.

"Masakah itu ketesan darah Asri?" pikirnya, ia coba menunduk untuk membaunya. Ternyata bekas itu berbau darah. Tanpa terasa, air matanya membanjir turun.

Setelah puas menangis, tiba-tiba pundaknya terasa ditepuk pelan-pelan oleh orang. Bagi seorang yang mengerti silat, sedikit saja tubuhnya disentuh orang, tentu reaksinya cepat sekali. Demikian dengan Tan Keh Lok yang segera loncat bangun sembari gerakan tangan kirinya untuk menangis.

Tapi ketika diawasinya, bukan main heran dan girangnya. Orang itu mengenakan pakaian seorang lelaki suku Ui, tapi sepasang alisnya yang bagus menawungi sepasang biji mata yang bersorot bening. Dia bukan lain adalah Chui-ih-wi-sam Hwe Ceng tong.

Hari itu si gadis sebetulnya ikut sang suhu Thian-san Siang

Eng kekota Pakkhia untuk menolong adiknya. Tapi, mungkin geledak ditengah hari masih kalah dibanding ketika dari seorang Ui ia mendapat warta tentang meninggalnya sang adik. Maka bergegas-gegaslah ia pergi kemesjid dan disitu dilihatnya seorang lelaki Ui tengah berlutut menangis sambil menyebut-nyebut nama Asri. Sedikitpun ia tak menyangka, kalau orang itu ternyata Tan Keh Lok adanya.

Baru saja keduanya mulai menuturkan pengalamannya, tiba-tiba dua orang siwi tampak masuk. Buru-buru Keh Lok menarik lengan Ceng tong diajak berlutut bersembahyang.

"Bangun!" seru salah seorang siwi ketika lewat didekat Keh Lok.

Terpaksa Keh Lok bangun. Tiba-tiba kedua siwi itu memakai linggis untuk mencongkel lantai-lantai yang tergores tulisan berdarah tadi, terus dibawanya pergi.

"Apakah itu?" tanya Ceng tong.

"Disini banyak sekali telinga, lebih baik kita tengokup sembahyang lagi, nanti kukasih tahu."

Dengan bisik-bisik, Keh Lok lalu menceritakan apa yang dilihatnya tadi.

Dengan sedih dan marah berkatalah Ceng tong: "Ya, mengapa kau begitu sembarangan percaya pada omongan raja itu?"

"Kuanggap dia itu seorang Han, pula kakandaku sendiri," sahut Keh Lok dengan menyesal.

"Huh, orang Han! Apakah orang Han tak ada yang busuk? Kalau sudah enak-enak menjadi kaisar, masakah ingat sanak famili lagi!."

"Ya, aku berdosa kepada Asri," kata Keh Lok berlinang-linang air mata.

Merasa tadi kata-katanya terlalu tajam, sedangkan orang menyesal dan berduka, buru-buru Ceng tong menghiburnya: "Ah, sudahlah, kau memang tak bersalah. Karena kau berjoang untuk nasib rakyatmu. Lalu pesta diistana Yong Ho Kiong nanti malam, kau pergi atau tidak?"

"Tentu! Akan kubunuh raja itu untuk membalaskan sakit hati Asri," seru Keh Lok dengan menggretek lagi.

"Benar, juga untuk membalaskan sakit hati ayah dan saudara-saudara bangsaku!" Ceng tong pun geram sekali.

"Tapi kau belum menceritakan bagaimana kau lolos dari serangan pasukan Ceng waktu itu?"

"Itu waktu aku tengah menderita sakit dan musuh menyerang dengan tiba-tiba. Syukur dengan gagah berani saudara Huvun berempat menolong aku dan dibawa ketempat suhuku."

"Asri. mengatakan padaku, biarpun keujung langit kita tetap akan mencarimu," kata Keh Lok kemudian.

Mata Ceng tong tampak merambang merah, katanya: "Mari pulang untuk berunding dengan sekalian saudara."

Nampak nona itu, bukan kepalang girangnya Hi Tong. "Nona Hwe, aku senantiasa memikirkan dirimu," sapanya.

Setelah ayah-bunda dan kedua saudaranya meninggal, Ceng tong merasa sebatangkara. Ia tak menaruh gajelan apa-apa lagi terhadap kekurangan Sim Hi tempo hari.

"Kau kini sudah tambah besar ya?" sahutnya kemudian.

Tahu nona itu tak membencinya lagi, Sim Hi girang sekali.

Setibanya dirumah, Thian-san Siang Eng tengah pasang omong dengan orang-orang. Segera Keh Lok tuturkan pengalamannya dimesjid tadi, Tan Ceng Tik yang aseran sudah lantas menggebrak meja.

"Nah, apa kataku dulu? Kaisar tentu akan mencelakakan kita. Anak itu (Hiang Hiang) tentunya sudah mengetahui tipu kejinya, maka ia korbankan diri untuk memberi peringatan padamu," teriak jago tua itu.

"Kami sepasang suami isteri tak beruntung akan keturunan. Sebenarnya kami bermaksud untuk mengambil cici-beradik itu sebagai anak, siapa nyana.....," demikian kata Kwan Bing Bwe yang tak dapat langsung karena sesenggukan.

"Nanti kepesta di Yong Ho Kiong, kita harus membekal senjata. Karena senjata panjang tak diperbolehkan dibawa masuk, kita bawa saja senjata yang pendek dan senjata rahasia," kata Keh Lok kemudian.

Usul Keh Lok itu disetujui semua orang.

"Nasi dan sayur dalam hidangannya nanti, kebanyakan sekalian tentu dicampur obat bius. Sebaiknya jangan kita makan," kata ketua Hong Hwa Hwe itu pula.

Kembali semua orang mengiakan.

"Bahwa kita bunuh kaisar itu malam nanti, itulah sudah pasti. Tapi perlu kiranya kita mengatur rencana untuk lolos," kata Keh Lok lagi.

"Kita tentu tak dapat tinggal di Tiong-goan lagi, sebaiknya kita menyingkir kedaerah Hwe saja," usul Ceng Tek.

Sebenarnya rombongan Hong Hwa Hwe tidak lama berada didaerah Kanglam. Dalam hati, tiada seorangpun yang tak merindukan kampung halaman masing-masing. Namun tak ada lain pilihan lagi bagi mereka: membunuh atau dibunuh kaisar. Begitulah setelah berunding, rencana segera ditetapkan.

Bun Thay Lay pimpin Seng Hiap, Jun Hwa, Siang Ing dan Su Kin untuk mempersiapkan bayhok dipintu kota sebelah barat. Begitu saatnya tiba, mereka harus membasmi tentara penjaga pintu dan menyambut rombongan Tan Keh Lok untuk

terus lolos ke arah barat.

Sim Hi disuruh mengepalai rombongan thauwbak, siapkan kuda dan anak panah, menyambut diluar istana Jong Ho Kiong. Dan Hi Tong ditugaskan untuk memberi tahu pada semua thauwbak Hong Hwa Hwe dikota Pakkhia supaya menyampaikan berita pada seluruh anggota Hong Hwa Hwe diberbagai wilayah, bahwa pucuk pimpinan pindah kedaerah Hwe. Dan bahwasanya cabang-cabang Hong Hwa Hwe supaya membubarkan diri dan bekerja dibawah tanah saja untuk menghindari penangkapan dari perintah Ceng.

Setelah selesai membagi-bagi tugas, Tan Keh Lok minta pertimbangan pada Thian-san Siang Eng dan Lok Hwi Ching bagaimana rencana pembunuhan terhadap kaisar itu nanti.

"Gampang, nanti kupuntir batang lehernya raja itu, coba dia masih bisa menjadi raja apa tidak" kata Ceng Tik.

"Kalau bisa begitu, itulah bagus!" Hwi Ching tertawa. "Tapi karena dia sudah siap merencanakan membunuh kita, tentu akan membawa sejumlah besar siwi, jadi penjagaannya tentu luar biasa rapatnya!"

"Kurasa lebih baik Tio-sam-te gunakan senjata rahasia untuk menghabisi dia", kata Bu Tim.

Ketika dipagoda Liok Hap To dahulu, Ceng Tik pernah saksikan kelihaian Tio Pan San dalam ilmu senjata rahasia. Maka seketika itu juga dia menunjang usul itu.

Pan San mengeluarkan tiga biji 'tok-cit-le' yang beracun, katanya dengan tertawa:

"Satu saja yang kena, sudah cukup untuk mengantar jiwa kaisar itu kelain dunia."

"Kukuatir orang she Pui itu masih didalam istana, tentu dapat mengobatinya," kata Keh Lok.

Yang dimaksud oleh Keh Lok itu, ialah Pui Liong cun, pemilik senjata rahasia yang hebat itu.

"Biar, telah kurendam piau-wu itu dalam racun lain. Mungkin orang she Pui itu bisa mengobati yang satu macam racun, tapi tidak yang lainnya," kata Pan San.

"Sebaiknya hui-to kepunyaanmu dan jarum hu-yong-ciam punyaku direndam racun juga." kata Hwi Ching pada Lou Ping. Demikian semua orang sama sibuk mencelup senjatanya dengan racun. Mengingat baginda itu adalah kakandanya sendiri dari lain ayah. hati Keh Lok agak tak tega. Tapi kalau ingat perbuatannya yang kejam itu, dia marah dan ikut masukkan badi-badinyanya ke dalam racun.

Kira-kira jam 5 sore, semua orang gagah itu sudah berkemas-kemas. Setelah dahar, mereka menunggu. Tak berapa lama, muncullah Pek cin dengan anak buahnya, empat orang siwi. Begitulah mereka berangkat ke istana Yong Ho Kiong. Ketika dipagoda Liok Hap Ta dahulu, Pek cin pernah tempur Ceng Tik. Demi nampak jago Thian-san itu juga ikut, keduanya saling berpandangan.

Setiba di istana, Pek cin meneliti rombongan Hong Hwa Hwe sama tak membawa senjata. Melihat itu, dia mengelak nafas dan memimpin mereka masuk. Di ruangan besar, sudah disiapkan tiga meja perjamuan. Pek cin silakan mereka duduk.

Meja tengah, tempat duduk utama, diduduki Tan Keh Lok. Meja disebelah kiri, Tan Ceng Tik dan meja sebelah kanan Liok Hwi Ching. Dibawah patung Hudcouw, ada pula sebuah meja. Kursinya ditutup dengan sutera benang kuning emas. Disitulah tempat duduk baginda.

Diam-diam Hwi Ching, Pan San dan kawan-kawan sama memperhitungkan cara bagaimana nanti, apabila saatnya sudah tiba melepas senjata rahasia ke arah tempat duduk kaisar itu.

Hidangan mulai dikeluarkan, rombongan Hong Hwa Hwe menanti kehadiran baginda.

Beberapa saat kemudian, kedengaran tindakan kaki orang, yang ternyata adalah dua orang thaikam, Ti Hian dan Bu Bing Hu. Dibelakangnya mengikut seorang menteri besar yang mengenakan topi merah. Itulah Li Khik-siu, ayah Wan-ci. Hampir-hampir nona itu berseru memanggilnya, coba tak keburu Ti Hian lantas berteriak "Titah raja!"

Pek cin dan kawanannya segera berlutut. Sedang Keh Lok dan kawan-kawan terpaksa ikut berlutut juga. Pada lain saat, terdengarlah Ti Hian membaca titah raja tersebut.: "Tan Keh Lok dan kawan-kawan setia pada negara, aku girang mengetahuinya. Kini kuangkat Tan Keh Lok menjadi 'cinsu', lain-lainnya pun akan diberi pangkat. Pesta untuk menghormati pengangkatan itu diadakan di Yong Ho Kiang sini dan Li Khik-siu-ciangkun dititahkan menemaninya. Sekian."

Mendengar itu, tawarlah hati Keh Lok. Kiranya kaisar itu sungguh licik, karena tak mau hadir sendiri.

"Selamat, Tan-heng menerima anugerah baginda itu, sungguh beruntung sekali," Li Khik-siu menghampiri Tan Keh Lok sambil menjura.

Keh Lok menjawab merendah, Sedang Wan-ci dan Hi Tong menghampiri sang ayah dan menyapa.

Khik-siu terkejut dan berpaling mengawasi. Betapa girangnya ketika didapatinya sang puteri tunggal tampak berada disitu dengan tak kurang suatu apa. Buru-buru ditariknya tangan Wan-ci, dan air matanya berlinang-linang. Karena sejak berpisah, siang malam selalu memikirkan sang anak itu.

"Wan-ci, bagaimana keadaanmu?" tanya Khik-siu.

"Ayah....." Ingin Wan-ci menuturkan halnya, namun

sang mulut berat mengatakan.

"Mari, kau duduk dengan aku semeja!" kata Khik-siu terus menarik lengan puterinya.

Wan-ci dan Hi Tong tahu kalau hal itu disebabkan rasa sayang seorang ayah, maka setelah saling memberi isyarat mata, keduanya berpisah duduknya.

Lalu Ti Hian dan Bu Bing Hu menghampiri ketengah perjamuan dan berkata pada Tan Keh Lok: "Saudara, kelak sesudah jadi menteri, jangan lupa pada kami berdua."

"Sudah tentu tak kulupakan kongkong," sahut Keh Lok.

Ti Hian lambai-lambaikan tangan dan dua orang thaikam kecil menghampiri dengan membawa sebuah nenampian berisi 2 poci arak dan beberapa cawan. Ti Hian mengangkat poci itu terus dituang kedalam dua buah cawan. Dia sendiri segera ambil yang secawan, katanya: "Kuhaturkan selamat pada saudara dengan secawan arak ini!"

Arak segera diminumnya, lalu mengambil cawan berisi arak. yang satunya, diberikan pada Keh Lok.

Melihat itu semua mata orang-orang Hong Hwa Hwe ditujukan kearah ketuanya. Tahu mereka kalau keburu napsu mungkin menggagalkan rencananya. Dan itu percuma saja karena, toh orang yang dinantinya (kaisar) tak ada disitu.

Sejak datang keperjamuan itu, Keh Lok sudah penuh berlaku waspada. Dia sudah insyap bahwa perjamuan itu tentu tidak sewajarnya. Segala sesuatu ditelitinya dengan seksama. Benar juga ia mengetahui bahwa pada kedua samping dari poci arak masing-masing terdapat sebuah lobang kecil. Ketika pertama kali menuang arak tadi, Ti Hian telah gunakan ibu jarinya untuk menutup lubang yang disamping kiri. Dan arak dalam cawan itu diperuntukkan pada Tan Keh Lok. Sedang ketika menuang yang kedua kalinya, ibu jarinya dijentikkan

untuk menutup lobang sebelah kanan.

Kini tahulah Keh Lok bahwa poci arak itu terisi 2 macam arak. Kalau lobang kiri ditutup, maka lobang kanan memancur arak. Begitu pula sebaliknya. Jadi nyata, kalau lobang sebelah kanan itu terisi arak racun.

"Oh, kanda, kau begitu kejam, rela menganiaya aku dengan siasat memberi pangkat, supaya aku mempercayaimu. Kalau tidak Asri mengorbankan jiwanya, tentu arak beracun ini terminum olehku," mengeluh Keh Lok seorang diri.

Dia angkat kedua tangannya untuk menghaturkan terima kasih lalu mengambil cawan seperti hendak diminumnya. Melihat itu Ti Hian dan Bu Bing Hu bersorak dalam hati. Tapi pada lain saat, sekonyong-konyong Keh Lok letakkan cawannya, kemudian menyemat poci dan dituangkan kedalam cawan kosong. Sewaktu menuang, jempolnya ditutupkan kelobang sebelah kanan. Setelah itu, isi cawan terus ditenggaknya. Cawan pertama yang tak jadi diminumnya tadi diberikan kepada Bu Bing Hu:

Ooo-->d~w<--ooO

Jilid 37

"AYO, silakan Bu kongkong juga menemani minum secawan!"

Mengetahui rahasiannya telah bocor, berobahlah wajah kedua thaikam itu. Kembali Keh Lok menuang secawan dan disodorkan kepada Ti Hian: "Harap Ti-kongkong suka menerima pembalasan hormatku!"

Kini tak tahan lagi rupanya Ti Hian, dia tendang cawan yang diangsurkan itu sambil membentak: "Tangkap mereka semua!" Seketika dari empat penjuru ruangan itu menyerbu

keluar ratusan siwi istana dan anggota gi-lim-kun.

"Jiwi kongkong kiranya tak gemar minum. Itu tak apa, mengapa marah-marah?" tanya Keh Lok dengan tertawa.

"Dengarkan titah raja ini," Bu Bing Hu berteriak: "Hong Hwa Hwe berniat memberontak dan mengacau. Harus segera ditangkap dan dibunuh tanpa diadili lagi."

Atas isyarat Keh Lok, kedua saudara Siang segera loncat kebelakang kedua thaikam itu terus membekuk tengkuk lehernya. kedua thaikam itu coba melawan, tapi sudah terlambat, karena seluruh tubuh mereka terasa lemas kesemutan.

Keh Lok menuang lagi secawan arak. "Arak kehormatan ditolak, rupanya ingin arak hukuman."

Segera Lou Ping dan Ciang cin masing-masing mengambil arak beracun itu, lalu dicekcokkan kemulut Ti Hian dan Bu Bing Hu.

Melihat kedua thaikam itu diringkus, rombongan siwi dan gi-lim-kun tadi tak berani mendekati, kuatir kalau kedua thaikam itu dibunuh. Sedang orang-orang Hong Hwa Hwe itu sudah bersiap dengan senjatanya. Tapi ketika hendak menobros keluar, tiba-tiba dibelakang ruangan besar timbul kebakaran, berbareng terdengar suara obat peledak.

Keh Lok heran dan menduga jangan-jangan ada saudara-saudaranya kaum Hong Hwa Hwe yang terkepung disana, maka segera dia memerintahkan agar menyerbu saja keruangan belakang.

Karena senjata yang dibekalnya keliwat pendek, Bu Tim tak dapat leluasa bergerak. Segera dia rampas sebilah pedang, dari seorang siwi. Dalam beberapa kejam saja, dia sudah dapat membunuh tiga orang musuh, terus memepelopori menyerbu kebelakang, diikuti oleh kawan-kawan nya.

Li Khik-siu tarik tangan puterinya, serunya: "Kau tinggal bersama aku!"

Dia bersama Pek cin lalu memberi komando, menyuruh anak buah siwi menghadang.

Melihat itu, Hi Tong mengeluh napas, pikirnya: "Dengan ayahnya aku diibaratkan seperti minyak dengan air. Jadi nyata ia bukan jodoku!"

Dengan hati berat, anak muda itu segera memutar kim-tioknya untuk ikut pada rombongannya. Melihat itu, Wan-ci kibaskan tangan ayahnya yang memegangnya, begitu terlepas, ia terus lari menyusul Hi Tong sambil berseru: "Ayah, harap kau menjaga diri baik-baik, puterimu akan pergi!"

Saking kesimanya, Li Khik-siu berdiri seperti patung, kemudian setelah sadar, dia berseru memanggil: "Wan-ci, Wan-ci, kembalilah!"

Namun Wan-ci sudah menghilang keluar. Menduga sang bakal isteri telah mengikut ayahnya, bukan main sedihnya Hi Tong. Ketika Wan-ci menyusul datang, dilihatnya anak muda itu tengah bertempur dengan lima-enam siwi. Keadaannya berbahaya, karena anak muda itu sudah terluka beberapa kali.

"Suko, ikut aku kemari!" teriak si gadis. Mendengar sang kekasih datang, semangat Hi Tong timbul seketika. Dengan hebat, kim-tiok dibataskan. Sedang Wan-cipun maju membantunya, hingga kawanannya siwi itu mundur. Kemudian dengan bergandengan tangan, kedua pasangan itu maju menyusul Lou Ping.

Pada saat itu, api semakin besar. Suara pekik orang, seperti memecah telinga. Rombongan Tan Keh Lok sudah sampai diluar paseban Sui Seng Tian. Disitu mereka menjadi kaget tak terkira ketika menampak berpuluh paderi Lama sedang bertempur mati-matian dengan sekawanan serdadu Ceng.

Nyata rombongan Lama itu sudah hampir tak dapat bertahan lagi.

Tak terduga-duga, Pek cin berbalik memimpin anak buahnya membantu rombongan Lama, hingga kawan serdadu itu kena didesak masuk kembali kedalam ruangan yang tengah dimakan api.

Sudah tentu Keh Lok tak mengetahui akan pertentangan antara Kian Liong dengan thayhouw. Kejadian itu sungguh membuat ia tak habis heran. Namun dia tak mau menyia-nyiakan kesempatan yang bagus itu, terus ajak kawan-kawannya loncat keluar dari tembok istana.

Pek cin dan Li Khik-siu sudah mendapat perintah rahasia dari Kian Liong supaya rombongan Hong Hwa Hwe dan pasukan Ceng yang menjaga paseban Sui Seng Tian itu dimusnahkan dengan api. Tapi ternyata rencana telah berjalan bukan seperti yang diharapkan.

Karena Li Khik-siu, ingat akan keselamatan puterinya. Sedang Pek cin ingin membalas budi Tan Keh Lok. Maka sengaja mereka memberi kesempatan supaya orang-orang Hong Hwa Hwe itu bisa melarikan diri. Sedang yang dibasmi, hanyalah pasukan Ceng, anak buah pasukan ki-ping, yang ditugaskan thayhouw untuk menjaga paseban tersebut.

Tak berapa lama kemudian, seluruh anak buah pasukan kiping itu terbakar musna. Sedang paseban itupun roboh. Dengan begitu, surat testamen Yong Ceng yang disimpan dalam paseban itu, turut terbakar musna.

Setiba diluar istana, rombongan Hong Hwa Hwe itu berbalik menjadi kaget bukan kepalang. Diluar istana itu, beratus-ratus tentara Ceng sudah siap menunggu dengan busur, tombak dan pedang. Ratusan obor menyala dengan terangnya, masih ditambah dengan ratusan teng, sehingga suasana saat itu seolah-olah siang hari.

"Rupanya dia kuatir kita tak sampai mati diracun dan dibakar, sehingga diadakan persiapan barisan pembunuh itu!" pikir Keh Lok.

Tapi Bu Tim dan Tan Ceng Tik tak mau banyak sekali pikir, terus mau menyerbu. Dari empat penjurur, anak panah segera dilepas bagaikan hujan derasny.

"Ayo, kita serbu!" teriak Ceng tong.

Dengan bahu membahu orang-orang Hong Hwa Hwe itu lantas mengikuti jejak Bu Tim dan Ceng Tik. Tapi kawanannya serdadu Ceng itu, tak terhitung jumlahnya. Makin dibasmi makin banyak sekali. Bobol yang selapis, masih ada lain lapisan lagi.

Kali ini kaisar Kian Liong betul-betul mau membasmi musna jago-jago dari Hong Hwa Hwe Ini untuk menjaga bahaya dikemudian hari. Maka dikerahkannya gi-lim-kun, jago istana pilihan dan bayhok yang kokoh. Bagaimanapun gagahnya jago-jago Hong Hwa Hwe, namun kewalahan juga mereka menghadapi lapisan tembok manusia yang sedemikian tebalnya itu. Keadaan rombongan Hong Hwa Hwe betul-betul berbahaya.

Sinar pedang Bu Tim berkelebat pergi datang, dan belasan anak buah gi-lim-kun tersungkur binasa. Dia berhasil menobros keluar, tapi ketika berpaling dan menunggu sampai sekian saat, tak nampak lain-lain kawannya datang. Hal ini membuat ia kuatir. Dia balik menobros lagi. Tampak Ciang cin tengah dikepung oleh 7 siwi. Ciang cin mandi darah, dia berkelahi dengan nekad.

"Sipte, jangan takut. Aku datang," seru Bu Tim terus menerjang.

Tiga orang siwi terpapas tenggorokannya terus roboh. Kawan-kawan nya segera mundur.

"Sipte, kau tak kena apa-apa?" tanya Bu Tim.

Sebagai jawapan, tahu-tahu Ciang cin menggerung lalu membacok jikonya itu. Bukan kepalang kagetnya Bu Tim, cepat ia berkelit seraya berseru berulang-ulang: "Sipte, kau bagaimana, ini adalah aku!"

Tapi Ciang cin laksana kerbau gila menggerung: "Saudaraku telah kamu aniaya, akupun tak mau hidup sendiri!"

Sepasang kampaknya kembali dibacokkan pada Bu Tim, siapa terpaksa berkelit lagi dan berseru keras: "Sipte, ini aku, jiko-mu!"

Sepasang mata Ciang cin tampak melotot mengawasi, tiba-tiba kampaknya dibuang dan menjerit: "Jiko, aku tak kuat lagi!"

Diantara cahaya lampu dan obor, tampak oleh Bu Tim bagaimana seluruh tubuh Ciang cin itu mandi darah. Dada, bahu, lengan dan lain-lain bagian tubuhnya terluka. Bu Tim bingung, karena dia hanya berlengan satu, jadi tak dapat akan memondongnya. Namun dengan kertek gigi disuruhnya sang Sipte itu menggamblok dibelakang punggungnya.

"Sipte, kau rangkul leherku, biar aku gendong kau!" serunya.

Bu Tim rasakan ketesan darah Ciang cin mengalir dibadannya. Dengan gagah, tokoh kedua dari Hong Hwa Hwe itu membuka jalan darah. Kemana pedangnya menyamber, disitulah kawanannya serdadu musuh terpaksa menyingkir memberi jalan. Tiba-tiba disebelah muka dilihatnya ada 2 tiga serdadu musuh yang ganti berganti membal keatas, seperti dilontarkan orang.

"Ha, selain Si-te, tak ada orang lain yang mempunyai kekuatan seperti itu. Apakah ada terjadi perubahan dipos penjagaan pintu kota?" pikir Bu Tim.

Dia menyerbu kearah itu dan ternyata betul didapatinya Bun Thay Lay, Lou Ping, Hi Tong dan Wan-ci tengah bertempur hebat dengan kawanan siwi.

"Mana Congthocu?" seru Bu Tim.

"Entah, mari kita mencarinya!" sahut Hi Tong.

Bu Tim terkesiap. Ciang cin terluka sedemikian beratnya, jangan-jangan kawannya yang lain-lain sudah sama binasa. Bun Thay Lay membuka jalan darah untuk menghampiri Bu Tim.

"Disana tak terjadi suatu apa. Karena aku kuatir, maka aku menengok kemari!" tutur Thay Lay.

"Bagus!" sahut Bu Tim yang meskipun menggendong Ciang cin, tapi lak mengurangkan kelihaiannya. Musuh tak berdaya untuk menghadangnya.

"Congthocu!" pada lain saat Wan-ci berseru keras.

Seorang berpakaian putih, tampak melesat kesana sini diantara lautan api itu. Rupanya dia tengah mencari orang. Sedang dari arah barat, tampak Liok Hwi Ching mengaduk keluar.

"Kembali ketembok istana!" seru Keh Lok.

Berbareng dengan seruan itu, agak jauh disebelah sana, diantara lautan api dan manusia, tampak bulu burung hijau bergerak-gerak.

"Congthocu, pimpinlah semua saudara mundur ketembok istana, biar kujemput nona Hwe itu!" seru Hwi Ching terus menyerang kearah sana.

Begitulah dengan Tan Keh Lok dan Bun Thay Lay yang membuka jalan, rombongan Hong Hwa Hwe terpaksa kembali lagi keistana, karena mereka merasa tak ungkulan menembus dinding kepungan tentara Ceng yang sebanyak sekali itu.

"Sipte, luruhlah!" kata Bu Tim.

Ciang cin, si Bongkok itu, tak bergerak. Lou Ping bantu menunjangnya, tapi segera didapatinya tubuh Ciang cin sudah kaku, sudah tak bernyawa lagi. Lou Ping menjerit dengan ratap tangisnya.

Pada saat itu Bun Thay Lay tengah bertempur dengan kawanan siwi. Dia hendak menyambut Tio Pan San, Siang-si Siang Hiap dan kawan-kawan Demi didengar tangis sang isteri, tahulah bahwa sang Sipte (adik angkat ke 10) sudah meninggal.

Tanpa terasa beberapa titik air matanya berketesan turun. Seketika meluaplah hawa amarahnya, dia mengamuk hebat. Kembali ada tiga orang siwi yang roboh. Liok Hwi Ching yang menyerbu untuk menolong Ceng tong, kini sudah dapat menghampirinya. Mereka berusaha untuk membuka jalan menggabungkan diri dengan rombongan Tan Keh Lok.

Setindak, demi, setindak, tampak Ceng tong makin mendekati. Tapi sekalipun jarak mereka hanya terpisah berpuluh tindak, namun tampaknya sukar untuk menyingkirkan rintangan manusia yang menghadang itu.

Kedua saudara Siang telah merebut tombak musuh untuk bantu membuka jalan. Wajah Ceng tong tampak pucat, pakaianya penuh dengan cipratan noda darah.

"Ayo kita serbu lagi. Tapi kali ini jangan sampai terpecar," seru Keh Lok. Tapi belum seruan ketua Hong Hwa Hwe reda, dari arah istana turun hujan anak panah. Kiranya setelah Li Khik-siu dan Pek cin dapat membasmi kawanan anak buah kip-ping yang menjaga paseban Seng-Swi Tian, kini mereka mulai menggempur rombongan Hong Hwa Hwe Jadi kini rombongan Hong Hwa Hwe terkepung diantara 2 musuh!

Selagi keadaan mereka dalam bahaya, tiba-tiba dari arah pasukan gi-lim-kun yang menghadang disebelah depan, timbul

kekacauan. Mereka sama mundur dengan kalut, Diantara cahaya api yang marong itu, tampak berpuluh-puluh paderi berjubah kuning, menyerbu masuk. Yang berada didepan sendiri, adalah seorang tua berambut putih, bersenjata golok 'kim-pwe-to'. Gagahnya bukan main, seperti gajah yang tak dapat ditahan. Ternyata dia adalah Thiat-tan Ciu Tiong Ing. Melihat itu, orang-' Hong Hwa Hwe bersorak kegirangan.

"Saudara-saudara, ikutlah saja", seru Tiong Ing.

Dengan memanggul mayat Ciang cin, Bun Thay Lay ikut saudara-saudaranya, menobros keluar. Di antara rombongan Tiong Ing itu, terdapat juga tokoh-tokoh gereja Siao Lim Si antara lain Thian Keng Siansu, Tay Tian, Tay Leng, Gwan Thong, Gwan Hui, Gwan Siang dan lain-lain. Merekapun sudah terlibat dalam pertempuran dengan gi-lim-kun.

Tapi kepungan musuh itu luar biasa rapatnya. Mereka seolah-olah membayangi kemana rombongan orang gagah itu menuju. Otak Ceng tong yang tajam itu segera mulai bekerja. Ia mendongak memandang keempat penjuru. Segera tampak olehnya diatas wuwungan sebuah rumah penduduk didekat situ, ada belasan orang. Di antaranya ada 4 orang masing-masing dengan menentang teng merah, berpencah diempat ujung. Kalau rombongan Hong Hwa Hwe berusaha menerjang kesebelah barat, maka teng merah yang diujung barat itu segera diangkat tinggi-tinggi. Menerjang ketimur, teng merah disebelah timur diangkat keatas. Nona yang cerdas itu segera dapat menangkap artinya.

"Hancurkan teng-teng merah itu, kita pasti tertolong!" ia menyerukan pada Keh Lok. Mendengar itu, Tio Pan San sudah lantak menyembat busur dan beberapa anak panah. Setelah berturut-turut membidik, keempat teng merah itu padamlah.

Dugaan Ceng tong itu memang tepat. Tanpa pertandaan teng-teng merah, pasukan gi-lim-kun kalut.

"Diantara orang-orang diatas wuwungan itu, tentu ada pemimpinnya. Kalau hendak tangkap pencuri, tangkap benggolannya dahulu!" Ceng tong memberi saran lagi. Semua orang-orang Hong Hwa Hwe pernah menyaksikan kecakapan Hwe Ceng tong sebagai pemimpin tentara Hwe ketika berperang melawan pasukan Ceng dahulu. Maka setiap pendapatnya, selalu diperhatikan dan diindahkan oleh orang-orang Hong Hwa Hwe

"Si-te, ngo-te, liok-te, mari kita menyerang kesana!" mengajak Bu Tim.

Bun Thay Lay dan kedua saudara Siang terus ikut menyerbu. Kawanan gi-lim-kun tak kuasa menghadangnya. Tan Keh Lok dan rombongan Thian Keng Siansu ikut menerjang. Dan kali ini, rupa-rupanya mereka akan berhasil. Tapi tak disangka-sangka, terdengar tampik sorak menggelegar. Li Khik-siu dan Pek cin dengan barisan pengawal serta siwi datang menyerang, kembali rombongan Hong Hwa Hwe terkurung rapat. Malah Wan-ci, Lou Ping dan beberapa paderi Siao Lim Si menderita luka-luka.

Setelah berhasil mendekati tembok, Bu Tim berempat loncat keatas rumah. Begitu kaki mereka menginjak genteng, 7 orang sudah lantas menyerang. Mereka adalah jago-jago istana yang lihai-lihai. Yang tiga mengembut kedua saudara Siang, sedang Bu Tim dan Bun Thay Lay masing-masing mendapat 2 lawan. Pertempuran berjalan sangat seru.

"Ha, mengapa disini terdapat begini banyak sekali cakar alap-alap yang lihai-lihai," mengeluh Bu Tim.

Selagi berkelahi, Bu Tim melihat disebelah sana, ada serombongan siwi menjaga seorang pembesar yang memakai topi berjambul merah. Dengan memegang leng-ki (panji-komando), dia tengah memberi perintah.

"Serahkan kawanan cakar alap-alap ini padaku!" seru Bu

Tim.

Berbareng itu, dia kiblatkan ujung pedang-nya menusuk ulu hati seorang lawannya, dan cepat pula dia beralih membatat kaki lawan satunya. kedua pengeroyoknya itu masing-masing menghindar dengan loncat mundur. Pada kesempatan itu, Bu Tim cepat menyerang kedua musuh Bun Thay Lay. Yang satu, dibabat iganya, yang satu dibacok pinggangnya. Serangan-serangan itu dilakukan luar biasa sebatnya. Terlepas dari serangan musuh, Bun Thay Lay terus menerjang kepada pembesar topi merah tadi. Empat orang pengawalanya, segera menghadang. Pembesar itupun agak terkejut dan menoleh. Ketika melihat wajahnya, Bun Thay Lay terkesiap. Hampir-hampir mulutnya akan berteriak "Congthocu."

Memang pembesar itu sangat mirip dengan Tan Keh Lok. Kalau keduanya mengenakan pakaian serupa, tentu orang sukar membedakannya. Betul-betul seperti pinang dibelah dua.

Sekilas teringatlah Bun Thay Lay akan cerita isterinya tentang peristiwa Thian Hong mengatur siasat merampas vaas giok tempo hari serta peristiwa menangkap Ong Wi Yang. Tan Keh Lok menyaru sebagai seorang pembesar Boan. Semua orang mengiranya sebagai kepala barisan gi-lim-kun merangkap 'kiu-bun-tetok' Hok Gong An. Maka, teranglah kalau pembesar itu tentu Hok Gong An adanya.

Segera dia mengambil putusan: tawan pembesar itu untuk dijadikan barang jaminan.

Saat itu dia tarik mundur tubuhnya, kemudian sebat luar biasa dia menyelinap diantara golok dari dua orang pengawal terus menerjang pembesar itu.

Memang pemimpin pasukan gi-lim-kun yang ditugaskan menangkap orang-orang Hong Hwa Hwe itu, adalah orang kesayangan baginda sendiri, yaitu Hok Gong An. Karena tugas membakar paseban Swi Seng Tian itu sangat terhasia, maka

baginda titahkan Hok Gong An sendiri yang melaksanakan. Namun karena baginda amat sayang padanya, dan kuatir kalau sampai kena apa-apa, maka baginda mengutus 16 orang pengawal istana kelas satu, untuk melindungi orang kesayangannya itu.

Karuan saja pengawal-pengawal istimewa itu menjadi gugup, ketika nampak Bun Thay Lay seperti orang kalap hendak membekuk thongleng (pemimpin) mereka. dua orang siwi maju menghadang, sedang kawan-kawannya lalu menyingkirkan Hok Gong An kewuwungan lain rumah.

Bu Tim tamplek seluruh kepandaiannya, dan memang gerakan ilmu pedangnya luar biasa cepatnya. Dalam beberapa jurus saja, dia berhasil melukai dua orang musuhnya. Setelah itu, dia makin mengamuk. Menerjang kesana, menyerang kemari. Tangan dan kakinya berbareng dikerjakan. Dan betul juga penghadang-penghadang Bun Thay Lay itu menjadi pontang-panting menghindari. Kini kembali Bun Thay Lay agak longgar. Sekali kaki diunjot, dia melayang menerjang Hok Gong An!

Pertempuran diatas wuwungan itu, diketahui juga oleh kawanan gi-lim-kun dan rombongan Hong Hwa Hwe yang berada disebelah bawah. Belasan Siwi kelas satu yang melindungi pemimpin gi-lim-kun itu ternyata tak berdaya untuk menghadang rangsakan 2 tokoh Hong Hwa Hwe yang berkelahi laksana harimau lapar itu. 7 atau delapan orang dari barisan siwi loncat keatas untuk memberi bantuan. Pertempuran seolah-olah berhenti sendiri. Semua mata ditujukan kearah wuwungan! Hok Gong An juga mengerti sedikit ilmu silat. Dia segera menabas dengan goloknya. Berbareng itu 2 batang tombak dan 2 batang golok dari kawanan pengawalnya, menyerang Bun Thay Lay pula.

"Kalau kali ini gagal membekuknya, tentu bala-bantuan keburu datang," pikir Bun Thay Lay. Maka ia telah mengambil

keputusan untuk mengadu jiwa.

Dia samplok kedua tangannya kearah kedua ujung tombak musuh. Begitu keras samplokan itu, hingga kedua tombak itu terpental keatas. Berbareng itu dia dupak dada seorang penyerangnya, dan tangannya menghantam muka seorang musuhnya yang lain. Sudah menjadi kebiasaan Bun Thay Lay, sewaktu menyerang dia barengi dengan menggerung. Sedemikian dahsyat suara gerungannya itu, sehingga pecahlah nyali musuh dibuatnya.

Itulah maka orang kangouw menjulukinya sebagai "pan-lui-chiu." Pukulan dan gerungannya seperti geledek kerasnya!

Dua antara 7 siwi yang baru saja meloncat keatas untuk memberi bantuan tadi, saking kagetnya sudah terpeleset jatuh kebawah lagi. Juga Hok Gong An saking terkejutnya, kaki tangannya menjadi lemas lunglai. Sebelum lain pengawal sempat berbuat apa-apa, tangan Bun Thay Lay sudah dapat mencengkeram dada Hok Gong An, terus diangkat keatas.

Seluruh anak buah pasukan Ceng, gi-lim-kun dan siwi, baik yang berada diatas wuwungan maupun yang disebelah bawah, telah menjadi gempar!

Pada saat itu, kedua saudara Siang sudah berhasil merobohkan ketiga siwi lawannya. Merekapun loncat kesebelah Bun Thay Lay. Diambilnya senjatanya cakar terbang yang berkilat-kilat, terus diputar-putar merupakan sebuah lingkaran besar. Sudah tentu, tak seorang anggota pasukan Ceng yang berani mendekati.

Pada lain saat, tampak Hok Gong An mengangkat panji lengki-nya, seraya berteriak keras-keras: "Berhenti menyerang! Pasukan gi-lim-kun dan semua siwi, baliklah kebarisanmu masing-masing!"

Segenap anak buah gi-lin-kun dan siwi, sama terkesiap

kaget. Tiga orang siwi yang husus dititahkan untuk melindungi Hok Gong An, tak hiraukan seruan itu, terus nekad menyerbu.

"Ngo-te, liok-te, simpan senjatamu itu!" seru Bu Tim pada kedua saudara Siang.

Kedua saudara itu menurut, karena mengira Bu Tim akan membereskan ketiga siwi itu. Tapi ternyata Bu Tim bertindak lain. Pedang dia djujukan ketenggorokan orang tawannya seraya tertawa keras-keras: "Ayo, majulah!"

Ketiga siwi itu merandek, setelah saling memberi isyarat, mereka loncat menyingsir.

Ketika Bun Thay Lay keraskan tangannya, dan Hok Gong An rasakan lengannya seperti mau putus. Terpaksa dia berkaok-kaok: "Lekas mundur, dengar apa tidak!"

Pasukan Ceng dan kawanannya siwi terpaksa mundur.

"Ayo, kita sama naik keatas!" ajak Keh Lok.

Rombongan Hong Hwa Hwe menghampiri tembok, kemudian satu persatu loncat keatas wuwungan. Disitu Tio Pan San mencatat kawan-kawannya. Selain Ciang cin yang tewas, masih ada lagi delapan atau sembilan lainnya yang terluka. Malah ketika itu, tampak Beng Kian Hiong dan Thian Hong yang memanggul Ciu-Ki loncat keatas. Rambut nyonya itu terurai, mukanya seperti kertas.

"Mengapa kau juga kemari? Sungguh kau tak tahu menjaga diri!" memaki Tiong Ing.

"Aku maukan anakku, anakku, kembalikanlah anakku!" teriak Ciu-Ki tiba-tiba.

Keh Lok terkesiap mendengar nyonya Thian Hong mengoceh seperti orang yang tak sadar itu, kemudian dengan gunakan sandi (code) Hong Hwa Hwe dia mengeluarkan perintah:

"Kita serbu kedalam istana, bunuh raja itu guna membalaskan sakit hati Ciang-sipko!"

Lou Ping menterjemahkan sandi itu kepada Liok Hwi Ching, Thian Keng Siansu, Tbian San Siang Eng, Hwe Ceng tong dan kawan-kawan Mereka sama mengacungkan senjata tanda setuju.

"Siao Lim Si telah dimusnakan olehnya, hari ini aku akan melanggar pantangan membunuh!" seru Thian Keng.

"Susiok, kau sungguh baik, tapi mengapa Siao Lim Si musna?" seru Keh Lok dengan kaget.

"Siao Lim Si sudah rata dengan tanah dibakar mereka. Thian Hong suheng telah gugur," sahut Thian Keng.

Keh Lok terharu. Kemarahannya makin meluap. Dengan menggusur Hok Gong An, rombongan Hong Hwa Hwe berjalan diantara barisan golok dan tombak gilim-kun. Karena ingat akan keselamatan pemimpinnya, anak buah gi-lim-kun itu tak berani berbuat apa-apa.

Setelah melalui lapisan yang terakhir dari pasukan Ceng tersebut. orang-orang gagah itu nampak Sim Hi sudah siap menyambut dengan rombongan anggota Hong Hwa Hwe dan berpuluh-puluh ekor kuda. Bergegas-gegas mereka naik kuda, ada yang sendirian, ada yang boncengan. Kemudian laksana badai menderu, mereka menyerbu kearah istana.

"Congthocu, jalan mundur apa sudah siap?" tanya Ji Thian Hong seraya mendekatkan kudanya kesamping Keh Lok.

"Kiu-ko dkk sudah menunggu dipintu kota. Mengapa kau baru sekarang tiba?" tanya Keh Lok.

"Gara-gara Pui Ju Tek si bangsat itu!" sahut Thian Hong menggeram.

"Ada apa dengan dia?" tanya Keh Lok pula.

"Dialah yang bersekongkel dengan Seng Hong dan Swi Tay Lim dengan membawa pasukan, malam-malam menyerbu Siao Lim Si. Thian Hong losiansu tetap tak mau keluar, sehingga binasa ikut terbakar."

"Jadi jahanam-jahanam itu yang melakukannya?" tanya Keh Lok.

"Ya mereka pun merampas putraku!" kata Thian Hong.

Mendengar adik angkat itu punya anak laki-laki, ingin benar Tan Keh Lok mengucapkan selamat kepada Thian Hong, tapi pada saat seperti itu, tak dapat mulutnya ber-kata-kata.

"Thian Keng supeh telah pimpin semua paderi untuk mencari penghianat itu, sehingga sampai kemari. Kami menuju ke Song Liu cu (markas Hong Hwa Hwe di Pakkhia) dan mengetahui kalau kalian berada diistana Yong Ho Kiong sini," tutur Thian Hong akhirnya.

Kini rombongan Hong Hwa Hwe itu sudah mendekati Kota Terlarang. Gi-lim-kun dan kawanan siwi tetap mengikut dari belakang. Walaupun tak berani menyerang, tapi mereka tetap tak mau melepaskan musuhnya.

"Kalau kaisar itu sudah mendapat warta dan keburu bersembunyi, tentang mencarinya didalam istana, kami mohon bantuan kedua locianpwe," kata Thian Hong pada Thian-san Siang Eng.

Setempo dipagoda Liok Hap Ta, Thian Hong pernah saksikan kepandaian sepasang suami isteri yang tak pernah memberi ampun pada musuhnya. Apalagi keduanya orang-orang suka menang. Penangkapan Hok Gong An tadi, keduanya belum memperlihatkan jasanya. Maka tepatlah kiranya kalau Thian Hong mengajukan permintaan itu kepada mereka.

"Kita nanti lakukan itu!" sahut Thian San Siang Eng.

Sekalipun pikirannya sedang kalut memikirkan puteranya, namun Thian Hong masih tetap lihai. Dia ambil 4 buah 'Tiu-sing-hwe-bao' (obat pasang yang dapat menyambar mercon sreng), diberikan kepada Ceng Tik.

"Bila cianpwe dapat menemukan kaisar, kalau bisa bunuh, bunuhlah saja. Tapi kalau menemui kesukaran, harap locianpwe segera lepas api ini selaku pertandaan," pesan Thian Hong.

"Baik!" jawab Kwan Bing Bwe.

Kedua suami isteri itu segera loncat keatas tembok, terus masuk kedalam istana. Gerakan mereka sebat sekali, seakan-akan sepasang garuda. Ketika Hok Gong An berseru memerintahkan pasukannya membuka pintu istana, kedua suami isteri itu sudah tak kelihatan lagi.

Sewaktu berlarian diatas genteng istana, Thian San Siang Eng segera menghadapi kesukaran. Karena ruangan dan pintu dalam istana itu tak terhitung jumlahnya. Sukar rasanya untuk mendapatkan tempat persembunyian raja itu.

"Kita bekuk seorang thaikam!" kata Kwan Bing Bwe.

Ceng Tik setuju. Begitulah keduanya melayang turun dan bersembunyi ditempat gelap. Tak antara lama, didengarnya ada tindakan orang mendatangi. Ketika mereka hendak membekuknya, ternyata ada pula lain tindakan kaki mendatangi, rupanya bergegas-gegas seperti ada urusan penting.

"Kedua orang itu mengerti ilmu silat rasanya," bisik Ceng Tik.

"Benar, kita kuntit saja," jawab sang isteri.

Tepat dengan itu, kedua orang itu sudah lewat disitu. Segera Ceng Tik dan sang isteri menguntitnya. Yang dimuka tubuhnya kurus, nampaknya lebih lihai dari kawannya yang

berperawakan tegap dan tindakan kakinya lebih berat. Berkali-kali si kurus berhenti untuk menunggu, dan setiap kali menyuruh kawannya supaya lekas.

"Lekas, kita harus mendahului, supaya bisa memberi warta kepada baginda," kata orang itu.

Ceng Tik suami isteri girang, karena tanpa sengaja mendapat penunjuk jalan itu. Diam-diam keduanya bersyukur kepada si tegap yang lambat gerakannya itu.

Setelah beberapa kali membiluk, tibalah mereka dimuka pagoda Po Gwat Lauw.

"Kau tunggu disini," kata si kurus, lalu masuk.

Thian San Siang Eng mulai bekerja. Mereka memanjat keatas dari samping pagoda. Tanpa mengalami kesukaran apa-apa, kedua suami isteri itu cepat sudah berada dipuncak pagoda. Dengan gaetan kaki ketiang serambi, mereka menggelantung dengan kepala dibawah.

Didalam terdapat sederek jendela panjang, diluarnya ada sebuah lorong. Tampak sebuah bayangan muncul dibalik kertas penutup jendela. Kwan Bing Bwe ajak sang suami melorot kesana, lalu gunakan ludah untuk bikin lobang pada kertas jendela dan mengintai kedalam. Benar seperti yang diharap, Kian Liong tampak duduk disebuah kursi. Sedang yang berlutut dihadapannya, si kurus tadi, bukan lain adalah Pek cin, orang yang pernah bertempur dengan Ceng Tik di Hang-Ciu dahulu.

"Paseban Sui Seng Tian sudah terbakar musna. Tiada seorang penjaganya yang bisa lolos," terdengar Pek cin melapor.

"Bagus!" seru Kian Liong dengan girang.

"Hamba patut menerima hukuman. Rombongan pemberontak Hong Hwa Hwe sebaliknya bisa lolos," Pek cin

berdatang sembah pula.

"Apa?!" teriak Kian Liong.

"Kedua thaikam kepercayaan thayhouw hendak menghaturkan selamat dengan arak beracun. Tapi entah bagaimana, rahasianya ketahuan dan diringkus musuh. Hamba waktu itu tengah berada di Sui Seng Tian, hingga tak mengetahui kalau mereka telah lolos gara-gara kedua thaikam itu."

Pek cin tahu bentrokan antara baginda dengan thayhouw, maka kini dia sengaja timpahkan semua kegagalan diatas bahu kedua orang kepercayaan thayhouw tersebut.

Kian Liong menggerang dan tundukkan kepalanya merenung sejenak.

Ceng Tik tunjukkan jarinya kearah Pek cin, kemudian menunjuk pula kearah kaisar, lalu memberi tanda rahasia dengan isyarat tangan pada sang isteri, maksudnya: "Aku tempur si Pek cin dan kau yang membereskan kaisar!"

Kwan Bing Bwe mengganggu. Selagi ia akan menobros jendela, tiba-tiba Pek cin kedengaran bertepuk tangan dua kali. Ceng Tik cepat-cepat menarik lengan isterinya, dan mengisyaratkan supaya tunggu dahulu. Benar juga dari balik tempat tidur, lemari, pintu angin, tahu-tahu muncullah selosin siwi lengkap dengan senjatanya.

"Pengawal-pengawal kaisar itu tentu pahlawan-pahlawan kelas satu. Meski kita tak nanti tertangkap oleh mereka, tapi andaikata sampai tak dapat membunuh kaisar itu, bukanlah seperti 'keprak rumput membikin kaget sang ular' saja? Atau seperti menyuruhnya bersembunyi lebih rapat. Ah, lebih baik tunggu sampai rombongan Hong Hwa Hwe datang," demikian pikir Thian San Siang Eng.

Sementara itu terlihat Pek cin membisiki salah seorang siwi,

siapa turun kebawah untuk mengundang orang yang menunggu diluar pagoda tadi.

Orang itu berpakaian jubah warna kuning tua dan tampak menjura dihadapan kaisar. Ketika mendongak, diluar dugaan Thian San Siang Eng, ternyata adalah seorang Lama.

"Fuinke, kau sudah bekerja dengan baik. Kau tidak sampai menerbitkan kecurigaan bukan?" tanya baginda,

"Semua telah hamba kerjakan menurut titah baginda. Sui Seng Tian musna sampai habis," kata paderi itu.

"Bagus, bagus!" kata Kian Liong. "Pek cin, telah kujanjikan padanya untuk menjadi budha hidup. Nah, kau uruskanlah!"

Pek cin mengiakan dan Fuinke tampak berseri-seri kegirangan seraya menghaturkan terima kasih kepada baginda. Begitulah Pek cin lalu membawa Lama itu keluar, diiring oleh dua orang siwi.

Sampai dimuka pagoda, berserulah Pek cin: "Fuinke, lekas haturkan terima kasih atas budi kaisar!"

Lama itu melengak kaget. Tadi dia sudah menghaturkan terima kasih kepada baginda, mengapa pemimpin siwi itu memerintahkan lagi begitu. Tapi iapun lantas berlutut kearah Po Gwat Lauw. Setelah menyembah tiga kali, dia terus akan terbangkit, tapi mendadak batang tengkuknya terasa ditempli dengan benda dingin. Ternyata golok dari kedua siwi tadi dilekatkan kebatang lehernya.

"Me..... mengapa-apa" tanyanya teriba-iba.

"Baginda berkenan mengangkat kau menjadi buddha hidup, maka kini aku akan mengirim kau kesyorga untuk menjabat pangkat itu," menerangkan Pek cin dengan tertawa.

Hati Fuinke seperti disiram es. Insyallah dia kalau baginda hendak membunuhnya supaya rahasianya tak bocor. Pada saat

itu tangan Pek cin mengibas, dan 2 golok dari kedua siwi itu segera menabas leher Lama yang malang itu.

Dua orang thaikam muncul membawa permadani untuk menutup mayat sang korban.

Menyaksikan kekejaman kaisar itu, makin berkobarlah kemarahan Thian San Siang Eng. Tengah kedua orang itu termangu, sekonyong-konyong berpuluh-puluh orang dengan menenteng teng menyergapnya.

"Ada pemberontak datang mengacau, silakan baginda beristirahat kedalam istana," teriak Pek cin dan buru-buru naik keatas menghadap kaisar.

Setelah peristiwa di Hang-Ciu tempo hari, tahulah Kian Liong bahwa pahlawan-pahlawannya itu bukan tandingannya jago-jago dari Hong Hwa Hwe Maka tanpa banyak sekali tanya lagi, kaisar itu terus tinggalkan tempat itu.

Tan Ceng cik segera melepas sebuah mercon sreng. Selarik sinar terang menobros diangkasa yang gelap gulita.

"Kami memang sudah menunggu lama, jangan harap kamu bisa lolos!" seru Ceng Tik keras-keras.

Sepasang suami isteri itu tahu kalau rombongan Hong Hwa Hwe takkan cepat tiba, maka perlulah mereka mencegat kaisar itu dulu. Maka dengan sebat, keduanya menobros masuk dari jendela ruang tingkat keempat.

Kawanan siwi itu tak tahu jelas berapa jumlah musuh yang memasuki istana itu. Maka sudah tentu mereka menjadi kaget demi melihat dimulut tangga ruangan itu berdiri tegak seorang tua bermuka merah dan seorang wanita yang sudah beruban rambutnya, dengan menghunus pedang.

Dua orang siwi maju, tapi begitu beradu senjata, segera merasa betapa sebat gerakan musuh. Pek cin gendong baginda dipunggungnya, dikanan, kiri, muka, belakang dilindungi oleh

4 orang siwi. Dari samping langkah mereka loncat kebawah, terus turun ketingkat tiga .

Kwan Bing Bwe kibaskan tangannya melepas tiga butir thian-cu. Begitu musuh menyingkir, ia enjot kakinya keatas langkan diantara ruang keempat dan ketiga. Dan secepat itu pula, ia tusukkan ujung pedangnya kearah Kian Liong.

Pek cin terkesiap dan mundur dua tindak. Berbareng itu, dua orang siwi segera menghadang serangan Kwan Bing Bwe.

Bertarung dengan tiga orang siwi, segera Ceng Tik mengetahui bahwa lawannya itu berat-berat. Segera dia keluarkan ilmu simpanannya merangsak kian kemari agar tak sampai terlibat oleh pengeroyokan itu.

Pek cin bersuit, dari empat ujung muncullah 4 orang siwi. Malah ada lagi tiga orang siwi muncul dari belakang. Ke7 orang itu kini mengerubuti Ceng Tik. Betapa lihai jago tua dari Thian San Itu, namun kewalahan juga menghadapi keroyokan 7 orang jago istana kelas satu.

Kira-kira berlangsung belasan jurus, Ceng Tik menangkis tusukan tombak dari sebelah kiri, Tapi berbareng itu sebuah cambuk menghantam lengan kanannya.

Bukan kepalang sakit dan marahnya Ceng Tik sesaat itu. Berpuluh tahun ini belum pernah dia rontok bulu romanya apalagi terluka seperti saat itu. Pedang segera dipindahkan ketangan kiri, dengan gerak "angin pujuh menggulung padang pasir," didesaknya kawanan siwi itu kebelakang. Lalu sebat luar biasa, dia tusuk perut orang yang mencambuknya tadi.

Nampak suaminya terluka, Kwan Bing Bwe merangsek ke muka untuk menggabungkan diri. Kemudian keduanya mundur ketingkat kedua.

Mengetahui rombongan Hong Hwa Hwe tetap belum muncul, karena kuatir kawanan siwi itu akan melibatnya dalam

suatu pertempuran hebat, buru-buru Ceng Tik menobros keluar pagoda untuk melepas api pertanda lagi.

Ketika masuk kedalam lagi, dilihatnya sang isteri tetap menjaga ditangga loteng dengan gigih sekali. Setiap beberapa jurus, ia mundur setingkat. Betul-betul setiap jengkal dipertahankan mati-matian. Untungnya, tangga loteng itu sempit, hingga hanya cukup untuk berkelahi tiga atau empat orang saja. Sekalipun begitu, Kwan Bing Bwe tampak keripuhan juga.

Tiba-tiba dalam pikiran Ceng Tik terkilas suatu siasat yakni "menyerang untuk bertahan." Maka secepat itu pula, dia menyerbu ke arah kaisar. Begitu kawanan siwi serentak melindungi baginda, siang-siang dia sudah menyingkir lagi untuk menggempur para pengeroyok Kwan Bing Bwe. Kalau banyak sekali orang datang memberi bantuan, Ceng Tik serang baginda lagi. Dan kembali kawanan siwi itu mengerumun baginda. <http://kangzusi.com>

Demikianlah dengan cara bertempur begitu musuh kacau dibuatnya.

Selagi musuh kacau, Ceng Tik dapat melukakan dua orang lagi. Kwan Bing Bwe pun naik pula keatas untuk merangsek.

Melihat gelagat kurang baik, Pek cin berseru kepada seorang siwi: "Ma-hengte, kau gendong baginda ini!"

Orang she Ma itu ternyata adalah Ma King Hiap, itu siwi yang pernah ditawan Hong Hwa Hwe ketika pertempuran di Hang-Ciu dahulu, yang kemudian setelah diadakan perundingan perserikatan, dia dilepaskan lagi.

Setelah kaisar didukung Ma King Hiap, Pek cin bersuit seraya menerkam Ceng Tik. Dia adalah ahli kenamaan dari cabang Ko Yang Pai. Ilmu eng-jiao-kong (cakar elang) sangat dimalui dikalangan kangouw. Meski dia setingkat dibawah

Ceng Tik, namun dalam berpuluh jurus, masih dapat dia melayani dengan berimbang. Malah diam-diam Ceng Tik mengeluh, karena sukar untuk loloskan diri dari libatan orang she Pek itu. Apa lagi lengannya kanan terluka makin lama makin terasa sakitnya. Dalam keadaan begitu, bertarung dengan Pek cin seorang saja, dia sudah kepayahan apalagi kini dikeroyok empat-lima orang siwi.

Sepasang jari Pek cin yang bagaikan cakar besi itu melayang-layang mengincar bagian-bagian yang berbahaya dari tubuh musuh. Ceng Tik tamplek seluruh perhatiannya untuk melayani Cengkeram maut itu, jadi dia agak lengah akan lain-lain serangan. Maka pada lain saat tahu-tahu punggungnya tertusuk ujung pedang salah seorang siwi yang menyerang dari belakang.

Tengah siwi itu. bergirang hati, secepat kilat Ceng Tik berputar untuk menghantam kepala lawan tersebut dengan sikunya. Begitu sebat dan dahsyat hantaman itu, sehingga siwi tersebut tak sempat mundur dan seketika itu juga batok kepalanya pecah.

Tapi dalam pada itu, keadaan Ceng Tik makin payah. Tahu dia kalau tusukan pedang tadi telah mengenai bagian yang berbahaya, dan insyap kalau ia tentu binasa ditempat itu. Dia menggerung keras, seperti harimau terluka. Saking kagetnya, Pek cin mundur setindak, Ceng Tik timpukkan pedangnya kearah baginda.

Melihat pedang melayang datang, hendak Ma King Hiap menghindar, tapi kalah cepat. Dan karena kuatir baginda terluka, siwi itu menangkis dengan tangannya. Tapi timpukan Ceng Tik itu, adalah timpukan dari orang yang mendekati ajal, karena marah dan penasaran telah tamplek seluruh sisa tenaganya yang masih ada, maka dapat dibayangkan betapa dahsyatnya. Maka sudah tentu tangan kosong Ma King Hiap tak dapat menahannya, 'brekk', tangan King Hiap papas

separoh, dan pedang tetap membersot masuk kedada terus menembus kebelakang, kepunggung.....

Ceng Tik bersorak girang. Puas dia dengan hasil timpukannya itu, ia pikir Ujung pedangnya tentu dapat mengenai tubuh baginda. Selebar jiwanya yang sudah setua itu, ditukar dengan jiwa seorang kaisar, sungguh lebih dari berharga.

Melihat ujung pedang menembus dada Ma King Hiap, Pek cin dan kawanannya pun terkesiap kaget. Begitu pula Kwan Bing Bwe ketika menampak suaminya terluka. Serentak mereka sama berhenti bertempur dengan sendirinya, masing-masing memburu untuk menolong fihaknya.

Pek cin membopong baginda dengan hati-hati, seraya bertanya: "Baginda, bagaimana?"

Wajah Kian Liong pucat seperti kertas, namun dia coba untuk berlaku tenang, katanya dengan tersenyum: "Syukur aku. sudah membuat penjagaan lebih dulu." Ujung pedang Ceng Tik tadi menembus punggung King Hiap sampai setengah kaki, hingga pakaian kaisar yang berlapis-lapis itu kerowak dibuatnya. Pek cin berdebar-debar, namun dia heran juga mengapa baginda tak kena apa-apa, katanya: "Baginda mempunyai rejeki sebesar langit, sungguh mendapat lindungan dari para arwah."

Kiranya semenjak baginda bermaksud mengingkari janjinya. dengan Hong Hwa Hwe dia sangat menguatirkan akan pembalasan dari kawanannya orang gagah itu. Teringat akan kejadian 20 tahun yang lalu, dimana almarhum ayahandanya, kaisar Yong Ceng, telah dibunuh secara mengenaskan oleh pembunuh gelap, hati kaisar itu menjadi kedar dan jeri. Maka sengaja dia pakai baju 'kim-si-joan-kah', baju benang emas yang tahan bacokan senjata tajam. Dan ternyata baju itu telah menolong jiwanya.

Pek cin menggendong Kian Liong pula. Kini ditangga loteng sudah tak nampak kedua suami isteri penghadang itu. Dia bersuit keras, dan kawanannya segera melindunginya pula, untuk turun kebawah.

Hampir sampai diambang pintu pagoda, tiba-tiba Kian Liong mengeluarkan jeritan tertahan, terus meronta-ronta turun dari gendongan Pek cin. Ternyata diambang pintu, tegak berdiri Tan Keh Lok, dibelakangnya kelihatan barisan ujung pedang dari kawanannya orang gagah yang lain.

Kian Liong terus berputar dan lari balik keatas lagi. Sedang kawanannya siwi pun segera ikut untuk melindunginya. Ada dua orang siwi yang agak lambat mengangkat kaki, telah dicegat oleh kedua saudara Siangi Beberapa jurus saja, kedua siwi itu telah dapat dibunuh.

Kiranya setelah nampak pertandaan dari api mercon yang dilepas Ceng Tik, Tan Keh Lok dkk segera menuju ke Po Gwat Lauw. Tapi disepanjang jalan, selalu dirintangi oleh kawanannya siwi. Hal ini telah membuat kedatangannya agak terlambat sedikit.

Setiba di Po Gwat Lauw, mereka dapatkan kaisar sedang dilibat oleh Thian San Siang Eng.

"Jahanam, kau juga disini!" Bun Thay Lay menggerung demi melihat Seng Hong dan Swi Tay Lim juga berada disitu.

Kian Liong sendiripun sedari tadi belum mengetahui akan kedatangan kedua orang itu, maka dia lantas berteriak supaya mereka turut menangkap pada orang-orang Hong Hwa Hwe itu.

Tan Keh Lok segera pecah rombongannya. Setiap lorong dan undak-undakan disuruhnya jaga keras. Bu Tim menjaga undak-undakan bawah dari loteng ketiga, sedang Siang-si Siang Hiap menjaga diatas, Tio Pan San, Tay Hiong, Tay Tian,

menjaga dibawah, tak nanti Kian Liong dapat lolos dari kepungan itu.

Ceng tong kucurkan air mata ketika nampak suhunya tengah memeluk pada suaminya. Iapun turut menghampiri. Ceng Tik mengeluarkan darah terus menerus Hwi Ching pun datang dan mengambil obat luka lalu ditempelkannya. Namun kesemuanya itu tak banyak sekali menolong. Ceng Tik tersenyum tawar dan meng-gelengkan kepala kepada Kwan Bing Bwe:

"Maafkan aku..... Berpuluh-puluh tahun kumembuat kau hidup getir, bila nanti kau kembali kedaerah Hwe, dan bersama Wan..... Wan-toako menjadi suami isteri..... aku dialam baka, akan merasa lega. Liok-hengte, tolong kau bantu aku untuk menjadikan soal itu....."

Tapi mendadak alis Kwan Bing Bwe terangkat naik, ia mengelah napas: "Selama beberapa bulan ini, apakah kau masih belum menginsyapi betapa perasaan hatiku kepadamu?"

Ingin Hwi Ching menasehati wanita itu, supaya mengiakan saja segala kata-kata suaminya yang sudah mendekati ajalnya itu, biar lega. Tapi belum sampai dia membuka mulut, tiba-tiba terdengar Kwan Bing Hwe berteriak: "Kalau sudah begini, tentu puaslah kau!"

Berbareng dengan ucapannya itu, pedang yang dipegang itu ditusukkan ketenggorokannya sendiri. Darah menyembur keluar, dan jago wanita itu roboh binasa seketika. Dengan demikian tamatlah riwayat dari seorang wanita yang selama hidupnya, selalu merasa tak berbahagia.

Saking terkesiapnya, Ceng tong dan Hwi Ching tak keburu mencegah perbuatan wanita yang keras hati itu. Ceng Tik tertawa puas. Tapi pada lain saat, suara ketawanya itu segera sirap dengan tiba-tiba.

Hwi Ching berjongkok untuk memeriksanya. Ternyata Ceng

Tik telah memeluk sang isteri. Diantara kobakan darah, keduanya bersama-sama menghembuskan napas.

Ceng tong mendumprah disamping kedua suhunya, menangis sedu-sedan seperti anak kecil.

Sementara itu Tan Ke Lok sudah sambut khim dari Sim Hi dan mendamprat Kian Liong: "Jangan kata tentang perjanjian persekutuan di Liok Hap Ta, sedang di Hayleng kita pernah kucurkan darah, bersumpah takkan saling mencelakan. Tapi kenyataan, kau akan meracuni aku! Apa katamu sekarang?"

Habis berkata, khim dibanting kelantai. Sebuah benda pusaka yang ribuan tahun umurnya, kini menjadi kepingan kayu.

"Kau akui musuh sebagai ayahmu untuk menindas rakyat. Kau merupakan musuh rakyat yang cinta tanah airnya! Hubungan darah antara kita berdua, mulai saat ini putuslah sudah dan kini juga akan kuminum darahmu untuk menebus hutangmu pada kedua locianpwe, pada saudara-saudaraku dan pada rakyat sekalian".

Kata-kata yang diucapkan Tan Keh Lok dengan keren itu, telah membuat Kian Liong pucat pasi.

"Kita mensucikan diri digereja Siao Lim Si untuk membebaskan diri dari urusan dunia. Tapi mengapa kau utus pembesar jahat untuk membakar gereja kita? Hari ini biarlah aku akan membuka larangan membunuh", seru Thian Keng.

Seng Hong rupanya tak tahan. Dia menerjang dengan tojanya. Tapi paderi dari Siao Lim Si itu tetap tenang-tenang saja. Begitu tongkat lawannya tiba, dia segera menyambar daa menariknya. Seng Hong tak dapat mempertahankan kudakudanya, terus memberosot jatuh. Membarengi itu Thian Keng menghantam dan separoh kepala orang she Seng itu melesak kedalam. Dia mati seketika!

Tatkala tangan kanan Thian Keng mengibas, tongkat Seng Hong itu telah patah menjadi tiga. Menampak kegagahan yang luar biasa dari paderi tersebut., kawanannya di situ menjadi pecah nyalinya.

Hanya Pek cin yang terpaksa memberanikan diri. "Biar kuminta pengajaran dari Losiansu untuk beberapa jurus saja!" tantangnya.

Thian Keng hanya mengeluarkan suara jemu, terus akan melangkah maju.

"Susiok, kau telah turunkan 'Hong-liang-sip-pat-Ciang' padaku, idinkan tecu mencobanya, mana yang salah harap susiok kasih unjuk!" tiba-tiba Keh Lok berseru.

"Baiklah!" sahut Thian Keng.

"Pek-locianpwe, silakan!" kata Keh Lok, terus mengirim pukulannya.

Pek cin tak menghindar, ia menangkis, tapi begitu saling bentrok, dia rasakan separoh tubuhnya kesemutan. Dia sangat terkejut. Belum setengah tahun dia bertempur dengan ketua Hong Hwa Hwe itu di Hang-Ciu, itu waktu kekuatannya berimbang, Tapi kini, ternyata dia sudah bukan tandingannya lagi.

Tan Keh Lok mengirim serangan lagi, malah dengan 2 tangan sekaligus. Yang satu, Pek cin berkelit dan yang satunya ditangkis. Tapi secepat itu dia lantas loncat menyingkir seraya berseru:

"Tahan!"

"Dia 'kan penolongmu, mengapa kau layani dia berkelahi!" tiba-tiba Kian Liong menyelatuk.

Kini insyallah Pek cin bahwa baginda mencurigainya.

Dia mengambil sebatang golok dari seorang siwi, katanya:

"Congthocu, aku bukan tandinganmu."

"Aku hargakan kau sebagai seorang hohan. Asal kau tak menjual jiwa untuk kaisar ini, silaukan kau tinggalkan tempat ini!" kata Keh Lok.

Tio Pan San yang menjaga dijendela timur, lantas memberi jalan. Tapi bukannya segera berlalu, Pek cin kedengaran tertawa hampa: "Terima kasih atas kebaikan kalian. Tapi karena tak dapat melindungi baginda, aku menjadi seorang yang put-tiong (tak sstia). Tak dapat membalas budimu, aku menjadi seorang put-gi (tak bermoral). Put-tiong dan put-gi, adakah kau masih berharga untuk hidup didunia?" Belum lagi semua orang mengerti apa yang dimaukan, sekonyong-konyong Pek cin menabas batang lehernya sendiri. 'Bluk', buah kepalanya tahu-tahu jatuh dilantai.

Kemudian Keh Lok pimpin Ceng tong keruangan dalam. Badi-badi mustika diserahkan kepada nona itu, katanya: "Ceng tong, ayah bundamu, kakak dan adikmu, kedua suhumu serta berpuluh-puluh ribu suku bangsamu, semua binasa ditangannya. Mari, kau bunuh dia dengan tanganmu sendiri!"

Segera Ceng tong maju menghampiri Kian Liong. Swi Tay Lim coba menghadang, tapi segera disambar dari samping oleh Bun Thay Lay, terus dicengkeram, punggungnya diangkat naik, dihantam berulang-ulang. Ketika dilepaskan, Swi Tay Lim sudah numprah ditanah, seperti segumpal daging. Tulang-tulanganya sudah patah-patah semua.

Bun Thay Lay masih ingat akan hinaan dari musuhnya itu, yang pernah memukulinya ketika dia tertangkap. Maka kali ini, dia umbar napsunya untuk melampiaskan sakit hati itu.

Kini tinggal 5 atau enam orang siwi saja yang masih disamping Kian Liong. Maka Bun Thay Lay hanya tertawa dan berdiri disamping untuk mengawasi Ceng tong menghampiri baginda. Tapi baru saja Ceng tong berjalan beberapa tindak,

tiba-tiba dibawah pagoda terdengar suara hiruk pikuk.

Tio Pan San melongok kejendela dan dapatkan diluar Po Gwat Lauw ribuan tentara tengah membawa obor. Mereka adalah pasukan gi-lim-kun, siwi, thaikam-thaikam yang pandai ilmu silat, kira-kira sejumlah ribuan. Tiau Hwi, Li Khik-siu dan The jin-ong sibuk memberi perintah.

Bun Thay Lay menghampiri jendela dan berseru dengan lantang: "Kaisar ada disini. Siapa yang berani naik, kaisar ini segera akan kujadikan perkadel lebih dulu!"

Mendengar suara yang menggelegedek dari Pan-lui-Chiu itu, suasana berisik itu sirap seketika. Thian Hong beserta Sim Hi segera lemparkan mayat Pek cin, Swi Tay Lim, Ma King Hiap, Seng Hong dan kawan-kawannya kebawah. Melihat, jago-jago yang tangguh itu sudah menjadi mayat, mereka tambah jeri lagi dan makin cemas akan keselamatan baginda.

Juga orang-orang gagah Hong Hwa Hwe itu sama berdiam diri untuk menantikan Ceng tong, siapa dengan badi-badi yang bergemerlapan tengah maju setindak demi setindak kearah Kian Liong.

Dalam suasana yang menyeramkan itu, tiba-tiba dari balik tempat tidur diruangan situ, sebuah bayangan bergerak-gerak terus menghadang dimuka baginda. Ceng tong merandek untuk mengawasinya. Ternyata dia adalah seorang tua yang berambut putih, tangannya memondong seorang bayi. Sambil tertawa dingin, dengan tangan kanan, orang tua itu mengangkat si bayi kemuka, sedang tangannya kiri mendekap leher sibayi. Sekali jari-jarinya itu dikencangkan, tak ampun lagi bayi tentu binasa.

Bayi itu putih montok, menyenangkan sekali dan tengah asyik mengisap jarinya.

Mendadak memberosot dari belakang sang ibu dan menjerit keras: "Kembalikan anakku!" Terus saja ia akan. maju

merebutnya.

"Majulah, kalau kau ingin menerima mayat bayi, mari!" orang tua itu mengancam.

Ciu-Ki linglung seperti kehilangan semangat.

Kiranya orang tua itu adalah bekas Sunbu dari wilayah Anhui, Pui Ju Tek. Ketika dia kembali kekampungnya di Hokkian, dia akan mengambil selir, tapi diobrak-abrik oleh orang-orang gagah Hong Hwa Hwe Berkat siasatnya yang licin, dia berhasil loloskan diri. Kemudian dia menggabungkan diri dengan Seng Hong dan Swi Tay Lim. Dari kedua orang itu, diketahuinya kalau baginda bermaksud akan menumpas orang-orang Hong Hwa Hwe, Untuk mencari pahala, Sunbu itu telah mengatur rencana."

Dengan membawa sejumlah besar pasukan, dia menggerebek gereja Siao Lim Si pada tengah malam. Gereja itu dibakarnya, dimana turut pula binasa pemimpin pertamanya Thian Hong Siansu. Kemudian dirampasnya pula putera Ciu-Ki yang masih bayi itu. Dia anggap, hal itu sebagai jasa kepada negeri, maka diajaklah Swi Tay Lim dan kawan-kawan ke Pakkhia untuk menghadap kaisar.

Malam itu juga baginda menitahkan mereka menghadap untuk ditanya lebih jelas apakah gereja Siao Lim Si masih meninggalkan sisa. Begitulah malam itu ketiganya pergi menghadap baginda di Po Gwat Lauw. Tak mereka sangka kalau disitu mereka kesamplokan dengan rombongan Tan Keh Lok yang tengah mengamuk.

Pui Ju Tek buru-buru bersembunyi dibelakang tempat tidur. Tak berani dia nampakkan diri. Tapi ketika diketahuinya suasana sangat gawat, meskipun dia tak bisa silat, tapi dengan tipu dayanya yang licin, dia muncul menghadangi.

"Ayo, kamu semua keluar dari istana. Nanti kukembalikan

bayi ini!" kembali si tua itu berseru setelah merasa mendapat angin.

"Setan tua, kau tentu akan menipu kami!" bentak Ceng tong, yang karena kemarahannya, sampai lupa kalau ia memaki dengan bahasa Ui. Sudah tentu semua orang tak mengerti maksudnya.

Sungguh hal yang tak terkirakan sama sekali oleh orang-orang gagah itu. Mereka telah ambil putusan, kaisar tentu takkan lepas dari kebinasaan. Sekalipun pasukan istimewa dikerahkan untuk menolongnya, mereka tetap akan membunuh kaisar itu, sekalipun mereka harus berkorban jiwa. Tapi rencana itu digagalkan serta merta oleh seorang tua yang tak pandai silat, tak membawa senjata apa-apa, kecuali seorang anak bayi. Semua orang sama memandang kepada Tan Keh Lok untuk menanti keputusannya.

Ketua Hong Hwa Hwe itu memandang pada Ceng tong. Sakit hati yang diderita nona itu melebihi lautan besarnya, tak boleh tidak, harus dibalaskan. Dan ketika ketua itu memandang kearah jenazah Thian San Siang Eng dan Ciang cin, hatinya seperti disajat sembilu. Namun ketika nampak wajah cemas dari Thian Hong dan Ciu-Ki, hatinya bersangsi.

Dengan sorot mata yang cemas sayang, sepasang suami isteri itu tak hentinya mengawasi orok yang berada dalam telapak tangan Pui Ju Tok, tangan yang penuh dilingkari dengan otot besar-besar. Anak yang baru berusia 2 bulan nampak tertawa-tawa, bermain dengan jari tangan si tua. Sedikitpun dia tak mengetahui, bahwa jari-jari itu kalau tak kebetulan, hakal merampas jiwanya.

Tan Keh Lok alihkan pandangannya. Dilihatnya sorot mata. Thian Keng yang tadinya penuh dengan hawa pembunuhan, kini berganti dengan sorot yang mengunjuk kewelas-asihan. Liok Hwi Ching kedengaran mengeluarkan elahan napas.

Tiong Ing gemetar, jenggotnya yang putih turut bergoyang-goyang. Sedang Ciu-naynay ternganga mulutnya, seperti orang kena sihir.

"Kepada kaum kita, Ciu-locianpwe telah bunuh putera keturunannya sendiri. Bayi itu adalah untuk menyambung keturunan satu-satunya..... tapi kalau dia (kaisar) tak dibunuh sekarang, mungkin tak ada kesempatan yang sebegus ini lagi dan sakit hati kita tentu takkan terbalas selama-lama-nya", demikian Keh Lok menimbang-nimbang dalam pikirannya.

Tengah dia bingung mengambil putusan, terdengar Ciu-Ki menjerit seraya akan menyerbu kemuka, tapi dicegah oleh Lou Ping dan Wan-ci hingga ia meronta-ronta seperti orang kalap. Pemandangan itu, telah membuat Bu Tim, Bun Thay Lay kedua saudara Siang, orang-orang yang biasa membunuh orang tanpa terkesip, kini menjadi tak tega hatinya.

Tiba-tiba Ceng tong balik kembali untuk serahkan badi-badi para Tan Keh Lok, bisiknya: "Yang mati tetap mati! Biarlah anak itu dididik, agar kelak dapat membalaskan sakit hati kita!"

Keh Lok mengangguk, lalu dengan suara lantang dia berseru pada Pui Ju Tek:

"Baiklah, kami menyerah. Kami tak membunuh kaisar, dan kau serahkan orok itu padaku!"

Untuk membuktikan kata-katanya, badi-badi disarungkan, lalu angsurkan kedua tangannya untuk menyambuti sibayi.

"Hm, siapa sudi mempercayaimu? Nanti kalau kamu sudah keluar dari istana, baru orok ini kuserahkan!" Pui Ju Tek menjawab dengan dingin.

"Kami kaum Hong Hwa Hwe selalu memegang kata-kata tak pernah ingkar janji. Masa kami akan menipu seorang tua!" Keh Lok sangat gusar.

"Ya, tapi aku tetap tak mau percaya". kata si tua bangka.

"Sudahlah, mari ikut kami keluar!" ajak Keh Lok.

Pui Ju Tek bersangsi. Tapi Kian Liong yang mengetahui jiwanya tertolong, tak mempedulikan keadaan tua bangka itu lagi, serunya: "Turut saja pada mereka. Jasamu sangat besar, aku tentu takkan melupakan".

Hati Pui Ju Tek menjadi tawar. Kaisar mau supaya dia berkorban, untuk itu kaisar akan menggajarnya pangkat besar (secara posthum).

"Hamba haturkan terima kasih atas budi baginda", katanya dengan hati yang berat, kemudian berpaling kearah Tan Keh Lok, katanya: "Ya, aku ikut. Akupun sudah tak menyayang selebar jiwa yang sudah bangkutan ini!"

Nyata dia harap Tan Keh Lok suka mengampuninya seorang tua, tapi anak muda itu tak menghiraukan, sahutnya: "Dosamu sudah lebih dari takeran, maka harus lekas-lekas masuk keneraka!" <http://kangzusi.com>

"Lekas ikut mereka!" bentak Kian Liong yang kuatir kalau memakan tempo keliwat lama, jangan-jangan nanti timbul perubahan buruk lagi.

"Kalau aku ikut keluar, jangan-jangan kau tinggalkan beberapa kawanmu untuk mencelakakan baginda", Pui Ju Tek tak pedulikan perintah kaisar dan masih mengotot.

"Apa kehendakmu?" sahut Keh Lok gusar karena jengkelnya.

"Kuakan persilakan baginda tinggalkan tempat ini dahulu, setelah itu baru aku ikut padamu", kata Pui JuTek. "Baik", sahut Keh Lok.

Tanpa hiraukan etiket kaisar lagi, Kian Liong terus lari kepintu. Ketika lewat disamping Tan Keh Lok, tiba-tiba ketua Hong Hwa Hwe itu memegangnya. Sebelum orang dapat menduga apa-apa, tangan kiri Keh Lok sudah diayunkan

beberapa kali untuk menampar muka Kian Liong, seketika muka kaisar itu benjol-benjol matang biru.

"Kau ingat apa tidak sumpahmu dulu itu?" Keh Lok mendampratnya.

Kian Liong tak menjawab, Keh Lok dorong tubuh kaisar itu hingga sempoyongan, siapa tanpa hiraukan apa-apa, kecuali keselamatan jiwanya, terus lari tunggang langgang keluar dari pagoda.

"Sekarang serahkan orok itu padaku!" seru Keh Lok.

Pui Ju Tek melihat kesana kemari, hendak dia mencari akal lagi untuk lolos. Sebagai seorang pembesar jahat yang sudah bandotan, segera dia nampak suatu harapan pada diri Tio Pan San, yang dilihat dari wajahnya yang berseri-seri itu, tentu orangnya penuh welas asih.

"Lebih dulu akan kusaksikan sendiri bahwa baginda tak kurang suatu apa, baru kuserahkan bayi ini!" katanya seraya melangkah kejendela.

"Kura-kura tua, mati kau sudahlah pasti, jangan banyak sekali tingkah!" memaki Siang Pek ci. sambil mengikutinya dari belakang-. Begitu bayi diserahkan, dia akan turun tangan meremuk bandot tua itu.

Kian Liong ternyata sudah keluar dari Po Gwat Lauw dan disambut oleh para siwi.

"Penghianat busuk!" Tio Pan San memakinya.

Demi melihat barisan siwi berada dibawah pagoda, timbullah pikiran nekad dari Pui Ju Tek. Daripada menunggu kematian diatas pagoda, lebih baik dia terjun kebawah saja. Besar kemungkinannya tentu ada siwi yang berkepandaian tinggi akan menyanggapinya dari bawah. Tapi andaikata sampai tak ada yang menolong, diapun akan mati bersama-sama orok itu.

Secepat dapat pikiran, secepat itu pula dia terus loncat dari mulut jendela.

Semua orang sama. menjerit kaget. Siang Pek ci sebat sekali terus ulurkan hui-cao (cakar terbang) untuk menggaet kaki Pui Ju Tek, terus ditariknya. Seorang tua lemah seperti Pui Ju Tek, mana dapat menahan tarikan itu. Seketika tubuhnya kaku, berbareng itu orok terlepas dari genggamannya, keduanya kini melayang jatuh!

Tanpa pikir lagi Tio Pan San enjot tubuhnya keluar. Dengan kepala menjulai (menjungkel) kebawah, dia ulur sebelah tangannya untuk menjambret kaki si orok, dan berbareng itu tangannya kanan menyambitkan tiga biji piauww beracun kearah batok kepala dan dada Pui Ju Tek.

Semua orang, baik kawan maupun lawan, sama menjerit kaget. Tapi selagi melayang turun itu, Tio Pan San sudah empos semangatnya. Pertama, dia tarik orok itu untuk dikempit, kemudian begitu sang kaki menginjak bumi, dia sudah gerakkan ilmu "hun Chiu" dari Thay-kek-kun, untuk menghalau serangan dari dua orang siwi yang menerjangnya. Sedang lain-lain siwipun segera maju mengepung.

Kedua saudara Siang, Thian Hong, Ciu Tiong Ing dan Bun Thay Lay, serentak loncat kebawah untuk melindungi Tio Pan San.

Pan San melihati orok itu ternyata masih bermain dengan kaki dan tangannya sembari tertawa-tawa. Seolah-olah kejadian yang hampir mengambil jiwanya itu, tak dirasakannya.

Segera Keh Lok dorong Hok Gong An kemulut jendela, serunya keras-keras: "Kamu menghendaki keselamatannya apa tidak?"

Saat itu ternyata Kian Liong masih disitu. Hanya kini berada

dibawah lindungan barisan siwi yang kokoh, dia tak takut lagi. Demi diketahui Hok Gong An tertawan, berobahlah wajahnya.

"Tahan, tahan!" serunya berulang-ulang.

Pasukan siwi segera mundur, sedang Ciu Tiong Ing dan kawan-kawan pun tak mengejanya.

Mengapa kaisar begitu sayang kepada Hok Gong An?

Kiranya permaisuri kaisar itu, adalah adik perempuan dari menteri besar Pok Heng. Pok Heng mempunyai isteri yang luar biasa cantiknya. Ketika masuk keistana, wanita cantik itu telah dapat mencuri hati Kian Liong, siapa lalu mengadakan hubungan gelap. Hasil dari perhubungan rahasia itu, ialah lahirnya Hok Gong An itu.

Pok Heng mempunyai 4 orang putera. Tiga dari mereka, diangkat menjadi huma (menantu raja). Kian Liong paling menyayangi Hok Gong An. Karena tak mengetahui latar belakangnya, Pok Heng beberapa kali mohon pada kaisar Kian Liong, supaya berkenan mengambil menantu pada Hok Gong An. Tapi dengan tersenyum, kaisar itu selalu menolak.

Kian Liong mempunyai banyak sekali putera. Tapi anehnya, dia paling sayang kepada Hok Gong An, puteranya yang tak resmi itu. Roman Hok Gong An mirip sekali dengan Tan Keh Lok, ini disebabkan keduanya itu masih ada hubungan darah antara paman dengan keponakan.

Tan Keh Lok tak mengetahui hubungan rahasia itu, tapi demi dilihatnya kaisar menjadi gelisah, dia mendapat akal bagus. Dengan menggusur Hok Gong An, dia ajak semua saudaranya turun kebawah. Demi sudah diluar pagoda, Ciu-Ki segera merebut anaknya dari tangan Tio Pan San. Orok itu segera dipondong dan diciumnya berulang-ulang seperti orang mendapat mustika yang sangat berharga.

Po Gwat Lauw yang biasanya dikitari oleh taman padang

pasir yang sunyi senyap, kini merupakan medan perang. Diseberang sini rombongan Hong Hwa Hwe dan rombongan paderi Siao Lim Si, sedang disana tampak berjajar barisan siwi dan pasukan gi-lim-kun.

Li Khik-siu tahu isi hati kaisar, lalu tampil kemuka, katanya. "Tan-Congthocu, lepaskan Hbk-thongleng, nanti kamipun lepaskan kalian sampai keluar kota!"

"Apa kata baginda?" tanya Keh Lok.

Muka kaisar yang kena tampar tadi, masih panas sakitnya. Maklum dia seorang kaisar yang seumur hidupnya belum pernah merasakan tamparan, apalagi yang menampar Seorang ahli silat seperti Tan Keh Lok. Namun nampak puteranya terancam bahaya, ditahannya juga rasa sakit itu, serunya: "Kau boleh pergilah!"

"Baik, kuminta Hok-thongleng yang mengantarkan kami sampai keluar kota!" kata Keh Lok bersenyum.

Dan sebelum pergi, ketua Hong Hwa Hwe itu berteriak keras-keras kepada kaisar:

"Rakyat di seluruh negeri selalu ingin bisa memakan dagingmu dan membeset kulitmu. Kalau kau bisa hidup seratus tahun lagi, seratus tahun itu pula kau bakal hidup dalam kecemasan. Setiap malam setan-setan akan mengganggu tidormu!"

Sehabis itu, sembari menggiring Hok Gong An dan mengusung jenazah Thian San Siang Eng serta Ciang cin, rombongan orang gagah itu segera tinggalkan istana, diiring oleh ribuan pasang mata dari barisan siwi dan gi-lim-kun yang hanya dapat mengawasi, tapi tak berani mengejar.

Tak lama setelah keluar dari istana, dua orang penunggang kuda memburunya. Itulah Li Khik-siu, siapa kedengaran berseru:

"Tan-Congthocu, Li Khik-siu ingin membicarakan, sesuatu."

Ternyata kawannya yang seorang, adalah Can Tho Lam, tangan kanan Ciangkun itu.

Begitu sudah dekat Li Khik-siu berkata pula: "Baginda mengatakan, kalau Hok-thongleng dilepas tak kurang suatu apa, apa permintaanmu, baginda akan mengabulkan."

"Hm, siapa yang masih dapat mempercayai kata-kata kaisar jahanam itu!" balas Keh Lok dengan tawar.

"Mohon Tan-Congthocu mengatakan, biar Siao Ciang yang menyampaikan," Li Khik-siu mengulangi permintaannya.

"Baik!" kata Keh Lok. "Pertama, baginda harus mengeluarkan uang dari kas negara untuk membangun lagi gereja Siao Lim Si. Arca-arca Buddha disitu, harus lebih besar dari dahulunya. Pembesar-pembesar pemerintah dilarang mengganggu gereja itu selama-lamanya."

"Hal itu dapat dilaksanakan," sahut Li Khik-siu.

"Kedua, baginda tak boleh menindas suku-suku dari daerah Hwe. Semua tawanan perang, laki atau perempuan, harus segera dilepas!"

"Itupun tak sukar," jawab Li Khik-siu.

"Ketiga, baginda tak boleh membenci dan menangkapi anggota-anggota Hong Hwa Hwe yang tersebar diseluruh negeri."

Kali ini Li Khik-siu membisu.

"Hm, jadi memang mau menangkapi? Apa dikira kami jeri? Pan-lui-Chiu Bun-suya ini, bukankah pernah mengeram ditempat markas Li-Ciangkun?" jengek Keh Lok.

"Baiklah, aku memberanikan diri untuk menyanggupi

permintaan itu," buru-buru Li Khik-siu menjawab. "Nah, Tahun muka pada hari ini, kalau tiga hal tadi sudah dilaksanakan sungguh-sungguh, Hok-thongleng tentu akan kuantarkan pulang" kata Keh Lok akhirnya.

"Baiklah kalau begitu", sahut Li Khik-siu, lalu berpaling kearah Hok Gong An: "Hok-thongleng, Tan-Congthocu adalah seorang yang berbudi tinggi, harap kau jangan kuatir. Bagindapun tentu akan melaksanakan ketiga hal tadi, mungkin juga Tan-Congthocu akan mengantar kau pulang lebih lekas".

Hok Gong An diam saja.

Teringat akan peristiwa penyerangan Li Khik-siu dan Pek cin terhadap penjaga paseban Swi Seng Tian, Tan Keh Lok menduga, tentu disitu terselip rahasia apa-apa. Maka pura-pura ia menggertak: "Katakan kepada baginda, peristiwa di Swi Seng Tian, kami telah mengetahuinya. Kalau dia berani main gila lagi, awaslah!"

Li Khik-siu terkejut, dan terpaksa mengiakan.

"Li-Ciangkun, nah, selamat tinggal! Kalau nanti kau naik pangkat dan menjadi kaya, harap jangan menindas pada rakyat!" akhirnya Tan Keh Lok memberi hormat dan meminta diri.

"Ah, Congthocu, SiaoCiang tentu tak berani," buru-buru Li Khik-siu membalas hormat.

Li Wan-ci dan le Hi Tong berdua turun dari kudanya menghampiri dan berlutut dihadapari Ciangkun itu. Hati Li Khik-siu seperti dibetot, karena tahu dia bahwa kedepannya dia bakal tak bertemu lagi dengan puterinya. Katanya dengan suara sember:

"Anak, jagalah diri baik-baik !"

Lalu kudanya diputar, terus kembali kearah istana, tinggalkan Wan-ci numprah tersedu-sedu. Hi Tong pimpin

bangun isterinya itu. Sampai dipintu kota, Seng Hiap, Jun Hwa dan kawan-kawan sudah siap menyambut. Atas perintah Hok Gong An, pintu dibuka. Hampir jam 4 pagi, barulah rombongan orang-orang gagah itu keluar dari kota raja.

Rembulan sisir tampak diantara aliran sebuah sungai. Didekat situ tampak sebuah kuburan, dimana ada beberapa orang tengah menyanyi dan menangis. Mereka menyanyikan lagu berkabung dari suku Ui. Tan Keh Lok dan Ceng tong buru-buru turun dari kudanya, dan bertanya: "Kamu sedang berkabung untuk siapa?"

Seorang tua Ui dengan bercucuran air mata, menyahut: "Hiang Hiang Kiongcu!"

"Hiang Hiang Kiongcu dimakamkan disini?" tanya Keh Lok dengan terkejut.

Menunjuk kepada sebuah kuburan baru yang masih belum kering, orang itu menyahut pula: "Ya, itulah!"

"Tak boleh kita biarkan adik dikubur disini!" tiba-tiba Ceng tong menangis.

"Benar, ia senang akan Telaga Warna didalam perut gunung Sin-nia. Sering ia mengatakan: 'aku akan merasa bahagia kalau dapat berada disini selama-lamanya'. Kita pindahkan jenazahnya kesana saja!" kata Keh Lok.

"Siapa kalian ini?" tanya orang tua Ui tadi.

"Aku adalah cici dari Hiang Hiang Kiongcu!" sahut sigadia.

"Ah, kau tentu Chui-ih-wi-sam, aku dulu menjadi anak buah dari regu kedua pasukan Pek Ki, pernah bertempur dibawah perintahmu," tiba-tiba seorang Ui lain berseru.

Begitulah orang-orang Ui dan orang-orang gagah Hong Hwa Hwe dibantu pula oleh paderi-paderi Siao Lim Si mulai menggali. Dalam sekejap saja, terbongkarlah sudah makam itu.

Ketika papan batu yang menutup lubang tempat jenazah diangkat, hawa harum menyerbak keras. Tapi untuk kekagetan orang-orang itu, mereka dapatkan lubang itu kosong melompong. Keh Lok menyuluhinya dengan obor, yang tampak hanya segumpal darah kebiru-biruan, disamping situ terletak batu giok pemberiannya kepada Hiang Hiang dulu.

"Jenazah itu kami sendiri yang menanamnya disini. Dan sejak itu kami terus menungguinya disini. Mengapa kini jenazah itu hilang?" juga orang-orang Ui itu menyatakan keheranannya.

"Nona itu sedemikian cantiknya, tentulah titisan dewi. Kini ia tentu sudah kembali ketempat asalnya. Cici Ceng tong dan Congthocu harap jangan bersedih," menghibur Lou Ping.

Keh Lok memungut, mainan giok itu untuk disimpannya. Diapun agak mempercayai keterangan Lou Ping itu. Tiba-tiba angin mengembus, dan bau harum kembali menyampok hidung orang-orang itu. Lewat beberapa saat kemudian, mereka menguruk kuburan itu lagi. Seekor kupu-kupu, entah dari mana datangnya tampak terbang diatas kuburan tersebut. "Akan kutulis beberapa huruf, harap nanti kau suruh tukang-tukang yang pandai mengukirnya diatas batu nisan dan dia pasang dimuka kuburan ini," kata Keh Lok kepada si orang tua tadi.

Cepat Sun Hi mengambil dua potong emas untuk diserahkan kepada orang Ui itu. Lalu diambilnya kertas dan alat tulis. Setelah merenung sejurus, mulailah Keh Lok menulis sebuah syair:

Penderitaan yang hebat, hati yang berkabut sesal,
berakhirlah nyanyian merdu, susutlah sang rembulan. Didalam
kota nan indah, terdapat segumpal darah kemilau. Sesaat kilau
pudar, sesaat darah lenyap. Namun ban harum semerbak
senantiasa! Benarkah gerangan dia? Menjelma seekor kupu-
kupu.

Setelah mengheningkan cipta sampai sekian lama, barulah rombongan orang-orang gagah itu berangkat ke arah barat.

Matahari bersinar gilang gemilang di ufuk timur. Dan sampai disini cerita ini telah:

TAMAT.

Ooo-->d~w<--ooO

<http://kangzusi.com>